Karya Seno Gumira

Naga Bumi II

"Buddha, Pedang dan Penyamun Terbang"

Text edit : Dewi KZ, Arief K, Niken L
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
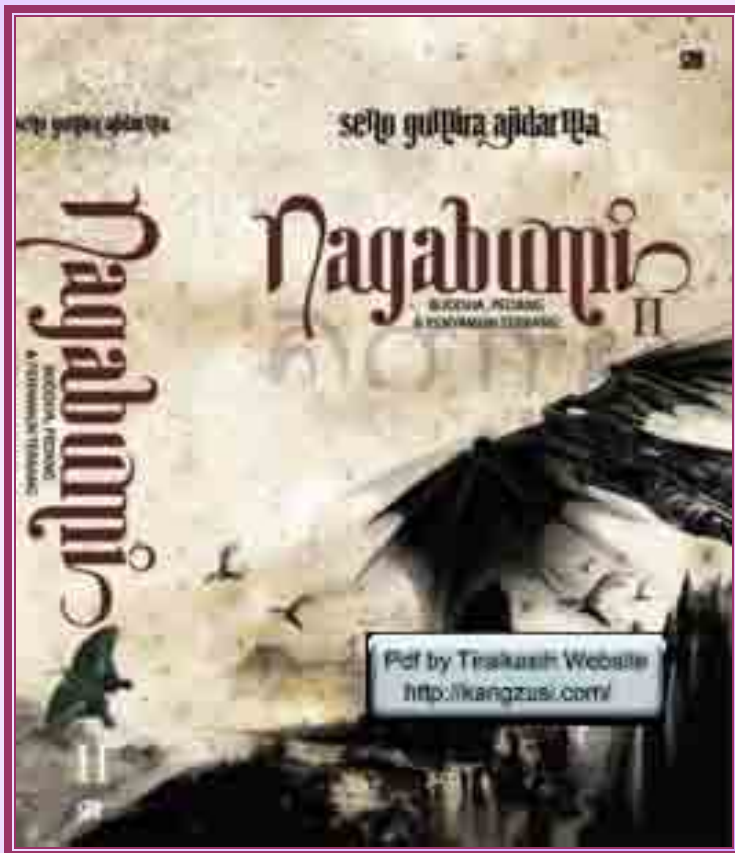
SINOPSIS:

Mengikuti hasrat pengembaraan, Pendekar Tanpa Nama dari Javadvipa tiba di Tanah Kambuja pada tahun 796. Perjumpaan dengan seorang perempuan pendekar, membuat ia terlibat berbagai pertarungan maut yang setiap kali nyaris mencabut nyawanya.

Bersama perempuan pendekar itu, ia bergabung dengan pasukan pemberontak An Nam yang melawan penjajahan, yang kemudian membuatnya wajib melakukan perjalanan rahasia ke Negeri Atap Langit untuk membongkar persekongkolan.

Kesetiaan dan pengkhianatan, sihir dan nalar, silat dan filsafat, cinta dan birahi, mengharubiru petualangan Pendekar Tanpa Nama yang harus mengatasi tantangan alam luar biasa antara dongeng dan kenyataan.

Mengapa ia terdampar di kampung pelarian Pemberontakan An-Shi? Bagaimana caranya Pendekar Tanpa Nama mengatasi gungfu Perguruan Shaolin? Apa yang membuat perjalanannya berbelok ke Shangri-La dan terpaksa menghadapi para penyamun terbang?

Nagabumi, autobiografi Pendekar Tanpa Nama, yang ketika menuliskannya selalu diganggu para pembunuh bayaran!

(Oo-dwkz-oO)

Adapun NagaBumi II terdiri dari 6 [enam] Kitab:

Kitab 6: Asmara Para Pendekar

Kitab 7: Darah Tumpah di Sungai Merah

Kitab 8: Negeri Para Penyair

Kitab 9: Jaringan Rahasia Istana

Kitab 10 : Antara Pedang Dan Cinta

Diawali dengan Episode 101 sampai dengan Episode 200, berarti semuanya ada 100 episode.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 6: ASMARA PARA PENDEKAR

(Oo-dwkz-oO)

Episode 101: [Orang yang Terasing]

Pembaca yang budiman, kita harus kembali ke pertarunganku melawan Putri Khmer yang cantik jelita, menawan, dan memesona, dan sangat amat berbahya ini. Pagi pertama di tanah Khmer. Kudengar semuanya, tetes embun, semut berjalan di antara rumputan, cacing menggeliat dalam serbuan barisan semut api. Pagi masih dingin tetapi bunuh-membunuh sudah berlangsung sebagai bagian dari kewajaran alam. Kabut masih mengambang di atas sungai. Kapal-kapal saling bersentuhan karena arus sungai yang tersibak oleh kapal-kapal lain yang baru tiba dari pedalaman pada pagi yang sedikit demi sedikit menjadi semakin terang. Lawanku belum juga bergerak. Aku tak akan bergerak selama ia belum bergerak. Berapa lama pun ia tak bergerak aku juga harus tidak bergerak.

SEANDAINYA pagi menjadi siang, siang menjadi sore, sore menjadi malam, dan malam menjadi gelap berkepanjangan sampai begitu gelap segelap-gelapnya malam, dengan atau tanpa rembulan, dengan atau tanpa burung hantu yang berkelebat di tengah hutan menyambar tikus bagaikan malam hanyalah siang karena bagi matanya kegelapan malam adalah terang seterang-terangnya siang, dengan atau tanpa ular yang menjulur diam-diam di pepohonan dan menyambar telor burung elang yang begitu siap menetas bahkan dari balik dinding telur sudah terlihat paruh kecil anak elang, dengan atau tanpa segala makhluk yang bergerak dalam kegelapan malam, aku harus tetap bertahan.

Aku tak tahu sampai berapa lama perempuan itu akan bertahan tetapi ia tampak sungguh sakti dan menawan, paduan yang mendebarkan dan penuh dengan ancaman,

karena setiap pesona adalah bahaya dalam pertarungan yang sangat membutuhkan ketenangan. Dalam pertarungan tanpa gerak ketenangan sangat dibutuhkan, dan hanya yang lebih tenang akan dapat memenangkan pertarungan. Persoalannya sekarang, dalam sebuah adu tatapan, tidaklah mungkin kuingkari pesonanya dengan menghindari pandangan, sebaliknya haruslah kuhadapi tatapan dengan segala pesona yang terdapat di dalamnya, karena jika tidak maka aku akan terkalahkan.

Namun siapakah kiranya ia di dunia ini yang akan berdaya menghadapi pandangan penuh pesona seperti matanya yang maya? Kutahu betapa sekejap kukedipkan mata untuk menghindari tatapan maka pada kejap itulah leherku akan putus dengan sangat halus oleh pedang lentur itu, yang seolah begitu ringan tanpa daya tusuk tetapi kutahu betapa rambut pun bisa dibelah ketebalannya, bukan panjangnya, menjadi tujuh bagian. Memang benar betapa Jurus Penjerat Naga tiada akan mengizinkan penggunanya, betapapun, untuk menyerang lebih dulu, seberapa lemah dan tanpa dayanya sang lawan itu, tetapi siapa yang bisa tahu bahwa perempuan pendekar ini sedang mengecohku? Bukankah merupakan siasat yang sangat tepat, bahwa ia mampu membuat aku mengira dirinya sedang menggunakan Jurus Penjerat Naga, sehingga betapapun aku tidak akan pernah menyerang? Tetapi apa pun kemungkinannya, aku tidak akan pernah menyerang, karena terhadap jurus yang bahkan tak bisa dikenal, Jurus Penjerat Naga semakin menekankan pentingnya menanti terbukanya kelengahan lawan.

Maka aku pun harus tetap menatapnya, seperti yang telah kulakukan sepanjang malam sampai pagi terang begini. Tak dapat kuperiksa lagi siapa saja yang telah datang berkerumun melihat kami. Tampaknya mereka semua mengenal putri istana ini, karena tampak seperti maklum saja tentang apa yang terjadi. Hanya setelah mendengar nada ucapan mereka yang meninggi dan dengan sudut mata meraba-raba apa yang

terjadi, kuyakini betapa dirikulah perbincangan mereka yang seperti kicau burung itu, meski kicaunya tidak sama dengan bahasa orang-orang Negeri Atap Langit. Begitulah bahasa yang hanya terdengar seperti kicau burung itu memberiku perasaan yang sangat terasing. Siapakah aku di sini dan untuk apa aku di sini? Semangat pengembaraan kadang tercairkan oleh kesepian dan keterasingan. Tentu aku merasa terkejut ketika ternyata diriku dikenali, sampai kepada hal yang sangat pribadi. Bagaimana caranya kuterima diriku dikenali sebagai anak Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang tiada pernah kusampaikan kepada siapa pun jua?

Siapa pun dia, aku tidak mengenalinya, meski ia kemudian mengenaliku. Hanya satu penghubung yang membuatku terus menerus berpikir sepanjang malam: Jika ia memang menguasai Jurus Penjerat Naga, dari manakah ia telah mempelajarinya? Namun ia tidak mempelajari Jurus Penjerat Naga seperti yang kupelajari, karena jurusnya masih seperti jurus, bahkan jurus yang digambarkan hanya untuk disebutkan sebagai jurus yang tidak akan pernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus. Ada berapakah kitab yang menyimpan Jurus Penjerat Naga ini? Ketika aku menemukannya di dalam peti kayu, aku tidak tahu dengan pasti apakah pasangan pendekar yang mengasuhku itu sudah mempelajarinya, karena untuk menghadapi para naga, mereka telah menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar yang juga sudah kukuasai. Bahkan bukannya takmungkin kitab itu mereka baca bukan karena tertarik kepada ilmu silatnya, sebaliknya justru untuk mencari kelemahan Jurus Penjerat Naga itu.

Mereka memang tidak memerlukan Jurus Penjerat Naga lagi, karena bahkan Pahoman Sembilan Naga telah meminta keduanya secara bersama menggenapinya sebagai naga kesepuluh, meskipun Sepasang Naga dari Celah Kledung itu menolaknya, dengan cara tidak memenuhi undangan Pahoman Sembilan Naga tersebut. Penolakan itu bisa menjadi

pertanda kerendahan hati, tetapi bisa juga keyakinan betapa mereka berada di atas segala naga.

SEJAUH kukenali kedua orangtua asuhku itu, mungkin saja mereka tidak mempelajari Jurus Penjerat Naga, antara lain karena mereka juga tidak akan rnempelajari ilmu-ilmu silat yang dipelajari orang lain. Jadi benar, terdapat beberapa kitab Jurus Penjerat Naga yang ditulis Pendekar Satu Jurus, dan kini dua orang yang sama-sama mempelajari kitab itu berhadapan sebagai lawan. Bagaimanakah kitab itu dapat berlayar sampai ke tanah orang-orang Khmer ini? Aku memikirkan sesuatu, tetapi aku tidak boleh terlalu lama asyik dengan pikiranku, karena sekejap kelengahan saja akan menyebabkan tercerabutnya nyawaku.

Kudengar suara-suara di sekelilingku tanpa memejamkan mata, karena jurus ini mewajibkan aku menatap matanya. Namun mata itu tidak bisa kutatap tanpa menimbulkan persoalan baru, yakni betapa aku tidak akan bisa melepaskan diri dari tatapan mata itu. Tanpa melepaskan pandangan kudengar segalanya di tanah yang asing bagiku ini. Kemudian kudengar suara Naga Laut dan anak buahnya.

"Tidak mungkinkah ia berhenti daripada mematung terus menerus seperti itu?"

Tidaklah terlalu jelas apa jawabannya, tetapi tampaknya ia kesal sekali.

Barangkali karena ia memang ingin segera berangkat ke Indrapura.

"Pertarungan ini bisa lama sekali," ujar Dhawa kepadanya,

"jika salah satu berhenti begitu saja, saat itu pula nyawanya bisa melayang."

"Sudah daku katakan kepadanya agar tidak terlibat dengan apa pun,"

Kudengar lagi nakhoda berkata, "angkat sauh, kita berangkat sekarang!"

Dhawa mungkin mengatakan sesuatu, tetapi nakhoda menukas.

"Dia seorang pendekar pengembara, tidak penting benar baginya terus bersama kita atau tidak. Rencana perjalanan tidak perlu ditunda demi kepentingan satu orang saja. Anak muda tanpa nama itu akan mengerti."

Kulepaskan pendengaranku dari percakapan itu dan menyelusuri khalayak yang berbisik-bisik takut mengganggu pertarungan. Apakah mereka mengerti sifat pertarungan ini? Aku sendiri hanya mengetahui dari pembacaan Riwayat Pendekar Satu Jurus, kini setelah kualami sendiri, dan baru berlangsung semalam, lawanku masih juga bergeming, tak bergerak seperti patung. Ilmu yang dilatih dalam Jurus Penjerat Naga adalah jurus-jurus yang tidak seperti jurus, antara lain berdiri tanpa kuda-kuda apapun seperti memang hanya mau berdiri tanpa maksud lain lagi. Perempuan pendekar itu jelas menggelar sebuah jurus. Apakah pikiranku yang ingin dipermainkannya?

Sekarang rambutnya berkibar ditiup angin pagi yang masih dingin. Maka ketiak yang semula tertutup rambut panjang hitam kelam, dengan jurus pembukaan mengangkat pedang seperti itu, tampak terbuka dengan segenap bulu-bulunya yang subur. Namun matahari yang merambat naik bagaikan muncul dari balik punggungnya, membuat cahaya dari balik seluruh tubuhnya melesat-lesat berkilauan.

Kewaspadaanku sangat amat meninggi, karena kedudukannya yang membelakangi matahari pagi menguntungkan sekali. Ibarat kata aku hanya melihat sosok hitam dengan bayangan rambut melambai-lambai, dan begitu juga kain yang samar-samar memperlihatkan segala sesuatu di baliknya itu.

Aku tidak melihat apa pun akhirnya, hanya kesilauan cahaya luar biasa, kini kutahu apa yang dinantinya sepanjang malam! Kelengahan sekejap yang ditunggu adalah saat munculnya matahari itu, yang telah ia ketahui benar dengan kedudukannya yang sekarang ini. Ia berpikir sama seperti aku, seorang petarung yang tidak memanfaatkan keuntungan ini tidak akan mendapat kesempatan kedua. Ia melesat!

Ini berarti ia tidak membaca dan tidak mengetahui Riwayat Pendekar Satu Jurus, karena siapa pun yang membacanya pasti tahu betapa Pendekar Lautan Tombak menemui ajalnya justru ketika menyerang di balik cahaya berkilatan yang menerpa pandangan Pendekar Satu Jurus. Itu hal pertama. Adapun hal kedua, kitab yang dibaca dan dipelajarinya mungkin adalah kitab yang telah dipalsukan dan sengaja dikelirukan, untuk menjaga seandainya saja kitab itu hilang dicuri orang. Dengan kata lain, puteri Khmer yang tubuhnya meruapkan aroma setanggi itu telah mempelajari Jurus Penjerat Naga dari sebuah kitab curian!

Telah kuceritakan tentunya betapa pencurian kitab ilmu silat pada masa itu merupakan sesuatu yang jamak. Jika bukan karena seorang murid yang kurang sabar dan sangat bernafsu menguasai ilmu silat sang guru akan mencuri kitab pusaka perguruannya, tentunya dari seorang pencuri sakti yang mempertaruhkan hidupnya memang untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat, baik untuk dipelajari sendiri, maupun diperjual belikan dengan harga yang tinggi. Bahkan para pencuri kitab ilmu silat ini berani menerima pesanan atas kitab-kitab tertentu, yakni kitab ilmu silat yang termasyhur tetapi belum pernah dilihat orang.

Kiranya keadaan semacam inilah yang membuat kitab-kitab tertentu pula sengaja disalin untuk dikelirukan.

SAYANG sekali puteri tercinta yang penuh pesona itu telah mempelajari kitab yang salah, karena sudah jelas Jurus Penjerat Naga tidak memiliki jurus yang masih seperti jurus

dan apa pun yang terjadi Jurus Penjerat Naga tidak akan digunakan untuk menyerang. Dalam keadaan biasa serangan sang putri dari balik cahaya ini sudah pasti menelan korban, tetapi bagiku yang telah mempelajari Jurus Penjerat Naga yang sebenarnya, serangan itu tiada lebih dan tiada kurang merupakan kelengahan yang sangat terbuka. Maka dalam sekejap setelah putri itu melesat, pedang lenturnya yang luar biasa itu sudah terpotong-potong menjadi sepuluh bagian, sementara tubuh putri itu sendiri terpaksa kusentuh dengan angin pukulan begitu rupa sehingga terpental dan melayang ke atas tanpa daya....

Tubuhnya menggeliat ketika terputar di atas, tampak begitu lambat dalam mataku, kain samar-samar itu tersibak, dan segalanya menjadi begitu jelas dalam cahaya keemasan. Semua ini berlangsung sangat cepat, melebihi kecepatan kilat, sehingga tidak seorang pun akan dapat melihatnya. Namun saat itu berkelebat sesosok bayangan menyambarnya sebelum aku menyangga tubuhnya. Kubiarkan dia menolongnya, karena meskipun kusadari kemudian cukup banyak orang dari wilayah Suvarnadvipa berkeliaran dari wilayah ini, apakah itu dari Mataram di bawah wangsa Syailendra, apakah itu dari kedatuan Srivijaya, tidak kukenal siapa pun dengan urusan apa pun di tanah orang-orang Khmer ini.

Sosok itu berkepala gundul, dan tubuhnya dibalut jubah yang kumal sekali, yang karena hanya dikenakannya menyamping, maka dapat kulihat dengan jelas tubuhnya yang sangat kurus ibarat hanyalah tulang dibalut kulit, itu pun tampaknya bongkok pula. Ia memunggungi aku sembari membopong putri bangsawan yang tampaknya pingsan itu, kemudian berbicara dalam bahasa Sansekerta.

"Amrita memang masih terlalu muda dan tidak mau mendengar kata-kata gurunya. Aku, paman gurunya, kebetulan lewat untuk mempelajari filsafat Hindu Sankara ajarah brahmana Siwasoma di kota ini . Apakah yang akan

terjadi jika aku tidak kebetulan lewat di sini? Gurunya, Naga Bawah Tanah, kakak seperguruanku yang tidak pernah menampakkan diri, telah lama memperingatkan muridnya yang haus ilmu ini, betapa sangat berbahayanya belajar dari kitab curian tanpa kesahihan. Telah disampaikannya betapa ilmu-ilmu silat yang langka telah dilindungi dengan cara sebegitu rupa, sehingga banyak dibuat kitab palsu untuk mengelirukannya, karena pencurian ilmu-ilmu silat telah semakin jadi gejala. Namun Amrita bahkan bersedia membayar dengan apapun yang dimilikinya dan entah siapa pula telah menipunya. Kini ia harus membayar kenekatan melanggar peringatan gurunya. Datanglah ke Puncak Tiga Rembulan pada malam bulan purnama, wahai Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa. Telah kami saksikan kedua pedang iblis yang telah membantai bangsa ini. Datanglah sekadar mencicipi ilmu silat yang sebenarnya dari tanah ini, semoga saat itu Amrita telah diizinkan gurunya keluar dari perguruan dan mengucapkan terima kasih bahwa dirimu tidak membunuhnya."

Tubuh bongkok itu berkelebat menghilang, meninggalkan aroma setanggi dari tubuh perempuan yang dibopongnya. Pedang hitamku rupanya telah keluar masuk tanganku dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pertarungan yang kecepatannya melebihi kilat, setelah berdiri mematung semalaman, gerakan tubuh bahkan lebih cepat dari pikiran. Itulah yang telah berlangsung tanpa bisa diikuti mata, sehingga tanpa kusadari pedang lenturnya yang luar biasa tajam dan indahnya berantakan di tanah dalam sepuluh potongan. Aku tidak terlalu suka bertarung dengan senjata, tetapi kedua pedang hitam Raja Pembantai dari Selatan itu telah tertanam dalam kedua tanganku melalui rapalan ilmu sihir yang tidak kuketahui pemecahannya. Dalam ilmu sihir, setiap mantra memiliki mantra pemudarnya. Aku tak tahu apakah mantra semacam itu ikut diwariskan kepadaku. Selama kedua pedang hitam ini tak bisa kulepaskan dari diriku, aku

tak bisa menyebutkan diriku telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan, meski memang telah membuat diriku semakin sulit dikalahkan.

(Oo-dwkz-oO)

FU-NAN adalah kata yang diberikan para sejarawan Negeri Atap Langit kepada kata Khmer bnam yang artinya adalah gunung. Para penguasanya pada masa lalu disebut Raja Gunung. Meski daya tariknya sebagai bandar antarbangsa sudah dilumpuhkan semenjak armada Srivijaya menguasai jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa, penduduk Fu-nan yang berasal dari berbagai bangsa masih mencerminkan kejayaannya pada masa lalu itu.

DALAM perjalananku di wilayah itu, kusaksikan barang-barang asal Jambhudvipa yang bercampur dengan penemuan-penemuan masa lalu ketika manusia memanfaatkan bahan perunggu, tetapi dengan hasil yang sudah sangat maju sekali, meski sudah diketahui lagi asal-usul mereka yang membikinnya dahulu kala. Sebelum kapal-kapal dirakit dan candi-candi dibangun, agaknya manusia merupakan gerombolan yang mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain tanpa pernah kembali lagi, yang memakan waktu ratusan bahkan ribuan tahun.

Di sebuah tempat tersembunyi, kutemukan tulang belulang yang dari bentuknya mirip juga dengan tulang belulang manusia purba yang pernah ayahku perlihatkan kepadaku, ketika mengajakku mengarungi wilayah pegunungan kapur pada masa kecilku. Gerombolan manusia masa lalu mengarungi dunia dengan cara menyusuri pantai, dari pantai satu ke pantai yang lain, barangkali sambil menunjuk dan berkata dalam bahasa yang belum pernah dituliskan: "Mari kita ke sana, melihat apa yang ada di baliknya." Pernah kudengar teman-teman sekapal bercerita tentang tulang belulang yang sama di pantai-pantai sepanjang Semenanjung Melayu.

Dari apa yang kulihat di wilayah utara negeri itu, tempat kuduga terdapat pengaruh Mon-Khmer, kusaksikan Fu-nan semula dihuni penduduk dua lapisan yang berdampingan dan tak lama kemudian melebur dengan akrab satu sama lain. Orang-orang Fu-nan dianggap leluhur langsung raja-raja Kamboja yang berpusat di Angkor sekarang. Mereka telah berkenalan dengan budaya yang datang dari Jambhudvipa melalui pelabuhan, ketika para pelaut Jambhudvipa memperluas wilayah dagangnya ke mana-mana. Memang Fu-nan merupakan tempat persinggahan yang terbaik untuk menuju Suvarnadvipa. Daerah itu dapat dicapai melalui jalan darat sepanjang pantai Birma, lalu Siam, atau dengan memotong jalan menyeberangi Teluk Benggala ke arah Tanah Genting Kra, lalu dengan menyeberangi Teluk Siam; atau dengan mengitari Sumatra dari selatan untuk melintas di antara pulau tersebut dan Pulau Jawa.

Dari pantai Fu-nan yang terlindung dari angin topan laut di selatan Negeri Atap Langit, setelah memuat perbekalan, dengan mudah orang dapat mencapai pantai timur sepanjang Khmer dan Champa melalui jalan sungai dan meluncur dengan dorongan angin musim yang menguntungkan ke arah Negeri Atap Langit, dan dengan demikian menghindari belokan yang panjang dan sulit di Tanjung Ca-mau. Di samping itu, Fu-nan terletak di pinggiran hutan Gunung-Gunung Kamboja yang kaya rempah-rempah dan dicari orang-orang Jambhudvipa dengan gigihnya. Fu-nan sendiri juga menghasilkan rempah-rempah dan emas dapat ditemukan jika rajin mencari di sungai-sungainya.

Kuduga seratus tahun yang lalu itu dengan cepat sekali pantainya menjadi sangat padat penduduk, sedangkan pantai-pantai lain di Teluk Siam itu sangat jarang penduduknya atau sama sekali takberpenduduk. Tidak aneh jika para pedagang Jambhudvipa membuka pasar mereka di sana.

Di sebuah kedai, kudengar cerita ini, yang baru kuketahui setelah seseorang menerjemahkannya ke dalam bahasa Sansekerta kepadaku. Dibimbing mimpi, seorang Brahmana berlayar ke pantai-pantai itu, tempat ia bertemu dan menikahi seorang puteri penguasa setempat, yakni suatu raja naga. Sebagai bekal perkawinan puterinya, penguasa itu minum air yang menggenangi negerinya, supaya anak-anaknya dapat bercocok tanam.

Cerita ini dapat kutafsirkan sebagai berikut, karena cerita macam ini memang bukan semacam pengantar tidur, melainkan cara menerjemahkan hubungan Fu-nan dengan Jambhudvipa: Pada mulanya adalah pembukaan pemukiman untuk urusan dagang, kemudian berlangsung perkawinan dengan penduduk setempat; lantas berkat pelajaran para guru Jambhudvipa dan kerja bersama, dilakukanlah penggarapan delta-delta yang terendam sebagai suatu kerja besar yang ditangani bersama.

Penduduk Fu-nan sudah terbiasa dengan adanya orang-orang asing. Anak-anak kecil tidak lari jika melihat orang asing, seperti ketika mereka melihatku. Bahkan mendekat, melihat dari dekat seolah-olah aku makhluk aneh, adakalanya sambil memegang-megang pula. Namun selalu kubiarkan mereka. Berkat petunjuk orang-orang aku mengetahui arah menuju Puncak Tiga Rembulan. Ternyata perjalananku memang masih jauh, jika aku ingin memenuhi undangan itu. Bukan sekadar undangan sebetulnya, melainkan suatu tantangan, dan terhadap suatu tantangan seorang pendekar tidak boleh menghindarinya -jika memang masih ingin menjadi pendekar.

Dalam perjalanan aku teringat para pencuri kitab. Bagaimana caranya mereka bekerja? Tentu sudah kudengar perihal para murid yang membunuh guru, tetapi bagiku yang lebih mengerikan adalah munculnya pencuri-pencuri bayaran

yang menjadi sangat mahir dengan tugasnya, memanfaatkan apa pun yang bisa dilakukannya untuk mencapai tujuannya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 102: [Para Pencuri Kitab]

MENURUT cerita yang kudengar, peristiwa ini terjadi sebelum terdapatnya Pahoman Sembilan Naga, yang meski berkedudukan di Jawadwipa, berlaku sebagai wibawa yang memengaruhi seluruh wilayah Suvarnadvipa, yakni ketika kejayaan dan kegemilangan dalam dunia persilatan tergenggam di tangan tiga kakak beradik Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah, yang mendapatkan ilmu silat dari ayah mereka, Harimau Kencana. Setelah ayah mereka meninggal dunia, menuruti wasiat ayahnya, kitab rahasia ilmu silat perguruan dibagi tiga di antara mereka untuk disimpan, dan masing-masing hanya diberi hak untuk menurunkan sepertiga dari ilmu silat yang mereka, sesuai dengan bagian kitab yang mereka miliki. Kebijakan ini akan membuat ketiganya tidak terkalahkan oleh siapa pun, karena ilmu silat Harimau Kencana saat itu hanya dapat dikalahkan oleh ilmu silat Harimau Kencana juga.

Perguruan Harimau Kencana terletak di lereng Gunung Semeru di bagian timur Jawadwipa yang jarang didatangi manusia. Meskipun terletak di lereng, tidak berarti perguruan itu mudah dicari dan apabila sudah diketahui tempatnya akan mudah dicapai, karena letak perguruan itu seolah sengaja menyembunyikan diri di tengah hutan yang begitu lebat. Kelebatan hutan itu membuat orang mudah tersesat, dan tersesat maupun tidak tersesat binatang buas yang berkeliaran lebih banyak membuat manusia yang merambahi hutan tersebut tidak selamat. Mereka yang pandai mencari jalan ke arah yang sedikit tepat, biasanya akan menemukan tulang belulang manusia di sana-sini, yang masih utuh maupun sudah berserakan, karena jika pun manusia dapat

meloloskan diri dari sergapan binatang buas, apakah itu diterkam harimau atau ditelan ular hidup-hidup, maka ia masih harus menghadapi para Pengawal Harimau, yakni murid-murid Perguruan Harimau Kencana yang ditugaskan membunuh siapa pun orangnya yang mendekati perguruan.

Bermaksud baik atau tidak baik, bermaksud berguru maupun bertarung, selalu diberikan sambutan yang sama, itulah serangan memastikan kematian yang disebut pembunuhan. Kenapa demikian? Dalam dunia persilatan memang berlaku suatu kebiasaan, bahwa orang-orang yang menempuh jalan persilatan untuk menjadi seorang pendekar akan mencari guru terbaik yang ilmunya tidak pernah terkalahkan. Pada masa itu Harimau Kencana, sampai ajal menjemputnya, memang belum pernah kalah dalam pertarungan mana pun, dan demikian pula dengan ketiga anaknya yang kemudian membuka perguruan itu.

Namun ternyata kebijakan yang dibuat tidaklah bertujuan membagi ilmu, melainkan sebaliknya, menguasai dunia persilatan. Dengan tujuan ini, apa yang berlangsung dalam kepekatan hutan rimba di lereng Gunung Semeru dapat dipahami sebagai berikut: Pertama, mereka yang lolos dari serangan mematikan para Pengawal Harimau maupun sergapan binatang buas boleh dianggap sebagai bakat-bakat terbaik dari dunia persilatan saat itu, karena sebagai tokoh-tokoh tidak terkalahkan mereka akan didatangi orang-orang yang menyoren pedang dari segala penjuru, baik untuk menjadi murid maupun menantang bertarung; kedua, siapa pun yang lolos dan berhak diterima sebagai murid, betapapun cerdas, berbakat, dan tekun orangnya, hanya akan mendapatkan sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana, karena setiap murid hanya boleh diajar oleh satu orang dari Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah tersebut.

Kedua perkara ini saja telah membuat Perguruan Harimau Kencana akan selalu berjaya, karena bahkan murid-muridnya

yang terbaik pun akan mati oleh calon murid yang lebih baik lagi, dan demikianlah seterusnya, sehingga kemungkinan pengkhianatan pun dengan sendirinya sudah ditepis. Sebegitu jauh, penantang mana pun yang sudah berhasil melewati hutan, menewaskan segala binatang buas yang menyergap maupun segenap Pengawal Harimau yang menyerang dengan tujuan mencabut nyawa, ketika akhirnya berhadapan dengan salah satu dari ketiga tokoh Perguruan Harimau Kencana, apalagi ketiganya sekaligus, hanyalah menemui ajal dalam keadaan mengenaskan. Bukankah Ilmu Silat Harimau Kencana sampai saat itu memang tidak terkalahkan?

Kebijakan itu telah menghabiskan pendekar-pendekar terbaik dunia persilatan dari golongan putih maupun golongan merdeka, karena mereka semua memang akhirnya dikalahkan; orang-orang golongan hitam, yang selamanya licik, jahat, dan hanya mementingkan diri sendiri, tidak tertarik sama sekali menyabung nyawa atas nama kehormatan dan kesempurnaan, bahkan tidak juga kejantanan, yang biasanya sangat menyinggung perasaan, bukan sekadar karena kekalahan dan kematian bisa dipastikan, melainkan juga karena jalan menuju kematiannya yang sangat mengerikan.

TULAH cara Perguruan Harimau Kencana menguasai dunia persilatan, karena akhirnya memang tersisa orang-orang yang datang hanya untuk menjadi murid, tiada lagi yang datang untuk menantang. Mereka yang datang dengan tujuan menimba ilmu ini sudah dapat dibatasi ilmunya dengan cara yang sudah kuceritakan tadi, sehingga jika memang bermaksud menantang gurunya, menurut perhitungan akan dapat diatasi.

Pernah adakah seorang murid yang begitu nekat menantang ketiga guru ini? Memang pernah terjadi, seorang murid yang tidak menyadari bahwa keharusan untuk belajar kepada hanya satu guru dari Tiga Harimau itu maksudnya membagi ilmu, suatu ketika merasa cukup pantas untuk

menantang gurunya sendiri untuk bertarung. Kebetulan ia menjadi murid Harimau Merah yang terkenal paling kejam di antara Tiga Harimau, meski yang disebut kurang daripada kejamnya Harimau Putih dan Harimau Hitam itu tiada lebih dan tiada kurang kejam jualah adanya.

Memang tidak bisa dimengerti mengapa murid satu ini begitu berani menantang Harimau Merah yang tampangnya saja sudah begitu seram bukan buatan. Di antara ketiga anak Harimau Kencana, anak bungsu inilah yang wajahnya paling mendekati macan, terutama berkat bulu-bulu cambang nan kaku dan keras yang tumbuh kedua pipinya, sementara rambut panjangnya yang merah juga begitu tebal seperti singa. Mereka bertarung di halaman perguruan yang luas, disaksikan Harimau Putih dan Harimau Hitam yang sudah dipastikan akan turun tangan jika terjadi sesuatu dengan adik bungsu mereka itu, meski hal itu tidak mungkin terjadi -karena bukankah kepada murid mana pun hanya sepertiga ilmu silat Harimau Kencana yang diturunkan kepadanya?

Harimau Merah berkacak pinggang di bawah bulan purnama menghadapi muridnya yang bersimpuh di hadapannya dengan sangat sopan, meski tetap menantang.

"Hai murid! Mengapa dikau begitu nekat menantang daku, gurumu sendiri yang telah menurunkan kepadamu segala ilmu dengan sepenuh hati?"

"Ampunilah muridmu yang lancang ini, duhai guruku yang sahaya junjung tinggi," ujarnya sembari membungkuk dalam sekali, "tiada lain hanyalah kehormatan dalam jalan persilatan yang sahaya butuhkan, betapa kematian yang terindah akan tercapai dalam puncak kesempurnaan seorang pendekar."

"Hmm, jadi apa alasanmu bahwa gurumu yang harus dikau tantang sebagai balas budi segenap ilmu yang telah diturunkan kepadamu itu?"

"Maafkan sahaya guru, tetapi apalah artinya sahaya mengalahkan segala pendekar di seantero Yawabhumipala jika belum mengalahkan satu dari atau semuanya Tiga Harimau sekaligus? Sebaliknya, karena ilmu silat Harimau Kencana belum terkalahkan, maka cukuplah dengan menantang dan mengalahkan guru, maka itu berarti segenap ilmu silat yang lain akan dapat juga sahaya atasi."

Harimau Merah meraung, benar-benar mirip raungan harimau yang memendam kemarahan bukan alang kepalang.

"Kalau begitu bersiaplah untuk mati, wahai murid, untuk mendapatkan kehormatan yang dikau inginkan!"

Sembari berkata begitu tangannya yang bercakar kuku-kuku macan menyentak ke depan, mengirim angin pukulan ke arah murid yang bersimpuh itu, yang segera melenting ke atas dengan ringan ke udara. Namun belum lagi turun ke bumi, Harimau Merah telah meleasat ke arahnya dengan dua cakar terkembang.

Ilmu Silat Harimau Kencana sungguh dahsyat. Pertarungan guru murid itu segera tidak terlihat oleh pandangan mata orang biasa, meski bagi kedua kakak Harimau Merah bukanlah persoalan sama sekali. Segera terlihat oleh mereka berdua, betapa murid yang telah berani menantang gurunya ini memang memiliki bakat luar biasa, yang jika dikuasainya Ilmu Silat Harimau Kencana secara utuh, bukan tidak mungkin taksatupun dari Tiga Harimau tersebut bisa menang terhadapnya. Terbukti perhitungan Harimau Kencana benar belaka. Dengan hanya memberikan sepertiga ilmu kepada murid manapun, Ilmu Silat Harimau Kencana terjamin dikuasai keturunan Harimau Kencana tanpa pernah terkalahkan, dan dengan begitu berarti merajai dunia persilatan.

Seluruh Ilmu Silat Harimau Kencana hanya terdiri atas 30 jurus, tetapi gabungan jurus satu dengan jurus yang lain memungkinkan lahir ribuan jurus baru yang tidak pernah terduga dan tidak mungkin ditebak kapan munculnya, kecuali

sering-sering bertarung dengan lawan yang sama, yang tidak mungkin terjadi, karena pertarungan silat selalu berakhir dengan kematian. Murid yang berbakat itu tentu mendapatkan hanya sepuluh jurus, tetapi yang dapat dikembangkan setidaknya menjadi 900 jurus baru, juga dengan ketentuan yang sama, yakni tidak pernah dapat diduga dan tidak dapat ditebak kapan munculnya.

INI membuat sang murid untuk sementara bukan hanya dapat bertahan, melainkan menyerang dan mendesak Harimau Merah, bahkan mencakar dadanya dengan jurus Cakar Harimau Mengibas ke Selatan.

"Arrrgghhhh!!!"

Harimau Merah meraung dan merenggangkan rompi kulit harimaunya. Lima garis merah menyilang di dada, yang segera mengucurkan darah pula. Ia segera meraung.

"Grrruuuiaahh! Murid! Bersiaplah menerima kematianmu!"

Harimau Merah berkelebat ke arah muridnya yang baru saja mau membuka mulut untuk minta maaf. Harimau Putih dan Harimau Hitam yang mengikuti pertarungan itu mengerti, bahwa Harimau Merah kini menggunakan jurus-jurus dari sisa duapertiga Ilmu Silat Harimau Kencana yang tidak pernah diturunkan kepada siapa pun di luar diri mereka bertiga. Dengan segera terdengar suara-suara kain robek, kemudian kulit tersayat, lantas desah kesakitan tertahan-tahan.

"Tahankanlah kesakitan ini murid! Seorang pendekar tidak menangis!"

Namun agaknya Harimau Merah memang sengaja menyiksa muridnya itu dengan sengaja tidak segera membunuhnya. Murid berbakat ini agaknya segera tahu, betapa belum semua ilmu telah diturunkan kepadanya. Di tengah hujan cakar dan pukulan yang telah membuat tubuhnya merah penuh darah, murid penuh bakat yang belum berkesempatan membuat nama bagi dirinya itu, berujar dengan marah bercampur pilu.

"Guru tidak menurunkan segenap ilmu! Jurus-jurus ini tidak kukenal!"

"Dasar tolol! Apa yang membuat dikau berpikir kami akan menurunkan semua ilmu kepada seseorang yang akhirnya akan menantang kami?"

Dalam kelebat dua bayangan di tengah malam, Harimau Putih dan Harimau Hitam mendengar percakapan itu.

"Apakah guru tidak bersedia mengakui siapa pun yang lebih unggul daripada guru? Tidakkah seorang pendekar selalu siap mati dalam pertarungan secara ksatria? Tiga Harimau takut dikalahkan murid-muridnya sendiri, maka ilmu yang diturunkan sangat terbatas! Itu melanggar hubungan kepantasan guru dan murid, juga melanggar tata krama dunia persilatan!"

Namun karena kekecewaannya yang mendalam ia yang sudah terdesak menjadi sangat kurang waspada. Cakar Harimau Merah dengan kuku-kuku macan sekuat baja melesak masuk ke dalam perutnya.

"Ugh!"

Ketika ditarik keluar, seluruh isinya bagaikan sudah tergenggam oleh cakar Harimau Merah. Murid berbakat yang telah berguru dan menantang dengan penuh kejujuran itu, demi jalan yang ingin ditempuhnya untuk mencari kesempurnaan, terguling di tanah dengan keadaan yang sangat mengenaskan. Seluruh kulit tubuhnya bagaikan telah dicabik-cabik cakar harimau, masing-masing dengan lima garis sayatan, sehingga semuanya berjumlah 500 sayatan, karena Harimau Merah telah mengeluarkan Jurus Seratus Harimau Menari yang jelas tidak diajarkan kepada murid yang malang itu. Jurus Seratus Harimau Menari akan membuat lawannya merasa diserang oleh seratus harimau dari segala arah sekaligus, yang tentu saja tidak akan bisa dihindari tanpa mengetahui rahasia penangkalnya.

Sebenarnya dengan mempertahankan lingkar penguasaan Ilmu Silat Harimau Kencana dengan penipuan terhadap murid seperti itu, terhadap Tiga Harimau layak diambil tindakan atas pelanggaran tata nilai kependekaran, tetapi siapakah yang berada dalam kedudukan untuk menilai dan mengambil tindakan? Pada masa itu belum terdapat Pahoman Sembilan Naga yang memang terbentuk untuk menjaga ketertiban dan tata nilai dunia persilatan, selain menjadi cara berbagi kekuasaan, meski kesempatan memperebutkannya secara ksatria sangat terbuka. Lagipula dalam hal Perguruan Harimau Kencana, siapakah kiranya dapat mengetahui kebijakan mereka, jika di luar Tiga Harimau itu murid-muridnya selalu berganti karena setiap kali mati terbunuh oleh pendatang yang akan menggantikannya dan seterusnya? Para murid pun, sekali menjadi bagian perguruan, tak akan bisa lari dan menembus hutan untuk memberi kabar kepada dunia.

Tiga Harimau itu selalu saja bisa mencium usaha pelarian, dan hukuman untuk itu jangan ditanya lagi, karena kesalahannya dianggap jauh lebih besar daripada menantang guru. Mereka yang dilumpuhkan akan digantung hidup-hidup dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan setelah itu nasibnya diserahkan kepada seisi rimba raya....

Syahdan, suatu ketika seorang murid malang yang masih tergantung, dan satu-satunya yang beruntung, melihat seorang perempuan yang menyoren pedang sedang mencari-cari jalan. Tentu perempuan pendekar itu dilihatnya dalam keadaan terbalik. Perempuan pendekar itu mengenakan kancut seperti lelaki, rambutnya digulung ke atas, dan sepasang payudaranya dibebat dengan kain yang melingkar ketat ke punggungnya. Di bahunya tergantung pedang menyilang dalam sarungnya dan di tangannya tergenggam sebuah kapak. Sepasang kakinya terlindungi kulit dengan ikatan tali pada betisnya. Ia sangat cantik, kulitnya gelap karena sering terbakar matahari, tubuhnya tegap dan rambutnya kemerah-merahan. Alisnya yang tebal membuat

tatapannya tambah tajam dalam kerimbunan hutan menjelang malam. Masih terlihat darah pada mata kapaknya dan tangan kirinya menggenggam potongan tubuh seekor ular. Mulutnya masih mengunyah daging ular mentah-mentah.

Wajah orang yang digantung dengan kepala di bawah itu, dalam penderitaannya, menatap dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ular ini mau memakan daku hidup-hidup," katanya dengan mulut belepotan, "tidak ada salahnya dia yang kumakan setelah daku membunuhnya. Apa yang terjadi pada dikau?"

"Puan Pendekar," ujarnya dengan sisa tenaga, "apakah Puan bermaksud mencari Perguruan Harimau Kencana?"

"Mengapa jika iya dan mengapa jika tidak, wahai orang yang terikat?"

"Jika iya, lepaskanlah sahaya, maka akan sahaya ceritakan segala sesuatu yang penting untuk Puan ketahui, untuk memutuskan berbalik arah maupun meneruskan perjalanan."

Sekali tetak dengan kapak jatuhlah orang itu ke tanah, dan dengan sekali sabet lepaslah ikatan pada tangan maupun kakinya. Namun ketika ia mau berdiri, perempuan yang menyoren pedang dan masih mengunyah daging ular mentah itu menginjak dadanya.

"Ceritakanlah sekarang dan jangan membuat gerakan mencurigakan," katanya, "aku sudah seminggu berputar-putar di hutan ini, dan aku sekarang sangat marah."

Dengan dada terinjak, murid yang melarikan diri itu menceritakan semuanya.

Terbayanglah segalanya dengan segera di mata perempuan pendekar yang memegang kapak berdarah itu. Segalanya sebelum dirinya sendiri tiba. Betapa setelah kerimbunan hutan ini nanti akan berhasil dilewatinya dan mendaki sebuah tebing maka akan dilihatnya bangunan kayu Perguruan Harimau

Kencana yang megah, tiga bangunan yang mengelilingi sebuah lapangan. Bangunan di sebelah kiri ditinggali Harimau Hitam, bangunan di sebelah kanan ditinggali Harimau Merah, dan bangunan yang berhadapan dengan hutan menjadi tempat bersemayam Harimau Putih. Setiap bangunan ditinggali bersama murid mereka masing-masing,

yang ruangannya mampu memuat seratus orang, karena memang merupakan rumah panjang dengan kayu serba pilihan.

Di belakang bangunan Harimau Putih terdapat tebing curam yang jika siapa pun menatap ke arahnya maka akan terlihat puncak Gunung Semeru yang kadang-kadang mengepulkan asap. Kedudukan bangunan-bangunan yang lebih tinggi ini memang menguntungkan, karena membuat siapa pun yang keluar dari hutan tersebut dapat diawasi. Bangunan-bangunan besar yang saat ini tentunya sepi karena murid-muridnya makin lama makin habis terbunuh oleh para calon murid baru yang berhasil menembus hadangan, yang kemudian juga akan terbunuh lagi dan seterusnya, sampai tinggal satu orang yang akhirnya melarikan diri dan ditemukan olehnya itu.

Sambil masih menjejak dada dan mengunyah daging ular mentah, dapat dibayangkannya betapa pada malam-malam yang telah menjadi larut, di bawah cahaya api yang remang, Tiga Harimau itu masing-masing menekuni sepertiga kitab yang menjadi bagian mereka. Namun saat itu ia tidak mengetahui bahwa masing-masing kitab itu hanyalah sepertiga dari keseluruhan Kitab Ilmu Silat Harimau Kencana, yang terbayangkan olehnya, seperti didengarnya dari murid yang bercerita, karena hanya yang menantang bertarung sajalah kiranya akan mengetahui terdapatnya jurus-jurus Ilmu Silat Harimau Kencana yang belum diturunkan kepada merekaotentu mereka hanya akan mengetahuinya menjelang ajal tiba.

Terbayangkan oleh perempuan pendekar yang memegang kapak itu betapa masing-masing dari Tiga Harimau itu akan mematangkan dan memperdalam ilmunya dari malam ke malam, setiap malam, karena memang tidak ada lagi yang akan dikerjakan siapa pun yang menempuh jalan persilatan selain menekuni ilmunya dengan semakin dalam.

TERBAYANGKAN olehnya betapa seusai menekuni segala sesuatu dari Kitab Ilmu Silat Harimau, masing-masing dari Tiga Harimau itu akan meniup api dan ruangan mereka akan menggelap dan mereka akan merebahkan diri di atas tikar pandan di lantai kayu. Merebahkan diri dan tidur lurus, tanpa gerak sama sekali, dengan napas sangat teratur sampai ayam jantan berkokok karena melihat cahaya kemerah-merahan, dan hanya mereka yang dapat melihatnya, di ufuk timur yang jauh, nun di balik Gunung Semeru itu.

Membayangkan kehidupan semacam itu, perempuan pendekar tersebut tersenyum.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 103: [Murid yang Datang Pagi Hari]

PEREMPUAN pendekar itu masih membutuhkan waktu sehari semalam untuk mencapai Perguruan Harimau Kencana, bukan saja karena binatang-binatang buas aneka rupa masih terus berusaha menyergapnya di dalam hutan gelap nan pekat apalagi kalau malam itu, tetapi karena setelah murid-muridnya habis terbunuh Tiga Harimau telah menempatkan Penjaga Bayangan yang diciptakan melalui mantra sihir. Para Penjaga Bayangan akan berlaku seperti Pengawal Harimau, yakni mencegat dan menyerang setiap orang yang memasuki hutan dengan tujuan mencari jalan ke Perguruan Harimau Kencana. Sebagaimana layaknya ciptaan sihir, Penjaga Bayangan ini akan tampak dengan sendirinya dan langsung menyerang begitu wilayah penjagaannya dimasuki orang asing. Meski

hanya ciptaan sihir dan disebut Penjaga Bayangan, mereka yang ilmu silatnya lebih rendah tetap akan terbunuh oleh senjata para Penjaga Bayangan. Sebaliknya, jika ilmu silat para perambah hutan lebih tinggi, pada saat kelemahan terbuka para Penjaga Bayangan menjadi sasaran, mereka akan lenyap begitu saja.

Demikianlah perempuan pendekar ini telah berjalan dalam kegelapan dan kerapatan hutan semalaman sembari setiap kali memapaskan kedua senjatanya menghadapi para Penjaga Bayangan. Mereka menyerang satu persatu dari segala sudut dan segala penjuru dengan jurus-jurus mematikan yang semuanya dapat ditangkal sang perempuan pendekar. Sepanjang malam ia hanya berjalan ke satu arah, lurus dan mendaki, karena semua orang tahu Perguruan Harimau Kencana terletak di lereng gunung berapi. Ia berjalan, berjalan, dan berjalan sembari terus menyabet dan menghindar ke kiri dan ke kanan. Para Penjaga Bayangan begitu lincah karena memang hanya bayangan, tetapi ilmu silat perempuan pendekar ini tampaknya begitu tinggi, sehingga secepat apa pun para Penjaga Bayangan bergerak, perempuan pendekar itu berkelebat lebih cepat lagi. Dengan kecepatan seperti itu ia selalu lebih dulu mampu menyentuh titik lemah para Penjaga Bayangan, yang segera lenyap menguap tiada tentu rimbanya.

Kadang pedangnya lebih dulu mencapai jantung, kadang kapaknya lebih dulu mencapai leher, semua itu dilakukannya sambil terus melangkah maju. Para Penjaga Bayangan hanyalah sosok-sosok hitam seperti orang, tetapi tiada berwajah sama sekali. Mungkinkah karena itu pula sang pendekar perempuan bertempur tanpa merasa perlu melihat wajah mereka sama sekali? Ia bergerak sangat amat cepat, yang hanya memancing secara terus-menerus para Penjaga Bayangan ini, karena setiap kali yang satu mati segera muncul yang lain lagi. Ketika pagi tiba, tidak kurang dari 3000 sosok Penjaga Bayangan yang telah dibunuhnya. Seandainya semua

itu manusia sesungguhnya, bisakah dibayangkan betapa darah akan bersimbah pada senjata dan sekujur tubuhnya? Sihir ada batasnya. Masing-masing dari Tiga Harimau itu telah menciptakan 1000 sosok Penjaga Bayangan yang semuanya telah dikalahkan. Maka tidak ada lagi yang bisa menghalangi langkah perempuan pendekar ini.

Matahari telah muncul dari balik Gunung Semeru ketika perempuan pendekar ini akhirnya muncul dari dalam hutan, melangkah ke tengah lapangan yang dikelilingi tiga rumah panjang itu. Dari dalam rumah-panjangnya masing-masing, Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah yang baru saja membuka mata dari samadhi pagi menyaksikan seorang perempuan yang ditimpa cahaya. Dari ketiga sisi, cahaya menyepuh tubuh tembaga perempuan itu, yang telah mengatasi 3.000 sosok Penjaga Bayangan sepanjang malam, yang kini melangkah ke tengah lapangan dengan pedang di tangan kanan dan kapak tergantung di pinggang. Sampai di tengah lapangan ia lepaskan kedua senjatanya ke tanah sebagai tanda tak ingin bermusuhan, lantas duduk bersimpuh sebagai tanda permohonan untuk menjadi murid perguruan.

Tiga Harimau menyadari betapa calon murid yang datang kali ini bukanlah sembarang orang yang menyoren pedang.

"SEHARUSNYA ia datang untuk meminta pertarungan," pikir Harimau Putih, "bukan datang untuk berguru. Benarkah ia memang ingin berguru?"

"Seorang perempuan yang telah menembus hutan dan mengalahkan 3.000 sosok Penjaga Bayangan adalah hal terbaik bagi sebuah perguruan di dalam hutan," pikir Harimau Hitam, yang merasa sangat berminat untuk memberi pelajaran.

"Perempuan pendekar yang gagah perkasa dan menarik pula, semoga Kakak Harimau Putih menyerahkannya kepadaku, siapa tahu aku bisa menidurinya."

Malang bagi Perguruan Harimau Kencana, karena calon murid yang datang pagi hari ini sebenarnya seorang pencuri kitab tingkat tinggi, yang demi pekerjaannya bersedia memberikan segala-galanya demi keberhasilan tugasnya.

Betapa Tiga Harimau tidak akan mengangkatnya jadi murid, jika setelah tiga hari dan tiga malam perempuan berkulit tembaga ini masih juga bertahan dan bersimpuh di tempatnya dalam panas maupun hujan?

"Jika dia masih tahan sehari lagi, aku sendiri yang akan mengambilnya sebagai murid," ujar Harimau Putih yang sangat terkesan kepada perempuan ini.

Biasanya siapa pun yang muncul dari dalam hutan setelah mengalahkan para Pengawal Harimau langsung diterima sebagai murid, tetapi yang dikalahkan perempuan ini adalah 3.000 sosok Penjaga Bayangan, mungkin Harimau Putih merasa untuk orang hebat harus diberikan ujian yang lebih berat.

Di antara Tiga Harimau, sebetulnya Harimau Putih adalah yang paling bijak dan paling hati-hati, tetapi rupanya ia telah jatuh hati.

"Mungkin karena inilah perempuan pertama yang tiba di Perguruan Harimau Kencana," ujar pencerita di dalam kedai itu.

Tidak kuingat apakah ia bercerita juga tentang perempuan yang melahirkan anak-anak Harimau Kencana.

Demikianlah, karena perempuan itu masih juga bersimpuh tanpa bergerak sedikit pun di tengah lapangan setelah hujan semalaman, yang berarti telah dilampaui malam keempat, Harimau Putih menepati janji kepada dirinya sendiri. Apalagi perempuan itu memang rela melepaskan segenap ilmu silat yang telah dikuasainya, yang merupakan syarat pembelajaran Ilmu Silat Harimau Kencana.

(Oo-dwkz-oO)

SELAMA menjadi murid Harimau Putih, perempuan itu tinggal di rumah-panjang Harimau Putih pula yang menghadap langsung ke hutan. Seperti murid yang lain ia pun mendapat tugas untuk berlaku sebagai Pengawal Harimau, yakni menyergap dan menyerang siapa pun yang memasuki hutan dan mencari-cari jalan menuju ke perguruan. Kemampuannya yang tinggi telah membuat ia selalu berhasil dengan tugasnya. Meskipun sudah dilepaskannya ilmu pedang dan kapak yang dikuasainya sebelum menerima Ilmu Silat Harimau Kencana, apa pun yang telah dipelajarinya dengan cepat lebih dari cukup untuk mengalahkan dan menamatkan riwayat mereka yang sedang mencari jalan, sehingga untuk beberapa lama tiada lagi yang merambah hutan di lereng Gunung Semeru itu.

Kepandaiannya yang tinggi sempat membuat Tiga Harimau waswas. Mereka pernah membicarakan masalah tersebut.

"Kakak Harimau Putih, perempuan ini sangat pandai, dengan sangat cepat telah dikuasainya sepertiga ilmu yang Kakak turunkan. Mungkinkah ia seorang mata-mata yang sedang menipu kita?"

Ini diucapkan Harimau Hitam, yang sebetulnya sangat tertarik mengangkatnya sebagai murid.

"Adik Harimau Hitam sebaiknya bersikap tenang. Betapapun pandainya perempuan ini, ia hanya akan menguasai sepertiga kemampuan kita masing-masing. Bahkan jika ia ingin menikam kita dalam tidur pun, dalam keadaan tertidur itu kita masih dapat mengatasinya."

"Bagaimana dengan ilmu silat yang dimiliki perempuan itu sebelumnya? Meski hanya sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana dikuasainya, jika ia mampu mengolah dan meleburkannya dengan jurus yang tidak kita kenal, tentu akan sangat berbahaya..."

Harimau Putih menukas.

"Adik Harimau Merah! Sejak kapan Ilmu Silat Harimau Kencana bisa dikalahkan? Kita telah menghapus ilmu silatnya yang lama dengan mantra, dan jika pun masih ada yang tersisa, peleburannya dengan sepertiga ilmu kita tetap belum cukup untuk mengatasi Ilmu Silat Harimau Kencana seutuhnya. Hanya yang mempelajari tiga bagian itu selengkapnya akan mampu mengalahkan salah satu dari kita. Ilmu Silat Harimau Kencana hanya dapat dikalahkan oleh Ilmu Silat Harimau Kencana!"

HARIMAU Merah hanya manggut-manggut karena ia memang asal bicara. Semenjak perempuan yang datang untuk belajar silat itu menjadi murid Harimau Putih, pikirannya selalu terganggu dan jiwanya selalu gelisah, karena dari hari ke hari yang diinginkannya hanyalah meniduri perempuan itu saja. Namun tidak ada yang bisa dilakukannya, karena dalam hal tata susila, Perguruan Harimau Kencana mempunyai peraturan yang ketat. Jika menghendaki perempuan tersebut, ia hanya boleh langsung meminangnya, tetapi meskipun Harimau Merah tidak takut kepada siapapun di dunia ini, dalam hal pinangan ia sangat takut ditolak. Sebetulnya ia sama sekali tidak ingin menjadikan perempuan ini seorang istri, karena memang tidak memang tidak mencintainya. Ia hanya ingin meniduri seorang perempuan. Sudah bertahun-tahun ia membayangkan hal itu. Bayangan yang berkobar membara begitu perempuan itu memasuki lapangan pertarungan Perguruan Harimau Kencana.

Maka yang sering dilakukannya adalah mengendap-endap ke rumah-panjang Harimau Putih untuk mengintip perempuan itu tidur. Perempuan itu ditempatkan pada sebuah bilik yang luas, tempat dahulu banyak murid bergelimpangan di atas tikar sebelum akhirnya habis tanpa sisa. Sehabis meronda dalam hutan yang juga dilakukannya lewat tengah malam, perempuan itu akan mencuci kakinya dengan air yang memancur dari saluran bambu sebelum tidur. Dari celah dinding kayu, dengan nafas tertahan akan ditatapnya

perempuan itu membuka kain penutup payudaranya, melepaskan kancut lelakinya sebelum menggantikannya dengan kain, yang rupanya memang hanya dipakainya untuk tidur. Saat itu perempuan tersebut tidak akan tampak sebagai orang yang menyoren pedang di sungai telaga dunia persilatan, melainkan seperti perempuan impian yang didambakan setiap lelaki.

Dalam cahaya api kemerahan, Harimau Merah masih akan terus menahan nafasnya menyaksikan di antara celah betapa perempuan itu melepaskan ikatan rambutnya, sehingga rambutnya yang panjang dan tebal itu jatuh ke bahunya, juga payudaranya, yang akan disisirinya dengan jari-jari yang telah berkuku panjang karena mempelajari Ilmu Silat Harimau Kencana. Namun yang paling dinantikannya adalah ketika perempuan itu merebahkan diri ke atas tikar, tepat di hadapannya, ketika kedua kaki perempuan itu tidak selalu ikut terbaring lurus, melainkan centang perenang ke sana dan ke sini. Apabila hal itu terjadi, bisa dipastikan betapa malam akan sangat menyiksa bagi Harimau Merah.

Esok paginya, apabila perempuan itu turun ke sungai untuk mandi, dapat dipastikan bahwa Harimau Merah telah siap mengintipnya pula. Harus dikatakan hal semacam ini sangat aneh, karena di luar perguruan, seperti di desa-desa di kaki gunung, ketelanjangan bukanlah sesuatu yang perlu diintipomelainkan terbuka tanpa harus menimbulkan getaran apa-apa. Mungkin karena banyak tabu susila di Perguruan Harimau Kencana, yang belum pernah terjalani karena tidak pernah menerima murid perempuan.

Maka alangkah terkejutnya Harimau Merah, ketika pada suatu malam disaksikannya Harimau Putih telah berada di dalam bilik perempuan tersebut. Hanya sepintas adegan itu disaksikannya, tetapi cukup untuk memberitahukan keadaannya, bahwa tiada batas lagi antara Harimau Putih dengan perempuan itu. Hanya sepintas, tetapi gambaran mata

terpejam perempuan berambut panjang itu, yang tangannya menancap di punggung Harimau Putih, bagaikan akan bertahan selama-lamanya.

Saat itu Harimau Merah langsung berkelebat tanpa suara. Tak diketahuinya mata yang tadi bagaikan terpejam tanpa kesadaran dengan mulut terbuka, kini terbuka dengan wajah menyungging senyuman pula. Senyum seseorang yang merasa pasti dirinya akan menang.

(Oo-dwkz-oO)

DI tengah hutan, ketika sedang meronda, perempuan itu tahu belaka betapa Harimau Merah mengikutinya. Meski Ilmu Silat Harimau Kencana yang dikuasainya hanya sepertiga, lebih dari cukup untuk mengenali Jurus Harimau Melangkah di Atas Daun Teratai yang digunakan Harimau Merah untuk meringankan tubuhnya.

Tanpa menoleh perempuan itu berkata. "Paman Guru Harimau Merah, apakah dia sedang menguji pendengaranku sehingga diperlukannya ilmu meringankan tubuh untuk mengikutiku?"

Baru setelah itu ia menoleh sambil tersenyum. Harimau Merah melangkah maju dengan bibir bergetar. "Kakak Harimau Putih telah melanggar tabu perguruan yang telah ditentukannya sendiri, tiada lagi tabu bagiku untuk mendapatkan apa yang juga didapatkannya. Berikanlah juga kepadaku apa yang telah dikau berikan kepada Harimau Putih."

NAMUN perempuan itu menjulurkan tangan dengan telapak ke depan. Tangan itu sudah berwarna kemerahan bagai besi yang sedang ditempa, tanda pengerahan tenaga dalam.

"Tunggu dulu Paman Guru. Jangan terburu nafsu. Guruku Harimau Putih berhak atas apa yang didapatkan sebagai imbalan. Aku akan memberikan juga kepada Paman Guru,

sebagai imbalan sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana yang paling dikuasai Paman."

Harimau Merah tertegun. Ia menyadari apa artinya melanggar sumpah perguruan. Namun ia hanya berpikir jika Harimau Putih yang paling tua dan kini memimpin perguruan pun telah melanggar tabu itu, maka baginya pun ikatan tabu itu kini tidak berlaku.

"Berikanlah kepadaku apa yang dikau berikan kepada Kakak Harimau Putih, wahai murid, maka akan kuberikan kepadamu sepertiga dari Ilmu Silat Harimau Kencana yang kukuasai."

Perempuan itu tersenyum.

"Berikanlah dahulu apa yang dikuasai Paman Guru, setelah itu Paman Guru boleh mendapatkan seluruh tubuhku," ujarnya dengan pandangan mata yang menggugurkan segenap daya pertimbangan Harimau Merah.

Hutan lebat tanpa manusia itu pun kemudian menjadi saksi, bagaimana Harimau Merah memberikan kunci-kunci sepertiga bagian terakhir dari Ilmu Silat Harimau Kencana. Telah disebutkan bahwa meskipun Tiga Harimau itu mewarisi segenap ilmu warisan Harimau Kencana dengan sama baiknya, semenjak kitab ajaran ilmu silatnya dibagi tiga, masing-masing dari mereka dianjurkan memperdalam bagiannya. Apabila perempuan ini telah menguasai bagian pertama dari Harimau Putih, dan kini mempelajari bagian ketiga dari Harimau Merah, maka setelah menguasainya berarti ia tinggal mempelajari bagian tengah atau kedua yang diperdalam oleh Harimau Hitam untuk menguasai Ilmu Silat Harimau Kencana selengkapnya.

"Kini ikutilah gerakanku," ujar Harimau Merah, "dikau telah mengetahui kuncinya dan kini seraplah gerakannya."

Di tengah hutan, di sebuah petak agak lapang, perempuan itu memperdalam Jurus Seratus Harimau Menari yang

mengandalkan cakar maut sebagai penghancur lawan. Ilmu Silat Harimau Kencana mendasarkan gerakannya kepada segenap gerak harimau dalam pertarungan yang dikembangkan dengan segala kemungkinan gerak tubuh manusia. Maka segera terlihat bagaimana perempuan itu mengikuti terkaman dan cakaran, geliat dan lompatan, elakan dan raungan, yang dari jauh bagaikan tarian berpasangan, tetapi bukan tarian halus mulus mengesankan melainkan ganas kejam tangkas buas sembari terus menggeram-geram.

Terlihat kemudian bagaimana kuku-kuku tangan keduanya menyala bagaikan besi membara yang sedang ditempa karena tenaga dalam yang dikerahkannya. Ilmu Silat Harimau Kencana memang sama sekali tidak mengandalkan senjata, tetapi kuku-kuku tangan mereka yang panjang menjadi sekuat baja dan sangat berbahaya. Adalah biasa bila pedang, tombak, panah, maupun trisula akan berkeping-keping disampoknya. Apabila kemudian Jurus Seratus Harimau Menari ini dibawakan dengan lambaran tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, maka di dalam hutan yang remang memang hanya cahaya bara api dari kuku-kuku itu yang akan kelihatan, bergerak sesuai jurus-jurus cakaran tetapi orangnya tidak kelihatan.

Usai mengikuti seluruh gerakan, berarti usai pula Jurus Seratus Harimau Menari diserapkan, dan Harimau Merah menatap perempuan itu dengan pandangan penuh tuntutan. Perempuan yang kini telah menguasai duapertiga Ilmu Silat Harimau Kencana itu mengerti dan paham sepenuhnya betapa kini Harimau Merah menuntut imbalan. Dengan senyuman penuh pengertian, tetapi terkandung juga sedikit ejekan, perempuan itu pun serta merta mengundang.

Sembari melepaskan segenap kain di tubuhnya ia berkata.

"Paman Guru yang perkasa, tidakkah Paman Guru kuasai juga Jurus Harimau Bercinta di Tengah Hutan?"

Tanpa membuang waktu lagi Harimau Merah menyergap perempuan yang kini menyeringai bagaikan harimau dalam berahi. Di atas pepohonan tinggi yang daun-daunnya menghalangi jalan cahaya matahari, burung-burung mencericit dan monyet-monyet mencerecek melihat sepasang manusia bercumbu seperti harimau bercumbu. Keduanya saling menggeram dan meraung, saling menyergap sampai tubuh mereka tersayat-sayat cakaran mesra.

SEGENAP taring, misai, dan cakar berubah menjadi peralatan cinta. Bahkan harimau yang sesungguhnya pun tidak akan mempunyai gairah yang sama.

Di antara dahan dan ranting terlihat sesosok bayangan hitam seperti harimau kumbang, bergerak lincah tanpa suara dari dahan ke dahan. Gerakan itu berhenti di sana, menatap adegan di bawahnya dan menyeringaikan mulutnya. Dilihatnya perempuan itu, sementara adiknya menyergap. Ketika raungan sepasang harimau itu menguak langit, sosok yang mengendap seperti harimau kumbang itu, yang ternyata adalah Harimau Hitam, berkelebat menghilang…

(Oo-dwkz-oO)

Episode 104: [Bercinta di Atas Pepohonan]

KEMUDIAN hari-hari berlalu seperti biasa di Perguruan Harimau Kencana, bahkan Harimau Merah sudah tidak lagi mengendap-endap ke rumah-panjang Harimau Putih, karena apapun yang bisa didapatkan Harimau Putih dari perempuan itu sekarang bisa didapatkannya pula -dan perempuan itu tidak pernah memberikan apa yang dikehendaki keduanya begitu saja. Ia hanya memberikannya dengan imbalan atas pendalaman jurus-jurus tertentu.

Sedemikian pentingnyakah ilmu silat, sehingga seorang perempuan bersedia memberikan tubuh, dan bersama itu

kehormatannya, demi penguasaan atas jurus-jurus pamungkas dan rahasia dari Ilmu Silat Harimau Kencana?

Pertanyaan ini mendapat jawab, hanya bila telah diketahui bahwa perempuan itu ternyata adalah seorang pencuri kitab. Demikianlah dalam dunia persilatan, seperti kita kenal dari kehidupan Pendekar Mahasabdika, terdapat orang-orang yang menyoren pedang tetapi menguji kesempurnaan hidupnya dengan mencuri kitab-kitab ilmu silat. Setidaknya terdapat tiga jenis pencuri kitab ini: Pertama, yang mencuri demi penguasaan ilmu silat; kedua, yang mencuri untuk memperjual belikannya; ketiga, yang mencuri demi kepuasan dalam mencuri itu sendiri -semakin sulit sebuah kitab dicuri, semakin tertantang mereka untuk mencurinya. Tentu saja tujuan pencurian itu bisa menjadi satu, karena tanpa ilmu silat yang tinggi, mencuri kitab ilmu silat adalah tindakan bunuh diri. Bukankah kitab ilmu silat dianggap sebagai pusaka yang dijaga, karena sifatnya yang rahasia, dan apalagi kalau memang langka?

Pencuri kitab dari jenis pertama adalah yang paling sering dipergoki, karena dengan pengutamaan kepentingannya terhadap ilmu silat, biasanya ilmu mencuri mereka lemah sekali, dan jika tertangkap nasibnya janganlah dipertanyakan lagi. Pencuri kitab dari jenis yang kedua, jelas menjadikan pencurian sebagai pekerjaan, sehingga ilmu mencuri mereka memang tinggi, tetapi minat untuk mempelajarinya tidak ada, karena tujuannya terutama adalah menjual kembali. Pencuri kitab dari jenis ketiga adalah yang paling diwaspadai, karena mereka menjadikan pekerjaan mencuri sebagai seni; mereka mencuri kitab bukan karena tujuan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat, melainkan kesempurnaan sebagai manusia melalui seni mencuri, dan untuk menjadikan pencurian sebagai sebagai seni yang tinggi, ilmu mencuri mereka mutlak harus tinggi.

Di dalam ilmu mencuri yang tinggi itu, ilmu silat yang juga tinggi adalah bagian dari persyaratannya, karena ilmu mencuri hanya diakui tinggi jika mampu dimanfaatkan untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat tingkat tinggi. Sedangkan kitab-kitab itu tentu bukan saja disimpan di tempat tersembunyi, tetapi dikitari orang-orang berilmu tinggi. Tidak heran jika para pencuri jenis yang terakhir ini menjadi sangat tinggi ilmu silatnya, tetapi yang mereka pelajari hanya untuk mendukung tujuan mencuri. Sehingga dengan ilmu silatnya mereka tidak akan pernah bercita-cita mencari dan menguji kesempurnaan sebagai manusia melalui pertarungan antara hidup dan mati. Sudah tentu ilmu silat yang tinggi itu sangat diperlukan jika jiwa mereka terancam dan karena itu harus membela diri.

Perempuan pendekar yang datang setelah menempuh perjalanan dan ujian berat itu jelas memenuhi ukuran jenis yang pertama, bahwa dengan suatu cara ia telah mencuri kitab itu demi ilmu silatnya. Namun tentu saja ia juga memenuhi syarat bagi ukuran jenis yang ketiga, bahwa setidaknya ia telah menggunakan cara tertentu untuk mempelajari bagian kitab yang tidak diperuntukkan baginya, dan itu adalah seni mencuri namanya. Baginya tidak penting benar kehormatan atas tubuhnya, karena kehormatannya dipertaruhkan dalam keberhasilan mencuri. Itulah falsafah para pencuri kitab ilmu silat.

MAKA setelah akhirnya ia mengetahui, betapa Harimau Hitam ternyata juga sering mengintip percumbuannya dengan Harimau Putih maupun Harimau Merah, ia biarkan saja anak kedua Harimau Kencana itu mengikutinya ke dalam hutan ketika meronda, hanya untuk memasang jebakan yang sama.

Ia berkelebat dari dahan ke dahan dengan cepat menjauhi perguruan, dan Harimau Hitam pun berkelebat dengan sangat cepatnya. Hutan itu begitu luas, sehingga meskipun keduanya melesat luar biasa cepat, meronda ke segenap sudut hutan itu tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Berkelebat, artinya pergerakan mereka tidak terlihat. Namun bagi mereka yang mampu menyaksikannya karena bergerak secepat mereka, kecepatan itu menjadi gerak lambat yang mengesankan seperti keindahan. Hutan rimba hanyalah kelebat hijau tua, dengan garis-garis cahaya matahari yang menembus dedaunan, membuat pandangan Harimau Hitam menjadi nanar, karena cahaya kuning keemasan telah membuat rambut kemerahan perempuan itu berkilau-kilauan. Perempuan itu melirik, maksudnya memang mengundang, dan masih mereka melesat bergelantungan dari akar pohon yang satu ke akar pohon lain ketika dengan sengaja tetapi seolah-olah tak sengaja ia lepaskan kain yang melibat erat dadanya.

Kain itu melayang-layang turun dan belum sampai ke tanah ketika di atas sana sambil masih bergelantungan Harimau Hitam berkelebat memeluk perempuan yang seolah tidak memberi perlawanan itu. Memang perempuan itu tidak melawan, tetapi ternyata tetap menghindar dan berkelit jua. Seolah-olah diberinya kesempatan Harimau Hitam merasakan hangat tubuhnya dalam dingin hutan, tetapi dengan licin ia berputar melepaskan diri sambil melejit kembali ke akar pohon yang lain.

Harimau Hitam mengejar sambil menggeram-geram.

"Kedua saudaraku telah melanggar tabu, wahai murid Harimau Putih, daku berhak mendapatkan pula apa yang telah dikau berikan kepada mereka berdua," katanya sambil memburu perempuan itu.

Dalam hutan yang kelam, dalam kilau seleret cahaya yang menembus dedaunan, kerlingan mata perempuan yang telah membuka pula ikatan rambut merahnya itu semakin membuat Harimau Hitam penasaran, sampai rasanya betapa ingin menubruk dan menyeretnya ke rerumputan.

"Apa yang membuat Paman Guru berpikir daku memberikan semua itu tanpa imbalan? Berikanlah kepadaku

apa yang telah mereka berikan, maka Paman Guru akan menerima dariku apa yang juga mereka dapatkan."

Harimau Hitam menggeram-geram.

"Katakan segera yang telah mereka berikan."

Ketika perempuan itu sambil masih berayun-ayun menyebutkannya, Harimau Hitam yang mengikutinya tertegun. Bukan sekadar tabu perguruan tentang hubungan guru dan murid yang telah dilanggar, melainkan juga sumpah mereka sendiri kepada ayah dan guru mereka, bahwa tiada seorang murid pun dari perguruan mereka akan menerima lebih dari sepertiga bagian Ilmu Silat Harimau Kencana.

Semula ia bermaksud mengurungkan niatnya, tetapi cara berpikirnya telah dirusak oleh nafsunya.

"Jika kedua saudaraku telah melanggar sumpah dan tabu perguruan untuk mendapatkan perempuan ini, mengapa pula aku tidak boleh melakukannya," pikir Harimau Hitam.

Jadi bukan cara menyelamatkan amanat, bahwa Ilmu Silat Harimau Kencana jangan sampai dikuasai seutuhnya oleh siapa pun di luar garis keturunan, melainkan pembenaran atas kesalahan, agar dirinya bisa mendapatkan apa yang selama ini dibayangkannya sebagai puncak kenikmatan.

"Berhentilah di atas dahan yang melintang di ujung itu, wahai murid Harimau Putih, agar dapat kuberikan kepadamu sepertiga bagian Ilmu Silat Harimau Kencana yang dikuasakan kepada Harimau Hitam."

Perempuan itu pun dengan ringan hinggap pada dahan yang sangat lebar itu. Menyusul kemudian Harimau Hitam pun hinggap di situ.

"Ikutilah semua gerakanku," ujar Harimau Hitam.

Maka perempuan itu pun mengikuti peragaan setiap jurus dalam bagian kedua Ilmu Silat Harimau Kencana di atas dahan

yang sangat amat tinggi di atas hutan yang kelam. Ilmu Silat Harimau Kencana memang mengacu kepada gerak pertarungan macan, tetapi bagian kedua terutama memanfaatkan segala keistimewaan harimau kumbang, yang memang hitam, dan selalu mengendap tak terlihat di antara dahan.

"JADI itulah ceritamu," ujar Harimau Putih sembari mengangguk-angguk, "tidak penting benar bagiku ceritamu itu karangan atau bukan, karena sudah pasti aku akan membunuhmu."

Keduanya berhadapan dengan kuda-kuda yang sama, yakni kedua kaki ditekuk, sebelah kiri di depan dan kanan di belakang dengan tubuh serong ke arah kanan. Kedua tangan terangkat dengan cakar terkembang, kuku-kukunya menyala seperti besi panas ditempa, penanda telah dikerahkannya tenaga dalam. Logam sekeras apapun berbenturan dengan kuku-kuku ini, niscaya meleleh karena panasnya yang tiada terkira.

"Ketahuilah Guru, jika berhasil daku kalahkan dirimu hari ini, berarti dikau mengalami tiga kekalahan: Pertama, bahwa Ilmu Silat Harimau Kencana berhasil dicuri seutuhnya; kedua, bahwa orang luar takdikenal mampu mengalahkan Tiga Harimau dengan ilmu mereka sendiri; ketiga, bahwa daku adalah anak ibuku yang kalian aniaya dengan jumawa dan kini daku membalaskan dendam ibuku."

"Hmmh! Orang luar? Tidakkah kamu adalah anak salah seorang dari kami berempat? Mana yang benar? Dikau anakku, keponakanku, atau adikku?"

Ucapan Harimau Putih itu jelas membuat darah perempuan ini menggelegak, meskipun ia memaksakan dirinya agar tetap berkepala dingin. Ia tahu Harimau Putih berusaha merusak pemusatan perhatiannya. Harimau Putih tahu ia telah membunuh Harimau Hitam dan Harimau Merah dan karena itu tentu akan mengeluarkan jurus yang mungkin saja belum

diketahuinya. Tiga puluh jurus memang sudah dikuasainya, tetapi penggabungannya satu sama lain tidak terlalu mudah diduga. Namun begitu Harimau Putih selesai bicara, perempuan itu telah melesat ke arahnya, dan segera keduanya berubah menjadi gulungan bara menyala.

Perguruan di lereng gunung itu masih tetap sunyi seperti biasa, tetapi tanah lapang yang biasanya lembab oleh hawa dingin kini mengepul bagaikan di atasnya telah berlangsung perkelahian dua harimau. Mereka yang bertarung memang tidak terlihat wujudnya, justru karena itu suara-suara yang terdengar seperti dua harimau yang bertarung antara hidup dan mati dengan geram dan raungan silih berganti.

Pertarungan yang tidak bisa diikuti mata tentu menjanjikan kecepatan takterkira. Namun bagi kedua petarung yang bergerak sama cepatnya, gerakan masing-masing cukup lambat dalam pengamatan mata, meski jika kemudian kalah cepat, yang tampaknya lambat ternyata takbisa ditangkisnya pula. Itulah yang disaksikan Harimau Putih ketika cakar terkembang perempuan itu bagaikan sangat lambat menyambar lehernya, tetapi tangannya sendiri serasa begitu berat untuk diangkat guna menangkis cakar maut itu. Ia berusaha berkelit dengan mengundurkan lehernya, tetapi juga terasa berat bukan alang kepalang.

Maka dengan sangat terpaksa disaksikannya sendiri betapa cakar yang menyala seperti besi membara sedang ditempa itu melesak ke dalam urat lehernya dari sebelah kiri, menancap sampai tembus ke kerongkongannya dan segala yang tergenggam ditarik keluar tanpa ampun. Harimau Putih merasakan pandangan matanya gelap, sehingga tak dapat dilihatnya lagi segenap busana kulit harimau loreng hitam putihnya menjadi merah semerah-merahnya merah karena pancuran darah. Ambruklah Harimau Putih, bersama dengan ambruknya Perguruan Harimau Kencana, yang ingin menguasai dunia persilatan dengan cara begitu rupa.

Disebutkan betapa perempuan itu berteriak ke langit sambil mengembangkan kedua cakarnya ke langit.

"Ibu! Ibu! Telah kubalaskan dendam Ibu!"

Tidak ada yang mengenal nama asli perempuan itu, karena nama yang kemudian dikenal adalah Cakar Maut dari Timur. Konon, ia tidak pernah meninggalkan lagi lereng Gunung Semeru itu, bahkan membuka jalan dalam hutan agar siapa pun bisa datang kepadanya untuk mempelajari segala ilmu. Ia mengundang para penyalin kitab untuk menyalin kitab-kitab yang pernah dicurinya, lantas menyebarkannya, agar ilmu silat dan pengetahuan apa pun jua lebih mudah dipelajari semua orang.

Seratus tahun kemudian, tempat itu menjadi tujuan mereka yang mencari kitab-kitab ilmu persilatan, ilmu pengobatan, maupun kesusastraan dan keagamaan, baik dengan membeli atau menyalinnya sendiri di tempat itu juga. Cakar Maut dari Timur meninggalkan dunia ini bukan sebagai pencuri kitab, melainkan penyebar pengetahuan. Untuk mendapatkan kitab-kitabnya kemudian ia tak selalu mencuri, karena ada juga yang mengantarkan sendiri kitab-kitab perguruan mereka ke tempat itu, terutama apabila para pewaris tidak berminat lagi meneruskan perguruannya. Penyebaran kitab-kitab telah menyadarkan bahwa ilmu silat tidak seharusnya menjadi rahasia yang hanya dimiliki sedikit orang.

Inilah yang juga terjadi dengan Kitab Ilmu Silat Harimau Kencana yang telah dibagi tiga itu. Perempuan yang kemudian dikenal sebagai Cakar Maut dari Timur itu kemudian menggabungkannya kembali menjadi satu, melakukan penyalinan, menjualnya kepada siapa pun yang berminat membeli salinan-salinan itu, sehingga kini di dunia awam tersebar ilmu silat harimau tanpa dikenali asal-usulnya lagi, meski lebih banyak tanpa ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalam.

Keadaan semacam ini memberikan penggolongan dunia perkitaban, yakni terdapatnya kitab-kitab yang dengan mudah didapatkan dalam jangkauan, dan kitab-kitab langka yang memang isinya dirahasiakan dan hanya menjadi pengetahuan sedikit orang. Kitab dari golongan terakhir inilah yang membuat para pencuri kitab di sungai telaga persilatan masih penasaran.

PEREMPUAN itu adalah anak seorang bekas prajurit dari Kerajaan Mataram di bawah wangsa Sanjaya. Ia mencari Harimau Kencana yang namanya tersohor di bagian timur Yawabhumipala. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang terawat membangkitkan niat jahat Harimau Kencana, yang sementara itu telah kehilangan istri yang menjadi ibu ketiga anaknya. Istrinya tersebut, juga pengelana di sungai telaga persilatan, Harimau Kuning namanya, telah dibunuhnya karena berselingkuh dengan seorang awam terpelajar yang pekerjaannya menerjemahkan kitab-kitab dari Jambhudvipa ke bahasa dan huruf Jawa di perpustakaan istana. Meskipun istri dan kekasihnya itu berhasil ia bunuh ketika memergokinya di sebuah penginapan, Harimau Kencana telah kehilangan rasa percaya terhadap cinta. Maka ia enggan membasmi golongan hitam, malas menyebarkan ilmu, bahkan merasakan suatu dendam kepada setiap perempuan.

Malang nian nasib perempuan yang dari tempat sangat jauh datang untuk belajar ilmu silat tersebut. Ketika ia menunjukkan penolakan atas berahi Harimau Kencana sebagai ganti ilmu silat yang akan diajarkannya, ternyata Harimau Kencana justru memperkosanya, yang segera disusul oleh pemerkosaan oleh ketiga anaknya. Perempuan yang malang itu kemudian dibuang ke hutan, jauh dari gubuk mereka, dengan tujuan agar dimakan binatang, tetapi nasibnya ternyata belum menentukan demikian. Seorang tabib yang sedang mencari jamur, akar kayu, dan daun-daun tertentu untuk pengobatan, menemukan perempuan yang tergolek lemah tanpa daya itu dan menolongnya. Sembilan bulan

kemudian ia melahirkan seorang anak perempuan akibat pemerkosaan itu. Sepanjang sisa hidupnya perempuan yang semula ingin belajar ilmu silat itu sakit-sakitan, tetapi tidak segera mati sebelum menceritakan riwayat hidupnya yang pahit kepada sang anak setelah dewasa.

Anak perempuannya kemudian berguru kepada seorang perempuan pencuri kitab tingkat tinggi, yang tidak termasuk dalam ketiga jenis pencuri kitab yang telah disebutkan, karena tujuannya mencuri kitab yang dirahasiakan bukanlah untuk meningkatkan ilmu silat, memperjualbelikan, atau demi seni mencuri, melainkan untuk digandakan sebanyak-banyaknya agar bisa disebarkan seluas-luasnya.

"Kalau dalam setiap rumah terdapat setidaknya satu kitab ilmu silat, orang awam tidak usah tergantung kepada para pendekar untuk menghadapi para penjahat, karena dapat melindungi dirinya sendiri," ujar gurunya itu, yang sudah tentu sangat tinggi pula ilmu silatnya.

"Juga kaum perempuan," katanya lagi, "bisa melawan jika lelaki memaksakan kehendak dengan kekuatan tenaganya."

Kiranya anak perempuan itu, atas petunjuk tabib yang merawat ibunya, telah mendapatkan guru yang tepat untuk melaksanakan dendam ibunya, yang telah diwariskan menjadi dendamnya sendiri.

Kini ia telah berhadapan dengan Harimau Putih, yang berbusana kulit harimau loreng hitam-putih yang diburunya di sebuah hutan di Jambhudvipa. Kuku-kuku keduanya sudah menyala seperti besi membara dalam tungku api. Harimau Putih menggeleng-gelengkan kepala. Selama perempuan itu tinggal bersamanya, tentu banyak hal telah diperiksa. Termasuk potongan kitabnya yang hanya sepertiga. Sebagai murid pencuri kitab tingkat tinggi, setiap tanda pada kitab dapat dibacanya, termasuk bahwa yang dilihatnya hanyalah sepertiga. Sebuah kitab yang dibagi-bagi sebagai warisan keluarga bukanlah sesuatu yang terlalu langka dalam dunia

persilatan. Banyak dongeng beredar di kedai perihal kitab perguruan yang tidak utuh karena terbagi-bagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 105: [Puncak Tiga Rembulan]

PANTAI Fu-nan hanya memiliki dua pelabuhan alami, yaitu muara-muaranya; selebihnya rendah dan berawa-rawa sehingga bukan tempat berlabuh yang bagus. Kota-kota tidak dapat dibangun di tanah yang lembab itu. Supaya para pengembara, penjelajah, dan pedagang-pedagang dapat hidup, bahan makanan mereka harus dibawa dari luar. Jadi dasar seluruh pengaturan dan kemudian perluasan Fu-nan adalah penataan daerah pedalaman negeri itu serta pemanfaatannya dalam pertanian. Mereka yang dianggap guru dalam pertanian didatangkan dari Jambhudvipa, tepatnya dari negeri Tamil di bawa wangsa Pallavas. Atas nasehat mereka orang-orang Fu-nan dapat menggunakan bidang-bidang tanah endapan antara Sungai Bassac dan pantai Teluk Siam. Dari sungai ke arah laut terdapat jaringan berbentuk bintang terdiri atas kanal-kanal yang serba lurus, saling berhubungan dan menuruti kerangka umum timur laut-barat daya.

Kuperhatikan memang air laut dengan mudah masuk ke sungai melalui muaranya yang lamban arusnya dan melapisi tanah dengan garam, sehingga akibatnya tidak dapat ditanami. Maka jaringan saluran-saluran di Funan itu digunakan untuk mengalirkan alur sungai ke arah laut dan sekaligus mencuci tanahnya, sambil membuang air asin dan dengan demikian memberi kemungkinan untuk bertanam padi terapung. Bersama dengan itu, saluran-saluran dibuka untuk angkutan melalui sungai yang melayani seluruh negeri; pokoknya kapal-kapal besar dapat langsung mencapai kota-kota yang didirikan jauh di pedalaman, bahkan mungkin melalui Sungai Bassac dan Sungai Mekong mencapai pantai-pantai di sebelah timur Tanjung Ca-Mau.

Di pusat-pusat jaringan yang rumit berdirilah kota-kota besar yang pada masa lalu menimbun seluruh kekayaan Fu-nan. Kota-kota itu dikelilingi oleh beberapa benteng tanah dan parit, yang penuh dengan buaya. Kanal-kanal memasuki kota dan membagi-baginya dalam kampung-kampung kecil, tempat keberadaan rumah-rumah dan toko-toko panggung di samping deretan kapal-kapal, dan mereka semua berserikat sebagai anggota persekutuan dagang. Kini, meskipun Fu-nan telah ditaklukkan Tchen-la, yang pada gilirannya ditaklukkan Angkor pula, masih dapat kubayangkan kebesaran kekuatan dagangnya dan bahwa masyarakatnya terpusat di kota-kota, yang menunjukkan pula betapa besar kekuasaannya. 2

Demikianlah aku memperhatikan dan mempelajari segala sesuatu, selama mencari dan menempuh perjalanan ke Puncak Tiga Rembulan. Perjalanan kemudian lebih sering kutempuh dengan kapal. Berhari-hari kapal berlayar tanpa henti dan perjalanan dengan kapal yang berkelak-kelok menyusuri sungai sering membuat aku melamun. Dalam lamunan itu kadang-kadang aku teringat kembali Amrita dengan jurus takterpakai dalam Jurus Penjerat Naga yang justru dipakainya, yang tidak pernah kuketahui apakah kiranya yang menjadi sebab, apakah ia sekadar mencoba-coba, ataukah memang mendapatkan salinan kitab yang salah. Merajalelanya pencurian kitab ilmu silat di mana-mana di Jawadwipa, telah membuat para penyalin melindungi kitab-kitab langka dari pembelajaran yang tidak dikehendaki dengan cara penulisan rahasia, sehingga pembaca yang tidak mengenali kunci-kunci rahasia tersebut bukan hanya terkecoh, tetapi juga mempelajari dengan cara yang akan mencelakakan dirinya dalam saat-saat genting.

Ada kalanya aku turun dari kapal dan melakukan perjalanan di daratan sebelum naik kembali ke sebuah kapal di pelabuhan lain, karena seorang pengembara sejati memang sebaiknya menyerap sebanyak-banyaknya, dengan memasang telinga serta membuka mata selebar-lebarnya, jika ingin

perjalanannya tidak terlalu sia-sia. Begitulah kupelajari bahwa tahun 503, raja yang bernama Kaundiya-Jayawarman mengirimkan sebuah arca Buddha dari batu karang dan sebuah stupa dari gading kepada maharaja Negeri Atap Langit, sedangkan seorang ratu Fu-nan mendirikan patung-patung dari perunggu yang dilapisi emas. Tentu juga menarik bagiku untuk melihat berbagai benda yang berasal dari luar Fu-nan, tetapi telah mengembangkan kesenian Fu-nan, di samping menunjukkan masalalu Fu-nan sebagai tempat persinggahan dan pertemuan antarbangsa, dalam suatu kegiatan dagang yang sibuk. 4) Karya-karya dari Jambhudvipa misalnya, sebuah kepala arca Buddha gaya Gandhara di Ba-the yang jelas tua, perhiasan emas, cincin-cincin yang dihiasi sapi berpunuk, atau juga cincin stempel yang ditulisi istilah-istilah dagang dalam bahasa Sansekerta berabjad brahmi.

BENDA-BENDA itu berasal dari masa 600 tahun sampai 200 tahun lalu, tulisannya terdapat pada batu yang keras, karena cara cukilan tampaknya pernah sangat digemari di wilayah itu. Dengan cara cukilan itu terbentuk juga gambar-gambar seperti seorang perempuan yang sedang mempersembahkan air suci di atas altar untuk memuja api atau sejumlah jimat dari timah, menunjukkan lambang ajaran Visnu atau Siva, sebagai tanda keberadaan igama-igama dari Jambhudvipa di Fu-nan. Selain benda-benda dari Jambhudvipa, juga kusaksikan benda-benda dari Negeri Atap Langit, seperti cermin dari perunggu semasa wangsa Han, patung-patung Buddha yang kecil, juga dari perunggu, tampaknya dari masa wangsa Wei; bahkan juga benda-benda dari suatu negeri jauh yang disebut Romawi, seperti medali emas cetakan tahun 152 dari Maharaja Antonius yang Saleh, maupun medali emas lain dari masa Maharaja Marcus-Aurelius. Tampak juga kemudian gambar cukilan pada batu seperti gambar ayam jago di atas kereta yang ditarik oleh tikus, dan kemudian gambar-gambar percumbuan, yang secara berturut-turut berasal dari masa 600 tahun sampai 400 tahun lalu.

Tidak dapat kubayangkan betapa ramainya Fu-nan pada masa-masa itu, bahkan kulihat pula dari kejauhan di rumah seorang pejabat tinggi, sebentuk benda kaca biru memperlihatkan seorang tokoh kerajaan sedang mencium bunga, yang tampaknya berasal dari wangsa Sasan. Aku tidak perlu heran tentunya, jika sempat kulihat gerabah yang berasal dari sebuah negeri yang disebut Yunani di kapal Naga Laut waktu itu, yang katanya dibelinya di Semenanjung Melayu. Dhawa, yang telah meninggalkan aku karena mengikuti Naga Laut, pernah bercerita tentang lampu perunggu indah yang dihiasi Silenos dari masa Ptolemaus, maupun lampu-lampu dari gerabah dari Romawi, di sebuah tempat bernama Pong Tuk di Siam. Aku menghela nafas, dunia bagai terpampatkan di Fu-nan.

Pada sebuah kapal, aku teringat Amrita. Bagaimanakah sebuah salinan dari Kitab Jurus Penjerat Naga sampai kepadanya? Kitab itu keterangan gambar-gambarnya ditulis dengan huruf Jawa, dalam bahasa Jawa pula. Pasti terdapat peranan seseorang yang berasal dari Jawadwipa dalam perjalanan kitab itu. Apakah itu seorang pencuri kitab? Dalam perjalanan di tanah Khmer ini aku mempelajari bahasanya sedikit demi sedikit, asal bisa untuk percakapan sehari-hari, sambil mempelajari aksaranya pula, dan tahu bahwa bahasa dan huruf Jawa bukan takdikenal di sana, setidaknya di kalangan mereka yang membaca dan menulis. Kuingat kembali poros jalur pelayaran yang hanya lurus saja dari Jawadwipa ke Teluk Siam. Sebenarnya aku tidak berada di sebuah negeri yang terlalu asing, tetapi seberapa banyak orang Jawa menjelajah masuk sampai ke pedalamannya?

Aku teringat kembali gambar-gambar percumbuan itu, gambar-gambar yang tercukil pada batu itu dalam kepalaku sering bergerak dengan sosok Amrita sebagai gantinya. Kupertanyakan kepada diriku sendiri, apakah aku menjelajahi tanah Khmer ini untuk melayani tantangan adik seperguruan tokoh yang bernama Naga Bawah Tanah, ataukah karena

kemungkinannya bertemu lagi dengan Amrita? Bagaimana jika ia berhasil memperbaiki kembali Jurus Penjerat Naga itu dan menantangku kembali? Perempuan muda seperti Amrita, kerasnya kepala mereka bukan pula perkara yang membuatku harus merasa asing pula. Entah kenapa aku teringat kedua orangtuaku, yang demi persiapan menghadapi naga yang manapun jua memilih untuk menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar daripada mempelajari dan menggunakan Jurus Penjerat Naga meskipun mereka memilikinya. Darimanakah kiranya mereka mendapatkan Kitab Jurus Penjerat Naga, yang semenjak sebelas tahun lalu kutinggalkan di Balinawang itu?

Aku belum selesai dengan pertanyaan-pertanyaanku, ketika kapal merapat di sebuah pelabuhan di tepi sungai.

"Dikau lihat tiga puncak itu? Berjalanlah lurus saja ke arahnya, maka akhirnya dikau akan tiba di Puncak Tiga Rembulan."

BULAN purnama masih lima hari lagi, apakah Puncak Tiga Rembulan dapat kucapai dalam lima hari perjalanan? Berjalan lurus dalam hal ini tidak berarti terdapat jalan yang betul-betul lurus. Namun kuturuti saja langkah kakiku, selama langkah kakiku mengarah ke tiga puncak tersebut. Tiada lagi sungai yang bisa dilayari menuju ke sana, karena arahnya yang semakin mendaki dan berbatu-batu pula. Meninggalkan sawah dan pemukiman, aku memasuki hutan dan mencari sungai untuk menyusurinya sampai ke atas. Apakah sebaiknya aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit? Dalam salah satu kitab ilmu silat yang pernah kubaca, disebutkan bahwa semakin cepat kita kenali gelanggang pertarungan, semakin lama kita berada di dekatnya, akan semakin berkurang pula perasaan terasing kita, ketika harus berada di tempat tak dikenal, menghadapi orang yang juga belum dikenal, dengan ilmu silat yang bahkan belum pernah terlihat.

Namun aku tetap saja berjalan seperti biasa, melangkahkan kaki satu persatu, sebentar tunduk sebentar terangkat, dan

tertatap ketiga tiang batu yang menjulang ke langit, yang kadang tertutup kabut sehingga tidak kelihatan sampai lama sekali, tetapi sebentar kemudian muncul kembali. Puncak Tiga Rembulan memang tampak anggun, dan begitu hidup ketika matahari yang naik di belakang ketiga puncak itu membuat ketiga tiang itu bagaikan bergerak-gerak. Kilatan cahaya bagaikan berdenting. Hutan berderak-derak. Aku melangkah di atas tumpukan daun-daun yang basah, sembari mempertahankan jarakku dari sungai, dengan perkiraan berdasarkan pendengaranku sahaja. Apabila kemudian tiada lagi jalan yang bisa kutempuh, karena di hadapanku hanya terdapat dinding lereng yang penuh dengan lumut serba licin, kuturuti saja jalan sungai itu, dengan segala dahan melintang dan lorong gua yang harus kulewati karena itu.

Kukira hutan ini pun tidak pernah dirambah oleh orang-orang Khmer. Ini bukan soal Jawa atau Khmer. Ini soal manusia dan hutan. Ada hutan yang memang dirambah manusia untuk berburu, mencari kayu, dan tumbuh-tumbuhan; ada hutan ada kebudayaan, aku harus siap merasa kesepian dalam kesendirian di hutan tanpa jejak manusia selain jejak waktu yang menumbuhkan alam. Namun kapankah kiranya aku akan kesepian? Sudah kukatakan aku berjalan dengan kepala yang kadang tengadah dan kadang menunduk. Pada saat tengadah, tidak selalu terlihat Puncak Tiga Rembulan karena semakin rapatnya hutan itu, tetapi apabila aku berhasil merayap ke tempat yang lebih tinggi, dan melampaui ketinggian hutan, tampaklah kembali tiang-tiang raksasa yang seolah menembus mega itu. Di manakah adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu menantangku bertarung? Di bawah tiang atau di puncak tiang batu itu?

Pada saat berjalan menunduk kulihat sebagian dari diriku sendiri. Sepasang kaki tanpa alas, kancut kumal yang tidak berwarna lagi, dan sekadar kain penahan dingin yang kuselempangkan menutup bagian atas tubuhku. Tidak bisa kulihat diriku sendiri, tetapi dapat kuraba wajah dan kepalaku.

Kukira wajahku sudah tidak bisa lagi dilihat secara langsung. Semenjak terapung-apung di laut bersama Puteri Asoka, aku belum pernah bersentuhan dengan pisau cukur sama sekali. Rambutku yang kasar kuikat dengan tali kulit seperti yang dikenakan awak kapal Naga Laut, tetapi karena sudah sangat panjang, ujung-ujungnya menjuntai di atas bahu, melebar liar bagaikan orang tidak beradab, yang tidak berkasta dan menjadi gelandangan di jalan-jalan kota.

Betapapun harus kuceritakan bahwa diriku ini tetap mandi setiap hari. Masalahnya, di tanah orang-orang Khmer ini aku tidak mudah menemukan daun lidah buaya, atau daun lain yang bisa menggantikan lidah buaya tersebut. Dalam perjalanan tidak dapat kutanyakan hal itu di sembarang tempat, karena jika keberadaan diriku sebagai orang asing terlalu kentara, hanya akan memancing pemerasan dan perampokan. Memang aku tidak memiliki harta benda lagi, semenjak peristiwa pecahnya kapal Samudragni, tetapi penangkapan manusia tak dikenal untuk dijadikan budak sangatlah mungkin. Adapun aku selalu menghindari keributan dengan orang awam, apalagi orang awam di sebuah negeri tempat diriku adalah seorang asing. Jadi tidak ingin kupersulit diriku dengan pertanyaan tentang daun pencuci rambut.

Orang-orang asing hanya bebas di pelabuhan, penginapan, kedai, atau rumah-rumah pelacuran, yang semuanya berdekatan. Di luar pelabuhan, selama terdapat tempat-tempat tersebut, orang-orang asing tentu merasakan itu sebagai rumahnya.

MESKIPUN orang Jawa meninggalkan luka dalam serangan mereka yang kejam, tidak berarti semua orang Jawa yang sebelum dan sesudahnya berada di sana dimusuhi, bahkan tak jarang kulihat pengaruh seni arca dan gaya bangunan candi wangsa Syailendra di sana. Pada gilirannya mereka berbaur dan beranak pinak, dan tidak melupakan asal usul mereka. Ini membuat orang-orang Jawa maupun Sriwijaya dari

Samudradwipa yang mereka samakan begitu saja, termasuk di antara orang-orang asing yang tidak dianggap terlalu asing di tempat-tempat pertemuan antarbangsa tersebut.

Masalahnya aku belum sempat tinggal terlalu lama di tempat-tempat itu selain untuk makan dan minum sekadarnya, antara lain karena aku terus-menerus memikirkan Amrita. Serasa masih terhirup olehku aroma yang meruap dari tubuhnya, dan meskipun sebagai pencari kesempurnaan di dunia persilatan seharusnya kupersiapkan diriku menghadapi adik seperguruan Naga Bawah Tanah, bahkan Naga Bawah Tanah itu sendiri, meski katanya tidak pernah menampakkan diri, aku hanya teringat kepada Amrita. Bukan dalam kedudukannya sebagai lawan dalam pertarungan yang belum usai, melainkan sebagai perempuan yang telah membuat diriku melupakan segala hal selain kembali merasakan punya tubuh. Setiap kali teringat Amrita dengan perasaan masygul aku teringat juga kepada Harini yang telah membacakan dan menguji coba Kama Sutra. Alangkah jauhnya kini terasa Balinawang!

Namun kemudian, menjelang hari pertemuan, setelah merayapi sebuah jurang dengan ilmu cicak, karena tiada pijakan untuk kaki jika ingin melenting ringan dari batu ke batu maupun dari dahan ke dahan, bahkan bibir jurang itu melengkung begitu rupa sampai punggungku menghadap ke bumi, tibalah aku di Puncak Tiga Rembulan.

Dalam desis angin dingin, aku menahan napas, mega-mega sedang berarak melewatinya. Begitu tinggikah tempat ini? Hanya mengandalkan kain yang bahkan tidak cukup untuk seluruh tubuhku, tentu saja aku bisa mati membeku. Hanya karena tenaga dalam yang kusalurkan melalui pernapasan ke seluruh tubuh sajalah, maka udara dingin ini bagaikan tiada berarti. Kulihat burung elang yang kelabu, melayang tanpa mengepakkan sayap mengelilingi Puncak Tiga Rembulan. Hari masih siang, tetapi cahaya matahari bagaikan diselaputi tabir,

sehingga hanya kekelabuan yang pekat, sepekat-pekatnya kelabu yang paling kelabu yang paling mungkin dari kekelabuan yang membuat tempat itu menjadi serbakelabu.

Kukitari tempat itu dan kusadari betapa besar tiang-tiang raksasa yang membentuk Puncak Tiga Rembulan itu dan memanglah harus begitu besarnya karena dari zaman ke zaman tentu sempatlah suatu ketika gempa melewati dan menggoyangnya tetapi karena memang kokoh tiada terkira maka sampai hari ini kulihat tiang-tiang itu masih saja ada. Puncak Tiga Rembulan, bentuknya terjal, seluruh sisinya penuh batu-batu tajam menceruat, tetapi begitu curamnya dinding setiap tiang sehingga Puncak Tiga Rembulan benar-benar merupakan tiang yang menembus mega bagaikan menyangga langit. Hmm. Sementara ini aku merasa lebih tepat disebut Tiga Penyangga Langit. Aku mendekat dan meraba dindingnya, dalam dingin udara yang membekukan darah, kurasakan serpihan-serpihan batu itu tajam seperti pecahan gelas. Tanpa ilmu meringankan tubuh yang tinggi, kaki hanya akan melesak dalam ketajaman pisau.

KUTATAP ke atas. Burung elang itu masih melingkar-lingkar di sekitar tiga tiang, kini bahkan sepasang. Mungkinkah di puncaknya terdapat sarang anak-anak mereka? Jika di atas sana terdapat sarang burung elang dan anak-anaknya, tidak mungkinlah adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu mengajakku bertarung di atas sana? Di manakah kami akan bertarung? Apakah kiranya keuntungan yang akan didapatkan adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu di tempat ini?

Lantas malam tiba dan rembulan muncul. Kukelilingi tempat itu sekali lagi sebelum penantangku itu muncul, karena aku tidak tahu jenis ilmu silat macam apa kiranya yang akan kuhadapi. Gelar naga yang telah diterima Naga Bawah Tanah yang tak pernah muncul itu, kemungkinan karena tiada lagi tandingannya, menjelaskan kedigdayaannya. Jika ia mengaku sebagai adik seperguruan, tentu ilmunya tidak akan terpaut

terlalu jauh. Adapun Amrita yang tentu ilmu silatnya masih berada di bawah paman gurunya saja sudah begitu saktinya, bagaimana pula harus kuhadapi paman gurunya ini?

Begitulah aku melamun sembari melangkah berkeliling di daerah berbatu-batu itu. Kabut datang dan pergi menutupi cahaya bulan purnama. Kuperhatikan serat kabut yang mengertap lemah dalam sepuhan lembut purnama itu. Kemudian ketika mendongak ke atas kumengerti makna nama Puncak Tiga Rembulan tersebut. Kukira inilah keajaiban dunia yang tersembunyi dari mata manusia.

Jika kita mengelilingi tiga tiang sebesar bukit yang menjulang ke langit itu, terdapatlah suatu titik yang menempatkan ketiga tiang tersebut dalam satu garis lurus, dan dari sudut pandang tersebut tentu saja seolah-olah hanya terdapat satu tiang. Ketika bulan purnama tiba, maka dari sudut pandang ini akan terlihat pemandangan tiang menyangga rembulan. Betapapun indahnya pemandangan ini, di manakah kiranya keajaibannya?

Aku masih harus berjalan terus, meninggalkan titik yang membuat ketiga tiang itu berada dalam satu garis lurus dan tampak bagaikan satu tiang menyangga sebuah rembulan dalam keadaan purnama. Saat kutinggalkan titik itu, yang semula tampak sebagai satu tiang segera menjadi tiga kembali, tetapi kali ini masing-masing menyangga sebuah rembulan di atasnya...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 106: [Buddha dan Dua Pedang]

SEKARANG aku tahu kenapa tempat ini disebut Puncak Tiga Rembulan, entah gejala alam macam apa telah menggandakan rembulan yang purnama menjadi tiga, hanya pada malam bulan purnama, dan hanya setelah seseorang melihat ketiga tiang itu menjadi satu dari sebuah titik dengan

sudut pandang tertentu, yakni ketika tiga tiang tersebut berada dalam satu garis lurus.

Namun, pada malam bulan purnama di Puncak Tiga Rembulan, bukan hanya rembulan yang tergandakan menjadi tiga. Pengetahuan atas perubahan yang dimungkinkan selama malam bulan purnama, telah dimanfaatkan adik seperguruan Naga Bawah Tanah yang ternyata disebut Pangeran Kelelawar itu, untuk menggandakan dirinya juga menjadi tiga. Ketika perasaan terpesonaku belum lagi hilang, tiga titik hitam melayang ke bawah, langsung ke arahku dengan kedua tangan terkembang. Sepasang pedang hitam muncul sendiri dari kedua tanganku. Sebentar kemudian, tiga titik hitam itu menjelma tiga sosok yang berkelebat cepat menyerangku tanpa pernah menyentuh permukaan bumi.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya dalam bahasa Sansekerta, "Pangeran Kelelawar menyambutmu dan memohon sedikit pelajaran."

"Pangeran Kelelawar terlalu merendah," kataku, "daku yang tiada bernama tak mengenal peradaban, sepantasnya diberi sekadar pelajaran."

Dalam kegelapan, ketiga sosok bergerak cepat, sangat cepat, terlalu cepat, karena bagai tak terlihat dalam bayangan malam. Karena hanya merupakan penggandaan, kedua sosok yang lain mengikuti saja gerakan Pangeran Kelelawar, meski wujud rupanya sungguh bagai pinang dibagi tiga, sehingga memang tiada jelas siapa yang mengikuti dan siapa yang diikuti. Begitulah aku menghadapi satu orang, tetapi yang telah tergandakan menjadi tiga orang dengan ilmu silat yang sama tingginya, ilmu silat yang aneh pula, yakni kemampuan untuk bertarung tanpa menyentuh tanah dalam dingin malam.

Telah banyak kuhadapi pendekar silat dengan tingkat ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, tetapi setinggi apapun ilmu meringankan tubuh seorang pendekar, tetap saja perlu menyentuh dan menjejak apa pun agar tubuhnya dapat

melenting kembali, sehingga dalam kecepatan tinggi ia akan terkesan terbang dan tidak menyentuh tanah meski kenyataannya tetap membutuhkan sesuatu untuk tetap melayang. Maka kutingkatkan kecepatanku agar dapat kusaksikan bagaimana caranya ketiga Pangeran Kelelawar ini terbang melayang dan selalu menyerangku dari atas kepala. Dengan menjadi sama cepat, bahkan lebih cepat, kusaksikan segala sesuatunya dengan lebih jelas.

Setiap orang ternyata memiliki selaput kulit yang terpasang dari pergelangan tangan sampai ke pinggangnya, membentuk sayap yang membuatnya bisa terbang. Mereka bertarung dengan mata tertutup, bukan karena mengandalkan pendengaran, melainkan karena melalui telinganya mereka membaca ruang melalui getaran suara yang terpantul kembali sehingga dapat menandai benda di sekitarnya. Suara yang dikirimkan itu sendiri tidak terdengar, karena matranya di luar wilayah pendengaran manusia.

Sembari menghindari serangan dari tiga jurusan di atas kepala, aku teringat Kitab Ilmu Silat Kelelawar dari dalam peti kotak kayu yang pernah kubaca. Aku memang membaca dan memahaminya, tetapi tidak pernah kubayangkan Ilmu Silat Kelelawar akan mungkin dikuasai manusia, karena persyaratan berat yang mesti dilaluinya, antara lain bertapa menggantungkan diri dengan tubuh terbalik seperti kelelawar di atas pohon. Selama masa penggantungan terbalik itulah, berkat ramuan tertentu yang harus diminum, akan tumbuh selaput kulit di antara pergelangan tangan sampai pinggang, yang akan membuat seseorang memiliki sayap seperti kelelawar. Dengan ilmu meringankan tubuh dan sayap seperti itu manusia dapat memenuhi impiannya untuk terbangODalam hal pemilik Ilmu Silat Kelelawar itu bermukim di Puncak Tiga Rembulan, pada malam bulan purnama ia dapat menggandakan dirinya menjadi tiga dengan cara yang juga telah membuat bulan yang sedang purnama itu menjadi tiga. Kenapa ia menamakan diri atau dinamakan orang sebagai

Pangeran? Teringat Amrita, dan kerajaan Fu-nan maupun Tchen-la yang sudah terhapuskan, kuduga mereka sisa-sisa golongan darah biru dari kerajaan yang sudah hilang. Namun setelah mengingat lagi para pengawal yang mengiringi Amrita, tidak mungkin pula Amrita adalah bagian dari bangsawan yang sudah terhapuskan itu.

Kuduga Amrita adalah puteri bangsawan Angkor, jika bukan putri raja yang berguru kepada para pendekar berdarah biru dari kerajaan yang tersingkir. Kerajaan boleh timbul tenggelam di tanah Khmer, tetapi persekutuan antarbangsawan membuat ilmu-ilmu silat langka hanya beredar di antara mereka saja. Dalam beberapa hal, ilmu silat juga menjadi syarat dalam pengukuhan kekuasaan. Aku berguling-guling di atas dataran batu untuk menghindari berbagai serangan di bagian atas tubuhku. Kuduga mereka akan kesulitan terbang rendah di atas tanah, tetapi bukan saja mereka mampu melakukannya, bahkan mereka mampu melakukannya dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Semula mereka mengandalkan cakar pada jari-jarinya, tetapi kini di kedua tangan masing-masing tergenggam belati panjang yang berkilatan dalam cahaya bulan purnama.

Lentik api dari benturan logam berkilatan bagaikan pesta kembang dan suara dentingannya meruyak kebekuan Puncak Tiga Rembulan. Hmm. Jika yang mengaku adik seperguruannya saja sudah begitu sakti seperti ini, bagaimana pula jika Naga Bawah Tanah mengambil keputusan untuk menampakkan diri? "Pendekar Tanpa Nama, dikau sungguh sakti mandraguna, pantaslah Amrita tak berdaya!¡¡Pangeran Kelelawar sungguh terlalu memuji! Hanya yang sakti mandraguna bisa terbang dan menggandakan dirinya menjadi tiga!¡Sebetulnya aku malas bertempur sambil berbicara, karena pemusatan pikiran bisa pecah dan titik lemah segera terbuka. Namun kali ini aku senang melayaninya, karena ingin kuketahui sosok yang asal dari ketiganya, sosok yang semula satu dan kini menjadi tiga. Begitu kuketahui sosok mana yang

berbicara, dengan kecepatan kilat kuubah permainanku, dari Ilmu Pedang Cahaya Naga menjadi Ilmu Pedang Naga Kembar, dengan tujuan mendesak kedua sosok yang hanya bayangan itu dan menyelesaikannya.

Ketergandaan tiga sosok kuhadapi dengan ketergandaan permainan pedang. Kedua pedang terasa bagaikan empat pedang, sehingga aku masih memiliki sebuah, yang bebas memilih dan menentukan korban. Empat belati panjang segera terlempar dari kedua sosok bayangan, tetapi ketika sembari masih berbaring kedua pedang hitamku melesak ke dalam jantung masing-masing dari keduanya, yang menyembur keluar adalah darah yang sebenarnya. Jadi keduanya bukanlah bayangan ciptaan sihir. Dengan segera pula kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan itu telah mengurung Pangeran Kelelawar dengan kedua belati panjangnya. Jika kumasuki Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sekarang juga, niscaya riwayatnya segera dapat kutamatkan. Namun kunantikan jurus-jurus pamungkasnya, agar dapat kuserap dengan jurus-jurus yang kelak akan terkenal sebagai Jurus Bayangan Cermin.

Seperti yang kuduga, ia menyerang dengan memanfaatkan kedua sayapnya. Diriku bagaikan terkurung jala hitam dan kedua pedang yang kuayun untuk merobek selaput kulit yang menjadi sayap itu selalu luput mengenainya. Maka kugabungkan Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Penjerat Naga. Dengan Jurus Bayangan Cermin terseraplah sudah segenap jurus dalam ilmunya, dan dengan Jurus Penjerat Naga meski aku tetap bergerak membuat ia mengira aku dalam kelemahan terbuka. Saat kedua belatinya bermaksud menggunting leherku, kedua pedangku malah masuk kembali dalam tanganku, karena aku hanya perlu menyorongkan tangan ke depan memberikan kepadanya pukulan Telapak Darah.

Ia terlempar ke atas memuntahkan darah. Namun bukannya jatuh, ia mengepakkan sayapnya, terbang ke atas. Aku melesat ke atas dengan kedua pedang yang sudah muncul kembali dari dalam tanganku. Setiap kali sambaran pedangku ditangkisnya, kugunakan dorongan tenaganya sebagai daya melenting ke atas, dengan demikian Pangeran Kelelawar itu selalu bisa kukejar ke atas. Jadi sebetulnya pedangku tidak menyambar untuk membunuh, melainkan untuk ditangkis agar aku bisa melayang ke atas tanpa harus memijak sesuatu. Meski siasatku ini sebetulnya gampang dibaca, tetapi pukulan Telapak Darah telah membuatnya tidak bisa berpikir. Ia seperti menghindariku, seperti ada yang menunggunya di atas, meski dalam pertarungan tingkat tinggi seperti ini tentu aku tidak bisa berpikir terlalu panjang. Pada saat kedua tangannya terbuka kutusukkan pedang hitam yang kehitamannya disebabkan ramuan racun bercampur darah korban. Begitu kuat tusukan pedang di tangan kananku itu ke dadanya, sampai tembus ke punggung, dan menancap pada dinding tiang penyangga bulan. Lantas kutancapkan pula pedang di sebelah kiriku, sehingga ia tertancap makin di dinding itu.

Masalahnya, bagaimana aku bisa melepaskan pedang itu? Selama ini kedua pedang itu melekat tanpa diminta, yang membuat aku berpikir tidak akan bisa menganggap diriku sempurna selama keduanya masih mengendon di dalam kedua tanganku. Maka dalam sekejap kuselusuri perbendaharaan ribuan mantra yang berada dalam diriku. Kucari mantra semacam mantra pelepas pedang jika memang kemampuan menyimpan pedang dalam tangan itu merupakan kemampuan sihir. Namun rasanya tidak kutemukan mantra itu. Bagaimana caranya Raja Pembantai dari Selatan memasukkan dan mengeluarkannya, sebelum kemudian memindahkannya ke dalam diriku berikut segenap mantra sihir itu? Aku nyaris merasa putus asa dalam usaha melepaskan sepasang pedang yang setiap kali selalu gagal. Padahal kalau pedang itu masuk

kembali ke dalam tanganku, tubuh Pangeran Kelelawar tentu jatuh melayang ke bawah, padahal ia belum lagi mati.

Tentu aku berada dekat sekali dengannya. Nafasnya tinggal satu-satu, karena tenaga dalamnya untuk sementara dapat melawan aliran racun kedua pedang itu. Matanya terus memandangku seperti berusaha mengatakan sesuatu. Namun aku sibuk berusaha melepaskan pedang itu dengan usaha yang sia-sia. Kedua kakiku sampai naik ke dinding batu di samping kiri dan kanan sepasang pedang yang masih menancap di tubuh Pangeran Kelelawar, kutekankan kaki ke dinding itu sambil menarik tubuhku sekuat-kuatnya, seolah-olah dengan cara itu kedua pedang itu bisa terlepas dari tanganku. Begitu kuatnya usahaku menarik diri, sampai kepalaku terdongak ke belakang, begitu rupa sehingga tampak olehku segala pemandangan di bawah.

Kami tertempel di dinding itu pada ketinggian setengah dari keseluruhan tinggi tiang. Rembulan masih purnama, tampak luar biasa luas bagaikan payung dari langit. Kiranya inilah yang menjadi sebab mengapa dari bawah tiang ini bagaikan menyangga rembulan. Namun aku tidak dapat menikmati keindahan itu sebab dipenuhi rasa putus asa karena tidak dapat melepaskan kedua pedang tersebut. Waktu kepalaku tersentak-sentak dalam usaha menarik diri itu terpandang bumi dan langit berganti-ganti. Dalam puncak keputus asaan aku berteriak: "Aaaaaaaggggggghhhhhhh!"

Lantas aku tenggelam dalam sunyi. Dalam kesunyian segalanya menjadi jelas, begitu jelas, terlalu jelas, lebih jelas dari kejelasan itu sendir

pada tingkat yang murni
tiada pengertian keesaan atau kejamakan
dari para Buddha
tiada keesaan
mulanya mereka berbadan

tiada kejamakan
mirip angkasa
tiada memiliki badan

Saat itulah aku terpental. Lepas! Aku melayang tanpa bobot, jadi meskipun lepas aku tidak jatuh ke bawah. Aku mengambang di hadapan Pangeran Kelelawar yang tertancap oleh kedua pedang itu di dalam dinding batu. Ia masih hidup, dan matanya masih memandangku seperti ingin mengatakan sesuatu. Aku segera menjejak udara dan kembali menempel ke dinding batu dengan ilmu cicak di sebelah Pangeran Kelelawar, karena aku tahu bobot tubuhku akan segera kembali bersama kembalinya kesadaranku.

Angin bertiup, amat sangat dingin. Setelah pertarungan usai alam menghadirkan dirinya kembali. Kami tenggelam dalam kabut. Meski malam bulan purnama, kabut tetap membuat kami taksaling dapat melihat. Kudengar napas-napas terakhirnya yang tersengal.

"Amrita di atas sana, tolonglah..."

Suaranya memang sangat lemah, dan ketika kabut itu pergi, agaknya ia pun ikut pergi. Tubuhnya tergantung dengan sayap kelelawar yang kuncup. Kepalanya tertunduk, darah yang semula mengucur dari tempat kedua pedang itu menancap telah membeku. Tempat ini memang sangat tinggi. Udara sangat tipis. Kulihat serpihan pada bulu mata, janggut, dan kumisnya. Saat menolong Amrita yang tak sadarkan diri waktu itu, kulihat seseorang berkepala botak, kurus kering seperti hanya tinggal kulit membalut tulang, dengan tubuh bongkok yang ditutupi jubah. Kini botaknya tampak sedikit berambut dan jubahnya terlihat berada di dalam, terbungkus busana hitam yang sewarna dengan sayap hitam kelam berbulu yang seperti tumbuh alami antara pergelangan tangan dan pinggangnya. Ia tidak bersayap dan tidak berselimutkan kain hitam ketika muncul di pelabuhan. Bagaimanakah

caranya pendeta Buddha ini mengubah dirinya jadi Pangeran Kelelawar? Aku menduga ia mengubah dirinya melalui mantra, tetapi tentu saja aku tidak dapat memastikan.

Ia menggantung di sana, tentu tidak akan terlalu kelihatan dari bawah. Namun apabila kelak seseorang mendaki tebing ini, dengan ilmu cicak atau peralatan untuk mendaki, mungkin Pangeran Kelelawar ini sudah membatu bagaikan sebuah arca yang dipahatkan langsung pada dinding bukit yang sangat curam ini.

Aku menengok ke atas, Amrita berada di atas sana katanya. Jadi kedua elang yang kulihat mengelilingi Puncak Tiga Rembulan tadi siang, bukanlah sepasang elang yang sedang mengawasi anak-anaknya, melainkan seorang putri nan indah rupawan tiada terkira. Bahkan dengan segala ukuran, Puteri Amrita Vighnesvara masih selalu unggul sebagai wujud kecantikan. Di atas sana, yang jaraknya masih setengah bagian dari tempat kematian Pangeran Kelelawar, tidak mungkinkah ia sudah mati kedinginan?

KUINGAT lagi apa yang terjadi ketika berhadapan dengannya di pelabuhan. Titik lemahnya terbuka karena jebakan Jurus Penjerat Naga, yang memang akan membuka bagian terlemah, dan begitu lemahnya sehingga meski hanya kusentuh saja, tanpa tenaga dalam sama sekali, akan memberi akibat yang parah, yakni kematian. Namun karena terhadap Amrita diriku tidak berniat menamatkan riwayat hidupnya di muka bumi ini, maka sentuhanku itu sebenarnyalah merupakan selemah-lemahnya sentuhan, meski tetap saja telah membuat murid Naga Bawah Tanah itu kehilangan kesadaran.

Tentu aku tidak dapat menjamin apakah ia akan tetap hidup jika berada di atas sana, apalagi tanpa seorang pun mengetahuinya, karena kukira mereka memang menyembunyikan diri di sana. Tempat yang tidak akan pernah didatangi manusia, karena udaranya yang begitu tipis dan

suhu yang sungguh terlalu dingin bagaikan mampu membekukan darah mengalir. Hmm. Bagaimanakah caranya aku ke sana secepatnya agar dapat menolong Amrita?

(Oo-dwkz-oO)

AKU tidak boleh berpikir terlalu lama. Suhu sedingin ini, yang bahkan embun pun segera membeku bagaikan salju, mungkin saja telah menewaskan Amrita sejak lama. Namun aku tidak dapat mengandalkan ilmu cicak untuk me-rayapi tiang penyangga langit ini, karena pasti masih akan lama untuk sampai ke sana. Jika hanya mengandalkan ilmu cicak, secepat-cepatnya merayap, besok pagi pun belum tentu aku mencapai puncaknya. Sementara itu, jika aku dengan ilmu meringankan tubuh berusaha melenting-lenting sampai ke puncaknya, seperti biasanya jika melayang ke atas jika bertemu dinding tebing yang curang, kini tiada sesuatu yang dapat diinjak untuk melentingkan aku terus menerus sampai ke atas. Berarti satu-satunya jalan tinggal berlari, berlari miring sepanjang dinding sampai ke atas, dan jika kutancap Jurus Naga Berlari di Atas Langit, maka sebelum fajar kurasa aku sudah akan sampai ke puncak. Masalahnya, kakiku tidak akan berlari di atas dataran yang rata, karena sesungguhnyalah sepanjang tiang hanyalah serpihan batu tajam, yang begitu tajamnya sehingga jika kulit manusia menyentuhnya, meski tenaga dalam telah membuatnya sekeras besi dan ilmu meringankan tubuh membuatnya seringan kapas, tetap saja ketajaman serpihan itu akan menembusnya.

Maka, meskipun mampu berlari miring sepanjang dinding ke arah langit, aku tidaklah mungkin melakukannya jika tidak ingin telapak kakiku hancur. Angin bertiup lagi bagaikan membawa bongkahan-bongkahan es. Aku berkutat menahan dingin. Di sebelahku Pangeran Kelelawar itu membeku. Kulihat sayapnya yang kuncup, dan aku segera mendapat akal. Kusalurkan tenaga dalam ke ujung jariku agar dapat

memotong selaput kulit yang membentuk sayap kelelawar tersebut. Satu lembar dari sayap kanan dan satu lembar lagi dari sayap kiri. Kulit itu nyaris keras seperti batu, tetapi kusalurkan hawa panas untuk mencairkan es yang telah membekukannya. Dari selaput kulit yang bukan sembarang kulit itulah, yakni selaput kulit sayap Pangeran Kelelawar, kubuat alas bagi telapak kakiku, sehingga aku akan dapat berlari tanpa terluka sama sekali.

Dengan ilmu cicak, punggungku dapat menempel erat pada dinding curam sementara kedua tanganku mengerjakan lembaran-lembaran kulit tersebut, membuat tali daripadanya, dan mengenakan serta mengikatnya sebagai alas kaki yang membungkus serta menutupi sampai ke betisku. Meski terikat secara kasar begitu, selaput kulit tersebut enak jatuhnya di telapak kakiku dan segera kuketahui, bahwa meskipun selaput itu tampaknya lemas dan halus, begitu liat dan kuat sehingga senjata setajam apapun tak akan mampu menembusnya, seperti juga serpihan-serpihan batu setajam gelas sepanjang dinding ini tidak akan segaris pun dapat menggoresnya.

Setelah kujejak-jejakkan sebentar, aku merasa yakin, dan segera melejit berlari miring ke arah langit dengan perasaan berlari di atas dataran batu. Rembulan bagaikan payung raksasa keperakan ketika kabut akhirnya kutembus. Fajar sebentar lagi tiba dan aku berharap cahaya matahari akan sedikit mencairkan kebekuan Puncak Tiga Rembulan yang bagai tidak tertahankan ini. Aku yang berlari dengan Jurus Naga Berlari di Atas Awan ini saja, yang artinya melakukan pengerahan tenaga dalam, masih merasa kedinginan begini rupa, lantas bagaimana pula dengan Amrita yang hanya tergeletak saja dalam kesendirian di atas sana?

Ternyata berlari miring ke atas pada dinding curam Puncak Tiga Rembulan ini bukanlah hal terakhir yang bisa kulakukan sebelum dapat mencapai Amrita.

SETENGAH perjalanan dari tempat Pangeran Kelelawar tertancap dua pedang pada dinding batu, artinya tiga perempat bagian jika dihitung dari bawah, saat rembulan memudar dan matahari menyingsing, kedua elang gunung abu-abu yang pernah kulihat terbang berputar-putar di puncaknya itu muncul dan menyambarku silih berganti. Bahwa kedua elang itu bukanlah elang sembarang elang segera bisa kuketahui dari kecepatan sambaran, kekuatan angin sambarannya yang mendesau, dan keras patukan, cakar, dan kibasan sayapnya yang bahkan menghancurkan batu-batu.

Tiada pernah kuduga betapa dalam perjalananku sebagai pencari kesempurnaan dalam dunia persilatan, harus kuhadapi sepasang burung elang terganas dengan sayap-sayap besi, yang memaksaku mengerahkan segenap jurus yang tidak pernah kupakai, karena memang tidak pernah mendapat serangan dalam bentuk seperti ini. Dalam kemiringan dinding curam, aku bertarung melawan dua burung elang ketika cahaya matahari melesat dengan cahayanya yang berkilauan, membuat ketiga tiang raksasa Puncak Tiga Rembulan berkeretap dalam cahaya keemas-emasan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 107: [Panah-panah Asmara]

BURUNG-BURUNG elang kelabu dengan kekuatan sayap sekeras besi. Hmm. Keduanya tentu diperintahkan Pangeran Kelelawar yang telah tertancap kedua pedang hitam di bawah itu untuk menyerang siapa pun yang menuju ke atas, untuk melindungi Puteri Amrita yang belum kuketahui nasibnya. Apakah kedua elang yang sungguh-sungguh perkasa itu harus juga kubunuh? Namun jika tidak kubunuh, tentu bukan hanya aku yang akan mati terbunuh, melainkan juga Puteri Amrita akan semakin jauh dari pertolongan meski aku sendiri belum tahu pasti pertolongan macam apa yang dibutuhkannya. Ia bisa menjadi lemah takberdaya, dan agaknya bahkan takbisa

disembuhkan oleh kesaktian Pangeran Kelelawar, karena sentuhanku di tempat yang terlemah, tetapi bisa pula terutama akibat pembelajaran dari kitab curian.

Aku belum tahu, karena itu aku menjadi semakin penasaran, dan karena itu haruslah kuselesaikan kedua burung elang pengawal ini. Namun membunuh kedua elang ini bukan perkara mudah, bahkan sebaliknya adalah mereka berdua yang berkemungkinan lebih besar untuk membunuhku, karena ruang pertarungan ini adalah ruang mereka dan bukan ruangku. Mereka selalu melayang-layang di Puncak Tiga Rembulan ini, tetapi aku baru untuk kali pertama tiba di sini, setelah semalaman bertarung melawan Ilmu Silat Kelelawar yang ajaib itu. Namun bahwa sebelum menghadapi kedua burung elang ini aku telah menghadapi Pangeran Kelelawar, dan bahwa dalam pertarungan itu telah kugunakan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap Ilmu Silat Kelelawar, ternyata sangat berguna untuk membaca dan menghadapi berbagai bentuk serangan kedua burung elang itu.

Mereka terus menyerbu bergantian dengan sambaran cakar, paruh, dan kibasan sayap yang sangat berbahaya. Aku hanya dapat bertahan dengan kedua kaki menempel dan tentu tidak bisa lama-lama bertahan dengan kedudukan seperti itu. Serangan mereka bukan jurus manusia, jadi tidak bisa dihadapi dengan jurus-jurus silat yang dipelajari dari pengamatan terhadap burung elang. Ilmu Silat Kelelawar tidaklah mengamati gerak kelelawar dari luar, melainkan menyerap segenap sifat gerakannya dengan menghayati kehidupan kelelawar itu sendiri, sehingga jurus-jurusnya tetap bersifat kelelawar yang mampu berkelebat dengan mata tertutup dalam kegelapan. Namun Ilmu Silat Kelelawar itu hanya mungkin dimainkan dengan sempurna jika pelakunya bersayap kelelawar seperti Pangeran Kelelawar.

Maka sungguh kupertaruhkan nyawaku ketika kujejakkan kakiku ke dinding, melepaskan diri dari ilmu cicak, meluncur

dengan kecepatan sangat tinggi seperti gerak kelelawar menyambut serangan elang itu, menghindari sambarannya tetapi meminjam tubuhnya untuk kujejak agar bisa melenting ketika sambaran elang yang satu lagi datang. Aku bisa melayang karena gerakanku sangat cepat, yang berarti aku dapat bergerak banyak sebelum tubuhku mestinya jatuh ke bumi. Bukankah ini yang dilakukan anak-anak desa, jika mereka memperagakan gerak indah ketika meloncat dari atas tebing, sebelum jatuh ke bawah, di sebuah kolam, sungai, atau air terjun?

Sebelum itu terjadi aku dapat menjejak punggung burung itu agar dapat melenting, sama seperti aku biasa melenting meski hanya menjejak pucuk-pucuk daun, tetapi kali ini melenting agar dapat menghindari serangan burung elang yang datang kemudian.

BURUNG elang yang datang kemudian ini berkelebat dengan cakarnya dan mengibaskan sayapnya sepenuh tenaga, tetapi yang hanya menyambar udara karena seperti setiap kelelawar aku pun kini dapat menghindarinya. Saat itulah kujejakkan kakiku ke punggungnya sebagai tendangan maut yang langsung mematikannya, sekaligus mendorong diriku sendiri kembali kepada burung elang yang sebelumnya telah menyerangku.

Aku tak bersayap, tetapi kelelawar pun tidak selalu melayang dengan cara mengepak, melainkan seperti menjatuhkan diri dan hanya menggunakan sayapnya itu sebagai kemudi yang akan menentukan arahnya. Itulah yang kulakukan dengan berbagai cara meliukkan tubuhku, sehingga dalam sekejap aku telah berada di atas burung yang masih terdorong oleh jejakanku sebelumnya, hanya untuk kujejak sekali lagi, tetapi kali ini sebagai tendangan maut yang juga menamatkan riwayatnya.

Dengan daya dorong tendangan itu aku kembali meluncur menuju dinding, untuk langsung menempel kembali seperti

cicak. Kulihat kedua elang perkasa yang dengan sangat menyesal harus kutewaskan itu melayang jatuh ke bawah tanpa nyawa lagi. Meninggalkan sejumlah bulu yang beterbangan dan menyusul jatuh dengan lebih lamban karena angin dingin yang membuatnya melayang-layang.

(Oo-dwkz-oO)

BERAPAKAH tinggi tiang raksasa yang seolah menyangga langit ini? Aku tidak tahu. Apabila kemudian tiang yang menjadi bagian dari Puncak Tiga Rembulan ini menembus mega, aku kembali berlari miring ke atas hanya dengan mengandalkan perasaanku saja, karena dalam kenyataannya sepanjang mata memandang aku tidak dapat melihat apa pun lagi, kecuali cahaya demi cahaya. Lapis demi lapis cahaya keemasan dari pagi yang sudah penuh sehingga tempat rembulan diganti matahari membuat segalanya hanyalah cahaya menyilaukan. Selepas mega hanya cahaya di atas dinding keemasan sehingga hanya kakiku yang telah terbungkus selaput kulit sayap kelelawar dapat merasakan jalan ke atas dan hanya ke atas, tiada lain selain ke atas, tempat kuyakini terdapatnya Amrita di atas sana dalam keadaan siap kehilangan nyawa.

Bayangan betapa Amrita terkapar di sana dalam keadaan lemah membuat aku mengerahkan segala daya untuk melejit ke atas tanpa terbendung lagi. Suhu memang tetap dingin, tetapi cahaya matahari menembus butiran-butiran udara dan berjuang mencairkan kebekuannya. Begitulah cahaya menjadikan dirinya sendiri sebagai harapan, berkilauan, dalam bentangan cahaya menyilaukan, ketika matahari bagaikan suatu payung cahaya di atas sana, yang tak mungkin kupandang berlama-lama, sehingga aku terus berlari tetapi sambil memejamkan mata. Dalam kecepatan tinggi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang, sekadar untuk memastikan pijakan berdasarkan desir angin yang menyapu sisi tiang.

Berlari miring menuju ke atas tidaklah sama dengan berlari dalam keadaan biasa di tanah datar. Meskipun telah kugunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang membuat diriku sangat ringan dan mampu melesat seperti kilat, tetapi berlari pada dinding tegak lurus dengan ketinggian seperti itu menuntut pengerahan tenaga dalam yang lebih besar dari pertarungan selama berhari-hari. Mengerahkan tenaga dalam tanpa lawan seperti ini, aku berhadapan dengan segala kelemahanku sendiri. Makin ke atas makin tertantang daya tahanku sendiri. Hanya kesunyian kini, menembus dingin dalam sepuhan matahari.

biasakanlah menganggap bentuk dunia
sebagai sunyata
tak terlihat bentuk badannya
demikianlah uraian
tentang bentuk yang ditangkap
dan bentuk yang menangkap

Mendadak saja kakiku lepas dari segala jejakan. Melenting ringan ke atas bagaikan telah diluncurkan oleh pengerahan tenaga sejak dari bawah. Aku meluncur ke atas, tapi kemudian berhenti dan melayang turun perlahan-lahan seperti tubuhku lebih ringan dari sesobek kapas.

Dari atas kulihat salah satu dari Puncak Tiga Rembulan itu, yang tengah tepatnya, sebuah dataran batu melingkar tempat sesosok tubuh berbalut selimut kulit kambing sedang berbaring di atasnya. Itulah Puteri Amrita yang terkapar tanpa daya, tetapi ia masih berada jauh di bawah sana, karena aku melayang turun dengan sangat pelahan-lahan.

Di dekatnya kulihat sisa unggun kayu yang sudah tidak menyala lagi. Tentu yang kemudian kukenal sebagai Pangeran Kelelawar itulah yang sangat mungkin telah membawa kayu bakar itu ke atas. Jika perlu setelah digandakannya diri

menjadi tiga, sehingga ia tidak perlu naik dan turun lagi beberapa kali. Aku turun perlahan-lahan seolah-olah tubuhku bergantung kepada sebuah payung, tetapi aku turun tanpa payung dan tetap saja turun perlahan-lahan sehingga dapat menikmati pemandangan, nun sampai ke batas cakrawala di sekitarnya. Hutan, jurang, dan persawahan, disusul pemukiman, dan gugusan candi-candi. Kulihat semuanya dari atas, kerbau yang digunakan untuk membajak, orang-orang menanam bibit, iring-iringan pendeta Buddha menuju ke tempat upacara, kerumunan atas tontonan, sejumlah orang memasang puncak candi, mengangkut batu, dan juga harimau yang mengejar kijang.

Kulihat sungai besar yang cokelat dengan anak-anak sungainya. Perahu-perahu yang menyusurinya dalam kesunyian, pemukiman yang dilewatinya, dan anak kecil berlari-lari di tepian. Kadang kulihat juga seorang perempuan dengan rambut terandam dengan dada terbuka berjalan sendirian dengan barang bawaan di atas kepala di jalan setapak di atas bukit. Dari atas terlihat betapa terpencilnya Puncak Tiga Rembulan dengan segala kesulitan untuk mencapainya. Namun bersama dengan itu tampaklah pula betapa Puncak Tiga Rembulan ibarat sebuah tempat yang tidak seharusnya berada di atas bumi karena seperti turun dari langit di bumi yang lain.

Pada tiang yang berada di tengah dari Puncak Tiga Rembulan itulah Amrita tergolek berbalut selimut dalam sapuan cahaya keemasan. Puncak tiang adalah dataran batu nan hitam melingkar yang panjang jari-jarinya sekitar limapuluh langkah, tetapi dari atas kulihat Amrita bagaikan sedang tidur di atas ranjangnya sendiri. Ia berbalik ke sana dan kemari, lantas meregangkan tangan, dan membuka mata. Kukira ia langsung melihatku yang sedang melayang-layang turun, karena meskipun jarak kami masih terlalu jauh, bagaikan terasa olehku betapa ia tersenyum. Semakin dekat jaraknya, semakin tampak kepadaku wajahnya sebagai wajah

yang mungil. Wajah penuh kemurnian yang akan membuat siapapun lupa betapa Amrita Vighnesvara selain berarti dewi pendidikan dan ilmu pengetahuan, sebetulnya juga berarti dewi penghancur.

Aku melayang turun semakin dekat, dan perasaanku memang tidak keliru jika merasa ia tersenyum kepadaku. Aku tidak hanya merasakannya sekarang, tetapi juga melihatnya. Matahari membuat Amrita bagaikan bongkahan emas di tengah batu hitam. Angin nyaris membawaku kepada tiang Puncak Tiga Rembulan yang di sebelahnya, tetapi kukemudikan diriku dengan cara menyapu udara agar tetap mengarah kepada Amrita. Semakin jelas bahwa ia memang tersenyum. Perempuan pendekar yang semula kuhadapi dengan pertaruhan nyawa itu, yakni pertarungan yang mengizinkan pembunuhan, kini menyambutku dengan pandangan kekanak-kanakan yang murni. Apakah itu benar suatu kemurnian, ataukah jebakan terakhir seorang petarung yang dengan segala cara ingin menang?

Itulah masalahnya dengan pertarungan para pendekar, apakah pertarungan hanya sahih di dalam gelanggang, ataukah dunia ini dianggap sebagai gelanggang pertarungan itu sendiri, tempat siapapun yang kurang waspada dapat tewas seketika karena serangan rahasia? Aku telah sampai kepada jarak tempat bisa kukirimkan angin pukulanku sekarang juga, karena sudah terlalu sering kudengar cerita tentang perempuan di balik selimut seperti itu, yang bagaikan menanti dengan penuh hasrat tetapi di balik selimutnya menggenggam belati melengkung siap menikam.

AKU turun semakin dekat, sedikit kuberatkan tubuhku agar diriku tidak kabur dibawa angin. Jadi dalam ilmu meringankan tubuh sebetulnya terdapat jurus pemberat badan, bahkan pernah kudengar cerita tentang seorang pendekar yang mempunyai ilmu pemberat badan, sehingga tubuhnya bergeming begitu rupa bagaikan seonggok batu gunung ketika

menghadapi barisan gajah. Namun tentang hal itu biarkanlah kuceritakan nanti karena di bawah itu kulihat Amrita yang tergeletak di dalam selimut tampak pucat, begitu pucat, sangat pucat, bagaikan tiada lagi yang lebih pucat. Aku heran, mengapa tidak ada yang bisa dilakukan Pangeran Kelelawar itu untuk menolongnya? Tidakkah semestinya dengan penyaluran tenaga dalam maka Amrita dapat setidaknya terhangatkan dan bertahan di atas Puncak Tiga Rembulan yang betapapun memang dingin tak tertahankan itu?

Manusia biasa boleh membeku, tetapi untuk apa para pendekar memiliki tenaga dalam, jika tidak dapat menahan dingin melalui olah pernapasan mereka yang boleh dikatakan nyaris sempurna? Aku turun tepat di hadapan Amrita dan ia tetap saja hanya tersenyum, tetapi kini dengan air mata berlinang-linang... Aku mendekatinya dan memegang urat nadi di tangannya.

"Bagaimana keadaanmu?" aku bertanya dalam bahasa Sansekerta.

Sekali lagi ia hanya tersenyum lemah dengan air mata mengalir ke pipi. Astaga. Ia tidak dapat berbicara! Apakah yang telah terjadi?

Maka segera kulakukan penyapuan dengan tenaga prana ke seluruh tubuhnya. Penyapuan adalah cara pembersihan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberi tenaga dan membagikan kelebihan prana. Pembersihan yang dilakukan ke seluruh darah dan daging tubuh disebut penyapuan umum, sedangkan yang berada di bagian tubuh tertentu disebut penyapuan setempat. Kulakukan penyapuan umum ke seluruh tubuh Amrita. Kubuka selimutnya, lantas kucakupkan tangan dalam jarak sejengkal di atas kepalanya. Aku tidak menyentuhnya, tetapi mempertahankan jarak yang lebih rendah lagi di seluruh tubuhnya ketika tanganku bergerak menyapu.

Dengan tangan tetap melengkung, kusapukan tanganku perlahan-lahan ke bawah dari kepala ke kaki mengikuti suatu garis, kemudian kembali sampai ke lutut, lantas membuang limbah pembersihan itu ke bawah kaki. Begitulah diulang berkali-kali dengan cakupan kedua tangan yang setiap kali mengulang diperlebar jaraknya. Setiap kali limbah pembersihan memang harus dibuang ke bawah kaki, untuk menghindari agar tidak masuk lagi dan menjadi racun ketika tangan kembali naik ke tubuh bagian atas. Jika tidak dilakukan, bahkan tubuhku sendiri akan keracunan oleh limbah penyapuan itu, yakni bahwa jari-jariku sendiri, juga tangan dan telapak tangan, akan menjadi sakit dan tubuh melemah, akan mengalami kesakitan yang sama seperti Amrita.

Lantas kubalikkan tubuhnya, kusapu lagi dengan tangan tetap berjarak dari tubuhnya pada punggung ke bawah, dengan cara yang masih sama. Kupusatkan perhatianku dan kuteguhkan niatku, karena hanya dengan pendekatan ini penyapuan akan berhasil. Setelah semua limbah terbuang ke bawah kaki, Amrita pun tertidur. Untuk itu kulakukan gerakan untuk membangunkannya kembali, dengan menyapukan kembali tangan ke atas, tetapi yang tidak lagi untuk melakukan pembersihan. Jika tadi limbah belum kubuang ke bawah kaki, limbah itu akan terbawa kembali saat tangan bergerak kembali ke atas, dan bisa berpindah atau menetap di daerah kepala, sehingga membuatnya bertambah sakit.

Penyapuanku itu telah menutup prana yang bocor. Agaknya dalam usaha penyembuhan Amrita, ketika menyalurkan tenaga dalamnya Pendekar Kelelawar tidak melakukan penyapuan dalam tubuh Amrita lebih dahulu. Sentuhanku pada titik terlemah yang menjadi terbuka karena Jurus Penjerat Naga telah membuka lubang yang dilalui prana yang bocor. Tanpa menutup lubang itu, penyembuhan sangat lambat, meskipun Amrita diberi daya dengan prana, karena prana hanya akan bocor keluar. Ini yang membuat kesakitan

dan kelemahan akan kembali, hanya beberapa saat sesudah disembuhkan atau tenaganya dikembalikan.

BEGITU lemahnya Putri Amrita sehingga ia tidak dapat berbicara. Betapapun kelak kuketahui betapa Amrita sendiri tidak pernah mengampuni musuh-musuhnya, kurasa aku sama sekali tidak menyesal telah menyembuhkan dia. Sebaliknya, tidak dapat kubayangkan apa yang akan terjadi jika di Puncak Tiga Rembulan ini nyawanya pergi tanpa sempat kutolong lagi.

Amrita membuka mata, dan segera terasakan adanya suatu getaran dalam dadaku. Ia mengulurkan tangannya dan kusambut tangan itu, yang ternyata ketika tersentuh begitu lembut seperti kapas. Itulah tangan terindah yang pernah kutemui di dunia ini, dengan jari-jari kecil yang bagaikan begitu mudah terkulai, dengan kuku-kuku bening di atas kulit kuning nan langsat, yang kini keemasan karena cahaya matahari. Kuangkat tangan kiriku dalam kedudukan Menggapai Langit dalam penyerapan prana matahari, sebagai chakra yang menyalurkannya ke tubuh Amrita melalui tangan kananku. Ia pun lantas memejamkan mata lagi, tetapi tidak untuk tidur melainkan agar prana mengalir ke dalam dirinya dengan lancar.

Namun kami hanyalah dua manusia saja di Puncak Tiga Rembulan yang sunyi dengan angin yang bertiup dingin dan sangat menggigilkan. Apakah yang harus menjadi alasan bagi kedua manusia itu, yang seorang lelaki dan yang lain perempuan, untuk tidak berbagi kehangatan? Aku memegang tangannya yang lembut halus mulus dengan maksud memberikan penyembuhan, tetapi tidaklah kuingkari betapa aku merasakan getaran manakala tangannya menyambutku dengan tatapan berbinar penuh kebahagiaan. Pikiran bahwa perempuan ini telah dan akan membunuh siapa pun yang kiranya dia anggap lawan menguap dari kepalaku. Aku hanya merasakan getaran, semacam kebahagiaan, yang tidak kutahu

namanya dalam perbendaharaan bahasa, karena tentulah ada kata lain selain asmara...

Matahari bersinar terang, tetapi apakah yang masih diharapkan dari sebuah tempat di ketinggian yang begitu tingginya sehingga menembus mega-mega bagaikan tempat dewa-dewa bersemayam? Namun tidak ada dewa-dewa di sini, hanya kami berdua yang sedang berbagi kehangatan dengan tenaga prana, yang jika untuk pertama merupakan penyembuhan, maka yang kedua dengan prana matahari terang cuaca, adalah mengembalikan kekuatan. Demikianlah wajahnya yang semula pucat kini kembali bersemu merah, yang kemudian mengalir ke dadanya, ke perutnya, lantas kedua kakinya.

Ia masih memejamkan mata, dan kulihat wajahnya tersenyum, tetapi ini bukanlah senyuman seperti yang kulihat pertama kali dengan air mata membasahi pipi itu. Ini adalah senyuman karena memikirkan sesuatu yang menggelikan, mungkin membahagiakan, tetapi aku lebih merasakannya sebagai rencana petualangan.

Amrita yang pucat tanpa darah dan tidak berdaya tentu berbeda dari Amrita yang telah memiliki kembali segenap kekuatannya. Lubang kebocoran prana kutahu sudah tertutup, tiada lagi masalah bagi Amrita, meski matanya masih terpejam dengan tangan tetap memegang tanganku. Sebaliknya, kini kurasakan kehangatan tertentu merasuki seluruh tubuhku. Apa yang harus kulakukan di puncak tertinggi tanah Khmer ini, dengan seorang perempuan terkapar yang telah kusingkapkan selimutnya, tertatap dadanya, dan masih mengenakan busana seperti yang kusaksikan di pelabuhan, yakni terbuat dari cita nan tembus pandang?

Di Puncak Tiga Rembulan ini, aku hanyalah seorang lelaki yang sendirian saja, jauh di tanah terasing dan tiada mengenal seorang pun dalam perjalanan dari keterasingan yang satu ke keterasingan yang lain, tetapi kini seorang

perempuan muda yang indah, perkasa, serta matang tubuhnya tergolek dan terbuka di hadapanku. Amrita meremas tanganku, kuremas pula tangannya. Tangannya menarikku dan tidak kulawan sama sekali sehingga aku terjerembab di atas tubuhnya. Kedua tangannya menekan punggungku dan aku tidak bisa bergerak lagi karena kedua kakinya menjepit dan mengunci pinggangku.

"Pendekar Tanpa Nama," katanya dalam bahasa Sansekerta, "salurkanlah tenaga prana dari mulutmu melalui mulutku…."

Maka bibirnya pun segera mengunci bibirku. Aku tidak berdaya, tetapi sungguh aku menyukainya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 108: [Jibvayuddha]

DALAM Kama Sutra terdapat istilah jibvayuddha yang artinya adalah Pertarungan Lidah, tetapi yang memiliki ketentuan bahwa pasangan lelaki dalam percintaan ini tidak berkumis. Maka ketika percintaan yang kesekian akan dimulai kembali, sebelumnya Amrita ingin mencukur seluruh bulu yang berada di wajahku.

"Datanglah kemari Pendekar Tanpa Nama, tidurlah terlentang di pangkuanku, biar kubersihkan wajahmu," katanya.

Di tangannya telah tergenggam sebilah pisau, yang biasanya digunakan sebagai satu dari sederetan pisau terbang pada ikat pinggang. Aku tahu pisau seperti itu ketajamannya luar biasa, bahkan besi pun jika tidak dilambari tenaga dalam akan ditembusnya. Dengan pisau itu, ketika aku terlentang di pangkuannya sementara ia mencukurku, tentunya ia bisa menggorok leherku sampai putus, tetapi ujian bagi seorang pecinta kukira justru datang pada saat-saat seperti ini: Apakah

ia mencintai perempuan itu begitu rupa sehingga rela dibunuhnya, ataukah cintanya sebatas kehangatan bara yang menyala hanya ketika percintaan membakarnya? Masalahnya, sebagai pendekar, seberapa besarkah nyaliku menghadapi pisau setajam itu di bawah urat leherku?

Kini aku tahu apakah itu pertarungan dalam arti sebenarnya, yakni kemampuan untuk menaklukkan ketakutan dan keraguan dalam diri sendiri. Maka aku pun merebahkan diri kepangkuannya. Udara masih dingin. Amrita membungkus dirinya dengan selimut kulit kambung, dan aku dengan kain sekadar penahan dingin yang kini mesti menahan dingin udara yang sangat tidak sekadarnya.

"Masuklah kemari," Amrita berkata sambil membuka selimutnya, dan kulihat segalanya di dalam sana.

Aku bergulir satu kali dan masuk ke sana. Tinggal kepalaku di luar selimut itu, siap dibersihkan seluruh bulunya oleh Amrita yang ingin memberlangsungkan jibvauddha sesuai petunjuk Kama Sutra.

Ia mulai mencukur. Angin kencang dan dingin. Bunyinya sangat berisik, seperti bunyi ribuan orang yang bersiul tetapi tidak bersama-sama. Untuk mencukur wajahku, ia hanya membutuhkan sekali sapuan dan tak perlu mengulang supaya licin bagaikan batu pualam. Namun saat semuanya sudah bersih, ternyata pisau itu tidak beranjak pergi, melainkan tetap berada di leherku.

Aku tertegun, tetapi bersikap diam, seolah tidak sadar bahwa pisau itu sengaja berhenti di sana. Wajah Amrita muncul di atas kepalaku. Rambutnya begitu wangi dan jatuh pula pada wajahku.

"Dikau pikir akan daku potongkah kepala yang wajah seramnya telah daku ubah menjadi manis ini?"

Dilemparkannya pisau itu, lantas ia bergulir ke atas tubuhku. Wajah kami berhadapan.

"Dikau sudah tak berkumis, sekarang kita mulai dari depan. Ini tentang ciuman. Ciuman bisa dilakukan pada kening, pipi, leher, mata, dada lelaki, ...," ujarnya sambil melakukan semua itu.

Aku diam saja, karena ketika melakukannya ia memang terus berbicara seperti memberikan pelajaran.

"Vatsyayana berkata, tidaklah mungkin menghitung bagian tubuh tempat seseorang dapat menempatkan bibirnya."

Begitulah lagi-lagi sambil mengatakannya ia pun melakukannya, dan lenyap ke balik selimut bulu kambing yang hangat itu. Kupandang langit yang biru di atasku, bagaikan tiada lagi yang lebih biru dari kebiruan langit yang paling biru.

Mega-mega lewat bagaikan terlalu cepat. Aku teringat cerita Harini tentang Kama Sutra bagian yang ini, bahwa menurut Vatsyayana, ketika ciuman memegang peran untuk menimbulkan rasa tertarik, lebih baik diiringi cakaran dan gigitan. Adalah keliru jika percaya bahwa selama saat-saat awal tidak ada aturan. Selama seseorang mempertahankan kepekaannya, ia akan peduli kepada yang dilakukan pasangannya. Baru kemudian segalanya akan lepas...

Itulah kata Vatsyavana, dan ketika memikirkannya aku lupa sejenak perilaku Amrita di dalam selimutnya.

di bawah kata raga
Vatsyavana mengkaji laku percintaan
di seluruh dunia
ia menyebut raga sebagai tingkat kelima
dari kehendak yang disebut rati
pada tahap awal sekali
ketika kehendak meningkat
namanya prema
seperti panas matahari melelehkan mentega
begitulah cinta melelehkan chitta

dan membentuk sneha
meningkatnya kemesraan mengundang mana
pertimbangan menumbuhkan pranaya
pada saat kepercayaan diri mutlak
berkembanglah raga
dan pada tingkat tertinggi
tercapailah anuraga

Beratlah bagiku mengatasi Amrita. Kurasa kancutku pun sudah tidak jelas lagi berada di mana.

"Amrita, jangan...," kataku dalam bahasa Sansekerta, tetapi ia seperti tidak akan mengenal bahasa mana pun di dunia.

Sepanjang pagi sepanjang siang sampai sore hari, Amrita menyusuri urutan petunjuk-petunjuk Kama Sutra yang dikuasai di luar kepala. Aku tidak bisa diam saja, karena keberpasangan ini menuntutku untuk mencari pada tubuh Amrita apa yang dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai nabhimula, urusandhi, dan pedu.

Harus kuakui betapa kunikmati percintaan dengan Amrita, tetapi harus kuakui dengan jujur pula betapa perasaan bersalahku karena pengkhianatan terhadap Harini nun di desa Balinawang di Jawadwipa sana terus memburu, sehingga barangkali saja Amrita merasakan keraguanku. Namun ia tampaknya tidak mau menyerah, dengan seluruh kemampuannya ia berusaha membuat aku lupa, entah siapa berada di Jawadwipa sana yang telah mengisi hati dan pikiranku, meski tetap tiada berdaya menyambut kehendak tubuh untuk melayani Amrita, di atas Puncak Tiga Rembulan yang menyediakan hawa dingin, yang diperdingin, begitu dingin, sehingga percintaan bagaikan suatu kewajiban, dibandingkan kematian yang tampaknya mungkin saja mencengkeram tiba-tiba, mengingat perubahan suhu yang memang bisa sangat amat mendadak datangnya.

Dengan perasaan bersalah kulayani Amrita, dengan pikiran yang terus menerus melayang ke desa Balinawang. Apakah perasaan bersalahku akan berkurang, jika kubayangkan saja Harini? Sepuluh tahun lebih telah berlalu semenjak kami berpisah. Dulu usiaku 15 tahun dan Harini sepuluh tahun lebih tua daripadaku. Dari Harini untuk kali pertama kukenal segenap isi Kama Sutra dan dari perempuan yang saat itu bagiku sungguh sempurna tersebut kukenal apa artinya memiliki tubuh dengan segenap kemungkinan yang bisa diberikannya dalam permainan asmara.

Kusingkap selimut. Hari telah menjadi malam dan tanpa Amrita di atas Puncak Tiga Rembulan yang menembus mega-mega ini tidak bisa kubayangkan nasib tubuhku dalam kedinginan dan kesepian. Kubayangkan Harini, tetapi jiwa dan badan seorang lelaki 25 tahun agaknya tidak terlalu sama dengan remaja ingusan 15 tahun. Jika dari Harini ibarat kuterima pelajaran dan percobaan, dari Amrita dapat kunikmati seninya percintaan.

BERBARING berdampingan, aku dan Amrita memandang rembulan yang terlalu terang, terlalu lebar, terlalu besar, dan bagaikan sungguh-sungguh terlalu dekat karena Puncak Tiga Rembulan ini memang bagaikan menyangga rembulan dan untunglah bagaikan saja, sebab jika tidak tiadalah dapat kubayangkan kekacauan semesta yang telah menyebabkannya. Namun memang rembulan tampak seolah-olah begitu dekat, bagaikan payung jamur di atas langit dunia kami.

"Dikau lihatkah rembulan yang tampak seolah-olah begitu dekat bagaikan payung jamur di atas langit dunia kita, wahai Pendekar Tanpa Nama yang gagah perkasa dari Jawadwipa?"

"Ya daku lihat rembulan yang tampak seolah-olah begitu dekat bagaikan payung jamur di atas langit dunia kita, wahai Putri Amrita Vigneshvara yang tiada duanya yang belumlah kuketahui asal usulnya."

"Pada saatnya dikau akan mengetahui juga siapa diriku, karena di tanah Khmer semua orang terlalu tahu siapakah daku meski belum pernah bertemu. Katakanlah dahulu kepadaku, adakah tempat di Jawadwipa yang membuat kita dapat memandang rembulan seperti sekarang?"

Kucoba mengingat-ingat segala tempat yang pernah kulewati di Jawadwipa, kurasa memang tidak ada tempat yang keajaibannya seperti Puncak Tiga Rembulan sekarang ini, meski kutahu banyak keajaiban lainnya. Puncak Tiga Rembulan memang bagaikan tidak berada di dalam dunia. Namun kalau tidak berada di dalam dunia lantas sekarang ini aku berada di mana? Tentu saja aku tidak dapat menjawab pertanyaanku sendiri. Jika memang Puncak Tiga Rembulan ketinggiannya menembus mega-mega, kukira semenjak masih berada di tengah lautan di Teluk Siam, dari atas kapal pun semestinya sudah dapat kulihat ketiga puncak yang dapat membuat suatu gambaran menjadi tiga dalam wujud benda nyata ini. Namun bukankah Puncak Tiga Rembulan ini memang ada, begitu nyata seperti aku kini sedang tidur terlentang di atas salah satu puncaknya, memandang rembulan yang begitu luas, sangat luas, dan amat sangat luasnya sehingga tiada dapat kulihat tepi-tepinya karena agaknya memang sudah begitu dekatnya, sangat amat dekat, dan tentu saja terlalu dekat, meski aku merasa terlalu tenang dan memang tenang-tenang saja bagaikan tidak ada sesuatu yang memang perlu membuat aku merasa tidak tenang.

"Tidak ada rembulan seperti ini di Jawadwipa, wahai Amrita, meski rembulan yang berada di sana adalah rembulan yang ini juga."

"Tetapi jika memang rembulan yang ini juga, dan sekarang begitu dekat dengan kita, bagaimanakah mereka saat ini dapat melihatnya?"

Dalam cahaya bulan yang terang keperakan, kucari tanda adakah Putri Amrita, murid kesayangan Naga Bawah Tanah

yang tidak pernah memperlihatkan dirinya, memang bersungguh-sungguh dengan kalimatnya.

Ketika tertatap olehku kedua matanya, kulihat cahaya cemerlang mengertap dan berkeredap penuh kebahagiaan. Kutahu ia tidak memerlukan jawaban, karena lantas memeluk dan menciumku kedua pipiku seperti seorang ibu menumpahkan perasaan kepada anaknya.

Putri itu lantas menggamit tanganku dan memperhatikannya.

"Tangan dikau begitu halus," katanya, "seperti bukan tangan pendekar."

"Seperti apakah kiranya tangan pendekar itu menurut pendapat dikau, wahai murid Naga Bawah Tanah yang sakti mandraguna? Bukankah tanganmu sendiri selembut kapas, bagaikan tangan bayi yang belum pernah menyentuh apa pun selama hidupnya?"

Kami saling berpandangan, dan tersenyum penuh pengertian, karena memang hanya mereka yang belajar silat dengan tenaga kasar akan menjadi kasar telapak tangannya. Mereka melatih diri dengan memukul batu, memasukkan tangan ke pasir panas, atau memukul-mukul karung goni berisi entah apalah yang membuat tangan kapalan begitu rupa sehingga kulit seolah-olah bisa dikupas tanpa terasa.

Aku jadi teringat masa latihanku sendiri. Meski tidak memukul batu dan menohok pasir panas, juga tidak bisa dibilang ringan. Aku teringat ketika pasangan pendekar yang mengasuhku itu melatihku dengan cara seperti ini, yakni harus berdiri di atas gelondongan batang pohon yang licin di tengah sungai, dan aku harus terus menerus tetap bisa berdiri meskipun batang pohon itu bukan saja licin sekali tetapi juga terus menerus berputar. Bisakah dibayangkan bahwa dalam keadaan seperti ini mereka berdua masih menghamburiku dengan pisau-pisau terbang pula?

AKU teringat betapa bisa lama sekali diriku mesti bertahan agar tetap dapat berada di atas batang kayu. Meski tidak lagi melempar pisau terbang, pasangan pendekar itu menetapkan aku tetap harus berada di atas batang kayu yang berputar-putar itu. Mereka bahkan akan pergi meninggalkan diriku dan tidak mau tahu, dalam keadaan apa pun aku harus tetap mampu berdiri di atas batang kayu di tepi sungai tersebut. Tentu saja pada mulanya, apalagi untuk kali pertama , jangankan untuk berdiri di atasnya dan meloncat-loncat menghindari siraman pisau-pisau terbang pula, sedangkan untuk mampu naik ke atasnya saja luar biasa susahnya. Sekali aku dapat menaiki pohon itu, aku sama sekali tidak bisa berdiri, melainkan hanya berbaring saja memeluknya, karena setiap kali mencoba berdiri langsung jatuh ke sungai dan harus merayap kembali.

Batang pohon itu sendiri memang sudah lama berada di sana, bahkan pasangan pendekar yang mengasuhku itu sendiri tidak juga tahu semenjak kapan batang pohon tersebut berada di situ. Mereka mengatakan kepadaku bahwa sejak mereka masih muda pun mereka berdua telah menggunakannya untuk berlatih, karena memang sudah ada di sana ketika mereka datang untuk pertama kalinya ke Celah Kledung. Batang itu memang besar, panjang, dan menghitam licin karena lumut yang menahun, terletak di bagian tepi sungai yang tidak mengalir, pada semacam ceruk tempat orang biasa memasang bubu, tetapi yang semenjak lama tak lagi digunakan untuk itu setelah seseorang yang tidak dikenal mati terbunuh di tempat.

Mayatnya itulah yang melintang di atas batang yang kelak pada hari kemudian menjadi tempatku berlatih itu. Di atas ceruk itu terdapat pohon besar yang tinggi dan rindang, sehingga memang nyamanlah jika aku berlatih di situ, apalagi setelah kukuasai ilmu meringkankan tubuh dengan sedikit sempurna, sehingga batang pohon itu tiada lagi menjadi siksaan bagiku. Dengan ringan aku mampu melenting-lenting

di atas batang pohon itu tanpa jatuh sama sekali, sembari melemparkan kembali pisau-pisau terbang yang berhasil kutangkap kepada ayah ibuku. Kemudian, apabila karena jarang digunakan untuk latihan ada saja yang menggunakannya untuk berkasih-kasihan. Ingatan ini mengembalikan aku kepada keadaan diriku sekarangO

"Pendekar Tanpa Nama, dikau sedang melamunkan apa?"

Inilah aku, seorang perantau lata dari Jawadwipa, tidur berbaring di dalam selimut di samping seorang perempuan yang begitu indah cantik rupawan tiada terkira. Nun jauh di atas Puncak Tiga Rembulan, tempat aku belum tahu cara terbaik untuk turun kembali.

"Bagaimana caranya turun, wahai Puteri, itulah yang sedang berada di dalam pikiranku kini," jawabku. Kukira akan terlalu panjang untuk mengisahkan kembali apa yang tadi melintasi pikiranku. Masa lalu yang sebetulnyalah juga belum selesai untukku. Lagipula, bukankah masa depan yang semestinyalah menjadi jauh lebih penting bagiku? Meski dalam hal itu pun diriku hanyalah pengembara dalam waktu, yang tidak memiliki masa lain selain masa kini yang betapapun memang menuju ke depan.

"Dikau berpikir tentang turun ke bumi, wahai Pendekar Tanpa Nama, mengapa tidak tinggal di langit saja, bersama mega-mega dan Amrita?"

Tidak kumungkiri daya pikat Amrita yang luar biasa dan betapa diriku ingin memilikinya, tetapi meskipun bayangan Harini makin lama makin jauh, keberadaanku di tanah asing ini sendiri menyadarkan kepada tujuan hidupku. Memang benar betapa kesempurnaan pencapaian manusia melalui ilmu persilatan menjadi tujuan dalam pembelajaran di jalan pedang, tetapi sebagai pengembara di bumi manusia, berjalan tanpa tujuan itulah bagiku yang menjadi satu-satunya tujuanku.

"Kita tidak mungkin berada di sini selama-lamanya bukan, wahai Puteri Tanah Khmer yang indah lagi rupawan, bekal daging keringmu sudah habis, dan besok kita belum tahu akan makan apa. Tidak ada tetumbuhan maupun hewan yang bisa mengisi perut kita sama sekali di Puncak Tiga Rembulan ini."

Amrita bercerita bahwa selama ini Pangeran Kelelawar itulah memang yang telah merawatnya, tetapi tanpa menyadari sama sekali perkara kebocoran prana akibat sentuhanku, setelah titik lemahnya dibuka oleh Jurus Penjerat Naga. Karena tidak kunjung sembuh, Amrita tidak bisa ke mana-mana. Semula Pangeran Kelelawar membawanya ke sana dengan maksud hanya untuk sementara, tempatnya berlatih sampai tumbuh selaput kulit di antara pergelangan tangan sampai pinggangnya, sambil menghindari musuh-musuh Amrita yang tersebar di mana-mana. Namun karena Amrita tetap saja tiada berdaya, akhirnya Pangeran Kelelawar setiap kali terbang untuk berburu ketika bekal makanan menipis.

Kulihat sekeliling, tiada tulang belulang sama sekali, bersih seperti lantai istana di atas langit. Amrita seperti bisa membaca pikiranku.

eiPaman guruku mempunyai ilmu untuk menghancurkan tulang di daging, jadi ketika dipanggang dagingnya bisa dimakan berikut tulang di dalamnya. Terlalu rumit bagiku waktu itu, dan diriku masih terlalu lemah jika harus memegang sepotong daging dengan kedua tangan. Sebelum turun bertarung denganmu ia tinggalkan daging-daging kering ini. Agaknya ia pun tidak yakin dirimu akan dapat dikalahkannya."

"Kenapa?"

"Ia berlatih dan merenung berhari-hari sebelum hari pertarungan itu, dan ia sering menghela napas panjang," katanya, "Daku kira tidak akan bisa daku kalahkan pendekar dari Jawadwipa itu, sampai sekarang belum kutemukan kunci

untuk membongkar ilmu silatnya, bentuknya sama sekali tidak dapat daku lacak."

Akulah yang kini menghela napas panjang. Pengorbanan seseorang demi kematian dalam puncak kesempurnaan selalu mengharukan diriku, apalagi jika dirikulah yang menjadi jalan kematiannya itu, yang menjadi sebab kenapa seorang pendekar sangat menghormati siapa pun lawannya dalam pertarungan seperti itu.

HMM. Jadi seseorang telah menjadikan Puncak Tiga Rembulan ini sebagai tempat berlatih silat. Kukira memang tempat yang sangat cocok untuk mengembangkan Ilmu Silat Kelelawar yang betapapun memang luar biasa itu, dan aku tahu tentu bukan sekadar karena telah mengalami diserang dan bertarung dengan Pangeran Kelelawar, melainkan karena telah menyerapnya dengan Jurus Bayangan Cermin. Begitu banyak ilmu silat yang telah kuserap, tetapi aku tidak selalu memikirkan kembali seperti Ilmu Silat Kelelawar ini, karena kukira inilah cara termudah turun kembali ke bumi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 109: [Perjuangan Orang Kalah]

PANGERAN Kelelawar itu, kenapa dia disebut Pangeran? Bagiku ini agak membingungkan, karena semula, ketika datang berkelebat menolong Amrita di pelabuhan, ia tampak sebagai seorang biksu. Bukanlah rahasia lagi bahwa ilmu silat merupakan bagian penting dari pembelajaran para biksu maupun biksuni, karena biara Buddha tidaklah sepi dari ancaman marabahaya. Sebaliknya, bersama dengan tersebarnya igama Buddha ke berbagai wilayah di sebelah timur dan selatan Jambhudvipa, tersebar pula berbagai bentuk ilmu silatnya, yang terutama dipelajari orang-orang persilatan golongan putih, dengan tujuan menghadapi dan membasmi golongan hitam yang terkenal ganas ilmu silatnya.

Namun Ilmu Silat Kelelawar seperti yang diperagakan Pangeran Kelelawar tidaklah seperti ilmu silat para biksu yang kukenal. Seperti telah kuhadapi, Ilmu Silat Kelelawar ini bisa membuat penggunanya terbang, yang tentu saja tidak didapatkannya dengan mudah. Selain bahwa ilmu silat ini hanya dapat diperagakan secara sempurna jika pelakunya menggunakan selaput kulit yang tumbuh antara pergelangan tangan sampai pinggang, selaput kulit tersebut hanya mungkin tumbuh melalui tapabrata luar biasa yang mengikuti perilaku kelelawar, yakni menggantung di mana pun, di atas pohon, di dalam gua, atau pada tonjolan batu di tepi tebing, dengan kaki di atas dan kepala di bawah, pun masih dilengkapi mantra yang dibuat untuk itu.

Jadi jelas Pangeran Kelelawar bukan biksu, bahkan menurut Amrita, igama yang dianut pun bukan Buddha.

"Ia seorang Hindu," kisah Amrita.

Berikut inilah kisah Amrita selanjutnya.

Mengikuti penyebutan yang diberikan oleh orang-orang Negeri Atap Langit, terdapatlah sebuah wilayah di dataran tengah Mekong pada poros Sungai Se Mun, dari Roi Et sampai wilayah Bassac, yang disebut Tchen-la. Negeri itu, ketika aku tiba di tanah Khmer, setidaknya telah berdiri sekitar 200 tahun. Prasasti-prasasti pertama dalam Khmer muncul di wilayah itu dalam pergantian abad sekitar 100 tahun lalu, dan belakangan, seperti juga asal-usul Fu Nan, tersebarlah suatu dongeng yang menempatkan Tchen-la sebagai tempat lahirnya orang-orang berdarah Kambuja, termasuk Khmer, yang kemudian sering membingungkan diriku sebagai orang asing, karena orang Khmer terkadang menyebut negeri mereka ini Kambuja juga.

Tiga ratus tahun yang lalu mungkin wilayah Tchen-la terbatas pada daerah yang dialiri Sungai Se Mun, sementara wilayah Bassac dikuasai orang Cham. Memang Mi-son terletak tidak jauh dari situ, di arah timur, seberang daerah

pegunungan yang dapat ditembus. Pada masa itu seorang raja Champa mendirikan sebuah lingga dalam sebuah candi, yang dipersembahkan kepada Siva, di sebuah gunung dekat Bassac, tempat belakangan akan didirikan Vat Phu, yang merupakan pusat pemerintahan Tchen-la.

"Dan Pangeran Kelelawar adalah keturunan raja Champa itu?"

"Bukan hanya keturunan, melainkan pewaris, tetapi dengarlah dahulu lanjutannya."

Sekitar limapuluh tahun sebelum Tchen-la itu sendiri berdiri, jadi 250 tahun sebelum aku tiba, seorang raja bernama Bhavavarman, keturunan wangsa yang memerintah di Fu-nan, yang mungkin sekali cucu Rudravarman, menikah dengan seorang puteri Tchen-la dan mempersatukan negeri itu. Ia berusaha menaklukkan Fu-nan, mungkin untuk mendukung hak-hak keluarganya. Ketika ia meninggal setelah tahun 598, kedua negeri sudah tergabung dengan baik sekali. Adiknya, Chitrasena, yang kemudian menggantikannya dengan gelar Mahendravarman, menyelesaikan penaklukan Fu-nan dan memperbanyak bangunan Siva di wilayahnya.

NAMUN adalah putranya, Isanavarman, berjaya antara 611 sampai 635 dengan pemerintahan gemilang, sampai sanggup membangun ibu kota baru, yakni Isanapura.

"Ceritakanlah kepadaku yang ada hubungannya dengan Pangeran Kelelawar sahaja, wahai Amrita yang jelita," kataku.

"Apakah yang tidak akan daku berikan kepada dikau, wahai Pendekar Tanpa Nama yang telah membuat Amrita untuk kali pertama jatuh cinta?"

Maka ia pun bercerita tentang raja pertama Champa, Bhadravarman, yang memerintah sekitar 400, dan membangun tempat pemujaan yang dipersembahkan kepada Siva di daerah pegunungan Mi-son itu, yang akan menjadi pusat pemujaan raja-raja abad selanjutnya. Ia disebutkan

membangun sebuah ibu kota, dan di sekitar tempat itulah akan ditemukan prasasti-prasasti dalam bahasa Sansekerta maupun bahasa Cham. Namun yang sekarang ini pun sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena semuanya musnah terbakar.

"Siapa yang membakar?"

"Belum jelas apakah sengaja dibakar atau karena terbakar begitu saja, Pangeran Kelelawar pun tidak tahu pasti, kecuali bahwa seluruh keluarganya terlunta-lunta." 4)

Haruslah kujelaskan pula tentunya, bagaimana perubahan kekuasaan telah berlangsung perlahan-lahan di seluruh wilayah yang meliputi tanah Khmer dan Champa, tempat sejarah kerajaan-kerajaan Fu-nan, Tchen-la, dan Angkor, silih berganti meliputinya, yang ternyata juga dipengaruhi keadaan alam maupun gelombang kebudayaan yang datang dari arah Jambhudvipa.

Perubahan berlangsung di daerah selatan, ketika kekuasaan berpindah ke kerajaan Tchen-la, saat itu di Fu-nan telah terdapat penduduk yang hanya terdiri dari kelompok orang-orang Malayu di pinggir laut dan mencari nafkah hanya di laut. Terbuka, sebagai warga kota yang didatangi segala bangsa, penduduk tersebut menyambut segala pengaruh dan membagi-bagikannya lagi sedemikian rupa, sehingga wilayahnya menjadi pusat kebudayaan di kawasan selatan dari Negeri Atap Langit. Namun dengan Tchen-la sendiri, kita temukan bangsa yang murni Khmer, tertutup di dataran tinggi Mekong dan sama sekali tidak mengenal laut.

Sebagai petani, tetapi juga prajurit, orang-orang Tchen-la akan sigap menukar kemiskinan mereka dengan penaklukan dan perampokan. Sedangkan kebudayaan mereka, yang berasal dari Jambhudvipa, dan terlebih-lebih dari kebudayaan Fu-nan yang telah memiliki kepribadian sendiri, memang kemudian jadi cemerlang. Namun kebudayaan tersebut hanya sebatas negeri itu saja, yang memang terus menerus

diperluas, tanpa menyebarkan pengaruh sendiri seperti Jambhudvipa dan dalam tingkatan yang dinilai lebih rendah dari kebudayaan Fu-nan.

"Nanti dulu, apa ukurannya kebudayaan Tchen-la dianggap lebih rendah daripada kebudayaan Fu-nan?"

Kudengar perbincangan seperti ini di sebuah perahu ketika memasuki pedalaman Khmer.

"Itu ukuran orang-orang Angkor sekarang, yang menganggap orang Fu-nan istimewa."

"Bagaimana kalau orang Tchen-la yang menolak untuk menirukan yang istimewa? Itu tidak sama dengan mengatakannya lebih rendah."

"Terserahlah apa pendapatmu, tetapi itulah yang dikatakan banyak orang."

"Dan tentu saja itu bukan pendapat orang Tchen-la. Tidak ada tinggi rendah dalam kebudayaan, yang ada hanyalah diberlangsungkan dan dibermaknai oleh banyak atau sedikit orang!"

SEJALAN dengan perbedaan tajam tersebut, terlihat perbedaan besar dalam cara pengolahan tanah, yang mungkin menjelaskan segala perbedaan yang lain. Orang Fu-nan terpaksa mengeringkan air delta dan lebih disibukkan dengan urusan kelebihan daripada kekurangan air. Lagipula kelihatannya mereka hanya bertanam padi terapung. Perdagangannya pasti merupakan sumber penghasilan yang sama pentingnya dengan pertanian.

Adapun orang Khmer menggarap dataran tinggi, yang tidak menahan air berkat kemiringannya sendiri. Sebaliknya harus menampung air sepanjang musim kering, menyiram sawah-sawahnya tempat ia bertanam padi gunung. Perbedaan-perbedaan tajam tersebut tentu membekas pada rakyat yang sangat ketat dipengaruhi cara hidup masing-masing.

Tidak mengherankan jika kemudian orang-orang Khmer turun ke dataran rendah karena kagum melihat kekayaan Fu-nan, dan berlangsunglah perkara pertama dalam riwayat kebudayaan wilayah itu suatu gelombang perpindahan ke wilayah selatan, yang agaknya akan menjelaskan banyak hal di kemudian hari. Namun Tchen-la tidak menduduki wilayah Fu-nan, karena perubahan arus Sungai Mekong menimbulkan banjir yang membawa bencana besar, sehingga wilayah Fu-nan tengah yang lama, hampir tidak bisa dihuni. Kenyataan, kelompok-kelompok orang Khmer terpencil dan miskin, tetap bertahan di wilayah itu, terutama pada tanggul-tanggul tanah endapan dan tanah-tanah yang tinggi. Betapapun, Fu-nan menjadi tidak penting lagi bagi nasib Kambuja. Kemaharajaan Khmer, pewaris Tchen-la, terus berkembang ke utara, dan meski ibukotanya yang bernama Sambor terhubungkan dengan lautan melalui Sungai Mekong, tetapi lautan menjadi semakin tidak penting bagi kehidupan budaya tanah Khmer, untuk tidak mengatakan telah meninggalkannya sama sekali.

Terihat bahwa siapa pun yang berkuasa di Khmer akan berlindung di dataran tinggi tempat asalnya di ujung utara Kambuja dan dataran tinggi Korat sampai Roi Et, seperti kembali kepada asal-usulnya. Jadi orang-orang Khmer sama sekali tidak meniru cara menggarap tanah delta seperti yang diciptakan orang Fu-nan. Kota-kota Tchen-la merupakan lahan luas yang dikelilingi dinding tanah dan terutama oleh parit yang sangat lebar. Letak parit tersebut selalu diatur lebih rendah dari sebuah sungai yang terus menerus mengalir dan langsung dihubungkan dengannya. Maka parit itu terisi air dengan sendirinya selama musim hujan dan air pasang, dan menjadi tempat persediaan air pada musim kering, dan menghidupi penduduk dengan sawahnya.

Cara penampungan air yang cerdik ini cocok dengan iklim dan keadaan tanahnya, diciptakan di Tchen-la dan kemudian dibawa orang Khmer ke dataran rendah Kamboja. Itulah yang menjadi dasar kekuasaan Angkor hari ini. Cara-cara ini

disaksikan orang Fu-nan langsung dari tempat pemukiman bundar pada masa pra-sejarah ribuan tahun silam yang masih terlihat di dekat tempat tinggal mereka, dan tampaknya mereka memang tidak pernah membuat pengairan tanah kering yang lebih maju dari itu. Sedangkan orang Khmer tidak akan menggarap delta Sungai Mekong, yang sebetulnya cocok sekali, tetapi menggunakan tanggul-tanggul yang muncul di antara dua air pasang untuk panen tambahan.

Dari kebiasaan ini terlihat perbedaan mendasar tentang pengaturan dan falsafah ruang, tetapi ada persamaan dari kedua kebiasaan ini, yakni bahwa pemusatan kekuasaan dianggap perlu oleh rakyatnya, demi penciptaan dan pengawasan aturan-aturan dalam berbagai cara pengairan tersebut. Dalam hal ini, Tchen-la langsung menggantikan Fu-nan dan berhasil mencapai penguasaan pengaruh melalui jalan yang sama. Kedua kerajaan yang sama-sama mendapat pengaruh Jambhudvipa, yang dihidupkan terus oleh Tchen-la tanpa terlalu banyak perubahan, karena sebagian besar pengaruhnya sampai di situ melalui Fu-nan, sesuai kecenderungan jalannya nasib manusia, bahwa yang dikalahkan mengadabkan sang pemenang dan bertahan hidup melalui sang pemenang itu.

Aku segera mengerti bahwa jika Pangeran Kelelawar adalah seorang keturunan bangsawan Champa pemuja Siva dari Pegunungan Mi-son, maka dalam diri Amrita agaknya masih mengalir darah bangsawan Tchen-la, yang mempertahankan kebudayaan Fu-nan, tetapi kini terjajah oleh Angkor. Kelak akan kuketahui mengapa keduanya dapat berkumpul di sekitar Naga Bawah Tanah yang tidak pernah menampakkan diri. Amrita, tinggal di istana karena ibunya yang keturunan Tchen-la menjadi salah satu isteri raja Angkor yang sekarang berkuasa, Jayavarman II. Menyadari bahwa ibunya dikawini secara paksa, Amrita menggalang segala usaha untuk menjatuhkan pemerintahan ayahandanya sendiri.

UNTUK itu sejumlah pembunuhan gelap di istana telah dilakukannya. Di istana Indrapura, yang baru saja dibangun di sebelah timur Kompong Cham, dalam beberapa bulan terakhir sering berlangsung kematian mencurigakan atas warga istana. Mulai dari yang diracuni lewat makanan atau minuman, dicekik dan dibekap di bawah bantal ketika sedang tidur, ataupun diserang senjata rahasia dari jarak jauh. Baik lelaki maupun perempuan, yang ditewaskan adalah orang-orang penting yang memegang kendali laju penyatuan Angkor sebagai cita-cita Jayavarman II.

Mendengar cerita itu keningku berkerut. Ia mengaku telah menggunakan jaringan rahasia dari Jawadwipa untuk menjamin kerahasiannya. Entah kenapa aku tidak merasa terkejut. Bukankah pada hari pertama kakiku menginjak pelabuhan bekas kerajaan Fu-nan, telah kudengar orang menyebut kresna-naga yang berarti Naga Hitam? Aku sungguh terkesiap dengan luasnya jaringan rahasia yang menjual jasa pembunuhan ini, meski mengingat pengaruh kedatuan Srivijaya dan wangsa Syailendra di tanah Khmer ini, seharusnya aku tidak usah terlalu heran.

Tanpa Amrita harus menyebutnya, sudah semestinya aku menduga bahwa Naga Hitam juga menggunakan tenaga orang-orang setempat.

(Oo-dwkz-oO)

"JADI apa yang akan kita lakukan sekarang? Apakah kita akan tetap di sini dan bertahan tanpa makanan, ataukah turun melanjutkan pengembaraan?"

Mendengar ucapanku itu Amrita yang sejak tadi berkicau riang mendadak jadi muram dan matanya berlinang menatapku tajam.

Ah, siapakah yang akan tahan menghadapi tatapan seperti itu?

"Akan ke manakah kiranya Pendekar Tanpa Nama meneruskan perjalanan, meninggalkan Amrita sendirian dalam kesepian?"

Tentu aku sampai ke Puncak Tiga Rembulan ini pun karena Amrita. Namun apakah masih bisa disebut cinta jika dalam kenyataannya sekarang ini aku selalu ingin pergi saja? Rasanya memang bagaikan bisa kuserahkan jiwa ragaku bagi Amrita, tetapi apalah kemudian yang harus kukerjakan di tanah yang juga disebut Kambuja ini? Sebagai pengembara di rimba hijau dan sungai telaga persilatan, setelah mengatasi Ilmu Silat Kelelawar seharusnya kukeluarkan tantangan kepada Naga Bawah Tanah dan siap memberikan yang terbaik untuk kematian pada puncak kesempurnaan. Namun bukanlah karena aku takut dikalahkan semenjak memainkan dengan semakin baik Jurus Bayangan Cermin maupun Jurus Penjerat, bahkan telah kupikirkan suatu jurus yang tiada akan pernah terlawan karena meski bukan sihir yang diserangnya adalah pikiran, tetapi karena jika aku menang, hanyalah tangis Amrita akan kudengar berkepanjangan.

Keberadaan Amrita tampaknya menunjukkan keberadaan diriku yang selalu mendua, apakah aku akan hidup untuk cinta, ataukah mengalahkan semuanya demi cita-cita?

"Pendekar Tanpa Nama, janganlah pergi demi Amrita, atau ajaklah Amrita mengembara kemana pun dikau berkelana, meskipun keliling dunia!"

Perempuan yang sedang jatuh cinta. Hmm. Benarkah mereka bersedia mengorbankan apa saja? Jangankan perempuan, lelaki pun akan melakukan hal yang sama! Apakah ini berarti cinta membuat manusia buta? Nantilah kuperiksa ujaran-ujaran para bijak seperti Nagasena, Nagarjuna, maupun Sang Buddha sendiri tentang cinta, karena aku tidak percaya betapa cinta harus membuat manusia bodoh adanya.

Sekarang aku memikirkan berbagai cara untuk kembali turun ke dunia. Betapapun keindahan Puncak Tiga Rembulan begitu ajaib sehingga tidak selalu bisa dijelaskan, kurasa bukanlah keindahan demi keindahan itu sendiri yang kucari dalam pengembaraanku ini. Telah kukalahkan Pangeran Kelelawar dalam pertarungan untuk mencapai kesempurnaan dalam persilatan, dan Amrita yang sebelumnya terandaikan juga akan jadi lawanku ternyata bersikap sebagai yang tidak bisa ditinggalkan. Aku mesti turun dan pergi untuk berganti pandangan, darahku bagaikan menggelegak dan berdenyut memintaku untuk segera meneruskan perjalanan...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 110: [Terjun dari Langit]

AKHIRNYA kugunakan selimut bulu kambing yang kulitnya tersamak sampai lemas itu sebagai sayap kelelawar yang tidak kumiliki. Betapapun ilmu meringankan tubuh Puteri Amrita Vighnesvara itu sudah sangat tinggi, masih perlu pendalaman baginya untuk bisa membuat tubuh begitu ringan, agar dapat berbobot kapas ketika turun melayang perlahan-lahan seperti berpegangan kepada sebuah payung raksasa.

ITU artinya aku harus memondong tubuhnya dan dengan begitu tubuhku tidak bisa menjadi seringan kapas lagi. Kupilih cara turun seperti terbangnya kelelawar, yakni turun dengan kecepatan seperti orang terjatuh tetapi sangat terkendali, karena selaput sayapnya menjadi kemudi. Inilah cara yang telah kugunakan tanpa sayap ketika harus menghadapi kedua burung elang penjaga puncak itu, yang tentu saja memanfaatkan penyerapan Jurus Bayangan Cermin atas Ilmu Silat Kelelawar. Kini, dengan menggunakan sayap kulit kambing, aku bahkan dapat memperlambat laju jatuh kapan saja aku menghendakinya dan terbang naik turun berputar-putar seperti kelelawar.

Begitulah dengan Puteri Amrita menempel pada punggungku aku menja-tuhkan diri dengan kepala lebih dulu dari Puncak Tiga Rembulan. Tanganku terpentang, membuka dan menutup seperti cara kelelawar, meluncur ke bawah dengan cepat dan penuh kendali. Begitu tingginya Puncak Tiga Rembulan ini sehingga meluncur turun dengan cepat ini pun rasanya lama sekali. Itulah sebabnya ilmu cicak tidak dapat menjadi pilihan untuk menuruninya, karena meskipun bisa dipercepat dengan tiap sebentar melompat seperti katak sebelum menempel kembali, itu pun akan memakan waktu berbulan-bulan.

Tepat ketika fajar menyingsing dan tiang-tiang Tiga Puncak Rembulan berkilau keemasan, aku melayang dengan Amrita di punggungku memasuki pemandangan terbentang dari lapisan ke lapisan di udara tinggi, menembus mega-mega dan warna-warni pelangi di langit yang berubah-ubah dari ungu ke biru memasuki kuning lantas merasuk kelabu, dengan sangat cepat, tetapi yang terasa sangat lambat, begitu lambat, sehingga dapat kami amati dengan cermat segala sesuatu di atas bumi dari ketinggian ini. Pegunungan Mi-son yang bagaikan gundukan ungu tua, aliran Sungai Mekong dengan anak-anak sungainya berkelak-kelok di atas permadani hijau tua hutan rimba belantara pedalaman Kambuja.

Pemandangan itu akan hilang mendadak apabila aku memutar tubuhku jungkir balik yang membuat Amrita di punggungku tentu terpaksa mengikutinya sebelum kembali kuluruskan tubuhku. Begitulah caranya aku mengatur kecepatan dan kelambatan dalam perjalanan turun ke bumi. Melayang, meluncur, melayang, sebagaimana kelelawar yang bukan burung pun akhirnya dapat terbang. Tiada akan pernah kukira tentunya, betapa Ilmu Silat Kelelawar yang kuserap berkat Jurus Bayangan Cermin, hanya karena jurus ini memang harus menyerapnya terlebih dahulu sebelum mengembalikan jurus ini kembali kepada penyerangnya, akan segera menjadi sangat berguna.

Kami masih meluncur, melayang, dan meluncur sembari menembusi berlapis-lapis pemandangan langit sebelum akhirnya mencapai setengah dari tinggi tiang Puncak Tiga Rembulan. Ketinggian luar biasa yang membuat segalanya sangat lambat, terlalu lambat, yang membuat kami dapat menatap dengan cermat bagaimana tubuh Pangeran Kelelawar masih tertancap pada dinding tebing karena tertancap dua pedang hitamku yang melesak sampai ke pangkalnya. Bahkan sempat kukitari lingkar dinding tempat kami mengadu jiwa itu, sehingga tampak jelas tubuhnya yang kaku membeku bagai menyatu dengan batu. Kepalanya tertunduk seperti ketika aku meninggalkannya di sana bersama kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan, yang sangat dikenal orang-orang Khmer karena didatangkan wangsa Syailendra untuk membantai siapapun yang menghalangi jalan mereka.

Dingin udara membekukan segala-galanya. Serpihan embun yang menjadi beku menyelimuti seluruh tubuh Pangeran Kelelawar yang selaput kulit kedua sayapnya telah kujadikan alas dan penutup kaki bagaikan sepatu. Kukelilingi tiang itu perlahan-lahan sehingga Amrita bisa selama mungkin memandang paman gurunya itu untuk terakhir kali, sebelum meninggalkannya untuk selama-lamanya. Baru kusadari kemudian betapa keduanya memang sempat lama bersama, sejak Pangeran Kelelawar membawanya pergi dari pelabuhan itu sampai tiba saatnya menyerangku, tepat saat aku tiba di kaki Puncak Tiga Rembulan pada malam bulan purnama. Setidaknya duapuluh hari dan barangkali hanya duapuluh hari menjelang bulan purnama, paman dan keponakan perguruan itu sempat bersama dalam usaha Pangeran Kelelawar menyembuhkan Amrita, karena Pangeran Kelelawar itu memang selalu mengembara.

Dalam kenyataannya Pangeran Kelelawar tidak berhasil memecahkan kunci Jurus Penjerat Naga yang telah membocorkan prana, sehingga Amrita takdapat

disembuhkannya, dan pada gilirannya takdapat pula memecahkan kunci Jurus

Bayangan Cermin yang telah menyerap Ilmu Silat Kelelawar miliknya, sebelum akhirnya terperangkap pula oleh Jurus Penjerat Naga.

JIKA aku sampai menggunakan Jurus Penjerat Naga itu berarti lawan yang kuhadapi memang tangguh seperti para naga, karena hanya diciptakan terutama untuk menghadapi lawan dengan kesaktian pada tingkat naga. Hanya pasangan pendekar yang mengasuhku saja memilih untuk menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar daripada mempelajarinya, karena memang mencintai permainan ilmu pedang berpasangan.

Sembari mengelilingi tiang sebesar bukit yang berada di tengah itu, aku diliputi perasaan haru menghayati kehidupan Pangeran Kelelawar yang terlempar dari kehidupan istana, mengembara dalam pencarian kesempurnaan dalam dunia persilatan, dan suatu hari tewas di tangan seorang perantau asing dari Jawadwipa. Tidakkah terasa pedih, dikalahkan seorang pendatang, dari bangsa yang telah menjarahrayah dan membakar candi pemujaan sembari menyebarkan pembunuhan, meski memperkaya kebudayaan pula? Namun siapakah yang tidak akan kalah dan mati di ujung pedang dalam dunia persilatan, dalam perjalanan mencari kesempurnaan seperti dikehendakinya? Siapapun dia, betapapun saktinya, selama masih menghendaki pencapaian kesempurnaan haruslah siap untuk mati di tangan siapapun yang lebih unggul daripada dirinya. Jadi selalu siap membunuh dan juga selalu siap dan rela terbunuh -memang di sanalah seorang pendekar mempertaruhkan kehormatannya.

Kemudian kuketahui betapa Amrita pun menangis. Air matanya meleleh pada pipinya yang membeku. Aku sangat mengerti bagaimana ikatan dalam perguruan silat bisa lebih erat daripada ikatan kekeluargaan. Apalagi keduanya berada di tempat yang sama dalam keadaan yang rawan, bahwa

Amrita terancam kematian dan Pangeran Kelelawar bersiap menghadapi kematian. Kemudian bukan hanya airmata, tetapi juga suara sesenggukannya terdengar olehku di antara deru dingin, yang semakin lama semakin mengencang angin, meski bukanlah maksud Amrita yang menempel di punggungku itu untuk memperdengarkan kedukaannya yang sangat dalam dan memedihkan.

Kuusahakan melayang lebih dekat dan semakin dekat, karena apalagi dengan Amrita di punggungku tiada mungkin kami melayang naik. Dalam jarak yang dekat tetapi tentu takbisa berhenti, wajah Pangeran Kelelawar yang betapapun memang beku menyatu batu bagaikan masih hidup, dengan tangan terkulai lemas, tetapi takbergoyang dalam tiupan, sementara dua pedang menancap seperti bagian tubuh itu sendiri. Meskipun tubuh itu jelas tiada bernyawa, tetapi kedudukan tubuh yang bagaikan menyatu pada batu seperti itu, wajah yang tertunduk dengan mata terpejam bagaikan tepekur begitu, seperti menyimpan banyak sekali cerita.

Akhirnya harus ditinggalkan juga tubuh Pangeran Kelelawar yang semakin lama semakin mengecil itu, meninggalkannya dengan segala cerita yang ada padanya, semakin jauh dan semakin jauh. Aku terus meluncur ke bawah, bahkan mempercepatnya, dengan mengapitkan kedua tangan sejajar tubuh dengan kaki yang juga terkatup rapat. Bagai terdengar ledakan di telingaku ketika tubuhku dengan Amrita menempel pada punggungku menembus segala lapisan udara, meluncur dan meluncur turun langsung ke bumi. Percepatan kulakukan karena perjalanan memang masih jauh. Perasaan telah melayang dengan lambat hanyalah pertanda betapa Puncak Tiga Rembulan ini sangatlah tinggi.

Betapapun setelah meninggalkan titik tempat tubuh Pangeran Kelelawar tertancap sendirian itu perjalanan tinggal separuh lagi. Aku ingin segera kembali ke bumi karena dingin udara langit memang bagaikan taktertahankan. Selimut telah

kujadikan sayap untuk mengemudi, sehingga diriku hanya dibalut kancut dan kain jubah dari kapal yang jauh dari cukup untuk menahan dingin, serta Amrita busananya lebih parah lagi, takmengenakan apapun di bagian atasnya dan dari pinggang ke bawah masih saja kain tembus pandang gaya Fu-nan, yang meskipun tidaklah setipis tampaknya apalah artinya pada ketinggian di antara mega-mega?

Aku meluncur turun, turun, dan turun, kini sengaja tegak lurus ke bawah karena aku tidak ingin membuang waktu lagi. Dalam sekejap sepertiga dari setengah bagian bawah itu terlampaui, dan kiranya akan terus meluncur jika Amrita tidak mengingatkan bahwa aku tidak bisa terus menerus menjatuhkan diri tegak lurus kecuali ingin jatuh seperti karung dan hancur lebur meleleh seperti buah kates jatuh dari atas pohon kelapa.

"Menyamping! Menyamping!" Amrita berteriak di telingaku.

Tentu aku tahu bahwa kini tiada lagi mega yang akan tertembusi dan karena itu sudah waktunya kusesuaikan kejatuhanku dengan tarikan bumi, maka akupun berputar satu kali sebelum membelokkan arah menyerong, menjauhi ketiga tiang Puncak Tiga Rembulan, melampau hutan, dan setelah itu membentangkan lagi kedua kaki dan tangan.

DENGAN segera penurunanku tertahan, melambat, dan aku melayang lagi mengitari wilayah hutan yang pernah kurambah ketika mencari Puncak Tiga Rembulan, dan di luar hutan itulah terlihat titik-titik seperti semut, beribu-ribu semut, yang segera menyebar ketika melihat kami.

"Lihat!" Amrita berteriak, "pasukan Jayavarman!"

Benarkah mereka memang menanti kedatangan kami? Tidakkah dari bawah sana kami pun taklebih hanya sebuah titik? Aku mencoba melayang menyamping lebih jauh dan lebih jauh lagi dari titik-titik semut yang lari berhamburan menyeberangi persawahan itu. Melayang menyamping

memang mengurangi kecepatan, menjadikanku lebih lamban, tetapi tetap menurun dan menurun jua. Arah pendaratanku bagaikan bisa mereka duga. Sebagian pasukan yang berkuda dengan cepat memburuku ke tempat aku takbisa melayang lebih jauh lagi.

Aku masih mempunyai pandangan luas di atas ini, dan dengan sayap selimut kulit kambing ini aku masih bisa mengemudikan diri ke tempat yang aku kehendaki. Sembari melayang dan terpandang hutan, sawah, kampung, lapangan, serta jurang, aku sempat berpikir. Tantangan Pangeran Kelelawar, meski diucapkan dalam bahasa Sansekerta, terdengar oleh setiap orang di pelabuhan Fu-nan. Pertarungan kami mempunyai jadwal yang jelas, yakni pada malam bulan purnama, dan tempatnya juga jelas, yakni Puncak Tiga Rembulan. Meski tempat itu, seperti yang kualami, sangat sulit dicapai, jika aku pun sampai ke sana, mengapa harus menjadi lebih sulit bagi orang Khmer sendiri?

Amrita kurasakan semakin erat mencengkeram. Aku berpikir kepungan beribu-ribu orang ini lebih berhubungan kepada dirinya daripada diriku. Bukankah dirinya, seperti yang telah diceritakannya sendiri, telah menyebarkan kematian begitu rupa di istana untuk melumpuhkan pemerintahan Jayavarman? Betapapun telah dimanfaatkannya para pembunuh gelap dari jaringan Naga Hitam, selama pengawal rahasia istana yang terlatih berhasil mengendusnya, sangatlah mungkin kerahasiaannya terbongkar. Telah diketahui betapa Jayavarman II tinggal bertahun-tahun di lingkungan istana di Jawadwipa, dan tentunya ia belajar pula bagaimana memanfaatkan jaringan rahasia seperti Cakrawarti demi kepentingannya.

Kami masih cukup tinggi di udara, setidaknya masih dapat berputar sekali lagi dalam wilayah yang sangat luas ini. Mereka tentu mendengar diriku dan Putri Amrita Vighnesvara ini berada di atas Puncak Tiga Rembulan untuk bertarung

ulang, dan karena Pangeran Kelelawar berada di pihak Amrita, maka kemungkinan besar mereka berdua itulah yang akan turun dari atas sana. Namun karena tidak tahu pasti tempat pendaratannya, mereka sebarkan manusia di mana-mana. Apakah mereka perkirakan bahwa siapa pun tidak mungkin meluncur jatuh ke bawah, sehingga di kaki tiang-tiang itu sendiri tidak diperlukan penjagaan oleh seorang pun jua? Kubelokkan arah melayangku kembali menuju kaki Puncak Tiga Rembulan. Setidaknya jika ribuan manusia, yang berkuda maupun tidak berkuda tetap akan memburuku ke kaki tiang-tiang itu, tidaklah mudah bagi siapa pun untuk menempuh rimba raya yang pernah kulalui itu,

Aku melayang makin rendah. Pucuk-pucuk pohon di bawahku, bahkan sejumlah burung terbang berpapasan di atas kami. Kadang-kadang terlirik pula olehku sarang burung dan telur-telurnya di atas pohon itu. Kami melesat ke arah kaki Puncak Tiga Rembulan yang berada di dataran tinggi. Pucuk-pucuk pohon kemudian menyerempet tubuh kami sebelum akhirnya kukerahkan ilmu meringankan tubuh untuk mengurangi pengaruh bobotku yang ditarik perputaran bumi. Amrita telah pula melenting lebih dulu dari punggungku, sebelum aku seharusnya menginjak tanah, yang ternyata kubatalkan karena kudengar suitan senjata rahasia siap merajam tubuhku. Dengan sayap kulit kambing ini, tanpa beban Amrita di punggungku, aku dapat bergerak seperti yang dimaksudkan Ilmu Silat Kelelawar, yakni berkelebat terus menerus tanpa menginjak tanah sama sekali. Ribuan jarum beracun yang amis baunya, tanda racun yang tingkatnya tinggi, melesat dan bersuit-suit dari segala arah.

Di atas tanah Amrita telah memegang kipas besar yang kibasan anginnya saja telah merontokkan jarum-jarum itu ke tanah. Namun hujan jarum yang datang dari segala arah itu tidak juga berhenti, sehingga Amrita melepaskan dua belas pisau terbang ke dua belas arah yang tepat mengenai sasarannya. Dua belas tubuh yang tertancap pisau terbang di

lehernya masing-masing terjatuh dari atas pohon di sekitar tiang-tiang Puncak Tiga Rembulan itu. Berhentinya serangan jarum itu membuatku bisa mendarat di bumi.

DARI segala arah telah muncul orang yang memegang berbagai macam senjata, dan lengan mereka berkelat sebagai tanda jabatan tertentu.

"Pengawal istana," dengus Amrita, "apa kerja kalian di tengah hutan ini?"

Jumlah mereka sekitar lima puluh orang. Salah satu pemimpinnya menunjuk ke suatu arah dengan pedangnya.

Amrita memekik tertahan. Para pengawal pribadinya yang kulihat di pelabuhan waktu itu tergantung pada lehernya dan tubuh mereka penuh dengan luka. Tidak kurang dari dua belas orang banyaknya.

Tubuh Amrita bergetar, wajahnya memerah, dan matanya menyala-nyala. Di tangannya segera terpegang satu lagi kipas.

"Kalian harus membayar untuk perbuatan kalian!"

Lantas ia mengepakkan kedua kipasnya ke belakang, dan tubuhnya melayang ringan ke arah pengawal istana yang menunjuk dengan pedang itu. Kulihat Amrita melayang di udara dengan dua tangan yang memegang kipas itu terlipat di samping tubuh menuju ke arah pengawal istana itu, yang dengan begitu mengira Amrita sebagai makanan empuk. Namun begitu ia berusaha membacok kepala Amrita yang seolah-olah tidak terlindung, Amrita melejit jungkir balik sampai dengan kepala masih di bawah berada di atas kepala pengawal istana itu. Aku sudah tahu apa yang akan dilakukan Amrita, dalam sekejap mata kedua kipas yang sudah mengembang di samping tubuhnya itu tinggal ditepukkannya ke bawah, dan lenyaplah kepala pengawal istana itu tidak kelihatan lagi. Tinggal tubuhnya terbanting dengan darah menyembur deras bagai air mancur dari batang lehernya.

Dengan tenaga tepukan itu Amrita melayang jungkir balik ke atas, sehingga ketika kepalanya berada di atas kembali, dapat segera dilihatnya berpuluh-puluh pengawal istana itu keluar dari persembunyiannya, dan semuanya, semuanya tanpa kecuali, melemparkan senjata rahasia jarum-jarum beracun. Masih di udara Amrita menggerakkan kipasnya begitu rupa sehingga tubuhnya berputar bagai baling-baling dengan kipas tersebut sebagai sayap baling-balingnya; maka ribuan jarum beracun itu pun terserap oleh angin pusaran tubuh Amrita yang kini sudah berputar seperti baling-baling itu.

Tidaklah mengherankan bagiku jika di tanah Khmer ini tiada lawan yang cukup sepadan bagi Amrita, yang membuat putri nan cantik serta jelita ini merajalela tanpa tandingan. Pantaslah jika ibarat kata seluruh pasukan bersenjata Angkor dikerahkan untuk menangkapnya. Kemudian akan kuketahui, bahwa sebetulnya adalah Amrita dan para pengawal pribadinya yang telah bergerak ke seluruh Kambuja membasmi golongan hitam di tempat-tempat persembunyian mereka. Maka kedigdayaan Putri Amrita, murid Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan dirinya, memang telah menjadi permakluman seisi negara.

Para pengawal istana melesat beterbangan ke arah Amrita yang masih berputar, tetapi saat itulah Amrita mendadak berhenti berputar, melenting ke luar dari lingkaran jarum yang berpusar sambil mengibaskan kedua kipasnya mengikuti pusaran itu, mendorong jarum-jarum itu dengan tenaga pusarannya yang dahsyat melesat kembali ke arah para penyerangnya! Demikianlah ribuan jarum itu berurutan keluar dari pusaran, menyambut para pelemparnya sendiri dengan janji perajaman. Terpaksalah para pengawal istana ini, sembari masih meluncur di udara, menggerakkan senjatanya untuk menangkis jarum-jarum beracun mereka sendiri. Maka bagi Amrita yang sementara itu telah sampai ke bumi, terdapatlah kesempatan untuk menjejakkan kakinya lagi,

melesat dengan kedua kipas tertutup yang ketajamannya melebihi pedang, berkelebat cepat membuat garis di bagian tubuh setiap pengawal istana, yang ketika menangkis jarum-jarum itu pertahanannya jadi terbuka. Membuat garis artinya melubangi tubuh di tempat yang mematikan.

Ketika Amrita mendarat kembali hampir seluruh pengawal istana yang menyerangnya itu sudah tewas. Dari garis yang diguratkan Amrita di tubuhnya merembes darah, yang semula memang hanya membentuk garis, tetapi lantas membanjir menggenangi tanah. Sisanya yang masih hidup mengerang-erang sebentar, tetapi segera tewas menyusul yang lain menuju nirvana jika mereka mempercayainya. Dalam sekejap mata putri istana yang halus mulus dengan telapak tangan selembut kapas ini telah menewaskan limapuluh pengawal istana. Aku yang baru saja menginjak tanah bahkan belum sempat berbuat apa-apa. Untuk berterus terang, bahkan belum sempat menarik nafas sama sekali!

Peristiwa yang baru saja kuceritakan secara rinci itu sebenarnyalah berlangsung dalam sekejap mata.

HANYA karena mereka yang terlibat dalam dunia persilatan, yang pergerakannya serbacepat, begitu cepat, melebihi kecepatan pikiran, matanya terlatih untuk mekakukan pengamatan. Jadi segala yang berkelebat tetap saja berkelebat, bukan tak mungkin lebih cepat dari pikiran, tetapi pengajian atas pengamatan tetap bisa dilakukan, atas pandangan mata yang terlatih menanggapi percepatan pergerakan.

Kulihat Putri Amrita yang memunggungi diriku, berdiri tegak dengan kaki terbentang, menatap tajam ke dalam hutan yang memperdengarkan suara gemuruh datang suatu barisan. Kupejamkan mataku dan melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui betapa selaksa manusia yang bermaksud mengepung kami sedang mendatang dengan bergelombang. Di dalam, di atas, maupun di luar hutan.

Agaknya memang tiada celah yang ingin mereka berikan. Berlindung di antara kerimbunan hutan sudah tiada memungkinkan, karena telah dipenuhi pasukan; jika melenting ke atas pucuk-pucuk pepohonan, maka di sana kulihat pasukan pengawal rahasia istana, yang paling tinggi ilmu silatnya dari berbagai kesatuan keprajuritan, telah berteberan dan berayun ringan di ketinggian; lantas kalaupun dengan suatu cara kami lolos dari hadangan, di luar hutan masih terdapat lautan pasukan kerajaan yang menyemut untuk memastikan berhasilnya penangkapan.

Kusaksikan Putri Amrita, dan kuraba sayap kulit kambing yang masih terikat pada kedua tanganku. Barulah kusadari betapa Ilmu Silat Kelelawar yang terserapnya hanya secara kebetulan dan tidak diniatkan, kini sungguh bagiku menjadi andalan. Gelombang manusia muncul dari dalam hutan bagaikan air pasang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 111: [Demi Sebuah Penangkapan]

SELAKSA prajurit menyerang bagaikan gelombang pasang dari dalam hutan dengan pekik peperangan yang menggetarkan langit dan membuyarkan awan. Kami yang hanya berdua bagaikan menjadi sekadar noktah di lautan, dengan segera kukepakkan sayap kulit kambing yang membuat tubuhku mengambang ke atas, lantas kugerakkan tubuhku naik dan turun seperti kelelawar menyambar-nyambar buah di dalam hutan. Sayap itu membuat aku dapat bergerak jungkir balik dan berguling-guling di udara tanpa menyentuh sesuatupun di atas bumi, menghindari usaha penangkapan membabi buta karena pembunuhan gelap Amrita yang nyaris melumpuhkan pemerintahan. Kulirik Amrita yang dengan kedua kipasnya bergerak seperti menari tetapi yang setiap gerakannya mendatangkan kematian.

Korban-korban Amrita inilah yang menjadi penanda gerakan takkelihatan. Ia bergerak sangat cepat, terlalu cepat, secepat-cepatnya cepat karena gelombang pasang pasukan kerajaan ini memberikan jumlah manusia yang seolah-olah di luar perhitungan dalam jarak yang begitu dekatnya sehingga tiada ruang bagi penghindaran dan penyelamatan. Dalam sekejap ratusan nyawa telah tercerabut sepasang kipas Amrita yang dapat kulihat telah menjadi merah sepenuhnya karena darah para penyerang. Perempuan pendekar ini bergerak dengan sangat tenang, terlalu tenang, sangat amat tenang, tetapi dengan kecepatan taktertatap dan hanya korban-korban berpentalan tanpa nyawa sajalah membuat para pengepungnya dapat menandai kedudukan.

Para pengepung ini tidak sembarang mengepung, di antara para prajurit bersenjatakan tombak dan parang yang menyerang dengan teriakan selalu diselipkan seorang perwira berilmu tinggi yang diharapkan mendapat sekejap kesempatan. Dalam pertempuran beratus ribu orang juga berlaku dalil dunia persilatan, bahwa hanya diperlukan setitik kelemahan dalam sekejap kelengahan untuk menyentuh bagian yang paling melumpuhkan. Namun siapakah orangnya yang dapat melumpuhkan Amrita Vighnesvara sang dewi penghancur murid Naga Bawah Tanah yang kesaktiannya bagaikan dewa, tanpa Jurus Penjerat Naga yang telah dipelajarinya pula meski dari kitab curian yang nyaris mencelakakannya?

Para perwira diselundupkan di antara barisan untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan, tetapi Amrita telah menyiapkan pisau-pisau terbang dalam ikat pinggangnya hanya untuk menyambut mereka itu sahaja. Begitu cepatnya gerakan Amrita, sangat amat cepat sampai tiada terlihat, sehingga dapat dilihatnya segenap gerak penyerangan sebagai sesuatu yang amat sangat lambat, bahkan terlalu lambat, sehingga dapat dilumpuhkannya setiap penyerang dengan terlalu mudah, bagaikan menepuk nyamuk yang sedang

kekenyangan. Namun dengan mata awam tentu saja ini menjadi pembantaian mengerikan.

ALIH-ALIH pasukan kerajaan bermaksud merajam, sebaliknya Amrita melapangkan jalan bagi setiap sukma yang hari itu tiba saatnya berpulang. Untuk setiap perwira yang menyerang dalam kesempitan dilayangkannya pisau terbang yang bagaikan bermata untuk segera menancap pada setiap tenggorokan tanpa perlindungan.

Pengepungan ini betapapun terlihat kacau balau sungguh penuh perhitungan, meski perhitungan yang manapun sangat mungkin mengalami kesalahan. Perhitungannya sendiri memang tampak sederhana, karena setelah menyadari kesaktian Amrita, diduga bahwa ia bisa ditenggelamkan oleh lautan manusia. Tidaklah terduga tentu bahwa ilmu silat Amrita jauh lebih tinggi dari yang dapat dibayangkan manusia. Naga Bawah Tanah tentu tidak mendapatkan namanya dengan begitu saja, dan jika akhirnya Amrita diterima sebagai murid satu-satunya tentu karena dapat menerima segenap ilmu yang diturunkannya. Inilah memang yang membuatku bertanya-tanya: Jika Naga Bawah Tanah tidak pernah memperlihatkan diri, bagaimanakah caranya Amrita dapat menjadi muridnya?

Namun ini tentu bukan saat untuk memikirkannya, terutama ketika aku masih berkelebat seperti kelelawar di udara, menghindari hujan tombak dan anak panah yang datang bagaikan hujan, tanpa celah sama sekali untuk dapat menghindarinya. Maka terpaksalah aku tidak sekadar menghindar, melainkan juga menangkisnya, dan untuk itu kusambar sebuah pedang yang melayang, lantas menggerakkannya dalam perpaduan antara Ilmu Silat Kelelawar dan Ilmu Pedang Cahaya Naga. Dengan Ilmu Silat Kelelawar aku dapat bergerak di udara terus menerus tanpa menyentuh bumi, dengan Ilmu Pedang Cahaya Naga aku dapat menangkis seberapa banyak dan seberapa cepat pun

setiap serangan yang mendatang, bahkan bila perlu membalasnya begitu rupa, sampai habis luluh lantak tanpa sisa, meski terhadap pasukan yang berasal dari golongan petani ini aku tidak tega melakukannya.

Seharusnya kugunakan sepasang belati panjang seperti Pangeran Kelelawar, tetapi menurutinya sesuai Ilmu Silat Kelelawar tidak akan bisa tanpa menelan korban. Jadi kugunakan Ilmu Pedang Cahaya Naga yang kecepatannya tidak dapat diikuti mata, begitu rupa cepatnya sehingga bukan saja aku dapat menangkis, melainkan dapat membabat ribuan senjata yang menyerang berbarengan pada punggung senjata-senjata itu. Kemudian, apabila begitu cepatnya gerakanku sehingga tak selalu sempat para penyerang itu melempar senjata, maka kukurimkan sekadar angin pukulan untuk melontarkan mereka ke mana-mana. Jelas aku tidak tega menggunakan pukulan Telapak Darah yang merupakan puncak pencapaian angin pukulan itu, terutama karena seluruh urusan pengepungan dan penangkapan ini sungguh tidak menyangkut diriku.

Ini sungguh berbeda dari Amrita, yang menyadari dirinya akan dirajam, yang hanya membangkitkan kehendak untuk merajam pula. Telah kukatakan betapa kedua kipasnya telah menjadi merah karena darah. Setiap kali kipas di tangan kiri maupun kanan mengembang maupun menutup, darah memuncrat dari tubuh korban. Amrita tidak lagi tampak sebagai putri cantik jelita dengan mata mengerjap tajam yang dapat membuat setiap orang terkesiap, melainkan algojo pencabut nyawa yang seluruh tubuhnya bagaikan tercelup darah. Amrita hanya merah. Kain tembus pandangnya yang telah membuat aku terpesona dan mengejarnya sampai ke Puncak Tiga Rembulan telah menjadi kain yang basah kuyup oleh darah dan diikatkannya sebagai kancut seperti busana pria. Kakinya yang putih mulus juga merah sepenuhnya oleh darah yang bagaikan tiada pernah mengering karena setiap kali tersembur semprotan darah baru. Adalah juga darah yang

terus menerus bercipratan membuncah-buncah ke seluruh tubuh bagian atasnya, yang meski tiada mengenakan apa pun kini tak ada yang bisa dilihat lagi selain dari merahnya darah.

Amrita mungkin tidak akan sempat menyadari keadaan dirinya, karena gelombang pasang yang kini sengaja tidak dihindarinya. Perempuan pendekar ini mengeluarkan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan yang sangat kejam dan berbahaya, karena memang akan sangat mengecoh setiap lawannya. Jurus ini memperlihatkan gerak-gerik seorang pendeta yang tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya, dan asyik mengipasi dirinya sendiri sambil menikmati pemandangan alam. Jadi Amrita tidak melenting-lenting lagi, bahkan matanya mengerling genit seperti bhiksuni berganti pekerjaan menjadi muncikari. Maka sepintas lalu Amrita dengan seluruh tubuh yang telah memerah oleh darah itu bagaikan perempuan kehilangan kewarasan, karena berjalan melenggang sambil berkipas-kipas di tengah medan pertempuran.

NAMUN akibat dari jurus ini tidak terbayangkan, karena bukan saja penyerang terkecoh oleh keberadaan Amrita yang melenggang penuh kelemah lembutan, tetapi sekian lapis barisan yang berada di belakangnya pun tewas bergelimpangan sebelum menyerang. Apakah yang telah terjadi? Aku teringat pernah membaca Kitab Pembahasan Jurus-Jurus Kipas Berbagai Aliran dan di sana disebutkan tentang Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan tersebut. Seingatku memang dikatakan di situ bahwa jurus-jurus ilmu kipas merupakan ilmu silat yang menggabungkan kelembutan dan kekerasan, dan karena itu mensyaratkan penguasaan ilmu meringankan tubuh maupun tenaga dalam yang tinggi. Dalam Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan, kelembutan itu terletak dalam gerakan lemah, ibarat pendeta yang sudah 40 hari berpuasa, tetapi yang dalam gerakan Amrita menjadi lemah gemulai penuh kerlingan; sedangkan kekerasannya terletak pada tenaga dalam yang disalurkan melalui kipas itu.

Disebutkan bahwa dalam ilmu kipas, tenaga dalam akan membuat kipas kertas lebih kuat dari senjata logam manapun, bahkan angin pukulan kipas itu dapat menerbangkan siapapun dengan kuda-kuda begitu kuatnya sampai jatuh terguling-guling jika tidak membentur pohon dengan begitu keras sehingga tewas saat itu juga. Namun jurus yang satu ini, Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan, jauh lebih istimewa, karena tenaga dalam yang dikuasai bukan hanya harus mampu membuat kipas kertas lebih tajam dari logam, melainkan betapa zat udara yang meneruskan garis dan sisi bidang kipas itu pun menjadi zat padat dan tajam, setajam mata pisau belati yang lebih dari tajam. Tenaga dalam memadatkan udara sepanjang sisi bidang yang mengikuti kipas sejauh-jauhnya, sejauh daya tenaga dalam yang tersalur melalui kipasnya. Tenaga dalam yang biasa membuat kipas kertas sekuat logam, hanya tenaga dalam luar biasa membuat seorang pendekar mampu membelah pohon maupun batu, dari jarak seribu langkah dari pohon atau batu itu, hanya dengan menggerakkan kipas yang bagaikan disambung baja tertajam di dunia tanpa kelihatan.

Itulah yang sedang dilakukan Amrita sekarang dengan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan. Di tengah medan pertempuran di bawah Puncak Tiga Rembulan yang tinggi menjulang ia tampak berkipas sambil melenggang-lenggok, tetapi kibasannya ibarat irisan logam tajam bertenaga dahsyat yang membabat siapapun dalam garis lintasannya, dengan pencapaian sejauh-jauhnya. Bukan saja baris terdepan yang menyerang dengan segala pekikan jatuh bergelimpangan, tetapi juga empat sampai lima baris di belakangnya yang baru siap untuk menyerang terbabat bergelimpangan. Apapun yang menghalangi jalan dipatahkannya. Jika itu tombak, maka tombak itu akan patah; jika itu pedang, maka itu akan terbelah; jika itu perisai, tak urung akan terpercik warna merah karena tangan yang memegangnya terdedah parah. Jangan ditanyakan lagi bagian tubuh manusia seperti perut,

leher, dada, atau kepala yang berada dalam garis lintasan kipas yang dalam jarak seribu langkah tetap menyapu ganas.

Pemandangan yang sungguh aneh, tetapi sangat mengerikan. Kalau sebelumnya hanya yang berada dekat Amrita seperti mengantar nyawa segera bersimbah darah, kini semua orang di baris-baris belakangnya pun, sampai empat dan lima lapisan ikut bergelimpangan dengan luka terparah. Kipas itu sedang terbuka atau tertutup akibatnya berbeda, karena meski sama tajam dalam irisan, dalam keluasan sangat besarlah perbedaan. Bagaikan terdapat pisau jagal raksasa dari langit yang membelah ke kiri dan ke kanan, dan di sana Amrita berlenggang-lenggok sendiri bagaikan takpeduli, dengan sekujur tubuh, dari wajah sampai sepasang kaki, merah semrerah-merahnya merah karena darah.

"Amrita!"

Aku berteriak menyergah di antara serbuan membabibuta yang sebenarnya juga tidak memberi kesempatan.

"Sudahlah Amrita! Kita tinggalkan semua ini! Tinggalkan!"

Amrita mengerling dalam penghayatan jurusnya itu, sembari menggerakkan kipasnya, dan kini para penyerangkulah yang bergelimpangan dan terlontar ke udara dengan tubuh-tubuh terbantai mengenaskan.

Tentulah sudah kuduga betapa tidaklah akan terlalu mudah meninggalkan gelanggang pertempuran, yang telah diperhitungkan demi berhasilnya penangkapan. Meskipun Amrita adalah puteri Jayavarman II sendiri, pembunuhan gelap adalah kesalahan tak berampun, yang karena itu pasti berlangsung oleh penyebab yang lebih besar dari sekadar kepentingan kekuasaan. Telah kusebutkan betapa selain prajurit yang mengempas bak gelombang pasang dari dalam hutan, di atas pucuk pepohonan telah menanti para pengawal rahasia istana, yang tentu saja paling tinggi ilmunya di antara segenap kesatuan dalam pasukan kerajaan.

BERBEDA dengan pengawal rahasia istana Mataram di Jawadwipa yang busana resminya serbaputih, dengan pedang lurus panjang yang berkilat keperakan, maka para pengawal rahasia istana raja Jayavarman II yang masih sedang menggalang kesatuan Angkor di seluruh Kambuja ini berbusana jauh lebih sederhana, taklebih dan takkurang karena mereka semua hanya berkancut abu-abu kecoklatan, yang memberi kesan lusuh, dengan ikatan kain kepala yang disimpulkan di depan. Hanya perhiasan seperti kalung dan kelat bahu menunjukkan kedudukan mereka yang lebih tinggi. Betapapun, ke sanalah aku melayang seperti kelelawar menyambar-buahan, tetapi dengan tangan memainkan Ilmu Pedang Cahaya Naga.

Penghargaanku atas kesetiaan mereka kepada rajanya membuat aku tidak tega membunuh mereka. Namun apa daya serangan para pengawal rahasia istana ini jauh lebih berbahaya dari gelombang manusia di bawah sana. Melenting di atas pucuk-pucuk pepohonan membuatku dapat memainkan paduan Ilmu Silat Kelalawar dan Ilmu Pedang Cahaya Naga dengan cara yang berbeda. Jika di bawah tadi Ilmu Silat Kelelawar membuat aku tidak perlu menapak bumi yang memang penuh dengan manusia bertombak, di atas pohon ini bisa kumanfaatkan pucuk-pucuk pepohonan untuk mengubah jurus-jurus Ilmu Silat Kelelawar yang agaknya telah mereka pelajari sebelum pengepungan. Memang tampak serangan serempak mereka tidak menemui sasaran, bahkan dengan kecepatan cahaya aku bergerak dengan mudah untuk membuat senjata mereka melayang berpentalan.

Telah kukatakan aku sama sekali tidak ingin membunuh, tetapi ini pun tidak dapat dilakukan tanpa kesulitan, terutama karena ilmu silat mereka yang tinggi dan ini membuat serangan mereka berbahaya, begitu berbahaya sehingga bagaikan tiada mungkin dihentikan atau dihindari tanpa membunuhnya. Padahal aku memindahkan gelanggang ke atas pucuk-pucuk pepohonan ini justru agar pembantaian

Amrita mendapat cara untuk dihentikan, hanya dengan membuat jalan keluar aku dapat meyakinkan Amrita bahwa menghindari pertempuran bisa dilakukan. Masalahnya, bukan saja bahwa para pengawal rahasia istana jumlahnya bukan sekadar belasan atau puluhan orang, melainkan ratusan orang banyaknya, yang memenuhi pucuk-pucuk pepohonan seluruh wilayah hutan, karena memang dikerahkan dari berbagai istana seluruh Angkor; tetapi juga bahwa Puteri Amrita sama sekali tidak sudi menghindari pengepungan ini dan pergi.

Dugaanku tidaklah terlalu keliru, karena sementara aku berkelebat mengelak dari berbagai serangan yang begitu cepatnya, sempat kulirik Amrita yang setelah bosan dengan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan kini melenting-lenting dengan ringan di atas kepala dan pundak ribuan penyerangnya untuk menyebarkan maut melalui jarum-jarum beracunnya yang takpernah kutahu di mana disimpan. Seluruh tubuhnya masih penuh dengan darah, membuatnya seolah-olah bagaikan penampakan iblis yang terkejam dan terganas. Orang-orang tewas dengan tubuh tersentak dan menghijau. Apabila sebatang jarum saja lebih dari cukup untuk mengakhiri riwayat seseorang, apakah yang akan terjadi ketika Amrita ternyata cukup meraup saja jarum-jarum beracun itu, dan terus menerus menghamburkannya bagaikan tiada akan ada habisnya?

"Katakanlah kepadaku, wahai Amrita," aku berteriak sambil menghindari berbagai tetakan tajam yang sangat mematikan, "bagaimana agar bisa daku bawa dikau keluar dari sini dan menghindarkan orang-orang tak bersalah ini dari pembantaian?"

Amrita hanya tertawa, tak lagi renyah seperti yang kukenal, melainkan terdengar getir tanpa kegembiraan. Maka aku pun tidak lagi merasa membutuhkan jawaban, apalagi ketika serangan para pengawal rahasia istana berilmu tinggi itu semakin gencar dan menuntut terpusatnya perhatian.

Sekali lagi aku merasa harus berterima kasih kepada Ilmu Silat Kelelawar yang membuatku bisa tetap berputar dan berputar naik turun seperti kelelewar berkelebat di antara pepohonan. Para pengawal rahasia istana ini dengan cerdik sama sekali tidak berusaha mengepung dan menyerang serentak seperti ratusan ribu prajurit di bawah itu, melainkan hanya bergerak bila aku berada di petak yang mereka jaga, sehingga tiada ruang kosong yang digunakan Amrita karena perhatian tersita untuk menyerangku.

Seberapa besarkah daya tahan manusia? Dari waktu ke waktu gelombang manusia terus menerus menyerang Amrita di bawah sana. Jangan lupa betapa kami terjun dan turun melayang dari dataran Puncak Tiga Rembulan antara lain karena tiada lagi yang bisa dimakan. Amrita masih melenting-lenting dan terbang ke sana sini sambil menyebarkan maut dengan kipasnya, tetapi para kepala pasukan telah semakin cerdik dalam siasat pengepungan. Menyadari betapa lautan manusia ternyata tak juga dapat menenggelamkan Amrita, dan betapa bahkan dengan cara itu pun Amrita dapat menjadi lenyap mendadak tak kelihatan, tetapi segera muncul kembali dengan Jurus Kipas Menggunting dalam Lipatan sehingga korban jauh lebih banyak lagi berjatuhan, panglima pengepungan ini bersuit sebagai pertanda anak buahnya harus mundur.

MAKA sejak barisan lapis pertama mereka pun mundur seratus langkah. Kedudukan yang mundur digantikan barisan panah, bisa mencapai lima puluh ribu orang, yang meskipun saat melepaskan anak panahnya berbarengan, datangnya dari arah yang berlain-lainan. Sepuluhribu anak panah meluncur setinggi dada, sepuluh ribu yang lain setinggi paha, sepuluh ribu lagi meluncur setinggi mata kaki, dan dua puluh ribu sisanya mengancam rajaman dari atas kepala. Tentu tidaklah mungkin Amrita menghindarinya, bahkan jika ia bertiarap begitu rupa, tetaplah puluhan ribu anak panah akan mengenai sasarannya. Bagaimanakah caranya Amrita akan bisa

menghindarinya? Agaknya Amrita menggunakan Jurus Kipas Menelan Matahari yang membuat seluruh tubuhnya bagaikan berada dalam kurungan, yang adalah gerak kipas yang membentengi seluruh badan.

Puluhan ribu anak panah pun mental kembali semuanya, semuanya dan semuanya tanpa sisa, dalam keadaan hancur, tetapi yang segera disusul lapis selanjutnya dalam barisan yang sama. Demikianlah kipas yang membentengi Amrita menjadi bagaikan penggilingan yang menelan dan memuntahkan puluhan ribu anak panah terus berlesatan tiada habisnya. Sehabis panah, tombak atau tepatnya lembing dengan ujung yang pipih, dalam jumlah yang tiada terhitung pun melesat penuh semangat rajaman. Namun Amrita tak hanya sudi menerima serangan, ia pun menuntut haknya untuk ganti menyerang, sehingga alih-alih Amrita yang maksudnya dirajam, tetap saja di pihak penyerang yang banyaknya bukan alang kepalang itu bagaikan sawah disapu banjir bandang korban terlalu banyak berjatuhan.

Di bawah tekanan para pasukan pengawal rahasia istana yang terus juga masih menyerang, aku berpikir keras mencari pemecahan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 112: [Tanah Peperangan]

MAYAT sudah bertumpuk-tumpuk di bawah ketiga tiang Puncak Tiga Rembulan yang menjulang ke langit dan menembus awas bagaikan persembahan bagi dewa-dewa entah di mana yang menuntut persajian. Tubuh-tubuh yang semula terpotong irisan raksasa nan tajam karena Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan, tertumpuk tubuh-tubuh menghijau karena jarum beracun yang tampaknya saja disebarkan berhamburan, tetapi yang setiap jarumnya mengenai setiap sasaran dan membuatnya tersentak

bergelimpangan. Potongan senjata tajam yang digiling Jurus Kipas Menelan Matahari bertebaran di mana-mana sampai menutupi rerumputan. Bau amis darah meruap. Bencana yang masih akan datang jika Amrita terus diserang sungguh tak terbayangkan. Namun bagaimanakah kiranya Amrita akan dibiarkan bebas berkeliaran, jika telah sangat jelas putri raja itu yang merancang segenap pembunuhan gelap yang nyaris melumpuhkan pemerintahan?

Sembari terus berkelebat menghindari serangan, aku membayangkan berbagai kemungkinan jika pertempuran ini diteruskan. Pertama, gelombang pasang manusia akan dikerahkan lagi yang diselang-seling hujan tombak serta anak panah yang betapapun penangkisannya akan melelahkab; dalam kedua cara ini mayat tetap akan bergelimpangan, yang pertama karena dihabisi Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan, yang kedua karena Amrita sangat mungkin akan menyebarkan jarum-jarum beracunnya lebih dahulu sebelum tombak dan panah dilepaskan. Kedua, jika secerdik yang kuduga, pada saatnya mereka akan melonggarkan kepungannya sampai seratus atau dua ratus langkah, sekadar menjamin Amrita tidak bisa lolos, kalau perlu terus menyerang dengan para prajurit pilihan sampai Amrita kelelahan. Aku tahu meskipun mengetahui para prajurit itu akan tewas, sekali pilihan dilakukan kemungkinan tewas sudah diperhitungkan untuk dikorbankan.

Meskipun belum dijalankan, kemungkinan kedua harus kuakui lebih bagus dari yang pertama, dengan suatu catatan: Kemampuan Amrita menjalankan Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan itu sesungguhnyalah menunjukkan ketinggian tingkat tenaga dalam, begitu tingginya sehingga sangatlah mungkin bahwa dalam jangka panjang justru pasukan kerajaan ini yang akan lebih dulu kelelahan. Tentu kumaklumi kemarahan para petinggi istana atas segala pembunuhan gelap penuh perhitungan yang ternyata dilakukan orang dalam, tetapi pengerahan selaksa manusia

untuk menjamin penangkapan ini bagaikan pekerjaan yang berlebihan dalam perbandingan dengan tuntutan keadaan. Terkumpulnya selaksa manusia demi pengepungan jelas tak hanya mengandalkan pasukan kerajaan, melainkan juga penduduk desa maupun kotaraja yang terpaksa meninggalkan kewajiban. Kelumpuhan pemerintah akan diikuti kelumpuhan negara apabila sebagian besar rahayat takdapat menjalankan kewajiban. Apakah yang akan terjadi pada sebuah negeri jika para petani meninggalkan sawah dan ladang, para tukang melepaskan peralatan, dan para seniman menimang kelewang, segalanya dikerahkan demi penangkapan Amrita seorang?

APABILA kemudian Amrita memang begitu kuatnya sehingga penuh daya bertahan dalam pengepungan, bagaimanakah caranya kemudian membuat mereka semua tetap makan? Jika kemudian bagaimana mereka akan makan dan minum itu telah dipersiapkan, tidakkah itu merupakan sebesar-besarnya pekerjaan? Memang aku telah mendengar riwayat Kambuja yang penuh peperangan. Seorang teman seperjalanan dalam kapal bercerita bahwa dalam Sejarah Wangsa Tsin, pada bab biografi T'ao Houang, seorang kepala daerah Tonkin yang menjadi bagian Negeri Atap Langit, terdapatlah pemberitahuan bawahannya yang mengeluh atas serbuan Kerajaan Lin-yi sekitar tahun 280. Disebutkan bahwa, "...kerajaan itu berada di sebelah selatan, berbatasan dengan Kerajaan Fu-nan, banyak sekali jumlah sukunya, gerombolan-gerombolan yang hidup bersahabat, saling menolong, mereka memanfaatkan keadaan daerah mereka yang berbukit itu dan tidak mau tunduk kepada Negeri Atap Langit.")

Kerajaan Lin-yi adalah catatan pertama tentang keberadaan Campa dalam sejarah Negeri Atap Langit, ketika didirikan pada 192. Dikisahkan bahwa seorang punggawa pribumi bernama K'ieu-lien memanfaatkan keuntungan dari merosotnya Wangsa Han Akhir, untuk membentuk wilayahnya dari sebagian wilayah ketentaraan Negeri Atap Langit, yang terletak antara

bukit barisan Hoanh-son dan Lintasan Mega. Ia menyatakan diri jadi raja di Sianglin, wilayah paling selatan Campa. Terbentuknya Kerajaan Lin-yi berawal setengah abad sebelumnya, tahun 137, ketika untuk kali pertama Siang-lin diserbu segerombolan orang yang disebut tidak beradab, sekitar seribu orang, dari luar perbatasan Je-nan. Mereka yang disebut orang-orang tidak beradab itu adalah orang-orang Cam, bahkan juga Malayu, tetapi yang waktu itu belum berigama Hindu dari dewa yang mana pun.

Adalah orang-orang yang dituliskan sebagai tak beradab ini dalam Sejarah Tiga Kerajaan yang telah menolak pemberian upeti, yakni raja-raja Fu-nan, Lin-yi, dan T'ang-ming yang alih-alih mengantar upeti, pada 248 pasukan Lin-yi menjarahi kota-kota di sebelah utara, dan sesudah pertempuran besar di teluk sebelah selatan Ron, menguasai wilayah K'iou-sou di daerah Badon di tepi Song Gianh. Akhirnya raja Fan Hiong, cucu K'ieu-lien dari pihak keluarga ibu menyerang lagi pada 270, dibantu Fan Siun, raja Fu-nan. Tidak kurang dari sepuluh tahun waktu yang diperlukan T'ao Huang, kepala daerah Tonkin itu, untuk mendesak orang-orang Lin-yi masuk kembali ke perbatasan mereka sendiri.

Perang selanjutnya berlangsung tahun 347, ketika raja Fan Wen yang berhasil mendamaikan suku-suku yang masih liar, meminta kepada Maharaja Tsin agar perbatasan utara ditetapkan pada Gunung Hoanhson. Sejak diminta dari tahun 340, kaisar terus ragu-ragu melepaskan tanah subur Je-nan itu, dan Fan Wen merebutnya tujuh tahun kemudian. Namun pada 349 ia meninggal ketika sedang melancarkan penyerbuan di sebelah utara perbatasan baru itu. Fan Fo, anak Fan Wen, yang gagal dalam serbuan-serbuan tahun 351 dan 359, terpaksa mengembalikan Je-nan kepada Negeri Atap Langit pada 372 dan 377 setelah Sang Maharaja mengirimkan utusan-utusannya. 4)

Ternyata adalah Fan Fo ini yang terkenal sebagai Bhadravarman, pendiri candi pertama di Mi-son yang dipersembahkan kepada Siva Bhadresvara, karena dalam catatannya orang-orang Negeri Atap Langit sulit mengalihkan bahasa Sansekerta ke aksara mereka sendiri. Setelah Fan Fo meninggal, lagi-lagi negeri ini menyerbu Je-nan pada 399, dipimpin Fan Hou-ta, mungkin anak atau cucu Fan Fo, dan lagi-lagi gagal. Dalam suasana kacau yang berlangsung setelah jatuhnya Maharaja Tsin, kembali Fan Hou-ta melancarkan serangan pada 405, 407, dan 413 ke dalam wilayah utara Je-nan. Di sanalah Fan Hou-ta gugur.

ORANG yang bercerita kepadaku di dalam kapal tidak mengetahui apa yang terjadi setelah itu, hanya saja pada 420 muncul seseorang bernama Yang Mah yang artinya Pangeran Emas. Ia menyerang daerah Tonkin dan minta dikukuhkan sebagai raja oleh Negeri Atap Langit. Namun tahun itu juga ia sudah mati. Anaknya yang masih berusia 19 tahun juga mengambil gelar Pangeran Emas dan melanjutkan penjarahan ke utara. Pada tahun 431 ia mengerahkan seratus kapal untuk merampok sepanjang pesisir Je-nan. Serangan ini dibalas Negeri Atap Langit dengan pengepungan Kiiou-sou, tetapi meskipun Pangeran Emas tidak di tempat, badai telah mengacaukan segalanya, sehingga kepungan terpaksa dilonggarkan.

Kesempatan ini membuat Pangeran Emas berusaha meminjam pasukan dari Fu-nan, dengan alasan untuk menjatuhkan Tonkin yang pernah ia minta pada 433 kepada Negeri Atap Langit. Namun permintaan ini tidak dipenuhi. Sebaliknya, serangan-serangan Cam yang semakin mengganggu itu membuat kepala daerah Tonkin yang baru, T'an Ho-tche, pada 446 menyerang dan membantai dengan keras. Selain berbagai perundingan dengan bangsa Cam berlangsung curang, ia pun menyerang dan merebut kembali Kiiu-sou. Penyerbuan Negeri Atap Langit yang lain sampai

merebut kotaraja Hue dan tak kurang dari lima puluh ribu kilo emas dirampas.

Kemudian orang yang bercerita di dalam kapal itu menyebut-nyebut Nagasena. Namun kenapa disebutnya pendeta Hindu? Lagipula, apakah Nagasena masih hidup tahun itu? Nagasena manakah yang diceritakannya dan ada berapa Nagasena di dunia ini?

Katanya, "Pada tahun 484, raja Jayavarman dari Fu-nan mengutus pendeta Hindu Nagasena mempersembahkan hadiah kepada Maharaja Negeri Atap Langit, sekalian memohon bantuannya untuk menaklukkan Kerajaan Lin-yi. Maharaja Negeri Atap Langit menyatakan terimakasihnya kepada Jayavarman atas hadiahnya itu, tetapi tidak mengirimkan pasukan untuk menundukkan Lin-yi."

"Bagaimana sikap Jayavarman," tanyaku waktu itu, dalam bahasa Malayu yang dikenal para pengembara Khmer.

"Tidak diketahui apa yang dilakukan Jayavarman, yang pasti pada 491 perebut takhta itu masih memerintah dengan nama Fan Tang-ken-tch'ouen dan mendapat pengukuhan dari Negeri Atap Langit sebagai Raja Lin-yi. Namun tahun berikutnya, pada 492 ia diturunkan dari takhta oleh keturunan Pangeran Emas yang bernama Tchou Nong, yang memerintah selama enam tahun, dan tidak jelas sebabnya, tenggelam di laut pada 498."

Akupun tak tahu kenapa percakapanku dengan teman sekapal dalam kegelapan malam ketika menyusuri Sungai Mekong itu muncul kembali sekarang, justru ketika aku seharusnya memeras otak menyelesaikan persoalan di tengah kepungan. Aku masih terus berkelebat naik turun seperti kelelawar tanpa pernah menyentuh apapun untuk membuatku tetap berada di udara. Mungkin karena aku memang bergerak cepat dan memang sangat amat cepatnya, takterimbangi oleh satupun dari para pengawal rahasia istana Jayavarman II itu, maka dari segala sesuatu yang menjadi lambat dan sangat

amat lambatnya, aku bagaikan mendapat ruang tempat segala kenangan berkelebatan. Cerita teman sekapal tentang peperangan di tanah Kambuja dari zaman ke zaman, tempat orang-orang Cam selalu memberi perlawanan kepada kekuasaan Negeri Atap Langit, terus berlanjut.

Pada 534, Rudravarman seperti para pendahulunya melanjutkan serangan ke utara, tetapi dikalahkan Pham Tu, jenderal dari Li Bon yang baru memberontak melawan penguasaan Negeri Atap Langit dan telah menguasai Tonkin. Sangat mungkin pada saat inilah berlangsung kebakaran di Mi-son dengan akibat kehancuran candi Bhadresvara yang pertama. Agaknya raja manapun memang akan berhadapan dengan kekuasaan Negeri Atap Langit yang sudah membentang dengan begitu luasnya itu. Terhadap Kemaharajaan Tengah, raja Sambhuvarman yang oleh penulisan Negeri Atap Langit disebut Fan Fan-tche, berusaha memanfaatkan kelemahan Wangsa Tchien yang berkuasa antara 557-589 dan menyatakan taklagi takluk sebagai raja bawahan. Namun setelah kemaharajaan itu bangkit lagi di bawah Yang Kien, yang menyatakan diri sebagai raja Souei pada 589, ia merasa lebih aman memulihkan kembali hubungan, dan pada 595 mengirimkan upeti kepada Yang Kien.

Kini aku ingat sebuah cerita yang berhubungan dengan upeti, tetapi kukira lebih baik kuceritakan nanti.

SEKARANG kusambung dulu kisah teman sekapal, yang melanjutkan bahwa sepuluh tahun kemudian, tahun 605 tentunya, sang maharaja menugaskan Lieou Fang yang baru saja merebut Tonkin kembali, untuk memimpin penyerbuan ke Campa. Perlawanan Sambhuvarman yang -sia membuat balatentara Negeri Atap Langit menduduki Kíiu-sou dan kotaraja Tra-kieu serta membawa pulang rampasan yang bukan alang kepalang banyaknya dari negeri kaya itu. Setelah pasukan Negeri Atap Langit mengundurkan diri,

Sambhuvarman kembali ke negaranya dan minta maaf kepada sang maharaja. Semasa pemerintahan Maharaja Yang Kien, lagi-lagi Sambhuvarman seperti tidak peduli atas kewajibannya untuk membayar upeti, dan hanya setelah Wangsa Tíang memegang kekuasaan pada 618, setidaknya ia tiga kali mengirimkan utusan, pada 623, 625, dan 628.

Menurut teman seperjalanan dalam kapal layar yang menyusuri Sungai Mekong itu, kemungkinan besar adalah Sambhuvarman yang menerima Menteri Simhodewa dari Kambuja, utusan Mahendravarman untuk mengadakan hubungan dengan Campa. Pemerintahan Sambhuvarman yang baru berakhir tahun 629, membangun kembali puingpuing tempat suci yang aslinya dibangun oleh Raja Bhadravarman. Salah seorang penggantinya, Prakasadharma, memerintah antara 653 sampai 686, keturunan Isanavarman dari Tchen-la melalui garis keturunan perempuan, mengabdikan seluruh masa pemerintahannya untuk memperindah Mi-son dan membangun segala peninggalan awal Cam.

Namun teman itu kuingat menarik perhatianku pada kisah sebelumnya, bahwa cucu Sambhuvarman dari Kandarpadharma, yakni Prabhasadharma, telah dibunuh tahun 646 oleh salah seorang menterinya. Bagian ini meruyak kembali karena aku teringat akibat pembunuhanpembunuhan gelap Amrita yang luar biasa ini, pengerahan pasukan berlebihan yang membuatku berpikir keras atas pengaruhnya kepada seluruh negeri. Jika jalan pikiranku juga menjadi jalan pikiran Amrita, maka mati pun akan dijalaninya, asalkan pengerahan selaksa manusia yang telah berkurang puluhan ribu orang ini memang akan membatalkan kejayaan Angkor yang berdiri di atas puing-puing Kemaharajaan Tchen-la.

Tiada kisah peperangan setelah ini. Keturunan Kandarpadharma yang naik tahta sebagai Vikrantavarman, dalam masa pemerintahannya yang lama dan damai memperbanyak bangunan suci di Mi-son, di Tra-kieu, dan

beberapa tempat lain di daerah Quang-nam. Semua itu bangunan pemujaan kepada Wisnu, yang tidak kuketahui kenapa disebut teman sekapal itu sebagai, ”Lebih bersifat susastra daripada igama.” Ia tercatat mengirim utusan ke Negeri Atap Langit pada tahun 653, 657, 669, dan 670. Penggantinya, Vikrantavarman II masih mengirim setidaknya 15 utusan antara 686 dan 731. Urusan upeti dan utusan ke Negeri Atap Langit ini ternyata membentuk cerita tersendiri yang juga belum dapat kusampaikan sekarang, karena harus kuceritakan sekarang bagian yang telah kukenal, bukan sekadar karena berlangsung pada zaman yang sama dengan hidupanku saat itu, tetapi karena masa kekuasaan Wangsa Sailendra di lautan selatan, bagi Campa dan Kambuja merupakan kurun waktu yang rawan.

Saat itulah nada bicara teman sekapal tersebut menjadi terdengar getir.

”Maka Rudraloka pun digantikan Satyavarman, anak saudara perempuannya yang harus menghadapi serangan dari Jawadwipa pada tahun 774,” katanya.

Lantas ia kutip prasasti yang pernah kuceritakan dahulu.

”Orang-orang yang lahir di negeri-negeri lain, orangorang yang hidup dari makanan yang lebih menjijikkan dari bangkai, orang-orang yang menakutkan, sama sekali hitam lagi kurus, mengerikan lagi jahat seperti maut, yang datangnya naik kapal. Menghancurkan candi Po Nagar di Nha-trang yang pertama, yang pembuatannya adalah titah Raja Vichitasagara, raja dari alam dongeng. Lantas mereka mencuri lingganya. Meski kemudian dengan kapal-kapal yang lebih baik dan dikalahkan di lautan.”

SATYAWARMAN memang membangun kembali candi baru dari batu bata pada 784. Namun adiknya, Indravarman yang menggantikannya sementara ia pergi ke Jawadwipa, juga masih menghadapi serangan dari Jawadwipa pada 787, yang

merusak candi Bhadradhipaticvara di sebelah barat kotaraja Virapura.

Lamunanku terputus karena duabelas pisau terbang meluncur dengan tujuan merobek sayap kulit kambing ini agar aku tidak bisa terbang naik turun seperti kelelawar lagi. Aku menangkap keduabelas pisau terbang itu, enam di tangan kanan dan enam di tangan kiri dan mengembalikannya ke arah sang pelempar tanpa maksud membunuhnya.

Srrrrrttttt! Duabelas pisau terbang ini masing-masing masuk ke sarungnya lagi yang melingkar lebar di pinggangnya itu. Tentu menjadi jelas bagi mereka yang mengepungku sekarang, betapa untuk mencabut nyawa mereka bagiku dalam pertarungan yang bukan benar-benar pertarungan ini semudah membalik telapak tangan. Mereka berloncatan menjauh, tetapi tidak melepaskan kepungan. Aku tersenyum. Kurasa aku ingin memberitahukan sesuatu kepada mereka.

Masih di udara dan tidak menyentuh pucuk pepohonan, kusentakkan sayap kulit kambing yang semula adalah selimut itu, yang lantas melayang jatuh dan tersangkut di atas pohon. Aku tersenyum dalam hati melihat mereka semua ternganga, melihatku mengambang di udara...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 113: [Petaka Kecantikan]

SAAT mereka ternganga melihat aku mengambang di udara itulah kujejakkan kakiku seperti memang menjejak sesuatu, tetapi sesungguhnyalah membuat diriku meluncur di antara hujan panah ke arah Amrita, tentu dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Keputusanku tiba-tiba membulat. Jika pengepungan berlanjut, bukan saja puluhan bahkan ratusan ribu korban akan jatuh, tetapi negara pun berkemungkinan lumpuh. Suatu

harga yang terlalu mahal untuk penangkapan seorang Amrita Vighnesvara Jadi biar aku sajalah yang melumpuhkan Amrita, agar pembantaian berhenti dan selaksa manusia kembali ke desanya dan melanjutjkan kehidupannya. Itu pun setelah kehilangan berpuluh bahkan beratus ribu nyawa. Bila malam sempat tiba, aku tak akan tahu lagi akibatnya jika Amrita berlindung di balik kegelapan dan berkelebat mencabuti nyawa seenaknya.

Saat aku meluncur ke arahnya, Amrita masih melindungi dirinya dengan Jurus Kipas Menelan Matahari, karena hujan anak panah yang memang sedang melesat ke arahnya dari segala penjuru. Aku mendengus dan berkelebat lebih cepat mendahului ribuan anak panah itu. Dengan ilmunya yang tinggi, meski aku bergerak dengan kecepatan yang bagi awam tidak dapat diikuti oleh mata, maka Amrita dapat melihatku datang; tetapi karena ternyata betapapun ilmu silatku lebih tinggi, aku tetap terlalu cepat baginya, sehingga cukup dengan selembar daun dapat kutotok jalan darahnya menembus Jurus Kipas Menelan Matahari. Pada saat ribuan anak panah dari segala arah itu serempak menancap, aku dan Amrita sudah tidak kelihatan lagi di tempat itu.

(Oo-dwkz-oO)

TENTU saja aku mesti melalui mereka, melejit dan melenting di atas pundak dan kepala mereka sambil membopong Amrita yang takberdaya karena telah kutotok jalan darahnya. Baru kutahu bahwa kedua kipasnya terikat ke kedua pergelangan tangannya, sehingga tetap terbawa ketika tubuhnya yang mendadak lunglai itu kusambar pergi. Dengan kecepatan melebihi kilat aku berkelit dan berkelebat di antara hujan anak panah, yang ketika tertancap di tempatku menyambar Amrita, kami telah berada jauh di tepi hutan.

KUPILIH untuk masuk ke dalam hutan, karena di atasnya, pada pucuk-pucuk pepohonan terlalu banyak pengawal rahasia istana yang akan lebih menyulitkan, daripada para

prajurit di dalam hutan yang kerimbunan dan kekelamannya sudah lebih dulu kupahamkan ketika merambahnya menuju Puncak Tiga Rembulan. Di dalam hutan, meski di luar senja baru saja menjelang, pekatnya kelam bagaikan lebih gelap dari kegelapan, karena bukan saja ketiadaan cahaya membuat kerimbunan menyaratkan kekelaman, melainkan juga karena batang-batang pohon raksasa dan payung dedaunan di atasnya bagaikan dinding hitam yang tidak memantulkan cahaya dari mana pun jua.

Kupejamkan mataku dan tidak menghentikan laju kecepatanku sama sekali karena kutancap ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Dengan begini meskipun hutan rimba gelap gulita, segenap lekuk tubuh dalam keterpejamanku menyala sebagai garis hijau terang, segalanya jelas seperti mataku terbuka dalam terang siang. Aku berkelebat di antara mereka tanpa mereka tahu aku melewatinya, meski jalur perintah telah menyampaikan betapa aku pasti menuju ke arah mereka. Aku melayang dari dahan ke dahan dengan mata terpejam, melompati mereka yang menyalangkan matanya dengan sia-sia berjuang menembus kegelapan. Hanya daun-daun berguguran tiba-tiba saja menyentuh pundak atau kepala mereka.

Tidak menjadi masalah apakah membopong atau tidak membopong Amrita, dengan ringan aku tetap dapat melompat dari dahan ke dahan tanpa kehilangan keseimbangan. Namun meski aku telah bergerak begitu cepat, tidak segera juga aku bisa keluar dari hutan, selain karena hutan ini memang luas bagai takbertepi, juga karena aku ingin keluar di tempat yang paling kurang ketat kepungannya. Di tengah perjalanan aku teringat Ilmu Silat Kelelawar yang telah kuserap dengan Jurus Bayangan Cermin ketika bertarung melawan Pangeran Kelelawar. Tidakkah gabungan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang dengan Ilmu Silat Kelelawar tidak bisa lebih tepat lagi untuk berkelebat dalam kegelapan? Meskipun tanpa sayap, ternyata aku tetap bisa melakukannya

dengan sesekali menjejak tanpa suara di sana-sini. Seperti kelelawar beterbangan dalam kegelapan di antara pepohonan, kali ini aku pun berkelebat tanpa pernah menggugurkan sehelai daun sama sekali.

Namun aku melayang dengan kehalusan gerak yang lebih terjaga daripada kelelawar, aku menikmatinya seperti tarian di udara yang tenang, ketika kegelapan dalam keterpejaman terasa bagaikan keluasan semesta yang terarungi dengan keterpesonaan. Bahkan Amrita yang jelas menghalangi gerak tanganku karena aku harus membopongnya bagaikan menyatu dengan tubuhku, tidak mengganggu gerakanku sama sekali. Padahal kecepatanku telah menjadi lebih dari cepat, yang bagi telinga dengan ketajaman telinga naga telah menjadi ledakan dahsyat karenanya...

Saat itu teramati segala sesuatu yang lebih lambat dariku sebagai sesuatu yang mengenaskan. Para prajurit di bawah pohon yang telah berada di sana begitu lama tanpa peristiwa apapun jua, menanti dan menanti tanpa kepastian yang menyesakkan. Dengan keremangan hutan menjelang malam, segenap daya luar biasa yang telah dikerahkan menghadapi kesia-siaan. Syukurlah dengan lenyapnya Amrita mereka akan segera dipulangkan, karena tidak mungkin memburu dua manusia dengan selaksa pasukan. Apalagi jika akan menghilang ke dalam keramaian. Aku berkelebat menembus hutan, ingin segera lenyap dan menghilang, tetapi di tepi hutan pada tempat yang dengan tepat kuduga pengepungannya akan lebih jarang, ternyata dijaga oleh sejumlah pendekar berilmu tinggi!

Agaknya telah disadari betapa pengepungan yang mengerahkan tenaga manusia berlebihan adalah kesia-siaan, memang hanyalah kemarahan membabibuta telah menyebabkan selaksa pasukan mengepung Puncak Tiga Rembulan. Kini di luar hutan memang masih terlalu banyak

pasukan, tetapi mereka hanya berjaga di pinggiran dan para pendekar itulah yang menyerang dengan penuh perhitungan.

"Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa! Ilmu kami memang belum setinggi Naga Bawah Tanah yang seperti dewa, tetapi justru karena itu kami ingin mendapat pelajaran!"

Ia berbicara dalam bahasa Malayu, tetapi mungkin hanya dia yang menguasai bahasa itu, karena yang lain-lain menyampaikan salamnya dalam bahasa Khmer yang bagiku masih terdengar seperti bahasa burung meski telah menggunakan sepatah dua patah dalam perjalanan.

Mungkinkah aku menghadapi mereka sembari tetap membopong Amrita? Jelas aku tidak akan pernah melepaskannya, selain karena aku tidak mungkin melepaskan totokanku, yang akan membuatnya lebih dari sekadar mengamuk, jika kulepaskan tanpa menotok kembali agar peredaran darahnya kembali seperti semula, ia hanya akan menjadi makanan empuk siapa pun yang ingin menghabisinya.

PEREMPUAN secantik Amrita, betapa banyak musuhnya, benarkah kecantikan seorang perempuan lebih sering membawa petaka bagi pemiliknya ketimbang sebaliknya?

Mereka menyerang serempak dan aku melejit ke atas sebisanya dengan beban Amrita pada kedua tanganku. Dari atas, setiap orang yang senjatanya berbeda itu kulihat menanti dengan incaran atas setiap titik mematikan pada tubuhku. Lantas tubuhku taktertahan lagi turun, tetapi aku masih turun berkelebat seperti kelelawar yang menjatuhkan diri sebelum mengangkasa kembali. Saat itulah sejak tadi kulihat sepasang kipas Amrita yang terikat di pergelangan Amrita bergoyang-goyang dengan hukumnya sendiri. Mendadak saja aku seperti mendapat akal.

Aku membisikkan sesuatu di telinga Amrita, dan meski wajahnya tampak kurang senang, ia mengedipkan matanya tanda mengerti. Maka di antara kesibukan berkelebat seperti

kelelawar naik dan turun, kulemparkan sebentar tubuh Amrita, sekadar agar tanganku dapat bebas sebentar untuk melakukan totokan secepat kilat, lantas tentu saja kutangkap kembali. Setelah itu aku bergerak melaju, dan tidak menghindari tebasan pedang maupun tetakan maut kapak lagi, karena kedua pergelangan tangan Amrita yang telah kuhidupkan dari totokan melumpuhkan, membuatnya dapat memegang kipas dan menggerakkannya dengan jurus-jurus mematikan. Artinya meskipun tanganku mati karena mesti membopong Amrita, kedua tangan Amrita dengan kebutan kipas mautnya lebih dari cukup untuk menggantikannya. Bisalah dibayangkan jika kulepaskan seluruh totokannya, tidak mungkin Amrita bersedia kuajak pergi, karena mencabuti nyawa baginya bagaikan pekerjaan yang terlalu menyenangkan. Itulah bahayanya belajar ilmu silat, jika tidak diikuti pembelajaran filsafat.

Bahkan dalam keadaannya yang sekarang pun, Amrita tak pernah berhenti berusaha, mengembangkan jurus sambil mencari korban. Maka kedudukanku sebagai pembopong tubuh Amrita kumanfaatkan, untuk mengatur agar kedua kipas Amrita tidak lebih banyak lagi memusnahkan. Dengan begitu meski Amrita berusaha melaksanakan pembunuhan dengan kipasnya, aku tetap dapat mengaturnya agar tetap tidak menjadi pembantaian. Apabila masing-masing ujung kipasnya siap menghancurkan kepala seseorang, kedua tanganku yang membopongnya dapat membelokkan tubuhnya sehingga pukulannya tidak mengenai sasaran, tetapi berguna mementalkan senjata sang penyerang. Dengan cara ini lawan bergelimpangan dengan nyawa tetap dikandung badan supaya dapat meneruskan kehidupan.

Tentulah pertempuran ini tergolong ajaib, karena aku menanggapi serangan dengan berputar-putar naik turun seperti kelelawar sembari membopong Amrita, sementara kedua tangan Amrita memainkan kedua kipas itu dengan jurus-jurus mematikan yang syukurlah bisa kubelokkan.

Tidakkah kini para pendekar itu mendapatkan pelajaran yang mereka inginkan? Begitulah semua ini berlangsung dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, dan dalam sekejap kami telah melewati mereka dengan segala pukulan melumpuhkan tanpa menyebabkan kematian. Aku melesat turun ke jurang untuk memotong jalan, dan memang lebih baik melompat dari pohon ke pohon di tepi jurang daripada menyusuri jalan setapak di pegunungan yang hanya akan memperlambat perjalanan.

Dengan Amrita yang telah memerah bersimbah darah korban dalam bopongan, aku tak bisa sembarang bertemu orang apalagi masuk ke dalam kerumunan, karena tentu saja seorang lelaki dengan bahasa Khmer yang terpatah-patah dan membopong perempuan terindah tetapi memerah darah akan sangat menarik perhatian. Aku harus mencari tempat persembunyian. Masalahnya, tempat persembunyian macam apakah yang sebaiknya kucari dalam keadaanku yang seperti sekarang ini?

Aku masih melenting-lenting dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon ketika kuketahui dua sosok bayangan berkelebat mengejarku. Menilik gerakan dan kecepatannya ilmu silatnya tentulah jauh lebih tinggi daripada segenap pendekar yang berusaha mencegahku tadi. Bahkan busananya yang rapat menutupi seluruh tubuh membuatku berpikir keduanya bukanlah orang Khmer melainkan Negeri Atap Langit. Bukankah selalu ada saja petualang dengan ilmu silat tinggi yang bersedia melakukan tugas apapun asal dibayar? Mereka berkelebat lebih cepat dan menyerang! Aku berbalik dengan kipas Amrita yang telah berputar kencang seperti baling-baling yang menyampok pedang mereka masing-masing yang menyerang dari kiri dan kanan.

"Aaaaahhhkkkk!"

Terdengar mereka memekik kesakitan, karena dengan kecepatan mereka yang luar biasa aku tak sempat mengatur

jarak kedua tangan Amrita dari keduanya. Agaknya tangan mereka masing-masing yang memegang pedang itu telah ikut terpotong, atau sengaja dipotong Amrita pada pergelangan tangan. Saat itu aku telanjur berputar dan menyepak sekaligus ke kiri dan ke kanan, sehingga keduanya terus meluncur ke dalam jurang, tanpa mampu menyentuh pohon manapun untuk melenting-lenting, karena saat itu kemungkinan keduanya sudah pingsan.

Lantas kuhinggapkan diriku pada sebuah dahan yang menjulur, sementara kedua orang bayaran yang taksadarkan diri itu meneruskan kejatuhannya, entah akan tersangkut pepohonan atau semak-semak di tepi jurang, dan suatu saat siuman; ataukah terbentur ujung batu-batu besar yang menyeruak tajam, yang jika membenturnya tentu saja berarti kematian. Kuhinggapkan diriku pada dahan yang menjulur dan menjorok itu, yang karena berat tubuh Amrita menjadi tertekuk jauh ke bawah, sebelum akhirnya bergerak ke atas lagi melejitkan diriku yang telah menarik napas dalam ilmu meringankan tubuh, karena kudengar suara-suara...

Saat terlontar kembali ke atas itulah terlihat sumber suara tersebut, suara air terjun yang sebetulnyalah bergemuruh, tetapi yang karena letaknya di dalam celah dinding batu, maka terdengar hanya sebagai suara sayup-sayup sampai. Maka ketika aku turun dan kakiku menyentuh cukuplah ranting dan takusah dahan aku segera melenting kembali ke arah celah itu, memiringkan tubuh sedikit agar dapat memasukinya, lantas berhenti dengan cara membentangkan kakiku sehingga ujung telapak kakiku masing-masing menempel pada sisi kiri dan kanan dinding itu.

Aku berada di antara suatu celah yang hanya dapat diketahui keberadaannya pada ketinggian seperti ini. Di bawah celah ini tertutup membentuk dinding batu, jadi seperti dinding batu raksasa yang merekah di atas, dan di dalamnya terdapat rongga dengan sebuah danau dan air terjun. Namun

karena rekahan itu menutup lagi di atasnya, maka memang hanya dari tempatku kebetulan itulah dapat kutemukan celah sempit tersebut, yang memperdengarkan suara air terjun sayup-sayup yang sampai ke telingaku. Hanya manusia yang mendaki sampai puncak tertinggi pegunungan ini, atau tentu saja dari suatu titik di Puncak Tiga Rembulan, akan dapat melihat danau dan air terjun ini dari atas. Dengan begitu kurasa memang belum pernah ada yang mengetahui keberadaan tempat ini, kecuali mungkin Pangeran Kelelawar yang sudah mati, sehingga kupikir untuk sementara akan aman bersembunyi di sini, terutama untuk menghindari perburuan para pembunuh bayaran yang biasanya sangat tabah dalam pencarian jejak dan ilmu silatnya tinggi.

Demikianlah kuarungi celah itu dengan kedua kaki menempel dinding setapak demi setapak sebelum terlalui sama sekali. Dengan tangan membopong Amrita seperti ini aku tidak bisa memanfaatkan ilmu cicak sepenuhnya. Sementara yang dibopong tampak kesal sekali tertotok jalan darahnya seperti itu. Apakah yang akan dilakukannya jika totokan itu kulepaskan? Namun teringat medan pertempuran yang telah menjadi ladang pembantaian perempuan pendekar sakti mandraguna ini, kuyakini betapa keputusanku tidaklah keliru.

Lagipula kudengar betapa Jayavarman II yang telah mempelajari seluk beluk kebudayaan dari wangsa Syailendra di Jawadwipa adalah raja yang segenap kebijakannya dapat dipertanggun jawabkan. Mengapa pula langkah-langkah kebijakannya itu harus tertunda atau gagal sama sekali karena dendam pribadi puterinya sendiri? Memang benar dendam itu terdengar sahih atas nama penderitaan ibunya yang tertindas, bahkan kemungkinan besar melahirkan Amrita tanpa dasar cinta sama sekali, yang memperbesar dendam Amrita berkali-kali lipatotetapi siapakah yang dipastikan bersalah dalam jatuhnya korban-korban sejarah seperti itu, tempat setiap

kerajaan membangun kejayaan di atas kehancuran kerajaan yang lain?

Memandang wajah Amrita, kubayangkan paras ibunya yang berdarah keluarga istana Kemaharajaan Tchen-la, bukan takmungkin jauh lebih cantik dari Amrita, tetapi yang mengingatkanku kembali kepada perbincangan tentang kecantikan seorang perempuan, yang justru merupakan sumber petaka atas nasibnya yang malang…

Setelah nekat beringsut dengan setiap kali menjatuhkan diri ke depan, terlalui juga celah itu, bahkan kakiku menyentuh bumi kembali tepat di samping air terjun, sehingga dapat kulihat betapa di belakang air terjun tersebut terdapatlah sebuah gua. Sungguh tempat persembunyian yang sempurna!

AKU bermaksud memasuki gua, tetapi kusadari betapa darah yang menyimbahi seluruh tubuh Amrita bahkan mulai lengket ke tubuhku. Jadi dengan Amrita masih berada dalam bopongan, aku pergi ke bawah air terjun yang meskipun tidak terlalu besar tetap saja luar biasa deras karena jatuh dari tempat yang sangat tinggi itu. Kubiarkan air membersihkan seluruh tubuh kami, kuharapkan pula air dapat meluruhkan segenap kemarahan Amrita, baik kemarahan atas nasib ibunya, apa yang terjadi kepada para pengawalnya, maupun kepada diriku yang telah melumpuhkannya begitu rupa.

Kubalik-balik tubuh Amrita dalam boponganku, sehingga air yang deras dan juga terasa keras jatuhnya pada badan itu mengikis bukan saja darah yang mengering di bagian depan, yakni kaki, perut, dada, dan wajah, tetapi juga bagian belakang, seperti punggung, dan termasuk pula kain tembus pandangnya yang semula taktertembus pandangan lagi karena mengentalnya simbahan darah. Amrita tampaknya pasrah, sepasang kipasnya yang terikat pada pergelangan tangannya tergantung lemah, darahnya ikut terkikis, memunculkan kembali gambar-gambar dan huruf-huruf Sansekerta yang terdapat pada kipas itu. Kulihat sepintas lalu, rupanya pada

kipas sebelah kiri terdapat gambar pendeta Nagasena dengan sepotong ujaran filsafatnya, dan pada kipas sebelah kanan terdapat gambaran pendeta Nagarjuna, juga dengan sepotong ujaran filsafatnya yang menghancurkan segala kebakuan itu. Meskipun sangat penasaran, tetapi membaca dan merenungkan makna kedua ujaran filsafat kedua pendeta Buddha yang ajaib dalam sepasang kipas senjata Amrita itu harus kutunda.

Dalam dingin udara senja, kumasuki gua dengan tubuh basah kuyup. Segera kubaringkan Amrita pada sebuah batu datar. Kulepaskan totokan jalan darahnya. Lantas keluar gua lagi untuk mencari makanan, tepatnya suatu bahan yang terhadapnya dapat kulakukan sesuatu supaya dapat menjadi makanan.

Sisa cahaya pada puncak tebing hanya memperlihatkan dinding batu yang tandus. Ini berarti jika ingin makan sayuran aku harus keluar melalui celah sempit itu lagi, yang dalam keadaan remang seperti ini tidaklah terlalu menarik hati. Maka aku pun memilih untuk menyelam ke dalam danau, sembari menyelidiki keadaannya, apalagi jika bukan berburu ikan. Senja yang telah menggelap membuatku tidak bisa melihat dengan jelas di dalam danau. Tak dapat kuandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sehingga kuandalkan saja mataku mencari ikan dalam keremangan di bawah permukaan. Betapapun sisa cahaya adalah cahaya juga, yang meski dari saat ke saat berkurang tetap masih bisa kumanfaatkan.

Namun ikan adalah makhluk air yang lebih menguasai keadaan, mereka tentu jauh lebih mahir daripada aku dalam mencari tempat persembunyian. Padahal perutku sudah amat lapar bukan buatan. Bukankah kami turun dari Puncak Tiga Rembulan juga karena tiada lagi makanan, dan betapa sampai di bawah masih harus mencurahkan segala daya mengatasi kepungan yang sungguh berlebihan?

Mendadak muncul seekor ikan menyalipku, seperti sengaja memancingku untuk mengejarnya. Aku pun memburunya dengan berenang seperti lumba-lumba, karena dengan sendirinya percaya ini bukan jebakan. Tidakkah ikan otaknya memang terlalu kecil untuk sekadar punya pikiran? Pendapatku tentang otaknya mungkin benar, tetapi mengira kelebat ikan yang seperti minta dikejar itu bukan pancingan ternyata keliru.

Ketika ikan itu memasuki mulut sebuah gua di dasar danau dan aku tetap mengejarnya, begitu memasuki gua sesosok bayangan hitam berkelebat menyergap dan melibatku dari belakang. Semula kukira semacam ular besar, tetapi kulihat dalam kekelaman jelas tangan manusia yang telah mengunci kedua lenganku, sementara kurasakan sebuah gigitan pada tengkukku! Aku meronta dengan lengan terjepit, tetapi gigitan itu menancap makin dalam dan seperti tidak mungkin dilepaskan!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 114: [Pertapaan Naga Bawah Tanah]

Alangkah mengerikannya sergapan seperti ini. Tangan terkunci, gigi taring menancap pada tengkuk, terjadi dalam gua di dalam air, dalam keadaan lapar pula. Jika aku dengan panik mengerahkan tenaga terlalu besar, udara dalam paru-paruku tentu akan lebih cepat habisnya, tetapi tidaklah mungkin bagiku untuk diam saja, karena gigitan seperti ini tentulah dilakukan karena dayanya untuk mematikan melalui racun.

Ternyata, bahkan sebelum aku mengingatnya, segenap ilmu racun yang tertanam dalam diriku berkat pewarisan Raja Pembantai dari Selatan telah dengan sendirinya memberi perlawanan tanpa diminta. Racun yang mengalir lewat gigitan

berbisa penyergap yang menyekap itu dipunahkan dan kemudian bahkan diserang.

"Grrrllllkkk!"

GIGITAN itu lepas sejenak tetapi lantas menancap kembali dengan serangan racun yang berbeda. Agaknya penyerang ini bagaikan tersodok oleh perlawanan racun dari dalam diriku sehingga terpaksa melepaskan gigitannya sebentar, meski ia terbukti mampu langsung menancapkannya kembali. Namun untuk ini pun segenap daya ilmu racun yang telah tertanam dalam diriku balas menyerang dan setiap kali pula telingaku di dalam air ini mendengar suara grrrllllkk ketika gigitannya terlepas, tetapi setiap kali pula untuk segera menancap kembali. Terdapat ribuan ilmu racun dalam diriku yang akan dengan sendirinya menangkal dan memunahkan setiap serangan racun, seperti juga yang berlaku terhadap setiap serangan ilmu sihir, tergantung dari jenis racun yang menyerang itu, tetapi aku tentu saja tidak dapat membayangkan betapa ribuan kali pula gigi taring itu akan menancap, terlepas, dan menancap lagi pada tengkukku.

Segera kuputar tubuhku seperti baling-baling, dengan setiap kali membenturkan entah siapa yang baru kuperhatikan tangannya bersisik itu ke dinding-dinding gua yang berbatu tajam. Namun gigitan manusia bersisik ini tidak kunjung lepas jua dan ini tidak kukehendaki sama sekali. Dengan benturan-benturan keras dan perputaran luar biasa baling-baling kuandaikan penyerang yang menyekap dan menancapkan taring ini akan kehabisan tenaga, dan juga udara, sehingga akan terpaksa melepaskan diriku untuk mengambil napas ke permukaan air, tetapi sepasang tangannya yang bersisik itu membuatku berpikir barangkali ia bernapas dengan insang.

Maka keadaanku sungguhlah berbahaya adanya, karena dengan lemasnya tubuhku yang kehabisan udara dalam paru-paru, segenap daya penangkal racun juga akan melemah karenanya. Padahal perputaran diriku bagai baling-baling

dalam air ini adalah pengerahan tenaga yang tidak sembarangan pula. Sesungguhnyalah kedudukanku sangat rawan dan aku berada dalam bahaya, tidak lain karena kelaparan telah membuatku kehilangan kewaspadaan ketika seekor ikan berkelebat memancing seperti siap dibakar dan disantap dengan penuh kenikmatan. Kuingat selintas cerita tentang kesaktian mereka yang dapat memberi perintah kepada binatang, tak lain karena daya batin tingkat tinggi yang hanya dapat dicapai dalam kesempurnaan.

Tanganku yang terkunci juga jelas merupakan sumber kelemahan. Aku hanya bisa melirik tangan bersisik seperti ikan, tetapi yang sisiknya begitu besar tidak seperti ikan manapun. Jika kugunakan ilmu-ilmu racun yang diwariskan Raja Pembantai dari Selatan, aku ragu apakah tidak mencemari air danau dan membunuh segenap isinya yang tidak bersalah. Sungguh tidak mudah bertempur di dalam air dengan banyak pertimbangan. Sementara manusia bersisik ini bisa bernapas dengan insang, aku tidak mungkin selama-lamanya bertarung, dalam keadaan terkunci pula di dalam air seperti ini.

Maka setelah berputar seperti baling-baling dan membentur-benturkannya ke berbagai dinding karang tanpa hasil, aku berusaha keluar dari gua di dalam danau itu dan kupikir meski dalam keadaan terjepit dapat mengambil napas di atas permukaan. Namun lawanku tentu takmau diriku mendapat daya tambahan yang penting itu, sehingga alih-alih menuju ke atas sebaliknya aku terseret masuk ke lorong yang semakin ke dalam ternyata semakin gelap. Aku memberontak hebat, tetapi bukan saja kunciannya tak terlepaskan, melainkan gigi taringnya di tengkukku menancap makin dalam, seolah-olah gigi taring itu bisa bertambah panjang. Jelas diriku berada dalam bahaya.

Lorong itu makin lama makin sempit dan kegelapannya sungguh mencekam. Aku tidak bisa lagi berpikir panjang,

karena bahkan jika aku terlepas dari kuncian ini sekarang, belum tentu cukup waktu untuk naik kembali ke atas dan mengambil napas. Aku hampir saja sampai kepada keputusan untuk menyerangnya dengan zat beracun melalui pori-pori kulitku, sekadar untuk melepaskan diri, tanpa peduli dengan tercemarnya kolam yang akan bisa membuat seluruh makhluk hidup di dalamnya langsung mati, ketika mendadak saja kurasakan gigitannya terlepas. Bukan saja gigitan itu yang terlepas, tetapi juga kunciannya, dan betapa tubuhnya terlepas dari tubuhku karena jelas diseret seseorang.

Aku mencoba berbalik untuk keluar lagi, tetapi selain lorong itu sudah semakin sempit, jalan yang harus kulalui dipenuhi dua manusia yang sedang bertarung cepat sekali di dalam air. Dalam kegelapan masih dapat kukenali dari bentuk tubuhnya. Amrita! Dengan cepat sekali di dalam air itu mereka saling bertukar pukulan, tetapi di antaranya Amrita masih sempat memberi tanda agar aku terus saja jalan. Tentu saja aku sangat terkejut dengan kenyataan betapa sosok yang telah membuatku takperlu mengeluarkan racun itu memang Amrita. Bukan karena ia segera menjadi begitu bugar setelah kubebaskan dari totokan jalan darah, tetapi karena diketahuinya aku berada di gua dalam kolam, dan mampu bertempur dalam air dengan jurus-jurus serupa dengan manusia bersisik itu.

PERTUKARAN pukulan yang saling tertangkis tak berlangsung lama. Berlanjut dengan pertarungan bagai dua ekor ular yang saling melibat, saling menjepit, bahkan saling menggigit, bukan sebagai sembarang pergulatan, melainkan agaknya terdapat jurus-jurus pertarungan yang berlaku di dalam air dan karena itu menimba gagasan dari pertarungan makhluk-makhluk air. Amrita taklagi mengenakan kain tembus pandangnya, bagai takpercaya aku melihat tubuhnya yang seperti menerangi gua itu memang bukan sedang bercinta melainkan saling melibat dengan ketat antara hidup dan mati melawan manusia yang seluruh tubuhnya bersisik.

Darimanakah Amrita mendapatkan ilmu silat yang baru kusadari saat itu dapat dan hanya berlaku bagi pertarungan di dalam air?

Aku tidak mungkin lagi menunda untuk mengambil napas ke permukaan, dan aku harus percaya betapa pada lorong yang ditunjuk Amrita itu memang terdapat jalan bagiku untuk mengambil napas yang sangat kubutuhkan. Aku meluncur secepatnya dalam lorong yang sempit itu ke depan, ke depan, dan ke depan seperti ikan lumba-lumba. Tentu tidaklah lama aku meluncur seperti itu dalam kegelapan, tetapi untuk orang yang butuh udara untuk bernapas segera, sungguh terasa sangat amat terlalu lama. Namun kemudian terlihat bahwa lorong ini dasarnya bertambah tinggi sehingga aku pun harus berenang lebih ke atas. Tidakkah kepalaku nanti akan membentur langit-langit lorong? Ternyata tidak, bahkan kepalaku seperti tiba-tiba saja sudah melewati permukaan air!

Segera kutarik napas dalam-dalam, sedalam-dalamnya, seperti aku akan menyelam lagi sepuluh tahun lamanya -dan memang kurasa aku harus segera menyelam kembali. Aku tidak bisa membiarkan Amrita bertarung antara hidup dan mati melawan makhluk bersisik yang gigitannya sangat berbisa. Saat itu badanku separuh berada di permukaan dan separuhnya masih berada di dalam air, aku rebah tengkurap seperti lumba-lumba yang terdampar di pantai. Aku sedang akan beranjak ketika mendadak Amrita terempas di sampingku, tengkurap di atas lantai batu yang berada di bibir permukaan air itu. Baru kusadari aku telah muncul di sebuah gua yang rupanya terdapat di dasar kolam, dan hanya karena lorong yang menuju gua ini semakin naik, maka gua ini tetap kering, menjadikannya tempat persembunyian terbaik sebagai hasil keajaiban alam. Namun memandang gua itu selintas, kurasakan sentuhan tangan-tangan manusia di dalamnya, seperti yang selalu terawat dengan baik sekali. Bahkan pada dindingnya, meski dalam gelap, kulihat ukiran yang membentuk gambar naga.

Amrita beranjak lebih dulu dariku. Air menetes-netes dari tubuhnya yang terbuka, langsung berjalan ke arah gua dan masuk ke dalamnya. Keadaan tentu gelap, tetapi dalam kegelapan kami masih dapat saling melihat, sehingga aku tahu ketika keluar lagi dari dalamnya, kulihat Amrita telah mengenakan kain ki-pei. Ia telah mengeringkan dirinya dengan kain ki-pei yang lain, yang lantas diulurkannya dari kejauhan itu.

"Selamat datang di pertapaan Naga Bawah Tanah," katanya tersenyum.

Aku yang masih tengkurap, sembari menyambut kain itu merasa tercengang mendengar nadanya yang begitu tenang.

"Mana lawanmu?"

"Oh, Naga Kecil? Dia sudah mati."

"Naga Kecil?"

Amrita tersenyum cerah, mengapakah tak harus betah berada di dekat seorang perempuan yang begitu indah, dengan bibir merah merekah?

"Kuceritakan semuanya kepada dikau nanti, wahai Pendekar Tanpa Nama, tetapi baiklah kini daku cari makanan kita sejenak. Tinggallah di sini dan beristirahatlah. Amrita akan kembali dengan makanan terenak."

Ia melepas ki-pei yang baru saja dikenakan itu, meninggalkannya di atas batu besar, dan hilang ke dalam air. Tinggal permukaannya bergoyang-goyang, menyadarkan diriku kepada kesendirian dalam kesunyian, tempat segala sesuatu lantas mendapat tempat untuk direnungkan. Tentu saja dunia dalam gua ini sangat gelap, tetapi manusia sangat cepat menyesuaikan diri, dan aku sendiri berpengalaman tinggal sepuluh tahun dalam gua tanpa pernah keluar selama sepuluh tahun itu. Jadi aku dapat melihat segalanya di dalam

gua, segala yang tertata, segala yang terukir, segala yang tersimpan aman di dalamnya.

Kulihat tumpukan ki-pei yang terlipat rapi. Kuambil satu setelah kukeringkan tubuhku dengan ki-pei yang diberikan Amrita tadi, dan kuganti pula kancutku yang basah dan tiada lagi jelas warnanya.

AKU tidak mengenakannya seperti kancut, melainkan seperti Amrita telah mengenakannya, yakni mengitarkannya dari pinggang ke bawah, lantas menggulungnya pada pinggang itu. Dalam gelap tak dapat kulihat warnanya dengan jelas, tetapi masih kuingat warna-warna ki-pei sepanjang perjalananku dari segala jenisnya, antara cokelat tua dan merah darah, dengan ragam hiasan garis-garis benang kuning, biasanya dilengkapi selendang, dan cara melipat ki-pei maupun selendang itu yang sangat menentukan keserasian. Hiasan garis-garis benang kuning itu lebih tampak dari yang lain, bahkan seolah-olah meneranginya, sehingga kuduga benang itu bukan sekadar berwarna kuning, melainkan kuning emas.

Namun tentu saja ini sebuah gua yang gelap, meski kemudian dapat kulihat juga betapa pada dinding gua itu terbentuk rongga-rongga kotak yang rapi, tempat menyimpan segala peralatan, untuk makan, mengukir, maupun menulis, gulungan lontar, juga kain-kain ki-pei tersebut. Terdapat sebuah batu datar yang ketika kuraba terasa sangat halus, sehingga kuduga tempat itulah yang digunakan Naga Bawah Tanah jika melakukan samadhi.

Pintu masuk gua ini terdapat di dasar danau. Air tidak masuk karena rupa-rupanya lorong panjang yang sedikit demi sedikit naik itu akhirnya mengatasi ketinggian permukaan danau. Kubah gua seperti tertutup dinding batu yang rapat, tetapi udara yang sejuk menunjukkan bahwa betapapun tentu ada celah, setidaknya semacam pori-pori yang merembeskan udara. Pantaslah Naga Bawah Tanah tidak pernah

menampakkan diri! Tapi siapakah Naga Kecil, manusia bersisik yang telah dibunuh Amrita itu, yang bahkan hampir membunuh diriku? Kuraba tengkukku, masih terdapat lubang bekas taring berbisa yang terasa panas di situ, meski ilmu racun akan terus-menerus memunahkannya sampai bersih sama sekali. Apakah hubungannya dengan Naga Bawah Tanah yang menurut Amrita pertapaannya adalah gua ini? Di manakah Naga Bawah Tanah sekarang?

Terdengar kecipak ombak pada mulut lorong tempat kami terdampar tadi. Amrita muncul dengan seekor ikan yang panjang pada tangannya, nyaris seperti seekor belut besar, yang mungkin cukup untuk memberi makan enam orang.

"Pendekar Tanpa Nama, adakah ikan semacam ini di Jawadwipa?"

Ia tersenyum, keceriaannya menembus kegelapan. Tubuhnya yang putih diselaputi keremangan ketika ia melemparkan ikan itu kepadaku, sementara melangkah mengambil ki-pei yang tersampir pada batu.

"Bakar sajalah, Pendekar," katanya tanpa menunggu jawaban, "bukankah kita sangat lapar?"

Para pendekar dalam dunia persilatan, yang selalu berada dalam pengembaraan dan lebih sering menjauhi keramaian, tidaklah asing dengan segala macam cara membakar ikan, karena seorang pendekar harus mampu mencari makanan dan memasaknya sendiri di tengah perjalanan. Di dalam kota ia bisa memasuki kedai, dan di berbagai perempatan jalan antara berbagai pemukiman yang ramai juga biasanya terdapat kedai dan penginapan, tetapi pengembaraan seorang pendekar tidaklah selalu melewati tempat makanan yang selalu tersedia untuk dibayar. Para pendekar dalam sungai telaga persilatan mendaki gunung, menuruni lembah, menyusuri pantai, menjelajah hutan, dan menyeberangi rawa-rawa dalam menempuh jalan pedang, mencari lawan untuk menguji dan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat. Bukan berarti di

sebuah kota yang dimaksudkan sebagai pusat peradaban pastilah tidak terdapat lawan, karena pada dasarnya para empu persilatan terdapat di setiap pojok kehidupan, tetapi karena di perkotaan orang tidak lagi berpikir tentang mencari kesempurnaan melalui ilmu persilatan. Akibatnya suatu pertarungan tidak diterima sebagai ujian kesempurnaan, melainkan sekadar gangguan atas ketertiban, dan tewasnya seorang pendekar yang bertarung dianggap sebagai korban pembunuhan, sementara pendekar yang menewaskannya menjadi pembunuh yang harus ditangkap dan menerima hukuman.

Inilah yang membuat para pendekar yang ketika meninggalkan dan menjauhi keramaian menjadi sangat terbiasa berburu dan memasak makanan dalam perjalanan. Ikan yang dibakar begitu saja, ikan yang dibakar dengan bungkus daun, ikan yang dibakar dengan taburan rempah-rempah, ikan yang dibakar dengan olesan madu, lantas direndam di dalam santan. Di antara semua itu, membakar ikan begitu saja maupun membakarnya setelah dibungkus daun-daunan menjadi paling sering dilakukan, karena bagaimanakah caranya mendapatkan rempah-rempah, madu, apalagi santan di dalam hutan? Di gua ini, bahkan dedaunan yang dapat memengaruhi rasa ikan, seperti menghilangkan amisnya, tidak ada sama sekali, sehingga dibakar begitu saja, tentu setelah dibersihkan sisiknya, menjadi satu-satunya pilihan.

KULIHAT tiga susun batu membentuk tungku di depan gua, bahkan di atasnya sudah terdapat tempat pemanggangan. Dengan batu api dan kawung untuk menyalakan ranting-ranting kering yang sudah ada di sana, berhasil kunyalakan api, yang selain akan memanggang ikan panjang tangkapan Amrita, juga ternyata menerangi gua ini. Ketika kucari ke mana asapnya pergi, seperti menghilang begitu saja di atap gua.

"Ada celah di atas sana, yang juga telah memberi udara, tempat asap terserap pori-pori tanah di atasnya," ujar Amrita, yang seperti mendekat tiba-tiba, dan telah mengenakan kembali itu kain ki-pei.

Rambutnya yang masih basah, lurus panjang dan tampak terawat, jatuh ke bahunya dengan lemas dan menawan.

Ikan sudah dipanggang, dengan tusukan ranting dari moncongnya sampai ke luar di bagian ekor. Betapapun baunya ternyata sangat merangsang selera. Kami bagaikan berebut setelah ikan yang malang itu siap kami telan.

Rasa ikan ini begitu lezat, dan dagingnya begitu banyak, sehingga kami masih mengambilnya dari panggangan meski perut telah menjadi kenyang.

"Ceritakanlah kepadaku tentang Naga Kecil," kataku sambil makan.

Maka Amrita pun bercerita tentang sebuah percintaan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 115: [Nagarjuna di Dalam Air]

"SETELAH dikau lepaskan totokan jalan darahku, tubuhku segera menjadi segar kembali dan dengan segera pula daku kenali tempat ini. Sejak dikau memasuki celah sempit sembari membopong diriku itu, dalam pandanganku yang tergolek dan jalan darahnya tertotok sebagian, samar-samar kukenali kembali wilayah itu, yakni danau tersembunyi yang menjadi tabir penghalang bagi pertapaan Naga Bawah Tanah yang memang tidak pernah menampakkan diri.

"Sambil mengatur pernapasan kuketahui dirimu menghilang, tentunya masuk ke dalam kolam, karena seperti dikau aku pun lapar dan karena itu tidaklah keliru jika dikau memilih untuk menyelam berburu ikan daripada memancing

atau menjala seperti nelayan. Daku membayangkan dan daku tahu karena pernah lama tinggal di sini, betapa dalam remang senja itu dikau harus membiasakan diri dengan lingkungan selama berenang-renang dalam penjelajahan danau, dan terutama dikau tentu tidak akan menduga bahwa di dasar danau itu terdapat gua yang merupakan pintu lorong menuju gua ini, tempat pertapaan Naga Bawah Tanah yang mahasakti.

"Daku tidak berpikir dikau akan memasukinya, meskipun jika kebetulan melihatnya, selain karena tidak memunyai alasan untuk sekadar menduga, juga keadaan kita yang lapar tentu akan membuat dikau mengutamakan ikan daripada bertualang ke mana-mana. Kita telah mengalami peristiwa yang sangat menegangkan dan tentunya dirimu juga sekadar ingin mengendapkan apakah kiranya yang akan kita lakukan. Maka daku pun beranjak untuk duduk bersila, bersikap samadhi, mengolah pernapasan, dan mengembalikan tenaga. Saat itu aku lupa dengan keberadaan Naga Kecil, saudara seperguruan yang pernah menjadi kekasihku, tetapi yang telah kutinggalkan karena perbedaan tujuan setelah menyelesaikan pelajaran.

"Seperti guru kami, Naga Kecil juga mewarisi kemampuan membaca dan memindahkan daya pikiran kepada makhluk-makhluk di atas maupun di bawah permukaan kolam. Jadi itu bukan seperti memerintahkan dengan pengertian, melainkan pengaruh daya-daya yang merambati air maupun udara, agar seperti ikan itu misalnya bergerak seperti dikehendakinya. Daya-daya itu adalah suara tak terdengar seperti yang telah membuat kelelawar maupun lumba-lumba dapat saling berhubungan, tetapi dengan jarak yang nyaris tak terkirakan jauhnya. Dengan ilmu yang sama pula telah dibacanya udara yang tersibak setiap gerak, sehingga tiada sesuatu pun dari segenap tindakanku yang tidak diketahuinya, kecuali pikiranku. Dengan membaca segala tindakan ragaku itulah Naga Kecil dapat memperkirakan apa yang daku pikirkan.

Karena tidak mampu menutupinya, maka daku biarkan saja bekas kekasihku itu mengetahui segala tindakanku, termasuk ketika mengetahui pertarunganku dengan dikau, dan segala sesuatu yang kemudian terjadi selanjutnya.

"Meskipun telah daku nyatakan kepadanya bahwa diriku tidak terikat lagi kepadanya sebagai seorang kekasih, tetapi kepeduliannya kepadaku tetap, bahkan terlalu sering diiringi rasa cemburu. Tiada yang lebih berbahaya di dunia ini selain rasa cemburu yang berkobar dalam kebutaan cinta bukan? Telah kuusahakan segala cara untuk memberinya pengertian, bahwa meskipun kami telah terpisah jauh tetapi diriku tidak akan pernah melupakannya, dan bahwa dalam kenyataannya aku tidak pernah mempunyai seorang kekasih lagi selain dirinya.

SELAIN memang tidak mau, memang perhatianku sudah tersita oleh dua hal: Pertama, mencari kesempurnaan melalui jalan pedang di sungai telaga dunia persilatan; kedua, mengerahkan segala daya untuk membalaskan dendam penderitaan ibuku, yang sebagai bangsawan Kerajaan Tchen-la terpaksa melahirkan diriku dalam kekuasaan Kerajaan Angkor.

"Namun kecemburuan Naga Kecil telah memberi pengaruh daya nalarnya. Terhadap musuh-musuhku ia melakukan pembunuhan jarak jauh yang sebetulnya tidak perlu, hanya karena aku seolah-olah telah menjadi kekasih mereka, padahal sama sekali tidak, selain demi kepentingan membuka rahasia yang sangat kuperlukan untuk tujuan pembalasan dendamku. Kuakui memang ada pembunuhan gelap yang kulakukan dengan meminjam tangan kelompok Naga Hitam dari Jawadwipa, dan karena itu terjamin tiada jejak yang ditinggalkannya; tetapi pembunuhan yang dilakukan Naga Kecil selalu dilakukan terhadap orang-orang yang sedang kudekati begitu rupa, seolah-olah daku menjadi kekasihnya, sehingga setiap kali kecurigaan terarah kepadaku jua.

"Naga Kecil memang sakti, kuduga dalam pertempuran tadi berlangsung campur tangannya pula, karena meski dendamku atas penderitaan ibuku begitu membara bukanlah maksudku membantai banyak orang sampai bertumpuk-tumpuk begitu. Murid Naga Bawah Tanah hanya dua, maka tidak anehlah kiranya jika Naga Kecil menaruh hati kepadaku pula dalam gua yang terasing dan sunyi seperti ini. Berbeda dengan Naga Kecil, yang sebetulnya tidak pernah berniat belajar ilmu silat, melainkan diangkat Naga Bawah Tanah sebagai muridnya sejak bayi setelah membebaskannya dari perut seekor ular sanca; maka aku sengaja datang kepadanya demi penyempurnaan ilmu silat dan pelaksanaan dendam yang membara.

"Daku akui, meskipun bersisik, Naga Kecil bukan tidak menarik sebagai seorang kekasih, tetapi cinta bukanlah tujuan hidupku. Jadi kulayani Naga Kecil dengan catatan dalam hati, bahwa daku akan pergi meninggalkannya jika pelajaran yang kutempuh sudah selesai. Setelah pelajaranku selesai, kami berpisah tanpa janji ap apun, bahkan kutegaskan bahwa aku memang tidak akan memberikan diriku untuk cinta sebelum cita-citaku tercapai, dan karena itu tiadalah perlu Naga Kecil itu mengharap diriku akan kembali kepadanya.

"Tentu tidak ada yang bisa dilakukannya atas keputusanku itu. Lagi pula Naga Bawah Tanah telah memberi tugas untuk menjaga pertapaan, ilmu silatnya lebih dapat diandalkan di dalam air daripada di atas tanah, meski tentu saja tidak mudah mengalahkan Naga Kecil di mana pun. Ia mendapatkan namanya, karena Naga Bawah Tanah setiap kali ditantang oleh seorang pendekar yang menghendaki gelar naga, selalu mengirimkan Naga Kecil sebagai gantinya. Di Tanah Khmer belum pernah ada seorang pun mampu mengalahkan Naga Kecil, sedangkan siapa pun yang menantang Naga Bawah Tanah, tidak akan melakukannya tanpa ilmu silat yang tinggi. Namun karena betapapun ia bukan Naga Bawah Tanah, ia pun

disebut Naga Kecil. Agaknya Naga Bawah Tanah juga merestui julukan itu, bahkan ikut menyebutnya Naga Kecil.

"Nama sesungguhnya daku tak tahu, tak jelas siapa dia ketika Naga Bawah Tanah mengetahui isi perut ular sanca yang ditemuinya. Ia mendengar bunyi detak jantung. Maka dari jarak jauh dibedahnya perut ular itu, dan bayi yang agaknya baru saja ditelan itu menggelinding keluar kembali. Bayi itu ternyata lidahnya bercabang, sehingga ia tak bisa mengucapkan bahasa manusia. Ia hanya bisa mendesis seperti ular, kulitnya pun bersisik, dan Naga Bawah Tanah berhubungan dengannya hanya secara batin. Naga Bawah Tanah memang sangat menyayanginya, dan menumpahkan segenap ilmu kepadanya. Jika bukan daku yang melawannya, sulit mengalahkan Naga Kecil, karena kami berdua murid Naga Bawah Tanah maka saling tahu titik kelemahan ilmu-ilmunya. Kini daku bertanggung jawab atas kematiannya. Tak tahu apa yang akan dilakukan Guru kepadaku.

"Sebetulnya Guru sudah memperingatkan Naga Kecil, bahkan antarmurid Naga Bawah Tanah sebenarnya tidak dibenarkan adanya hubungan pribadi sebagai sepasang kekasih. Ia telah memperingatkan Naga Kecil, bukan saja masalah peraturan itu, tetapi juga keberadaanku yang tidak memungkinkan hubungan cinta abadi. Namun siapakah kiranya yang dapat membendung perasaan cinta? Meski lidahnya bercabang sehingga tak dapat berbicara seperti kita, ia punya hati, dan matanya tajam menyatakan perasaannya. Daku pun tergetar karenanya dan karena itulah kami dapat saling mencintai dan menjalin hubungan cinta. Bahkan Naga Bawah Tanah tak berdaya menghalangi maupun melarang kami. Ia hanya menyatakan bahwa pelanggaran ini bukan tidak ada akibatnya. Sekarang daku sudah tahu, ternyata diriku harus membunuhnya demi dikau. Daku yang selalu menghindari bahkan mempermainkan cinta, kini terjebak dalam perasaan cinta yang membuatku membunuhnya, membunuh ia yang telah menjagaku dengan penuh cinta…

"AH, betapa diriku tidak berdaya..."

Masih ada sisa bara yang memungkinkan diriku melihat betapa matanya berkaca-kaca. Aku tahu bukan sekadar bahwa dirinya telah membunuh Naga Kecil yang telah membuat berduka, melainkan betapa cinta yang sudah mengorbankan seperti itu tidak akan terbalas sesuai dengan harganya. Meski aku telah bertahan melayani tantangan Pangeran Kelelawar hanya karena daya tarik Amrita, aku adalah seorang pengembara yang sudah pasti akan meneruskan perjalanan, bahkan besar kemungkinan meski belum tahu kapan akan kembali ke Jawadwipa. Aku masih ingin menyaksikan seperti apa jadinya Kamulan Bhumisambharabuddhara. Aku masih ingin kembali menengok Celah Kledung. Namun aku juga masih ingin mengembara sejauh-jauhnya, selama ada jalan yang memungkinkan. Jadi aku tidak mungkin tetap tinggal di Kambuja ini selamanya.

Dalam gelap Amrita mendekatiku, merebahkan diri di pangkuanku, menjulurkan tangan kirinya, sehingga dalam remang kulihat ketiaknya, dan menarik leherku agar diriku bisa diciumnya. Mulut kami masih berbau ikan. Namun apa salahnya?

"Pendekar Tanpa Nama, jangan tinggalkan Amrita," desahnya, sembari menciumiku lagi, lagi, dan lagi.

Pipiku terasa basah oleh air matanya. Apakah kiranya yang harus membuat Amrita Vigneshvara sang dewi penghancur putri raja nan jelita itu jatuh cinta kepada seorang pengembara lata? Aku hanyalah seorang lelaki berkancut dan berkain jubah sekadar penahan dingin yang miskin dan kotor.

"Jika diriku jatuh hati kepada dikau, wahai Amrita putri Jayavarman, maka hal itu sungguhlah wajar karena dirimu cemerlang seperti kejora, lembut seperti sutra, keras seperti pedang, dan mendebarkan seperti cinta pertama; tiadalah selayaknya sesuatu dari diriku seimbang dengan keadaan dirimu, tiadalah akan dirimu kehilangan daku..."

Disela ciumannya ke seluruh tubuh, dengan segenap belitan ular yang dimabuk cinta merana, Amrita terisak dan bersedusedan.

"Janganlah berkata begitu pendekar bijaksana, diriku mengukur manusia dari isi kepalanya, dan kutahu betapa luas dunia dalam dirimu dibanding semua orang siapa pun dirinya yang pernah kukenal."

Bara api telah padam seluruhnya. Kegelapan nyaris sempurna. Kurasa bukanlah pada tempatnya kubantah segenap kata-katanya sekarang. Lagipula bibirnya telah menutup mulutku, sementara lidahnya bergulat mengunci lidahku. Malam semakin kelam. Ketika kupejamkan mata dunia ternyata tidak lebih dari dunia di luarnya. Kubayangkan duniaku kelak tanpa Amrita, tetapi aku merasa tidak mungkin meninggalkannya.

"Aku tidak ingin berpisah darimu Amrita, pergilah bersamaku, mengembara dan menjelajahi dunia."

"Pendekar Tanpa Nama, beri aku cinta…"

Dan aku masuk ke dalam tubuhnya… Aku tidak ingat apakah Amrita masih merujuk Kama Sutra dalam permainan cintanya, karena yang kurasakan hanyalah diriku bagaikan dibelit ular naga.

(Oo-dwkz-oO)

DI dalam danau, di bawah permukaan air, kubaca Muladhyamakakarika. Konon seperti itulah Naga Bawah Tanah melatih kedua muridnya. Bukan ujaran Nagarjuna dari gulungan lontar yang tersimpan di rongga-rongga gua itu yang kupelari, melainkan yang berasal dari lembar-lembar lempengan emas yang tertulis dengan aksara Sansekerta.

tiada keberadaan apa pun
yang jelas

di mana pun
yang muncul
dari dirinya sendiri
dari yang lain
dari keduanya
atau dari ketiadaan

Dengan kata-kata seperti ini, menurut Amrita mereka tidak dibenarkan keluar dari danau jika belum memahami maknanya. Tentu tidak dapat kubayangkan betapa beratnya menjadi murid Naga Bawah Tanah itu, karena setiap keluar danau tanpa menguasai isinya mereka akan segera ditempur agar menyelam kembali.

LATIHAN seperti ini membuat mereka terpaksa mengasah kecerdasan dan pada saat bersamaan meningkatkan daya ketangkasan, mula-mula hanya menghindar, lantas menangkis, tetapi kemudian mampu membalas, bahkan juga menyerang -dan hanya terhindar dari keterpaksaan bertarung jika mampu menguasai maknanya, sedangkan Naga Bawah Tanah akan mengetahui tingkat penguasaan itu cukup dengan daya batinnya. Selama penguasaan atas ujaran Nagarjuna belum dianggap memadai, mereka terpaksa terus membacanya di dalam air, dan tidak akan bertahan lama tanpa penguasaan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk hidup di dalam air.

Maka pilihan mana pun akan meningkatkan kemampuan mereka pada tiga daya, kecerdasan olah filsafat, kemampuan ilmu silat, dan kehidupan di dalam air. Dua perkara pertama dapatlah kumengerti, tetapi yang ketiga, kehidupan di dalam air tidaklah terlalu mudah bagiku memahaminya. Seperti juga tiada bisa kumengerti bagaimana mungkin selaput kulit dapat ditumbuhkan dari antara pergelangan tangan sampai ke pinggang Pangeran Kelelawar, karena ketekunannya bersamadhi dengan cara tergantung seperti kelelawar, tiada

pula dapat kupahami bagaimana Naga Kecil dapat hidup di dua alam hanya karena pernah ditelan ular sanca.

"Bahkan Naga Bawah Tanah pun juga tidak mengerti," ujar Amrita, yang hanya mengandalkan ketangguhan menahan napas dengan tenaga dalam, dan bukan karena bernapas dengan insang untuk bertahan lama di dalam air.

"Barangkali dia memang jenis manusia yang lain," Amrita menirukan Naga Bawah Tanah, yang karena segala perbedaannya, yakni tubuhnya bersisik dan lidahnya bercabang seperti ular sehingga tidak dapat mengucapkan bahasa manusia, akhirnya sangat menyayangi Naga Kecil.

Tidak seperti mereka, tidak ada peraturan bagiku untuk mesti memahami ujaran-ujaran Nagarjuna di dalam air lebih dahulu sebelum menarik napas di permukaan. Namun aku melatih diriku untuk memahaminya, dan tanpa memahaminya aku tidak akan keluar ke permukaan, karena betapapun aku memang ingin menguasai setidaknya dua perkara itu sekaligus, yakni menguasai filsafat Nagarjuna untuk mengembangkan ilmu silatku ke arah Jurus Tanpa Bentuk, selain menguasai cara bertahan selama mungkin di dalam air.

Lempengan emas yang kubaca tadi berisi kutipan dari Pratyaya-pariksa yang berarti Pengujian Keadaan, sebagai pembuka dari bab pertama Mulamadhyamakakarika atau Filsafat Jalan Tengah. Dengan kutipan tersebut, Nagarjuna mengajukan sastrakanta kebertidakan yang berjumlah delapan; suatu sastrakanta yang diajukan untuk dibuktikan dalam dua puluh lima bab berikutnya. Nagarjuna belum membuktikan apa pun di sini, artinya sastrakanta yang diajukannya belum diiringi pembelaan atau perbincangan dukungan, selain menyatakan bahwa empat jenis peristiwa munculnya keberadaan itu bukanlah suatu kejelasan atau kepastian.

Dengan belum terdapatnya pembelaan, aku tidak ingin beranjak lebih jauh dari penafsiran, bahwa Nagarjuna

menggugat gagasan atas keberadaan isi dari suatu keadaan atau pracaya. Kutafsirkan pula, tampaknya Nagarjuna menggunakan pembelaan yang mengandalkan gagasan atas pengalaman langsung untuk mengingkari pandangan mereka yang berpihak kepada terdapatnya keberadaan isi. Jadi, Nagarjuna menyatakan bahwa isi bukanlah suatu kepastian, dan karena itu keberadaannya tidak memenuhi kelayakan.4) Kucoba simpulkan, sastrakanta Nagarjuna adalah pernyataan bahwa isi atau keberadaan itu sendiri adalah gagasan yang tidak mungkin berlaku.

Napasku habis dengan simpulan ini, dan aku melejit ke permukaan danau. Seberapa cepatkah Amrita dapat memahami persoalan filsafat yang sama? Betapapun terbukti betapa daya penalarannya, seperti diriku juga, dapat dengan amat sangat menjadi rontok oleh dendam maupun cinta...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 116: [Sepasang Pendekar yang Menyamar]

AKU dan Amrita melakukan perjalanan dengan menyamar. Setelah sekitar sebulan lamanya berada di dalam gua, kami putuskan keadaan cukup aman untuk keluar dengan kemungkinan bertemu banyak orang, asalkan kami sengaja menyamarkan diri dan menghindari setiap kemungkinan untuk ditebak dan dijebak. Dengan kemampuan bergerak lebih cepat dari kilat maupun bersembunyi di dalam bayang-bayang, sebetulnya kami lebih dari mampu menghindarkan pertemuan dengan banyak orang. Namun Amrita justru merasa perlu meleburkan diri dengan banyak orang di dunia awam, karena ingin mendengar dan mengetahui langsung perkembangan keadaan. Selaksa manusia telah gagal menangkapnya. Pengerahan tenaga sebanyak itu tentunya bukanlah tanpa akibat kepada kehidupan sehari-hari, sedangkan kehidupan sehari-hari akan memperlihatkan seberapa jauh pengaruh istana atas orang banyak itu.

Untuk itu bagi Amrita tiadalah cukup baginya memasang telinga di kedai, karena cerita lisan di kedai lebih sering terkuasai para pendongeng nan canggih, yang meskipun seru dan enak didengar, tetapi masih memerlukan penafsiran ulang untuk memahami kenyataannya. Memang kedai adalah tempat terbaik untuk mengikuti perkembangan warta mutakhir, tetapi Amrita merasa perlu menyuruk lebih jauh dan mendengar lebih langsung dari hati yang terjujur dan terdalam, seberapa jauh segenap kebijakan Jayavarman II untuk membangun Kerajaan Angkor dan mempersatukan Kambuja diterima oleh rakyatnya. Dari kedai memang terdapat warta, tetapi di kedai pula segenap mata-mata dan juru hasut demi kepentingan entah siap beradu daya dalam memberi makna berbagai peristiwa.

Maka Amrita tidak ingin hanya mendengar jurucerita, tetapi mereka yang bercerita tanpa bermaksud memberi kesan atau mempengaruhi siapa saja. Aku pun mengikutinya saja, karena aku memang tidak mempunyai alasan menolak ketika Amrita merasa sudah sewajarnya aku berada bersamanya. Lagipula aku yakin dan percaya betapa masih ada pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk memburunya di luar sana. Jika bukan pembunuh bayaran tentu pengawal rahasia istana yang mencarinya. Mereka tentu memperhitungkan memang akan sulit mencari orang yang bersembunyi ketika dijaring selaksa prajurit, tetapi orang yang bersembunyi itu kemungkinan besar akan keluar dari persembunyiannya setelah mengira keadaan sudah aman. Memang lama para buronan bersembunyi itu tak tentu. Bisa setahun, bisa sepuluh tahun, tetapi bisa pula sebulan. Tidaklah terlalu keliru mencari jejak seorang buronan keluar dari persembunyiannya setelah menghilang satu bulan. Betapapun kemungkinan itulah yang harus dihadapi Amrita, dan aku tidak bisa membiarkannya sendirian saja diburu para pembunuh bayaran di segala penjuru.

Amrita tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menangkap hangatnya perbincangan, dan karena itu merasa layak menempuh bahaya untuk mengetahuinya.

"Jika rakyat memang mencintai Jayavarman II, yang sebetulnya juga ayahandaku sendiri, dapat daku pertimbangkan untuk menerima penderitaan ibuku dengan suatu cara," ujar Amrita yang seperti mendapat kesadaran baru setelah membaca kembali Nagarjuna dari lempengan-lempengan emas di pertapaan Naga Bawah Tanah itu.

"Rupanya pemahamanku dulu masih terlalu apa adanya," katanya pula, "karena bagaimanakah caranya memahami dengan lebih sempurna jika kepentingan kita hanyalah agar segera bernapas di udara?"

"Sebetulnya di sanalah letak pelajaran Naga Bawah Tanah," kataku, "bukannya dikau dilatih untuk memahami filsafat Nagarjuna, melainkan tetap berpikir tajam dalam menghadapi bahaya. Tentang Nagarjuna, selama dikau sempat menanamkan ujaran-ujarannya dalam kepala, setiap saat akan tetap bisa mendalaminya."

Amrita bukan tidak mengerti makna di balik pelajaran gurunya, artinya ia mengerti betapa ilmu silat hanya menyempurnakan manusia justru ketika melampaui pembelajaran jasmaninya saja. Justru pendalaman filsafat itulah yang membuat Amrita mempelajari Jurus Penjerat Naga, tetapi yang nyaris membuatnya terbunuh olehku karena belajar dari kitab curian yang keliru.

Begitulah kami berada di dunia ramai sekarang, tidak menjauhinya seperti biasa dilakukan para pendekar, melainkan mendekati dan memasukinya, melebur di antara khalayak sebagai orang paria yang bersedia mengerjakan apa saja demi kelanjutan hidupnya. Pilihan atas kasta paria artinya kami menyamar sebagai orang Campa pemeluk Siva, karena dengan pilihan atas kasta itu pula jadinya kami bebas dan sahih menggelandang tanpa harus menjadi gelandangan itu

sendiri. Seperti banyak pengembara yang terlihat lalu lalang dengan capingnya, seperti yang sebetulnya sudah dengan sendirinya dilakukan para pencari kesempurnaan di sungai telaga dunia persilatan.

NAMUN meski tampak serupa, perbedaan antara pengembara biasa dengan pendekar pengembara tidaklah sama.

Seorang awam mengembara terutama karena pemujaan terhadap perjalanan dan pengembaraan itu sendiri, sedangkan seorang pendekar mengembara terutama demi perburuan ilmu, tepatnya pencapaian kesempurnaan dalam ilmu silat, dengan mencari guru-guru ternama untuk belajar maupun para pendekar ternama untuk bertarung. Maka jika bagi seorang pengembara awam tiadalah ada bedanya ke mana pun kaki melangkah, bagi seorang pendekar suatu pengembaraan haruslah mencapai tujuan dalam pencarian keilmuan demi pencapaian kesempurnaan. Perbedaan ini membuat bagi para pengembara awam tiada masalah apakah tempat yang dilaluinya itu sunyi atau hiruk pikuk penuh keramaian, mereka sanggup bekerja apa pun di mana pun untuk menambah perbekalan, sedangkan pendekar pengembara cenderung mengasingkan diri dalam penempaan ilmu silat dan pencarian guru sakti di tempat-tempat terpencil.

Bagi para pendekar ini memang hanya ada ilmu silat dalam kehidupan mereka dan bagi mereka segala sesuatu yang dikerjakan orang awam hanyalah merupakan pekerjaan tidak berguna dan membuang waktu. Bagi para pendekar ini kehidupan seperti bertani, berkebun, berdagang, menjadi pengrajin, atau menempa logam adalah pekerjaan penuh keterikatan yang membuat mereka tidak bisa ke mana-mana. Meskipun begitu adalah keliru untuk mengira bahwa semua pendekar bersikap seperti itu. Selalu disebutkan bahwa terdapat para empu yang tersembunyi di berbagai sudut kehidupan. Memang itu bisa berarti pertapaan terpencil, tetapi

tidak mustahil tersembunyi dan berbaur dalam keramaian sebuah pasar di kota besar.

Amrita dan diriku melakukan perjalanan dengan menyamar sebagai pengembara awam, sehingga kemungkinan kami memang menjadi lebih luas daripada pengembara awam maupun para pendekar yang menempuh jalan di sungai telaga dunia persilatan. Dengan menyamar sebagai awam, kucoba melihat segala sesuatunya dengan pandangan awam, yakni tidak membawa-bawa tenaga dalam, ilmu meringankan tubuh, maupun ilmu silat itu sendiri dalam pertimbanganku. Demikianlah kucoba membuka mataku dengan cara memandang lain, yang tidak hanya melihat dari sudut pandang kepentinganku sendiri, sebagai manusia yang mencari kesempurnaan di rimba hijau.

Maka meskipun sudah beberapa saat lamanya diriku berada di tanah Kambuja, tepatnya di bagian negeri Campa, seperti baru terbuka mataku pemandangan betapa penduduknya membangun tembok rumah mereka dengan batu bata yang dibakar, yang kemudian dikapur. Rumah mereka semuanya mempunyai semacam serambi atas atau teras, yang dinamakan kan-lan. Lubang pintu atau jendela pada umumnya menghadap ke utara; kadangkala ke timur atau ke barat, tak tetap aturannya. Lelaki maupun perempuan hanya memakai sehelai kain dari ki-pei yang dipasang membelit badan, seperti juga yang kami lakukan dengan ki-pei itu. Telinga mereka ditindik dan digantungi cincin kecil. Orang terkemuka memakai alas kaki dari kulit; orang kebanyakan bertelanjang kaki.

Sejak tiga ratus tahun yang lalu , kebiasaan itu terdapat juga di Fu-nan dan di kerajaan-kerajaan yang letaknya di balik negeri Lin-yi. Raja memakai kuluk yang tinggi, dihiasi mulai emas dan jambul sutera. Kalau bepergian ia naik gajah; ia didahului barisan peniup sangka dan pemukul gendang, dilindungi payung dari ki-pei dan diarak abdi yang mengibarkan bendera-bendera dari kain itu juga....

Selama perjalanan kusaksikan bahwa perkawinan selalu dilaksanakan pada bulan kedelapan. Si gadis yang melamar anak laki-laki, karena gadis dianggap lebih rendah harkatnya. Tidak ada larangan bagi mereka yang mempunyai nama keluarga yang sama untuk menjalin perkawinan. Aku mempunyai kesan orang-orang Campa berwatak suka berperang dan kejam. Senjata mereka busur dan panah, pedang, lembing, dan tarbil dari bambu. Alat bunyi-bunyian yang mereka pakai banyak miripnya dengan alat bunyi-bunyian yang kuketahui berasal dari Negeri Atap Langit, seperti kecapi, alat gesek berdawai lima, seruling, dan banyak lagi. Mereka juga memakai sangka dan gendang untuk menyebarkan berita kepada rakyat. Mata mereka cekung, hidungnya lurus dan mancung, rambutnya hitam keriting. Kaum perempuan mengikat rambutnya di atas kepala, berbentuk palu.

PEMAKAMAN raja dilangsungkan di atas kepala tujuh hari sesudah kematiannya; dalam hal pejabat tinggi kerajaan tiga hari sesudahnya, dan dalam hal rakyat kecil esok harinya. Apa pun pangkat orang yang meninggal itu, badannya dibungkus baik-baik, diusung ke tepi laut atau ke tepi pantai dengan suara gendang, diiringi tarian, lalu dibakar di atas api pancake yang didirikan oleh hadirin. Tulang-tulang yang tak habis dimakan api, disimpan di dalam tempayan emas dan dibuang ke laut kalau yang dibakar tadi jenazah raja. Sisa tulang menteri-menteri disimpan di dalam tempayan emas dan dibuang ke muara sungai; dalam hal orang mati yang tidak berpangkat, hanya dipakai tempayan dari tanah saja yang dibuang ke dalam air sungai.

Orang tua, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti iring-iringan jenazah dan memotong rambutnya sebelum meninggalkan tepi air; itulah satu-satunya tanda untuk perkabungan yang masanya pendek sekali. Akan tetapi ada beberapa perempuan yang berkabung seumur hidup dengan cara yang lain: Mereka membiarkan rambutnya terus

terurai sesudah tumbuh kembali. Mereka itu janda yang tidak mau kawin lagi untuk selamanya.

Amrita dan diriku menyamar sebagai sepasang pengembara bercaping yang setiap kali harus berhenti untuk bekerja, sekadar agar bisa mendapat makan dan bekal untuk meneruskan perjalanan. Namun justru saat bekerja itulah Amrita menggali segenap kejelasan yang ingin diketahuinya, karena memang benarlah kiranya kami hanya menyamar sebagai pengembara, dan meski melakukan perjalanan juga, tetapi saat berhenti dan bergaul itulah yang menjadi tujuannya.

Pilihan untuk menyamar sebagai pengembara yang setiap kali berhenti untuk bekerja, sebetulnya memungkinkan kami untuk menggolongkan diri ke dalam kasta sudra, karena kaum paria lebih sering tidak mendapatkan peluang untuk bekerja tersebut, dan hidup seadanya dengan apa saja yang bisa dimakan; tetapi dengan menyatakan diri sebagai paria, kegelandangan kami tidak dipertanyakan dan tidak menarik perhatian, serta kami rasa aman dari perburuan.

Demikianlah, sejauh bisa kuingat, kami pernah bekerja sebagai penganyam tikar pandan. Setiap hari kami datang ke tempat itu untuk menganyam bersama banyak orang lain, sekitar dua puluh orang jumlahnya, dan di sanalah kami dengar bagaimana rakyat bicara tentang Jayavarman II.

Tentu bahasa Khmer yang kukuasai sangat terbatas, tetapi Amrita kemudian selalu akan menjelaskan semuanya, sehingga aku bisa menceritakannya kembali dengan lebih baik.

"Dikau dengarkah pernyataan dari istana, betapa kekuasaan raja kini didasarkan kepada igama?"

"Memang kudengar dari penyampaian warta di tanah lapang di depan istana kemarin, bahwa peranan raja secara resmi ditingkatkan sebagai utusan dewa."

"Ya, seperti raja-raja di Jambhudvipa."

"Padahal ia baru tiba dari Jawadwipa."

"Tidak kuranglah pengaruh Jambhudvipa kepada wangsa Syailendra."

"Masalahnya, mungkinkah ada manusia percaya bahwa dirinya sendiri adalah utusan dewa?"

"Ah, tentu saja ini hanya permainan penguasa, untuk menjalin kembali hubungan dengan kejayaan masa lalu, yakni Kerajaan Tchen-la."

"Bagaimana caranya?"

"Dengan kepercayaan yang sama."

"Memuja Siva? Bagaimana kita tahu orang Tchen-la tidak berigama Buddha?"

"Tidakkah candi-candi yang ditinggalkannya berbicara?"

"Tetapi sejak Tchen-la itulah Mahayana memasuki wilayah kita dan diterima banyak orang karena menghapus kasta?"

"Jadi kenapa kita semua tetap sudra, bahkan kedua orang itu termasuk paria?"

Orang terakhir ini berbicara sambil menunjuk diriku dan Amrita, yang menganyam tikar berdampingan tanpa bicara.

"Artinya Mahayana memang menyebar tanpa harus menghapus segala sesuatu sebelumnya."

Untuk tidak memancing kecurigaan, aku dan Amrita saling melirik pun tidak. Kami terus menganyam, dan terus mendengarkan, karena memang itulah tujuannya kami melakukan penyamaran.

Dengan banyak diam dan mendengarkan, kami telah mendapat banyak pelajaran berharga. Amrita, meskipun hidup di negeri ini, karena hidupnya hanya untuk ilmu silat, sering

meluputkan banyak pengetahuan yang semestinyalah diketahuinya. Seperti berikut yang juga kuhimpun dari percakapan sehari-hari ini.

Seperti di Jambhudvipa yang igamanya telah mereka peluk, orang Khmer menganggap tempat pemujaan sebagai tempat tinggal dewa dan berhala memang menghuni tempat itu, sehingga mudah bagi mereka untuk memujanya, bahkan memaksanya dengan suatu upacara yang pantas agar dapat memberi keuntungan yang diinginkan kepada manusia.

Candi dan dewa yang dipuja hanyalah dua di antara sejumlah unsur upacara. Para pendeta memerintahkan pengadaannya kepada para pelaksana. Mereka tidak memberikan pilihan lain selain cara untuk melaksanakan upacaranya. Tempat pemujaan itu bukan merupakan tempat bertemu para pemeluk teguh yang terpanggil untuk berdoa. Mereka bahkan dilarang masuk ke tempat itu. Hanya para brahmana terdidik yang berhak masuk ke dalam candi untuk melakukan pemujaan. Aku jadi maklum kenapa candi-candi orang Khmer dapat dikatakan sempit, dan semula merupakan susunan bangunan kecil terpisah-pisah. Apakah itu menara pemujaan yang hanya cukup diisi arca dewa utama, satu atau beberapa tempat pemujaan tambahan untuk para pengikutnya, isteri-isterinya, wahananya, yang terbuat dari kayu dan dengan sendirinya lenyap dimakan waktu, yang semula menjadi tempat benda-benda upacara untuk memuja, maupun tempat menyimpan kitab-kitab suci.

Segalanya dilindungi dalam benteng yang dilengkapi pintu-pintu masuk, sebagai penggambaran tempat pemujaan utama dalam bentuk kecil, yang berisi wahana dewa atau dewi-dewi pelindung. Setelah semua itu, terdapat bangunan tempat tinggal para pendeta, pemain musik dan penari suci, pelayan-pelayan dan budak belian. Semuanya juga terbuat dari kayu, dan karena itu tak akan bertahan seperti jika terbuat dari batu, dan tanpa kayu itu lagi keberadaannya hanya

ditunjukkan oleh benteng kedua. Begitulah kadang-kadang dalam pengembaraan kami kenali terdapatnya istana-istana, maupun rumah-rumah sederhana, yang sebetulnya sudah hilang dan keberadaannya kami kenali dari parit besar yang menjadi tempat penampungan air.

MEMPERHATIKAN penataan hiasan dan benda-bendanya, candi-candi mengungkapkan kepercayaan kepada dewa-dewa yang ada di dalamnya. Menyamar sebagai berigama Hindu, apa pun alirannya, kami mesti tampak percaya betapa dewa-dewa utama tinggal di pusat dunia, di Gunung Meru yang suci, serta menguasai ruang dan waktu. Denah tempat tinggal duniawi mereka diarahkan berdasarkan empat penjuru mata angin. Bagian muka dan pintu utama menghadap ke timur, arah matahari terbit, sebagai sumber kehidupan. Candinya, yang dianggap sebagai terletak di pusat ruang dalam benteng yang melambangkan batas-batas alam semesta, melambangkan Gunung Meru tempat dewa bersemayam di dalam berhalanya. Bahkan sering dimaksudkan sebagai tiruan gunung suci, dengan bentuknya yang memuncak dan siluet yang meruncing.

Candi dibangun di tengah ibu kota, dekat istana raja, agar dapat mengungkapkan pusat alam semesta secara meyakinkan, tempat dewa dan wakilnya di dunia yang tentu saja sang raja sendiri, bersemayam dan memerintah dunia. Pada dinding tempat pemujaan, terpahat adegan-adegan yang menceritakan riwayat dan perlakuan istimewa dewa, selain memperlihatkan para pemuja serta sesajen bunga. Demikianlah rakyat mengabadikan diri mereka sendiri, agar dapat terus menyanjung-nyanjung sumber segala kemakmuran mereka. Budaya persembahan seperti itu dipertahankan berabad-abad tanpa perubahan, kecuali ukuran-ukurannya, dalam pengawasan kitab-kitab suci yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

"Bangunan ini hanya berguna selama igamanya memberi berkat," ujar Amrita suatu ketika di antara puing-puing bangunan di atas bukit.

Bukan sekali itu kulihat bangunan menjadi reruntuhan, tak lebih karena ditinggalkan dan tidak dirawat lagi. Pergantian kekuasaan sangat mungkin mengubah kepercayaan penduduknya, karena igama sering dan terlalu sering dipergunakan penguasa untuk mendukung segenap kebijakannya.

Mendadak suara cambuk meledak keras di telingaku.

"Menganyam atau melamun? Awas! Tikar yang dikau tangani itu harus selesai hari ini juga! Jika tidak rasakanlah akibatnya!"

Lantas cambuk itu meledak lagi dan meledak lagi. Aku dan Amrita berusaha keras menjaga, agar dalam keadaan seperti itu tetap tidak saling memandang sama sekali.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 117: [Sambil Menganyam Tikar Pandan]

CAMBUK yang meledak-ledak itu tampaknya memang sengaja dibuat untuk diperdengarkan suaranya. Adalah suara itu yang mencambuk para pekerja dan bukan cambuk itu sendiri. Tikar pandan selalu dibutuhkan oleh pasar, sehingga bagi para pedagang semakin banyak tikar yang siap dijual semakin baik. Harga tikar pandan tentu jauh lebih murah daripada tikar rotan, yang hanya dimiliki para petinggi karena harganya yang mahal, dan karena itu tikar pandan harus dijual dalam jumlah besar jika ingin sekadar mendapat keuntungan - dan sebaiknya jumlah yang besar itu tercapai dalam waktu yang tidak terlalu lama. Maka para perajin yang dibayar harian seperti selalu harus dilecut agar mereka menghasilkan tikar sebanyak mungkin.

Adapun besarnya jumlah tikar rotan tidak mungkin menyamai jumlah tikar pandan, karena dalam usaha membuat tikar rotan itu layak menjadi mahal, dilakukan berbagai perumitan sebagai syarat kemahalannya tersebut, dengan akibat tidak terlalu banyak orang yang menguasai pembuatannya. Maka tikar rotan pun menjadi barang seni yang jumlahnya terbatas dan menjadi suatu kepantasan tertentu untuk berada di rumah para pejabat tinggi negara, atau siapa pun itu, apakah orang berada, apakah tokoh di antara khalayak, yang memaknainya sebagai penanda kehormatan.

Cambuk itu meledak lagi di telingaku, seperti sengaja memancing kemarahan. Kami tertunduk dengan tangan terus menganyam. Barangkali yang memainkan cambuk itu adalah petugas yang bertanggung jawab atas jumlah tikar pandan yang siap untuk dijual setiap harinya. Karena menunduk terus, aku tidak dapat melihatnya, sehingga tidak bisa melakukan penilaian. Namun aku melihat tangan itu terangkat siap membuat bunyi dengan cambuk itu lagi.

"TAHAN!"

Terdengar suara yang memang menghentikan cambuk itu, tergantung di udara bagaikan kena sihir, "Dua orang ini memang diam seperti patung tetapi tangannya tak henti bekerja seperti kincir air, tikar yang tiap harinya dihasilkan mereka berdua saja sudah separo dari keseluruhan jumlah hasil tikar kita setiap hari."

"Kulihat ia melamun tadi, dan terus menerus melamun," kata pemegang cambuk itu, "kita tidak tahu apa yang berada di dalam kepalanya."

"Untuk apa kita tahu isi kepalanya? Kita hanya perlu tikar dari mereka. Selama mereka menghasilkan tikar, kita akan membayarnya seperti yang lain. Kenapa kita harus selalu curiga kepada setiap pengembara yang tentu saja tak dikenal dan melewati kita."

"Dikau seperti tidak belajar dari sejarah, betapa peradaban yang asing sekarang menguasai dunia kita."

"Daku suka dengan peradaban asing, apa salahnya?"

Mereka telah melupakan kami, tetapi aku tahu mereka sedang bicara tentang Negeri Atap Langit, yang pengaruhnya terasa di mana-mana sejak lama. Meskipun mereka bicara dalam bahasa Khmer, sedikit-sedikit bisa kuikuti perbincangan mereka yang membuat aku sambil terus menganyam terpaksa ikut memikirkannya. Bangunan tertua di Kambuja, yang kulihat dalam perjalananku bersama Amrita di seluruh wilayah yang sedang menyatukan dirinya dalam Kerajaan Angkor, adalah menara bata di Preah Theat Touch dan bangunan aneh dari batu pasir di Asram Maha Rosei. Kuduga yang terakhir ini berasal dari masa Kerajaan Fu-nan. Kukatakan dugaan, karena menurut Amrita bangunan disebut meniru seni bangunan wangsa Pallawa, seperti Candi Panamalai yang dibangun seratus tahun sebelumnya, yang konon mirip bangunan itu.

Daerah Sambor Prei Kuk memungkinkan diriku mengamati terbentuknya seni bangunan Khmer dengan keragaman dan kekayaan dalam susunannya yang mengagumkan. Namun bangunan yang menegaskan keberadaan seorang empu di belakangnya, apakah empu kesenian atau empu ketatanegaraan, tetap saja harus dilihat sebagai lanjutan bangunan-bangunan sebelumnya dalam kurun empat ratus tahun, baik di Fu-nan maupun Tchen-la. Semakin cermat pengamatan, semakin meyakinkan betapa bangunan-bangunan itu merupakan tiruan bangunan-bangunan dari masa setelah wangsa Gupta. Tentu saja saat memikirkan ini, diriku belum pernah menginjak Jambhudvipa sehingga dapat membandingkan sendiri bangunan di Jambhudvipa dan di Kambuja, tetapi seorang pengembara dari Jambhudvipa yang pernah duduk makan di bawah pohon bersama kami memberitahukan betapa bangunan kayu di Jambhudvipa sendiri sudah hilang. Di sana, demikian katanya saat itu,

tinggal tempat-tempat pemujaan di dalam gua-gua atau bangunan meruncing ke atas seperti candi-candi sekarang.

Tanganku menganyam, tetapi aku tidak ingin melepaskan kilas kenangan yang berkelebat di benakku. Jejak perubahan untuk meninggalkan peniruan seni bangunan Jambhudvipa yang mengandalkan kayu pada masa Fu-nan itu, tak dapat kutemui lagi tentunya karena terbuat dari kayu juga. Namun masih dapat kutemukan dua kelompok bangunan di utara dan selatan di Sambor, yang berkelompok dalam suatu bekas kota yang telah ditinggalkan, dan kota itu sungguh besar sekali. Kulihat benteng tanah dan paritnya, dialiri air sungai dengan cara istimewa Tchen-la yang pernah kuceritakan dahulu.

Di selatan, terlihat kelompok bangunan yang didirikan semasa Isanavarman yang dikelilingi oleh dua lapis benteng; baik yang sesungguhnya melindungi candi di sebelah dalam, yang sungguh indah dengan tatahan gambar berbagai adegan, maupun yang tinggal batu bata berderet dalam tanah, membentuk suatu gambaran tentang bagaimana bangunan itu dulu berdiri dengan megah. Kusaksikan pintu benteng dari bata merah di sebelah timur, yang atapnya dari batu pasir, yang kunyatakan sebagai seni Khmer terindah.

"Dulu ada Lembu Nandi dari emas di sini," ujar Amrita yang mendapat cerita itu dari nenek moyangnya dari Tchen-la.

Lembu Nandi, kendaraan Siva, terletak di tempat suci utama, yang tampak sebagai menara anggun dari bata, pada sebuah teras kecil dengan ketepatan dan penataaan ruang yang mengesankan. Menurut Amrita sepengetahuannya di dalam tempat itu terdapat arca yang disebut Siva yang Sedang Tersenyum, dibangun oleh Isanavarman, yang saat ini lenyap entah ke mana. Menara ini dikelilingi lima menara lain yang memberi kesan kemegahan dan membuat siapa pun yang melihatnya terpesona.

Di kelompok bagian utara terdapat bangunan-bangunan dari berbagai zaman, dengan tempat suci utama yang berasal

dari masa pemerintahan Isanavarman. Bangunan yang nyaris hancur ini terdiri dari menara tengah, di atas sebuah teras tinggi yang dikelilingi empat candi kecil. Menurut Amrita, yang telah mempelajari sejarah kebudayaan Khmer sebagai bagian dari pendidikan keluarga raja, kemungkinan bangunan ini juga dikelillingi sejumlah arca, yang ketiga kami berada di sana tinggal lapiknya saja dari batu pasir, yang juga dihiasi dengan bagus sekali.

Lebih ke utara kami temukan tempat pemujaan yang wujudnya sebuah kamar, terbuat dari papan batu pasir dan dihiasi secara sederhana dengan jendela-jendela semu berukuran kecil, mirip dengan yang terdapat di Fu-nan, meski di sini diukir pada dinding bangunan itu sendiri. Membandingkannya dengan bangunan baru abad VIII sekarang ini, kusaksikan betapa yang disebut pengaruh Jambhudvipa itu tinggal seperti gaung pada saat-saat terakhir. Hiasan semua bangunan tersebut mewah sekali. Hampir pada semua tempat stukonya sudah hilang dan aku harus membayangkannya berdasarkan garis-garis denah sederhana dari batu bata. Namun hiasan pada batu pasirnya tetap utuh. Ambang pintu atas termasuk yang paling indah dalam kesenian Khmer. Memperlihatkan sebuah bentuk lengkung yang mencontoh balok melintang dari kayu yang ada pada pintu di Jambhudvipa, tempat menggantungkan rangkaian bunga dan bangunan untuk sesajen.

Lengkung itu dihiasi bentuk medali yang bidangnya diukir dengan tokoh-tokoh suci. Ujung-ujungnya melengkung ke dalam, ditelan makhluk dongeng bernama makara dari Jambhudvipa. Di atas dan di bawahnya masih ditemukan gambar-gambar suci maupun rerangkaian dedaunan yang dikelompokkan dalam adegan-adegan yang ditata secara mengagumkan. Contoh terakhir ini masih sering kulihat pada bangunan-bangunan baru sekarang, dan tampaknya masih akan berlanjut sebagai kesenian Khmer. Untuk menopang ambang pintu atas itu, dibuat tiang-tiang yang bulat kecil dan

indah pada kedua sisi pintu. Adapun yang masih terlihat dari bentuk Jambhudvipa adalah bentuk umbi di sebelah atas yang mirip serban. Bagian bawah tiang-tiang kecil ini dihiasi rangkaian bunga yang halus dan sebuah cincin tengah pada batang yang licin. Pada bidang-bidang dinding terlihat pula sesuatu yang membentuk istana-terbang yang anggun, dipenuhi tokoh-tokoh suci yang menghidupkan dinding-dinding menara itu dengan sikap yang luwes.

Sambil menganyam tikar pandan, kupikirkan tentang bagaimana orang-orang Khmer ini menyebut pengaruh asing seolah-olah sebagai sesuatu yang harus dihindari, sementara bagiku tampak jelas betapa kebudayaan mereka sendiri terbentuk langsung melalui kesenian dan igama yang masuk dari Jambhudvipa. Namun jika kukatakan terbentuk langsung, tidak berarti bahwa orang-orang Jambhudvipa itu sengaja datang untuk mengajari. Waktu yang diperlukan untuk mengenal dan kemudian menghidupi suatu bentuk kebudayaan tentu lama sekali, bisa beratus-ratus tahun lamanya.

Dalam kata menghidupi kebudayaan, pengertian meniru dan terpengaruh sebetulnya tersingkir, karena dalam kenyataannya suatu kebudayaan itu pada dasarnya diterima dan dihidupkan memang karena dikehendaki. Para pedagang Jambhudvipa yang datang dengan kapal-kapalnya ke Tchen-la datang menjual dan membeli, tetapi adalah penduduk yang datang menjemput segala sesuatunya meski tidak diperjual belikan, seperti igama dengan segala upacara dan pengungkapannya yang berseni, yang kemudian mewakili kepentingan penduduk itu sendiri. Tidak mengherankan jika dalam perjalanan waktu yang panjang, dunia makna yang sebelumnya dipelajari kemudian justru diajarkan dengan penguasaan yang meyakinkan. Bukankah pusat kerajaan Srivijaya di Suvarnabhumi telah menjadi tempat ilmu-ilmu persiapan wajib dipelajari selama enam bulan, untuk igama Buddha yang tidak berasal dari Srivijaya sendiri, sebelum para

mahasiswa Negeri Atap Langit bisa menerima ilmu-ilmu igama langsung dari Nalanda di Jambhudvipa?

Begitu telah berlangsung di Suvarnadvipa, begitu pula dapat berlangsung di segenap wilayah Kambuja, yang seperti telah melupakan betapa segenap pengungkapan seni mereka dapat dicari akarnya sampai ke Jambhudvipa, dan kini bicara tentang bahaya peradaban asing dari Negeri Atap Langit. Bahkan kini mencurigai diriku dan Amrita sebagai mata-mata penyebar peradaban asing, seolah-olah peradaban itu bisa membunuh seperti racun!

DIAM-DIAM aku mengangkat kepala, orang yang memegang cambuk itu mendekat ke arah kami! Aku pun batal mengangkat kepala, melanjutkan anyaman tikar pandanku. Kulihat kaki yang melangkah dan ujung cambuknya yang menyerabut. Sampai di hadapan kami ia berjongkok.

"Tidak pernah bicara he? Orang asing kalian?"

Dadaku berdegup. Apa yang harus kulakukan? Bukanlah karena aku atau Amrita takut menghadapinya, tetapi karena penyamaran yang harus dijaga supaya tidak terbuka. Kami telah mengenal terlalu banyak hal, yang hanya mungkin didapatkan dalam penyamaran sebagai rakyat jelata. Semakin kusadari sekarang betapa terasingnya kehidupan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, tempat setiap saat nyawa dipertaruhkan demi kesempurnaan ilmu silat dan kesempurnaan manusia. Semakin terasa betapa terasingnya jalan kehidupan yang telah menjadi pilihan para pendekar, ketika kesempurnaan diterjemahkan ke dalam dua istilah yang bertentangan seperti hidup dan mati.

Di dunia awam tempat kami menyamar sebagai rakyat jelata, kesempurnaan hanyalah suatu kata dalam dongeng, sesuatu yang bisa diucapkan tetapi tidak mungkin dinyatakan, apalagi senyata hidup atau mati. Bagi rakyat jelata, kesempurnaan tidaklah penting, dan keselamatan hidup didapatkan kalau bisa tanpa pertaruhan sama sekali. Tidaklah

terlalu mengherankan jika kemudian rakyat jelata ini dikerahkan untuk berperang, mereka akan berebut untuk mendapat tempat di lapisan paling belakang. Namun dunia awam adalah dunia yang menarik, karena hidup selalu dirayakan dengan sangat amat selayaknya, sehingga tidak pernah dipertaruhkan untuk ditinggalkan, sebagaimana sebaliknya telah dilakukan mereka yang menempuh jalan pedang.

"Biarkan mereka, apalah anehnya melihat orang asing yang mengembara di Kambuja? Jangan kau ganggu mereka!"

Namun orang yang berjongkok itu tidak juga beranjak. Ia mendekati Amrita yang juga masih menganyam sambil menunduk. Aku berdebar, karena Amrita akan lebih mudah naik darah daripadaku. Memang adalah juga kehidupan orang persilatan yang selama ini dijalaninya, tetapi betapapun ia adalah putri istana, anak raja yang tidak pernah dibantah dan mengalami penghinaan dalam hidupnya. Dengan ilmu silatnya yang tinggi, sangat mudah baginya membuat pemegang cambuk itu berkalang tanah. Aku tetap menganyam dan meningkatkan kewaspadaan. Di luar terdapat jalanan ramai, di seberangnya terdapat pasar, tempat penganyaman tikar ini sendiri adalah sebuah tempat luas dalam satu atap yang menampung sekitar dua puluh pekerja. Sangat tidak menguntungkan jika terjadi keributan.

Dengan gagang cambuknya ia mengangkat dagu Amrita, yang karenanya terpaksa berhenti menganyam.

"Kenapa daku seperti pernah mengenali wajah gembel kecil ini?"

Menyamar sebagai paria pengembara artinya memang berbusana seperti gembel. Kain ki-pei yang kami kenakan sengaja tidak pernah kami ganti, dan tubuh Amrita yang biasanya terlalu putih seperti pualam telah menjadi sawo matang karena terbakar matahari. Hanya wajahnya, karena

jika melakukan perjalanan kami selalu bercaping, maka tidaklah tampak terlalu hangus seperti tubuh bagian atasnya.

Mungkin itu membuat pemegang cambuk yang tugasnya mengawasi penganyaman tikar seperti pernah melihatnya. Memang rakyat jelata mesti menundukkan kepala, bahkan bersujud di tanah, bila seorang pejabat tinggi, keluarga istana, apalagi raja berjalan dalam iring-iringan, tetapi siapa yang menjamin tiada satu pun yang nekat mencuri-curi untuk meliriknya? Jika tidak, bagaimana mungkin Putri Amrita Vighnesvara terkenal di seluruh Kambuja sebagai putri yang cantik jelita? Lagipula, dan ini lebih masuk akal, seperti yang kualami, tidak perlu dianggap terlalu mengejutkan betapa putri yang memburu kesempurnaan dalam jalan persilatan ini pertarungannya pernah disaksikan banyak orang. Kenapa tidak?

"Dari mana asalmu, Gadis?"

Dagu Amrita memang terangkat gagang cambuk, tetapi matanya tetap menatap ke bawah.

"Sahaya berasal dari Tongking, Tuan, ampunilah sahaya."

Amrita menjawab dalam bahasa Khmer, tetapi dengan logat yang belum pernah kudengar.

"Hmm. Orang-orang utara, kenapa aku tidak mesti menganggapmu mata-mata? Kenapa dikau sampai kemari, Gadis?"

"Ampunilah sahaya Tuan, daerah kami musnah ditelan banjir besar. Keluarga kami punah, tinggal sahaya dan sepupu sahaya yang bisu."

"Bisu? Huahahahaha! Pantas ia tidak pernah bicara."

"BISU dan tuli, Tuan."

"Bisu dan tuli! Huahahahaha! Kukira hanya orang buta yang pandai menganyam! Huahahahahaha!"

Putri istana ini memang pandai. Dengan mengatakan diriku bisu dan tuli, kecurigaan yang muncul karena diriku tidak pernah berbicara segera terhapus, dan dengan mengatakan dirinya berasal dari wilayah Tongking di utara Campa yang semula merupakan batas Kerajaan Lin-yi, keputihan wajahnya sebagai paria bagaikan menjadi kewajaran, apalagi Amrita agaknya telah menyuarakan logat berbicara wilayah tersebut. Meski ini tentu bukan jaminan persoalan berakhir, karena jika pun kecurigaannya hilang, bukan tak mungkin ia tetap menghendaki Amrita.

"Ampunilah suami saya ini Tuan, ampunilah kami yang malang ini, kepandaian kami hanyalah menganyam. Jika Tuan tidak menyukai keberadaan kami, biarlah kami pergi dari sini sekarang juga."

Pemegang cambuk itu menarik gagang cambuknya dan dagu Amrita langsung turun kembali. Amrita rambutnya terurai seperti layaknya kaum paria, tetapi entah disadarinya atau tidak, justru dengan rambut terurai seperti itu kecantikannya memancar tak tertutupi. Hanya jika orang percaya dirinya paria pengembara saja akan membuat kasta di atasnya berpikir dua kali untuk mendekatinya, karena bagi perempuan paria mempertahankan kehidupan sebagai pelacur bukanlah tabu untuk dijalani. Siapa pun yang mendekatinya mesti berpikir tentang penyakit kelamin rajasinga yang mungkin saja akan menimpa mereka.

Lelaki itu pun ternyata meloncat berdiri dengan ringan.

"Astacandala tanpa kasta! Bagaimana mungkin ada seorang pelacur Tongking di antara kita di sini?"

Ia menjauh sambil meledak-ledakkan cambuknya.

"Ayo lanjutkan kerja!"

Kulirik secepat kilat majikan penganyaman tikar pandan yang sejak tadi telah membela kami. Ia tampak memperhatikan Amrita dengan tajam. Adakah sesuatu yang

selama ini tidak dipikirkannya, karena kejadian ini lantas menimbulkan suatu gagasan? Dilihat sepintas lalu, sosok kami memang seperti kebanyakan paria pengembara biasa yang setiap kali berhenti untuk bekerja, yakni dekil, lusuh, dan berbau pula. Namun apabila seseorang memperhatikan dengan tajam, bagaimanakah caranya mengingkari keindahan mata Amrita? Ia telah menggimbalkan rambut, melusuhkan wajah, dan selalu menunduk, tetapi segenap sosoknya menyatakan suatu bahasa tubuh yang berbeda. Memang meskipun paria berada di luar kasta, ternyata di dalamnya tetap berlapis pula, seperti terdapatnya mleccha yang tidak bekerja dan hanya dapat meneruskan kehidupan dengan melakukan kejahatan saja. Sepintas lalu saja perbedaan paria pengembara yang sudi bekerja dan mleccha astacandala yang mencuri dan merampok bila kesempatan tiba cukup kentara, apalagi jika itu bukanlah paria pengembara yang sesungguhnya.

Kepalaku sudah tunduk kembali, tetapi diriku tahu belaka betapa mata sang majikan masih tetap menatap kami berdua. Kuharap ia tidak tiba-tiba tersadar oleh keindahan Amrita yang bagiku pun seperti baru tampak nyata dari sosoknya, meski ia tampak dekil, lusuh, dan selalu menunduk pula. Memanglah keindahan tidak bisa ditutupi, meski tubuh Amrita kecil tetapi kesosokannya sungguh sempurna, yang kadangkala kurasa Amrita sendiri tak terlalu menyadarinya. Aku masih menganyam dan aku tahu Amrita pun dalam ketertundukannya membaca keadaan yang sama.

Demikianlah kami terus menganyam dan baru berakhir sampai senja tiba. Sebelum keluar kami harus antri untuk menerima upah sebelum keluar, berdasarkan jumlah tikar yang kami selesaikan hari ini. Dalam hal ini dengan terpaksa kami telah memanfaatkan kecepatan tangan yang hanya mampu dilakukan dengan ilmu silat, agar kami dapat terus mengumpulkan upah yang banyak, sehingga dapat melakukan perjalanan dengan perasaan aman. Dengan begitu jumlah

tikar yang kami seleaikan menjadi paling banyak, dan entah kenapa dalam antrian itu kami berada di deretaan terakhir.

Majikan kami duduk pada sebuah bangku kecil, mengambil mata uang dari dalam tenggok setelah menghitung lembaran tikar yang kami serahkan.

"Enam," kata Amrita sambil mengajukan gulungan tikar.

Aku berdiri di belakangnya. Biasanya aku hanya menunjukkan dengan isyarat saja jumlah tikar yang selesai kuanyam.

Majikan itu semula menunduk karena mengambil mata uang, tetapi ketika menyerahkannya ke tangan Amrita, dan menatap wajahnya, rupanya ia tak tahan lagi menahan sesuatu yang agaknya sejak tadi telah diketahuinya. Ia bersujud mencium tanah.

"Putri Amrita! Ampunilah sahaya!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 118: [Pendekar Cahaya Senja]

KAMI adalah orang terakhir dalam antrian, sehingga majikan rumah penganyaman tikar pandan itu, yang kukira telah menyadari keberadaan Amrita sejak tadi, berani nekat bersujud seperti itu, yang jika siapa pun mengetahuinya tentu akan membuka penyamaran. Betapapun kami terpaksa menganggap penyamaran kami telah terbuka, meskipun bapak yang bersujud itu kami percaya tidak akan mengatakannya kepada siapa pun juga.

"Bapak, berdirilah, kami sedang menyamar, Bapak akan membuka samaran kami jika menyembah seperti ini."

"Ampunilah sahaya!"

"Sudahlah Bapak, berdirilah, kami akan sangat berterima kasih jika Bapak berdiri sekarang juga," ujar Amrita.

Majikan kami berdiri sambil menyerahkan upah kami. Namun setelah menerima upah mata uang logam itu, Amrita mengibaskan tangannya.

Mataku dengan cepat menangkap mata uang itu melesat dan menembus tiang rumah, dan menancap pada dahi seseorang yang bersembunyi sejak tadi mendengarkan perbincangan kami.

Lelaki yang memegang cambuk itu ambruk ke lantai tanah. Pada saat majikan kami terkejut dan menoleh ke arah tubuh yang terguling sebagai mayat, kami sudah berada lima ribu langkah jauhnya dari tempat penganyaman itu.

Kami terus melejit dengan ilmu meringankan tubuh dalam senja yang seperti tiba-tiba saja menjadi gemilang. Kami berkelebat di antara cahaya keemasan, melesat dan melesat mencari kota lain yang cukup besar dan cukup ramai untuk bersembunyi dan menyadap segala perbincangan. Telapak kaki kami tiada lagi menyentuh tanah, cukup menyentuh pucuk rerumputan, kami pun terbang. Semakin tinggi rerumputan, semakin tinggi semak-semak, semakin tinggi padang alang-alang, semakin tinggi kedudukan tubuh kami, sehingga ketika tiba di tepi hutan, kami pun terbang di atas pucuk-pucuk pepohonan.

Ketika matahari kemudian terbenam dan cahaya yang ditinggalkannya memoles langit dengan warna darah, saat itulah ribuan kelelawar bagaikan serentak bangkit keluar dari dalam gua-gua yang berada di dalam hutan, memenuhi langit dan pergi entah ke mana untuk mencari makan. Demikianlah untuk sementara kami berkelebat di antara ribuan kelelawar yang berhamburan dari dalam hutan dan mengangkasa dengan kepakan nan anggun. Saat mereka semua berada di langit dan menjauh entah ke mana, kami pun merasakan kesunyian dalam kelam langit yang telah semakin tua

merahnya, dan semakin lama semakin menggelap. Namun langit sungguh belum menjadi gelap, bumilah yang gelap dan di bawah kami kekelaman hutan.

Saat itulah berkelebat suatu bayangan yang bisa kurasakan desirnya tetapi tak dapat kutegaskan sosoknya. Aku dan Amrita hanya bisa mengandalkan kecepatan untuk menghindarkan serangannya yang ganas, sebelum akhirnya mengambil jarak dan hinggap di puncak sebuah pohon. Ia berbusana seperti pendeta Buddha aliran Yogachara, tetapi kepalanya tidak gundul melainkan panjang sampai ke bahu. Mungkin ia memang pendeta, tetapi yang kemudian menyempal dan menolak tata cara yang biasa, bahkan tampaknya kemudian menempuh jalan persilatan untuk mencapai kesempurnaan.

"Pendekar Cahaya Senja," bisik Amrita kepadaku.

Aku terkesiap, baru kusadari betapa jubahnya itu, yang berwarna merah darah dan kuning, memang merupakan warna langit senja setelah matahari terbenam, yang telah membuat kami hanya dapat mendengar desiran jubahnya itu mendekat dan tak dapat menegaskan sosoknya. Secara sepintas Amrita pernah bercerita kepadaku tentang seorang pendekar yang hanya muncul untuk bertarung pada saat matahari terbenam, tepatnya setelah matahari terbenam, ketika matahari menjadi merah keemasan dan berkobar bagaikan api membakar langit, tetapi yang kemudian dengan lambat dan pasti dari saat ke saat berubah, sampai akhirnya menjadi gelap.

"Ia hanya muncul setelah matahari terbenam dan menghilang sebelum gelap tiba, karena ilmu silatnya memang berhubungan dengan cahaya, saat siapa pun tidak dapat menegaskan keberadaannya, selain ketika sebilah pedang perak yang bagaikan cermin memantulkan cahaya kuning senja menembusi tubuhnya," kisah Amrita waktu itu.

Ia mendapatkan gelarnya bukan sekadar karena hanya muncul untuk bertarung dan ilmunya berhubungan dengan cahaya senja, melainkan karena sangat menikmati pertarungan dalam suasana senja itu sendiri.

"Pendekar Cahaya Senja sangat mencintai senja dan suka menikmati sosok-sosok yang bertarung sebagai bayangan hitam dalam latar belakang langit yang kemerah-merahan, dan katanya pula kematian terindah adalah kematian pada saat langit semburat jingga, apakah itu keemas-emasan, kemerah-merahan, ataupun keungu-unguan menjelang malam," ujar Amrita pula.

MESKI Amrita bercerita dengan sambil lalu, aku masih mengingatnya, bagaimana Pendekar Cahaya Senja menikmati pertarungan sebagai peristiwa yang penuh keindahan. Bahkan ia tak akan muncul jika langit mendung dan kelabu tanpa cahaya jingga sama sekali. Baginya senja yang terindah adalah mutlak bagi pertarungannya, juga apabila dalam pertarungan itu dirinya harus kalah dan karenanya akan mati.

"Jika tiba saat kematian dalam puncak kesempurnaan, apakah kiranya yang mesti disesalkan, dan bagiku tiada yang lebih sempurna selain kematian karena bertarung dalam puncak keindahan," ujarnya suatu ketika, yang tersebar dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai di seluruh Kambuja.

Adapun puncak keindahan baginya adalah senja yang terindah, saat ia menampakkan diri di antara cahaya keemasan seperti kemunculannya kali ini, dengan jubah pendeta merah kuning yang masih dikenakannya meski ia bukan pendeta lagi, bukan demi keinginan tampak sebagai pendeta, tetapi demi kepentingannya ilmunya, yang memang berhubungan dengan keadaan senja yang terindah, tetapi yang selama ini berarti kematian bagi lawan-lawannya.

Kini ia di sana, melipat tangan di dada, membelakangi sisa cahaya matahari yang masih menyala.

"Kalian berkelebat di tengah senja terindah. Iri hatiku hanya bisa melihatnya, dan maafkan daku yang tak bisa membiarkan kalian berlalu. Kutahu siapa Putri Amrita karena gerakannya mengingatkanku kepada Naga Bawah Tanah yang ternama, tetapi siapakah yang menemaninya aku tak mengenalnya, bisakah kiranya ia memperkenalkan dirinya"

Bahasa Khmer yang kukuasai sungguh parah, tetapi tetap saja kuusahakan menjawabnya.

"Daku yang tanpa nama tiadalah artinya dibanding Pendekar Cahaya Senja."

Ia tampak tertegun.

"Hmm. Kudengar angin berbisik tentang Amrita yang dikalahkan Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa. Kiranya dikaulah orangnya yang menguasai Jurus Penjerat Naga. Hahahahaha! Amrita! Bagaimana dikau bisa tertipu oleh pencuri-pencuri kitab itu? Huahahahahaha!"

Amrita membalas ejekan itu dengan serangan maut. Pendekar Cahaya Senja menghilang ke balik kelam dan hanya kembali sebagai desiran tipis yang nyaris tiada beda dengan desiran angin dan memang secara demikianlah lawan-lawannya dengan mudah terkalahkan. Jubahnya yang kuning dan merah berubah menjadi merah kekuningan dan kuning kemerahan, menjadi jingga seperti langit senja yang karena kecepatan geraknya bagaikan menjadi bagian dari langit senja itu sendiri padahal begitu nyata sebagai serangan yang berbahaya.

Namun yang dikatakan tentang Amrita tidaklah keliru sehingga tiada mungkin Amrita menggunakan Jurus Penjerat Naga terhadapnya. Menimbulkan pertanyaan kepada diriku juga tentang siapa tepatnya pencuri kitab yang telah menipunya itu, yang mungkin sebenarnya sudah tertipu oleh penyalin Kitab Jurus Penjerat Naga, karena memang

kerahasiaan adalah bagian dari kelahiran kitab-kitab ilmu silat terpenting.

Senja belum menjadi malam. Pendekar Cahaya Senja selalu muncul pada senja hari dan selalu menyelesaikannya sebelum malam tiba. Apabila ia masih muncul di bawah langit yang kemerah-merahan sekarang ini artinya ia tidak terkalahkan dan setiap lawannya berhasil ditewaskan. Dalam pertarungan tingkat tinggi seperti ini, hanya hidup atau mati, karena pendekar yang mencari kesempurnaan dalam ilmu silat memang akan menantang pendekar dengan ilmu yang tertinggi. Belumlah pendekar namanya jika mencari lawan yang lebih rendah ilmunya, karena kesempurnaan tiada akan tercapai dalam ujian di bawah tingkatannya, meski jika berada di atas tingkatannya tentu akan berhasil menewaskannya. Demikianlah pencarian kesempurnaan dalam ilmu silat, yang hanya akan mencapai puncaknya pada kematian dalam pertarungan.

Sangat bisa dimengerti mengapa pendekar ini, yang mendapat gelar Pendekar Cahaya Senja, memilih senja sebagai saat-saat pertarungan yang memungkinkan kematiannya.

Tidaklah keliru ia memburu kami yang berkelebat dengan kecepatan kilat. Adalah kekeliruan kami sendiri bahwa kami berkelebat seperti yang hanya dimungkinkan oleh pencapaian ilmu silat dalam tingkat tertentu. Kami bermaksud menyamar dan kami telah membuka penyamaran kami sendiri. Begitulah kehidupan siapapun yang mengarungi sungai telaga dunia persilatan, begitu seperti kami ia berkelebat meninggalkan dunia awam, berarti ia masuk kembali ke dalam rimba hujau yang penuh tantangan. Seperti sekarang kami berkelebat pergi, tetapi ternyata memasuki dunia senja pendekar ini.

Kucoba membaca pertarungan yang sulit dijabarkan ini, karena Pendekar Cahaya Senja bagaikan senja itu sendiri.

JUBAHNYA yang merah dan kuning semakin terlihat penting sebagai bagian ilmunya yang memuja keindahan. Kuingat sebuah syair:

indah seperti darah
menyiprat semburat di langit merah
membubungkan nyawa
meregang tubuh
yang
masih
memegang pedang

Sepintas lalu Amrita yang juga berkelebat tanpa bisa dilihat seperti bertarung sendirian. Namun Pendekar Cahaya Senja memang sama sekali tidak menghilang, ia berkelebat dan akan tampak sebagai bayang-bayang hitam dengan latar bekakang langit kemerah-merahan. Itulah ilmu silat Pendekar Cahaya Senja yang sangat mengecoh, karena dengan kecepatan bergeraknya yang luar biasa tinggi, seolah-olah dapat melepaskan diri bayang-bayangnya. Bayang-bayang hitam itu sendiri dengan latar belakang langit merahnya tampak sangat lamban, begitu lamban, bagaikan membawakan tarian yang paling pelan dan begitu pelahannya bagaikan tiada lagi yang lebih pelan. Namun meski tampak lamban janganlah mencoba melakukan sesuatu terhadapnya, seperti membacoknya, karena ketika bayang-bayang hitam itu tampak begitu indah, saat itu Pendekar Cahaya Senja tiada lagi di situ.

Mungkin lawannya pun tak sempat lagi mencari, karena itulah saat nyawanya tercabut dan melesat pergi. Mungkin Amrita akan bernasib sama jika tidak setinggi itu tingkat ilmu silatnya -tetapi sampai kapan ia bisa bertahan? Pendekar Cahaya Senja selama ini menamatkan riwayat lawannya, siapa pun lawannya itu, selalu sebelum malam tiba. Dapatkah Amrita memecahkan rahasia ilmunya? Meski telah ia mainkan

Ilmu Silat Kipas Maut yang luar biasa itu, kulihat Amrita sejauh ini hanya bisa bertahan. Adapun langit yang merah keemas-emasan telah menjadi merah darah, seolah-olah menegaskan tuntutan atas tercipratnya darah!

Kuingat busana para pendeta Yogachara yang dikenakannya. Adakah ia mengembangkan ilmu silatnya juga dari suatu pemahaman filsafat? Meski jika ia memang mengembangkan ilmu silatnya melalui pendalaman filsafat, maka tiada yang dapat kulihat secara langsung dari hubungan itu, setidaknya aku akan mempunyai dasar untuk sekadar menduga, daripada tidak berbuat sesuatu dan melihat Amrita ditewaskan selewat senja.

Sementara Amrita telah semakin terdesak dalam keremangan, kuingat kembali segala sesuatu yang kuketahui tentang Yogachara, seperti yang kudapatkan ketika mencuri dengar perbincangan Sepasang Naga dari Celah Kledung dengan tamu-tamunya. Sejauh bisa kuingat, Yogachara merupakan suatu bentuk dari Buddha Mahayana yang menekankan pentingnya ketenangan dan samadhi sebagai jalan menuju pencerahan. Pemikiran aliran Yogachara berkembang menuju tatanan rumit, yang pada dasarnya menempatkan diri di antara kaum pemakul Sarvastisada dan pehampa Shunyatavada. Segala sesuatu temasuk benda-benda zat padat tidak dianggap sesungguhnya ada, tetapi beberapa hal memang ada, terutama dalam kebenaran tertinggi dan kesadaran dalam dirinya sendiri.

Kadangkala Yogachara juga disebut Chittamatra, atau hanya pikiran, karena paham bahwa Buddha diadakan oleh pikiran, meskipun dalam ajaran Mahayana secara umum, keberadaan pikiran itu sendiri tidak dianggap nyata. Kadangkala juga Yogachara diacukan kepada alayavijnana, semacam jiwa semesta sebagai sumber pengalaman yang memancar dalam dunia. Akibatnya, apa yang dianggap nyata hanyalah cermin dari sesuatu yang diciptakan pikiran. Aliran

filsafat ini berakibat luas kepada nalar dan kebersyaratan ilmu dalam Hindu maupun Buddha.

Telah kukatakan bahwa hubungan antara ilmu silat tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi pemahaman atas apa pun yang menjadi latar belakang filsafat bagi ilmu silat, tetap sahih dimanfaatkan dalam penafsiran, termasuk untuk memecahkan rahasia ilmu silat itu sendiri. Seharusnya diriku mengumpulkan lebih banyak penjelasan dari kenanganku untuk dapat memecahkan rahasia ilmu silat Pendekar Cahaya Senja dengan lebih baik, tetapi sisa waktu sebelum malam tidak memungkinkannya lagi. Aku harus memecahkan rahasia ilmu silatnya dengan sekelumit kenangan itu saja, sebelum mempelajarinya lebih mendalam seandainya kelak masih dibutuhkan, karena jika dalam keadaan yang sudah sangat mendesak ini aku bertahan untuk merenung-renung saja, niscaya nyawa Amrita akan melayang. Meskipun nyawa Amrita akan melayang dalam puncak kesempurnaannya, aku tidaklah merelakannya.

KUTAFSIRKAN untuk sementara bahwa jika ilmu silat Pendekar Cahaya Senja mungkin saja mengacu kepada Buddha Mahayana aliran Yogachara, maka segala sesuatu yang terpikirkan oleh Amrita tidak mungkin merupakan sesuatu yang nyata, sebaliknya ia dapat mempercayai apa pun yang sedang dirasakannya, karena ilmu silat Pendekar Cahaya Senja hanya mengecoh pikiran tetapi bukan perasaan. Ini berarti Pendekar Cahaya Senja membalikkan siasat ilmu silat, yang biasanya menggunakan akal untuk mengecoh perasaan, menjadi perasaan sebagai dasar untuk menghindari pengecohan akal. Jika pikiran terbentuk oleh susunan kebiasaan yang menjadi kuasa tertentu, maka suatu jiwa semesta yang menjadi sumber segala jiwa dalam diri setiap orang menjadi satu-satunya pedoman atas kenyataan yang bisa dipegang.

Itulah, dalam penafsiranku, yang diajarkan aliran Yogachara, sehingga amatlah penting untuk melatih dan mengutamakan ketenangan dan samadhi, agar pemusatan pikiran tak terkecoh oleh pancaindera, yang sangatlah tidak mudah kiranya, selama jiwa masih tetap menjadi bagian dari tubuh. Justru karena itu, kuanggap ilmu silat Pendekar Cahaya Senja dalam kesadarannya tetap terikat kepada ketubuhannya, sehingga selama lawannya masih manusia, siapa pun ia dapat mengandaikan betapa pengaruh pancaindera yang membuat pemusatan pikirannya kurang sempurna berlangsung pula terhadap Pendekar Cahaya Senja. Jadi siapa pun lawannya boleh mengandalkan tanggapan jiwanya terhadap serangan Pendekar Cahaya Senja, karena pancaindera tubuh yang memengaruhi jiwa juga terdapat pada pendekar yang mengandalkan pesona keindahan untuk mencapai kemenangan itu.

Bumi telah menjadi gelap. Namun langit masih semburat kemerah-merahan, meski memang tiada lagi keemas-emasan dan mega-mega telah berubah menjadi gumpalan-gumpalan hitam. Inilah saat yang rawan karena dengan hilangnya sisa cahaya itu akan selesai pula perlawanan Amrita dalam kesempurnaan ilmu silat Pendekar Cahaya Senja. Aku tidak boleh berpikir terlalu lama, meski memikirkan pemecahan ilmu silat itu dengan tergesa memang sungguh gegabah kiranya. Kuyakinkan diriku betapa ilmu silatnya memang berhubungan dengan filsafat aliran Yogachara. Bahkan kuduga pilihan atas jalan persilatan telah membuatnya bertentangan dengan para pendeta aliran itu, dan membuatnya menempuh jalan sendiri dengan menerapkan ajaran Yogachara sebagai cara pencapaian kesempurnaan dalam ilmu silatnya, sehingga tetap dikenakannya jubah para pendeta Yogachara, meski tidak lagi menggunduli kepalanya. Kulihat ia berkelebat di balik kelam, memang tampak indah dalam keberlambanan, tetapi itulah bayangan yang ditinggalkan, karena dengan kecepatannya yang tinggi ia telah berada di belakang lawan.

Apa yang harus kulakukan? Apa pun itu haruslah cepat dan segera. Amrita haruslah bertarung dengan mata tertutup, karena pandangan mata siapa pun akan terpesonakan oleh segenap jurusnya yang bagaikan peragaan tarian di langit keindahan. Meskipun mata itu nanti tertutup, tidak berarti harus menggunakan ilmu pendengaran seperti diriku dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, karena indera pendengaran adalah juga bagian dari kebertubuhan yang akan memengaruhi pikiran. Dengan memasuki jiwa semesta melalui jiwanya sendiri, segala kesaksian atas kenyataan terandaikan lebih dimungkinkan.

"Amrita! Jangan lihat semuanya!"

Teriakanku terdengar juga oleh Pendekar Cahaya Senja, tetapi aku bicara dalam bahasa Melayu yang belum tentu dikuasainya, sehingga ia tak mungkin mengubah apa pun. Tentu saja ini juga sebuah pertaruhan, karena jika ternyata ia mengerti belaka bahasa Melayu yang mungkin diketahuinya dari pesisir Campa, ia dapat berpura-pura tak paham dan tetap saja menjebak Amrita.

Segalanya berlangsung dengan amat sangat cepatnya, dan menceritakannya tentu butuh waktu yang lebih lama. Amrita masuk ke dalam jiwanya, sehingga hilanglah gelap dan hilanglah pula terang. Hilang pandangan dan hilang pula pendengaran. Tiada gambaran dan suara desiran apa pun yang akan tertangkap indera, karena ia telah menutupnya seperti dalam samadhi. Namun jiwanya yang telah melepaskan diri dari pancaindera membimbing kedua kipas yang dipegangnya ke belakang melalui bawah ketiaknya. Kedua kipas yang tertutup dan menjadi setajam pedang mustika dalam pengerahan tenaga dalam.

Terdengar jeritan melengking, tepat pada saat senja berubah menjadi malam, saat cahaya kemerah-merahan di langit menghitam dan sepenuhnya menjelma kegelapan. Kedua kipas itu menancap di dada kiri dan kanan Pendekar

Cahaya Senja yang menyergap dengan serangan cakar maut dari belakang. Begitu cepatnya serangan itu, sehingga Amrita memang tidak akan mungkin menghindar seperti sebelumnya, yang berarti pula tamat perlawanannya, meski ternyata dengan tertutupnya segenap pancaindera, geraknya terbimbing jiwa kepada suatu tindakan yang takbisa lebih tepat lagi.

PENDEKAR Cahaya Senja langsung mati dengan tubuh terkulai seperti memeluk Amrita dari belakang. Darahnya menyembur dari dada, membasahi seluruh punggung Amrita, bahkan juga rambutnya. Agaknya menang dan kalahnya Pendekar Cahaya Senja, dalam puncak kesempurnaannya sebagai manusia dalam jalan persilatan, memang selalu terjadi pada saat senja. Biasanya ia mengalahkan lawan-lawannya sebelum senja menghilang, kali ini ia terkalahkan tepat ketika senja berubah menjadi malam. Mungkin pertarungan terlama yang pernah dilakukannya, terlama dan terakhir, karena memang tiada akan ada lagi pertarungan baginya. Tiada pendekar yang tiada terkalahkan. Pendekar Cahaya Senja menekuni filsafat aliran Yogachara untuk mengembangkan ilmu silatnya, tetapi ia mengembangkannya sebagai jurus dan bukan kedudukan jiwa. Maka meskipun ia sungguh telah berhasil menciptakan jurus-jurus yang penampakannya sungguh nyata dan karena itu sangat menjebak pula, ternyata tiada pengaruhnya terhadap jiwa yang telah melepaskan indera, juga sebagaimana diajarkan filsafat Yogachara yang dianutnya

(Oo-dwkz-oO)

Episode 119: [Meninggalkan Khmer]

PADA suatu malam berhujan kami sudah berada di dalam perahu yang menuju ke muara Sungai Mekong. Kami masih tetap menyamar dan tetap mendengarkan bagaimana orang bicara tentang Jayavarman II, dan agaknya putrinya sendiri

tidak pernah mendapat cukup alasan untuk tetap merongrong kekuasaan ayahnya itu. Memang benar bahwa dengan pasukannya yang kuat Jayavarman II telah menaklukkan wilayah yang luas, tetapi dengan kekuasaannya betapapun orang banyak merasakan suatu ketenangan.

"Pendekar Tanpa Nama, biarkanlah Amrita mengikuti dirimu ke mana pun kakimu melangkah. Tiada lagi yang dapat dilakukan Amrita di tanah kelahirannya ini. Semua orang telah mengkhianati dan mengingkarinya. Biarkanlah Amrita mengikutimu, wahai pendekar pengembara..."

Suara hujan yang menimpa atap perahu sungguh amat riuh. Setidaknya dua puluh orang terkapar berdempet-dempetan di dalam perahu itu. Sebagian tidur, sebagian ketakutan, dan sebagian lagi hanya melamun. Amrita membisikkan kata-katanya ke telingaku agar tak perlu berteriak dan semua jadi terganggu.

"Daku bukanlah orang yang tepat untuk diikuti, wahai Putri, dikau putri raja yang terampil dan akan sangat berguna demi pekerjaanku. Beliau memimpikan suatu kesatuan kerajaan Angkor yang jaya. Tiada lain selain dirimu yang akan mewujudkan mimpi-mimpi itu, demi kesejahteraan rakyat di seluruh tanah Kambuja."

"Dan mengkhianati segenap derita wangsa ibuku?"

"Sejarah akan memberikan pengadilannya sendiri Amrita, dan kita tidak dapat mengubahnya lagi, kecuali melanjutkan dan jika perlu memimpinnya. Dengan kekuasaan ayahmu dikau dapat melakulannya, Putri, demi kesejahteraan seluruh rakyatmu."

Amrita memeluk dan menenggelamkan kepalanya ke dalam diriku. Hujan badai membuat perahu oleng kemoleng. Ini memang bukan perahu yang besar. Betapapun kukagumi ketangkasan tukang perahu ini, yang hanya dengan dayungnya mampu menembus tirai hujan dan menjaga

keseimbangan, sehingga perahu ini tetap terjaga dan melaju ke hilir.

Berat hatiku jika memang harus berpisah dengan Amrita. Kami telah mengembarai Kambuja dengan menyamar bersama-sama. Penyamaran yang setiap kali nyaris terbuka karena para pemburu hadiah atau para pembunuh bayaran selalu bisa mengendus jejak kami berdua. Peristiwa yng terjadi di tempat penganyaman tikar pandan dahulu tidaklah dengan sendirinya berlalu. Para pengawal rahasia istana menyelidik, dan tentu bisa diduga bahwa majikan kami dahulu itu tidak memiliki cukup alasan untuk merahasiakannya.

Setiap kali penyamaran kami terbuka, Amrita selalu berhasil membunuh mereka yang memergoki keberadaannya, yang hanya membuat jejaknya makin panjang dan para pemburunya juga makin banyak. Meskipun aku juga yakin bahwa tidak akan pernah terlalu mudah untuk menangkap Amrita, apalagi dengan diriku bersamanya, telah lama kupikirkan bahwa keadaan semacam ini tidak bisa berlangsung seterusnya. Apalagi keberadaanku di Kambuja telah diketahui pula oleh kaki tangan Naga Hitam. Tentu aku sama sekali tidak takut menghadapi siapa pun yang dikirim Naga Hitam, tetapi bukanlah pada tempatnya jika Putri Amrita Vighnesvara ini harus ikut pula menerima akibatnya. Siapakah yang bisa menjamin bahwa tidak sebatang jarum pun, yang beracun dan mematikan, tidak akan melesat dari kegelapan dan menembus jantungnya, sementara yang dituju sebetulnya diriku?

DALAM dunianya Amrita dapat melakukan perdamaian dengan ayahnya, dan untuk itu ia hanya perlu kembali ke istana. Dalam duniaku segala sesuatunya tiada pernah dapat diduga, seperti yang telah berlangsung dalam hidupku selama ini, dan jika aku betapapun siap untuk mati, tetapi aku tidak akan pernah siap untuk kematian Amrita dalam duniaku yang penuh marabahaya, apalagi mati terbunuh di hadapanku. Begitulah hatiku terbelah antara ingin terus bersama dan

melindunginya, berhadapan dengan kenyataan bahwa tempat Amrita adalah di istana untuk membangun kesatuan Kambuja bersama ayahnya. Apakah yang akan terjadi dengan sejarah Kambuja, jika Amrita mampu mengumpulkan laskar yang mengganggu bahkan meruntuhkan kekuasaan ayahnya, dengan diriku di sampingnya pula? Sudah kuniatkan untuk meninggalkan tanah orang-orang Khmer dengan sejarah mereka.

Begitulah yang kupikirkan tentang Amrita, tanpa menyadari betapa banyak masalah lain di Kambuja yang lebih menentukan jalan cerita. Selain aku sebetulnya tidak terlalu mengenal hubungan Jayavarman II dan Amrita yang sebenarnya, bahwa keselamatan Amrita ternyata sudah tidak terlalu penting lagi bagi Jayavarman II, justru salah duga atas hubungan Jayavarman II dengan putrinya itu telah membuat musuh-musuh sang raja mengira bahwa Amrita adalah permata yang terlalu berharga bagi Jayavarman II.

Kami masih berada di wilayah Champassak di sebelah timur laut dari pusat kerajaan di Angkor. Aku bermaksud mengantar Amrita sampai tiba dengan selamat di istana ayahnya, karena perburuan kepadanya masih terus berlangsung. Namun tidaklah terpikirkan sama sekali olehku, betapa ancaman terhadap Amrita tidak sekadar datang dari para pemburu hadiah dan pembunuh bayaran yang terhubungkan dengan istana ayahnya, melainkan juga dari orang-orang Cham dari berbagai kesatuan wilayah Champa di balik barisan pegunungan yang selalu tertutup awan; maupun juga dari wilayah utara yang diduduki Negeri Atap Langit. Kekuasaan Jayavarman II yang dengan jelas berkembang sangat pesat berusaha dibendung dengan segala cara, dan Amrita diandaikan sebagai titik lemah yang akan sangat menentukan. Kedudukan terakhir itu tidak pernah kuduga karena pengetahuanku yang terbatas tentang perebutan pengaruh di wilayah Kambuja, sampai suatu peristiwa terjadi pada malam berhujan ini.

Terdengar guntur menggelegar, angin sangat ribut, dan tirai hujan dalam gelap malam tiada tertembus pandangan - meskipun begitu ternyata ada yang matanya lebih dari tajam untuk menembus kegelapan, begitu tajamnya sehingga menabrakkan perahu mereka kepada perahu yang kami tumpangi.

Sebelum perahu itu menabrak, tukang perahu kami sudah berteriak.

"Awas! Ada perahu mau menabrak kita!"

Tukang perahu itu orang Cam, bahasanya serumpun dengan bahasa Malayu, lebih mudah kupelajari dari bahasa Khmer, dan kalimat sependek itu dapat kumengerti dengan jelas. Namun dalam suasana seperti ini dampak tumbukan perahu sama mengejutkannya dengan sambaran halilintar. Perahu itu terguling, mendadak saja diriku sudah berada di dalam air dan kurasakan tubuhku terseret arus yang menceraiberaikan seluruh penumpangnya.

"Amrita!" teriakku sekuatnya, tetapi hujan dan angin dalam kegelapan seperti melenyapkan segala-galanya.

Aku melenting ke atas setinggi-tingginya dan melihat sekilas sesosok manusia bersisik telah menangkap Amrita yang terkulai. Naga Kecil! Kukirimkan pukulan cahaya dengan seketika, itulah jenis pukulan dari perbendaharaan ilmu Raja Pembantai dari Selatan yang tidak akan pernah kugunakan jika bukan untuk menolong Amrita. Namun apa yang terjadi? Sambil masih berenang membawa Amrita, Naga Kecil mengibaskan tangannya dan dari telapak tangannya meluncurlah bola cahaya berwarna merah yang mencegat pukulan cahaya warna putih dari tanganku. Akibatnya terjadilah ledakan cahaya mahadahsyat yang menerangi malam. Aku masih berada di angkasa ketika tirai hujan berkilat merah, sebelum menjadi gelap saat tubuhku ditelan arus sungai kembali.

TERNYATA Naga Kecil tidak sendirian. Ia telah lenyap bersama Amrita. Tinggal kini diriku yang dikepung sekitar dua puluh manusia bersenjatakan cambuk. Aku masih berada di dalam air dan terseret arus dalam kegelapan. Mereka semua juga terseret arus, tetapi berdiri di atas permukaan air karena mengenakan terompah dari kayu. Sudah terpikir olehku untuk menyelam ketika setidaknya enam cambuk, tiga di kiri dan tiga di kanan dengan segera telah menjerat lenganku, dan melontarkanku ke udara. Kubiarkan diriku terlempar, dan aku tahu belaka betapa mereka tentu menyiapkan sesuatu ketika mereka harapkan diriku meluncur kembali ke bawah.

Namun begitulah untuk sementara aku tetap berada di atas, bahkan dapat mengikuti arus sungai yang menghanyutkan mereka di atas terompah kayunya itu, sehingga mereka pun tampak kebingungan dan saling memandang. Aku masih mengambang ketika dari balik tirai hujan dua puluh pisau terbang melayang ke arahku! Delapan belas pisau terbang bisa kuhindari, sedangkan dua sisanya kutangkap dan kukembalikan jauh lebih cepat dari daya lontaran mereka. Keduanya menancap di dada pelemparnya sendiri. Mereka berdua jatuh dan terapung ketika aku sudah berdiri di atas permukaan sungai dengan ilmu meringankan tubuh, sementara delapan belas sisanya telah lenyap ditelan kegelapan. Aku tidak berusaha mengejarnya, karena salah satu di antara dua orang anak buah Naga Kecil itu masih bergerak, penanda ia masih hidup.

Aku bergerak menyusul dan menyambar tubuhnya ke tepi sungai. Namun napasnya pun sudah satu-satu.

"Dibawa ke mana Amrita?"

Sebetulnya ia sudah tidak mampu menjawab. Maka kusalurkan tenaga prana yang membuatnya bisa menjawab. Meski agaknya ia tidak mau menjawabnya. Padahal aku harus tahu ke mana Amrita dibawa. Kusalurkan lagi tenaga prana yang membuat tubuhnya segar untuk sementara, tetapi lantas

kutekan suatu titik di tubuhnya yang memberikan kesakitan luar biasa. Ia mendesis dengan sisa tenaganya.

"Katakan! Atau kubiarkan kamu tetap hidup dengan kesakitan selama-lamanya!"

Bahwa aku harus bicara dengan bahasa Khmer, membuat kesulitanku terasa berlipat ganda. Kutekan lagi titik kesakitan itu. Saat ia akan merasa bagaikan seribu jarum beracun bergantian menusuk-nusuk tulang belakangnya.

"Ah, bunuh saja daku!"

"Katakan! Cepat! Ke mana Naga Kecil membawa Amrita?!"

Jelas Naga Kecil tidak akan kembali ke pertapaan Naga Bawah Tanah yang tersembunyi itu, karena betapapun aku sudah mengetahui tempatnya.

"Katakan! Sebelum aku pergi dan membuatmu tetap bertahan dalam kesakitan!"

Di sungai telaga dunia persilatan aku memang sudah banyak membunuh, tetapi tak berarti aku suka menyakiti orang. Namun perasaaan takut akan kehilangan Amrita telah membuatku menggunakan suatu cara agar orang ini bicara sebelum tewas untuk selamanya. Dari perbendaharaan mantra warisan Raja Pembantai dari Selatan kuubah wajahku begitu mengerikan seolah iblis pun akan lari melihatku. Seorang anggota kawanan mungkin telah bersumpah setia untuk tidak mengungkap rahasia, bahkan untuk bunuh diri demi kesetiaannya, tetapi mereka tidak siap untuk mati dirobek-robek makhluk ganas bertaring panjang dengan mulut berbau busuk menetes-neteskan air liur yang sangat lengket dan menjijikkan.

Menjelang kematiannya, ia tampak sangat ketakutan.

"Aaaahhh! Ampun! Ampun!"

"Katakan! Atau kutelan! Grrrrhhhhh!"

Sihir itu ternyata mengena.

"Sungai Merah! Pergilah ke Sungai Merah..."

Saat itu wajahku berubah ke wajah asalku.

Tidak ada yang bisa dilakukan orang yang tubuhnya bergambar rajah naga itu pada saat-saat terakhirnya, ia mati dengan mata masih memandangku. Kulepaskan tubuhnya, dan arus sungai membawanya pergi.

Hujan berubah jadi gerimis. Di tepi sungai aku menghela nafas panjang.

(Oo-dwkz-oO)

UNTUK mencapai Sungai Merah aku harus menembus wilayah Campa sampai ke pantainya, lantas menyusuri kota demi kota ke utara di sepanjang pesisir timur tanah Kambuja itu sampai ke Teluk Tongking yang berhadapan dengan Pulau Hainan. Di teluk itulah terletak muara Sungai Merah yang juga disebut Sungai Hong.

SEPANJANG perjalanan sedikit demi sedikit kukumpulkan riwayat wilayah yang kutuju, yang meskipun sebagian wilayahnya juga dihuni orang Cam, memiliki sejarah yang berbeda sama sekali. Para pedagang Negeri Atap Langit yang kutemui berkisah bahwa dataran di sekitar Sungai Merah itu telah dikuasai balatentara Wangsa Han sejak 700 tahun lalu, meski baru dua ratus tahun kemudian Negeri Atap Langit berhasil membangun suatu pemerintahan, tetapi yang pejabatnya diangkat dari penduduk setempat, sehingga kemapanan lebih dapat dijamin. Dalam keadaan seperti itu, pejabat setempat sebagai pemimpin wilayah akan peka terhadap kepentingan kemaharajaan Negeri Atap Langit, tetapi yang akan mengutamakan kepentingannya sendiri ketika kekuatan wangsa yang berkuasa melemah.

Dua ratus tahun lalu, para pemimpin setempat menolak kekuasaan wangsa-wangsa yang lemah ini, tetapi awal abad

VII, jadi seratus tahun lebih dari saat aku menyusuri pantai timur itu, perlawanan mereka melemah, dan menerima saja kekuasaan Wangsa Sui dan Wangsa Tang. Saat aku menjelajahi wilayah tersebut dalam usaha mencari Amrita, wilayah itu telah diresmikan sebagai Daerah Perlindungan An Nam. Daerah Perlindungan adalah jenis kebijakan di wilayah perbatasan yang terpencil, tetapi dianggap menguntungkan, yang penduduknya bukan berasal dari Negeri Atap Langit. Pendirian Daerah Perlindungan An Nam diikuti penyerapan golongan penguasa setempat ke dalam peringkat jabatan kemaharajaan. Selama kekuasaan Wangsa Tang masih kuat, wilayah An Nam berada dalam suasana damai. Namun pada saat aku menyusuri kota demi kota di sepanjang pesisir timur, yang merupakan kota-kota pelabuhan tempat segala kabar terdengar dan beredar, kudengar betapa pengaruh Negeri Atap Langit kembali goyah.

Sampai seratus tahun berikutnya kelak, ternyata Daerah Perlindungan An Nam memang bergolak, ketika kelompok setempat yang kuat berjuang merebut kekuasaan, bahkan tidak jarang memang memberontak bersama dengan melemahnya kekuasaan Wangsa Tang, yang membuat tempat-tempat tertentu di Sungai Merah kini menjadi pusat-pusat kekuasaan baru di wilayah An Nam. Di sepanjang Sungai Merah, mula-mula pusat kekuasaan itu terdapat di berbagai dataran, terutama di sebelah barat daya dan sisi utara dataran, tetapi yang sejak seratus tahun lalu telah berpindah ke sebelah selatan sungai yang tanahnya lebih tinggi, mungkin menghindari banjir, di tempat yang kemudian akan disebut Thang-long.

Demikianlah sembari menyusuri jejak Naga Kecil yang disebutkan menuju ke Sungai Merah, aku mempelajari segala sesuatunya dengan perbendaharaan bahasa yang sangat terbatas, karena di sini orang tidak berbicara dengan bahasa Khmer lagi. Untunglah, selama masih menyusuri pesisir, bahasa Malayu masih bisa digunakan, karena kapal-kapal

Srivijaya yang selalu ada di sana maupun serangan Wangsa Syailendra ke Pho Nagar, Virapura, bahkan juga Tongking, yang sebetulnya belum berlangsung lama adalah bagian dari hubungan dengan wilayah Suvarnadvipa, termasuk Mataram di Jawadwipa di dalamnya, yang meninggalkan jejak kebahasaan dan kebudayaannya pula. 4) Namun semakin ke utara, dan menyusyuri Sungai Merah ke pedalaman, tampak sekali pengaruh Negeri Atap Langit yang segenap kebudayaannya bagaikan tampak sengaja mereka serap, justru untuk melawan penindasan kekuasaannya. Ini membuatku harus banyak belajar kembali.

DARI Champassak aku telah menyeberangi pegunungan dan turun ke pesisir bekas kerajaan orang Campa yang bernama Vijaya. Dari sana aku melangkah terus dari candi ke candi, karena kuketahui dari Amrita bahwa Naga Kecil, meskipun tidak dapat mengucapkan bahasa manusia adalah seorang pemuja Siva. Ini untuk menjamin bahwa meskipun telah kuketahui tujuan Naga Kecil adalah Sungai Merah, tidak akan terjadi bahwa tanpa kuketahui telah kulewati Naga Kecil, tetapi lantas diikutinya diriku dari belakang.

Kini aku tahu Amrita ternyata tidak membunuh Naga Kecil ketika bertarung di dalam air pada lorong bawah tanah itu. Ataukah Amrita memang tidak membunuhnya, ataukah Naga Kecil telah memperdayainya, sehingga Amrita merasa telah membunuh tetapi Naga Kecil masih hidup? Memang tidak pernah kuingat terdapat mayat manusia bersisik waktu itu. Tidak di dalam danau dan tidak juga terapung-apung. Waktu itu aku tidak merasa perlu bertanya karena kupikir tentu Amrita sudah tahu apa yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Segalanya gelap bagiku, karena terlalu banyak urusan dapat dikaitkan kepada Amrita, mulai dari hubungan cintanya dengan Naga Kecil, pengkhianatannya terhadap kekuasaan

ayahnya, keterlibatannya dengan pencurian kitab, maupun kepentinganku sendiri yang telah terseret makin jauh.

Naga Kecil itu, apakah yang telah membuatnya menculik Amrita, dengan perencanaan yang tampaknya sangat matang pula? Sudah jelas bahwa pada suatu hari yang tidak kami ketahui, kebetulan atau tidak kebetulan, seseorang telah mengetahui keberadaan kami. Penyamaran memang bukan perkara yang mudah, apalagi jika diburu para pengawal rahasia istana yang dalam menjalankan tugasnya itu akan menyamar. Kuingat kembali Arthasastra yang menjadi pegangan negeri mana pun yang merujuk kebudayaan dari Jambhudvipa. Dalam kitab itu tertulis tentang Kegiatan Petugas Rahasia yang Menyamar Sebagai Pekerja Rumah, Pedagang dan Pertapa yang lengkapnya seperti berikut:

1. Dengan membagi daerah pedesaan menjadi empat bagian, kepala pelaksana harus menyuruh mendaftarkan jumlah desa, yang tergolongkan sebagai yang terbaik, menengah dan terendah (mencatat mana yang bebas pajak, mana yang menyediakan serdadu, jumlah (pendapatan) dalam gandum, ternak, uang tunai, hasil hutan, kerja dan hasil sebagai pengganti pajak.

2. Di bawah petunjuknya petugas pajak harus menjaga sekelompok lima atau sepuluh desa.

3. Ia harus mencatat jumlah desa dengan menentukan batasannya, jumlah ladang dengan menghitung (ladang) yang dibajak dan yang tidak, ladang kering dan basah, taman, kebun sayur, (bunga dan buah) yang dipagari, hutan, bangunan, cagar alam, puri, irigasi, tempat pembakaran mayat, rumah istirahat, tempat untuk minum air, tempat suci, lapangan rumput dan jalan; dan tentang hadiah, penjualan, pemberian dan pembebasan mengenai batas desa dan ladang, dan (mencatat) rumah dari jumlah pembayar pajak dan bukan pembayar pajak.

4. Dan di dalamnya (ia harus mencatat) mereka yang termasuk empat varna, jumlah petani, penggembala, pedagang, pekerja tangan, pekerja dan budak, jumlah makhluk berkaki dua dan berkaki empat, dan jumlah uang, kerja, pajak dan denda timbul dari mereka.

5. Dan tentang pria dan wanita dalam keluarga, ia harus tahu jumlah anak dan orangtua, kerja mereka, adat, dan jumlah penghasilan dan pengeluaran mereka.

6. Dan dengan cara yang sama, petugas bagian harus mengawasi seperempat bagian daerah pedesaan.

7. Di pusat petugas pajak dan bagian, para hakim harus menjalankan tugas mereka dan berusaha memperoleh beaya.

8. Dan petugas yang menyamar sebagai pekerja rumah, diarahkan oleh kepala pelaksana, harus menemukan jumlah ladang, rumah dan keluarga di desa tempat mereka bertugas, ladang dan ukuran serta hasil seluruhnya, rumah, tentang pajak dan pembebasan dan keluarga tentang varna dan pekerjaan.

9. Dan mereka harus mencari tahu jumlah perorangan di dalamnya dan penghasilan serta pengeluaran mereka.

10. Dan mereka harus menyelidiki alasan untuk pergi dan berdiam dari mereka yang mengadakan perjalanan dan mereka yang datang (masing-masing), juga tentang pria dan wanita yang membahayakan, dan (harus cari tahu) kegiatan para mata-mata.

11. Dengan cara yang sama, mata-mata yang menyamar sebagai pedagang harus cari tahu jumlah dan harga barang raja yang dihasilkan di negerinya sendiri, yang diperoleh dari tambang, pengairan, hutan, kilang, dan ladang.

12. Dan tentang kegiatan mengenai barang yang bernilai tinggi dan rendah yang dihasilkan di mancanegara dan didatangkan melalui jalan air atau jalan darat, mereka harus

cari tahu jumlah pajak, tol jalan, beaya pengawalan, beaya pada rumah jaga pengawal dan perahu penyeberangan, bagian, makanan dan hadiah.

13. Dengan cara yang sama, para petugas yang menyamar sebagai pertapa, dipimpin oleh kepala pelaksana, harus mengetahui kejujuran atau ketakjujuran para petani, penggembala dan pedangan dan kepala bagian.

14. Dan para pembantu yang menyamar sebagai pencuri tua mencari tahu alasan untuk masuk, diam, dan keberangkatan para pencuri dan pemberani musuh, dalam cagar alam, persimpangan jalan, tempat sepi, sumur, sungai, danau, penyeberangan sungai, perumahan puri, pertapaan, rimba, gunung, hutan, dan semak.

15. Demikianlah kepala pelaksana yang selalu rajin, harus mengawasi daerah pedesaan; dan (para mata-mata) juga harus mengurusnya, juga badan-badan lain dengan asal sendiri (yang berbeda) harus mengawasinya.

Memang aku tidak pernah terlalu bisa menikmati bahasa resmi, apalagi yang berbau hukum, tetapi dari Arthasastra itu terbayang segala sesuatu yang mungkin dikerjakan para pengawal rahasia istana. Namun jika memang benar pengawal rahasia istana yang mengabdi kepada Jayavarman II menemukan jejak kami, mengapa Naga Kecil yang menangkap Amrita, dan mengapa pergi ke utara, ke Sungai Merah yang sudah berada di luar Campa?

Betapapun kusadari kesalahan yang telah kami lakukan, yakni belum mampu bersikap seperti orang biasa dalam arti sesungguhnya. Sudah bagus ketika Amrita berdiam diri saat dagunya didorong ke atas oleh gagang cambuk di tempat penganyaman tikar pandan itu, tetapi jatuhnya petugas bercambuk tanpa nyawa lagi setelah majikan kami bersujud, sudah tentu mengundang pelacakan. Kemudian, meski kami segera menyempurnakan mayat Pendekar Cahaya Senja dengan pembakaran, dan tidak kami rasakan pertarungan

Amrita itu disaksikan seseorang, ternyata cerita tentang pertarungan itu sudah begitu saja tersebar dari kedai ke kedai melalui mulut para pembual, entah bagaimana caranya, tanpa jaminan ketepatan sama sekali. Ini terjadi karena kami membiarkan diri kami bersikap seperti para penyoren pedang di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, yakni selalu menanggapi setiap bahaya yang mengancam dengan kemampuan ilmu silat, sementara syarat pertama penyamaran adalah bersikap sepenuhnya seperti orang awam.

Jika itu pun belum mampu kami penuhi, bagaimana mungkin menghindari para petugas rahasia yang bahkan mengetahui segala sesuatu di dalam rumah sebuah keluarga itu? Sehingga apabila kami sungguh berperan dengan baik dalam penyamaran itu, tetap saja kami masih harus sangat berhati-hati terhadap siapapun yang berada di sekitar kami. Meski begitu, betapapun aku merasa kami sudah bersikap awam seperti yang semestinya dituntut dalam sebuah penyamaran. Bersikap seperti tukang kayu ketika menjadi tukang kayu, bersikap seperti pandai emas ketika menjadi pandai emas, bersikap seperti pengemis ketika menjadi pengemis, bersikap seperti sais kereta ketika harus menjadi sais. Sungguh aku begitu yakin bahwa tidak ada seorang petugas rahasia pun mengendusnya. Hanya menjadi pelacur sajalah yang tidak dijalani Amrita, karena dirinya tiada lagi bisa bercinta dengan siapapun juga selain kepada diriku. Secara keseluruhan, karena memang terus menerus berpindah tempat di seluruh Kambuja, untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, kami tetap berperan sebagai kaum paria pengembara, yang berkelana di atas bumi tanpa pernah mendapat kemapanan, menggelandang tanpa tujuan selain melanjutkan kehidupan

Maka memang menjadi pertanyaan besar bagiku sekarang mengenai peran Naga Kecil di sini. Apakah dia menemukan Amrita karena daya batin alamiahnya, dan para petugas rahasia memang memanfaatkannya, ataukah tindakan Naga

Kecil tidak ada hubungannya dengan kebijakan istana yang mana pun juga? Namun rajah bergambar naga menggeliat dengan mulut menganga yang kulihat pada tubuh orang yang mengikutinya itu, mengingatkan diriku kepada tanda-tanda suatu perkumpulan rahasia…

DARI Vijaya aku telah melewati Amaravati, dan terus menyusuri pantai sepanjang Indrapura. Aku tetap berperan sebagai paria pengembara yang bercaping dan berbaju compang-camping, tetapi memilih untuk tidak terlalu sering bertemu dengan manusia. Betapapun aku merasa harus secepatnya mencapai Sungai Merah, yang masih sangat jauh karena batas utara Campa yang terujung, tempat berdirinya candi Siva di Caoha, belum kulewati pula. Pantai adalah tempat yang ramai, karena tiap sebentar terdapat kampung nelayan, bahkan pelabuhan, sehingga kutentukan untuk selalu melakukan perjalanan malam. Siang hari aku tidur di mana pun agar memiliki cukup tenaga pada malam harinya. Dalam penyamaran di dunia yang penuh mata-mata ini, aku menahan diri untuk tidak berkelebat dan melesat dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit agar tidak seorang mengendus keberadaan seseorang dari dunia persilatan di dunia awam.

Namun, begitulah, pada suatu siang berangin ketika aku tidur di tepi pantai dengan wajah tertutup caping di bawah pohon nyiur yang melambai-lambai, terdengar sebuah suara dalam bahasa Jawa.

"He, pengemis! Bangunlah!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 120: [Ruang Tulisan, Waktu Tulisan]

PEMBACA yang Budiman, sementara Pembaca mengikuti kisah perjalananku di Kambuja, aku mengalami kejadian yang membuat diriku berada dalam kedudukan yang sulit, karena

seseorang telah menyandera Nawa agar kuserahkan riwayat hidup yang sedang kutulis tersebut. Adapun kesulitan itu meliputi dua matra: Pertama, bahwa jika kuserahkan demi Nawa, dan bagiku keselamatan seorang anak jauh lebih penting dari apa pun juga, karena anak adalah masa depan, maka besar kemungkinan naskah tersebut bahkan tak dapat kubaca kembali, padahal aku menuliskannya demi sebuah penyelidikan, mengapa diriku disuruh bunuh oleh negara; kedua, dengan melibatkan diri dalam kejadian itu, sambungan penulisanku tidak jelas kapan bisa dilanjutkan, padahal aku tidak dapat menulis dan membebaskan Nawa dalam waktu bersamaan. Apa akal?

Dalam waktu yang sempit, aku mendapat jalan keluar yang hanya dapat berhasil dengan bantuan Pembaca, yang akan berbaik budi tetap mengikuti lanjutan cerita tersebut meski mengetahui betapa aku belum sempat menuliskannya! Bukankah penulisanku terhenti ketika kuketahui sesosok bayangan berkelebat, dan sosok yang lain mendadak muncul sambil menempelkan pedang di leher Nawa? Memang, aku dapat mengharapkan bahwa guratan demi guratan aksara yang sedang kutulis itu diandaikan saja sebagai lanjutan cerita yang berlangsung sampai aku keluar dari wilayah Campa. Namun seberapa banyaklah yang dapat dituliskan oleh sebuah pengutik di atas lembaran lontar bukan? Jadi, maaf, seribu kali mohon maaf atas kebodohanku dalam penulisan, dan terima kasih sebesar-besarnya atas pengertiannya, bahwa peristiwa yang berlangsung sesudahnya, seperti pertarunganku melawan Amrita dan seterusnya, tentu belum dituliskan selengkapnya saat aku terpaksa menghentikannya ketika memergoki bayangan yang berkelebat dalam kegelapan tersebut. Mohon maklum dan mohon maaf!

Masalahnya, jika aku tidak dapat mengambil jarak dengan masa kiniku, tidak dapat kujamin aku akan segera kembali ke masa lalu dan menuliskannya; sedangkan jika penulisan masa laluku itu terbengkalai dan akhirnya terlupakan sama sekali,

aku pun tidak dapat mencapai kejelasan pada masa kiniku. Maka aku harus segera menyelesaikan pengembalian ingatan segenap masa laluku itu, agar tidak tenggelam dalam kebingungan seperti sekarang.

Kini persoalan pelik lain harus kupecahkan dalam waktu singkat, sehubungan dengan pentingnya keselamatan Nawa. Betapa besar dosa dan rasa bersalahku jika seorang anak harus menjadi korban dalam masalahku yang sudah memasuki usia 101 tahun. Sangatlah tidak layak seorang anak terkorbankan untuk seseorang yang setiap saat berkemungkinan mati.

Persoalannya, apakah sosok yang berkelebat dalam kegelapan itu datang bersama dengan sosok yang memegang Nawa? Jika mereka datang bersama, dan memang bekerjasama, tentu harus kuperhitungkan berbeda dengan kenyataan jika mereka tidak saling mengenal. Paling sulit adalah memperhitungkan, jika mereka mungkin tidak saling mengenal, tetapi bisa saja kepentingannya sama; ataukah ternyata tidak sama. Jika yang menyandera Nawa telah menyatakan kepentingannya, maka apakah kiranya maksud dan tujuan sosok yang langkahnya begitu ringan, nyaris takterdengar sama sekali, yang jelas tidak bermaksud memperlihatkan diri?

"Aaaakkhhh!"

Nawa menjerit, pedang itu telah menggores kulit lehernya. Mataku masih bisa melihat garis hitam kental dalam kegelapan, tanda darah keluar dari goresan luka.

"Semua naskah ada di pondok," kataku, "silakan ambil semua, tetapi tinggalkan Nawa di sini!"

Kutatap dengan pandangan menembus kegelapan. Agaknya ia membebatkan kain hitam di wajahnya, sehingga hanya tampak matanya. Pantaslah takbisa kujejaki wajahnya tadi, karena kain hitam menyamarkannya dengan kegelapan.

Kulihat Nawa yang juga melihat ke arahku. Apakah yang diharapkannya dari seorang kakek tua yang setiap hari dilihatnya hanya menulis saja?

Langkah-langkah halus dari bayangan yang berkelebat tadi telah sampai ke belakang pondok. Apakah ia bermaksud mencuri tumpukan lontar yang telah kutulisi selama setahun ini? Aku tidak terlalu yakin bahwa seseorang tahu apa yang kutuliskan selama ini, kecuali pengusaha lembaran lontar ini, yang pertanyaannya terpaksa kujawab, bahwa aku sedang menulis kenang-kenanganku. Kurasa apapun yang kutulis tidak penting bagi pengusaha lembaran lontar itu, sehingga kuandaikan ia tidak pernah memperbincangkannya, dan tentu tidak juga Nawa, yang baginya diriku hanyalah kakek tua. Namun setidaknya terdapat dua perkara yang memungkinkan seseorang mencari dan peduli dengan keberadaan maupun apa yang kulakukan di sini. Pertama, bahwa aku memang seorang buronan, yang bagi penangkapan atau kematianku tersedia hadiah 10.000 inmas; kedua, bahwa seorang perempuan muda telah bertanya-tanya kepada Nawa, apakah aku ini seorang pendekar, yang telah membuat Nawa bertanya kepadaku pula.

"AAAAKKHHH!"

Nawa menjerit, pedang itu telah menggores kulit lehernya. Mataku masih bisa melihat garis hitam kental dalam kegelapan, tanda darah keluar dari goresan luka.

"Semua naskah ada di pondok," kataku, "silakan ambil semua, tetapi tinggalkan Nawa di sini!"

Kutatap dengan pandangan menembus kegelapan. Agaknya ia membebatkan kain hitam di wajahnya, sehingga hanya tampak matanya. Pantaslah tak bisa kujejaki wajahnya tadi, karena kain hitam menyamarkannya dengan kegelapan. **Kulihat Nawa yang juga melihat ke arahku. Apakah yang diharapkannya dari seorang kakek tua yang setiap hari dilihatnya hanya menulis saja?**

Langkah-langkah halus dari bayangan yang berkelebat tadi telah sampai ke belakang pondok. Apakah ia bermaksud mencuri tumpukan lontar yang telah kutulisi selama setahun ini? Aku tidak terlalu yakin bahwa seseorang tahu apa yang kutuliskan selama ini, kecuali pengusaha lembaran lontar ini, yang pertanyaannya terpaksa kujawab, bahwa aku sedang menulis kenang-kenanganku. Kurasa apa pun yang kutulis tidak penting bagi pengusaha lembaran lontar itu, sehingga kuandaikan ia tidak pernah memperbincangkannya, dan tentu tidak juga Nawa, yang baginya diriku hanyalah kakek tua. Namun setidaknya terdapat dua perkara yang memungkinkan seseorang mencari dan peduli dengan keberadaan maupun apa yang kulakukan di sini. Pertama, bahwa aku memang seorang buronan, yang bagi penangkapan atau kematianku tersedia hadiah 10.000 inmas; kedua, bahwa seorang perempuan muda telah bertanya-tanya kepada Nawa, apakah aku ini seorang pendekar, yang telah membuat Nawa bertanya kepadaku pula.

Aku harus bertindak cepat, jika ingin Nawa tetap selamat.

"Lepaskan anak ini sekarang juga! Dan ambil naskah itu! Cepat! Sebelum aku berubah pikiran!"

Bahwa ia perlu menyandera Nawa, kutafsirkan sebagai pengenalan atas diriku yang sebenarnya. Ini membuat gertakanku berhasil, karena aku juga telah memperhitungkan, kedua orang yang menyatroni tidak bekerja sama, mengingat perbedaan tingkat ilmu mereka. Aku mengenal para pendekar. Ibarat burung rajawali, mereka selalu terbang sendiri. Tidak banyak kemungkinannya dengan ilmu setinggi itu akan sudi bahkan hanya untuk bicara dengan penyandera ini.

Perhitunganku tidak keliru, karena jika ilmu penyandera ini tinggi, ia tentu minta naskah itu kuambil ke dalam pondok, dan menolak kehendakku. Lagipula ia tidak tahu apa yang terdapat di dalam pondok, sedangkan dalam dunia persilatan, segala sesuatu yang dianggap penting pasti dirahasiakan.

Begitulah ia melesat sambil melemparkan Nawa ke arahku. Kutangkap Nawa yang ketakutan dan segera memelukku. Dengan sebelah tangan kudekap ia di sisi kiri tubuhku dan aku segera berkelebat ke dalam pondok. Sesosok bayangan berkelebat menghilang ketika aku masuk. Kulihat sepintas. Belum ada sesuatu pun yang sempat disentuhnya. Namun lebih dari yang kuharapkan, penyandera bertutup kain hitam yang hanya terlihat matanya itu sudah tewas dengan luka di dadanya. Adapun bayangan itu sudah lenyap di balik kegelapan.

Aku tidak berminat mengejarnya, sejauh tidak ada sesuatu yang kuanggap penting telah diambilnya, apalagi dengan adanya Nawa dan mayat orang itu dalam pondokku. Aku segera keluar agar Nawa tidak melihat mayat dengan luka tepat pada jantungnya itu. Memang nyaris tak berdarah sama sekali karena ketinggian ilmu pedang yang membunuhnya, tetapi bukan sekadar kekerasan betapapun bukanlah pengalaman menyenangkan bagi seorang anak, melainkan betapa akan sulitnya menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secerdas Nawa.

Kuletakkan Nawa yang masih terpaku dengan peristiwa yang dialaminya itu di luar. Lantas aku masuk dan memeriksa lagi orang itu. Di pinggangnya terdapat rantai, yang mungkin merupakan senjata yang belum sempat dipakainya. Ia hanya berkancut seperti semua orang yang tidak mempunyai kedudukan tinggi, tetapi kain kancutnya yang hitam kelam menunjukkan tujuan penggunaannya untuk kepentingan tertentu. Kuperiksa gulungan kain yang melingkari pinggangnya, sehingga rantai itu memang sepintas lalu tak ada. Seperti kuharapkan, segala sesuatu yang menunjukkan keterlibatan dengan kerja penyusupan terdapat di sana, seperti jarum-jarum beracun, tali berkait untuk bergantung, bola-bola peledak, maupun pisau terbang.

"Kalapasa...."

Kudengar desisanku sendiri pada malam sunyi. Aku harus segera melenyapkan mayat ini jika tidak ingin mendapat kesulitan.

KUANGKAT mayat itu dan aku pun berkelebat lewat pintu belakang. Inilah kesulitan seseorang dari dunia persilatan yang menyamar sebagai seorang awam, apabila kemudian ternyata persoalan dari dunia persilatan itu masih terus menyusulnya. Dunia persilatan penuh dengan mayat bergelimpangan, karena seseorang yang hidup dalam dunia itu memang selalu berada dalam kedudukan antara hidup dan mati, sementara di dunia awam tergeletaknya satu mayat saja akibat pembunuhan sudah menjadi peristiwa menggemparkan. Istilah mayat yang kejatuhan embun masih berlaku untuk menekankan makna betapa sesuatu telah berlangsung di luar kewajaran.

Ke manakah aku harus pergi dalam kegelapan ini? Meski malam telah turun, tetapi ini malam yang belum larut sama sekali. Justru di kota seramai Mantyasih, kedatangan malam itu seperti harus dirayakan. Di berbagai pojok jalan obor penerangan menyala dan memperlihatkan kerumunan, bahkan di tepi jalan besar terlihat keramaian karena terdapat sebuah tontonan. Aku membawa mayat anggota Kalapasa ini dengan berlindung di balik kegelapan di balik tembok. Aku harus sangat waspada, karena jika benar yang harus kusembunyikan mayatnya ini adalah anggota Kalapasa, seharusnya ia tidaklah bekerja sendirian.

Berlindung di bawah bayangan tembok bata merah di jalan besar tidaklah mudah, karena cahaya obor yang cukup banyak telah memudarkan kegelapannya. Cahaya api kekuningan menyepuh tembok bata merah, bahkan bayanganku yang memanggul mayat tampak jelas pada tembok itu! Bergoyang-goyang sesuai goyangan api yang tertiup angin...

Aku terkesiap dan segera berkelebat dari bayangan kegelapan yang satu ke bayangan kegelapan yang lain. Aku sama sekali tidak boleh terlihat, jika tidak ingin seisi kota

keluar dari rumahnya dan memburuku. Maka aku terbang ke atas tembok dan melesat di atasnya, berkelebat dari atas atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain, menghindari keramaian, menuju ke pinggiran kota. Di depan berbagai arca Siva kulihat sejumlah orang masih melakukan upacara malam, dan ini pun harus kuhindari hanya di belakang arca itu terdapat kegelapan. Di depan arca bahkan obor terang benderang, dan semakin ke pinggiran kota semakin sedikit terdapat tembok perkotaan, sehingga nyala api menyelusuri tanah seluas-luasnya, memperlihatkan bayang-bayangku memanjang memanggul mayat yang kejatuhan embun.

Tujuanku adalah tempat pembakaran orang-orang mati. Tempat itu berada di luar tembok kota, di pinggiran, tempat bermukimnya orang-orang paria, yang meski disebut tanpa kasta ternyata masih berperingkat pula. Rumah-rumah mereka jelas tidaklah terbuat dari batu bata seperti rumah para bangsawan di dalam kota, melainkan seperti kandang hewan sahaja. Kadang tak berdinding dan hanya beratap, bahkan tak jarang hanya menggeletak begitu saja di atas jerami. Itulah golongan candala, mleccha, dan tuca. Di dekat mereka itulah terdapat pancaka-pancaka pembakaran mayat, tempat siapa pun yang keberangkatannya ke alam baka tidak memerlukan upacara, karena tidak mempunyai biaya tentunya, mayatnya segera dibakar sampai habis tanpa sisa. Itulah sisa pekerjaan bagi para astacandala yang meski berperingkat dalam ketanpakastaan sepintas lalu tampak sama saja, yakni kumuh dan nestapa.

Mereka, laki dan perempuan, sedang duduk berkerumun bagai gundukan dalam kegelapan. Bahkan siang hari pun mereka tidak selalu tahu apa yang bisa dikerjakan selain mencari sisa-sisa makanan. Mereka berdiri ketika aku datang. Tidak ada penerangan apapun di tempat itu. Demikianlah orang-orang yang selalu dianggap tidak mempunyai igama ini, ataupun jika memiliki kepercayaan dianggap saja sebagai golongan vidharma, upadharma, upatha, apatha, vipatha, atau

mithyadusti ini, atau golongan sesat, hidupnya nyaris seperti binatang, meski dalam kenyataannya tetap saja memiliki kebudayaan.

Kulemparkan mayat itu ke depan mereka. Dengan terkejut mereka berdiri.

"Siapa di antara kalian mengenali mayat ini," kataku.

Segalanya memang gelap, tetapi apalah yang bisa terlalu gelap bagiku sebagai orang persilatan, maupun bagi mereka yang selalu hidup dalam kegelapan itu?

KUKELUARKAN beberapa keping mata uang perak. Yah, tidak perlu emas untuk membuat mata mereka terbelalak lebih. Kutahu jaringan perkumpulan rahasia sangat mengandalkan kaum paria, karena bagi kasta di atasnya kaum tanpa kasta ini hanya ada untuk mendukung keberadaan mereka, yang keberadaannya bagai merupakan suatu takdir, sama sepert keberadaan anjing, angin, rembulan, yang bagaikan sudah semestinya ada demi keberadaan mereka. Karena itu tidak ada sesuatu pun dari kaum paria itu harus menjadi begitu istimewa untuk diperhatikan lebih dari seharusnya.

Sebaliknya kaum paria itu selalu memperhatikan segalanya yang berlangsung di luar dunia mereka, karena segala sesuatu yang berada di luar dunia mereka itu sangat memengaruhi keberadaan mereka. Selain bahwa seolah-olah tiada sesuatu pun dalam dunia mereka sendiri yang dapat menarik perhatian mereka. Mereka yang berada di tepi dunia selalu memandang ke arah pusat dunia, mereka yang berada di pusat dunia tidak punya waktu memandang apapun, selain memandang diri mereka sendiri.

Di Mantyasih, mereka merasa berada di pusat dunia dan sibuk dengan upacara igama. Candi-candi terus dibangun mengerahkan tenaga dari desa, sehingga sawah dan ladang terbengkalai. Orang desa yang jatuh miskin, merayap masuk

kotaraja yang selama ini dipandang sebagai pusat dunia, tetapi tidak ada satu manusia pun peduli kepada mereka. Para pengawal dan penjaga kota menahan mereka di luar kotaraja, dan hanya bisa masuk jika kaum berkasta membawa mereka masuk sebagai budak atau orang upahan.

Dari tahun ke tahun mereka beranak pinak, selain ada kalanya datang pula rombongan baru yang desanya terlantar karena membangun candi. Anak beranak yang lahir di kandang hewan akhirnya takmengenal kehidupan lain selain keselamatan hari ini. Bukan hanya orangtuanya kehilangan kepercayaan kepada dewa-dewa yang telah berpaling, tetapi anak-anak tumbuh di kandang hewan ini telah menciptakan dewa-dewanya sendiri!

Makanya mereka disebut sebagai apatha atau mithyadusti, mereka yang sesat, dan karena itu tidak dapat diterima sebagai bagian dari peradaban. Bahkan pengemis dan gelandangan di dalam kota, seolah-olah kastanya lebih tinggi dari mereka, karena pengemis dan gelandangan hanyalah warga biasa yang terlantar, bisa berkasta sudra, bahkan vaisya yang jatuh rudin, tetapi apatha dianggap kelahiran yang salah.

Kedudukan semacam itu membuat mereka tak pernah dipandang, tetapi selalu memandang, dan karena itu layak kuanggap tahu segala sesuatu. Kulemparkan ikatan mata uang perak itu, yang segera berserak di atas tanah. Mereka menyergapnya seperti buaya menyambar itik, tetapi aku segera menendangi mereka dengan tenaga kasar, sehingga sepuluh orang terlempar sambil mengerang.

"Dasar astacandala! Katakan siapa pernah melihat orang ini! Baru uangnya boleh dimakan!"

Uang bagi orang-orang yang malang ini hanya berarti arak dan pelacur, sedangkan para pelacur yang tidak terlalu butuh uang pasti akan menolaknya.

Mereka mendekati mayat itu dan memeriksanya. Mereka membolak-balik mayat, dan kurasakan hal itu agak terlalu lama. Dengan cepat kuambil kembali ikatan mata uang perak itu, lantas kulemparkan lima keping ke udara.

"Itu untuk pembakaran, siapa pun yang akan melakukannya," kataku sambil berlagak pergi, "aku hanya buang waktu di sini."

Aku melangkah pergi. Dengan langkah biasa. Setelah agak jauh kudengar langkah seseorang menyusulku

"Tuan, Tuan, sahaya melihatnya."

Aku menoleh. Seorang lelaki berkancut yang sangat dekil, seperti nyaris telanjang, karena kancut yang tak jelas warnanya itu pun sungguh compang-camping. Rambutnya terurai dan kaku, seperti mengesahkan ketidakberadabannya. Meski kurasa cara berbahasanya tidaklah sekasar seperti yang biasa diperdengarkan golongannya.

"Apa yang kamu lakukan sehingga melihatnya?"

"Sahaya sedang mencari telur burung di batas kota, Tuan, ketika sahaya mendengar perbincangan di bawah pohon yang daunnya sangat rimbun itu. Sahaya tidak berani turun, karena mereka pasti akan membunuh sahaya. Pertemuan ketiga orang penunggang kuda itu jelas dirahasiakan, karena mereka saling bertukar kata sandi."

"Apa yang mereka bicarakan?"

"Mereka berbicara perlahan sekali tuan, maaf, sahaya tidak berkata telah mendengar percakapan mereka, sahaya hanya menyatakan telah melihatnya.'

Ia benar. Namun tentunya harus ada sesuatu yang bisa kuperhitungkan berdasarkan pandangan matanya.

"APA saja yang dikau lihat?"

"Kuda mereka."

"Kenapa dengan kuda mereka?"

"Kuda mereka ketiganya hitam, tegap dan perkasa."

Hmm. Apakah ini mempunyai makna? Mereka yang memilih untuk hidup sebagai penyusup akan akrab dengan warna hitam. Kuda hitam bukan perkecualian, karena tidak akan mudah terlihat dalam penyusupan dan perburuan dalam kegelapan. Ini hanya membenarkan dugaanku sebelumnya, bahwa orang malang yang terbunuh dalam tugas itu adalah petugas rahasia. Namun sebetulnya dengan segenap bukti yang kudapat, belum bisa dipastikan, apakah dirinya anggota Kalapasa, atau justru pengawal rahasia istana -meski kuyakinkan diriku betapa pengawal rahasia istana sesungguhnya telah dididik untuk bersikap ksatria, dan tidak akan pernah menyandera bahkan membahayakan seorang anak kecil demi kepentingannya. Masalahnya, jaringan rahasia Cakrawarti disebutkan telah demikian merasuk, sehingga sangat mungkin untuk menanamkan seorang anggota Kalapasa sebagai pengawal rahasia istana, yang merupakan tindak gabungan antara ilmu penyamaran dan ilmu penyusupan. Dengan perkembangan ilmu-ilmu kerahasiaan itu, tidakkah mencari jejakku akan menjadi terlalu mudah?

Pertemuan ketiga orang itu juga berarti bukan hanya satu orang yang terbunuh itu saja mengetahui keberadaanku. Tidakkah itu sangat berbahaya? Buronan negara terlacak oleh suatu regu pemburu resmi. Dengan jalur perintah dan penugasan mereka yang terlatih, tidakkah saat ini setidaknya sudah seratus orang pengawal rahasia istana mengepuh pemondokanku?

"Tuan, mayat kedua orang itu sudah tiba lebih dahulu, Tuan."

"Mayat dua orang? Siapa?"

"Dua dari tiga orang berkuda hitam yang berkumpul di bawah pohon itu, Tuan. Sebelum Tuan datang, seseorang

sudah datang dengan dua mayat dan membayar agar segera dibakar."

"Hah?"

"Makanya sahaya segera mengenali yang ketiga itu ketika Tuan datang dan melemparkan mayatnya. Sahaya tidak berkata kepada siapa pun tentang pertemuan ketiga orang itu, takut ada mata-mata salah mengerti tentang keberadaan sahaya."

Setiap orang mengerti arti siksaan oleh para petugas rahasia. Siksaan yang dapat membuat orang tidak bersalah mengaku bersalah.

"Siapa yang membawa kedua mayat itu, dan kapan?"

Orang tanpa kasta ini menoleh ke sekelilingnya.

"Semua orang melihatnya, Tuan, tetapi apakah itu berarti uangnya harus dibagi?"

Itulah yang kukatakan tadi. Apakah harus dikatakan mereka memiliki budi pekerti? Meski aku tahu kecenderungan untuk merendahkan mereka adalah kesalahan besar. Kuperhatikan astacandala ini memiliki semangat hidup, dan tampaknya juga berdaya cipta, meski sepintas lalu hanyalah gelandangan hina dina tanpa kehormatan sama sekali.

"Kuberikan semuanya untuk dikau," kataku, "hanya jika ada gunanya bagi daku!"

Ia lantas mendekati aku dan berbisik. Aku menahan napas, karena seperti orang sadhu manusia tanpa kasta ini tampaknya sudah berbulan-bulan tidak mandi. Hanya saja dirinya bukan orang sadhu, bahkan siapa dewanya tiada jelas sama sekali.

"Memang akan berguna Tuan, karena meskipun ia tampak sebagai seorang laki-laki, sahaya tahu ia sebetulnya seorang perempuan."

"Bagaimana dikau tahu?"

"Karena memang terlalu kentara Tuan. Sahaya rasa ia tak pandai menyamar. Tidak jelas apa maksudnya. Mungkin takut diperkosa di wilayah ini. Aneh, suaranya saja jelas suara perempuan muda."

Jika perempuan ini juga yang membunuh keduanya, kemungkinan juga yang telah menamatkan riwayat penyandera Nawa dan menghilang dengan sangat cepatnya, artinya mustahil takut diperkosa. Betapapun aku merasa terbunuhnya ketiga orang ini sangat menguntungkan. Jika tidak aku terpaksa berpindah tempat lagi, sebagaimana layaknya seorang buronan, yang sulit kulakukan sekarang karena aku harus selalu menulis. Aku bukan saja tidak dapat menulis sambil berkelebat dalam pelarian, dan bahwa segenap gulungan keropak itu harus dibawa, tetapi juga betapa aku membutuhkan lembaran-lembaran lontar untuk ditulisi ini, yang untuk mengolahnya dari daun rontal tidaklah dapat dilakukan seketika. Jika setiap kali mau menulis harus berhenti dulu untuk mengolah rontal menjadi lembaran lontar, kapan pula tulisan tentang riwayat hidupku ini akan selesa

PADAHAL aku butuh penyelesaian secepat dan setuntas mungkin, agar segera kuketahui dari perkara yang sekecil-kecilnya, mengapa setelah mengundurkan diri dari dunia persilatan selama 25 tahun, wangsa Syailendra menjadikan aku seorang buronan.

Aku merasa keadaanku tidak terlalu mengkhawatirkan sekarang, tetapi bagaimana dengan perempuan itu?

"Bagaimana caranya ia menyamar sebagai lelaki?"

"Seperti banyak lelaki maupun perempuan yang keluar malam Tuan, ia melingkarkan kain penahan dingin yang menutupi dadanya. Selebihnya seperti kebanyakan pria yang berkain pendek, maka kakinya yang seperti belalang membuat sahaya curiga. Suaranya yang lemah meyakinkan sahaya."

"Apa yang dikatakannya?"

"'Bakar kedua mayat ini segera,' katanya. Itu saja. Ia datang menunggang kuda hitam, dan kuda hitam yang lain untuk membawa dua mayat di atas punggungnya. Apakah Tuan mengetahui di mana kuda yang ketiga?"

Aku merasa penjelasan orang tanpa kasta ini meyakinkan.

"Pergi ke arah mana perempuan itu?"

"Ke sana Tuan?"

Ia menunjuk arah dari mana aku datang. Itu berarti ada kemungkinan aku telah berpapasan dengannya tanpa kuketahui! Pikiranku segera melayang kepada Nawa.

Setelah melemparkan seikat uang perak, aku melesat kembali ke pemondokan. Tidak kupedulikan lagi api menyala-nyala terang di luar batas kota, dari mayat yang langsung dibakar di atas pancaka. Dengan upah atas pembakaran tiga mayat dalam semalam, kurasa kaum paria itu hari ini berpesta.

(Oo-dwkz-oO)

TIBA di pondok, sesosok bayangan berkelebat. Apakah aku harus mengejarnya? Mengingat kecepatannya, meski ilmu meringankan tubuhnya memang sangat tinggi, kukira aku masih akan mampu mengejarnya, tetapi tentu saja pikiranku tertuju kepada Nawa. Ternyata dia masih ada. Maka aku pun segera masuk dan menengok ke dalam bilik. Gulungan yang telah bertumpuk-tumpuk pun ternyata masih ada dan kukira bahkan tidak disentuhnya sama sekali.

Aku keluar dan mendekati Nawa. Kuperiksa lukanya. Tidak berbahaya. Aku masuk ke dalam pondok dan mencari daun obat-obatan. Untunglah masih ada. Segera kuusap sedikit di lehernya itu. Dengan segera memang mengering dan tidak berbahaya sama sekali. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan dari luka itu, tetapi bagaimana dengan perasaan anak berusia

enam tahun, yang baru akan memasuki tahun ketujuh dalam kehidupannya itu? Bagaimanakah ia akan menerima peristiwa yang telah melukai lehernya itu? Bukan apa yang terjadi kepada dirinya barangkali yang perlu kukuatirkan bagi seorang anak yang cerdas seperti Nawa, dan telah kukenal setahun ini melalui segenap yang selalu aku membuat aku berpikir dalam-dalam; melainkan apa yang dipikirkannya tentang diriku, yang telah mengelak dari pertanyaannya yang langsung dahulu itu: apakah aku seorang pendekar?

Masa lalu apakah yang mungkin dimiliki oleh seorang tua, sehingga seseorang sampai harus menyandera seorang anak kecil untuk mendapatkan apa yang ditulisnya? Apa pula yang mungkin dituliskannya, sampai begitu panjangnya, yang membuat seseorang sampai menyandera dan terbunuh pula oleh seseorang yang lain, yang agaknya tidak ingin naskah itu diambil dan dibawa? Seberharga apakah naskah itu kiranya, jika ternyata dilindungi begitu rupa? Siapakah kiranya orang tua yang hidupnya seolah-olah hanya menulis di sela kesibukannya mengolah daun rontal menjadi lembaran lontar ini?

Aku sangat ingin menyapa Nawa. Namun kurasa anak ini tidak memerlukan sapaan yang seperti basa-basi, meskipun jika menyapanya tentulah aku tidak berbasa-basi sama sekali. Aku hanya memeluknya, dan dia ternyata merebahkan diri di pangkuanku.

"Kakek," katanya, "Kakek tenanglah. Daku tidak kurang sesuatu apa."

AKU tertegun. Apakah peristiwa ini membuatnya mendadak dewasa? Bukan diriku yang harus menenangkannya karena kejadian yang tentunya luar biasa itu, melainkan dirinya yang merasa harus menenangkan diriku. Tidakkah ini lebih dari biasa?

Sembari memeluknya kusapu kegelapan malam. Sayup-sayup masih terdengar keramaian di luar tembok. Dalam

setahun ini Mantyasih bertambah ramai, sehubungan dengan pembangunan candi terbesar yang tampaknya semakin membutuhkan lebih banyak lagi tenaga manusia. Sudah tujuh puluh lima tahun candi itu dibangun, melewati berbagai masa dan peristiwa. Kukira pembangunannya kini memang mendekati saat-saat terakhirnya.

"Kakek..."

Nawa berbisik dengan sangat amat pelahan. Alam pun terasa sangat amat sunyi, sehingga meskipun suara-suara di kejauhan itu menjadi bertambah jelas, tidak menghilangkan bisikan Nawa sama sekali.

"Janganlah takut, Kakek, tidak ada sesuatu pun yang perlu Kakek takuti…"

Meskipun aku memasuki umur 101 tahun, dan sampai hari ini aku belum terkalahkan, mataku terasa panas oleh air mata yang mengambang. Lima puluh tahun belakangan ini aku hidup menyendiri, dan memang sangat amat sendiri, tanpa pernah merasa ada yang harus ditakuti, tetapi meski barangkali di luar maksudnya, sikap Nawa terhadapku membuatku terharu. Ternyata seseorang, meskipun anak kecil, begitu peduli kepadaku. Baginya aku hanyalah seorang tua sebatang kara yang sendirian saja, tanpa seorang pun merasa perlu untuk agak lebih peduli kepadanya…

Nawa yang akhirnya tertidur, tentu juga karena kelelahan batin, kugeletakkan pada amben bambu di serambi. Orangtuanya sudah tahu bahwa jika Nawa tak pulang berarti ia tidur di sini. Kuselmuti dirinya dengan kain dan kudengar napasnya yang lembut. Belum waktunya ia mengenal dunia yang begitu keras, meski anak mana pun akhirnya akan menjadi dewasa dan mengenal dunia dengan tantangannya sendiri.

Baru kusadari sejak tadi belum kunyalakan lampu damar. Kupertajam kewaspadaanku dan kukira keadaannya aman.

Dengan batu api kunyalakan damar itu. Apinya kecil, tetapi lebih dari cukup untuk menulis. Aku sudah biasa menulis pada malam hari ketika suasana sudah begitu sunyi. Kukira sosok perempuan yang menyamar sebagai lelaki itu juga tidak akan menggangguku. Jika dirinya ingin mengawasiku tanpa suara di salah satu sudut gelap itu, biarlah ia mengawasi diriku yang sedang menulis, yang kupedulikan adalah menyelesaikan riwayat hidupku dengan secepat-cepatnya agar terselesaikan sebelum kematian entah bagaimana caranya tiba.

Kusiapkan pengutik dan lembaran-lembaran lontar yang kosong. Setelah berpikir sejenak, aku menulis kembali. Semoga tidak ada kesalahan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 121: [Pembunuh Bayaran]

DI bawah pohon nyiur yang melambai, aku masih tidur dengan wajah tertutup caping. Namun tidurnya mereka yang menyusuri jalan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, bukanlah tidurnya orang awam yang mengalami tidur sebagai istirahat sejenak dari upacara kehidupan. Tidurnya mereka yang memilih jalan untuk menyoren pedang memang adalah tidur dalam pengertian tubuhnya beristirahat, tetapi justru dalam tidurnya itulah segenap inderanya bekerja penuh, sehingga dapat dikatakan dalam keadaan tidur pun kewaspadaan seorang pendekar tetap tinggi.

Dalam keadaan tidur dengan napas teratur, akan tetap terdengar olehnya langkah mengendap-endap siapa pun ia yang berkepentingan dengan dirinya, apakah itu sekadar untuk menyapa, apalagi jika bermaksud membunuhnya! Maka bukan hanya langkah mengendap-endap yang sebaiknya terdengar dengan jelas, tetapi tentunya juga desiran jarum-jarum halus yang beracun menembus udara harus mampu didengarnya dengan sangat amat jelas; karena jika tidak,

bagaimanakah kiranya jalan persilatan yang ditempuhnya akan terlewati dengan selamat? Memang benar bahwa seorang pendekar itu harus siap untuk mati, tetapi bukan hanya kesiapan untuk mati terbunuh saja yang dituntut dari seorang pendekar, melainkan kematian dalam kesempurnaan dirinya sendiri.

Ini membuat tidur yang sempurna adalah tidur dalam tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Itulah sebabnya telah kuketahui langkah-langkah orang ini, yang mendekati perlahan-lahan dengan agak memutar, karena mungkin dikiranya dengan itu diriku tidak akan mengetahui dirinya datang. Namun dapat kubaca dari langkahnya bahwa ia menganggap itu tidak banyak gunanya, sehingga akhirnya ia melangkah lurus, berhenti pada suatu jarak, dan menegurku. Siapakah dia dan apa yang harus kulakukan dengannya. Meskipun mataku masih tertutup kutahu ia menyoren pedang, bercaping, dan di balik pinggangnya terdapat pisau-pisau terbang. Jelas ia berasal dari dunia persilatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan seperti hanya berarti pertarungan. Jadi aku pun harus benar-benar waspada!

IA berbahasa Jawa, dan dari logatnya kutahu diucapkan seseorang dari Jawadwipa. Bahwa ia berbahasa Jawa untuk membangunkan aku, maka itu berarti dirinya mengenali diriku, meskipun barangkali belum pernah berjumpa denganku. Seseorang tidak perlu mengenali dan menegurku dengan cara seperti ini, kecuali ia benar-benar bermaksud mencari dan menemukan aku.

Aku membuka caping. Langit biru. Seketika kutahu apa yang harus kulakukan setelah mendengar ombak berdebur di pantai.

Aku melesat dan berlari sepanjang pantai. Ia mengejarku dan memang kubiarkan ia menyusulku. Ia berlari di sampingku. Kulitnya sawo matang seperti kebanyakan orang Mataram, tetapi busananya seperti banyak orang di daerah ini.

Pedangnya sudah tercabut dan seperti baling-baling berusaha membacok bahu kiriku. Kuajukan tangan kiriku untuk menangkis pedang itu.

Trangngng!

Terdengar suara seperti logam menimpa batu. Tentu dengan tenaga dalam bisa kujadikan tanganku sekeras batu. Ia tampak terkejut tetapi terus mencoba lagi dan aku terus memainkan tanganku seperti sebuah pedang. Aku terus berlari dan dengan begitu aku telah menyeretnya kepada sebuah pertarungan yang belum pernah dijalaninya. Aku sengaja lari dengan kecepatan yang cukup untuk membuatnya mengejarku, tetapi tidak akan cukup untuk mencegat dan menyerangku. Ia hanya bisa mengejar, mengejar, dan mengejar, dan hanya dapat berada di sampingku jika aku memberinya kesempatan untuk itu. Ilmu meringankan tubuhnya memang tinggi, karena tentunya kami tidak dapat dilihat dengan mata awam, tetapi itu belum cukup mengimbangi Jurus Naga Berlari di Atas Langit, karena dengan ilmu ini diriku bahkan bisa berlari di atas air dengan lebih cepat lagi.

Demikianlah sepanjang pantai itu kami melesat dengan dirinya selalu berada di sampingku dan tidak pernah bisa berhenti seperti jika dia berhasil mencegatku. Aku membuatnya berlari, berlari, dan terus menerus berlari, melesat di antara debur ombak, perahu-perahu nelayan, dan batang-batang pohon nyiur yang kadang-kadang begitu miring di atas pantai sehingga kami harus terbang melompatinya. Selama berlari kusempatkan diriku berpikir. Siapa pun yang berada di belakang penyoren pedang ini, dan bermaksud membunuhku, telah mengirim orang yang salah. Betapapun tinggi tingkat kepandaian orang ini, kuragukan tujuan pengirimnya untuk membunuhku. Siapa pun yang bermaksud membunuhku, betapapun sudah tahu tingkat ilmu silat seperti apa yang semestinya dikuasai seseorang agar mampu

mengalahkan diriku. Jadi, jika seseorang dengan tingkat ilmu silat seperti ini tetap dikirimkan juga dari Jawadwipa, sampai mencari dan menemukanku di tempat sejauh ini, apakah maksudnya? Jika pembunuhanku tidaklah menjadi tujuan, aku haruslah memikirkan sesuatu yang lain.

Kubiarkan pedangnya sekali-sekali mengenai bahu dan tanganku yang berakibat pedangnya makin lama makin bergerigi seperti layaknya logam yang mengenai batu. Namun ia terus menerus merangsekku dan tidak sadar aku telah membawanya lari jauh sampai puluhan ribu langkah di sepanjang pantai yang landai. Tenaganya makin lama makin berkurang, tetapi tidak dirasakannya karena aku terus menyesuaikan kecepatanku dengan kecepatannya. Artinya ia selalu merasa sudah hampir mencapaiku, yang membuatnya terus berlari tanpa perhitungan lagi. Sampai lama kelamaan tenaganya habis juga, dan saat itulah kujepit pedangnya dengan dua jari, lantas setelah kupegang kulumpuhkan dirinya dengan tepisan punggung tangan kiri, yang membuatnya terjerembab di pasir basah pada punggungnya. Langsung kuinjak dadanya.

"Dikau menyebutku pengemis! Siapakah dirimu?"

Ia tidak menjawab. Apakah dirinya anggota jaringan rahasia? Aku meragukannya. Mereka yang bergabung dengan jaringan rahasia mempunyai kepatuhan teruji, bahwa jika mereka tertangkap dan terkalahkan maka bunuh diri menjadi kewajiban. Butiran-butiran racun terdapat dalam kantong mereka, yang harus segera mereka telan apabila tertangkap seperti sekarang.

Kuletakkan ujung pedang yang kupegang ke tempat jantungnya berada.

"Dikau datang dari Jawadwipa. Adakah dikau siap mati jauh di negeri orang, tidak pernah melihat anak dan istri kembali?"

Ia tersenyum. Baru kuingat bahwa bagi anggota jaringan rahasia, hidup sendiri dan tidak berkeluarga adalah yang terbaik. Selain demi terjaganya rahasia, juga karena dengan begitu tidak ada sandera yang dapat digunakan untuk memerasnya. Namun jika ia tidak dikirim untuk membunuh, apa yang akan dilakukannya? Ternyata ia lantas berbicara.

"Sahaya mendapat tugas untuk menjatuhkan embun," ujarnya, yang berarti ia ditugaskan untuk membunuh, "tetapi mereka tidak mengatakan Pendekar Tanpa Nama begitu tinggi ilmunya."

"Siapa yang menugaskan kamu?"

"Pendekar Tanpa Nama akan mengetahuinya, jika sahaya dapat memegang kembali pedang yang telah lepas dari tangan sahaya."

Aku masih menginjak dadanya. Segera kulepaskan. Semula aku muak kepadanya karena sempat memikirkan kemungkinannya sebagai pembunuh yang mengejar bayaran. Ternyata dia hanya orang suruhan. Sebaliknya, mengingat pengejarannya sampai sejauh ini, kukira ia melakukan tugasnya dengan baik sekali.

Ia bangkit dari kegeletakannya. Kukembalikan pedangnya.

Namun begitu menerima pedang itu, dengan kedua tangan memegang erat gagangnya ia tusuklah perutnya sendiri sampai tembus ke punggungnya.

Aku sangat terkejut dan menangkap tubuhnya yang jatuh ke depan.

Darah mengalir dari mulutnya, tetapi masih bisa kumengerti yang dikatakannya.

"Na-ga-hi-tam...."

(Oo-dwkz-oO)

AKU masih terus berjalan menyusuri pantai, dengan kenangan atas Jawadwipa yang meskipun belum setahun kutinggalkan, serasa begitu jauh dalam lorong waktuku penuh pertumpahan darah. Apakah keadaannya akan jadi lain jika kucari dan kutempur saja Naga Hitam waktu itu, dan tidak mengikuti kesenangan sendiri mengembara dibawa angin seperti ini.

Kucoba merenung, apakah aku takut kepada Naga Hitam? Dengan gelar naga yang telah dicapainya, ibarat kata ilmu seorang pendekar tidak bisa lagi diukur. Seorang pendekar dengan gelar naga sudah jelas tidak terkalahkan, apakah itu karena ia telah menantang semua pendekar dan selalu menang, apakah tiada seorang pun yang berani menantangnya, atau telah direbutnya gelar naga itu dari pendekar lain yang telah menyandang gelar naga. Jika yang terakhir ini memang telah dilakukannya, sungguh tak terbayangkan bagaimana seorang pendekar bergelar naga akan bisa dikalahkan, karena ia seolah-olah telah mengalahkan pendekar terbesar.

Namun benarkah begitu? Jika memang benar, apakah sudah tidak berlaku lagi pepatah di atas langit ada langit maupun gelombang yang di depan digantikan gelombang yang di belakang? Aku telah menenggelamkan diri dalam samadhi untuk memperdalam ilmu silatku selama sepuluh tahun di dalam gua, seperti aku begitu keluar akan langsung menantang Naga Hitam. Di dalam gua itulah kemampuan yang kumiliki menjadi berlipat ganda, karena pemecahan filsafat yang kuberlakukan kepada ilmu silat, yang telah mengembangkan pendekatanku terhadap ilmu silat itu, sehingga sulit diimbangi tanpa melakukan pendekatan yang sama. Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar akan kuimbangi Ilmu Pedang Naga Hitam, dengan Jurus Penjerat Naga bahkan setiap naga berkemungkinan kukalahkan, tetapi dengan Jurus Bayangan Cermin, yang terus kugali dan kembangkan sebagai

Ilmu Bayangan Cermin, maafkanlah jika kukatakan bahwa tiada terbayangkan ada lawan yang tidak bisa kukalahkan.

Tentu aku tidak sedang menyombongkan diri. Bukankah kepada diriku pun berlaku pepatah di atas langit ada langit maupun gelombang yang di depan digantikan gelombang yang di belakang? Aku mengungkapkan hal itu karena dengan begitu seharusnya aku memang mencari, menantang, dan menempur Naga Hitam, meskipun misalnya ia menghindari diriku. Naga Hitam seharusnyalah kucari dan kutantang secara terbuka, bilamana perlu bahkan dengan cara mempermalukannya, agar ia segera keluar dari sarangnya dan bertandang, karena ia sudah terlibat begitu jauh dengan dunia kejahatan. Dalam dunia persilatan, para naga semestinya berada di atas semua golongan, tetapi Naga Hitam bagaikan telah bergabung dengan golongan hitam. Padahal kemampuanku sebetulnya mewajibkan aku membasmi gerombolannya.

Ternyata aku bukan saja tidak pernah menantangnya, melainkan pergi jauh, bagai ingin pergi ke luar dunia. Memang benar telah kutewaskan banyak murid Naga Hitam, bahkan berkat diriku pula berbagai kesatuan dalam jaringannya mengalami kehancuran, yang telah membuat Naga Hitam menganggapku seperti duri dalam daging, dan selalu mengirimkan para pembunuh bayaran untuk memburuku. Kurang alasan apa lagi bagiku untuk menantangnya bertarung dan menewaskannya? Memang benar pula bahwa aku sama sekali tidak takut kepadanya, tidak sama sekali menghindarinya, dan dalam kenyataannya begitu banyak urusan telah menyeretku tidak ke arah pertarungan itu, yang kemudian kuketahui telah menjadi perbincangan dari kedai ke kedai, meski Naga Hitam melalui utusan-utusannya tetap selalu memburuku, tetapi jika aku lebih memilih untuk menjadi pengembara, berjalan-jalan melihat dunia, tidakkah ini berarti aku ternyata lebih mementingkan diriku sendiri?

MUNGKINKAH aku cukup bodoh untuk mengira diriku belum mampu mengalahkan Naga Hitam? Mungkinkah karena masih begitu muda maka diriku belum bisa mengukur dan membandingkan, betapa tidak ada sesuatu pun yang perlu kutakutkan dari Naga Hitam, bahkan dari pendekar mana pun yang tidak terkalahkan dan karenanya berhak atas gelar naga ? Mungkinkah aku terlalu menyadari, bahwa bukan ilmu silat yang jadi masalahku, melainkan kebijaksanaan dan kecendekiaan yang tidak kumiliku sebagai bagian dari wibawa naga ?

Sekarang, hari ini, di pantai ini, aku merasa malu kepada diriku sendiri. Merasa malu dan bersalah, karena telah mementingkan perasaanku sendiri, daripada kebutuhan orang banyak yang sudah sangat mendesak, yakni melepaskan diri dari gurita jaringan kejahatan Naga Hitam.

(Oo-dwkz-oO)

BEGITULAH aku terus berjalan, berjalan, dan berjalan jauh meninggalkan reruntuhan candi di Caoha, terus menerus menyusuri pantai sampai ke Teluk Tongking. Kucari jejak Naga Kecil dari kedai ke kedai, dari pasar ke pasar, sembari berpikir bahwa mungkin masih ada lagi pembunuh-pembunuh bayaran Naga Hitam yang dikirim mencariku. Semakin kusadari betapa Kedatuan Srivijaya sungguh berjaya di lautan. Kapal-kapal mereka sampai di Teluk Tongking ini bisa ditemukan di setiap pelabuhan. Kapal seperti yang pernah kutumpangi dulu, dengan nakhoda bernama Naga Laut yang telah kutinggalkan di bekas pelabuhan kerajaan Fu-nan di muara Sungai Mekong.

Begitulah aku menjadi seorang pemburu, dengan bayangan harus menyelamatkan Amrita, tetapi yang tahu juga sedang diburu, oleh pembunuh-pembunuh tangguh yang dikirim dari jauh, yang bersama dengan serbuan pasukan Wangsa Syailendra di sepanjang pantai Kerajaan Campa sebelumnya, membentuk jaringan perantauan Jawadwipa yang melayani kepentingan berbagai pihak dalam pertarungan kekuasaan di

Suvarnadvipa. Naga Hitam telah memanfaatkan jaringan itu untuk melacak jejakku, padahal pertempuran dalam perburuan Amrita itu tentu menjadi dongeng yang bertebaran di segala penjuru.

Kuingat pertemuan terakhir dengan Naga Kecil pada malam berhujan itu. Saat halilintar berkeredap, garis-garis lengkung sisiknya menyala kebiruan, seperti cahaya tubuh ikan yang hidup di kedalaman. Kuingat Amrita berkisah tentang lidahnya yang bercabang, dan kemampuannya mengendalikan pikiran, baik pikiran manusia maupun ikan. Tentu dengan itu ia tidak perlu berbicara dengan lidahnya yang bercabang itu. Namun apakah orang-orang lantas dapat mengingat kehadirannya?

Di sebuah kedai pada sebuah pelabuhan kecil di muara Sungai Merah, aku bertanya dengan bahasa Malayu, yang dikenal di sepanjang pantai Teluk Tongking.

"Bapak, pernahkah melihat manusia bersisik yang diceritakan orang-orang itu?"

Tidak bisa lain, aku hanya dapat mengajukan pertanyaan pancingan. Aku tidak tahu jalan lain, dan sebuah pertanyaan kuharap menambah kemungkinan yang dapat kuperhitungkan.

"Maksud Anak dengan manusia bersisik adalah Naga Kecil? Tentu semua orang pernah mendengar cerita tentang murid Naga Bawah Tanah yang ajaib itu, tetapi bukannya itu hanya cerita? Kita tidak pernah tahu apa yang mungkin dan tidak mungkin, dari dunia yang disebut dunia persilatan itu. Heheheheheh. Namun istri sahaya menyukainya, untuk mengantarkan cucu-cucu kami tidur."

"Bukankah Naga Kecil itu saudara seperguruan Amrita, putri Jayavarman II yang sedang menggalang kesatuan Angkor di selatan, dan Putri Amrita adalah nyata?"

Pemilik kedai itu manggut-manggut sambil mempersilakan orang-orang lain yang baru datang.

"Tidak ada yang lebih nyata dari Putri Amrita, putri raja yang naik kuda dengan busana tembus pandang, cerita tentang pengkhianatannya terbawa angin sampai kemari. Namun kisah di sekitarnya, tentang saudara seperguruannya yang bersisik kebiru-biruan itu kenapa harus dipercaya? Selalu ada cerita bagaikan dongeng di sekitar seorang tokoh, mulai dari kesaktiannya -puteri itu bisa membunuh tanpa bergerak katanya- sampai tokoh-tokoh di sekelilingnya, yang semuanya juga mirip dongeng. Coba, semua orang mengatakan Naga Bawah Tanah tidak pernah memperlihatkan diri bukan? Hahahaha! Itulah caranya menciptakan dongeng!"

Aku setuju, bagaimana caranya kita memercayai sesuatu yang tidak kita ketahui dengan pasti? Namun aku mengetahui banyak hal tentang Amrita dengan pasti, yang telah membuatku meninggalkan Khmer, menyusuri pantai sepanjang Kerajaan Campa, dan sampai di muara Sungai Merah ini.

"PARA pemberontak berkumpul di Hoa Lu, tidak aneh jika Putri Amrita yang dicari seluruh mata-mata ayahnya itu bergabung ke sana. Orang-orang Viet di sini sudah lama bermusuhan dengan orang Khmer, tetapi sekarang mereka lebih nekat lagi karena berpikir untuk melepaskan diri dari Negeri Atap Langit, sementara kebudayaannya dengan senang hati mereka tiru di sana-sini."

Aku mendapat sebuah gambaran, tetapi gambaran yang sangat baur. Tidak ada sesuatu yang sudah dapat dipastikan dari perbincangan ini, tetapi bagiku cukup bahwa di utara Campa, di Teluk Tongking ini, terdapat kegiatan yang berhubungan dengan pergolakan kekuasaan di seluruh wilayah. Kudengar orang-orang Viet ini memang sangat gemar berperang, meski mereka juga sangat menggunakan otaknya, dan tidak pernah menantang Negeri Atap Langit jika kedudukan kemaharajaan itu sedang sangat kuat.

"Anak merantau dari mana? Tampaknya anak warga Srivijaya..."

Aku terkesiap. Tidakkah Srivijaya dimusuhi di sini, karena kapal-kapalnya mengangkut pasukan Wangsa Syailendra dari Jawadwipa yang membantai di mana-mana?

Pemilik kedai itu seperti dapat membaca pikiranku. Ia tersenyum.

"Srivijaya adalah teman berdagang seluruh warga pesisir, apa pun kebangsaannya. Kami tidak menyalahkan Srivijaya yang barangkali memang menyewakan dan menakhodai kapal-kapal yang mengangkut orang-orang Jawa sampai kemari. Apalah yang bisa dilakukan orang kecil atas persengketaan di antara para raja? Lihatlah bagaimana orang Campa dan Khmer terpengaruh oleh kebudayaan Wangsa Syailendra dari Jawa itu. Tenang sajalah Anak, negeri kami bukan musuh negeri Anak!"

Aku memang sudah meninggalkan Khmer dan tidak berada di wilayah Campa lagi, bahkan orang-orang Viet tidak akan pernah sudi tunduk kepada Jayavarman II, jika kekuasaan Negeri Atap Langit pun diterimanya tidak dengan suka dan rela. Namun apakah yang bisa dipegang dari kata-kata seorang pemilik kedai, yang harus berusaha bersikap manis kepada semua orang agar jadi langganan?

Ketika pemilik kedai itu menyambut lagi orang-orang yang baru turun dari kapal. Aku mendapat kesempatan untuk sedikit merenung, berdasarkan segala macam keterangan yang kudapatkan sepanjang perjalanan, mengenai kedudukan berbagai kerajaan yang bertetangga dengan Campa ini.

Berbagai kerajaan di Tanah Khmer sebagian besar merupakan negeri yang mengandalkan hidupnya dari pertanian, sehingga tidak sepenuhnya terlibat dengan perdagangan antara Jambhudvipa dan Negeri Atap Langit, sementara itu juga tidak memiliki pelabuhan yang dapat

mengancam perdagangan Srivijaya. Dengan kedudukan seperti ini, sulit dimengerti campur tangan perniagaan para datu Srivijaya di wilayah selatan Kambuja. Memang tampaknya terdapat kehendak Wangsa Syailendra untuk mengukuhkan kesinambungan darah mereka dengan Kerajaan Funan, meski ini juga sering dilihat sebagai hanya alasan agar dapat menjarah dan merampok harta raja-raja Khmer. Namun lebih masuk akal mempertimbangkan kenyataan, bahwa terdapat jaringan dagang lain di sepanjang pantai sebelah utara Kambuja, tempat orang-orang Viet bercokol, sebagai wilayah taklukan Negeri Atap Langit, yang mengancam kedudukan dan pengaruh orang-orang Malayu dalam perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa.

Keberadaan berbagai kerajaan Cam yang kecil di selatan dan tengah jalur pantai Campa menjadikan terdapatnya pusat kegiatan yang sangat menguntungkan dalam jaringan perdagangan dengan Negeri Atap Langit. Kelompok kerajaan-kerajaan Cam ini, sebagai lanjutan keberadaan Kerajaan Lin-yi, berbagi kerangka mandala yang sama, mengakui keunggulan kekuasaan dan perdagangan para pemimpinnya masing-masing di seluruh wilayah Campa bagian tengah. Jaringan dagang ini meliputi Campa bagian selatan, wilayah yang disebut orang-orang Negeri Atap Langit sebagai Chu-po, kepulauan di utara pulau yang terdapat Chu-po itu , Kambuja, dan Daerah Perlindungan An Nam yang dibawahkan oleh Negeri Atap Langit.

SEKITAR 40 tahun lalu, penaklukan kota-kota Luoyang dan Changan pada 755, disambung perang saudara melawan pemberontak An Lushan, penjarahan atas Kanton oleh para pedagang Persia pada 758, dan serangan orang-orang Tibet ke bagian tengah Negeri Atap Langit, yang baru berakhir tahun 777, telah melemahkan Negeri Atap Langit. Jalur perdagangan di laut wilayah selatan dari Negeri Atap Langit sekarang ini, sedang berusaha dipulihkan sebagian, sementara jaringan perdagangan ditata kembali. Perubahan penting yang

terjadi, sebagai ganti jalan masuk ke pasar Negeri Atap Langit, banyak barang dagangan sekarang masuk ke Negeri Atap Langit melalui Delta Sungai Merah, yang masih termasuk ke dalam Daerah Perlindungan An Nam, artinya dalam wilayah Negeri Atap Langit. Perubahan ini mendorong penataan kembali pelabuhan-pelabuhan persinggahan Cam sepanjang pantai Campa, sehingga pelabuhan-pelabuhan di bagian selatan seperti Phan Rang dan Nha Trang lebih unggul atas pelabuhan-pelabuhan Cam bagian utara.

Kesejahteraan Cam tergantung dari perdagangan dengan Negeri Atap Langit. Mereka menjual dan mengirimkan ke luar negerinya barang-barang hasil hutan yang mewah, seperti kayu gaharu, cula badak, dan gading dari pelabuhan-pelabuhannya, dan sebagai penukaran menerima sutra maupun barang-barang yang dihasilkan dalam jumlah besar dan sengaja dibuat untuk diperdagangkan, di bagian tengah Kambuja dan Campa. Maka pelabuhan-pelabuhan Cam bersaing langsung dengan Samudradvipa dan bagian utara Semenanjung Malayu dalam penyediaan hasil hutan ke pasar Negeri Atap Langit dan Kambuja. Karena tempat yang lebih dekat dengan pasar Negeri Atap Langit, maka kedudukan mereka lebih baik daripada orang-orang Malayu mendatangkan dan kemudian memperdagangkan hasil-hasil Negeri Atap Langit dengan hasil-hasil Kambuja maupun Campa. Ketika dalam beberapa puluh tahun terakhir, setidaknya paruh kedua abad VIII ini, mengakibatkan merosotnya pasar, dan membatasi masuknya barang Negeri Atap Langit maupun pertukaran untuknya, keadaan ini taktertahankan oleh orang-orang Malayu dan segera dihakimi dengan serangan menghancurkan atas pantai Campa oleh suatu armada yang datang dari wilayah Srivijaya.

Pada 767, demikian orang-orang Viet bercerita, Tongking diserbu oleh kapal-kapal yang datang dari Cho-po, yang maksudnya taklain daripada Jawa. Mereka sebutkan juga betapa serangan ini berhasil dibalas oleh Penguasa Daerah

Chang Po Yi, sehingga kapal-kapal dari Jawa ini terkalahkan, yang disebut dalam catatan Negeri Atap Langit tentang Daerah Perlindungan An Nam sebagai kemenangan kecil. Aku mempertimbangkan kemungkinan, bahwa asal dari kapal-kapal itu memang Jawadwipa, tetapi tampaknya takmungkin dapat dikirim oleh seorang penguasa merdeka seperti Devasimha atau penggantinya. Andaikanlah misalnya mereka memiliki segenap sumberdaya untuk melancarkan serangan jarak jauh seperti itu, kepentingan dalam melibatkan serangan kekuatan bersenjata di tempat terpencil sangat terbatas, mengingat mereka juga punya musuh di depan gerbang mereka di bagian tengahg Jawadwipa. Kapal-kapal yang menyerang Tongking barangkali adalah gabungan kapal-kapal Srivijaya dan kapal-kapal dari pantai utara Jawadwipa.

Tujuh tahun kemudian, pada 774, sebuah prasasti dari Candi Po Nagar di Nha Trang muncul dan menyebutkan perihal serbuan pasukan asing ke pantai-pantai Campa. Kapal-kapal asing menyerang Aya Tran, bagian dari Nha Trang, dan para penyerbu ini menguasai kota, membakar dan merampok kuil-kuilnya. Namun akhirnya kota direbut kembali oleh raja Campa, Satyavarman, yang memaksa para penyerbu untuk mundur kembali. Pada 787, armada orang-orang Malayu lain menyerang kota Panra atau Phan Rang di sebelah selatan Aya Tran, yang juga dijarah dan dihancurkan. Sekali lagi para penyerbu dapat dipaksa meninggalkan negeri, tetapi kali ini membawa barang-barang rampasan bersama mereka.

Jika melihat cara penyerbuan-penyerbuan ini diceritakan kembali, dapatkah dipastikan dua serangan terakhir itu berasal Jawadwipa atau Samudradvipa, jika orang-orang Cam menggunakan nama yang sama untuk kedua pulau? Betapapun sangatlah meragukan bahwa dua serangan yang begitu besar dapat dilakukan tanpa dukungan persekutuan Srivijaya. Bagiku serangan-serangan ini menunjukkan bahwa orang-orang Cam dan Viet adalah lawan-lawan tangguh, sehingga kedatuan Srivijaya terpaksa menggunakan cara lain

untuk menguasai perdagangan sepanjang pantai Kambuja, Campa, maupun Daerah Perlindungan An Nam.

SEORANG pedagang bernama Suleyman dari wilayah yang disebut Arab 4), yang kukenal di salah satu pelabuhan, pernah bercerita bahwa kapal-kapal Srivijaya yang menyerang kerajaan di bagian selatan Kambuja, dan tampaknya serangan ini berlangsung antara 782 dan 790 di bawah pemerintahan raja dari Wanga Syailendra yang bernama Sangramadhananjaya, penerus dari Dharmasetu. Semasa pemerintahannya, sepasukan kecil kesatuan Srivijaya berhasil menaklukkan kerajaan kecil pula yang disebut Indrapura di pedalaman Sungai Mekong.

Selama mendengarkan cerita di Daerah Perlindungan An Nam yang bahasa, peristilahan, dan penyebutan nama-namanya berbeda, aku harus cukup teliti untuk menandai, bahwa yang bagi orang Viet adalah Phan-Rang bagi orang Cam adalah Panduranga, yang bagi orang Viet adalah Nha-Trang bagi orang Cam adalah Kauthara, sehingga semakin ke utara aku harus mengingat-ingat sendiri bahwa Binh-dinh adalah Vijaya sedangkan Tra-kiew adalah Indrapura. Demikianlah perebutan pengaruh antara bahasa Sansekerta dari Jambhudvipa dan bahasa di bagian selatan Negeri Atap Langit yang memengaruhi bahasa di Daerah Perlindungan An Nam memperlihatkan perbedaan nama-nama untuk menyebut tempat yang sama. Bahasa mana yang akhirnya lebih banyak dipakai, ditentukan oleh siapa yang berkuasa.

Aku masih belum tahu cara terbaik melacak jejak Naga Kecil. Apa jadinya kalau aku hanya tertipu, dan ia tidak membawa Amrita ke Sungai Merah seperti yang bersenjata cambuk di hulu Sungai Mekong waktu itu? Keluar dari kedai setelah membayar harga makanan. Aku tertegun melihat sejumlah pengemis berbaju tebal. Musim dingin telah tiba, tetapi pelabuhan kecil ini cukup ramai. Banyak orang bermaksud menuju Hoa-lu dan setelah itu ke Thang-long.

Untuk kali pertama banyak sekali orang-orang Negeri Atap Langit di sini. Jalan mereka cepat sekali dan mata mereka begitu sipitnya, sehingga seolah-olah tampak sebagai suatu garis sahaja. Jika tanpa sengaja bertemu pandang denganku, mereka segera memalingkan muka entah kenapa. Aku tidak melihatnya sebagai tindakan sombong atau mungkin jijik melihat caraku berpakaian yang seperti gelandangan, melainkan lebih seperti malu. Mengapa harus seperti malu?

Dalam dadaku bertiup kembali gairah menyerap segala sesuatu dalam pengembaraan. Kubayangkan seandainya diriku tidak memilih jalan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, aku bisa lebih tenang berjalan-jalan tanpa diganggu oleh pertarungan. Itulah soalnya, bahkan dalam keadaan sama-sama menyamar sebagai orang awam, pendekar yang satu akan mengetahui keberadaan pendekar yang lain...

Maka kini kutahu kenapa aku tertegun di depan kedai. Tatapan mata para pengemis itu bukanlah tatapan sembarang pengemis!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 122: [Pertunjukan Naga Kecil]

DALAM sekali pandang kusapu deretan pengemis bercaping yang berjongkok di depan kedai itu. Setidaknya dua belas pengemis kudisan, lelaki maupun perempuan, orang tua maupun kanak-kanak bergeletakan seperti biasanya kaum pengemis yang menadahkan tangan, menjulurkan batok, atau berwajah pasrah meminta sedekah kepada sesama warga miskin yang tidak bisa dibedakan dengan para pengungsi banjir yang belum pulang kembali ke desa mereka.

Sebelum musim dingin rupanya berlangsung banjir besar sepanjang Sungai Merah yang akibatnya belum pulih sampai sekarang. Gejala yang sama juga berlangsung di Negeri Atap

Langit, tepatnya di Sungai Kuning, sehingga dikenal orang-orang yang bergerombol ke sana kemari, mengungsi sampai jauh di luar wilayahnya, dan memang harus begitu jauh, karena banjir yang melebar dari tepi-tepi sungai itu bisa menelan berpuluh-puluh ribu kampung dengan sawah dan ladangnya, menggenangi wilayah yang luas sekali.

DENGAN bisa dipastikannya kedatangan banjir itu setiap tahun, maka peristiwa alam itu pun membentuk kehidupan yang tersesuaikan dengan banjir, yakni bahwa pada musim banjir akan bertebaran para pengungsi ke segala penjuru, terutama ke kota-kota besar yang jauh, tetapi yang sungainya tidak banjir. Tentu saja sungai tidak pandang bulu, bukan hanya desa, melainkan kota besar pun dapat dibanjirinya.

Pengungsi dari Sungai Kuning sebagian kecil sampai pula ke pemukiman di sepanjang tepi Sungai Merah, karena setidaknya mereka perlu waktu enam bulan sebelum bisa pulang ke tempat asal mereka kembali, jadi bagi yang suka bepergian akan menggunakan waktunya untuk merantau. Apabila kemudian Sungai Merah itu sendiri meluap, maka meleburlah pengungsi Sungai Kuning dan pengungsi Sungai Merah, bertebaran sebagai rombongan demi rombongan, yang memenuhi kota-kota dengan segala busana mereka yang dekil.

Namun para pengemis itu bukan pengungsi yang hanya sementara saja tak punya tempat tinggal tetap, mereka selamanya bergelandangan dan seperti tidak pernah berminat memiliki rumahnya sendiri. Mereka bersikap bahwa rumah mereka adalah dunia ini. Jadi sikap dan pandangan mereka pun berbeda dari para pengungsi. Meskipun busana pengemis dan pengungsi sama-sama dekil, busana pengemis kedekilannya luar biasa sehingga tiada dapat dibersihkan kembali. Busana para pengungsi yang dekil hanya karena tidak sempat mengganti baju, karena kehidupan dalam pengembaraan, jika dicuci akan segera bersih kembali seperti

semula. Sedangkan busana para pengemis, yang entah merupakan busana atau kain lusuh bertambal-tambal yang dilibat-libatkan, jika dicuci bersih pun pengaruhnya tidak akan terlalu besar, karena kotoran dan daki yang lengket hasil tumpukan bertahun-tahun yang bagai tak terlepaskan lagi.

Lantas apa bedanya tatapan para pengemis di muka kedai itu? Bagiku tidak asing lagi sebenarnya, bahwa tatapan itu adalah tatapan seorang petarung di rimba hijau! Tak lain tak bukan dua belas pengemis itu berasal dari dunia persilatan! Aku bersikap tidak tahu menahu kenyataan itu. Seperti biasa kuletakkan tongkat dengan kain buntalan pada bahu kananku dan kulangkahkan kakiku menuju ke kota. Bersama itu kuketahui pula bahwa duabelas pengemis tersebut telah menghilang tanpa suara, meski kutahu mereka pasti mengikuti diriku.

Jarak dari pelabuhan ke kota dekat sekali, karena selepas dari gerbang sebetulnya sudah masuk ke tengah kota, artinya pelabuhan itu memang menjadi bagian, jika tidak merupakan bagian terbesar dari kota. Ini memang sebuah kota pelabuhan di muara sungai saja, tetapi karena merupakan penghubung langsung ke Hoa-lu dan Thang-long, atau sebaliknya merupakan pelabuhan sungai terakhir jika ingin menuju Campa, maka pelabuhan ini menjadi ramai oleh manusia segala bangsa. Banyak orang lalu lalang di jalan dengan pikulan, gerobak, maupun barang-barang di punggungnya. Karena belum kupahami bahasa orang-orang Viet, segala percakapan mereka terdengar sebagai bahasa burung. Bila kemudian juga kudengar percakapan orang-orang Negeri Atap Langit, meskipun tidak tahu di sebelah mana bedanya, aku merasa itu bagaikan percakapan burung-burung yang banyak sekali.

Untungnya, sejauh orang Viet mengenal bahasa Cam, maka tidak sulit bagi mereka memahami bahasa Malayu, atau bahkan bahasa Sansekerta. Namun tidak semua orang Viet

mengenal bahasa Cam, dan bahasa mereka sendiri seperti mendekati bahasa orang-orang Negeri Atap Langit itu. Tentu saja ini pikiran orang yang tidak mengerti bahasa keduanya, jadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Aku hanya tahu, semakin aku menuju ke hulu Sungai Merah, akan semakin sulit menjumpai orang yang mengerti bahasa Malayu, selain orang-orang Cam.

Musim dingin semacam ini adalah yang pertama bagiku. Meskipun aku pernah mengalami suhu yang begitu dingin di Puncak Tiga Rembulan, mengalaminya sebagai bagian dari musim dingin dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sama. Semua orang berbaju tebal dan semua orang mengenakan apa yang disebut sebagai sepatu. Aku pun menggulung tubuhku dengan kain dan membungkus pula kakiku dengan kulit terikat dan membuatnya seperti sepatu. Dengan begitu suasana menjadi serba kelabu, bukan hanya karena langit selalu mendung, tetapi karena semua orang seperti mengenakan busana yang sama tebal dan sama kumalnya di mana-mana, yang karena warnanya serba kusam maka dalam langit mendung segalanya jadi seperti serba kelabu.

Tidak berarti tak kulihat para pengemis itu berkelebat dan berpencar mengikuti langkahku dari berbagai sudut. Mereka setidaknya berada di delapan penjuru dan mengawasi arah langkah-langkahku yang sama sekali belum terarah. Namun kuikuti terdapatnya suatu keramaian, dari suara riuh rendahnya tempat hiburan di lapangan. Kulihat banyak orang, seperti ada perayaan, dengan seisi rumah berbondong-bondong ke lapangan itu. Terdengar gong kecil ditabuh bertalu-talu ditingkah suara terompet yang berloncatan seperti mengiringi orang menari. Kupercepat langkahku tanpa peduli kepada duabelas orang yang menyamar sebagai keluarga pengemis, karena aku dapat membaca bahwa mereka tidak dapat mengukur kemampuanku.

DI lapangan itu, yang ternyata sebuah alun-alun kecil, terdapat banyak tontonan terbuka. Di antara yang segera tampak adalah keterampilan sejumlah anak yang saling menaiki punggung sampai tinggi sekali, dan ketika sudah tinggi ternyata rubuh karena agaknya memang terlalu tinggi. Penonton tertawa terbahak-bahak dan melempar uang. Sayang tak bisa kuikuti penjelasan penabuh gong itu, tetapi kulihat sejumlah orang menunjuk-nunjuk ke suatu tempat, bahkan anak-anak kecil berkepala gundul menarik-narik baju orang tuanya sambil menunjuk ke tempat yang sama. Aku pun membawa langkahku ke sana.

Kulihat orang banyak berkerumun, begitu banyaknya sehingga yang ditonton sudah tidak kelihatan lagi. Kulihat yang paling belakang susah payah berjinjit, bahkan meloncat-loncat agar dapat melihat yang berada di tengah gelanggang. Anak-anak kecil yang baru saja datang harus diangkat para orang ke atas bahu mereka. Lelaki maupun perempuan, tua maupun muda sama saja, semuanya saling menyeruak untuk melihat. Bahkan kemudian kulihat pohon-pohon di sekitar lapangan penuh manusia yang memanjat agar dapat melihat. Anak kecil yang cerdas, menyelip lincah di antara kaki-kaki orang dewasa agar dapat menyaksikan dengan jelas.

Angin berembus begitu dingin, tetapi orang-orang ini seperti lupa betapa udara membekukan tulang. Mereka berdesak-desak menyodok ke depan. Terdengar berkali-kali desah menahan nafas tanda kekaguman. Aku menjadi semakin penasaran dan menyodok ke depan. Di negeri asing, sungguh suara percakapan seperti kicau burung yang riuh rendah. Namun mendadak suara-suara itu senyap. Semua orang menahan napas. Keheningan menyapu lapangan. Ingin rasanya melesat ke atas pohon agar segera dapat menyaksikan apa yang terjadi, tetapi sebisa mungkin aku menahan diri, dan berusaha terus maju ke depan sambil mendongak-dongakkan kepala.

Apa yang kulihat ternyata memang sangat mengejutkan, tentu terutama bagiku sendiri, karena yang tampak berada di lapangan itu adalah Naga Kecil!

"Pergilah ke Sungai Merah...," kata orang bersenjatakan cambuk dan kupaksa bicara itu.

Ketika kusaksikan sendiri betapa besarnya Sungai Merah ini, dengan segala keterbatasan bahasaku tentu aku tak tahu pasti kemana Naga Kecil bisa kucari.

Keadaan Naga Kecil tidak mengherankan jika membuat orang banyak terbelalak. Kuperhatikan dengan lebih baik sekarang bahwa memang tubuhnya bersisik, tetapi yang membuat aku lebih terheran-heran lagi adalah betapa dari balik sisik menyala pijar cahaya kebiru-biruan, bertambah jelas karena cuaca mendung dengan langit gelap menghitam, membentuk garis cahaya biru indah pada tepi sisik-sisiknya itu. Aku teringat pertemuanku yang pertama kali dengan Naga Kecil, kenapa cahaya pada tepi sisik-sisik itu tidak menyala saat ia menyekap dan melibatku dari belakang, sementara sepasang taringnya menancap di tengkukku? Mungkinkah cahaya biru di balik sisik yang semestinya menyala di kedalaman gua bawah danau itu sengaja dan memang dapat untuk tidak , agar aku bertambah panik menerima serangan dalam kegelapan?

Namun bagi banyak orang di lapangan itu, agaknya bukanlah terutama sisik itu yang membuat mereka menahan napas, melainkan apa yang dilakukannya. Kulihat di hadapan Naga Kecil seorang anak kecil sekitar tiga tahun, yang tertawa-tawa dalam keadaan mengambang seperti terbang! Anak kecil itu memang seperti bermain terbang, mengepak-epakkan kedua tangannya seolah sayap burung, dan dengan kekuatan batinnya Naga Kecil membuat anak kecil itu terbang berkeliling-keliling. Sekali lagi terdengar suara nafas tertahan serempak, ketika di sekitar Naga Kecil muncul sejumlah orang yang melempari anak kecil itu dengan pisau terbang! Namun

Naga Kecil membuat anak itu dapat menghindar sambil tetap mengambang di udara sambil tertawa terkekeh-kekeh. Seperti geli melihat pisau-pisau terbang yang berkelebatan menyambarnya itu tidak bisa mengenai dirinya.

Aku teringat cerita Amrita tentang kemampuan Naga Kecil mengendalikan makhluk-makhluk di dalam danau. Jika seekor ikan saja mampu dikendalikannya agar memancingku memasuki lorong ke arah gua yang gelap, mengapa tidak pula anak kecil yang sedang terbang mengambang berayun-ayun ke sana dan kemari sambil tertawa terkekeh-kekeh ini? Teringat pula tentang kemampuannya untuk mengetahui apa pun yang dilakukan Amrita di tempat yang jauh, sehingga diketahuinya belaka apa yang terjadi antara diriku dan Amrita yang merupakan saudara seperguruannya itu.

Kemudian anak kecil itu seperti terangkat tinggi sekali, untuk turun menukik dan menghunjam ke tanah seperti nanti dirinya akan hancur terbanting. Nyaris secara bersamaan semua orang menjerit. Anak yang membentangkan tangan dan meluncur turun dengan kepala di bawah itu kasihan sekali kalau nanti mati dengan wajah remuk!

NAMUN, hanya sedepa sebelum ubun-ubunnya membentur batu, Naga Kecil mengajukan kedua tangannya, dan anak itu berhenti meluncur. Masih mengambang dan masih tertawa terkekeh-kekeh. Lantas Naga Kecil menggerakkan tangannya lagi, seolah-olah ada benang takterlihat yang menghubungkannya dengan anak kecil itu. Kemudian anak kecil itu berada dalam kedudukan berdiri, dan dengan masih mengambang di udara kini menari-nari, sementara tetabuhan terdengar berbunyi lagi ditingkah suara terompet yang lain lagi. Kesenyapan pecah oleh percakapan kicau burung yang penuh desah kekaguman. Kuperhatikan wajah-wajah lugu dengan mata yang seperti sulit dibuka dan mulut ternganga, menyaksikan Naga Kecil sendiri menari dengan gerakan seperti yang kuperkirakan dari gambar pahatan pada dinding-

dinding candi. Demikianlah Naga Kecil dan anak kecil itu menari berpasangan dengan kaki tidak menyentuh tanah.

Aku terus menyeruak agar sampai di baris terdepan, meski dengan terhempit dan terjepit di sana-sini, dan akhirnya bisa menyaksikan dengan lebih jelas sosok Naga Kecil yang sepasang taringnya sempat menancap di tengkukku itu. Ia bergerak lambat, memang gerakannya sama dengan gerak anak kecil itu, yakni gerak seperti gambar pahatan di candi, tetapi kecepatan gerak keduanya sangat berbeda. Anehnya, meski sangat berbeda kecepatannya, selalu bisa berakhir dengan gerak yang rampak bersama. Tarian tanpa menginjak tanah, artinya memang tarian dengan gerak kaki yang tidak memperhitungkan adanya bumi tempat kaki berpijak, sehingga tarian keduanya seperti baru pertama kali kulihat. Aku menjadi sadar betapa tarian yang kulihat pada gambar pahatan sepanjang perjalanan dimaksudkan sebagai tarian para dewa, dan dewa-dewa kakinya tidak menyentuh tanah...

Betapapun aku juga terpesona oleh pertunjukan pada hari mendung ketika awan setiap saat seperti siap berubah menjadi hujan, kuperingatkan diriku sendiri bahwa Naga Kecil yang dibebaskan dari perut seekor ular sanca itu mampu membaca dan mengendalikan pikiran sampai jauh keluar wilayahnya, dan karena itu bukan tak mungkin tak hanya telah diketahuinya keberadaanku di sini, melainkan juga sebetulnya telah digiringnya diriku sampai ke tempat ini tanpa kusadari. Mungkinkah itu terjadi? Menurut Amrita kekuatan batin Naga Kecil yang lidahnya bercabang seperti ular sehingga membuatnya tidak bisa berbicara seperti manusia memang sangat berdaya. Suatu kemampuan yang diasah dan diturunkan oleh Naga Bawah Tanah, guru mereka yang tidak pernah menampakkan diri. Dengan daya yang dimilikinya itulah Naga Kecil dapat mewakili kepentingan Naga Bawah Tanah di dunia persilatan, bahkan kemudian mendapatkan namanya karena memang juga tak terkalahkan.

Sambil memperhatikan berbagai gerak, yang jika kususun kembali dalam kepalaku, mengingatkan aku kepada jurus-jurus persilatan itu, kusadari bahwa Naga Kecil pun sebetulnya juga berada dalam penyamaran. Dunia persilatan mengenal siapa itu Naga Kecil, tetapi kini di dunia awam ia menampakkan diri sebagai makhluk aneh yang layak dipertontonkan. Apakah yang berada dalam pikirannya dan apakah yang terjadi dengan Amrita?

Aku hanya mempertimbangkan, bahwa dengan memperlihatkan diri di muka umum seperti itu, Naga Kecil mempunyai suatu kepercayaan diri berkat perhitungan matang. Perhitungan seperti apakah kiranya, dan kepada siapa? Latar belakang pertarungan kekuasaan di seluruh wilayah telah kupelajari, dan tetap belum dapat kuperkirakan hubungannya dengan penculikan Amrita oleh Naga Kecil yang merupakan saudara seperguruannya sendiri. Segenap dugaanku akan gugur jika ini merupakan masalah perguruan, tetapi itu pun tidak terlalu menjadi masalah bagiku karena aku hanya berkepentingan dengan keselamatan Amrita.

Kuperhatikan lagi Naga Kecil. Tubuhnya seperti berubah-ubah sesuai tempat seperti bunglon, tetapi jika bunglon menyesuaikan warna tubuhnya demi keselamatan diri, maka tampaknya Naga Kecil mampu menyesuaikan tubuh demi keselamatan maupun keindahan. Kali ini tubuhnya tidak menjadi kelabu karena suasana mendung, sebaliknya bercahaya kebiru-biruan, membuat mata bagai tiada mampu melepaskan diri dari tubuhnya itu. Kini aku lebih memahami apa artinya tidak bisa menyampaikan sesuatu dengan kata-kata, yakni bahwa itu tidak berarti memang tak ada sesuatu pun yang ingin disampaikannya kepada dunia.

Seluruh tubuh Naga Kecil memang bersisik, bahkan sampai kepada wajahnya, yang apabila kuperhatikan tidaklah buruk. Bagaimana caranya ia bisa masuk ke dalam perut ular sanca, dan jika ia memang hanyalah bayi manusia biasa yang ditelan

seekor ular sanca sebelum dibebaskan Naga Bawah Tanah, mengapa pula lantas tubuhnya harus menjadi bersisik dan lidahnya bercabang seperti ular?

PENGETAHUAN yang diberikan Amrita tentang Naga Kecil belum terlalu banyak sehingga bagiku pun pertanyaan-pertanyaan semacam ini bagai tiada akan pernah terjawab. Tubuhnya yang bersisik itu hanya berkancut, seperti udara musim dingin tidak memberi pengaruh apa pun kepadanya. Ia juga mengenakan gelang pada kedua lengannya, seperti gelang batu giok, tetapi warnanya biru. Konon gelang itu sudah ada bersamanya semenjak dibebaskan dari perut ular sebagai gelang yang juga kecil sahaja, tetapi yang lantas ikut tumbuh bersama perkembangan tubuhnya.

Riwayat Naga Kecil yang belum pernah diketahui siapa orangtuanya sebelum ditelan ular sanca itu mengingatkan diriku kepada riwayatku sendiri. Siapakah kiranya diriku sebelum akhirnya diselamatkan Sepasang Naga dari Celah Kledung dari dalam gerobak yang kemudian jatuh ke jurang? Memang banyak bayang-bayang baur dari masa kecilku ketika aku belum mampu mengingatnya sebagai suatu gambaran yang utuh. Bayang-bayang baur, yang ada kalanya muncul kembali, meski aku tidak pernah ingin mempertahankannya di dalam kepala. Sebetulnyalah saat itu aku belum terlalu menyadari, betapa masa lalu bisa menjadi sangat penting dan berpengaruh kepada penghayatan hidup seseorang. Betapapun, bukankah masa laluku yang tidak jelas itulah yang membuat aku disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama? Aku tidak pernah menyebut diriku dengan suatu gelar sebetulnya, hanya saja memang harus kukatakan betapa aku tidak memiliki nama.

Terdengar gumam bagai suara lebah mendengung. Naga Kecil mengakhiri pertunjukan dengan mengirimkan anak kecil itu terbang mengambang sembari membentangkan tangan ke arah ibunya. Lantas apa yang membuat orang banyak

bergumam? Ternyata dengan gerak kedua tangannya Naga Kecil juga telah membuat ibu anak kecil itu pun mengambang dan melayang maju ketika menyambut anaknya. Aku merasa sedih tidak dapat mengerti pernyataan orang-orang banyak di sekitarku, dalam percakapan riuh rendah dengan mata berbinar-binar yang terdengar sebagai bahasa burung.

Aku sangat cepat belajar ilmu silat, juga masih cukup cepat untuk menerjemahkan pernyataan-pernyataan filsafat menjadi jurus-jurus silat. Namun aku merasa diriku cukup lambat dalam pembelajaran bahasa, yang di wilayah ini bagaikan setiap kali pindah tempat sudah berubah. Bahasa Khmer belum kukuasai, sudah memasuki wilayah bahasa Cam, yang meski seperti sekeluarga dengan bahasa Malayu, tidaklah berarti aku lantas langsung bisa bertukar pikiran. Memang untung bahasa Malayu merupakan bahasa penghubung antarbangsa di sepanjang wilayah ini, dan bahwa bahasa Sansekerta dipahami orang-orang terpelajar, tetapi di Daerah Perlindungan An Nam ini orang-orang Viet menggunakan bahasanya sendiri. Semakin ke utara, yang berarti semakin mendekati Negeri Atap Langit, semakin sulit kujumpai orang berbahasa Malayu, meski bukan berarti tidak ada sama sekali.

Serangan-serangan yang telah berlangsung dengan kapal-kapal Srivijaya di sepanjang pantai dari Phan Rang ke Tongking tidaklah berlangsung tanpa jejak. Ketika kapal-kapalnya disebutkan terusir kembali, sebetulnya masih tertinggal orang-orang Mataram dari Jawadwipa maupun orang-orang Srivijaya dari Samudradvipa. Jaringan mata-mata jelas telah bekerja sebelum serangan dilakukan, dan setelah pertempuran usai tidak berarti tiada lagi yang tertinggal di sini.

Aku melihat ke sekeliling, rasanya ingin sekali bercakap-cakap dengan seseorang, setidaknya mendengar satu dari beberapa bahasa yang sedikit kumengerti, apakah itu bahasa Cam atau bahasa Khmer, tentu baik juga jika terdapat yang

mampu berbahasa Sansekerta atau Malayu, apalagi kalau bisa berbahasa Jawa. Orang-orang berteriak kagum. Aku menengok ke tengah lapangan lagi. Naga Kecil mengeluarkan api dari mulutnya. Apa yang harus dikagumi? Ternyata api itu tidak berasal dari sebuah obor yang dimasukkan ke dalam mulut, untuk kemudian disemburkan, seperti biasanya pertunjukan semacam itu kulihat di pasar-pasar, melainkan langsung keluar begitu saja dari mulutnya, dan berkobar terus menerus setinggi pohon kelapa.

Semua orang ternganga. Api itu bukan api yang merah, melainkan biru warnanya. Api itu kemudian dibuatnya menari-nari, yang tentu saja menambah kekaguman kiranya, juga kekagumanku, karena tubuh bersisik yang bercahaya kebiru-biruan yang dari mulutnya tersemprot api biru ke atas setinggi pohon kelapa tentulah menjadi pemandangan menawan.

Sampai kewaspadaanku sendiri hilang, karena entah dari mana asalnya sebilah badik yang sangat tajam telah menempel di leherku.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 7: DARAH TUMPAH di SUNGAI MERAH

(Oo-dwkz-oO)

Episode 123: [Duabelas Pengemis]

Hmm. Pisau belati di leher. Apa yang bisa dilakukan seorang pendekar? Banyak. Pisau belati di leher menjadi bahaya besar hanya jika dipegang oleh seorang pendekar lain yang seimbang kemampuan ilmu silatnya. Jika jauh lebih rendah, apalagi dipegang seorang awam yang tidak mengenal ilmu meringankan tubuh maupun tenaga dalam, maka ancaman seperti itu tidak ada artinya sama sekali. Tentang pisau belati di leherku ini, dari getaran tangan maupun hembusan nafas pemegangnya, tanpa menoleh pun aku tahu betapa mudahnya berkelebat lebih cepat dari kilat, dan menghilang, ataupun melumpuhkan pemegang pisau belati itu, apakah itu sekadar merebut kembali pisau belati, menotok jalan darah, ataukah mencabut nyawanya.

Mengikuti hati nurani, aku ingin bergerak secepat kilat, tetapi mengikuti kerja otak, kuingatkan diriku sendiri betapa aku sedang menyamar. Jika aku menanggapi todongan pisau ini sebagaimana layaknya orang persilatan, tindakan itu akan segera mengundang orang-orang persilatan yang lain, dan seperti terbukti ketika aku bersama Amrita lari dengan ilmu meringankan tubuh saja, telah mengundang tantangan Pendekar Cahaya Senja. Setelah beberapa kali merasa penyamaran gagal karena takbisa tetap tinggal sebagai awam, sudah saatnya aku menguji diriku sendiri sampai seberapa jauh bisa bertahan.

Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Semua orang perhatiannya tersita oleh pertunjukan Naga Kecil. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana pisau belati itu, setelah

mengancam leherku, segera pindah menusuk pinggang, bagai memberi tahu betapa bisa dilakukannya apapun kepadaku dengan pisau itu. Sebuah suara berbisik dengan nada keras penuh ancaman di telingaku. Aku taktahu bahasanya, apakah itu bahasa orang-orang Viet ataukah bahasa Negeri Atap Langit yang konon bermacam-macam pula bahasanya itu. Namun bahasa ujung pisau belati yang menusuk pinggangku itu tentulah dimengerti semua orang: bahwa aku harus menuruti perintahnya. Namun apakah perintahnya itu? Kumaki diriku sendiri karena berbakat sangat buruk dalam perkara bahasa.

Setidaknya aku tidak melawan ketika terasa dorongan sebuah tangan di punggungku. Kuturuti saja ke mana pemegang pisau ini akan membawaku. Untunglah api biru dari mulut Naga Kecil itu masih juga menyembur-nyembur ke atas setinggi pohon kelapa, dan mata setiap orang masih terarah ke sana tanpa terlalu peduli keadaan sekelilingnya, karena betapapun aku berjalan ke arah berlawanan dengan banyak orang yang masih saja datang ingin menyaksikan pertunjukan itu. Kukatakan untung, karena aku merasa dengan diculik seperti ini aku akan langsung mendapat keterangan yang lebih jelas, daripada menduga-duga tanpa kepastian dari kedai ke kedai dalam perjalanan dengan kemiskinan bahasaku saat ini. Setidaknya terdapat sesuatu yang berurusan langsung denganku, karena mengembara sendirian di tanah asing dalam kesendirian bukanlah kehidupan yang terlalu mudah.

Aku terus didorong sampai tiba di baris terbelakang, kemudian dikeluarkan dari kerumunan. Suasana perayaan masih sangat ramai, tetapi turun hujan rintik-rintik dan angin berhembus kencang. Suasana yang sungguh membuat diriku terlalu mudah untuk melepaskan diri. Namun kuturuti saja mereka, dan dengan cepat di antara banyak orang yang lalu lalang, segera kuketahui kembali titik-titik tempat para pengemis itu mengikutiku. Terdapat sebelas titik yang mengikuti dari jauh di segala penjuru. Berarti yang

membawaku sekarang ini adalah pengemis yang keduabelas. Kuingat anak-anak kecil tadi, jelas tidak mungkin diandalkan dalam dunia persilatan yang penuh pertumpahan darah. Maka siapakah mereka?

Hujan rintik-rintik yang disapu angin mengempas ke wajahku. Orang-orang di jalan bergegas, jika tidak menuju lapangan yang semakin ramai, tentu mencari kehangatan di dalam rumah-rumah berdinding bata. Nanti akan kuketahui, bahwa hari ini bukanlah hari pertama pertunjukan Naga Kecil. Setelah beberapa hari menyaksikan keajaiban, banyak orang kembali kepada kenyataan hidup sehari-hari. Hanya mereka yang baru tiba dari kapal, dari hutan, dari luar kota, merasa perlu menyaksikan pertunjukan manusia bersisik dengan lidah bercabang yang kemampuannya bermacam-macam itu.

Aku masih membawa tongkat berisi buntalan kain itu. Sosokku sungguh tidak menonjol. Sebagai apakah mereka mengenal diriku sehingga sejak keluar dari kedai itu aku diawasi, yang berarti telah mengikuti aku sebelumnya, dan lantas membuntutiku terus menerus sampai ke lapangan dan menahanku sekarang ini? Begitu burukkah penyamaranku dan begitu teledorkah diriku, sehingga terlalu mudah bahkan bagi orang-orang yang tidak mengenalku itu menemukan suatu alasan untuk berurusan denganku? Maka kubiarkan diriku seolah-olah menyerah sebagai tangkapan mereka, berharap mendapatkan suatu kejelasan di antara hari-hariku yang penuh keterasingan dalam pengembaraan ini.

TERINGAT Naga Kecil yang kuburu dan harus kutinggalkan lagi. Benarkah dengan apa yang disebut sebagai kekuatan batinnya ia tidak mengetahui sesuatu pun dari peristiwa ini, dan sama sekali tidak terlibat dengan segala sesuatu yang telah menimpa diriku? Aku tak pernah tahu bahwa jawaban untuk itu tidak bisa kudapatkan dengan segera. Kuperhatikan bahwa sebelas pengemis itu masih mengikutiku, tetapi tidak akan bisa bersembunyi lagi karena semakin menjauhi pusat

keramaian, rumah-rumah pun semakin jarang. Kemudian bahkan di sebuah persimpangan mereka semua dengan gesit telah berada di belakangku. Aku memutuskan untuk terus berpura-pura menyerah karena menjadi penasaran, ke manakah kiranya semua ini akan berakhir?

Kudengar bahasa burung sejenak, kemudian kuketahui sesuatu bergerak memukul kepalaku. Sungguh aku bisa bergerak menghindar dan langsung membalas, bahkan dengan cepat melumpuhkan mereka berdua belas, tetapi justru kubiarkan benda yang ternyata tongkat pengemis itu menimpa kepalaku. Tentu setelah kulapisi batok kepalaku dengan tenaga dalam yang berlaku sebagai perisai, sehingga pukulan tongkat pengemis itu tidak berpengaruh sama sekali.

Aku berpura-pura pingsan. Mereka memang bekerja cepat sekali, karena sebelum aku jatuh mereka telah menangkap dan dengan sigap telah membungkusku dengan tikar. Mereka angkat gulungan tikar berisi diriku. Kurasakan diriku dibawa berlari masuk kembali menuju pusat keramaian. Dua belas pengemis itu terus bercericit seperti burung. Tampaknya mereka saling memberi perintah. Rasanya aku diangkat di atas bahu-bahu mereka yang sudah dewasa, sementara yang masih kecil berlari memimpin di depan. Menyeruak di antara orang-orang yang tampaknya makin banyak saja hilir mudik, berpapasan maupun melewati pengemis-pengemis ini, yang berani kupastikan bukanlah pengemis paria dalam pengertian yang biasa diberikan kepadanya.

Di manakah aku? Dari percakapan burung yang semenjak tadi kudengar, tertangkap oleh telingaku berbagai bunyi yang lain, bahkan ada kalanya kukenal, seperti Khmer dan Cam lagi, atau juga Sansekerta. Aku merasa rombongan dua belas pengemis ini berjalan berkelak-kelok. Namun kemudian kudengar suara kaki-kaki menginjak papan yang biasa dipasang di tanah becek, agar dapat dilalui para petinggi tanpa kakinya harus menjadi kotor. Kemudian kudengar pula

suara air berkecipak dan dinding-dinding perahu beradu. Kukira aku berada di tepi sungai di dekat pelabuhan, dan mengingat suara-suara di sekelilingku, setidaknya aku berada di sebuah pemukiman di sekitar pelabuhan, mungkin pula kampung nelayan, meski mengingat terdengarnya berbagai bahasa, aku cenderung menduganya sebagai pemukiman orang-orang asing.

Dari langkah kaki, kecepatan berjalan, maupun kemiringan tubuhku yang mereka gulung dengan tikar pandan sahaja ini, kurasakan aku diangkat menaiki tangga pada sebuah rumah panggung. Percakapan burung merendah, seperti menghindar untuk didengar orang lain. Aku mendengar orang-orang bercakap di rumah lain, di jalanan, bahkan suara-suara seperti teriakan para penjaja pun lalu lalang di sana. Tentu saja kurangnya pengetahuanku atas bahasa setempat ini membuatku mati kutu. Dulu karena selalu berada di dekat Amrita, dengan cepat aku dapat berbicara bahasa Khmer, tetapi tanpa Amrita, meski minat belajarku besar, kemajuanku dalam penguasaan bahasa sangatlah lamban.

Kudengar suara pintu kayu dibuka.

LANTAS aku digotong masuk ruangan. Di dalam ruangan kurasakan udara lembab karena penuh dengan manusia. Untunglah udara musim dingin menembus kayu, bahkan hujan rintik-rintik tadi berubah menjadi hujan. Pikiranku terpaku ke lapangan. Bubarkah pertunjukan Naga Kecil dengan api biru setinggi pohon kelapa dari mulutnya itu? Atau tidakkah Naga Kecil itu sendiri yang mendatangkan hujan agar dirinya bisa menghilang? Terbenturnya diriku kepada masalah bahasa membuatku bagaikan hidup di lorong yang sempit. Kusadari kini betapa dunia persilatan bukanlah segalanya untuk menunjukkan diri kita sebagai manusia sempurna. Dunia orang awam penuh dengan pengetahuan yang seperti silat juga tersusun menjadi ilmu yang menyempurnakan kemanusiaan.

Di dalam gulungan tikar itu terlintas pada pikiranku tentang jalan kesempurnaan. Mungkinkah kesempurnaan itu dicapai manusia dan apakah kiranya yang menjadi ukuran? Mungkinkah bisa didapatkan suatu ukuran untuk segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat diukur dan kiranya seperti apakah ukuran itu?

Lahir tanpa kukehendaki, apakah ada sesuatu yang memang harus kulakukan dalam hidup ini? Apa yang harus kulakukan dalam hidup ini? Kuingat sepotong ajaran dari kitab Siksamuccaya karya Santideva:

ia mempunyai tugas dan kewajiban
terhadap banyak makhluk hidup
karena itu seyogyanya tidak mengorbankan diri
dengan sia-sia
untuk yang tiada perlu
ia harus mampu
memadukan kebijaksanaan
dengan belas kasihan

Dalam dunia persilatan, puncak kesempurnaan dicapai justru ketika mengalami kematian dalam kekalahan. Bagaimanakah hal ini bisa dijelaskan? Aku teringat riwayat hidup Naropa yang pernah diceritakan seorang guru aliran Tantra: Setelah Naropa memukul kemaluannya dengan batu, Tilopa menanyakan kepadanya tentang apa yang dirasakannya sekarang. Naropa menjawab bahwa ia merasa sangat kesakitan. Maka Tilopa mengingatkan, Naropa harus menyakiti dirinya sendiri untuk mencapai keyakinan betapa pada hakikatnya kesengsaraan dan kenikmatan itu terlihat sama di dalam cermin batinnya, karena sesungguhnya hati merupakan tempat persemayaman nilai dari Dakini. Setelah mengungkapkan rahasia ini, Tilopa menyembuhkan Naropa sekadar agar ia dapat kencing. Ah! Mungkinkah jalan yang

ditempuh seorang pendekar lebih berat dari seorang pendeta, karena setelah ditewaskan dalam pertarungan tentu takdapat dihidupkan kembali? Namun telah lama kurenungkan ujaran Santideva itu: Seyogyanya tidak mengorbankan diri dengan sia-sia! Saat itu gulungan tikar yang berisi tubuhku diletakkan di lantai kayu. Dari apa yang kurasakan, tampaknya aku diletakkan di pojok seperti barang. Bahkan kemudian diduduki! Kurasa dua belas pengemis itu semuanya masuk ke dalam rumahpanggung yang luas tersebut, dan setidaknya yang masih kecil menduduki aku. Di dalam rumah yang terasa lembab itu kudengar suara-suara orang berteriak. Kemudian kudengar juga barang-barang diletakkan. Kupejamkan mataku dan kusisir ruangan itu dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Kudengar gesekan tikar lain pada lantai dan kudengar hembusan napas dalam tikar-tikar itu!

Aku berusaha menduga sesuatu dan tahu betapa penyamaranku sungguh sedang diuji. Aku merasa bodoh sekali karena Naga Kecil semula sudah begitu dekat, sehingga keberadaan Amrita dapat segera diketahui kejelasannya. Apakah aku sebaiknya melepaskan diri sebagaimana layaknya seorang pendekar? Namun aku tidak sedang berperan sebagai pendekar sekarang ini, melainkan menyamar sebagai pengembara asing, yang dengan segala kekumalan dan kedekilanku mungkin memenuhi syarat sebagai paria tanpa kasta, seorang astacandala yang tidak menjadi bagian dari masyarakatnya. Apakah sebaiknya merelakan diri terseret arus seperti ini, ataukah menguak takdir dan menentukan nasib sendiri? Masalahnya, jika pun aku telah melihat Naga Kecil tadi, sebetulnya aku masih belum mengerti cara untuk mengetahui keberadaan Amrita. Jika tidak bertanya langsung kepadanya, dan itu tidaklah mungkin jika mengingat lidahnya yang bercabang dua, maka aku dapat dari jauh mengikuti segenap gerak-geriknya.

Namun jelas para pengemis ini telah mengalihkan perhatianku. Sedikit demi sedikit kedudukanku bergeser

diseret para pengemis tersebut. Semakin lama kudengar suara teriakan itu semakin keras, serba singkat, seperti suatu kegiatan sedang berlangsung. Aku seperti mengenal sesuatu, memang tidak mengenali bahasanya, tetapi tergambar suasana sejenis, yakni kuketahui dari pasar ikan.

TIDAK jauh dari pasar ikan itu akan terdapat tempat pelelangan ikan.

Para nelayan dari laut akan memasuki muara dan menyusuri sungai ke pasar ikan terdekat. Di sanalah ikan-ikan tangkapan mereka akan dilelang dan cara melelangnya mirip dengan nada-nada yang kudengar sekarang. Angka bersahut angka sampai berhenti pada angka tertinggi.

Namun apakah yang sedang dilelang sekarang? Hatiku berdebar, antara khawatir, marah, tetapi juga merasa geli dengan arus kehidupan yang menghanyutkan aku. Benarkah aku berada di pasar budak? Kuingat peraturan tentang perbudakan dalam Arthasastra:

bukan pelanggaran bagi mleccha
untuk menjual keturunan
atau memelihara sebagai janji

Apakah yang telah terjadi padaku? Belum selesai berpikir, tikar yang membungkus diriku telah diseret ke dekat tempat terdengarnya teriakan-teriakan itu. Kemudian aku terguling ketika tikar itu dibuka dan ditarik, yang membuat aku terguling dan terputar-putar.

Seketika aku bagaikan baru saja lahir kembali ke dunia, tetapi ke sebuah dunia yang sama sekali tidak menyenangkan. Dalam keadaan terkapar, sepasang lengan perkasa memegang bahu dan mengangkat tubuhku bagai mengangkat selembar kain sahaja. Aku diangkat dan diletakkan seperti barang di atas semacam panggung kecil. Orang-orang tinggi besar

terlihat di sekelilingku, menyoren pedang, membawa tombak, dan juga memegang cambuk.

Tampaknya mereka punggawa Daerah Perlindungan An Nam ini. Seseorang yang kukira juru taksir, mendekati aku, memegang-megang lengan, bahu, memukul pantat dan menusuk-nusuk perut serta pinggangku dengan kayu. Lantas sambil menutup hidung dengan tangan kiri, tangan kanannnya membuka mulutku, mengintip mulutku sambil membungkuk, lantas menyingsingkan bibirku dengan jari untuk memeriksa gigi. Seusai itu ia menggosokkan jari-jari tangan kanan ke bajunya yang tebal dan meludah ke lantai. Ludahnya merah karena mengunyah pinang.

Meski tidak mengerti bahasanya, kutahu ia menyebut angka, juga jari-jarinya menunjuk suatu angka. Dadaku berdesir, sedemikiankah beratnya sebuah penyamaran untuk mendapatkan keterangan, sehingga harga diriku pun, meski dalam peran penyamaran, harus kuturunkan begitu rupa? Jika aku tidak mampu menertawakan diri sendiri maka penyamaranku akan gagal. Maka kutarik nafas panjang-panjang dan kulihat sekeliling dengan tenang, tetapi jangan terlalu tenang, karena seperti yang telah kukatakan, selain menyamar dari pandangan awam, seperti diriku adalah bagian dari mereka, aku harus juga menyamar dari pandangan orang-orang rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, karena sekali terlihat aku adalah bagian dari dunia mereka, sebuah tantangan yang takbisa dihindari akan segera berdatangan. Sedangkan melayani tantangan bertarung, betapapun adalah terbukanya penyamaranku.

Jadi harus kuanggap penyamaranku berhasil. Duabelas pengemis itu rupa-rupanya menatap tajam bukan karena mengetahui betapa diriku datang dari dunia persilatan, melainkan karena dengan suatu cara menduga aku adalah orang asing, dan karena aku rupa-rupanya memang tampak sebagai paria tanpa kasta, maka terpikir untuk menangkap

dan menjualku sebagai budak demi penghasilan mereka! Kalau aku bukanlah keluarga mereka, kesamaan rendahnya derajatku membuat mereka berhak menjual diriku sebagai budak dalam pelelangan. Kenyataan bahwa aku orang asing telah membuatku berada di luar kasta, yang boleh ditafsirkan siapapun sebagai tanpa kasta, dan karena itu bisa dijual sebagai budak lata.

Sementara aku sedang ditawarkan, kucermati ruangan yang rupanya hanya menjadi tempat berlangsungnya jual beli. Di luar masih banyak lagi yang akan masuk membawa hasil tangkapan untuk dijual.

Setelah terbeli lewat pelelangan, maka budak itu segera diturunkan melalui pintu lain, dan dibawa pembelinya. Jika pembelinya berbelanja lebih dari satu budak, mereka dikumpulkan di bawah dengan dijaga pengawal bersenjata. Rupa-rupanya ini hari pasar dan jumlah budak yang dijual cukup banyak, sehingga ruangan dalam pun penuh. Di luar masih banyak yang menunggu giliran masuk. Termasuk mereka yang menjual dirinya sendiri.

Harapan akan mendapat makan setiap hari agaknya menjadikan penjualan diri sebagai budak menjadi pencarian nafkah yang sahih.

Aku telah selesai dijual. Pembeliku yang tampak makmur membayarkan sejumlah uang kepada para pengemis itu, yang sepintas lalu kulihat berebutan. Kulihat pembeliku itu juga membayar sejumlah ongkos kepada seorang punggawa. Mungkin atas jasa pelelangan itu. Lantas aku didorong turun dari panggung sampai hampir jatuh. Seseorang tiba-tiba menyabetkan cambuk kulit ular, yang dengan segera melibat leherku dengan ketat. Aku diam saja ketika diseret seperti ternak menuruni tangga rumah panggung.

Di luar, hujan sudah menderas. Aku digabungkan dengan budak-budak lain yang dibeli oleh orang yang sama. Kami tetap dibiarkan di sana ketika hujan semakin deras dan

membuat kami semua basah kuyup. Tidak seorang pun berusaha melarikan diri.

HUJAN turun membentuk tirai yang membuatku tidak bisa melihat apa pun kecuali kekelabuan yang rata, begitu rata, dan amat sangat rata, meski masih dapat kulihat samar-samar para budak yang baru saja dibeli itu menghayati nasibnya. Mereka tidak diikat kaki dan tangannya, tetapi mereka tidak bergerak dalam hujan deras pada musim dingin ini. Kepala mereka tertunduk, tubuh mereka menggigil, tetapi nasib seorang budak dalam hal ia berhasil menjual dirinya sendiri dianggap lebih daripada paria tanpa kasta, dari tingkatan terendah pula, yang bisa mati kelaparan hanya karena tidak mendapat makanan. Sebagai budak yang dibeli, bukan tawanan perang atau semacam itu, majikannya akan merasa perlu merawatnya dengan baik, jika ingin budaknya berguna. Diberi makan, minum, bahkan istirahat yang cukup, sudahlah pasti, karena hanya budak yang sehat dan bertenaga besar akan sangat berguna. Tanpa daya tenaga, seorang budak hanyalah beban yang bisa dibuang. Apabila ia sakit, apalagi menular, kadang-kadang bahkan dibunuh, karena majikannya itulah yang bertanggung jawab jika penyakit menular menyebar dan menjadi wabah mematikan.

Demikianlah budak-budak para majikan kaya mendapatkan segalanya, kecuali kemerdekaan. Namun kemerdekaan bukanlah gagasan yang menarik dalam dunia yang dipenuhi oleh kodrat, atau nasib yang ditentukan dewa-dewa di langit. Kemerdekaan tidak dianggap mungkin didapatkan di dunia, kecuali manusia berjuang untuk mencapai pencerahan, seperti yang telah dicapai Siddharttha ketika meraih bodhi. Ia sering merumuskan dirinya sebagai tathagata, orang yang menemukan dan menyebarkan jalan menuju nibbana atau nirvana. Sejauh kudengar dari berbagai perguruan filsafat yang kulewati sepanjang pengembaraanku, berlangsung perdebatan tentang kerincian pencerahan tersebut. Salah satu alasan yang membuat perdebatan terjadi, karena ujaran Sang

Buddha bukanlah sekadar ajaran, melainkan jalan, dan muncul banyak pendapat tentang apa yang dimaksud jalan dan akan menuju ke mana. Apa pun isi perdebatan itu, kurasa mereka yang tubuh dan jiwanya diperbudak tidak akan mencapai apa yang disebut pencerahan tersebut, karena menurut diriku pencerahan tidak mungkin tercapai tanpa kemerdekaan, dan budak-budak di bawah pohon yang terguyur hujan ini tidak memililki kemerdekaan.

Kupandang budak-budak lelaki maupun perempuan yang kepalanya tertunduk. Di balik tirai hujan sosok-sosok mereka bagaikan patung. Kudengar budak-budak bertenaga besar memang sedang banyak dicari, terutama untuk mengangkut barang-barang dagangan ke tempat tujuan yang jauh. Jalur perdagangan laut dari Negeri Atap Langit ke Jambhudvipa dan sebaliknya yang dikuasai Srivijaya, membuat para pedagang terpaksa menempuh jalan darat yang sulit dan berbahaya jika tidak ingin diperas di tengah lautan. Sikap bermusuhan Wangsa Syailendra dengan serangan-serangannya ke sepanjang pantai dari Panduranga, Kautara, Indrapura, sampai ke Tongking mendorong para pedagang yang tabah dan bernyali memilih untuk menyeberangi gunung terjal dan jurang yang curam dalam lebatnya rimba belantara. Meskipun jalur laut masih merupakan jalan termurah dan tercepat, dan karena itu menguntungkan, masih ada saja yang berusaha mencari jalan baru.

Pada tempat-tempat tertentu, sulitnya jalan membuat gerobak pengangkut barang tidak mungkin melaluinya, sehingga hanya para pengawal berkuda dan budak-budak pembawa barang yang dapat terus berjalan. Maka dengan demikian budak-budak pengangkut barang semakin dibutuhkan. Apakah aku juga akan dibawa menempuh jalur itu, dan artinya meninggalkan Amrita yang masih diculik Naga Kecil? Aku menggigil. Dingin udara terasa luar biasa bagiku karena Jawadwipa hanya memiliki dua musim, penghujan dan

kemarau, sementara di Sungai Merah ini terdapat pula musim dingin, yang membuat semuanya menjadi tiga musim.

Dari dalam rumah panggung masih terus bermunculan budak-budak yang lehernya dilibas dan diseret cambuk. Ada yang dibeli oleh pembeli yang sama dengan orang yang membeliku, ada yang dibeli orang lain. Ada yang membeli begitu banyak budak dan menggiringnya dalam hujan bagai kumpulan ternak, ada yang membeli satu saja, yang membuntutinya berhujan-hujan hanya berpayung daun pisang. Mereka yang dibeli oleh majikan yang sama denganku, semakin banyak memenuhi tempatku, dan semuanya adalah lelaki. Orang-orang yang lalu lalang semuanya berpayung daun pisang, membentuk bayang-bayang hijau yang menembus kekelabuan dalam pekatnya hujan.

Apakah yang harus kulakukan? Jika kuserahkan nasibku kepada cabang jalan cerita ini, bagaimanakah aku bisa menemukan Amrita?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 124: [Mayat Mengambang di Sungai Merah]

Aku masih berada di persimpangan pikiran ketika kakiku terasa basah. Permukaan air sungai rupanya naik dengan cepat. Baru sekarang aku mengerti apa maksudnya dengan perahu-perahu sampan yang terikat di kaki rumah-rumah panggung itu. Perahu sampan itu segera mengambang, mereka bergoyang-goyang di tempat karena ditahan tali, tetapi benda-benda lain yang mengambang segera beredar. Batang pohon, ranting, ular, serta biawak terlihat berenang-renang.

Air segera mencapai lutut. Di jalanan orang-orang tidak kulihat menjadi panik. Para budak beringsut menaiki akar pohon, tetapi tidak banyak gunanya karena air tetap menyergap mereka di bawahnya. Kulihat anjing berenang-

renang juga, hanya tampak kepalanya yang muncul di permukaan. Sebentar kemudian sebagian orang terlihat sudah menaiki perahu-perahu sampan. Mendayung dari rumah ke rumah dengan caping lebar sekali di atas kepalanya, yang tidak mendayung dan tidak bercaping memegangi daun pisang, sekadar mengurangi air hujan yang menimpa tubuh dan menimbulkan kedinginan yang amat sangat.

Hujan memang lebat sekali, seperti tidak pernah akan berhenti. Tirai kelabu semakin tebal sehingga setiap orang yang bergerak hanya tampak bagaikan sosok-sosok tersamar. Kapan pembelanjaan budak-budak di dalam itu selesai? Jika hujan terus menerus tercurah seperti ini, apakah jaminannya air tidak bertambah tinggi dan naik sampai ke leher dan menelan kami. Kusaksikan langit mendung terbentang sampai ke gunung. Bukanlah hujan ini benar yang kukhawatirkan, melainkan air sungai melimpah yang datangnya dari gunung-gemunung itu, yang masih akan mengalir bahkan setelah hujan selesai, karena ketika hujan berakhir di hilir, mega-mega yang tertahan dinding pegunungan terus berdatangan dibawa angin dan berubah menjadi hujan yang membentuk anak-anak sungai di hulu.

Namun bahkan di sini, di hilir Sungai Merah tempat aliran segala anak sungai menuju, hujan belum juga berhenti. Segala sesuatu yang mengambang dan beredar masih terus menerus berlangsung. Batang pohon, pohon tumbang, gerumbul semak, rerantingan, terkadang juga sampan kosong yang ikatannya lepas dari tiang. Air sungai yang naik dan meluas ke mana-mana menghilangkan tepian sungai sampai seluruh bumi rasanya diselimuti air mengalir. Waktu kupandang rumah panggung itu, rasanya seperti sudah melihat kapal besar yang melaju. Kusadari air bertambah tinggi dan bertambah cepat. Perahu seperti tidak bisa didayung lagi dan terseret arus yang kuat berputar. Di dalam rumah masih terdengar teriakan pelelangan, seperti tidak menyadari di luar berlangsung banjir yang tidak seperti

biasanya, yang hanya setinggi lutut, dan permukaan sungai tidak naik terus mengancam leher, sebagai banjir bandang seperti sekarang.

Perahu-perahu sudah terseret dan berputar-putar seperti tidak bisa dikendalikan, dayung sia-sia mengatur arah dan penumpangnya hanya bisa berpegangan pada dinding perahu dengan pasrah, meski mulut mereka terus menceracau seperti burung. Kadang-kadang perahu itu bertabrakan, salah satu atau dua-duanya terbalik, tetapi para penumpangnya tampak bisa berenang, meski arus yang deras ini tampak telah sangat menakutkan bagi mereka. Ketika ada batang pohon nyaris menghantam wajahku, dan tiba-tiba saja aku sudah berada di atasnya, baru kusadari budak-budak itu sudah lenyap semua. Sebagian mungkin bisa berenang, sebagian lagi mungkin tidak dan sebagian mungkin selamat, sebagian lagi mungkin tidak selamat.

Di atas batang kayu yang meluncur itu kemudian kulihat rumah panggung tempat pelelangan ambruk, lantas hancur terseret. Arus yang tanpa terasa telah menjadi sangat deras itu juga menyeret dan menghancurkan rumah-rumah panggung lain. Meski kuketahui bahwa Sungai Merah sering membanjiri tepiannya, banjir dengan arus sederas ini bukanlah sesuatu yang biasa. Banjir bandang ini telah mengarah pada bencana.

SAAT itulah terdengar teriakan menceracau dari kejauhan, dan ketika aku menoleh terlihat tangan melambai ke arahku dalam keadaan terseret arus dan timbul tenggelam. Kulihat seorang perempuan muda dengan bayi pada gendongannya, justru pada saat gendongan yang terbuat dari papan itu kain bebatannya yang memang sudah terurai menjadi lepas sama sekali. Ibu dan anak itu dengan segera terpisah. Di atas batang pohon aku tertegun. Siapakah yang harus lebih dulu kutolong? Bahkan aku tidak mungkin menolong keduanya, aku harus memilih salah satu!

Sepintas lalu bayi itu akan aman, karena gendongan seperti itu seharusnya mengambang, tetapi dalam waktu sangat amat rawan itu terbetik dalam kepalaku bahwa meski gendongannya akan mengambang, bayinya akan segera tenggelam. Perempuan muda itu jelas tidak bisa berenang, karena sejak tadi timbul tenggelam. Keduanya akan mati tenggelam jika tidak tertolong, sementara di atas perahu sampannya yang berputar-putar tidak terkendali semua orang yang juga menceracau itu bahkan masih harus menjaga agar perahunya tidak terbalik dan akhirnya juga tenggelam. Aku menoleh ke arah perempuan yang kini hanya terlihat tangannya itu, dia akan tenggelam, tetapi begitu pula bayinya. Siapa yang harus kutolong? Meskipun aku bisa melesat lebih cepat dari kilat, jika yang satu hanya tinggal terlihat tangannya dan yang lain kakinya, dengan jarak yang semakin berjauhan di bawa arus, tetaplah harus dimulai dengan salah satu lebih dulu.

Aku berkelebat tanpa membiarkan diriku berpikir panjang lagi, karena bukan saja jarak keduanya semakin berjauhan jaraknya, yang akan menyulitkanku menolong keduanya, tetapi juga jarakku sendiri dengan kedua-duanya telah semakin jauh karena perpusaran arus yang makin meluas. Tanpa kusadari dengan sendirinya aku terbang menggunakan Naga Berlari di Atas Langit yang hanya sedikit sentuhan telapak kaki pada permukaan air. Seperti yang sempat kupikirkan, gendongan bayi dengan hiasan tenunan bermanik-manik itu memang masih mengambang, tetapi bayinya terjungkir ke depan tanpa penahan dan langsung tenggelam. Saat kutiba masih terlihat telapak kakinya yang halus dan mungil, yang langsung kusambar. Dengan cepat bayi itu telah kubopong dengan tangan kiri sementara aku terbang ke tempat ibunya, tetapi hanya air sahaja yang ada di sana. Permukaan air kecoklatan yang menelan segalanya...

Aku mencari-cari sementara berdiri di atas perahu yang terbalik. Namun permukaan air kecokelatan dengan titik-titik

hujan yang rata di mana-mana tidak memberi jawaban atas apa yang kucari. Ranting, dedaunan, dan batang-batang pohon masih mengapung dalam kederasan arus. Kemudian serpihan papan-papan rumah yang hancur. Namun masih banyak juga rumah yang bertahan. Tampak seperti perahu-perahu di tengah lautan yang luas. Cepat sekali air pasang ini menjadi banjir bandang yang memakan wilayah nan amat luas, dan begitu luasnya sehingga seolah-olah seisi lautan telah dipindahkan kemari.

Bayi itu masih berada dalam bopongan tangan kiriku. Mendadak ia menangis keras-keras dan kakinya menyentak-nyentak, sembari tangannya menunjuk-nunjuk. Kuikuti arah telunjuknya itu, ternyata perempuan muda yang kucari-cari itu telah muncul dari dalam air, terlentang di permukaan sungai sebagai mayat.

Apa yang harus kulakukan? Hujan masih deras dan mendung gelap di langit. Bayi itu belum genap setahun umurnya. Apakah ia ternyata mengenali ibunya? Telunjuknya masih menunjuk-nunjuk sambil menangis keras sekali. Jika kuambil mayat itu, apa yang bisa kulakukan dengan mayat itu di muka bumi yang seolah-olah hanya terdiri dari air ini? Namun ketika aku membungkuk dan tanganku berusaha meraih tangannya, mendadak muncul dari dalam air yang deras mengalir itu sebuah tangan bersisik yang menarikku ke bawah dengan sangat cepatnya.

Bisakah dibayangkan jika hal ini dilakukan ketika di tangan kiriku terdapat bayi yang belum lagi setahun? Memang itu tangan Naga Kecil, yang menyeretku di tengah banjir, yang bagi siapapun jika ia bukan makhluk air tentulah akan membuatnya sangat kebingungan, jika bukan mengalami kepanikan. Aku juga panik, tetapi tidak untuk diriku sendiri, melainkan untuk bayi belum setahun di tangan kiriku yang pasti akan mati jika aku tidak muncul ke atas sekarang juga!

Padahal tarikan tangan Naga Kecil ke dalam air itu adalah tarikan pembunuhan!

SUASANA di dalam air yang sedang membanjir seperti ini tidaklah sama dengan suasana dalam air di sebuah danau berlantai batu. Air banjir ini sangat kotor dan penuh lumpur sehingga sangat amat menyulitkan diriku untuk bertarung dengan perhitungan jernih. Apalagi dengan bayi yang segera akan mati jika aku tidak melepaskan diri! Naga Kecil mencekal tangan kananku dengan kuncian seekor ular melibat lawan. Tangannya bagai tak bertulang melibatku, tidak akan mungkin melepaskan diri dari libatan ular seperti ini dengan cara persilatan yang biasa. Bahkan untuk memperhatikan kedudukannya pun belum bisa kulakukan, karena Naga Kecil menyeretku di dalam air sungguh dengan kecepatan yang sangat tinggi!

Dalam pertarungan silat tingkat tinggi, segalanya memang berlangsung amat sangat cepat, setidaknya tentu lebih cepat dari kata-kata yang menceritakannya. Begitulah aku bersama bayi di tangan kiriku itu diseret jauh keluar dari wilayah daratan yang seluas mata memandang digenangi air, masuk dalam ke kedalaman Sungai Merah yang dalam keadaan pasang seperti ini lumpurnya bergumpal sulit ditembus. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, karena bayi yang kuselamatkan ini pasti paru-parunya akan segera terisi air! Maka kurapal salah satu mantra Raja Pembantai dari Selatan yang terbaca olehku, yang rupa-rupanya masih sebuah kutipan dari Nagarjuna:

Utpadotpada utpado mulotpadasya kevalam
Utpadotpadam utpado maulo janayate panah

Tanganku langsung bercahaya terang dan meskipun berada di dalam air bagaikan kudengar jeritan Naga Kecil yang karenanya jadi tersedak. Tangannya yang melibat seperti ular terlepas masih dalam keadaan melingkar-lingkar. Tangan bersisik yang semula bagaikan telah menjadi ular itu sendiri

meski berada di dalam air tetap menyala karena terbakar. Begitu pula air sungai di sekitarnya menyala merah api dan kuduga sebagian permukaan sungai di atas kami pun berselaput api yang menyala berkobar-kobar. Pemandangan seperti inilah yang kelak akan menjelma dongeng, tetapi sekarang tentu aku tidak sempat memikirkannya. Naga Kecil terpental entah ke mana, aku melesat bersama bayi itu ke atas menembus permukaan sungai berarus deras yang menyala-nyala.

Aku bersama bayi itu menembus permukaan sungai dan melesat ke angkasa. Hujan deras belum berhenti dan dari balik tirai hujan kekelabuan kulihat api di atas sungai yang menyala terseret arus begitu rupa sehingga membakar pula pohon-pohon dan rumah-rumah yang masih setengah terendam. Dari atas kutahan sejenak laju turun tubuhku untuk melihat keadaan dan mencari tempat terbaik untuk mendarat. Namun ke manakah bisa mendarat pada permukaan bumi yang diselaputi air mengalir deras seperti ini, yang sebagiannya telah menyala karena mantra Nagarjuna pula? Di bawah itu yang mengapung dan mengalir di atas permukaan adalah perahu-perahu berisi pengungsi, atap-atap rumah yang masih berdiri dan penuh manusia, batang-batang pohon mengapung yang selalu saja ada seseorang yang sedang memeluknya sembari telungkup, dan tidak jarang mayat manusia, telungkup atau telentang, yang sungguh bernasib malang tiada bisa menyelamatkan diri.

Memang benar wilayah sepanjang tepian Sungai Merah sudah biasa digenangi air ketika permukaan sungai naik dan meluap karena hujan deras yang tiada kunjung berhenti di pegunungan, tetapi jika rumah-rumah panggung pun ambruk dan terseret, sementara perahu-perahu yang dinaiki penduduk untuk mengungsi pun terbalik, kucurigai betapa peristiwa alam ini telah ditunggangi jika tidak didorong oleh suatu daya luar biasa dari suatu kehendak yang menuntut bencana. Tidaklah kutuduh Naga Kecil telah melakukannya, tetapi manusia

manakah kiranya betapapun saktinya memiliki daya dan alasan kuat untuk melakukannya selain Naga Kecil murid Naga Bawah Tanah yang sakti mandraguna?

Aku turun lebih lambat dari titik-titik air hujan. Bayi yang kubekap dengan kaki tergantung di tangan kiriku itu menangis keras sekali, yang membuatku lega karena itu berarti ia masih hidup. Namun kini nyawanya mungkin terancam kembali karena dari balik titik-titik hujan itulah meluncur sejumlah besar senjata rahasia yang belum kukenal. Aku tidak mau menerima akibat dari sesuatu yang belum kukenal, jadi kusapukan titik-titik hujan yang setiap titiknya mengeras dan langsung meluncur menyambut setiap dari senjata rahasia yang meluncur itu.

DALAM sekejap di antara deru hujan terdengar suara-suara tumbukan beruntun antara titik-titik hujan yang mengeras dengan senjata-senjata rahasia, yang suara tumbukannya seperti desis, yang memang mengeluarkan asap beracun, berasal dari sisik-sisik yang dikebaskan Naga Kecil dari tangannya.

Kuketahui betapa sisik-sisik itu berasal dari tangan Naga Kecil yang dikebaskan, ketika semakin ke bawah tubuhku meluncur jatuh ke sungai semakin terkuak pula tirai hujan yang menyamarkan segala sesuatu, saat kulihat memang sekali lagi Naga Kecil mengibaskan tangan untuk meluncurkan sisik-sisik dari tangannya itu. Sisik-sisik di tubuh Naga Kecil meluncur dan setiap kali sekeping sisik lepas dan meluncur segera tergantikan oleh sisik baru. Sisik-sisik di tubuh Naga Kecil menyala, tidak lagi menyala biru seperti tubuh ikan di kedalaman danau, tetapi kali ini merah, merah menyala-nyala dan berpijar bagai menunjukkan perasaannya yang meradang.

Kusapukan lagi titik-titik hujan menyambut sisik-sisik itu, tetapi Naga Kecil sendiri telah meluncur di belakang serbuan sisik-sisik beracun yang jika ditangkis meletupkan uap beracun itu. Siasat semacam ini sering kuhadapi jika bertarung

melawan mereka yang mengandalkan pisau terbang. Dalam siasat ini, ketika perhatian kita terpusatkan untuk menangkis pisau-pisau meluncur yang banyak itu, pelempar tersebut telah menancapkan pisaunya yang lain ke bagian tubuh mana pun yang disukainya, apakah itu jantung ataupun leher kita. Menghadapi mereka, berdasarkan kecepatannya aku tinggal mengibaskan kembali pisau-pisau terbang itu kembali ke arah mereka. Jika mereka lebih cepat, bisa kuhindari saja pisau-pisau terbang itu dan menghadapi serangannya dan saat itulah kuselesaikan riwayat hidupnya.

Namun sekarang ini siasat tersebut tidak dijalankan oleh sembarang penyoren pedang dari dunia persilatan, melainkan Naga Kecil perkasa yang mampu bergerak lebih cepat daripada kilat! Siapa pun ia yang mendapatkan gelar naga atas kemampuannya, bukanlah lawan yang dapat dipandang sebelah mata, karena tentulah ia setidaknya takpernah terkalahkan, bahkan oleh para pendekar yang paling ternama dan paling tinggi ilmu silatnya. Diriku dengan bayi yang harus selalu kujaga keselamatannya di tangan kiriku ini, tentulah berada dalam kesulitan yang luar biasa.

Dari bawah, dari balik tirai hujan dan cadar hamburan ribuan senjata rahasia beracun, Naga Kecil melesat dengan cakar terkembang mengancam jantungku! Menyambut serangan seperti ini, dengan bayi menangis menjerit-jerit yang sejak tadi kujepit dengan tangan kiri, dan tak tahu tempat berpijak lain di atas dunia yang seolah terdiri dari air, niscaya diriku yang masih berada di udara ini sungguh berada dalam bahaya! Menghadapi serangan cakarnya berarti bayi ini akan mati terajam sisik-sisik ikan beracun, sedangkan melindungi bayi ini dari senjata-senjata rahasia yang melesat itu sama dengan membiarkan cakar Naga Kecil menjebol dada dan merenggut jantungku tanpa sisa! Sungguh keadaan yang luar biasa sulitnya!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 125: [Bayi]

DALAM keadaan tak teratasi itu muncul seberkas cahaya putih yang langsung melibas Naga Kecil, sehingga aku pun terlepas dari pilihan sulit itu, dan dengan sekali kibas segenap titik air hujan meluncur ke arah sisik-sisik beracun dalam keadaan lebih keras dari batu. Segera terdengar letupan-letupan dari sisik yang terpecah meruapkan uap saat kutinggalkan segalanya ke bawah. Kulihat gulungan cahaya putih menggulung cahaya merah. Kuketahui bahwa cahaya merah itu tentu Naga Kecil, tetapi tak dapat sekadar kutebak gulungan cahaya putih itu, yang tentulah ilmunya tinggi sekali sehingga bahkan diriku tidak dapat melihat apa pun selain cahaya dan bukan pergerakan yang telah mengakibatkan adanya cahaya itu.

Aku hinggap di atas sebuah perahu sampan yang penuh dengan air karena hujan deras yang masih belum berhenti. Dengan papan yang terapung di dekatnya kusibakkan air di dalamnya sampai kosong. Ketika melewati gerumbul pohon pisang yang hanya terlihat pucuk-pucuknya, kupangkas beberapa dengan golok yang kebetulan tergeletak telanjang tanpa sarung pada sampan itu. Sebagian kujadikan alas bagi si bayi dan sebagian lagi untuk menutupinya dari air hujan yang menggila, sementara pertarungan di angkasa itu menyusup ke dalam air dan membentuk pergolakan luar biasa seolah terdapat dua naga raksasa bertarung di dalamnya.

AIR membuncah-buncah bagaikan terdapat kawah gunung yang siap meletus di dalamnya. Cahaya berkilatan dari dalamnya sebagai akibat pertarungan itu, yang meskipun berlangsung di dalam air tetapi cahayanya berkeredap dan berkilat-kilat ke angkasa. Padahal angkasa yang berlangit mendung masih penuh dengan kilat yang bersabung-sabungan diiringi guntur yang meledak-ledak bersambungan di sepanjang langit yang serba kelabu seperti itu. Permukaan

air yang membuncah kadang membentuk garis buncahan yang panjang diikuti garis buncahan panjang lain saling kejar-mengejar di permukaan sungai, yang masih saja mengalir deras dan menyeret segalanya tanpa pandang bulu. Bersama dengan buncahan itu kilat berkeredap ke atas mencapai langit yang kadang melewati permukaan di bawah perahu-perahu penuh pengungsi, yang tentu saja membuat perahu-perahu itu terbalik dan menimbulkan bencana baru.

Suatu ketika garis membuncah-buncah tanda terdapatnya gulungan pertarungan di bawahnya itu seperti akan menabrak perahuku, kusambar bayi yang terbungkus daun pisang itu dan siap melejit, tetapi ketika mendekati perahu garis buncahan itu terpisah menjadi dua, masing-masing berlalu di kanan dan kiri perahu dan menyatu lagi setelahnya, menghasilkan suara-suara benturan dan tumbukan yang dahsyat dengan kilat berkeredapan merah dan putih, diiringi suara-suara raungan dan desis naga yang beracun membunuh ikan-ikan.

Ketika mereka agak menjauh, kuambil kesempatan menatap wajah bayi yang kugendong itu. Ternyata ia juga sedang memandangku. Ia tidak lagi menangis tetapi tampak masih ketakutan dan dalam waktu sesingkat itu telah membuatku merasa bahwa baginya mungkin aku orang yang paling dikenalnya sekarang ini. Suatu perasaan yang jarang kualami merayap ke dadaku. Apakah yang disadari bayi belum berusia setahun ini? Sadarkah ia betapa ibunya sudah pergi dan tahukah ia mengenai segala sesuatu yang terjadi? Hidup manusia saling bersilang mempertemukan nasib. Mengingat nasib bayi itu aku teringat nasibku sendiri. Air mataku titik menatap wajahnya yang tiba-tiba tersenyum. Jika aku telah mendapatkan kasih sayang berlimpah dari pasangan pendekar yang mengasuhku, apakah jaminannya bayi yang tidak mungkin kucari asal-usulnya ini juga akan mendapatkan kasih sayang seperti yang telah kudapatkan selama ini?

Kulihat sekeliling, para pengungsi di atas perahu dan rakit melewati. Mereka semua masih harus berjuang agar tidak terbalik dalam arus deras ganas yang berusaha menyeret segalanya ini. Suara sungai yang mengalir deras mendesau bagaikan janji ancaman yang memang telah dinyatakannya. Nun di kejauhan terlihat cahaya merah telah semakin melemah digulung cahaya putih. Langit yang menggelap membuat cahaya-cahaya berkeredap itu berkilat makin terang. Perahuku terseret arus makin jauh dari tempat pertarungan keduanya. Siapakah sosok di balik cahaya putih yang telah menyelamatkan jiwaku itu? Aku teringat betapa di Jawadwipa dahulu aku pun masih berutang budi dan berutang ilmu, kepada seorang pendeta tua yang telah membukakan kunci-kunci ilmu silatku, sehingga bisa kulakukan penalaran demi pengembangan ilmu silat itu, yang tidak lagi sekadar menjadi olah gerakan, melainkan juga olah pemikiran mendalam.

Lamunanku yang singkat terbuyarkan oleh gelegak permukaan sungai yang dahsyat di kejauhan. Terdengar raungan serak kesakitan luar biasa yang seolah keluar dari mulut makhluk raksasa. Namun hanya terlihat cahaya merah yang membentuk naga berpijar sejenak, sebelum meredup, memudar, dan luruh, tidak pernah kelihatan lagi. Setelah itu seluruh permukaan sungai, tanpa kecuali, bagaikan dilapisi cahaya putih mengilap sejenak, sebelum meresap ke balik permukaan sungai itu.

"Naga Bawah Tanah...," desisku.

Naga Bawah Tanah yang mahasakti, yang tidak pernah memperlihatkan diri, yang sebetulnya sangat menyayangi Naga Kecil muridnya sendiri, telah menamatkan riwayat manusia bersisik dan lidahnya bercabang itu karena menolongku, ataukah karena kehadiran bayi itu. Sekarang aku mengerti, betapa kenyataan bahwa Naga Bawah Tanah menyelamatkan bayi dari perut ular, telah menentukan batas kehidupan bayi yang kelak bergelar Naga Kecil tersebut:

Ajalnya akan tiba saat ia berusaha membunuh bayi lainnya. Barangkali Naga Kecil memang tidak berusaha membunuh bayi itu, melainkan sekadar usaha mengalihkan perhatian agar jantungku bisa ditariknya keluar tanpa sisa, tetapi agaknya bagi Naga Bawah Tanah itulah pertanda akhir kehidupan Naga Kecil sudah harus dipastikannya.

(Oo-dwkz-oO)

Angin berhembus pelan. Benarkah seluruh petaka ini terjadi karena kegalauan hati Naga Kecil?

AKU tidak ingin mempercayai kemustahilan seperti itu, tetapi entah kenapa gagasan semacam itu merasuki kepalaku. Betapapun hujan memang kemudian berubah menjadi gerimis sebelum akhirnya berhenti. Mega-mega yang bergumpal hitam dan bergulung-gulung mengerikan menyisih disapu angin. Langit menjadi bersih bagaikan terang cuaca sehabis hujan, tetapi sore memang telah berlalu dan hari menjelang malam.

Sejauh-jauh dan seluas-luasnya banjir, ada juga tempat surutnya. Ke sanalah agaknya perahuku menuju. Sejauh mata memandang memang air masih menutupi permukaan bumi, tetapi permukaan air ini sudah tidak tinggi lagi. Kulihat air kini hanya setinggi betis para pengungsi dan semakin lama semakin rendah dan semakin rendah lagi.

Perahuku terseret arus keluar jauh dari tepi sungai. Sebentar kemudian dasar perahu sampan itu sudah menyentuh tanah. Aku melompat turun dengan bayi dalam gendonganku.

Sepanjang jalan tanah becek dan berlumpur, hanya di ketinggian orang-orang membuat gubuk-gubuk darurat dari bambu dan atap rumbia seadanya. Aku pun berjalan menuju ke sana meski belum tahu pasti apa yang akan kulakukan. Gelap semakin membenam. Mayat tidak terurus masih tergeletak, terdampar, dan terlantar di sana-sini. Aku melangkah di antara batang pohon, ranting, dan segala

macam benda yang terlihat sepintas kilas dalam keremangan. Guci, kundika, piring, dan gerabah segala macam peralatan rumahtangga, yang masih utuh maupun sudah pecah tersebar dalam keadaan terselimuti lumpur. Para pembawa keranjang di punggung, kutahu berusaha mengais-ngais keberuntungan dalam bencana seperti ini.

Benarkah begitu terbiasanya penduduk di sekitar Sungai Merah ini mengalami banjir? Meski banjir bandang kali ini tentunya dianggap luar biasa, karena rumah-rumah panggung yang dibuat dengan kesiapan menghadapi banjir pun terseret hanyut dalam keadaan hancur, tak kudengar ratap tangis dan raung kesedihan karena petaka. Kemudian, bayi yang kubawa menangis dan aku kebingungan. Aku berada di tengah-tengah para pengungsi yang berbahasa burung dan tidak sepatah kata pun kumengerti. Tangis bayi ini luar biasa, lebih keras dari suara tangis bayi yang lain.

Aku sungguh kebingungan. Ia tentu lapar. Apa yang harus kulakukan? Di antara para pengungsi, bagaikan tiba-tiba saja muncul seorang perempuan paro baya di hadapanku. Ia menceracau dengan bahasa burung sambil menggamit lenganku. Kuturuti saja ke mana langkahnya menuju. Betapapun aku merasa ia bermaksud baik, karena semenjak tadi ditunjuknya bayi itu, sembari memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut. Kukira ia menawarkan kepadaku agar bayi itu diberi minum.

Langkahnya berhenti di sebuah gubuk. Banyak lelaki membawa bayi di situ. Apa yang terjadi? Perempuan itu mendorong punggungku agar bergabung dengan sebuah kerumunan. Aku menyeruak, yang rupanya menimbulkan kemarahan orang-orang. Bahasa burung dan wajah amarah bertubi-tubi tertuju kepadaku, tetapi aku tetap menyeruak juga dan -- ah! Aku sangat terkejut. Kulihat lima perempuan muda berdada subur sedang berjajar menyusui bayi-bayi, setiap perempuan membawa satu orang bayi, dan setelah bayi

yang disusuinya lelap tertidur segera digantikan bayi yang lain. Untuk itulah para lelaki yang membawa bayi datang ke sana. Mengantrekan bayinya agar disusui.

Aku tertegun, bayi di tanganku menangis keras sekali. Aku baru sadar betapa sangat tidak berpengalaman dengan urusan bayi seperti ini. Bahasa burung di sekitarku bersabung dengan tangis bayi, bukan hanya bayi di tanganku, tetapi juga hampir semua bayi di tempat itu. Aku merasa kecut, kecil hati, dan rendah diri dengan ketidak mampuanku menghadapi masalah ini, tetapi ingatan atas ibunya yang tidak berhasil kutolong itu membuatku tetap bertahan di sana. Aku menjadi bagian dari para suami yang kehilangan istrinya dalam banjir bandang ini, tetapi berhasil menyelamatkan anak bayinya, yang hanya bisa bertahan hidup jika tetap disusui, dan hanyalah perempuan yang kehilangan bayinya pula yang tiada bisa lebih tepat lagi untuk menolongnya.

Betapapun, perempuan yang kehilangan bayinya ternyata lebih sedikit daripada bayi-bayi yang kehilangan ibunya. Itulah yang membuat kami semua, para lelaki yang membawa bayi kini berdiri berdesak-desak, yang semestinya tentu antri tetapi tangis bayi itu masing-masing bagai mendesak penggendong yang satu mendesak-desak penggendong lainnya. Sementara kelima perempuan itu menyusui bayi-bayinya dengan wajah penuh kasih dan sayang di tengah kericuhan luar biasa dalam kegelapan sehabis bencana yang sungguh menimbulkan petaka tersebut.

APAKAH harus mengerahkan tenaga dalam untuk membuyarkan para lelaki penggendong bayi yang menyesaki gubuk darurat ini? Aku merasa malu pikiran seperti ini muncul dalam kepalaku. Pemecahan persoalan dunia awam ternyata jauh lebih pelik daripada seperti yang selalu dilakukan dalam dunia persilatan.

Bayi yang kugendong makin keras tangisnya, bagaikan bahasa perintah yang menuntutku berbuat sesuatu dengan

segera. Aku semakin panik ketika dari kedua lubang hidungnya ternyata mengalir darah!

Aku melesat keluar, tidak bisa berpura-pura lagi menjadi orang awam. Kulihat sekeliling dan kulihat ke langit. Rumah-rumah darurat pengungsian ini terletak di sebuah ketinggian yang landai, sementara langit gelap gulita. Rupanya meski dengan kematian Naga Kecil cuaca menjadi cerah, setelah malam tiba langit mendung kembali, seperti tak juga cukup memberi penderitaan kepada para korban bencana yang masih selamat dan belum mati. Ini berarti aku tidak dapat melakukan penyembuhan dengan tenaga prana rembulan maupun prana pohon. Kulihat hutan yang gelap di kejauhan, apakah aku akan ke sana, ataukah melakukan penyembuhan dengan prana udara?

Darah dari hidung bayi itu mengalir. Kutahan kepanikanku, karena penyembuhan dengan tenaga prana memerlukan ketenangan dalam pemusatan perhatian. Di tengah perkampungan pengungsi yang riuh dengan cericit bahasa burung, ketenangan yang kubutuhkan tidak akan kudapatkan. Maka dengan pengerahan Naga Berlari di Atas Langit sekuat tenaga aku pun melesat ke hutan yang gelap di perbukitan sambil membawa bayi itu. Saat melesat itulah sepintas lalu kulihat bayangan-bayangan berkelebat. Namun karena tidak tampak mengancamku, kubiarkan saja berlalu. Perhatianku tersita sepenuhnya kepada si bayi.

Tiba di hutan kudekati sebuah pohon besar. Dalam hatiku kuucapkan permintaan izin kepada pohon tersebut untuk menarik kelebihan prana darinya, melalui chakra tangan. Sementara tangan kiriku membopong bayi yang tidak lagi menangis tetapi kini lemas itu, telapak tanganku kuletakkan pada batang pohon tersebut. Kupusatkan perhatian kepada pusat telapak tanganku dan secara bersamaan kulakukan pernafasan prana. Kulakukan sampai sepuluh putaran dan kuucapkan terimakasih dalam hati kepada pohon itu karena

telah menerima pemberian prana. Kurasakan getaran di seluruh tubuh, dan kualirkan dahulu seluruh tenaga prana ini ke seluruh tubuh sebelum mengalirkan ke tubuh si bayi melalui tangan kiriku. Aliran hangat merasuk melalui punggungnya. Demikianlah kulakukan beberapa kali, sampai darah dari hidungnya berhenti mengalir, dan dia mulai menangis. Lebih baik menangis pikirku, seperti menemukan makna baru dari tangis bayi, daripada lemas tanpa suara seperti tadi.

Hatiku lega. Bayi itu menangis keras dengan penuh daya. Tentu ia lapar dan ini berarti ia masih sehat sekali. Tampaknya kini aku harus kembali ke tempat pengungsian untuk mencari ibu susu bagi bayi yang belum berusia setahun ini. Namun alangkah terkejutnya aku, ketika aku menoleh ke arah tempat pengungsian itu, kulihat gubuk-gubuk darurat itu sedang terbakar. Terdengar jerit tangis dan ceracau burung dari kejauhan. Kulihat obor-obor masih dilemparkan untuk menghabiskan sama sekali gubuk-gubuk itu. Aku teringat sejumlah bayangan yang berkelebat tadi. Kuketahui bahwa sepanjang tepi Sungai Merah di daerah hilir telah berkembang menjadi pusat-pusat pemberontakan setiap kali kekuasaan Wangsa Tang di Negeri Atap Langit melemah.

An Nam berarti daerah selatan yang didamaikan, tetapi didamaikan di sini tiada lebih dan tiada kurang adalah dijajah, meski dalam keterjajahannya tiada lebih dan tiada kurang orang-orang Viet mempelajari segala sesuatunya tentang peradaban dari Negeri Atap Langit, dengan hasil yang memang menjelaskan segalanya tentang hal itu. Bahasa burung mereka bagiku misalnya mirip benar bunyinya dengan bahasa burung Negeri Atap Langit, meski aku yakin keduanya tentulah merupakan bahasa yang berbeda. Betapapun sejarah hubungan mereka adalah sejarah pertentangan, pemberontakan, dan perang. Setiap kali An Nam memang berhasil ditaklukkan, tetapi setiap kali pula muncul pemberontakan baru, kadang besar, kadang kecil, tetapi

membuat Daerah Perlindungan An Nam belum dapat membangun wilayah dalam pengertian sesungguhnya. Orang-orang Viet selalu merasa, ketika mereka berontak sebetulnya mereka melanjutkan semangat Trung Bersaudara, dua perempuan pemimpin yang mengangkat senjata terhadap kekuasaan Wangsa Han dari Negeri Atap Langit jauh hari di tahun 43. Saat itu wilayah ini masih diberi nama Giao-chi oleh Negeri Atap Langit.

Sebelum wilayah ini ditaklukkan, peradaban mereka sudah tinggi, bahkan di wilayah Suvarnadvipa sejak ratusan tahun silam telah dikenal hasil-hasil peradaban Dong-son seperti genderang besar dari perunggu. Kuingat ayahku bercerita bahwa genderang semacam itu berasal dari kerajaan Au Lac di wilayah ini sekitar 800 tahun lalu. Sudah jelas betapa saat itu leluhur orang-orang Viet tersebut merupakan bangsa yang berbudaya. Tidak seperti sekarang, yang dianggap sebagai bangsa yang suka berperang. Ternyata sejarah mereka sendiri memang memberikan alasan yang masuk akal. Namun apakah yang membakar gubuk-gubuk itu memang pemberontak, ataukah justru utusan dari utara yang ditugaskan memadamkan pemberontakan itu? Tidak selalu pasukan besar yang dikirimkan dari Negeri Atap Langit, melainkan orang-orang pilihan dengan tugas istimewa untuk membunuh para pemimpin pemberontak.

Dari cara berkelebatnya bayangan yang kusaksikan tadi, tidak dapat kuketahui mereka berasal dari mana, tetapi jelas betapa ilmu silat mereka sangat tinggi.

Mereka bersembunyi di balik bayang-bayang malam, berkelebat dan berkelebat mendahului angin dan gerimis yang masih sedang mendatang dari pegunungan, bahkan sekarang pun belum tiba di sana, belum melampaui tempatku sekarang berdiri, meski dapat kudengar suara gerimis bagaikan naga mendesis di balik pegunungan, tentunya bagaikan tirai kelabu dalam kekelaman yang menyapu ke arahku.

Jadi tentu saja ilmu silat mereka sangat tinggi. Untuk apakah mereka yang berilmu sangat tinggi membakar gubuk-gubuk darurat orang-orang kecil yang miskin, lemah, dan tak berdaya? Tiadakah mereka dapat memperkirakan betapa akan semakin berat penderitaan orang-orang tersebut dalam kemalangan begitu rupa? Orang-orang kecil, hanya menjadi korban pertikaian orang-orang yang merasa dirinya besar. Tidakkah seorang raja boleh kita anggap merasa dirinya besar, jika mengambil keputusan untuk mengirimkan balatentara dan menjajah suatu negeri yang bukan bangsanya, dan tidakkah juga kita boleh menganggap seseorang merasa dirinya cukup penting untuk memimpin pemberontakan, melawan suatu kekuatan tempur luar biasa yang lebih besar kemungkinannya tak bisa dikalahkan dan hanya memberikan kematian besar-besaran selain harga diri dalam ketertumpasan yang mengenaskan?

Namun kusadari pula bahwa Negeri Atap Langit harus mempertahankan jalur perdagangan hasil bumi maupun barang-barang mereka ke selatan, yang menghubungkan mereka dengan berbagai kota pelabuhan di Teluk Tongking. Dari sini, dengan perantaraan kapal-kapal Srivijaya, mereka masih bisa melakukan hubungan dagang dengan kota-kota pelabuhan di Jambhudvipa. Maka setelah menyerang, menundukkan, dan diberontak berkali-kali semenjak setidaknya seribu tahun lalu, Negeri Atap Langit takbisa berbuat lain selain menjadikan wilayah orang-orang Viet ini sebagai bagian dari wilayah mereka, seolah-olah menjadi bagian dari bangsa mereka, apapun wangsanya, dan sungguh mereka berhasil dalam ratusan tahun membuat orang-orang Viet menjadikan kebudayaan Negeri Atap Langit sebagai kebudayaannya sendiri, tentu dengan cara-caranya sendiri. Dalam pengertian cara-cara sendiri inilah sebetulnya Daerah Perlindungan An Nam takpernah bisa ditundukkan sepenuhnya.

Api berkobar menerangi langit, dan jerit tangis masih membubung ke angkasa dari arah gubuk-gubuk darurat itu. Kupandang sejenak bayi di tangan kiriku. Mungkinkah aku bertarung menghadapi para pembakar gubuk yang tidak mengenal belas kasihan tanpa membahayakan bayi ini?

Kudengar pekik kematian orang-orang yang dibantai. Aku melesat secepat kilat tanpa berpikir lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 126: [Para Pemberontak]

Api masih berkobar. Wajah orang-orang yang kalang kabut dan tercerai berai itu merah menyala karena api. Bukan hanya gubuk-gubuk dibakar tetapi orang-orang yang sudah tidak berdaya juga dianiaya sebelum akhirnya dibinasakan pula. Ratusan korban banjir bandang yang kemungkinan belum makan setelah membangun gubuk-gubuk takberdaya menghadapi para penyoren pedang berilmu tinggi. Mayat-mayat bergelimpangan dan masih terlempar dari dalam gubuk di sana-sini dalam keadaan mengenaskan. Darahku mendidih. Apakah kesalahan para pengungsi yang malang ini?

NAMUN rupanya aku tidak usah mencari mereka karena pada saat kedatanganku aku sudah langsung diserang. Demikianlah aku langsung terlibat pertarungan di antara gubuk-gubuk darurat yang hampir semuanya kini sudah terbakar dan menyala. Lima bayangan berkelebat dari lima arah dengan jurus-jurus mematikan, aku berkelebat menghindar ke balik api, dan menyerang balik dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah setelah menyambar golok pembelah kayu yang tergeletak di dekatku. Dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah keamanan bayi di tangan kiriku yang masih juga menangis itu lebih terjamin, karena memang diciptakan seorang pendekar di Jawadwipa pada masa lalu yang hanya memiliki tangan kanan, untuk menutupi segenap kelemahan

yang ditimbulkan karena tidak bertangan kiri. Maka, meskipun jurus-jurus mereka sungguh mematikan, kini kelima orang itu yang kebingungan karena jurus-jurus Ilmu Pedang Tangan Sebelah yang tidak mereka kenal.

Aku telah melenting ke atas atap untuk menjauhkan mereka dari orang-orang yang berlarian kian kemari menambah kekacauan, selain untuk menghadapinya tanpa terlalu banyak kerumitan. Bertarung di antara api yang berkobar, meski dengan bayi di tangan kiri, jauh lebih bisa kuterima daripada di tengah orang banyak, karena pusaran pertarungan tingkat tinggi bagaikan pusaran maut yang selalu siap merenggut nyawa siapa pun yang tersesat ke dalamnya. Apalagi Ilmu Pedang Tangan Sebelah menuntut kecepatan dua kali daripada ilmu pedang mana pun yang dihadapinya, sehingga suatu kekeliruan arah pedang tidaklah mudah ditarik kembali.

Begitulah aku memanfaatkan kobaran dan panasnya api, muncul dari balik api dan menghilang kembali, dan setiap kali menghilang tentu terdengar jeritan karena sabetan golokku. Kekurangan karena hanya sebelah tangan yang bergerak diganti kecepatan pergerakan luar biasa dari tangan yang memegang golok, dan kekurangan tangan kiri -yang dalam hal diriku adalah menggendong bayi-sungguh mengecoh karena setiap orang selalu mengiranya sebagai titik lemah pertahanan. Demikianlah setiap orang mengincar bayi itu untuk memecahkan perhatianku, dan mereka tetap meneruskan gerakannya meski aku tampak tak peduli. Pada saat ujung pedang mereka yang pipih panjang dan berkilat itu nyaris menusuknya, golokku telah menebas leher mereka. Satu orang kutendang ke bawah dan bergulingan di tanah becek tanpa kepala, yang lain terdorong oleh tenaganya sendiri saat mau membantai bayi dan masuk ke dalam api, satu lagi tiada menyadari betapa tangan kanannya yang memegang pedang telah terbabat putus ketika bermaksud menusuk bayi.

Ilmu Pedang Tangan Sebelah membuatku tampak seolah selalu berputar, tetapi tidak berputar seperti gasing melainkan dalam segala kemungkinan dari gerak dan kecepatan dalam perputaran. Adapun perputaran ini memang bisa sangat mengecoh, karena bukan dari kanan ke kiri seperti yang seharusnya jika bermaksud melindungi bayi, melainkan dari kiri ke kanan sehingga seolah-olah bayi itu begitu mudah dibacok. Namun dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah setiap ancaman mempercepat pergerakan berputar dua kali lipat, yang menjamin setiap penusuk akan terbacok dari belakang ketika mengira tusukan pedangnya itu mengenai sasarannya. Dengan cara yang sama kedua penyerang yang tersisa tewas oleh golok pembelah kayu yang kupegang dan sekarang bersimbah darah ini.

Pertarungan berlangsung lebih cepat dari kata-kata. Belum lagi dua orang yang tewas menggelinding dalam kobaran api itu sampai ke tanah, sepuluh orang melesat secepat kilat ke atas atap gubuk darurat yang ternyata sedang rubuh. Tanpa menunggu gubuk sampai ke tanah aku berkelebat di antara nyala api yang segera berubah menjadi semburan bara. Lentik bara api bercampur dengan lentik api benturan pedang dan golok berkeradapan mengiringi suara benturan yang benturan yang berdentang-dentang tanpa pergerakannya kelihatan. Masih dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah yang bergerak dua kali lebih cepat dari setiap penyerangnya, kutamatkan riwayat mereka satu persatu tanpa harus membuat orang mengerang karena lukanya, karena kutebas mereka di tempat yang paling mematikan agar mereka menerima kematian bagaikan suatu mimpi tanpa akhir.

Sebetulnya aku memikirkan suatu akhir kehidupan menyakitkan seperti yang layak diterima para pembunuh terkejam yang menganiaya para korban sebelum kematian, yang sedikit banyak telah kulakukan kepada lima pengepung pertama itu, yang entah kenapa jerit kematiannya membuatku

tersadar bahwa pembalasan dendam tiada pernah terizinkan menjadi tujuan.

"Seorang pendekar tidak membunuh karena dendam," kata ibuku, "karena dendam akan membuatnya melakukan pembunuhan dan bukannya melaksanakan kewajiban. Seorang pendekar melaksanakan kewajiban berdasarkan keyakinan atas segala sesuatu yang dianggapnya tidak bisa lebih tepat lagi, seperti keyakinannya bahwa kejahatan harus dilenyapkan dari muka bumi, meski terjamin akan selalu muncul kembali. Dendam hanya melahirkan penyiksaan dan dendam baru, jauhilah itu selalu, anakku..."

PADA saat bara api lenyap dan api padam, pada saat kegelapan kembali menerkam, barulah gerimis dari balik pegunungan yang kudengar tadi tiba dan telah berubah menjadi hujan yang lebat. Saat itulah sesosok bayangan berkelebat menyerangku dengan dua pedang dan gerakannya begitu asing sehingga untuk sementara aku hanya bisa menghindar, menghindar, dan menghindar. Tanganku mulai pegal menggendong bayi ini di tangan kiri, jadi kupindahkan ke tangan kanan dan golok pun berpindah ke tangan kiri. Sembari menghindar dan menangkis dengan golok di tangan kiri, kuterapkan Jurus Bayangan Cermin yang dalam setiap kesempatan kususun kembali sebagai Ilmu Bayangan Cermin yang mandiri, sampai seluruh jurusnya terserap dan kukembalikan kepadanya dalam bentuk terbalik, masih kuselipkan di dalamnya Ilmu Pedang Tangan Sebelah yang telah terbalik pula karena golok kini kupegang di tangan kiri.

Dalam kebingungan yang amat sangat ia melenting ke atas agar dapat lepas dari kerumitan ini, dan dari atas itulah berkelebat pisau-pisau terbangnya secepat kilat. Setidaknya lima pisau terbang meluncur ke arah empat titik mematikan di tubuhku, sedangkan yang satu menuju ke arah bayi itu. Maka kuteruskan gerakanku dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah, tetapi yang kali ini tidak sekedar dua kali lebih cepat

pergerakannya dari pisau-pisau terbang itu, tetapi empat kali lebih cepat, yang membuat pisau-pisau terbang itu tampak sangat amat lambat, dan begitu lambat sehingga aku dapat menangkis sembari mengubah arahnya. Pisau yang bermaksud membunuh si bayu kuarahkan kembali ke jantung pelemparnya yang masih berada di udara, sementara empat pisau terbang yang mengarah ke empat titik mematikan di tubuhku, kubelokkan arahnya dalam sekali sapu, melesat dengan sangat cepat dan tak terduga ke arah empat kawannya yang tersisa, yang semenjak tadi mengepungku.

Lima pisau terbang melesat ke arah sasaranku lebih cepat dari semula. Pembunuh kejam yang masih berada di udara tak berdaya menangkis pisau terbangnya sendiri yang sudah dua kali lebih cepat dari semula itu. Ia tewas terjerembab di tanah becek sehingga pisau terbang yang menancap dijantungnya itu tertanam lebih dalam dan tembus sampai ke punggung. Empat kawannya yang mengepung bahkan masih tetap berdiri setelah pisau-pisau terbang itu menancap di dahi mereka, dan hanya jatuh satu persatu tanpa nyawa karena tersenggol para pengungsi yang tampak semakin panik, ketika sesuatu yang menakutkan muncul dari balik kegelapan malam.

(Oo-dwkz-oO)

AKU berdiri di antara mayat-mayat para pembantai yang telah membakar gubuk-gubuk darurat para pengungsi sampai habis tanpa sisa. Mereka tewas di antara mayat para korban yang sempat mereka aniaya. Dua puluh penyoren pedang berilmu tinggi sungguh terlalu mudah menghabisi para pengungsi yang lemah dan tanpa daya. Apakah maksudnya? Api telah padam bersama segenap gubuk darurat yang telah berubah menjadi abu. Sisa bara yang merah segera lenyap dalam genangan yang tercipta karena hujan. Untung caping yang tergantung di leherku cukup lebar, dan meski masih basah kukenakan juga agar baju tebalku tidak menjadi basah kembali setelah dikeringkan api.

Bayi di tanganku masih menangis. Kubuang golokku. Kubopong dan kuayun-ayun dengan dua tangan seolah-olah percaya betapa bayi itu akan tertidur karenanya. Namun bayi itu tidak tertidur, bahkan makin keras menangis. Aku teringat betapa semenjak kutarik kakinya di sungai itu belum ada sesuatu pun yang telah memasuki mulut bayi itu.

Kuangkat kepalaku untuk mencari ibu susu yang semoga saja belum dibunuh. Kusaksikan para pengungsi itu semuanya sedang menatap ke suatu arah sambil berkali-kali menatapku. Hujan masih turun dengan deras, membuatku khawatir akan terjadi banjir bandang lagi, bahkan mungkin lebih besar sampai naik ke tempat ini. Namun agaknya bukan banjir yang kini menjadi perhatian para pengungsi itu, melainkan sesuatu yang rupanya sejak tadi tampak setiap kali halilintar berkilat, yang tak sempat kuperhatikan karena tangis bayi yang tiada henti-hentinya ini. Sesuatu yang sangat besar, dari segala penjuru, bergerak perlahan mengepung kami.

Aku menghela napas panjang. Tidaklah terlalu kupedulikan betapa hiruk-pikuk peristiwa yang berturut-turut kualami dalam waktu singkat, semenjak dua belas pengemis itu meringkusku dalam tikar pandan dan menjual diriku sebagai budak, belum memberiku kesempatan untuk sekadar menelan sesuatu. Melainkan kupedulikan bayi ini, entah anak siapa yang sejak kusambar kakinya tanpa hentinya terancam bahaya kematian yang takjuga mengenainya, tetapi sungguh-sungguh akan bisa mati jika tiada satu perempuan pun yang masih hidup dan mampu menyusui.

SEMENTARA itu yang sedang bergerak mendekat perlahan-lahan menampakkan diri dengan makin nyata. Aku terkesiap. Betapa lengah aku menyadari keberadaan mereka karena tangis bayi yang kini telah kupindahkan kembali ke tangan kiriku. Namun dengan alasan apa pun aku memang tidak dapat melepaskan bayi ini sejak dari sungai tadi.

Apalagi sekarang ketika sesuatu yang belum jelas peranannya makin lama kian dekat. Halilintar berkeredap dan suara guntur dipantulkan dinding-dinding pegunungan berkali-kali. Saat cahaya kilat menerangi bumi terlihat oleh ratusan penunggang kuda maju perlahan-lahan mengepung tempat ini.

Kupungut kembali golok yang kubuang. Meski senjata sudah tiada artinya lagi bagiku semenjak kupelajari secara mendalam sebuah jurus yang bukan sihir tetapi menyerang pikiran, tetap saja kuayun-ayun golok itu seolah-olah siap kulempar dan jika kulakukan pasti mengenai satu atau beberapa dari orang-orang berkuda yang sedang mendatang itu. Barisan kuda mereka memberi kesan keteraturan yang kuat, tetapi melihat bermacam-macam busana dan hiasan tubuh mereka, kukira ini bukanlah pasukan yang mewakili suatu kekuasaan resmi tertentu.

Mereka berhenti dalam suatu jarak. Hujan masih saja menderas sehingga tidak ada sesuatu yang sebetulnya bisa dipandang dengan jelas. Suara dengus kuda yang banyak terdengar dari balik tirai hujan. Tanpa diperintah, para pengungsi berlindung dengan ketakutan di belakangku. Jumlah mereka telah banyak berkurang karena pembantaian dua puluh orang bersepatu dan berpedang pipih dengan dua sisi tajam itu. Mayat yang bergelimpangan mulai digenangi air, bukan dari sungai, melainkan air hujan dari langit yang telah membuat segalanya sama sekali tiada tampak.

Aku menunggu dan mereka juga menunggu. Mereka semua berada di atas kuda dan tak seorang pun yang tidak menyandang senjata.

Pedang, kelewang, tombak, cambuk, rantai, bandul besi, kapak, toya, ruyung, panah, pisau panjang, dan pisau-pisau terbang selingkar pinggang terlintas di mataku dalam terang petir sekejap yang segera disusul guntur. Cukup bagiku untuk melihat mereka semua berbaju tebal, meski baju itu mungkin

saja bertambal-tambal. Sebagian mengenakan caping, sebagian mengikatkan lembaran kulit untuk melindungi kepala dari hujan, sebagian lagi mengenakan anyaman daun pada kepala atau seluruh badan sebagai samaran. Sepintas lalu, menilik busananya, mereka bagaikan campuran segala macam suku bangsa di sekitar Teluk Siam sampai Teluk Tongking, bahkan sepintas lalu kulihat suatu regu yang seluruhnya terdiri atas orang-orang Pagan. Namun dari cara bersikap tertib di dalam barisan, kutahu ratusan penunggang kuda ini sudah terlatih dalam pertempuran bersama sebagai pasukan berkuda. Gerombolan perampok tidak memiliki ketertiban seperti itu. Jadi aku yakin mereka bukan gerombolan liar, meski tetap saja aku harus hati-hati.

Aku bersikap waspada. Dengan tangan kiri kuusahakan agar bayi itu diam. Separo tenaga dalamku telah terkumpul di tangan kananku. Jika dua puluh pembunuh berilmu tinggi yang kini bergelimpangan ternyata bagian dari mereka dan maksud pengepungan ini untuk menangkapku, dengan Jurus Naga Mengibas Ekor setidaknya seluruh lapisan terdepan barisan itu akan jatuh bergelimpangan, cukup untuk sejenak mengejutkan mereka, sementara diriku berkelebat menghilang.

Di belakangku kudengar kaki-kaki kuda bergeser, barisan terkuak, dan seorang penunggang kuda mendekati diriku perlahan-lahan. Membunuh ular lebih baik memukul kepalanya lebih dahulu pikirku.

Namun selain belum kuketahui apakah penunggang kuda ini pemimpinnya, bukankah belum bisa dipastikan pula apakah pasukan berkuda ini memusuhi atau tidak memusuhiku?

Kudengar penunggang kuda itu melompat turun. Ilmu silatnya pasti sangat tinggi. Aku berbalik untuk menghadapi setiap kemungkinan, dan...

Ah! Seseorang berambut panjang berlari dengan tangan terbentang siap memelukku! Seluruh tubuhnya tertutup baju

tebal, sehingga memang tidak segera kukenali dengan seketika. Amrita! Di tengah hujan dan angin ia memeluk diriku dengan bersimbah air mata.

"Pendekar Tanpa Nama! Pendekar Tanpa Nama! Kutahu dikau akan menyusulku! Daku tahu! Meski berbulan-bulan hatiku selalu bimbang dan ragu! Tinggallah bersama Amrita selamanya, wahai pendekar! Janganlah pergi!"

Bayi itu semakin keras menangis, yang menyadarkan Amrita akan keberadaannya. Ia melonggarkan pelukan dan pandangan matanya menjadi tajam, antara bertanya dan menuduh jadi satu. Kujawab segera sebelum ia bertanya.

"Bayi ini membutuhkan susu, aku menyelamatkannya dari banjir, ibunya hilang tenggelam."

Amrita segera mengerti. Tadi ia berbicara kepadaku dalam bahasa Khmer, sekarang ia berteriak dalam bahasa burung. Direnggutnya bayi itu dari gendonganku. Maka terkuaklah dari balik pasukan berkuda itu dua perempuan berkuda. Mereka bersenjata pelontar batu yang tergantung di pinggangnya.

"Ia baru saja melahirkan, tetapi bayinya meninggal karena kesulitan hidup dalam perburuan bala tentara Negeri Atap Langit. Tentu ia bisa menyusui bayi ini," katanya.

Kemudian ia berteriak lagi dengan bahasa burung itu, dan terkuak lagi dari kerumunan pengungsi, para lelaki yang membawa bayi. Jumlah mereka tidak sebanyak yang kulihat sebelumnya.

Agaknya banyak di antara mereka tewas dibantai dan perempuan-perempuan yang menyumbangkan air susunya bahkan habis terbunuh maupun terbakar sehingga jika tidak teratasi tentu bayi-bayi itu pun akan menyusul mati.

Hujan membuat musim dingin seperti mampu membekukan darah, tetapi darahku mendidih karena rancangan kekejaman yang terbaca sebagai pemusnahan suatu bangsa. Kelak akan

kuketahui terdapatnya suatu kelompok di Negeri Atap Langit yang menolak usaha penguasaan An Nam melalui kebudayaan, karena kebudayaan hanya akan memperkaya makna kehidupan.

Kepada musuh hanya layak diberikan kekerasan, dan jika mereka tiada tunduk, tentu saja harus dimusnahkan. Mereka menyebut dirinya sebagai Golongan Murni yang berkeyakinan bahwa hanyalah Negeri Atap Langit yang layak menguasai dunia di atas segala bangsa.

Bayi yang kubawa segera dibawa ibu susu yang menunggang kuda itu, tetapi di antara para lelaki yang mengajukan bayi, hanya dua yang bisa diterima ibu susu lainnya. Amrita berteriak dengan bahasa burung lagi, dan segera muncul dari dalam barisan itu sejumlah lelaki dan perempuan yang kemudian menjemput bayi-bayi tersebut.

Namun Amrita masih terus menerus berteriak, dan sebentar kemudian seorang penunggang kuda datang pula membawa seekor kuda hitam yang tegap.

"Naiklah ke atas kuda itu pendekar, kita sedang dikejar Pasukan Daerah Perlindungan An Nam, dan kita bermaksud memancing mereka masuk ke dalam hutan."u

Sebetulnya banyak sekali yang ingin kutanyakan kepada Amrita, terutama apa saja yang terjadi semenjak ia diculik Naga Kecil. Namun tampaknya untuk sementara aku memang harus menunda pertanyaan-pertanyaanku, meski aku memang penasaran melihat kenyataan bahwa ia jelas memimpin sebuah pasukan pemberontak. Apakah yang telah terjadi?

Apakah yang sedang dilakukannya?

"Bagaimana dengan para pengungsi ini?" Tanyaku. "Mereka tetap tinggal di sini," kata Amrita, "Pasukan pemerintah tidak akan mengusik para pengungsi, tidak sepertipara pembunuh dari Golongan Murni."

Pasukan bergerak menuju ke hutan tempat aku telah menyalurkan prana pohon ke dalam tubuh bayi itu untuk menghentikan pendarahan dari hidungnya. Sejumlah orang ditinggal untuk membangun kembali gubuk secepatnya, sembari menanti selesainya penyusuan bayi-bayi.

Nanti jika pasukan pemerintah datang, akan semakin banyak perbekalan mereka dapatkan, tetapi pada saat itu para anggota pasukan pemberontak sudah harus pergi, jika tidak ingin tertangkap dan dihukum mati!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 127: [Di Hutan Larangan]

Dengan bahasa Sansekerta yang tidak terlalu banyak dikuasai di wilayah yang dikuasai Negeri Atap Langit ini, sembari berkuda di sebelahku Amrita menceritakan secara singkat apa yang penting kuketahui sebelum dan sesudah penculikan dirinya oleh Naga Kecil.

Pertama, saat menengahi pertarunganku dengan Naga Kecil di lorong gua di dalam danau, ia memang tidak membunuh Naga Kecil. Hubungan cinta keduanya di masa lalu, dan bahwa keduanya merupakan saudara seperguruan, sungguh tidak memungkinkan keduanya saling membunuh.

Mereka memang bertarung dengan keras saat kutinggalkan mengambil napas di permukaan air yang berada di ujung lorong itu, tetapi adalah Naga Kecil yang berkelebat menghilang, karena kesungguhan Amrita melindungi diriku telah sangat melukai hatinya.

"Meskipun ia tidak berbicara seperti kita, tetapi kuketahui segala sesuatu yang dipikirkannya, bahkan bisa berbicara kepadanya melalui pikiranku sendiri tanpa harus mengucapkannya. Begitu terluka hatinya sehingga ia tiada

berdaya melakukan sesuatu apa. Perasaannya menghancurkan tubuhnya, sehingga tubuhnya itu melebur dengan air, menguap bersama udara, dan hanya membentuk tubuh Naga Kecil kembali ketika perasaannya itu sudah pergi. Perasaannya pergi, tetapi lukanya membekas selama-lamanya."

Amrita terus bercerita di tengah derai hujan. Ia tidak lagi menampakkan diri sebagai putri istana yang harus dituruti segala kehendaknya, yang bila marah bisa membunuh ribuan manusia. Tentu ia tetap cantik dan tetap jelita, tetapi ia kini jauh lebih sederhana, dan tampak lebih sebagai pemimpin daripada kehendak ingin dilayani. Baju tebal musim dingin yang dikenakannya memang lusuh, tetapi justru memberinya wibawa kepemimpinan yang dibutuhkan di tengah perasaan tertekan sebagai pihak yang diburu untuk dimusnahkan. Bagaimana caranya Amrita bisa menjadi pemimpin pasukan pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam ini, sementara ia masih diburu para pemburu hadiah yang disediakan ayahnya sendiri dalam usaha bersikap ksatria dalam penyatuan kerajaan Angkor ?

"Dari luka hatinya itu keluarlah lendir yang membunuh ikan-ikan dan segenap kehidupan di dalam air. Maka Naga Bawah Tanah menganjurkannya pergi, karena jika tidak air di dalam danau itu seluruhnya akan jadi beracun. Begitulah Naga Bawah Tanah menganjurkan Naga Kecil pergi sebetulnya hanya untuk sementara, karena meskipun lukanya akan tetap membekas, lendir beracun akan bisa berhenti, yakni ketika kesakitannya tiada terasa lagi. Namun dalam keadaan seperti itu, Naga Kecil menerima anjuran Naga Bawah Tanah sebagai pengusiran. Hatinya dua kali terluka dan penyebaran lendir menjadi-jadi, sehingga tiada jalan bagi Naga Kecil selain pergi.

"Di dunia awam, Naga Kecil yang tubuhnya bersisik menjadi tontonan, dan memang hanya sebagai tontonan itulah Naga Kecil mendapatkan uang yang dapat ditukarkannya dengan sekadar makanan. Selama luka hatinya masih mengeluarkan

lendir, ia tidak diperkenankan masuk air oleh Naga Bawah Tanah, dan karena hidup di dunia ramai di atas daratan yang hanya menjadikannya tontonan. Namun orang-orang dari dunia persilatan tentu saja mengerti siapa Naga Kecil, dan orang-orang persilatan yang telah menjual jiwanya kepada kekuasaan segera menemukan cara untuk memanfaatkan kesaktian Naga Kecil yang sedang tenggelam dalam kegalauan.

"Di wilayah Khmer ayahku Jayavarman II berusaha membangun dan menyatukan Kerajaan Angkor dengan menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, termasuk kerajaan orang-orang Campa; sementara di wilayah An Nam, berlangsung tekanan Negeri Atap Langit yang menjadikan wilayah ini penuh dengan pemberontak yang terdesak ke selatan. Maka, demikianlah, di pegunungan para pemberontak di utara bersaling-silang dengan para pemberontak di selatan yang terdesak ke utara. Dalam keadaan seperti itu, mereka membutuhkan orang-orang yang tangguh untuk mengatasi tekanan.

Agaknya mereka mengetahui bagaimana kita telah diburu ke segala penjuru, bagaikan tiada tempat lagi di kerajaan ayahku, yang mengerahkan para pembunuh bayaran dan pemburu hadiah ke titik mana pun yang bisa dituju. Mereka mau membantuku dengan pasukan besar, asal daku membantu mereka menjatuhkan kekuasaan Negeri Atap Langit. Masalahnya, bagaimana cara menemui dan membujukku? Maka kemunculan Naga Kecil yang jadi tontonan telah membuat orang-orang dunia persilatan mendapat gagasan: bahwa dengan daya batinnya Naga Kecil akan mampu menemukan diriku, dan memang hanya Naga Kecil yang akan mampu menculikku dari dirimu, yang mereka ketahui tidak terkalahkan selama berada di tanah ini."

Aku mengerti sekarang, bagaimana dunia persilatan yang hanya terdengar seperti dongeng kini menjadi bagian dari

pertarungan kekuasaan duniawi di atas bumi. Naga Kecil yang dongeng percintaannya dengan Amrita telah banyak diketahui orang, dianggap akan mudah dipengaruhi oleh apapun yang terhubungkan dengan Amrita. Segala sesuatu yang dianggapnya baik bagi Amrita, pasti akan dilakukannya, apapun syarat dan pengorbanan yang dibutuhkan untuk itu. Jadi, dalam segala sesuatu yang tidak kuketahui, jika kenyataan baru pertama adalah Naga Kecil tak pernah terbunuh oleh Amrita; yang kedua adalah kenyataan bahwa Amrita sendiri tenggelam dalam permainan kekuasaan dari sebuah keadaan yang sungguh penuh jebakan tipu daya dalam kekacauan.

Amrita tidak bodoh. Barangkali ia juga ingin memanfaatkan sesuatu di situ. Aku tidak tahu apa yang berada dalam kepalanya. Lagipula perang siasat dan muslihat dalam saling bersilangnya kekacauan di selatan dan di utara ini selalu menampilkan segala sesuatu yang berada di luar dugaan.

Namun sudah jelas bagaimana Naga Kecil telah diseret oleh sesuatu yang tidak terlalu diketahuinya. Baginya adalah baik jika Amrita memiliki pasukan sendiri untuk menggulingkan kekuasaan ayahnya; tetapi tidak diketahuinya seperti apakah kekuatan Negeri Atap Langit itu, dalam peperangan panjang yang tidak hanya mengandalkan pertempuran antarmanusia bersenjata, tetapi dengan segala cara penguasaan yang dikenal manusia. Dalam hal itu, Negeri Atap Langit hanya dapat ditandingi oleh kerajaan-kerajaan dari Jambhudvipa. Tanpa mengirim balatentara, pengaruh keduanya turut membentuk kebudayaan di mana-mana, dari Kambuja sampai Suvarnadvipa.

Dalam hal Amrita, tidak juga diketahuinya bahwa meski bukan takmungkin, tetapi mengalahkan pasukan manapun dari Negeri Atap Langit tidaklah mudah; itu pun jika Amrita mampu melakukannya, siapa berani menjamin bahwa perjanjian taktertulis itu akan dipenuhi dengan santun?

Demikianlah Naga Kecil dihubungi, tentu saja melalui suatu daya pengerahan batin seseorang dari dunia persilatan. Tidak dapat kubayangkan betapa dengan kekuatan batinnya Naga Kecil tidak dapat menangkap pesan-pesan yang ditangkapnya sebagai bagian saja dari tujuan yang lebih besar. Dunia persilatan memberi kesempatan manusia menjadi sakti mandraguna, tetapi agaknya belum cukup juga membuatnya peka terhadap segala daya muslihat yang begitu merajalela di atas dunia. Itulah sebabnya aku pun tidak ingin terkungkung oleh cerita dan perburuan ilmu tentang silat sahaja, melainkan juga segala ilmu tentang manusia dan dunia, yang tanpa itu diriku hanyalah akan menjadi gentong nasi yang terbutakan dari kenyataan bahwa dunia ini begitu kaya.

Betapapun kekuatan batin Naga Kecil itu sendiri tentu juga mengagumkan. Tentu memang telah dikerahkan ratusan mata-mata untuk melacak keberadaan kami, yang meski sudah sangat berhati-hati, bisa saja tetap mengundang kecurigaan seseorang, seperti yang telah berlangsung sepanjang penyamaran kami. Namun kurasa memang kekuatan batin Naga Kecil itulah yang dapat menemukan kami dengan tepat, karena saat itu kami sudah berada di hulu Sungai Mekong yang terpencil sekali, dan sudah lama berjalan kaki di dalam hutan naik turun gunung tidak berjumpa dengan satu pun manusianya. Jikalau pun ada yang menguntit, kujamin kami telah mengetahuinya, karena memang berhari-hari kami berjalan di wilayah yang tampaknya belum dirambah manusia, sebelum tiba di pangkalan perahu-perahu yang berangkat ke hilir itu.

Sebagai saudara seperguruan, keduanya telah mengetahui kelemahan masing-masing, dan itulah penjelasannya kenapa Amrita dapat diringkusnya dengan mudah.

"Ia menggunakan mantra yang diberikan guru kepadanya, dan tidak kepadaku," kata Amrita,"karena memang hanya bisa digumamkan oleh lidah yang bercabang. Waktu tersadar daku

sudah dikerumuni banyak orang dan sangat marah karena kupikirkan selalu tentang dirimu.

Apakah yang dikau rasakan saat itu?"

Aku tidak menjawab, dan hanya tersenyum saja, menyadari semakin mustahilnya hubungan kami. Seorang pengembara dalam perjalanannya tidak berhenti untuk menikah dan punya anak. Ia bisa jatuh cinta, tetapi ia tidak mungkin setia. Seorang pengembara hanya bisa mencintai dan setia kepada perjalanan itu sendiri. Lagipula apakah yang bisa kulakukan dengan seorang perempuan yang kini memimpin sepasukan pemberontak seperti Amrita, yang juga sedang terlibat dalam permainan kekuasaan rumit yang tidak kukuasai sama sekali.

Amrita tampak kecewa aku tidak mengeluarkan suara, tetapi ia berusaha menutupinya.

"Namun setelah tertawan beberapa lama, diikat di atas kuda dan dibawa keluar masuk hutan, dan selama itu Naga Kecil menjelaskan dengan tenang keberadaan dunia yang lebih nyata, daku pertimbangkan tawaran orang-orang Viet untuk bergabung. Mereka janjikan padaku bantuan sepenuhnya untuk menyerang Angkor jika Thang-long bisa direbut, dan kemungkinannya besar karena Wangsa Tang sedang melemah. Suatu pasukan pemberontak yang besar jumlahnya telah berkumpul di Hoa-lu dari segala penjuru. Bergabunglah denganku pendekar, agar dapat kita bebaskan negeri ini dari penindasan Negeri Atap Langit!"

AMRITA terdidik bukan hanya dalam ilmu silat, tetapi juga cara mengatur siasat dalam pertempuran dengan pasukan berjumlah besar. Menghadapi balatentara Negeri Atap Langit yang sangat terlatih dalam pertempuran-pertempuran besar, pasukan pemberontak yang berasal dari berbagai macam golongan, tetapi sebagian besar adalah petani, sangat membutuhkan kepemimpinan seseorang seperti Amrita.

Saat itu kami telah memasuki hutan. Hujan masih deras, tetapi di dalam hutan yang rimbun kederasannya sama sekali tidak terasa. Amrita masih sempat bercerita tentang Naga Kecil, yang mengaku ingin mengembara untuk mendapatkan pengalaman di dunia orang awam, tetapi tidak disangkanya sengaja menanti kedatanganku, dan melakukan segala usaha untuk memusnahkan aku, sembari melanggar larangan gurunya untuk tidak memasuki air sebelum luka hatinya sembuh. Maka aku tahu bukan hanya kemungkinan terbunuhnya bayi itu yang membuat Naga Bawah Tanah turun tangan, melainkan terbunuhnya makhluk-makhluk air takbersalah maupun manusia karena banjir bandang yang diarahkan kekuatan batinnya untuk menyapuku. Meski air pasang adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di sepanjang tepian Sungai Merah, seorang mahasakti seperti Naga Bawah Tanah tidaklah dapat dikelabui oleh muridnya.

Namun setelah mendengar cerita Amrita aku merasa sangat iba kepada Naga Kecil dan kehidupannya, dan betapa secara tidak langsung aku telah menjadi penyebab akhir hidupnya yang mengenaskan, yakni mati di tangan guru yang dulu telah menyelamatkannya dari dalam perut ular sanca itu sendiri.

Tiba-tiba Amrita mengangkat tangannya, dan gerak barisan ini langsung berhenti. Dalam kegelapan hutan yang meruapkan bau kayu dan dedaunan basah, hanya terdengar suara tetesan hujan yang merayapi daun-daun lebar sebelum sampai ke tanah. Hujan lebat di luar hutan masih terdengar, tetapi jelas juga bagi kami semua terdengarnya ringkik kuda berkali-kali. Dengan berbagai macam gerakan tangan yang tidak kupahami maknanya, Amrita mengatur agar pasukan itu bersembunyi dalam suatu kedudukan tertentu.

Mula-mula setiap orang yang turun membisikkan sesuatu ke telinga kudanya. Mungkinkah supaya kuda itu tidak meringkik bahkan jangan pula mendengus? Lantas setiap

orang yang bersenjata panah melenting dengan ringan ke atas dahan yang serba melintang dengan dedaunan rimbun.

Malam begitu gelap. Aku tertegun. Ini bukan sembarang pasukan pemberontak yang hanya mengandalkan kemarahan dan perasaan diperlakukan tidak adil. Ini suatu pasukan yang sangat terlatih. Seusai pasukan panah, melesat pula para pelempar batu, termasuk dua perempuan yang agaknya sudah selesai tugasnya menyusui bayi.

"Kita akan menyergap mereka di sini," bisik Amrita selintas, ketika melesat ke arah setiap regu dari pasukan besar dalam hutan itu.

Ratusan orang dalam pasukan itu bagaikan lenyap ditelan bumi. Semua kuda ditinggal, dan setelah mendapat bisikan, ratusan kuda juga tenang. Pernah kuketahui adanya mantra para pawang kuda, yang dapat digunakan untuk meminta kuda itu berlari lebih cepat, melompati jurang, menggigit, atau justru untuk diam seperti sekarang. Kukira Raja Pembantai dari Selatan juga mewariskan mantra-mantra untuk mengendalikan kuda, tetapi sampai sekarang pun aku belum sempat menengoknya.

"Ini sebetulnya hutan larangan," bisik Amrita setelah kembali ke dekatku, sembari menggamit tanganku, "para tetua desa pernah menyatakan hutan ini terlarang untuk dirambah, karena akan merusak kehidupan desa-desa di sekitarnya."

Aku tahu siasat orang-orang bijak yang menjadi tetua desa, juga di Jawadwipa, yang mengatakan suatu hutan adalah keramat, sehingga menjadi hutan larangan yang tidak akan dirambah manusia. Orang-orang bijak mempunyai pandangan jauh ke depan. Mereka mengetahui penduduk desa menebang pohon-pohon, menjadikannya tiang bangunan atau kayu bakar, dengan kecepatan yang tidak terimbangi oleh tumbuhnya pohon-pohon itu kembali. Para petugas kerajaan terkadang bahkan mengerahkan ratusan sampai ribuan orang

untuk masuk ke dalam hutan dan menebang pohon, demi pembangunan istana-istana para penguasa, yang hanya akan habis dibakar manakala musuh berhasil menguasainya. Maka pada bagian-bagian tertentu dari sebuah hutan, mereka sebutlah hutan itu sebagai hutan yang terlarang untuk dirambah manusia. Dilarang untuk memburu binatang di hutan itu, dilarang untuk bahkan mematahkan sepotong ranting, apalagi menebang pohon. Dengan demikian memang tiada gunanya manusia masuk ke sana, kecuali untuk melakukan tapabrata atau bersamadhi, yang akibatnya tentu harus ditanggung sendiri.

Tidaklah jarang bahwa orang-orang sadhu dari pemuja Siva maupun Visnu masuk ke sana dan tidak pernah kembali. Ular dan harimau tentu taktahu menahu apakah makhluk di hadapannya adalah orang suci yang tinggal kulit dan tulang, karena dalam keadaan lapar hanya makhluk inilah yang tidak bergerak menghindar ketika di dekatinya. Dalam hal ular sanca yang besar, konon orang sadhu itu ditelan utuh begitu saja dalam samadhi, karena ketika dilibat dan diremukkan tulangnya barangkali memang rohnya telah menyatu dengan Roh Besar di luarnya, seperti udara dalam bambu yang menyatu dengan udara di luar bambu.

Jadi memang tidak ada hantu di hutan larangan, tetapi terlalu banyak cerita yang terlanjur dipercaya sebagai nyataosemua orang bijak tahu itu, dan orang bijak tidak selalu tua, tetapi juga bisa muda seperti Amrita, sehingga ia tidak punya beban untuk membawa masuk pasukannya bersembunyi si sana. Namun bagaimana kalau kepala pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam tidak kalah bijaknya dengan Amrita?

Amrita memberi tanda agar segenap pasukannya benar-benar takbersuara. Saat itu hujan telah berhenti sama sekali.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 128: [Maut Berkelebat dalam Kegelapan]

SUNYI tidaklah tanpa suara. Dalam kegelapan hutan, kesunyian memberikan suatu dengung yang sama sekali tidak berbunyi. Namun perasaan tegang karena menanti kedatangan pasukan lawan membuat dengung itu terasa bagaikan denging. Semua orang memegang senjatanya erat-erat. Mereka telah berbulan-bulan diburu oleh pasukan pemerintah yang memang bertugas untuk menangkap mereka, sehingga meskipun belum pernah berhadapan, adu siasat sebetulnya sudah lama sekali berlangsung. Peperangan antara pasukan pemerintah yang kuat dengan pasukan pemberontak yang tidak terdiri atas prajurit terlatih, sebetulnya tidak pernah merupakan pertempuran berhadapan di suatu lapangan, melainkan seperti permainan lempar dan sembunyi. Pasukan pemberontak menyergap secepat kilat, tetapi untuk segera menghilang kembali.

Siasat seperti itu bukan tidak dikenal oleh para ahli siasat perang Negeri Atap Langit yang sejarahnya sendiri juga penuh dengan pemberontakan dan peperangan. Seorang ahli falsafah perangnya sekitar 1300 tahun lalu berkata: dalam seni perang, jika kekuatanmu sepuluh kali kekuatan lawan, kepunglah dia; jika lima kali kekuatan lawan, seranglah dia; jika dua kali kekuatan lawan, ceraikanlah dia; jika seimbang dengan kekuatan lawan, dikau dapat bertempur melawannya; jika kurang daripada kekuatan lawan, dikau dapat mundur; jika tidak setara dengan kekuatan lawan, dikau dapat menghindarinya.

Namun apakah yang sedang terjadi sekarang? Pasukan Amrita berlaku seperti sedang terdesak dan tiada jalan lain selain masuk hutan. Tidakkah pasukan lawan yang mengejarnya tahu betapa di dalam hutan ini para petani mampu bergerak seperti harimau kumbang, sehingga kekuatan setiap orang bagaikan berlipat ganda sepuluh kali menghadapi pasukan yang tak berdaya dalam kegelapan?

Itulah persoalannya. Jika kesunyian telah menusuk begini rupa, tidakkah lawan yang mengetahui kami memasuki hutan ini, lantas sengaja tidak memasuki, dan mengepungnya saja dari luarnya? Kesunyian itulah yang mengepung kami sekarang, karena jika lawan masuk tentu ia tidak ingin bersuara supaya tidak dengan mudah menjadi sasaran, dan apabila demikian tentu kami pun takjuga ingin bersuara sama sekali, karena dalam kesunyian seperti ini siapa yang menimbulkan bunyi nyawanya akan melayang lebih dahulu. Demikianlah kesunyian ini semakin menjadi dengung yang mendenging.

Dalam gelap Amrita menatapku dan kutatap pula matanya. Meski malam sungguh kelam untuk dapat dengan tegas saling memandang, kurasakan cintanya yang masih membara dan kebahagiaan betapa diriku berada di dekatnya. Dalam saat-saat menegangkan seperti sekarang kurasakan keharuan yang diakibatkan oleh pertemuan dan perpisahan.

Kusadari betapa tidak mungkin diriku hidup bersamanya seperti pasangsan pendekar yang telah mengasuhku, Sepasang Naga dari Celah Kledung, karena meski kami segera menyatu kembali dalam sekilas tatapan, kepentingan kami masing-masing dalam kehidupan tidaklah mengarah kepada sesuatu pun yang akan membuat kami hidup bersama. Amrita adalah seorang perempuan yang berselancar di atas gelombang kekuasaan, yang dapat menikmati debur dan empasan ombaknya sebagai tantangan permainan, sementara diriku yang hanya ingin mengembara, mereguk pengalaman dan mencari pengetahuan, tentu suatu hari pasti akan pergi, menuruti langkah kaki yang dihela kata hati.

Merenungkan diriku sendiri menjelang pertempuran dalam kegelapan antara hidup dan mati, membuat aku malu sendiri membandingkan diriku dengan setiap orang yang siap bertempur ini. Betapa setiap orang dalam pasukan ini mempertaruhkan nyawanya untuk sebuah tujuan mulia dan

pasti, apapun itu setidaknya sebuah tujuan, yang dimuliakan dan dipastikan dalam pembermaknaan, tempat setiap orang siap berkorban; tidak seperti diriku, yang hanya mengambil dan menikmati segala sesuatu dalam kembara perjalanan, hanya untuk diri sendiri dan sungguh hanya untuk diriku sendiri semata. Tidakkah perbandingan ini sangat memalukan?

Jika aku siap maka itu hanyalah kematian yang memang direlakan tetapi atas nama kesempurnaan ilmu silat dalam puncak pencapaian, betapa nyawa pun diberikan untuk mencapai kesempurnaan diri pribadi dan sama sekali bukan suatu pengorbanan, kecuali dikatakan pengorbanan demi kesempurnaan diri dalam ilmu persilatan. Jika aku mati dalam pertarungan maka aku hanya akan mati untuk diriku sendiri. Menolong, membela, dan berpihak kepada siapapun yang lemah dan menderita adalah kewajiban seorang pendekar, tetapi di sungai telaga dunia persilatan hanya golongan putih yang menjadikan kewajiban semacam itu menjadi tujuan, sedangkan para pendekar golongan merdeka, yang tidak pernah mendirikan perguruan dan selalu mengembara, meski tidak akan menghindari kewajiban yang sama, menjadikan kesempurnaan ilmu silat sebagai tujuan hidupnya.

Kini aku berada di sini, di dalam hutan yang gelap ketika pasukan pemberontak yang dipimpin Amrita berada di ambang pertempuran melawan pasukan pemerintah yang kekuatannya tidak bisa dianggap ringan, karena dengan segenap pengalaman dalam sejarah pemberontakan dan peperangan Negeri Atap Langit, menghadapi para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam ini telah dikirim pasukan yang memang dikirim setelah mempelajari siasat pasukan pemberontak dengan cermat. Jika untuk memburu penjahat yang sukar ditangkap cara terbaiknya adalah menggunakan penjahat lainnya, maka cara terbaik melumpuhkan pasukan pemberontak yang menyergap serentak dan segera menghilang lagi tentu adalah menggunakan pasukan lain yang

sangat mengenal cara-cara itu, yakni pasukan pemberontak juga.

Demikianlah Amrita sempat bercerita, "Dalam beberapa bulan terakhir ini banyak sekali pasukan pemberontak yang menyerah karena dirongrong dari dalam dengan segala macam kebocoran rahasia dan adu domba. Namun yang sangat menyedihkan adalah penggunaan pasukan pemberontak yang menyerah itu untuk menghadapi dan memburu pasukan pemberontak lainnya. Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam telah mendapat banyak keberhasilan dengan cara itu, sehingga di daerah selatan tinggal pasukan kami yang masih selamat, dan setiap kali suatu pasukan dilumpuhkan selalu berhasil dilebur dan bergabung untuk memburu kami. Maka karena sudah sangat saling mengenal siasat masing-masing, kami berusaha mengelabui mereka dengan cara-cara yang mereka kira sudah mereka kenal, padahal kami sedang menjebaknya. Namun tentu saja masih mungkin mereka pura-pura saja dapat dijebak, sebagai suatu jebakan lain."

Kusadari betapa rumitnya siasat jebak menjebak seperti itu, sehingga memang benar betapa pentingnya peranan seorang mata-mata. Sun Tzu, ahli seni perang Negeri Atap Langit itu berkata: ... yang menyebabkan raja bijaksana dan panglima ulung bergerak dan mengalahkan musuh, dan mencapai hasil yang melampaui apa yang dapat dicapai orang banyak, adalah mengetahui lebih dulu. Mengetahui lebih dahulu itu tidak dapat diperoleh dari makhluk halus dan dewa dengan membaca ramal, tidak dapat ditebak dari dalam berdasarkan banyak peristiwa yang telah dialami, tidak pula dapat diduga dari luarnya betapapun cermatnya perhitungan penuh kepastian, melainkan dapat diperoleh dari orang yang mengetahui keadaan musuh. 4)

ORANG yang mengetahui keadaan musuh itulah rumusan seorang mata-mata. Menurutnya terdapat lima jenis mata-

mata, yakni mata-mata setempat, penduduk daerah musuh yang digunakan sebagai mata-mata; mata-mata dalam, petinggi musuh yang digunakan sebagai mata-mata; mata-mata ganda, mata-mata musuh yang berbalik digunakan sebagai mata-mata; mata-mata mati, yang digunakan membocorkan keterangan menyesatkan kepada musuh; dan mata-mata hidup, yakni mata-mata yang memang dikirim untuk menyelidiki dan kembali dengan segala keterangan perihal keadaan lawan.

Menurut Sun Tzu pula, jika kelima jenis mata-mata ini serentak digunakan, tidak seorang pun boleh mengetahui rahasia jaringan mata-matanya...dan itulah yang disebut sifat dewa. Mata-mata dengan sifat seperti ini adalah harta raja yang tiada ternilai harganya.

Amrita belum sempat bercerita lebih jauh tentang keadaan jaringan mata-matanya, tetapi keadaan genting sekarang ini, ketika kesunyian siap berubah menjadi hujan maut, jenis mata-mata keempat itulah, yakni membocorkan keterangan menyesatkan, yang mungkin berada di sana, atau juga mungkin berada di sini. Amrita telah bercerita tentang adu siasat, meski tak pernah saling berhadapan, jadi seharusnya ada mata-matanya di sana yang menjadi dasar pertimbangan lawannya pula.

Segera kutanyakan dengan bahasa isyarat kepada Amrita, adakah pasukan ini mempunyai mata-mata di pihak sana. Dalam kegelapan masih dapat kulihat ia menggeleng dengan pandangan mata bertanya-tanya.

Aku harus berpikir cepat: Amrita mengambil keputusan tidak berdasarkan pertimbangan dari langit, melainkan karena penjelasan para kepala regu dan anggota pasukannya. Jika harus ada yang tersesat, maka yang tersesatkan mestinya adalah pasukan Amrita, karena tidak ada pasukan dalam pendidikan Negeri Atap Langit yang tidak akan mengirim mata-mata mati ke pihak lawan dalam peperangan panjang

seperti sekarang. Kesunyian sungguh mencekam. Apabila pasukan Amrita mengira akan bisa menjebak lawan dalam hutan larangan, mengapa kita tak harus berpikir bahwa pasukan Amrita sedang dijebak oleh lawan di hutan larangan. Bagaimana cara menjebaknya?

Kemungkinan pertama adalah tidak masuk ke dalam hutan melainkan mengepungnya; kedua, masuk ke dalam hutan dengan kepastian untuk mengalahkan musuh, yang telah mereka kenali segenap kemampuannya, termasuk dengan cara seolah-olah terjebak lebih dahulu, untuk kemudian memberikan serangan mematikan; ketiga, melakukan kedua-duanya, menyerang masuk hutan dan mengepung, agar jika serangannya tak berhasil melumpuhkan lawan maka kepungan tetap bisa dijalankan. Kupikir kemungkinan ketiga itulah yang akan dijalankan, sehingga harus dilakukan tindakan di luar perhitungan tersebut, yakni bahwa kepungan itu sendiri bisa dikacaukan. Mereka mungkin telah memperhitungkan kemampuan setiap orang, termasuk cara menghadapi Amrita yang ilmu silatnya belum kulihat ada yang bisa melawan; tetapi siapa pun tentu saja tidak memperhitungkan keberadaanku. Dalam keadaan senacam itu, dan suasana sepenting ini, keputusan berada di tanganku untuk mengubah dan membalik keadaan.

Kugamit Amrita sebentar, kubisikkan sesuatu ke dalam telinganya, lantas aku berkelebat. Dalam kegelapan, tiada dapat kuandalkan mataku sepenuhnya menghadapi kepungan musuh, maka kupejamkan mataku dan kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang.

Dengan segera dalam keterpejaman terlihat bahkan embusan napas orang-orang yang mengintai dalam suatu warna tertentu. Dengan penguasaanku yang semakin matang terhadap ilmu pendengaran ini, setiap kecenderungan terlihat dalam suatu pijar warnanya masing-masing dalam kegelapan. Jika sosok tubuh terlihat sebagai garis pijar redup warna hijau,

maka dengus napasnya terembus sebagai uap berwarna kuning, dan setiap senjata yang disandang, di mana pun diselipkan, jika digerakkan karena akan digunakan segera tampak sebagai pijar kebiruan, apakah itu penggada batu maupun jarum-jarum rahasia yang berlesatan.

Namun yang luar biasa dari penguasaanku sekarang, bahwa dalam keterpejaman niat membunuh dan mencelakakan terlihat sebagai pijar redup di sekitar dada dengan warna merah.

Demikianlah aku melayang dalam kegelapan hutan, tidak menyentuh bahkan sebatang ranting maupun dahan. Ternyata pihak lawan mengirimkan pengintai terbaik sebagai lapisan terdepan, mereka memang berkemampuan tinggi jika dilihat dari kemampuannya berkelebat dalam kegelapan tanpa menyentuh dedaunan. Jumlah mereka hanya satu regu, tetapi kemampuannya sangat tinggi untuk mengacaukan dan mendobrak jebakan yang sudah dipersiapkan, artinya mereka inilah yang pertama kali harus dimusnahkan.

KEMAMPUAN mereka memang tinggi dalam melayang di antara pepohonan seperti terbang dengan jejakan-jejakan ringan kadang bahkan hanya dengan sentuhan tangan pada dedaunan. Dalam gelap, seluruh tubuh mereka dibalut kain hitam, sehingga pasukan Amrita yang mengira akan mampu menjebak dengan mudah tiada akan melihatnya bahkan tersergap dan tenggelam dalam kekacauan. Saat kekacauan menimbulkan kepanikan itulah lapisan kedua yang memang dipersiapkan untuk menyerbu masuk akan mampu menyerang dengan penuh kejelasan atas kedudukan lawan. Jika serangan ini tidak berlangsung sempurna, apakah itu masih ada lawan yang tersisa dan lari keluar hutan, bahkan mungkin saja mampu menggagalkan serangan, maka masih barisan pengepung yang telah melingkari hutan larangan. Terlihat betapa cermat siasat itu dijalankan, tetapi kini sudah waktunya untuk dikacaukan.

Orang pertama yang melayang paling depan tak mengira aku seolah akan menabraknya dari depan. Saat ia mencoba berkelit kedua jari tangan kiriku telah menotok jantungnya, sehingga berhenti seketika dan mengakibatkan kematian. Namun bukanlah kematian benar yang menjadi kesulitan untuk diadakan, melainkan bagaimana cara kematiannya takdiketahui yang lainnya karena akibatnya belum dapat diperhitungkan. Jadi menotok jantung dan membunuhnya bagiku cukup mudah dalam kecepatan takterlihat di tengah gelap, tetapi setelah itu menjaga agar tubuhnya tak jatuh bersuara serasa bagaikan pekerjaan yang maha berat. Sekali terdengar suara kematian seorang anggota regu pelopor ini, saat itu mereka akan berbalik mengundurkan diri, karena sadar akan hadirnya kekuatan di atas kemampuan, dan memilih untuk hanya melakukan pengepungan.

Maka aku harus berkelebat sangat amat cepat, sehingga setelah menotok jantung dan lawan melayang ke bumi, aku dengan segera sudah berada di bawah untuk menyambut tubuhnya agar tidak terjatuh tanpa suara. Namun aku tidak bisa meletakkan tubuhnya di atas tanah begitu saja, meskipun berada di balik semak dan onak berduri rapat, karena masih berkemungkinan ditemukan oleh pasukan penyerbu lapis kedua yang mengira segala jebakan pasti telah dibersihkan. Tentu saja lapisan pertama yang ditembuskan masuk ke dalam hutan memang suatu regu yang tidak terdiri dari sembarang orang. Bahkan harus kukatakan betapa mereka ini berdasarkan kemampuannya sungguh setara tingkatnya dengan para pendekar pilihan. Bahwa dengan tingkat ilmu silat setinggi itu mereka tidak mengembara sebagai pendekar, tetapi memilih untuk menjadi prajurit tanpa nama adalah sebesar-besarnya pengabdian.

Bersama tubuh yang kuterima agar tak jatuh berdebam aku melesat ke atas pohon dan mengikat orang yang baru saja meninggal itu dengan sulur akar-akaran pada dahan yang melintang dan segera berkelebat kembali. Meski kecepatanku

bergerak jelas melebihi kecepatan kata-kata menceritakannya, tetaplah harus kuceritakan kesulitanku bahwa takmembuat suara ini merupakan pekerjaan yang sungguh tidak ringan. Jika aku dapat memburu dan melumpuhkan lawan dengan mata tertutup, berkat ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, ketika menerima tubuh dan membawanya melesat ke atas serta mengikatnya, aku merasa tetap menggunakan ilmu pendengaran itu adalah berlebihan, jadi aku melakukannya dengan mata terbuka dan saat itu telingaku bekerja hanya sebagai telinga awam biasa. Tanpa alasan yang kuat, pelepasan ilmu pendengaran dalam kegelapan itu ternyata berakibat.

Setelah naik turun tiga kali untuk menyambar, melumpuhkan, dan mengikat tiga lawan dengan sulur akar-akaran dengan cara yang sama, justru tiga lawan lagi datang sembari melepaskan serangan kilat tanpa suara tanpa kuketahui sebelumnya. Aku yang baru saja mengikat tubuh segera berkelit ke baliknya. Duabelas pisau terbang pun menancap di tubuh itu, sementara aku melenting ke atas tanpa suara pula ketika ketiganya serentak tiba. Kutotok ketiga tengkuk mereka dari belakang sebelum mereka sadar betapa pisau-pisau terbang mereka menancap pada tubuh kawannya sendiri. Aku bergerak cepat meringkus ketiga orang yang napasnya sudah tersumbat dengan akar-akaran sebelum mereka terjatuh berdebum tanpa nyawa, kali ini tanpa membuka mata, karena hanya dengan memegang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku dapat melihat dalam keterpejaman dan lebih dahulu menyerang.

Enam orang berkelebat lagi pada enam titik yang segaris tanpa mengetahui betapa kawan-kawan mereka yang melesat sebelumnya sudah mati. Dari ilmu silat dan meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, kuperkirakan hanya duabelas orang itulah yang diandalkan sebagai regu pelopor untuk menembus hutan, karena memang layak dipertimbangkan tidak akan terjebak perangkap lawan, bahkan sebaliknya

mampu menjebak dan mengacaukan mereka yang mengira setiap saat akan ada yang masuk jebakan.

DALAM keadaan biasa, mereka telah membantai barisan panah dan pelontar batu dari belakang tanpa suara, tetapi yang setelah mayat-mayatnya jatuh berdebum atau berkerosok menyerempet dahan dan semak-semak nan lebat segera menimbulkan kepanikan -saat yang tepat bagi para penyerbu masuk hutan dan menyerang, karena kepanikan yang menimbulkan suara membuat kedudukan pasukan terlacak bagai hari siang.

Demikianlah keadaan ini kubalikkan. Sama seperti cara bergerak keenamnya, kususul satu persatu mereka dengan cara melesat dan berkelebat melalui sentuhan dahan. Sengaja kutepuk yang seorang pada punggungnya dengan tepukan Telapak Darah, sehingga ia jatuh begitu rupa menimpa dahan-dahan dan menimbulkan keributan. Dengan kecepatan melebihi kilat, kelima temannya yang bergerak kususul dengan cara yang sama, tetapi tidak semuanya kuhabisi dengan pukulan Telapak Darah.

Ada yang kusabet dengan pedang yang kucabut dari punggungnya sendiri. Ada yang kudorong begitu saja sehingga kecepatan geraknya tak teratasi dan menabrak batang pohon dengan tulang remuk. Ada yang kusambut dari depan dengan kecepatan tak terlihat sehingga tiada tangkisan apa pun terhadap angin pukulanku yang mematikan. Ada yang kubarengi begitu saja laju geraknya di sampingnya, tetapi ketika ia menoleh aku telah berada di sisi lain tubuhnya dan menotok titik tertentu tubuhnya sehingga prananya bocor seketika mengakibatkan kematian di udara. Ada pun yang terakhir tanpa diketahuinya kujerat kakinya dengan sulur akar-akaran sehingga mendadak terhenti, tergantung dengan kepala di bawah dan tanpa sadarnya berteriak-teriak pula.

Semua ini berlangsung lebih cepat dari kejapan mata, aku melesat cepat hanya dengan sentuhan dan kadang justru dari

sentuhan atau jejakan atas mayat-mayat yang masih melayang, dan hanya untuk menyusul yang cukup jauh kuperlukan jejakan pada dahan. Begitulah enam titik penembusan mereka di dalam hutan kujelajahi dengan cepat, amat sangat cepat, bahkan seolah terlalu cepat, dengan tujuan memang untuk membuat keributan seolah-olah tugas kedua belas orang anggota regu pelopor itu telah berhasil menimbulkan kekacauan.

Sun Tzu berkata: dengan menyerbu bagian musuh yang kosong, majumu tidak akan dapat ditahan; dengan mundur demikian cepatnya sehingga tidak tersusul oleh musuh, mundurmu tidak akan dapat dikejar.

Aku telah berada di samping Amrita, ketika para penyerbu masuk sambil membuat suara.

"Habiskan mereka," kataku, "sementara kukacaukan lingkaran yang bermaksud mengepung kita sampai akhir zaman."

(Oo-dwkz-oO)

Episode 129: [Serangan Angin dan Api]

Maka aku pun melayang dalam kegelapan hutan, melesat dengan sentuhan dari dahan ke dahan, sementara di bawahku para penyerbu yang tertipu menyerang pasukan Amrita yang telah menunggu. Dapat kubayangkan dalam gelap dan ketiadaan pandangan mereka tidak menemukan apapun dari keributan yang semula mereka sangka sebagai kekacauan lawan. Saat itulah ratusan anak panah beracun akan meluncur dari atas pepohonan di balik kegelapan, anak panah yang racunnya segera bekerja membiru dan menghitamkan badan. Mereka yang cukup tangkas tentu sempat menangkis anak panah dengan pedangnya yang tajam, tetapi apa lagi yang bisa dilakukan jika pada saat yang sama batu yang dilesatkan

para pelontar jitu telah mendera kening atau pelipisnya yang membuat mereka setidaknya pingsan atau mati sekalian?

Masih kudengar jeritan mereka dari luar hutan, ketika para pengepung yang mengira kawan-kawan mereka sedang melakukan pesta pora pembantaian kulabrak dan kukacaukan dengan serangan kilat yang jelas takterlihat di malam gelap segelap-gelapnya kegelapan dari suatu malam yang paling kelam. Mereka tidak kubunuh tetapi hanya kuobrak-abrik dengan sapuan angin pukulan yang membuat mereka terjengkang, terkapar, atau terlontar saling bertabrakan. Barisan yang rapi dalam kedudukan penuh perhitungan dalam pengepungan menjadi berantakan, karena serangan mendadak yang kulakukan telah memancing sayap manapun memberikan pertolongan. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka biarkan saja aku dihadapi pasukan dari bagian yang kuserang, dan hanya mengirim seorang atau beberapa prajurit pilihan yang tinggi ilmu silatnya, sementara kedudukan mengepung tetap dipertahankan.

MASALAHNYA aku telah menggunakan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama yang mengandalkan kecepatan sangat amat tinggi sehingga meski pada dasarnya seranganku berpindah-pindah tetapi terasa bagaikan serbuan ribuan orang dalam waktu berasamaan. Bukan hanya terasa sebagai serbuan ribuan orang yang menimbulkan kepanikan, tetapi bahwa serbuan itu nyaris tidak kelihatan, takhanya karena gelap melainkan sangat cepat, sehingga menimbulkan kepanikan. Kesan itu bertambah kuat karena tak hanya manusia tetapi juga kuda kubuat berpentalan ke udara ratusan depa yang membuatnya meringkik dan ketika jatuh tentu menimbulkan keributan.

Malam seusai hujan di tepi hutan yang semula amat sangat sepi mencekam berubah menjadi penuh teriakan kekagetan dan ringkikan kuda yang sungguh mengacaukan pengepungan. Bintang di langit bertebaran membentuk rasi

sayap, menandakan malam yang akan banyak anginnya. Kata Sun Tzu: kobarkanlah api dari mata angin, janganlah menyerbu dari arah yang berlawanan dengan mata angin. Tak kugunakan api di musim hujan seperti ini tetapi kuandaikan seranganku sebagai api yang mengacaukan perhatian dan taktergantung angin karena diriku sendirilah api sekaligus angin yang bergerak atas perintahku sendiri kepada seribu naga penyerbu yang bahkan tak terbayangkan keberadaannya di dalam mimpi.

Malam penuh bahasa burung yang mencericit-cericit dalam kepanikan, tetapi kecepatanku telah membuat segalanya bisa kusaksikan sebagai kelambanan dalam tarian. Hanya satu penyerbu yaitu aku, tetapi barisan pasukan ratusan orang ini setiap orangnya bagaikan baru saja dipukul entah siapa dari belakang. Prajurit yang baru dipukul ini akan dengan cepat menyabetkan pedang tajamnya atau menusukkan tombak runcingnya ke belakang dan demikianlah mereka menjadi saling berbacokan. Setiap sayap barisan menekuk ke dalam dengan tergopoh-gopoh mendatangi apa yang mereka kira sebagai sumber keributan dan pusat serangan, dengan maksud menjebaknya dari belakang. Namun saat itulah setiap lapisan paling belakang dari sayap-sayap barisan yang menyerbu itu kukacaukan.

Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama memang diciptakan oleh seorang ahli siasat perang dan seorang pendekar ilmu silat yang tidak diketahui namanya, karena lembaran lontar pada bagian menyebut nama penulisnya pada Kitab Seribu Naga itu telah hilang ketika ditemukan ayah dan ibuku di sebuah gua di atas gunung. Agaknya penulisnya telah menuliskannya tetapi sengaja melepasnya lagi sebelum menghilang selama-lamanya meninggalkan kitab itu di atas batu datar pada sebuah gua sebagai warisan bagi dunia. Dari lembar-lembar pengantarnya memang disebutkan bahwa jurus ini terutama ditujukan bagi keadaan ketika seseorang harus menghadapi lawan yang sangat tidak seimbang jumlahnya,

seperti ketika satu orang harus menghadapi seribu orang -dan terutama jika yang seribu orang itu berkedudukan dan bertatanan sebagai barisan tempur dalam keadaan perang.

Seribu orang yang berkelahi dengan serabutan tidaklah sama dengan seribu orang yang terlatih sebagai prajurit tempur dalam suatu barisan pasukan.

Seribu orang dalam satuan tempur diandaikan akan dan boleh terkecoh menghadapi segala siasat dan pancingan, karena kedudukannnya dalam suatu pertempuran memang mempunyai tujuan. Adapun tujuan itu tentunya adalah mencapai kemenangan. Demikianlah Sun Tzu dengan ungkapan terkenalnya: Umumnya dalam seni perang, menaklukkan negara musuh dengan utuh adalah siasat yang paling baik; mengalahkannya melalui perang adalah yang kedua. Menundukkan satu tentara, satu divisi, satu brigade, satu resimen, satu batalyon, satu kompi, satu peleton, bahkan satu regu musuh sekalipun dengan utuh adalah siasat yang paling baik; mengalahkannya melalui pertempuran adalah yang kedua. Itulah sebabnya, berperang seratus kali dan menang seratus kali bukanlah siasat yang paling baik; menaklukkan tentara lawan tanpa berperang adalah siasat yang paling baik.

Namun aku telah berhasil membuat pasukan yang semula ingin meraih kemenangan dengan pengepungan ini bertempur meski hanya melawan satu orang. Jika pasukan yang menyerbu masuk hutan itu mengalami kegagalan, yang sebetulnya tidak dimungkinkan jika regu pelopor yang terdiri dari dua belas pendekar itu penyusupan dan segenap siasatnya tidak kubatalkan, para pengepung di luarnya akan bertahan selama-lamanya dengan perkiraan yang berada di dalam hutan menyerah tanpa pertempuran. Siasat seperti ini sering dijalankan balatentara Negeri Atap Langit jika mengepung kota-kota besar dengan benteng perlindungan yang kuat. Jika ada sungai melewati kota itu maka akan

dituangkan ke dalamnya sumber penyakit dan racun. Demikianlah siasat pengepungan adalah salah satu cara meraih kemenangan tanpa pertempuran. Aku berusaha mengacaukan siasat itu dengan melibatkannya dalam suatu pertempuran tanpa pasukan.

DENGAN Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama diandaikan yang menggunakannya mampu bergerak dengan kecepatan begitu tinggi bagaikan satu orang serentak menjadi seribu orang. Dalam kecepatan sangat tinggi segala gerak yang kusaksikan menjadi begitu pelan, amat pelan, amat sangat terlalu pelan sehingga dengan mudah kutepuk ubun-ubun kepala mereka dan kujungkir balikkan, kuambil tombak mereka dan kukembalikan ke kedua tangan setelah kupatahkan, kuangkat mereka bersama kudanya dan kulemparkan, kusapu seratus kaki dan terbangkan ke seratus arah tanpa peringatan. Tiada kematian dan hanya kegemparan kuberlangsungkan selama pasukan Amrita menyelesaikan pekerjaan mereka yang mau takmau penuh dengan kekejaman.

Begitulah kecepatanku sangat tinggi tetapi aku merasa melayang selamban kapas, sementara pasukan itu bagaikan patung-patung hidup yang bergerak dengan berat. Ini berlangsung ketika kecepatanku telah melebihi kilat dan nyaris hampir setiap anggota pasukan kusergap. Dari seorang prajurit kurampas seuntai cambuk yang tampaknya terpilin dari kulit ular yang segera kuledak-ledakkan sembari melenting dengan menjejak kepala, bahu, kepala kuda, sepanjang tepi hutan Dengan membuat setiap lecutan menyalakan lelatu api, yang berkilatan bagai kembang api di mana-mana dan kembali lagi sebelum menghilang, kubuat pengacauan ini bagaikan sebuah pesta sambil menunggu pasukan Amrita dari dalam hutan.

Namun muncul pula seorang prajurit sakti berilmu silat tinggi yang tak dapat dikelabui Jurus Seribu Naga Menyerang

Bersama dan menyerang langsung dengan dua pedang lurus panjang. Ia mengeluarkan bahasa burung yang tidak kumengerti tetapi jurus kedua pedangnya sungguh mematikan. Kugerakkan cambuk yang kupegang dengan Jurus Ular Mabuk Menelan Tulang yang membuat cambuk itu segera melingkari pedang seperti seekor ular yang melibat sungguhan. Sekali sentak pedangnya terlontar ke udara dalam gelap malam. Dalam sentakan kedua, kuambil pedang dan kusimpan cambuk, dan dengan pedang itu secepat kilat kuselesaikan riwayat sang prajurit yang bisa sangat merepotkan.

Prajurit itu jatuh ke bumi yang menjadi gemuruh karena manusia-manusia yang panik. Dari pernak-pernik busananya kubayangkan dia adalah pemimpin dan bagaimana seseorang akan memimpin pasukan tanpa ilmu silat yang tinggi bukan? Sepintas kulihat hiasan alas dan penutup kakinya yang disebut sepatu itu memang membuatnya berbeda dari para prajurit lain. Hmm. Kata Sun Tzu: Yang kalut dihadapi dengan yang tertib; yang gelisah dihadapi dengan yang tenang. Itulah seni mengatur keseimbangan jiwa seorang panglima. Pasukan pengepung ini semula mengacu kepada apa yang dikatakan Sun Tzu: Yang jauh dari medan perang dihadapi dengan yang dekat dari medan perang; yang letih dihadapi dengan yang segar; yang lapar dihadapi dengan yang kenyang. Itulah seni mengatur kekuatan sebuah tentara 4) . Namun mereka lupakan satu dari delapan larangan dalam seni perang yang juga dikatakan Sun Tzu: jangan termakan umpan musuh.

Dengan cambuk dan aku menari-nari sambil berkelebatan menyebar lelatu api. Kugunakan lelatu api dari lecutan cambuk itu untuk mengalihkan perhatian. Lantas sengaja pula cambuk kuledak-ledakkan dengan suara keras. Masih menggunakan Jurus Seribu Naga Menyerang Bersama, lelatu api pun tersebar merata sepanjang tepi hutan bersama suara ledakan. Ketika itu sekali lagi pasukan ini bermaksud menjalankan siasat Sun Tzu tentang kedudukan seperti berikut: Mereka

yang ahli dalam seni perang menyerupai Shuai Ran, nama sejenis ular yang terdapat di Gunung Chang. Bila ular itu kita pukul kepalanya, ekornya segera datang menolong; kita pukul ekornya, kepalanya segera datang menolong; kita pukul tengahnya, kepala dan ekornya serentak datang menolong.

Namun tentu saja kedudukan Ular Shuai Ran ini gerakannya sangat kalah cepat menghadapi Jurus Seribu Naga Menyerang Bersama yang amat sangat cepat untuk menempur dan menghilang. Saat itu pasukan Amrita sudah keluar dari dalam hutan.

BAGAIKAN air bah mereka menggulung pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam yang sedang terkacaukan oleh tipuanku yang membuat mereka mengira sedang berhadapan dengan seribu orang. Pasukan pemberontak ini tidak hanya terdiri dari orang-orang Viet yang melawan penjajahan Negeri Atap Langit, tetapi segenap orang-orang pinggiran yang menganggap kekuasaan yang menindas di mana pun harus digulingkan. Mereka orang-orang tersingkir yang gagah perkasa dan bernyali, serta kepandaian bersilat dan bertempurnya sangatlah tinggi, yang berasal dari negeri-negeri di sekitar An Nam seperti Khmer, Campa, bahkan juga para pejuang dari Pagan.

Gelombang pasang ini mengempas dari dalam hutan bagai naga raksasa kehitaman yang menyeruak dari balik langit malam dan di kepala naga raksasa yang menganga itu kulihat Amrita di atas kudanya maju menerjang di tengah pusaran kekacauan. Aku mengambil jarak dan mengamati dari atas sebuah batu besar. Amrita terlihat melenting-lenting dengan dua pedang menyebarkan kematian. Para kepala regu di pihaknya yang takkalah sakti mandraguna segera menyusulnya dalam pembantaian. Pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam bagaikan diaduk-aduk dan terlalu banyak yang perlaya pada gebrakan pertama yang luar biasa mengejutkan.

Pada pihak pasukan pemberontak terdapat para pendekar yang nama-namanya baru kuketahui kemudian. Seorang pendekar bersenjata dua bandul besi disebut sebagai Iblis Suci Peremuk Tulang. Dengan senjata bandul besinya ia melayang-layang seperti dewa pencabut nyawa, tak terhitung lagi berapa banyak korban bergelimpangan dengan kepala dan tubuh remuk bagai ditumbuk oleh tenaga raksasa. Ia dinamakan Iblis Suci yang maknanya bertentangan karena meskipun ilmu silatnya mengerikan sebetulnya ia seorang pendeta.

Konon semula ia seorang pendeta Buddha biasa yang tidak dikenal, tetapi semenjak kuilnya dihancurkan pasukan pemerintah karena menampung keluarga pemberontak, ia yang sejak semula ditugaskan menimba ilmu silat untuk menjaga keamanan lantas bergabung dengan para pemberontak. Kini kepalanya tidak lagi gundul, bahkan panjang sampai ke bahu. Ia mengenakan busana kulit hitam yang sudah usang, wajahnya penuh dengan brewok kasar yang beruban, dan matanya merah sehingga berkesan menakutkan. Berapa orang pun yang mengepungnya, sekali ia berputar dengan sepasang bandul terpentang, bandulnya berputar semuanya terpental.

Banyak lagi pendekar golongan merdeka yang bergabung dengan pemberontak, dan setiap orang dari mereka memiliki kemampuan yang istimewa, sehingga pasukan pemberontak yang dipimpin Amrita ini tidak bisa dihadapi sebagai pasukan tempur biasa. Jika prajurit pasukan tempur sangat terlatih sebagai bagian dari gerak seluruh barisan, pasukan pemberontak mampu melakukan hal yang sama, tetapi ketika kedua pasukan berhadapan langsung, para pendekar yang bergabung dengan pemberontak ini jelas memiliki kelebihan ketika bermuka-muka dalam pertarungan satu lawan satu.

Namun pasukan pemerintah juga memiliki prajurit berilmu tinggi yang lulus dari berbagai perguruan silat ternama.

Mereka terdiri atas gabungan prajurit yang berasal dari berbagai tempat di Negeri Atap Langit maupun orang-orang Viet sendiri. Untuk membangun pasukan pemerintah di luar wilayahnya, bagian pembentuk pasukan kerajaan biasanya memanfaatkan tenaga para penjahat yang tertangkap, tetapi yang kejahatannya tidak cukup berat, yakni mencuri, merampok, memperkosa, tapi tidak membunuh, sehingga apabila penjara di berbagai penjuru negeri telah semakin penuh, sungguh menambah beban keuangan negara. Mereka inilah yang dibuang ke luar batas negeri untuk menjadi anggota pasukan kerajaan, yang mereka turuti saja karena pekerjaan ini memberikan jaminan hidup yang lebih baik daripada menjadi penjahat kambuhan. Wajarlah jika meskipun telah diberi latihan bergerak dalam kesatuan barisan, dalam pertempuran jarak dekat yang berhadapan langsung muka bertemu muka, watak mereka yang berangasan kembali menyeruak ke permukaan.

Tidak jauh berbeda adalah keberadaan orang-orang Viet di dalam pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, yang juga terdiri dari penjahat-penjahat kambuhan yang tertangkap dan hanya akan menghabiskan banyak makanan atas beaya negara. Sebaliknya, mereka yang berjiwa prajurit dan mencintai tanah airnya tidak sudi bekerja untuk pemerintahan boneka yang dikendalikan dari Negeri Atap Langit, maka mereka pun bergabung dengan pasukan pemberontakan. Sikap mereka ini menarik kesetiakawanan orang-orang tersingkir dari berbagai negara tetangga, yang sangat bisa memahami sikap mereka, sehingga bergabung mendukung perjuangan mereka.

"DI mana pun penjajahan adalah buruk," kata orang-orang tersingkir ini, "baik dilakukan bangsa asing, apalagi bangsa sendiri."

Adalah benar betapa tak kurang dari orang-orang Viet sendiri yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Daerah

Perlindungan An Nam, karena para petinggi yang berasal dari Negeri Atap Langit tentu tidak mengenal daerah yang diperintahnya sebaik orang Viet sendiri.

Maka dalam pertempuran yang sedang berkecamuk di hadapanku itu, kusaksikan orang Viet berhadapan dengan orang Viet, dan orang-orang Negeri Atap Langit berhadapan orang-orang tersingkir dari negeri-negeri seperti Khmer, Campa, Pagan, Siam, bahkan Malayu! Jika sudah berhadapan seperti itu, apakah masih mungkin memisahkan yang baik dari yang buruk, dan yang dianggap benar dari yang jahat?

Dalam kegelapan, senjata tajam menikam dan senjata tumpul menggebuk, dentang logam disusul percikan api berbintang, darah muncrat, tubuh ambruk, jerit membahana, kepala lepas dari tubuhnya, kuda meringkik, panah melesat, perisai tembus, cambuk meledak-ledak, batu-batu meluncur, dan di atas mereka yang mengadu jiwa para pendekar kedua belah pihak yang berilmu tinggi berkelebat dan melesat-lesat dalam pertarungan antara hidup dan mati.

Amrita dikurung oleh tujuh manusia berangasan yang masing-masing mengenakan senjata penggada, kapak, lembing, toya, cambuk, bandul, dan sepasang golok besar. Mereka adalah Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang, yang busananya berupa kulit harimau, dan bukan pemburu binatang melainkan pemburu manusia dalam perjalanan di sekitar Gunung Wudang di Negeri Atap Langit. Mereka berhasil ditangkap hidup-hidup semuanya ketika sedang mabuk, dan di dalam penjara selalu membuat onar sehingga dibuang ke Daerah Perlindungan An Nam untuk menghadapi orang-orang Viet yang gemar berperang. Ternyata ilmu silat mereka yang tinggi membuat mereka selalu selamat, bahkan kemudian digabungkan dengan pasukan pilihan yang memburu para pemberontak ini.

Kini mereka mengurung Amrita yang sudah lama diincar, sebagai pelarian asal Khmer dan puteri raja Jayavarman II,

yang sangat tinggi ilmunya dan menguasai ilmu perang, sehingga pasukan yang dipimpinnya sangat sulit diburu dan dilumpuhkan. Namun kini mereka sudah berhadapan dan Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang mengharapkan suatu hadiah atau peningkatan jabatan, maka mereka ingin meringkus perempuan pemimpin pasukan ini dengan secepat-cepatnya. Mereka saling berkelebat, dan kusaksikan suatu kedudukan yang tentu menyulitkan Amrita yang bertarung dengan dua pedang.

Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang itu tidak mengurung Amrita dalam lingkaran, melainkan setiap orang melingkarinya dalam tujuh tingkatan yang membujur maupun melintang, sehingga Amrita bagaikan terkurung dalam suatu bola yang setiap saat siap merajamnya dalam penyempitan ruang. Kedudukan Amrita sebenarnya sangat rawan karena kedua pedang akan mampu menangkis dua senjata, tetapi lima senjata lainnya akan ditangkis dengan apa? Kecepatan Amrita takdapat mengatasinya karena Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang ternyata memang berilmu tinggi untuk dapat mengimbangi kecepatannya. Namun kusaksikan Amrita segera menggunakan Jurus Penjerat Naga. Aku terkesiap karena jika ia masih menggunakan jurus itu berdasarkan kitab curian yang sengaja dikelirukan, tentu bukan keberhasilan melainkan kegagalan yang berarti kematianlah yang akan diterimanya dalam malam yang telah menjadi semakin kelam.

Demikianlah Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang yang berbusana kulit harimau itu tampak bagaikan tujuh harimau yang siap menerkam seekor anak kambing. Kedudukan seekor anak kambing di hadapan tujuh harimau perkasa tentulah suatu kedudukan yang sangat amat lemahnya, dan itulah kesan yang akan didapat jika Jurus Penjerat Naga dimainkan, yakni betapa jurusnya tidaklah seperti suatu jurus sama sekali. Amrita bagaikan begitu siap diterkam dan dirajam karena seluruh kelemahannya tampak begitu terbuka.

Apalagi, dalam kecepatan yang akan tampak biasa saja bagi yang bergerak sama cepatnya, Amrita tampak terbuka segala pertahanan dengan begitu lemahnya: kedua tangan terpentang, mata terpejam, bibir merekah, seolah tak sedang terancam melainkan bercinta... Ketujuh orang gagah ini bergerak serempak dalam kedudukan yang akan membuat ke mana pun Amrita mengelak tetap saja akan menemui ajalnya. Terbayang sudah hadiah dan pangkat yang akan mereka terima dengan kematian perempuan Khmer yang memimpin pasukan pemberontak dan telah lama menyulitkan pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam.

ORANG pertama yang bersenjata gada mengira mendapat peluang emas untuk meremukkan kepala, gadanya yang mampu meremukkan gajah dalam sekejap telah terayun ke sasarannya. Amrita masih saja terpejam matanya seperti orang tertidur, gada itu tinggal sejengkal lagi akan meretakkan pelipisnya; tetapi saat itulah kepalanya lenyap dan kepala pemegang gada itu sendirilah yang sudah terlepas dari tubuhnya yang menyuruk ke bumi. Dalam sekejap mata keenam orang gagah sisanya menyusulkan serangan, tetapi tidak lagi berurutan satu persatu, karena memang begitulah jurus mereka dalam pertarungan bersama, bahwa pihak yang kuat menutupi kekurangan bagian yang lemah. Artinya kegagalan adik seperguruan yang bungsu, harus diganti dengan serangan berlipat ganda ancamannya, sehingga dua kakak seperguruan yang di atasnya, pemegang senjata lembing dan toya, pun menyerang bersamaan. Namun saat itu pula kepala keduanya lepas dari batang lehernya.

Dari jauh kusaksikan bagaimana Amrita membantai lawan-lawannya dengan Jurus Penjerat Naga. Sungguh jurus yang sangat berbahaya, karena penampilannya sebagai bukan jurus sama sekali yang membuat lawan mengira telah melihat kelengahan musuhnya. Seperti juga dengan berbagai jurus langka di dunia, Jurus Penjerat Naga mensyaratkan ilmu silat yang sudah sangat tinggi, terutama kecepatan bergerak dan

tenaga dalam peringkat para naga. Betapa tidak jika memang ilmu ini diciptakan untuk menghadapi dan mengalahkan para naga?

Aku teringat Pahoman Sembilan Naga, adakah suatu kali harus kuhadapi salah satu dari mereka dan aku mengalahkannya? Bahkan Naga Hitam yang telah menjual jiwanya kepada kejahatan, dan sebaiknya kuburu demi keselamatanku sendiri maupun banyak orang, justru kutinggalkan sampai ke Tanah An Nam ini. Adakah suatu ketika kami akan saling berhadapan? Apakah sebenarnya yang dipikirkan Naga Hitam, jika sampai ke pantai negeri Campa yang membujur dari utara ke selatan para pembunuh bayarannya masih memburuku jua?

Barangkali aku memang telah melakukan persiapan untuk menghadapi Naga Hitam dengan Ilmu Pedang Naga Hitam ternamanya yang belum terkalahkan. Dalam dunia persilatan, jika aku telah membunuh murid-muridnya dan Naga Hitam telah mengirimkan para pembunuh kepadaku, sudah semestinyalah kami pada akhirnya bahkan wajib saling berhadapan. Namun juga di dalam dunia persilatan, jika tidak akan pernah ada lagi yang bisa kukalahkan, jika memang ingin kucapai kesempurnaan dalam dunia persilatan, maka bukan saja Naga Hitam, melainkan yang manapun wajib kutantang. Jika siapapun dari anggota Pahoman Sembilan Naga tidak menantangku bertarung lebih dulu, karena di sungai telaga dunia persilatan menantang siapapun yang belum terkalahkan adalah keharusan, akulah yang diwajibkan untuk menantangnya.

Kutengok gelanggang pertempuran, dalam kelam Amrita menghindari ancaman cambuk, bandul, dan kapak yang datang dari tiga jurusan secara bersamaan, dan saat itu pula sepasang pedangnya yang pipih, lentur, dan tajam, telah memisahkan kepala ketiganya tanpa mereka rasakan. Orang terakhir, murid tertua dalam Tujuh Pemburu dari Gunung

Wudang, tampak lebih cerdik dari yang lain, dan karena itu membatalkan serangan sepasang golok lebarnya. Maka Amrita pun tentu tidak perlu memasang Jurus Penjerat Naga lagi, ia menggulung lawannya dengan dua pedang yang telah berubah menjadi sepasang baling-baling, lantas dimainkannya seperti kipas dalam Jurus Kipas Menggunting dalam Lipatan, yang dengan segera membuat sepasang golok lebar lawannya terpental ke angkasa. Bersama dengan melayangnya kedua golok itu, lenyap pula nyawa pemiliknya dari badannya, ambruk dengan pedang menembus badan dari depan dan belakang.

Pertempuran tampaknya hampir selesai. Jumlah pasukan pemerintah tinggal separuh. Rembulan yang akhirnya muncul dari balik awan memperlihatkan mayat yang bertumpuk-tumpuk. Di pihak Amrita juga jatuh korban, sekitar seratus orang, sehingga kekuatan kini berimbang. Kata Sun Tzu: ...dalam seni perang jika kekuatanmu sepuluh kali kekuatan lawan, kepunglah dia; jika lima kali kekuatan lawan, seranglah dia; jika dua kali kekuatan lawan, ceraikanlah dia; jika seimbang dengan kekuatan lawan, dikau dapat bertempur melawannya; jika kurang daripada kekuatan lawan, dikau dapat mundur; jika tidak setara dengan kekuatan lawan, dikau dapat menghindarinya.

BETAPAPUN bijaksana segala ujaran sang empu, peristiwa di medan tempur tidak selalu berjalan sesuai perkiraan kitab seni perangnya itu. Dalam dunia persilatan yang melibatkan kesaktian para pendekar yang tak selalu dapat diukur, hukum pertempuran semacam itu bisa terbolak-balik di luar akal sehat, meski kuakui dari segi falsafah pendapat Sun Tzu tersebut banyak benarnya. Pasukan pemerintah yang siasatnya sudah begitu tepat, menjadi kacau karena para perintisnya yang berilmu tinggi takdisangka dapat tumbang olehku, seorang pengembara tanpa nama dari Jawadwipa.

Amrita mencabut kedua pedang sambil menahan tubuh korbannya dengan kaki. Ia putarkan kedua pedang sebelum memasukkannya kembali ke sarung pedang yang saling melintang di punggungnya. Lantas ia meloncat ke punggung kuda, menoleh ke sana kemari mencariku. Saat itulah aku melesat, karena sesosok bayangan berkelebat dengan kecepatan kilat bermaksud menikam Amrita dari belakang punggungnya. Aku memang berdiri cukup jauh, tetapi dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit segera saja aku telah berada di hadapannya sembari tangan kiriku mendorongkan angin pukulan. Jarum-jarum beracun yang diluncurkannya meluncur balik kepadanya, tetapi hebatnya ia pun bisa menyampoknya sehingga jarum-jarum itu rontok, bahkan telah diuraikannya cambuk di pinggang untuk menyerangku. Maka dengan cambuk kulit ular di tanganku kusambutlah serangannya itu.

Demikianlah pertempuran yang hampir selesai itu kini dimeriahkan oleh lelatu api dari pertarungan kedua cambuk kami yang meledak-ledak mencerahkan malam. Ujung cambuk merupakan bola kecil dengan duri-duri beracun yang setiap kali meledak menyemburkan tepung beracun. Udara malam yang basah segera berbau amis dan suatu mantra penolak racun warisan Raja Pembantai dari Selatan tanpa kuminta segera bekerja melindungi pernapasanku. Kami berkelebatan di atas bahu para penunggang kuda yang masih bertempur tanpa menyadari terdapatnya pertarungan kami yang tidak bisa diikuti mata, kecuali suara meledak-ledak berbunga api yang terdengar di mana-mana. Kuketahui ia menggunakan Ilmu Cambuk Menari di Atas Api yang merupakan ilmu cambuk langka di dunia, yang segera kulayani dengan Ilmu Cambuk Gembala Sunyi, suatu ilmu cambuk yang pernah kupelajari dari salah satu kitab dalam peti kayu warisan orangtua asuhku.

Dengan begitu kedua cambuk akhirnya saling melibat. Kami terpaku di atas tanah saling menyalurkan tenaga dalam ke dalam cambuk, sampai kedua cambuk itu berasap dan

menyala. Cambukku bercahaya biru redup, cambuknya bercahaya merah jingga. Adalah warna yang lebih kuat dan mengubah warna cambuk lainnya yang akan menang karena tenaga dalam yang lebih tinggi tingkatnya. Pertarungan tenaga dalam seperti ini hanya akan berakibat kematian, setidaknya luka dalam yang parah karena tidak mungkin ditarik kembali. Kulirik siapa musuhku dan aku terkesiap. Ternyata ia seorang nenek berambut putih! Ia berbaju musim dingin yang tebal dan mengenakan alas yang disebut sepatu, dengan bebatan kain dari mata kaki sampai ke lututnya. Sungguh perempuan tua yang gagah, tetapi sungguh besar kehendaknya untuk mencabut nyawaku secepatnya.

Saat perhatianku tersita oleh adu tenaga dalam melalui cambuk, ia menyemburkan uap racun kuning dari mulutnya. Kemudian akan kuketahui betapa uap kuning semacam itu akan membuatku kulitku terkelupas dan terbakar. Maka sekali lagi ilmu-ilmu racun warisan Raja Pembantai dari Selatan menunjukkan keajaibannnya, karena tanpa kukehendaki mulutku menyemburkan asap biru muda yang menyambut dan memunahkan segenap daya racunnya. Nenek tua itu untuk sesaat terperangah karena tak menduga, tetapi lebih dari cukup bagiku untuk menyentak lepas cambuk di tangannya yang masih saling melibat dengan cambukku, dan kulecutkan cambuknya sendiri yang menyala merah jingga itu ke tubuhnya.

"Aaaaaarrggh!"

Bukan hanya Amrita, tetapi juga prajurit yang sudah kehilangan lawan dan menonton, bahkan diriku sendiri berteriak terperanjat, karena cambuknya yang menyala seperti bara merah jingga itu begitu lepas dari cambukku dan menyentuh tubuhnya, langsung membuat tubuhnya terbakar seperti obor raksasa!

Aku terperangah. Kubuang cambukku ke tanah dan sentuhan nyala birunya dengan tanah basah menimbulkan asap yang mendesis.

Pertempuran telah selesai. Amrita mendekat, turun dari kudanya dan memelukku dalam tatapan semua orang.

"Pendekar Tanpa Nama," bisiknya, "berapa kali daku berutang jiwa?"

Tubuh perempuan tua yang gagah itu masih berkobar menyala, ia perlaya dalam keadaan masih berdiri tegak dengan perkasa.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 130: [Pengepungan]

MUSIM dingin belum berlalu ketika kami mengepung Thang-long saat memasuki tahun baru 797. Gabungan pasukan pemberontak yang turun gunung dari berbagai wilayah di Daerah Perlindungan An Nam memasuki Hoa-lu sebulan sebelumnya tanpa perlawanan sama sekali. Pasukan pemerintah yang semakin terdesak telah meninggalkannya untuk bertahan di Thang-long, yang tidak seperti Hoa-lu, memiliki benteng kuat yang lebih memungkinkan untuk bertahan lebih lama, bahkan mungkin saja membalikkan keadaan dan meraih kemenangan.

Hoa-lu begitu mudah direbut, karena jaringan rahasia pemberontak telah banyak menyabot perbekalan, dan juga melakukan pembunuhan tokoh-tokoh serta para petinggi penting, sehingga tidak ada lagi yang bisa diandalkan memimpin pertahanan. Kota di seberang Sungai Merah, Bo-hai, yang terletak di tepi pantai, bahkan sudah lama menjadi sarang pemberontak itu sendiri, yang sulit dilacak karena berbaur dengan orang-orang asing. Jangan lagi dikata Nghe-

an, yang jauh di selatan, tempat pengaruh Negeri Atap Langit tidak terlalu terasa.

Saat itu kekuasaan Wangsa Tang di Negeri Atap Langit memang sedang melemah. Wangsa itu telah berkuasa sejak tahun 618, artinya memasuki tahun ini sudah 179 tahun. Adalah semasa pemerintahan Wangsa Tang maka kota pelabuhan Kwangtung di bagian selatan Negeri Atap Langit itu terbuka bagi perdagangan dengan berbagai negeri asing. Dari kota inilah jalur perdagangan Negeri Atap Langit terbuka, dengan Kedatuan Srivijaya, maupun Jambhudvipa dan Dashi. Seperti berbagai kota pelabuhan lain, kota ini menjadi pusat perdagangan maupun pusat kekuasaan, ke-igama-an, dan kebudayaan. Maka dari barang perdagangan andalan seperti kain sutra berlangsung pula pertukaran yang menyangkut pengetahuan mengenai berbagai bidang tersebut.

Wangsa Tang bahkan mengeluarkan perintah tertulis untuk melindungi para pedagang asing yang bermukim di Kwangtung. Antara 763 dan 778 sekitar empat ribu kapal asing berlabuh di Kwangtung setiap tahun. Para pedagang dari Dashi yang kudengar memuja Allah yang tak berbentuk dan tak terbayangkan, maupun para pedagang negeri-negeri lain, membuka jalur perdagangan dan bermukim di tempat yang disebut fanfang, bagian kota yang hanya ditinggali orang asing. Namun masa ini sebetulnya adalah kelemahan pemerintahan Wangsa Tang, sejak kaisarnya yang tua, Xuanzong, yang segala kebijakannya bertentangan dengan para penasehatnya, jatuh ke pelukan selirnya yang cantik jelita, Yang Yuhuan, sementara segenap petinggi pemerintahannya berlomba memperkaya diri mereka sendiri.

Pada 755, An Lushan bersekutu dengan Shi Siming untuk mengobarkan pemberontakan, yang terkenal dengan sebutan Pemberontakan An Shi. Mereka adalah pasukan penjaga perbatasan yang bergabung sebagai kesatuan tentara yang kuat. Pertempuran yang dikobarkan para pemberontak ini

berlangsung delapan tahun, yang membuat kekuasaan Wangsa Tang menjadi lemah dan memancing lahirnya pemberontakan baru pada tahun-tahun berikutnya di berbagai wilayah, termasuk di Daerah Perlindungan An Nam sekarang ini. Untuk selanjutnya, secara turun temurun Wangsa Tang menjadi semakin rapuh, karena di dalam istana sebagai pusat pemerintahan pun berlangsung permainan dalam perebutan kekuasaan tanpa henti antara jaringan orang-orang kebiri dan para petinggi negara. Pemberontakan yang tiada habisnya membuat banyak penduduk berpindah ke selatan, dan mengubah segala sesuatunya di wilayah selatan, termasuk wilayah jajahannya seperti Daerah Perlindungan An Nam.

Aku tidak mempunyai kepentingan apa pun dalam pertentangan kekuasaan ini. Kuikuti pasukan Amrita yang telah bergabung, bercerai, dan bergabung lagi dengan banyak pasukan pemberontak yang lain, tak lebih dan tak kurang karena Amrita tidak pernah rela kutinggalkan. Aku memang hanyalah seorang pengembara, mengikuti langkah kaki ke mana pun langkah itu menuju sesuai kata hatiku, dan kata hatiku kini masihlah mengikuti Amrita Vighnesvara, puteri Khmer anak raja Jayavarman II yang melawan ayahnya sendiri dalam pemersatuan Angkor. Ketika kami mengembara bersama di wilayah Khmer dan Campa, sebetulnya Amrita menemukan kenyataan betapa suatu rongrongan terhadap kekuasaan ayahnya itu tidak berguna, karena kehadiran Kerajaan Angkor telah memberikan kebanggaan bagi rakyatnya.

NAMUN kebijakan Angkor pula yang tidak memberi ampun atas langkah-langkah Amrita, yang demi dendam lama nasib ibunya sebagai selir keturunan Tchen-la, bersama kelompoknya telah melakukan banyak pembunuhan rahasia di dalam istana. Seperti telah diketahui, orang-orang Viet yang mengetahui kedudukan dan kemampuan Amrita, berhasil mengajaknya bergabung atas nama perlawanan semesta terhadap penjajahan, terhadap pemerintah Daerah

Perlindungan An Nam yang merupakan pemerintahan boneka Negeri Atap Langit.

Begitulah aku mengikutinya atas nama cinta, karena memang tiada kepentinganku dalam perjuangan para pemberontak ini, yang tidak kurang-kurangnya diwarnai pertentangan kepentingan. Namun itu tidak berarti aku tidak mendapatkan suatu keuntungan, karena inilah kesempatanku mempelajari segala macam bahasa. Telah kuceritakan betapa para pemberontak ini, meski sebagian besar memang terdiri atas orang-orang Viet, juga memanfaatkan tenaga tempur orang-orang gagah berbagai suku bangsa. Maka lambat laun, dengan kemampuan berbahasaku yang terbatas, akhirnya bahasa orang Viet maupun bahasa-bahasa Negeri Atap Langit tak lagi terdengar hanya seperti bahasa burung bagiku. Bahkan kukenali juga seperlunya bahasa Pagan dan bahasa Siam, karena rombongan orang gagah mereka bergabung pula dengan para pemberontak ini.

Dengan bekal perbendaharaan bahasa seadanya itu, dalam perjalanan menyelusuri lembah, naik turun gunung, menyeberangi sungai, dan menembus hutan ini, aku dapat bercakap-cakap dengan Pendekar Iblis Suci Peremuk Tulang, bekas pendeta yang berasal dari Sungai Hitam di utara Thang-long, jadi seorang Viet juga, yang sangat menguasai ajaran-ajaran Nagarjuna. Suatu kebetulan yang menyenangkan!

Maka sambil berkuda berdampingan kami dapat bercakap-cakap mengenai pemikiran Nagarjuna, yang kumaksudkan untuk mendorong pengembangan nalar di balik ilmu silatku itu. Ini pula yang terjadi ketika gabungan pasukan pemberontak melakukan pengepungan yang tampaknya akan berlangsung panjang. Pada malam-malam musim dingin yang membekukan tulang, di depan api unggun dalam tugas jaga kami bersama, percakapan tentang filsafat Nagarjuna dapat memanaskan otak dan menghangatkan badan.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang memilih untuk menjelaskan perihal Nagarjuna sejak awal, memulainya dengan suatu pengantar dan pembahasan tentang latar belakangnya lebih dahulu, sebelum memasuki ujaran-ujaran Nagarjuna. Maka, harap dimaafkan jika terdapat segala sesuatu tentang Nagarjuna yang telah kuungkapkan sebelumnya, karena mantra sihir dalam bahasa Sansekerta yang dipendamkan kepadaku oleh Raja Pembantai dari Selatan memang ujaran Nagarjuna yang suka terbaca tanpa kesengajaan olehku. Belum jelas bagiku, kenapa Raja Pembantai dari Selatan itu menggunakan ujaran Nagarjuna. Seperti telah diketahui, jika kata-kata dalam bahasa Sansekerta itu tidak dikenal, maka mantra itu akan sahih sebagai mantra, karena mantra memang harus berada di luar bahasa. Tidakkah terdapat bahaya betapa tuah mantra itu akan hilang ketika bunyinya menjadi kata biasa bagi yang menguasai bahasa Sansekerta? Betapapun kata-kata Sansekerta yang biasa ini pun sebagai kalimat dalam kenyataannya tidak dapat dengan mudah dipahami maknanya.

Sembari menghadapkan telapak tangannya ke arah api unggun, seperti menyerap prana api, Iblis Suci Peremuk Tulang menjelaskan, "Takhayul tak masuk akal telah berkembang di sekitar tokoh-tokoh filsafat dan ke-igama-an, nyaris pada hampir setiap aliran dalam igama Buddha. Lebih sering takhayul ini dihembuskan oleh persaingan antar aliran yang terus menjadi penyakit dalam sejarah igama Buddha, khususnya persaingan dua ajaran utama, yakni Theravada dan Mahayana. Berbagai prasangka yang timbul karenanya, cenderung membentuk ajaran filsafat kedua aliran ini terkutubkan kepada asalnya pula, yang dalam kenyataannya mirip bahkan nyaris sama. Keduanya bermiripan dalam kesetiaan kepada ajaran-ajaran dasar Buddha, mereka terbandingkan dalam cara menolak sejumlah gagasan-gagasan adikodrati yang masih terus menempel bagai benalu pada ajaran-ajaran ini."

"Kedua sisi ajaran Buddha, yang bersifat falsafi maupun yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari, dan keduanya saling tergantung, secara jelas tersebutkan dalam dua wacana, yakni Kaccayanagotta-sutta dan Dhammacakkappavattana-sutta, yang dihargai tinggi oleh hampir setiap perguruan igama Buddha, lepas dari persaingan demi pemisahan yang dilakukan setiap aliran.

KACCAYANAGOTTA-SUTTA dikutip oleh hampir semua perguruan Buddha yang utama, membahas perkara 'jalan tengah', dan ditempatkan berlawanan dengan latar belakang dua pemikiran filsafat yang serba mutlak dari Jambhudvipa, yakni atthita atau keberadaan tetap yang diajukan dalam awal Upanisads dan natthita atau kehampaan ketakberadaan yang diajukan Kaum Pemihak Jasad. Kedudukan tengah dijelaskan sebagai paticcasamuppada atau kebangkitan yang tergantung, yang ketika diterapkan kepada perilaku kepribadian manusia dan dunia pengalaman, muncul sebagai ramuan yang berisi dvadasanga atau dua belas penentu. Jalan tengah yang berlaku dalam keseharian dinyatakan dalam Dhammacakkappvattana-sutta, dan dihargai oleh para penganut Buddha sebagai ujaran-ujaran Buddha yang pertama. Di sini, jalan tengah adalah antara dua titik bertentangan kamasukhalliyoga atau penurutan katahati sendiri dan attakilamathanyoga atau pemberian aib kepada diri sendiri, dan berisi ariyo atthangiko maggo atau jalan delapan lipatan menuju kebebasan dan kebahagiaan."

Amrita datang dengan kudanya. Melihat wajah kami berdua yang sungguh-sungguh ia pun turun, dan tanpa mengatakan apa pun lantas duduk dan turut mendengarkan.

"Sepanjang sejarah igama Buddha," ujar Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan, "para penganutnya berusaha keras tetap setia kepada peraturan yang ternyatakan dalam dua wacana ini, meskipun pembagian kepada Therevada dan Mahayana, dan dalam tekanan besar baik dari dalam maupun luar,

apakah dari rakyat atau dari penguasa, yang memaksa mereka kadang-kadang menyimpang dari ajaran yang asli."

"Misalnya?"

Hmm. Cepat sekali Amrita menyela.

"Dalam wilayah perdugaan filsafat, terdapat suatu aliran yang bersumber dari Sthaviravada, disebut Sarvastivada, mengajukan pemikiran tentang 'alam-diri' atau "hakikat" yang disebut svabhava dan sebagian kaum Mahayana menyatakan rancangan pemikiran seperti bodhi-citta atau 'pikiran dalam pencerahan, yang keduanya, seperti akan daku jelaskan, adalah pemikiran yang bertentangan terhadap dasar ajaran Buddha tentang paticca-sammupadda atau ekebangkitan yang tergantung'.

"Jalan tengah dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan dalam Dhammacakkappavattana-sutta yang terkenal itu, yang menambah kepada ataupun menjadi dasar filsafat jalan tengah yang disebut tadi, lebih lemah terhadap pengembangan. Kajian dari keragaman yang luas dari kehidupan igama sehari-hari muncul dari dua peradatan, Theravada dan Mahayana, yang ternyata bertentangan terhadap jalan tengah, yang perbincangannya daku sampaikan nanti.

"Jika ingin tahu, daku harus menjelaskan bagaimanakah filsafat jalan tengah ini tahan uji mengarungi zaman, di tengah begitu banyak penafsiran menyimpang dan sesat yang kadang-kadang muncul dalam peradatan igama Buddha. Bertahannya kedudukan tengah dalam filsafat ini berkat jasa pembaharu seperti Mogalliputta-tissa dan Nagarjuna. Pribadi semacam itu muncul dari masa ke masa dan bertanggung jawab atas kelanjutan pesan-pesan Buddha. Kegiatan para pembaharu semacam itu telah diabaikan, seperti dalam hal Mogalliputta-tissa, atau dilebih-lebihkan, seperti Nagarjuna."

"Dilebih-lebihkan bagaimana?"

Amrita yang membaca ujaran-ujaran Nagarjuna melalui lembaran-lembaran lontar di Pertapaan Naga Bawah Tanah, tampaknya merasa perlu bertanya. Ia pernah mengalami akibat yang gawat dengan Jurus Penjerat Naga karena belajar dari kitab curian yang salah. Konon salah memahami filsafat Nagarjuna yang menguji daya jelajah nalar manusia bisa membuat seseorang menjadi gila.

"ITU akan kujelaskan, Putri Amrita yang perkasa, setelah daku sampaikan bahwa penjelasan tersebut juga bermaksud menunjukkan sumbangan Mogalliputta-tissa, yang karya pentingnya, Kathavattu, tak pernah diperbincangkan di perguruan Buddha mana pun. Sebaliknya, ini justru akan membantu cara kita melihat kedalaman falsafi dan rohaniah dari Nagarjuna, yang telah dilebih-lebih sampai ke luar batas."

Aku tercenung. Apabila ujaran Nagarjuna terucapkan sebagai mantra sihir, tidakkah ini termasuk sebagai cara memperlakukan filsafat Nagarjuna sampai ke luar batas? Aku bersedia kehilangan seluruh daya sihir dan ilmu pemunah racun yang terwariskan akibat paksaan Raja Pembantai dari Selatan, jika demi pengertian yang kudapat aku memang harus kehilangan semua kemampuan yang memang tidak pernah sengaja kupelajari. Aku siap kehilangan segenap daya sihir, apabila segenap kalimat Nagarjuna itu dapat dimengerti oleh penalaranku.

"Kini baiklah didengarkan apa yang membuat filsafat Nagarjuna diterima lebih dari seharusnya..., awas!"

Iblis Suci Peremuk Tulang itu berkelebat cepat menangkap sebilah anak panah yang tertuju ke punggung Amrita. Telah terjadi penyusupan! Aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang yang bertugas jaga telah menjadi lengah karena tenggelam dalam riwayat suatu pemikiran filsafat yang bernama Filsafat Jalan Tengah.

Amrita berkelebat, dengan segera pedangnya telah memakan korban, tetapi rupanya penyusupan berlangsung tak

hanya pada titik yang kujaga. Dari dalam kota pihak pemerintah telah melepaskan penyusup-penyusupnya yang terbaik untuk mengacaukan perhatian para pengepung. Jika pemusatan perhatian bisa dipecahkan, pasukan yang kuat dan segar akan menyerbu dari dalam kota, menggasak kepungan yang telah mengerahkan segala daya dalam keterbatasan ini.

Pengepungan memang belum berlangsung lama, baru beberapa hari saja, padahal mungkin dapat dan berlangsung berminggu-minggu sebagaimana seharusnya sebuah pengepungan dilakukan. Namun kami telah berminggu-minggu melakukan perjalanan naik turun gunung dan keluar masuk hutan yang berat, sehingga meskipun jumlah gabungan pemberontak ini cukup banyak, semuanya berada dalam keadaan letih, dengan perbekalan pangan yang telah semakin menipis. Adapun pasukan pemerintah yang bermaksud menjadikan Thang-long sebagai benteng terakhir, telah memperhitungkan semuanya, dan tentu dalam persiapannya mengandalkan kesegaran badan sebagai suatu kelebihan. Dalam malam musim dingin yang berat, kelelahan pasukan semakin terasa sebagai siksaaan.

Para penyusup berusaha memecahkan perhatian pasukan pemberontak dengan menciptakan pertempuran kecil pada dua belas titik. Jika pasukan pemberontak terpancing, akan terbentuk dua belas gelanggang pertempuran yang tidak dapat saling menolong, dan saat itulah dari dalam pasukan pemerintah akan menyerbu bagaikan air bah. Tentu saja ini harus dicegah.

Dengan bahasa sandi yang berupa suitan karena lingkaran jari dalam mulut, kusampaikan bahwa pasukan penyusup harus dihadapi dengan jumlah orang yang sama. Ke setiap titik itu dikirim regu penyusup yang terdiri dari sepuluh orang. Berarti 120 orang dengan serentak menyusup dan bergerak ke dua belas sasaran. Tentu saja karena menyusup ke daerah

lawan maka dipilih mereka yang ilmu silatnya tinggi dan memang terlatih dalam penyusupan itu sendiri.

Sandi suitan beredar cepat dan maksudnya segera dapat ditangkap. Pada setiap titik hanya sepuluh orang yang diizinkan bergerak menghadapi para penyusup, karena jika nafsu mengeroyok dan membantai para penyusup itu tidak dicegah, kekacauan yang diharapkan akan menjadi kenyataan, sementara para penyusup yang berilmu tinggi menyebarkan maut dengan senjata rahasia sesuka-sukanya.

Segera terdengar denting dan lelatu api karena senjata yang beradu. Sepuluh penyusup dihadapi sepuluh orang yang berilmu seimbang dan sisanya bersiap menghadapi segala keadaan. Kini para penyusup yang seluruh tubuhnya terlilit kain hitam pekat, dan wajahnya kecuali mata juga dilibat kain hitam, bagaikan tikus terperangkap di dalam lubang.

Amrita yang dimaksudkan menjadi korban pertama, agar kekacauan semakin dimungkinkan, mengangkat tangan. Artinya ia ingin menghadapi sembilan orang yang lain, selain dari yang telah dibunuhnya sendirian. Dengan dua pedang yang telah berlumur darah ia memasuki gelanggang yang baru saja diciptakan.

"Kalian para pengabdi Negeri Atap Langit! Bersiaplah menghadapi kematian!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 131: [Perempuan dan Penyusupan]

SEMBILAN penyusup tersisa di titik penjagaanku berjuang keras untuk tidak menjadi tewas di tangan Amrita, dan ilmu mereka yang tinggi memang membuat mereka bertahan agak lebih lama, meski tidak terlalu lama. Dalam malam yang dingin dan kelam, kedua pedang Amrita Vighnresvara, puteri Khmer yang terbuang keluar dari kerajaan Angkor yang dibangun

ayahnya, bergerak cepat di antara senjata lawan-lawannya. Pedangnya yang ringan dan lentur itu dapat membabat lepas kain hitam penutup wajah para penyusup tersebut, tanpa melukai kulit wajah mereka sama sekali. Cahaya api unggun segera memperlihatkan wajah mereka. Memang orang-orang Negeri Atap Langit.

Semula wajah orang-orang Negeri Atap Langit dan orang-orang Viet tak bisa kubedakan, tetapi sekarang aku bisa mengenalinya. Dengan ganas Amrita membabat mereka satu per satu. Meskipun ilmu mereka memang tinggi, tidaklah terlalu mudah mencapai peringkat ilmu silat Amrita, murid Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan dirinya itu. Senjata rahasia yang mereka lepaskan rontok hanya dengan sampokan pedang di tangan kirinya, sedangkan pedang di tangan kanannya bergerak begitu cepat seperti tiba-tiba saja ujungnya sudah berada di belakang tengkuk, menyusup jantung, memapas perut, atau menyilang dada. Para pendekar mempelajari cara terbaik untuk menamatkan riwayat lawannya dengan cara yang tidak menyakitkan, tetapi sering kulihat Amrita seperti pura-pura melupakannya. Mungkinkah karena kesempurnaan dalam ilmu silat sebagai kesempurnaan manusia, tidaklah menjadi tujuan sebesar tujuannya dalam permainan kekuasaan?

Delapan orang segera tumbang bersimbah darah, tetapi Amrita menyisakan satu orang yang telah kehilangan senjatanya dan tertelungkup dalam injakan Amrita. Sejumlah anggota pasukan pemberontak datang meringkusnya. Mereka menggelandangnya pergi untuk diperiksa. Artinya ia akan disiksa jika tidak mau berbicara tentang keadaan di dalam kota Thang-long. Adu siasat dalam pertempuran sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya pengetahuan tentang keadaan lawan. Semakin sedikit pengetahuan tentang keadaan lawan yang kita miliki, semakin mudah kita jatuh dalam jebakan. Namun aku ragu apakah penyusup yang

tersisa itu akan berbicara, karena menahan derita akibat siksaan adalah bagian dari ilmu penyusupan.

Tidakkah pernah kuceritakan bahwa penyiksaan dalam penyelidikan dalam Arthasastra juga dianjurkan?

ia hendaknya menyiksa orang yang mungkin bersalah
tetapi sekali-sekali tidak boleh wanita hamil
atau wanita yang sebulan lagi melahirkan
tapi bagi wanita, hanya sepao penyiksaan
atau pemeriksaan dengan penyidikan saja
bagi seorang Brahmana
hendaknya dipakai pengawal rahasia
jika ia ahli Veda
juga bagi para pertapa
jika aturan ini dilanggar
denda tertinggi akan dikenakan
kepada orang yang melakukan
atau menyebabkan penyiksaan
juga bagi yang menyebabkan kematian
dalam penyiksaan

Pada sebelas titik lain pertarungan masih berkecamuk. Sepuluh penyusup yang berniat memecahkan pemusatan perhatian dalam pengepungan masing-masing dihadapi oleh sepuluh anggota pasukan pemberontak, artinya pendekar golongan merdeka dengan tingkat ilmu silat yang sama tingginya, sehingga gagal menimbulkan kekacauan. Pertarungan dengan tingkat ilmu yang sama tinggi, artinya para penyusup pun mampu membunuh lawan dari pihak pemberontak. Pada berbagai titik, hal itu memang terjadi, sangat menyedihkan melihat kawan tumbang di tangan lawan.

NAMUN tetap harus dijaga bahwa yang menggantikannya cukup satu orang, selama ilmunya setara, atau boleh juga lebih tinggi. Para penyusup ini adalah orang-orang pilihan yang berilmu tinggi, sehingga memang hanya yang tertinggi

ilmu silatnya pada setiap titik penyusupan yang dapat maju menghadapinya.

Betapapun dapat terjaga bahwa kekacauan tidak berlangsung, sehingga jika berlangsung penyerbuan dari dalam kota, maka pasukan pemberontak akan mampu menghadapi mereka dengan semestinya. Pada sebuah titik, Iblis Suci Peremuk Tulang mengurung lima penyusup dengan putaran sepasang bandul besinya yang bagaikan angin puting beliung, sehingga pada titik ini cukup lima orang dikerahkan menghadapi sisanya. Sungguh mengherankan betapa rantai-rantai berbandul besi yang berat ini dapat digerakkannya seringan tali permainan dan setiap bandulnya bagaikan bermata mengejar batok kepala lawan-lawannya. Aku taktega menceritakan bagaimana tepatnya lawan-lawan Iblis Suci Peremuk Tulang ini sungguh-sungguh diremukkan, tetapi sungguh ingin kusampaikan bagaimana sang pendeta yang dapat bergerak di udara seperti terbang tanpa pijakan di antara pergerakan bandul-bandulnya. Maka takselalu bandul itu yang meremukkan tulang-tulang di dalam tubuh lawan, tetapi justru dirinya sendiri dengan sentuhan tenaga dalam telah berada di belakang lawan, saat lawan itu menangkis serangan bandulnya. Betapa cepat pergerakannya!

Demikianlah kelima lawan Iblis Suci Peremuk Tulang itu menemui ajalnya satu persatu dalam waktu yang singkat. Sesudah itu tampaknya ia siap melesat menuju ke titik-titik lain untuk segera menyelesaikan pertarungan, tetapi Amrita yang berkelebat dari titik ke titik mencegahnya.

"Iblis Suci," katanya, "jangan tinggalkan bidang penjagaan pasukan kita."

Aku pun mengerti apa yang dimaksudkan Amrita. Pasukannya yang kuikuti naik turun gunung keluar masuk hutan sampai ke Thang-long ini hanyalah salah satu pasukan yang baru tiba untuk bergabung melakukan pengepungan. Siasat pengepungan hanya dapat dilakukan oleh pasukan yang

berjumlah besar. Para pemimpin pemberontak telah saling berhubungan dengan sangat baik, sehingga dapat mengatur bahwa pasukan-pasukannya yang tersebar di berbagai penjuru masing-masing dapat mengatasi pasukan pemerintah yang mengejarnya, dan dengan begitu menyingkirkan segala halangan untuk keluar dari wilayah persembunyian, serta melakukan penggabungan untuk mengepung Thang-long, pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam.

Tentu saja ini berarti segenap pasukan yang keluar dari persembunyian, meski disatukan oleh semangat dan siasat yang sama, sebenarnya memang belum terlalu banyak saling mengenal. Bahkan para pemimpin pasukannya, juga tidak dapat dianggap dengan sendirinya telah saling mengetahui kedudukan dan kepribadian masing-masing. Seperti terjadi dengan Amrita, para pemimpin pemberontak yang tidak selalu bisa ditemui, untuk menghindarkannya dari pembunuhan rahasia, telah mengajak orang-orang asing yang terampil memimpin pasukan dan menguasai ilmu peperangan untuk bergabung menggoyang penjajahan Negeri Atap Langit. Mengingat bahwa bukan hanya pemimpin pasukan, tetapi juga para pengikutnya tidak hanya terdiri dari orang-orang Viet, melainkan orang-orang pinggiran beraneka ragam dari berbagai wilayah negeri tetangga, bahkan sejauh Jawadwipa seperti diriku, maka perbedaan lawan dan kawan sangat mungkin menjadi kabur.

Dalam Arthasastra disebutkan:

kesempatan untuk menggunakan berbagai jenis pasukan
turun-temurun, yang disewa, gerombolan,
sekutu, asing, dan hutan, adalah:
bila pasukan turun-temurun melebihi yang diperlukan
untuk mempertahankan pusat pengendalian
bila pasukan turun-temurun
menjadi bertebaran oleh pengkhianat
mungkin menimbulkan masalah

di pusat pengendalian

Tidak akan kukatakan apalagi kupastikan akan terdapat pengkhianatan di kalangan pasukan pemberontak, karena kehidupan yang berat dalam peperangan panjang telah merupakan ujian bagi kesetiaan setiap orang yang tergabung dalam penderitaan bersama.

NAMUN tidak kuingkari betapa rawan keadaan jika diingat betapa gabungan besar pasukan pemberontak ini tidak saling mengenal, sehingga banyak kesalahan taksengaja dimungkinkan, dan terutama betapa rawan bagi tindak penyusupan yang penuh ketabahan. Betapapun, dalam peperangan yang telah berlangsung timbul tenggelam sejak ratusan tahun, tepatnya tahun 43 ketika para perempuan perkasa Trung Bersaudara memberontak terhadap kekuasaan Wangsa Han, sangatlah dimungkinkan ditanamnya apa yang disebut Mata-mata Tidur.

Adapun mata-mata tidur tidak terdapat dalam seni perang Sun Tzu, juga tidak ditemukan dalam nasehat kepada raja yang berperang dalam Arthasastra, karena siasat penggunaan mata-mata tidur adalah penemuan baru yang belum terbukti. Mata-mata tidur hidup sebagai rakyat di dalam negeri lawan dalam kurun waktu yang lama, bagaikan bagian dari bangsa yang menghuni negeri itu sendiri. Mereka kawin dan beranak pinak, kemungkinan besar memang mata-mata itu merupakan pasangan, dan dalam waktu lama tidak melakukan tugas apa pun. Itulah saat mereka "ditidurkan", artinya melebur dan terlibat ke dalam segenap sendi dan urat syaraf kehidupan rakyat, seperti bagian dari bangsa negeri itu sendiri. Pada saat yang menentukan mereka akan "dibangunkan", untuk menjalankan tugas yang amat sangat penting, yang tidak terdapat dalam perumusan Sun Tzu maupun Kautilya.

Mata-mata tidur ini tentu sangat amat sulit dilacak, karena ia telah mendekam tanpa melakukan kegiatan selama puluhan tahun. Mungkinkah saat ini, ketika pusat pemerintahan Daerah

Perlindungan An Nam berkemungkinan jatuh ke tangan pemberontak, maka mata-mata tidur itu sudah waktunya dibangunkan?

Pada berbagai titik pertarungan masih berlangsung. Denting logam dan percik lelatu api senjata yang beradu masih terdengar, diseling raung kesakitan mereka yang terbunuh. Namun kedudukan ternyata berimbang. Dari sepuluh orang yang saling berhadapan dengan sepuluh orang, masing-masing kehilangan lima orang dan lima orang sisanya segera menghadapi lima orang lainnya.

Amrita melirikku dan kami saling memahami, para ahli siasat perang Negeri Atap Langit dalam keadaan segenting ini, tidak akan menjalankan siasat yang terlalu mudah dibaca. Kami telah menduga bahwa pengiriman pasukan penyusup ke duabelas titik pengepungan adalah usaha memecahkan perhatian dengan cara menimbulkan kekacauan. Jika kekacauan berhasil ditimbulkan, akan muncul pasukan pemerintah dari pintu gerbang, dan karena itu sepuluh penyusup yang tiba-tiba muncul dari balik malam pada setiap titik tidak dihadapi lebih dari sepuluh orang, lebih bagus lagi jika hanya perlu satu orang seperti dilakukan Amrita.

Namun tidak banyak orang di atas bumi ini dapat menyamai tingkat ilmu silat Amrita, bahkan Iblis Suci Peremuk Tulang pun hanya menghadapi lima penyusup. Betapapun, melihat siapa saja yang menjadi korban di pihak pasukan pemberontak, termasuk sejumlah pendekar golongan merdeka, sudah jelas para penyusup itu ilmu silatnya sangat tinggi. Telah kuceritakan betapa tugas penyusupan itu tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, bahkan mengingat penjagaan kami yang dilakukan para pendekar tangguh, tak dapat kubayangkan bagaimana mereka mampu tiba-tiba muncul begitu saja dari balik kegelapan. Dikatakan bahwa dalam ilmu penyusupan seseorang dapat mengenakan malam

itu sendiri sebagai jubahnya. Tentu saja ia menjadi tidak terlihat sama sekali.

Maka, jika setelah beberapa lama para penyusup masih bertahan meski akhirnya dihadapi mereka yang berilmu tinggi dari pihak pasukan pemberontak, dan tidak juga muncul penyerbuan susulan, terpikir olehku sesuatu; pertama, bahwa usaha mengobarkan kekacauan dianggap gagal, dan karena itu serbuan susulan dibatalkan; kedua, sebetulnya terdapat siasat lain yang tidak dapat diduga. Aku pun menjauh dan mencoba melihat dari ketinggian, yang segera diikuti Amrita. Namun dari sini pun hanya terlihat separuh pemandangan, karena bagian lain dari lingkaran pengepungan tentu berada di balik kota itu sendiri.

Dari atas bukit, kulihat lelatu api berkilat di antara hujan salju yang untuk pertama kalinya kulihat dalam hidupku.

"Amrita," kataku, "perhatikan pertarungan itu. Katakan apa yang dikau saksikan."

Amrita memicingkan matanya menembus kegelapan. Cahaya api unggun masih cukup besar untuk memperlihatkan pertarungan yang hanya akan terasa anginnya bagu mata orang awam dan prajurit biasa.

"Ilmu mereka tinggi sekali," katanya kemudian, "seharusnya mereka sudah bisa menyelesaikan pertempuran dari tadi."

"Bagaimana dengan sudah mati? Ilmunya juga tinggi sekali?"

"TENTU, mereka hanya tidak beruntung karena menghadapiku dan Iblis Suci Peremuk Tulang."

"Selebihnya?"

"Daku memang mencurigai sesuatu."

"Apakah itu Amrita?"

"Mereka yang terbunuh sama sekali bukan karena ilmunya lebih rendah. Dalam ilmu penyusupan kemungkinan terbunuh tidak diperhitungkan, karena kemungkinannya untuk membuka jejak dan membongkar kerahasiaan. Jadi dalam keadaan semacam ini hanya ada satu kemungkinan."

"Yakni?"

"Sengaja membiarkan diri terbunuh demi berhasilnya tujuan!"

"Dan apakah kiranya tujuan mereka itu? Membubarkan pengepungan?"

"Seandainya kita tahu!"

Kuingat nasihat Arthasastra.

antara gangguan kecil di belakang
dan keuntungan besar di depan
gangguan kecil di belakang lebih penting
karena bila ia pergi
orang pengkhianat, musuh, dan penjaga hutan
akan memperbesar
gangguan kecil di belakang
pada semua sisi

Ya, seandainya kami tahu. Artinya kami harus mengadakan penyelidikan. Telah kugiring Amrita ke arah perbincangan ini, karena aku ingin tahu apakah pikiran kami sejalan. Dulu kami seperti sepasang kekasih, tetapi sekarang kurasakan tidaklah terlalu seperti itu lagi. Mungkin karena suasana perjalanan bersama suatu pasukan pemberontak yang terus menerus berpindah dan bertempur, dan kenyataan bahwa Amrita memimpin pasukan itu, membuat hubungan kami menjadi seperti ini. Namun itu tidak berarti perasaan atas kebersamaan kami terhapus. Kurasakan betapa dia masih memperhatikan aku seperti aku memperhatikan dirinya.

Penyelidikan harus dilakukan di dua tempat sekaligus, sebelum tujuan penyusupan itu dapat berlangsung.

"Daku saja yang masuk ke dalam kota," kataku, "dikau lebih mudah dikenali daripadaku."

"Tetapi daku juga ingin masuk kota bersamamu," jawabnya pula.

Kulihat matanya yang sendu. Masihkah ia Amrita yang dulu? Kehidupan bersama pasukan pemberontak ini telah banyak mengubahnya. Rambutnya yang lurus panjang dan hitam jatuh ke bahu putih takpernah terlihat lagi, karena tertutup tudung tempur yang sebetulnya takdiperlukannya. Namun kurasa ia mengenakan tudung tempur untuk menunjukkan dirinya sebagai kepala pasukan, tepatnya sebagai bagian dari pasukan, yang sangat perlu ditunjukkannya dalam kehidupan dari hutan ke hutan. Pada musim dingin di bagian utara ini, tentu juga takmungkin lagi ia mengenakan busana tembus pandang. Ia taktampak lagi seperti patung Laksmi gaya Sambor dari Koh Krieng, yang menampakkan segalanya dalam udara panas, seperti ketika kupandang ia pertama kalinya di pelabuhan bekas Kerajaan Fu-nan itu.

Seperti juga semua orang dan diriku juga, musim dingin dan langit kelabu membuat kami semua bagaikan makhluk-makhluk sejenis yang berbaju tebal, atau baju kulit berlapis-lapis, melangkah di antara tumpukan salju yang semakin rata seluas mata memandang. Namun bagiku bukanlah busana dan lingkungan itu benar yang membuatnya terasa berubah, melainkan sesuatu pada matanya, semacam cahaya kesedihan, yang meski ditutupinya tetap saja mempengaruhi caranya memandang.

"Pendekar Tanpa Nama, biar daku saja yang masuk ke dalam kota, dan dikau berjaga di sini."

Jika garis belakang dalam pertempuran menentukan apa yang terjadi di garis depan, kurasakan lawan sekarang sedang melakukan sesuatu di garis belakang. Apakah kami harus mengimbangi dengan setidaknya menyelidik ke garis

belakang. Di antara pasukan pemberontak ini tidak terdapat regu penyusupan, karena ilmu penyusupan adalah bagian dari suatu budaya kerahasiaan yang hanya mungkin dibangun dan dipelihara dalam kemapanan kekuasaan.

PERSOALAN lain dengan pasukan pemberontak ini adalah kedudukan pemimpinnya yang selalu dirahasiakan. Belajar dari penjajahnya, orang-orang Viet bukan hanya merahasiakan keberadaan para pemimpinnya, tetapi juga bahkan namanya mereka rahasiakan. Amrita hanya mengenal seorang perwira penghubung yang disebut Harimau Perang, yang memiliki sejumlah anak buah yang sangat bisa diandalkan sebagai penghubung antara dirinya dengan para pemimpin pasukan pemberontak yang tidak selalu saling mengenal itu. Tentu regu penghubung ini sangat penting dalam wilayah peperangan yang sengaja diperluas untuk memancing pasukan pemerintah pergi semakin jauh ke segala arah, dan jauh pula dari sumber-sumber pangan. Selain itu regu penghubung yang merupakan para penunggang kuda terbaik di seluruh wilayah, yang masing-masingnya jelas pula berilmu silat dan ilmu meringankan tubuh yang tinggi, memang pengganti yang diperlukan dalam kelemahan jaringan rahasia.

Bukan berarti kelompok pemberontak itu tidak memiliki jaringan rahasia sama sekali. Justru itulah yang akan menjadi persoalan seperti yang akan berlangsung berikut ini.

(Oo-dwkz-oO)

AKU berkelebat tanpa bisa dicegah Amrita lagi.

"Selesaikan pertarungan mereka," kataku, "mereka sengaja mengulur waktu. Daku ke dalam kota untuk mengalihkan perhatian."

Demikianlah kulakukan juga bagaimana para penyusup memperlakukan malam sebagai jubah yang menyembunyikannya. Aku berkelebat di antara bayang-bayang. Di dalam bayang-bayang aku berhenti dan

menunggu, sebelum akhirnya berkelebat lagi. Dalam hujan salju yang kutembus dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit, aku merasa melayang dalam dunia mimpi kapas-kapas berjatuhan. Dunia seperti begitu ringan, dengan lapisan-lapisan tabir yang sebentar putih sebentar hitam. Dengan kecepatan sangat tinggi, segala gerak yang lebih lambat menjadi terlalu lamban, sehingga kunikmati hujan salju yang membuatku bagaikan merasa terbang melayang perlahan-lahan.

Dalam kenyataan aku dengan segera telah tiba di tepi sungai di luar kota. Jarak antara garis depan pengepungan dan gerbang kota Thang-long sekitar duaribu langkah. Dapatlah dibayangkan lingkar pengepungan yang tidak terputus itu.

Seperti para penyusup aku memasuki air yang terlalu dingin itu, bernapas dengan buluh melalui mulut, aku berenang di bawah permukaan sungai yang hampir membeku, bahkan sudah terdapat lapisan-lapisan es di atasnya. Tidak berapa jauh terdapat tembok perbentengan yang mengelilingi kota, yang meski tampak tidak mulus lagi, karena hantaman peluru-peluru batu di masa lalu, dijaga dengan sangat ketat. Di atas tembok, terdapat gardu-gardu jaga setiap limaratus langkah dan di antara gardu-gardu itu terdapat penjagaan yang kuat sekali. Penjagaan ketat yang sama juga terdapat di luar tembok di sekeliling kota itu. Belum kutahu lagi tentunya bagaimana penjagaan di balik tembok itu. Pada masa perang, penyusupan untuk mengacau kubu lawan adalah siasat andalan, dan karena itu setiap penjagaan selalu mempertimbangkan kemungkinan penyusupan.

Jadi aku harus menyusup seperti yang tidak pernah dilakukan penyusup mana pun. Thang-long adalah kota besar yang dihuni ratusan ribu manusia. Kubayangkan akan sangat mudah menyelinap di antaranya. Namun di luar tembok, antara sungai dan tembok itu, hanya terdapat bidang tanah

kosong selebar dua ratus langkah yang kini memutih karena salju. Mungkinkah melewatinya tanpa satu penjaga pun memergokinya? Dalam hal para penjaga yang terdiri dari prajurit biasa, bagiku tidaklah akan menimbulkan kekhawatiran. Namun aku harus waspada terhadap regu penjaga pilihan, yang tidaklah aneh jikas ilmu silatnya setingkat dengan para pengawal istana, dan dari sana pula biasanya dipilih pengawal rahasia istana yang bertugas melindungi raja.

Aku sudah sangat kedinginan karena tak kunjung bergerak. Jika aku terlalu lama bersembunyi, bukan saja tujuan lawan yang belum diketahui akan terjadi, tetapi aku sendiri sangat mungkin akan mati. Jadi aku keluar dari tepi sungai dan bertiarap. Aku harus masuk ke dalam kota, jika tidak untuk menyelidik dan menemukan sesuatu, setidaknya dapat kusulut kekacauan yang kiranya dapat menggagalkan apa pun rencana mereka, karena serangan di garis belakang tentu akan berpengaruh kepada sasaran mereka di garis depan. Untuk itu aku harus melewati garis belakang, dan melakukan serangan dari belakang.

Dalam tiarapku itu aku menunggu.

JIKA dalam beberapa saat tidak terdapat sesuatu baru aku maju lagi, tetapi hanya sebadan demi sebadan. Dalam jarak dua ratus langkah, tentu akan sangat lama diriku mencapai tembok kota, itu pun belum tentu lolos dari mata elang para pengawal yang memang ditugaskan untuk waspada. Sembari beringsut sebadan demi sebadan, kusadari betapa harapan begitu tipis, karena keadaan bisa saja berbalik: bagaimana misalnya jika para penyusup itu tak kunjung bisa dilumpuhkan, atau bahkan meraih kemenangan demi kemenangan, yang berarti tetap saja berhasil mengalihkan perhatian? Selain itu, jika aku beringsut dengan cara seperti ini, jika pagi tiba maka terlalu mudah keberadaanku ditandai, sehingga hujan ribuan anak panah dari langit tak akan

memberi ruang bagiku untuk menyelamatkan diri. Aku harus masuk ke dalam kota sebelum fajar tiba, bahkan mengacaunya sebelum cahaya yang pertama.

Maka aku pun menunggu angin. Itulah satu-satunya cara bagiku untuk melewati ketatnya penjagaan, tetapi angin tidak juga datang, meski rasanya aku telah beringsut nyaris sepanjang malam. Hujan salju telah berhenti. Bertumpuk salju di atas punggungku. Kusempatkan mendongak dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Salju yang memutih sepanjang dataran tentu akan membuat titik hitam sepertiku akan sangat tertandai pergerakannya. Memang aku dapat menggunakan ilmu bunglon sehingga oleh mata biasa sungguh aku akan tersamarkan, tetapi tak dapat kujamin diriku sendiri bahwa tiada seorang pendekar di atas tembok itu yang dapat melihat segalanya dengan terang seperti siang.

Demikianlah aku beringsut dengan sabar tanpa sedikit pun menarik perhatian. Sebegitu lama rasanya aku baru mendapatkan tiga puluh langkah, meski sudah cukup bagi sebatang anak panah yang meluncur hanya sejengkal di atas tanah secepat kilat untuk menembus leherku. Maka begitu angin yang kutunggu tiba, berdesir dan berhembus kencang sampai mengeluarkan bunyi seperti siulan, kuringankan tubuhku begitu rupa seringan kapas dan seperti layang-layang kubentangkan tanganku sehingga aku pun segera melayang ke atas. Begitulah aku melayang berjungkir balik seperti layang-layang diterbangkan angin sampai ke langit. Dengan segera jarak yang tadinya serasa harus ditempuh sepanjang malam terlewatkan bahkan tanpa terlihat.

Meskipun dalam kegelapan malam mata yang tajam mungkin saja melihat sesuatu seperti bayangan hitam bergerak diterbangkan angin ke atas dengan cepat sekali, siapakah kiranya yang akan mengira itulah manusia yang terlalu ringan, sangat amat ringan, sampai terterbangkan ke langit malam begitu rupa bagaikan layang-layang? Angin

bersiul di telingaku dan di dalam angin aku menyapukan tangan seperti berenang mengatur embusan. Melewati garis perbentangan, yang setelah hujan salju tampak bagaikan garis memanjang, kuluruskan dan kuberatkan tubuhku kembali, meluncur ke bawah untuk mencari tempat hinggap yang aman.

Kulihat hamparan salju telah memutihkan jalanan dan genting-genting rumah. Kulihat juga rumah-rumah besar bertingkat dua yang disebut gedung. Tampak para peronda menyusuri malam dengan senjata lengkap sambil membawas lentera. Kota perbentengan dalam keadaan perang, bahkan sedang menghadapi pengepungan, di manakah kiranya tempat yang lolos dari pengawasan?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 132: [Perbincangan yang Kudengar]

PEMANDANGAN kota Thang-long pada malam hari dari langit bagiku sangatlah memesona. Kerlap-kerlip lampion bertebaran dan berkerlipan bagai kunang-kunang di persawahan Jawadwipa. Kenyataan betapa kota berpenduduk ratusan ribu orang ini sedang berada dalam pengepungan tidaklah berarti kehidupan sehari-hari harus berhenti. Tentu saja tidak ada pesta pora dan setiap orang dengan sendirinya siaga, tetapi bahkan dari atas pun, ketika aku sudah melayang makin rendah, dan sengaja mengelilingkan diriku bagaikan elang menghentikan kepaknya, masih terlihat orang berkumpul di depan kedai tempat makanan disajikan di udara terbuka.

Menjelang dini hari, tentu orang tidak lagi makan malam. Namun kaum lelaki masih berkumpul di depan tiap kedai dan bercakap-cakap. Terlihat setiap orang membawa senjata, meskipun hanya pentungan, jadi rupanya mereka memang telah disiagakan. Pada setiap petak pemukiman terlihat

kelompok-kelompok ini berjaga, dan antarpetak selalu terlihat sebuah regu melakukan ronda. Dingin malam yang bersalju membuat pekerjaan berjaga dan meronda sebetulnya berat, tetapi telah dipelajari bahwa malam seperti itulah yang menguntungkan para penyusup dan karena itu dalam keadaan kota sedang terkepung sudah sewajarnya penjagaan diperkuat.

DARI atas kucari gedung yang paling besar dan memang kutemukan berada di tengah kota. Dari pintu-pintu dan jendela-jendelanya keluar banyak cahaya, pastilah banyak orang di dalamnya. Di berbagai sudut kota kulihat masih ada orang di jalanan. Ada yang sedang berjalan dan ada pula yang menggeletak di tepi jalan. Ketika telah semakin rendah kuketahui mereka sebagai pengemis, gelandangan, dan pengamen jalanan. Sebenarnya aku belum tahu apa yang harus kulakukan, tetapi naluri membawaku ke gedung besar tersebut, yang kubayangkan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang penting. Dalam keadaan dikepung lawan, wajarlah di dalam gedung itu masih berlangsung kegiatan. Ketika berputar mengelilingi gedung yang tinggi itu, di tingkat atas terlihatlah sejumlah orang mengadakan pertemuan saat pintu dibuka karena seorang perwira pasukan masuk. Firasatku mengatakan bahwa tentunya aku bisa mendapatkan keterangan berharga jika mampu mendengarkan percakapan mereka.

Maka aku pun melayang turun tanpa suara, langsung menempel pada dinding di samping jendela dengan ilmu cicak. Angin tidak lagi menderu bersama salju, sehingga terasa sepi, dan musim dingin pada malam hari membuat pintu dan jendela tertutup rapat. Kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menembus celah papan kayu. Mereka berbicara keras dalam bahasa Viet yang sempat kupelajari selama mengikuti pasukan pemberontak itu. Berarti mereka semua orang-orang Viet.

"Pedang Biru, dikau baru tiba dari garis depan, apakah yang hendak dikau katakan?"

"Rencana kita..."

"Kenapa dengan rencana kita?"

"Kita tidak menduga terdapat sejumlah pendekar yang sangat hebat di antara mereka."

"Apakah berarti rencana kita akan gagal?"

"Sahaya tidak tahu, karena sebagian rencana kita sebetulnya berhasil."

"Pedang Biru! Bicaralah yang jelas! Apakah Harimau Perang berhasil kita bunuh?"

"Itulah masalahnya Cambuk Emas! Seluruh mata-mata sampai saat ini belum berhasil menemukan jejaknya!"

Aku terkesiap dalam dingin udara yang sungguh menyiksa. Pasukan pemberontak penuh dengan mata-mata! Tidak ada salahnya tak seorang pun pernah bertemu dengan Harimau Perang. Aku mulai menduga betapa sebetulnya orang yang bernama Harimau Perang itu tidak ada. Namun yang sebenarnya terjadi, Harimau Perang itu terdiri dari beberapa orang. Hanya satu Harimau Perang asli, selebihnya hanya jebakan, meski dalam kenyataannya belum seorang pun dari seluruh kepala-kepala pasukan pemberontak pernah melihat wajah Harimau Perang.

"Bagaimana dengan perempuan Khmer itu?"

"Amrita?"

"Ya, anak Jayavarman II, apakah kita akan bisa mengatasinya?"

Untuk beberapa saat tiada jawaban.

"Mengapa dikau diam begitu lama Pedang Biru! Apakah dikau akan berkata kita tidak akan mampu mengatasinya?"

"Tenanglah dahulu Tombak Gila, yang kupikirkan adalah suatu bahaya yang lebih besar dari itu..."

Di dalam ruangan hampir terdengar suara bersahut-sahutan.

"Apakah bahaya itu Pedang Biru? Cepat katakan!"

"Ya, cepat katakan, wahai Pedang Biru! Apakah bahaya itu?"

Sejenak masih berlangsung kesunyian, tetapi yang disebut Pedang Biru lantas menjawab setelah menghela napas panjang.

"Amrita sangat berbahaya dan baginya belum kita temukan lawan sepadan, bahkan begitu juga untuk seorang kepala regunya, Iblis Suci Peremuk Tulang, pendeta yang kuilnya di Sungai Hitam pernah kita hancurkan. Para pemberontak dibantu oleh banyak pendekar hebat yang berasal dari berbagai negeri, mulai dari Campa, Siam, Malayu, dan Pagan. Namun hanya satu orang yang tiada dapat kubayangkan akan pernah menemui lawan..."

"Siapa?"

"Pendekar ini selalu berada di dekat Amrita, yang membuat keduanya semakin tak bisa ditundukkan, dan ia berasal dari Jawadwipa."

"Siapakah dia dan apa kata mata-mata kita?"

"IA tidak mempunyai nama. Dialah yang menggagalkan pengepungan kita atas pasukan Amrita di hilir Sungai Merah waktu itu, karena garis terdepan maupun garis belakang dikacaunya sendirian saja. Pasukan kita kalah di sana dan sejak itu keadaan berbalik sampai mereka mengepung kita sekarang. Menurut mata-mata kita pasukan yang terdiri atas seribu orang dihadapinya sendirian."

"Hmm. Jadi itulah Pendekar Tanpa Nama yang menjadi buah bibir orang-orang di selatan, yang karenanya selaksa balatentara Jayavarman II takdapat menangkap seorang Amrita."

"Hmm."

"Hmm."

"Hmm."

Aku menahan napas. Tidakkah begitu luar biasa jaringan mata-mata mereka? Jadi ada mata yang dapat menangkap gerakanku, bahkan menandai keberadaanku ketika kukacaukan pengepungan dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama. Masalahnya, hanya yang berkepandaian sama tinggi dengan tingkat ilmu itu sekadar dapat menyaksikannya, dan sekarang ia berada di sana tanpa seorang pun mengetahuinya! Meskipun sangat kupercayai kemampuan Amrita, di antara pasukannya terdapat musuh dalam selimut yang sangat berbahaya!

Sembari menempel pada dinding tembok kubayangkan pedang seorang mata-mata musuh menusuk punggung Amrita yang tembus sampai ke dadanya. Kugoyangkan kepalaku seperti bisa mengusir bayangan buruk. Namun bayangan betapa mata-mata musuh bertebaran di sepanjang lingkaran pengepungan tidak dapat kuhapus. Betapa sulit menebak dan menduga keberadaan mata-mata dalam pasukan pemberontak, apakah mereka berada di antara pasukan yang terdiri dari orang-orang asing, ataukah berada di antara orang-orang Viet sendiri. Setidaknya dari perbincangan yang kudengar, kuketahui bahwa bukan hanya Harimau Perang yang dicari-cari, tetapi juga keberadaan Amrita dan bahkan diriku takluput diawasi!

Namun perbincangan rupanya telah beralih ke masalah lain.

"Pedang Biru, apakah kiranya yang dikau pikirkan, jika ternyata pasukan pemberontak itu ternyata mendapat banyak

bantuan, bukan hanya dari para petani di pedalaman, tetapi juga para pendekar dunia persilatan dari berbagai negara?"

"Tidakkah semuanya jelas, Cambuk Emas? Gagasan penjajahan telah memuakkan semua orang."

"Hmmhh! Sudah berapa ratus tahun pemberontakan silih berganti? Hanya penderitaan dialami orang-orang di pedesaan. Bagaimanakah kiranya kesejahteraan dan kemakmuran diselenggarakan tanpa adanya ketenangan?"

"Tentu, tetapi gagasan perlawanan beredar di mana-mana."

"Gagasan! Memang itu sangat berbahaya, lebih berbahaya daripada senjata! Tapi kita tidak bisa memeriksa dan memenggal kepala setiap orang."

Aku teringat yang tertulis dalam Arthasastra:

rakyat yang menjadi miskin, menjadi rakus
jika rakus mereka menjadi tidak patuh
jika tidak patuh
mereka akan menyeberang ke musuh
atau bahkan mereka sendiri
akan membunuh tuannya
karena itu ia jangan membiarkan
penyebab kemunduran, kerakusan, dan ketidak patuhan
muncul di antara rakyat
atau kalau sudah tumbuh
harus segera diberantas
mana yang terburuk
rakyat yang miskin atau tidak patuh?
yang miskin,
karena takut diganggu atau dihancurkan
lebih suka segera berdamai,
atau perang, atau melarikan diri
yang rakus,
yang tidak puas karena rakus

akan terpikat bujukan musuh

TAMPAK sederhana yang diungkapkan Arthasastra, tetapi menjelaskan segalanya. Daerah Perlindungan An Nam diperlukan Negeri Atap Langit bukan demi rakyat An Nam, melainkan kepentingan terjaganya jalur ke pelabuhan yang dapat menghubungkannya ke Jambhudvipa. Jalur perdagangan terbentuk tentu saja untuk memakmurkan Negeri Atap Langit sendiri, bukan para petani An Nam yang tanpa penjajahan pun telah selalu menderita oleh banjir.

Namun Negeri Atap Langit telah berhasil menyusun pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam yang terdiri atas orang-orang Viet sendiri dan hanya kepala daerah dan lapisan pejabat tertinggi saja didatangkan dari Negeri Atap Langit. Maka sebuah pemberontakan adalah perang yang untuk sebagian berlangsung di antara orang-orang Viet.

"Katakanlah yang sebenarnya Pedang Biru, bagaimanakah kedudukan kita sekarang? Apakah kita segera akan dapat menyerbu dan meraih kemenangan, ataukah kita harus bertahan dalam pengepungan dalam waktu yang belum bisa ditentukan?"

Untuk beberapa saat Pedang Biru berdiam diri, tetapi kemudian kudengar jawabannya.

"Pasukan pemberontak sebetulnya berada dalam keadaan lelah. Jika kita menempur mereka dengan kekuatan yang sama besarnya, dalam keadaan biasa mereka akan dapat dikalahkan oleh pasukan mana pun yang lebih segar. Namun semangat mereka sedang begitu tinggi dan sangat bergelora, bagaikan tiada peduli betapa kematian menghadang di depan, sedangkan pasukan kita masih selalu memikirkan anak isteri mereka di rumah. Bukankah susah memiliki pasukan tentara yang hanya bisa mencari selamat? Inilah yang membuat pasukan pemerintah di mana-mana mengalami kekalahan dan kini terdesak masuk ke dalam kota serta kita mengalami pengepungan."

Belum selesai kata-katanya ketika terdengar ledakan cambuk menggelegar. Pastilah ini ledakan cambuk dari yang disebut Cambuk Emas. Dari suara ledakannya aku tahu betapa tenaga dalamnya sangat tinggi.

"Tapi Cambuk Emas tidak akan sudi menyerah di tangan para pemberontak dekil itu! Biarlah maju segala pendekar dari segenap penjuru dunia, Cambuk Emas tidak pernah akan mundur!"

Aku tertegun. Jika para ksatria tersebar pada kedua kubu, bukankah menyedihkan ketika mereka harus mengadu jiwa ketika berhadapan?

Saat itulah dalam bahasa Viet kudengar teriakan.

"Penyelusup!"

Aku membuka mata, setidaknya dua puluh anak panah dari busur-busur berkait yang tepat sasaran meluncur bersamaan ke arahku. Meski tadi kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut di Dalam Liang, perhatianku ke dalam perbincangan di dalam ruangan telah membuat aku lengah terhadap pengepungan gedung ini.

Panah-panah itu berbatang, bermata, dan berbulu penyeimbang yang juga hitam. Tali busurnya terpentang kencang dan tertahan kait sebelum dilepaskan dengan kayu lurus di tengah busur yang menjamin ketepatan, karena terdapatnya pengarah bidikan. Inilah jenis panah yang sekali tancap menembus badan. Melesak tanpa ampun dan meski tanpa racun batangnya yang besar tentu berdaya besar pula untuk melumpuhkan. Jika aku tetap menempel di tembok ini, sungguh aku akan tewas terajam. Maka kulepaskan ilmu cicak sehingga tubuhku jatuh dan menggelinding ke bawah di atas genting. Sekilas terlihatlah dua puluh anak melesak bersamaan pada tembok, menancap sampai kepada pangkalnya. Tentu mata anak panahnya menembus ke balik dan terlihat dari dalam.

Di bawah telah menunggu pasukan penjaga dengan seratus tombak siap merajam, dan tentu tak kubiarkan diriku tertembus tombak-tombak bagus dengan ujung tajam yang mampu melubangi perisai besi. Begitu tubuhku menyentuh saluran air yang penuh salju aku melenting ke atas, dan di sanalah dari atas genting berkelebat suatu bayangan yang menyabetkan cambuknya. Masih di udara aku terpaksa berkelit dengan berjungkir balik ke atas semakin tinggi. Sabetan cambuk yang luput itu mengeluarkan bunyi ledakan dengan lelatu api yang mengejarku! Ah! Ini rupanya yang membuat ia disebut Cambuk Emas.

Masih di udara kusapu kembang api yang mengejarku bagai peluru katapel raksasa itu ke pelontarnya kembali. Cambuk Emas terpaksa mencambuk hancur kembang api kirimannya sendiri itu. Terdengar ledakan yang menyusul pecahnya cahaya ke segala arah membuat malam bersalju menjadi terang benderang sejenak sebelum gelap kembali. Namun sebelum kegelapan malam kembali dan lelatu api semburat ke mana-mana aku telah menerobosnya dengan ilmu memberatkan badan, yang membuat jejakan kakiku menimpa dada Cambuk Emas, jatuh bersama menembus genting yang terasa bagaikan hanya kayu lapuk ke dalam ruangan, menembus lantai sehingga tubuh Cambuk Emas tercetak di lantai batu itu.

MESKI lantai hancur dan melesak oleh tubuhnya yang terinjak olehku, Cambuk Emas tak kurang suatu apa karena tenaga dalamnya yang tinggi. Cambuknya menyambar dadaku, tetapi aku telah melesat ke atas melalui lubang tembusan pada atap rumah tadi dan tentu saja sekali lagi pijar kembang api mengejarku. Di atas, semua orang yang tadi berada dalam rumah sudah berada di wuwungan rumah gedung bertingkat itu. Kuhindari kembang api dengan geliat tubuh, sambil tangan kananku menyapu pijar kembang api, sehingga perbenturannya bahkan membuat langit pun menjadi terang sekali. Begitu terang cahayanya, sehingga sangat

menyilaukan sekali, jauh dari maksud Cambuk Emas dengan ledakan cambuknya, karena akulah yang meminjam dan mengembalikan daya pijar kembang api itu secara berlipat ganda dengan Jurus Sentuhan Dewa.

Ketika cahaya menyilaukan hilang, mata orang masih berkunang-kunang, aku berkelebat pergi dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang agak kuperlambat, agar mereka yang berada di atas genting itu sempat mengejarku. Aku melenting dari genting ke genting dan segera terlihat seseorang yang berjubah dengan senjata tombak mengejarku. Aku melompat ke bawah dan menjejak sebuah tiang rumah besar sehingga melesat ke atas lagi dengan kecepatan kilat yang takterduga oleh pengejarku itu. Aku tahu ilmunya tinggi dari kemampuannya menyusulku, makanya kuberikan jurus yang tak dapat diduganya sama sekali, bahkan mengejutkannya.

Ia masih melesat ketika dari bawah kusambar tombaknya, lantas kutepuk punggungnya sehingga jatuh menggelinding ke bawah dari atas genting. Malang nasibnya karena panah dan tombak para penjaga di bawah yang dimaksudkan merajamku, ternyata merajam tubuhnya itu.

"Aaaaarrgghh!"

Jubahnya yang putih bersimbah darah dan salju yang putih ikut ternoda cipratan darah. Sementara aku melejit dan berkelebat, melenting dengan ringan dari genting ke genting, dengan sengaja memperlambat lajunya sedikit, agar pengejar terdepan segera tiba. Demikianlah dari atap ke atap di sepanjang kota Thang-long aku diburu para perwira pasukan pemberontak yang tinggi ilmunya, sementara di jalanan dan di lorong-lorong, para penjaga kota dengan sigap telah selalu berada di bawah, menunggu mangsa yang terjatuhkan untuk segera mereka rajam. Kematian orang bersenjata tombak dan berjubah putih yang tadi mengejarku di tangan mereka

sendiri, agaknya telah membangkitkan kemarahan seluruh mereka semua.

Atap-atap rumah memutih karena salju, tidak kuketahui berapa lama lagi malam bertahan. Aku masih berkelebat sambl menyiapkan tombak yang kupegang untuk menyambut pengejar yang berikutnya. Ketika pengejar itu tiba ternyata ia pun bersenjatakan tombak. Serangannya sangat cepat dan tajam. Kulayani sebentar permainan tombaknya. Tampaknya ini memang ilmu tombak yang berasal dari Negeri Atap Langit. Ujung tombaknya seolah menjadi ratusan dan mematuk-matuk dengan ganas ke sekitar leher dan kepalaku. Dengan cepat kuujikan Jurus Bayangan Cermin yang sedang kususun menjadi ilmu silat yang mandiri, lantas kukembalikan jurus yang sama kepadanya, tetapi tanpa dapat dikenalinya.

Kutinggalkan mayat ahli tombak ini dalam keadaan berdiri disangga tombak yang menusuk jantungnya di atas wuwungan rumah, agar siapa pun yang datang segera terpancing mengejarku. Sengaja aku berdiri di wuwungan rumah lain di dekatnya, agar mereka yang datang bisa melihatku, sebelum melesat lagi setelah mereka mengejarku dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Begitulah caranya mereka kuselesaikan riwayatnya satu per satu. Aku berkelebat dari atap ke atap, turun ke lorong, naik lagi ke atap, untuk setiap kali menelan korban. Dalam sekejap mayat mereka bergeletakan di atas genting, di lorong, di jalanan, dan di lapangan. Pasukan penjaga di bawah akhirnya selalu kutinggalkan dan para perwira yang berkelebat dari segala arah mengepungku tetap saja kalah cepat dan hanya menemukan mayat yang masih hangat dan bersimbah darah segar. Dalam hamparan malam, permadani salju terciprat bercak-bercak darah segar…

Semakin banyak yang mengejar semakin banyak korban berjatuhan. Untuk beberapa saat masih kugunakan tombak, tetapi kemudian kugunakan sebilah pedang kuning keemasan

yang berhasil kurebut dari salah seorang dan karenanya dapat kumainkan Ilmu Pedang Cahaya Naga maupun Ilmu Pedang Naga Kembar berganti-ganti untuk menghadapi ilmu mereka yang tinggi. Nyaris seluruh kota Thang-long terjelajahi dalam kejar mengejar ini dan kedudukan dari atap ke atap, kadang dari gedung bertingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya, membuat diriku berpeluang mendapat gambaran atas pertahanan kota, yang ternyata memang kuat sekali. Ibarat jebakan, inilah jebakan lubang bagi harimau dengan tombak-tombak menanti di dasarnya, siap menembusi tubuh sang harimau yang jatuh melayang dalam kegelapan.

SEKARANG aku mengerti kenapa pengejaranku berlangsung secara besar-besaran. Sudah dua puluh korban kujatuhkan dan mereka semua berilmu tinggi yang dalam peperangan tentu dibutuhkan. Jika masih saja mereka berdatangan mengejarku dalam jumlah yang terlalu banyak untuk mengejar satu orang, tentulah karena pertaruhan mereka yang tinggi, bahwa jika aku lolos maka seluruh rencana mereka berantakan.

Namun apakah yang sebenarnya kuketahui sampai saat ini? Aku hanya mengetahui bahwa mata-mata yang bekerja untuk pemerintah bertebaran di dalam gabungan pasukan pemberontak yang sedang melakukan pengepungan, tetapi aku belum mengetahui sama sekali apa yang akan mereka lakukan. Jadi apakah kiranya yang belum kuketahui sehingga keberadaanku menjadi sangat gawat sekali? Dua pengejar terakhir tiba dan langsung menyerang. Telah kuketahui yang bernama Cambuk Emas dan seorang lagi tentulah yang bernama Pedang Biru. Ia langsung berteriak bagai telah dipastikannya diriku mengenal bahasa Viet.

"Pendekar Tanpa Nama! Bukankah itu dirimu? Janganlah pergi sebelum bermain sedikit denganku!"

Pendekar Tanpa Nama bagaikan telah menjadi namaku, meski betapapun memang bukanlah namaku. Mengapa

seseorang di dunia harus mempunyai nama bukan? Apalagi jika tidak seorang pun memanggil, mencari, dan membutuhkannya. Jawadwipa adalah tempat yang jauh, tetapi melalui para pedagang Srivijaya dan serangan-serangan Wangsa Syailendra yang menggunakan kapal-kapalnya, segala sesuatu yang berlangsung di sana tampaknya bagaikan dekat saja tampaknya.

"Daku tidak pernah nemiliki nama Tuan, dan daku hanyalah seorang pengembara yang mencari pengalaman."

"Janganlah terlalu merendah dan berbasa-basi pendekar! Izinkan kami mencicipi sebagian kecil dari ilmu silatmu yang termasyhur!'

Ilmu silatku yang termasyhur? Apakah yang telah menjadi perbincangan tentang ilmu silatku? Semua pertarunganku dalam dunia persilatan berlangsung tanpa kesaksian. Jadi tidaklah mungkin seseorang bercerita tentang diriku sejauh berhubungan dengan ilmu silatku. Mereka yang bertarung denganku, jika diriku masih hidup, tentulah berarti tewas. Adapun mereka yang boleh dianggap menonton, yang tidak terjadi dalam pertarungan antarpendekar, tidaklah akan dapat mengikuti gerakanku, yang kecepatannya jauh lebih tinggi daripada kecepatan pikiran. Namun tiada dapat kucegah beredarnya dongeng dari kedai ke kedai yang tidak selalu mudah dipisahkan dan diuraikan, mana yang bisa diterima akal dan mana yang khayalan.

Pedang yang berada di tangan Pedang Biru memang bercahaya redup kebiru-biruan. Kusambut papasannya dengan pedang di tanganku yang kuning keemasan. Dalam sekejap pedang di tanganku disabetnya kanan kiri dan patah menjadi dua belas bagian, itu pun masih ditambah ujung pedang birunya yang nyaris menyambar urat leherku jika aku tidak menjatuhkan diri dari wuwungan ke tanah bersalju untuk segera melenting kembali. Segera kulolos cambuk kulit dari pinggangku dan kusambut sabetan Cambuk Emas dengan

sabetan pula, keduanya langsung saling membelit, tetapi cambukku pun kali ini putus dan rontok menjadi dua belas bagian. Di atas atap genting berselimut salju, aku terkepung pada sebuah wuwungan, di sebelah kananku Cambuk Emas dan di sebelah kiriku Pedang Biru. Senjata keduanya berpijar, pertanda cahayanya bukan pantulan karena datang dari dalam, jelas keduanya adalah senjata mestika.

Umurku masih 25 tahun, mungkin sebentar lagi akan memasuki 26. Kedua lawanku adalah para petarung berpengalaman dengan usia di atas 40 tahunan. Namun aku mempelajari dan mengolah ilmu silat yang sangat berbeda dari ilmu silat mana pun di dunia. Jadi aku memang seharusnya bersilat tanpa senjata, bahkan tanpa bersilat sama sekali, karena aku telah mengolah dan merenungkan ilmu silat yang tidak menyerang badan melainkan pemikiran. Ini bukan sihir, melainkan filsafat, bahwa aku hanya dapat menggugurkan seluruh bangunan ilmu silat melalui filsafat yang menjadi sumbernya. Mampu menggugurkan bangunan filsafatnya berarti mampu pula menggugurkan bangunan ilmu silatnya.

Mereka menyerang, aku tak bergerak. Pedang kebiruan yang dipegang Pedang Biru jika digerakkan akan meninggalkan jejak cahaya kebiruan yang tidak segera hilang di udara, seperti berusaha mengikuti gerak pedangnya. Adapun cambuk di tangan Cambuk Emas telah diketahui apabila dilecutkan akan mengeluarkan lelatu api, yang tidak sekadar berpijar sekejap melainkan dapat mengeras dan menyerang sebagai peluru api. Aku memusatkan perhatian kepada kenyataan, bahwa mutu ilmu silat tidak terletak pada senjata yang digunakan, melainkan kepada cara memainkan senjata itu, dan tentu saja cara kedua orang itu memainkan senjatanya sangat luar biasa.

NAMUN bukankah Sun Tzu berkata, "Menaklukkan tentara lawan tanpa berperang adalah siasat yang paling baik."

Dalam hal ini, aku menjalankan suatu jurus yang kelak akan bernama Jurus Tanpa Bentuk -dan karena tanpa bentuk memang tidak ada yang bisa diceritakan tentang pertarungan. Sebaliknya yang tampak oleh mereka yang mengepungku di sekeliling rumah mungkin akan sangat membingungkan, karena ketika pedang dan cambuk itu bagaikan sudah begitu pastinya akan membunuhku, ternyata adalah Pedang Biru dan Cambuk Emas itulah yang tewas, keduanya dengan dada terbakar dari jejak berbentuk telapak tangan.

Api masih menyala dari dada keduanya ketika kedua tanganku masing-masing sudah memegang kedua senjata mereka. Mereka masih berdiri ketika tewas, dan mata keduanya terbeliak memandang dada mereka yang terbakar itu. Ini berarti Jurus Tanpa Bentuk yang kumatangkan selama ini belum sempurna, karena masih kubutuhkan ilmu pukulan tangan kosong Telapak Darah untuk menamatkan riwayat lawan. Padahal dengan Jurus Tanpa Bentuk seharusnya kematian lawan tidak disebabkan oleh serangan apa pun juga.

Dari bawah seribu anak panah melesat ke segala titik kematian pada tubuhku. Dengan Pedang Biru kuarahkan cahaya-cahaya biru yang menyusulnya kepada panah-panah itu seperti mengibaskan selendang, yang membuat panah-panah yang menuju kepadaku itu rontok berhamburan. Lantas dengan cambuk yang setiap kali dilecutkan mengeluarkan lelatu api itu aku melompat turun ke arah pasukan penjaga yang sejak tadi memburuku dari rumah ke rumah, dengan tujuan membuat kekacauan. Aku memang belum tahu sama sekali rencana mereka, tetapi aku yakin jika dapat kubuat kekacauan malam ini, rencana apapun yang mereka persiapkan dengan pengiriman para penyusup ke dalam pasukan pemberontak yang mengepung itu akan mengalami kegagalan.

Maka aku pun menyuruk masuk ke dalam pasukan penjaga yang semakin banyak saja mengejarku. Aku ingin membuat

kekacauan sebanyak-banyaknya lantas melesat dan kembali ke garis pengepungan secepat-cepatnya, karena penyelidikanku belum memberi pengetahuan terlalu banyak tentang apa yang akan mereka lakukan. Sangat kukhawatirkan bahwa mereka telah merancang sesuatu di luar jangkauan siasat perang Kautilya dalam Arthasastra maupun Sun Tzu, karena jika masih menyangkut dua nama tersebut, para pemimpin pasukan pemberontak pun menguasainya. Kedudukan para pengepung sangat kuat, tetapi kuketahui betapa mereka sudah sangat lelah, seperti yang pasti juga dapat diduga oleh pihak pemerintah.

Aku menyuruk dengan pedang biru dan cambuk keemas-emasan itu. Pasukan penjaga yang tampaknya mengenal senjata-senjata mestika para pemimpinnya, menjadi jeri dan segera menjauh, tetapi mengepung dan mengurungku dengan panah-panah yang melesat tajam dan mendesing kejam penuh kehendak membunuh. Begitu banyak pasukan yang mengepungku, mengalir bagai tiada habisnya, bahkan mereka yang berilmu tinggi segera berlompatan ke atap-atap rumah dan melepaskan panah-panahnya dari sini. Aku sungguh-sungguh terkepung dan meskipun tidak satu panah pun berhasil melukaiku, hujan panah yang terus menerus sungguh menghambat laju gerakku. Mereka bukan taksengaja menyusun kedudukan yang membuatku tidak bisa beranjak ke mana-mana, kecuali menangkis ribuan anak panah yang terus menerus mengancam jiwaku dari segala penjuru.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 133: [Naga Mendekam di Balik Air Terjun]

RIBUAN anak panah yang berlesatan menyergap dan mengancam kugugurkan dengan pedang dan cambuk mestika yang kumainkan dengan Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun. Dengan jurus ini memang terjamin betapa tidak satu anak panah pun mampu menyerempetku, tetapi aku tetap

tidak dapat beranjak. Setiap orang dari pasukan penjaga kota Thang-long ini dengan mudah dapat kulumpuhkan, tetapi sebagai kesatuan terbukti para guru perang Negeri Atap Langit telah mengajari orang-orang Viet ini dengan baik.

Sun Tzu berkata tentang keadaan:

"Mereka yang zaman dahulu disebut pandai berperang itu tidak hanya menang, melainkan menang atas musuh yang mudah dikalahkan. Itulah sebabnya, mereka yang pandai berperang itu kemenangannya tidak memberinya nama karena kearifan, tidak pula memberinya jasa karena keberanian.

"Itulah sebabnya, mereka menang perang tanpa meleset. Tanpa meleset artinya apa yang diikhtiarkannya tentu menghasilkan kemenangan, mereka menang atas lawan yang sudah kalah.

"Itulah sebabnya, mereka yang pandai berperang itu menempati kedudukan yang tidak terkalahkan dan tidak melepaskan kesempatan untuk mengalahkan lawan.

"Itulah sebabnya, tentara yang menang itu sudah lebih dahulu menang, kemudian baru mengajak berperang; tentara yang kalah itu lebih dahulu berperang, kemudian baru berharap menang."

Panah masih terus menerus berhamburan dari busur silang yang tenaganya luar biasa itu. Jika panah itu menancap pada tubuh manusia, ia tak pernah tidak menembusinya. Bahkan batok kepala manusia yang keras, meski ditutup pelindung kepala terkeras, andaikanlah ditambah perisai tiga lapis, masih ditembus dengan halus tanpa harus memecahkannya, karena ketajaman dan daya peluncuran yang luar biasa. Jika senjata yang kupegang bukan pedang dan cambuk mestika, sudah dari tadi tubuhku terajam menancap di salju.

"Kepung! Kepung! Kepung! Jangan biarkan dia lolos!" Kudengar aba-aba dalam bahasa Viet.

Betapapun Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun memberikan kepadaku kesempatan berpikir. Panah-panah berhamburan dalam keadaan terpotong, melengkung, atau terbelah dari ujung sampai ekornya, karena kedahsyatan senjata-senjata yang tadi kurebut dari tangan pemiliknya itu. Sembari memikirkan jalan keluar, aku menyadari kenyataan betapa pasukan yang kuhadapi sangat matang dalam bersiasat. Membuatku bertanya-tanya di tengah serbuan panah, tidakkah kemenangan pasukan pemberontak di berbagai medan tempur di pedalaman selama ini bukanlah sesuatu yang semu?

Pasukan pemerintah yang ditugaskan memburu mereka itu, tidakkah terlalu mudah untuk dikalahkan? Atau, jika mereka memang dikirim untuk menumpas pasukan pemberontak, bukankah memang cukup dikirim pasukan yang tidak harus menang? Dalam kenyataannya, seperti yang kualami bersama pasukan Amrita, pasukan pemerintah yang dikirim memang bukanlah sembarang pasukan, melainkan pasukan yang dilatih untuk memburu pasukan pemberontak dari hutan ke hutan, tetapi tetap saja takbisa menang.

Memang, setelah peristiwa kekalahan itu, di berbagai wilayah di Daerah Perlindungan An Nam pasukan pemerintah terus menerus mengalami kekalahan, sehingga para pemimpin pasukan pemberontak, dengan perantaraan Harimau Perang, memutuskan keluar dari hutan, turun gunung dan melibas kota demi kota, sampai mengepung pusat pemerintahan. Dari kota ke kota bukan tidak ada perlawanan, bahkan perlawanan itu kudengar berlangsung sengit, kadang dengan membumi hanguskan kota yang ditinggalkan itu, sehingga memang tidak akan pernah terduga sebagai siasat mundur teratur untuk dengan mendadak menyerang kembali.

Masalah seharusnya sudah terpecahkan, jika pasukan pemberontak memiliki jaringan mata-mata yang bisa diandalkan, yang selama ini pengaturannya berada di bawah

Harimau Perang, tetapi yang saat itu belumlah kuketahui keberadaannya. Sebaliknya, seperti perbincangan yang kudengar itu, yang kini pembicaranya telah kutewaskan semua, justru mata-mata pemerintah bertebaran di pihak pemberontak, yang begitu sulit dilacak, karena merupakan mata-mata tidur yang tentunya telah ditanam puluhan tahun. Bagaimana jika pada saat menentukan seperti ini para mata-mata tidur itu dibangunkan? Karena mata-mata tidur dibangunkan, hanya untuk menjalankan tugas-tugas penting.

AKU melenting ke atas atap untuk membersihkan para pemanah yang berada di atasku. Ini hanya bisa kulakukan ketika berlangsung pergantian regu pemanah di bawah, yang dalam sekejap kumanfaatkan untuk melesat. Sekali terjadi kekosongan, aku berkelebat meloloskan diri dari kepungan, dan melejit ke arah perbentengan, tempat pasukan pemerintah berjaga di sekeliling kota, dalam pengawasan yang sangat ketat. Beberapa orang yang berilmu tinggi mengejarku sambil melempar pisau-pisau terbang. Sekali kibas dengan cambuk keemasan, pisau-pisau terbang itu rontok berantakan dan pelemparnya muntah darah karena angin pukulan Telapak Darah. Aku masih dalam pengejaran ketika tiba di dekat benteng, dan menyaksikan betapa pintu gerbang kota telah dibuka!

Baru terlihat olehku sekarang betapa banyak pasukan yang bersembunyi di balik tembok perbentengan tersebut. Bukan sekadar parit jebakan dan pertahanan di balik benteng itu ternyata telah diisi pasukan berkuda yang siaga sejak semalam, melainkan juga bahwa parit-parit yang menjadi tempat persembunyian sebelumnya telah ditutup atap-atap anyaman bambu yang di atasnya dilakukan penyamaran dengan tanah, dan kemudian salju. Pada musim panas, bersembunyi di dalam parit dengan kudanya akanlah sangat menyiksa bagi suatu pasukan, tetapi pada musim dingin bersalju, justru itu menjadi tempat yang sangat nyaman. Pantaslah dari udara ketika aku melewatinya bagai layang-

layang diterbangkan angin masuk kota, tidak kulihat apa pun sepanjang perbentengan selain pasukan penjaga yang memang kuat sekali. Agaknya kemungkinan lolosnya penyusup dari pengamatan telah mereka perhitungkan, sehingga apabila penyusup itu berada di dekat benteng pun, tak akan penyusup itu menduga betapa di dalam tanah bersembunyi balatentara yang besarnya sama sekali tidak terduga.

Sementara aku masih diburu para penjaga perbatasan berilmu tinggi yang sangat mahir menggunakan pisau terbang, kulihat betapa setelah pintu gerbang dibuka, jembatan gantung di atas sungai yang tadi dikerek naik diturunkan pula, dan tiba di tempatnya tepat ketika pasukan berkuda melewatinya dengan menggebu. Pasukan pemerintah melakukan serangan mendadak pada pagi buta, ketika pasukan pemberontak masih sibuk melayani para penyusup, yang ketika kutinggal memang belum berhasil mengacaukan keadaan, jika hal itu yang menjadi tujuan. Namun bagaimanakah bisa kupastikan suatu tujuan, dari pengetahuan sangat terbatas, dalam perang siasat yang penuh tipu muslihat ini? Bagaimana jika berlangsung suatu keadaan yang ternyata sesuai dengan tujuan pasukan pemerintah, yang kini tampak begitu perkasa menghambur dari empat gerbang kota di barat, timur, selatan, maupun utara?

Lima penjaga perbatasan mengurungku di atas benteng dan para penjaga benteng di bagian itu menyerangku pula dengan senjata rantai berkait yang sengaja digunakan untuk menangkap penyusup hidup-hidup. Mulai dari rantai berkait sabit sampai rantai berkait cakra besi beracun berkelebatan berusaha mengait kaki maupun tangan, sementara senjata-senjata lain, tombak trisula, pedang, dan kapak dua sisi, menyambar bagian depan dan belakang tubuhku. Bila aku melenting ke atas, kutahu anak-anak panah yang dilepaskan busur silang bertenaga kuat, akan segera menancap di segenap titik lemah yang pasti mematikan. Keadaanku

sungguh sulit, dan hatiku gelisah karena sangat khawatir dengan keadaan Amrita.

Aku berkelebat menghindari segenap serangan rantai berkait, tetapi senjata-senjata lain kupapas dengan pedang biru mestika yang luar biasa itu. Tombak trisula, pedang, dan kapak dua sisi terputus begitu saja dalam sekali putaran. Lantas aku melesat ke udara, sengaja memancing diluncurkannya anak panah yang memang segera berhamburan melesat. Dengan sisi lebar pedang biru, dalam sekali kebas kubelokkan arah panah-panah itu ke arah semua orang yang telah menyerangku. Itulah yang disebut Jurus Naga Melipat Ekor. Dalam pengembangan jurus ini, bahkan mungkin pula setiap senjata yang mengancam nyawaku akan berbalik ke arah penyerang itu sendiri.

Demikianlah mereka berguguran jatuh dari tembok perbentengan dengan anak panah yang dilepaskan kawan mereka sendiri menancap pada jantung mereka. Dengan cambuk keemasan kulecutkan ledakan-ledakan berlelatu api yang membuat barisan pemanah itu pekak dan sebagian pingsan. Tentu saja berlesatan lagi regu penjagaan ke arahku.

"Penyusup! Penyusup! Penyusup!"

Kudengar teriakan itu di mana-mana. Namun aku mendapat kesempatan untuk memperhatikan bahwa barisan pasukan pemerintah ini, begitu menyeberang jembatan dan sampai di seberang sungai, segera terbagi menuju dua arah.

JIKA ini juga dilakukan pada ketiga gerbang yang lain, berarti pasuikan pemerintah menyerbu ke arah delapan titik pada delapan mata angin, yang jelas bermaksud memecahkan pemusatan perhatian pasukan pemberontak. Sejauh pasukan pembe-rontak tidak terkacaukan pemusatan perhatiannya oleh serangan para penyusup yang belum teratasi ketika kutinggalkan, maka serbuan macam apapun akan mampu diatasi oleh pasukan pemberontak yang nyaris selalu hidup dalam suasana peperangan itu.

Justru itulah sebabnya aku merasa waswas, bahwa para pengatur siasat pasukan pemerintah tidak akan melakukan serangan yang sia-sia. Bahkan aku mulai memikirkan kemungkinan yang sangat masuk akal tetapi sungguh tidak terduga, bahwa kekalahan pasukan pemerintah di mana-mana, meski tampak meyakinkan sebagai kekalahan yang sebenarnya, memang bertujuan untuk memancing segenap pasukan pemberontak turun menyerbu Thang-long sebagai pusat pemerintahan. Kemenangan demi kemenangan di pedalaman telah membuat pasukan pemberontak haus kemenangan, dan tidak menyadari keberadaan mereka sebagai harimau yang sedang dipancing masuk jebakan.

Dalam kenyataannya, melumpuhkan pasukan pemberontak di pedalaman, artinya di dalam hutan, di gunung-gunung, di antara lembah dan tepian jurang sangatlah sulit untuk tidak dikatakan mustahil. Dalam perang ratusan tahun, pasukan pemberontak tidak akan melayani tantangan perang terbuka, melainkan bertempur dari hutan ke hutan, tempat mereka menjalankan siasat serang dan sembunyi ke dalam hutan, yang sangat ampuh untuk sedikit demi sedikit melemahkan pasukan pemerintah. Apabila kemudian pasukan pemerintah ini berhasil mereka pancing untuk mengejar ke rawa-rawa, di sanalah mereka akan habis dibantai, dan tidak satu orang pun bisa kembali pulang. Jika ini berlangsung bukan hanya di satu wilayah, melainkan di segenap wilayah pemberontakan di pedalaman, akan semakin mustahil bahwa pemberontakan dapat dipadamkan.

Maka, bukankah masuk akal untuk menduga, bahwa para pengatur siasat mencari jalan, agar pasukan pemberontak dapat berkumpul di satu tempat dan di sanalah mereka ditumpas sampai tiada satu orang pun tersisa? Kenyataan lain yang menyebabkan pasukan pemberontak sulit dilumpuhkan di pedalaman, adalah keberpihakan penduduk pedalaman, yang dengan segala cara akan membantu pasukan pemberontak. Dikatakan betapa masih mungkin mengalahkan

balatentara suatu negara dalam pertempuran, tetapi adalah mustahil menundukkan suatu bangsa dengan peperangan macam apapun, karena semangat perlawanan suatu bangsa tidak terletak pada senjata, melainkan berada dalam jiwanya. Itulah sebabnya cara terbaik adalah memancingnya keluar dari kubu masing-masing, melepaskan setiap kesatuan dari bumi dan rakyat yang mendukungnya, lantas menumpasnya di satu tempat sampai habis tanpa sisa. Tiada umpan lebih baik agar siasat semacam ini terlaksana, selain meyakinkan pihak pemberontak bahwa kesempatan merebut Thang-long terbuka di depan mata.

Untuk memberi keyakinan yang tidak mencurigakan, kekalahan demi kekalahan pasukan pemerintah saja takcukup, tetapi harus ditanamkan gagasan bahwa merebut Thang-long dan menggulingkan kekuasaan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam sudah matang untuk dilaksanakan. Namun bagaimanakah caranya menyebar dan menanamkan gagasan semacam itu, dengan jaminan yang bisa dipercaya? Siapakah kiranya, atau jaringan mata-mata macam apa, yang akan mampu menyusup, menyelinap, dan diterima sebagai kawan, tanpa sedikit pun menimbulkan kecurigaan?

Tentu aku tidak lupa bahwa pasukan pemerintah yang sebagian didatangkan dari Negeri Atap Langit juga terdiri dari narapidana, yang semula merupakan para penjahat kambuhan. Siasat yang tepat untuk memperdaya pasukan pemberontak, sembari mengorbankan orang-orang yang sejak awalnya memang merupakan orang-orang hukuman.

Sekali lagi kuputar pedang biru dan cambuk kuning keemasan dengan Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun. Seorang pendekar yang menilik busananya berasal dari Negeri Atap Langit memimpin sebuah regu yang mengepungku. Pisau terbang berhamburan dari segala penjuru. Namun selama aku menggunakan jurus tersebut, meski di atas tembok perbentengan ini aku dikepung oleh semakin banyak orang,

aku akan tetap taktersentuh. Aku berpikir keras. Aku teringat pembicaraanku dengan Amrita tentang seorang perwira penghubung terkenal bernama Harimau Perang. Bukankah ia dengan pasukan penghubungnya yang istimewa disebut-sebut menghubungkan setiap pemimpin pasukan pemberontak di pedalaman, baik antara masing-masing pemimpin pasukan, maupun dengan para pemimpin pemberontakan yang memang tidak boleh tampak untuk menghindari pembunuhan?

TIDAK jelas bagiku, apakah gangguan para penyusup telah berhasil diatasi, tetapi cara pasukan pemberontak melayani mereka satu lawan satu dengan tandingan sepadan adalah siasat yang sangat baik, karena setiap serbuan masih akan selalu siap mereka layani. Jadi meskipun dari dalam benteng terdapat serbuan ke delapan titik pada delapan penjuru angin, jika keadaannya tetap demikian maka serbuan ini pun akan dapat mereka hadapi dengan seimbang. Pasukan pemberontak adalah pasukan yang ganas, dan keganasannya itulah yang lebih sering membuat pasukan pemerintah jeri, bahkan jauh sebelum berhadapan sama sekali. Namun tentu saja pasukan pemerintah tidak akan menyerbu pada pagi buta, setelah menunggu di bawah tanah dalam hujan salju, tanpa perhitungan secermat-cermatnya bukan?

Aku gelisah dan karena itu ingin segera menyelesaikan pertarunganku sendiri secepatnya. Sudah jelas betapa aku telah gagal menunda sebuah penyerbuan. Jika pasukan pemerintah ingin memastikan suatu kemenangan, apakah kiranya yang akan menjadi andalan? Aku teringat dengan mata-mata tidur mereka, kiranya inilah saat yang paling tepat bagi mereka untuk dibangunkanodan itulah yang rupanya terjadi. Di garis belakang pasukan para pengepung mendadak saja terdengar ledakan dan api segera menyala-nyala ke angkasa pada delapan penjuru angin. Takhanya ledakan, api itu rupa-rupanya merambat melalui sebuah sumbu tumpukan jerami di sepanjang garis belakang sampai kedelapan titik itu bersatu.

Jadi pasukan pemerintah tiba pada delapan titik serbuan pada saat yang tepat. Luar biasa. Api di padang salju. Hanya penyusupan dan pengkhianatan cermat yang memungkinkan pada garis belakang itu tergali parit untuk menyimpan tumpukan jerami, yang agaknya disiram minyak lampu agar menyala. Mendapatkan jerami di musim dingin tidaklah mudah, membuktikan kecermatan persiapan yang sudah berlangsung lama. Siapa sajakah kiranya mata-mata tidur yang telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik itu? Aliran pasukan dari dalam kota belum juga berakhir ketika sebilah pisau terbang menembus pertahananku dan melesat ke arah leherku. Kutangkap pisau terbang itu dengan gigitan dan kukembalikan kepada pelemparnya untuk tepat menancap di dahinya.

Tubuhnya belum ambruk ke lantai perbentengan ketika aku melesat melewatinya sebagai titik terbuka dalam pengepungan diriku. Aku melompat keluar benteng dan turun ke arah pasukan berkuda yang melaju ke medan tempur itu. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku melesat di atas kepala dan bahu para prajurit pasukan berkuda yang menyerbu sambil berteriak-teriak itu. Agaknya semangat mereka telah dipompa dalam penantian panjang sembari memupuk pembalasan dendam kepada pemberontak, takselalu karena alasan kebangsaan dan kenegaraan, melainkan juga karena alasan-alasan pribadi yang sudah sangat sulit diteliti lagi.

Api berjalan tak tertahankan membentuk lingkaran yang mengepung pasukan pemberontak dari belakang, mereka kini terkurung api, sementara dari depan pasukan pemerintah menghambur dari delapan titik bagaikan air bah. Aku telah melewati jembatan, dengan segera kusalip baris terdepan yang telah disambut barisan penjaga yang memang telah disiapkan menyambut segala serangan. Aku segera menuju pasukan yang dipimpin Amrita. Barisan depan pasukan pemerintah tampak telah terkuak oleh amukan Iblis Suci

Peremuk Tulang. Bandul besinya yang mengerikan bergerak lincah mencabut nyawa bagaikan kebutan selendang. Manusia dan kuda tanpa ampun bergelimpangan dan terpental dengan tulang remuk setiap kali tersambar kebutan.

NAMUN masalahnya terdapat di belakang, karena kulihat bukan saja para penyusup itu masih bertahan, melainkan betapa mereka dibantu oleh wajah-wajah yang telah sangat kukenal, yang semuanya perempuan!

Bisakah dibayangkan betapa perempuan yang pertama kali kukenal karena menyusui bayi yang kutolong itu, kini ternyata dengan ganas membunuh teman-temannya sendiri? Perempuan-perempuan yang menyusui bayi-bayi terlantar itu ternyata bukan sekadar pengungsi banjir, melainkan memang sengaja dipasang untuk menyambut kedatangan pasukan pemberontak, yang memang selalu kekurangan dan membutuhkan perempuan.

Sudah bukan rahasia lagi betapa dalam pasukan pihak mana pun yang mengembara dalam hutan, bahwa perempuan yang tidak bersuami akan dibenarkan melayani setiap orang jika berkenan, juga apabila ia menuntut bayaran. Ketika mereka mengikuti rombongan aku pun tidak merasa heran.

Namun itu berarti bukan merekalah mata-mata tidurnya, mereka mungkin adalah mata-mata setempat, yakni penduduk daerah musuh yang digunakan sebagai mata-mata. Di daerah tak bertuan yang menjadi wilayah peperangan, memang menjadi sulit menilai kepada siapa seseorang berpihak. Betapapun di wilayah seperti itulah banyak perempuan menjadi janda dan melakukan segala cara untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.

Maka siapalah yang akan curiga jika seperti perempuan mana pun di wilayah sengketa yang miskin, sehabis terlanda banjir bandang pula, perempuan-perempuan ini menggabungkan diri dengan rombongan, dan terus ikut dengan setia dalam berbagai pertempuran keluar masuk hutan

selama berbulan-bulan? Dengan Amrita sebagai pemimpin pasukan, yang selalu peduli kepada kepentingan perempuan, keberadaan mereka dalam rombongan bahkan mendapat jaminan keamanan.

Kini mereka itulah yang mengamuk tak tertahankan. Pada setiap pasukan rupanya mata-mata seperti mereka telah ditanamkan, dan agaknya telah dihubungkan oleh satu tugas yang sama pada saat menentukan, yakni membentuk lingkaran api, saat pasukan pemberontak seluruhnya, ya seluruhnya, harus ditumpas dan dipunahkan!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 134: [Siapakah Harimau Perang]

BUMI bergetar oleh derap pasukan berkuda yang mengalir bagaikan tiada hentinya dari dalam kota. Ratusan ribu pasukan berkuda, tidak terhitung lagi tepatnya berapa, menyerbu pasukan pemberontak dengan ganas. Pasukan berkuda yang terlatih, yang bahkan kudanya pun menggigit dan menyepak dengan tepat, mengalir dan mengalir dari balik pintu gerbang, seperti dimuntahkan mulut naga yang menganga.

"Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

Kudengar perintah dalam bahasa Viet untuk mengobarkan semangat prajuritnya berkumandang di mana-mana. Dalam udara dingin darah memercik karena bacokan senjata tajam, menodai putihnya hamparan salju, yang memang telah menjadi berantakan oleh pertempuran antarmanusia yang berseberangan pikiran itu. Pikiran yang harus dinyatakan melalui ayunan senjata tajam, yang kini saling berbenturan dengan suara berdentang-dentang. Tombak dihadang tombak, pedang dihadang pedang, kelewang bertemu kelewang, sambar menyambar dengan penuh ancaman, sekali lengah nyawa langsung melayang.

Jerit kesakitan dan maki kemarahan terdengar mengiringi tertembusnya tubuh oleh senjata tajam. Tombak panjang menembus tubuh tiga orang, sabetan pedang membuntungkan lengan, putus kepala tanpa ampun oleh ayunan kelewang. Ringkik kuda mengeruhkan keadaan. Kuda menggigit kuda. Ribuan anak panah turun dari langit mencari mangsa dan menancap pada bahu, dada, punggung, maupun kepala. Tentu juga menancap pada tubuh-tubuh yang telah terkapar maupun tengkurap sebagai mayat berserakan.

Sebegitu jauh pasukan pemberontak, meski dalam keadaan lelah akibat perjalanan panjang dari pertempuran satu ke pertempuran lain sebelum bergabung dalam pengepungan, berhasil menghadapi serbuan pasukan pemerintah yang mengalir bagai air bah dengan siasat yang tepat. Dengan suitan-suitan antara kepala pasukan seperti yang kudengar dalam pertempuran di atas kapal, serbuan mengalir seperti air pada delapan titik pengepungan itu disambut dengan kedudukan barisan yang dalam Arthasastra disebut Usana maupun Brhaspati.

DALAM gabungan kedua kedudukan ini, berlangsung pergerakan silang kesatuan ular, kesatuan lingkaran, maupun kesatuan tersebar. Kedudukan ini dapat menghadapi segala serangan dengan lentur. Membuat serbuan pasukan berkuda yang mengalir seperti air bah itu memasuki kincir air raksasa yang menampung segala aliran dengan segala kecepatan.

Persoalannya, pasukan pemerintah juga telah menggunakan siasat lain yang diajarkan Sun Tzu, yakni Serangan dengan Api, yang tentunya hanya akan berlangsung pada musim kering, tepatnya ketika bulan menduduki rasi Pengki, Tembok, Sayap, atau Sengkang Kereta. Hari yang menduduki rasi tersebut adalah hari yang terbanyak anginnya. Menurut Sun Tzu, terdapat lima jenis serangan dengan api, yakni membakar pasukan musuh dalam perkemahannya, membakar pangkalan perbekalan, membakar kereta

perbekalan, membakar gudang perbekalan, dan membakar iringan pasukan.

Sun Tzu berkata: "Umumnya dalam serangan dengan api, mesti kita adakan serbuan terpadu sesuai dengan perubahan kelima serangan itu. Jika api dikobarkan dari dalam, segeralah lakukan serbuan dari luar. Walaupun api berkobar, jika pasukannya tetap tenang, tunggu, dan jangan menyerbu. Jika kobaran api mencapai puncaknya, jika dapat dimanfaatkan, majulah; jika tidak dapat, mundurlah. Jika api dapat dikobarkan dari luar, tentulah tidak perlu menunggu pengobaran dari dalam. Hanyalah perlu dikobarkan pada saat yang tepat. Kobarkanlah api dari mata angin. Janganlah menyerbu dari arah yang berlawanan dengan mata angin."

Sehubungan dengan pertempuran ini: "Semua tentara mesti mengetahui adanya perubahan kelima serangan dengan api itu dan waspada terhadapnya dengan memperhitungkan kemungkinan musuh menyerang dengan api."

Tentu saja tiada seorang pun dari pihak pemberontak, betapapun kecerdasannya seperti Amrita, akan waspada terhadap serangan api pada musim dingin, apalagi dilakukan mata-mata setempat yang mereka ajak sendiri sebagai para penghibur dalam rombongan, yang lima di antaranya kini justru sedang mengepung Amrita!

Bukanlah sekadar betapa serangan api yang tak terduga telah dilakukan mata-mata dengan persiapan matang, sehingga api berkobar-kobar begitu tingginya di udara dingin bersalju, tetapi bahwa tak seorang pun mata-mata pihak pemberontak dapat mengendusnya! Mungkinkah? Serangan api ini terlalu rapi, terlalu terencana, dan terlalu besar untuk tidak diketahui mata-mata pihak pemberontak sendiri. Sampai saat itu belumlah kuketahui bahwa yang disebut Harimau Perang, dengan pasukan penghubungnya yang terlatih, sebenarnya juga mengemban tugas sebagai pemimpin kesatuan mata-mata. Dialah yang mengatur tugas kelima jenis

mata-mata dengan cermat dan selama ini selalu berhasil, sehingga pasukan pemberontak di berbagai tempat terpisah meraih kemenangan demi kemenangan, dan dapat bertemu di Thang-long dalam waktu bersamaan untuk mengepung.

Amrita telah mengeluarkan sepasang kipasnya dan berkelebat di antara sambaran berbagai macam senjata. Kuperhatikan bahwa tingkat ilmu silat kelima perempuan mata-mata yang mengurungnya sama sekali tidak di bawah Amrita. Apakah yang membuat mereka tidak sejak awal membunuh Amrita dari belakang, yang dengan tingkat ilmu silat setinggi itu sebetulnya bisa saja dilakukannya? Agaknya semua itu telah diatur dengan sangat terperinci. Kematian Amrita yang terlalu awal akan membuat terdapatnya jaringan mata-mata terbongkar. Sedangkan jaringan mata-mata ditanam demi suatu rencana yang dijalankan langkah demi langkah dengan cermat agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kiranya kerahasiaan itulah prasyarat pekerjaan mata-mata yang merupakan kemutlakan.

Bukan lima perempuan pendekar itu saja mata-mata yang tertanam di dalam pasukan Amrita, melainkan terdapat lima perempuan lagi dengan kepandaian sama tinggi, yang serangannya sama sekali di luar perhitungan. Sementara lapis penjagaan terdepan membentuk kedudukan kincir air untuk meredam air bah serbuan pasukan pemerintah membuat keadaan tetap berimbang, kobaran api yang menghabiskan segalanya dan tikaman dari belakang para perempuan mata-mata itu mengubah keberimbangan. Betapa tidak jika sekali berkelebat setiap perempuan mata-mata itu dapat menewaskan lima orang? Bagi pasukan pemberontak, kenyataan betapa para perempuan yang semula hanya mereka pandang sebagai penghibur itu mendadak jadi pembunuh tanpa ampun tentulah sangat mengejutkan.

MEMANG sebagai anggota pasukan pemberontak selama ini mereka juga telah menunjukkan kemampuan tempur dalam

hutan rimba, sama seperti kaum lelaki dalam kemampuan memainkan senjata. Namun tiada seorang pun tentunya mengira betapa mereka semua akan mampu berkelebat dan melenting begitu rupa seperti Amrita, berkelebat dan melesat dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata, mencabut nyawa dengan bebas tanpa halangan apa pun jua. Dalam pasukan Amrita mereka digabungkan dengan regu panah, sebagai pemanah jitu yang bertugas mengincar para pemimpin pasukan pihak lawan. Maka jika selama ini tugas semacam itu berjalan dengan sangat baik, maka apalah yang harus menjadi alasan untuk meragukan kesetiaan mereka? Jika pada setiap pasukan terdapat mata-mata yang menusuk dari belakang dengan kemampuan setinggi ini,

Kuambil tiga dari lawan Amrita, karena keselamatan Amrita bagiku sangatlah utama. Bukan sekadar karena hubunganku dengan Amrita, melainkan karena tidak banyak orang seperti Amrita yang menguasai seluk beluk siasat perang yang telah dipelajarinya sebagai putri raja Jayavarman II. Dengan pedang biru kubabat putus pedang dan tombak di tangan mereka, begitu ketiganya melompat mundur sembari melepaskan pisau-pisau terbangnya, cambuk kuning keemasan yang kupegang berputar cepat bagaikan kincir membentuk perisai dan merontokkan serangan dari tiga jurusan. Rerontokan pisau terbang belum lagi sampai ke bumi ketika ribuan jarum mendesing sembari meruapkan aroma racun.

Menangkis serangan jarum beracun, apalagi dalam jumlah ribuan, yang hanya bisa dilakukan tangan terlatih yang sangat terampil, di tengah pertempuran seperti ini adalah persoalan pelik, karena jika tidak berhasil kurontokkan ke tanah tentu melesat ke lain arah dan dapat membunuh teman sendiri. Juga tak dapat sekadar melesat ke atas dengan ilmu meringankan tubuh untuk menghindarinya, karena ini sama dengan merajam orang lain yang tak bisa menghindar di sekitar kita. Pernah kusaksikan betapa jarum-jarum beracun

itu menancap pada tubuh kuda sejak leher sampai perutnya, dan betapa mengenaskannya nasib kuda tempur yang betapapun perkasanya tiada berdaya melawan racun yang segera membekukan darahnya. Tentu telah kusaksikan pula akibat tangkisan yang mementalkan ribuan jarum itu kepada manusia, yang wajahnya bisa berubah menjadi hijau, biru, dan kuning karena racun ganas jarum-jarum itu.

Maka, di tengah pertempuran kacau balau yang tidak segera dapat dibedakan mana kawan dan mana lawan, kuterima seluruh jarum itu agar menancap pada tubuhku. Jarum-jarum itu menembus baju tebal musim dinginku dan menancap pada kulitku, yang berani kulakukan hanya karena kuanggap dalam diriku masih tersisa ilmu-ilmu pemunah racun warisan Raja Pembantai dari Selatan itu.

Suatu pikiran yang sangat berbahaya! Karena setiap kali aku dapat memecahkan mantra Sansekerta itu sebagai bait-bait ajaran filsafat Nagarjuna, daya pemunah racun maupun sihir dari mantra-mantra itu semakin berkurang, bagaikan penanda yang tak bisa lebih tepat lagi atas bergesernya kepercayaan kepada yang gaib kepada ilmu penalaran.

Ketiga perempuan pendekar yang telah berbulan-bulan bersama kami itu tertegun. Bagaimana mungkin ribuan jarum beracun dapat menancap begitu rupa menembus baju musim dingin tanpa akibat apa pun juga? Namun dalam pertarungan tingkat tinggi, kelengahan sesaat sangat berakibat. Saat ketiganya tertegun itulah nyawanya terputus oleh pedang biru yang menyapu leher jenjang mereka.

Iblis Suci Peremuk Tulang datang pada saat yang tepat untuk menghadapi lima perempuan mata-mata lain yang mengamuk tanpa lawan, sehingga terlalu banyak korban di pihak pasukan pemberontak bergelimpangan. Namun ia tidak akan bisa menghadapinya sendirian, karena para perempuan mata-mata ini memang bukan sembarang petarung. Mereka tidak takut mati, dan memberikan nyawa demi kemenangan

perang adalah segala-galanya. Iblis Suci Peremuk Tulang bahkan nyaris terbunuh oleh pisau terbang jika Amrita, yang telah menewaskan kedua lawannya, tidak menepisnya jatuh dengan tampelan kipas sebelum menembus leher paderi itu.

"Iblis Suci! Hancurkan saja para penyerbu di depan itu! Biar kubasmi tikus-tikus ini bersama Pendekar Tanpa Nama!"

Siasat Amrita tepat. Sambil melenting-lenting jungkir balik ke udara menghindari pisau terbang yang berhamburan dari segala penjuru, kusaksikan di tempat lain pasukan pemberontak sungguh terdesak, karena pasukan perempuan mata-mata yang serba sakti mandraguna itu sungguh tidak ada lawannya. Adapun mereka itu menyerang secepat kilat tanpa tertahankan dari belakang, ketika perhatian pasukan pemberontak di setiap titik pengepungan terbelah, antara para penyelusup yang masih bertahan dan serbuan pasukan berkuda pemerintah Daerah Perlindungan An Nam yang bagaikan air bah.

HAMPIR di setiap titik pada delapan penjuru angin pasukan pemberontak terdesak ke arah dinding api, yang berkobar-kobar menggapai angkasa pada pagi buta di musim dingin seperti ini. Sambil turun dari udara kusapukan lenganku agar jarum-jarum beracun yang menancap pada lenganku di balik baju dapat melncur sebagai senjata rahasia ke arah tiga lawanku. Mereka melenting dan jumpalitan ke udara menghindarinya, maka pedang biru dan cambuk kuning keemasan yang kugerakkan dengan Jurus Naga Menguap di Tepi Danau membuat riwayat mereka tamat sebelum kembali menyentuh bumi.

Untuk sesaat segalanya tampak begitu lamban bagiku, dan kelambanan membuat segala sesuatu tampak terlalu jelas. Pertempuran ganas yang berubah menjadi tarian terindah, mulut kuda yang meringkik dengan kedua kaki depan terangkat ke atas dan matanya memancarkan kengerian, penunggangnya yang membacok ganas dengan kelewang

berkilatan, tetapi yang pada punggungnya tiba-tiba saja menancap sebatang anak panah, dan dari bawah sebatang tombak menembus titik lemahnya yang terbuka saat ia membacok. Tubuhnya terangkat oleh tombak itu, terlontar dari kuda dan dibuang ke arah barisan lawan, yang tak ingin kuceritakan lagi kelanjutannya. Bunuh membunuh tiada hentinya berlangsung dalam pertempuran. Dalam peperangan panjang seperti yang telah berlangsung beratus-ratus tahun semenjak Negeri Atap Langit menguasai An Nam, takterhitung lagi banyaknya manusia yang tewas bergelimpangan.

Untuk sesaat segalanya memang tampak lamban, tetapi hanya dalam beberapa saat, berapa ribu manusia tewas karena senjata tajam dengan kesakitan tak tertahankan? Mereka yang sejatinya bukan prajurit tempur melainkan petani-petani desa sahaja, telah berubah menjadi binatang-binatang ganas tanpa ampun, yang tak bisa lain selain meraung, meradang dan menerjang, dengan amukan penuh dendam tanpa terlalu paham apa yang sebenarnya dipersoalkan. Hanya pasukan yang dalam Arthasastra disebut sebagai pasukan turun-temurun bertempur dengan lebih tenang dan penuh perhitungan. Mereka ini tidak berteriak-teriak, yang memang lebih sering digunakan oleh mereka yang merasa jeri bertempur untuk menutupi ketakutannya sendiri. Namun memang tiada yang lebih ganas daripada mereka yang takut mati, karena mereka dipastikan akan membunuh siapa pun yang berpeluang membunuh mereka dengan sepasti-pastinya. Apa yang bagi prajurit sejati cukup dilumpuhkan, bagi petani yang maju berperang hanya karena kewajiban, atau tiada lagi tanah garapan, kematian saja belum cukup jika tidak diiringi perajaman.

Mataku berkejap mengusir lamunan. Amrita telah menewaskan satu lawannya dengan bersimbah air mata. Sambil bertarung ia tersedu sedan tak dapat lagi menahan tangisnya.

"Kenapa kalian paksa daku membunuh kalian begini rupa? Kenapa? Bukankah kita telah bersahabat begitu dekat, selalu bersama dalam suka dan duka. Kenapa daku harus membunuh kalian… Kenapa…"

Air matanya berderai membasahi pipi. Namun tampaknya ia pun tidak menanti jawaban, ketika kipasnya bergerak mementahkan segenap jarum beracun yang berhamburan dari perempuan mata-mata itu. Lebih tidak memerlukan jawaban lagi, karena setelah jarum-jarum beracunnya gagal mengenai Amrita, perempuan mata-mata yang sangat bernyali itu lantas menghamburkan jarum-jarum beracunnya ke mana-mana dan menewaskan banyak sekali pasukan Amrita. Maka Amrita pun melesat dan menyelesaikan pertarungan dengan Jurus Satu Kebutan Satu Nyawa. Pedang yang dipegang perempuan mata-mata itu terpental ke udara dan pada saat itu pula kipas Amrita dalam keadaan tertutup menohok jantungnya.

Ia terpental ke arah sejumlah pendekar yang secara ksatria tidak merajamnya. Dari mulutnya tersembur darah. Amrita memeluknya sambil menangis sementara pertempuran masih terus berlangsung di sekitarnya.

"Maafkan kami, Kakak, seandainya saja kita berada di pihak sama... Tapi saya tidak menyesal terbunuh oleh Kakak…"

Tidaklah kuketahui bagaimana caranya mengungkapkan kesedihan Amrita. Perempuan mata-mata itu memegang tangan Amrita, mulutnya penuh darah, tangannya menggamit agar Amrita mendekatkan telinga kepadanya. Kulihat ia membisikkan sesuatu kepada Amrita sebelum meninggal.

Lantas kusaksikan Amrita bangkit dan menjejakkan kakinya dengan kemarahan luar biasa.

"Pengkhianat!" teriaknya dengan mata menyala-nyala.

KAMI saling berpandangan. Kedekatanku dengan Amrita membuat kami cukup berpandangan sekilas untuk mengetahui apa yang dikehendaki. Ia menggerakkan kepalanya ke arah

dinding api yang berkobar di belakang. Maka aku pun mengerti bahwa ia memintaku agar membuka jalan supaya pasukannya bisa melewati api itu. Di antara semua titik serbuan pasukan pemerintah, memang hanya pasukan kami yang dapat bertahan, bahkan mendesak mundur pasukan pemerintah berkat amukan Iblis Suci Peremuk Tulang yang mengerikan. Namun pada titik lain, perempuan mata-mata di tempat mereka masing-masing agaknya tidak tertandingi, sementara para penyusup masih bertahan pula, sehingga pasukan pemberontak terdesak ke dinding api.

Ketika langit mulai terang, semakin jelas bahwa bukanlah sekadar sumbu yang telah menghubungkan ledakan api pada delapan mata angin menjadi satu, melainkan juga segenap perbekalan, tenda, gerobak, bahan pangan, yang selama ini diserahkan penjagaannya kepada perempuan-perempuan itu. Dalam siraman bergentong-gentong minyak lampu yang sengaja dipersiapkan, semua itu menyambungkan api di belakang para pengepung sekeliling perbentengan, sehingga pasukan pemberontak yang semula mengepung itulah yang kemudian terkepung api.

Bukanlah betapa api itu begitu tinggi, melainkan betapa luas dan lebarnya, sehingga bagai mustahil melewatinya tanpa tertembus jadi daging bakar di tengah padang salju itu. Serangan api pada musim dingin. Dengan pengetahuan bahwa setiap pasukan tempur mengacu kepada kitab falsafah seni perang Sun Tzu, kemutlakan mustahilnya melakukan serangan api pada musim dingin dimainkan, sehingga pasukan pemberontak terkecoh. Alih-alih siap memasuki Thang-long dengan langkah kemenangan, kini berada dalam ancaman kekalahan dan kepunahan.

Aku melesat ke garis paling belakang. Masih terdapat sisa-sisa para penyusup yang belum juga bisa dilumpuhkan. Betapapun harus kuakui, yang kudengar sebagai pasukan sewaan dari Negeri Atap Langit itu, mungkin berasal dari

suatu jaringan rahasia, adalah orang-orang yang tangguh. Namun tiada waktu bagiku untuk mengaguminya. Kuambil alih pertarungan lima lawan lima itu dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, meski hanya tangan kirikulah yang memegang pedang biru, sementara di tangan kananku cambuk kuning keemasan, yang membuat jurus ini semakin sulit dibaca lagi. Inilah kalimat yang dituliskan kedua senjataku:

dari mana kalian datang kawan
menjemput kematian di negeri orang
tiada maksud sahaya memutus kehidupan
selain menjalankan kewajiban

Dalam tiga baris pertama kuselesaikan perlawanan tiga orang, dengan baris terakhir tamatlah riwayat dua orang gagah sekaligus. Kelimanya bergelimpangan di medan pertempuran. Begitulah caranya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Tanpa memahami aksara maupun isinya untuk membentuk kalimat sanggahan sebagai jurus perlawanan, kematian sudah menjadi ketentuan.

(Oo-dwkz-oO)

KUSAKSIKAN parit api yang tak mungkin dilompati kuda tempur. Kusapukan angin pukulan untuk membunuh api, dengan cara memukul tanah di bawah api tersebut dari jauh, sehingga tanah terbongkar dan menutup api itu sampai padam. Aku harus melakukannya berkali-kali, bukan sekadar karena yang terbakar bukanlah sekadar jerami kering seperti terjadi pada musim panas, melainkan bahan-bahan lain yang ditumpahkan ke sana, juga karena harus cukup luas untuk jalan keluar pasukan pemberontak ini sebanyak-banyaknya.

Melalui regu penyampai pesan, Amrita menyebarkan gagasannya, yang tidak mungkin untuk tidak dituruti, karena pilihan hanyalah tertambus api sementara dihujani ribuan anak panah dari busur silang yang mematikan. Terdengar suitan di sana-sini di tengah dentang senjata yang beradu dan

jerit terakhir dari kehidupan. Dimulai dengan pasukan Amrita berlangsunglah pengunduran diri melalui celah yang kubuat, dan masih terus kuusahakan bertambah lebar dengan pemadaman demi pemadaman, yang tidak terlalu mudah karena pasukan pemerintah ternyata segera mengetahui perkembangan. Mereka tidak ingin pasukan pemberontak sekadar dikalahkan dan mundur kembali ke hutan. Mereka ingin membasmi pasukan pemberontak yang memang telah berkumpul semuanya dan berhasil mereka kurung dengan api.

Setidaknya kubuka jalan dengan cara mematikan api sepanjang empat ribu hasta prajapati, lebih dari cukup untuk jalan keluar suatu barisan.

NAMUN siapakah kiranya yang sudi melepaskan musuh terdesak di depan mata? Bukan hanya pasukan pemberontak mengundurkan diri dan keluar dari gelanggang pertempuran melalui bagian yang apinya telah kumatikan, tetapi pasukan pemerintah pun memanfaatkan sebagai celah pengejaran. Demikianlah pertarungan tidak berhenti dengan pelarian, karena segera disusul perburuan.

Langit mulai terang ketika aliran pasukan pemberontak terbentuk ke arah tenggara, karena dari arah itulah pasukan Amrita datang dan kini menjadikannya jalan pelarian. Pilihan yang bisa dimengerti, karena itulah wilayah yang telah mereka kenal, tempat mereka telah mencapai kemenangan demi kemenangan, meskipun kemenangan itu ternyata semu dan menyesatkan. Para pemberontak melaju dengan sisa-sisa tenaga kuda mereka, dalam kejaran pasukan pemerintah yang kuda-kudanya masih segar dan baru keluar perbentengan setelah disiapkan berbulan-bulan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pasukan berkuda pemerintah telah berada di kiri dan kanan barisan, dan pertempuran dilanjutkan sembari melaju tanpa henti dengan korban-korban bergelimpangan sepanjang jalan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 135: [Amrita Gugur]

PASUKAN pemberontak mengalir keluar bagai lagu kesedihan. Dengan pedih kusaksikan bagaimana pasukan pemerintah memburu mereka sembari melaju di kiri dan kanan barisan. Pasukan pemberontak memacu kuda sambil harus terus menangkis anak-anak panah yang berlesatan dari kiri dan kanan yang dilepaskan oleh para pemanah terbaik dari atas kuda yang berlari dengan busur-busur silang yang selalu tepat sasaran. Demikianlah anak-anak panah berlesetan dan menancap pada sisi kiri dan kanan tubuh, yang membuat korbannya terjatuh, terseret laju kudanya sendiri, atau terlindas kaki-kaki kuda temannya sendiri yang masih mengalir dan melaju dengan kecepatan tinggi. Anak-anak panah juga mengincar leher atau badan kuda jika selalu kena tangkisan, dan pada saat kuda terjatuh maka tubuh penunggangnya akan segera dibabat kelewang. Bukankah begitu menyedihkan ketika menyaksikan kawan-kawan seperjalanan bergelimpangan sebagai mangsa empuk lawan?

Bukan berarti tiada perlawanan dari pihak pasukan pemberontak, pisau terbang yang berhamburan ke kiri dan kanan juga memakan tak sedikit korban yang mementalkan para pengejar dari punggung kudanya, juga untuk segera dilindas gelombang pasukan pemerintah yang bagai air bah tak henti-hentinya mengalir dan membuncah melalui pintu keluar dari bagian padam dinding api yang masih berkobar itu. Tidak usah diceritakan dengan panjang lebar, betapa sebagian besar dari pasukan pemberontak tidak pernah sempat keluar melalui celah tersebut, terdesak ke dinding api seluas parit lebar dan terbakar, sementara anak-anak panah menyambar tak henti-hentinya dari balik api yang masih terus menyala pada pagi musim dingin bersalju itu. Keberadaan perempuan mata-mata yang bertindak tepat saat serangan dilakukan,

telah melemahkan kedudukan pihak pemberontak pada setiap pasukan, sehingga dengan segera terdesak dan dihancurkan.

Setelah beberapa lama terseret arus pasukan-pasukan yang mengalir sambil terus saling menempur dalam pengejaran, kusadari betapa Amrita sama sekali tidak kelihatan. Kucari-cari ke sekeliling, hanya kulihat Iblis Suci Peremuk Tulang melenting-lenting di atas bahu dan kepala para pasukan pemerintah, sambil mengayunkan bandul besinya begitu rupa untuk mengurangi jumlah pasukan pemerintah sebanyak-banyaknya. Namun betapapun banyak sudah prajurit dijadikannya korban dalam keremukan tulang belulang, tiadalah terlalu berarti dalam arus pasukan yang melaju bagaikan air bah tanpa berkesudahan.

"Iblis Suci! Di manakah Amrita?"

"Putri kembali ke sana! Ia mencari pengkhianat itu di dalam kota!"

Pengkhianat? Setidaknya telah dua kali kudengar istilah itu. Kuingat Amrita mengucapkannya dengan mata nyalang setelah mendengar bisikan perempuan mata-mata sahabatnya sendiri yang terpaksa dibunuhnya.

Siapakah nama yang telah dibisikkan itu? Tentu seseorang yang telah sangat dikenalnya, dalam pengertian yang sebaliknya, yakni seseorang yang sangat dipercaya, sehingga Amrita menjadi murka karenanya.

Siapa pun orangnya, tentulah seseorang yang memegang segala rahasia pasukan pemberontak, begitu rupa banyaknya rahasia itu, sehingga sekali ia berganti pihak, rontoklah segala siasat andalan pasukan pemberontak, seperti yang telah terjadi dengan pengepungan ini. Alih-alih pengepungan menjadi langkah menuju penguasaan, berubah menjadi jebakan jitu untuk mengakhiri pemberontakan sama sekali.

AKU berpikir cepat, hanya pekerjaan gabungan yang memungkinkan terketahuinya seluruh rahasia itu, yakni

pekerjaan mata-mata, dan tentu saja tugas sebagai penghubung yang menyimpan dan membagi seluruh rahasia ke setiap pemimpin pasukan itu.

Dalam kepalaku terbetik sebuah nama. Harimau Perang!

Bukankah nama itu yang selama ini menjadi kunci pergerakan kaum pemberontak, karena selain ia menjadi penghubung antara para pemimpin pemberontak dengan para pemimpin pasukan, ia juga menjadi penghubung antara para pemimpin pasukan di seluruh wilayah pemberontakan di Daerah Perlindungan An Nam? Tentu sangat bisa diterima jika keberadaan para pemimpin pemberontak itu dirahasiakan, demi menghindari pembunuhan gelap dalam penyusupan, tetapi sangatlah berbahaya mempercayakan seluruh rahasia pergerakan maupun perkembangan pemikiran, hanya kepada satu orang.

"Iblis Suci! Arahkan pasukan ke Sungai Merah dan menyeberang! Mereka tidak akan mengejar sampai ke seberang!"

Setelah itu aku melesat kembali yang berarti melawan arus pasukan-pasukan yang mengalir sambil terus berbaku bunuh itu, dengan cara melenting-lenting sembari menjejak kepala manusia maupun kuda. Dengan segera aku tiba di celah yang terbentuk karena apinya kupadamkan itu. Tiada lagi pasukan berani mati yang menahan laju pengejaran pasukan pemerintah, agar pasukan pemberontak dapat mengundurkan diri tanpa terganggu. Mereka telah gugur dirajam tombak dan panah, bahkan didesak ke dalam. Terlihat banyak tombak menancap di tanah dalam api dengan tubuh mereka di atasnya yang telah terbakar sebagai arang.

Pintu gerbang kota terbuka. pasukan pemerintah yang terakhir dikirim telah melewatinya. Pertempuran masih berkecamuk di seberang sungai yang sengaja dibelokkan alirannya melingkari perbentengan, sehingga di depan setiap gerbang pada empat penjuru terdapatlah sebuah jembatan

gantung yang dapat dikerek naik turun. Namun karena hanya ada satu jalan keluar yang kubuat menembus dinding api, di jalan keluar arus menumpuk begitu rupa sehingga aliran pengunduran dan pengejaran itu tidak selancar seperti sebelumnya.

Maka kubuka bajuku, karena ingin kumanfaatkan sisa-sisa jarum beracun yang menembus baju musim dinginku, menempel pada tubuhku, tetapi tak bisa membunuhku, karena masih terdapat sisa-sisa ilmu pemunah racun Raja Pembantai dari Selatan dalam diriku. Selama aku belum menguasai ujaran filsafat Nagarjuna berbahasa Sansekerta sepenuhnya, ujaran itu tetap akan tinggal sebagai mantra sihir yang bekerja dengan sendirinya setiap kali serangan racun dan sihir menerpa.

Segera kuputar tubuhku seperti gasing, dan melesatlah jarum-jarum beracun yang telah dilepaskan para perempuan mata-mata itu ke arah pasukan berkuda lawan, setiap jarum satu orang, sehingga mereka tewas bergelimpangan dari atas kudanya. Maka mengalir makin cepatlah pasukan pemberontak, hanya untuk sementara, karena kutahu akan segera tiba pasukan pemerintah berikutnya karena inilah kesempatan terakhir untuk membasmi pasukan pemberontak tanpa sisa.

Ini berarti tak cukup satu jalan untuk menyelamatkan mereka. Jalan yang kubuat berada di wilayah pengepungan tenggara di dekat pintu gerbang selatan. Kubayangkan aku harus membuka jalan setidaknya tiga lagi. Aku pun melesat dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, yang dalam kecepatan tinggi kembali segalanya terlihat lambat, amat sangat lambat, dan menyaksikan segalanya dalam keadaan yang terlalu jelas seperti itu rasanya sangatlah mengenaskan. Darah yang menciprat perlahan-lahan ke udara, mulut menyeringai kesakitan dari wajah yang menemui ajalnya, dan kelebat segala senjata tajam yang ketika saling berbenturan

menjadi dentang yang panjang, sangat panjang, begitu panjang bagai tiada akan pernah menghilang. Bukan hanya dentang yang menjadi lagu baru dalam perubahan ruang waktu karena percepatan, tetapi juga ringkik kuda, jeritan maut, maupun desis dan desau anak panah yang lepas dari busurnya, terdengar menjadi sesuatu yang berbeda dalam Naga Berlari di Atas Langit.

Dengan cepat aku melesat keliling perbentengan. Pada setiap titik pada empat penjuru angin, bukan hanya kubuka jalan bagi pasukan pemberontak yang telah terdesak dengan cara memadamkan api dengan angin pukulan tenaga dalam, tetapi juga kuserang jembatan gantung yang digunakan pasukan pemerintah menyeberangi sungai. Dengan terbukanya empat dinding api, pelarian pasukan pemberontak terpecah ke empat jurusan, dan karena itu semakin lancar; sedangkan jembatan gantung kuserang dalam arti kuruntuhkan, dengan cara membabat tempat bergantungnya dengan pedang biru, pedang mestika pemimpin mereka sendiri yang bernama Pedang Biru.

SATU persatu jembatan gantung itu runtuh ke sungai bersama pasukan pemerintah yang sedang gemuruh menyeberang di atasnya. Maka selain terpecah, arus pasukan pemerintah menjadi amat sangat lambat, untuk tidak mengatakannya berhenti sama sekali. Pasukan masih berusaha diseberangkan lewat sungai, tetapi kecepatannya tentu menjadi sangat berkurang untuk mengejar laju pasukan pemberontak yang kini dapat melalui empat jalan keluar. Kemudian, apabila dinding-dinding api itu menyurut, karena betapapun pertempuran ini berlangsung di musim dingin, maka berlompatanlah kuda-kuda pasukan pemberontak melewati bara yang cepat padam dalam hembusan angin yang membawa serpihan salju.

Baju yang tadi kubuka tidak kupakai lagi, penggunaan tenaga dalam terus menerus membuat tubuhku panas

sehingga udara dingin tidak berpengaruh. Aku masih menggenggam pedang biru di tangan kanan dan cambuk kuning keemasan di tangan kanan. Sudah kukatakan ilmu silat yang kukembangkan tidak membutuhkan senjata, bahkan juga sebenarnya tidak membutuhkan gerakan sama sekali, karena yang kuserang dan kurontokkan adalah pemikiran, tetapi kedua senjata ini dan sangat berguna jika terlihat kupegang. Dalam salah satu serbuanku ke jembatan, sempat terjadi tiada perlawanan sama sekali karena wibawa senjata yang tidak terpisahkan dari pemiliknya sama sekali. Adapun bila perlawanan tetap berlangsung, dengan pedang biru memang tombak dan pedang bagaikan hanya rumput melawan sabit, sementara dengan cambuk kuning keemasan itu, bahkan suara ledakannya saja dapat membuat lawan-lawanku langsung pingsan.

Aku berkelebat memasuki Thang-long begitu pasukan terakhir melewati gerbang. Pintu tidak ditutup kembali, tetapi pengawalan sangatlah ketat. Aku tidak melewati pemeriksaan orang-orang yang keluar masuk karena melesat di atas tembok perbentengan. Aku tidak sedang menyamar, aku menyusup pada pagi hari dalam keadaan perang, tetapi firasat bahwa Amrita terancam bahaya membuat aku mengerahkan segenap kemampuanku. Aku berkelebat dari dinding ke dinding, dari pohon ke pohon, dari genting ke genting, menuju gedung besar tempat aku mencuri dengar perbincangan pada malam harinya, ketika kudengar mereka menyebut-nyebut nama Amrita maupun Harimau Perang.

Meski dalam keadaan peramg, kehidupan sehari-hari tetap berjalan di dalam kota, dengan pengawasan ketat pada berbagai bangunan penting. Sudah kukatakan aku tidak berbaju, dengan ilmu bunglon kini kulitku tidak dapat dibedakan dengan tembok, atau dengan apapun yang berada di dekatku. Di atas pohon aku berwarna pohon, tiarap di tanah aku berwarna tanah, melayang di udara aku berwarna langit, dengan cara ini aku lolos dari segala pengawasan dan telah

berada di atas genting dan betapa terkejutnya diriku ketika melihat Amrita terkapar di lapangan yang berada di dalam gedung itu. Di sekitarnya terdapat mayat-mayat bergelimpangan. Kusapu bangunan dan kuketahui sepasukan pengawal sedang berlari dari lorong ke lorong menuju tempat Amrita.

"Penyusup! Penyusup!"

Kudengar teriakan dalam bahasa Viet. Aku melompat turun. Kusambar tubuh Amrita yang terbaring di atas salju. Ia masih hidup. Aku langsung melesat kembali dan meloloskan diri dengan melenting dari genting ke genting. Ketika membopong Amrita kurasakan punggungnya yang panas. Kutahu punggung itu hangus terbakar. Ia telah mendapat pukulan tenaga dalam yang mengandalkan prana api dari belakang. Amrita telah mengalahkan lawan-lawannya, tetapi ia pun akan kehilangan nyawa karena pukulan itu. Betapapun ia telah memasuki sarang harimau, dan tidak sembarang manusia dapat meloloskan diri setelah membunuh para perwira andalan sebanyak itu. Berhadapan satu persatu, aku tahu Amrita tak akan terkalahkan, tetapi hukum perang tidaklah sama dengan hukum taktertulis dunia persilatan. Jika pertarungan dalam dunia persilatan adalah pertarungan antara dua pendekar, maka pertempuran sebagai bagian dari peperangan panjang adalah setidaknya pertarungan antara para ahli siasat yang melibatkan segenap manusia dari bangsa yang bersengketa.

Amrita Vighnesvara yang cerdas tentu mengetahuinya, tetapi Amrita yang muda dan berdarah panas tidak bisa menerima pengkhianatan, yang sebetulnya lazim dalam perang panjang yang melibatkan seribu satu manusia dengan berbagai macam kepentingan. Pertarungan siasat yang licin, licik, penuh muslihat dan tipu daya, memang adalah bagian dari perang semesta seutuhnya. Tiada lebih dan tiada kurang karena manusia jualah para pelakunya, sehingga peperangan

berlangsung dengan daya pembayangan tinggi, tentang yang dimungkinkan maupun diharapkan akan terjadi. Tentulah ini suatu pengkhianatan yang luar biasa kejinya, yang mengundang kemarahan begitu rupa karena kepercayaan besar yang terlanjur diberikan olehnya.

AKU melesat sambil berpikir ke mana Amrita akan kubawa. Aku tidak terkejar oleh pasukan pengawal karena berkelebat sangat cepat dalam lindungan ilmu bunglon, sehingga memang tidak mungkin mata awam akan dapat menangkapnya. Gabungan antara ilmu bunglon dan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang semakin lama telah menjadi semakin matang ini pada dasarnya membuat diriku sama sekali tidak kelihatan.

Kupandang Amrita, matanya dengan lemah menatapku, tetapi ia tampak bahagia melihatku. Ia tampak seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun kota Thang-long yang tetap hiruk pikuk dalam hujan salju membuat aku tak tahu di mana harus berhenti dan bersembunyi. Angin melayangkan gumpalan-gumpalan salju yang beterbangan bagai kapas, tetapi aku tak dapat menikmatinya sebagai keindahan melainkan penanda suasana hatiku bagaikan mengalami kerontokan. Amrita mengalami luka dalam. Tidak seorang pun akan bisa menolongnya dengan luka seperti itu. Tidak juga gurunya yang sakti mandraguna, Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan diri.

Sembari melayang kutatap wajahnya. Tampak ia ingin mengatakan sesuatu. Bibirnya bergerak-gerak, dan airmata mengalir dari sudut matanya, yang langsung tersapu angin. Aku melayang dan hinggap pada sebuah tembok yang membatas ke tetanggaan orang-orang kaya. Pada rumah yang satu terlihat kegiatan pagi di kebun belakang rumah, para pelayan menyiapkan penganan kukus untuk sarapan majikannya, uap mengepul dari tudung yang dibuka oleh perempuan-perempuan pelayan berbaju panjang yang

menutup seluruh tubuhnya; pada rumah yang lain, tampak kosong tak terawat dengan tanaman tumbuh tak beraturan dan salju tebal menumpuk, jadi aku melompat turun ke sana.

Kubaringkan Amrita di sebuah bangku panjang usang di bawah atap. Sepintas kulihat ruang dalamnya penuh perabotan, tetapi tak berpenghuni.

"Amrita..."

Kataku pelan. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Kupegang tangannya. Kudekatkan telingaku ke mulutnya yang mengatakan sesuatu dengan sangat lemah seperti bisikan.

"Harimau Perang...," katanya, "merusak segalanya..."

Lantas wajahnya membeku.

"Amrita!"

Aku berteriak.

"Amrita!"

Putri Khmer itu tidak bergerak. Aku memeluknya dengan mata yang telah menjadi basah.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 136: [Gagak Beterbangan Memenuhi Langit]

BURUNG-BURUNG gagak masih saja berdatangan memenuhi langit, lantas turun ke medan peperangan yang telah menjadi sepi, tetapi penuh dengan mayat-mayat bergeletakan dalam timbunan salju. Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam telah mengerahkan banyak petugas maupun penduduk di pinggiran kota yang tidak berkasta, untuk membersihkan tanah lapang medan pertempuran dari mayat manusia maupun bangkai kuda, dan tentu saja mereka yang masih hidup tapi terluka tanpa peduli kawan atau lawan.

Orang-orang yang terluka dibawa dengan tandu, dipapah, atau diangkut dengan gerobak ke dalam kota melalui jembatan gantung yang sempat kuruntuhkan itu. Aku hanya membabat putus tali raksasa tempat bergantungnya jembatan, sehingga jika yang putus disambung kembali, maka jembatan itu pun kembali ke tempatnya semula. Namun mengangkat kembali jembatan yang telah tercebur ke sungai itu tidaklah mudah, karena memerlukan tenaga beratus-ratus orang, dibantu oleh empat ekor gajah pada kedua sisi sungai, belum lagi menyambungkan tali putus dengan tepat yang merupakan masalah tersendiri. Setidaknya memerlukan waktu dua hari sebelum jembatan gantung pada empat mata angin itu seluruhnya dapat dilewati kembali.

Sebelumnya, orang-orang sakit harus diseberangkan dengan rakit, sementara mayat-mayat manusia dan bangkai kuda dibakar bersama senjata-senjata yang menancap di tubuh mereka, lengkap maupun tidak lengkap tubuhnya, dengan atau tanpa kepala, lawan maupun kawan, apapun agama dan suku bangsanya, tanpa kecuali dibakar habis tanpa upacara dan pembacaan doa apapun juga. Senjata-senjata logam yang bergeletakan dikumpulkan dan diangkut ke dalam kota, karena yang rusak akan dipisahkan untuk dilebur dan kembali ditempa oleh para pandai besi yang dipekerjakan pemerintah, sedangkan yang masih utuh dibawa ke gudang senjata sebagai milik negara.

Semua ini kuikuti dengan cermat, karena sejak kematian Amrita diriku masih berada di Thang-long. Dalam beberapa hari ini kudengar cerita tentang bagaimana pasukan pemerintah telah berhasil memukul mundur pasukan pemberontak dengan kemenangan gilang gemilang, meski pada pihak pasukan pemerintah pun taksedikit jatuh korban. Kusaksikan sendiri barisan pasukan pemerintah yang kembali dari pengejaran pasukan pemberontak sampai ke tepi Sungai Merah itu tampak lunglai, letih, dan lesu. Jumlah pasukan pemerintah yang kembali mungkin tinggal separuhnya.

Mengingat jumlah mereka yang besar, tentunya mesti dianggap pasukan pemberontaklah yang mendapat banyak keuntungan. Namun dalam peperangan, banyak sekali juru cerita mendapat tugas untuk menunjukkan yang sebaliknya.

Memang, jangan terlalu percaya kepada juru cerita, meski kita boleh menyukai dan mengaguminya, karena cerita adalah cerita, yakni kenyataan yang disusun kembali menurut kehendaknya, dan tiada kenyataan yang sampai kepada kita tanpa melalui susunan cerita yang terbebani suatu tujuan. Maka petabumi dunia juru cerita terbanding dengan petabumi dunia pendekar dalam persilatan, yakni bahwa terdapat juru cerita yang mengandaikan dirinya wajib menyampaikan kebenaran, yang terbandingkan dengan golongan putih; juru cerita yang sengaja memutarbalikkan kenyataan demi kepentingan tertentu, yang terbandingkan dengan golongan hitam; dan juru cerita yang mengandaikan bahwa cara bercerita itu sendirilah yang terpenting dalam bercerita, dan bukan isi maupun tujuan yang ingin disampaikannya, yang terbandingkan dengan para pendekar golongan merdeka.

Namun untuk sementara dapat kutafsirkan sendiri apa yang terjadi melihat iring-iringan yang kembali dari pengejaran tersebut. Betapapun, meski berada dalam pengejaran, semakin jauh pengejaran berlangsung, semakin para pemberontak itu kembali ke medan yang sangat mereka kenal, dan karena itu bukan takmungkin pasukan pemberontak dapat menjebak pasukan pemerintah di tempat tertentu. Kemudian akan kudengar cerita tentang pertempuran seru di sepanjang tepi Sungai Merah, ketika pasukan pemberontak menyeberangi sungai, dan terus dikejar karena tampak kelelahan, tetapi segera menghilang ke dalam air untuk muncul kembali di belakang punggung setiap anggota pasukan pemerintah yang sedang menyeberang di sepanjang Sungai Merah itu.

Maka pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam tidak lagi meneruskan pengejaran, dan hanya dapat menyaksikan ratusan kawan-kawan mereka yang terlanjur menyeberang itu muncul kembali ke permukaan sebagai mayat-mayat mengambang dengan luka gorokan. Demikianlah terceritakan betapa Sungai Merah menjadi sungai yang sungguh-sungguh merah karena darah dengan mayat-mayat mengambang yang terbawa arus, seperti sengaja mengambangkan dirinya agar terbawa sampai ke lautan lepas. Dalam iring-iringan yang melangkah dengan kepala tertunduk meski umbul-umbul berkibar gagah, dan barisan berkuda yang sebagian besar membawa mayat-mayat penunggangnya sendiri, terbayang kisah sedih dari suatu pasukan yang dikalahkan, sama sekali bukan kemenangan.

Betapapun penduduk Thang-long bergembira ria karena pengepungan telah dipatahkan, meski hanya berarti bahwa pemberontakan belum lagi tumpas. Kumasuki kota dengan bersikap sebagai pengembara miskin yang banyak berkeliaran di negeri-negeri yang dilanda peperangan dan bencana. Meskipun di sana-sini terdapat pengawal bersenjata mondar-mandir dan tandu mengusung orang sakit hilir mudik, kehidupan ramai tetap berjalan seperti biasa, bahkan seperti sengaja mengingkari suasana peperangan, yang oleh pengepungan sebelumnya terasa amat menekan. Sejarah peperangan selama ratusan tahun membuat penduduk paham, alangkah mengerikannya jika para pemberontak berhasil masuk dan menguasai kota. Dapat dipastikan betapa penjarahan dan pembakaran akan diiringi pemerkosaan dan pembunuhan yang tiada semena-mena, membuat kehidupan porak poranda.

Suasana sedikit banyak meriah, tetapi kepergian Amrita telah meninggalkan kepadaku suatu perasaan yang kosong. Ketika aku terpisah lama darinya, seperti saat dirinya diculik Naga Kecil, masih dapat kubayangkan sebuah percakapan, seperti dirinya masih ada, berpikir dan berbicara. Namun kini

bayangan semacam itu harus kugugurkan dengan terpaksa, karena aku tidak mungkin mengenangnya tanpa rasa duka yang sangat mendalam.

AKU mengarungi Thang-long dengan perasaan hambar, meski tujuanku tetap jelas, yakni mencari dan menyelidiki peranan Harimau Perang, sebelum memutuskan apakah yang harus kulakukan kepadanya. Membiarkannya tetap hidup ataukah menantangnya bertarung sampai mati.

Pengembaraan yang telah membawaku kepada perang melawan Negeri Atap Langit ini membuatku bertanya-tanya tentang tujuan hidupku, apakah diriku masih bermaksud mencari kesempurnaan dalam ilmu silat, dengan pertaruhan nyawa dalam pertarungan dengan para pendekar, atau sekadar pengembara yang hanya menikmati perjalanan dari segi yang menyenangkan dirinya, antara lain dengan menghindari segala sesuatu yang tidak harus menjadi urusannya. Aku masih terus bertanya-tanya dan tidak merasa harus menyelesaikan kebimbangan itu segera, karena terpesona oleh dunia ramai yang tetap hiruk pikuk menyembunyikan kesedihan mendalam. Dengan korban sebanyak itu, bagaikan tiada mungkin ada keluarga yang tidak kehilangan anggota keluarganya. Bahkan tidak usahlah terlalu heran jika sesama orang Viet yang berhadapan dalam pertempuran adalah keluarganya sendiri pula.

Demikianlah di antara hiruk pikuk pasar, pedagang keliling di lorong-lorong, dan pesta kemenangan resmi pemerintah Daerah Perlindungan An Nam dengan pawai di jalan-jalan utama, kutemui upacara perkabungan di dalam rumah yang dilangsungkan diam-diam dalam kegelapan. Dalam peperangan seperti itu, tiada jenazah dapat disaksikan untuk menggenapkan perkabungan, bahkan terlalu sering tiada jelas seorang handai taulan memang terbunuh sebagai pahlawan atau hilang dalam penugasan. Maka memang ada dua jenis doa, yakni bagi yang jelas tewas dan bagi yang hilang entah

masih hidup atau nyawanya sudah melayang. Semerbak dupa menggenang di antara keramaian, bagai mengingatkan atas pengorbanan setiap orang sebagai ganti kenyamanan. Doa membubung di antara salju bak kapas yang melayang ringan di antara dingin angin yang mendesau dan bergumam perlahan-lahan.

Aku sungguh memasuki dunia baru, dan serentak dengan itu teringat duniaku yang lama. Bagaimanakah kabarnya Kamulan Bhumisambhara dengan berbagai persoalan di sekitarnya? Apakah di Mataram Rakai Panunggalan masih sibuk menghadapi sisa-sisa pengikut Rakai Panamkaran yang menjadi gerombolan dan mengumpulkan segenap astacandala tanpa kasta untuk memberontak dan merongrong kewibawaan? Begitulah para penguasa mengeluarkan prasasti dalam batu berukir maupun lempengan emas dan tembaga, untuk mengukuhkan kekuasaannya, tetapi pada masa depan kelak siapa yang tahu kejadian apa saja berlangsung di baliknya?

Apa yang terjadi dengan Pendekar Melati, setelah gurunya membawa ia pergi dalam keadaaan taksadarkan diri? Kuingat gurunya mengundangku ke Gunung Halimun. Baru kusadari sekarang betapa ajakan yang ramah itu dapat ditafsirkan sebagai tantangan bertarung. Mungkin Pendekar Melati sudah menamatkan pelajarannya sekarang. Kuingat perempuan gurunya yang menandai kemunculannya dengan seruling itu, jubahnya yang putih dan rambutnya yang putih, siapakah dia sebenarnya? Aku masih terlalu muda dalam dunia persilatan. Telah kualami cukup banyak pertarungan, bahkan tanpa maksud bersombong diriku belum terkalahkan, tetapi kuakui betapa masih miskin diriku dengan pertarungan melawan pendekar-pendekar kenamaan. Bahkan pengetahuanku tentang para pendekar itu sendiri juga sangat terbatas. Pendekar yang begitu sakti seperti perempuan guru Pendekar Melati itu sendiri sampai sekarang takkuketahui namanya. Kuingat ilmu Pendekar Melati yang mampu menyerap tenaga,

sampai lawan takberdaya, bahkan dalam pengembaraanku selama ini pun, setelah bertemu berbagai macam pendekar dengan ilmu mereka yang serba ajaib, belum pernah melampaui kemampuan begitu rupa.

Kota-kota di Jawadwipa mungkin tidak semegah kota-kota yang kutemui kemudian, tetapi sungguh Jawadwipa itu penuh dengan pendekar tangguh takterkalahkan. Meskipun dengan Jurus Bayangan Cermin yang kukembangkan menjadi Ilmu Bayangan Cermin telah kukuasai ilmu silat lawan sebelum kukalahkan, sehingga perbendaharaan ilmu silatku cukup banyak untuk kupilih maupun kugabungkan menjadi ilmu silat yang membingungkan lawan, masih saja aku ragu apakah itu cukup untuk mengalahkan satu saja dari Pahoman Sembilan Naga. Padahal, jika aku sungguh ingin mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat, harus kuujikan ilmu silatku kepada mereka semua.

AKU menghela nafas. Kurasa wilayah An Nam cukup jauh dari Jawadwipa, yang dalam dingin angin bersalju di sini, bagaikan terhirup kembali bau rumput segar dan kesejukan hutan-hutan di sana. Bagaikan terdengar kembali desir angin dari rumpun bambunya yang gemerisik, disela bunyi malas dari genta tanah liat pada leher sapi yang menghela pedati, yang membawa perempuan-perempuan tercantik berambut lurus panjang berdada terbuka di atasnya. Baru kusadari takpernah kutemui lagi pemandangan seperti itu di kota-kota An Nam ini. Bukan sekadar karena musim dingin menuntut setiap orang menutup badan, tetapi kebudayaan Negeri Atap Langit yang banyak diikuti di wilayah ini membuat busana setiap orang, juga busana prianya, menutup seluruh badan.

Begitulah di dunia yang asing bagiku ini aku harus mencari seorang mata-mata licin yang disebut Harimau Perang. Pernah kupikirkan bahwa dengan peranan sepenting itu, sangat mungkin ia hanyalah nama yang diciptakan untuk mengecoh lawan, atau memang ada tetapi jumlah orang yang bernama

sama dengan segala kemiripan tubuh diperbanyak agar tersamarkan. Kini bahkan kupikirkan kemungkinan, bahwa nama Harimau Perang adalah nama yang selalu digunakan siapapun dalam peranan itu, jadi memang satu orang, tapi selalu berganti sepanjang masa peperangan. Jadi, Harimau Perang mana yang dimaksud Amrita? Harimau Perang sebagai suatu kesatuan jaringan, ataukah Harimau Perang tertentu yang kali ini berkhianat dan bertanggung jawab atas seluruh kegagalan pasukan pemberontak?

Pada 722 tercatat terdapatnya pemberontakan Mai-Thuc-Loan; pada 767, jadi tigapuluh tahun lalu, ibukota didirikan di sebelah selatan Thang-long sekarang, dan bernama Dai-la, tempat kesenian Dai-la berkembang pesat; dan enam tahun lalu, pada 791, maraklah pemberontakan Do-Anh-Han. Mungkinkah jaringan rahasia Harimau Perang sebetulnya ditanam sejak lama oleh wangsa manapun dari Negeri Atap Langit untuk menggagalkan pemberontakan demi pemberontakan bangsa Viet untuk menggulingkan kekuasaan?

AKU masih terus berjalan sembari berpikir tentang apa yang harus kulakukan. Dari manakah aku bisa mulai? Kubayangkan bahwa dalam segala bentuknya, jika memang benar Harimau Perang melakukan pengkhianatan, maka tentunya ia bermukim di kota ini. Namun bagaimanakah cara memastikannya? Kuingat perbincangan yang kudengar malam itu. Bukankah mata-mata musuh disebar untuk melacak jejak dan membunuh Harimau Perang? Mereka yang kucuri dengar malam itu, Pedang Biru, Cambuk Emas, maupun yang disebut Tombak Gila, semuanya telah terbunuh olehku. Mereka tak tahu menahu bahwa Harimau Perang itulah yang telah merencanakan dan mengarahkan agar pasukan pemberontak turun gunung, mengepung Thang-long, sementara perempuan mata-mata mereka yang bergabung sebagai penghibur serbaguna telah ditanam, untuk bertindak pada saat yang tepat.

Amrita mendapat keterangan tentang Harimau Perang dari perempuan mata-mata, yang mungkin karena merasa sudah dekat ajal lantas mengungkap saja rahasia yang mestinya dibawa sampai mati. Tentu terdapat suatu masalah sehingga rahasia itu diungkapnya, karena para mata-mata yang berani dan tangguh seperti mereka seharusnya setia terhadap tugas, yakni membawa rahasia ke alam baka, dan di sana pula terletak kebanggaan atas pekerjaan ini. Apakah kesalahan Harimau Perang sehingga rahasianya perlu terungkap sebagai mata-mata yang ternyata mengabdi kepada pihak pemerintah? Sebagai perwira penghubung ia telah mengarahkan segenap pasukan pemberontak keluar dari hutan, menyeberangi sungai demi sungai demi sungai, mengalahkan dan mengejar pasukan pemerintah yang semula dikirim untuk menumpas mereka, untuk mengepung Thang-long, tempat mereka tertambus api.

Aku tentu bisa menebak apa pun, tetapi yang kuperlukan adalah bukti. Penghianat bagi Amrita, artinya Harimau Perang mengkhianati pasukan pemberontak; pengkhianat yang perlu dibocorkan rahasianya, artinya Harimau Perang bermasalah dengan pihak pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Bukankah ini rumit? Lebih rumit lagi bagi orang luar sepertiku, yang bahkan menafsirkan kehidupan sehari-hari saja mesti berpikir seratus kali. Dunia mata-mata sungguh rumit, tetapi menurut Sun Tzu, siapa yang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang musuhnya itulah yang lebih berpeluang menang dalam perang. Pernah kudengar cerita tentang burung elang yang terbang di atas perkemahan atau pasukan yang sedang menempuh perjalanan ke tempat musuh. Disebutkan bahwa melalui mata elang itulah seorang mata-mata melakukan pengawasan, yang membuat burung apa pun yang terbang di atas pasukan yang berangkat berperang selalu menjadi sasaran para pemanah jitu.

Cerita ini bukan tanpa kebenaran, tetapi bukanlah bahwa seorang mata-mata meminjam mata elang untuk melakukan

pengawasan, melainkan betapa dari gerak-gerik burung elang, bahkan burung apa pun di angkasa, seorang pengamat dapat memperkirakan pergerakan yang berlangsung di bawahnya, misalnya bahwa terdapat barisan pasukan. Maka cerita tentang Harimau Perang pun kurasa bisa sama berkembangnya cerita tentang burung elang tersebut. Aku memerlukan bukti untuk menentukan sikap, karena menurutku haruslah ada seseorang yang bertanggung jawab atas kematian Amrita. Betapapun ia tewas oleh pukulan tenaga dalam yang telak dari belakang, sehingga punggungnya hangus terbakar. Meskipun dalam keadaan perang, peristiwa itu tidak terjadi di medan pertempuran yang hiruk pikuk dan memang lazimnya tak berketentuan. Aku merasa berhak menuntut sikap ksatria dari mereka, yang meskipun telah tewas, masih menyisakan satu orang yang menyerangnya dari belakang. Orang ini mungkin Harimau Perang, mungkin juga bukan, tetapi satu maupun dua orang haruslah kutemukan.

Tanpa terasa aku telah mengelilingi kota tanpa tujuan pasti. Kadang ikut arus orang ramai, kadang tiba-tiba sendirian. Masih tampak korban-korban perang memasuki kota, pertanda pasukan pemerintah ini memburu sampai ke tempat yang jauh. Aku belum makan, tapi tidak merasa lapar. Kekosongan perasaan setelah kematian Amrita membuat aku tidak terlalu peduli kepada keadaan diriku sendiri seperti itu. Semakin hari perasaan itu semakin kuat, bagaikan suatu gema yang semakin jauh dari peristiwanya semakin tergandakan maknanya. Tidak kukira bahwa cara kematian Amrita yang begitu rupa telah mengubah sikap dan perasaanku kepadanya. Semula aku sempat berpikir, jika pasukan pemberontak akhirnya memasuki kota sebagai pemenang, aku akan meninggalkan Amrita dengan kemenangannya untuk melanjutkan pengembaraan. Namun kenyataan berbicara lain.

Di depan sebuah kuil aku bergabung dengan orang-orang yang mendapat sedekah makanan. Pada saat aku berada dalam antrian seseorang menepuk bahuku dari belakang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 137: [Di Kota Than Long]

AKU menoleh. Sebuah wajah yang kukenal tersenyum lebar dan tertawa tanpa berusaha menarik perhatian.

"Iblis Suci! Kenapa dikau ada di sini?"

Ia menyamar sebagai paria pengemis. Astacandala juga. Golongan manusia yang tidak dianggap manusia, kecuali oleh para rahib Mahayana di kuil itu, yang tentu tahu bagaimana rasanya jadi pengemis. Meskipun igama Buddha tiada mengenal kasta, keberkastaan dalam kehidupan masyarakatnya, yang semula menyembah Visnu, Durga, dan Siva, tidaklah terhindarkan. Namun makanan yang dibagi bukanlah hasil dari mengemis. Inilah dana amal Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, keturunan campuran Han-Viet itu, yang sengaja disediakan untuk menjaga ketenangan. Diketahui bahwa sebagian besar dari mereka yang mengemis itu pun bukanlah pengemis dalam arti paria yang sesungguhnya. Kadangkala mereka adalah orang desa dari pedalaman sahaja, para petani yang sawahnya disapu banjir bandang atau desanya dibakar karena peperangan. Kedudukan orang desa memang bisa serba disalahkan, karena pasukan pemerintah akan membumihanguskan desanya jika dianggap telah berpihak kepada pemberontak, yang juga akan dilakukan pasukan pemberontak jika mereka berpendapat desa tersebut mengakui pemerintahan yang sah.

Tidak jarang, karena takut dibunuh dan diperkosa, oleh pihak mana pun, desa-desa itu ditinggalkan begitu saja dalam keadaan kosong. Daripada kehilangan nyawa, lebih menghinakan diri sebagai paria tak berkasta dalam kota, tempat mereka merasa hanya akan dianggap sebagai kumpulan lalat menjijikkan, yang tidak akan pernah dicurigai dan diawasi. Justru karena itulah menyamar sebagai pengemis

adalah pilihan termudah mata-mata, dan sebaliknya para pengawal rahasia istana selalu menempatkan pula mata-matanya di sana. Demikianlah dunia yang aman bagi orang desa dari kejaran pasukan mana pun adalah dunia yang sama sekali belum terjamin bagi kaum mata-mata, yang menyamar maupun mencari orang yang menyamar.

"Apakah dikau berharap diriku enak-enak minum arak di suatu tempat, tanpa kepastian atas nasib kalian yang menghilang dan tak kembali lagi? Di manakah Amrita?"

Tentu tak kujawab, dan kurasa Iblis Suci Peremuk Tulang itu mengerti. Ia menundukkan kepala dan mendesah. Betapapun kami bertiga lama bersama keluar masuk hutan dalam berbagai pertempuran.

"Biar kudobrak saja istana dan mencari pengkhianatnya!"

Ia mendesis penuh amarah.

"Tidak bisa begitu Iblis Suci, mendobrak seperti membalik tangan, tetapi menemukan yang bertanggung jawab atas kematiannya seperti mencari jarum di tumpukan jerami."

"Ah! Kita bunuh saja seluruh isi istana! Siapa pun yang berkhianat tentu ikut mati di situ!"

"Tidaklah semudah itu, Iblis Suci, kita tidak akan membunuh mereka yang tidak bersalah, sementara yang bertanggungjawab tak kelihatan lagi."

Aku memang memikirkan masalah ini. Dalam peperangan, bagaimanakah menilai suatu pengkhianatan? Dalam pertempuran, bunuh membunuh bukanlah suatu kebersalahan, sementara jika kegiatan mata-mata merupakan bagian dari perang, seberapa jauh suatu pengkhianatan harus dianggap salah dan mendapat hukuman? Para pengkhianat dihukum mati, tetapi dihukum mati sebagai pengkhianat dan dihukum mati sebagai mata-mata pihak musuh yang berani

mati perbedaannya besar sekali; yang pertama terhina, yang kedua sangat dihormati.

Kegiatan mata-mata tak hanya membuka mata dan telinga lantas menyampaikan segala keterangan yang didapatnya, melainkan juga membujuk, merayu, menawarkan, dalam tingkat penyamaran yang kadangkala sulit dipercaya. Berusaha menjadi kekasih tercinta dengan permainan asmara yang bergelora, bagi lelaki maupun perempuan mata-mata, adalah cerita biasa; tetapi bagaimana dengan menjadi suami atau istri, yang melahirkan anak segala? Bagaimanakah caranya seseorang membangun keluarga tanpa cinta demi tugasnya sebagai mata-mata?

Demikianlah pernah pula kudengar cerita tentang mata-mata yang terserap dalam cinta, mengalahkan kepentingan tugasnya, bahkan takjarang beralih pihak dan berkhianat, sehingga mati terbunuh karenanya. Betapa tipis jarak antara kesetiaan dan pengkhianatan, dengan alasan yang adakalanya sangat bisa diterima, karena menolak tugas untuk membunuh isteri atau suami dan anak sendiri tentu masuk akal adanya. Tentu cerita tentang mata-mata yang terpaksa melenyapkan anak, isteri atau suaminya sendiri, ketika siapakah dirinya yang sebenarnya terbongkar, adalah cerita yang sering beredar dari kedai ke kedai pula.

Pengemis di belakang kami berteriak marah.

"Kalian mau bicara atau mau makan? Cepat maju!"

TERNYATA yang di depan sudah maju begitu jauh, dan rahib yang membagi-bagikan kentang itu tampak kesal menanti. "Kalian berdua seperti tidak butuh makanan, masih banyak orang antri di belakang kalian. Ayo cepat!"

Kutengok ke belakang, ternyata panjang juga barisan, bahkan sampai keluar halaman. Kurasa sudah sangat bagus pembagian makanan untuk orang miskin ini tidak berlangsung kacau. Di hadapan rahib berjubah merah berlapis kuning itu

kuulurkan batok kelapa yang kubawa. Seketika batok kelapa itu segera penuh dengan kentang panasnya mengepulkan uap. Aku mendadak merasa lapar dan segera menepi, agar Iblis Suci bisa maju ke depan. Saat itulah rahib tersebut terbelalak. Rupanya ia mengenali Iblis Suci. Aku teringat riwayat Iblis Suci Peremuk Tulang dari Sungai Hitam yang kuilnya dihancurkan pasukan pemerintah karena menampung keluarga pemberontak.

Ia memanggil Iblis Suci dengan sebuah nama yang tidak dapat kueja. Setelah itu mereka berpelukan sambil menangis dan mengeluarkan kata-kata dalam bahasa burung. Aku mulai memahami bahasa orang Viet sedikit demi sedikit, sedangkan seperti kebudayaannya, bahasa Viet juga banyak menyerap bahasa Negeri Atap Langit. Maka alangkah mengherankan bagiku betapa diriku taksepatah pun memahami bahasa yang mereka ucapkan. Baru nanti akan kusadari betapa Negeri Atap Langit itu merupakan negeri yang betul-betul besar, bukan hanya karena luas wilayah yang dicakupnya, tetapi juga keragaman bahasa yang takpernah terduga keberbedaannya.

Orang-orang yang antri berteriak kepada rahib itu.

"Hei pendeta! Jangan asyik sendiri! Tugasmu membagi makanan kepada kami!"

Kusaksikan orang-orang yang sungguh dekil. Wajah-wajah berbulu tak terurus. Baju tebal bertambal-tambal. Karung yang mereka bawa entah berisi apa. Orang-orang yang desanya terbakar maupun yang desa-desanya terendam air. Kanak-kanak yang menempel di punggung ibunya seperti monyet, dengan wajah-wajah serba ketakutan tanpa kepercayaan diri sama sekali, sementara ibunya sibuk mengulur-ulurkan tangan dengan wajah mengiba agar segera mendapatkan makanan sedekah.

Kulihat Iblis Suci mengatakan sesuatu kepada rahib, dan rahib yang kurasa masih muda itu memanggilku dengan pandangan mata penuh belas. "Datanglah kemari Anak,"

katanya, "masuklah ke kuil bersama temanmu ini, di sana banyak makanan untukmu."

Ah! Apakah yang telah dikatakan Iblis Suci Peremuk Tulang itu tentang diriku? Sementara rahib itu kembali sibuk, Iblis Suci berlagak merangkul bahuku dan mengajakku masuk ke bagian dalam. Ia berbisik di telingaku.

"Rahib itu temanku. Lebih baik kita bersembunyi di sini sambil mencari keterangan. Kukatakan kamu sakit dan sudah tiga hari tidak makan."

Pantaslah rahib itu memandangku begitu rupa!

Kami menembus lorong panjang menuju asrama tempat para rahib bermukim. Di dalam sana lebih banyak lagi makanan, meskipun tidak ada yang berasal dari makhluk hidup, tetapi sambil melangkah kami telah menghabiskan kentang. Jadi tiba di tempat kami ikuti saja suatu upacara pembayatan Bodhisattva, makhluk yang bertekad untuk mencapai Kebuddhaan bagi kepentingan segala makhluk lain itu.

Ia telah melakukan sumpah dalam suatu upacara memasuki mandala yang disebutkan kitab Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya sebagai berikut:

seandainya ada seseorang yang benci kepada Sang Hyang Samaya
tetapi yang ingin melaksanakan Sang Hyang Mantranaya
seandainya ada seseorang yang telah mengingkari sumpahnya
sesudah mengalami pembayatan
tetapi masih juga mengharapkan pengajaran
hasil apakah yang diharapkannya?
bila bertemu dengan guru, maka guru itu dihinanya;
orang demikian yang menunjukkan kebencian
terhadap samaya
dan yang mengingkari samaya

dapat disuruh untuk dibunuh
ia tidak dilindungi oleh Bhatara
karena ajaran Bhatara Hyang Buddha haruslah dipelihara
serta Sang Hyang Samaya haruslah ditepati
sehingga mereka yang memusuhi samaya
akan mendapatkan kematian sebagai hasilnya

INILAH kesempatan terakhir seorang murid untuk mengundurkan diri, jika ia mengalami keraguan untuk mengikuti Sang Hyang Samaya dengan akibat yang menakutkan itu. Sejauh yang pernah kudengar, dalam Mahayana terdapat dua macam pengucapan sumpah, yaitu pengucapan sumpah bagi para rahib atau pendeta, dan pengucapan sumpah bagi seorang Bodhisattva yang diucapkannya sebelum ia memasuki jalan kebodhisattvaan. Bagi mereka yang akan memasuki jalan Tantrayana, maka mereka ini pun harus mengucapkan sumpah, yang hanya diperuntukkan bagi yana. Adapun yana berarti cara, jalan, atau kendaraan.

Demikianlah rahib yang tentu juga seorang yogin itu, yakni orang yang telah melaksanakan yoga dengan sempurna itu bersumpah.

"Saya mengucapkan Sumpah Agung ini, hai Raja atas Segala Hukum; jika saya sampai mengingkarinya saya mohon kepada para Buddha dan Bodhisattva mereka semua yang melindungi jalan mantra yang tertinggi cabutlah dari dalam diriku jantung dan darahku."

Aku terhenyak. Benarkah murid yang menghindari sumpahnya harus dibunuh?

"Sumpah atau samaya ketiga dalam Tantrayana, yang diucapkan sebelum memasuki mandala ini, harus diartikan sebagai sumpah yang diucapkan murid itu sendiri, jadi bukan dibunuh oleh guru, atau orang yang diperintah untuk melakukannya," ujar Iblis Suci kepadaku.

Ya, sekarang aku teringat, seperti pernah kuceritakan pula, seorang guru sebelum murid itu bersumpah berkata.

"Dikau dilarang untuk membicarakan tentang rahasia yang tertinggi dari Para Tathagata ini dengan mereka yang belum pernah memasuki mandala. Jika sumpah dikau terputus, dan jika dikau tidak menepatinya, maka pada waktu dikau meninggal, dikau pasti akan jatuh ke Neraka."

Sesudah mengucapkan sumpahnya, Bodhisattva itu menjalani pembayatan sambil memasuki mandala, seperti meminum vajrodaka. Aku pun memikirkan kembali makna mandala itu, yang terdiri dari empat jenis: yang dibuat dari bubuk berwarna, yang dilukis di atas kain, yang diciptakan melalui dhyana , dan yang mempergunakan badan sebagai mandala. Adapun mandala dalam Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya adalah mandala yang diciptakan melalui dhyana, karena penciptaannya melalui upacara pembuka-mata.

"TENTANG mandala yang diciptakan melalui dhyana," ujar Iblis Suci lagi, "tidaklah semua guru atau murid mampu untuk memberi atau menerima pembayatan. Lebih tepat untuk dikatakan, bahwa hanyalah mereka yang mempunyai kepribadian menonjol, seperti misalnya guru yang teguh samadhinya, murid yang telah mampu menguasai alat inderanya dan telah mantap keyakinannya."

"Tapi bagaimana mungkin suatu mandala yang hanya diciptakan melalui penglihatan itu dapat dimasuki?"

Sengaja kuuji pengetahuan Iblis Suci Peremuk Tulang itu sebagai bekas rahib. Mungkin tahu diuji, kulihat senyum tersembunyi ketika menjawab.

"Istilah yang pertama mengandung arti lebih pada perenungan daripada arti memasuki mandala secara lahiriah, karena tiada seorang pun yang akan menginjak atau memasuki mandala yang terbuat dari bubuk berwarna, untuk tujuan apa pun."

Masih kami ikuti upacara itu.

"Baiklah, sekarang pertajamlah pandanganmu, pada waktu berada dalam Sang Hyang Mandala," kata gurunya, "dengan demikian dikau telah terpaut pada mandala, telah dituntun untuk membuka rahasia. Sebagai hasilnya, hilanglah segala dosa-dosamu, bagai dibasuh sampai bersih, lenyap sampai ke akar-akarnya. Legakanlah perasaanmu, jangan sampai sangsi."

Tidakkah pernah kuceritakan pula soal ini? Iblis Suci berbisik kembali di telingaku.

"Uraian itu menguatkan kembali perumusan, bahwa mandala yang dimaksud adalah diciptakan kembali melalui dhyana. Penguatan itu dapat dilihat dari kalimat, 'pertajamlah pandanganmu'. Juga uraian yang telah memastikan sejak awal pembicaraan, bahwa Dewa yang 'dibayangkan' dan kemudian juga 'diundang' adalah Vajradhara."

Vajradhara? Iblis Suci itu tidak menyebutkannya sebagai Buddha atau Jina. Apakah yang dipelajarinya juga berasal dari Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana yang beredar di Jawadwipa?

Murid itu pun sambil menutup mata, melemparkan sekuntum bunga ke dalam mandala, yang dalam ruangan tertutup itu terlindungi dari hujan salju. Kedudukan Dewa tempat bunga itu jatuh akan menjadi Dewa murid tersebut.

Demikianlah upacara itu berlangsung terus sampai pada saat pembayatan air, yang disebut toyabhiseka, sebagai bagian pertama dari Pembayatan Lima Bejana.

"Melalui pembayatan air," ujar Iblis Suci, "dengan melakukan dhyana atas cara yang ditentukan, seseorang akan mampu mencuci bersih segala noda yang menghalangi pencapaian tingkat Kebudhaan dengan sempurna dalam keluarga yang sudah ditentukan."

Pembayatan air adalah suatu tingkat pengalaman yang dijalani Bodhisattva, yang merupakan tahap pertama dari serangkaian empat pembayatan tertinggi dalam tingkat pengalaman anuttarayoga-tantra. Sampai pada tingkat pencapaian pengalaman ini, seorang Bodhisattva itu telah dinyatakan menerima ajaran Tantrayana menguraikan segala rahasia, dengan segala akibat dan kewajibannya, serta juga dengan segala kemungkinan untuk memperoleh hasilnya.

SETELAH itu, ia harus mengikuti upacara persiapan, karena tanpa dikukuhkan melalui pembayatan, badan manusia biasa disebutkan tiada akan kuat menahan kekuatan Vajradhara, suaranya tiada akan kuat mengumandangkan mantranya, dan batinnya tiada akan kuat melaksanakan samadhi terhadapnya, yang mempunyai hakikat ketiadaan. Setelah menerima pengukuhan ini, Bodhisattva tidak hanya diizinkan melaksanakan segenap upacara atau menjalankan semua ajaran yang telah diturunkan, tetapi juga telah mampu melakukannya sendiri melalui kekuatan yang disalurkan lewat gurunya.

Untunglah bahasa dalam upacara ini adalah bahasa Sansekerta, jika berlangsung dalam bahasa orang-orang Viet, tentulah aku hanya dapat mengikutinya sepotong-sepotong, meski sebagian isi Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya itu pernah pula kubaca, meski dalam bahasa dan huruf yang digunakan di Jawadwipa. Demikianlah guru itu berujar.

"Sekarang giliranmu untuk melaksanakan Sang Hyang Mantranaya, sudah selayaknya seseorang seperti dikau memasuki Sang Hyang Marga. Selanjutnya apabila dalam melaksanakan abhyasa Sang Hyang Mantra disertai dengan ketekunan, maka dikau pasti akan menemukan Kesempurnaan, sehingga akan terlepas dari gangguan Mara serta kekuatannya. Oleh karenanya legakanlah perasaan dikau. Upayakanlah untuk terus menerus melaksanakan Sang Hyang Mantra dengan penuh pengabdian."

Dengan mengikuti upacara ini secara langsung, kini aku tahu bahwa yang tertulis dalam Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya itu hanya sebagian. Apakah itu merupakan hasil penafsiran, ataukah peniruan yang kurang sempurna? Apa yang diuraikan Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya hanyalah hasil upacara itu, sedangkan yang harus dilalui untuk mencapai hasil itu tidak diungkapkan. Adapun hasil yang dicapai Bodhisattva ini agaknya dibandingkan hasil yang diraih oleh Bhatara Sri Sakyamuni, yakni dengan kekuatan Mantranaya yang menaklukkan beserta balatentaranya.

Tentang kerahasiaan ajaran Tantrayana, berkatalah pula gurunya yang konon dalam usia 90 tahun, masih tampak seperti 50 tahun saja.

"Jagalah baik-baik Sang Hyang Samaya oleh dikau, dan jangan sampai tidak dengan sepenuh hati di dalam dikau menjaga kerahasiaannya. Hendaknya dikau ketahui pula kepada siapa seyogyanya Sang Hyang Samaya itu diajarkan. Hendaknya ia dinilai kemampuannya, perasaannya, kelakuannya, dan ciri-ciri tubuhnya; demikian juga apakah ia itu teguh keyakinannya dan apakah ia bersungguh-sungguh terhadap Sang Hyang Mantra.

"Dalam hal inilah dikau bertindak sebagai penjaga pintu Sang Hyang Rahasya. Namun demikian, janganlah ragu-ragu dan jangan pula segan-segan untuk mengajarkan Sang Hyang Samaya yang kuat keyakinannya, adhimukti sattva, karena dikau telah diberi izin oleh para Tathagata untuk mengajarkan Sang Hyang Samaya, atau lebih telah diizinkan oleh Bhatara untuk melaksanakan semua perintah para Tathagata."

Sembari menelan sisa-sisa kentang yang telah diremukkan itu, kuperhatikan adanya penyamaan dan pembedaan arti dari kata Bhatara dan Tathagata dalam satu kalimat. Kiranya terdapat dua tingkat pengalaman, yakni Vajradhara sebagai benih yang disebut hetu, dan Vajradhara sebagai hasil yang disebut phala. Diterapkan dalam kalimat sang guru, maka

Bhatara melambangkan Vajradhara yang pertama, sedangkan Tathagata melambangkan Vajradhara yang kedua.

SAAT itu datanglah rahib teman Iblis Suci Peremuk Tulang. Ia berteriak dalam bisikan.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Untuk apa kalian mengikuti upacara membosankan ini? Sudah daku bilang tadi, di dalam sana itulah terdapat banyak makanan!"

Ia menggamit kami berdua meninggalkan upacara pembayatan dan terus berjalan sepanjang lorong yang gelap. Dari arah depan sejumlah rahib dengan jubah mereka yang kuning dan merah tampak akan berpapasan. Sebetulnya aku sama sekali tidak bosan dengan upacara itu, meski bukan upacara itu benar yang memikatku, melainkan segenap pemikiran di baliknya. Namun Iblis Suci Peremuk Tulang telah memperkenalkan aku sebagai pengemis bodoh kelaparan, jika aku tampak berbeda dari yang dikatakannya, bukan rahib temannya itu yang kukhawatirkan, melainkan mata-mata yang mungkin saja sudah lama tertanam dalam kuil tersebut. Meskipun pengepungan telah dibubarkan dan pasukan pemerintah dianggap meraih kemenangan, betapapun kematian Amrita menunjukkan bahwa kota ini masih sangat waspada terhadap penyusupan. Sudah sangat sering terjadi, pasukan yang kalah dalam pertempuran akan berusaha menebusnya dengan penyusupan, saat pihak yang menang berada dalam kelengahan, untuk melakukan pembunuhan gelap atas para pemimpinnya.

Kuingat tentang bodhicitta, kitab Sang Hyang Mahakayanan Mantrayana menguraikannya seperti berikut.

Sang Hyang Bodichitta janganlah dikau tinggalkan
bodhicitta berarti Sang Hyang Vajra dan Sang Hyang Mudra
karena yang terdiri atas keduanya
akan membuat dikau menjadi Hyang Buddha kelak
yang membuat dikau terbebas
dari keterikatan pada bentuk badan dikau

melalui pengabdian
kepada Sang Hyang Vajra, Ghanta, dan Mudra

Sejauh yang masih kuingat dari malam-malam perbincangan Sepasang Naga dari Celah Kledung dengan para bhiksu maupun bhiksuni yang selalu kucuri dengar, kuketahui bahwa bodhicitta yang harus dipupuk ini juga dikenal dalam tingkat ajaran Mahayana di samping tingkat Tantrayana. Dalam ajaran Tantrayana menurut penafsiran Anandagarbha dikenal adanya lima rahasia, yakni bodhicitta, pengertian terhadapnya, pencapaian pengalaman atasnya, sesudah dialami untuk tetap dikuasai, dan pengetahuan tersendiri sebagai hasil yang dicapai atas pengalaman itu.

Kemudian, kelima rahasia itu diungkapkan melalui bahasa semu, yakni dengan perbendaharaan kata yang berhubungan dengan sanggama, untuk menyembunyikan pengertian yang dirahasiakan itu. Dengan kata lain, langkah-langkah menuju pencapaian pengalaman bodhicitta itu dilambangkan sebagai langkah-langkah persanggamaan. Dalam perlambangan semacam itu bodhicitta dilambangkan sebagai Vajrasattva, sedangkan yang lainnya, seperti pengertian, pengalaman, penguasaan, dan pengetahuan, berturut-turut dilambangkan sebagai empat devi. Perwujudannya dalam bentuk susunan dewa-dewa , mereka itu dilukiskan sebagai mandala yang dirahasiakan dan disebut sebagai Kota Kebebasan.

Diungkapkan bahwa hubungan antara bodhicitta dengan keempat rahasia yang lain itu ibarat hubungan sanggama antara Vajrasattva dengan keempat devi yang terjadi di dalam mandala yang dirahasiakan. Hubungan itu dilakukan untuk menghadirkan rahasia yang lebih mendalam, yakni maha-sukha. Menurut Anandagharba, vajra dalam bahasa semu menyembunyikan arti kemaluan lelaki, sedangkan mudra adalah pasangan perempuan dalam upacara bersanggama, dan akhirnya bodhicitta yang terdiri atas atau tercipta dari

kedua unsur tersebut berarti benih. Dalam naskah lain, Hevajra-tantra, diartikan bahwa bodhicitta adalah perpaduan antara yogin dan mudra, yang masing-masing melambangkan karuna dan sunyata. Sesungguhnya, langkah-langkah perpaduan antara yogin dan mudra itu sendiri merupakan langkah-langkah dhyana, sebagai padanan terhadap langkah-langkah perpaduan antara upaya dan prajna.

BAGAIKAN masih kudengar suara bhiksu tua di pondok kami waktu itu.

"Upaya atau yogin, dalam Hevajra-tantra, melambangkan kesadaran akan kebenaran yang diakibatkan oleh kehadiran karunia rasa iba terhadap penderitaan makhluk serta timbulnya niat untuk menolong membebaskan diri mereka dari penderitaan. Disebut upaya karena merupakan sarana-agung untuk mencapai Kebuddhaan secara sempurna. Tentang mudra yang disebut juga prajna, adalah sunyata dalam pengertian semua dharma itu tidak terciptakan, yang disebut utpada. Demikian juga dengan segala makhluk, karena tiada apa pun yang tercipta dengan sendirinya atau dari benda-benda lain, atau dari keduanya, dan atau dari tidak dari kedua-duanya."

Begitulah rahasia yang berlindung di balik bahasa semu tentang persanggamaan itu ada kalanya hanya ditangkap bahasa semunya sahaja. Itulah saat para rahib gadungan yang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti mempermainkan pengertian peleburan dalam sanggama sebagai persanggamaan yang sebenarnya, agar mendapat banyak pengikut yang akan dengan sukarela bersanggama satu sama lain, terutama dengan dirinya! Para rahib cabul yang menjajakan gagasannya di antara para pelacur ini bertebaran di mana-mana dan memberikan nama buruk bagi penganut Tantrayana.

Kami masih melangkah sepanjang lorong, ketika aku berpikir bahwa Nagarjuna tentulah telah membaca kitab-kitab

tua sebelum menuliskan kitabnya sendiri, karena aku merasakan suatu hubungan dengan cara berpikirnya. Kami belum berpapasan dengan sederet rahib di depan. Aku dan Iblis Suci berpandangan. Kami sudah saling mengerti, sementara teman rahibnya tersebut masih terus bicara penuh sukacita karena pertemuannya kembali dengan Iblis Suci Peremuk Tulang. Namun ia mendadak tertegun ketika melihat para rahib yang berendeng maju ke depan. Tentu ia tertegun karena tidak mengenal mereka!

Meski lorong itu gelap, sisa cahayanya masih memperlihatkan pisau melengkung yang digenggam para rahib itu di balik jubahnya, ketika angin musim dingin bagaikan tiba-tiba saja menemukan jalan masuk ke lorong, dan menyibakkan jubah mereka. Pisau melengkung itu berkilat, begitu siap menebas leher maupun perut siapa pun jua.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 138: [Kuil Pengabdian Sejati]

LORONG di dalam kuil itu luas, karena tak hanya sekadar ruang yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lain, melainkan juga tempat pemujaan dengan genta-genta, gambar pahatan pada dinding yang menceritakan perjalanan Siddharta Gautama, dan lilin-lilin yang menyala di bawahnya. Asap dari lilin-lilin itu membuat mata pedas, tetapi udara musim dingin di luar yang begitu menusuk membuat orang-orang tetap saja masuk, mencari sekadar kehangatan dengan pura-pura berdoa dan lain sebagainya.

Begitulah suasana di dalam lorong ketika pisau melengkung itu menyambar dari balik jubah dan dengan seketika saja sudah berada di dekat urat leherku. Setidaknya sepuluh bikhsu, atau orang-orang yang menyamar sebagai bhiksu, bergerak cepat dengan pisau melengkung yang seperti punya

mata. Aku pun berkelebat dengan kecepatan kilat, yang membuat pisau itu berdesir di samping telingaku. Serangan yang sama juga terarah kepada Iblis Suci Peremuk Tulang, maupun rahib kenalannya yang bagaikan tak terlalu sadar betapa ujung pisau melengkung siap mencongkel matanya!

Sepuluh pembunuh berbusana bhiksu itu tak hanya bergerak cepat, tetapi juga mengepung kami, lima menyerang dari depan dan lima lagi berkelebat untuk menyerang dari belakang. Namun aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang belum tertarik untuk mati di tempat ini, maka berkelebatlah kami menghadapi serangan ini. Demikianlah dalam kegelapan pisau berkilat karena cahaya lilin, di antara kibar jubah kuning dan merah itu aku berkelebat melakukan menghindar maupun serangan balasan. Mereka bergerak sangat amat cepat, sehingga setiap kali hanya kulihat pisau berkilat yang dengan kemelengkungannya itu tergerakkan dengan indah meski penuh ancaman.

BEGITULAH maut di ujung pisau melengkung itu mengejarku dengan kilatan cahaya yang mendahuluinya. Semenjak pertempuran berakhir pedang biru dan cambuk kuning keemasan itu tidak kubawa lagi, aku menukarnya dengan sejumlah uang di tempat seorang pandai besi pembuat senjata, yang pura-pura tidak tahu menahu itu milik siapa. Aku tidak butuh senjata bagi ilmu silatku, tetapi aku butuh uang, sehingga aku merasa tidak ada salahnya menjual kedua senjata mestika itu. Jika aku menyamar sebagai paria pengemis, tidak berarti bahwa dalam arti sebenarnya aku harus tidak punya uang; sebaliknya juga adalah wajar bagi seorang paria untuk menjual apa pun yang ditemukan, karena memang tak tahu apa gunanya bagi dirinya.

Maka tak dapat kumanfaatkan kilatan cahaya yang mendahului itu, misalnya dengan pantulan pedang biru, tetapi harus kutunggu pisau itu semakin dekat agar bisa kurebut. Namun kecepatan mereka luar biasa, sehingga aku harus

terus waspada, karena kelengahan sedikit saja akan bisa membuatku tidak pernah pulang ke Jawadwipa. Aku berkelebat menghindari gulungan cahaya merah dan kuning, dengan kilatan tajam pisau di tengah-tengahnya. Perlawananku menjadi sulit, karena mereka berusaha juga membunuh rahib kawan Iblis Suci itu. Mereka tahu betapa diriku dan Iblis Suci Peremuk Tulang tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi, dan karena itu mereka menggunakannya untuk memecah perhatian kami.

Pertarungan yang tidak dapat diikuti mata awam ini hanya terdengar sebagai desis, desau, dan desir bagi mereka; kukira demikian juga bagi kawan rahib baik hati yang berada di tengah-tengahnya. Ia ta ktahu sama sekali betapa setiap saat nyaris mati. Begitulah suatu ketika, karena mesti memukul jatuh pisau yang mengarah ke jantungnya, suatu dorongan pukulan membuatku terlempar ke dinding, dan terbanting tepat pada gambar pahatan Siddharta Gautama di bawah pohon bodhi. Pada saat yang sama suatu bayangan kuning merah yang dari desirnya kuketahui sebagai jubah para bhiksu palsu, tidak hanya satu tetapi tiga pisau melengkung menikam dari kanan, kiri, dan belakang. Itulah Jurus Tiga Perawan Mencabut Bunga yang taklebih takkurang maksudnya memastikan berhasilnya pencabutan nyawa.

Inilah saatnya aku bergerak lebih cepat dari kilat, saat gerakan mereka tampak menjadi sangat lambat, sehingga aku sempat menyambar lilin dan dengan sentakan menjadikan apinya sebagai bola api yang menyambar jubah ketiganya. Seketika terdengar raungan manusia yang terbakar. Itulah Jurus Anak Perawan Bermain Api yang sudah jarang dipelajari lagi. Jubah yang mereka kenakan membuat tubuh mereka jadi obor menyala yang berjalan tertatih-tatih menabrak dinding. Lorong itu menjadi terang benderang dan mengundang lebih banyak orang. Semuanya para bhiksu penjaga keamanan yang masuk dari kedua ujung lorong dengan senjata toya mereka.

Iblis Suci Peremuk Tulang telah melumpuhkan dua lawan yang tergeletak layu bagaikan tanpa tulang. Tinggal lima bhiksu palsu yang kini terkepung dan saling memunggungi.

Para bhiksu dari kedua sisi semakin mendekat.

"Siapa kalian semua? Berani-beraninya bikin onar di Kuil Pengabdian Sejati ini hah?"

Keadaan sangat menegangkan. Aku tahu kemampuan bhiksu penjaga keamanan sangat tinggi. Jika bhiksu penjaga keamanan datang sebanyak itu dengan kemampuan permainan toya mereka yang terkenal, bagaimanakah aku bisa keluar dari Kuil Pengabdian Sejati ini dalam keadaan hidup?

Aku menyiapkan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama, bersiap menghadapi kemungkinan bahwa para bhiksu itu akan memberi hukuman kepada siapa pun yang dianggap menodai kesucian kuilnya. Betapapun aku merasa tidak bersalah, dan karena itu aku harus melawan.

"Bukan hanya bikin onar, tapi juga menumpahkan darah! Hukuman seperti apa yang kalian harapkan jika bukan seberat-beratnya hukuman?"

Aku tak tahu apakah bhiksu di kuil pertapaan boleh melakukan sembarang penghakimannya sendiri. Namun Kuil Pengabdian Sejati terletak di tengah keramaian Kota Thang-long, tempat segala nilai tidak selalu bisa dipegang seperti ujaran dalam kitab yang taklekang oleh waktu.

Rahib kawan Iblis Suci Peremuk Tulang mengangkat kedua tangannya dan mengeluarkan bahasa burung. Ia lantas bersujud. Kuawasi sisa lima bhiksu pembunuh yang masih hidup. Mereka saling melirik dan memandang dengan cepat.

"Kawanku berkata kita tidak bersalah, dan bahwa dialah yang telah mengajak kita berdua masuk kemari, sebelum kita menyelamatkan dirinya dari senjata para pembunuh yang

tidak dikenalnya. Lantas dia menyerahkan dirinya untuk dihukum jika bersalah," kata Iblis Suci Peremuk Tulang.

KAWAN bhiksu yang baik hati itu bersujud di tanah. Ia tidak akan bangun jika bhiksu kepala kuil tidak mengatakan ia boleh berdiri. Seorang bhiksu penjaga keamanan yang agaknya memimpin regu bertoya ini menunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang.

"Daku mengenal dikau sebagai bhiksu malang dari Sungai Hitam yang berubah menjadi seorang pendendam. Kami sayangkan tidak cukup dalam penghayatan dirimu atas Jalan Kebuddhaan, janganlah mengaku sebagai rahib yang mampu menahan godaan duniawi untuk membalas dendam. Namun kami percaya dalam hal ini dikau tak bersalah. Minggirlah bersama kawanmu itu, agar kami bisa menangkap para bhiksu yang tidak pernah kami lihat batang hidungnya ini!"

Bisa kuikuti kata-katanya karena ia menggunakan bahasa Viet.

Barisan toya bergerak membentuk kedudukan yang mengepung sisa lima pembunuh itu, melepaskan kami berdua dari pengepungan, sementara kawan bhiksu satu itu masih terus bersujud di tengah ketegangan.

Aku mengikuti perkembangan dengan sangat khawatir. Namun aku terlambat. Kelima bhiksu gadungan itu bergerak sangat cepat, berputar sambil menyebarkan jarum-jarum beracun dari balik jubahnya. Suaranya mendesis mengerikan karena banyaknya jarum beracun yang siap mencabut nyawa itu. Dengan cepat pula para bhiksu penjaga keamanan memutar toya mereka untuk menangkis, tetapi jarum-jarum beracun itu dilepaskan oleh para pembunuh gelap yang sudah berpengalaman. Sebagian bhiksu berhasil menepis rontok jarum-jarum itu, tetapi sebagian yang lain meski dapat pula merontokkan sebagian jarum-jarum tersebut, tetap saja tewas terjengkang dengan badan menghitam, ketika satu dua jarum menembus mata, leher, dan jantung mereka.

Namun serangan jarum-jarum beracun itu sendiri pun adalah suatu tipuan, karena belum lagi para bhiksu penjaga keamanan itu selesai memutar toya masing-masing seperti baling-baling untuk menepis jarum-jarum terakhir, kelima bhiksu palsu dari jaringan rahasia pembunuh gelap itu telah menelan butiran obat beracun untuk bunuh diri.

Mendadak saja mereka jatuh terbanting dengan mulut berbusa. Tidak ada keterangan yang bisa digali dari mereka. Namun mereka tidak mati sendirian, tidak kurang dari dua belas bhiksu ikut mati bersama mereka.

Bhiksu kepala penjaga keamanan itu mengambil sebilah pisau melengkung dan memeriksanya dalam sisa cahaya api korbanku yang masih menyala. Aku pun dapat melihatnya dari jauh. Pada bidang lebar pisau itu terukir gambar seekor ular.

"Hmmhh!"

Bhiksu kepala itu mendengus, dan pisau melengkung di tangannya itu dipatahkannya menjadi dua!

(Oo-dwkz-oO)

DEMIKIANLAH untuk sementara aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang diminta para bhiksu untuk tinggal di Kuil Pengabdian Sejati. Bagi mereka, siapa pun yang terancam oleh perburuan kelompok jaringan rahasia pembunuh gelap Kalakuta, bukan hanya terancam bahaya dan harus dilindungi, melainkan juga harus dibela karena berada di pihak orang-orang baik.

"Hanya orang-orang jahat akan tega memanfaatkan jasa Kalakuta dengan racun mereka yang kejam. Iblis Suci Peremuk Tulang, ceritakanlah sesuatu yang dapat memberi penjelasan," ujar bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati kemudian, ketika keadaan sudah tenang.

Maka berceritalah Iblis Suci Peremuk Tulang bahwa diriku adalah orang yang dicari oleh mata-mata pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Iblis Suci menyatakan bahwa diriku

adalah bagian dari orang-orang asing, seperti juga orang Thai, orang Khmer, orang Cam, orang Melayu, dan orang Pagan, yang bergabung dengan para pemberontak Viet, yang kini telah terkalahkan. Iblis Suci menyatakan gaya diriku hanyalah memenuhi tugas sebagai pendekar, tetapi setelah pertempuran usai bermaksud meneruskan pelajaran atas filsafat Nagarjuna.

"Hmm, Nagarjuna! Semua orang mempelajarinya sekarang, tetapi tidak semua orang bisa memahaminya, karena tidak bisa melepaskan dirinya dari filsafat lama. Hmm...."

Bhiksu tua itu manggut-manggut sembari mengelus dagunya yang kelimis.

"Katakanlah kepadaku Iblis Suci, kenapa di antara ratusan ribu anggota pasukan pemberontak, justru kawanmu ini yang dicari?"

Iblis Suci memandangku, seperti meminta persetujuan. Aku mengangguk. Kurasa aku harus mempercayainya, bukan karena golongan para bhiksu, seperti juga para rahib Hindu dari golongan brahmana, diandaikan menggenggam kesucian, tetapi bhiksu kepala telah menunjukkan betapa ia berpihak.

SETELAH mengenal siapa Iblis Suci Peremuk Tulang yang membangkang terhadap pemerintah Daerah Perlindingan An Nam, terbukti ia tidak memerintahkan para bhiksu penjaga keamanan menangkapnya. Meskipun Kuil Pengabdian Sejati terletak di dalam Kota Thang-long, agaknya para bhiksu memiliki kebijakannya sendiri. Kurasa sepantasnyalah aku merasa aman di dalamnya.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang itu pun angkat bicara.

"Setidaknya terdapat tiga nama yang dicari mata-mata pemerintah di kalangan pemberontak, yakni Amrita, Harimau Perang, dan Pendekar Tanpa Nama. Dialah yang disebut terakhir itu."

Bhiksu tua itu tetap tenang wajahnya, dan tersenyum.

"Jadi dikaulah Pendekar Tanpa Nama yang sangat bernama itu. Jika kita tidak berjumpa karena kejadian ini, niscaya dirimu bagiku hanyalah hadir sebagai cerita yang disampaikan dari kedai ke kedai. Kudengar dikau berasal dari Jawadwipa bukan? Bagaimana keadaan di sana?"

Aku tersentak. Meskipun seperti disampaikan seperti sambil lalu, ini bukanlah pertanyaan yang begitu mudah dijawab, karena meskipun yang ditanyakannya adalah Jawadwipa, sebetulnya itu pertanyaan tentang Suvarnadvipa dalam keseluruhan wilayahnya. Adapun diriku, meskipun singgah ke Kota Kapur di Pulau Wangka, tidaklah sempat menginjak pusat Kedatuan Srivijaya, yang pulaunya dalam Ramayana dari Lanka disebut Samudradvipa, tetapi yang oleh banyak orang disebut Suvarnabhumi. Adapun Suvarnadvipa dan Suvarnabhumi adalah penyebutan wilayah yang bertumpang tindih. Betapapun aku harus segera menjawab, jadi kuceritakan saja sesuatu yang mungkin akan membuatnya tertarik, yakni pembangunan candi raksasa Kamulan Bhumisambhara pada sebuah bukit di wilayah Budur.

Demikianlah kuceritakan bahwa saat ini terdapat kerajaan Mataram di Jawadwipa yang pemerintahannya dikepalai oleh Rakai Panunggalan yang berkuasa sejak 784. Namun sejak masa pemerintahan sebelumnya, yakni masa Rakai Panamkaran yang berkuasa sejak 746, mulai dibangunlah Kamulan Bhumisambhara sejak 780. Jadi sampai sekarang sudah berlangsung 17 tahun, dan itu barulah bagian terbawah dari keutuhan candi yang direncanakan terdiri atas tiga bagian bertingkat menuju ke atas, yang mewujudkan peleburan tiga unsur dalam suatu kesatuan.

Itulah unsur nafsu atau kamadhatu pada dasar candi, yang sempat kulihat sebagian dari penatahan 160 bingkai gambar pahatan; unsur wujud atau rupadhatu, yang kudengar direncanakan berupa empat lorong dengan 1.300 gambar

pahatan sepanjang 2.500 langkah panjang mengitari bukit dengan 1.212 bingkai berukir; unsur tak berwujud atau arupadhatu, yang juga hanya kudengar dari perbincangan para pekerja, melingkar bundar tanpa lorong, tempat terdapat 72 patung Buddha dalam stupa berterawang dan satu stupa induk besar yang menunjuk ke langit. Maka selengkapnya terdapat 504 patung Buddha setinggi manusia yang 432 di antaranya terdapat dalam relung terbuka pada pagar langkan di empat lorong, dengan lebar 123 langkah dan rencana ketinggian 42 langkah lebar ke atas.

"Uh!"

Aku tak tahu seberapa tepat aku dapat membayangkan wujud candi baru, dan seberapa jauh pula mampu menggambarkannya kembali, tetapi bhiksu tua itu ternyata juga mencoba membayangkannya sambil memejamkan mata, dan rupanya mengikuti kata-kataku dalam bahasa Viet yang terbata-bata, terbayangkan olehnya suatu candi yang luar biasa.

Kuceritakan pula bahwa gambar pahatan pada dinding-dindingnya, mulai dari bawah akan dimulai dengan uraian Karmawibhangga, yang menggambarkan ajaran sebab akibat perbuatan baik dan jahat; kemudian di atasnya lagi akan diisi dengan kisah Lalitavistara, yang menggambarkan kehidupan Buddha Gautama sejak lahir sampai amanat pertama di Benares, yang akan disaksikan sambil berkeliling lewat lorong-lorong candi; di atasnya lagi adalah Jatakamala atau rangkaian Jataka yang aslinya merupakan rangkaian sajak sebanyak 34 Jataka karya Aryacara sekitar abad keempat atau hampir 400 tahun lalu, tempat Jataka menceritakan peristiwa dan perbuatan Buddha dalam kehidupannya yang lampau, kisah-kisah penjelmaan kembali sebagai contoh-contoh pengorbanan diri; lantas disambung Awadana, Jataka juga tetapi bukan Buddha peranan utamanya, melainkan kehidupan lampau para bodhisattva dalam persiapan mencapai tingkat

kebudhaan; disambung naskah penting Buddha, yakni Gandawyuha yang mengisahkan Sudhana, putera seorang saudagar kaya, yang dalam tujuan mencapai kebenaran berjumpa dengan beberapa Bodhisattva Maitreya, yakni Buddha yang akan datang, dan Samanthabadra menjadi contoh hidupnya; ditutup oleh Bhadracari, yang menampilkan sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisattva Samanthabhadra sebagai teladan.

"SELURUH cerita ini diikuti melalui langkah keliling, dari lorong pertama sampai keempat...," kisahku, sementara dengan masih memejamkan mata, bhiksu tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Terbayang daku menyusuri lorong-lorong itu," katanya, "luar biasa!"

Lantas ia membuka mata, masih terpesona, seolah-olah candi raksasa itu telah berdiri dan disaksikannya.

"Orang-orang macam apa kalian itu?"

Bhiksu itu mendesis, seperti bicara kepada dirinya sendiri. Maka kujelaskan bahwa apa yang berlangsung di Jawadwipa barangkali tidaklah sehebat yang dibayangkannya. Pertama, bukan hanya satu kerajaan terdapat di sana, karena dalam kenyataannya terdapat kerajaan-kerajaan kecil bersaingan, antara lain karena pengaruh igama yang melatarbelakangi kerajaannya. Meski Rakai Panamkaran dan Rakai Panunggalan berkuasa pada masa pembangunan Kamulan Bhumisambhara itu, yang kudengar, seperti pernah kuceritakan, adalah nama lain di belakang berlangsungnya kegiatan besar-besaran itu, yakni penguasa bernama Samaratungga, dengan Gunadharma sebagai perancangnya sehingga yang tampaknya hebat sebetulnya merupakan hasil persaingan antarwangsa dan antarigama.

"Hmm....," gumam bhiksu kepala itu lagi, sembari manggut-manggut dan mengusap janggutnya yang kelimis,

"dan apakah kiranya yang membawa dikau kemari, wahai Pendekar Tanpa Nama?"

"Naluri pengembaraan," jawabku dengan nada rendah, "dalam kehendak mencari kesempurnaan dalam ilmu persilatan."

"Ilmu persilatan....Hmm...," ia manggut-manggut lagi, "bagaimana dengan dikau Iblis Suci? Apakah dikau melakukan hal yang sama?"

"Sahaya? Sahaya mencari kesempurnaan hidup sebagai rahib dengan menjadi bhiksu, tetapi menemukannya dalam ilmu persilatan, ketika ilmu yang semula sahaya pelajari sebagai bhiksu penjaga keamanan sahaja, menjadi bermakna ketika digunakan untuk membela hak hidup sebuah kuil yang dihancurkan."

"Artinya?"

"Suatu ilmu tidak akan pernah sempurna dalam ilmu itu sendiri sahaja, melainkan bersama tujuan di baliknya. Sahaya dapat mencapai kesempurnaan ilmu sebagai pelajar ilmu silat, tetapi hanya mencapai kesempurnaan hidup ketika menggunakannya untuk membela kehidupan, dalam hal ini berperang melawan Golongan Murni yang ingin membersihkan dunia dengan pembantaian."

Aku tertunduk, merasa rendah diri dengan kematangan Iblis Suci Peremuk Tulang yang tampaknya berangasan. Bhiksu kepala itu ganti bertanya kepadaku.

"Dan apakah kiranya yang dikau cari dengan filsafat Nagarjuna, wahai Pendekar Tanpa Nama, adakah kiranya berhubungan dengan ilmu silatmu juga?"

Aku berpikir sejenak. Aku tak pernah mengungkap apa yang kupikirkan dalam pengembangan ilmu silatku, bahkan aku merasa itu sebaiknya dirahasiakan saja. Namun aku juga tahu betapa dengan cara itu aku tidak dapat menguji

pemikiranku. Maka kujawab jugalah pertanyaan bhiksu tua itu.'

"SAHAYA belajar filsafat dengan daya tangkap sahaya yang terbatas, Bapak, memang untuk mengembangkan ilmu silat sahaya."

"Silat dan filsafat, bagaimanakah keduanya bisa berhubungan, Anak?"

"Sahaya mempelajari filsafat, dan menafsirkannya kepada suatu bangunan gerak, tempat gerak menerjemahkan gagasan-gagasan filsafat."

"Apakah mungkin gerak terpadankan dengan gagasan, Anak?"

"Memang tiada padanan gerak dan makna tanpa bentuk dalam gagasan filsafat, Bapak, tetapi membangun suatu pemadanan yang setia dan tertata, adalah mungkin untuk membangun suatu rangkaian gerak yang akan menjadi jurus-jurus silat. Dalam pemahaman sahaya, selalu terdapat gagasan filsafat di balik setiap bangunan jurus-jurus ilmu silat."

"Masalahnya, Anak, bagaimanakah caranya pengembangan gerakmu terpadankan dengan bangunan-bangunan ilmu silat yang tidak Anak kenal sama sekali?"

"Betapapun seluruh bangunan ilmu silat itu, gerakan maupun makna di baliknya haruslah dikenali, Bapak, karena jika tidak, maka pengembangan yang sahaya lakukan tidak akan menjadi tanggapan yang tepat terhadap ilmu silat yang telah ada sebelumnya."

"Itulah tugas yang sangat berat, Anak, apakah yang Anak lakukan jika menghadapi jurus-jurus yang tidak dikenal?"

"Untuk itu, sahaya telah mengembangkan Jurus Bayangan Cermin, Bapak, yang segera akan menjadi Ilmu Bayangan Cermin, tempat ilmu silat mana pun yang menyerang, akan

terserap dengan seketika oleh sahaya, yang dapat seketika menguasai dan mengembalikannya dengan cara baru yang tidak akan dikenalinya lagi."

"Hmm...," bhiksu tua itu manggut, "sebetulnya tidak usah terlalu mengherankan, untuk orang-orang dari suatu tempat yang membangun candi raksasa dengan bagian tak berwujud...."

Aku diam tepekur. Bhiksu kepala ini penglihatannya bisa melayang ke Jawadwipa, dan menghubungkannya dengan ilmu silat. Tentu, jika gagasan tentang perjalanan bentuk menuju tanpa bentuk dapat berwujud sebuah candi raksasa, maka suatu rangkaian jurus yang membentuk bangunan ilmu silat, tentunya dapat pula menampung gagasan yang sama. Barangsiapa dapat menemukan atau menciptakan jurus-jurus tidak berbentuk akan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silatnya.

"Namun merontokkan suatu bangunan tidaklah mungkin tanpa mengenal seluk beluk bangunan itu," ujarnya, seperti diucapkan kepada diri sendiri, "untuk mengenal bangunan ilmu dunia persilatan, kita harus bertarung dengan sebanyak mungkin pendekar...."

Aku teringat filsafat Nagarjuna, jika ada satu orang saja yang telah menguasainya, dan berdasarkan filsafat Nagarjuna telah mengembangkan ilmu silatnya dan bertarung denganku, tidaklah mungkin aku dapat mengalahkannya, karena aku belum menguasai filsafat Nagarjuna itu.

Tanpa mengangkat kepala aku berpikir. Iblis Suci Peremuk Tulang tampak menguasai segala sesuatu tentang Nagarjuna, tetapi tidak tampak memanfaatkannya sama sekali, karena memang tidak setiap orang berpikir tentang bagaimana mengembangkan atau menciptakan suatu bentuk ilmu silat atas suatu dasar filsafat.

NAMUN bagiku mendalami ilmu silat dengan mempelajari dasar filsafatnya akan membawa kita kepada berbagai penemuan lain.

Di luar kuil hujan salju berhenti. Di halaman terlihat para bhiksu meratakan salju. Mereka membentuk barisan yang tertib dan bergerak sangat teratur dalam perataan salju dengan penyapu bergagang panjang. Salju yang bertumpuk-tumpuk itu kemudian memang menjadi rata, dan di halaman terhampar permadani putih, dengan bhiksu berjubah tebal merah dan kuning menyeret gagang penyapuan secara berderet dan bersama-sama dalam perataan terakhir.

Mereka adalah para rahib yang telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk mencapai Kebuddhaan, meski untuk itu barangkali akan selamanya tinggal di Kuil Pengabdian Sejati. Saat itu, aku merasa betapa diriku tidak akan sanggup hidup dengan tujuan semacam itu. Memang benar betapa dalam sepuluh tahun telah kubuktikan kesanggupanku hidup di dalam gua, tetapi bukanlah karena keinginan sendiri melainkan pengarahan seseorang yang belum kuketahui siapa. Pencarian kesempurnaan dalam ilmu silat dalam apa yang kulakukan, agaknya belum mencapai tingkat tanpa tujuan dan tanpa keinginan, seperti yang diajarkan dalam kebuddhaan itu sendiri. Aku hanyalah seorang pengembara, yang menikmati segala sesuati demi kesenangan dirinya sahaja.

Aku tertunduk makin dalam. Seolah tidak akan pernah mengangkat muka kembali.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 139: [Nagarjuna dalam Pemujaan]

DEMIKIANLAH kami ditampung oleh para bhiksu di Kuil Pengabdian Sejati. Sebagian untuk melindungi kami dari intaian mata-mata dan perburuan para penyusup, sebagian untuk memberi kesempatan kepadaku mempelajari ajaran

filsafat Nagarjuna. Maka kami pun hidup bersama para bhiksu dan hidup seperti bhiksu, yang meskipun terletak di tengah kota Thang-long, sangatlah tertutup dan ketat pengawasannya, apalagi setelah peristiwa masuknya sepuluh pembunuh dari jaringan Kalakuta itu. Setiap hari kami ikuti segenap upacara para bhiksu dan bhiksuni di situ, yang tidak menjadi masalah besar bagi Iblis Suci Peremuk Tulang, karena pada dasarnya memang ia seorang rahib, tapi tentu saja merupakan hal baru bagiku, yang meski mengenal tetapi tak pernah melakukannya sama sekali.

Kami berdua juga dianjurkan untuk menyamar sebagai bhiksu dan kami turuti, yang berarti sekarang aku berkepala gundul dengan wajah kelimis, serta mengenakan jubah merah dan kuning. Namun jika para bhiksu dan bhiksuni telah mendapat tugas hariannya masing-masing, maka tugas kami hanyalah mempelajari filsafat Nagarjuna, tepatnya aku belajar dari Iblis Suci Peremuk Tulang yang dipercaya untuk memberikan pengantarnya.

Pada suatu hari, dalam sebuah bilik, Iblis Suci berkisah tentang bagaimana Nagarjuna dipuja begitu rupa, sehingga sosoknya lebih dikenal sebagai tokoh daripada guru filsafat yang sangat bersungguh-sungguh.

"Nagarjuna telah dipertimbangkan sebagai Buddha kedua dan telah menempati kedudukan kedua itu dalam garis kepala keluarga hampir semua aliran Buddha Mahayana, terutama karena penganut aliran-aliran ini menolak untuk mengakui kedudukan jiwa ribuan murid-murid langsung Buddha, yang menurut pengakuan Buddha sendiri, telah mencapai pengetahuan dan pengertian atau nana-dassana yang sama dengan kesempurnaan akhlak dan jiwa yang dicapai Buddha.

"Jika pencapaian kecendekiaan dan kejiwaan dari murid-murid langsung dengan jelas diungkapkan dalam naskah seperti Theragata dan Therigata, tidak ada penjelasan bagi kita tentang pencapaian jiwa Nagarjuna, kecuali catatan

tentang masuknya beliau ke dalam igama Buddha dan kegiatan pengajarannya yang diterjemahkan Kumarajiva ke bahasa orang Negeri Atap Langit, Lung-shu-p'u-sa-ch'uan. Kedudukan Nagarjuna sebagai Buddha kedua diturunkan dari tulisan-tulisan utamanya, yang secara keseluruhan dipandang sebagai penafsiran falsafi sutra-sutra Mahayana. Nagarjuna kemudian menjadi begitu terkenal, sehingga sering dimanfaatkan berbagai aliran untuk mengatas namakan ajarannya, dengan mengalihkan pemikiran filsafatnya sebagai igama. Bukankah ini merupakan kekacauan luar biasa?"

Adapun yang dimaksudkan Iblis Suci Peremuk Tulang agaknya penulis-penulis Tantrayana yang mencari pengakuan atas kewibawaan dan kesucian bagi gagasan-gagasannya, yang tak diragukan lagi dipengaruhi oleh upacara-upacara Hindu. Bahkan jika akibat buruk semacam ini diabaikan, masih mungkin untuk mempertahankan bahwa kedudukan tinggi yang terhubungkan dengan Nagarjuna belum mencerminkan sikap tanpa kejelian dan setia berlebihan pengikut Buddha belakangan, terhadap jiwa sempurna pengikut Buddha pertama. Sikap semacam itu tercerminkan bukan hanya dalam sejumlah naskah Mahayana tetapi dalam beberapa ujaran Theravada.

"MISALNYA naskah-naskah tafsiran Theravada yang muncul akhir-akhir ini," lanjut Iblis Suci lagi, "suatu pemujaan kedudukan teracu kepada Abhidamma dalam hubungannya dengan wacana-wacana yang begitu rupa sehingga Buddha harus mendaki dunia kedewaan atau devaloka dan menceramahkan Abhidamma kepada ibunya yang tinggal di sana. Bukankah itu ajaib?

"Penambahan semacam itu, meskipun dimaksud untuk menambah kewibawaan dan kesucian kepada suatu susunan naskah yang muncul lama setelah kepergian Buddha, jelas menunjukkan betapa murid-murid langsung Buddha pun tidak mampu memahami isinya."

"Jadi naskah-naskah menjadi gelanggang pertarungan gagasan berbagai aliran dalam igama Buddha?"

"Setidaknya antara penganut yang tidak pernah bertemu Buddha sendiri, dengan murid-murid langsungnya itu, yang tentu merasa pendapatnya tak bisa lebih benar lagi."

Betapapun, meski terdapat akibat dari kisah pertentangan ini, para penganut Theravada tidak memanfaatkannya dalam suatu cara yang akan mengarah kepada jatuhnya cita-cita awal para arahant atau orang suci. Sebaliknya, saat kebutuhan serupa dirasakan penganut Mahayana untuk memberikan wibawa dan kesucian bagi naskah-naskah Mahayana mutakhir seperti sutra-sutra Prajnaparamita, yang sudah jelas lebih baru daripada risalah-risalah Abhidarma, mereka takpuas hanya dengan mengatakan itu merupakan wacana agung atau vaipulya-sutra, melainkan lebih jauh lagi mengutuk cita-cita kesempurnaan arahant yang terwujudkan dalam wacana-wacana itu dan mengecam pencapaian jiwa murid-murid langsung Buddha.

Dalam keadaan semacam ini, Saddharmapundarika-sutra beredar dari kuil ke kuil. Tujuan gerakan ini dianggap sebagai mulia, karena merupakan usaha pertama untuk menyatukan segenap gagasan dan cita-cita bertentangan, yang telah menyebabkan keretakan besar di antara para penganut Buddha. Namun kehendak untuk menyatukan ini ternyata lebih meningkatkan pertentangan daripada kerukunan dan ketenteraman. Bahkan suatu pandangan sekilas di permukaan sejarah igama Buddha, akan menampakkan keberadaan para bhiksu yang menyimpang dari cita-cita dan secara keliru mengakui suatu pencapaian jiwa, ketika beralih dari kehidupan tertutup kepada kehidupan seperti rakyat biasa. Para bhiksu seperti itu dikabarkan sudah ada sejak masa kehidupan Buddha. Kitab seperti Vinayapitaka maupun Kasyapararivar tidak tampak suka dengan para bhiksu yang dianggap menyempal semacam itu.

"Kitab yang terakhir itu malah mengibaratkan mereka sebagai sekelompok anjing yang berkelahi satu sama lain demi sejumput makanan yang dilemparkan kepada mereka," ujar Iblis Suci Peremuk Tulang.

Sikap mementingkan diri sendiri dan perilaku takterhormat sebagian rahib mungkin memang merugikan. Dalam kaitan ini, pengorbanan diri dan sifat mengutamakan kepentingan secara habis-habisan dapat timbul sebagai cita-cita mulia. Betapapun, tindakan dan tanggapan seperti itu tidaklah bisa menjadi alasan untuk mengecam para murid langsung Buddha, orang-orang suci arhant seperti Sariputta, Mogallana, dan Kassapa, sebagai orang-orang hinabhirata, dan memaksa mereka untuk menyangkal pencapaian demi menerima cita-cita kesempurnaan yang baru, karena suatu kesempurnaan tentu bertentangan Jalan Tengah yang disebutkan Buddha dalam ajarannya yang pertama bagi dunia.

"Hanya dengan mengikuti Jalan Tengah yang menghindari kedua kutub dari pemuasan-diri dan penghancuran-diri itulah," lanjut Iblis Suci, "bahwa murid-murid Buddha mencapai tingkat kebebasan yang disebut sankhara-samatha atau penenangan atas watak dan terus bekerja demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia."

Suatu catatan asli dalam Thera maupun Therigata menyimpan banyak pengakuan atas cita-cita para murid langsung, dan juga suatu cita-cita yang dikenal oleh Nagarjuna, seorang jawara dalam Filsafat Jalan Tengah.

Sembari mendengarkan Iblis Suci berbicara, aku mencoba memahami betapa ketika penganut Theravada mengangkat Abidhamma ke suatu kedudukan penting tanpa mengurangi nilai gagasan-gagasan dalam ajaran awal, Saddharmapundarika tampil sebagai telah melangkah jauh dalam penanganan segenap adat filsafat dan igama, dimulai dengan Buddha sendiri. Kitab itu bertanggung jawab tak

hanya atas kecamannya terhadap para murid langsung, tetapi juga dalam merendahkan nilai wacana-wacana awal.

ADAPUN wacana seperti dalam nikaya-nikaya dan agama-agama disadari tertutup isinya. Alasan yang dihadirkan, karena para murid langsung tidak dapat memahami ajaran yang lebih dalam, Buddha harus mengujarkan suatu ajaran yang tertutup dan takmemuaskan untuk menyesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka.

Pernyataan semacam itu mempunyai akibat tersembunyi, misalnya bahwa Buddha tidak mampu menyampaikan ajaran yang lebih dalam dengan cara yang dapat dimengerti orang-orang yang hadir. Dalam adat Mahayana, panggung telah dibuat siap pakai untuk para pemikir seperti Nagarjuna, yang setidaknya telah menguraikan ajaran, untuk diangkat ke tingkat Buddha kedua. Namun bahkan kedudukan Buddha tertinggi lebih penting daripada Sakyamuni.

"Kedudukan Nagarjuna telah dilebih-lebihkan begitu rupa, sampai ada yang berkata, bahwa kuncup teratai yang muncul di dunia bersama kelahiran Buddha, tumbuh dan mekar dengan kemunculan Nagarjuna," kisah Iblis Suci, "agak terlihat sungguh-sungguh adalah pernyataan bahwa saran Buddha tentang praduga bagian-bagian atau dharma telah ditolak Nagarjuna dengan praduga kekosongan atau sunyata. Ini tentu menempatkan kedudukan Nagarjuna lebih penting daripada kedudukan yang ditempati Buddha."

Kemudian kusadari bahwa mungkin saja para pengagum Nagarjuna telah membangun suatu ruang, yang membuat orang mengira bahwa filsafatnya sedikit banyak telah disarankan, bukan diajarkan, Buddha sebenarnya dalam sejarah. Kukira aku pun harus waspada terhadap para penulis yang teracuni gagasan tentang perubahan pemikiran, sehingga gagal mengenali kecanggihan gagasan-gagasan filsafat yang disampaikan Buddha sekitar 1400 tahun lalu. Setelah gagal menggali keaslian filsafat Buddha seperti yang

tercerminkan oleh nikaya-nikaya dan agama-agama, seperti juga merosotnya pendekatan tersebut dalam ujaran-ujaran adat. Hanya setelah berlangsung pembaruan atas pendekatan pada masa lebih awal, oleh pemikir seperti Moggaliputta-tissa dan Nagarjuna, para penulis dan para pengajar dapat melihat bahkan melakukan pencanggihan filsafatnya secara menyeluruh.

"Bukankah begitu?" Iblis Suci membuyarkan renunganku.

Kuangkat kepala. Seperti diriku, ia pun kini berkepala gundul dan wajah kelimis. Kami berada di dalam sebuah bilik batu, sebagai bagian dari ruangan dalam kuil yang digunakan untuk samadhi. Sebagai tingkat lanjut dari dharana dan dhyana, samadhi layak mendapat bilik tersendiri, dan memang tidak sembarang bhiksu dapat mencapai tingkat tersebut. Sejauh kuamati kehidupan dalam kuil, semakin tenggelam seorang bhiksu dalam penalaran filsafat, semakin sulit kemungkinannya mencapai tingkatan jiwa dalam samadhi; sebaliknya semakin tenggelam seorang bhiksu ke dalam samadhi, semakin sulit otaknya memecahkan penalaran. Itulah sebabnya hanya bhiksu tertentu yang mampu menguasai keduanya, dan melangkah lebih cepat dalam jalan menuju Kebuddhaan.

Namun bhiksu yang terhebat tentu mereka yang selain mampu berfilsafat sekaligus bersamadhi, ternyata kuat dan mantap dalam ilmu silat pula. Bahkan kemudian kuketahui bahwa terdapat juga ilmu silat yang dimainkan dalam kerangka samadhi. Kiranya inilah yang juga ingin kucapai, karena jika menguasainya maka kesempurnaan tidaklah menjadi mustahil untuk dimiliki. Betapapun, akhirnya filsafat jua yang akan mencari jalan, bagaimana semua ini dapat diberlangsungkan dalam kebudayaan igama yang diterima penalaran.

"Bagaimana Pendekar Tanpa Nama? Apakah dikau sependapat bahwa pemujaan berlebihan terhadap Nagarjuna, tentu akan menutupi jalan filsafatnya?"

"Filsafat betapapun adalah penalaran Iblis Suci, dan pemujaan akan mengaburkan ketajaman penalarannya."

"Bhiksu kepala sangat kagum dengan candi raksasa meskipun belum melihatnya. Aku tidak bisa melakukannya."

"Lupakanlah dahulu candi itu Iblis Suci," aku menyela, "ceritakanlah lagi tentang Nagarjuna."

IBLIS Suci mengambil napas. Ia memang ditugaskan menjawab semua pertanyaanku. Kuakui aku memang pernah mempelajari filsafat Nagarjuna, tetapi dengan pendekatan awam yang tidak menjamin ketepatan dalam pemahaman. Kuketahui belajar ilmu filsafat sebaiknya setapak demi setapak, tidak seperti yang kulakukan selama ini, asal menelan semua kitab tanpa bimbingan seorang guru. Pembelajaran Nagarjuna secara rinci sebetulnya juga kuperlukan demi kepentingan lain, yakni sedikit demi sedikit, lambat laun tapi pasti, untuk menghilangkan ilmu racun dan ilmu sihir yang terwariskan kepadaku tanpa kukehendaki, karena kehendak Raja Pembantai dari Selatan yang merasa perlu menurunkan ilmu-ilmu hitamnya yang mengerikan itu.

Ternyatalah betapa segenap mantra yang terpindahkan tanpa bisa kutahan itu adalah ujaran-ujaran Nagarjuna, yang akan tetap menjadi mantra selama ujaran berbahasa Sansekerta itu tidak dapat kupahami. Seiring dengan pemahamanku terhadap ujaran-ujaran Nagarjuna sebagai suatu bangunan filsafat, akan memudar pula daya-daya racun dan sihirnya, artinya segala daya gaibnya, sebagaimana takhayul yang penuh pesona dengan pasti akan runtuh oleh penalaran. Tentu saja ini akan membuat tubuhku kehilangan kekebalan terhadap racun, darahku akan kehilangan daya pemunah racun yang selama ini berlangsung, dan sihir tak akan bisa kulawan dengan sihir, melainkan dengan otak yang

mengandalkan penalaran menghadapi berbagai tipuan bagi pancaindera.

Betapapun ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan itu telah banyak berjasa, serta bahwa suatu ilmu menjadi ilmu hitam maupun ilmu putih tergantung dari tujuan penggunaannya, tetaplah akan kurelakan kehilangan ilmu-ilmu sakti itu dengan harapan kukuasai filsafat Nagarjuna. Kubutuhkan filsafat yang membongkar bangunan sejarah filsafat ini, untuk mengembangkan apa yang telah kurintis selama ini, yakni penyempurnaan Jurus Tanpa Bentuk.

"Jadi," demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan uraiannya, "Nagarjuna sebetulnya adalah seorang pengulas besar, yang sama sekali tidak ingin memperbaiki ajaran Buddha, seperti dikatakan para pemujanya, melainkan ibarat kata justru berusaha keras menghancurkan tumbuh-tumbuhan liar yang telah tumbuh di sekitar ajaran Buddha, sebagai hasil sejumlah gagasan yang diungkapkan oleh para pemikir dalam adat Sthaviravada dan Mahayana."

Menurut Iblis Suci, akan diperlihatkan dalam Mula-madhyamakakarika, suatu ulasan luar biasa terhadap Kaccayanagotta sutta karya Buddha sendiri, catatan Nagarjuna yang menegakkan setiap pernyataan yang diucapkan Buddha dalam perbincangan itu, maupun banyak bahan dari perbincangan Buddha yang lain, bagai membersihkan air berlumpur akibat prakiraan-prakiraan penuh takhayul para penganut Buddha belakangan ini. Kelanjutan prasangka-prasangka sepihak yang ingin memisahkan diri di antara pengikut setia Theravada dan Mahayana mungkin bisa dimengerti, tetapi para pelajar dan pengulas hari ini justru bertanggungjawab untuk tidak terpengaruh oleh prasangka-prasangka tersebut. Betapapun harus disadari pembedaan antara Theravada dan Mahayana adalah berlebihan, dan bahwa dasar ajaran Buddha tetaplah utuh dari abad ke abad.

"Kini sudah waktunya untuk membuang pengertian-pengertian Theravada dan Mahayana dari tatabahasa kita," ujar Iblis Suci, "dan halangan besar untuk menghapus perbedaan ini adalah sikap bahwa filsafat Nagarjuna harus dijelaskan para pemikir baru. Betapapun, nanti akan kujelaskan bagaimana Karika Nagarjuna bersifat memperbaiki segenap penafsiran tersebut."

Suatu pengamatan cermat atas naskah-naskah Buddha dengan jelas menunjukkan bagaimana gagasan-gagasan mendasar selamat menembus zamannya, meski kadang-kadang muncul pemikiran yang bertentangan dengan ajaran dasar Buddha, yang mengakibatkan perdebatan di antara para pemikir Buddha.

Tanpa kecermatan dan kejelian, wacana-wacana awal Buddha itu telah dikumpulkan begitu saja dan dilestarikan dalam apa yang disebut Abhidharma, bersama dengan semua naskah penafsirannya, dalam bentuk vibbhasa atau atthakata, dan mengulas segenap himpunan itu sebagai mewakili pandangan Theravada atau Hinayana. Ini juga terjadi dengan sejumlah wacana Mahayana yang disebut sutra, maupun risalahnya yang disebut sastra. Isi wacana-wacana tersebut, seperti terjadi pada Abhidarma telah diulas dan diberi catatan sekadar sebagai penjelasan tambahan, dan bukan pembebasan daripadanya. Jadi seperti saling membedakan diri tetapi dalam kenyataannya tidak berbeda sama sekali. Abhidarma dikatakan sebagai karya terpisah penganut Theravada, pada umumnya Theravada dan Sthaviravada, dan secara tidak biasa adalah Sarvastivada dan Sautrantika. Mereka disebut memisahkan diri, tetapi pandangan terpisahnya tidak ditemukan dalam wacana-wacana maupun Abhidarma, melainkan dalam himpunan catatan ulasan tersebut.

PENGANGKATAN Abhidarma ke tingkat bacaan utama, lebih penting dari wacana-wacana, adalah kerja para pengulas dan

bukan pengumpul naskah-naskah Abhidarma. Penganut Mahayana sendiri, yang terganggu oleh pemikiran kehakikatan aliran Sarvastivada dan Sautrantika, berusaha keras untuk menyelamatkan ajaran-ajaran awal dengan menekankan sisi-sisi yang dianggapnya buruk dari ujaran Buddha, tepatnya ujaran tentang sunyata atau kekosongan. Kasyapaparivarta sebagaimana juga naskah-naskah awal Prajnaparamita menghadirkan kembali tanggapan terhadap kehakikatan ajaran Buddha akhir, dan naskah ini mesti takdihubungkan dari pemisahan yang muncul sebagai akibat usaha penyatuan dalam risalah seperti Saddharmapundarika.

"Para pemikir Mahayana," ujar Iblis Suci, "benar-benar berusaha mengatasi penafsiran yang berusaha memisahkan diri, dan kembali kepada bentuk umum igama Buddha seperti tercermin dalam wacana-wacana awal, tanpa menolak ketentuan resmi naskah-naskah Abhidarma yang mewujudkan cara pengajaran-pengajaran yang baik, yakni sutra Mahayana yang menekankan sisi tidak baik dari ketentuan-ketentuan Buddha. Dalam pembahasan filsafat Nagarjuna, mungkin akan terlihat apakah terdapat persaingan antara dua aliran filsafat besar, Madhyamika dan Yogachara."

Yogachara? Tidakkah pernah kuceritakan perihal aliran filsafat ini? Salah satu aliran Mahayana yang menekankan pentingnya ketenangan dan kedalaman dhyana menuju pencerahan? Pendekatan seperti itu telah dikembangkannya menjadi cara-cara yang rumit, pada dasarnya menempatkan diri antara kaum penghamba kenyataan Sarvastivada dan penghamba ketiadaan Shunyatavada. Bagi mereka benda tak nyata ada, melainkan ada dalam pencapaian kebenaran dan kesadaran dalam dirinya. Kadang disebut Chittamatra, atau pikiran saja, karena sesuai ajaran Mahayana secara umum, suatu hasil akal dalam dirinya belumlah pada hakikatnya nyata.

"Perbedaan utama Yogachara dan Madhyamaka adalah, bahwa yang pertama berkilah, betapa sesuatu itu ada tetapi merupakan kekosongan."

"Tidakkah ini jatuhnya merupakan kecurangan atas perjuangan melawan kemenduaan?"

"Nanti kita akan dalami ini, tetapi untuk sementara dapat dikatakan, kita berada dalam kedudukan untuk mengikuti keberadaan dua hal, kekosongan dan ketakberadaan. Kilah ini menyatakan tidak ada kemenduaan terdapat dalam pendapat bahwa kekosongan tidak berarti ketidakhadiran keberadaan nyata, karena pikiran atas ketidakhadiran adalah kosong, tetapi tiada sesuatupun dalam dirinya benar-benar mengada. Madhyamaka mempertentangkan kekosongan dan keberadaan nyata, sedangkan Yogachara mempertentangkan kekosongan dan hubungan yang mengamati -yang teramati. Berpikir tentang apa yang tidak benar-benar ada setara dengan kesadaran, aliran penerimaan dan pengalaman, tetapi sebagai arus pengalaman takterbedakan. Kedudukan Madhyamaka memahami kekosongan sebagai tidak terdapatnya keberadaan-dalam, sedangkan Yogachara mengambil kekosongan untuk memaknai tidak adanya kepengamatan dan keteramatan dalam pengalaman kita, karena semua yang berada di sana adalah aliran yang mengubah penerimaan."

Hmm. Meski cukup rumit. Namun aku yang selalu menghubungkan gagasan filsafat dengan jurus-jurus silat dapat membayangkan dengan jelas, betapa jika berdasarkan Madhyamaka atau Filsafat Jalan Tengah akan dapat kubangun Jurus Tanpa Bentuk, maka jika terdapat seorang pendekar yang membangun ilmu silatnya berdasarkan Yogachara, yang bahkan pernah kucoba juga, sungguh akan menjadi lawan sepadan. Kubayangkan akan menjadi sebuah pertarungan berhari-hari tanpa ada kepastian siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang; saat kemenangan hanya dapat

dipastikan ketika salah satunya lebih kuat dalam pemahaman dan akan unggul dalam perdebatan filsafatnya.

Memang benar bahwa bhiksu kepala itu mengetahui kehendakku dalam penyusunan jurus itu, dan benar juga bahwa Iblis Suci Peremuk Tulang telah mendengar masalah tersebut, tetapi tidaklah mungkin penafsiran keduanya atas pembayanganku akan tepat seperti yang berlangsung di dalam kepalaku. Tidak mungkin. Seperti juga aku taktahu apakah yang dibayangkan bhiksu kepala tersebut tentang candi raksasa yang kugambarkan akan bagaimana jadinya secara rinci, akan sama dengan pembayanganku, karena kami berdua sama-sama membayangkan sebuah candi yang belum jadi.

IBLIS Suci menjelaskan kepadaku, bahwa takdapat dipastikan jika Nagarjuna itu seorang penganut Mahayana, meski sudah pasti pula bukan Theravada. Pendapat ini berdasarkan kenyataan, bahwa Mulamadhyamakakarika atau lazim disebut Karika saja sebagai karya utamanya, tidak mengacu sama sekali kepada wacana besar manapun dalam adat Mahayana, takjuga kepada Prajnaparamita-sutra yang sangat dikenal. Iblis Suci lebih percaya bahwa risalah Nagajuna itu bersumber kepada wacana Samyukta, meski tidak pernah menyatakannya secara tersendiri. Satu-satunya sumber wacana yang disebut namanya adalah Katyayanavavada, suatu wacana yang terdapat pada Nikaya-nikaya Pali maupun Agama-agama Negeri Atap Langit. Bukti tunggal yang penting ini jarang disadari oleh para pelajar maupun guru mereka yang mendalami Nagarjuna.

Sementara Iblis Suci berkisah, aku menghela nafas dalam hati. Kurasakan betapa miskin pengetahuanku dan betapa masih banyak yang mesti kupelajari dengan sungguh-sungguh, jika memang aku harus mendalami ilmu filsafat setuntasnya dalam pencarian ilmu silatku. Kusadari betapa aku telah belajar dengan cara-cara yang sangat sembarangan, dan pengetahuan yang kumiliki tidak menjadi ilmu, karena diriku

tidak memiliki pengetahuan tentang suatu pendekatan, yang dapat menjadikan segala pengetahuanku menjadi ilmu pengetahuan.

Demikianlah dalam diriku berlangsung perbincangan, apakah aku harus memilih salah satu saja antara ilmu silat dan ilmu filsafat, ataukah masih merasa mampu akan dapat meleburkan keduanya dalam pencarian atas jurus silat yang ingin kunamakan sebagai Jurus Tanpa Bentuk.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 140: [Penulisan, antara Ingat dan Lupa]

Kuletakkan pengutik dengan mata yang pedas. Peristiwa penyanderaan Nawa telah membuatku menulis semakin banyak dan artinya harus menulis lebih lama dari biasa. Seperti hari ini, aku telah menulis sepanjang malam tanpa tidur sama sekali. Belakangan hal itu semakin sering kulakukan. Ada kalanya setelah sepanjang malam menulis, aku masih terus menyambungnya sepanjang hari, seolah-olah seperti tidak memiliki waktu lagi. Namun bagaimanakah kiranya seorang tua berumur 101 tahun bisa berpikir lain? Ia akan selalu merasa setiap saat kematiannya akan tiba. Apabila ia merasa ada pekerjaan yang harus diselesaikannya sebelum meninggal dunia, niscaya ia akan memanfaatkan setiap waktu dan tenaga yang tersisa untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Agaknya itulah yang juga terjadi dengan diriku.

Maka setelah kejadian itu, aku merasa lebih baik bersikap menunggu dan tidak memburu, seperti biasanya berlangsung dengan nalurik. Betapapun, penyelesaian tulisanku untuk sementara kuanggap lebih mendesak dari apapun. Biarlah para pembunuh dari kelompok Kalapasa itu, jika memang mereka bekerja demi kelompok itu, yang pasti memenuhi permintaan seseorang atau kelompok tertentu; biarlah perempuan yang telah membunuh ketiga lelaki dari

perkumpulan rahasia itu; biarlah siapapun yang berkepentingan mendatangi aku, karena aku memang merasa lebih baik menunggu. Segalanya masih terlalu rumit diuraikan sekarang, dan aku sendiri perlahan-lahan sedang mengurainya.

Aku akan tetap berada di sini sementara ini. Berpindah-pindah tempat hanya akan menyulitkan diriku sendiri. Selain terlalu banyak kemungkinan untuk bertemu banyak orang, juga dengan membawa lembaran-lembaran lontar yang sudah sangat banyak ini ke mana-mana, bukankah terbuka peluang untuk tercecer, hilang, atau menarik perhatian. Pengalaman mengajarkan, siapapun dia orangnya yang melangkah di jalan persilatan, akan selalu terlibat dalam pertarungan. Para penyoren pedang akan segera waspada terhadap siapapun orangnya yang mengarungi sungai telaga dan menjelajahi rimba hijau. Ibarat burung, ia mengerti beda persamaan warna dengan persamaan bulu. Ibarat kata hanya dari langkahnya, seseorang akan dapat memperkirakan apakah seseorang itu berada di jalan persilatan yang siap bertarung dengan siapapun sampai mati, ataukah seorang awam yang hanya hidup untuk mencari keselamatan sahaja.

Seperti yang telah kualami, kadangkala seorang petarung langsung menyerang begitu saja dengan jurus-jurus mematikan, yang berarti mau takmau akan membuatku terlibat untuk memberikan perlawanan. Adapun pertarungan untuk mencapai kesempurnaan hanya bisa dihentikan setelah salah satunya bisa dilumpuhkan, yang hanya berarti telah ditewaskan.

BEGITULAH di sungai telaga dunia persilatan, ilmu yang tinggi ibarat madu yang mengundang semut, yang untuk mencicipinya berkemungkinan menerima kematian. Aku sangat menyadari adat semacam itu, sehingga aku tahu jika kubawa pula gulungan keropak berisi tulisanku, sangat mungkin pula dikira sebagai kitab ilmu silat, yang lantas akan

menjadi rebutan, dan tentu saja tidak usah dikatakan lagi bahwa dalam setiap usaha merebut selalu dipikirkan kemungkinan melakukan pembunuhan.

Jadi lebih baik aku di sini, tetap tinggal di dalam pondok sederhana ini, menulis kata demi kata secepat-cepatnya dan sebanyak-banyaknya, tanpa harus mempedulikan keindahannya. Maklumlah, wahai Pembaca yang Budiman, mau dibolak-balik aku ini bukanlah seorang empu yang mampu menulis dengan kata-kata indah penuh kemanisan atas pesona dunia. Aku hanyalah seorang tua yang menulis karena merasa telah difitnah dan disia-siakan. Aku menulis tanpa pemahaman tentang bagaimana segala sesuatunya harus menjadi indah. Apakah keindahan itu? Aku tak tahu. Apakah tulisan yang indah itu? Aku sungguh-sungguh tak tahu.

Namun aku tahu apakah kiranya yang bermakna bagiku, dan bagi seseorang yang selalu berada di jalan pertarungan seperti diriku, hanya ilmu silatlah yang menjadi cukup bermakna dalam kehidupanku yang memasuki tahun ke 101. Maka, maafkan aku Pembaca, maafkan jika riwayat hidupku sampai saat ini adalah perjalanan dari pertarungan yang satu menuju pertarungan lainnya. Betapapun itulah jalan yang telah kupilih, karena memang tampaknya tiada jalan lain bagi seseorang yang telah dibesarkan oleh suami istri pendekar bergelar Sepasang Naga dari Celah Kledung.

Begitulah aku telah menulis terus, nyaris tanpa makan dan tidur, untuk memeriksa kembali segenap rincian dalam riwayat hidupku. Aku harus melakukannya, jika ingin mendapatkan jalan menuju titik terang, tentang mengapa begitu banyak pihak ingin membunuhku. Jika hanya perkara balas dendam, yang sangat umum dalam dunia persilatan, mungkin aku tidak akan terlalu peduli; karena memang tiada akan terlalu besar bedanya, apakah aku akan mati karena seorang pendekar yang menantangku bertarung, atau sekadar anak dan

keturunannya yang membalas dendam. Namun jika bahkan negara yang semestinya menjadi tempat setiap warga bernaung, telah menyebarkan selebaran berwujud lembaran lontar bergambar diriku dalam perburuanku, tentu saja aku menjadi sangat penasaran. Demikianlah makanya kutulis riwayat hidupku, karena aku yakin bahwa pasti akan ada sesuatu, apa pun itu, dari masa laluku, yang menjadi penyebab hiruk pikuk perburuan orang tua seperti aku ini.

Kusadari tidak mudah memecahkan masalah, bukan sekadar karena pengetahuan yang kuperlukan sebagai syarat pemecahan masalah itu terbatas, tetapi juga bahwa dalam kenyataannya tidak dapat kujamin diriku sendiri, dalam usia 101 tahun ini, dapat mengingat segenap rincian secara pasti. Aku memang akan menuliskan kembali apapun yang masih kuingat sampai kepada rincian yang sekecil-kecilnya. Namun apalah kiranya yang bisa kutuliskan dari sesuatu yang sesungguhnyalah sejak awal telah kulupakan? Bagaimana jika yang kulupakan itulah justru yang semestinya begitu penting untuk kuingat kembali? Bagaimana jika aku mungkin tahu ada sesuatu yang kulupakan, tetapi tidak dapat mengingat-ingatnya kembali? Adakah kiranya cara untuk dapat mengembalikan ingatan yang hilang itu?

Tidak kalah penting, bagaimanakah jika segala sesuatu yang kuingat itu ternyata bukanlah kenyataan yang dapat diandalkan, karena kusadari segala sesuatu yang berlangsung dalam duniaku ini, tidak ada yang terbebaskan dari keterlibatan perkumpulan rahasia. Bukanlah karena tindakan seperti penyusupan dan pembunuhan gelap seperti yang menjadi pekerjaan Kalapasa, melainkan tindak penyamaran teramat licin dalam kehidupan sehari-hari dalam segenap lapisan masyarakat dan berbagai bidang kehidupan, seperti yang menjadi pekerjaan jaringan Cakrawarti, yang bagiku sangatlah meresahkan. Bagaimanakah kiranya jika yang kuketahui selama ini, apa pun dan di mana pun, ternyata hanyalah penampakan seperti yang ingin selalu diketahui

orang, sebagai tindak penyanaran yang diberlakukan para pengawal rahasia istana?

SEKARANG ini, pada 872, ketika Rakai Kayuwangi telah berkuasa 17 tahun, harus kuingat kembali bahwa di Mataram ini terdapat susunan kekuasaan yang terdiri atas rajya, watak, dan wanua. Rajya atau istana adalah pusat pemerintahan tertinggi, sehingga merupakan daerah inti atau pusat. Sedangkan daerah pinggiran terdiri dari watak dan wanua. Daerah watak yang dipimpin oleh seorang raka atau rakryan adalah daerah berdaulat yang cukup luas dan memiliki perangkat pemerintahannya sendiri. Pada umumnya para raka mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Para raka ini tidak dianggap sebagai bawahan raja, karena kedudukan mereka bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan berdasarkan hukum adat.

Jadi kekuasaan seorang rakryan tidaklah lebih besar dari kekuasaan yang memimpin rajya, tetapi kedaulatan yang dimiliki rakryan yang memimpin watak itu juga tidak berarti mereka harus bersikap sebagai bawahan terhadap rajya. Jika kemudian terjadi perselisihan paham, rakyat kecil yang tidak selalu tahu susunan pemerintahan seutuhnya tentu sangat mudah tenggelam dalam kebingungan. Lima puluh tahun lalu, pada 832, Sri Kahulunan, seorang ratu wangsa Syailendra menikahi Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya.

Pengaruh sang ratu sebagai penganut Mahayana terlihat dalam bantuan Rakai Pikatan atas berdirinya sebuah candi Buddha di selatan sana, tetapi Pikatan sendiri sebagai penganut Siva mendirikan candi Hindu yang menjulang ke langit di dekatnya, jelas merupakan jawaban terhadap Kamulan Bhumisambhara yang menjadi kebanggaan wangsa Syailendra, yang pada tahun perkawinan mereka itu pun masih belum selesai dibangun meski telah diresmikan pembangunannya sejak 824 oleh Sri Kahulunan yang bergelar Pramodawardhani.

Kini, 40 tahun kemudian, mengapa seorang tua sepertiku, seperti yang pernah kudengar, diburu dengan tuduhan menyebarkan aliran sesat? Bagaimana mungkin sesuatu yang pernah menjadi aliran utama menjadi sesat tiba-tiba jika bukan karena permainan kekuasaan? Maka, memang benar aku menulis terutama untuk mengembalikan ingatan dan melacak perkara, tetapi aku tahu jika tulisanku dapat bertahan lebih lama dari kehidupanku, sedikit banyak akan berbicara atas namaku untuk mendapatkan keadilan.

Para penguasa sering lupa, tidaklah terlalu mudah menancapkan kekuasaan dalam bentuk apa pun tanpa perlawanan. Telah kusebutkan tentang susunan kekuasaan yang terpusatkan di kotaraja sebetulnya merupakan pembagian kekuasaan, antara penguasa rajya di istana dan para rakryan di daerah watak atau pinggiran. Ini tidak berarti bentuk yang sama berlangsung di desa atau wanua, karena sebagai kesatuan kekuasaan dan kesejahteraan terkecil, tata pemerintahan di desa jauh lebih berdaulat dan berkesetaraan. Tidak ada seorang pun yang berkuasa mutlak di desa, kecuali sekelompok dewan pemuka desa yang disebut rama atau ramanta, yang sepenuhnya menjalankan kegiatannya dengan pengandaian bahwa setiap orang itu setara dan sederajat. Meskipun pemerintah kerajaan berakar pada kesatuan desa, tetapi desa-desa tersebut tak tergantung pada pemerintah kerajaan.

Sekarang ini, kerajaan Mataram memiliki 28 negara bawahan dengan empat orang menteri utama, keduapuluhdelapan negara bawahan inilah wilayah kerakaian atau watak. Sebagai penguasa pusat raja dibantu oleh empat menteri utama, sebagai penguasa wilayah sekitar ibukota kerajaan.

SEKARANG ini, kerajaan Mataram memiliki 28 negara bawahan dengan empat orang menteri utama, kedua puluh delapan negara bawahan inilah wilayah kerakaian atau watak.

Sebagai penguasa pusat raja dibantu oleh empat menteri utama, sebagai penguasa wilayah sekitar ibukota kerajaan. Keempat menteri utama itu adalah mahamantri i hino, mahamantri i halu, mahamantri i sirikan, dan mahamantri i wka. Keempat pejabat tinggi kerajaan itu biasanya dijabat oleh anak-anak raja atau kerabat raja. Adapun para rakai adalah penguasa di daerah yang merupakan raja-raja bawahan. Daerah watak yang dikuasai para rakai inilah yang merupakan daerah pinggiran.

Mantyasih sebagai pusat pemerintahan yang menjadi tempat tinggalku sekarang, terletak di bagian utara dari Kamulan Bhumisambhara, lainnya adalah desa Kawikwan, Panunggalan, Raja, dan Kapung sebagai daerah watak; sementara Surusunda, Luitan, Gulung, Jati, Manghujung, Ayamteas, Er Hangat, Sangut Mangli, Hasinan, Pabuharan, dan Pasir. Terdapat 24 desa dalam lingkungan yang berkiblat delapan dan setiap kiblatnya memuat tiga desa. Terdapat tiga desa dari pusat, yang menjadi pusat adalah Mantyasih, secara berturut-turut ke arah selatan menuju Kedu, Pamandayan, lantas Tepusan.

Dalam susunan kekuasaan yang menghubungkan segenap wilayah itu tentulah bermain segala kemungkinan permainan, karena setiap kelompok dalam wilayah kekuasaan yang sama tentu berusaha membebankan makna pandangan hidupnya. Dalam perjuangan atas makna itulah berlangsung penggabungan ataupun perlawanan, yang betapapun harus ditanggapi dan disalurkan, jika kelompok yang berkuasa dengan segenap makna pandangan hidupnya ingin tetap bertahan. Demikianlah wangsa Sanjaya yang pernah tenggelam kini tampak bangkit lagi dengan segala dewa Hindunya dari delapan penjuru angin, mendesak kembali segenap gerakan kebuddhaan wangsa Syailendra yang diturunkan dari atas. Balaputradewa, yang tidak sudi menyaksikan bercokolnya Rakai Pikatan di pusat kekuasaan, memeranginya dan kalah serta terusir untuk ditampung

kedatuan Srivijaya yang menguasai lautan dan menjadi penganut Mahayana.

Semua ini terjadi sebelum 856. Tentunya ketika aku masih tenggelam dalam samadi di dalam gua. Benarkah sengketa itu berakhir dengan kepergian Balaputradewa? Jika kemudian adik bungsu Samaratungga ini menjadi seorang raja di Srivijaya, bahkan membina hubungan baik dengan Raja Dewapaladewa di Nalanda, Jambhudvipa, yang memenuhi permintaannya atas tanah untuk kuil bagi para rahib Srivijaya, mengapa pula ia tak berusaha mengganggu kekuasaan Mataram dengan segala cara? Srivijaya dengan segenap jaringan pelayarannya sangat mungkin menyebarkan mata-mata yang mengemban berbagai tugas tak terduga. Jika Balaputradewa takbisa menang dalam peperangan yang mengerahkan pasukan, tidakkah ia bisa berperang dengan berbagai cara lainnya? Meskipun adalah Rakai Kayuwangi yang berkuasa kini, apakah jaminannya bahwa perseteruan antara Srivijaya dan Mataram tak berlanjut sampai hari ini?

Aku tidak berani meneruskan lamunanku yang barangkali saja mulai pikun ini. Diriku tidaklah harus menjadi begitu penting, sehingga kerajaan-kerajaan dari dua wangsa terbesar itu harus mengorbankan seorang tua sepertiku dalam permainan kekuasaan mereka. Lebih baik aku mulai menulis lagi, memperhatikan segala rincian dalam perjalanan hidupku yang sudah berumur 101 tahun dan takkunjung mati ini, karena aku percaya dari peristiwa kecil sangat mungkin muncul jawaban-jawaban besar. Peristiwa-peristiwa kecil yang tampaknya tidak berhubungan antara satu dengan lainnya, jika dilihat dalam suatu jarak dan cara memandang tertentu, barangkali akan memperlihatkan hubungan-hubungan yang membentuk gambaran jelas. Tentu saja untuk itu segala rincian tersebut harus ditulis dulu, sembari berusaha keras mengingat apapun yang tampaknya tidak penting, dalam usaha untuk menggambarkan segala sesuatu dengan seutuh dan selengkap-lengkapnya.

Kupegang lagi pengutik itu, dan menyiapkan lagi selembar lontar yang masih kosong. Di pondok sebelah, agak jauh di balik pohon sawo, terdengar tangis bayi. Akhirnya keluar juga bayi itu, setelah sejak semalam mengalami kesulitan untuk dilahirkan. Beberapa orang keluar masuk pondok tersebut dengan panik sebelumnya, sebelum akhirnya seorang perempuan dukun bayi datang menolong.

RUPANYA yang keluar masuk itu adalah para dukun lelaki, yang tampaknya tidak mampu berbuat sesuatu terhadap kelainan kandungan perempuan tetanggaku itu. Sebetulnya aku sudah lama tahu bahwa bayi dalam perutnya itu sungsang, yakni bukan kepalanya yang berada di bawah, siap keluar dari rahim, melainkan kakinya. Dalam banyak kejadian, bayi itu tidak dapat keluar dan ibunya meninggal. Saat melihatnya aku menjadi gelisah, dan sudah semestinya harus menolong perempuan itu, tetapi jika itu kulakukan maka perhatian tetangga sekitar akan tertuju kepada diriku, dan mengingat keadaanku sekarang aku justru harus menghindari perhatian semacam itu. Aku tahu, jika kulakukan sesuatu terhadap kandungan perempuan tersebut, dan berhasil, maka para tetangga, bahkan penduduk di luar lingkungan ini, akan datang berbondong-bondong minta pertolongan, dan selesailah sudah kehidupanku sebagai seorang penulis.

Namun aku sudah lama menyelidiki keadaan di sekitarku, dan tahu bahwa ada seorang perempuan dukun bayi yang kemampuannya tinggi, tetapi selama ini tersamarkan oleh banyaknya dukun bayi dari kaum lelaki. Aku teringat tabib bapak-anak yang telah memberiku ramuan pelupa itu, yang membuat aku terkadang ragu apa yang kuingat dan kucatatkan selama ini memang peristiwa-peristiwa yang memang kuingat, ataukah sekadar sisa ingatan di antara banyak hal yang sudah terhapus dan tak mungkin kuingat. Mereka adalah tabib terkenal, dan tabib, dukun bayi, serta banyak penggenggam keterampilan serta kecendekiaan adalah kaum lelaki. Maka keberadaan perempuan dukun bayi itu

memang di luar kebiasaan, bagaikan suatu kelainan, tetapi ada juga yang memanfaatkannya, terutama kaum paria, karena ia tidak pernah meminta bayaran apapun jua.

Keberadaan perempuan dukun bayi itulah membuatku tenang dan kejadiannya berlangsung seperti yang telah kubayangkan. Sepanjang malam perempuan yang baru kali pertama mengandung itu mengerang kesakitan, dalam usaha setiap lelaki dukun bayi yang tidak pernah berhasil itu. Bahkan kudengar betapa para lelaki dukun bayi itu berani berkata bahwa perempuan itu barangkali pernah berbuat kesalahan dan terkutuk. Tentu saja mereka sedang menutupi kelemahannya sendiri. Dalam keadaan putus asa akhirnya suami perempuan yang mengandung itu mendatangi pondok perempuan dukun bayi yang telah dipandang sebelah mata, karena yang datang meminta bantuannya hanyalah kaum paria, yang terkadang melahirkan di tepi jalan begitu saja.

Memang kaum paria telah terbiasa tidak meminta bantuan dalam segala perkara dari siapa pun jua, karena memang tidak seorang pun boleh diharap akan sudi mendekat apalagi menolongnya. Namun bahkan kaum paria pun bukanlah perkecualian ketika ada kalanya mengalami kesulitan dalam persalinan. Demikianlah lelaki muda dari kasta waisya yang sehari-harinya berdagang di pasar itu akhirnya mendatangi perempuan dukun bayi tersebut.

"Maafkan sahaya Puan telah mengganggu malam-malam," ujarnya merendahkan diri setengah menangis di depan pondok itu, "mohon pertolongan bagi istri sahaya yang malang. Semua dukun mengatakan istri sahaya terkutuk dan karena itulah bayi kami menjadi sungsang. Namun sahaya telah mengenal istri sahaya sejak lama, dan tahu tiada kesalahan yang telah dibuatnya begitu rupa, sehingga layak menerima kutukan tak tertolakkan. Tolonglah kami Puan..."

Kudengar suami muda itu bicara di luar rumah, ketika pintu masih tertutup, seperti begitu yakin bahwa perempuan dukun

bayi itu tidak sedang tidur dan mendengar semua kata-katanya.

Namun kudengar pintu digeser, dan terdengar suara seorang perempuan dengan kepercayaan diri yang matang.

"Sejak tadi daku dengar istrimu mengerang, kutahu bayi itu sungsang dan percayalah itu bukan kutukan. Namun tak bisa daku bebaskan bayi itu tanpa membedah perut ibunya, dan daku taktahu cara menyatukan kembali perutnya itu tanpa keajaiban."

Suami yang kebingungan itu tentu tertegun. Perempuan dukun bayi itu berkata lagi.

"Ya, mungkin daku dapat menolong anakmu, tetapi tidak dapat kujamin kehidupan seorang perempuan yang perutnya dibedah."

Terdengar lagi erangan perempuan yang mengandung bayi sungsang di kejauhan.

"Tolonglah Puan! Sahaya mohon! Tolonglah!"

Suami itu telah menyerahkan segalanya ke tangan perempuan dukun bayi tersebut, yang selama ini tiada pernah terpikirkan akan ia minta pertolongannya, karena hanya kaum paria tanpa kasta sajalah datang kepadanya tanpa pernah memberikan imbalan.

TIADA pernah disadarinya, betapa justru dunia kaum paria yang serbamiskin lagi hina dina itulah tempat segala persoalan dalam persalinan mengasah keterampilan sang perempuan yang hidup sendirian. Adapun perempuan yang hidup sendirian, entah kenapa, selalu dicurigai sebagai tukang tenung atau penyihir, yang dipesan untuk menyebarkan teluh...

Maka ketika akhirnya kudengar tangis bayi yang baru dilahirkan pagi hari ini, aku tahu betapa suatu kehidupan telah diselamatkan, tetapi tidak kuketahui apakah memang atas

kematian dari kehidupan lain. Kuletakkan pengutik di atas lontar yang masih kosong dan berkelebat ke atas pohon sawo di dekat pondok, tempat perempuan dukun bayi itu telah membedah perut atau kandungan perempuan yang bayinya sungsang tersebut. Suami istri itu hanya tinggal berdua di dalam pondok itu. Kulihat perempuan dukun bayi tersebut keluar membawa bayi yang masih merah ke tepi sungai diikuti ayah bayi itu. Mereka tentu akan mencuci bayi itu.

Kutunggu sampai mereka hilang menuruni tebing. Lalu aku berkelebat memasuki rumah. Kulihat perempuan itu pingsan, nyaris seperti sudah mati, tetapi ketika kudekatkan telingaku ke wajahnya, jelas ia masih bernapas. Ia tergeletak bersimbah darah pada amben bambu. Dari peralatan sederhana yang masih terserak di sana, aku tahu betapa kandungan perempuan yang bayinya sungsang itu telah dibedah oleh ketajaman bambu. Darah membasahi seluruh amben. Bekas kulit perut yang disayat itu disatukan kembali oleh jahitan tali yang terbuat dari usus kucing, kemudian di atasnya dioleskan dan ditumpuk-susunkan ramuan dari berbagai tumbuhan, yang kukira mustahil menyatukan kulit perut itu kembali sekarang juga. Mungkin ramuan tetumbuhan dimaksud untuk segera mengeringkan darah, tetapi darah masih terus merembes dari bekas sayatan. Perempuan itu akan mati karena kehabisan darah. Apakah aku harus tinggal diam saja?

Untuk sementara suaminya bersama perempuan dukun bayi itu masih akan berada di sungai. Hari masih pagi, tetapi cahaya matahari terserak di dalam pondok. Kuletakkan tangan kiriku di atas perut terbedah yang penuh dengan ramuan tumbuhan, sementara telapak tanganku menghadap cahaya matahari. Prana udara, prana matahari, dan prana bumi terbuat dari prana putih atau prana umum. Prana udara dan prana bumi bumi dalam bahasa yang hanya dipahami kalangan tertentu, disebut gelombang daya hidup, sebab bila dilihat secara waskita oleh mereka yang kepekaan matanya tinggi, prana-prana itu tampak sebagai celah sempit atau

gelembung cahaya. Gelembung daya hidup berukuran macam-macam. Beberapa di antaranya mengandung lebih banyak satuan prana putih dan yang lain kurang.

Gelembung daya hidup bumi menembus bumi dan melingkupinya dalam ketebalan tertentu. Gelembung tersebut lebih padat dan berhimpitan dan biasanya lebih besar dari gelembung daya hidup udara. Beberapa gelembung daya hidup udara yang lebih besar mudah dilihat dengan memandang ke langit selama beberapa menit, terutama tepat sebelum matahari terbenam. Siapapun tidak perlu menjadi manusia waskita untuk mampu melihat gelembung daya hidup udara. Siapa pun dapat melihatnya jika terlatih, bahkan mampu melihat gelembung daya hidup bumi yang setengah depa dari tanah.

Demikianlah gelembung daya hidup atau kumpulan satuan prana putih diserap chakra untuk kemudian dicerna dan dipecah bagian-bagiannya. Bila dicerna, prana putih menghasilkan enam jenis prana berwarna seperti warna pelangi. Sejumlah besar prana udara diserap langsung oleh chakra limpa di depan dan belakang. Prana udara dipecah menjadi berbagai prana berwarna dan dibagikan ke chakra lain. Prana bumi diserap melalui chakra telapak kaki. Sejumlah prana bumi diarahkan naik ke tulang belakang dan chakra lain, sementara sejumlah besar diarahkan ke chakra kecil , chakra pusar, lalu ke chakra limpa, tempat prana itu dipecah dan dibagikan ke chakra lain. Semuanya berlangsung dengan sendirinya tanpa disadari. Prana putih terdiri dari prana merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Dari keenam prana berwarna; prana merah, biru, dan hijau paling sering digunakan dalam penyembuhan; dan dari ketiganya kuambil prana biru untuk menghentikan pendarahan.

JADI mungkin ramuan tumbuhan itu tidak menyatukan kulitnya dengan segera, tetapi dengan berhentinya pendarahan, perempuan itu masih berpeluang hidup, dan jika

ia terus hidup, lukanya akan mengering dan kulit perutnya bersambung kembali. Tentu berhentinya pendarahan saja takcukup. Perempuan yang bayi sungsang-nya masih dibesihkan di tepi sungai itu harus dirawat. Namun untuk itu kukira perempuan dukun bayi itu tahu apa yang harus dilakukannya. Betapapun, berhentinya pendarahan itu kurasa akan membuat sang ibu muda itu tetap hidup.

Aku berkelebat menghilang setelah mereka kudengar berbicara sambil mendaki tebing.

"Tabahkanlah hatimu, Anak," ujar perempuan dukun bayi itu, "istrimu telah menjelma kembali ke dalam diri bayi perempuan cantik ini."

Aku telah memegang kembali pengutik itu, dan siap menulis di atas lontar yang masih kosong, ketika terdengar teriakan kaget riang gembira dari dalam pondok tersebut.

"Keajaiban! Sudah daku katakan isterimu akan tetap hidup jika ada keajaiban! Sekarang pendarahannya berhenti, artinya ia bisa sembuh kembali! Berikan sesaji kepada Durga sekarang juga!"

Suami perempuan itu taklangsung menjawab.

"Sahaya pemeluk Tantrayana, Puan, tidak memberi sesaji kepada Durga."

"Ah! Omong kosong! Hanya Bhatari Durga Mahisasuramardini yang akan melindungi perempuan! Cepat kerjakan jika masih butuh pertolongan!"

Aku tersenyum mendengar percakapan itu, dan mulai menulis kembali. Kulihat para tetangga berkerumun dan ikut membantu mereka, sementara burung-burung berkicau riuh rendah di atas pepohonan pada pagi yang berbahagia ini.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 141: [Memburu Harimau Perang]

SETELAH mempelajari filsafat Nagarjuna selama enam bulan di dalam sebuah bilik di Kuil Pengabdian Sejati, sedikit demi sedikit aku mulai memahami cara pemikir ini menafsirkan ajaran Buddha, dan menerjemahkannya sebagai perbincangan filsafat yang sangat merangsang pemikiran itu sendiri. Setidaknya aku mengenali kembali betapa filsafat Nagarjuna ini mengacu terutama kepada penolakan Buddha atas dua kutub, yakni keberadaan atau atthita dan ketiadaan atau natthita. Artinya sangatlah keliru mengandaikannya sebagai penganut Mahayana. Acuan Nagarjuna terhadap murid langsung Buddha, yang lebih kepada Katyayana daripada Kasyapa adalah penting, karena ia menanggapi bukan hanya isi penafsiran seperti Ratnakuta, tetapi juga penafsiran yang terdapat dalam niskaya dan agama.

MAKA dengan mempelajari filsafat Nagarjuna seseorang akan mendapat pemahaman lebih baik tentang filsafat dalam ajaran Buddha, tanpa melebih-lebihkan perbedaan antara Hinayana dan Mahayana.

Aku tenggelam dalam pembelajaran Nagarjuna, selain karena menyembunyikan diri dari ancaman para mata-mata Kalakuta, juga karena berusaha mengatasi kehampaan perasaan luar biasa dalam diriku semenjak kematian Amrita. Tidak dapat kuingkari betapa sejak kali pertama menginjak negeri manca Tanah Kambuja di pelabuhan bekas Kemaharajaan Fu-nan waktu itu, tanpa terasa Amrita akhirnya menjadi bagian diriku. Tanpa Amrita pengembaraanku mungkin berlangsung ke tempat lain. Bukankah memang demi dan karena Amrita maka aku telah melacak jejaknya dari Tanah Kambuja, melewati segala bahaya dan peristiwa sehingga aku tiba dan terlibat pertempuran demi pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam? Amrita Vighnesvara telah menjadi bagian diriku dan kematiannya mengakibatkan kehampaan besar dalam diriku yang menuntut untuk kuatasi.

Maka cara terbaik untuk mengatasinya menurut diriku adalah menghadapinya. Bahkan persoalan itu bagiku bagaikan suatu utang piutang kehidupan yang wajib dibayar. Apa kata Amrita kiranya, jika kubiarkan diriku melenggang tanpa kejelasan tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, yang bukan hanya membuat gabungan pasukan pemberontak terkurung api, tetapi telah merenggut nyawa Amrita sendiri? Aku memasuki kota karena mencari Harimau Perang, tetapi justru dirikulah yang terburu untuk dibunuh, sehingga bhiksu kepala menganjurkan aku untuk tetap tinggal dalam kuil untuk menghindarinya. Betapapun seseorang telah mengetahui keberadaanku di dalam kuil dan tidak ada jaminan telah melupakan aku.

Persoalannya sekarang, mungkinkah aku menemukan Harimau Perang? Dalam enam bulan, selain mempelajari filsafat Nagarjuna, aku telah mencoba mengumpulkan keterangan sedapatnya, dari para bhiksu yang penugasannya berada di luar kuil, tetapi tidak kudapat kemajuan yang berarti. Mengingat tugas Harimau Perang selama ini sebagai penghubung yang mengatur jaringan antarpasukan pemberontak, jika ia memang ternyata seorang mata-mata ganda, apalagi mengepalai jaringan mata-mata musuh pula, adalah mudah baginya menghilang, bagai membalikkan telapak tangan. Di lain pihak, dengan semakin menguasai filsafat Nagarjuna, ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan yang terwariskan tanpa kuminta telah hilang pula, sehingga tiada mungkin kugunakan tenaga gaib untuk memburunya.

"Harimau Perang….," kata Amrita waktu itu, "merusak segalanya..."

Aku berpikir keras. Meskipun adalah darah mudanya yang bergejolak waktu itu, tetapi pada saat terakhir ketika memberi pesan untukku, pastilah ia mengerahkan kecerdasannya untuk memberikan arah agar diriku tidak mengulang kesalahannya.

Jadi apakah kesalahannya? Tentang serbuannya ke sarang harimau sendirian itu, tentu bukan kesalahan yang perlu diungkapnya lagi. Namun apakah kiranya yang telah membuatnya menyangka dapat membalaskan dendamnya segera, itulah yang agaknya harus kuketahui, karena itu pula yang diketahui Amrita sebagai kesalahannya.

Ia menyebutkan Harimau Perang merusak segalanya. Tafsiran pertama, tentu bahwa seseorang bergelar Harimau Perang telah memorakporandakan siasat pasukan pemberontak gabungan dengan sangat berhasil. Namun tafsiran kedua bukan tak mungkin, bahwa dugaan yang hanya tertuju ke arah nama Harimau Perang itulah yang justru merusak segalanya.

Itulah yang membuat aku berpikir keras. Suatu jawaban harus ditemukan, tetapi betapa rumit mendekati suatu kebenaran jika memang memungkinkan. Bukankah kebenaran memang selalu merupakan sesuatu yang rumit, bahkan mustahil dinyatakan, seperti mustahilnya kenyataan itu sendiri?

Namun aku tidak bisa tinggal diam. Lagipula para bhiksu dan bhiksuni yang menyebar ke dalam kota, bahkan ke dalam istana, pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam, berusaha mencari keterangan sekuat bisa. Iblis Suci Peremuk Tulang bahkan menyamar dengan menumbuhkan rambut dan kumisnya, tetapi tidak cambangnya, sehingga wajahnya tidak kembali seperti semula. Dengan perantaraan jaringan rahib masuklah ia ke dalam istana dan bekerja sebagai tukang kuda.

"Akan kupasang telingaku," katanya, "jika kita waspada tentu kita mendapatkan titik-titik terang."

Ternyata memang dari Iblis Suci Peremuk Tulang itulah terdapat suatu jalan untuk mengetahui sesuatu. Ia tiba pada saat yang tepat, ketika aku sudah jenuh dengan filsafat, karena telah mempelajarinya terus-menerus tanpa putus dalam enam bulan terakhir ini, hanya dengan selingan upacara

harian yang juga terus berlangsung seperti perputaran. Betapapun, meski kepalaku gundul, wajahku kelimis, mengenakan jubah pendeta, tak pernah makan daging, belajar filsafat, dan tenggelam dalam samadi, aku bukanlah seorang bhiksu, bahkan bukan seorang penganut Buddha dari aliran mana pun.

MESKI tak bersenjata, aku hanyalah seorang penyoren pedang dari sungai telaga dan rimba hijaunya dunia persilatan. Jiwaku adalah pedangku dan tubuhkulah sarungnya, pada saat jiwaku bertarung tubuhku bagaikan tangan yang memegang pedang. Tiada lagi pedang dan tiada lagi sarung, hanya peleburan menuju jalan pertarungan antara hidup dan mati. Ketika jarak antara hidup dan maut hanya berbatas seujung rambut, saat itulah manusia mendapat peluang mencapai kesempurnaan dalam puncak pendakian kehidupannya. Itulah yang membuat kehidupan seorang pendekar silat menggairahkan. Maka ketika pendalaman naskah filsafat menjadi ujian yang menantang kesabaran, otakku terserap daya tarik penalaran filsafat yang menuntut ketekunan, sementara tubuh dan jiwaku terpanggil untuk berangkat mengembara setiap kali angin bertiup dan cahaya matahari pagi mengabarkan janji kebahagiaan di luar sana.

Aku memang tidak punya alasan untuk pergi, sampai Iblis Suci Peremuk Tulang datang dengan berita ini.

"Sejumlah kuda yang segar dan sehat diminta untuk dipersiapkan diam-diam, katanya untuk suatu perjalanan rahasia."

"Perjalanan rahasia?"

"Ya, persiapan ini sangat dirahasiakan dan kami semua disumpah dengan kutukan jika melanggarnya."

Aku tahu, kutukan yang mana pun tidak akan membuat Iblis Suci Peremuk Tulang gentar. Apalah artinya kutukan bagi Iblis Suci yang bagaikan mewakili kutukan itu sendiri setiap

kali berhadapan dengan lawan. Namun dalam penyamaran, tentulah ia berlagak menerima persumpahan itu dan mempercayainya, karena hanya dengan begitu akan mendapat keterangan yang sangat amat kami butuhkan.

"Disebutkan bahwa seorang tokoh dipanggil oleh penguasa Negeri Atap Langit karena jasa-jasanya, sehingga akan mendapatkan kedudukan di sana. Namun karena sifat pekerjaannya, maka kepergiannya pun tidak boleh diketahui orang. Bahkan disebutkan, tidak seorang pun tahu bahwa tokoh ini ada. Jadi adalah dosa besar yang harus dibayar dengan darah jika keberadaannya terbocorkan, sengaja maupun tidak sengaja," kisahnya.

Keterangan itu dikumpulkan sedikit demi sedikit. Mula-mula bahwa jumlah kuda yang dibutuhkan adalah dua puluh ekor. Artinya tokoh tersebut dijaga oleh lima belas pengawal rahasia istana, dan bersamanya terdapat empat pembantu yang tentu kedudukannya sangat penting.

Kemudian terdengar bahwa tokoh ini adalah seorang warga An Nam, seorang Viet yang berperan penting dalam penyelamatan Thang-long dari pendudukan para pemberontak. Sangatlah dirahasiakan, kapan rombongan dua puluh orang itu akan berangkat dan jalur mana saja yang akan dilalui.

Hanya diketahui betapa tujuannya adalah Chang An.

Lantas, hanya kemudian sekali, Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda itu, mendengar bahwa tokoh tersebut adalah Harimau Perang....

"Waspadalah dengan berbagai macam tipu daya dalam penyebaran keterangan semacam ini," ujar bhiksu kepala.

Aku setuju dengan pendapatnya. Jika segenap mata-mata di bawah pengawasannya bertugas dengan baik, kenapa mereka dapat mengawasi diriku maupun Amrita, tetapi tidak memperhatikan Iblis Suci Peremuk Tulang? Betapapun dalam

pasukan yang dipimpin Amrita, Iblis Suci Peremuk Tulang merupakan andalan yang tidak terkalahkan, dan korban di pihak pasukan pemerintah karena bandul besinya mencapai angka yang besar sekali. Sosok seperti ini pasti tidak akan luput dari pengawasan para mata-mata.

Namun bukan tentang keberadaan Iblis Suci Peremuk Tulang itu yang menjadi masalahku, melainkan yang dilihat, didengar, dan dibayangkannya. Apa pun yang dibayangkannya tentang Harimau Perang tentu sangat berpengaruh kepada pertimbangan dan simpulannya. Tidak ada yang lebih rumit daripada tindak pengelabuan dalam dunia mata-mata.

"Tentu kita harus tahu kapan yang disebut Harimau Perang itu berangkat, jalan mana saja yang akan dilaluinya, dan kenapa sebenarnya ia harus melakukan perjalanan ini," kataku.

"Daku usahakan sebaik-baiknya," ujar Iblis Suci yang segera menghilang lagi.

Setiap kali menghilang dari tempatnya bekerja, yakni istal pemeliharaan kuda-kuda pasukan pengawal istana, Iblis Suci berkata pergi ke tempat pamannya yang sedang sakit keras.

TENTU akan memancing kecurigaan jika ia pergi terlalu sering dan apalagi terlalu lama. Bhiksu kepala akhirnya memasang mata rantai bhiksu dan bhiksuni yang mengemis dengan batok kelapa di dalam kota, untuk menyampaikan pesan Iblis Suci Peremuk Tulang itu dari lorong ke lorong dan dari sudut ke sudut di jalan utama sampai ke Kuil Pengabdian Sejati. Pesan itu cukup diucapkan kepada seorang bhiksu atau bhiksuni, yang muncul dengan batok kelapa kosong di depan asrama para tukang kuda di samping istal, maka pesan itu akan tersampaikan dari mulut ke mulut, karena para bhiksu dan bhiksuni pengemis masing-masing berjalan dalam suatu bidang wilayah dengan cara melingkar, sehingga masing-masing membentuk suatu lingkaran yang selalu bersinggungan. Pesan itu akan berjalan dari titik singgung

satu ke titik singgung lain, dan tidak sampai sepenanak nasi lamanya akan segera sampai ke telingaku. Begitu pula akan berlangsung dengan pesan balasan dariku maupun bhiksu kepala yang mengawasi langsung pekerjaan rahasia ini.

Tidak selalu ada pesan setiap hari, jadi aku berkesempatan mempelajari apa saja yang berlangsung di Negeri Atap Langit di bawah kekuasaan Wangsa Tang secara ringkas, melalui catatan-catatan para rahib yang pernah melakukan perjalanan ke sana, yang tersimpan di perpustakaan Kuil Pengabdian Sejati. Tentu juga harus kuketahui apa yang sedang berlangsung akhir-akhir ini, yang barangkali menjelaskan kenapa Negeri Atap Langit membutuhkan seorang Harimau Perang.

(Oo-dwkz-oO)

AKU berada di Thang-long pada pertengahan 797. Saat itu Wangsa Tang sudah menguasai Negeri Atap Langit selama 179 tahun semenjak mengambil alih kekuasaan dari Wangsa Sui pada 618.

Pendiri resmi Wangsa Tang adalah Li Yuan, tetapi adalah putra keduanya, Li Shih Min, yang disebut-sebut sebagai gagah berani dan berjaya dalam ilmu perang, yang telah membesarkan Negeri Atap Langit sampai dikenal dengan kemegahan seperti sekarang. Bahkan sebelum Li Shih Min berkuasa sepenuhnya, telah berlangsung peristiwa mengenaskan, karena ia terpaksa membunuh kedua saudaranya sendiri, sebelum dirinya sendiri dibinasakan keduanya yang ternyata bersekongkol itu. Li Yuan yang masih berkuasa tahu duduk perkara, jadi tidak menghukum Li Shih Min, tapi bagaimanakah kiranya perasaan orangtua dengan sengketa di antara anak-anaknya yang menghilangkan nyawa?

Li Yuan sebagai maharaja bergelar Tang Kao Tsu, Li Shih Min yang menggantikannya kemudian bergelar Tang T'ai Tsung, dan berkuasa antara 627 sampai 649. Di bawah pemerintahannya, Negeri Atap Langit berkembang lebih

megah dibandingkan masa pemerintahan Wangsa Han. Sampai-sampai penduduk Negeri Atap Langit menyebut diri mereka sendiri dengan bangga, seperti akan sering kudengar nanti, sebagai Orang Tang. Disebutkan, dalam catatan Teng Ssu-yu pencapaian Tang T'ai Tsung sangatlah ringkas:

T'ai Tsung merampungkan persatuan negeri
memajukan kebudayaannya
menambah kemakmurannya
dan menempatkan semua itu
di atas menara baru kekuasaan

Dalam hampir semua catatan yang kubaca, masa pemerintahan Tang T'ai Tsung tak hanya merupakan masa keemasan negeri, melainkan juga masa keemasan bagi kesusastraan. Begitu rupa pentingnya kesusastraan sehingga ujian untuk bekerja dalam pemerintahan, antara lain adalah menulis puisi. Demikianlah Negeri Atap Langit menjadi negeri yang sangat beradab, tetapi peradaban setinggi ini pun belum dapat melepaskan dirinya dari peperangan.

Pada 627, bangsa Turk yang sebetulnya merupakan sekutu pendiri Wangsa Tang, menyerang Chang An. Namun Tang T'ai Tsung bukan hanya berhasil mencegatnya di atas jembatan yang menghubungkan ibu kota Chang An itu dengan wilayah pertahanan bangsa tersebut, tetapi cukup dengan memperlihatkan besarnya balatentara Tang di medan perang telah membuat penyerbu itu mundur tanpa pertempuran.

NAMUN dua tahun kemudian, pada 629, Tang T'ai Tsung mengirimkan pasukan berkekuatan 100.000 orang untuk menaklukkan bangsa ini di kaki Gunung Besi yang berada di wilayah mereka sendiri. Sebetulnya bangsa ini adalah bangsa pengembara yang hidupnya berpindah-pindah dan datang dari utara, sedangkan bangsa apa pun yang datang dari utara disebut orang-orang Tang sebagai bangsa Tartar. Padahal tak hanya satu bangsa berada di utara dan di antara bangsa-bangsa pengembara yang saling berperang itu kadang terjadi

peleburan. Seperti yang sejak tiga ratus tahun lalu berlangsung antara bangsa Turk dan Mongol, yang kini disebut Tartar atau juga bangsa Hun.

Dua puluh tahun setelah Tang T'ai Tsung naik takhta, sekitar 647, ia menjadi dipertuan yang tidak dapat diingkari lagi dari seluruh bagian timur dan tengah di benua tempat terdapat Negeri Atap Langit. Sesudah berabad-abad lamanya bersikap sebagai orang beradab yang menghindari peperangan, bahkan bersedia membayar harga perdamaian terhadap suku-suku liar, setelah dirasuki jiwa Tartar berubah menjadi pemberani bernyali nan tak kenal gentar. Gunung gemunung maupun padang pasir tak mampu menghalangi laju penaklukan pasukan Negeri Atap Langit. Namun tidak seperti bangsa Turk dan Mongol, mereka tidak meninggalkan bekas pembunuhan, pembakaran, dan pemusnahan. Memang benar memenggal kepala tak terhindarkan, tetapi keberadaban dalam bentuk pemerintahan teratur, serta ikatan raja-raja yang memerintah kepada Negeri Atap Langit, telah meningkatkan perdamaian dan ketertiban.

Kemampuan mengelola pasukan tempur yang terbangun semasa T'ai Tsung itu, yang secara pribadi mampu memimpin balatentara menyerang suku-suku di sekitarnya, dilanjutkan semasa kepemimpinan Kao Tsung, dan Wu Chao yang lebih dikenal sebagai Maharani Wu. Balatentara Wangsa Tang merangsek bahkan sampai ke wilayah-wilayah utara seperti Dataran Mongolia, Gaogouli, dan Baiji. Pada abad lalu, bagian tengah benua sudah dikuasainya, berkat dukungan kemakmuran perdagangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan serta perekaaan peralatannya. Salah satu kunci kejayaan pasukan Wangsa Tang adalah kebijakan para maharaja untuk menerima para panglima tempur yang tangguh dari suku-suku pinggiran, seperti dari Gaogouli, Qidan, Mojie, dan Tujue. Dengan itulah kesejahteraan dan kebudayaan berkembang sebagai suatu masa keemasan yang tidak akan pernah terulang.

Namun Negeri Atap Langit telah mengubah tatacara pembentukan dan pemeliharaan pasukan dari Tatacara Ketentaraan Fubing, ketika prajurit tidak memiliki kepala pasukan yang tetap dan mendukung diri sendiri dengan pertanian, menjadi Tata Cara Mubing, ketika prajurit dipilih sejumlah kepala pasukan dan mengikutinya. Tatacara yang terakhir itu membuat para panglima penjaga keamanan perbatasan, dapat dengan mudah membentuk pasukan yang kuat untuk melawan pemerintah. Dengan cara inilah Pemberontakan An Shi dapat terjadi, yang dengan tekanan suku-suku pinggiran maupun kelompok yang ingin memisahkan diri, memang melemahkan kekuatan balatentara Wangsa Tang.

Kisah kerajaan besar memang tidak sepi dari masalah. Maharaja Kao Tsung yang menggantikan ayahnya dan memerintah antara 650-683, meski berhasil menaklukkan Semenanjung Korea yang tidak dapat dilakukan T'ai Tsung, ia adalah seorang kepala negara yang disebut-sebut lemah. Kubaca betapa kelemahan hatinya terhadap cinta telah berakibat kepada kekacauan negara.

TERTULIS bahwa sebelum ia naik takhta menggantikan T'ai Tsung, ayahnya yang sakit-sakitan semenjak gagal menaklukkan bangsa Korea, ia ternyata mencintai salah seorang perempuan yang dipelihara ayahnya. Perempuan piaraan ini, demikian istilahnya, bukanlah selir yang resmi, apalagi permaisuri. Namun ketika ayahnya meninggal, Kao Tsung mengambil perempuan tersebut dari rumah berhala, tempat ayahnya menempatkan perempuan piaraan dan para selir, lantas menjadikannya sebagai selirnya sendiri.

Selir ini kemudian berhasil menjatuhkan permaisuri, bahkan membinasakannya dengan kejam. Bukannya dihukum, Kao Tsung mengangkatnya jadi permaisuri, menggantikan permaisuri sebelumnya yang dibunuh itu. Masih belum puas, permaisuri baru ini menyingkirkan semua menteri yang

menentang pengangkatannya jadi permaisuri, karena mengawini bekas perempuan piaraan ayahnya dianggap perilaku tak patut sebagai maharaja. Semua menteri itu dibinasakannya tanpa sisa.

Permaisuri itulah yang bernama Wu Chao. Pada 656 ketika Kao Tsung pun sakit-sakitan, ia mengizinkan permaisurinya membaca surat-surat pemerintahan, yang lantas mengambil keputusan sendiri. Permaisuri itu memang anak seorang menteri negara di Shansi, jadi tak kurang pintar dan cerdiknya, menguasai sejarah maupun kesusastraan. Begitu Kao Tsung meninggal pada 683, anak permaisuri tersebut, Chung Tsung, naik takhta, tetapi tetap saja Wu Chao yang memegang dan mengatur kekuasaan. Lantas, menyadari Chung Tsung ingin melepaskan diri dari pengaruhnya, ia turunkan Chung Tsung dari singgasana, dan mengangkat Hui Tsung, adiknya, sebagai maharaja baru. Tentu saja kekuasaan tetap dipegang oleh sang ibu.

Pada 690 akhirnya Wu Chao mengangkat dirinya sendiri sebagai Maharani Wu, dengan gelar lengkap Wu Tze T'ien.

(Oo-dwkz-oO)

HARUS kukatakan betapa mataku tak bisa lepas dari catatan-catatan para rahib itu, terutama setelah menceritakan perilaku Wu Tze T'ien ini. Banyaklah perilaku buruk diceritakan perihal nafsu syahwatnya yang besar, pembunuhan demi lancarnya kekuasaan, dan akhirnya usaha menghapus Wangsa Tang itu sendiri, juga diiringi pembunuhan segenap keturunannya, diganti dengan peresmian Wangsa Chou.

Dalam sebuah catatan disebutkan, karena minum arak terlalu banyak pada musim dingin, Wu Tze T'ien yang mabuk memerintahkan agar bunga-bunga mekar meskipun bukan musimnya. Dikisahkan betapa bunga-bunga itu menuruti perintahnya, yakni mekar pada musim dingin, kecuali yang disebut bunga botan, sehingga bunga itu pun dihukum buang.

Namun sebagai perempuan, Wu Tze T'ien memperjuangkan kepentingan kaumnya. Ia membela hak perempuan untuk turut dalam ujian negara dan lain sebagainya. Bahkan justru lulus ujian negara inilah yang menjadi syarat bagi banyak jabatan, sehingga yang berlangsung sebelumnya, bahwa keluarga raja atau keluarga sahabat raja yang berasal dari keluarga Li di wilayah Shensi dengan sendirinya mendapat jabatan penting, yang banyak akibat buruknya, dapat diperbaiki. Ia menitikberatkan pada ujian dan karena itu orang-orang biasa, dan juga orang-orang yang berasal dari bagian lain di Negeri Atap Langit, dapat memegang jabatan tinggi dan penting.

Riwayat Wu Tze T'ien berakhir tahun 705 karena diturunkan Chung Tsung, anaknya sendiri yang dulu diturunkannya. Namun sejarah segera berulang, karena permaisurinya bagaikan ingin menjadi Wu Tze T'ien kedua. Suami sendiri diracuninya, meski ternyata gagal membunuhnya. Pemberontakan pun marak karena dikobarkan Li Lung Chi, anak maharaja kedua, Hui Tsung, yang dulu juga diturunkan Wu Tze T'ien. Tanpa ampun, permaisuri yang meneladani Maharani Wu ini dibinasakan dan Hui Tsung pun naik tahta untuk kedua kalinya. Adalah Li Lung Chi, anaknya yang akan bertahta antara 713 dan 756, dan bergelar Tang Ming Huang atau Tang Hsuan Tsung, yang akan termasyhur karena mengembangkan kesenian dan ilmu pengetahuan.

Meskipun begitu lagi-lagi urusan negara terganggu masalah cinta, ketika setelah 745 ia tergila-gila kepada perempuan yang termasyhur keelokannya, Yang Guifei. Semenjak perempuan ini bergabung ke rumah berhalanya, Tang Ming Huang menjadi seorang pemboros besar.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 8: NEGERI PARA PENYAIR

(Oo-dwkz-oO)

Episode 142: [Penyusupan Senja]

BETAPAPUN adalah pada masa pemerintahannya Wangsa Tang mencapai puncak keemasan, dengan tatanegara dan kebudayaan sebagai ukurannya. Adanya Dewan Han Lin atau Dewan Kesusastraan di Negeri Atap Langit adalah berkat Ming Huang. Pekerjaan dewan ini antara lain mendirikan sekolah di seantero negeri. Namun baiklah kita ikuti dahulu sepak terjang Yang Guifei, perempuan yang telah membuat maharaja Ming Huang bertekuk lutut.

Selir cantik jelita ini ternyata jatuh cinta kepada An Lushan, seorang panglima Turk berdarah campuran yang menguasai enam bahasa. Panglima ini sering datang ke istana dengan meninggalkan wilayah yang menjadi tugasnya di Hopei, tempat seharusnya ia mengamati bangsa K'i-tan di Manchuria. Memanfaatkan kesibukan negara berperang melawan orang Arab, Tibet, dan memadamkan berbagai kekacauan lain, An Lushan yang ahli perang melancarkan pemberontakan pada 755. Tak kurang dari maharaja Ming Huang terpaksa meninggalkan istana, lari dari kotaraja Chang An yang segera jatuh ke tangan An Lushan, ke Szechuan. Dalam perjalanan, pasukan yang mengawal raja menuntut kepada Ming Huang agar Yang Guifei dihukum mati. Terus terang tak dapat kubayangkan perasaan maharaja itu, yang memerintahkan kekasihnya tercinta menjerat leher sendiri dengan kain sutera. Perempuan cantik itu beserta sanak keluarganya dianggap berdosa dalam timbulnya kekusutan di dalam negeri.

Pada 763 pemberontakan An Lushan dapat dipadamkan. Negeri Atap Langit terpaksa menggunakan bangsa-bangsa asing di perbatasan, terutama bangsa Turk Uigur, yang setelah perang usai menguasai berbagai wilayah di dalam

negeri dan tidak berminat kembali. Demikianlah wibawa Wangsa Tang mulai pudar, dan telah kuketahui pada saat seperti inilah muncul semakin banyak pemberontakan di negeri-negeri bawahan, seperti kusaksikan sendiri di Daerah Perlindungan An Nam ini. Kini, kudengar Tang Ming Huang telah turun takhta dan digantikan putranya. Pemberontakan tak kunjung habis, para panglima menjadi penguasa wilayah, sementara bangsa Tibet datang menyerbu, dan hanya bisa ditepis dengan bantuan bangsa Turk Uigur, yang kepada mereka Negeri Atap Langit ini bahkan membayar.

Aku mencermati kembali kisah pemberontakan ini. Setelah bertempur tujuh tahun, pasukan An Lushan merebut Luoyang maupun Chang An. Tahun 757 ia terbunuh, tetapi putranya, An Qingshu, meneruskan perjuangannya sampai 763. Seberapa jauhkah pemberontakan benar-benar telah selesai? Kenapa pula Negeri Atap Langit harus membentuk perserikatan dengan Harun al-Rasyid, khalifah bangsa Arab itu? Kemudian kubaca dari catatan-catatan para rahib yang pernah berkunjung ke Chang An, bagaimana wibawa Wangsa Tang semakin memudar setelah istana dikuasai orang-orang kebiri atau sida-sida, terutama setelah Tang Ming Huang turun takhta.

Masih banyak catatan yang dapat kupelajari, bahkan aku merasa wajib mempelajarinya lebih lama lagi, jika ingin menguasai persoalan dengan lebih baik. Namun setidaknya kini telah dapat kupertimbangkan suatu dugaan, mengapa seorang Harimau Perang dibutuhkan segera oleh Negeri Atap Langit. Tentu para pejabat tinggi di negeri itu mendengar betapa cermatnya Harimau Perang ini telah membangun kepercayaan di antara para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam. Berhasil meyakinkan mereka untuk keluar dari hutan dan turun gunung mengepung Thang-long, hanya untuk tertambus api pada musim dingin, yang tak akan pernah terduga karena dipersiapkan dengan penuh kerahasiaan oleh suatu jaringan mata-mata. Sungguh orang

yang dibutuhkan, untuk menanggulangi pemberontakan oleh berbagai macam suku yang bagaikan tiada habisnya.

Aku pun tidak dapat memperkirakan betapa licin dan cerdiknya Harimau Perang, yang telah berhasil dipercaya para pemimpin pemberontak, kemudian menjadi satu-satunya penghubung yang dikenal para pemimpin pasukan di medan peperangan, sehingga mengenal segala kemungkinan yang membuat tugasnya sungguh-sungguh berhasil. Memang benar pemberontakan dalam arti sebenarnya tidak akan pernah bisa dipadamkan, tetapi menggagalkan pendudukan Thang-long adalah penting, karena suatu pendudukan dalam peperangan niscaya tiada akan luput dari pembakaran, penjarahan, pembantaian, dan pemerkosaanO Tidak sadarkah penduduk kotaraja Daerah Perlindungan An Nam ini betapa kehidupan mereka semula ibarat telur di ujung tanduk?

KUPIKIRKAN sesuatu: jika hanya Harimau Perang yang dikenal semua orang, oleh pemimpin kedua pihak yang bertentangan, maupun antara para pemimpin pasukan, bukankah itu berarti hanya Harimau Perang yang mengenal pemimpin kaum pemberontak? Artinya tidak seorang pun dapat melindungi pemimpin pemberontak itu sekarang selain Harimau Perang, yang mengingat perkembangan keadaan, justru pasti akan membunuhnya!

Masalahnya sekarang, siapakah sebenarnya pemimpin pemberontak itu? Persiapan di istal kuda bagi rombongan sudah beberapa lama selesai, tetapi duapuluh kuda terbaik yang dipersiapkan itu masih tetap berada di tempatnya. Aku memikirkan kemungkinan, bahwa sebelum berangkat memenuhi panggilan panglima tertinggi di Chang An, maka Harimau Perang merasa harus menuntaskan tugasnya lebih dahulu. Ia telah mengenal pemimpin pemberontak itu, tetapi tentu kini sudah tidak dapat menemuinya lagi. Kematian Amrita kurasa tidak akan tersebar tanpa desas-desus tentang pengkhianatan Harimau Perang itu. Pengkhianatan yang

belum tentu merupakan pengkhianatan, karena Harimau Perang mungkin saja adalah bagian dari jaringan mata-mata yang ditanam.

Betapapun Harimau Perang masih mencari mangsanya lagi, dan menurut pendapatku bukan tak mungkin pemimpin pemberontak itu ada di dalam Kuil Pengabdian Sejati ini!

DENGAN pemikiran semacam itu aku keluar dari bilik pustaka yang penuh gulungan naskah. Tidak semua catatan ditulis di atas lontar, karena peradaban Negeri Atap Langit telah memperkenalkan kepada orang-orang Viet naskah pada gulungan kain yang ditulis dengan apa yang disebut sebagai tinta. Tentu saja ini berlaku untuk naskah dengan aksara Negeri Atap Langit yang baru mampu kubaca dengan sangat amat terbatas. Seorang bhiksu membantuku untuk menerjemahkan dan mengajariku cara menuliskannya sedikit demi sedikit. Betapapun terlalu banyak bahasa dan aksara baru yang terpaksa kupelajari dalam waktu singkat setahun terakhir ini, karena jika tidak maka jalanku untuk masuk ke dalam pengetahuan akan sangat terbatas. Adapun hanya berdasarkan pengetahuan secukupnya, maka aku dapat mengambil keputusan yang sedikit banyak bertanggungjawab.

Aku keluar dari bilik pustaka dan menyusuri lorong-lorong dalam kuil, yang penuh dengan gambar berwarna perjalanan hidup Buddha pada dinding kanan maupun kirinya. Kulewati tempat dahulu kelompok Kalakuta yang menyamar sebagai bhiksu bermaksud membunuhku. Kuingat barisan bhiksu penjaga yang begitu banyak dan bersenjatakan toya. Kuingat kembali wajah bhiksu kepala yang matanya kecil itu, dari mana kubayangkan ia melihat dan berpikir tentang dunia. Siapakah yang membayar kelompok pembunuh dengan racun bernama Kalakuta itu? Benarkah hanya diriku dan Iblis Suci Peremuk Tulang itu yang diincar dan diawasi Kalakuta, dan bukannya para rahib yang di balik jubah merah kuningnya ternyata mengamati keadaan di seantero negeri? Dari cara

mereka bergerak melingkar dan menjadikan titik pertemuan sebagai saat menyampaikan pesan, kusadari betapa para bhiksu dan bhiksuni dalam Kuil Pengabdian Sejati ini bukanlah sekadar rahib biasa.

Mengingat kembali berbagai percakapan dengan bhiksu kepala maupun para rahib lainnya, kusimpulkan betapa masalah dunia menjadi bagian yang penting dalam pengabdian mereka. Mereka adalah para bhiksu dan bhiksuni yang telah mendapat ajaran untuk berpihak, kepada siapa lagi jika bukan kepada rakyat yang tertindas. Bahkan bila kuingat adegan hukuman bagi bhiksu muda yang diminta bersujud selama-lamanya itu, kurasakan betapa adegan itu sebetulnya dibuat untuk mengelabuiku. Iblis Suci Peremuk Tulang kurasa mengetahui penyamaran ini. Bukankah ia pun dahulu kala seorang bhiksu? Aku sering merasa Iblis Suci Peremuk Tulang yang berangasan itu lebih seorang bhiksu yang menyamar daripada seorang bekas bhiksu. Artinya ia mengerti kebudayaan para bhiksu. Jadi tanpa harus diberitahu iapun akan ikut merahasiakannya, sampai aku dengan sengaja maupun tidak sengaja akan mengetahuinya.

Bukankah ketika menyamar sebagai tukang kuda, tampak begitu terbiasa ia bekerja bersama dengan cara-cara para bhiksu yang mengemis dan menghubungkan pesan dengan cepat dari istal kuda sampai ke Kuil Pengabdian Sejati? Para bhiksu pengemis yang begitu sigap dan terlatih, agaknya bukan saja telah selalu menyampaikan dan meneruskan keterangan rahasia, melainkan juga mencari dan menggali segenap rahasia dunia, termasuk rahasia negara.

KUBAYANGKAN Kota Thang-long dengan para bhiksu dan bhiksuni yang seolah-olah berkeliaran mengemis dari lorong ke lorong dengan batok di tangannya. Mereka tidak berkeliaran, mereka membentuk jaringan arus keterangan yang teratur rapi. Kuil Pengabdian Sejati ini bukan sembarang kuil. Bahkan kepada diriku mereka rahasiakan siapa

sebenarnya diri mereka. Aku teringat Iblis Suci Peremuk Tulang yang sebelum menyamar jadi tukang kuda sungguh meyakinkan sebagai bhiksu sahaja. Bukankah dia memang bhiksu? Atau tak seorang bhiksu pun adalah bhiksu?

Di lorong gelap ini berkilasan kembali gambaran sepuluh bhiksu gadungan yang ternyata para pembunuh kelompok Kalakuta. Mereka tak seperti pembunuh jika tangannya tidak menggenggam pisau melengkung yang sekali sabet bisa mengeluarkan seluruh isi perut. Semua orang berkepala gundul dan berwajah kelimis dalam gulungan jubah merah kuning yang menyeragamkan semua. Bagaimana caranya kita mengetahui siapa berbeda dari siapa? Hmm. Sepuluh orang itu bisa masuk begitu saja karena saat itu banyak orang masuk ke kuil untuk mengantri bantuan pangan. Semenjak kejadian itu bhiksu penjaga bersenjatakan toya tampak di segala sudut. Bahkan utusan istana pun mesti digeledah begitu rupa sebelum diizinkan masuk jika ingin bertemu bhiksu kepala.

Di ujung lorong kulihat langit senja yang kemerah-merahan. Sudah terlalu lama kubenamkan diriku ke dalam kuil hari ini. Pengetahuanku atas bahasa-bahasa maupun aksara Negeri Atap Langit yang masih sangat sedikit, membuat aku membaca gulungan catatan-catatan di atas kain itu dengan sangat lama. Untunglah bhiksu petugas bilik pustaka yang menguasai banyak bahasa dan aksara itu bersedia membantuku jika aku menemui kesulitan. Sekarang aku bermaksud menanti mata rantai terakhir bhiksu penyampai pesan, yang akan memberi tahu tentang perkembangan terakhir hasil pengamatan Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda.

Pada dasarnya segala sesuatunya sudah diketahui: Harimau Perang akan melakukan perjalanan rahasia ke Chang An dengan dikawal 20 pengawal istana pilihan. Aku tahu betapa dengan kawalan orang-orang pilihan seperti itu, serbuan

mendadak 200 orang pun dapat mereka halau dengan mudah. Bahkan jalur perjalanan pun, yang tentu saja setiap saat bisa berubah karena sengaja diubah-ubah untuk menghindari pelacakan, setiap perubahannya selalu terendus oleh Iblis Suci tersebut. Hanya kapan rombongan itu tepatnya akan berangkat, memang masih tertutup rapat.

Aku tiba di luar lorong tepat pada saat bayangan kemerah-merahan itu berkelebat menghilang ke balik cahaya senja. Seorang penyusup sedang bergerak masuk, dengan berlindung di balik cahaya kemerah-merahan senja yang tak akan mungkin terlacak, kecuali oleh mereka yang memiliki ilmu sejenis. Aku teringat ketika menyaksikan bagaimana Amrita berhadapan dengan Pendekar Cahaya Senja. Memang aku tidak berhadapan langsung dengan pendekar yang sangat terpesona oleh keindahan senja itu, yang menyediakan dirinya untuk membunuh atau terbunuh hanya ketika langit semburat kemerah-merahan, sehingga tak dapat kugunakan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap ilmunya, tetapi betapapun aku telah mengamatinya. Adapun dalam pengamatan itu sempat kusimpulkan, bahwa kunci untuk mengimbangi ilmu yang mengacu kepada filsafat aliran Yogachara itu adalah penyandaran diri kepada jiwa semesta, sebagai sumber jiwa dalam diri, agar tak terkecoh oleh penalaran yang terikat kepada pancaindera dalam kebertubuhan.

Aku harus bergerak cepat jika tidak ingin kehilangan jejak di balik cahaya senja yang kemerah-merahan. Ia seorang penyusup dan kukira ia menyusup untuk melakukan pembunuhan, karena jika tidak tentu takperlu mengirimkan seorang penyusup dengan ilmu luar biasa seperti itu. Memang tidak setiap penyusupan berarti pembunuhan, karena penyusupan juga dilakukan demi pengamatan, tetapi pengalamanku bersinggungan dengan orang-orang yang berkelebat ini memberitahuku tentang tujuan yang dapat ditafsirkan dari sifat-sifat geraknya. Dalam pengamatan tersifatkan ketenangan dan kesabaran, dalam pembunuhan

tersifatkan keyakinan dan ketegasan, sedangkan yang terakhir itulah sebenarnya terbaca desirannya olehku.

Seperti pengamatanku terhadap Pendekar Cahaya Senja, terhadap penyusup yang menggunakan cahaya kemerah-merahan sebagai tabir ini hanya dapat kuandalkan kecepatan, terutama untuk memburunya ke balik cahaya kemerah-merahan itu, dan apabila ia menyerangku maka tiada lain yang dapat kulakukan selain memejamkan mata terhadap segala pesona dan mengandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Penyusup masih berada di udara, tiada yang melihatnya karena semakin luas kemerahan langit semakin tersamar dia adanya. Berkelebat takterlihat di balik cahaya kemerahan senja, yang hanya bisa dilakukan karena kecepatannya yang luar biasa. Membaca arah geraknya, kutahu dari garis lengkungannya bahwa ia akan menukik tepat pada sebuah jendela terbuka di bilik bhiksu kepala, tempat kulihat samar-samar dirinya sedang berdoa. Sudah jelas penyusup ini bermaksud membunuhnya!

Aku berkelebat menyusulnya memasuki cahaya senja dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata. Kumasuki sebuah dunia penuh dengan lapisan tabir kemerah-merahan yang bagaikan selalu bergerak dan berkibar seperti kain meski kutahu itu bukan kain melainkan tabir-tabir cahaya senja yang mengungkungku bagaikan seekor ikan di dalam lautan cahaya kemerah-merahan. Dalam dunia kemerah-merahan kuburu bayangan yang berkelebat itu, yang menjejak udara bagaikan menjejak zat padat, berkelebat begitu cepat dengan tubuh berbalut kain kuning merah yang terikat ketat, dan hanya matanya yang terlihat. Tahu dikejar ia pun menyerangku dengan senjata kaum pembunuh yang mengerikan, yakni sabit melengkung yang seperti dibuat secara istimewa untuk memenggal kepala dan betapa piawai sang penyusup ini memainkannya.

Begitu ia melayang terbang menujuku dalam kelebat tercepat yang dapat kulihat sembari mengangkat sabitnya, segera kupejamkan mataku karena pesona tabir-tabir senja dapat mengalihkan perhatianku dari kecepatan dan ketajaman sabitnya yang luar biasa. Mengandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik terbentuk dalam pandangan mataku yang tertutup itu garis tepi seluruh tubuh maupun yang sedang diayunkannya, sebagai garis yang menyala redup kehijauan. Namun ia bukan sekadar penyusup jika terpilih memasuki Kuil Pengabdian Sejati untuk mencabut nyawa bhiksu kepala. Ketika sabitnya menyambar seperti ingin nembelah tubuhku, tidaklah terasa bagaikan satu saja sabit yang terayun dengan kecepatan kilat, melainkan lima sabit, itu pun tidak serentak melainkan berturut-turut. Sabit manakah yang merupakan sabit sebenarnya?

Dalam kelebat gerak yang nyaris tak terlacak, aku harus memutuskan dengan cepat, manakah sabit sebenarnya yang wajib kuhindari dan manakah sabit tipuan, karena sekali keliru dalam penilaian saat itulah nyawa melayang. Jika sabit tipuan kuhindari, saat itulah sabit yang sebenarnya menancap di badan; jika sabit yang sebenarnya kuketahui dan ingin hindarkan, berarti aku harus membiarkan sabit-sabit tipuan itu seolah-olah menancap di badan, karena hanya dengan begitu ketika sabit yang sebenarnya tiba, akan dapat dielakkan atau ditangkis tepat pada waktunya. Namun bagaimana jika sabit yang kubiarkan menancap adalah sabit yang sebenarnya? Dalam pandangan mataku yang terpejam pun, seperti terdapat lima tangan yang mengayunkan lima sabit berturut-turut. Namun kutahu jika kubuka mataku betapa akan lebih banyak hal yang mengecoh mataku.

Ini berarti untuk kali pertama mesti kutingkatkan kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang memisahkan bunyi sebenarnya dari bunyi-bunyi. Ini berarti ilmu penyusup ini memang sangat tinggi, karena bukan hanya mata yang dapat dikecohnya dengan kecepatan tinggi

itu, melainkan juga telinga dengan ketajaman lebih dari biasa, dan bukanlah sembarang manusia yang sungguh-sungguh dapat melakukannya. Dalam peningkatan kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang, bunyi-bunyi semu itu akan tetap tinggal dalam pandangan mata tertutupku sebagai garis berpijar buram warna hijau, sedangkan bunyi yang sebenarnya dari sambaran sabit itu akan berwarna biru. Tentu saja dengan begitu masalah ini seharusnya dapat segera kupecahkan, yakni biarkan garis cahaya redup membentuk sabit berwarna hijau menancap dan pusatkan perhatian kepada garis cahaya redup membentuk sabit berwarna biru.

Namun aku menjadi terkejut ketika dalam tingkat kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang baru ini maka kelima sabit yang menyambar berturut-turut ini semuanya berwarna biru! Semua ini memang lebih cepat dari kerjapan mata. Bahkan tentunya saat itu tentulah pertimbanganku tidak terurai serinci ini.

KUPEGANG kenyataan bahwa sebelum mataku tertutup aku hanya melihat satu sabit. Ini berarti kelima sabit tersebut tetap berasal dari satu sabit, tetapi yang digerakkan berulang dengan kecepatan begitu tinggi, sehingga indera belum usai menangkap ujudnya sabit itu telah datang, datang, datang, dan datang lagi. Jadi kuanggap tak akan keliru jika terhadap gambaran sabit berwarna biru yang datang terakhirlah aku harus memusatkan perhatianku.

Sabit itu hanya satu jari dari tengkukku ketika aku berguling di udara untuk segera melenting kembali di atasnya. Kubuka mataku sejenak, dan dunia senja masih membara raya. Rasanya enggan menutup mata kembali di tengah dunia yang kemerah-merahan ini, tetapi pembunuh itu telah berbalik pula dan menyabetkan sabitnya kembali. Tak cukup menyambarku kembali, tetapi tangan kirinya telah terkibas ke arah tertentu, yang membuatku terkesiap karena itu berarti

telah dilepaskannya jarum-jarum beracun ke arah bhiksu kepala, yang dari jendela tampak masih membaca sutra!

Aku bahkan tak sempat memejamkan mataku, karena bukankah memang kulihat setidaknya 25 jarum beracun berbinar redup kuning hijau berkeredap meluncur ke arah bhiksu kepala yang sedang membaca? Demikianlah semua ini berlangsung tanpa dapat diikuti mata orang biasa dan nyaris tanpa suara. Namun seandainya seseorang yang berilmu tinggi menyaksikannya akan terlihat tarian maut berpasangan dalam dunia senja kemerah-merahan, tempat tabir-tabir senja sebentar tersibak sebentar menutup oleh bayangan hitam sabit lebar mengejar bayangan berkelebat yang tentu bayanganku, yang kini kembali mesti berkelit tanpa mampu menghentikan jarum-jarum beracun yang meluncur dengan amat sangat terlalu cepat.

Pada saat kuhindari sabit itu tanganku dengan mudah menepuk lengan kanannya, yang akan langsung lumpuh dan memang menjadi lumpuh sehingga sabitnya terpental jauh sampai membentur puncak pagoda dan jatuh berdenting-denting di lantai kuil. Namun sabit tersebut belum membentur pagoda dan belum jatuh berdenting-denting di lantai ketika usai tanganku menepuk lengan kanannya yang menjadi lumpuh, ternyata bhiksu kepala itu telah mengibaskan sutra yang dibacanya seperti mengusir lalat tanpa menoleh, yang membuat 25 jarum itu berbalik meluncur kembali! Penyusup senja itu masih meneruskan arah geraknya di udara dengan tangan kanan lumpuh, yakni menuju bhiksu kepala di jendela yang tadi hendak dibunuhnya dengan sabit, hanya untuk disambut jarum-jarum beracunnya sendiri!

Tangan kirinya mencoba berbuat sesuatu karena tangan kanannya sudah kulumpuhkan, tetapi kedudukannya yang menyamping kanan tak mungkin lagi menyampok jarum-jarum beracun yang langsung menembus segenap kain merah jingga yang membelit seluruh tubuhnya, dan tentu menancap masuk

ke dalam dadanya. Ke dalam jantung dan paru-parunya. Dua puluh lima jarum beracun mematikan menembus tubuh pelemparnya sendiri, yang langsung mati ketika tubuhnya masih terus melayang ke arah bhiksu kepala, yang sementara itu telah menutup jendela tanpa menoleh.

Bruaaaakkk!

Tubuh penyusup senja itu terbanting di luar jendela tanpa nyawa lagi ketika aku pun mendarat ringan di dekatnya. Barulah kemudian sabit itu terdengar membentur puncak pagoda, lantas terdengar dentangnya ketika jatuh di lantai.

Jendela tetap tertutup. Bhiksu kepala terdengar menggumam masih membaca sutra. Tidak seorang pun dari para rahib yang berdatangan berani mengganggunya. Kuperiksa penyusup yang telah kehilangan nyawa sesuai dengan pertaruhan tugasnya. Kusingkap kain penutup wajahnya, dan kulihat betapa bibirnya menghitam di atas wajah yang pucat. Racun jarum-jarum itu bekerja dengan seketika. Aku bergidik. Sadarkah penyusup ini bahwa jarum-jarum yang diterimanya dari seorang peramu racun itu ternyata akan menembusi tubuhnya sendiri.

Suatu ketika dalam perjalananku aku pernah tanpa sengaja melihat jarum-jarum direndam dalam ramuan bisa ular, bisa kalajengking, dan bisa tumbuh-tumbuhan sekaligus. Kulihat itu di lorong tersembunyi di belakang pasar, ketika menyamar sebagai pengemis yang mengembara dari kota ke kota sepanjang pantai Champa sebelum sampai kemari. Saat itu berpikir bahwa jarum-jarum yang direndam dalam racun ini suatu ketika akan membunuh seseorang.

BAHWA tempat perendaman jarum itu tersembunyi, tentu karena senjata rahasia memang hanya berhubungan dengan kelompok rahasia, untuk mendukung tugas-tugas rahasia. Adapun rahasia bisa bersifat sementara, seperti tugas negara yang suatu ketika terbuka, tetapi juga bersifat gelap, yakni menjadi rahasia selama-lamanya, seperti pembunuhan-

pembunuhan gelap yang takmenjadi kepentingan pelaku pembunuhannya. Rahasia yang tetap menjadi gelap, diusahakan tetap gelap, jika perlu dengan mata rantai pembunuhan lanjutan untuk menjaga kegelapannya. Jaringan kerahasiaan dapat berlangsung di medan penugasan, seperti peramu racun dan pengguna racunnya, dan keluarga masing-masing tak tahu kehidupan mereka; bisa melibatkan seluruh keluarga, yang akan saling memahami pekerjaan masing-masing tanpa kata.

Maka kematian penyusup ini adalah kemungkinan terbaik dari kegagalan tugasnya. Itulah sebabnya kukagumi kehidupan mereka dalam dunia kaum penyusup ini, yang terwajibkan untuk tetap tinggal takterlacak sampai kematian menjemputnya. Mereka hidup dalam suatu kepercayaan dan tata cara kehidupan, yang dengan setia dan bangga dipegangnya, bahwa kerahasiaan, kegelapan, dan bahaya, adalah kehidupan di atas dunia yang mulia.

Para rahib membalikkan tubuhnya, membuka selubung kain di bagian dada. Terlihat rajah gambar dua pedang bersilang di sana.

"Golongan Murni," ujar seseorang.

Jadi itulah tanda Golongan Murni, kelompok yang menganggap bangsa penguasa Negeri Atap Langit sebagai bangsa termulia di dunia, sedangkan bangsa-bangsa lain hanya wajib mengikutinya saja. Adapun bangsa-bangsa yang tidak bersedia mengikuti dan tunduk kepadanya, adalah bangsa yang harus diberi pelajaran. Aku ingat pernah bentrok dengan mereka dalam peristiwa pembakaran gubuk-gubuk darurat para pengungsi bencana banjir.

Aku tidak pernah tahu bahwa rajah dua pedang bersilang adalah penanda seseorang dari Golongan Murni. Apakah kenyataan ini mengubah seluruh perhitunganku? Jika memang Golongan Murni yang telah menyusup ke dalam Kuil Pengabdian Sejati ini untuk membunuh bhiksu kepala, maka

urusannya tak berhubungan langsung denganku yang dapat dikatakan sedang saling mengincar dengan Harimau Perang. Setidaknya ini membenarkan dugaanku bahwa Kuil Pengabdian Sejati ini memang bukan sembarang kuil, bahkan sebaliknya merupakan bagian dari jaringan pemberontak yang selama ini tidak pernah diketahui siapa pemimpinnya -dan memang rahasia tentang siapa sebenarnya yang memimpin pemberontakan hanya diketahui oleh Harimau Perang...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 143: [Tipu Daya Bhiksu Kepala]

LANGIT masih menyisakan semburat cahaya senja yang kemerah-merahan, meski suasana kuil telah menjadi gelap. Suasana yang paling tepat bagi suatu tindak penyusupan, tetapi bahkan penyusup setinggi itu pun ilmunya telah juga gagal. Pantaslah Harimau Perang tak bisa sembarangan mengirim orang. Jika untuk sepuluh orang yang melakukan penyusupan pertama waktu itu disewanya kelompok racun Kalakuta, maka senja ini dipinjamnya tangan Golongan Murni. Jika untuk yang pertama, pembunuhan macam apa pun, selama menggunakan racun, dapat dipesan dengan bayaran; maka untuk yang kedua, bayaran sama sekali tidak diperlukan, karena segenap tindak dilakukan atas nama cita-cita kesempurnaan, bahwa siapa pun mereka yang menentang kekuasaan Negeri Atap Langit layak dimusnahkan.

Mungkinkah bhiksu kepala adalah pemimpin pemberontak itu sendiri? Jika tidak, mengapa Harimau Perang ataupun Golongan Murni mengirimkan seseorang untuk membunuhnya? Kusimpulkan saja bahwa Kuil Pengabdian Sejati setidaknya adalah bagian dari jaringan mata rantai kaum pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam, yang tentu diketahui oleh Harimau Perang, tetapi bukanlah yang dibentuknya sendiri, sehingga tak dapat dikuasainya untuk bergabung dengan pemerintah. Sebaliknya, besar

kemungkinan ia pun gelisah dan merasa jiwanya terancam, ketika diketahuinya Amrita menyerbu masuk sampai ke dalam kota hanya untuk memburu dirinya.

SESEORANG telah membuka rahasia dan ia tahu kedudukannya telah terbongkar. Benar tidaknya simpulan yang tentu masih sangat sementara ini belum dapat kuketahui, tetapi setidaknya membuat aku lebih penasaran membuntutinya dalam perjalanan ke Chan'an, dan tentunya mewajibkan diriku untuk belajar lebih jauh lagi tentang permainan kekuasaan di Negeri Atap Langit.

Para bhiksu penjaga berdatangan tanpa suara dengan toya di tangan mereka. Mereka memandangku dengan penuh hormat karena pertarungan singkat di balik tabir-tabir lembaran senja yang kemerah-merahan itu, yang hanya dapat dilakukan dengan kecepatan yang amat sangat, meski dalam kenyataannya bukan diriku melainkan bhiksu kepala yang telah menyelamatkan dirinya sendiri. Bagiku tingkat kepandaian seperti itulah yang selayaknya berada di tingkat para naga, tingkat ilmu silat yang sangat amat sulit ditandingi.

Mereka membolak-balik mayat itu dan menggeledah isinya. Masih terdapat lagi sejumput jarum bercahaya hijau redup, pertanda sangat beracun, dan sebuah sabit pendek yang dipangkalnya terukir gambar pedang bersilang, sama dengan rajah di dadanya. Tidak ada yang dapat digali lebih lanjut dari penemuan itu selain menegaskan keberadaan dirinya yang mewakili Golongan Murni. Justru kepastian itulah yang membuat setiap perhitungan harus mempertimbangkan adanya jebakan: mungkinkah ada pihak yang ingin kami mengira penyusupan ini adalah tanggung jawab Golongan Murni?

Seorang bhiksu penjaga datang menggamitku.

"Yang Mulia Bhiksu Kepala mengharapkan kunjungan Pendekar Tanpa Nama," ujarnya dengan sopan.

Aku pun mengangguk dan menjura, lantas segera melangkah masuk ke dalam biliknya yang diterangi cahaya lilin.

"Maafkanlah sahaya, Bapak," kataku, "gerakannya terlalu cepat untukku, sehingga Bapak harus membuang tenaga baginya."

"Pendekar Tanpa Nama, janganlah terlalu merendahkan diri, karena dikau memperlambatnya maka dapat kukembalikan jarum-jarumnya," jawabnya, "sejak dari luar tembok ia telah melenting dari genting ke genting di balik keremangan sebelum kau susul di udara."

Aku terkesiap. Jika semua yang dikatakannya benar, tentu tingkat ilmu silatnya tinggi sekali, karena diketahuinya itu semua sembari membaca sutra. Tapak-tapak nyaris tanpa suara di atas genting; desir, desis, dan desau yang tidak mungkin terdengar dari tempat yang begitu jauh; dan tentu kelebat jarum-jarum beracun yang terlalu cepat dan tanpa bunyi itu; tak mungkin terdengar jika bhiksu kepala tua itu tak pernah, bahkan masih, menguasai ilmu silat yang luar biasa tinggi.

"Bapak jangan merendah, saya masih harus banyak belajar," kataku menunduk, "berikanlah kepada saya pelajaran itu."

Bhiksu kepala itu menghela napas.

"Pendekar Tanpa Nama," katanya, "dikau harus membunuhku."

Aku tertegun sejenak, tetapi cepat mengerti, bahwa Harimau Perang harus dijebak, yakni mengira usahanya untuk membunuh bhiksu kepala telah berhasil. Namun bagaimana caranya?

"Mendekatlah kemari pendekar," katanya lagi, "kita akan belajar bagaimana caranya bersandiwara."

Aku mendekat, bhiksu kepala membisikkan sesuatu kepadaku, dan aku pun menangguk mengerti.

Sebentar kemudian aku keluar dari bilik itu, menemui kepala pasukan bhiksu penjaga yang menjadi orang kepercayaan bhiksu kepala.

Lantas sebentar kemudian kami umumkan meninggalnya bhiksu kepala, satu dari dua puluh lima jarum beracun yang dilepaskan penyusup senja itu telah membunuhnya. Hanya karena ilmunya yang tinggi sajalah, maka beliau masih dapat menutup jendela, ketika tubuh penyusup senja tanpa nyawa itu meneruskan laju penyerangan ke arahnya.

(Oo-dwkz-oO)

LANGIT telah sepenuhnya gelap ketika berita ini tersebar ke seantero kota. Dengan segera para pelawat berdatangan ke Kuil Pengabdian Sejati, memberikan penghormatan terakhir kepada tokoh yang sangat dihormati segenap warga Kota Thang-long tersebut. Pada sebuah balairung di dalam kuil, disemayamkanlah jenazah bhiksu kepala yang nama maupun gelarnya dalam bahasa Viet sangat sulit kuingat, tak dapat kuucapkan, sehingga menuliskannya pun bagiku menjadi sangat mustahil.

DI dalam balairung para bhiksu dan bhiksuni menyanyikan sutra dengan nada rendah. Ruangan itu penuh sesak, tetapi antara jenazah dan para rahib terdapatlah ratusan lilin menyala yang asapnya membuat mata pedas dan ruangan semakin bertambah panas. Para pelawat dapat menyaksikan jenazah bhiksu kepala di seberang lautan lilin, terbaring seperti orang tidur, bahkan mungkin karena pengaruh asap dan cahaya lilin yang bergerak-gerak, tampak pula seperti orang bernapas. Demikianlah para pelawat yang datang tiada habisnya sepanjang malam akan menyaksikan pemandangan semacam itu dari kejauhan, yang justru membuatku merasa khawatir, karena sesungguhnyalah tubuh bhiksu kepala itu

tidak bernapas. Tepatnya ia tidak bernapas melalui hidung, melainkan melalui pori-pori dari kulitnya.

Tentu saja ia masih hidup. Dengan seni pernapasan tertentu yang dicangkokkan kepada yoga langit, yakni seni pernapasan yang mengakibatkan kematian dengan sengaja sebagai pencapaian kesempurnaan, bhiksu tak menjadi meninggal, melainkan seperti meninggal untuk sementara saja, karena jantungnya masih berdetak dan paru-parunya tetap bekerja. Aku hanya diminta membantunya dengan berbagai totokan jalan darah, yang akan membuatnya seperti orang mati dan bukan sekadar seperti orang tertidur. Maka jika nyala ratusan lilin yang kadang-kadang tertiup angin dari luar bilik membuatnya seperti orang tidur dan bernapas, tentu saja segenap rencana kami dapat menjadi sia-sia.

Di sebuah sudut, dengan masih berjubah merah kuning dan berkepala gundul seperti bhiksu, aku dapat mengawasi beribu-ribu pelawat dari segala lapisan yang datang menggumamkan sutra sambil ber-pradhaksina. Dari ribuan orang bahkan puluhan ribu manusia pelawat, mulai dari pejabat tinggi, pedagang, tukang, sampai pelacur dan pengemis, setidaknya tentu terdapat satu atau beberapa mata-mata, yang bertugas menyampaikan pesan secara berantai dengan cepat kepada Harimau Perang, bahwa bhiksu kepala memang benar-benar sudah mati. Berita kematian bhiksu kepala ini penting, karena hanya dengan begitu maka perjalanan rahasia ke Chang 'an bisa dilangsungkan.

Di antara ribuan pelawat yang masih terus mengalir, dan di antaranya tidak sedikit pula yang menangis tersedu-sedu, kusadari betapa sulitnya mengetahui mana yang mata-mata dan mana yang bukan. Kubayangkan diriku jika melakukan penyamaran dan berada di antara mereka, tentu tidaklah akan terlalu mudah bagi siapa pun untuk mengetahui dengan pasti, apakah seseorang itu aku atau bukan diriku. Bagi mereka yang bergerak dalam dunia penugasan rahasia, barangkali

mudah dan cepat untuk mengetahui sesuatu itu wajar atau tak wajar, seperti sering kualami ketika menyamar dan tetap saja mengundang kecurigaan. Namun bagiku kini kusadari betapa untuk mengetahui seseorang itu dirinya atau bukan dirinya ternyata sama sekali tidak mudah. Memang, aku sendiri tidak berharap banyak, karena untuk mengetahui jebakan kami mengenai sasarannya atau tidak, kami tunggu dengan cara lain.

Kedudukan bhiksu kepala dalam masyarakatnya dapat diketahui dari para pelawat, yang tidak hanya berasal dari segala lapisan, tetapi juga para rahib penganut Buddha berbagai aliran, seperti para bhiksu Theravada dengan hanya sehelai kain warna kuning kecokelatan melingkari raganya, para bhiksu Mahayana yang kainnya kuning kunyit dijahit jadi jubah, dan bermacam aliran lagi yang menunjukkan kebijaksanaan dan keluasan pandangannya. Para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati sendiri tidak selalu seragam busananya, selain kain jubah merah kuning seperti para bhiksu Tibet, terdapat juga yang setia kepada Therevada tetapi para bhiksunya berpakaian seperti guru-guru Mahayana. Aku merasa tidak perlu terlalu terkejut dengan kenyataan itu, meski tetap heran jika semua ini menyangkut seseorang yang barangkali saja sebetulnya hanya menyamar.

Ya, seorang bhiksu kepala yang menguasai ilmu silat peringkat naga, sekaligus menggalang pemberontakan diam-diam dari balik kuilnya, apakah ini tidak terlalu berlebihan? Masalahnya, memang, tidakkah hanya kesempurnaan dalam peleburan pencapaian kesempurnaan rohani dan kesempurnaan jasmani yang dapat dikatakan sebagai kesempurnaan yang sebenarnya?

Namun kurasa Nagarjuna, bahkan juga Nagasena, tak akan pernah menyetujuinya.

Para pelawat masih terus mengalir sepanjang malam. Gumam doa terus berkumandang dan membubung, bersama

asap dalam ruangan yang mencari jalan keluar dari celah atap sampai ke langit.

UNTUNGLAH bahwa balairung yang terbuka dapat menampung para pelawat yang bagaikan tiada putus-putusnya. Dengan sia-sia kucari wajah dengan pandangan mata seperti mata-mata, meski kusadari betapa aku sangat tidak berbakat untuk pekerjaan seperti itu.

Pada dini hari, ketika langit masih gelap, kuterima berita dari Iblis Suci Peremuk Tulang melalui mata rantai bhiksu pengemis yang selalu berputar dalam lingkaran, sambung bersambung dan ganti berganti, sepanjang siang dan malam. Bhiksu pengemis itu berbisik di telingaku ketika kutemui di gerbang kuil.

"Pesan dari Iblis Suci, katanya ia diperintahkan membawa dua puluh kuda yang siap berangkat segera, rombongan akan berangkat sekarang juga!"

Hmm. Jadi jebakan kami mengena! Harimau Perang tidak merasa bisa berangkat dengan tenang jika bhiksu kepala yang selama ini dianggapya menjadi pemimpin kaum pemberontak masih menjadi duri di dalam dagingnya. Betapapun Kuil Pengabdian Sejati berada di tengah-tengah Kota Thang-long, bagaikan pisau tajam yang berada di bawah urat lehernya sendiri. Tentu dengan pengetahuanku yang terbatas sebagai orang asing, membuat aku sendiri mencadangkan terjadinya kesalahpahaman dan kejutan, mengingat pengalamanku dengan berbagai macam mata rantai kerahasiaan dalam kegelapan. Selain karena bhiksu kepala tidak pernah berterus terang tentang siapa dirinya, bukankah aku juga tidak pernah memastikan, bahwa Harimau Perang adalah seseorang atau beberapa orang?

Namun kuketahui suatu siasat pengamanan, bahwa seseorang berwajah dan berperawakan mirip raja, dapat menggantikan seorang raja untuk berjaga terhadap serangan pembunuhan. Meskipun begitu tentang Harimau Perang aku

memikirkan sesuatu yang berbeda. Bukan bahwa terdapat Harimau Perang tiruan untuk menggantikan Harimau Perang yang sebenarnya, melainkan bahwa Harimau Perang adalah nama untuk suatu tata cara kerahasiaan yang terdiri dan dilaksanakan oleh banyak orang.

Betapapun dugaan liarku ini tidak mendapat bukti yang membenarkan. Sementara itu, jika duapuluh kuda dipersiapkan untuk duapuluh pengawal pilihan, maka kuda Harimau Perang tentu dipersiapkan di tempat terpisah. Tepatnya tentu ia persiapkan sendiri. Namun apakah itu memang berarti Harimau Perang ternyata seorang pribadi?

Bhiksu pengemis itu juga menyampaikan pesan, bahwa sebaiknya aku menunggu saja di Celah Dinding Berlian, karena jika mengikuti perjalanan dari dalam kota, ketika rombongan melewati gerbang kota, tentu saja akan terlalu kentara betapa aku sedang membuntutinya.

Setelah bhiksu pengemis itu menghilang, kusadari kini segala sesuatu tertanggungkan ke pundakku. Iblis Suci telah menjalankan penyamaran dan pengamatannya sebagai tukang kuda dengan hasil pemberitahuan terakhir ini. Bhiksu kepala telah terpaksa berpura-pura mati demi memancing dilaksanakannya perjalanan rahasia itu, yang berarti juga ia harus menghilang selama-lamanya dari dunia sebagai bhiksu kepala, agar aku dapat melacak keberadaan Harimau Perang. Kini tergantung kepada diriku, apakah segala jerih payah itu akan menjadi tersia atau bermakna.

Aku terpaku di gerbang Kuil Pengabdian Sejati tempat banyak orang masih saja mengalir tiada hentinya, karena memang sungguh-sungguh berduka cita. Aku masih mengenakan jubah seorang bhiksu, berkepala gundul, dan berwajah kelimis. Tentu aku tidak mungkin melaksanakan tugasku dengan busana seperti ini, bukan sekadar karena warna kuning merahnya yang menyolok mata dalam pembuntutan perjalanan rahasia di pedalaman, tetapi bahwa

dalam keramaian seorang bhiksu akan terlibat dengan bermacam-macam kewajiban yang membuatku tidak bisa bebas bergerak.

Ini juga berarti aku harus segera pergi dan tidak dapat mengikuti rencana siasat selanjutnya. Di dalam bilik bhiksu kepala waktu itu sebetulnya berlangsung perbincangan seperti berikut.

"Jika Bapak memang harus tampak terbunuh, bagaimanakah caranya Bapak melanjutkan kehidupan yang sebenarnya."

Bhiksu kepala tersenyum lebar.

"Anak, Pendekar Tanpa Nama, dapatkah dikau jawab pertanyaanmu sendiri?"

Hmm. Apakah bhiksu kepala ini bermaksud mengujikan sesuatu?

"Harimau Perang itu tidak bermaksud membunuh Bapak," jawabku, "melainkan cerita yang beredar jika Bapak tidak dibunuh, selain karena hanya Bapak yang mengetahui rahasia Harimau Perang."

Bhiksu kepala tidak menanggapi, dan menantikan kalimat selanjutnya.

"Perang bukanlah sekadar pertempuran bersenjata, melainkan pertarungan gagasan dan pemahaman, bahwa ada pihak yang menolak penguasaan dan ada pihak yang berusaha menguasai. Tidak ada kekuasaan yang tersahihkan tanpa penguasaan pikiran, karena hanya cukup melalui pikiran itulah suatu kekuasaan dapat dihancurkan."

Bhiksu kepala itu manggut-manggut.

"Teruskan, Anak, teruskan..."

"Setelah pengepungan gagal dan para pemberontak diburu sepanjang Sungai Merah, pertempuran untuk sementara

seperti selesai, tetapi perang belum dimenangkan karena para pemberontak sama sekali tidak menyerah, terutama karena pemimpin pemberontak, yang bahkan tidak diketahui siapa, tidak pernah terberitakan tertangkap atau dihukum mati. Padahal dalam perang, adalah penting untuk membunuh pemimpinnya dalam arti membunuh pikiran untuk berontak itu."

Bhiksu kepala itu menunduk dan memejamkan mata, masih menunggu kalimat selanjutnya.

"Apalah gunanya membasmi para pemberontak, jika pikiran untuk memberontak dan menolak kekuasaan masih berada di dalam kepala setiap orang? Maka suatu peperangan memang tak hanya mengadu pasukan, melainkan berperang melawan keyakinan. Harimau Perang berusaha menamatkan cerita tentang semangat perjuangan, dengan menamatkan riwayat seorang pemimpin tersembunyi yang keberadaannya begitu nyata bagaikan dongeng. Dongeng akan dilawannya dengan dongeng, tetapi dongeng apakah kiranya yang akan kita gunakan pula untuk menanggapinya?"

Bhiksu kepala membuka mata dan menepuk pundakku.

"Dikau memahami arti perang, Anak, dan inilah rencanaku..."

Telah diketahui bagaimana aku membantu permainan ini, dengan totokan jalan darah yang akan membuatnya seperti orang mati. Bhiksu kepala sendiri telah mengolah seni pernapasan tertentu, yang tidak akan membuatnya sengaja meninggalkan dunia ini ketika menjalankan yoga langit, melainkan justru bangun kembali pada saat yang dapat ditentukannya sendiri. Apakah dirinya akan menunjukkan diri tidak dapat atau mampu hidup kembali?

"Bukan begitu, Anak, aku akan menghilang setelah mereka membakarku."

Aku mengerti. Jika bhiksu kepala itu sekadar tetap hidup, peristiwanya mungkin hanya akan diterima sebagai gagalnya suatu pembunuhan. Namun jika ia muksa, lenyap ke langit bersama tubuhnya, maka akan diterima sebagai hidup selamanya dan pemberontakan dianggap sebagai tidak akan dan tidak perlu padam lagi. Kemerdekaan akan menjadi sesuatu yang sah dan diimpikan setiap orang, dan tidak akan ada lagi yang dapat dilakukan, oleh Harimau Perang atau siapa pun, terhadap dongeng yang akan beredar ke seluruh wilayah pemberontakan di Daerah Perlindungan An Nam dari peristiwa semacam itu.

(Oo-dwkz-oO)

AKU masih berada di gerbang Kuil Pengabdian Sejati, tetapi tidak untuk waktu yang terlalu lama. Aku harus bergerak cepat jika tidak ingin kehilangan jejak perjalanan rahasia itu, karena tidak terdapat pesan apa pun dari Iblis Suci Peremuk Tulang perihal jalur perjalanan yang akan ditempuh. Adapun jika keterangan tentang jalur perjalanan itu didapatkannya, pun aku tidak akan dapat terlalu meyakininya, karena siapa pun yang bergerak dalam jaringan kerahasiaan seperti Harimau Perang pastilah setiap saat bisa mengubah jalur perjalanannya. Sementara itu, jika akhirnya memang aku akan melangkah masuk ke dalam keluasan wilayah Negeri Atap Langit yang luar biasa itu, terus terang aku sendiri masih merasa gamang.

Betapapun roda kehidupan tidak dapat ditunda lagi dan aku masih harus mengganti busana rahibku ini. Aku merasa sedih karena takdapat menyaksikan sendiri bagaimana bhiksu kepala akan dibakar dan saat api padam takdapat ditemukan sisa jenazahnya, sehingga akan diterima sebagai muksa, raib bersama tubuhnya, yang menandakan kebenaran sikapnya untuk menentang penjajahan. Meski dalam hal Daerah Perlindungan An Nam, setelah beratus tahun pendudukan, kebudayaan dan bahasa orang Viet yang sudah tidak dapat

melepaskan diri lagi dari jejak-jejak Negeri Atap Langit membuatku berpikir bahwa penjajahan dan penguasaan itu telah pula dipandang secara berbeda. Perlawanan terhadap tertindasnya kemerdekaan itulah kiranya gagasan pemberontakan yang tidak akan pernah bisa dipadamkan. Muksanya tubuh bhiksu kepala bersama jiwanya akan diterima sebagai kesahihan untuk terus hidupnya semangat perlawanan.

KUPANDANG langit sekali lagi. Aku harus tiba di Celah Dinding Berlian lebih dahulu dari rombongan Harimau Perang. Mereka pasti berangkat sebelum terang tanah. Untung sebelumnya telah disiapkan seekor kuda yang perkasa untukku. Seekor kuda yang diternakkan oleh orang Uighur, suku pengembara di utara Negeri Atap Langit yang dengan sendirinya membuat kuda menjadi bagian penting, jika tidak terpenting, dalam kebudayaan mereka.

Sebelum pergi kupandang ruangan balairung yang masih diterangi nyala ratusan lilin. Enam bulan lamanya aku tinggal di dalam Kuil Pengabdian Sejati ini dan begitu kuat perasaanku bahwa diriku tidak akan pernah kembali lagi.

Aku melompat ke atas kuda, memacunya segera di jalanan Thang-long yang masih kosong, melaju ke luar kota.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 144: [Atap Langit, Atap Peradaban]

Negeri Atap Langit di bawah pemerintahan Wangsa Tang yang memegang kekuasaan sejak 618 sebenarnyalah berada pada zaman keemasan. Seperti yang telah kupelajari dari catatan para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang pernah mengunjungi negeri itu, dapat kuceritakan setidaknya tiga pokok penting yang menunjukkan kejayaan Negeri Atap Langit.

Kemakmuran Wangsa Tang dihasilkan oleh pencerahan dalam tata cara permainan kekuasaannya, yakni tata cara pengaturan dan pemerintahan, tata cara hukum yang ketat, dan tata cara kepantasan ujian kerajaan, yang ketiganya terpadu.

Dalam tata cara pengaturan, Wangsa Tang membangun kerangka jajaran Dao dan Fu untuk memisahkan daerah pemerintahan yang satu dengan yang lain. Selama kekuasaan Zhen Guan, wilayah kebangsaan dibagi menjadi sepuluh daerah pemerintahan, yang berkembang menjadi lima belas pada masa Kaiyuan. Daerah-daerah kekuasaan terbawahkan disebut Zhou atau Fu, sedangkan yang lebih kecil disebut Xian untuk kota, Xiang untuk lima Li, sedangkan satu Li maksudnya seratus keluarga. Masih ada Cun untuk desa, Bao untuk lima keluarga, dan Lin untuk empat keluarga. Pada akhir pemerintahan Kaiyuan misalnya, dapat diketahui terdapatnya 328 Zhou dan 1573 Xian di Negeri Atap Langit.

Dalam tata cara pemerintahan, pengaturan Wang Tang melibatkan tata cara pemerintahan pusat dan tata cara pemerintahan setempat. Tata cara pemerintahan pusat mengikuti yang telah dibangun Wangsa Sui antara 581 sampai 618, yakni Tata Cara Tiga Bagian dan Enam Kementerian. Namun ditambahkan sembilan Si dan lima Jian yang dibentuk untuk bekerja dengan enam kementerian. Tata cara pemerintahan setempat sesuai dengan kerangka pengaturan kekuasaan, tempat kepala pemerintahannya bergelar Guancha Shi atau pengamat Dao, Chi Shi atau Ta Shou yang maksudnya kepala pemerintah Zhou, maupun seperti Xian Ling, Qi Lao, Li Zheng, Cun Zheng, Bao Zhang, dan Lin Zhang.

Dalam tata cara hukum, dibandingkan dengan wangsa-wangsa sebelumnya di Negeri Atap Langit, Wangsa Tang memiliki tatacara hukum yang paling lengkap dan paling rinci. Secara umum, tatacara hukum Tang terdiri dari empat bentuk dasar, yakni Lu atau hukum kejahatan, Ling atau peraturan-

peraturan badan pemerintah, Ge atau peraturan-peraturan pengaturan, dan Shi atau bentuk-bentuk surat resmi pemerintah.

Himpunan Tang Lushu Yi yang disusun semasa kekuasaan Maharaja Gaozong mewakili persyaratan hukum bangsawan, yang termasuk di dalamnya hukum kriminal, hukum pertahanan dan keamanan, hukum bagi pejabat kerajaan, hukum perkawinan dan pencatatan penduduk. Peraturan-peraturan boleh dianggap lengkap, dan ketentuan-ketentuan hukum lebih ringkas. Terutama pada awal pemerintahan Zheng Guan, Maharaja Taizong memusatkan perhatian untuk mendengarkan nasihat-nasihat bijak ketika menerapkan hukum. Dengan cara seperti ini, tata kemasyarakatan yang damai terbentuk, dan menjadi teladan negeri-negeri tetangganya di benua yang sama.

Cara lama untuk memilih orang-orang berbakat diganti dengan tata cara ujian kerajaan, yang adil dan layak untuk menguji tatacara memilih pegawai bagi kerajaan. Biasanya terdapat empat soal yang diujikan pada saatnya masing-masing, termasuk Jinshi, Mingjing, Mingfa, dan Mingyu. Ujian tingkat tertinggi disebut Sheng Shi atau ujian negara, yang diadakan tiap tahun oleh Shangshu Sheng di kotaraja Changian. Mereka yang terpilih untuk mengikuti Sheng Shi disebut Ju Ren. Peserta ujian yang lulus Sheng Shi disebut Ji Di.

ADAPUN yang menduduki peringkat pertama disebut Zhuang Yuan. Segenap Ji Di yang memenuhi syarat untuk maju lebih jauh akan dinilai oleh Li Bu, yang menentukan apakah mereka mendapat gelar resmi atau tidak.

Pada dasarnya, tata cara ujian kerajaan adalah suatu ujian yang memperbaiki keadaan, karena mengizinkan cendekiawan yang dilahirkan keluarga miskin untuk mendapat kesempatan menjadi pegawai kerajaan. Dari sudut kerajaan sendiri, tata

cara ujian ini membantu peningkatan terpusatnya kuasa kerajaan dan mendorong kesamaan pemikiran.

Namun ini semua belum menjelaskan, kenapa Wangsa Tang pada puncak kekuasaannya lantas menjadi makmur. Kesejahteraan pada awal kekuasaan Wangsa Tang maju pesat dengan berlangsungnya perbaikan, perkembangan, dan kemakmuran. Di bawah pemerintahan Zhen Guan dan masa kegemilangan Kaiyuan, kesejahteraan negeri mencapai taraf yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam hal pertanian, sejak runtuhnya Wangsa Sui yang berkuasa antara 581 sampai 618, hasil bumi mengalami penurunan besar-besaran dan perdagangan di seantero negeri berada dalam kelumpuhan. Setelah Wangsa Tang menyatukan seluruh negeri, Maharaja Kao Tsu memusatkan perhatian kepada pengembangan pertanian dan secara berturut-turut melaksanakan rangkaian pembaruan, seperti Juntian Zhi atau tata cara penyetaraan tanah maupun tata cara Zuyongdiao. Dengan cara ini, penderitaan para petani terkurangi dan kesangkilan kerja menjadi lebih baik. Hasilnya, pembuatan alat-alat pertanian dan perkebunan pun mengalami peningkatan kecanggihan. Ditambah dengan penyelesaian kerja pengairan segera setelah berdiri Wangsa Tang, pertanian semasa pemerintahan Zhen Guan dan keemasan Kaiyuan ini maju pesat tak terbendung lagi.

Kemajuan dalam penyelenggaraan pertanian ini kemudian memberikan banyak tenaga kerja tersisa, yang disalurkan ke dalam pembuatan kerajinan tangan secara besar-besaran. Dari sisi kecanggihan, jenis, maupun jumlah yang dihasilkan, perkembangan dunia kerajinan masa Wangsa Tang melampaui pencapaian wangsa-wangsa sebelumnya. Pada umumnya cara-cara pembuatan kain cita mencapai tingkat yang canggih, seperti cara pembuatan sutera yang semakin halus dan lembut. Pembuatan tembikar juga memasuki tahap baru, ketika selain porselin hijau pucat, ditemukan pula porselin

putih maupun tembikar tanah liat berlapis kaca tiga warna. Berbagai macam pusat pembuatan kertas, penggarapan daun teh, pengolahan logam, dan perakitan kapal juga berkembang pesat pada masa ini.

Perkembangan pertanian dan pembuatan kerajinan secara besar-besaran yang pesat, memberikan dorongan kemakmuran bagi perdagangan di dalam maupun luar negeri. Barang dagang utama termasuk bahan makanan, garam, minuman keras, teh, obat-obatan, kain cita, perhiasan emas dan perak, maupun barang keperluan sehari-hari. Tumbuh kota-kota yang menjadi pusat perdagangan di seantero Negeri Atap Langit, seperti Lanzhou, Chengdu, Guilin, Hangzhou, seperti juga kotaraja Chang'an dan tambahannya, Luoyang. Di kota-kota tersebut terdapat pasar tersendiri, tempat peraturan pasar yang ketat berjalan dengan sangat baik. Sementara itu, sebagai kelanjutan pembukaan Jalur Sutera semasa Wangsa Han hampir seribu tahun sebelumnya, sejumlah besar pedagang asing dan utusan resmi negara lain datang berdagang ke Negeri Atap Langit. Ini juga mendorong lintas perdagangan laut. Kapal-kapal Wangsa Tang dapat melintasi samudera di wilayah Jambhudvipa dan mencapai Teluk Persia. Kapal-kapal dagang Wangsa Tang berlayar kian kemari antara Negeri Atap Langit dan negeri-negeri di selatan maupun di utaranya, tempat kudengar cerita tentang terdapatnya binatang yang disebut singa.

Namun agaknya Pemberontakan An Shi pada 755 yang dikobarkan An Lu Shan dan baru berakhir 763 sungguh berhasil merusak kesejahteraan Wangsa Tang. Tata cara Juntian Zhi maupun Zuyongdio sama-sama hancur. Untuk mengatasi gawatnya keuangan yang disebabkan oleh pemberontakan dan kelompok-kelompok yang memisahkan diri, suatu kebijakan baru yang disebut Tatacara Pajak Ganda, berdasarkan beban waktu, diberlakukan. Dengan membebankan pajak berdasarkan kekayaan, Tatacara Pajak

Ganda menghidupkan kembali pendapatan keuangan dan menjadi contoh yang bagi pembaruan pajak selanjutnya.

Kekacauan yang berlangsung akibat pemberontakan membuat penduduk di bagian utara berpindah ke sebelah selatan Sungai Yangtze, yang juga berarti membawa tenaga kerja dalam jumlah besar dan cara-cara canggih pembuatan barang dagang ke wilayah-wilayah di selatan. Kemudian, sekarang ini, kesejahteraan penduduk di selatan berkembang sangat pesat, dan segera menggantikan wilayah-wilayah utara sebagai pusat keuangan negara. Pertanian dan pembuatan kerajinan secara besar-besaran di wilayah selatan jauh lebih memakmurkan daripada di wilayah utara.

SEMENTARA itu, banyak sekali pusat-pusat perdagangan baru yang tumbuh bukan saja pusat di kota, tempat banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru, tetapi juga di pinggiran maupun di luar kota. Adapun yang harus dicatat dari masa ini, untuk kali pertama berlangsung tata cara pertukaran mata uang, yang menunjukkan betapa perdagangan Negeri Atap Langit telah memasuki babak baru.

Dalam ilmu pengetahuan, Wangsa Tang banyak menyumbang kepada perkembangan ilmu perbintangan, obat-obatan, dan cara-cara mencetak. Ilmuwan perbintangan terkenal, rahib Yixing, adalah orang pertama yang berhasil mengukur garis bujur bumi. Adapun Raja Obat Sun Simiao, menulis buku pengobatan Qianjin Fang atau Seribu Catatan Emas Penyembuhan yang merupakan harta karun dalam dunia obat Negeri Atap Langit.

Namun entah kenapa yang sangat menarik perhatianku adalah catatan para rahib itu tentang para penyair. Semasa pemerintahan Wangsa Tang, banyak sekali penyair di Negeri Atap Langit. Tidaklah biasa bahwa jumlah penyair yang luar biasa sangat banyak dalam masa pemerintahan siapa pun di negeri mana pun, tetapi hal itu dimungkinkan semasa pemerintahan Wangsa Tang. Diawali dengan Chen Zi'ang,

muncullah Lu Zhaolin, Luo Binwang, Wang Bo, dan Yang Jiong, yang segera disusul para penyair yang mengukuhkan masa keemasan tersebut, seperti Li Bai, Du Fu, Cen Shen, dan Wang Wei. Ini masih disusul Bai Juyi, Li He, dan Han Yu. Para rahib itu seingatku mencatat, puisi mereka sangat beragam, mulai dari kehidupan di pedalaman, bidang kehidupan yang penuh kedamaian, cerita sejarah, dan cerita khayalan. Bukan hanya puisi, tetapi cerita panjang pun, yang sejak dahulu kala disebut Chuan Qi, mulai berkembang semasa Wangsa Tang, ketika mulai terdapat kerangka cerita yang lengkap dan berbagai macam watak. Cerita panjang itu juga mulai bercerita tentang kenyataan hidup sehari-hari, seperti yang berjudul Zhenzhong Ji, Yingying Zhuan, dan Liwa Zhuan.

Tentu perhatianku tertarik pula kepada catatan para rahib tentang kehidupan igama di Negeri Atap Langit itu. Dari berbagai catatan, dapat kusimpulkan secara ringkas bahwa hubungan luar negeri telah menyemarakkan kehidupan negeri itu, karena tak hanya manusia yang datang bersama barang dagangan, tetapi juga keyakinan dan kepercayaannya. Maka apabila orang-orang datang belajar dari Jepun dan Korea, orang-orang yang datang dari wilayah Arab membawa merica, zamrud, dan Islam. Sejak awal Wangsa Tang berdiri, kebijaksanaan pemerintah dalam perkara igama penuh dengan kemakluman. Setidaknya Buddha dan Dao mempunyai sangat banyak penganut di Negeri Atap Langit. Semasa pemerintahan Maharaja Taizong, seorang bhiksu terkenal bernama Xuan Zang pergi mencari sutra Buddha ke Jambhudvipa. Melalui perjalanan yang susah payah, akhirnya ia mendapatkan 657 sutra, yang untuk menyimpannya perlu dibangun Kuil Angsa Liar Perkasa.

Dalam menerjemahkan sutra-sutra tua, para bhiksu semasa Wangsa Tang secara bertahap menyusun tatacara yang matang untuk menangani berbagai aliran dalam masyarakat Buddha. Bersama dengan pesatnya pertumbuhan Buddha, berbagai igama dari negeri-negeri asing seperti yang

dilambangkan tanda bernama salib dan igama orang-orang Semenanjung Arab yang membuat mereka disebut orang-orang muslim, semakin memperkaya dunia Negeri Atap Langit. Kisah tentang Xuan Zang yang mengembara ke Jambhudvipa untuk mendapatkan kejelasan mengenai Buddha, karena beragamnya aliran Buddha di Negeri Atap Langit yang dapat membingungkan seorang pelajar sejati, bagiku sangatlah mengagumkan.

Ajaran Buddha memasuki Negeri Atap Langit dari Jambhudvipa semasa kekuasaan Wangsa Han jauh sebelumnya, terutama sebagai igama para pedagang asing, dan tersebar bersama jatuhnya Wangsa Han dalam suatu babak yang disebut Masa Perpecahan, ketika Negeri Atap Langit terus menerus diharu biru oleh kekacauan, perang, dan kemalangan. "Aku mengajarkan penderitaan," demikian Buddha berkata, "dan bagaimana menghindarinya."

MENURUT catatan para rahib yang kubaca dengan kemampuan berbahasa seadanya, ajaran semacam itu sangat berbeda dari yang dianut Wangsa Han, yang sebetulnya merupakan tafsiran resmi negara atas Kong Fuzi atau campuran kepercayaan gaib, sihir, dan ajaran Dao, yang akibatnya menjadi tindak kesewenangan yang membuat Negeri Atap Langit terpecah-pecah saat itu.

(Oo-dwkz-oO)

SEPERTI yang kubaca, masa muda Xuanzang berlangsung pada saat Negeri Atap Langit mengalami penyatuan kembali semasa Wangsa Sui yang pendek usia. Sebagai anak pandai diterimanya beasiswa untuk belajar Kuil Tanah Murni. Ketika Wangsa Sui runtuh pada 618, Xuanzang menyelamatkan diri Chang'an tempat Wangsa Tang menyatakan pengambilalihan kekuasaannya. Ia berpindah ke Chengdu di pedalaman Sichuan, tempat ratusan rahib juga mengungsi. Kemudian ia menjelajah ke segenap pelosok, berguru kepada para rahib setempat tentang apa saja yang mereka ketahui perihal ajaran

Buddha. Lantas ditemukannya betapa di antara mereka sendiri pun terdapat perbedaan yang sangat besar dalam pemahaman ajaran, dan segera menyadari sangat terbatas dan membingungkannya ajaran Buddha di Negeri Atap Langit, karena kekurangan naskah resmi yang menjadi patokannya.

Naskah-naskah Buddha di Negeri Atap Langit telah diterjemahkan pada saat dan tempat yang berbeda-beda, oleh para penerjemah yang berbeda-beda pula tingkat kemampuan dan pemahamannya atas pokok-pokok ajaran Buddha. Bahkan berlangsung terjemahan atas terjemahan atas terjemahan lagi melalui berbagai bahasa sepanjang Jambhudvipa dan wilayah tengah benua di utara Negeri Atap Langit. Xuanzang dapat menyaksikan bahwa di balik kekacauan ini terdapat Kebenaran besar, tetapi kebenaran yang hanya dapat terdapat pada naskah-naskah asli yang belum terubahkan sama sekali. Ini akan berujung dengan suatu kepergian ke Jambhudvipa untuk mengambilnya. Rahib Faxian telah pergi ke Jambhudvipa antara 399 dan 414 sebelumnya, dan Xuanzang telah pula mempelajari catatan-catatannya. Diketahuinya bahkan di Jambhudvipa pun terdapat berbagai aliran penafsiran ajaran Buddha, dan ia terutama tertarik untuk menguasai naskah Sansekerta dari yoga sastra, yang mengajarkan bahwa "yang di luar tak ada, tetapi yang di dalam ada, segalanya hanyalah kegiatan jiwa."

Itulah dasar Aliran Hanya Kesadaran Buddha yang kemudian didirikan oleh Xuanzang di Negeri Atap Langit. Sebagai pemikiran tak benda aliran ini tidaklah banyak pengikutnya, tetapi pengaruhnya berlangsung lama. Xuanzang masih berusia 28 ketika ia mengawali perjalanan ziarahnya ke Jambhudvipa, ziarah yang mempunyai suatu tujuan, demi kepentingan orang banyak dan bukan pribadi, yakni membawa naskah-naskah asli ke Negeri Atap Langit demi penyelamatan jiwa-jiwa yang tersesat. Selama enam belas tahun, ia melakukan perjalanan dari Chang'an melalui Gansu, melewati kota-kota oasis di sekitar Gurun Taklamakan, menuju wilayah

tengah benua, melintasi berbagai negeri menuju Jambhudvipa.

Sepulangnya ke Negeri Atap Langit, ia menulis penjabaran yang rinci tentang letak tempat-tempat yang dilaluinya, dengan catatan atas orang-orang, bahasa-bahasa, maupun kepercayaan-kepercayaannya. Kemudian catatan ini menjadi kitab Xiyuji atau Catatan atas Wilayah-wilayah Barat. Tanpa disengaja, sebetulnya dalam perjalanan pulang ke Chang'an, Xuanzang melewati Dunhuang, tempat ia mendapatkan pengawalan dari Khotan atas perintah sang maharaja. Meski begitu para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang catatannya kubaca tak berani memastikan, siapakah kiranya orang yang tergambar di dinding salah satu gua di sana, apakah Xuanzang atau bhiksu pengembara yang lain.

Dalam perjalanan ke Jambhudvipa ia melewati banyak kerajaan. Di Turfan, rajanya bermaksud menahannya, sampai pada tahap tidak membolehkannya berlalu, dan hanya terpaksa menyetujuinya setelah Xuanzang mogok makan. Sang raja begitu terperangah sehingga menyediakannya pengawalan dan perbekalan untuk sisa perjalanannya. Bahkan sang raja mengirim duapuluhempat surat perkenalan kepada kerajaan-kerajaan kecil di wilayah tengah benua yang akan dilalui Xuanzang. Mereka melanjutkan perjalanan ke oasis Kucha, salah satu tempat pemberhentian sepanjang Jalur Sutera, tempat penguasa Tokharia yang bermata biru dan berambut merah serta menganut ajaran Buddha menyambutnya. Di sanalah ia mendapat peluang berdebat dengan kaum Hinayana, yang mengikuti jalan Perahu Kecil untuk mencaopai pencerahan, yang oleh kaum Mahayana dianggap kurang cerdas atau lebih rendah mutunya daripada jalan Perahu Besar, yang merupakan bentuk ajaran Buddha pada umumnya di Negeri Atap Langit. Perdebatan semacam itu berlangsung terus selama perjalanan Xuanzang, yang menambah pengetahuannya atas berbagai aliran dalam penafsiran ajaran Buddha itu sendiri.

SELAMA tujuh hari perjalanan melintasi pegunungan Tianshan, tak kurang dari empat belas orang, hampir separo rombongan itu mati kelaparan atau kedinginan dan membeku. Mereka pergi ke perkemahan Yehu, seorang khan di wilayah Turk, tempat surat pengantar raja Turfan sangat membantu. Khan ini pun menganjurkan agar Xuanzang tidak pergi lebih jauh lagi, tetapi akhirnya memberikan seorang pemandu berbahasa Negeri Atap Langit kepadanya, yang menemaninya sampai ke wilayah tengah benua. Dilewatinya patung raksasa Buddha yang dipahatkan pada dinding tebing di Bamiyan, diceritakannya rincian patung tersebut, dan dilanjutkannya perjalanan sampai ke Tashkent dan Samarkand, bahkan masih terus sampai Bactria di dekat Persia.

Penguasa tempat itu adalah Tardu, putera tertua Yehu, dan ipar raja Turfan. Isteri Tardu telah meninggal, dan ia pun lantas menikahi adik perempuannya sendiri, yang ternyata kemudian meracuninya. Adik perempuan itu, bersama kekasihnya, lantas merebut kekuasaan. Saat itulah Xuanzang berada di sana dan bertemu dengan Dharmasimha, yang mempelajari ajaran Buddha di Jambhudvipa; dan berjumpa pula dengan Prajnakara, seorang rahib dari wilayah dekat Kashmir. Demikianlah Xuanzang semakin dalam mengenali dan memasuki lingkungan kebudayaan Jambhudvipa, meskipun belum melintasi Hindukush menuju Jambhudvipa itu sendiri.

Ketika ia menyeberangi Sungai Kabul, ia semakin dekat ke tempat-tempat berbagai peristiwa berlangsung dalam hubungannya dengan kehidupan Sang Buddha. Ajaran Buddha itu sendiri telah mengalami kemunduran di Jambhudvipa pada saat kedatangan Xuanzang, sementara banyak kuil-kuil termasyhur yang pernah dipenuhi para rahib telah ditinggalkan dan menjadi reruntuhan…

Ia mengunjungi Sravasti, yakni Balairung Besar yang menjadi tempat Buddha bersabda menyampaikan ajaran-

ajarannya, maupun Kapilavastu, tempat kelahirannya, serta Kusinagara, tempat Buddha meninggal dan diperabukan. Menurut catatan para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang mengulas isi kitab Xiyuji tersebut, bagian yang sangat mengharukan adalah ketika Xuansang menceritakan dirinya untuk pertama kali mendekati pohon bodhi tersebut, tempat di bawahnya Buddha telah menerima pencerahan. Saat itu ia menjatuhkan dirinya di depan pohon dengan wajah mencium tanah dan menangis, bertanya-tanya dengan sedih atas dosa macam apa kiranya telah ia perbuat di masa lalu, sehingga lahir dan hidup pada zaman Wangsa Tang di Negeri Atap Langit, dan tidak sezaman dengan kehidupan Buddha sendiri di Jambhudvipa.

Selama delapan sampai sembilan hari ia tak dapat meninggalkan pohon suci itu, sampai beberapa rahib tiba dari Nalanda, kuil yang diakui sebagai tempat terbaik untuk mempelajari ujaran Buddha di Jambhudvipa, dan mengawalnya ke sana. Di Nalanda ia disambut oleh masyarakat sepuluh ribu rahib itu dengan sangat baik. Ia mengarungi seluruh Jambhudvipa, termasuk ke Benggala dan Orissa, bahkan nyaris ke Lanka, seandainya tidak terjadi kerusuhan di sana yang membuatnya sulit menyeberang. Tercatat bahwa ia sempat berada di atas kapal, ditangkap bajak laut yang ingin memanfaatkannya sebagai korban upacara, tetapi badai yang menyapu dari hutan membuat para bajak laut yang percaya takhayul itu ketakutan dan melepaskannya.

Menjelang akhir perjalanannya di Jambhudvipa, Xuansang menemui raja besar penganut Buddha, Harsha, dan menjelaskan tujuan perjalanannya. Segera setelah itu, Harsha mengirim utusan ke Chang'an, mengukuhkan hubungan antarnegara dengan Negeri Atap Langit. Sementara para rahib di Jambhudvipa menganjurkan Xuansang tetap tinggal di negeri mereka, dengan alasan bahwa Jambhudvipa adalah rumah Buddha, sedangkan Negeri Atap Langit bukanlah

tempat yang tercerahkan sehingga persaudaraan Buddha akan dapat tercapai di sana. Menurut Xuansang, justru itulah yang menyebabkannya datang untuk mendapatkan naskah-naskah asli, dan karena itulah ia merencanakan kembali ke Negeri Atap Langit.

Selama berada di Jambhudvipa, sepanjang perjalanannya ia telah mengumpulkan banyak naskah dan patung. Setelah merasa tiba saat harus kembali, dilakukannya persiapan yang sungguh-sungguh, mengingat akan dilaluinya wilayah yang berat, sulit, dan berbahaya dalam perjalanannya. Meskipun begitu, ketika diseberanginya Sungai Indus yang mahaluas, bahkan dengan menunggang seekor gajah, sejumlah kitab dan patung terlempar ke sungai karena badai mendadak, dan sebagian hilang. Namun Xuansang yang pantang menyerah kembali ke Jambhudvipa, untuk mendapatkan gantinya sebelum melanjutkan perjalanan. Rombongannya terdiri dari tujuh rahib, duapuluh pemikul barang, sepuluh keledai, empat kuda, dan seekor gajah. Ia berhenti di Kashgar, kemudian Khotan, yang dicatatnya terkenal karena pasar batu permata hijau. Sampai di sini, tampaknya ia telah menjadi tersohor, begitu rupa sehingga maharaja Wangsa Tang menerintahkan raja Khotan agar menyediakan pengawalan bagi Xuansang dan rombongannya ke Dunhuang, dan dari sana ke Chang'an.

Khalayak ramai menyambut kedatangannya di Negeri Atap Langit. Maharaja Taizong berkenan menyambutnya secara pribadi, dan memintanya untuk menuliskan peta wilayah perjalanannya, yang melintasi lebih dari tujuhpuluh kerajaan, secara rinci. Begitulah Xiyuji itu diselesaikannya pada 646. Sampai saat maut menjemputnya, sang peziarah menerjemahkan ulang semua naskah yang ada, dan diterjemahkannya pula naskah-naskah yang semula tidak dikenal. Ia meninggal dunia taklama setelah menyelesaikan Sutra Berlian yang panjang dan rumit. Terjemahannya yang pernah kudengar dibacakan seorang bhiksu di Kuil Pengabdian Sejati adalah Sutra Hati, yang diungkapkan dan dikutip setiap

hari di mana-mana oleh penganut Buddha di Negeri Atap Langit maupun Daerah Perlindungan An Nam.

Lantas kuingat bagaimana seorang rahib mengutip Xunsuang.

jubah keigamaan takperlu diindahkan
tetapi cita-cita kebenaran batin bebas dari debu bumi
watak sempurna terlihat melalui seribu jahitan
mutiara dan perhiasan mesti serasi dengan Jiwa Utama
diaturlah malaikat melayani dengan hormat
rahib-rahib tulus dikirim memurnikan hidup kita

Begitulah aku melaju di atas kudaku menyusuri jalan setapak di tepi Sungai Merah di luar kota Thang-long ke arah hulu, karena di sanalah terletak Celah Dinding Berlian yang harus dilalui siapapun jika bermaksud mengambil jalan pintas ke Negeri Atap Langit. Sembari memacu kuda secepat-cepatnya pada pagi yang sudah mulai terang langitnya, kuingat segenap penjelasan tentang Negeri Atap Langit yang sempat kubaca. Kubayangkan bukan hanya Xuansang, tetapi juga para rahib lain yang telah melakukan perjalanan panjang untuk meraih pengetahuan sebenarnya atas ajaran Buddha. Kukira perjalanan meraih pengetahuan takhanya berlaku seperti Xuansang yang mengembara ke Jambhudvipa, tetapi juga bagi para rahib yang bermaksud mendalaminya ke Negeri Atap Langit dari Daerah Perlindungan An Nam maupun negara-negara tetangganya.

Maka aku pun tiba-tiba teringat cerita seorang rahib, bahwa setelah Xuansang meninggal, seorang rahib pengagumnya yang bernama I Ching pun berangkat ke Negeri Atap Langit, tetapi melalui laut, sehingga karena itu disebabkan oleh keadaan angin, harus tinggal antara lima sampai enam bulan di Samudradvipa yang menjadi wilayah Kedatuan Srivijaya.

TERNYATA selama tinggal di sana dicatatnya bahwa di wilayah itu ajaran Buddha dipelajari dengan sungguh-

sungguh, takkurang dari seribu rahib dari berbagai bangsa tinggal di sana, tempat rahib-rahib Negeri Atap Langit juga datang untuk belajar dari guru-guru Jambhudvipa.

I Ching, seperti pernah kudengar di Jawadwipa, lantas kubaca sendiri di Kuil Pengabdian Sejati, mencatat selama 20 tahun sejak 670-an sampai 690-an. Takkurang dari 25 tahun ia mengembara ke luar Negeri Atap Langit dan ketika kembali pada 695 membawa sekitar 4.000 naskah yang memuat 500.000 seloka Tripitaka, yang tampaknya sempat tertinggal di Kedatuan Srivijaya dan mesti diambilnya kembali. Lantas dari tahun 700 sampai 712 diterjemahkannya 56 kitab dari Jambhudvipa menjadib 230 jilid naskah yang bisa dibaca di Negeri Atap Langit.

Aku memacu kudaku tanpa pernah memperlambatnya untuk menjamin diriku tiba lebih dulu dari rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian. Setelah melalui celah itu terdapat sejumlah jalan kecil yang dapat dilalui menuju jalan besar ke Kunming, kota besar pertama di wilayah Negeri Atap Langit yang terdekat dengan Thang-long. Namun jika kehilangan jejak setelah melalui celah, tiada jaminan akan dapat melacaknya, karena banyaknya jalan kecil itu yang berada di dalam hutan, maupun banyaknya celah demi celah di antara gunung-gunung batu setelah hulu Sungai Merah dilalui. Iblis Suci Peremuk Tulang memastikan bahwa Celah Dinding Berlian adalah satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk menanti rombongan Harimau Perang, terutama, tentu saja, karena aku tidak menguasai medan.

"Dikau pun tidak dapat mengikuti mereka dari dalam kota, karena mereka akan memergokimu ketika tiba di padang-padang terbuka di luar kota," ujarnya.

Iblis Suci Peremuk Tulang sudah tentu ingin pula pergi bersamaku, karena kematian Amrita baginya terasa sangat tidak adil, dan bagi rahib yang telah memilih jalan pemberontakan ini, rasa keadilan sangatlah banyak berbicara.

Namun bhiksu kepala telah menasehatinya untuk membangun kembali kuilnya di Sungai Hitam.

"Rakyat kecil memerlukan ajaran Buddha yang bisa dipertanggungjawabkan," kata bhiksu kepala pula, "bukan ajaran Buddha yang bercampur dengan takhayul. Cerdaskanlah mereka seperti dirimu, dan ajarkan mereka keberanian untuk berjuang."

Itulah sebabnya aku tidak mempunyai teman perjalanan. Ketika berpisah dengan Amrita dan menyusuri pantai Campa sampai ke An Nam, di setiap pelabuhan masih dapat ditemukan seseorang berbahasa Malayu maupun bahasa yang digunakan di Jawadwipa, sementara aku sudah sedikit bisa berbahasa Khmer. Betapapun pengaruh kebudayaan yang dibawa Wangsa Syailendra di Tanah Kambuja sangatlah jelas.

Di sini sungguh keadaannya berbeda. Sejauh telah kupelajari wilayah yang harus kutempuh, dengan pembayangan yang amat sangat sulit tentang keadaan sesungguhnya, meski setidaknya beberapa hal tentang Negeri Atap Langit telah dapat kuketahui, takdapat kuhindarkan perasaan betapa aku merasa berlayar di lautan keterasingan.

Kuda yang kupacu adalah kuda padang rumput yang diternakkan suku-suku pengembara. Ini berarti aku mendapatkan kuda terbaik dari peternak terbaik di wilayah ini. Namun sebetulnya istilah peternak tidaklah terlalu tepat, karena mengandung pengertian menghasilkan kuda sebanyak-banyaknya, sedangkan suku-suku tersebut tidak bermaksud menghasilkan kuda sebanyak-banyaknya melainkan menghasilkan kuda-kuda pilihan. Kuda terbaik diberikan kepada manusia terbaik. Adapun kuda terbaik dihasilkan oleh penjagaan kemurnian turunan, maupun persilangan cermat, dengan tujuan mendapatkan kuda yang takhanya kuat, perkasa, dan kencang larinya, tetapi juga memiliki kecerdasan dan kesetiaan.

Kudaku adalah kuda hitam yang didapatkan dari suku Uighur atau disebut juga Huihe. Demikianlah beragamnya bahasa-bahasa Negeri Atap Langit sehingga kata-kata bisa begitu berbeda untuk menunjuk hal yang sama. Suku Huihe adalah bagian dari suku-suku pengembara di utara Negeri Atap Langit yang telah membuat perjanjian dengan Wangsa Tang.

TELAH kuketahui serba sedikit, bahwa untuk menghadapi Pemberontakan An Lushan yang berlangsung dari tahun 755 sampai 762, berlangsung kerjasama segitiga antara Wangsa Tang dengan penguasa Tibet atau Tubo yang memerintah sejak 629, maupun penguasa Uighur atau Huihe yang memerintah sejak 744.

Dengan demikian Wangsa Tang, untuk mengatasi kelemahan yang telah ditimbulkan oleh Pemberontakan An Lushan, terpaksa membina persekutuan dengan para penguasa di utara maupun selatan wilayahnya, yang pada masa sebelumnya tentu lebih baik ditundukkannya. Suatu persekutuan yang diterima, karena tentu saja dipertimbangkan segi-seginya yang menguntungkan. Setidaknya terdapat empat kebijakan utama Wangsa Tang yang berhubungan dengan suku-suku di luar batas negerinya. Pertama, mengirim pasukan untuk menangani pelanggaran batas oleh para bangsawan suku-suku tersebut; kedua, membiarkan pemimpin suku-suku pinggiran tersebut memerintah di wilayah mereka sendiri, dengan tatacara pengaturan dari pemerintahan Wangsa Tang; ketiga, menikahkan puteri-puteri istana Wangsa Tang dengan para pemimpin suku, untuk membina rasa kesetaraan dua pihak; keempat, berdagang dan saling menukar penghargaan, seperti dengan Huihe berlangsung pertukaran sutera dan kertas dengan kuda.

Jadi kuda hitam yang kutunggangi ini dapat berada dalam penanganan istal pemerintah Daerah Perlindungan An Nam karena datang dari utara, menyeberangi Negeri Atap Langit,

untuk keluar lagi ke selatan. Ini menyangkut jarak beribu-ribu li. Kecerdasannya membuat kudaku dapat melaju tanpa kuarahkan lagi. Apabila padang ilalang di tepi sungai telah habis, dan jalan menyempit memasuki hutan, dan keluar lagi di pegunungan batu, ia seperti telah mengetahui jalan yang harus ditempuhnya, karena tentu memang pernah melewatinya.

Maka sembari melaju, aku dapat mengarahkan perhatian atas pemandangan di depanku dan betapa aku sungguh terperangah dan terpesona. Pegunungan batu itu puncak-puncaknya serba menjulang dan jurangnya curam serta dalam. Aku bagaikan berada di lautan puncak-puncak gunung batu yang segalanya berwarna kelabu. Apabila kemudian aku tiba di ketinggian, maka kabut semakin mengelabukan segalanya, membuat aku tenggelam dalam dunia kelabu. Kini aku ingat, pemandangan semacam ini sering terdapat dalam gambar-gambar yang menghiasi kitab-kitab dari Negeri Atap Langit. Meski kemampuanku mengeja aksaranya masih terbatas, sangatlah kunikmati gambar yang menjelaskan kata-kata tentang tempat atau pemandangan yang diceritakannya, dan sekarang betapa pemandangan itu menjelma.

Pemandangan. Baru kusadari betapa bertuahnya kata itu. Kudaku yang takperlu membuatku terlalu peduli dengan tali kekang, karena ia tahu di mana dapat melaju kencang dan di mana harus berjalan pelan, bahkan melangkah hati-hati menuruni jurang, dan juga di mana berhenti sebentar demi pesona sebuah pemandangan, membuat diriku mendapat banyak kesempatan mencerap segala sesuatu sejauh mata memandang. Maka kuserap semuanya ke dalam diriku pemandangan langit bertemu dengan permukaan lautan kelabu gunung batu itu, tempat cakrawala membentang kekelabu-kelabuan sejenak sebelum lenyap segalanya di telan kabut yang sebentar pekat sebentar berpendar.

Kudaku tahu bagaimana berjalan di antara kabut yang memekat tiba-tiba dan tidak memperlihatkan apapun selain bunyi denging tanpa suara yang baru kemudian akan ternyatakan berasal dari dalam hati. Ketika kemudian kabut itu menjauh bagaikan arakan mega tertiup angin maka tampaklah kembali pemandangan yang ternyata telah berubah. Ada kalanya kudaku membawaku ke puncak gunung batu, tempat pemandangan menghampar dapat disaksikan dari tepi jurang yang curam, di kala lain kudaku membawaku turun dalam kedalaman jurang, sehingga perjalanan menyadarkan betapa pemandangan bukanlah segala sesuatu yang tampak di depan mata melainkan dunia tempat kita berada di dalamnya. Suatu kesadaran yang terasakan bagai keberadaan semesta yang menelan kita.

Mungkinkah aku menyatakan sesuatu sebagai berada di hadapanku, sebagai pemandangan yang dapat kurinci dan kuceritakan, seolah-olah aku berada di luar pemandangan itu, sementara aku ternyata berada di dalamnya? Aku hanya dapat menyatakan keberadaan, sedangkan keberadaannya ditentukan oleh pemandangan yang selalu berubah. Begitulah kuarungi pemandangan demi pemandangan dalam alam kekelabuan serba luas yang memberikan kepadaku suatu gejolak dan gelombang perasaan.

Jadi meskipun denging tanpa suara kemudian teredamkan dan menghilang dari hatiku, tetap saja di atas kudaku aku bagaikan berlayar di lautan suasana jiwa yang terkadang tenang dan terkadang bergelombang. Bukanlah bahwa pemandangan dengan pesonanya akan mengharu biru dan mengacaukan perasaan, melainkan sekadar membuat nyata betapa rasa di dalam jiwa memanglah ada, yang pada gilirannya dapat menyeruak dan menjelma.

Kemudian kusadari betapa kita dapat menyaksikan dan menyatakan pemandangan dengan cara yang sama sekali berbeda. Seperti ketika menyatakan keluasan suatu

pemandangan seperti misalnya dengan pengalamanku mengarungi lautan, kesan keluasan semesta kudapatkan karena seolah tiada batas antara kiri dan kanan sehingga arah bahkan seolah hilang dan hanya dapat dilacak dengan membaca susunan bintang. Namun ketika menaik turuni lautan gunung batu seperti ini, kesan keluasan kudapatkan karena bagaikan tiada batas antara atas dan bawah sehingga hanya dapat digambarkan ketiada batasannya dengan lukisan-lukisan terindah sebagai gulungan terbuka dari atas ke bawah.

Demikianlah kusaksikan kini tebing-tebing curam mahatinggi dengan garis lekukan pada dinding tebing yang memanjang dari atas ke bawah, timbul tenggelam dalam kabut yang bergerak bagaikan perahu berlayar perlahan-lahan. Dalam dunia seperti ini mataku tidak memandang dari kiri ke kanan, melainkan dari atas ke bawah, atau juga bawah ke atas, sebetulnya sekaligus karena pemandangan yang akan kuceritakan ini terlihat dan berlangsung juga sekaligus dan tidak satu per satu.

Mega-mega kelabu berarak menelan dan melepaskan puncak-puncak gunung batu yang menjulang bagaikan menyapa langit, sementara di dinding tebing-tebingnya tampak menempel jalan setapak melingkar-lingkar dengan sejumlah rombongan merayap menyusurinya. Di antara salah satu dinding itu terdapatlah air terjun kecil dari sebuah sumber entah di mana di dalam gunung, yang tidak menderu berbuncah-buncah tetapi membentuk aliran air jernih dengan arus cepat melingkar-lingkar seperti jalan setapak itu meski di beberapa tempat memisahkan diri, menyeberang jalan, dan kadang-kadang juga menjadi air terjun lagi untuk melompati beberapa lingkar jalan setapak.

Segalanya tampak jelas sekali pandang. Pohon yang miring di kelokan tebing, burung-burung yang membangun sarang di atasnya, yang sesekali berkepak menyeberang jurang, maupun gubuk yang tampak begitu nyaman bertengger di tepi

jurang. Siapakah kiranya yang membuat gubuk seperti itu di tempat tersunyi di dunia seperti ini? Namun tempat ini tidaklah begitu sunyi seperti tampaknya. Bukan sekadar karena kesunyian ini kemudian bergumam, tetapi karena betapapun jalan setapak yang melingkar-lingkar di badan gunung-gemunung batu itu adalah jalan menuju Negeri Atap Langit. Ada sebuah gubuk yang dibangun seolah-olah hanya untuk seseorang yang bermaksud berhenti sejenak untuk merenung-renung sambil menyaksikan pemandangan, tetapi di sudut lain pada lingkaran yang lebih rendah, terdapatlah sebuah pondok yang tampaknya biasa menjadi tempat perhentian, bahkan mungkin pula untuk menginap, dan karena itu tampaknya juga menjadi kedai. Di bawah sekali, nun jauh di sana, kulihat sebuah perahu kecil muncul dari balik tebing dan menghilang kembali. Perahu bertudung para pencari ikan yang memang hanya hidup dari memakan ikan.

Aku menghela napas ketika merasakan betapa pemandangan ini merasuki diriku meski dalam kenyataannya akulah yang berada di dalam pemandangan itu. Dari kejauhan pepohonan dan dinding tebing tampak menyatu dalam warna hijau tua, tetapi dinding tebing terus menyeruak mengelabu ke ketinggian dalam sapuan mega-mega. Kini lebih jelas rombongan orang-orang bercaping yang menghela sejumlah keledai yang membawa beban entah apa pada kedua sisi punggungnya, tampak menyusuri jalan setapak pada dinding tebing nan curam. Sudah berapa harikah mereka berjalan dan masih berapa harikah mereka akan terus berjalan? Mereka masih sangat jauh dan mereka tidak melihatku, tetapi jika kudaku berjalan terus maka pada suatu di hari ke sekian tentu kami akan berpapasan.

Di manakah kiranya Celah Dinding Berlian yang dimaksudkan Iblis Suci Peremuk Tulang? "Jika siang dindingnya menyala karena cahaya matahari dan jika malam tetap cemerlang karena cahaya rembulan," ujarnya.

Kukira memang begitulah seharusnya jika disebut sebagai Celah Dinding Berlian. Namun di sini tidak kulihat matahari sama sekali karena segalanya hanya kelabu. Mega-mega kelabu menutupi matahari, kabut mengendap meredam setiap cahaya, dan dinding-dinding tebing raksasa yang serba kelabu mengabu-abukan dunia ke mana pun aku memandang.

Tentu ada yang tidak kumengerti dari keadaan ini sehubungan dengan tugas yang kujalani. Mungkinkah aku mengikuti rombongan Harimau Perang yang dikawal duapuluh pengawal pilihan tanpa diketahui? Bahwa yang diikuti sulit melepaskan diri tentu telah dijelaskan keadaan medan, tetapi tidakkah yang membuntutinya pun nanti akan mudah dipergoki? Kuperhatikan jalan setapak ini, ada yang masih bertanah dan berumput, tetapi tidak kurang dari jalan setapak yang hanya berbatu-batu, yang berarti takmungkin kucari jejaknya di situ. Apabila terdapat sungai dangkal yang cukup panjang untuk dijejaki sebelum menyeberang, maka seorang ahli pencari jejak tak akan mendapatkan sesuatu yang dapat dilihatnya sama sekali.

Aku dapat memperkirakan sampai di mana rombongan Harimau Perang berada, tetapi jika takjuga kutemukan Celah Dinding Berlian maka perasaanku akan lebih sebagai orang yang diburu daripada memburu. Sedangkan dari pemandangan seluas ini takdapat kuperkirakan di sebelah mana tempatnya Celah Dinding Berlian. Betapapun disebutkan, bahwa jika tidak kunantikan rombongan Harimau Perang di celah itu, akan sulit bagiku untuk memperkirakan, percabangan jalan mana yang telah mereka lalui.

Kudaku bergerak kembali. Aku yakin Iblis Suci Peremuk Tulang tidak sembarangan memberi keterangan. Jika tidak ada satu dinding pun yang berkilat menyilaukan seperti berlian tertimpa cahaya, berarti aku masih harus melalui dan melampaui seluruh jalan setapak yang melingkar-lingkar di segenap gunung batu yang terlihat olehku sebagai bagian dari

segenap pemandangan. Dengan kudaku bergerak, sudut pandangku pun berubah, dan dengan sendirinya pemandangan juga berubah. Jalan setapak itu tak selalu setapak dan tak selalu di tepi dinding curam yang mengerikan, adakalanya menembus masuk gua batu yang gelap dan dingin dengan tonjolan batu-batu runcing di atapnya. Namun begitulah kudaku tahu bagaimana mesti melangkah. Ia sungguh tahu kapan dapat melaju dan kapan berjalan biasa, dan kalau perlu melangkah dengan sangat amat hati-hati di antara batu-batu tajam.

Ini memang kuda yang luar biasa. Suatu ketika ia diam tidak bergerak tetapi mendengus. Semula aku tidak mengerti mengapa ia diam mematung dengan telinga tegak seperti itu. Kemudian kulihat sesuatu bergerak di antara batu-batu gunung yang besar. Ternyata itu harimau gunung yang berwarna kelabu, seperti kucing tetapi besar, dan tampak sangat cekatan. Ia bangkit seperti siap meloncat, warna kulitnya sungguh sama dengan batu-batu di sekitarnya. Jika bukan berkat kudaku tentu aku tidak akan mengetahuinya, meski takjelas bagiku yang diincarnya kuda atau diriku.

Kudaku diam dan aku pun diam menanti serangan. Harimau gunung itu menyeringai. Mataku bertemu pandang dengan matanya. Di tengah alam, binatang membuat kesalahan lebih sedikit daripada manusia. Ia memang bangkit, tetapi kemudian melangkah pergi, menghilang tanpa suara di balik bebatuan menjulang. Kudaku mendengus lega dan kami melanjutkan perjalanan.

(Oo-dwkz-oO)

Aku telah mengganti jubah rahib yang dipinjamkan Kuil Pengabdian Sejati, kembali ke baju pengemis compang-campingku yang lama, meski tentu bukan baju musim dingin lagi. Rambutku masih gundul karena aku pergi belum lagi sehari, tetapi tidak bercukur sehari ini saja sudah membuat wajahku mungkin berubah, artinya kembali seperti semula.

Mungkinkah aku sebaiknya membuatku wajahku tetap kelimis agar siapapun yang pernah melihat diriku tidak mengenaliku?

Rombongan yang akan kuintai dan kuikuti ke mana pun pergi adalah rombongan pengawal yang menjaga Harimau Perang, seseorang yang terangkat namanya karena kegiatan rahasia. Takmungkin rasanya ia tidak akan mengenaliku jika wajahku kembali lusuh seperti ketika bergabung dengan pasukan Amrita. Jadi kuputuskan bahwa aku harus selalu berwajah kelimis, yakni selalu mencukur kumis, janggut, dan berewokku setiap hari.

BERSAMA dengan itu kurasa juga sudah tidak semestinya aku berbusana lusuh dan tidak terurus, selain karena justru mengundang kecurigaan karena akan kentara hanya menyamarkan wajah, bukan tak mungkin mengingatkan kembali kepada sosokku yang dahulu. Jika istilah Pendekar Tanpa Nama telah disebutkan para mata-mata pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, itu berarti diriku bukan hanya dilihat, melainkan diperhatikan dengan cermat.

Namun untuk sementara ini aku tak tahu bagaimana dapat bertukar baju dengan yang lebih menyamarkan diriku, lagipula aku dimaksudkan membuntuti rombongan Harimau Perang tentu tanpa terlihat sama sekali. Betapapun, aku harus menjaga segala kemungkinan, yakni seandainya mereka memergoki betapa seseorang telah membuntutinya, maka sangatlah tidak menguntungkan kiranya jika diketahui bahwa seseorang itu adalah aku. Sudah jelas kiranya bahwa jika diriku membuntuti mereka, itu pasti ada hubungannya dengan Amrita yang tewas dengan cara begitu rupa. Itu juga dapat diartikan bahwa seseorang akan membuntuti mereka atas nama pembalasan dendam. Bukankah dendam membara memang merupakan salah satu sumber segala cerita dalam dunia persilatan? Jika ini menjadi keyakinan mereka, memergoki kehadiranku tentu sama dengan kewajiban membunuhku.

Maka tak hanya tidak boleh terlihat, melainkan jika terlihat juga tidak dikenali sama sekali. Namun sekarang, bahkan Celah Dinding Berlian belum juga menampakkan diri.

Setelah seharian berjalan, kurasa dapat kukatakan aku telah ditelan pemandangan dan kini berada di perut pemandangan itu, meski aku merasa telah terus-menerus menelan pemandangan itu sendiri. Kukira hubungan manusia dengan dunia tidaklah terlalu sederhana, karena sementara dunia bagai menelan dan menempatkan manusia di dalamnya, keberadaan dunia hanyalah mungkin karena pembermaknaan manusia. Masalahnya, seberapa jauh pembermaknaan manusia atas dunia dimungkinkan, jika ia tak mungkin keluar dari dunia untuk mampu melihat dunia seutuhnya, melainkan selalu berada di dalam dunia itu sendiri?

Nah, jika pengambilan jarak atas dunia tidak dimungkinkan, cara apakah yang dapat dianggap lebih sahih untuk mengenali dunia?

Kucoba mengingat segala pelajaran dan pengetahuan yang pernah kudapatkan, dan kuingat cerita tentang suatu aliran Buddha yang disebut sebagai Chan. Dalam aliran ini pengambilan jarak atas dunia, dengan cara mengolah pemikiran dalam pembelajaran atas kitab-kitab suci ditolak. Dalam Chan terwujudkan kecenderungan penafsiran ajaran Buddha di Negeri Atap Langit yang mementingkan pengalaman langsung, didorong pula oleh kecenderungan budaya mereka yang mengidamkan kebatinan. Chan merendahkan tulisan dan menegakkan pemahaman berdasarkan naluri, dan pengikutnya diyakinkan bahwa cara yang paling langsung dan mangkus untuk meraih kenyataan tertinggi. Demikianlah penghargaan atas pengalaman, kebatinan, dan bukti-bukti dapat berjalan bersama. Bagi penganut Buddha aliran Chan, bukti-bukti pengalaman adalah yang dicari, sedangkan penyusunan kerangka nalar di sekitar mereka dengan tersipu dihindari.

Bagiku ini berarti bahwa jika pengambilan jarak terhadap dunia, yang memang mustahil dilakukan selama manusia berada di dalamnya, tidak dianggap memungkinkan, kemungkinan yang ditawarkan aliran Chan justru adalah peleburan dengan dunia itu. Bahwa dunia ini tidak untuk dipikirkan, melainkan untuk dialami. Sedangkan untuk menjamin tercapainya pengalaman hakiki, yang sebetulnya adalah pencerahan itu sendiri, diperlukan latihan keras menyangkut olah pernafasan dan pemusatan pikiran, demi tercapainya dhyana sempurna.

Melebur dengan dunia berarti juga melebur dengan alam, bagaimanakah hal itu bisa dilakukan? Ah! Bagi penganut Chan, bepikir dengan penalaran semacam inilah yang harus dihindarkan.

Jadi baiklah kuserahkan diriku kepada alam dan kepada kudaku, yang melangkah di jalan-jalan setapak di antara jurang curam dan puncak-puncak gunung batu. Kabut membuat segalanya kelabu dan berembun. Daun-daun dan rerumputan berkilat karena basah. Kesunyian yang mengingatkanku kembali kepada AmritaO

(Oo-dwkz-oO)

Eposide 146 ga ada

(Oo-dwkz-oO)

Episode 146: [Melayang Seperti Elang]

AKU harus berterima kasih kepada Iblis Suci Peremuk Tulang karena telah memilihkan kuda ini untukku. Tanpa kuda ini aku tidak akan pernah terlalu meyakini lang-kah-langkahku, apalagi justru de-ngan perasaan seperti diburu karena kuperkirakan Harimau Perang dengan segenap pengawal dan penunjuk jalannya terus melaju, se-mentara aku bahkan

belum menemukan tanda-tanda terdapat Celah Dinding Berlian.

Dengan kudaku yang membuatku yakin betapa sebenarnyalah ia mengerti jalan maupun bagaimana harus berjalan, di tengah alam yang luas terbentang dengan puncak-puncak gunung batu yang menjulang dengan segala keagungan, aku pun dapat memperhatikan semua itu sehingga memergoki sesuatu.

Semula kukira keduanya sepasang burung elang. Ternyata dua manusia yang melayang dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon lain, dan setiap kali tiba pada sebuah pucuk cukup menyentuhkan kaki-nya agar dapat melayang kembali. Semula aku mengira keduanya sepasang burung elang, karena memang keduanya mampu mela-yang seperti burung elang ketika sayapnya hanya terbentang. Ta-ngan keduanya, yang memegang pe-dang maupun sarungnya, me-mang hanya terpentang dan mereka melayang dari puncak ke puncak dari dinding ke dinding dari pu-cuk pohon ke pucuk pohon, sekali lagi cukup hanya dengan menyentuhkan kakinya, tidak menjejak, ha-nya menyentuhkan bagian ba-wah dari alas kaki yang disebut sepatu.

Mereka tidak berkelebat, mereka tidak melesat, tidak ada gerakan cepat seperti kilat, apalagi melebihi kilat, karena memang melayang seperti burung elang, dan hanya melayang, terlihat nyata oleh mata telanjang. Bahkan apabila burung elang melayang di lembah yang curam sesekali masih mengepak-kan sayapnya sebelum kembali me-layang tanpa gerakan, kedua manusia ini sama sekali tidak perlu melakukan sesuatu agar bisa melayang, seperti mereka memang sedang terbang. Namun tentu saja hanya burung yang terbang dengan mengepakkan sayapnya, sedangkan kedua manusia ini menerapkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat sempurna. Tubuh yang ringan membuat keduanya melayang, tenaga dalam sempurna membuat keduanya

mampu mengarahkan diri ke mana mesti melayang, sehingga tampak sebagai terbang.

Jika kemudian terlihat gerakan, itu bukanlah gerakan yang mem-buat keduanya tampak sebagai terbang, melainkan gerak suatu ilmu persilatan yang sedang diterapkan. Namun mereka sungguh tidak tampak seperti sedang beradu ilmu silat, karena segenap pertimbangan geraknya bagaikan pertimbangan atas keindahan. Mereka sungguh tampak terbang, tetapi apabila tubuh mereka berputar pelan dan kedua tangan yang masing-masing memegang pedang dan sarungnya itu juga mereka gerakkan, maka terbangnya mereka sungguh bagai-kan tarian. Bahkan kulihat rombongan kecil yang membawa ke-ledai-keledai beban itu, yang mun-cul kembali di jalan setapak di tebing dinding setelah memutari gu-nung batu, tampak sengaja ber-henti untuk menonton. Memang ge-rak kedua manusia yang mela-yang seperti burung elang itu keindahannya lebih dari layak sebagai tontonan. Mereka melayang dan tubuhnya berputar sangat amat pelahan sementara kedua tangan yang memegang pedang dan sa-rung pedang itu membuka me-nu-tup bagaikan tarian, tetapi mataku melihatnya sebagai gerak pembunuhan yang mematikan!

Setiap kali telapak alas kaki me-reka yang disebut sepatu itu me-nyentuh apa pun untuk mendapatkan daya dorongnya, yang satu di dinding sebelah timur dan lawannya di dinding sebelah barat, arah terbang mereka saling men-dekat untuk bertemu di udara, seperti berpapasan, tetapi saling melancarkan serangan. Tampak amat sangat lambat gerak tubuh dan tangan mereka, tetapi yang berlangsung adalah serangan dan tangkisan, adu jurus silat yang amat sangat cepat, sehingga tak dapat dilihat kecuali yang tampak amat sangat lambat. Ini justru berarti gerakan mereka lebih cepat daripada yang bergerak begitu cepat melebihi kilat, seperti pikiran, sehingga gerakannya tidak terlihat. Itulah ilmu silat yang nya-ris sempurna. Disebut nyaris, karena tidak ada ilmu

silat yang tidak me-miliki kelemahan. Be-gitulah setiap usaha mencapai kesempurnaan adalah juga usaha untuk me-nutupi kelemahan. Tubuh ma-nusia penuh dengan titik kelemahan yang cukup disentuh dengan sedikit dorongan saja sudah akan me-newaskan.

Kepada titik itulah setiap serangan ditujukan dan itu pula sebenarnya yang terjadi ketika keduanya saling mendekat dengan segenap gerak keindahan.

DI atas jurang yang begitu curam dan dalam mereka melayang seperti elang dan saling berpapasan, setiap kali mengadu gerak, dan tak bersentuhan, tetapi sungguh itulah gerak pembunuhan. Seusai berpapasan dan mengadu jurus yang tak kelihatan mereka terus melayang ke mana pun dapat menyentuhkan telapak alas kaki mereka yang disebut sepatu, untuk segera terbang melayang dan berpapasan kembali. Tiada terbayangkan besar tenaga dalam dan tinggi ilmu meringankan tubuh yang diperlukan. Kulihat dari kejauhan rombongan yang membawa keledai-keledai beban pada jalan setapak di pinggang gunung batu seberang itu membuka capingnya agar dapat melihat dengan jelas, karena ini memang bukan sembarang tontonan.

Di atas jurang yang dalam, untuk kesekian kali kedua pendekar bak elang perkasa itu berpapasan. Siapa-kah akan mengira betapa setiap saat nyawa seseorang akan tercabut dan melayang dalam keadaan melayang? Kami para penonton belum tahu siapakah kiranya di antara dua pendekar ini yang akan binasa dalam puncak kesempurnaan sebuah pertarungan. Apakah mereka memang berjanji untuk bertarung di tengah lautan kelabu gunung batu ini? Apakah mereka musuh lama yang kebetulan saja berpapasan dalam pengembaraan masing-masing tanpa direncanakan? Ataukah mereka tidak pernah saling mengenal dan hanya pernah mendengar nama masing-masing dan ketika kebetulan bertemu lantas ingin menguji bahkan mengadu kepandaian

masing-masing? Tentu juga sangat mungkin bahwa keduanya tidak saling mengenal dan tidak saling mengetahui nama masing-masing, tetapi tetap saling mengetahui betapa setiap gerak masing-masing adalah berisi dan karena itu tergerak untuk bertarung sehingga menjadi tontonan seperti ini.

Bagaimanakah caranya dua orang pendekar saling mengenali dan kapan kiranya tiba saat keduanya untuk bertarung? Dari dunia persilatan selalu diceritakan tentang bagaimana setiap pendekar mampu membaca gerakan, apakah gerakan itu hanya gerakan kosong saja, ataukah itu gerakan yang tergolong isi. Apakah isinya? Isinya adalah ilmu, karena pendekar terbaik tidak mengatakan dirinya pendekar, melainkan tersembunyi di sudut-sudut sejarah dan kehidupan.

Seperti apakah kiranya gerakan yang dibaca itu? Seorang pendekar yang tinggi ilmunya akan selalu bisa membaca, bahwa orang yang tampaknya terbungkuk-bungkuk membelah kayu di belakang rumah adalah seorang pendekar besar, hanya dari caranya memegang dan mengayun-kan golok, bahkan juga hanya dengan membaca belahan kayu itu. Kadang terdengar cerita betapa seorang pendekar besar yang menghindari per-tempuran, dan berusaha mempe-ringatkan lawan agar tidak membuang nyawa sia-sia, akan meminta seorang anak kecil membawakan potongan batu kepada penantangnya. Dari cara batu itu terpotong, yang begitu halus dan licin, seseorang akan mengetahui bukan saja ketajaman pedang mestika yang telah membelahnya, tetapi juga tingginya tenaga dalam yang telah mengayunkan pedang mestika itu.

Seorang pendekar yang tinggi ilmunya akan selalu bisa membaca gerakan seorang tukang masak di sebuah kedai, pemetik kecapi, pengemis, penari, petani, kuli, dan pembaca sutra di kuil, apakah gerakannya kosong atau isi. Pernah kudengar pula cerita tentang sejumlah pengawal entah di mana yang berusaha mengusir seorang pemabuk

sempoyongan yang menceracau dan berusaha mendekati tandu yang mengangkut seorang putri. Gerakan orang mabuk yang tampaknya sembarangan itu tak terbaca oleh para pengawal sebagai gerakan isi, sehingga dalam waktu singkat para pengawal itu bergelimpangan oleh pukulan dan semburan arak yang seperti tidak disengaja sama sekali. Justru putri di dalam tandu itulah yang dapat membacanya sebagai gerakan isi, karena ilmu silatnya sendiri juga tinggi, dan sebaliknya dengan gerakan mengipasi diri yang lemah lembut, ternyata mam-pu membunuh pembunuh ba-yaran yang memiliki ilmu silat Aliran Pengemis Mabuk itu.

Jadi barangkali saja kedua pendekar yang sedang bertarung ini saling membaca gerakan dan langsung bertarung. Bisa berlangsung seperti itu, dan bisa juga berlangsung karena sebab yang lain. Kita tidak pernah tahu bukan? Namun inilah untuk kali pertama kusaksikan gerakan amat sangat cepat yang tampil sebagai gerakan lambat, dapat disaksikan mata awam, yang biasanya tidak akan melihat sesuatu pun dari gerakan yang amat sangat cepat itu. Membuatku teringat kepada pemahaman filsafat dalam Bab 26 dari Kitab Chuang-tzi yang sangat dikenal di Negeri Atap Langit:

bubu dimaksudkan untuk me-nang-kap ikan
jika ikannya telah tertangkap
tidak perlu lagi memikirkan bu-bunya
erat dimaksudkan untuk menangkap kelinci
jika kelincinya tertangkap
tidak perlu lagi memikirkan jeratnya
kata-kata dimaksudkan untuk menampung gagasan
jika gagasan telah diperoleh
tidak perlu lagi memikirkan kata-katanya
semoga saya dapat menemukan seseorang
yang tidak lagi memikirkan kata-kata
dan dapat saya ajak berbicara

Apakah ini berarti kedua pendekar ini masing-masing telah menemukan seseorang yang tidak lagi memikirkan jurus silat dan dapat diajak bertarung? Berbicara dengan seseorang yang sudah tidak lagi memikirkan kata-kata berarti tidak berbicara dengan kata-kata. Dalam kitab tersebut dikatakan, dua manusia bijaksana bertemu tanpa mengucapkan sepatah kata.

ketika pandangan mata mereka bertemu
di situlah Dao hadir

Memang, Dao berarti Jalan dan cara berpikirnya menyatakan bahwa Dao tak dapat diberitahukan, melainkan hanya diisyaratkan. Bila kata-kata digunakan, maka sifatnya mengisyaratkan pemikiran yang dimiliki kata-kata, dan bukan artinya yang sudah menetap atau arti sampingannya, yang akan menyingkapkan tabir Dao. Kata-kata harus dilupakan ketika maksud yang dikandungnya sudah terpenuhi. Jika kata-kata sudah tidak diperlukan, mengapa masih sibuk dengan kata-kata itu?

Dialihkan ke ilmu silat, mungkinkah kedua pendekar tersebut telah langsung bertarung tanpa perlu saling berkata-kata lagi, karena bahkan seluruh pertaruhan jalan hidup seorang pendekar silat memang terletak dalam pertarungan, yang pada suatu hari berakhir dengan kematian?

Mereka telah lama melayang-layang dan untuk kesekian kalinya siap berpapasan saling menyerang. Kini di atas jurang yang dalam itu mereka bersiap mengadu jurus yang tak tampak seperti jurus lagi, melainkan hanya gerak perlahan, seperti tarian, tetapi bukan juga tarian, hanya keindahan, dengan pedang menikam!

Ugh!

Belum pernah kusaksikan pemandangan yang begitu mengesankan dan mengharukan seperti ini. Tubuh mereka berdempetan dalam keadaan berdiri dan mengambang di udara di atas jurang yang dalam. Pedang yang seorang telah melesak ke dalam tubuh dan tembus sampai keluar dari

punggung lawannya itu. Mereka berdekapan bagaikan sepasang kekasih, dan darah mengucur deras ke dalam jurang yang sudah tidak kelihatan dasarnya. Mereka berpelukan bagaikan tubuh mereka bertopang atau bergantung pada sesuatu, tetapi jelas mereka tidak bertopang atau bergantung pada sesuatu. Mereka seperti terbang, tetapi berhenti di atas sana, mengambang, tenang dan diam, meski darah mengucur ke bawah jurang bagaikan air tertuang dari dalam kundika.

Kemudian perlahan-lahan pelukan itu merenggang, yang seorang jatuh pelahan ke bawah menyusul tetesan-tetesan darahnya, bersama pedang yang menancap dan tembus sampai ke punggungnya. Pedangnya sendiri telah berada di tangan lawannya, yang memandang kejatuhannya dengan sangat sedih, bahkan air matanya pun menetes-netes jatuh ke dalam jurang. Tubuh pendekar yang tertusuk itu jatuh seperti terkapar, ia masih hidup ketika pelukan itu lepas dan matanya masih terbuka, bahkan seperti melambaikan tangan selamat tinggal. Namun matanya kemudian tertutup ketika dalam kedalaman itu tubuhnya yang seperti terkapar berbalik ke belakang dan ia seperti meluncur ke bawah secara sadar dengan kepala di bawah, tetapi tentu saja saat itu nyawanya sudah pergi. Tubuhnya meluncur ke bawah, di telan kekelabuan yang mahadalam.

DI atas jurang, mengambang di udara, perempuan pendekar itu terisak. Kini tangisnya terdengar jelas terlontar dari tebing ke tebing dan sudah jelas itu tangis seorang perempuan. Pedangnya ikut terbawa tubuh lelaki pendekar lawannya, tetapi ia memegang pedang lawannya itu dengan penuh hormat, seperti pedang itu mewakili keberadaan lawan yang dihormatinya tersebut.

Teriakan seekor burung memecahkan suasana. Alam sunyi sepi. Seperti diriku, rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban pada segaris jalan setapak di pinggang gunung batu itu, masih memandang segenap

adegan dengan terpesona. Jarak mereka memang jauh, seperti juga jarakku dengan perempuan pendekar itu, tetapi di tengah bentangan alam yang sunyi, segalanya tampak jelas.

Perempuan pendekar berbusana sutera merah itu memasukkan pedang lawannya tersebut ke dalam sarung pedangnya sendiri. Mendadak saat itu tangisnya berhenti. Tidak sadarkah ia betapa segenap adegan yang telah dijalaninya menjadi tontonan? Kurasa ia melihat rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban itu, yang sambil menonton tak cukup hanya ternganga mulutnya karena terpesona, tetapi juga setiap kali mengeluarkan suara. Namun tahukah dirinya akan kehadiranku?

Ternyata ia memang mengubah kedudukan tubuhnya, menoleh ke arahku, dan tangannya bergerak amat sangat cepat, dan kuketahui bahwa sebuah pisau terbang sedang melesat dengan pesatnya langsung menuju jantungku!

Namun tanganku ternyata masih dapat menangkapnya.

Saat itulah perempuan pendekar berbusana sutera merah tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Aku menghela napas. Bukan saja kehadiranku yang diketahuinya, tetapi juga diketahuinya bahwa aku memiliki ilmu silat yang layak diuji dengan serangan pisau terbang ini. Padahal semenjak tadi aku tidak bergerak dan bahkan secara terbatas menahan napas.

Kuperhatikan pisau terbang yang kupegang. Ini sebuah pisau terbang yang indah. Pegangannya terbuat dari gading berukir, dan pada kedua sisinya terdapat ukiran naga. Keindahan pisau terbang ini jelas menunjukkan bahwa pemiliknya selalu melontarkan pisau itu dengan mengenai sasaran. Ini bukan jenis pisau terbang yang bisa ditinggalkan setelah dilempar, melainkan seperti selalu diambil lagi karena sasarannya sudah mati.

Aku tidak merasa perlu berkelebat mengejarnya, karena tujuan utamaku sama sekali belum terpenuhi, yakni menemukan Celah Dinding Berlian dan dari sana membuntuti perjalanan Harimau Perang. Tiada lain tiada bukan demi Amrita, yang kukira kematiannya masih diliputi rasa penasaran. Jika rahasia peranan Harimau Perang dalam kegagalan pasukan pemberontak merebut Thang-long belum terungkap, aku pun tidak akan bisa hidup dengan tenang.

Namun lemparan pisau terbang ini kuanggap sebagai salam dari dunia persilatan Negeri Atap Langit…

(Oo-dwkz-oO)

Episode 147: [Celah Dinding Berlian]

Kudaku kembali membawaku menyusuri tebing-tebing terjal yang curam. Sejak tadi kusebut jalan setapak, tetapi jalan setapak itu kadang-kadang menghilang, hanya terdapat dinding tebing saja, yang ternyata dapat digunakan untuk lewat juga. Aku sempat menarik tali kekangnya agar kudaku tidak maju, tetapi bukan saja kuda itu mendengus tanda tak setuju, melainkan pada saat yang sama kulihat kambing-kambing gunung berlari di tepi dinding securam itu, tanpa ada seekor pun yang terjatuh ke dalam jurang. Maka kulepaskan tarikan kekangku dan kupercayakan semuanya kepada kudaku yang ternyata tahu mana jalan dan mana bukan.

Tidak selalu jalan setapak hanya setapak dan kemudian menyatu dengan dinding batu, karena ada kalanya juga jalan setapak itu melebar, lurus dan panjang, sehingga kudaku pun dapat melaju dengan secepatnya di situ. Derap kudaku yang melaju dipantulkan dinding-dinding batu, yang tentu haruslah membuat aku mengerti betapa bukan diriku sendirilah yang mendengar derap kuda melaju ini. Pada setiap gunung dari lautan kelabu gunung batu ini terdapat jalan melingkar yang sambung menyambung dan melingkar-lingkar sampai tembus

ke jalan menuju Kunming, kota di wilayah Negeri Atap Langit terdekat setelah Thang-long. Dari Kunming, jalan akan menyatu dengan jalan dari negeri orang-orang Pagan maupun dari wilayah Jambhudvipa di bagian utara Teluk Benggala, menjadi jalan yang disebut Jalur Tenggara Jalan Sutera, menuju Chengdu dan kemudian Changian, meski sutera itu sendiri tentu tidak menuju, melainkan justru datang dari Negeri Atap Langit, menuju segenap penjuru bumi melalui, selain Jalur Tenggara, juga Jalur Utara dan Jalur Selatan, maupun Jalur Padang Rumput, menembus negeri-negeri yang selama ini hanya kudengar bagaikan dongeng.

HARUS kukatakan bahwa menyadari betapa jalan melingkar-lingkar di lingkung gunung bagai tiada habisnya ini akan berujung di jalur-jalur itu telah membuat gairah hidupku menyala-nyala. Meski tentu harus pula kuperingatkan di-riku sendiri, mengapa aku bisa sampai ke tengah gunung gemunung kelabu berselimut kabut seperti ini. Mungkinkah segala keko-songan dan kehampaan setelah kepergian Amrita dapat terisi de-ngan perburuan Harimau Perang yang di lain pihak memang mengundang rasa penasaran? Kalau bukan karena Amrita, belum tentu seka-rang aku berada di atas kuda yang kini melaju di jalan lurus ini, tetapi tidak kuingkari kenyataan betapa perjumpaanku dengan Amrita pun justru karena hasrat pengembaraan yang terdorong oleh pemandangan kapal-kapal Srivijaya di pantai utara Jawadwipa.

Jalan lurus di tepi tebing kadang habis begitu saja, langsung bersambung dengan suatu titian batu yang menghubungkannya ke gunung lain. Kadang titian itu pendek saja, bahkan cukup lebar sehingga ku-daku dan aku dapat melaluinya seperti tidak terdapat jurang yang begitu dalam bagaikan tanpa dasar. Namun tak jarang pula titian itu begitu sempit dan begitu panjang, bahkan hanya cukup untuk jalan bagi seekor kuda, terserah apakah penunggangnya memilih turun dan berjalan di depannya, ataukah tetap duduk di atas punggung kudanya itu. Di tempat seperti inilah kadang-

kadang terjadi kecelakaan mengenaskan, ketika kuda yang lelah terpeleset dan jatuh dan lenyap ditelan kedalaman jurang meninggalkan gema ringkikan.

Kadang hanya kudanya yang jatuh, atau hanya manusia yang tidak sedang menungganginya, tetapi bukan taksering keduanya. Memang ini jalan yang berbahaya, tetapi ada juga yang melewatinya. Bahkan kadang terdapat sekelompok rumah di sana-sini, yang me-nunjukkan betapa ada juga manusia bertempat tinggal di wilayah seperti ini.

Pernah terjadi antara dua tebing tidak ada titiannya, sehingga hanya dengan cara melompatlah seseorang bisa mencapai tebing yang satu dari tebing yang lain, padahal jarak yang dibutuhkan agar seekor kuda dapat melompat sejauh-jauhnya tidak se-lalu tersedia. Bahayanya masih ber-tambah apabila tepi tebing ada kalanya gugur tertimpa beban kuda dan manusia penunggangnya secara tiba-tiba. Hanya jika kuda atau ma-nusia sekadar memanfaatkannya sebagai tempat berpijak agar tetap dapat melaju, maka daya dorong da-lam lompatan itu tidak akan terlalu membebani tepian tebing yang ke-betulan semakin tipis.

Kulihat puncak batu yang menjulang, semua ini dibentuk oleh angin, yang memang selalu bertiup kencang dalam kecepatan yang tinggi selama jutaan tahun. Mereka yang melompati jurang untuk menyeberang tentu juga harus mengenal dan memperhatikan kebiasaan angin ini. Jika tidak, kuda dan manusia penunggangnya dapat gagal menyeberang dan jatuh ke dalam jurang pada saat mereka seharusnya berhasil. Bukan berarti bahwa jarak yang sangat dekat, hanya selangkah misalnya, menjadi lebih mudah diseberangi, karena di tempat seperti ini pun tepi tebing dengan tak terduga dapat pula gugur.

Benarkah kudaku dapat mengenali semua ini karena memang pernah melaluinya dalam perjalanan dari Negeri Atap Langit ke Daerah Perlindungan An Nam? Aku tidak yakin

bahwa pernah melewatinya saja cukup untuk mendapatkan pengenalan nyaris sempurna seperti ini. Aku lebih percaya betapa naluri kudaku ini luar biasa tajam. Kudaku itu tidak akan sembarang melompat sebelum mengenali medan. K-a-kinya mengetuk-ngetuk tanah mengukur tebal tipisnya lapisan tanah di atas batu, kepalanya mendongak seperti membaca angin, dan ekornya bergerak-gerak naik turun yang kurasakan seperti mencoba berpikir.

(Oo-dwkz-oO)

SUATU ketika, menjelang ma-lam tiba, aku tiba pada sebuah titian batu yang lurus, sempit dan panjang. Inilah jenis titian yang jika diseberangi dapat membuat kuda dan manusia jatuh bersama-sama pi-kirku. Namun aku tidak menganggapnya sebagai titian tersulit, karena sebelum tiba di sini kami telah melompati jurang yang lebar beberapa kali.

Menjelang malam tiba artinya langit masih terang, tetapi rembulan telah kelihatan di langit. Mega-mega yang menyingkir memperlihatkan bintang yang terang, dan suatu warna keunguan tampak mu-lai semburat menjanjikan kegelapan yang pasti akan datang. Aku mengenal senja tanpa warna merah ini, ka-rena ini berarti gelap bagaikan akan tiba seketika tanpa peringatan lagi. Namun aku merasa lebih me-nye-berang lebih dahulu dan beristirahat di seberang sana jika malam tiba, itu pun jika kuputuskan tidak mene-ruskan perjalanan, karena sebenar-nyalah aku selalu merasa kha-watir rombongan Harimau Pe-rang mun-cul di belakangku tiba-tiba.

BETAPAPUN aku merasa lebih baik berhenti sebentar di seberang, sekadar menelan bekal daging asap yang kubawa, dan memberikan pula kesempatan kudaku makan rumput yang tumbuh di sela-sela batu itu. Begitulah kami pun menyeberang. Kulihat ke bawah, jurang masih bagai takberdasar. Meskipun langit terang, cahaya senja tanpa warna merah ini takmampu menembus kabut yang semakin

pekat di dasar jurang itu, memberikannya suasana kelam yang mengerikan. Apakah kiranya yang masih mungkin hidup di bawah sana itu?

Kudaku melangkah pelahan pada titian batu sempit itu. Bahkan seandainya aku harus turun, aku takdapat turun di samping kudaku, melainkan sejak awal haruslah berjalan di depan atau belakangnya, karena memang tidak ada tempat untuk menapak lagi. Namun aku sungguh sangat mempercayai kuda ini. Kunikmati warna-warni langit yang menjelang malam justru di gunung batu ini untuk pertama kalinya bercahaya, memperlihatkan sapuan-sapuan mega tipis di angkasa raya, yang betapapun memang mulai menyuramkan diri. Dalam lautan kelabu gunung batu ini, memang tidak kulihat matahari sama sekali.

Kuda itu masih terus melangkah pelahan-lahan, ketika kami tiba di tengah dan tiba-tiba berhenti, mendengus, dan kedua telinganya berdiri.

Ah! Kami berada di tengah. Titian ini menghubungkan dua celah. Aku dan kudaku menembus suatu celah yang sempit dan panjang di bagian puncak-puncak gunung yang tinggi, bagaikan di atas hanya ada langit dan di bawah mega-mega berjalan. Namun bukan masalah ini yang membuat kedua telinga kudaku berdiri, melainkan betapa di ujung titian ini, pada bidang datar di tepi tebing curam, terlihatlah seorang penunggang kuda yang tersenyum-senyum dan telah menghunus golok lebarnya.

Ia berbusana ringkas, bagaikan segalanya serba terikat, dengan warna abu-abu kusam, seperti juga kain yang membebat kepalanya. Wajahnya penuh dengan berewok, dan senyumnya semakin lama semakin lebar. Aku mengerti, jika di laut sangat mungkin kita bertemu bajak laut, maka di gunung kita bertemu mempunyai kemungkinan bertemu perampok gunung. Wajah orang ini ramah dan memang tersenyum-senyum, tetapi sangat meyakinkan sebagai perampok, dan

aku tidak mengerti adakah sesuatu yang telah dilihatnya dan dianggapnya berharga sehingga layak dirampok.

Kalau aku terus melangkah, cukup dengan ia mencegatku di sana dengan kudanya, maka nyawaku dan kudaku sudah terancam, karena dengan titian sesempit ini siapapun dapat terpeleset dan jatuh melayang-layang ke dalam jurang yang mahadalam. Begitu sempitnya titian ini, sehingga kudaku harus berjalan maju karena tiada tempat berpijak untuk berbalik, sedangkan kudaku seberapapun cerdasnya tidak mungkin berjalan mundur. Betapapun aku menoleh ke belakang, dan ternyata seseorang di atas kuda yang lain juga telah berdiri di sana, juga telah tersenyum-senyum sembari memegang golok lebar.

Ia juga berwajah penuh dengan berewok, berpakaian ringkas, dan membebat kepalanya dengan kain. Melihat cara keduanya tersenyum lebar, kumaklumi betapa bukanlah perampokan harta benda saja menjadi tujuan mereka. Melainkan jika orang yang melewati titian ini dianggapnya tiada berharta benda, maka keduanya seperti sudah cukup puas melihat orang itu bersama kudanya masuk ke dalam jurang. Seberapa banyakkah orang yang melewati jalur sulit ini dengan membawa harta benda, apalagi dalam jumlah yang besar? Namun yang belum bisa kumengerti, jika sepasang perampok bersarang di atas gunung seperti ini, di manakah mereka menyimpan harta dan bagaimanakah caranya menikmati hasil rampokan dan jarahan itu?

Aku tidak dapat berpikir lebih panjang karena keadaanku memang gawat dan rawan. Segala sesuatu yang kulakukan untuk mengatasinya, mestilah kulakukan dengan penuh perhitungan. Kurasa mereka menganggapku sebagai tidak membawa harta benda apapun, dan tentu saja itu memang tepat sekali, sehingga mereka dengan menutup kedua ujung titian itu mereka berharap aku jatuh ke dalam jurang. Entah sudah berapa banyak orang mereka perlakukan seperti ini,

karena adalah masuk akal bahwa harta benda berharga, intan mas berlian rajabrana, tidaklah akan dibawa melalui lautan kelabu gunung batu seperti ini. Namun memang bisa diperhitungkan, bahwa orang yang melakukan perjalanan jauh tentu membawa sedikit uang sebagai bekal dalam perjalanan, dan bagi perampok gunung yang terpencil seperti ini, jika cukup banyak orang yang telah mereka rampok dalam bertahun-tahun, mungkin sudah banyak pula harta benda orang lewat yang timbun di suatu tempat entah di mana di wilayah gunung yang seolah-olah hanya terdiri dari batu itu.

KUDAKU mendengus. Aku sempat berpikir justru karena kudaku itu lebih banyak menggunakan otaknya, maka nalurinya luput menangkap adanya kedua perampok berkuda yang pasti bersembunyi di celah batu-batu besar itu. Namun kali ini nalurinya yang tajam bekerja dengan baik, karena ia memang mendengus oleh bahaya maut yang datang mengancam. Dari depan maupun belakang melayang golok lebar yang melesat cepat tetapi berputar perlahan, siap memenggal kepala dari depan maupun belakang. Jika aku tetap berada di tempatku sekarang, tubuhku bisa terbelah menjadi tiga, karena golok lebar yang mirip golok tukang jagal itu bagaikan bisa membelah tubuh dalam sekali sambar, sedangkan ketinggian sambaran kedua golok itu tidak sama.

Aku tahu sekarang. Bukanlah sekadar mata uang yang kubawa ingin dirampoknya, melainkan kudaku, yang sungguh mereka ketahui rupanya betapa sangat berharga! Kuda yang baik, apalagi kuda terbaik, lebih berharga dari apa pun di dalam alam yang keras ini, karena kuda terbaik memang dapat berlaku seperti kudaku, yakni bukan hanya meringankan, melainkan juga menyelamatkan, dan bahkan juga mencerahkan. Kuda yang baik mengetahui apa yang terbaik bagi penunggangnya. Bukankah kudaku yang setiap kali berhenti agar dapat kutatap pemandangan yang mencerahkan jiwa?

Dari kejauhan, bagi yang sangat mengerti bagaimana caranya menilai seekor kuda, agaknya terbayang betapa akan sangat berguna kuda itu baginya, dan karena itu baginya sangat amat berharga. Namun kenapa tidak terpikir oleh siapapun yang merampoknya, bahwa kuda pun dapat berpihak dan tidak merelakan sembarang manusia menungganginya?

Pikiran semacam ini jelas terlintas lebih cepat dari waktu pembacaannya, bahkan lebih cepat dari dua golok yang berputar pelahan tetapi mendekat dengan terlalu cepat itu. Jika kedua golok lebar yang ketajamannya bagai mampu mengiris apapun itu mengenai sasaran seperti tujuannya, tubuhku akan terbelah tiga dan kuda ini jatuh ke tangan mereka. Apabila kemudian kuda ini melawan, jelas akhinya akan mereka bunuh pula.

Kedua golok itu sudah dekat sekali, yang satu akan membelah dari kanan, yang lain membelah dari kiri. Tidaklah mungkin bagi mereka yang mengenal ilmu silat untuk dapat menghindarinya, karena bagi mereka yang mengenalnya pun masih dapat tewas tanpa sempat bergerak sama sekali. Maka tanganku pun bergerak melepaskan pisau terbang bergagang gading itu dengan sebat. Sementara aku sendiri melenting ke udara untuk menghindari golok yang berputar menyambar dari belakang. Tanpa cara ini, jika seseorang dapat menghindari satu golok, tidak akan terhindar dari sambaran golok yang lain. Namun aku takhanya menangkis golok yang datang dari depan dengan lemparan pisau terbang bergagang gading itu, dan memang bukanlah menangkis tujuanku melemparkan pisau terbang yang bukan saja bergagang gading tetapi berukir gambar dua naga di masing-masing sisinya, melainkan membalikkan arah lemparannya, kembali ke arah pelemparnya sendiri!

Aku melenting ke udara nyaris bersamaan dengan saat kulemparkan pisau itu. Golok yang melesat dari depan telah disentuh pisau terbangku pada pembatas antara gagang dan

goloknya tepat pada saat perputarannya mengarah kepada pelemparnya, sehingga tanpa ayal golok itu meluncur kembali ke arah dari mana datangnya dengan kecepatan yang sama. Saat aku melenting, melesatlah di bawahku golok yang menyambar dari belakang, yang karena luput mengenaiku meneruskan luncurannya ke arah perampok berkuda yang mencegat di ujung titian di depanku itu.

Titian sempit itu memang lurus dan lempang, jadi sebuah lemparan lurus dan lempang dari ujung titian di belakang punggungku yang luput mengenai sasaran akan mengarah langsung ke titik manapun yang segaris sampai ke ujung titian yang berada di depan, artinya juga ke arah lelaki berkuda yang mencegatku.

Seketika terdengarlah jerit kesakitan yang bergema dan bergaung dari jurang ke jurang sambung menyambung sepanjang lautan kelabu gunung batu, yang bahkan masih terus terdengar gema dan gaungnya meski tubuh yang menjeritkannya telah terbelah jadi tiga, karena sambaran goloknya sendiri yang berbalik kepadanya masih disusul sambaran golok berputar yang luput mengenaiku dari belakang tubuhku. Hanya karena ia masih berusaha berkelitlah maka belahannya menjadi kurang tajam dan menimbulkan kesakitan luar biasa yang ditandai jeritan panjang, yang hanya terbungkam oleh sambaran golok berikutnya yang membelah tubuhnya dengan amat tepat.

TIDAK usah kujelaskan bagai-mana tepatnya tubuhnya terbelah menjadi tiga. Namun bisa kusam-pai-kan betapa ketiga potongan tubuhnya itu melayang jatuh ditelan kegelapan jurang.

Begitu merasakan diriku telah berada di punggungnya kembali, ku-daku melangkah maju lagi de-ngan hati-hati. Di sinilah letak ke-cerdasan kuda Uighur ini, karena sembarang kuda mungkin menjadi panik, mengangkat kedua kaki de-pan sambil meringkik, untuk terpeleset kaki belakangnya dan jatuh

diserap ke kedalaman jurang seperti yang telah terjadi dengan begitu banyak kuda dan penunggangnya yang telah menyeberangi titian ini.

Kudengar sumpah serapah yang tidak kuketahui artinya karena diucapkan dalam bahasa yang tidak kukenal. Selama berada di Kuil Pengabdian Sejati memang kupelajari bahasa Negeri Atap Langit, te-tapi bukan saja cara pengucapan dari tulisan yang sama dapat berbeda-beda, melainkan juga bahwa me-mang banyak bahasa dari berbagai ma-cam suku yang sangat besar per-bedaannya. Namun nadanya jelas nada menyumpah dan tampaknya ia pun berteriak-teriak mengundang teman.

Aku belum sampai ke seberang ketika sebatang anak panah menancap pada titian batu di depanku. Aku menoleh ke belakang, perampok berkuda yang berada di belakangku itu tidak menyusulku. Keputusan bijak karena jika ia lakukan maka kedudukannya akan menjadi sele-mah seperti kedudukanku sebelumnya. Namun memang bukan diri-nya-lah yang sebetulnya jadi masa-lah, me-lainkan anak panah itu, yang ketika kutengok sumber kedatangannya dari balik tebing di ketinggian, ternyata menampakkan berpuluh-puluh ma-nusia yang sedang membidikku dengan busur silang. Kutahu panah yang dibidik-kan de-ngan busur silang bukan ha-nya me-luncur dengan cepat dan ber-tenaga, melainkan juga selalu tepat mengenai sasarannya. Padahal puluhan anak panah itu sekarang melesat!

Kudaku bahkan belum sampai ke ujung. Ini sama dengan tidak bisa ber-gerak. Jika aku mampu meng-hindari puluhan anak panah itu dengan ketajaman tinggi, justru ku-daku itulah yang akan terajam anak-anak panah tersebut tanpa ampun lagi, sedangkan hidup tanpa kuda semacam itu di wilayah seperti ini, bagiku sama juga buruknya dengan kematian. Sungguh keadaan berbahaya yang sangat mengancam dan harus dipecahkan dengan segera.

Hari telah lewat senja. Meski langit belum gelap sepenuhnya, anak-anak panah yang melesat itu sudah sulit dilihat secara kasat mata. Maka ku-pejamkan mataku menerapkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dan segeralah dalam keterpejamanku tampak dengan jelas bagai-mana dalam bentuk caha-ya hijau suram puluhan anak panah itu melesat ke arahku. Aku melen-ting dan bergerak amat sangat cepat, bah-kan lebih cepat daripada kecepatan kilat, sehingga tak hanya dapat kuhindari anak-anak panah yang melesat dari busur silang de-ngan sangat tepat ke arah sasaran, me-lainkan bisa kutangkap dan kukembalikan setiap anak panah itu dengan kecepatan dan ketepatan yang sama ke arah sasarannya. De-mikianlah pada saat aku kembali duduk di punggung kudaku, anak-anak panah itu telah menancap di jantung pemiliknya masing-masing.

Beberapa di antara mereka jatuh terkulai dan melayang jatuh ke da-lam jurang, tetapi tak sedikit yang tersentak dan tertancap ke dinding ba--tu tempat mereka bersembunyi dan muncul untuk melepaskan anak---anak panahnya. Tiada terdengar jeritan sama sekali, karena anak-anak panah itu menancap dengan amat sangat tepat ke jantungnya. Dunia pun seketika sunyi, ketika dengan sangat pelahan kudaku me-lan-jutkan langkah-langkahnya menyelesaikan sisa titian sampai ke ujungnya.

Tiba di ujung, masih juga kurasa-kan betapa suatu benda tajam berdesir dari arah belakangku, melesat lang-sung ke tengkukku. Segera ku-bungkukkan diriku dan sebilah pi-sau terbang segera lewat melesat di atas kepalaku, untuk menancap de-ngan mantap sampai ke gagangnya pada dinding batu. Masih terdapat kuda sang perampok gunung yang tubuhnya telah terbagi tiga itu. Kucabut pisau terbang yang menancap di sebelah pisau terbang yang kulemparkan sebelumnya, yang kemudian kucabut juga. Pisau terbang milik perampok gunung ini sangat sederhana, hanya seperti sebuah besi pipih yang diberi gagang kayu, tetapi dengan

menimangnya aku tahu pisau terbang akan selalu terlempar dengan tepat ke sasarannya.

Aku berbalik dan kulemparkan kembali pisau terbang itu kepada pemiliknya. Pisau terbang itu berputar jungkir balik dengan pelan, tetapi melesat dengan terlalu cepat untuk dapat ditangkis atau dihindari pemiliknya sendiri. Tiada jeritan sempat terdengar dalam kesunyian mencekam menjelang malam pada lautan kelabu gunung batu itu, karena pisau terbang itu menancap tepat pada jidatnya. Membuatnya terguling dan terpelanting dari atas punggung kuda nun di seberang, tubuhnya jatuh di tepi jurang, dan jika ia masih hidup mungkin tangannya dapat berpegangan pada titian. Namun karena pisau itu menancap pada jidat dengan tepat, tubuhnya merosok tanpa daya di tepi jurang, untuk kemudian jatuh dan hilang lenyap dalam kedalaman untuk selama-lamanya...

TINGGAL kesunyian kini, bagaikan mengendap tiba-tiba bersama datangnya malam. Dinding-dinding kelabu masih terlihat dalam kegelapan, bahkan kegelapan yang ditimbulkan kedalaman jurang terlihat sebagai kekosongan mahakelam. Bukannya tidak kudengar puluhan sosok yang berkelebat di balik batu-batu besar, tetapi aku tidak perlu khawatir sekarang karena itulah suara-suara orang yang melarikan diri. Tentunya mereka dapat mengukur, seberapa jauhkah diriku yang telah membunuh kedua pemimpinnya itu dapat mereka lawan. Kupikir suatu keputusan yang bagus untuk mundur teratur dalam kegelapan seperti itu, karena sebagai lawan yang hanya satu orang aku dapat membunuh siapapun yang berada di dekatku, sedangkan dalam kekacauan pertarungan malam, sangat mungkin di antara mereka berlangsung saling bunuh teman.

Aku tidak bergerak di tepi tebing. Jalan setapak berkelok-kelok mengikuti lekukan dinding jurang yang curam. Semua orang pasti beristirahat. Juga rombongan kecil yang membawa

keledai-keledai beban itu. Namun aku yakin rombongan Harimau Perang terus berjalan, karena justru di sanalah kesempatan mereka agar perjalanannya tetap berada dalam kerahasiaan. Aku merasa tegang karena merasa takboleh tersusul sebelum mencapai Celah Dinding Berlian.

Aku belum bergerak. Benarkah ini jalan menuju Celah Dinding Berlian? Selama ini aku hanya mengikuti langkah kudaku, tetapi aku memang tidak melihat jalan yang lain selain jalan yang telah kulalui itu. Jadi dalam kegelapan ini pun aku merasa lebih baik percaya diri, karena jika tidak maka semesta kegelapan ini bisa menjadi masalah. Namun ketika gelap menjadi lengkap, rembulan yang kekuning-kuningan muncul di langit, dan mendadak saja dari suatu celah terlihat cahaya tipis yang memancar ke atas, lantas bagaikan air menggenangi lembah dan puncak-puncak gunung batu.

Masih jauh tempat itu, tapi kuingat kata-kata Iblis Suci Peremuk Tulang. "Jika siang dindingnya menyala karena cahaya matahari, jika malam tetap cemerlang karena cahaya rembulan," katanya.

Agaknya karena sepanjang hari gunung-gunung batu ini tenggelam dunia kabut kelabu beku, maka tiada cahaya apapun dalam kenyataannya dapat terlihat menyala maupun cemerlang. Betapapun akhirnya kusaksikan cahaya cemerlang Celah Dinding Berlian.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 148: [Perjalanan Malam]

Kudaku melaju setelah melihat cahaya itu, seperti mengerti betapa tujuanku sementara ini adalah Celah Dinding Berlian. Aku merasa tenang karena sebelum berangkat kulihat telah dimakannya rumput, dedaunan, bahkan bunga-bunganya sekalian, yang tampak tumbuh di sela-sela. Kuda yang dilatih suku Uighur tahu bagaimana mengurus dirinya sendiri,

sehingga karena itulah kuda yang diternakkan suku itu paling banyak dicari, dan harganya mahal sekali. Kuda ini juga telah memakan tanaman mengandung air, yang seperti sengaja hanya tumbuh di wilayah berbatu-batu seperti ini. Semua itu membuatku tenang dan sementara kudaku berjalan kumakan pula bekal daging asap yang kubawa. Dari berbagai tanaman merayap yang memenuhi dinding-dinding, kadang terdapat buah-buahan berair yang berguna sekali menggantikan ketiadaan air. Begitulah sambil berjalan aku menyambar buah-buahan semacam itu dan menghirup airnya, karena aliran air yang kadang menyeberangi jalan tampak sudah semakin jarang.

Perjalanan malam di lautan kelabu gunung batu pada malam hari bagaikan perjalanan di alam impian, karena memang tidak pernah kualami suasana seperti ini. Aku memang terbiasa berjalan dalam kesendirian dari kampung ke kampung, dari padang ke padang, dari hutan ke hutan, bahkan juga naik turun gunung dan keluar masuk lembah, tetapi inilah perjalanan dari kesunyian ke kesunyian, menembus kepekatan kabut yang tetap kelabu dalam kegelapan. Demikianlah dalam sergapan kabut dunia serasa menyempit, tetapi selepas kabut dunia terlalu luas sehingga manusia di tengah alam seperti ini akan merasa sangat amat sendiri. Betapa tidak akan merasa amat sendiri jika cahaya rembulan seluruh jaringan jalan setapak yang melingkar-lingkar dari gunung ke gunung dalam lautan kelabu gunung batu yang mahaluas itu?

Tidak kulihat lagi rombongan kecil orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban itu, mungkin mereka sedang berada di suatu jalan di balik gunung, dan mungkin saja di balik gunung itu mereka berhenti dan malam. Begitulah perjalanan biasa saja sudah terasa begitu berat, bagaimana pula jika urusannya adalah memburu atau diburu seperti aku.

ROMBONGAN Harimau Perang memang tidak atau belum tahu ada seseorang berangkat menuju Celah Dinding Berlian untuk menunggu dan mengikuti perjalanan mereka, tetapi kutahu bagaimana mereka akan dan harus terus bersikap betapa memang terdapat kemungkinan ada seorang mata-mata musuh mengikuti mereka. Sementara tanpa mereka ketahui aku selalu merasa waswas akan tersalip oleh kecepatan perjalanan mereka, sehingga harus mengarungi lautan kelabu gunung batu ini dengan pera-saan sedang diburu.

Aku bertanya-tanya bagaimana-kah caranya mereka melakukan perjalanan dengan cepat sekarang. Apa-kah setiap orang menyerahkan diri kepada kudanya seperti aku? Ataukah kepada seseorang yang berkuda pa-ling depan sebagai penunjuk jalan, dan keduapuluh orang di belakangnya mengikuti tanpa berta-nya-tanya lagi? Aku hanya menduga, rombongan sebanyak duapuluh orang tentunya akan jauh lebih lambat daripada satu orang dengan kuda Uighur yang cerdas seperti kudaku. Namun belum ku-ketahui betapa perjalananku akan mendapat sangat banyak halang-an takterduga, sehingga rombongan Ha-ri-mau Perang sebenarnyalah akan se-lalu berada dekat di belakangku saja.

Cahaya rembulan menyepuh se-gala puncak dengan lapisan lembut keperakan. Celah Dinding Berlian tampak pantulan cahayanya saja berkilauan, tetapi rupanya itu masih sangat jauh. Jika aku berjalan terus menerus pun aku takyakin sudah akan mencapainya dalam dua hari, bukan sekadar karena perjalanannya sulit, tetapi juga karena pemandangan bagai sangat sering menuntut siapapun berhenti. Bahkan kudaku, seperti telah kuceritakan waktu itu, seperti tahu apa yang terbaik bagi penunggangnya. Untung-lah kudaku kini agaknya pun tahu betapa ia takbisa dan tak perlu lagi berhenti demi sebuah pemandangan betapapun dahsyat dan betapapun pe-nuh dengan pesona, karena dalam kenyataannya ia memang

terus berja-lan melewati saja pemandangan yang barangkali dalam hidup hanya akan pernah kusaksikan satu kali sahaja.

Harus kuakui betapa damai segala pemandangan di depan mata. Rem-bulan yang perak agak kekuningan tergantung di langit bagaikan hiasan sebuah panggung. Itulah panggung dengan layar bergambar seribu gu-nung, dengan seribu celah dan seribu lembah, dengan jalan setapak yang berkelak-kelok, melingkar dan ber-putar bagai tiada habisnya. Siapa pun memang sebaiknya tidak tidur jika berada di hadapan dan di dalam pe-mandangan seperti ini, meskipun bukankah memang sangat dimung-kinkan betapa pemandangan terbaik terbentang tanpa seorang pun melihatnya? Aku teringat lukisan-lukisan gulungan tua di Kuil Pengabdian Sejati yang berasal dari Negeri Atap Langit. Kubayangkan pelukisnya duduk menggambar di depan sebuah pemandangan yang lengkap: gunung, langit, mega-mega, sungai, perahu, dan mungkin seseorang yang berjalan di kejauhan mengenakan caping. Namun ternyatas yang dilukisnya hanyalah sehelai daun bambu. Itu pun hanya dalam sekali goresan.

Apakah sehelai daun bambu itu yang terindah baginya dari segala pemandangan? Apakah sehelai daun bambu itu mewakili semesta jiwa yang dimasukinya dalam pandangan?

Aku memikirkan jurus silat, jika dengan satu jurus dapat kugugurkan seribu jurus yang berasal dari seribu orang.

Juga di Kuil Pengabdian Sejati, telah kupelajari sebuah puisi dari penyair Li Bai yang meninggal 35 tahun lalu, dan menjadi kebanggaan Wangsa Tang itu.

seandainya kautanyakan kenapa aku tinggal di bukit hijau
aku akan diam-diam tertawa: jiwaku tenang
bunga-bunga persik mengikuti air sungai
ada langit dan bumi lain di balik dunia manusia

Dari puisi ini aku belajar tentang makna kesederhanaan. Bahasanya tidak berbelit-belit, dan artinya pun tidak sulit dimengerti. Namun aku tahu betapa ini bukanlah

kesederhanaan yang dapat dicapai tanpa tingkat kemahiran dan kepandaian yang tinggi. Sama seperti pelukis yang hanya menggerakkan tangannya satu kali untuk menggambarkan sehelai daun bambu dari pemandangan seribu keindahan di hadapannya, begitu pula penyair ini, yang membongkar selaksa peradaban cukup dengan sepotong pemandangan.

Aku juga sangat terpesona dengan puisi seorang penyair kebanggaan Wangsa Tang lainnya, Wang Wei yang meninggal 38 tahun lalu.

kerikil-kerikil putih berloncatan di arus sungai
satu-dua lembar daun memerah di musim gugur yang dingin
tak gugur hujan di jalan perbukitan
namun bajuku basah di udara yang hijau segar

BUKANKAH puisi semacam ini tidak memaksa pembacanya berpikir keras dengan segala macam pembermaknaan yang menuntut penguasaan atas pengetahuan tentang dunia? Bahkan puisi ini bagaikan bukan tentang suatu makna sama sekali, hanya pemandangan, dan warta sederhana bahwa baju yang dikenakan penatap pemandangan itu basah karena udara dingin berembun. Bahkan ia tidak menyatakan kesannya sama sekali, karena memang sudah akan dirasakan sendiri oleh pembacanya.

Sederhana sekali puisi seperti ini, tetapi tentu saja sekadar kesederhanaan tidak akan mampu menangkap kesederhanaan di balik seribu keindahan. Sebaliknya, penguasaan atas pengetahuan tentang seribu keindahan itulah yang akan mampu menangkap kesederhanaan sebagai yang terindah.

Aku merasa iri dengan para penyair, yang mampu menggenggam dunia dengan segala maknanya cukup dengan seberkas kata-kata.

Begitulah sembari mengarungi pemandangan seribu gunung batu di bawah cahaya rembulan, kupikirkan apa yang dapat kulakukan selama mengarungi kehidupan. Apakah kiranya persilatan saja cukup memuaskan bagiku, jika memang ingin mendaki gunung kesempurnaan? Adapun kesempurnaan dalam dunia persilatan artinya bahwa kemenangan belumlah sempurna tanpa kekalahan, sedangkan kekalahan dalam pertarungan hanyalah berarti kematian.

(Oo-dwkz-oO)

MALAM belum berlalu ketika serangan gelap datang dari balik batu di belakangku. Sebetulnya aku telah mendengar sebelumnya betapa di sekitarku bayangan-bayangan hitam berkelebat, sebenarnya tanpa suara, tetapi kudaku yang rupanya membauinya dan memberi tanda-tanda kepadaku, yang untunglah kumengerti sehingga aku menjadi lebih waspada.

Bukankah menyedihkan ketika berada di dalam pemandangan yang begini indah kita harus saling berbunuhan? Sesosok bayangan melesat dengan bacokan tajam sebuah kelewang. Tanpa menoleh kulumpuhkan ia dengan kibasan tangan ke belakang. Namun dari kiri dari atas tebing dan dari kanan dari balik jurang serempak menyerang dua bayangan, keduanya juga menyabetkan kelewang dan dengan segera nasibnya sama dengan kawan penyamunnya yang pertama. Dalam sekejap ketiganya susul menyusul melayang jatuh ke dalam jurang.

Cahaya rembulan seketika menampakkan kabut yang mengambang di atas jurang yang kelam, sehingga setiap tubuh yang terlempar jatuh langsung tak kelihatan. Begitulah para perampok dan penyamun gunung yang semula mundur teratur kini menyerang kembali dengan perencanaan. Tidak ada lagi serangan jarak jauh karena cara itu sudah terbukti gagal. Mereka menyerang sedekat mungkin karena ingin memastikan serangannya mengenai sasaran dan untuk

mengatasi kecepatanku maka dua sampai tiga, bahkan lima orang, menyerang berturut-turut maupun serentak dari berbagai arah dengan penuh perhitungan tanpa harus saling memberi perintah lagi.

Dalam malam dalam diam dalam kekelaman kudaku melaju sepanjang jalan setapak di pinggang gunung. Malam berselimut dendam, dalam kegelapan bayangan demi bayangan berkelebat menuntut penuntasan. Dari tepi ke tepi dari ujung ke ujung kudaku melaju dan pada setiap serangan dengan segala hormat kuterbangkan setiap nyawa sementara tubuhnya melayang jatuh ke kedalaman jurang ditelan kelam. Kudaku kuda Uighur yang selalu siap bertempur sehingga bisa memacu dirinya bagaikan terbang dalam keadaan rawan. Kadang aku hanya perlu membungkuk rapat di atas punggung kudaku untuk membuat sambaran luput dan penyerangku melayang langsung masuk ke dalam jurang dengan teriakan panjang. Namun yang membuatku sangat terkejut adalah ketika kudaku melayang dari tepi tebing gunung yang satu ke tepi tebing gunung yang lain dan begitu mendarat kaki depannya telah menginjak dada seseorang di balik persembunyian.

Para penyamun ini tampaknya jauh lebih banyak dari yang kuduga, karena setelah bertempur dan melaju dari sudut ke sudut sepanjang malam kurasa sudah lebih dari limapuluh penyamun kehidupannya kuselesaikan. Dari setiap sudut dari setiap kelokan dari puncak-puncak batu menjulang selalu saja ada serangan dengan segala persenjataan. Ada yang turun dengan tali lantas menyambar naik lagi, ada yang melesat terbang dari kiri ke kanan, dan ada pula yang langsung menerjang ke punggung kuda tanpa sempat dihindarkan kecuali menyambutnya dengan pukulan Telapak Darah yang hanya akan membuatnya terpental ke dalam jurang sambil memuntahkan darah.

SEPANJANG jalan selama aku masih diserang tak jarang terdengar jeritan, tetapi tubuh mereka semua tanpa kecuali masuk ke dalam jurang. Tidak ada yang terlontar kembali menabrak dinding dengan kepala remuk tulang belakang patah atau hanya pingsan terkapar di te-ngah jalan atau tersangkut di celah batu. Ti-dak ada. Semuanya melayang masuk ke da-lam jurang dan memang kusengaja ha-rus menjadi demikian, karena aku tidak menghendaki timbulnya dugaan apa pun apabila kemudian rombongan Harimau Pe-rang yang masih akan lewat di belakang me-lihat mayat bergelimpangan. Maka se-tiap serangan kusambut, kulayani, dan ku-selesaikan dengan kecepatan pikiran. Iba-rat kata aku hanya cukup mengetahui ke-beradaan mereka, tak harus mendengar atau menatapnya, dan saat itulah nyawa me-reka melayang masih dalam laju serangan.

Setidaknya sudah tujuh puluh lima orang kutewaskan dalam perjalanan sepanjang malam dan aku tidak tahu masih berapa lagi menghadang dan mengintai dan untuk akhirnya menyergap di depan. Jika semula kuketahui gerombolan pe-nya-mun yang kedua pemimpinnya kutewaskan, ketika berusaha merampokku di ti-tian tadi, berdasarkan bunyi langkah ka-kinya yang mengendap-endap berjumlah li-mapuluh orang; berarti gerombolan ini te-lah bergabung dengan gerombolan pe-nyamun. Layak kiranya kuduga betapa wi-la-yah seribu gunung ini telah dibagi-ba-gi sebagai daerah kekuasaan para penyamun. Apabila diriku ternyata dapat lolos dari wilayah yang satu, belum berarti aku dapat lolos dari wilayah yang lain. Dalam hal gerombolan yang kedua pemimpinnya kutewaskan, sangat mungkin mereka telah minta bantuan atau menggabungkan diri dengan gerombolan penyamun gu-nung yang wilayahnya berbatasan.

Maka agaknya aku pun sudah lolos dari gerombolan yang pertama dan kini menghadapi gerombolan yang berada di wilayah sebelahnya dan di antara mereka setidaknya setengah dari jumlah mereka telah kuterbangkan nyawanya. Satu kali

seorang di antaranya dengan nekad meloncat sangat cepat ke atas punggung kuda dan menempel pada punggungku, dan tentulah peluangnya besar sekali untuk membunuhku, tetapi tidak ia perhitungkan tentunya bahwa karena dalam detik yang sama semua orang menyerangku maka aku tinggal melenting ke atas agar para penyerangku saling ber-bu-nuhan tanpa sempat disadarinya. Kulihat ke-lewang kawannya sendiri membabat putus lehernya sementara pisau panja-ngnya menembus perut kawannya itu. Ku-depak tubuh keduanya dari punggung kudaku, yang langsung menggelinding masuk ke jurang menyusul kepala terputus yang melayang ditelan mega-mega mengambang keperakan dalam siraman cahaya rembulan yang tadi kekuningan tetapi kini keperak-perakan.

Mengapakah aku tidak harus berhenti dalam dunia yang serbapenuh pesona se-perti saat ini? Karena dari balik pesona itulah para penyamun gunung yang paling berpengalaman dan paling menguasai medan bermunculan terus menerus de-ngan penuh ancaman. Mereka muncul dari balik tubir jurang, mereka menyerang dari atas tebing, mereka berlari-lari di tebing gunung terjal mengikutiku bagai kambing gunung yang sangat mengenal letak setiap batu, dan hanya pada waktu yang mereka anggap paling tepat saja mereka akan menyerang, sementara dari segala arah lainnya serangan tak hentinya berdatangan. Sudah begitu banyak korban berjatuhan melayang ke jurang, tetapi serangan demi serangan langsung dari balik jubah malam terus saja dilakukan, karena serangan jarak jauh hanya berakibat kematian kepada sang penyerang.

Namun setelah lebih dari separuh dari gerombolan di wilayah sebelahnya itu me-la-yang ke bawah masuk jurang, mereka semua segera menarik diri, meski tetap mengawasi.

Kudaku sengaja berhenti melangkah. Harus kuakui betapa cerdas. Jika ia terus melaju dengan kecepatan seperti semula, tidak akan kulihat mereka menempel di dinding batu pada

punggungnya. Seperti il-mu cicak, tetapi jika biasa terlihat dalam il-mu cicak bahwa yang menempel ke din-ding adalah telapak tangan dan telapak ka-ki, sehingga seseorang akan menempelkan tu-buh depannya ke dinding seperti cicak, di sini yang menempel adalah telapak tangan dan kaki juga, tetapi dengan punggung yang menempel ke dinding tebing, jadi tu-buh belakang dan bukan tubuh depannya yang menempel, sungguh rekat erat seperti cicak.

Kulihat berpuluh-puluh orang berbusana ringkas dan kehitam-hitaman menempel pada dinding tebing curam menjulang. Kusebut kehitam-hitaman dan bukan hitam karena tentunya busana itu sebelumnya sangat hitam dan menyatu dengan kegelapan malam, tetapi kehidupan penyamun gunung yang jauh dari peradaban telah menjadikannya kusam ketika tak kunjung tergantikan.

Aku terdiam. Mereka juga diam. Kudaku mendengus. Melambaikan ekornya. Lantas melangkah pelan-pelan. Aku berpikir keras. Akan kubasmi sajakah para penyamun gunung ini?

JIKA aku tidak membantainya sekarang, niscaya lautan kelabu gunung batu ini akan menjadi tempat yang mengerikan untuk dilewati, padahal pemandangannya terlalu sayang dilewatkan karena pesona keindahannya yang layak dikatakan bukan alang kepalang.

Berapa lagi korban akan terus berjatuhan jika mereka masih terus bertahan, dan berapa gerombolan lagi akan menghadang dari wilayah ke wilayah sepanjang perjalanan? Aku menjadi maklum kenapa Harimau Perang membawa rombongan sampai dua puluh orang. Kudengar banyak juga pelarian Pemberontakan An Shi yang lari kemari setelah kalah dalam pertempuran. Ini memang wilayah tak bertuan. Siapa mampu menguasainya dengan senjata maka dialah yang akan menjadi tuan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 149: [Seorang Perempuan Beralis Tebal]

APAKAH mereka semua telah menjadi patung? Puluhan orang berbusana ringkas kehitam-hitaman yang tangan, kaki, dan punggungnya lengket pada dinding itu tidak bergerak sama sekali. Namun tentu saja mereka bukan patung. Mereka diam seribu bahasa. Entah diam demi kediaman itu sendiri, ataukah kediaman demi suatu tujuan yang mengerikan. Betapapun gerombolan ini adalah gerombolan penyamun yang hanya bisa bertahan hidup selama ini dengan akal dan tipu daya. Mengandalkan jumlah, mereka bukan bandingan pasukan pemerintah yang bukan tak sering dikirim untuk membasmi mereka. Lagipula, jika mereka memang pelarian dari pihak yang kalah pada Pemberontakan An Shi yang dipimpin oleh An Lushan, maka siasat tempur tentulah berada dalam penguasaan mereka pula, yang dengan sendirinya membuat mereka tak bisa disamakan dengan sekadar perampok dan penyamun yang biasanya menjarah, membunuh, dan memperkosa, hanya jika dapat dipastikan bahwa calon korbannya lebih lemah.

Jalan di depanku lurus dan panjang. Cahaya rembulan kini membuatnya berkilat menembus kekelaman, dan di ujungnya seperti tiba-tiba saja muncul sepasang manusia, lelaki dan perempuan, keduanya berpakaian ringkas seperti busana orang-orang persilatan. Apakah mereka pemimpin para penyamun ini?

Kudaku maju mendekat, seperti tahu betapa sebaiknya aku menilai keadaan dengan mengetahui juga paras mereka. Ketika akhirnya dapat kulihat wajah mereka itu, ternyata aku mendapat kesan yang tidak kubayangkan sebelumnya. Lelaki itu berwajah ramah, dan pada dasarnya dapat dikatakan gagah, meski agak pendek; sedangkan perempuan berkulit sangat putih itu harus kukatakan menggetarkan, dengan alis tebal di atasnya yang menyala bak bintang kejora. Busananya

juga ringkas dan betapapun, seperti lelaki itu, memang agak compang camping.

Namun kesederhanaan busana mereka sama sekali tidak mengurangi pesona keduanya sebagai pasangan. Meskipun baru bertemu, segera benakku mengatakan betapa keduanya memang adalah pasangan, seperti suami isteri, atau sepasang kekasih, pokoknya saling mencintai.

Dalam dunia persilatan kita tidak pernah tahu suatu pasangan itu menikah atau tidak.

Aku merasakan betapa keduanya adalah pasangan, sebetulnya juga tanpa alasan yang jelas. Aku hanya melihatnya dari sesuatu yang memberi kesan itu dari cara berdiri mereka ketika berdiri berdampingan, dan terutama dari cara keduanya saling memandang sebelum mengajakku masuk ke dalam suatu percakapan.

Perempuan yang alisnya tebal itulah yang berbicara. Ia menyoren pedang dan mengenakan alas kaki yang disebut sepatu. Busananya yang ringkas itu nyaris membebat seluruh tubuh, begitu rupa sehingga dadanya tampak rata. Ia masih membebat bagian dada itu dengan kain lagi, bagai tiada ingin segenap geraknya dalam pertarungan terganggu sedikit pun jua.

Ia mengucapkan sesuatu.

Aku tidak mengerti.

Ia mengucapkan sesuatu lagi, terdengarnya seperti bahasa yang lain.

Aku tetap tidak mengerti dan mengangkat bahu.

Mereka saling berpandangan, dan lelaki itu mengatakan sesuatu kepada yang perempuan. Maka perempuan itu tampaknya lantas mengujikan bermacam-macam bahasa kepadaku, dan ternyata aku tidak perlu menunggu terlalu lama.

"Pendekar, siapakah dikau, datang dari mana dan hendak menuju ke mana?"

Itu diucapkannya dalam bahasa Viet.

"Daku mengerti bahasamu yang ini, wahai perempuan terindah di tengah lautan kelabu gunung batu, tetapi daku tidak bisa menjawab pertanyaanmu."

PEREMPUAN beralis tebal itu tertawa mengikik. Suara tertawa yang memantul dari dinding ke dinding dan kukira mungkin saja rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban itu pun mendengarnya. Apakah rombongan Harimau Perang juga akan mendengarnya? Itulah yang membuatku tidak berkehendak menjawab apa pun.

"Perempuan terindah di tengah lautan kelabu gunung batu! Hihihihi! Daku takpaham maksudmu wahai pendekar, dikau memang memuji, atau menertawakan daku sebagai satu-satunya perempuan tanpa saingan di tengah lautan kelabu gunung batu ini! Hihihihihi!"

Apa yang harus kukatakan? Aku tidak menjawabnya. Hanya bersikap waspada. Apalagi yang bisa dilakukan di tengah malam yang dingin dan sepi seperti ini, ketika di tepi jalan jurang tanpa dasar menganga, dan dinding tebing penuh puluhan penyamun yang menempel pada punggungnya, lengket seperti cicak, tetapi setiap saat siap menyerang? Betapapun diriku se-oranglah yang telah mengirim kawan-kawan mereka ke dalam jurang.

Sebilah pedang mendadak telah dipe-gang perempuan beralis tebal itu. Ia menunjukkan pedangnya yang lurus panjang itu ke arah diriku, maka dari bagian gagang pedangnya meluncurlah jarum-jarum sangat beracun dengan kecepatan luar biasa. Apabila jarum-jarum itu mengenaiku, meskipun hanya menyerempet sahaja, tentulah tubuhku akan segera menghitam dan nyawaku melayang entah ke mana

dalam seketika. Jadi kukibaskan lengan bajuku memberikan angin pukulan untuk mengembalikannya, maka jarum-jarum itu pun meluncur kembali ke arah perempuan beralis tebal tersebut. Jika jarum-jarum ini cukup menyerempetnya saja maka perempuan cantik itulah yang tubuhnya akan menghitam dan tamat riwayat hidupnya.

Namun ia pun cukup menggerakkan pe-dangnya yang masih menunjuk kepada-ku itu menyilang ke kiri dan ke kanan, maka ja-rum-jarum itu sekali lagi berbalik meluncur kepadaku dan harus kukibaskan lagi lengan bajuku untuk mengembalikan jarum-jarum itu ke arahnya. Begitulah dalam kesunyian dan kekelaman malam, jarum-jarum ber-keredap dalam cahaya rembulan, meluncur dan meluncur kembali dalam keredap warna kuning dan hijau suram yang penuh ancaman. Kami tidak bersuara karena memang harus waspada. Jarum beracun bukanlah senjata sembarangan, kadang hanya tercium bau amis racunnya saja saat seseorang berhasil meng-hindarinya, tetap-lah cukup membuat siapa pun terkelepar dan menggelepar keracunan.

Sembari melayani permainan jarum bolak-balik kuperhatikan juga lelaki di sebelahnya, yang tampak begitu terpesona oleh perempuan itu. Sulit bagiku untuk menganggap mereka berdua sebagai pemimpin para penyamun, mengingat cara mereka berbicara dan wajah mereka yang sangat ramah, tetapi apalah yang bisa kuketahui di sebuah negeri asing dengan segala sesuatunya yang masih serbaasing bukan? Tentu telah kupelajari segala sesuatunya, dalam waktu sesingkat-singkatnya, dari Negeri Atap Langit yang memang besar dan sangat luas itu, sehingga sedikitnya kuketahui serba sedikit, bahwa bahasa yang mereka gunakan bukannya tidak kuketahui, melainkan mereka ucapkan dengan cara yang belum kukenal.

Terdapat banyak wilayah yang dapat dibagi berdasarkan suku maupun daerah pemerintahan di Negeri Atap Langit,

tetapi wilayah kebahasaannya tidaklah terbagi sebanyak itu. Kuketahui bahwa aku sedang memasuki wilayah Guangxi yang berbatas-an dengan Daerah Perlindungan An Nam sehingga kuketahui bahasa yang berlaku di sana tentu bahasa Tai. Bahasa itu telah kupelajari sedikit, tetapi bahasa yang keduanya saling ucapkan adalah bahasa Negeri Atap Langit yang juga telah kupelajari agak lebih mendalam, tetapi pengucapannya cukup berbeda yang membuat aku takdapat mengenalinya. Dengan begitu mereka berdua pun, mungkin dengan seluruh pasukannya bukanlah orang setempat yang berbahasa Tai. Perempuan itu mengujikan bahasa Viet karena aku datang dari arah Daerah Perlindungan An Nam. Jika de-mikian, siapakah mereka ini sebenarnya?

Dalam kelam malam perempuan beralis tebal yang indah itu menggerakkan pedang lurus panjangnya yang berkilauan berputar ke kiri dan ke kanan untuk membalikkan arah jarum-jarum itu kembali ke arahku, yang setiap kali kusambut kibasan lengan baju akan kembali ke arahnya lagi. Untuk beberapa saat lamanya jarum-jarum ber-keredap cahaya kuning dan hijau suram itu melesat bolak-balik sepanjang jalan setapak lurus panjang di tepi jurang di bawah cahaya rembulan. Setelah beberapa saat jarum-jarum itu berbolak-balik semakin cepat. Aku dapat membuatnya dengan seketika menjadi amat sangat cepat dan membunuhnya sekarang juga, tetapi pandangan penuh cinta pasangan itu tadi membuatku tidak ingin melakukannya. Namun harus ku-lakukan sesuatu yang membuatnya berpikir bahwa permainan ini tidak ada gunanya diteruskan lebih lama.

MAKA kukibaskan lengan bajuku yang kiri ke arah berbeda. Jarum-jarum itu pun berkelebat ke atas, ke dinding tebing tempat sisa puluhan penyamun itu menempel bagai cicak. Mereka tak sempat mengelak maupun menangkis, karena sejak semula pergerakan jarum-jarum itu memang begitu cepatnya sehingga tidak dapat diikuti secara kasat mata. Dengan segera puluhan jarum menembus masuk ke tubuh

setiap orang yang menempelkan punggungnya pada dinding dan siap menyerang itu. Mereka berguguran ke bawah, rontok dalam keadaan tidak bernyawa lagi, jatuh berdebum-debum di atas jalan setapak, menghalangi langkah kudaku jika aku mau terus lewat.

Dengan sekali kibas, sisa tubuh-tubuh itu kusapu dengan angin pukulan sehingga menggelinding semuanya ke dalam jurang. Seperti tidak pernah terjadi di atas lautan kelabu gunung batu ini, kecuali dua orang menghalangi. Aku berbicara kepada mereka dalam bahasa Viet.

"Izinkanlah daku lewat meneruskan perjalananku, wahai pasangan yang gagah. Daku minta maaf tak dapat memberitahukan apa pun kepada kalian, karena maksud dan tujuan perjalananku tidak dapat kukatakan."

Perempuan beralis tebal itu tampak sangat marah karena kehilangan anak buah, dan tampak siap menyerang, tetapi lelaki itu menggerakkan tangan penanda menyabar-kannya.

"Jika tidak, katakanlah nama Tuan, wahai pendekar gagah perkasa, kiranya tak mungkin Tuan pergi begitu saja, tanpa meninggalkan sekadar nama sebagai jejak dalam pelajaran hidup kami."

Aku menghela napas, karena namaku bukanlah namaku, tetapi dalam perkara satu ini aku tidak sanggup melakukan penyamaran.

"Daku tiada pernah memiliki nama, pasangan yang gagah, berikanlah kepadaku nama-nama kalian, agar daku mendapat sekadar tanda mata dalam perjalanan."

Mereka tampak saling berpandangan.

"Jadi Tuan bukanlah Harimau Perang?"

Ah! Rupanya mereka mengincar Harimau Perang! Bagaimana caranya elang di gunung mendengar percakapan ikan-ikan di dalam air? Perjalanan rombongan Harimau Perang

adalah perjalanan rahasia, artinya tidak ada seorang pun mengetahuinya, dan aku mengetahuinya hanya karena pembocoran Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda. Ini berarti terjadi kebocoran rahasia di pihak lainnya, tepatnya dari pihak yang memanggil Harimau Perang datang ke Chang'an.

Ini juga membuat dugaanku mendekati ketepatan. Pemberontakan An Shi yang diawali tahun 755 dan berakhir 763 dengan kematian An Lushan sama sekali tidak memadamkan semangat perlawanan. Dengan meminta bantuan orang-orang Tibet maupun suku-suku di utara yang gemar bertempur, Maharaja Tang Dezong bagaikan telah memusuhi bangsanya sendiri, setidaknya bagi para pengikut An Lushan, yang membuat mereka memiliki alasan melanjutkan perjuangan. Namun kedudukan mereka memang sudah begitu terdesak, sehingga tidak menguasai wila-yah mana pun, kecuali menjadi penyamun, baik di gunung maupun di gurun.

Setelah 34 tahun, makna perjuangan mereka hanya terlihat sebagai tindak kejahatan, meski bukan tanpa arti, karena tidak juga dapat dibasmi. Jika kedua orang ini adalah sisa perlawanan itu, sungguh aku merasa terharu atas memudar dan menga-burnya makna perjuangan para pendahulunya, yang menjadikan mereka barangkali hanya dikenal sebagai penyamun sekarang ini. Meskipun begitu, ibarat nyala api pada sumbu, perlawanan sekecil apapun harus dilumpuhkan, karena sekali api menemukan segala sesuatu yang mudah terbakar, dengan mudah pemberontakan cepat sekali berkobar.

Itukah alasannya seorang Harimau Perang harus didatangkan? Wangsa Tang yang jaya memang telah menjadi lemah oleh pemberontakan besar maupun kecil yang tiada habisnya. Keberhasilan Harimau Perang dalam memukul mundur gabungan pasukan pemberontak yang mengepung

Thang-long di Daerah Perlindungan An Nam, telah membuat penguasa Negeri Atap Langit merasa menemukan orang yang tepat untuk memusnahkan sama sekali sisa-sisa perlawanan. Utusan maupun undangan resmi biasanya datang dan pergi melalui laut, tetapi dalam kepentingan pemanggilan Harimau Perang ini tentunya segala sesuatunya harus berlangsung dalam kerahasiaan. Namun jika namanya telah disebut oleh sepasang penyamun gunung ini, tidakkah ini berarti rahasianya sudah terbongkar? Harimau Perang bisa datang ke Negeri Atap Langit melalui laut, tetapi keberadaannya di laut sangat mudah diketahui orang. Maka perjalanan dalam rahasia melalui daratan adalah kemungkinan yang masuk akal diperhitungkan.

"Mengapakah pasangan yang gagah ini harus mengira diriku adalah Harimau Perang yang ternama, sementara diriku hanyalah seorang pengembara yang tiada bernama sahaja?"

"KAMI memang sedang menunggunya, wahai pendekar, dan kegagahan Tuan membuat kami mengira Tuan adalah Harimau Perang itu; jika tidak tentu tiada perlu pertumpahan darah seperti ini bukan?"

Apakah aku harus berterus terang bahwa aku pun sebetulnya berada di sini untuk mengikuti jejak Harimau Perang? Agak terlalu cepat rasanya bagiku bahwa tujuan perjalanan Harimau Perang yang penuh kerahasiaan itu terbongkar hanya dalam semalam. Betapapun, dalam hal Harimau Perang, tujuanku tidak sama dengan tujuan mereka berdua. Tujuanku adalah mengetahui peranan Harimau Perang dalam hubungan dengan terbunuhnya Amrita.

Angin berdesir pelahan, membawa kabut pekat melewati kami, sebelum akhirnya berpendar kembali. Mereka masih ada di sana. Betapa lama rasanya waktu bagiku untuk melewatinya.

"Daku tidak tahu siapa itu Harimau Perang, wahai Tuan dan Puan yang perkasa. Biarkanlah daku dan kudaku lewat segera,

karena daku tak punya waktu untuk terus bicara. Telah cukup kita beradu tenaga dalam perkenalan. Tiada perlu tambahan darah tumpah lebih banyak lagi."

Aku berpikir tentang rombongan Harimau Perang di belakangku. Mereka memang tidak bisa mengganti arah sebelum mencapai Celah Dinding Berlian. Tidak bisa mengganti arah karena tidak ada percabangan jalan sebelum Celah Dinding Berlian, tetapi mereka masih bisa berbalilk dan aku tidak akan pernah tahu mereka berbalik atau tidak berbalik karena masih berada di depan mereka seperti sekarang. Jadi aku harus mengusahakan agar tiada sesuatu pun yang kiranya akan mengganggu pikiran mereka dan membuatnya berbalik arah tanpa kuketahui. Inilah yang membuatku sejak pencegatan pertama tidak pernah berusaha meninggalkan jejak pertarungan. Tiada satu mayat pun dari berpuluh-puluh penyamun yang terbunuh tergeletak di tepi jalan, karena cara mereka terluka dapat menunjukkan siapa pembunuhnya.

Harimau Perang dan rombongannya telah mengetahui keberadaanku, sehingga mereka dapat menjejakiku cukup dengan memeriksa satu saja dari mayat-mayat itu. Aku tidak berpikir mereka akan melanjutkan perjalanan dengan rencana semula jika menduga bahwa aku berada di depan mereka. Maka kuhapus sebisanya segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecurigaan, dengan membuat mayat siapapun jatuh ditelan kedalaman jurang, dan kini pasangan penyamun yang mungkin sekali merupakan keturunan sisa-sisa laskar An Lushan ini juga harus kusingkirkan.

Namun alis tebal di atas mata cemerlang perempuan berbaju lusuh ini meragukan pertimbanganku. Cara pasangan lelakinya menatap perempuan ini membuatku tahu betapa akan menderitanya ia tanpa kehadiran perempuan terindah di lautan kelabu gunung batu tersebut. Padahal tampaknya betapapun aku harus menyingkirkan mereka berdua, karena

jika kubiarkan tetap hidup dan berkeliaran di puncak-puncak gunung batu ini, pertemuan mereka dengan Harimau Perang dan rombongannya sangat mungkin mengungkapkan keberadaanku.

Di tangan lelaki berewok yang berwajah ramah itu kini tergenggam sebuah pedang yang juga lurus panjang.

"Pendekar yang gagah dan mengaku tidak bernama, apakah yang membuat Tuan berpikir betapa pembunuh seratus kawan seperjuanganku dapat kami izinkan lewat begitu saja?"

Mereka berdua mengangkat pedangnya. Aku menghela napas. Begitu mahalnya harga kehormatan sehingga harus dibayar dengan nyawa. Aku masih menyimpan pisau terbang berukir sepasang naga di kedua sisinya, tapi kukira aku tidak akan menggunakannya.

Malam kembali kekuningan ketika rembulan ditelan awan tipis sehingga cahaya keperakannya berubah dan menyepuh segala mega yang mengambang di atas jurang. Dinding-dinding tebing membiaskan cahaya kuning suram yang membuat suasana muram bagai memastikan sebuah perpisahan.

"Telah kuakui betapa diriku memang tiada bernama," kataku, "izinkanlah pengembara yang hina dina nun jauh dari Jawadwipa ini mengenal nama Tuan dan Puan yang gagah perkasa."

"Jawadwipa? Tidakkah itu berada di ujung dunia? Daku dengar tentang kapal-kapal lincah Srivijaya, dan bagaimana pasukan Syailendra menyerbu kota-kota pantai selatan dari Khmer sampai Daerah Perlindungan An Nam. Apakah dikau seorang anggota pasukan yang tertinggal, terlantar, dan terlunta-lunta, lantas bertualang?"

"Daku bukan seorang anggota pasukan, hanya seorang pengembara yang mencari pengetahuan, yang kini sedang meminta beberapa jurus pelajaran."

Memang sengaja kupancing mereka, karena kutahu rombongan Harimau Perang terus melaju, dan aku belum dapat mengukur apakah suatu pertarungan melawan pasangan ini akan berlangsung cepat atau berlarat-larat.

Baiklah pendekar yang tiada bernama, izinkanlah Sepasang Elang Puncak Ketujuh memberikan salam perkenalan.

Belum habis kalimat itu, keduanya sudah terbang menghunus pedang dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata, dan hanya karena nalurìku sajalah maka mendadak saja aku sudah melenting di udara.

Bukanlah tanpa maksud aku mena-nyakan nama mereka, karena sebuah gelar didapatkan terutama karena pencapaian ilmu silatnya dalam mengalahkan. Gelar mereka, Sepasang Elang Puncak Ketujuh, jelas menunjukkan dua perkara: pertama, bahwa sumber gagasan ilmu silat mereka ditimba dari gerak pertarungan burung elang; kedua, bahwa ilmu silat keduanya adalah ilmu silat berpasangan. Petunjuk terakhir ini penting, karena merupakan jenis ilmu silat yang paling sulit dihadapi di dunia ini, apalagi jika penggunanya telah mencapai ilmu yang tinggi. Bukankah pasangan pendekar yang mengasuhku, Sepasang Naga dari Celah Kledung, dengan ilmu silat ciptaannya, Ilmu Pedang Naga Kembar, juga takpernah terkalahkan dalam dunia persilatan karena ilmu berpasangan itu?

Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar itulah kuhadapi berbagai serangan dahsyat Sepasang Elang Puncak Gunung, meski aku hanya bersenjatakan sepasang tangan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 150: [Melawan Sepasang Elang]

Mereka berkelebat dan menyambar seperti sepasang elang menangkap mangsa dari udara. Aku melejit dari punggung kudaku dan melayani pertarungan di udara. Mereka terbang, aku pun terbang. Mereka berkelebat, aku pun berkelebat. Mereka menyambar, aku pun menyambar. Namun jika kedua penyamun dari keturunan para pemberontak An Lushan itu terbang, berkelebat, dan menyambar seperti sepasang elang; maka kulayani mereka dengan Ilmu Pedang Naga Kembar, yang meski diciptakan orangtuaku sebagai ilmu pedang berpasangan, telah dimungkinkan bagiku untuk memainkannya sendirian, tetapi yang akan tetap dirasakan lawan sebagai menghadapi suatu pasangan.

Kali ini, memainkan ilmu pedang itu tanpa pedang, kujadikan tanganku sebagai ganti pedang, dengan memberikannya tenaga dalam sejauh diperlukan, sehingga lawanku akan merasakannya sama seperti menghadapi sepasang pendekar bersenjata pedang. Meskipun aku hanya menggunakan tanganku, dengan Ilmu Pedang Naga Kembar lawanku tetap akan tersayat jika tergores, tertusuk jika pertahanannya tembus, dan tetap berdentang pedangnya jika meski hanya angin pukulan tanganku yang sekeras pedang menangkis serangannya. Dengan tangan kosong aku bagaikan memegang pedang yang tidak kelihatan. Maka, alih-alih bertangan kosong, kenyataan betapa diriku bagaikan memegang pedang takkelihatan itu menjadikan keadaannya justru semakin berbahaya bagi mereka.

Sebelum mereka akhirnya berhasil membiasakan diri, berkali-kali leher mereka nyaris tersobek ujung pedang takkelihatan itu dan hanya karena ilmu mereka yang sangatlah tinggi sahaja maka jiwa mereka masih berada di dalam badannya. Demikianlah kami bertarung seperti dua elang menghadapi naga, tetapi naga yang telah menjadikan dirinya sepasang dan sanggup menghadapi setiap serangan dari

segala jurusan. Setiap kali aku tampak menghadapi yang satu dan diserang yang lain, setiap kali pula aku telah berada di belakang yang lain itu, dan memberinya serangan mengejutkan. Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar lawanku takpernah tahu diriku yang sedang menyerang atau diserangnya, karena Ilmu Pedang Naga Kembar mengandalkan kecepatan begitu rupa, sehingga diriku bagaikan tampak sekaligus sebagai dua orang yang menye-rang secara bersamaan.

Kenyataan bahwa tanganku bagai memegang pedang takkelihatan telah membuat sepasang penyamun gagah itu mengalami kesulitan yang amat sangat. Aku terbang dan menikmati pertarungan dengan keduanya bagaikan memiliki kesempatan meregang otot setelah perjalanan panjang yang melelahkan. Namun tentu saja manusia terbang, hanya karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi maka seseorang dapat mengambang, dan adalah tingkat tenaga dalamnya akan membuat ia mampu mengarahkan diri ke mana ia ingin melayang. Dalam hal itu, sebagai sepasang penyamun yang hidup di lingkungan seperti lautan kelabu gunung batu, maka keduanya telah memi-liki dan mengasah kemampuannya dengan sangat menyesuaikan diri dengan keadaan alam. Mereka tahu setiap sudut, lekuk, dan lapisan pemandangan yang dapat mereka manfaatkan dalam menghadapiku, sehingga takjarang mereka pun kepadaku memberikan kesulitan.

DALAM kelebat pertarungan di udara yang tidak dapat dilihat mata awam, tetapi mestinya tampak jelas olehku yang bergerak tak kalah cepat dari gerak mereka yang kini melebihi kilat, masih juga terkadang tak tampak mereka olehku antara ada dan tiada sehingga keadaannya bagiku tentu saja juga membahayakan. Maka kupancing mereka ke bawah dan ke bawah menembus mega-mega yang mengambang di atas jurang, dengan cara pura-pura terdesak dan hanya bertahan karena pedang tak kelihatanku itu berhasil menangkis setiap

serangannya sehingga terdengar suara berdentang-dentang. Demikianlah suara berdentang-dentang karena serangan dan tangkisan terdengar bergema dari lembah ke lembah dari jurang ke jurang menyelusuri setiap celah dan tentu akan terdengar oleh setiap telinga yang terpasang penuh kewaspadaan.

Apakah yang akan terjadi seandainya suara berdentang-dentang yang timbul karena aku pura-pura terdesak ini terdengar oleh telinga-telinga tajam siapa pun dari orang-orang yang seharusnya kuhindarkan? Sembari menjatuhkan diri dan diburu Sepasang Elang Puncak Ketujuh yang karena terpancing telah semakin penasaran untuk menghabisiku, kuketahui betapa siapa pun yang telinganya tajam itu akan sangat mampu membaca pertarungan hanya dari suaranya, bahkan kadang dapat juga mengetahui siapa orangnya karena dapat mengenali jurusnya dari suara-suara benturan.

Adakah kiranya seseorang yang telah mendengar suara berdentang-dentang benturan pedang di tengah malam yang begitu pekat dalam kesenyapan? Adapun jika seseorang itu ternyata memang ada, siapakah kiranya ia yang di tengah malam penuh kesenyapan berjaga dan mendengarkan dengan tenang?

Tanpa terasa pertarungan kami telah terus menerus melayang turun, karena aku memang menjatuhkan diri untuk menjauhkan mereka dari lingkungan yang sungguh mereka akrabi, sehingga mampu membuat mereka berkelebat antara ada dan tiada disebabkan pengenalan luar biasa atas lingkungan. Kedua pedang mereka berputar seperti baling-baling yang masing-masingnya dapat kutangkis sehingga melentikkan bunga-bunga api meski pedang tak kelihatan dari angin pukulanku bukanlah baja maupun besi. Semakin ke bawah semakin banyak pohon dan semak menyeruak dari celah dinding karang. Kulihat juga air terjun besar menggerojok dengan dahsyat menjanjikan sungai besar di

bawahnya. Segalanya berjalan seperti yang telah kupikirkan. Aku akan menghabisi mereka di dalam air, tempat sepasang elang tidak akan pernah bisa mengepakkan sayapnya.

Memang itulah tujuanku menanyakan namanya, karena dalam dunia persilatan gelar yang mereka pasang atau dipasangkan oleh orang banyak didapatkan dari kemampuannya. Para pendekar terbiasa bangga akan gelarnya dan tiada sadar itu juga menunjukkan apa yang tidak bisa dilakukannya. Dengan gelar Sepasang Elang Puncak Ketujuh kuyakini betapa taktertandingi kemampuan mereka di atas sana ketika berkelebat dan melenting dari puncak ke puncak gunung batu. Melejit, menempel, atau berlari miring pada dinding-dinding curam. Lantas pada gilirannya menggabungkan segenap kemampuan itu dengan jurus-jurus berpasangan yang tidak bisa lain selain mematikan. Betapa tidak akan mematikan jika keindahan gerak mereka yang bergerak seperti terbangnya elang begitu memesona lawan sehingga taksadar mesti membayarnya dengan kematian? Itulah persoalan dengan jurus silat, betapa keindahan gerak terarahkan sebagai pengakhiran riwayat hidup seseorang.

Jadi kutahu betapa harus kurusak jurus-jurus silat Sepasang Elang Puncak Ketujuh itu di tempat yang paling mungkin untuk merusaknya, yakni di dalam air! Itulah sebabnya kujatuhkan diriku menembus mega-mega di atas jurang agar keduanya menjadi jauh dari lingkungan yang mendukung jurus-jurus berpasangan mereka. Namun tidaklah kuperhitungkan betapa bukan saja jurang yang sejak lama kusebut bagai tanpa dasar itu sungguh bagaikan takberdasar, tetapi juga betapa sepasang penyamun ini selama ikut meluncurkan diri ke bawah untuk menghabisiku sungguh serangannya masih sangat mengancam! Perbenturan sepasang pedang dengan pedang tak kelihatan dari jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar tetap saja melentikkan bunga-bunga api dalam perjalanan menembus kekelaman menuju ke bawah.

Semakin ke bawah, semakin lebat tanaman, dan sempat kulihat mayat-mayat yang berjatuhan sebagian tersangkut ranting dan batang di tepi jurang bergelantungan dalam cahaya suram rembulan kekuningan.

MAYAT yang baru saja terjatuh tentu masih utuh bahkan darahnya masih mengalir dan menetes dari luka tempat tertancapnya anak panah, tetapi mayat-mayat dari masa lalu telah menjadi kerangka dengan tengkorak menyeringai. Melihat busananya yang bukan busana pesilat, tentu mereka adalah korban para perampok atau penyamun gunung ini, yang rupa-rupanya me-mang selalu membuang para korbannya ke dalam jurang yang bagai tak ber-dasar.

Keputusanku juga kuambil berda-sar-kan kemungkinan, bahwa sekian banyak aliran air semakin ke bawah semakin menyatu sebagai anak sungai yang berakhir di air terjun yang bersambung menjadi sungai lagi. Apalagikah yang bisa kita minta dari jurang yang dalam? Semakin ke bawah semakin tiada puncak dan Sepasang Elang Puncak Ketujuh semakin tidak mempunyai tempat untuk mengembangkan jurus-jurus silat cakar elangnya yang terindah. Mendekati permukaan air kubuka Jurus Penjerat Naga yang membuat keduanya yakin betapa diriku telah berada di dalam genggaman mereka. Masih di udara, secara bersamaan keduanya menarik tangan yang meme-gang pedang ke belakang, dan menu-sukkannya ke tubuhku bagaikan tiada makanan yang lebih empuk lagi bagi santapan pedang mereka.

Saat itulah aku lenyap dari pandangan mereka, karena memang berkelebat secepat pikiran ke balik punggung mereka, tepat pada saat berada di permukaan air. Keduanya takbisa meng-hindar lagi, karena kedua tanganku mendorong punggung mereka masuk ke dalam air yang bergelora di bawah air terjun raksasa itu.

Di dalam air kedua elang itu terserap pergolakan yang semakin terasa berat karena tiada yang dapat dilihat dalam

malam dengan cahaya rembulan kekuningan nun jauh di atas tebing yang semakin terasa betapa tingginya bukan alang kepalang. Dengan sebat kuselesaikan riwayat pasangan lelaki dari Sepasang Elang Puncak Ketujuh, yang sejak tadi nyaris membunuhku, yang segera mendapatkan segaris luka dari perut ke dada di dalam air gelap dan bergolak itu. Darahnya hanya tampak sebagai air hitam kental dan tubuhnya segera mengambang ke permukaan serta terseret arus sungai yang luar biasa deras entah ke mana.

Masih di dalam air pasangan yang perempuan menyerangku, tetapi aku menghindar dengan mudah dan segera kutotok jalan darahnya sehingga ia taksadarkan diri. Segera kuraih tubuhnya dan aku melejit keluar dari sungai, berlari di atas permukaannya ke tepian dan mencari sekadar batu datar untuk meletakkan tubuhnya itu.

Kutemukan batu datar yang kering, tampak jelas dalam cahaya suram kekuningan rembulan, dan kugeletakkan ia di sana. Kuletakkan pedangnya yang tadi kuambil di sampingnya dan kutinggalkan perempuan beralis tebal itu setelah kubuka totokan jalan darahnya.

Aku melayang ke atas, meringankan tubuhku seperti kapas, dan mengarahkan diriku ke atas menuju tempat kudaku menunggu. Barulah kusadari betapa jauhnya sudah kami melayang turun dan tercebur ke dalam air terjun, karena bagaikan begitu lama aku mencapai tempat semula. Selama membubung ke atas itulah kusaksikan betapa tiada habisnya jalan setapak melingkar-lingkar dari gunung batu yang satu ke gunung batu yang lain di lautan kelabu gunung batu ini dan tiada terbayangkan apakah suatu ketika jalan setapak itu ada habisnya.

Kuingat pesan Iblis Sakti Peremuk Tulang, bahwa aku harus menunggu rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian, antara lain juga untuk menyelamatkan diriku sendiri. Dikatakannya betapa mereka yang selepas Celah Dinding

Berlian taktahu jalan sangat mungkin tersesat dan tidak akan pernah keluar dari lautan kelabu gunung batu untuk selama-lamanya. Mengingat itu pula disediakannya kuda yang begitu cerdas dan memang pernah melalui jalan yang sama. Namun karena kuda tetaplah kuda, maka disampaikannya pesan sepenting itu agar aku dapat menjalankan tugasku.

Saat aku berpikir seperti itu, kura-sakan angin bersiut di bawahku dan tanpa sempat berpikir kukibaskan len-gan-ku ke bawah dengan Jurus Naga Meng-goyang Ekor. Aku tetap membubung, tetapi hatiku hancur. Rupanya pasangan perempuan dari Sepasang Elang Puncak Ketujuh ini menerima kenyataan bahwa aku telah membiarkannya hidup sebagai penghinaan. Maka telah dilemparkannya pedang ke arahku dengan pengerahan seluruh tenaga dalamnya menembus angin gunung sehingga melesat luar biasa cepat.

Hatiku hancur karena kutahu pedang itu berbalik dengan kecepatan dua kali lipat seperti yang dimungkinkan oleh Jurus Naga Menggoyang Ekor yang sengaja dilatih untuk menghadapi serangan mendadak dari belakang. Aku takbisa berbuat lain karena aku pun tak tahu bahwa adalah pedang perempuan beralis tebal yang penuh pesona itulah yang terasakan olehku sebagai angin dingin penuh ancaman maut itu.

PEDANG itu berbalik dengan kecepatan dua kali lipat dari kecepatan semula, kembali ke arah pelemparnya menembus kekelaman menembus awan gemawan yang mengambang di atas setiap jurang.

Aku tidak akan mendengar suara apa pun ketika pedang itu menembus jantungnya. Namun aku tahu itulah saat ajalnya tiba.

Tenagaku hampir habis ketika tiba di jalan lurus panjang tempat sepasang penyamun itu mencegatku. Aku harus menyentuh sebatang ranting yang menjorok ke jurang dengan

kakiku agar dapat melenting dengan sisa tenaga ke arah kudaku yang masih menunggu.

(Oo-dwkz-oO)

SUDAH dua hari perjalananku berlangsung tanpa gangguan berarti. Kudaku melaju dan melambat silih berganti dengan suatu tujuan pasti, yakni Celah Dinding Berlian. Memang benar betapa dari jauh celah itu mengeluarkan cahaya berkilau-kilauan jika siang karena memantulkan kembali cahaya matahari, sedangkan malam pun tiada perubahan karena cahaya rembulan yang suram dipantulkannya kembali ke angkasa.

Celah Dinding Berlian, disebut demikian karena dindingnya memang berkilau-kilauan memantulkan segala cahaya, tetapi rasanya aku tidak kunjung sampai ke sana. Tidak pernah kukira betapa diriku akan begitu lama mencapainya karena berbagai halangan. Para penyamun dari gunung ke gunung telah mengundurkan ke gua-gua mereka entah di mana setelah mendengar habisnya seratus penyamun dari dua wilayah, lengkap dengan pasangan pemimpin masing-masing. Jika pasangan pemimpin wilayah kedua, seperti nama yang mereka perkenalkan, disebut Sepasang Elang Puncak Ketujuh, maka pasangan pertama yang menghadangku ketika aku berada di tengah-tengah titian itu disebut Berewok Kembar dari Sungai Kuning. Ah, jadi keduanya kembar, cocok benar kedua-duanya menjadi kepala penyamun, dan kedua-duanya tewas masuk jurang. Sama seperti perlakuan mereka kepada para korban.

Dengan menghabiskan 104 penyamun dalam semalam, ibarat kata pintu-pintu terbuka, karena para penyamun pada gunung-gunung batu berikutnya lantas tiada lagi tampak batang hidungnya. Lautan kelabu gunung batu yang begini sunyi, tempat hanya terdengar suara angin bersiul, berbisik, dan bernyanyi, ternyata begitu penuh dengan penyamun hampir di setiap sudutnya. Bukan hanya harimau gunung yang

setiap saat bisa menerkam kita ternyata, tetapi juga para penyamun yang bersembunyi di balik celah dan batu-batu besar itu. Dari langkah demi langkah di jalan setapak di antara jurang dan dinding curam bukan tak pernah kudengar desah napas di balik tubir jurang, dari balik celah sempit, ataupun menempel dan menjadi sewarna dengan dinding batu karena gabungan ilmu cicak dan ilmu bunglon. Kudaku dan aku tahu keberadaan mereka, para penyamun tunggal yang bekerja sendirian tanpa gerombolan, yang biasanya berkemampuan lebih tinggi daripada penyamun gerombolan dengan banyak orang. Namun selama mereka tidak mengusikku, aku pun tidak akan mengusik mereka.

Ketika harimau gunung dan penyamun pergi, tidak berarti sisa perjalanan menjadi lebih mudah. Di lautan kelabu gunung batu kubiasakan diri tidur di atas ranjang batu di balik celah, melingkar seperti udang demi menahan dingin, dan tidak menyalakan api malam hari agar keberadaanku tidak diketahui siapapun yang dapat mengganggu tugasku untuk mengikuti rombongan Harimau Perang. Kukunyah daging asap yang dingin ketika kabut yang pekat lewat sementara aku minum langsung dari aliran air yang turun dari dinding, menyeberangi jalan batu setapak, untuk jatuh ke jurang dan tertampung lagi entah di mana sebelum mengalir lagi dan mengalir lagi dan mengalir lagi dan bertemu dengan aliran lain lagi, menyatu sebagai air terjun yang menyatu di bawah itu. Aku suka bertiarap di jalan batu ketika bertemu aliran air semacam itu, minum air langsung dengan mulut bersama kudaku, menikmati kesegaran air di lautan gunung berbatu-batu, yang sering takkumengerti bagaimana caranya terdapat sumber mata air di dunia batu semacam itu.

Pengalaman semacam itulah yang kudapati, sebelum akhirnya tampak di depanku sebuah kedai persinggahan di tepi jurang, ketika jalan setapak memang menjadi lebih luas dan memasuki suatu lapangan rumput. Lautan kelabu gunung

batu memang seolah hanya terdiri dari alam, tetapi dalam kenyataannya tetap saja terdapat peradaban.

Di depan kedai kulihat keledai-keledai beban ditambatkan. Agaknya rombongan yang kulihat dari kejauhan itu sudah sampai di sana. Aku pun menambatkan kudaku, dan memasuki kedai itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 151: [Sebuah Kedai di Tepi Jurang]

KETIKA aku memasuki kedai itu, kulihat bahwa rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban tersebut terdiri dari delapan orang. Mereka se-mua sedang tertawa-tawa sambil minum arak, agaknya setelah makan dengan kenyang dan nikmat dalam uda-ra dingin dan berkabut seperti ini.

Kedai berada di tepi jurang, tetapi lapangan di depannya menghijau karena rerumputan basah berembun. Layaklah menjadi tempat persinggahan, takhanya untuk manusia, tetapi juga untuk kuda atau keledai yang melakukan perjalanan ber-samanya. Di tepi jurang, artinya ke-dai itu berada di tepi sebuah pemandangan, karena kali ini di depannya tak terdapat dinding curam menjulang, melainkan lembah tempat se-buah sungai tampak mengalir berkelak-kelok nun di bawah sana dengan perahu-perahu yang menga-rungi-nya. Memang tampak seperti perjalanan ini akan berakhir, tetapi aku tidak mau terkecoh, karena sebelum tiba di Celah Dinding Berlian se-ba-ik-nya aku menganggap perja-lanan justru sama sekali belum dimulai.

Kusadari betapa jalan setapak dari kedai ini justru tidak menuju sungai yang tampak di bawah itu, melainkan menghilang ke sebuah celah di antara dinding-dinding cu-ram tinggi menjulang, sehingga keberadaan pemandangan di tepi jurang itu menjadi sesuatu yang penting.

Demikianlah orang-orang yang kini telah membuka capingnya itu duduk minum arak sambil menghadap jendela terbuka memperlihatkan lembah dan sungai berkelak-kelok mengalir dengan perahu-pe-rahu yang mengarunginya. Itu se-buah sungai yang besar dan perahu-perahu tak hanya berlayar menga-runginya melainkan juga menyeberanginya dari tepi yang satu ke tepi yang lain. Namun dari puncak ini tentu saja sungai besar itu tampak kecil meski tetap terlihat titik-titik kecil manusia berjalan di tepiannya atau berdiri di atas rakit atau perahu.

Sungai yang berkelak-kelok pada lembah yang bertebing landai itu berkilauan memantulkan cahaya matahari, tetapi kedai ini berada di puncak berkabut dan hanya ketika kabut berpendar cukup lama pada saat-saat tertentu maka pemandangan membentang di depan jendela terbuka dan orang-orang itu duduk memandang keluar sambil minum arak dan bercakap-cakap sambil tertawa-tawa.

Aku duduk di bangku yang lain karena mereka semua menguasai tempat di depan jendela. Bapak kedainya seorang tua yang tampak kukuh tubuhnya, seperti biasanya penduduk yang hidup di wilayah pegunungan, apalagi pegunungan hanya dengan jalan setapak berdinding curam dan puncak-puncak batunya tinggi menjulang yang dari celah ke celah penuh dengan penyamun.

Bapak kedai itu mengawasiku semenjak aku masuk dan aku pun menatapnya pula. Segera kuketahui bahwa bapak kedai itu termasuk ke dalam orang-orang yang menyoren pedang, orang-orang rimba hijau, orang-orang sungai telaga dunia persilatan. Hanyalah karena suatu alasan tentunya maka ia mengasingkan diri di sini, berlindung di balik kehidupan sebagai bapak kedai, yang hanya kadang-kadang saja bertemu manusia yang memberanikan diri mengarungi lautan kelabu gunung batu ini.

Ia masih menatapku, terlihat senyum tipis di bibirnya. Rambutnya yang seluruhnya sudah putih terikat dan tergelung rapi. Kain pengikatnya sutera biru yang membentuk ekor melambai, seperti juga ikatan pada rambut orang-orang yang sedang minum arak sambil tertawa-tawa itu.

Aku hanya membalas tatapannya selintas. Adakah ia sedang menilai segenap langkah dan gerakanku juga? Aku menundukkan kepala bagaikan orang awam yang rendah diri. Ia menyapaku dengan bahasa Negeri Atap Langit yang kukenal karena pernah kupelajari di Kuil Pengabdian Sejati.

"Silakan masuk Tuan, silakan duduk. Apakah yang bisa sahaya sediakan untuk Tuan setelah perjalanan panjang? Apakah dapat sahaya sediakan arak, daging kambing bakar, dan sup kacang polong dengan kuah kaldu ayam hutan?" Apa yang ditawarkannya membuat aku lapar setelah selama ini hanya bisa makan seadanya. Namun aku juga ingin menguji kemampuan bahasa Negeri Atap Langit yang pernah kupelajari. Jika aku tidak mulai menggunakannya, aku hanya akan menjadi orang bisu di negeri orang yang selalu kudengar berbicara seperti burung. Maka aku pun mengangguk atas usulnya itu sambil menanyakan sesuatu pula.

"Pak, Bapak, masih berapa la-makah kiranya dapat sahaya capai Celah Dinding Berlian?"

'TIDAK lama lagi Tuan, jika tiada aral melintang, dalam dua hari dua malam Tuan juga sudah akan mencapainya," katanya, dan setelah melihat kudaku di luar ia pun melanjutkan, "apakah itu kuda Tuan?"

"Ya, Bapak."

"Kuda orang Uighur seperti itu sangat mengenal jalan yang pernah dilaluinya, dan jika tiada aral melintang Tuan bahkan bisa tiba lebih cepat."

Kuperhatikan tekanan kata-katanya ketika berkata jika tiada aral melintang.

"Dan apakah kiranya aral melintang yang mungkin menghalangi itu Bapak?"

Bapak kedai itu tersenyum dan menjawab dengan dingin.

"Jika Tuan terbunuh oleh para penyamun, tentu Tuan bahkan tidak akan pernah mencapainya, kecuali Tuan membunuh mereka lebih dulu, tetapi dengan begitu pun bukankah perjalanan kita sudah terganggu bukan?"

Aku menatapnya. Adakah sesuatu yang telah diketahuinya?

Ia beranjak ke ruang masaknya. Tentu di situ-situ juga. Ia meya-kinkan sebagai bapak kedai, seperti memang mencintai pekerjaan itu, meski aku masih juga bertanya-tanya. Apakah kiranya yang membuat seorang pendekar pengembara suatu hari merasa harus berhenti di tempat terpencil seperti ini, dan memutuskan untuk melanjutkan hidup dengan membuka kedai?

Wilayah ini bukanlah tempat yang menguntungkan jika berjualan makanan dan minuman menjadi tujuannya. Lagipula jika ia mengharapkan sekadar uang, maka uang bukanlah sesuatu yang kiranya akan dapat berguna di tempat seperti ini.

Orang-orang yang duduk menghadapi jendela terbuka di kedai bambu itu masih minum arak sambil menikmati pemandangan dan tertawa-tawa. Kucoba ikuti perbincangan mereka, maka sedikit-sedikit dapat kuikuti bahwa mereka rupa-rupanya sedang membicarakan penyair Li Bai, yang perilakunya memang tidak seperti orang kebanyakan tersebut.

"Hahahahaha! Kalau maharaja memanggilnya, dan dia masih tergeletak karena mabuk, dia harus diguyur air supaya bangun! Hahahahahaha!"

"Begitu sadar langsung bisa menulis puisi! Hahahahahaha!"

"Puisi buatan orang mabuk! Hahahahahaha!"

Seorang pendeta di Kuil Pengabdian Sejati menulis catatan yang pernah kubaca tentang Li Bai. Dia adalah penyair yang dikenal suka mabuk, selalu memegang secawan arak di kedai minuman, tetapi yang kadang-kadang setelah meninggalnya tiga puluh lima tahun lalu, perilakunya itu dilebih-lebihkan dalam berbagai percakapan dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai. Tentang kematiannya itu sendiri misalnya, seperti dipercakapkan orang-orang ini.

"Dia minum terlalu banyak dan berdiri di tepi kolam!"

"Karena mabuk dia pikir rembulan mengambang di kolam!"

"Padahal itu hanya bayangan rembulan!"

"Ia terjun ke kolam, berusaha memeluknya!"

"Ia tenggelam! Hahahahaha!"

"Dasar pemabuk! Hahahahaha!"

Dalam beberapa perilaku Li Bai, seperti yang dibicarakan orang dari kedai ke kedai, memang seperti ditunjukkan puisi-puisinya, yang sejauh kuingat tertulis seperti ini.

di antara bunga-bunga aku
sendirian bersama guci anggurku
minum sendirian; dan mengangkat
cawan kuajak rembulan
minum bersamaku, bayangannya
dan bayanganku di dalam cawan anggur, hanya
kami bertiga; lantas aku mengeluh
bagi rembulan yang takbisa minum
dan bayanganku yang mengosong
bersamaku yang takpernah ngomong;
tanpa kawan lain, aku bisa
ditemani yang dua ini;
dalam saat-saat membahagiakan, aku
pun mesti bahagia dengan segalanya
di sekitarku; aku duduk dan menyanyi

dan seperti rembulan
menemaniku; tetapi jika aku
menari, adalah bayanganku
menari bersamaku; sementara
belum mabuk, aku senang
membuat bulan dan bayanganku
menjadi kawan, tetapi lantas ketika
aku terlalu mabuk, kami
semua berpisah; betapapun merekalah
kawan-kawan yang selalu bisa kuandalkan
yang takkan marah
apapun yang terjadi; kuharap suatu hari
kami bertiga akan berjumpa lagi
di kedalaman Bima Sakti

KADANG-KADANG delapan orang ini pun bernyanyi-nyanyi setengah mabuk, sambil mengutip puisi-puisi Li Bai yang seperti ini. Padahal sejauh dapat kutafsirkan, Li Bai bukanlah seorang pemabuk seperti orang-orang yang sudah putus asa karena tidak mampu mengatasi kenyataan, melainkan ia yang minum anggur untuk menikmati kehidupan. Itulah pendapatku tentang Li Bai, yang kematiannya sama sekali bukanlah karena mabuk dan tenggelam karena terjun ke kolam untuk memeluk rembulan, melainkan karena sakit pada 762, ketika usianya 61 tahun, saat menjadi tamu Li Yang-bing, seorang hakim di wilayah itu. Ia meninggal tepat di Tsai Shih Chai setelah terbaring sakit enam hari di Tangdu.

"Aku ingin menjadi Li Bai!" salah seorang berteriak sambil mengangkat gelasnya.

"Aku juga!"

"Aku juga!"

"Aku juga!"

Mereka mengangkat gelas dan minum sampai arak itu berleleran pada jenggot dan kumis mereka. Apakah mereka juga menulis puisi? Jika mereka bukan pegawai kerajaan, tentu sebabnya antara lain karena tidak bisa menulis, apalagi menulis puisi. Apakah mereka hanya suka dengan mabuknya? Bahwa kalau penyair boleh mabuk, maka mereka juga boleh mabuk? Ataukah jika seorang penyair bisa menulis karena mabuk, maka mereka merasa akan bisa menulis kalau sudah mabuk?

Li Bai dilahirkan di wilayah tengah benua di utara Negeri Atap Langit, puisi-puisinya ditulis dengan bahasa sehari-hari sehingga dimengerti dan disukai orang banyak, dan puisi-puisinya juga menunjukkan kecintaan kepada alam. Terhadap alam ia tidak tampak seperti ingin menguasainya, melainkan bahagia menjadi bagian daripadanya, seperti kanak-kanak abadi yang suka berbaring telanjang bulat di pegunungan dalam belaian angin. Ia mencintai dan menghargai sahabat-sahabatnya, ia sangat membenci ketidakadilan, dan mendapatkan kekuatan dari perbukitan dan sungai-sungainya.

Bahwa riwayat Li Bai sebagai pemabuk dilebih-lebihkan, kuketahui dari catatan seorang rahib di Kuil Pengabdian Sejati yang memeriksa juga bahwa sampai tiga puluh lima tahun lalu, anggur semasa hidupnya itu hanya anggur buatan rumah saja, sedangkan di selatan, juga hanyalah peragian beras seperti arak panas yang diminum orang-orang itu sekarang. Meskipun bahan yang akan disebut air api sudah disuling sebelum masa Wangsa Tang, orang-orang hanya mabuk dalam lingkungan terbatas. Betapapun anggur yang mungkin ditenggak Li Bai tidaklah memiliki isi air api yang tinggi. Namun tentu wajar menghubungkan anggur dengan penyair semasa Li Bai, bahkan kukira juga sekarang ini, karena masa Wangsa Tang bukanlah sepenuhnya masa kejayaan filsafat Kong Fuzi, sehingga anggur dan perempuan, agaknya, terdengar lebih sering mendapatkan pemujaan.

Makanan dan minuman yang kupesan datang. Apakah yang bisa lebih nikmat dalam udara dingin selain sup kacang polong dengan kuah kaldu ayam hutan yang panas? Daging kambing bakar itu pun masih berkepul ketika tiba di mejaku. Aku makan sangat lahap dengan mulut berbunyi. Sampai orang-orang itu menoleh kepadaku sebentar, tapi lantas segera tertawa-tawa lagi. Aku tidak peduli. Setelah semua makanan itu habis tandas, segera datang pula arak panasku. Hmm. Apakah arak seperti ini juga yang melahirkan puisi-puisi Li Bai? Tidak. Aku tidak boleh percaya bahwa puisi-puisi dilahirkan oleh arak dan anggur. Seperti juga para pendekar yang minum arak sebelum bersilat tidak akan pernah menang dalam pertarungannya jika memang mabuk.

Bahkan Li Bai pun menulis puisi berjudul "Tentang Minum Terlalu Banyak".

kemarin aku terlalu banyak minum
di Menara Timur, lantas
ketika pulang topiku kupasang
terbalik-balik; yang
menolongku jalan ke rumah; yang
membantuku turun dari menara,
aku tak tahu

JADI, Li Bai memang suka minum, tetapi ia tidak menganjurkan siapa pun untuk minum terlalu banyak. Namun kurasa orang-orang yang sedang memperbincangkan Li Bai ini agak sedikit mabuk, meski kutipan mereka atas puisi-puisi Li Bai seperti tepat.

kusaksikan cahaya bulan bersinar di tempat tidurku.
barangkali salju lembut telah melayang jatuh?
kuangkat kepalaku menatap bulan di bukit,
kemudian tertunduk kembali, merenungi bumi

Perbincangan mereka pun bagiku sebetulnya bukanlah sembarang perbincangan.

"Itulah akibatnya jika terlalu percaya kepada Kong Fuzi," kata yang satu, "orang-orang hanya peduli dengan urusan kekhalayakan, urusan antarmanusia, dan melupakan alam."

"Ya, kekuasaan mencari pembenaran, peraturan mencari pembenaran, dan juga perdagangan mencari pembenaran. Tidak ada satu pun yang berbi-cara tentang alam."

"Perebutan kekuasaan hanya mengundang kekacauan. Para pejabat dibunuh, cendekiawan dikucilkan, dan pemberontakan berkobar, hanya bisa dipadamkan oleh perang berkepan-jang-an."

"Lupakanlah dahulu Kong Fuze! Kita kembali kepada Dao!"

Tentu aku pun mempelajari, meski-pun Kong Fuze sangat dihormati dalam membangun peradaban, seperti adat yang menekankan bahwa cita-cita kekuasaan yang paling dasar adalah pemerintahan yang dilaksanakan melalui kekuatan Dao. Adapun Dao di sini maksudnya jalan menuju kebajikan dalam tiga pengertian, pertama sebagai tata cara alam atau tata cara semesta, yang menyatakan he atau keserasian; kedua sebagai tata cara kehidupan manusia sesuai dengan susunan alam; ketiga sebagai tata cara yang diikuti manusia karena keputusannya sendiri, sehingga meski berakar dalam diri, Dao harus tetap dicari dan dikejar.

Namun dalam adat yang menuruti ajaran Kong Fuze, puisi hanya mencatat dan memuji-muji kemakmuran dan kedamaian, serta anjuran untuk mengikuti jejak orang-orang bijak untuk mencapai keluhuran dan keabadian sebagai puncak cita-cita manusia. Ini berbeda dengan penganut aliran Kaum Dao, yang lebih menekankan puisi sebagai pernyataan pribadi, de-ngan bahasa yang paling pribadi pula, sehingga memberi tempat yang lapang kepada nurani dan kepekaan. Maka dengan terganggunya cita-cita peradaban karena

kekacauan yang silih berganti, para penyair mencari perlindungan dalam kedamaian alam dan kegemaran pada arak dan bunyi-bunyian. Pengungkapan perasaan yang luhur dan perenungan yang dalam tentang kehidupan dan alam adalah untuk mencapai keabadian. Maka begitulah keabadian memiliki pengertian sebagai pembebasan dan pemurnian diri dari pencemaran oleh peradaban, melalui peleburan ke dalam *Dao.*

Mereka masih mabuk sambil mengutip puisi-puisi Li Bai.
hidup kita di dunia ini hanya impian belaka
untuk apa aku harus kerja keras?
biar saja aku mabok seharian
biar saja aku tergeletak dekat pintu pagar
waktu sadar kukejapkan mata ke pepohonan:
seekor burung kesepian bernyanyi di sela bunga-bunga
kutanyakan kepadanya ini musim apa:
jawabnya: "Angin musim semilah
yang membuat burung bernyanyi di pohon mangga."
terharu mendengar nyanyinya aku pun menarik napas panjang
lalu menuangkan anggur ke mulutku lagi
aku pun bernyanyi sepuas-puasnya sampai bulan bersinar terang
waktu laguku selesai, semua inderaku terasa kaku

BAGIKU yang paling menarik dari Li Bai sebagai penyair adalah keberadaannya sebagai seorang pengembara, yang telah menjelajahi Negeri Atap Langit. Ia yang dilahirkan di Sujab pada 701 di dekat Danau Balkash, di sebuah keluarga dengan darah pinggiran wilayah tengah benua, dibawa dari sana ke Sichuan waktu masih berusia lima tahun. Ia selalu merasa bahwa seluruh Negeri Atap Langit adalah rumahnya, yang tentu saja disebabkan oleh perjalanannya luas dan tidak kunjung berhenti. Ia bisa menulis tentang pasir Gurun Gobi maupun keelokan wilayah selatan Negeri Atap Langit. Ia tahu seperti apa rasanya tidur di padang pasir dengan angin

menyakitkan di sekitarnya, dan karena itu dapat dihargainya bunga-bunga dan keindahan bagian selatan negeri.

Banyak orang mengagumi betapa begitu beragam gagasan dapat ditulisnya, termasuk entah gagasan apa yang setelah dibacakannya seusai makan malam bersama sahabat-sahabatnya, karena segera dibakar dan dihanyut-kannya ke sungai sampai hilang ditelan arus. Kemungkinan karena semasa hidupnya pun terdapat pokok perbincangan yang terlalu berbahaya untuk diucapkan, apalagi tertulis di atas kertas sebagai puisi. Maka puisi pun dibakar jika keselamatan jiwa seseorang menjadi taruhannya.

Ia bisa menulis puisi tentang rambutnya sendiri yang mulai memutih, kerinduannya akan lebih banyak anggur, seperti gagasan umum pada masanya, maupun yang tak terpikirkan seperti tentang pekerjaan tukang pencair logam, tentang seorang kawan Jepun, maupun seorang pejabat dari Jambhudvipa, yakni kepala pasukan di Huchow yang disebut Chia-yeh. Ia juga disebut menulis puisi tentang dunia lain yang nilai penghargaannya berbeda, seperti tentang penelitian dalam ilmu pengetahuan, keadaan kimiawi tubuh seusianya, maupun pemikiran betapa dirinya adalah bagian dari adat lama Tao Yuan-ming yang hidup empat abad sebelumnya.

Ketika Li Bai baru setahun dilahirkan, pemikiran Kaum Dao sedang menyalip pengaruh pemikiran Kong Fuze, sehingga menumbuhkan kesenian dan kesusastraan. Namun Li Bai mempelajari ajaran Buddha dengan sama mendalamnya dengan ajaran Kaum Dao, menghabiskan waktunya bertahun-tahun dalam kesunyian pegunungan untuk belajar dari guru ke guru. Tentu ia juga menulis banyak puisi yang dipersembahkan kepada kuil-kuil Buddha, tetapi yang kemungkinan besar telah hilang ketika kuil-kuil mendapat tekanan istana suatu ketika, dalam permainan kekuasaan yang semakin memudarkan kepercayaan banyak orang akan jaminan keamanannya.

Perubahan besar dalam penulisan puisi Li Bai tercatat disebabkan antara lain oleh kematian sahabatnya, penyair dan cendekiawan Li Yung, yang difitnah dan dituduh berse-kongkol melakukan pengkhianatan serta dihukum oleh Perdana Menteri Li Lin-fu yang terkenal licik. Pejabat tinggi itu berkuasa penuh antara 745 sampai 752, dan perbuatannya itu hanyalah satu perkara dari banyak kepahitan yang melukai perasaan Li Bai yang peka. Maka dari kisah-kisah manusia, Li Bai mengalihkan pokok-pokok gagasan puisinya kepada keagungan alam yang memiliki daya tarik luar biasa baginya. Bukankah puisi-puisi seperti "Nyanyian Air Biru" ini menunjukkan kepekaannya terhadap alam itu?

bulan cemerlang membakar air kebiruan
di telaga selatan lelaki itu mengumpulkan bunga leli putih
bunga-bunga teratai berbisik lirih:
si tukang perahu menghela napas panjang

BEGITU pula kukira dengan puisi Li Bai yang ini, yang juga sedang dikutip-kutip oleh mereka yang sedang minum arak sambil menghadapi pemandangan terbentang itu:

malam pun sampai: aku bermalam di kelenteng Puncak
di sini bisa kusentuh bintang-bintang dengan tanganku
aku tak berani bicara keras dalam keheningan ini
takut mengusik ketenteraman penghuni Langit
Maupun yang pernah kubaca terjemahannya ini:
angin musim gugur betapa hening
bulan jelita
daunan yang tertiup mengonggok dan tersebar-sebar
burung gagak yang istirah tersentak dari tidurnya
aku pun bermimpi tentangmu --kapan bisa kutemui kau kembali?
malam ini: ngilu hatiku

Kemudian mereka berbicara tentang bagaimana Li Bai membawa urusan antarmanusia ke dalam puisinya. Benar juga, sebetulnya belum ada minuman di Negeri Atap Langit yang bisa membuat seseorang mabuk dalam pengertian hilang seluruh kesadarannya. Bukankah delapan orang pembawa keledai-keledai beban itu meski sambil tertawa-tawa masih juga dapat mengutip puisi Li Bai di luar kepala dengan tepatnya, sementara aku yang mulai merasakan kehangatan menjalar ke kepalaku, dengan pengetahuan bahasa-bahasa Negeri Atap Langit yang terbatas masih juga dapat mengikuti puisi yang mereka maksudkan itu?

bulan terang memuncak di bukit Sorga
berlayar di samudera awan
angin melengking sejauh sepuluhribu li
terdengar suara siul dari celah bukit Yu-men
tentara kerajaan menuruni Jalan Tanggul Putih
bangsa Tartar menyusur sepanjang pantai Laut Biru
perajurit-perajurit menoleh ke arah rumah mereka:
belum pernah ada yang bisa pulang kembali
malam ini perempuan itu menanti di menara tinggi
yang ada tinggal duka dan hisak berkepanjangan

Kehidupan Li Bai bertolak belakang dengan penyair lain yang juga sangat terkenal dari masanya sampai hari ini, yang juga adalah sahabatnya nan rendah hati, yakni Du Fu. Semasa muda mereka hidup bersama-sama di Chang'an dan jika puisi-puisi keduanya diperiksa, terbaca betapa mereka tak dapat saling melupakan satu sama lain. Namun jika Du Fu hidup berpindah-pindah dalam kemiskinan bersama keluarganya, maka Li Bai menikah beberapa kali, punya anak-anak yang mesti dibiayainya, dan suatu kali melakukan perjalanan diiringi dua gadis penyanyi dan seorang bocah pelayan, sementara di setiap wilayah para pejabat menyambutnya. Pada masa Wangsa Tang ini ketika puisi sangat dihargai dan para penyair

dihormati, Li Bai sebagai penyair cemerlang memang mendapatkan kemewahan seperti pangeran karena bakatnya.

Meski pernah sangat dicintai oleh seisi istana, Li Bai tidak pernah secara resmi menjadi bagian daripadanya, karena ia melihat bagaimana kehidupan di dalamnya adalah semu. Namun tetap saja Li Bai mencintai segala sesuatu yang baik dalam hidup, walaupun tidak selalu dapat mencapainya. Ia menyukai orang-orang di sekitarnya sebagai bagian dari mereka, daripada hanya melihat mereka dari luar. Pada masanya Li Bai memiliki keanggunan, pemikiran yang tajam, serta kepribadian memikat, dan sebagai penyair ia memimpin dengan bahasa yang di Negeri Atap Langit susah ditampik. Puisi-puisinya bagaikan bebunyian dan termasuk di antara yang terbesar dalam riwayat pencapaian manusia. Di seluruh Negeri Atap Langit puisi-puisinya dicetak dengan cukilan kayu pada kertas-kertas menguning yang disimpan dengan sangar baik dari masa ke masa.

JADI aku pun tersenyum saja karena bapak kedai tentunya sudah mengerti.

"Sudah tiga puluh lima tahun," ujarnya, lagi, "puisi-puisi Li Bai makin banyak dikutip orang, tetapi begitu pula Wang Wei dan Du Fu."

Aku merasa beruntung bahwa selama enam bulan berkubang di bilik pustaka Kuil Pengabdian Sejati, tak hanya filsafat Nagarjuna yang kupelajari melainkan juga terbaca olehku catatan para rahib tentang para penyair Wangsa Tang yang mengagumkan. Tentu saja Wang Wei dan Du Fu sama besarnya dengan Li Bai, tetapi kehidupan mereka pribadi tidaklah penuh dongeng seperti Li Bai.

Wang Wei hidup dari 699 sampai 759. Ia seorang tabib, tetapi agaknya lebih banyak menulis puisi, sedangkan semasa hidupnya lebih dikenal sebagai pelukis. Maka puisi-puisinya dikenal mengandung lukisan, dan lukisan-lukisannya mengandung puisi. Pada usia dua puluh satu tahun ia sudah

diangkat sebagai chin-shih, yakni seseorang yang sangat tinggi kadar kepandaiannya, sehingga dapat lulus ujian negara. Namun Wang Wei pernah ditawan pemberontak sampai bertahun-tahun lamanya, dan baru dilepaskan setelah pemberontak itu mati; tetapi kemudian Wang Wei dianggap sebagai pengkhianat karena selama dalam tawanan ia hidup tanpa kekurangan. Rupanya memang ia tidak begitu peduli siapa yang berkuasa.

Saudaranya yang menjadi rahib Buddha berhasil mengusahakan Wang Wei menduduki jabatan penting di istana, meski tidak berlangsung lama. Setelah istrinya meninggal, Wang Wei sering bersedih. Akhirnya ia mengundurkan diri dan pergi ke bukit, tinggal di sana sampai meninggal sebagai pendeta Buddha. Wang Wei terkenal sebagai penyair yang mampu menampilkan pemandangan dalam satu baris puisi saja. Bapak kedai di hadapanku mengutip salah satu puisi Wang Wei:

kerikil-kerikil putih berloncatan di arus sungai
satu-dua lembar daun memerah di musim gugur yang dingin
tak gugur hujan di jalan perbukitan
namun bajuku basah di udara hijau segar

Aku terperangah. Belum lagi kumasuki Negeri Atap Langit, tetapi alam maupun orang-orang yang kujumpai di perbatasan lautan kelabu gunung batu yang dalam dirinya sendiri sudah bagaikan puisi ini begitu penuh dengan pesona. Jika seorang pemilik kedai di pegunungan terpencil seperti ini, yang dari gerak-geriknya kuyakini mampu bersilat, pun begitu hafal dan menguasai perbincangan tentang puisi, tidakkah aku memiliki banyak alasan untuk menjadi rendah diri?

Namun untuk apa merasa rendah diri bukan? Setiap orang pasti akan mampu mengatasi kekurangannya jika mau belajar,

sedangkan bagiku tiada yang lebih menarik dalam kehidupan ini selain belajar.

"Luar biasa sekali puisi seperti itu Bapak," kataku, "bagaimana caranya kita dapat memiliki pula kepekaan semacam itu?"

Bapak kedai kemudian bahkan duduk di hadapanku.

"Segalanya adalah masalah sudut pandang, Tuan, dan juga latihan," katanya, "jika kita berada di tengah alam, tetapi tidak berpikir tentang alam, maka alam itu tidak akan kelihatan. Namun seandainya kita berada dalam tahanan, tetapi berada dalam sudut pandang yang menempatkan diri sebagai bagian dari alam, maka sebaris lumut, sekuntum bunga rumput, seberkas cahaya matahari, maupun capung melayang lewat jendela pun dengan caranya sendiri akan menjelmakan pengalaman alam untuk kita, menjelmakan suatu kealaman..."

Sebetulnya bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai sungguh-sungguh amat terbatas, tetapi karena persoalan yang diungkapnya bagiku sangat penting, maka dengan segala kekurangan pemahaman aku merasa sedikit demi sedikit bisa mengerti juga. Bapak kedai itu mengutip sebuah puisi Wang Wei lagi:

kau yang baru tiba dari desa tua
katakan padaku apa yang terjadi di sana?
tatkala kau tinggalkan, adakah bunga-bunga
sedang mengembang di bawah jendela putih itu, Saudara?

DAN satu lagi:

gerimis pagi kota Wei membasahi debu putih
warung-warung menghijau, pohon-pohon wu-tung berbunga
sebaiknya kau habiskan segelas anggur lagi
di sisi barat bukit Yuan Kuan tak ada teman akan kau temui

Aku merasa tubuhku melayang, bu-kan karena arak beras sederhana ini, te-tapi karena merasa berada dalam sebuah dunia yang membahagiakan. Aku terpesona oleh kenyataan, bahwa segala se-suatu yang sederhana dan tampaknya tidak penting, ternyata bisa menjadi in-dah tanpa kita harus memoles atau meng-agung-agungkannya, melainkan cukup dengan menyadari keberadaannya.

Kesederhanaan menjadi cemerlang, tentu karena itu adalah puisi. Bahkan Du Fu dalam puisi yang ditujukan kepada Li Bai sampai menyebutkan istilah dewa puisi:

ketika angin dingin mengunjungimu dari sudut-sudut bumi
apa kabar, sahabatku, apa yang kau impikan?
kapan angsa liar terbang membawa suratmu ke mari?
sungai dan telaga musim panas menjadi dalam
dan membuatku terkenang padamu
dewa puisi membenci mereka yang beruntung hidupnya
setan tertawa keras kalau ada lelaki yang berdiri di sampingnya
dunia ini padang pasir!
kalau saja kita bisa melemparkan puisi ke Sungai Milo
dan berbicara kepada sang jiwa agung
korban bagi kesetiaan dan puisi

Sejauh kuketahui dari riwayat hidup para penyair, mereka sedikit banyak adalah pengembara. Mengembara di tengah alam yang mampu mereka pandang sebagai sesuatu yang indah, apakah yang bisa lebih bermakna dari ini? Kalau seorang penyair bunuh diri, aku tidak yakin mereka mati karena menderita, melainkan karena menghendaki kebahagiaannya menjadi abadi.

Arakku sudah habis, aku menggeleng ketika bapak kedai menawarkan untuk tambah. Kubayar apa yang ku-makan dan kuminum, lantas beranjak. Namun pada saat yang sama pun ternyata delapan orang yang sejak tadi ber-bicara tentang

puisi itu juga beranjak keluar, jadi aku duduk kembali menunggu mereka keluar semua.

Di luar, agaknya karena melihat kudaku mereka menjadi ribut sendiri. Perbincangan mereka berlangsung sangat cepat sehingga hanya terdengar olehku sebagai bahasa burung.

Apakah yang telah terjadi?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 152: [Tanda Tanya Kuda Uighur]

Waktu aku keluar, mereka semua sudah mencabut pedang yang entah disimpan di mana sebelumnya karena aku tak pernah melihatnya. Menjadi jelas betapa arak itu tiada pengaruhnya, bagi mereka maupun bagiku, karena aku pun menjadi sangat siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Seorang di antaranya berujar kepa-daku. "Kuda itu," ia menunjuk kudaku dengan goloknya, "di manakah seka-rang pemiliknya?"

Ternyata aku memahami perta-nyaannya dengan jelas, karena ia me-mang memberi tekanan kepada setiap kata. Pertanyaannya memang jelas, tetapi aku merasa tidak akan dapat menjawabnya dengan mudah.

Kuda orang Uighur ini kudapatkan dari istal kuda istana milik Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Jika ku-da ini diternakkan orang-orang Uighur, berarti telah melewati perjalanan yang panjang untuk sampai ke Thang-long. Bukan sekadar perjalanan panjang menyeberangi gurun, menyusuri sungai, dan mendaki gunung gemunung yang kumaksudkan, melainkan perja-lanan permainan kekuasaan yang membuat kuda orang Uighur itu sekarang kutunggangi kembali melewati jalan yang sama.

Mereka bertanya tentang pemilik kuda itu. Mungkinkah kuda itu dimiliki seseorang? Kuda-kuda orang Uighur secara berombongan dibawa ke Negeri Atap Langit sebagai bagian kerjasama Wangsa Tang dengan suku-suku pe-ngembara di luar batas negerinya, karena telah membantu Maharaja Tang Dezong. Apakah yang telah terjadi sehingga penunggang kuda ini dicari-cari? Ada dua kemungkinan, penunggang kuda ini musuh mereka, atau penunggang kuda ini adalah kawan mereka; dan aku tidak dapat menduga apapun jika tak tahu siapa mereka.

Menilik bahasa, busana, maupun pe-dang yang mereka pegang, jelas mereka warga Negeri Atap Langit. Namun bagian mana dari Negeri Atap Langit yang luas itu menjadi tempat asal mereka aku taktahu.

Aku tahu sedang memasuki wilayah Guangxi yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam dan berbahasa Tai, justru bahasa yang sama sekali tidak kumengerti, tetapi sejauh telah kupelajari, bahasa Tai meliputi wilayah Guangxi saja, sementara di luar wilayahnya, yakni di wilayah Guang-dong, Hunan, Fujian, Jiangxi, Guizhou, Yunnan, di selatan; Hubei, Anhui, Henan, di tengah; Zheijiang, Jiangsu, Shandong, di timur; Gansu, Shaanxi, Hebei, Liaoning, Jijin, dan Hedongjiang di utara dan timur laut; juga sampai Sichuan dan Xinjiang di barat, semua-nya berbahasa Negeri Atap Langit, meski dengan tekanan yang berbeda-beda.

DI Qinghai dan Sichuan, karena berbatasan dengan Tibet di barat, maka bahasa Tibet juga diucapkan oleh penduduk yang berada pada separo wilayah masing-masing. Di Yunnan, bahasa cukup campur aduk karena masih masuk dari selatan mereka yang berbahasa Mon-Khmer, Miao-Yao, Tai, dan juga sebagian yang berbahasa Tibet. Jika aku menembus perbatasan Negeri Atap Langit di barat laut dan utara, maka tentu kujumpai mereka yang berbahasa Korea, Turkic, Manchu Tungus, Mongolia, maupun Tajik.

Aku tak mungkin tahu mereka berasal dari bagian wilayah mana, karena aku tidak memiliki pengetahuan tentang perbedaan tekanan berbagai wilayah atas kesatuan berbahasa Negeri Atap Langit itu. Namun aku dapat memiliki dasar demi suatu dugaan lain, jika sempat mempertimbangkan kedudukan suku Uighur atau Huihe ini dalam perimbangan kekuasaan yang dimainkan Maharaja Tang Dezong di wilayah tengah benua.

"Katakan di mana?"

Delapan orang itu serentak bergerak mengepungku.

"Daku tak tahu," jawabku sambil terus menuju kuda yang menjadi masalah itu, "kudaku ini pemberian seorang teman."

"Pemberian? Hmmh! Tak mungkin!"

"Mengapa tak mungkin? Apa untungnya daku berbohong?"

Meski delapan orang itu menghunus pedangnya, aku merasa senang sedikit karena dapat mengucapkan bahasa Negeri Atap Langit meski dengan agak terbata-bata.

"Karena dikau telah membunuh pemiliknya!"

Bersama dengan habisnya kalimat ini delapan orang itu berkelebat menyerang diriku. Mereka menyerangku dengan jurus berpasangan bagi delapan orang, sehingga aku sebenarnya berada dalam kedudukan terkunci. Ke mana pun aku berkelit, sebilah pedang tetap akan menembus tubuhku. Namun siapakah kiranya manusia yang sudi mati di tanah sejauh ini jika ia dapat menghindarinya? Maka aku pun berkelebat ke suatu titik, seperti sengaja membiarkan diriku ditembus salah satu dari delapan pedang yang bergerak serentak itu.

Slipp!

Pedang itu terjepit di ketiakku, dan kudorong pemiliknya dengan ke depan dengan pukulan Telapak Darah. Orang itu

terpental dengan darah mengalir di sudut-sudut bibirnya. Tujuh orang yang lain berloncatan mundur. Kuambil pedang yang masih terjepit pada ketiakku dan kulemparkan ke samping lelaki yang terpental itu. Aku hanya memberikan sentuhan saja ke dadanya, dan ilmu silatnya sudah jelas cukup tinggi, sehingga aku tahu ia tidak akan mati.

Namun dalam dunia persilatan, tidak membunuh lawan yang kalah sering ditafsirkan sebagai penghinaan.

Benarkah harus begitu? Bukankah aku juga terkalahkan oleh pendeta tua yang mendorongku jatuh melayang dari atas tebing di Desa Balinawang waktu itu? Ia yang menyerang seperti melatihku, bukankah jika mau ia dapat membunuhku setiap waktu?

Dengan susah payah ia mencoba berdiri dan tidak berhasil, tetapi ia dapat meraih pedangnya. Lantas, tanpa dapat kucegah, dengan kedua tangan ia tusukkan pedang itu ke lambungnya sendiri sampai tembus ke belakang!

Ah! Sebegitu mahalkah harga kehormatan?

Ketujuh orang sisanya mengangkat pedang, tentunya dalam suatu jurus berpasangan tertentu. Mata mereka menyala-nyala penuh dendam atas cara kematian saudara seperguruan mereka itu. Salah seorang dari mereka berujar dengan penuh geram.

"Seorang pendekar menumpah-kan darah ketika mengalahkan lawan, tetapi ia tidak menghinanya!"

"Kenapa harus kehilangan nyawa karena tak percaya? Kuda itu memang pemberian! Tiada seorang pun kuhilangkan nyawanya untuk mendapatkannya! Seorang pendekar tidak gegabah membunuh seseorang untuk sesuatu yang belum diketahui kepastiannya."

Mereka saling berpandangan.

"Bicaralah yang jelas," kataku lagi, "daku hanya seorang pengembara dari tempat yang jauh. Tidaklah daku pahami segenap persoalan kalian."

Namun aku mencoba mengingat kembali segala sesuatu yang berhubungan dengan kuda Uighur itu, sejauh yang pernah kupelajari di bilik pustaka Kuil Pengabdian Sejati.

Hubungan segitiga antara Wangsa Tang, Kerajaan Tibet atau Tubo, dan Kerajaan Uighur atau Huihe disebabkan oleh Pem-berontakan An Lushan antara 755 sampai 762, ketika lemahnya pengaruh istana membuat sang maharaja berpaling kepada negeri-negeri tetangga di bagian timur dan utara untuk meminta bantuannya.

SUKU Uighur segera memberi bantuan pasukan kepada balatentara kemaharajaan untuk menekan pemberontak-an, dan sejak saat itulah para penguasa suku pengembara tersebut terlibat selamanya dengan permainan kekuasaan di bagian dalam Negeri Atap Langit. Se-jak saat itu, bukan sekadar ketenangan di perbatasan yang menjadi tujuan kebijakan, melainkan pemeliharaan dukungan agar bantuan untuk mempertahan-kan kekuasaan dapat terus diandalkan.

Sebagai hasilnya, hubungan dagang antara Negeri Atap Langit dan Ke-raja-an Uighur berkembang, seperti pernah kuceritakan, ketika berlangsung pertukaran kain sutera untuk kuda-kuda Uighur sebagai bentuk pembayaran bagi jasa-jasa suku Uighur. Saat itu di-manfaatkan oleh Kerajaan Tibet untuk memperluas wilayahnya dengan me-ngambil wilayah Negeri Atap Langit. Serbuan mereka ke timur dari sebelah barat Negeri Atap Langit mencapai puncaknya pada bulan kesepuluh tahun 763, ketika berhasil merebut dan me-nguasai kotaraja Chang'an selama beberapa minggu. Peristiwa yang ber-langsung seusai Pemberontakan An Lushan itu, membuat Wangsa Tang yang telah menjadi lemah perdagangan maupun ketentaraannya lebih yakin bahwa mereka harus merawat

dukungan negeri-negeri tetangganya itu agar tetap dapat bertahan.

Akibat kerusuhan tak kunjung berhenti itu, pajak tak pernah dipungut dalam jumlah yang cukup selama waktu yang lama. Setidaknya pajak itu tidak cukup untuk tetap mempertahankan pasukan dalam jumlah tertentu, selain mempertahankan para perwiranya pula. Hubungan Negeri Atap Langit dengan suku Uighur dan orang-orang Tibet semakin rumit selama pemberontakan Pugu Huai'en, seorang jiedu shi atau pejabat tinggi ketentaraan dari Shuofang, yang baru berakhir 765. Orang-orang Tibet, se-perti juga suku Uighur semula ber-ga-bung dengan pemberontak, tetapi se-menjak kematian Pugu Huiai'en, panglima Guo Ziyi dari Negeri Atap Langit antara 697-781, mengambil kebijakan bersekutu dengan suku Uighur untuk mengalahkan para pemberontak dan orang-orang Tibet.

Sampai kematian Maharaja Dai-zong yang bertakhta antara 762 sampai 779, suku Uighur terbukti merupakan sekutu setia, setidaknya lebih setia dari orang-orang Tibet yang menyerbu wilayah barat laut Negeri Atap Langit, meski ini juga disebabkan karena persekutuan suku Uighur dan Negeri Atap Langit memang sudah tak bisa mempertahankan sebagian besar wilayah Wangsa Tang. Maka, semenjak penerusnya, Maharaja Dezong, naik takhta dengan gelar Putra Surga pada 779, hubungan segitiga itu memasuki tahap baru.

Dalam paruh pemerintahan Maha-raja Dezong, hubungan Negeri Atap La-ngit dengan orang-orang Tibet cukup kacau. Sejak mewarisi tahta, Dezong memiliki kebijakan yang jelas menghadapi negeri-negeri di wilayah tengah benua. Ia menolak siasat untuk bersekutu dengan Uighur tetapi me-musuhi, tetapi menawarkan kebijakan untuk bersekutu dengan orang-orang Tibet dan mengendalikan suku Uighur. Kedudukan Dezong disebabkan karena pengalaman pribadinya. Pada bulan kesebelas 762, Dezong yang saat itu

masih bersama putra mahkota Pa-nge-ran Yong, memimpin suatu penugasan yang mempertemukannya dengan khaghan atau pe-mimpin Uighur yang bernama Mouyu, penguasa dari tahun 759 sampai 779, yang berkemah dengan pasukannya di Shanzhou. Pada titik rawan Wangsa Tang ini, Mouyu sebenarnya bermaksud untuk bekerja sama dengan para pemberontak. Tugas Pangeran Yong adalah memengaruhi kekuatan Uighur ini untuk bersekutu dengan pemerintahan Wangsa Tang yang sedang ber-juang melawan pemimpin pembe-rontak Shi Chaoyi, dan menekan Pemberontakan An Lushan.

Namun berbeda dari ayahnya, Maharaja Daizong yang sangat pandai membuat perjanjian dengan suku-suku pengembara, Li Kua yang kelak menjadi Daezong ini terbukti keras kepala, dan mengundang masalah ketika menolak untuk menghormati khaghan dan melibatkan diri dalam pertentangan ketika berlangsung tarian upacara bagi pemimpin Uighur itu. Dengan kerangka bahwa kekuasaan langit adalah milik mereka, khaghan Uighur tentu ber-ha-rap agar warganya maupun orang asing menghormati pula dengan suatu sikap dalam upacara. Tarian upacara ini di-anggap oleh suku Uighur sebagai tanda penghormartan terhadap kha-ghan. Empat penasihat Dezong dihu-kum pukulan karena perilakunya, tetapi ban-tuan Uighur berhasil didapatkan juga.

Peristiwa ini, betapapun, tetap berada dalam benak Dezong untuk waktu lama dan itulah sebabnya, kemudian hari sebagai Maharaja Negeri Atap Langit, ia lebih suka kebijakan perdamaian dengan orang-orang Tibet, de-ngan kemungkinan bersekutu dan menyerang suku Uighur pada masa depan.

NAMUN bagaimanakah kiranya aku menghubungkan pengetahuanku yang terbatas dengan telaah masalah kuda Uighur ini? Bukankah kuda ini justru bukti persekutuan antara Negeri Atap Langit dengan suku Uighur?

"Bicaralah yang jelas," kataku lagi menuntut penjelasan, "supaya tidak ada yang tewas dan terkorbankan karena kesalahpahaman."

Mereka saling bertatapan. Adakah masalah ini juga berhubungan dengan suatu tugas rahasia? Aku jadi bertanya-tanya tentang kuda yang diberikan Iblis Suci Peremuk Tulang itu kepadaku. Benarkah ia sekadar mengambil salah satu kuda dari puluhan kuda yang dirawatnya ketika menyamar sebagai tukang kuda; ataukah ia telah dengan sengaja memilihkannya untukku dari luar kelompok kuda di istal itu?

"Saudara seperguruan kami adalah pemilik kuda itu sebelumnya, seseorang dari suku Uighur telah memberikan kuda itu kepadanya sebagai hadiah, dan begitu dekatnya ia dengan kuda itu, sehingga tidak akan melepaskannya tanpa kehilangan nyawa. Ia telah pergi ke Daerah Perlindungan An Nam demi suatu tugas, dan kini kami bermaksud menyusulnya."

"Dan kapankah kiranya saudara seperguruan kalian itu pergi ke Daerah Perlindungan An Nam?"

"Sekitar setahun yang lalu."

"Hmm. Setahun yang lalu aku masih berada di tanah orang-orang Khmer. Enam bulan terakhir aku tidak keluar dari Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long. Bukan tak ada orang bertarung selama itu, tetapi kuyakinkan kalian bahwa siapa pun yang terbunuh olehku, ia tidak sedang menunggang kuda ini."

Mereka saling berpandangan lagi. Aku belum bisa menghubungkan kedelapan orang yang satunya sudah mati tersebut dengan riwayat hubungan Negeri Atap Langit dengan suku Uighur maupun orang-orang Tibet. Barangkali aku masih harus mengingatnya lebih jauh lagi. Di samping itu, penerimaan atas cerita mereka pun harus kutunda, karena aku memang tidak punya dasar untuk percaya atau tidak percaya.

Aku harus menginngat secepat kilat sejauh-jauhnya, padahal catatan para bhiksu kubaca dengan kemampuan bahasa terbata-bata.

Setelah perjanjian itu diwujudkannya, Maharaja Dezong dengan segera menyatakan, bahwa tujuannya adalah menggunakan kebajikan kerajaan untuk menundukkan empat jurusan dan ia memusatkan perhatiannya terutama kepada Kerajaan Tibet. Demi memperlihatkan niat baik dan keanggunannya, ia memerintahkan seluruh tawanan Tibet dikumpulkan, sampai 500 orang banyaknya, dan dikembalikan ke negaranya. Dalam bulan kedelapan tahun 779 ditunjuknya Wei Lun sebagai tai chang shao qing atau pengurus rumahtangga istana untuk upacara, dan mengutusnya untuk suatu tugas ke Tibet. Adapun untuk tugas Wei Lun adalah memanfaatkan peluang ini dan membicarakan kemungkinan perjanjian dua pihak dengan Khri-sron lde-btsan, raja Tibet yang sampai hari ini telah memerintah 23 tahun sejak 754. Meskipun pihak Tibet semula curiga dan tidak percaya bahwa sang maharaja akan menengok kembali, Wei Lun akhirnya mencapai Tibet dan bersepakat dengan raja Tibet tentang penetapan suatu hubungan damai. Khri-sron lde-btsan setuju dengan usulannya dan mengirimkan seorang duta bersama Wei Lun.

Namun usaha-usaha perjanjian tanpa kekerasan Maharaja Dezong ini tidak disetujui para panglima balatentara Negeri Atap Langit. Pada umumnya para panglima yang ditempatkan di wilayah Shu menggugat cara-cara maharaja menangani masalah tawanan Tibet, dan menyatakan bahwa orang-orang Tibet itu ganas serta takbisa dikembalikan selain diperlakukan sebagai budak, seperti yang selama ini diberlangsungkan adat. Meskipun begitu, sang maharaja dengan siasat perdamaian jangka panjang dalam kepalanya, menolak untuk menerima telaah gugatan tersebut dan terus menekan melalui kebijakannya itu. Kegiatan pasukan Tibet di perbatasan tidak segera menyurut, tetapi maksud yang diarahkan kepada pihak

Tibet pun hanyalah untuk melonggarkan tekanan dan menyiapkan ke keadaan yang akan membuatnya menandatangani perjanjian secara resmi.

Saat pada bulan ketiga tahun 780 panglima Liu Wenxi merebut kekuasaan di Jingzhou dan mengirim anaknya ke Tibet untuk minta bantuan pasukan, orang-orang Tibet memutuskan untuk tidak melanggar perjanjian dengan Maharaja Dezong dan tidak mencampuri masalah dalam negeri Wangsa Tang. Akibatnya, hanya dalam beberapa minggu saja Liu Wenxi terbunuh. Hubungan kedutaan antara kedua negara berlanjut dan utusan masing-masing sibuk melakukan perjalanan antara Changian dan Lhasa.

SELAMA masa perundingan, suatu kejadian berlangsung akhir 781, ketika dian zhong shao jian atau wakil kepala istana Negeri Atap Langit yang bernama Cui Hanheng tiba di Tibet sebagai utusan. Bagi pihak istana Ne-geri Atap Langit, dalam hal hubungan dengan pihak di luar batas wilayah yang selalu mereka anggap sebagai suku-suku takberadab, masalah upacara selalu ditekankan dalam hubungan kedua negara. Bukan hanya dalam bentuknya sebagai upacara, tetapi dalam hubungannya dengan kata-kata yang diucapkan dalam tukar menukar pernyataan antara Maharaja Negeri Atap Langit dengan pihak di luarnya, yang tentunya, seperti diucapkannya, adalah bawahannya.

Penggunaan kata-kata jelas me-nun-jukkan, apakah hubungan antar ne-gara itu antara atas dan bawah ataukah setara. Sejak lama, seperti 714 dan 727, orang-orang Tibet berulang-ulang sudah mempertanyakan bentuk upacara yang mereka sebut bagaikan antara dua negara yang bermusuhan, tempat terdapatnya bahasa kasar di dalamnya. Agaknya memang sudah terdapat suatu adat bahwa pemerintah Tibet meminta kesetaraan pijakan de-ngan maharaja, yang kemudian diper-kuat oleh perkawinan dua puteri Wang-sa

Tang, Wencheng pada 641, dan Jincheng pada 710 dengan raja-raja Tibet.

Maka pada 781, setelah membaca surat pernyataan dari Dezong, raja Tibet menggugat kepada Cui Han-heng atas penggunaan kata-kata yang merendahkan kedudukan Tibet dalam hubungannya dengan Negeri Atap Langit. Raja Tibet Khri-sron lde-btsan berkata, "Bagaimana mungkin dikau memperlakukan kami dengan upa-cara bagi bawahan." Pihak Negeri Atap Langit segera menyadari betapa ini bukanlah saat yang pantas untuk berdebat mengenai masalah sepele dalam kepentingan siasat Wangsa Tang, dan atas permintaan raja Tibet mengubah kalimat gong xian atau untuk menawarkan sebagai persembahan menjadi jin atau mempersembahkan, dan ci atau melimpahkan menjadi ji atau mengirim. Pihak Negeri Atap Langit bahkan bersedia menerima permintaan pihak Tibet untuk memindahkan perbatasan, yang semula diusulkan dari wilayah Ling-zhou menjadi ke pegunungan Helan, yang lebih menguntungkan pertahanan Tibet.

Masalah ini tidak menghentikan kegiatan tanpa kekerasan tetapi penuh siasat semasa damai antarnegara, yang menghasilkan persekutuan antara Negeri Atap Langit dan Tibet pada hari kelimabelas bulan pertama tahun 783 yang diresmikan di Qing-shui. Upacara peresmian kesepakatan ini ditunda sampai tiga kali. Semula direncanakan di perbatasan Negeri Atap Langit dan Tibet, kemudian di kotaraja masing-masing negara. Perjanjian itu menetapkan batas baru antara kedua kerajaan. Bahaya lama dipindahkan dari wilayah baratlaut Negeri Atap Langit dan peristiwa ini memungkinkan orang-orang Tibet untuk mengamankan wilayah yang telah direbut, sebagian besar paruh abad kedelapan ini, melalui perjanjian kedua negara. Perjanjian itu menegaskan penguasaan Tibet atas Turkeshtan Timur, Kansu, dan sebagian besar Szechwan atau Sichuan. Maharaja Dezong, yang berperan besar di balik surat perjanjian ini, telah

mencapai tujuan pertama dari kebijakannya di wilayah tengah benua, yakni perdamaian dengan Tibet.

Masih banyak yang harus kuingat kembali ketika ketujuh penyoren pe-dang bercaping itu menyerang serentak dengan jurus berpasangan yang me-matikan. Aku pun berkelebat menghindar, tetapi mereka terus mendesakku sampai ke tepi jurang. Jurus berpasangan ini tak kukenal, tetapi jika jurus sebelumnya memang berpasangan un-tuk delapan pemain pedang, maka sekarang mereka me-mainkan jurus ber-pasangan untuk tujuh pemain pe-dang. Agaknya mereka memang ber-asal suatu perguruan ilmu pedang, yang jika bermurid cukup banyak biasanya mengajarkan jurus-jurus berpasangan selain jurus tunggal dengan satu pedang atau dua pedang. Bisa pasangan dua orang, bisa pula pasangan delapan, sepuluh, dua puluh, dua puluh lima, bahkan sampai lima pu-luh dan seratus orang. Bagi per-guruan silat yang sudah berumur ra-tus-an tahun, jurus-jurus mereka terja-min ketangguhannya. Jika negara membutuhkan tenaga pasukan dari perguruan silat, maka barisan seratus orang dari perguruan ilmu pedang mi-salnya, akan sangat berguna dalam membuat pasukan lawan porak poranda.

Agaknya ketujuh orang yang saudara seperguruannya bunuh diri demi kehormatannya itu berasal dari perguruan semacam ini. Serangan mereka sungguh dahsyat seperti angin puting beliung. Kini mereka tidak pernah menyerang serentak seperti ketika masih berdelapan, melainkan satu per satu silih berganti tetapi dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat diikuti mata.

BAHKAN aku pun tidak dapat mengandalkan pandangan mataku, dan hanya bergerak berdasarkan naluri saja, tentu dengan kecepatan yang tidak boleh rendah dari kecepatan mereka. Demikianlah hanya kurasakan desir angin dari gerakan mereka itu yang menyerangku, tetapi tidak ada satu pun yang dapat melukaiku. Di tepi jurang mereka masih terus

mendesakku, seperti mengharapkan aku terpeleset dan tak berhasil memijak apa pun, sebelum akhirnya melayang jatuh ke dalam jurang. Namun mereka kubikin terpana ketika tubuhku yang terlontar ke udara di atas jurang, ternyata dapat meluncur kembali ke arah mereka dengan serangan sekaligus kepada tujuh orang.

Mereka terpaksa menghindar berlompatan sebelum akhirnya tersebar kembali dalam kedudukan mengepung. Kuisi jeda ini dengan kesempatan berbicara.

"Kini apa alasan kalian menyerang seorang pengembara, wahai tujuh pemain pedang unggulan. Tiada untungnya sama sekali membunuhku, dan tiada alasannya sama sekali pula untuk menghilangkan nyawaku. Aku tidak membunuh pemilik kuda Uighur itu, dan saudara seperguruan kalian itu membunuh dirinya atas keputusan sendiri yang seharusnya dihormati."

Mereka sekali lagi saling berpandangan. Terpancar sedikit keraguan. Saat itu sebetulnya aku dapat bergerak lebih cepat dari kilat untuk merobohkan mereka, tetapi sungguh ingin kudengar suatu jawaban yang memberi gambaran jelas. Sangat membingungkan bagiku bahwa ketujuh orang bersama saudara seperguruannya yang sudah mati itu semula tampak seperti para pedagang keliling dengan keledai-keledai beban mereka, sebelum akhirnya kudengar bercakap-cakap dengan fasih tentang puisi-puisi Li Bai, dan akhirnya memperlihatkan diri mereka sebagai penyoren pedang.

Kini juga menjadi pertanyaan bagiku, apakah kiranya isi keranjang-keranjang beban berisi karung tertutup itu. Apakah mereka membawa barang dagangan? Barang dagangan apakah kiranya yang harus dibawa melalui lautan kelabu gunung batu yang penuh penyamun bekas pemberontak yang tiada tahu cara lain menjalani hidup, dan bukannya dengan kapal melalui lautan yang lebih cepat dan aman? Siapakah

mereka yang mendadak saja mengancam jiwaku karena melihat kudaku yang berasal dari peternakan suku Uighur itu?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 153: [Tujuh Penyoren Pedang]

Perdamaian antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet tidak berlangsung lama. Hubungan yang semula tampak serasi kemudian sangat dipengaruhi perkembangan permainan kekuasaan yang berada di luar kendali keduanya. Pada bulan kesepuluh tahun 783, panglima pasukan yang ditempatkan di Jingyuan, yakni Zhu Ci, yang dianugerahi pangkat tai wei atau kepala pertahanan, memberontak setelah sebelumnya begitu setia kepada Maharaja Dezong. Ia merebut kendali Chang'an dan menyatakan dirinya sendiri sebagai maharaja baru. Pada saat rawan ini bagi pemerintahan Dezong ini, sekutu lama Wangsa Tang, suku Uighur, ternyata berpihak kepada pemberontak dalam usaha menggulingkan wangsa yang melemah.

Pihak istana yang berada di Fengtian segera mengutus Cui Hanheng, yang memainkan peran penting dalam perundingan untuk perjanjian tahun 783 di Qingshui, dengan permintaan bantuan pasukan untuk melawan para pemberontak. Orang-orang Tibet siap memberi bantuan kepada pihak istana, yang baru saja membuat perjanjian dengan mereka beberapa bulan sebelumnya. Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet sebelumnya telah menyepakati perjanjian terpisah ketika pasukan Tibet membantu pembasmian pemberontakan Zhu Ci. Pihak Negeri Atap Langit menyetujui bahwa pada saat Changian dapat direbut kembali, maka wilayah Lingzhou, Jingzhou, Anxi, dan Beiting atau Beshbalik , akan dimasukkan ke dalam kekuasaan Tibet. Dengan persyaratan ini orang-orang Tibet setuju untuk memberi bantuan ketentaraan lengkap dengan para panglimanya.

Pada bulan kedua tahun 784, negarawan Tibet Zan Jiezan atau Zan Rgyal-btsan bertemu dengan Cui Hanheng, tetapi menolak untuk memimpin balatentaranya ke Negeri Atap Langit karena surat yang meminta bantuan pasukan tidak ditandatangani juga oleh panglima Li Huaiguang, yang memang sangat menentang penggunaan pasukan Tibet untuk mengatasi pemberontakan di dalam negeri.

ADAPUN Li Huaiguang memiliki tiga alasan yang mendukung pendapatnya: pada saat pasukan Tibet membantu pembebasan Changian, mereka akan menjarah kota; menurut ketentuan istana, setiap prajurit yang membantu pembebasan Chang'an akan mendapat 100 keping mata uang kontan, te-tapi akan sulit mendapatkan uang se-banyak itu untuk membalas jasa orang-orang Tibet; dan mereka tak bisa dipercaya karena mereka tidak akan ber-perang di garis depan tetapi menunggu di samping dan mengamati hasilnya, lantas akan mengakui hasil pasukan Ne-geri Atap Langit atau melanggar perjanjian dan menyerang. Li Huaiguang menoleh menandatangani surat dan kemudian ia sendiri pada 784 memberontak terhadap maharaja.

Lu Zhi yang menjabat sebagai nei xiang atau menteri dalam negeri, juga membicarakan masalah tersebut de-ngan Li Huaiguang dan tidak setuju pula pasukan Tibet ikut campur urusan dalam negeri. Adapun orang-orang Tibet terus dibujuk oleh Cui Hanheng dan baru pada bulan keempat tahun 784 akhirnya mereka mengirim pa-sukan 20.000 orang ke Negeri Atap Langit di bawah pimpinan Shang Jie-zan. Mereka bergabung dengan pa-su-kan istana dan bersama-sama me-nye-rang pemberontak. Orang-orang Tibet menggasak pasukan pembe-rontak di Sungai Wuting yang terletak di dekat Wugong. Pertem-puran ini terbukti menentukan, karena membuat pasukan istana berhasil merebut kembali Changian dari tangan pemberontak. Betapapun, orang-orang Tibet tidak ikut dalam pembebasan Chang'an.

Meskipun pihak Negeri Atap La-ngit mengakui peran penting mereka dalam menekan pemberontakan, mereka menuduh orang-orang Tibet menerima suap dari pemberontak dan karena itu mereka pun mundur. Ma-haraja Dezong yang merupakan perancang persekutuan khawatir atas perkembangan terakhir. Ia membicara-kannya dengan Lu Zhi, yang kemudian menjelaskan bahwa orang-orang Tibet ini rakus dan licik. Diya-kinkannya maharaja betapa beruntungnya ia karena orang-orang Tibet mundur. Me-nurut Lu Zhi, setiap orang menentang gagasan bahwa pasukan Tibet akan membantu Negeri Atap Langit. Para panglima dan prajurit yang setia kepada maharaja, cemas bah-wa orang-orang asing ini akan mengambil hak atas penghargaan dan pembayaran, sedangkan pemberontak cemas juga bahwa orang-orang Tibet akan me-nangkap dan menjadikan mereka bu-dak, sedangkan rakyat men-ce-maskan kenyataan bahwa pa-sukan Tibet akan menjarah sega-lanya.

Lu Zhi bahkan memperingatkan maharaja, bahwa beliau tidak boleh bersikap cengeng kepada sekelompok anjing dan domba. Lu Zhi mendukung gagasan bahwa Changian mesti direbut menggunakan pasukan Negeri Atap Langit. Pada bulan ke-enam tahun 784 para pemberontak melarikan diri dari Chang'an dan Zhu Ci segera dibunuh oleh salah satu pang-limanya.

"Daku datang dari jauh," kataku sambil masih terus mengingat-ingat ulasan yang kubaca di Kuil Pengab-dian Sejati itu, "terlalu jauh untuk da-pat terlibat persoalan kalian. Daku bah-kan tak paham, bagaimanakah se-orang warga Negeri Atap Langit, suku Uighur, atau berasal dari Tibet dapat dibedakan. Daku taktahu me-nahu siapa kalian, tetapi kalian me-nyerang, dan bukanlah kesalahanku saudara seperguruan kalian membunuh dirinya sendiri atas nama kehormatan. Sekarang jelaskanlah duduk persoalan kalian, karena..."

Namun kata-kataku belum lagi selesai ketujuh bayangan telah ber-kelebat serentak menyambarku dalam serangan berpasangan mematikan. Persoalan yang rumit adalah jika sebenarnya mereka bisa berdamai, tetapi takdapat mundur kembali karena ke-matian saudara seperguruannya de-ngan cara begitu rupa, yakni membu-nuh dirinya demi kehormatan, karena ketika aku takmembunuhnya diterima sebagai penghinaan. Penghinaan harus dibayar dengan kematian, tetapi karena mengetahui tidak akan mampu membunuhku maka terkorbankanlah dirinya sendiri.

BEGITULAH caranya kita harus memandang kehormatan?

Ketujuh bayangan berkelebat me-nuntut kematian. Ada kalanya ujung pedang mereka hanya terpaut serambut dari titik-titik lemah di seluruh tubuhku, dan hanya karena mengandalkan kecepatan kilat, bahkan lebih cepat dari kilat sajalah maka dapat kuhindari maut yang bagaikan begitu tak sabar untuk segera menjemput.

Samar-samar kukenali jurus berpasangan mereka itu dari suatu bacaan, yakni Kitab Seribu Jurus Ilmu Pedang Negeri Atap Langit yang juga terdapat dalam peti kayu pasangan pendekar yang mengasuhku. Bahkan kurasa kitab yang hanya berisi gambar-gambar itu menjadi salah satu bahan bacaan mereka ketika mengolah Ilmu Pedang Naga Kembar, termasuk Jurus Penjerat Naga yang merupakan kelanjutannya. Maka kukenali juga bahwa jurus berpasangan tujuh orang itu disebut Jurus Tujuh Pedang Satu Kibasan, yang berarti bahwa serangan yang satu adalah bagian dari enam serangan yang lain.

Jika pasangan pendekar yang mengasuhku telah menggunakan kitab tersebut untuk mengolah ilmu pedang ciptaan mereka, pantas dipastikan mereka berusaha memusnahkan pula setiap jurus serangan yang ada di sana. Jurus-jurus itulah ternyata yang telah tertanam dalam diriku tanpa aku harus sengaja dengan sadar menggunakannya.

Demikianlah maka serangan ketujuh penyoren pedang ini tidak pernah mengena, justru pada saat-saat ketika aku tampak begitu terdesak dan tiada berdaya. Sembari melenting di udara yang semakin dingin dan kembali berkabut itu, kulihat di bapak kedai melipat tangan memperhatikan. Apa pula yang sedang dipikirkannya?

Kupercepat gerakanku begitu rupa tanpa bermaksud menyerang apalagi melumpuhkan, selain agar mendapat ruang dalam waktu untuk sekadar menuntaskan ingatan ketika segalanya menjadi amat lamban, karena hanya dengan begitu aku mendapat dasar ketepatan untuk mempertimbangkan suatu dugaan, apakah kiranya yang menghubungkan kuda Uighur itu dengan persoalan ketujuh penyoren pedang ini.

Setelah Zhu Ci terbunuh, akhir pemberontakan itu menyakitkan hati para panglima Tibet dan menandai akhir mendadak suatu masa damai singkat dalam hubungan Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Setelah tuduhan masalah suap itu, seorang perwira tinggi penentang persekutuan dengan Tibet bernama Li Bi, yang pada akhir 787 ditunjuk menjadi zaixiang atau kepala menteri, menyarankan kepada maharaja bahwa ia tidak perlu menyerahkan wilayah Anxi dan Beiting kepada orang-orang Tibet, karena wilayah barat sangat penting bagi kedudukan Wangsa Tang. Ke-hadiran pasukan Negeri Atap Langit akan mengikat suatu bagian dari kesatuan Tibet di batas barat Kerajaan Tibet dan akan mencegah orang-orang Tibet menyatukan kekuatan pasukan untuk menyerang Negeri Atap Langit. Maharaja Dezong akhirnya memutuskan untuk tidak menyerahkan wilayah kepada Tibet dan membayar kembali bantuan pasukan Tibet dengan sutera, yang tentu saja meruntuhkan kecenderungan menjanjikan hubungan Negeri Atap Langit dan Tibet, yang telah diawali saat naiknya sang maharaja di singgasana.

Maka serangan orang-orang Tibet ke wilayah perbatasan Negeri Atap Langit pun dimulai lagi. Para negarawan Tibet

tidak melupakan perlakuan tidak adil yang mereka terima dari pihak istana dan mempersiapkan pembalasan dendam. Mereka ingin menangkap sejumlah perwira tinggi Negeri Atap Langit yang mereka ang-gap bertanggung jawab atas penolakan untuk menyerahkan wilayah pada 784.

Ketujuh penyoren pedang itu memutar senjatanya seperti baling-baling. Tujuh baling-baling menyambar dari kiri kanan atas bawah, takdapat kubayangkan apa yang telah terjadi dengan lawan-lawan mereka sebelum ini. Benarkah lawan-lawannya terca-cah tanpa bentuk?

"Para pecinta puisi-puisi Li Bai," seruku sembari melesat berjumpalitan ke udara, "betapa tinggi semangat pembunuhan kalian!"

"Pendekar yang tidak menyebutkan nama," sahut salah seorang, "setidaknya jujurlah tentang sesuatu. Dikau membunuh saudara seperguruan kami bukan? Barangkali saja dikau juga telah membuatnya bunuh diri seperti nasib saudara seperguruan kami!"

"Janganlah kesedihan dan kemarahan membutakan kebijakan, wahai ketujuh penyoren pedang. Seseorang yang seolah datang dari tempat terjauh di dunia seperti Jawadwipa tidak akan membunuh seorang anggota perguruan ilmu pedang, karena hal itu diketa-huinya hanya akan membuatnya celaka. Izinkanlah daku lewat, Tuan-tuan, tiadalah ingin kutambahkan darah yang tumpah selama perjalanan."

"Jawadwipa. Hmm. Kudengar Wang-sa Syailendra penyerbu Kam-buja yang ganas itu berasal dari sana. Adakah dikau termasuk yang telah ditinggalkannya untuk menjadi mata-mata?"

"TIDAK semua orang dari Jawadwipa haus darah, Tuan, daku tiba dengan kapal-kapal Srivijaya dan mengabdi kepada Puteri Amrita yang telah gugur ketika menembus pertahanan kota Thang-long."

"Panglima Amrita? Perempuan perkasa yang tiada duanya?"

Namun sambil bercakap seperti ini mereka terus menyerang dan berkelebat me-nyambar-nyambar. Aku menjadi ragu dan curiga, bahwa percakapan diterus-te-ruskan hanya untuk menanti saat-saat ke-lemahan. Meski begitu tanggapan mereka se-betulnya tidaklah asal-asalan. Kuper-ce-pat lagi gerakanku agar mendapat ruang da--lam permainan waktu, karena aku masih ha--rus terus memeras sesuatu dari ingatanku atas ulasan tentang hubungan segitiga orang-orang Tibet, Negeri Atap Langit, dan suku Uighur yang menjadi asal kudaku itu.

Pada bulan ketiga tahun 787, pasukan Tibet yang dipimpin Shang Jiezan menguasai Yanzhou dan Xiazhou, serta mulai sering mengirim utusan ke istana Negeri Atap Langit untuk meminta perjanjian damai yang baru. Semula maharaja tidak setuju dengan rencana seperti itu. Setelah itu orang-orang Tibet menghubungi Ma Sui, seorang panglima tinggi Negeri Atap Langit, dengan memperlihatkan sebuah rencana perjanjian yang dapat disetujui bersama. Mereka bahkan menjanjikan bahwa setelah perjanjian ditandatangani, dua wilayah yang baru saja direbut itu akan dikembalikan.

Ma Sui mempercayainya dan bersama perwira tinggi lain, Zhang Yanshang, menawar-nawarkan gagasan ini dalam tukar pikiran dengan maharaja. Betapapun, terdapat kelompok yang amat sangat menentang Tibet, yang melihat perkembangan ini dengan penuh kecurigaan. Panglima Li Sheng berdalih bahwa tidak seorang pun dapat mempercayai orang-orang liar, tidak ada yang lebih baik selain menyerangnya. Panglima Han Youxiang terheran-heran, "Ketika orang-orang Tibet dalam keadaan lemah, mereka meminta persekutuan, ketika sudah kuat kembali, mereka menyerang; sekarang mereka telah masuk begitu jauh ke dalam wilayah kita, dan mereka meminta perjanjian, sudah jelas mereka bermaksud mengelabui kita.i Panglima Han Huang juga tidak mendu-kung

gagasan bersekutu dengan Tibet dan mengusulkan rencana untuk membangun benteng pada empat daerah, yakni di Yuan, Shan, Tao, dan Wei, mengi-rimkan pasukan ke sana dan dengan begitu memperkuat pertahanan. Adapun per-kara dibutuhkan sumber dana demi pelak-sanaannya, ia siap bertanggung jawab.

Maharaja menolak lagi tawaran perjanjian damai Tibet itu, dan bermaksud memenuhi rencana Han Huang. Namun ternyata Han Huang kemudian meninggal, dan Ma Sui, Zhang Yanshang, bersama dengan utusan Tibet, Lun Jiare, berusaha mempengaruhi Maharaja Dezong, yang masih berpikir bahwa musuh terbesarnya adalah suku Uighur, agar bersekutu dengan orang-orang Tibet dan menyerbu suku Uighur itu. Kerja persiapan bagi perjanjian ini ditandai dengan kecurigaan dari kelompok para panglima dan perwira tinggi yang tidak percaya kepada ketulusan maksud orang-orang Tibet, yang semula menawarkan Qingshui sebagai tempat perjanjian, tetapi kemudian berganti ke Tulishu yang lebih dekat perbatasan Tibet. Para panglima Negeri Atap Langit tidak setuju dengan tempat berbahaya dan keduanya pun bersetuju pindah ke Pingliang, yang berada di dataran rata dan lebih kurang bahayanya.

Li Sheng, yang tidak mempercayai orang-orang Tibet, ingin melakukan suatu persiapan rahasia dan membuka perkemahan pasukan yang dapat bertindak dalam keadaan darurat, tetapi Zhang Yanshang mencurigainya bahwa ia ingin memastikan kesimpulan perjanjian damai. Pada hari keduapuluhempat bulan kelima tahun 787, wakil kedua belah pihak bertemu di Pingliang. Pertemuan berakhir buruk karena orang-orang Tibet menyerang para wakil Negeri Atap Langit. Banyak sekali panglima dan perwira tinggi Negeri Atap Langit yang terbunuh atau tertawan dalam serangan ini. Peristiwa ini menandai akhir kebijakan dan siasat perdamaian Dezong terhadap Tibet. Delapan tahun pertama pemerintahannya, ketika ia berusaha dan takselalu berhasil mencapai hasil yang

baik dengan Tibet, dalam penentangan sejumlah perwira tinggi pula, telah berlalu. Kebijakan Negeri Atap Langit terhadap wilayah tengah benua harus diubah.

PADA 787 diangkatlah Li Bi menjadi kepala menteri dengan kekuasaan penuh. Sejak awal ia memang sudah keberatan atas persekutuan Negeri Atap Langit dengan Tibet. Li Bi menyebutkan bahwa Persekutuan Besar yang direncanakannya bertujuan mengurung Tibet, dengan membentuk persekutuan bersama suku Uighur, Dashi atau Arab, kerajaan Nanzhao, dan Negeri Atap Langit. Dengan keengganan Maharaja De-zong yang belum lupa pengalaman sebelumnya dengan suku Uighur, usahanya tidak menjadi mudah. Ketika membahasnya bersama maharaja pada bulan ketujuh tahun 787, Li Bi belum berani mengungkap apa yang berada di belakang kalimatnya, "Tanpa menggunakan pasukan Negeri Atap Langit, aku bisa mengacaukan orang-orang Tibet." Betapapun, pada bulan berikutnya, suku Uighur mengirim rombongan kedutaan ke istana, meminta persekutuan atas dasar pernikahan dan memohon perdamaian.

Saat Li Bi mengajukan tawaran perjanjian, sebetulnya Maharaja Dezong mendukung gagasannya, tetapi keberatan atas ikut sertanya suku Uighur da-lam perjanjian seperti itu. Bagi Li Bi, su-dah jelas bahwa suku Uighur me-main-kan peran penting dalam rencana ini, dan akhirnya ia berusaha meya-kinkan ma-haraja. Maka maharaja pun pada 788 menghadiahkan putrinya, yakni Putri Xian'an kepada khaghan Uighur yang baru, Mohe, dan setelah itu para pejabat Ne-geri Atap Langit, terutama perwira ting-gi wilayah Jiannan, Wei Gao, "Un-tuk membangun jalan ke Qingxi, guna membuat perdamaian dengan ma-nusia-manusia buas," yakni memba-ngun kembali hubungan dengan Nan-zhao pada 793-794. Para negarawan Ne-geri Atap Langit agar serangan menda-dak Tibet dapat dijauhkan dan me-me-nuhi sebagian dari siasat dan kepentingan Wangsa Tang di perbatasan barat laut.

Seringnya penyerbuan Tibet ke wilayah Negeri Atap Langit setelah Pemberontakan An Lushan adalah bahan perbincangan di antara para pejabat tinggi untuk waktu yang lama. Misalnya Lu Zhi, sebagai kepala menteri, dalam catatan riwayat hidupnya antara bulan kedelapan tahun 792 dan bulan kelima tahun 793, ketika membicarakan masalah pertahanan di perbatasan, telah menyimpulkan ber-dasarkan pengalaman dari serangan-serangan Tibet, yang mengungkap sejumlah kesalahan dalam pengaturan pertahanan Negeri Atap Langit.

Pertama, menurut Lu Zhi, masalahnya adalah soal pengambilan keputusan. Para panglima pasukan di perbatasan mesti menunggu perintah dari istana, sementara panglima Tibet mendapat hak untuk memberi perintah segera, sehingga pasukannya dapat bergerak lebih lincah dan lebih cepat. Dalam catatannya yang pertama, yang dari bulan kedelapan 792, Lu Zhi melihat ini sebagai masalah utama kebijakan pertahanan Negeri Atap Langit.

Catatan kedua tercurahkan kembali kepada masalah kebijakan perbatasan, dengan tujuan mengurangi biaya pe-meliharaan pasukan. Ia menyarankan agar pasukan perbatasan ditempatkan bersama keluarganya, di tanah yang menjadi milik mereka sendiri, dan membuat mereka berada dalam cara tuntian atau mencukupi dirinya sendiri. Lu Zhi mengagumi kepatuhan pasukan Tibet, yang menurutnya, merupakan jawaban mengapa mereka sangat mangkus dan sangkil. Lu Zhi menyatakan, meskipun seluruh pasukan Tibet setara dengan pasukan Negeri Atap Langit sebanyak yang dipimpin sepuluh panglima, ber-dasarkan kepatuhan dan cara turunnya perintah yang langsung berhak dila-kukan panglima di medan tempur, mereka menjadi kuat dan berbahaya. Ma-salah utama pertahanan Negeri Atap Langit, menurut Lu Zhi, adalah tersebarnya pasukan di wilayah yang sangat luas, dan kekuasaannya terbagi-bagi antara terlalu banyak panglima. Juga bahwa perintah-perintahnya terkadang bertentangan

sehingga kekuatan pa-sukan Negeri Atap Langit tidak dapat diberdayakan sepenuhnya.

Tujuh bayangan berkelebat me-nyam-bar, aku melepaskan diri dari ke-pungan dan memancing ketujuh pe-nyoren pedang itu agar mengejarku da-lam satu garis lurus memanjang. Begitu garis itu terbentuk aku berbalik dan me-nyerang mereka satu persatu dalam satu tarikan napas dengan ke-cepatan seperti pikiran. Kuketok tangan mereka ma-sing-masing yang meme-gang pedang sehingga terpental ke udara. Kemudian kutangkap ketujuh pedang sebelum ja-tuh ke bumi.

Saat mereka kembali menge-pung-ku, ketujuh pedang itu sudah berada di ta-nganku dan kulemparkan kepada pemiliknya masing-masing tanpa berniat membunuhnya. Aku tahu betapa tindakan semacam ini dapat diterima sebagai penghinaan, tetapi kuharap mereka tidak bunuh diri mengikuti sau-dara seperguruannya demi kehormatan. Kuharap mereka berpikir sebaliknya, yakni merasa harus berguru lebih tekun lagi demi mencapai kesempurnaan. Tidak semua penyoren pe-dang kuharap akan berpikir bahwa ha-nya kematianlah jalan menuju kesempurnaan.

Aku telah mendapat gambaran tentang kemungkinan yang menghu-bung-kan kuda Uighur itu dengan me-reka. Namun aku masih harus melengkapi ingatanku demi kepastian.

HUBUNGAN antara Negeri Atap Langit, Kerajaan Tibet, dan suku Uighur pada masa ini didasarkan kepada daya permainan kekuasaan dan kepentingan kesejahteraan. Keberbedaan dalam hubungan ketiga pihak ini membawa masalah tersendiri. Dalam hubungan Negara Atap Langit dan suku Uighur, masalah kesejahteraan memainkan peranan penting. Disebabkan oleh ketergantungan Negeri Atap Langit terhadap bantuan pasukannya, suku Uighur berada dalam kedudukan untuk menentukan kehendaknya kepada maharaja Negeri Atap Langit, dan beberapa penguasanya memanfaatkan ini secara penuh. Para negarawan Negeri Atap Langit lebih suka

bahwa dalam jangka panjang siasat persekutuan dengan Uighur akan menahan orang-orang Tibet, mungkin sebetulnya lebih karena orang-orang Turk, istilah lain bagi orang Uighur, tidak terlalu berbahaya bagi kesatuan Negeri Atap Langit. Mereka tidak pernah bisa masuk terlalu dalam ke wilayah pedalaman, ataupun menduduki wilayah manapun, antara lain karena terpisahkan dari Negeri Atap Langit oleh Gurun Gobi.

Pada sisi lain, hubungan antarpenguasa Tibet dan Negeri Atap Langit ditandai usaha keduanya untuk memperkuat siasat bagi kepentingan masing-masing di wilayah perbatasan. Para negarawan Negeri Atap Langit selama masa ini tidak tertarik dengan pembahasan dalam dugaan tentang sifat hubungan Negeri Atap Langit dan suku-suku pengembara di luar perbatasan, yang mereka sebut sebagai orang-orang liar maupun orang-orang buas. Pernyataan-pernyataan mereka terhubungkan dengan segala sesuatu yang berlangsung sehari-hari. Siasat perdamaian yang dirancang oleh Dezong hanya bekerja dalam masa yang singkat. Alasan bagi kegagalannya bermacam-macam, tetapi masalah utamanya adalah bahwa kepentingan dalam siasat jangka panjang pihak-pihak yang terlibat ternyata bertentangan. Pihak istana Negeri Atap Langit tidak memiliki kebijakan jangka panjang terhadap wilayah tengah benua dan siasat mereka terbentuk kebutuhan untuk mencegah bahaya mendadak, yang datang dari pemberontakan di dalam negeri maupun dari luar perbatasan, yakni suku Uighur maupun orang-orang Tibet.

Para negarawan Negeri Atap Langit hanya memiliki pilihan terbatas bagi gerakan-gerakan kedutaan, karena mereka ditekan oleh keadaan yang timbul setelah Pemberontakan An Lushan untuk membuat persekutuan dengan salah satu dari dua musuh itu. Mengikuti perkembangan, pihak istana Negeri Atap Langit secara luwes berganti-ganti sekutu dan dengan begitu membuat sekutu masa lalu dan masa depannya merasa sangat terganggu.

Sekarang, pada bulan ketujuh 797, sisa persoalan apakah kiranya yang terhubungkan dengan kudaku? Baiklah kuanggap saja, kuda itu adalah bagian saja dari pertukaran dengan sutera seperti yang telah diterakan dalam perjanjian, tetapi setelah maharaja melepaskan perjanjiannya dengan Tibet, sedangkan ketika bersekutu dengan Tibet, mereka lepaskan perjanjian dengan suku-suku pengembara di seberang Gurun Gobi, terutama dengan suku Uighur ini.

Setiap suku di wilayah tengah benua tahu belaka tentang mutu seekor kuda. Jadi meskipun perjanjian dengan Wangsa Tang sempat melukai hati mereka, tetaplah kuda yang akan mereka pertukarkan adalah kuda yang dapat memenuhi kebanggaan mereka. Di Negeri Atap Langit, kuda-kuda Uighur dianggap lebih baik dari kuda-kuda biasa, termasuk lebih baik dari kuda yang digunakan pasukan tempur. Kuda-kuda Uighur, demikianlah disebutkan, dianggap sangat baik dan berguna, terutama untuk perjalanan jarak jauh.

Kukira aku boleh menduga bahwa kudaku dapat berada di Daerah Perlindungan An Nam, karena semula ditunggangi oleh seseorang yang datang atau ditugaskan dalam hubungannya dengan kepentingan pengintaian, yakni seorang mata-mata. Simpulan ini kuambil karena kuda-kuda Uighur terbaik dapat sampai di Daerah Perlindingan An Nam hanya karena ditunggangi orang pilihan, dengan tugas sangat amat penting dan tiada tugas lain yang bisa sangat penting dalam keadaan seperti sekarang, selain tugas-tugas rahasia.

Kuda-kuda Uighur digunakan terutama untuk pasukan berkuda di perbatasan, baik di perbatasan dengan Tibet maupun perbatasan tempat terdapatnya suku-suku pengembara di luarnya. Namun kuda-kuda yang terbaik akan digunakan pasukan pengawal raja di istana, dan dari sini dipilih lagi untuk para pengawal rahasia istana. Jika di antara pengawal rahasia istana ini dikirim seseorang yang terpilih untuk tugas rahasia sejauh Daerah Perlindungan An Nam,

maka kuda terbaik di antara yang terbaiklah kiranya yang akan diberikan kepada petugasnya.

KUDUGA kemungkinan besar ia memang terbunuh, tentu karena dengan sua-tu cara rahasianya terbuka. Mung-kin-kah kiranya ketujuh penyoren pedang ini juga merupakan rombongan petugas rahasia yang seharusnya berhubungan dengan saudara seperguruan mereka itu? Kuper-hatikan beban keranjang pada keledai-keledai itu. Apakah isinya? Namun kuda-kuda mereka adalah juga kuda-kuda Uighur. Apakah kiranya tugas rahasia yang mungkin berlangsung sekarang ini? Mengingat apa yang telah kubaca, maka kiranya tugas-tugas rahasia tiada lebih dan tiada kurang juga berhubungan dengan pemberontakan. Negeri Atap Langit menghadapi orang-orang Tibet di timur, suku-suku pengembara di utara, dan orang-orang Viet di tenggara. Mata-mata ditanam di antara pemerintah pendudukan untuk mengetahui ada tidaknya di antara para panglima Negeri Atap Langit yang ber-khia-nat dan berniat memberontak.

Memberontak kepada Negeri Atap Langit artinya menguntungkan para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam, meski para panglima ini bukannya berniat memberi mereka kemerdekaan pula. Be-ta-papun, jika ada panglima yang berniat mem-berontak maka bagi para pembe-rontak niat itu sebaiknya tidak diketahui oleh pihak istana Negeri Atap Langit. Se-orang mata-mata yang ditugaskan untuk mengetahui ada tidaknya niat itu tentunya harus segera dilenyapkan, atau dibiarkan hidup tetapi disuguhi keterangan yang ke-liru. Apabila yang terakhir ini gagal dila-ku-kan dan sebaliknya bahkan mengundang kecurigaan, maka pada akhirnya ia tetap saja harus dilenyapkan. Masalahnya, be-nar-kah kiranya memang ada kemungkinan bahwa para panglima Negeri Atap Langit yang ditempatkan di Daerah Perlindungan An Nam akan memberontak? Mengingat kekecewaan para perwira tinggi balatentara Negeri Atap Langit terhadap kebijakan perdamaian negara, baik dengan pihak Tibet

maupun Uighur, kemungkinan ini memang bisa dipertimbangkan.

Di lain pihak, betapapun para panglima Negeri Atap Langit yang ditempatkan di Daerah Perlindungan An Nam dianggap telah berjasa kepada negara karena dianggap telah berhasil memadamkan pemberontakan. Mereka yang berhasil mere-dam pemberontakan orang-orang Viet, mungkin juga akan berhasil meredam ke-ganasan orang-orang Tibet. Namun ba-gai-mana jadinya jika para panglima yang berjasa ini justru berniat memberontak, meng-ingat kecenderungan terakhir bahwa para pang-lima yang merasa dirinya memba-wah-kan pasukan yang kuat akan memberontak. Jika mata-mata yang telah diki-rim untuk mengetahuinya terbunuh, sebetulnya apa yang telah diketahuinya? Pang-li-ma yang memberontak maupun pemberontakan orang-orang Viet itu sendiri, ketika permainan kekuasaan menyangkut keberimbangan kedudukan dengan pihak Tibet dan suku-suku pengembara tiada ha-bis-nya, akan sangat menyulitkan dan meng-ganggu pihak istana Negeri Atap Langit.

Waktu sangat sempit, ketujuh orang itu bisa mengambil pedang dan menyerangku kembali, tetapi bisa juga mengambil pe-dang dan bunuh diri! Keduanya sama sekali tidak kuinginkan.

Aku berpikir cepat sekali, tetapi aku ti-dak dapat menceritakannya kembali se-ce-pat itu. Tinggal sedikit kemungkinan dari dugaanku kini, apakah memang ada pang-lima yang berniat memberontak dan me-ngetahui keberadaan seorang mata-mata dan lantas membunuhnya; ataukah pihak pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam yang membunuh mata-mata itu, karena pemberontakan para panglima terhadap negaranya sendiri itu tentu sangat menguntungkan bagi orang-orang Viet.

Tanganku bergerak cepat. Telah ku-sam-bar sejumlah kerikil yang melesat ke tujuh jurusan yang membuat pedang

mereka terpental. Pedang mereka melayang ke udara dan mereka hanya bisa meman-dangi-nya ketika aku melontarkan tujuh kerikil lagi ke arah tujuh pedang itu sehingga membuatnya terpental sekali lagi de-ngan semakin jauh.

Sebelum pedang itu jatuh berdentang di bebatuan, ketujuh penyoren pedang yang telah kehilangan pedangnya itu bersujud sambil berkata serentak. "Tuan Pendekar, terimalah kami sebagai murid! Akan kami lakukan segala perintah Guru!"

Guru? Aku baru berumur 26 tahun dan aku sendiri masih selalu berusaha mencari guru. Tidak akan kuhabiskan waktuku un-tuk menjadi guru ketujuh penyoren pedang yang tampaknya mempunyai tugas rahasia itu di tengah lautan kelabu gunung batu.

"Bangunlah kalian," kataku, "jangan bersujud seperti itu, aku seorang pengembara yang tidak akan berhenti di sini menerima tujuh orang murid."

Salah seorang mengangkat wajahnya.

"Terimalah kami Guru! Terimalah!"

Lantas ia bersujud kembali.

Kupandang pemilik kedai yang tersenyum simpul dan segera masuk kembali ke kedainya seperti pura-pura tidak mengerti. Aku pun tidak ingin mengerti, tetapi aku sekarang dengan keberadaan kuda Uighur ini.

"JANGAN panggil aku Guru! Kalian semula sangat bersemangat ingin membunuhku, sekarang kalian mengaku ingin menjadi murid. Percayakah kalian sekarang bahwa aku tidak membunuh saudara seperguruanmu?"

"Kami percaya! Tuan tidak perlu membunuh seseorang untuk mendapatkan kudanya!"

"Coba katakan kepadaku sekarang, apakah saudara seperguruan kalian seorang anggota pengawal rahasia istana Negeri Atap Langit?"

"Benar Tuan Pendekar!"

"Sedangkan dia adalah mata-mata suku Uighur?"

Ketujuh orang itu mengangkat wajahnya serentak dan ketujuh-tujuhnya bicara berbarengan.

"Hah?! Bagaimana Tuan Pendekar bisa tahu?"

Aku tersenyum dan merasa puas dengan hasil penyelidikanku ke dalam kepalaku sendiri. Pihak istana Negeri Atap Langit tentu memiliki jaringan rahasia yang sangat ketat. Saudara seperguruan mereka dikirim oleh khaghan tentunya sudah menunggangi kuda yang terbaik itu, dan bukannya kuda di antara begitu banyak kuda yang dipertukarkan dengan sutera. Betapapun bangga orang-orang Uighur dengan peternakan kudanya, mereka menyimpan kuda yang paling terlatih untuk diri mereka sendiri. Kuda yang dipertukarkan dengan sutera tentulah kuda yang baik pula, tetapi sebagai suku pengembara yang menganggap kuda sangat berharga, mereka harus membuat diri mereka tetap lebih unggul dalam kepemilikan kuda. Maka betapapun hebatnya segenap kuda yang diserahkan kepada pihak istana Negeri Atap Langit, kuda yang mereka miliki tetaplah harus lebih baik lagi. Meskipun Negeri Atap Langit sedang berdamai dengan suku Uighur, sejarah menunjukkan betapa kedua belah pihak secara diam-diam sebetulnya selalu berperang juga. Jika perdamaian rusak dan mereka bertempur lagi, suku Uighur itu ingin memastikan betapa keunggulan kuda akan menentukan keberimbangan kekuatan pasukan.

Demikianlah kuda terbaik tidak akan ikut diserahkan, dan jika kuda terbaik itu tampak ditunggangi seseorang yang melamar sebagai pengawal istana, pantaslah jika mengundang kecurigaan. Hanya seorang Uighur terpilih atau warga Negeri

Atap Langit yang bekerja bagi kepentingan Uighur akan dianggap layak mendapat kuda terbaik, dan tiada pekerjaan lebih penting dalam masa pertempuran berkobar di mana-mana ini selain pekerjaan sebagai mata-mata di dalam istana Negeri Atap Langit. Maka ia dibiarkan masuk dan diterima sebagai pengawal istana, bahkan diangkat pula sebagai seorang pengawal rahasia.

Selama itu pihak istana mengatur agar pengawal rahasia istana yang sebenarnya bekerja untuk suku Uighur ini mendapatkan keterangan-keterangan yang menyesatkan. Negeri Atap Langit membutuhkan perdamaian dengan suku Uighur agar bisa memusatkan perhatian menghadapi orang-orang Tibet. Jika kepentingan ini diketahui, suku Uighur bisa memeras Negeri Atap Langit sesukanya selagi masih bisa, karena permusuhan dengan suku Uighur akan sangat besar ongkosnya, apalagi kuda-kuda mereka dipastikan dapat bergerak lebih cepat pula. Demikianlah mata-mata Uighur ini diberi makan keterangan palsu tanpa diketahuinya, yang tujuannya mengarah kepada kepentingan agar perdamaian dengan Uighur tetap bertahan, setidaknya sampai Tibet tidak lagi menjadi ancaman.

Siasat seperti ini tidak dapat berlangsung selama-lamanya, karena dalam kegiatan mata-mata, kesalahan kecil saja mengundang kecurigaan dan membongkar kerahasiaan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 154: [Matinya Seorang Mata-mata]

KABUT kembali turun di seluruh lautan kelabu gunung batu. Bahkan kedai itu pun tidak dapat kulihat dari tepi jurang ini, seperti juga jurang ini sendiri yang sudah tidak memperlihatkan apa-apa lagi. Tidak kulihat ketujuh penyoren pedang yang masih bersujud memohonku jadi guru itu. Namun isi kepalaku berada di sebuah dunia tempat seorang

mata-mata suatu ketika tewas tanpa mengetahui siapa yang telah membunuhnya. Bukankah begitu rawan menjalani kehidupan sebagai mata-mata?

Siapakah ia kiranya yang tewas dalam kegelapan di sebuah istal kuda-kuda terbaik istana di kotaraja Thang-long itu, meninggalkan kudanya yang perkasa di antara kuda-kuda lainnya, sebelum seseorang yang lain datang mengendap-endap dan membawa mayatnya pergi entah ke mana?

IA bukan seorang Uighur, tetapi kuda itu semenjak kemunculannya di Chang'an untuk melamar pekerjaan sebagai anggota pengawal istana, dengan terlalu mudah telah menghubungkannya dengan kegiatan mata-mata Uighur. Bagi suku pengembara yang hidup mengembara sepanjang tundra membawa tenda-tendanya itu, kegiatan mata-mata mungkin masih dianggap sebagai tindakan yang terlalu sederhana, seperti hanya tinggal datang, melihat, mendengar, dan melaporkan. Tidak seperti kegiatan rahasia istana yang sudah amat canggih jaringannya, kegiatan mata-mata yang diniatkan orang-orang Uighur seolah-olah dapat dilakukan dengan penyamaran seadanya tanpa jaringan apa pun yang mendukungnya.

Maka alih-alih diketahuinya segala sesuatu yang rahasia, sebaliknya ia menjadi sasaran kegiatan rahasia tanpa disadarinya. Pesan-pesan rahasia yang disampaikannya kepada seorang penghubung dari Uighur adalah pesan yang sengaja diumpankan untuknya, agar ketika semuanya sampai ke telinga khaghan akan memberi kesan bahwa menerima perjanjian perdamaian adalah yang terbaik bagi mereka. Salah satu umpan yang menyesatkan adalah pesan bahwa Negeri Atap Langit akan menempatkan pasukan pilihan Uighur sebagai pasukan pengawal istana. Betapapun kedudukan Wangsa Tang sedang berada dalam keadaan lemah, tidaklah akan mungkin keselamatan seorang maharaja diserahkan

kepada pasukan yang semula merupakan musuhnya. Tidak mungkin dan tidak akan pernah.

Namun karena pesan ini disampaikan oleh satu-satunya mata-mata di dalam jaringan rahasia istana di Chang'an, pihak Uighur mengira bahwa Wangsa Tang memang telah menjadi begitu lemah oleh pemberontakan para panglimanya sendiri, sehingga tidak seorang pun dipercayai Maharaja Dezong untuk menjaga istana, karena membuat dirinya terlalu mudah disandera. Pihak Uighur memang tak sembarang percaya. Mereka menguji dengan sejumlah permintaan kepada Wangsa Tang, mulai dari perkawinan dengan putri raja sampai penyerahan sejumlah wilayah, yang ternyata berusaha dipenuhi demi kelancaran jebakan. Tidak ada yang mengetahui serba-serbi tersembunyi di balik perjanjian perdamaian kecuali mereka yang terlibat kegiatan rahasia. Saat perjanjian perdamaian ditandatangani barangkali pihak Uighur sudah sangat siap untuk mengambil alih istana, menangkap dan membunuh maharaja, sementara burung merpati yang mereka kirim membawa pesan ke Gurun Gobi akan memberi perintah serbuan bergelombang dari perbatasan. Perhatian para panglima Negeri Atap Langit akan terpecah dan karena itu menjadi lemah dan pasukannya mudah dikalahkan.

Namun bukan saja tidak pernah ada permintaan kepada pasukan Uighur untuk menjaga istana, tetapi juga mata-mata yang kepadanya akan mereka minta pertanggungjawaban hilang lenyap taktentu rimbanya. Memang benar bahwa murid perguruan ilmu pedang yang telah menyediakan dirinya menjadi mata-mata bagi kepentingan suku Uighur itu, karena sebab-sebab yang belum dapat diduga, telah dikirim secara mendadak ke Daerah Perlindungan An Nam dengan pengawalan ketat. Mungkin ia mengira betapa pengawalan itu adalah demi kepentingan atas keselamatan dirinya. Siapa mengira justru tujuannya adalah supaya ia tidak dapat menyelamatkan diri ke mana-mana.

Setiba di Kota Thang-long yang sedang dikepung oleh pasukan gabungan para pemberontak, mungkin ia masih dipekerjakan dalam kegiatan rahasia seolah tiada kecurigaan apapun jua, dan hanya setelah pertempuran usai dan suasana lebih tenang, maka suatu ketika di istal kuda di depan kuda kesayangannya sebilah pisau melengkung menyobek dadanya dari belakang tanpa tertahankan. Pandangannya menjadi gelap sebelum ambruk dan tidaklah pernah ia ketahui siapa pembunuh itu, karena pembunuhan gelap niscaya dilakukan per-kumpulan rahasia yang menyediakan jasa pembunuhan demi bayaran. Per-kumpulan rahasia para pembunuh bayaran ini telah menjadi sangat mahir dan terampil dalam seni pembunuhan gelap, sehingga sebisa mungkin tiada jejak yang ditinggalkan, tetapi kutahu hanya ada satu perkumpulan rahasia semacam itu di Thang-long, yakni yang menamakan dirinya sebagai Kalakuta karena keahlian mereka dengan racun.

Ketika kabut berpendar, segalanya tampak kembali dengan jelas, seperti sebuah puisi Wang Wei yang terbaca olehku di Kuil Pengabdian Sejati:

bukit yang dingin menjelma hijau tua
gemercik sungai musim gugur bergumam suaranya
bertelekan tongkat, di ambang pintu pagar
kudengar jerit cengkerik terbawa angin

MEMANG benar ini menjelang musim gugur dan meski tak kudengar jerik cengkerik, kudengar segala macam suara terbawa angin yang justru semakin menekankan kesunyian pegunungan. Aku terkesiap, ketujuh penyoren pedang itu terkapar sebagai mayat di tempatnya masing-masing.

Aku merasa sangat bersalah. Bu-kankah mereka semua sedang bersujud memohon kesudianku menjadi guru? Mereka yang mengarungi su-ngai telaga persilatan, jika sudah berniat untuk berguru seperti itu, tidak akan pernah mengangkat

wajahnya sebe-lum guru yang dimaksud mengabul-kan permintaannya, yakni menerima-nya sebagai murid. Sang guru pun ka-dang menguji kekerasan hati calon mu-ridnya dengan cara seperti itu. Se-orang calon murid bersimpuh atau bersujud siang malam dalam hujan dan panas di muka pintu perguruan atau ru-mah gurunya, sampai sang guru sendiri menyuruhnya berdiri; takjarang sang guru pergi lebih dahulu berhari-hari dan baru ketika kembali dan dilihatnya calon murid itu masih bersujud atau ber-simpuh di situ, maka saat itulah ia akan merasa wajib menghargai ke-kerasan hati calon murid tersebut.

Jika ternyata ketujuh orang yang bermaksud berguru kepadaku itu telah dibunuh saat bersujud, kurasa aku ha-rus menganggapnya sebagai penghinaan yang ditujukan kepadaku. Te-patnya seseorang bukan hanya ber-maksud menguji, melainkan dengan jelas, terang-terangan, dan kurang ajar telah menantangku!

Aku menghela napas panjang. Sulit sekali menghindarkan diri dari pertarungan belakangan ini. Meskipun aku tak pernah berniat menerima mu-rid, tetapi aku merasa harus menghormati kematian tujuh penyoren pedang yang dibunuh ketika sedang bersujud kepadaku itu. Jika mereka tidak sedang bersujud dan pedangnya tidak ku-pentalkan dengan kerikil jauh-jauh dari mereka, belum tentu mereka akan dapat terbunuh semudah itu.

Malang benar nasib ketujuh penyo-ren pedang itu. Aku belum tahu apakah tujuan mereka membawa keledai-keledai beban mengarungi lautan kelabu gunung batu ini. Apakah ber-hubungan dengan tugas rahasia sau-dara seperguruan mereka yang telah terbongkar begitu ia muncul. Mungkin jika keranjang beban di atas keledai-keledai itu dibongkar akan terdapat suatu jawaban. Namun bisa pula ke-matian mereka hanya berhubungan dengan diriku, seperti yang telah ku-duga, bahwa seseorang bermaksud mengajakku bertarung

dengan cara membunuh ketujuh penyoren pedang yang sedang bersujud memohon ke-padaku agar menjadi gurunya itu.

Kutelusuri satu persatu ketujuh ma-yat yang tergeletak itu. Hatiku bersedih dua kali untuk mereka. Pertama karena kuketahui betapa diriku tidak akan menerima mereka sebagai murid; ke-dua, karena bersujud itulah mereka terbunuh dengan terlalu mudah. Aku tak tahu menahu siapa mereka, tetapi ra-sanya pantas jika kematian mereka kubalaskan. Maka setelah memeriksa satu per satu bekas luka mereka, ku-pungut pula ketujuh pedang mereka yang telah kubuat terpental sehingga mereka tak bisa membela diri itu, de-ngan pikiran bahwa siapa pun yang telah membunuh mereka demi sebuah pertarungan denganku harus mati oleh ketujuh pedang itu.

Demikianlah ketujuh pedang itu kumasukkan ke dalam sarung pedang yang kuambil dari tubuh mereka ma-sing-masing. Kemudian aku me-langkah ke arah kedai dengan tujuh pedang tersoren di punggungku. Se-genap pemandangan hilang dari pandangan karena sedang kunantikan serangan paling berbahaya dalam perjalananku di sungai telaga dan rimba hijau dunia persilatan. Siapa pun ia yang mampu membunuh tujuh manusia di sekitarku, meskipun saat itu diriku dilingkungi kabut, tentulah ilmu silatnya tidak berada di bawah diriku, dan syukurlah betapa diriku tidak usah menanti terlalu lama...

Di arah kedai, kulihat bapak kedai itu sedang membereskan warungnya seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Mengapa ia harus bersikap seperti itu jika sebetulnya betapa ia mengetahui semuanya?

(Oo-dwkz-oO)

MATAHARI mendadak saja semburat dari balik kabut yang tiba-tiba saja seperti menyingkir. Rerumputan yang basah seperti bersemu kuning, daun rumput yang basah berkilauan,

warna-warni bunga menjadi jelas dalam keterangbenderangan dunia yang menjadi riang seketika.

Kuhentikan langkahku dan kutarik satu dari ketujuh pedang yang tersoren di punggungku. Sebentar kemudian dari segala arah muncullah kupu-kupu beterbangan ke arahku. Kupu-kupu yang indah, kupu-kupu aneka warna dengan sayap terindah di dunia. Ke-indahan yang sungguh tak tergambar-kan dengan kata-kata. Seandainya aku seorang penulis, mungkin aku bisa ber-cerita lebih baik, tetapi aku hanyalah salah seorang penyoren pedang yang mencari arti di dunia persilatan dari pertarungan satu ke pertarungan lainnya. Aku tidak mengerti bahasa sastra, aku hanya memahami bahasa pedang, dan kini harus kuhadapi segala kein-dahan ini dengan ayunan pedang pula.

PULUHAN kupu-kupu, ratusan kupu-kupu, ribuan kupu-kupu, pu-luh-an ribu kupu-kupu yang muncul dari segala arah, dari tepi jurang, dari balik bukit batu, dari balik bunga rumput, bahkan seolah-olah muncul begitu saja di udara di hadapanku di atas kepalaku di belakangku di kiri kananku di ba-wahku, dari mana saja, mula-mula satu dua, tetapi lambat laun kemudian menjadi selaksa.

Maka semula aku bergerak sesuai dengan jumlah kupu-kupu itu. Setiap kupu-kupu kubelah tepat di tengah dengan pedang tipisku, sehingga jatuh ke tanah tepat menjadi dua. Begitulah maka semula aku melayang ke sana kemari dengan ringan dan begitu ringannya seperti kupu-kupu itu juga, tetapi kemudian setelah kupu-kupu itu menjadi semakin banyak, tentunya aku pun harus bergerak lebih cepat, sangat amat cepat, bahkan lebih cepat dari cepat, agar dapat menyelamatkan nyawaku dari keindahan yang sangat membunuh itu.

Untunglah bahwa dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit yang pernah kubaca di Negeri Atap Langit terdapat juga penjelasan mengenai

serangan yang kuhadapi ini. Seperti diketahui bahwa seperti juga yang sedang kulakukan sekarang, terdapat suatu pendekatan dalam penciptaan jurus-jurus baru ilmu silat, yakni rujukan penciptaan gerak berdasarkan suatu pemikiran filsafat. Agak sulit diperiksa bagaimanakah caranya suatu bentuk gerak dapat ditimba dari gagasan tak berbentuk, tetapi kecenderungan semacam inilah yang menarik untuk kutekuni, dan ternyata aku memang tidak sendirian. Jawaban atas persoalan dalam gerakan jurus-jurus ilmu silat dicari dari pemikiran filsafat yang bukan hanya menjadi latar belakang, melainkan justru sumber gagasan penciptaan geraknya.

Dari kitab yang kubaca itu dikisahkan terdapatnya seorang filsuf yang hidup sekitar 400 tahun lalu bernama Zhuangzi. Terdapat suatu kisah, entah benar entah tidak, tentang sang filsuf yang berbunyi seperti ini:

pada suatu hari setelah matahari terbenam
Zhuangzi tidur mendengkur
dan mimpi berubah jadi kupu-kupu
ia mengepakkan sayapnya
dan yakin sekali
betapa dirinya kupu-kupu
betapa senangnya mengepak kian kemari
sampai lupa dirinya adalah Zhuangzi
meskipun segera disadarinya
kupu-kupu bahagia itu
adalah Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu,
atau kupu-kupu bermimpi dirinya Zhuangzi!
mungkinkah Zhuangzi adalah kupu-kupu
dan kupu-kupu itu adalah Zhuangzi?

Seorang pendekar dari Negeri Atap Langit semasa itu telah mengaduk-aduk cerita ini sebagai jurus silat yang tidak akan pernah diketahui jurus mana merupakan tipuan dan jurus mana yang mengarah ke sasarannya. Ter-masuk dengan

menciptakan kekaburan antara gambaran kupu-kupu dan dirinya. Jika kupu-kupu itu dikatakan tidak nyata karena ketidakmungkinannya hadir begitu saja, dalam kenyataannya sentuhan sayapnya, bahkan serbuk melayang dari kepakan sayapnya itu, sangat beracun dan dapat membunuh seketika. Namun jika kupu-kupu itu dikatakan nyata, mana mungkin lama kelamaan dapat jadi selaksa dan memenuhi udara?

Aku melayang-layang mengerahkan seluruh kemampuan untuk menghindari serbuk racun tak terduga dan membabati kupu-kupu itu dengan kecepatan lebih dari kecepatan cahaya, tepat di tengah, terbelah dua, sehingga tiada mungkin sepasang sayapnya terkepakkan lagi, oleh angin maupun daya-daya yang masih tersembunyi. Bahaya serbuan kupu-kupu ini belum seberapa jika mengingat bahwa tentunya seseorang entah di sebelah mana sedang mengawasi dan menanti ke-sempatan mencabut nyawa, dengan sambaran mematikan yang juga telah menyelesaikan riwayat ketujuh pe-nyoren pedang itu.

MAKA harus kupecahkan persoalan filsafat dalam Impian Kupu-Kupu dari Zhuangzi yang terkenal itu, agar mendapatkan jalan keluar yang saat ini jelas nyaris buntu. Pertama, ingatanku atas kalimat dalam cerita itu haruslah tepat, karena kitab lain dalam bahasa aslinya, yang tidak berhubungan dengan ilmu silat, seperti yang pernah kugunakan sebagai bahan pelajaran membaca bahasa Negeri Atap Langit di Kuil Pengabdian Sejati, tampaknya agak sedikit berbeda, dan sedikit perbedaan saja dalam kata-kata sangat mungkin membawa penafsiran berbeda.

Suatu ketika Zhuangzi bermimpi ia menjadi kupu-kupu, seekor kupu-kupu yang terbang dan berkepak berkeliling, bahagia dengan dirinya sendiri dan melakukan apa pun yamg disukainya. Ia tak tahu dirinya adalah Zhuangzi. Mendadak ia terbangun, dan di sanalah ia, dapat dipegang dan tak mungkin salah sebagai Zhuangzi. Namun ia tak tahu apakah ia adalah

Zhuangzi yang bermimpi dirinya kupu-kupu, ataukah kupu-kupu yang bermimpi dirinya adalah Zhuangzi. Antara Zhuangzi dan seekor kupu-kupu pasti terdapat sejumlah perbedaan! Inilah yang disebut Perubahan Segala Sesuatu.

Tentulah ini agak berbeda. Jika cerita pertama diakhiri pertanyaan, maka cerita kedua diakhiri pernyataan. Mengingatnya berurutan, yang kedua bagaikan jawaban bagi yang pertama, meski jika yang pertama berdiri sendiri juga bisa ditafsirkan menjadi pernyataan yang kedua. Dalam suatu perbincangan, kisah Zhuangzi ini ditafsirkan seperti berikut: pertama, ketika Zhuangzi bermimpi tentang kupu-kupu, ini adalah suatu mimpi biasa, ketika kupu-kupu itu dikiranya dirinya sendiri; kedua, memasuki tahap mimpi pada saat sadar, seperti tahap penghubung antara bermimpi dan terbangun, saat tak diketahuinya apakah ia sedang bermimpi tentang kupu-kupu atau sebaliknya, kupu-kupu yang bermimpi bahwa dirinya Zhuangzi; ketiga, saat ia berada pada tahap pemahaman filsafat, betapa ia telah menyimpulkan mimpi itu sebagai gagasan atas perubahan segala sesuatu.

Dalam ketegasan perbedaan antara Zhuangzi dan kupu-kupu, terdapat kekaburan keduanya untuk menegaskan perbedaan masing-masing, karena yang satu merasa dirinya yang lain, yang berarti juga menunjukkan perubahan segala sesuatu itu. Namun mengingat mustahilnya manusia menjadi kupu-kupu dan sebaliknya, maka segenap pemahaman itu berlaku bukan untuk manusia dan kupu-kupu sebagai makhluk hidup, melainkan manusia dan kupu-kupu sebagai hubungan antara manusia dan segala sesuatu yang dipikirkannya, yang bisa disebut juga segala makna. Misalnya betapa manusia dapat menempatkan dirinya dalam sudut pandang seekor kupu-kupu, dan dalam sudut pandang seekor kupu-kupu yang menempatkan dirinya jadi manusia.

Kemungkinan ini ditimba bagi peluang lahirnya jurus-jurus persilatan baru, yang bukan sekadar memanfaatkan gerak

kelincahan kupu-kupu, melainkan kekaburan perbedaan antara manusia dan kupu-kupu ketika manusia merasa dirinya kupu-kupu dan kupu-kupu merasa dirinya manusia; dalam pertarungan tiadalah lawan dapat membedakan di sebelah mana jurus tipuan dan di sebelah mana jurus pembunuhan yang sebenarnya. Inilah kemudian yang disebut Jurus Impian Kupu-Kupu, yang akan membuat siapapun yang menguasainya dapat bergerak dengan ringan dan lincah seperti kupu-kupu, sementara pedangnya membabat cepat secepat kepakan sayap kupu-kupu itu.

Begitu hebatnya jurus silat ini, sehingga kelebat bayangan pedang dan daya batin penggunanya dapat membentuk pembayangan seekor kupu-kupu, seribu kupu-kupu, bahkan selaksa kupu-kupu, masih ditambah pengaburan hubungan kupu-kupu dengan manusia yang sangat menipu, karena ketika nanti tampak seseorang menyerang, saat ditangkis dan diserang balik ia bagai memecahkan diri jadi seribu kupu-kupu yang sedang menyerang dari segala penjuru.

Jurus silat itu bukanlah ilmu sihir, melainkan daya pengelabuan dalam siasat pertarungan biasa, tetapi yang dikuasai dengan tingkat kemahiran yang amat sangat tinggi. Jurus Impian Kupu-Kupu ini mendasarkan jurus-jurusnya pada pemikiran: jika kesadaran dirumuskan sebagai kemampuan menyatakan, dan karena itu perbedaan tahap kesadaran hanyalah perbedaan tahap kewaspadaan, sehingga terdapat dua tahap kesadaran dalam perjalanannya, yakni impian dan kebangunan. Aku dapat kemungkinan digunakannya jurus ini sejak memeriksa mayat-mayat ketujuh penyoren pedang itu. Dari serbuk-serbuk beracun maupun cara bekas luka sayatannya tertoreh, dapat dibaca bukan hanya senjata apa yang digunakannya, tetapi juga ilmu silat yang dikuasainya. Itulah sebabnya aku telah waspada sejak matahari membuat lapangan rumput keemasan dan kupu-kupu beterbangan muncul dari segala penjuru.

Kini bagaimana caranya kuatasi dan kupunahkan serangan semacam ini? Aku bersyukur sempat membaca perihal Zhuangzi ini, dan bukan sekadar perihal filsafat Impian Kupu-Kupu itu, melainkan juga perkara yang lain. Zhuangzi diduga hidup pada masa pemerintahan raja Hui dari Liang dan raja Xuan dari Qi, dalam kurun waktu lebih dari seribu tahun lalu. Ia berasal dari Kota Meng atau Meng Cheng di Negara Bagian Song, Henan, dan nama aslinya adalah Zhou. Ia juga dikenal sebagai Meng Zhuang. Filsafatnya disebut sebagai filsafat yang bersifat ragu-ragu, menalarkan bahwa hidup manusia sangat terbatas, tetapi menghendaki segala sesuatu tanpa batas. Menggunakan yang terbatas untuk memburu yang takterbatas adalah bodoh. Bahasa dan pengenalan manusia mensyaratkan suatu dao tempat masing-masing orang bertindak sesuai masa lalu yang berarti juga sebagai jalannya.

Dengan begitu manusia harus waspada dan sangat hati-hati mempertimbangkan kesimpulan, yang tampaknya akan salah arah jika masa lalunya berbeda lagi. "Pikiran dan jiwa kita terlengkapi bersama seluruh tubuh kita," ujarnya. Penempatan alam atas perilaku tergabungkan dengan yang diperoleh, termasuk pembagian dalam penggunaan nama-nama, untuk menyetujui atau tidak menyetujui berdasarkan nama-nama dan untuk berlaku sesuai dengan ketentuan yang sudah terbentuk. Berpikir dan memilih langkah dalam dao ditentukan oleh keputusan alam yang lain daripada yang lain atau yang tersendiri.

Pemikiran Zhuangzi juga dapat dipertimbangkan sebagai perintis cara-cara keberbagaian nilai. Keberbagaian nilainya bahkan membuat ia meragukan dasar penalaran atas guna, yang menjadi sebab tindak tersedia dalam hidup manusia, karena ini mengandaikan bahwa hidup itu baik dan mati adalah buruk. Dalam bab 18 bagian keempat "Kebahagiaan Besar", dikisahkan betapa ia menyatakan rasa kasihan atas tergeletaknya sebuah tengkorak di tepi jalan. Zhuangzi meratapi kenyataan betapa tengkorak itu sekarang mati,

tetapi tengkorak itu menjawab, "Bagaimana kau tahu bahwa mati itu buruk?"

Terdapat dua kisah yang menjadi contoh bahwa tiada ukuran bagi keindahan, dan tentunya menyatakan tidak ada nilai yang berlaku sama bagi segalanya, apalagi untuk selamanya, yang terdapat bab 2, berjudul "Tentang Menata Segala Sesuatu":

Kata orang Puteri Qiang dan Puteri Li sangat cantik, tetapi jika ikan-ikan melihatnya akan menyelam ke dasar arus; jika burung-burung melihatnya akan terbang pergi, dan jika rusa melihatnya juga akan mendadak lari. Dari empat keadaan ini, siapa yang tahu cara menetapkan ukuran keindahan di dunia?

NAMUN filsafat keberbagaian itu oleh semacam kepekaan atas keutuhan dan kesatuan dunia ini dalam ba-gian yang disebut "Kebahagiaan Ikan":

Zhuangzi dan Huizi sedang berjalan-jalan di bendungan Air Terjun Hao ketika Zhuangzi berkata, "Li-hatlah ikan-ikan kecil yang melompat dan melesat sesukanya! Itulah yang sangat membahagiakan ikan!"

Huizi berkata, "Dikau bukan ikan, bagaimana dikau tahu apa yang disukai ikan?"

Zhuangzi berkata, "Dirimu bukan diriku, jadi bagaimana dikau tahu diriku tak tahu apa yang disukai ikan?"

Huizi berkata, "Diriku bukan dirimu, jadi daku tentu ta ktahu apa yang kamu tahu. Di sisi lain, dikau jelas bukan ikan, jadi itu masih membuktikan dirimu ta ktahu apa yang disukai ikan!"

Zhuangzi berkata, "Mari kita kembali kepada pertanyaan semula. Dikau bertanya bagaimana daku tahu apa yang disukai ikan. Jadi dirimu sudah tahu betapa diriku mengetahuinya ketika dikau mengajukan pertanyaannya. Daku mengetahuinya dengan berdiri di sini di tepi Hao."

Jika kisah kedua ini dimaksudkan sebagai gagasan tentang keutuhan dan kesatuan, maka gagasan tentang keutuhan dan kesatuan ini jelas tidaklah menghapuskan keberbagaian sama sekali, karena jika aku menjadi Huizi yang berada di dekat Zhuangzi dalam peristiwa itu, aku akan menyatakan dengan tegas bahwa meskipun aku yang bertanya bagaimana sang filsuf mengetahui betapa ikan suka berlompatan dan melesat di bawah arus, itu bukanlah karena diriku percaya ia mengerti perihal kebahagiaan ikan secara mutlak, melainkan justru mempertanyakannya. Pertanyaan bagai-mana tidak membuktikan kepercayaan betapa yang ditanya mengetahuinya, apalagi bahwa yang ditanya itu memang mengetahuinya.

Saat itulah di antara kepak seribu kupu-kupu sebilah pedang tipis mendadak saja terarah ke jantungku. Aku berkelebat melejit ke atas, tetapi tidak turun lagi karena telah kugunakan ilmu meringankan tubuh yang membuat diriku menjadi lebih ringan dari kapas, melayang-layang terbawa angin.

Berikut inilah penalaranku dalam memecahkan persoalan menghadapi Jurus Impian Kupu-Kupu.

Telah diuraikan betapa kekaburan yang berlangsung antara apakah Zhuangzi merasa dirinya kupu-kupu dan kupu-kupu merasa dirinya Zhuangzi atau Zhuangzi merasa dirinya kupu-kupu yang merasa di-rinya Zhuangzi, telah diperjelas sebagai perjalanan kesadaran mulai dari mimpi, bangun dan terjaga dalam keadaaan setengah sadar, dan bangun sepenuhnya dengan kesadaran terdapat perubahan segala sesuatu. Adapun kesadaran akan perubahan segala sesuatu itu bukan kebetulan membawa-bawa makhluk kupu-kupu, karena bukankah memang kupu-kupu itu berasal dari ulat yang lamban dan buruk tetapi setelah menjadi kepompong lantas menjelma kupu-kupu yang lincah beterbangan kian kemari? Saat itu tidakkah kupu-kupu tersebut masih ingat betapa

dirinya dulu adalah seekor ulat, ataukah ia merasa dirinya ulat yang sedang bermimpi jadi kupu-kupu?

Cerita tentang makhluk-makhluk yang lari melihat putri cantik menunjukkan tiada ukuran yang sama bagi segala sesuatu, yang juga berarti segala sesuatu memiliki ukurannya sendiri-sendiri; dan cerita kedua menegaskan betapa keberbedaan segala sesuatu yang mutlak sebenarnyalah bisa diatasi dengan penalaran. Di satu pihak kupu-kupu membedakan dirinya dengan mutlak dari ulat, di pihak lain pena-laran dapat memandang keduanya takterpisahkan sama sekali.

Jadi aku sebaiknya melihat kupu-kupu beracun yang beterbangan banyak sekali ini sebagai bagian dari manusia yang menyerang dengan pedang; jika aku hanya mengandalkan kecepatan aku takdapat mengatasi kupu-kupu dan manusia sekaligus mereka bergerak dengan satu jiwa dan satu pikiran, tetapi yang telah memecahkan tubuhnya menjadi takterhitung lagi.

Namun dengan menyadari keadaan ini tidak berarti aku sudah menemukan cara mengalahkannya, karena sulit sekali melawan dan mengelabui jumlah yang banyak dengan satu jiwa dan satu pikiran.

HANYA kuketahui betapa Jurus Impian Kupu-Kupu ini sangat mengandalkan keberadaan kupu-kupu. Adapun keberadaan kupu-kupu yang beterbangan ini adalah hasil pengerahan daya seperti yang telah mengubah ulat menjadi kupu-kupu. Aku hanya tak tahu apakah kiranya yang dapat menjadi kupu-kupu sebanyak ini jika tidak ada sesuatu pun yang tampak dapat dikerahkan dayanya untuk menjelma kupu-kupu. Betapapun dengan suatu cara aku harus dapat melenyapkan segenap kupu-kupu itu, tetapi dalam waktu yang sama juga melumpuhkan orangnya. Keberbagaian diterima sebagai kesatuan, dan karena itu harus dilawan dengan keberbagaian sebagai kesatuan juga. Begitulah ilmu silat yang

bersumber dari filsafat dihadapi dengan pemecahan filsafatnya lebih dulu sebelum menemukan jurus terbaik untuk mengatasinya.

Kuingat betapa aku menyoren tujuh pedang, sedangkan yang satu telah kupegang. Dari atas kulihat sosok yang memegang pedang tipis karena pedang itu berkilatan memantulkan cahaya matahari. Busananya kain warna-warni seperti sayap kupu-kupu sehingga tiada dapat dibedakan sama sekali dari warna-warni sayap kupu-kupu yang beterbangan terlalu banyak dan menyambar-nyambar itu. Dengan gerakan begitu ringan di antara begitu banyak kupu-kupu beterbangan niscaya mustahil lawan manapun dapat menghadapinya pada setiap arah dengan serentak.

Maka kuberatkan tubuhku kembali, langsung menuju ke arahnya. Begitu berat tubuhku itu karena kugunakan bukan ilmu meringankan tubuh, melainkan ilmu memberatkan tubuh, yang jika menimpanya nanti akan membuat tubuhnya menjadi pipih. Tentu aku tahu betapa sosok berbusana kain warna-warni itu akan menghindar. Memang tubuhku yang menjadi sekeras batu dengan berat selaksa kati jatuh menghajar permukaan bumi yang membuat lapisan teratasnya berhamburan. Tubuhku melesak masuk bumi sementara pecahan batu-batu kecil yang berhamburan itu semburat melesat-lesat ke segala penjuru sedikit banyak juga membuyarkan serangan mengerikan kupu-kupu impian Zhuangzi itu.

Tak cukup melesak aku melejit keluar lubang sebagai tujuh orang yang keluar serentak dengan tangan masing-masing memegang pedang. Inilah Jurus Naga Kembar Tujuh yang merupakan bagian dari Ilmu Pedang Naga Kembar, yang setelah kugabungkan dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit membuat dapat bergerak begitu cepat sehingga tampak di mana-mana bagaikan diriku berubah menjadi 7.000 orang. Dapatkah dibayangkan betapa cepatnya pergerakanku itu?

Dalam dunia ilmu silat, segala sesuatu memang berlangsung amat sangat cepat, bahkan lebih cepat dari pikiran, dan tentu jauh lebih cepat dari penulisan maupun pembacaan tercepat. Demikianlah persoalan filsafat dipecahkan secepat kilat, segala catatan yang kutuliskan sebetulnya ingatan sekelebat, dan memang begitulah segala sesuatu berlangsung, bahwa siapapun yang kalah cepat terjamin segera menjadi mayat.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 155: [Jurus Naga Kembar Tujuh]

DENGAN diriku menjadi tujuh penyoren pedang yang setiap orangnya bergerak begitu cepat bagaikan terdapat seribu orang bergerak serentak, maka Pendekar Kupu-Kupu itu bagaikan menghadapi lawan ta kkurang dari 7.000 orang, tetapi hanya perlu satu diriku untuk memburunya sementara 6.999 lainnya bertarung melawan kupu-kupu beracun tak terhitung.

Kupusatkan diriku yang satu untuk menghadapi dan melumpuhkan Pendekar Kupu-Kupu yang bukan hanya busananya berwarna-warni seperti kupu-kupu sehingga begitu sulit dilacak dan diikuti, melainkan juga pergerakannya yang sangat ringan dan cepat sekali. Dengan begitu memang tak pernah dapat kulihat sosoknya secara tegas, hanya kelebat sosok warnap-warni seperti sayap kupu-kupu, yang membuatnya begitu baur dan hablur di tengah hamburan selaksa sayap-sayap beracun di sekitarku. Setiap kali pedangku menetak ia menghilang, tetapi setiap kali menghilang itulah pedangnya menetakku. Tetak menetak sambar menyambar kejar mengejar tangkis menangkis kini membuat suara benturan logam berdentang-dentang dan bergema dan memantul dari lembah ke lembah dari tebing ke tebing dari jurang ke jurang.

Jurus Impian Kupu-Kupu yang tidak pernah memberi kepastian mana sosok sebenarnya mana bayangan memang paling tepat dihadapi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh yang membuat sosok sebenarnya dihadapi dengan sosok sebenarnya dan bayangan dihadapi dengan bayangan, termasuk juga ketika tiada pernah dapat dipastikan karena memang dikaburkan mana sosok sebenarnya dan mana bayangan. Ketika Jurus Impian Kupu-Kupu dihadapi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh sebenarnya yang berlangsung adalah pertarungan kekaburan melawan kekaburan dalam wujud bayangan warna-warni melesat-lesat saling menghindar dan saling menyerang dengan bayangan kelabu yang terbungkus cahaya putih tujuh pedang yang berputar seperti baling-baling.

DALAM tabir bayangan kabur yang melesat-lesat tak terlihat maut bagaikan merayap dengan pelahan menuju urat leher tanpa kepastian apakah dapat dihindari. Bagiku maupun baginya maut hanya seujung rambut jaraknya bagaikan tiada yang lebih tipis lagi dalam jarak antara kehidupan dan kematian. Seperti kupu-kupu gerakannya begitu tak terduga dan seperti gerakan sayap kupu-kupu serangan pedangnya yang tak dapat sekadar ditangkis dan dihindari dengan sembarang jurus biasa. Denting benturan pedang terdengar sebagai rentetan ribuan dentang dalam sekejap mata bersamaan dengan semburatnya ribuan pijar cahaya nyaris seketika. Ia dapat menyerang sekaligus ke kiri dan ke kanan bagai ingin membuntungkan tangan, sehingga mesti kumiringkan tubuhku sembari menggerakkan pedang ke atas dalam lingkaran yang jika tidak berhasil dihindarinya tentu tubuhnya akan terbelah menjadi dua bagian. Dalam kekaburan bayangan berlesatan maut mengancam dari segala penjuru.

Diriku yang 6999 telah berhasil mengurangi jumlah kupu-kupu yang senyatanya adalah senjata rahasia dan bukan bayangan sihir palsu. Bahwa senjata rahasia itu berwujud seperti kupu-kupu ataukah merupakan kupu-kupu yang

memang sebenarnyalah hidup tiada kutahu, karena Jurus Impian Kupu-Kupu tidak memungkinkan lawan untuk mengetahui. Namun memang seekor demi seekor kupu-kupu beracun itu oleh 6999 bayangan diriku yang adalah diriku dan bukan bayangan sihir palsu karena bergerak amat sangat cepatnya, bahkan lebih cepat dari kilat maupun pikiran, berhasil dilumpuhkan dengan cara membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Selama masih punya sayap berpasangan kupu-kupu itu masih dapat mengepak-ngepak dan melayang-layang terbawa angin sama seperti ketika masih hidup. Jadi memang mesti dibelah dua, karena dengan sebelah sayap tiada lagi yang dapat dilakukan kupu-kupu itu dalam kenyataan maupun dalam impian.

Setiap bayangan dari yang 6999 itu bergerak dengan cepat di antara celah sempit hamburan kupu-kupu beterbangan yang menyerang. Tiada lagi yang dapat dilakukan terhadap segenap kupu-kupu yang indah itu selain pembunuhan dalam pembelahan, karena jika tidak maka segenap pesona keindahan hanya akan memberikan kematian mengerikan. Meski seiring pembelajaranku terhadap filsafat Nagarjuna maka ilmu racun yang terwariskan dari Raja Pembantai dari Selatan dalam diriku menyusut, tetapi pengetahuan tentang racun itu tidak akan pernah hilang, sehingga kuketahui bahwa dalam kerumunan kupu-kupu sebanyak ini adalah pantang bagi siapapun yang tak ingin teracuni untuk bersentuhan. Maka bisa dimaklumi seberapa banyak kecepatan dibutuhkan, agar dapat bergerak lebih cepat dari kepungan kupu-kupu dan memberlangsungkan pemusnahan.

Kemudian Pendekar Kupu-Kupu itu menyerang dengan dua pedang. Luar biasa serangannya karena meski tangannya memegang dua pedang masih berhamburan senjata rahasia jarum-jarum beracun ke arahku, entah bagaimana cara mengambil dan menghamburkannya ke arahku dengan seketika.

Namun tentu saja Jurus Naga Kembar Tujuh yang membuatku bagaikan terpecah menjadi tujuh orang dan setiap orangnya dapat bergerak bagaikan terdapat seribu orang bergerak nyaris bersamaan, membuat diriku tidak usah terlalu khawatir dengan serangan seperti ini. Sesosok bayangan, yang tak lain adalah diriku sendiri, merontokkan seluruh jarum beracun itu cukup dengan sisi lebar pedangnya, sementara pedangku sendiri bergerak secepat kilat menggulungnya dengan cahaya keperakan. Meskipun begitu masih juga Pendekar Kupu-Kupu itu mampu melejit ke luar dari gulungan cahaya pedang dan bahkan menyerang. Ditetak ke sini melesat ke sana, disambar di sana menyambar kemari. Suara pedang berbenturan terdengar terus menerus dan meledak-ledak semakin keras karena pengerahan tenaga dalam yang semakin lama tingkatnya semakin tinggi.

Jurus Impian Kupu-Kupu bukan hanya dahsyat tetapi sangat indah. Pendekar Kupu-Kupu melayang-layang dengan ringan bagaikan sedang menari dengan riang betul-betul seperti merasa dirinya seekor kupu.

Apakah aku Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu ataukah aku kupu-kupu yang bermimpi jadi Zhuangzi bagaikan pertanyaan yang terwujudkan dalam segenap gerakan Pendekar Kupu-Kupu, yang seolah berada di mana-mana dalam ruang waktu yang sama seketika padahal satu jua orangnya. Aku merasa sedih harus berpikir untuk memunahkan keindahan yang sepintas lalu begitu rapuh serapuh sayap kupu-kupu, meski kutahu gerakan ringan seperti itu sangatlah amat menipu.

SEMBARI berkelebat menghindari serangan dahsyat sepasang pedang tipis yang arahnya tak pernah bisa diduga, bagaikan baru kusadari hari ini betapa pesona keindahan memang semu dan dapat menjadi berbahaya. Adapun bahaya itu dapat berarti kita lupa keindahan hanyalah sesuatu yang

semu, tetapi juga berarti bahaya karena merupakan bagian dari gerak pembunuhan!

Kuingat ketujuh penyoren pedang yang sedang bersujud ketika terbunuh itu. Bersujud dan terbunuh ketika memohon agar diterima sebagai muridku.

Sepasang pedang tipis lagi-lagi ingin membuat kedua tanganku buntung sejak pangkal lengan. Namun kupu-kupu sudah banyak sekali berkurang setelah Jurus Naga Kembar Tujuh seolah menghadapinya dengan 6999 orang yang menggunakan pedangnya seperti penampel lalat. Setiap kali seekor kupu-kupu terpental dan menggelepar di udara karena tampelan, saat itu pula tubuhnya terbelah jadi dua oleh sambaran cahaya.

Semua itu hanyalah gerakan satu orang yang dijelmakan langsung dari dalam pikiran, yang kecepatannya sama sekali tiada berkurang setelah jumlah kupu-kupu menyusut, karena penyusutan itu sama sekali bukanlah penunjuk bahwa bahaya sudah berkurang. Dalam Jurus Impian Kupu-Kupu apa pun yang terlihat tiada dapat dipercaya, dan karenanya suatu gerak pemusnahan harus dilakukan tanpa keraguan dan tanpa ampun.

Tidak kukurangi sama sekali kecepatanku, tetapi kujaga agar cukup tujuh bayangan yang membawa tujuh pedang mereka yang terbunuh itu terus menerus berkelebat menggempur Jurus Impian Kupu-Kupu tersebut. Memang tujuh pedang, tetapi hanya satu manusia sebenarnya, yakni diriku jua yang bergerak lebih cepat dari cepat menyambar pedang yang semuanya berada di udara bergantian dalam setiap kali serangan.

Betapapun Jurus Naga Kembar Tujuh sebagai bagian dari Ilmu Pedang Naga Kembar adalah jurus yang tepat untuk mengatasi Jurus Impian Kupu-Kupu. Kuselingi sebentar Ilmu Pedang Naga Kembar ini dengan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap Jurus Impian Kupu-Kupu tersebut sebagai

milikku, lantas kutancap kembali Jurus Naga Kembar Tujuh yang menggunakan tujuh pedang para korban itu.

Tujuh diriku mengepungnya dan menyerang satu persatu dari segala arah dengan kecepatan pikiran yang tak tertangkis lagi. Dalam sekelebat tujuh pedang berturut-turut menancap di tubuhnya.

"Ini pedang korbanmu yang pertama!"

Kuharap ia berasal dan mengenal bahasa Negeri Atap Langit yang kuucapkan tanpa kuketahui benar salahnya itu, tetapi kalau pun ia takberasal dari sana, sudah semestinyalah di wilayah perbatasan ini setiap orang mengenal serbasedikit bahasa Negeri Atap Langit.

"Ini pedang korbanmu yang kedua!"

"Ini pedang korbanmu yang ketiga!"

"Ini pedang korbanmu yang keempat!"

"Ini pedang korbanmu yang kelima!"

"Ini pedang korbanmu yang keenam!"

"Ini pedang korbanmu yang ketujuh!"

Ketujuh pedang itu menancap takterelakkan dalam waktu nyaris bersamaan. Aku sudah tidak memegang apa-apa lagi ketika kusaksikan tubuh yang bersimbah darah itu masih berdiri, dengan pedang yang menancap saling menyilang, menembus tubuh dari segala arah.

Busananya yang ketat melibat dan semula berwarna-warni, kini merah karena darah. Pendekar Kupu-Kupu itu kemudian ambruk dengan ketujuh pedang dari ketujuh orang yang dibunuhnya ketika sedang bersujud. Kurasakan betapa cara kematiannya itu setimpal dengan cara yang dilakukannya untuk mengajakku bertarung. Rupa-rupanya Pendekar Kupu-Kupu itu sangat khawatir bahwa diriku tiada akan bersedia diajaknya bertarung. Tampaknya ia telah mengamati

kecenderunganku jauh sebelumnya. Barangkali telah disamarkannya dirinya di antara para penyamun yang mengendap-endap di balik batu, karena dengan menguasai Jurus Impian Kupu-Kupu sudah pasti dikuasainya juga ilmu meringankan tubuh luar biasa yang dapat membuat tubuhnya berkelebat seringan kupu-kupu.

Bersama dengan ambruknya tubuh yang ditembus pedang dari segala arah itu, hilang pula segala sesuatu yang muncul bersama datangnya kupu-kupu. Cahaya matahari melenyap dan menyurut ditelan kabut yang pelahan tetapi pasti membuat dunia kembali menjadi kelabu. Puncak-puncak gunung batu dengan jalan melingkar-lingkar di pinggangnya yang sempat berkilauan sejenak keemas-emasan kembali menjulang dalam diam, menembus kabut dan mega-mega kekelabuan yang setiap saat siap berubah menjadi hujan. Namun tidak selalu mega-mega yang ditembus akan menjadi hujan, tidak jarang dalam sapuan mega-mega tubuhku hanya menjadi basah, tetapi bukan basah kuyup, melainkan sekadar basah karena titik-titik air yang begitu ringan mengambang sebagai kabut yang berjalan-jalan.

KUTINGGALKAN mayat-mayat bergelimpangan dunia persilatan yang memang sudah menjadi pilihan. Bukankah di sungai telaga persilatan kematian bisa datang mendadak setiap saat karena serangan gelap? Demi sebuah pertarungan tidak selalu diperlukan tantangan, karena langsung menyerang secara gelap maupun berterang-terang tidaklah ditabukan sebagai bagian dari pilihan, sehingga serangan dengan senjata rahasia tidaklah harus dianggap serangan gelap kaum penjahat, melainkan memang serangan bersifat rahasia, serangan terbaik untuk menguji tingkat ilmu silat seorang pendekar. Jika bahkan hanya langkah seorang pendekar begitu jelas menunjukkan ketinggian ilmunya, dan karena itu membuat seseorang berminat mengadu ilmunya sendiri, bukankah itu memang berarti maut bagaikan debu beterbangan dalam kehidupan seorang pendekar?

Sembari melangkah menuju kedai di tepi jurang yang kembali muncul dan hi-lang dan muncul lagi dalam kabut, kembali pula segala persoalan yang bagiku masih jauh dari selesai, bahkan yang menunjukkan kecenderungan secara taklangsung berhubungan denganku!

Memang tidak kuketahui maksud dan tujuan perjalanan kedelapan penyoren pedang itu, tetapi telah diakui betapa saudara seperguruan mereka yang malang itu memang seorang mata-mata yang bekerja untuk suku Uighur. Adapun ketika delapan penyoren pedang itu berangkat dengan keledai beban mereka yang lamban, apakah perjalanan mereka terhubungkan dengan tugas saudara seperguruannya atau tidak? Mungkin pertanyaan ini bisa dijawab oleh isi keranjang beban yang mereka angkut dengan susah payah mendaki lautan kelabu gunung batu, tetapi apakah diriku berhak membukanya?

Sesampai di kedai, bapak pemilik kedai, sambil membereskan kedai masih seperti tidak terjadi suatu apa, berkata kepadaku.

"Tuan, ketujuh orang itu telah mengaku guru kepada Tuan, kini setelah mereka ma-ti, harta bendanya sah menjadi milik Tuan."

Tujuh, bukan delapan, karena satu orang bunuh diri.

"Namun saya kira harta dari yang mati bunuh diri itu lantas menjadi milik saudara-saudaranya, Tuan, jadi berhak juga menjadi milik Tuan."

Bukanlah masalah warisan dari orang-orang yang mati terbunuh ini tentunya yang menjadi perhatianku. Melainkan bagai-mana caranya aku mengetahui sesuatu supaya aku dapat membaca keadaan, karena perjalananku kali ini pun adalah suatu perjalanan dalam tugas rahasia. Pertama, aku ingin mendapatkan kejelasan tentang siapa yang bertanggung jawab atas kematian Amrita, dan itulah sebabnya aku harus

menunggu untuk mengikuti Harimau Perang dengan diam-diam dari Celah Din-ding Berlian. Kedua, jika benar Hari-mau Perang dipanggil atas kemampuannya dalam membangun jaringan mata-mata un-tuk mengatasi pemberontakan, maka tugas yang dihadapinya tentu berhubungan dengan kebijakan perimbangan kekuasaan, dalam siasat Wangsa Tang menghadapi Kerajaan Tibet di perbatasan timur maupun suku-suku pengembara, termasuk Uighur, di sebelah utara Gurun Gobi, yang mungkin saja terhubungkan dengan urusan para murid perguruan ilmu pedang yang semuanya sudah mati terbunuh ini.

Aku mengembara bukan untuk melibatkan diri ke dalam banyak persoalan, tetapi dalam urusanku yang sederhana ini, agaknya banyak persoalan harus dipertim-bang-kan untuk mendapat kejelasan. La-gipula, belum juga dapat kupastikan, apa-kah Harimau Perang itu memang suatu sos-ok, atau suatu jaringan. Kuketahui serba-sedikit tentang permainan dunia mata-mata yang penuh rahasia dan tipu daya, bahwa tiada sesuatu pun yang sepintas lalu tampak-nya tidak perlu dipertanyakan lagi, da-pat diterima begitu sebagai sesuatu yang pasti.

Kupandang delapan kuda Uighur serba bagus yang sedang makan rumput itu, di dekatnya sekitar dua puluh keledai juga makan rumput dengan beban yang masih berada di punggungnya.

Bapak kedai itu menyela.

"Tuan telah membunuh Pendekar Kupu-Kupu, hati-hatilah. Setelah melewati Celah Dinding Berlian nanti, itulah wilayah kekuasaan Perguruan Kupu-Kupu."

"Perguruan Kupu-Kupu?"

"Ya, mereka mengembangkan ilmu silat berdasarkan pendalaman atas Kitab Zhuangzi."

Aku mengerti. Kitab Zhuangzi adalah sebuah nama yang tidak harus berarti merupakan pemikiran Zhuangzi, melainkan segala sesuatu yang dihimpun oleh Kuo Hsiang, seorang pengulas pemikiran Zhuangzi yang hidup seribu tahun lalu, dan karena itu takdapat dipastikan bagian kitab mana saja yang ditulis Zhuangzi sendiri. Namun sudah jelas betapa kitab itu berisi pemikiran Kaum Dao, baik dari tahap pertama, kedua, maupun ketiga. Hanya pe-mikiran yang dianggap sebagai tahap ketiga disebut merupakan pemikiran Zhuangzi sendiri, tetapi yang betapapun telah ditulis ulang oleh para pengikutnya.

Tampaknya menarik sekali mengikuti cara belajar Perguruan Kupu-Kupu itu, tetapi perhatianku masih tercurahkan kepada keranjang-keranjang beban pada punggung keledai tersebut. Benarkah aku berhak membukanya? Aku tahu bahwa dengan membukanya aku harus menerima kemungkinan untuk terlibat ke dalam suatu percabangan cerita yang baru. Jalan hidup bisa dibelokkan oleh sebutir kerikil di tengah jalan. Bukankah perjalanan semacam itu pula yang telah kualami selama ini? Jika aku sudah memilih untuk hidup mengembara, bukan berarti aku hanya akan berjalan menuruti langkah kaki, melainkan juga rela terlibat persoalan yang menyeretku. Meski aku sudah bersepakat dengan diriku sendiri bahwa sebaiknya aku menghindari persoalan apapun, rupa-rupanya mengembara tanpa persoalan di dunia persilatan adalah suatu kemewahan. Apa pun persoalan yang dihindarinya, seorang pendekar tak boleh menghindar untuk membela mereka yang lemah dan tertindas.

Aku telah berada di depan sebuah keranjang yang masih terpasang di punggung seekor keledai. Agaknya kedelapan murid perguruan ilmu pedang itu memang tidak bermaksud berhenti terlalu lama. Namun mereka ternyata berhenti di sini untuk selama-lamanya. Apakah kiranya isi karung dalam keranjang itu?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 156: [Nasib Malang Seorang Kebiri]

Tidak terlalu jelas bagiku mengapa aku merasa sangat ragu-ragu membuka karung itu. Setelah mengamatinya dengan cermat, karung-karung itu ternyata bukan hanya diikat, melainkan juga disegel dengan cap kerajaan. Simpul talinya ditindas lilin warna merah, dan pada dataran itu terdapat cap Wangsa Tang. Artinya karung itu sebetulnya hanya boleh dibuka oleh pejabat kerajaan, itu pun pejabat yang menjadi tujuan pengiriman karung-karung ini. Seberapa jauh peraturan itu berlaku bagiku?

Bapak kedai muncul dari belakang dan meraba-raba segel itu.

"Setidaknya ada dua perkara dengan karung-karung ini," ujarnya, "pertama, pengiriman resmi kerajaan ke Daerah Perlindungan An Nam biasanya dilakukan melalui laut, karena lebih murah dan lebih aman; kedua, petugas yang mengawal kiriman resmi yang disegel seperti ini seharusnya juga petugas kerajaan."

Bapak kedai lantas memperhatikan segel itu lagi.

"Segel ini asli," katanya, "tapi pengirimannya tidak resmi, karena mayat delapan orang itu sudah kugeledah dan tidak ada bukti apa pun yang menunjukkan bahwa mereka petugas kerajaan."

Jadi dia sudah menggeledah mayat itu, pikirku.

"Mungkin mereka petugas pengantar barang, tetapi bukan dari kerajaan, karena jika tidak mengenakan seragam, setidaknya terdapat surat jalan yang menjelaskan diri mereka siapa dan bahwa mereka sedang menjalankan tugas negara."

"Petugas pengantar barang?"

"Ya, itu usaha menjual jasa yang berkembang sekali sekarang. Nanti Tuan akan menyaksikan gardu-gardu negara yang disediakan untuk mereka, karena pemerintahan mengakui pentingnya hubungan antarwilayah yang diliputi pekerjaan para pengantar barang itu."

Aku mengerti. Para pengantar barang harus memiliki ilmu silat tinggi untuk menjaga titipan apa pun yang dipercayakan kepadanya. Ada kalanya mereka mengantar barang. Ada kalanya mereka mengantar orang. Seperti pernah kualami dalam perjalanan bersama para mabhasana di Jawadwipa, pekerjaan mengawal barang dan orang dalam perjalanan adalah tugas yang penting. Perjalanan jauh pada masa kini selalu mengandung ancaman bahaya, karena negara yang manapun dalam kenyataannya tidak mampu menjamin keamanan warga pada setiap jengkal wilayahnya. Di kota besar terdapat perbentengan dengan pengawalan dan perondaan ketat, sementara di desa-desa terdapat penjaga keamanan yang mengenal wilayahnya dengan sangat baik.

Namun di daerah yang sulit dihuni maupun didatangi berkeliaran orang-orang dan gerombolan yang menjauhi hukum, dan sebagai gantinya di wilayah seperti ini berlakulah hukum rimba. Suatu keadaan yang semakin sah adanya di daerah tak bertuan. Keadaan semacam ini menuntut peranan para pengantar barang dan pengawal perjalanan, yang dalam keadaan negara terlibat peperangan dari saat ke saat takdapat dipenuhi oleh para pengawal dan petugas kerajaan. Maka kebutuhan atas jaminan keamanan ini pun dipenuhi oleh berbagai perguruan ilmu silat, yang mengerahkan murid-muridnya untuk mengisi lowongan. Keadaan semacam ini juga memberi kesempatan bagi mereka yang belajar ilmu silat agar mendapat pekerjaan sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya. Jika menjadi prajurit adalah pengabdian, menjadi pendekar adalah pengembaraan, maka hanyalah pengantar barang dan pengawal perjalanan yang tampak seperti pekerjaan

menggunakan ilmu silat dengan kemungkinan menghasilkan uang.

PEKERJAAN ini kadang hanya memerlukan sedikit orang, jika wilayah yang dilewati dianggap aman, dan tidak memerlukan orang-orang berilmu terlalu tinggi; tetapi tak jarang memerlukan tenaga sampai lima puluh orang, terutama jika dipastikan melalui wilayah dengan para pemukim yang sikapnya ber-musuhan terhadap Wangsa Tang. Tentu tingginya tingkat bahaya me-nentukan pula tuntutan atas tingginya ilmu silat para pengawal. Jumlah orang sebetulnya bukanlah satu-satunya ukuran, karena dalam beberapa hal jumlah pengawal yang sedikit justru menunjukkan keyakinan atas tingginya tingkat ilmu silat yang menjadi andalan.

Selain para pengawal seperti ini, kudengar pula cerita tentang para pengantar surat cepat, tentunya mengantarkan surat-surat penting, yang akan membawa surat sendirian saja di atas kuda yang dipacu laju, jika perlu berganti kuda baru setiap kali melewati gardu negara yang satu ke gardu negara yang lain. Seperti juga para pengantar barang dan pengawal perjalanan, para pengantar surat cepat ini terandaikan pula memiliki ilmu silat yang tinggi, demi meng-atasi segala marabahaya dalam perjalanan melewati berbagai wilayah yang sedang bergolak dengan pemberontakan. Dalam suasana kekacauan, juga tidak mudah dibedakan antara pemberontak, penyamun, ataukah regu-regu penyusup musuh, seperti dari Tibet maupun suku-suku pengembara, yang sengaja membuat kekacauan. Para pengantar surat cepat dengan begitu selain memiliki keberanian dan daya tahan berkuda luar biasa, juga harus memiliki ilmu silat tinggi.

Sebagai murid-murid perguruan ilmu pedang yang menunggangi kuda Uighur, delapan penyoren pedang itu memenuhi syarat untuk semua kebutuhan tersebut. Tidak jarang pula negara mempercayakan keperluan dan kepentingannya kepada mereka yang menjual kemampuan

bersilat ini, sehingga jika karung-karung bersegel lilin merah kerajaan itu terdapat pada mereka adalah pe-nyamaran yang bagus pula kiranya.

"Jangan ragu-ragu membuka karung itu, Tuan," ujar bapak kedai itu lagi, "karena dengan begitu kita akan tahu, apakah mereka terlibat, atau tidak tahu menahu dengan sesuatu yang tampak seperti disembunyikan ini."

Aku tidak tahu mengapa orang tua ini begitu bersemangat. Untuk mencari dan mendapatkan benda-benda berhargakah? Ataukah untuk sesuatu yang bersifat lebih rahasia lagi? Aku belum lupa tentang apa yang kupi-kirkan tentangnya, bahwa gerak-ge-rik-nya bagiku menunjukkan dirinya sebagai orang yang mengerti ilmu silat. Namun aku juga sadar, betapa di dunia persilatan pun tiada kurang yang berpikir demi keuntungan dirinya sendiri.

Akan kubuka atau tidak karung-karung di dalam keranjang ini? Aku belum lupa betapa betapa perjalanan hidup dapat berbelok di luar rencana karena peristiwa tak terduga. Namun apalah artinya perjalanan hidup yang berbelok di luar rencana bagi seorang pengembara, yang mestinya tidak mempunyai rencana apa pun dalam hidupnya?

Pada setiap keledai terdapat dua keranjang beban di kiri dan kanan. Apakah harus kubuka satu per satu empat puluh karung dalam keranjang itu? Kubuka ikatan karung. Dengan membuka segel itu, aku sah untuk dianggap melanggar peraturan kerajaan, dan karena itu boleh ditangkap, tetapi tetap kubuka segel itu. Aku da-pat menganggap diriku seorang pe-ngembara yang terganggu oleh perbuatan warga Negeri Atap Langit di daerah takbertuan, dan karena itu hu-kum Negeri Atap Langit tidak ber-laku bagiku.

Di bagian atas karung itu bertum-puk jerami untuk melindungi barang-barang porselen yang sangat mahal. Kuangkat salah satu kundika dengan hiasan kembang berwarna biru. Kulihat juga yang lain-lain. Kadang kembang,

kadang ikan, kadang sulur-sulur tetumbuhan menjulur mengitari tembikar yang disebut piring. Ka-dang terdapat gambar kuil di tengah piring dengan seseorang berdiri di depannya mengenakan baju bagus dan tangan disembunyikan ke bela-kang. Semua itu juga berwarna biru. Apakah yang bisa diterima sehingga barang pecah belah semacam itu ha-rus melewati jalan terjal yang berat, dengan kemungkinan besar menjadi pecah dan belah?

Tembikar yang rapuh seperti itu tidak akan dibawa dengan keledai naik turun menyeberangi lautan ke-labu gunung batu, apalagi jika terda-pat porselen putih yang merupakan temuan pembakaran baru. Barang seperti itu dibawa dengan kapal, yang kadang-kadang memang diterjang badai dan tenggelam ke dasar lautan bersama segenap barang bawaan, tetapi membawanya dengan kapal tetaplah merupakan kelaziman dan bukannya dengan karung dalam keranjang keledai beban di jalan terjal berbatu-batu seperti ini.

KUPERIKSA karung pada keledai lain, ternyata isinya tumpukan kertas yang bertuliskan puisi. Kuambil, kuraba, dan kucium benda yang mengagumkan itu. Kudengar kertas ini dibuat dari bubuk kayu, dan tulisan di atasnya ditorehkan dengan tinta. Lantas orang dapat memindahkan tulisan itu kepada suatu papan kayu, dan papan kayu itu kemudian digunakan untuk mencetak ulang tulisan di atas kertas itu sebanyak-banyaknya. Teringat betapa berat penyalinan kitab dengan lontar yang digurat pengutik, aku segera tahu bagaimana bangsa yang menjadi warga Negeri Atap Langit ini bisa mendapatkan pengetahuan melalui bahan bacaan dengan jauh lebih cepat dan mudah.

Sepintas kutengok, hampir semua penyair semasa Wangsa Tang ada di karung ini, seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, Wang Zhihuan, Meng Haoran, He Zhizang, Song Zhiwen, Cen Can, bahkan juga para penyair masa sebelumnya, seperti Qu Yuan dari masa Negeri Berperang dan Tao Yuan Ming dari masa Jin

Timur. Aku belum memasuki satu kota pun di Negeri Atap Langit, tetapi pernah kudengar kegemaran warganya untuk memasang kertas bertuliskan puisi di dinding rumah. Tentu saja puisi terbaik karya para penyair terbaik. Para penulis aksara puisi itu pun tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan juga penulis aksara terbaik yang dibayar dengan harga mahal.

Dalam karung lain terdapat tumpukan sutera, kayu harum, busana perempuan, dan perhiasan, juga patung-patung batu giok yang kecil, yang semuanya merupakan barang-barang dagangan. Terdapat pula kitab-kitab gulungan sutra ajaran Buddha yang biasa terdapat di dalam kuil. Senua itu tidak ada yang mencurigakan, kecuali bahwa jalur perjalanannya tidak dapat diterima untuk barang-barang semahal itu, pun atas nama kepentingan istana. Barang-barang yang diangkut dengan keledai beban menyeberangi lautan kelabu gunung batu seperti ini bukanlah yang akan terlalu penting bagi urusan istana, sehingga perlu disegel segala. Barang angkutan yang umum hanyalah barang yang penting dipertukarkan antara kedua desa, seperti hasil bumi atau binatang buruan, kadang juga ternak; atau juga barang-barang dagangan dari kota yang dibawa seorang pedagang keliling, tetapi itu pun barang-barang kebutuhan sehari-hari sahaja, seperti baju sederhana setiap pergantian musim atau alas kaki yang disebut sebagai sepatu.

Namun masih ada satu karung yang belum dibuka. Dari luar sudah terlihat bentuknya berbeda, seperti seharusnya tidak muat tetapi tetap dipaksakan juga. Kami segera membukanya, dan... Ah!

Sebenarnya aku sangat ingin menceritakannya dengan rinci, karena dibanding dengan isi karung-karung yang lain, isi karung terakhir ini luar biasa. Bagaimana menceritakannya? Betapapun telah kusaksikan begitu banyak pemandangan mengenaskan di berbagai medan tempur yang penuh dengan

pembantaian, belum pernah kualami rasa mual karena melihat manusia -tepatnya tubuh manusia- diperlakukan begini rupa. Barulah kusadari betapa tubuh manusia memang benar merupakan suatu keutuhan. Bahkan ketika jiwa tiada lagi menggerakkan tubuh itu berdasarkan kehendaknya, dalam keutuhan tubuh yang tidak lagi bergerak itu tetap terpandang dalam suatu penjiwaan, karena keutuhan tubuhnya tetap memberikan kesan atas jejak-jejak kehidupannya. Namun menatap tangan hanya sebagai tangan, kaki hanya sebagai kaki, dan kepala hanya sebagai kepala sangatlah berbeda, karena memang tetap menyiratkan kesan dari suatu jejak kehidupan, tetapi yang segera terasingkan dan terhancurkan oleh kesadaran yang mengingatkan betapa semua ini hanya potongan.

Aku merasa mual, terutama jiwaku yang mual. Mereka yang hidup dalam dunia persilatan memang selalu hidup dalam pertaruhan nyawa, tetapi kematian yang berlangsung karenanya dianggap puncak pencapaian, tidak dapat disamakan dengan sekadar pembunuhan. Bahkan pembunuhan sebagai bentuk keliaran dan kebuasan, segera akan berhenti setelah nyawa pergi, maka apakah yang harus dikatakan tentang pembunuhan yang dilanjutkan dengan pemotongan tubuh secara rinci? Waktu kulihat wajah dari kepala yang terpisah dan terbenam di antara potongan sebelah tangan dan sebelah kaki di tempat yang tidak semestinya, bagaikan tertoreh luka panjang kedukaan yang dalam. Seperti ada rasa pedih, seperti ada rasa perih, tetapi tidak dapat diucapkan...

Namun bapak kedai rupanya berhati dingin.

"Jangan pergi dulu," katanya, "kita harus memeriksanya satu per satu."

Aku tidak menjawab, meski suatu petunjuk memang harus dicari. Apakah hubungannya kedelapan penyoren pedang itu dengan karung-karung yang dibawanya ini? Apakah mereka

mengetahui isinya? Apakah mereka tidak mengetahui isinya? Apakah mereka sendiri yang mengisinya?

MENGINGAT terdapatnya segel lilin merah bercap Wangsa Tang, dan sikap mereka yang tidak terlalu peduli kepada barang-barangnya, aku menduga mereka tidak mengisinya sendiri, dan diberi tahu apa saja isinya, kecuali tentang tubuh terpotong-potong. Pendapat ini kuambil, karena untuk tidak menimbulkan pertanyaan, sebaiknya isinya memang dinyatakan, yang juga biasanya merupakan ketentuan dalam perjanjian atas penggunaan jasa mengantar barang. Tentu para pengawal barang tidak memiliki hak apa pun apabila terdapat segel Wangsa Tang seperti itu dan hanya wajib mengantar saja. Namun jika hal semacam ini dilakukan, mengingat tugas resmi menyeberangi lautan kelabu gunung batu tidak merupakan kelaziman, daripada memancing rasa penasaran, lebih baik isinya diberitahukan, tanpa menyebut itu mayat yang bernasib malang.

Kuduga, dan memang hanya dugaan, itu-lah yang memang terjadi, meski tentu te-tap perlu diberikan alasan sendiri bagi me-re-ka, agar bisa menerima kenapa barang-ba-rang pecah belah harus naik turun pegunungan batu serbacuram dan serbaterjal seperti ini. Alasan ini kiranya penting, karena mayat terpotong-potong tentunya adalah persoalan besar yang dalam kenyataannya harus ditutupi. Kedelapan penyoren pedang itu mengetahui atau tidak mengetahui, perjalanan mereka jelas adalah juga suatu perjalanan rahasia.

"Lihatlah Tuan! Lihat!"

Bapak kedai yang kuduga seorang pendekar yang sengaja mengundurkan dari dunia persilatan itu, telah meneliti satu per satu potongan tubuh dan seperti berusaha menyatukan kembali potongan-potongan tersebut terbentuklah sebuah sosok manusia terpotong-potong di atas rerumputan.

Waktu aku tiba, bapak kedai menunjuk ke salah satu potongan tubuh itu.

Aku semula tidak mengerti.

"Lihat!"

Ia menunjuk ke arah kemaluan. Ter-da-pat luka potongan, tetapi bukan luka baru, itu sayatan tajam hati-hati yang sudah lama sekali.

"Orang kebiri!"

Orang kebiri? Wajahku mungkin tampak tidak menunjukkan pengertian tertentu.

"Orang kebiri! Mereka inilah yang menguasai segala jaringan di istana dan sangat dibenci! Sekarang menjadi jelas teka-teki segel ini. Seorang kebiri telah dibunuh oleh orang dalam istana, sehingga karung ini bisa keluar tanpa diperiksa lagi!"

Bapak kedai kemudian menjelaskan perihal keberadaan orang-orang kebiri di dalam istana.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 157: [Jaringan Kebiri di Istana]

Gao Lishi adalah orang kebiri yang hidup dari 684 sampai 762. Peranannya dalam pemerintahan Wangsa Tang diceritakan bapak kedai yang belum kuketahui namanya dengan sangat hidup, tetapi sayang sekali aku tidak dapat menceritakan kembali dengan sama hangatnya. Bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai masih sangat terbatas, sehingga membatasi pula kemampuanku menghidupkannya. Mohon Pembaca sudi memaafkan diriku.

"Di istana ia mencapai kedudukan tinggi sebagai Pemangku Qi, pejabat semasa Wangsa Tang maupun Wangsa Zhou yang sebentar saja didirikan Wu Zetian, tetapi peranan terpentingnya adalah semasa kekuasaan Maharaja Xuanzong. Gao Lishi diyakini berperan dalam banyak keputusan, yang

seharusnya menjadi tanggungjawab maharaja selama tahun-tahun terakhir Xuanzong. Konon ia jauh lebih kaya dari para bangsawan masa itu. Meskipun begitu ia sering dianggap sebagai contoh yang baik atas keterlibatan orang kebiri dalam permainan kekuasaan, terutama karena kesetiaannya kepada Maharaja Xuanzong, yang ternyata kemudian membahayakan dirinya sendiri dalam masa kekuasaan selanjutnya, yakni semasa pemerintahan Maharaja Suzong, putera maharaja sebelumnya.

"Ancaman bahaya itu datang dari kecemburuan orang kebiri yang lain, Li Fuguo, yang kemudian membuangnya, meski saat akhir pemerintahan Suzong itu kehadiran Gao Lishi taklagi berpengaruh kepada berbagai kebijakan istana. Ia diberi pengampunan pada 762 setelah Xuanzong maupun Suzong meninggal. Konon karena berduka, Gao Lishi menjadi sakit dan ikut meninggal pula.

"Ia berasal dari daerah Pan, nama keluarga asalnya adalah Feng, dan katanya memang cucu-buyut pejabat pemerintahan Wangsa Tang masa awal, Feng Ang. Pada 698, seorang pejabat setempat, Li Qianli, mempersembahkan dua kebiri muda kepada Wu Zetian, saat perempuan itu meng-angkat dirinya menjadi penguasa; yang pertama adalah Lishi, yang waktu itu belum mengambil nama Gao, dan yang kedua bernama Jin'gang. Ternyata Wu Zetian lebih menyukai Lishi karena kecerdasannya dan mempertahankannya sebagai orang kebiri yang harus selalu berada di dekatnya. Kemudian hari, Lishi melakukan kesalahan kecil, dan setelah itu Wu Zetian takpernah sudi melihatnya lagi.

"SEORANG kebiri tua, Gao Yanfu, lantas mengangkatnya sebagai anak, dan dari situlah nama Gao didapatnya. Adapun karena Gao Yanfu sebelumnya melayani keponakan Wu Zetian yang juga sangat berkuasa, yakni Wu Sansi, seorang pangeran dari Liang, maka ia dapat memasukkan Gao Lishi untuk melayaninya. Setahun kemudian, Wu Zetian

memanggilnya kembali ke istana dan sekali lagi Gao Lishi melayaninya. Ia telah tumbuh menjadi orang kebiri yang tinggi, dan karena sikapnya yang selalu berhati-hati, maka ia diberi tugas mengumumkan maklumat resmi istana, sebelum akhirnya dinaikkan pang-katnya sebagai gongwei cheng, jabatan tinggi bagi orang kebiri.

"Dengan kembalinya Maharaja Zhong-zong, Gao Lishi menjalin persahabatan dengan Li Longji, keponakan maharaja, pa-ngeran dari Linzi yang menjadi anak Li Dan, pangeran dari Xiang. Li Dan adalah saudara Maharaja Zhongzong yang juga per-nah menjadi raja. Pada 705, setelah ke-matian mendadak Maharaja Zhong-zhong, Li Longji dan saudara perempuan Zhong-zong, Puteri Taiping, menggulingkan kedudukan permaisuri Zhongzong yang sangat berkuasa, Maharani Wei, dan me-ngembalikan Li Dan ke atas tahta. Li Longji menjadi putera mahkota dan Gao menjadi salah seorang pejabat di bawahnya.

"Pada 712, Li Dan yang telah menjadi Maharaja Ruizong menyerahkan takhta kepada Li Longji, yang kemudian bergelar Maharaja Xuanzong, meski tetap saja Li Dan memanfaatkan kedudukannya sebagai taishang huang atau purnamaharaja untuk mempengaruhi pemerintahan, dibantu Puteri Taiping yang memang memanfaatkan Li Dan demi kepentingannya sendiri. Pada 713, disebutkan bahwa lima dari tujuh perdana menteri ditentukan oleh sang puteri, seperti Dou Huaizhen,Cen Xi, Xiao Zhizhong, Cui Shi, dan Lu Xiangxian, meski yang terakhir ini bukanlah pengikutnya.

"Dalam persaingan kekuasaan antara Maharaja Xuanzong dan Puteri Taiping, Zhang Shuo dari wilayah tugasnya di Luoyang, mengirim utusan yang mempersembahkan sebuah pedang kepada Maharaja Xuanzong, yang merupakan pesan bahwa sudah waktunya mengambil tindakan menentukan. Disebutkan bahwa Puteri Taiping, Dou, Cen, Xiao, dan Cui, bersama para pejabat seperti Xue Ji, Li Jin pangeran dari

Xinxing cucu Li Deliang keponakan Maharaja Gaozu pendirin Wangsa Tang, Li You, Jia Yingfu, Tang Jun, maupun para panglima seperti Chang Yuankai, Li Ci, dan Li Qin, bahkan termasuk rahib Huifan, berkomplot untuk menggulingkan Maharaja Xuanzong.

"Dikatakan lagi, bahwa mereka membicarakan dengan seorang dayang, Puan Yuan namanya, untuk meracuni obat perangsang chijian yang biasa diminum Maharaja Xuansong. Ketika rencana ini dilaporkan kepada Maharaja Xuansong oleh Wei Zhigu, sang maharaja yang telah menerima nasihat dari Wang Ju, Zhang Suo, dan Cui Riyong untuk bertindak cepat pun segera melakukannya. Ia mengundang saudara-saudaranya nya, Li Fan dan Li Ye, masing-masing pangeran dari Qi dan Xue, bersama para pendukungnya, panglima Wang Maozhong, pejabat Jiang Jiao dan Li Lingwen, saudara iparnya Wang Shouyi, orang kebiri Gao Lishi, dan pemimpin pasukan Li Shoude, lantas memutuskan langsung bertindak.

"Pada hari ke-29 bulan ketujuh tahun itu, Wang Maozhong mengerahkan 300 pasukan ke bagian penjagaan istana untuk memenggal kepala Chang dan Li Ci. Kemudian Jia, Li You, Xiao, dan Cen ditahan dan akhirnya juga dipenggal. Dou dan Puterin Taiping memilih untuk bunuh diri. Purnamaharaja Ruizong akhirnya menyerahkan kekuasaan istana sepenuhnya kepada Maharaja Xuansong, dan tidak lagi terlibat dalam keputusan-keputusan penting.

"Sebagai akibat keterlibatan Gao Lishi dalam tindakan terhadap Putri Taiping dan komplotannya, Maharaja Xuanzong menganugerahinya jabatan panglima pengawal istana, yang juga menjabat neishi sheng atau kepala bagian orang-orang kebiri. Penugasan ini membuat Gao Lishi menjadi orang kebiri pertama dalam sejarah Wangsa Tang yang mencapai tingkat ketiga dari tatacara sembilan tingkat, dan inilah awal bangkitnya peranan orang-orang kebiri.

"Maka Gao pun menjadi orang kepercayaan terdekat Maharaja Xuansong, dan adalah Gao itu yang akan diutus untuk menyampaikan kehendaknya kepada para pejabat penting.

"Ketika pada 713 perdana menteri Yao Yuanzhi mula-mula terkejut dan cemas saat maharaja menolak untuk membahas tugas-tugas para pejabat rendahan ber-samanya, Gao berbicara kepada maharaja dan diberitahu bahwa alasannya bukanlah karena maharaja tidak berkenan terhadap Yao, melainkan karena Yao sendiri sebagai ketua penanggungjawab istana mempunyai wewenang yang harus dijalankan. Setelah Gao memberi tahu Yao soal ini, maka kekhawatiran Yao pun memudar.

"Pada 726, ketika Zhang Suo dituduh menggelapkan uang untuk memperkaya dirinya sendiri dan ditahan, adalah Gao yang diutus untuk melihat apa yang dilakukannya, dan adalah berdasarkan campur tangan Gao selanjutnya bahwa hukuman Zhang pun diringankan.

"Pada 730, ketika Maharaja Xuanzong mulai gelisah perihal kekuasaan dan keangkuhan Wang Maozhong, adalah Gao yang menyarankan agar bertindak lebih dulu, dan pada musim semi 731 sang maharaja pun mengasingkan Wang bersama para pembantunya, bahkan kemudian dipaksanya Wang agar melakukan bunuh diri.

"Dikatakan bahwa Gao memang sangat dipercaya oleh Maharaja Xuanzong, yang menyatakan, 'Jika Gao Lishi berada di sini, daku bisa tidur nyenyak.' Gao sendiri memang sangat jarang pulang ke rumahnya sendiri, dan suatu permohonan yang diajukan kepada maharaja terlebih dahulu harus disaring oleh Gao sebelum meneruskannya kepada Maharaja Xuanzong, dan Gao menangani sendiri perkara-perkara yang kurang penting, yang membuat kekuasaannya dengan cepat meningkat.

"Banyak tenaga dicurahkannya untuk membantu orangtua angkatnya, Gao Yanfu dan istrinya. Ia juga meminta jiedushi atau kepala pasukan di Lingkaran Lingnan mencari ibu kandungnya Puan Mai dan mengirimnya ke Kotaraja Chang'an, supaya ia bisa membantunya juga. Ketika Puan Mai meninggal dunia, panglima Cheng Boxian dan pejabat Feng Shaozheng yang sudah angkat sumpah persaudaraan dengan Gao Lishi sangatlah berduka.

"Ketika Gao masih sangat berkuasa, disebutkan ia sangat hati-hati dan juga rendah hati, yang membuatnya terus menerus dipercaya Maharaja Xuansong. Di antara para pejabat dan panglima yang tercatat menjilat dan mengambil muka, serta telah membuat ia membantu kenaikan pangkat mereka adalah Yuwen Rong, Li Linfu, Li Shizi, Gai Jiayun, Wei Jian, Yang Shenjin, Wang Hong, Yang Guozhong, An Lushan, An Sishun, dan Gao Xianzhi. Para cendekiawan saat itu menyalahkan Gao atas kenaikan pangkat sejumlah pejabat haus kekuasaan, selain juga mengenali bahwa setiap kali pejabat yang terhubungkan dengannya dituduh melakukan kejahatan, ia tidak akan gegabah campurtangan menyelamatkan mereka."

Sampai di sini bapak kedai itu berhenti. Hari menjelang gelap.

"Mengapa tidak kita masukkan dulu semua ini ke dalam karung, Tuan? Sahaya pikir segel kerajaan dan kenyataan bahwa orang bernasib malang ini seorang kebiri adalah tanda-tanda yang cukup jelas untuk melacak jejak selanjutnya."

Aku hanya mengangguk, membiarkan ia menjalankan peran pura-pura bodohnya. Setidaknya ia ingin aku tampak percaya, jadi biarlah ia percaya. Di samping aku tahu, betapa aku tentunya tidak akan terlalu bahagia memasuk-masukkan potongan tubuh dan badan itu berdesak-desak ke dalam karung.

Betapapun sepintas terlihat bagian yang membuatnya disebut orang kebiri. Bapak kedai yang rupanya melihat bagaimana tidak enaknya perasaanku, bukannya membicarakan masalah lain, tetapi berkisah tentang serba-serbi pengebirian itu sambil terus mendesak-desakkan potongan tubuh ke dalam karung.

"Tuan tahu bagaimana alat kelamin mereka dipotong? Mula-mula mereka diletakkan dalam keadaan setengah berbaring di ranjang yang rendah, lantas mereka ditanya untuk terakhir kalinya, apakah akan menyesal jika dikebiri. Jika jawabnya 'tidak', seseorang akan menjepitnya di sekitar pinggang, sementara dua orang membuka kakinya dan menekannya kuat-kuat untuk mencegah segala gerakan. Dengan pembalut mengikat erat sekitar paha dan perut bawah, calon orang kebiri ini diberi minum teh yang akan membuat urat syarafnya terbius, dan alat kelaminnya dibuat mati rasa dengan siraman air merica panas. Semuanya lantas dipotong habis dengan pisau kecil serapat mungkin. Sebuah sumbat logam segera dimasukkan ke saluran kencing, dan segenap luka ditutup dengan kertas yang dibasahi, lantas dibalut dengan hati-hati."

Aku menunjukkan wajah tidak suka dan melangkah ke kedai, tetapi rupanya bapak kedai yang sementara itu telah selesai memasukkan kembali potongan-potongan tubuh ke dalam karung, dan memasukkan pula karung itu ke dalam keranjang, ternyata cepat sekali menyusulku dan terus bicara.

"Segera setelah itu, si orang kebiri sudah diminta berjalan di sekitar kamar selama dua atau tiga kali penanakan nasi, dibimbing oleh para pemisau tadi di kiri dan kanan, sebelum akhirnya boleh berbaring. Ia tidak boleh minum cairan apa pun selama tiga hari, dan selama itu ia akan sangat menderita karena haus dan kesakitan luar biasa, juga tak bisa buang air kecil. Setelah tiga hari balut dilepas, sumbat dikeluarkan, dan diharapkan penderita sudah bisa mengurangi kesakitannya

dengan mengalirnya air seni. Saat itulah ia diberi selamat dan dianggap lepas dari bahaya. Jika pemotongan ini membuatnya tak bisa buang air, karena merekatnya saluran air seni dan kulit, ia terkutuk untuk mati dengan sangat menderita."

KUKIBASKAN tanganku karena tidak tahan lagi.

"Lanjutkan cerita yang tadi saja Bapak," kataku.

"Sabarlah sebentar Tuan, lebih baik sahaya masak dahulu, karena sebentar lagi waktu makan."

Akhirnya kami berada di dalam kedai lagi. Artinya aku tertahan semalam di sini jika tetap tinggal. Aku berpikir tentang Hari-mau Perang yang tentu jaraknya telah semakin dekat. Jika ia muncul ketika aku masih di sini, tentulah segala rencana untuk mengikutinya diam-diam bisa batal. Aku merasa harus pergi secepatnya agar tidak tersusul, tetapi aku juga merasa wajib mendengarkan cerita bapak kedai itu sampai habis. Meski belum kudapatkan titik terang, betapapun seluruh urusan rahasia istana berhu-bungan dengan peranan jaringan orang kebiri di dalam istana.

Setidaknya aku merasa tidak terlalu keliru menduga, jika perjalanan Harimau Perang yang dirahasiakan itu tentu diketahui juga oleh jaringan orang kebiri tersebut. Tentu saja masih terlalu jauh menghu-bung-kan mayat kebiri terpotong-potong dalam karung itu dengan tugas rahasia Harimau Perang yang belum kuketahui, tetapi bahwa saudara seperguruan kedelapan penyoren pedang itu tewas di wilayah penugasan rahasia Harimau Perang membuatku penasaran.

"Jadi apalagi ceritamu itu Bapak?"

Kutanya ia setelah menanak nasi dan me-manaskan lauk, baunya sungguh me-rang-sang perutku di udara yang sangat dingin ini.

Aku belum tahu apa yang bisa kulakukan dengan barang-barang dalam karung di keranjang keledai beban itu. Meskipun

aku sangat tertarik dengan puisi-puisi maupun gulungan kitab-kitab agama yang ada di sana, kukira tidak mungkin aku membawanya, karena hanya akan membuatku terlibat lebih dalam kesulitan, terutama dengan terdapatnya segel dengan cap Wangsa Tang tersebut.

Bapak kedai itu, setelah menyorongkan ekor rusa yang direbus dalam kuali, melanjutkan ceritanya.

"Pada 737, selir Maharaja Xuanzong yang paling disayang, Wu, berusaha membuat putranya, Li Mao Pangeran dari Shou, menjadi putra mahkota, membuat tuduhan palsu kepada Putra Mahkota Li Ying, seperti juga tuduhan kepada dua pangeran yang lain, Li Yao dan Li Ju. Mereka bertiga diberhentikan dan dipaksa untuk mela-kukan bunuh diri.

"Yang Diperistri Wu meninggal bela-kangan tahu itu juga. Namun ketua penanggung jawab, Li Linfu, yang bersekutu de-ng-annya, meneruskan pendekatan demi ke-pentingan Li Mao. Meskuipun begitu, Maharaja Xuansong telah mempertimbangkan putra-nya yang lebih tua, Li Yu Pangeran dari Zhong, tetapi ia tak dapat memilih segera, dan tertekan oleh masalah itu seperti juga dengan pembunuhan ketiga pu-tranya sendiri. Ia tak dapat tidur maupun makan enak. Gao mempertanyakan alasannya, dan ia menjawab, 'Kamu adalah pela-yan lamaku. Tidakkah dirimu bisa menga-ta-kannya?' Gao menjawab, 'Apakah itu tentang kedudukan putra mahkota yang belum ditentukan?'. Dijawab, 'Ya.' Gao pun berkata, 'Sang Maharaja tidak perlu bersusah hati. Pilih saja yang tertua, dan tidak akan ada yang mempersoalkannya.' Maharaja ke-mudian memantapkan dirinya, dan me-milih Li Yu yang nanti namanya berganti sebagai Li Heng, sebagai putra mahkota.

"Sementara itu, sudah menjadi adat bahwa para maharaja Tang akan menggilir tem-pat tinggal antara Kotaraja Chang'an dan ibukota wilayah timur, Luoyang, ter-gan-tung dari besarnya panen tahun itu, karena lebih mudah mengirim

bahan pa-ngan ke Luoyang daripada Chang'an. Beta-papun, sejak Maharaja Xuansong terakhir kali kembali ke Chang'an dari Luoyang pada 736, ia tidak mengunjungi Luoyang lagi. Li Linfu tahu betapa sang maharaja, seiring dengan meningkatnya usia, yakni 49 pada 736 itu, telah menjadi lelah dengan penggiliran tersebut, dan karena itu meng-gi-atkan usaha membangun penyediaan pangan di dalam wilayah Guanzhong, de-ngan pemusatan di sekitar Chang'an. Pada 744, suatu ketika Maharaja Xuansong berujar kepada Gao:

"'Sudah sepuluh tahun sejak kutinggal-kan Chang'an, alamnya damai, membuatku ingin beristirahat dan tidak melakukan apa pun, menyerahkan pemerintahan kepada Li Linfu. Apa pendapatmu?'

"Gao yang tidak mempercayai Li Linfu, menjawab:

"'Sejak zaman kuna, telah menjadi adat bagi Putra Surga untuk mengunjungi ber-bagai tempat sepanjang perjalanan di te-ngah alam. Juga, kuasa pemerintahan tidak dengan mudah diberikan kepada orang lain. Jika kekuasaannya dikukuhkan, siapa yang berani melawannya?'

"MAHARAJA Xuanzong kurang berkenan, dan Gao membungkuk hormat serta menyatakan, 'Hamba gila, hamba tak tahu apa yang hamba katakan, dan hamba harus dibunuh.' Maharaja Xuanzong berusaha membuat suasana menjadi ringan dengan mengadakan perjamuan untuk Gao, tetapi Gao tidak bernyali membahas masalah pemerintahan lagi setelah itu.

"Pada 746, terdapat kejadian ketika selir kesayangan baru Maharaja Xuanzong, yakni Yang Yuhuan, menimbulkan amarah maharaja karena bersikap cemburu dan kasar terhadapnya, sehingga dikirimnya ke gedung keponakan selir itu, Yang Xian. Keadaan itu membuat perasaan kacau sehingga maharaja tidak bisa makan, dan para pelayan mengalami kemurkaannya meski hanya membuat kesalahan kecil saja. Gao mengerti bahwa sebenarnya maharaja

merindukan Yang Yuhuan, dan Gao memohon agar harta benda di istana Yang dikirimkan kepada selirnya itu. Maharaja Xuanzong setuju, dan lebih jauh mengirimkan pula hidangan istana kepadanya. Malamnya, Gao meminta agar Maharaja Xuan-zong menerima kembali Yang Yu-huan di istana, suatu permintaan yang dengan mudah disetujui. Setelah itu, Yang bah-kan semakin disayang, dan tiada selir lain dapat memikat perasaan sang maharaja.

"Sementara, dikatakan bahwa Li Linfu tidak memiliki hubungan yang baik dengan Putra Mahkota Li Heng. Gao sering melindungi Li Heng dari kasak-kusuk, meski betapapun kedudukan Li Heng tidak pernah benar-benar terancam. Sebagai hasilnya, Li Heng menempatkan Gao sebagai saudara tua. Para pangeran dan kaum bangsawan di istana menempatkannya sebagai orangtua, atau tepatnya 'ayah', dan menantu Maharaja Xuansong menyebutnya 'guru'. Pada 748 ia mendapat pangkat yang sangat tinggi bagi seorang panglima, yang disebut piaoqi da jiangjun dan juga bergelar Yang Dipertuan dari Bohai."

"Pada 750, terdapat kejadian lain ketika Yang menyerang Maharaja Xuanzong dengan kata-kata, dan maharaja pun mengirimnya kembali ke marganya. Pejabat Ji Wen mengatakan kepada maharaja bahwa tindakannya berlebihan, dan Maharaja Xuansong pun menyesali tindakannya. Maka dikirimkannya lagi hidangan istana kepadanya, dan menangislah Yang sembari mengaku kepada orang kebiri yang mengirimkannya.

"'Kekurangajaranku layak dihukum dengan kematian dan betapa baik nasibku karena Yang Mulia tidak menghukum mati diriku, tetapi sebagai ganti pengembalian diriku kembali kepada marga, daku akan meninggalkan istana untuk selama-lamanya. Segenap emas, zamrud, dan harta telah dianugerahkan kepadaku oleh maharaja, dan adalah tidak

sopan untuk mengirimkannya kembali. Hanya terhadap pemberian orangtuaku diriku punya nyali menawarnya.'

"Yang pun memotong sebagian rambutnya dan mengirimkannya kepada Maharaja Xuanzong, yang kemudian mengirimkan Gao untuk mengawalnya kembali ke istana, untuk semakin dicintainya sepenuh hati."

Aku menghela napas. Luar biasa nian pengaruh orang kebiri di istana ini. Bapak kedai masih bercerita sambil makan.

"Pada 752, ketika komplotan Wang Han, saudara Wang Hong, merencanakan pengkhianatan dan membangkitkan pemberontakan di dalam Kotaraja Changian, pasukannya dipimpin Yang Guozhong, saudara selir Yang Yuhuan, dan Wang Hong takberdaya menundukkan komplotan Wang Han, maka bertindaklah Gao dengan pasukannya untuk menghancurkan para pemberontak itu sampai tuntas. Selanjutnya, ketika Wang Hong memohon pengampunan bagi saudaranya, Yang Guozhong pun menuduhnya terlibat, sehingga Wang Han maupun Wang Hong dihukum mati.

"Kemudian di akhir tahun itu, ketika Maharaja Xuanzong melihat bahwa pemimpin pasukan Wilayah Longyou, Geshu Han, hubungannya buruk dengan An Lushan, pemimpin pasukan Wilayah Fanyang, maupun An Sishun, pemimpin pasukan Wilayah Shuofang yang pamannya adalah ayah tiri An Lushan, dan ingin agar hubungan ketiganya membaik, segera memanggil mereka bertiga dan meminta Gao menjamu mereka. Namun alih-alih maksud maharaja mendamaikan mereka, Geshu dan An Lushan terlibat pertengkaran, yang hanya berhenti setelah Gao menatap tajam ke arah Geshu, agar berhenti menjawab maki-makian An Lushan.

"PADA 754, Yang Guozhong yang sudah menjadi penanggungjawab istana, mulai sering menuduh An Lushan merencanakan pemberontakan, dan menyatakan bahwa kalau Maharaja Xuanzong me-manggil An itu datang ke kotaraja, pastilah An tidak akan datang. Ternyata, ketika Maharaja

Xuanzong menitahkannya datang awal 754, An Lushan muncul, dan maharaja mempertimbangkan agar ia diberi jabatan penanggungjawab istana juga. Meski pejabat Zhang Ji, putera Zhang Shuo, sempat menulis maklumat karenanya, hal itu tidak terjadi. Saat An siap kembali ke Fanyang, maharaja menugaskan Gao mengadakan perjamuan bagi An sebagai ucapan selamat jalan. Setelah usai, Gao melaporkan kepada maharaja bahwa tampaknya An Lushan tidak terlalu senang, mungkin karena semula ia mengira akan diberi jabatan tetapi ternyata tidak. Maharaja Xuanzong, yang percaya bahwa Zhang Ji dan saudara-saudaranya, Zhang Jun dan Zhang Shu, telah membocorkan berita itu, memindahkan dan menurunkan jabatan mereka semua.

"Ketika peristiwa itu terjadi, sedang berlangsung pertempuran di wilayah barat daya antara pasukan Wangsa Tang mela-wan pasukan Nanzhao, dan kedudukan sangat buruk bagi Wangsa Tang yang sudah kehilangan 200.000 prajuritnya. Yang Guozhong menutupi kenyataan tersebut dari pengetahuan maharaja, dan sebaliknya menyatakan bahwa mereka mendapatkan sejumlah kemenangan.

"Maka berkatalah maharaja kepada Gao, 'Daku sudah tua sekarang, daku percayakan masalah pemerintahan kepada para penanggungjawab istana dan daerah perbatasan kepada para panglima. Daku tidak khawatir terhadap mereka.'

"Gao, yang melihat kekacauan mulai menyeruak, pun menjawab, 'Hamba mendengar bahwa mereka menderita kekalahan berulangkali di Yunnan, dan di perbatasan para panglima terlalu berkuasa. Ba-gai-mana mungkin Yang Mulia memegang kendali atas keadaan? Jika suatu pemberontakan meletus, tidak ada jalan meng-hentikannya. Bagaimana mungkin Yang Mulia tidak merasa perlu khawatir?'

"Maharaja Xuanzong baru mulai memperhatikan, tetapi tidak melakukan tindak-an apa pun, selain berujar, 'Jangan bi-ca-ra lebih jauh, biarlah daku pikirkan masalah ini.'

"Pada saat yang sama, Yang Guozhong juga tidak melaporkan terjadinya bencana banjir besar kepada maharaja. Ketika sedang sendirian, maharaja berkata kepada Gao, 'Hujan tidak akan berhenti, katakanlah apa kehendakmu.' Gao menjawab, 'Sejak Yang Mulia mempercayakan kekuasaan kepada para penanggungjawab istana, penghargaan dan penghukuman tidak berada di tangan, dan yin serta yang berada di luar kesejajaran. Bagaimana mungkin hamba lancang bicara?

"Yang Guozhong sementara itu terus berusaha memancing dan mendorong An Lushan agar berontak, termasuk dengan cara menangkap dan menghukum para pembantu utamanya di gedung An di Chang'an, yang akhirnya membuat An Lushan memang memberontak pada 755. Setahun kemudian, pada 756, pasukan Geshu dikalahkan pasukan An, setelah dipaksa oleh Yang Guozhong untuk menghadapi An. Bahkan Terusan Tong, pertahanan besar terakhir melawan pasukan An, akhirnya jatuh juga. Yang Guozhong menyarankan agar mengungsi ke Chengdu, ibukota wilayah Jiannan, tempat Yang Guozhong menjadi kepala pasukan.

"Pada tanggal 14 bulan ketujuh, Maharaja Xuanzong, sambil tetap meraha-siakan berita itu dari penduduk Chang'an, membawa pengawal istana untuk melindungi dirinya, selir Yang dan keluarganya, dan keluarga dekat marganya, keluar dari Chang'an menuju Chengdu. Bersamanya ikut pula Yang Guozhong, sesama penanggungjawab istana Wei Jiansu, pejabat Wei Fangjin, panglima Chen Xuanli, dan sejumlah orang kebiri serta dayang yang dekat dengannya, termasuk Gao.

"Sehari kemudian kereta Maharaja Xuanzong mencapai gardu Mawei. Para pengawal istana tidak mendapat makanan dan marah kepada Yang Guozhong. Panglima Chen juga yakin jika Yang Guozhong yang menyebabkan malapetaka ini dan berencana menangkapnya. Ia memberitahukan maksudnya

kepada Li Heng, melalui orang kebiri bawahan Li Heng yang bernama Li Fuguo, tetapi Li Heng ragu-ragu dan tidak memberikan persetujuan. Sementara para utusan dari Tufan yang menyertai Maharaja Xuanzong ke selatan, bertemu dengan Yang Guozhong dan juga mengeluh karena tidak ada makanan. Para pengawal istana mengambil peluang ini untuk menyatakan bahwa Yang Ghuozong merencanakan pengkhianatan bersama para utusan dari Tufan, dan membunuhnya bersama puteranya, Yang Xuan, puteri-puteri dari Han dan Qin, maupun Wei Fangjin. Adapun Wei Jiansu juga nyaris terbunuh, tetapi dihindarkan pada saat-saat terakhir dengan luka yang parah.

"PARA prajurit lantas mengelilingi pesanggrahan Maharaja Xuanzong, dan menolak untuk berpencar meskipun maharaja telah berusaha menenangkan mereka dan memerintahkan mereka menyebar. Chen menyatakan secara terbuka agar selir Yang Yuhuan dihukum mati, yang langsung ditolak oleh maharaja. Setelah putra Wei Jiansu yang bernama Wei E dan Gao bicara lebih jauh, maharaja memenuhinya dengan mengirim selir Yang ke sebuah kuil Buddha, dan di sanalah Gao menjalankan tugas untuk mencekiknya."

"Mencekiknya?" tanyaku.

"Ya, mencekiknya."

"Di sebuah kuil Buddha?"

"Ya, begitulah catatan yang kubaca di tempat penyimpanan naskah di istana."

Aku menggelengkan kepala. Orang kebiri Gao Lishi ini, apalah yang tidak dapat dilakukannya?

Bapak kedai yang rupanya rajin membaca dan hafal luar kepala segala rinciannya itu meneruskan cerita.

"Setelah mayat selir Yang diperlihatkan kepada Chen dan para panglima pengawal istana, pasukannya barulah bisa

disebar dan bersiap menghadapi gerakan lebih jauh. Pasukan pengawal istana akhirnya mengiringi Maharaja Xuanzong ke Chengdu, dan Gao tetap siap sedia di sampingnya. Atas kesetiaan Gao ini, Maharaja Xuanzong mengangkatnya sebagai Yang Dipertuan atas Qi.

"Li Heng kemudian memisahkan dirinya dari rombongan maharaja dan menuju Shuofang, lantas menyatakan dirinya sebagai Maharaja Suzong pada 756. Suatu pernyataan yang diterima oleh Maharaja Xuanzong, karena dirinya sendiri menerima gelar purnamaharaja atau taishang huang dengan kekuasaan sangat terbatas.

"ada 757, Maharaja Suzong merebut kembali Chang'an dan menyambut Maharaja Xuanzong kembali ke Chang'an. Gao Lishi menemani Maharaja Xuanzong kembali ke kotaraja dan mendapat penghargaan gelar kehormatan Kaifu Yitong Sansi.

"Di Chang'an, Maharaja Xuanzong tinggal di Istana Xingqing, yang telah dialihkan berdasarkan penghuniannya menjadi istana pangeran. Gao dan Chen Xuanli tetap dipekerjakan kepadanya, seperti juga adik perempuannya, Li Chiying Putri Yushen, dayang-dayang Ru Xianyuan, orang-orang kebiri Wang Cheng'en dan Wei Yue. Adapun orang kebiri Li Fuguo kemudian menjadi sangat berkuasa, tetapi para pengikut Maharaja Xuanzong tidak merasa perlu menghormatinya. Untuk membalasnya, Li Fuguo mulai berusaha meyakinkan Maharaja Suzong bahwa Maharaja Xuanzong dan para pembantunya merencanakan untuk merebut kembali kekuasaan.

"Pada 760, dengan persetujuan diam-diam Maharaja Suzong, meski tidak dinyatakan, suatu ketika saat Maharaja Xuanzong sedang keluar berkuda, Li Fuguo mencegat dan memaksanya kembali ke istana. Bahkan terhadap peristiwa itu, betapapun, Gao tidak sudi menyerah kepada Li Fuguo, dan membentak agar Li Fuguo turun dari kudanya dan mengawal Maharaja Xuanzong dengan berjalan kaki

bersamanya. Segera setelah Maharaja Xuanzong dengan paksa dipindahkan, Li Fuguo juga memaksa Chen untuk berhenti, Li Chiying yang sejak 711 telah menjadi biarawati Kaum Dao agar kembali ke kuilnya, dan mengasingkan Gao, Wang, Wei, dan Ru. Dalam hal Gao, ia diasingkan ke wilayah Fu.

"Pada musim semi 762, Maharaja Suzong sakit berat dan menyatakan pemaafan umum. Gao Lishi diizinkan kembali ke Changian dan segera melakukan perjalanan. Dalam perjalanan kembali itu, pada hari kelima bulan lima, Maharaja Xuanzong berpulang, yang segera disusul Maharaja Suzong pada hari keenambelas bulan yang sama. Ketika tiba di wilayah Lang ia mendengar meninggalnya kedua maharaja dan menangisi Maharaja Xuanzong dengan penuh kepahitan, sampai meludahkan darah, lantas segera meninggal juga.

"Putra Maharaja Suzong, yakni Maharaja Daizong, yang menggantikannya segera setelah kematian ayahnya, mengetahui kesetiaan dan pengutamaan melindungi maharaja yang selama ini dilakukan Gao, mengembalikan nama baik dan segenap tanda kehormatan Gao. Bahkan Gao kemudian juga dimakamkan berdekatan dengan Maharaja Xuanzong.

"Selain Gao Lishi dan Li Fuguo, masih ada Yu Chao'en yang..."

Sampai di sini aku segera berdiri.

"Terim akasih atas semua ceritanya Bapak, tetapi saya harus pergi, berapakah harga makanan dan minuman yang harus saya bayar?"

BAPAK kedai terperangah, mungkin ia tidak mengira bahwa aku akan pergi justru setelah malam tiba dan hari sudah menjadi gelap.

"Sungguh-sungguhkah Tuan ingin pergi sekarang? Angin dingin sangat ganas di pegunungan batu ini, banyak binatang buas, belum lagi para penyamun, dan orang-orang yang

menuntut balas. Perguruan Kupu-Kupu berada di balik gunung itu."

Hmm. Apakah Perguruan Kupu-Kupu akan menuntut bela atas pertarungan yang adil dan lazim berlaku dalam dunia persilatan?

"Lantas bagaimana dengan keledai dan kuda dengan segala karung dalam keranjang itu? Apakah Tuan akan membawanya juga?"

Mungkin bukan keledai dan kuda itu benar yang dimaksudnya, tetapi harta benda serbamahal di dalam karung-karung itu, gulungan kitab, tumpukan kertas bertuliskan puisi, dan bagaimana pula dengan mayat orang kebiri yang terpotong-potong itu?

Namun aku tidak mau tertahan lebih lama lagi, karena semenjak bertarung melawan Pendekar Kupu-Kupu sebetulnya aku selalu teringat Harimau Perang. Mereka akan menjadi masalah baru jika melihat dan mengenali diriku. Bahkan masih menjadi masalah besar bagi rencanaku jika mereka dapat membaca segala sesuatu yang telah terjadi.

"Semua itu untuk Bapak, karena saya tak mungkin membawanya. Sudilah membuatnya tidak menjadi perhatian orang banyak."

Ia memandangku dengan tajam sejenak, tetapi lantas tersenyum.

"Akan saya lakukan Tuan, tentu akan saya lakukan, tetapi mohon Tuan pelajari masalah orang kebiri dari catatan yang akan saya bawakan, karena tanpa memahaminya Tuan bisa terjebak urusan yang sulit Tuan pahamkan."

Benarkah begitu? Aku sebetulnya terkejut karena ia bisa membaca pikiranku, yang merasa memang ingin mengetahui lebih lengkap tentang orang kebiri, karena betapapun kini termasuk ke dalam wilayah penyelidikanku, jika jaringan orang

kebiri ingin kulihat kemungkinannya untuk terhubungkan dengan jaringan rahasia Harimau Perang. Adapun yang membuat aku terkejut, kurasa tidak semestinyalah seorang pemilik kedai di tempat terpencil seperti ini dapat menduga sejauh itu.

Siapakah kiranya pemilik kedai yang sudah jelas tampak sebagai orang persilatan yang mengasingkan diri itu?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 158: [Melaju ke Celah Dinding Berlian]

Malam gelap, dingin, dan berangin. Meskipun musim dingin telah berlalu, tetapi ketinggian gunung tetap memberikan suhunya sendiri. Kutinggalkan bapak kedai dengan segala harta benda istana di dalam karung di atas punggung keledai-keledai itu, yang keberadaannya ternyata hanya untuk mengelabui terdapatnya mayat orang kebiri yang terpotong-potong tersebut.

Telah kuminta bapak kedai menyempurnakan mayat tersebut, mau dikubur atau dibakar aku tidak terlalu peduli. Betapapun ia harus melakukan sesuatu, juga terhadap mayat-mayat delapan penyoren pedang yang bergeletakan di lapangan rumput itu, karena jika siapa pun yang lewat menyaksikannya, besar kemungkinan akan segera menaruh kecurigaan.

"Jangan khawatir Tuan, segalanya akan saya bereskan," katanya.

Tentu, karena jika petugas kerajaan yang melihatnya, ia bisa mendapatkan kesulitan. Betapapun aku sendiri memang berpendapat bapak kedai tersebut bukan sekadar orang persilatan yang mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan. Tidakkah rawan mengurus sebuah kedai di tengah lautan kelabu gunung batu yang setiap gunungnya

menjadi sarang gerombolan penyamun? Ia tidak mungkin hidup tenang dalam kesendirian di sana tanpa gangguan, karena bukanlah adat para penyamun untuk membiarkan siapa pun yang lewat untuk berlalu dengan tenteram, apalagi jika bahkan berani tinggal di daerah kekuasaan mereka tanpa memberikan kepada mereka suatu keuntungan.

Bahwa gerak ringan langkahnya menunjukkan dirinya sebagai salah seorang penyoren pedang dari dunia persilatan, tidak menjamin hak macam apa pun untuk dapat tinggal ongkang-ongkang. Siapa pun ia betapapun saktinya akan selalu digempur oleh para penyamun bagaimanapun caranya. Jika lawan tak bisa dikalahkan satu per satu mereka akan melakukan pengeroyokan. Jika pengeroyokan tak juga menundukkan lawan, tetap juga tiada kata menyerah dari para penyamun yang akan terus melakukan gangguan. Aku memang telah menghancurkan setidaknya dua gerombolan penyamun dari dua gunung, tetapi aku terus bergerak cepat dan pergi; jika aku tetap tinggal dan membangun gubuk seperti ini, belum tentu aku akan dapat bahagia hidup bersama segala gangguan yang diusahakan dengan penuh tipu daya.

MAKA aku merasa tidaklah terlalu keliru untuk mencurigainya justru sebagai bagian dari gerombolan penyamun itu. Bagian dari kawanan yang mana aku tidak tahu, karena dari gunung yang satu ke gunung yang lain, para penyamun ini tidak jarang saling bermusuhan, meski kesepakatan atas kedaulatan wilayah masing-masing biasanya tetap terjaga. Sebagai pemilik kedai, kurasa ia dapat menjual keterangan setidaknya tentang orang atau rombongan yang mampir di kedainya. Kedudukan kedai itu di depan lapangan rumput luas yang menghubungkan dua jalan sempit dan curam berkelak-kelok panjang, membuat rombongan manapun yang kelelahan akan merasa lega tiba di sana, dan akan menikmati kelegaannya lebih dengan makan dan minum,

kalau perlu bermalam pula, sebelum mengarungi jalanan sempit di antara dinding dan juram itu lagi.

Para pengembara yang berkuda sendirian lebih dapat dijamin tidak memiliki benda berharga, meski tentunya adalah bapak kedai tersebut yang diandalkan untuk memastikannya, karena di antara para penunggang kuda yang berjalan sendirian bukan tak mungkin terdapat seorang pengantar surat-surat rahasia, yang selain dibayar mahal juga membawa bekal uang yang banyak. Rombongan yang dikawal orang-orang bersenjata, apalagi yang tampak membawa keledai-keledai beban, lebih merangsang untuk dicegat, dirampok, dan dijarah, tetapi jika tidak dipastikan juga akan membuang tenaga sia-sia, karena yang disangka harta karun bisa saja hasil bumi, bahan makanan, atau kitab-kitab agama, ilmu filsafat, dan karya sastra. Bagi para penyamun semua itu tidak ada gunanya.

Bahkan aku sebetulnya juga merasa layak menduganya bukan sekadar sebagai penjual keterangan, melainkan juga bagian dari para penyamun itu. Mengapa pula aku tidak harus menduga betapa dirinya adalah pemimpin salah satu kawanan di balik gunung sana? Mengingat riwayat para penyamun bukan sebagai penjahat kambuhan, melainkan para pecundang dalam perang dari sebuah pemberontakan yang gagal, peran mata-mata demi kepentingan mereka bukan tak mungkin pula. Para pecundang, mereka yang terkalahkan dalam perang, masih menyimpan semangat tinggi bahwa suatu hari akan mampu melakukan pembalasan. Mereka terkumpul bukan hanya dari sisa pasukan sebuah pemberontakan, melainkan dari berbagai pasukan dalam berbagai pemberontakan dari masa ke masa.

"Bawalah kitab penjelasan tentang orang-orang kebiri ini Tuan," ujarnya sekali lagi ketika aku melompat ke atas kudaku, "sahaya merasa belum tuntas menyampaikan

penjelasan, sedangkan hal ini penting untuk memahami persoalan."

Kuterima saja gulungan kitab itu, yang berarti tidak terlalu banyak digandakan, jika bukan satu-satunya, karena sejak ditemukan cara pembuatan kertas yang lebih kuat ditindas alat pencetak, penggandaan dengan penulisan ulang telah menjadi semakin berkurang. Jadi ia menyerahkan sebuah kitab yang bukan saja langka, tetapi juga sangat berharga.

"Saya tak tahu bagaimana bisa membalas budi Bapak," kataku.

"Jangan begitu, Tuan, barangkali kami semua nanti yang berutang budi kepada Tuan."

Saat kuda Uighur yang kutunggangi melaju tanpa perlu kukendalikan ke dalam kegelapan malam, aku tidak menyadari terdapatnya kata-kata 'kami semua' di situ. Sekarang dalam kegelapan dan dingin malam, segala kesunyian tak dapat menjawab pertanyaanku, apakah kami semua adalah para penyamun, sebagai para pecundang tersingkir yang menuntut keadilan, ataukah sesuatu yang lain?

Lagipula apakah kiranya yang dimaksudkan sebagai 'memahami persoalan'? Apakah ia mengetahui tugas yang sedang kujalankan, ataukah ia menganggap diriku terlibat dan telah mengetahui persoalannya yang sebenarnyalah tak kuketahui meski hanya sebagai dugaan? Mungkin memang harus kubaca kitab yang kukalungkan dalam karung di leher kudaku itu lebih dahulu, tetapi tentu tidak bisa kulakukan sekarang.

Sembari melaju dalam kegelapan malam kadang terlihat juga di baliknya sosok-sosok puncak batu menjulang. Dalam kegelapan, puncak-puncak menjulang hanya bisa dibedakan dari langit yang menjadi latar belakangnya dari tebal tipisnya kehitaman. Apakah bedanya hitam yang tebal dan hitam yang tipis? Atau apakah bedanya hitam yang tidak terlalu tebal

dengan hitam yang tidak terlalu tipis? Tentu aku pernah tinggal sepuluh tahun di dalam gua, yang segala pengalaman di dalamnya belum pernah kubongkar sampai takbersisa, tetapi setidaknya penghayatan atas perbedaan antara berada dalam kegelapan dengan mata terbuka dan berada dalam kegelapan dengan mata tertutup ternyata dapat membantu pembedaan.

MAKA malam gelap menjadi tidak terlalu gelap lagi bagiku. Segalanya memang tetap menghitam, tetapi dapat kutandai pemandangan yang masih selalu sama. Kutandai gerigi puncak-puncak menjulang yang curam, tegak ke angkasa dalam embusan angin dingin. Angin dingin yang dalam kekencangan tiupannya itu lantas terdengar bagaikan sebuah siulan, berbunyi bagaikan rintihan panjang, meliuk-liuk di antara celah tonggak-tonggak batu menjulang ke angkasa bagaikan menopang langit. Mengikuti cara angin meliuk di antara celah, terbayang olehku seekor naga yang berkelebat, tetapi mendengarkan suara angin yang seperti siulan dan berbunyi bagaikan rintihan panjang, terbayang olehku seorang perempuan yang duduk bersimpuh dengan rambut panjang menutupi wajah dalam ratapan.

Namun tiada seorang manusia pun dalam dingin malam seperti ini. Hanya angin, dan memang hanya angin bertiup dingin, begitu dinginnya sehingga selalu terbayang olehku arak panas yang pernah disediakan di dalam kedai itu, yang mengingatkan kembali ingatanku kepada bapak tua itu. Siapakah dia sebenarnya sehingga memilih jalan seperti itu, ataukah kiranya lebih tepat dikatakan: jalan apakah kiranya yang telah dia tempuh, sehingga membuat ia berada di tempat seperti itu?

Demikianlah kudaku membawa diriku menempuh kembali jalan setapak di pinggir jurang, yang dalam kegelapan hanya dapat kuraba dindingnya sebagai pengukur lebar jalan. Jika teraba dinding oleh tangan kiriku, berarti jurang sudah berada

di bawah rentangan tangan kananku. Kudaku yang cerdas sudah lebih tahu dari aku mengenai jalan-jalan setapak di pinggir jurang, jadi ia tahu kapan berjalan pelan penuh kehati-hatian dan kapan bisa melaju menembus malam dengan kencang.

Aku tak bisa lagi berhenti, dan tak perlu, karena memang aku ingin mencapai Celah Dinding Berlian secepatnya setelah terus-menerus mendapat halangan. Tidaklah pernah kukira tentunya, bahwa rencana membuntuti Harimau Perang yang tampak sederhana, yakni mendahuluinya dan menunggu di Celah Dinding Berlian harus mengalami lebih dahulu begitu banyak peristiwa yang selalu diiringi tercabutnya nyawa.

Angin masih bertiup seperti siulan, lagu siulan yang seperti bercerita tentang dunia yang penuh malapetaka. Meskipun angin tak kelihatan tetapi kurasakan kehadirannya seperti nagasalju yang melaju tanpa putus, seperti makhluk hidup, seperti kehidupan tersendiri di balik malam kelam yang menyusup ke balik angan-angan. Aku menggigil kedinginan di atas kudaku yang terus melaju, kadang lambat, kadang cepat, tergantung tiupan angin yang tidak jarang memang begitu kuatnya sehingga bukan tak dapat mementalkan seseorang dari punggung kuda. Kadang kudaku berhenti di balik celah, kadang cepat melaju di antara celah karena angin pun bukan tak kenal istirahat. Kadang cepat kadang lambat tergantung lebar sempit ruang di antara celah dan tonggak pada puncak-puncak nan menjulang.

Apakah penyamun juga bergerak pada malam yang ganas seperti ini? Kukira mestinya tidak, tetapi mengapa tidak? Maka menghadapi hantaman angin dingin yang begitu kuat bersiul-siul di antara celah aku tidak menghilangkan kewaspadaanku. Sebagai orang yang pernah menggenggam ilmu racun bersama ilmu sihir dalam diriku kutahu bagaimana serbuk ditebarkan dalam angin untuk membunuh penduduk bukan hanya satu kampung tetapi berkampung-kampung di sebuah

wilayah yang luas, amat luas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih luas, sebagai teluh yang mematikan, membunuh dan memusnahkan, tak hanya orang tetapi juga binatang, tanaman, dan siapa tahu bahkan juga jiwa-jiwa penasaran yang masih gentayangan.

Jika bukan racun tentunya bisa juga senjata rahasia, bukan dilempar tetapi cukup diulurkan kepada angin dengan mantra, maka angin yang seperti punya mata akan membawanya melesat ke arah sasaran yang menjadi tujuan untuk segera menjadikannya korban. Mungkin bukan sekadar penyamun, melainkan orang-orang persilatan yang ajaib, yang memang benar menamakan diri pendekar tetapi bukan pendekar yang membela orang-orang lemah dan tertindas, karena para pendekar jenis ini hanya peduli kepada kemajuan ilmu silatnya sendiri. Mata mereka tajam dan telinga mereka peka terhadap berita, betapa suatu ketika di suatu tempat terdapat pendekar ternama, kepada siapa mereka akan mengujikan kepandaian ilmu silatnya. Ketika tiada lagi lawan yang mampu mengatasinya, mereka akan mengundurkan diri ke tempat sepi untuk memperdalam dan meningkatkan ilmu, dengan kesiapan betapa suatu kali ada saja lawan tangguh yang layak mereka tantang dan serang untuk melibatkannya ke dalam pertarungan.

ITULAH dua jenis lawan yang mungkin saja kuhadapi sementara kudaku masih terus melaju dalam gelap malam menembus angin dingin yang terus berhembus membekukan badan; jika bukan gerombolan penyamun yang sungguh tangguh untuk keluar sarang menerkam mangsa yang tentunya memang menghadapi kesulitan dengan alam, pastilah para pendekar dengan ilmu silat yang telah menjadi sangat sulit dikenal karena dikembangkan dan diolah di tempat terpencil dengan lawan yang hanya berujud bayangan.

Namun tanpa kedua jenis bahaya yang datang dari sesama manusia itu pun alam ini sudah sangat berat untuk diatasi.

Bukan hanya karena dingin udara yang membekukan tulang, tetapi kekuatan luar biasa embusan angin yang berdaya membentur-benturkan apa saja ke dinding dan menjatuhkannya ke jurang. Betapa malam menjadi sangat amat ganas, tetapi aku mantap dengan pilihanku untuk tetap meneruskan perjalanan, taklebih dan takkurang agar cepat sampai ke Celah Dinding Berlian dan memperlebar jarak dengan rombongan Harimau Perang. Dalam perkiraanku rombongannya tidak akan berjalan dalam keadaan alam seperti sekarang, apalagi jika mereka sudah sampai ke kedai tempat pemiliknya pasti menawarkan daging ayam hutan bakar dan arak panas.

Meski begitu, tidakkah seorang Harimau Perang memiliki ketangguhan yang tak begitu mudah lekang oleh tantangan, dan mungkinkah kiranya selama dalam perjalanan tidak memutar otak-nya menghadapi segala kemungkinan? Meskipun seluruh jejak pertarunganku melawan para penyamun itu sudah tersapu bersih, kukira Harimau Perang tetap mempertimbangkan segala kemungkinan seandainya perjalanan rahasia itu diketahui orang. Jika tidak dipertimbangkannya kemungkinan dibuntuti, tidak mungkinkah dipertimbangkannya pula kemungkinan dicegat? Ia tidak mungkin mengubah arah perjalanan karena sebelum Celah Dinding Berlian ini hanya satu-satunya jalan, tetapi jika ada sesuatu tanda yang dapat dibacanya, bukan takmungkin ia memecahkan rombongan berdasarkan kecepatannya. Ada yang bergerak sangat cepat untuk mengamankan jalan di depan dan ada yang berjalan sangat lambat untuk menjaga kemungkinan di belakang.

Saat itulah kudengar teriakan yang bagiku sangat mengejutkan.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Teriakan itu diucapkan dalam bahasa Viet. Tidak terlalu keras. Namun karena untuk beberapa lama telah kubiasakan

diriku tak dikenal, ucapan itu terasakan bagai ujung belati yang terarah ke leher.

Dalam udara dingin dan gelap ma-lam, bersama embusan angin yang kuatnya bukan alang kepalang berkelebatlah dari belakang sebuah sosok dengan pedang lurus panjang menyambar tengkukku. Jika aku diam saja, nama Pen-dekar Tanpa Nama yang sebenar-nya-lah bukan suatu nama, mungkin justru akan menjadi suatu nama. Ya, jika aku diam saja kepalaku akan meng-ge--linding dan sebelum tubuhku ambruk akan ditendangnya dari atas kuda ke dalam jurang pula.

Aku pun berkelebat menyatukan diri de-ngan angin sementara kubiarkan ku-daku terus melaju tanpa aku. Angin yang sungguh kuat, sangat amat terlalu kuat, segera membawaku melayang ke atas jurang tanpa aku harus mengerahkan daya tambahan. Maka ketika bayangan yang berkelebat dengan meminjam tenaga angin itu mendekatiku, kami segera bertarung sambil terus dibawa angin yang berembus kuat entah sampai ke mana. Aku berputar seperti gasing menghindari sambaran pedangnya yang berputar seperti baling-baling. Sekali waktu angin menabrakkan kami berdua ke tonggak batu, yang segera menjadi rompal terkikis baling-baling putaran pedangnya yang penuh daya. Namun angin tak selesai di sana karena memang terus menerbangkan kami entah ke mana.

Dengan tangan kosong, hanya dapat kutunggu agar titik lemahnya terbuka. Maka sambil berjungkir balik ke udara, kuperagakan Jurus Penjerat Naga, yang ternyata langsung mengena. Pedangnya menyambar ke suatu titik yang dikiranya tanpa sengaja terbuka, tetapi saat itu pula pedang lepas dari tangannya, karena kuambil dan kutancapkan ke punggungnya sendiri sampai tembus ke depan. Saat itu angin menabrakkan kami sekali lagi ke tonggak batu, menancapkan pula pedang yang menembus tubuhnya itu melesak di sana. Susah payah

aku mengambil jarak dari tubuhnya karena tekanan angin yang sungguh luar biasa, tetapi setidaknya aku justru harus mencabut pedang itu dengan segera.

Alangkah beratnya mencabut yang melesak di batu setelah menembus tubuh itu, bagaikan batu dan tubuh sama-sama mencengkeram pedang, padahal aku harus mencabutnya jika tidak ingin mati malam ini di sini, karena dalam kegelapan berangin kencang ini telah kupasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dan kutangkap sosok berpedang yang melesat secepat kilat ke arahku. Akhirnya pedang itu berhasil kucabut dan langsung kutusukkan ke belakang.

Hugh!

ANGIN yang sangat amat dingin masih sangat amat ributnya di puncak-puncak gunung batu menjulang ini. Tak kudengar kata-kata apa pun dari mulutnya yang tertutup kain tebal itu, yang kini telah bersimbah darah karena muntahan darah segar dari mulutnya, tetapi matanya masih menatapku, dalam kegelapan sempat kusaksikan kilat cahaya terakhir kehidupannya. Pedang yang kucabut telah membunuhnya, sedangkan pedangnya luput dan terpental entah ke mana. Kugeledah sebentar kedua mayat dalam kesulitan berat di dinding tonggak menjulang ini, dan segera kutemukan pisau melengkung beracun seperti yang digunakan kelompok rahasia Kalakuta.

Angin tak kunjung berhenti jua. Aku harus segera mencapai Celah Dinding Berlian. Kedua anggota kelompok rahasia Kalakuta itu tentu berasal dari rombongan Harimau Perang. Mereka diperintahkan bergerak ke depan untuk melacak segala kemungkinan. Bagi kelompok rahasia, membaca jejak adalah bagian dari keahlian. Mungkin tak mereka temukan mayat-mayat para penyamun, karena semuanya berjatuhan ke jurang dalam untuk segera dihanyutkan arus sungai deras ke jeram. Namun mungkin saja mereka menemukan sesuatu

yang mencurigakan tanpa dapat kuketahui kiranya apa. Sedangkan aku pun tak dapat menghilangkan segala jejak sampai sekecil-kecilnya. Segala pertarungan berlangsung sangat cepat, bahkan lebih cepat dari kilat, sementara aku dan kudaku hampir terus menerus menderap dan melaju, tentulah tidak akan sempat kutegakkan kembali setiap helai rumput yang terinjak.

Mendadak mayat yang semula menempel pada batu dan pedangnya kucabut untuk kutancapkan kepada penyerang kedua itu lepas melayang terbawa angin. Penyerang kedua masih tertancap pedang penyerang pertama yang tadi kutusukkan seperti dengan begitu saja ke arah belakang. Namun angin seperti punya tangan yang menyeret dan menarik-nariknya sementara aku tidak punya kepentingan lebih lama untuk menahannya karena sudah mengetahui darimana keduanya berasal. Mayat penyerang kedua segera melayang terbawa angin yang begitu kuatnya, sangat amat kuatnya, bagaikan tiada lagi yang mungkin lebih kuat darinya, sehingga dalam sekejap segera hilang dari pandangan ditelan kegelapan malam.

Aku masih menempel pada sebuah tonggak menjulang yang seolah-olah berada di lorong angin, sebuah tonggak di antara banyak tonggak-tonggak batu alam yang menjulang di puncak-puncak lautan kelabu gunung batu. Aku bertahan dengan ilmu cicak agar tetap dapat menempel pada tonggak itu, tetapi aku takdapat terus menerus bertahan karena takkan pernah kutahu kapan angin berhenti dan apakah akan pernah berhenti...Mungkinkah aku kembali melawan arus angin yang masih terus bersiul-siul ganas sepanjang malam? Sementara kuda Uighur itu telah melaju entah sampai di mana karena aku memang menyuruhnya begitu. Kubayangkan aku bisa kembali berada di punggungnya dengan segera karena pertarungan yang kuketahui memang akan berlangsung dengan amat sangat singkat.

Angin seperti ribuan jarum yang berusaha mencabik kain pembungkus tubuhku. Kulit tangan dan pipiku begitu sakit oleh kuatnya tarikan angin itu sehingga aku mau takmau akhirnya membiarkan diriku diterbangkan angin pula, melayang-layang seperti daun kering di langit malam, berharap angin akan menjadi lebih lemah di tempat berbeda sehingga bisa kulawan atau kugunakan daya dorongnya untuk mendarat.

Begitulah aku melayang-layang, melayang-layang, dan melayang-layang dalam kegelapan malam sambil masih menggenggam kedua belati melengkung yang kuambil dari anggota kelompok rahasia Kalakuta itu. Sembari melayang sempat kupikirkan apakah keduanya dikirim karena memang mengejar diriku atas perintah Harimau Perang yang berhasil mengendus keberadaanku, ataukah keduanya hanya kebetulan mengenaliku sebagai ujung tombak perjalanan rahasia untuk berjaga terhadap segala ancaman. Terhadap kedua kemungkinan itu, tiada kembalinya mereka akan meningkatkan kewaspadaan dan mengundang kecurigaan. Pada suatu titik tertentu dalam pendekatan keamanan ini mereka pasti harus bertemu kembali, sedangkan hal itu tidak akan terjadi!

Kuperkirakan pengejaranku berlangsung bukan karena jejak yang kutinggalkan karena pertarungan melawan para penyamun, termasuk Sepasang Elang Puncak Ketujuh yang tangguh itu, melainkan dari apa yang mereka temukan di sekitar kedai. Tak akan sempatlah kiranya aku maupun pemilik kedai menyapu bersih tumpukan selaksa kupu-kupu yang terbelah dua sebagai penanda kehadiran Pendekar Kupu-Kupu yang tak kusadari ternyata sangat termasyhur itu. Aku pun tak tahu apakah setelah kutinggalkan bapak kedai sempat mengurus mayat delapan penyoren pedang yang takkurang dari tujuh pedangnya menancap pada tubuh Pendekar Kupu-Kupu dan mayatnya juga masih terdapat di lapangan itu.

CEROBOH! Sungguh ceroboh diriku telah membiarkan semua itu! Namun kutahu bahwa betapapun bapak kedai itu belum punya waktu saat kutinggalkan, dan seandainya pun aku masih tinggal untuk membakar, membuang, atau mengubur mayat-mayat itu, pastilah kedua orang itu telah tiba dan langsung menyerangku. Maka rombongan Harimau Perang mungkin berjalan lambat, tetapi kedua perintisnya menderap secepat-cepatnya, dan karena mereka sudah tidak lagi dicegat atau diserang para penyamun seperti aku, maka mereka dengan cepat dapat melaju menyusulku. Masalahnya, ketika mereka seharusnya memecah diri untuk memberi laporan dan menunggu perintah selanjutnya, mereka mungkin takdapat menahan diri untuk segera membunuhku setelah gagal melakukannya di Kuil Pengabdian Sejati.

Mungkin tak lama aku melayang-layang tetapi rasanya bagaikan terlalu lama berada di lorong angin yang panjang, amat sangat panjang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih panjang, dalam siulan yang lirih merintih tetapi serasa begitu membahana dalam kemelayang-layanganku, di dalam siulan dan bukan di luarnya, menjadi siulan lirih itu sendiri yang merintih-rintih berkepanjangan, sepanjang-panjang angan dalam bayangan kepahitan yang dalam kemelayang-melayangan berkepanjangan tinggal terasa sebagai torehan luka menggiriskan... O berapa banyak luka telah kusayatkan? Berapa banyak penderitaan? Tidakkah pernah kubayangkan betapa sebenarnya tidak setiap orang sebatang kara seperti diriku yang dapat melayang-layang bebas dalam kehidupan tanpa ikatan tanpa beban tanpa perjanjian tanpa kesetiaaan tanpa pengabdian dan tanpa tujuan? Tidakkah setiap kali kuhilangkan nyawa seseorang sebenarnya telah kuruntuhkan sesuatu semacam bangunan yang begitu berharga seperti cinta dengan begitu banyak pengorbanan yang sungguh menjadi amat mulia ketika memang takpernah dikatakan?

Aku melayang dalam luka, berguling-guling dalam luka, sampai terbuka sebuah dunia... Terang seperti siang, padahal

hanya malam yang terang karena cahaya rembulan yang dipantulkan dinding-dinding berkilauan bak berlian ke angkasa raya!

Angin telah menyeret, mendorong, dan menekanku sampai ke Celah Dinding Berlian! Dengan sangat amat cepat diriku akan segera menabrak dinding yang takbisa dihancurkan meski oleh tenaga dalam tingkat sempurna. Apakah aku akan mati dengan kepala pecah berantakan dan jatuh sebagai gumpalan daging bertulang remuk berdarah-darah ke dasar jurang? Angin bagaikan mulut naga yang mencengkeram dan berusaha membenturkanku ke dinding bercahaya yang jelas mahakeras itu!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 159: [Pantulan Bayangan Masa Silam]

Aku dilontarkan angin, tetapi aku merasa terhisap oleh suatu daya yang luar biasa. Apakah yang harus kulakukan? Pantulan cahaya serba terang yang sangat menyilaukan membuat aku semakin tidak dapat berpikir. Celah Dinding Berlian yang cahayanya dari jauh tampak lembut karena cahaya yang dipantulkannya adalah cahaya keperakan rembulan, ketika mendadak begini dekat ternyata menjadi sangat cemerlang, begitu berkilauannya sehingga membutakan. Jika dalam kebutaan bermakna gelap dapat kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang akan menampilkan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman, maka dalam kebutaan bermakna terang seperti kesilauan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman menjadi tidak kelihatan. Dalam keterpejamanku hanya terdapat cahaya berkilau-kilauan, yang justru membuatku tenggelam dalam kebutaan.

Demikianlah peristiwa ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya, sehingga lebih cepat dari pikiran. Aku merasa diriku

lenyap di telan cahaya dan hanya cahaya. Kilas-kilas cahaya berkelebat menelan dan menggulungku, mengunyah dan meremukkan diriku. Aku tak bertulang, aku tak berdaging, rasanya diriku tiada bertubuh. Aku menjadi cahaya dan hanya cahaya, tetapi tetap diriku, ditelan cahaya demi cahaya... Darah melepaskan diri dari tubuh, juga daging dan tulang saling berpisah, anggota badan terpencar-pencar, jangan dikatakan lagi mata, hidung, lidah, telinga, rambut, usus, ginjal, limpa, dan entah apa lagi...

Ke mana diriku. Ke mana diriku. Ke mana diriku.

Aku hanya cahaya tanpa mata sehingga tidak bisa melihat apa-apa.

(Oo-dwkz-oO)

AKU seperti hidup di dalam mimpi. Namun jika setiap mimpi datang dari dalam diri, apakah makna mimpiku kali ini?

Aku adalah bayi dalam buaian. Tenang dan tenteram dalam tatapan mata terindah yang memang begitu indahnya sehingga tiada dapat dirumuskan. Mata yang indah dan suara yang merdu...

Tak kutahu betapa itu terdapat dalam diriku.

SEMULA hanya sosok baur yang selalu bergerak, merengkuhku dalam jaminan kehangatan yang menenteramkan, sosok baur kekelabuan yang setiap kali mengendap ketika diriku menangis dalam keterasingan memberikan keakraban dan keteduhan.

Mengapa begitu jauh segala kedamaian itu kini, ketika kutempuh jalan menuju kesempurnaan, yang ternyata begitu sepi dan sunyi, karena siapa pun yang bertujuan sama harus disingkirkan? Jika kesempurnaan hanya memberi tempat bagi satu manusia sempurna, berapa banyakkah manusia harus menjadi korban sepanjang jalan persilatan dalam perebutan tempat di puncak kesempurnaan itu?

Tangisan itu tidak pernah pergi dariku. Setiap kali aku merasa terasing, sendirian, dan ditinggalkan, aku menangis, dan setiap kali menangis sosok kelabu itu selalu datang lagi dan datang lagi.

Tangisan itu selalu datang lagi kemudian, ketika sosok kelabu itu berganti tiba-tiba, menjadi sosok kelabu lain, yang juga mendekapku setiap kali perasaan terasing yang mengilukan itu tiba, yang juga mendekap dan menghangatiku, sangat amat menyayangiku, bagaikan masih terasa olehku belaiannya yang begitu lembut dan sungguh meneduhkan itu...

Namun aku kemudian diberi pelajaran agar membiasakan diri dengan keterasingan dan kesendirian itu.

"Dikau tidak harus menjadi seorang pendekar, Anakku, meski segenap ilmu silat yang kami miliki juga telah menjadi milikmu, tetapi sekali dikau menempuh jalan persilatan, Anakku, ketahuilah betapa itu merupakan jalan yang sangat sepi, karena dikau akan selalu berjalan sendiri. Dikau hanya akan dicari oleh lawan yang akan menantangmu bertarung dan membunuhmu pada kesempatan pertama, dan karena itu dikau harus membunuhnya sehingga dikau akan selalu berjalan dalam sepi. Begitulah akan selalu terjadi sampai suatu ketika seorang pendekar mengalahkanmu. Namun tak dapat kami bayangkan ilmu silat macam apa yang akan dapat mengalahkan dirimu, Anakku, apabila telah dikau pelajari segala kitab ilmu silat yang juga telah kami pelajari...."

Demikian pula kini aku merasa sendiri, melayang-layang sendiri dalam dunia kelabu masa laluku yang tak pernah kuketahui meski kualami. Memang besar perbedaan antara kenangan yang terabadikan dengan naluri dibanding yang sengaja diabadikan dengan kesadaran bukan? Maka sebelum mampu menerjemahkan ap apun yang kualami dalam pustaka ingatanku, hanya sosok kelabu, suara merdu, dan dekapan

hangat itu yang terasa kembali olehku, tanpa pernah kuketahui semua itu ternyata mengendap dalam diriku.

Jadi apakah yang membuat aku tiba-tiba tenggelam ke dalam ingatan yang sebetulnya tak pernah kuingat itu? Kenapa aku mendadak melayang di suatu semesta yang seperti impian penuh dengan bayangan maupun bayang-bayang baur yang membaur dan terus menerus berbaur-baur membuatku setiap kali seperti dapat mengingat sesuatu segera kembali menjadi kabur?

Dalam keterbauran kudengar pula suara-suara. Kadang seperti suara senandung, semacam senandung yang akan membuatku tertidur dan bermimpi indah, tetapi yang segera disusul dan berbaur dengan suara-suara lainnya, seperti derap kaki-kaki kuda, derik roda kereta, teriakan-teriakan yang takkuketahui persisnya apa, dentang-dentang logam, lantas kembali sunyi, tetapi dalam kesunyian yang manapun sayup-sayup suara angin selalu kembali, kembali, dan kembali, kadang memang hanya sayup-sayup sahaja tetapi kadang juga membadai tiba-tiba menghilangkan takhanya suara-suara lainnya melainkan juga segala bayangan dalam kekelabuan yang maya...

Aku tidak melihat bayangan dan tidak mendengar suara melainkan aku berada di dalam bayangan dan di dalam suara. Sejak kapan mata melihat sejak kapan telinga mendengar dan sejak kapan urat syaraf yang mengabadikan kenangan di kepala bekerja?

Apakah aku mendengar sebuah nama? Apakah kudengar suara menyebutkan sebuah nama? Seperti kutatap sosok dalam bayangan yang mendekap seluruh diriku itu, sosok yang tercium kembali harum tubuhnya, tubuh yang selalu kurindukan kembali kedamaian dan keteduhannya, kehangatan nyata tubuh yang sungguh begitu mesra, mengendap dan mendekap untuk membisikkan sebuah nama. Siapa?

Kudengar sebuah bisikan, kudengar bisikan sebuah nama, siapa?

Apakah yang dibisikkannya itu sebuah nama dan apakah yang dibisikkannya itu namaku?

Siapa?

Apakah aku bernama?

Apakah aku pernah mempunyai nama?

Apakah aku pernah dipanggil dengan suatu nama?

Namaku siapa?

Siapa? Siapa? Siapa?

Mereka menyebutku Pendekar Tanpa Nama, tetapi itu bukan namaku meski tampaknya dimaksudkan untuk menandaiku, untuk membedakan aku dengan yang lainnya. Suatu tanda bahwa aku tidak punya nama.

Apakah bisikan itu memang namaku? Kalau bisikan hanya terdengar sebagai bisikan, kenapa diriku harus menduganya sebagai suatu nama dan itu namaku pula?

Mengapa aku harus mempunyai nama? Benarkah manusia harus bernama?

Kurasakan diriku bagaikan sedang bermimpi, tetapi ini bagaikan mimpi dengan makna nyata tentang masa lalu yang tersembunyi di dalam relung kenangan tanpa bahasa, sehingga apa pun yang akan kukatakan tentang gambaran yang berkelebat di dalam kepalaku mungkin keliru tetapi aku akan tetap mengatakannya.

Bisikan itu mungkin menyebutkan sebuah nama, tetapi aku tak bisa menyebutkannya. Mungkin itu namaku, meski tiada dasar apa pun dalam diriku untuk meyakininya sebagai namaku. Bisikan lembut ketika sosok bayangan kelabu

mendekapku dengan keharuman dan kehangatan akrab yang terasakan sangat melindungi.

Lantas senandung yang merdu itu lagi…

Lantas suara lelaki. Suara banyak sekali laki-laki, dan gambaran kacau sosok-sosok tak jelas yang berhamburan kian kemari.

Lantas sekali lagi suara ringkik kuda dan roda-roda gerobak dan langit biru.

Dalam gambaran langit biru kudengar suara pedang berdentang-dentang.

Ya, kini aku tahu, bunyi logam yang terus menerus beradu diseling suara jerit kesakitan tertahan itu adalah suara pedang yang berbenturan dengan pedang lainnya.

(Oo-dwkz-oO)

Waktu kubuka mataku kusaksikan betapa diriku sudah terkapar di Celah Dinding Berlian. Dinding-dinding memantulkan cahaya menyilaukan ke segala arah siap membutakan mata siapapun yang menatapnya, sehingga siapa pun yang menuju dan melewati celah itu harus memejamkan mata, dan hanya bisa melewatinya dengan bergantung kepada naluri kuda. Menjadi buta di sini bukanlah menjadi mati urat syaraf pada matanya, melainkan karena kesilauan yang luar biasa memang tidak akan membuat seseorang dapat melihat apa pun jua.

Kulihat jalan setapak berliku-liku mengikuti lekak-lekuk pinggang jurang yang menuju kemari, dan kulihat pula betapa dari sini jalan terpecah menjadi sekian percabangan yang semuanya juga hanya setapak dan juga berliku-liku mengikuti lekak-lekuk pinggang jurang semakin lama semakin jauh sebelum akhirnya menghilang. Siapa pun yang mau tidak mau harus melewati tempatku terkapar sekarang ini, jika tidak ingin buta memang harus memejamkan matanya atau

menutup matanya dengan kain, dan setelah melewatinya bisa segera membuka mata atau penutup kain itu asal jangan menoleh ke belakang untuk beberapa saat lamanya.

Dari tempatku ini, aku membelakangi dinding yang memantulkan cahaya menyilaukan itu, sehingga aku dapat melihat ke segala arah tanpa menjadi silau sama sekali. Hari telah menjadi siang, tetapi dingin masih tetap mencengkam.

Apakah yang telah terjadi? Tidakkah aku seharusnya mati dengan tubuh remuk takberwujud lagi? Aku yang semula memanfaatkan angin untuk mengatasi serangan mendadak kedua anggota perkumpulan rahasia Kalakuta itu, akhirnya terseret oleh tarikan angin yang luar biasa dan melayang-layang bagaikan berada di lorong angin dengan takberdaya sampai akhirnya terbanting menuju dinding bercahaya menyilaukan yang merupakan dinding pada Celah Dinding Berlian yang ternama.

Kuingat betapa cahaya menyilaukan yang membutakan itu telah menelanku, dan semakin menghilangkan segala dayaku untuk mengatasinya, ketika dengan cepat dan pasti, aku meluncur secepat kilat menuju dan semestinyalah menabrak dinding berkilauan itu. Apakah aku memang telah menabrak dinding keras tak terperi itu, jatuh dengan tubuh remuk dan semakin remuk ketika membentur lantai batu tempat aku seharusnya menunggu rombongan Harimau Perang dan kini sudah mati? Segera telapak tanganku meraba lantai batu, terasa kasar dan berpasir, tentu saja ini masih alam jasmani tempat dapat kurasakan segala sesuatu dengan pancainderaku. Aku belum mati. Namun bagaimana mungkin?

Aku beranjak bangkit. Tubuhku tidak kurang suatu apa. Jika aku membentur dinding karena bantingan angin dan jatuh meluncur untuk membentur lantai batu dasar dinding tentu aku tidak dapat beranjak dan melenting ringan seperti ini. Apakah yang telah terjadi?

"ILMU Berlari Kencang Menunggang Angin membuat sahaya bisa berkelebat lebih cepat dari angin itu, bahkan dengan mata terpejam, karena mata yang terbuka sangat mungkin dibutakan pantulan cahaya berkilauan dari Celah Dinding Berlian. Sahaya menyambar Tuan sebelum menabrak dinding dan meskipun tubuh sahaya pun tidak urung terbentur ke dinding, dalam keadaan seringan bulu burung benturan itu tidak ada artinya..."

Napasnya mendadak tersengal. Aku tahu dirinya akan segera meninggal.

"Yang sahaya berikan kepada Tuan adalah riwayat kami," bisiknya lirih, "mohon tak berprasangka kepada kami..."

Lantas penolongku ini tidak bergerak lagi.

Aku menghela nafas karena dapat membayangkan apa yang telah dilakukannya. Aku tidak terlalu keliru ketika menimbang dari caranya bergerak dan melangkah, bahwa pemilik kedai yang seperti selalu tergopoh-gopoh melayani segala pesanan adalah seseorang yang ilmu silatnya tidak bisa diabaikan. Namun taksekadar berilmu silat tinggi ia adalah seorang prajurit yang tampaknya berjuang sampai titik darah penghabisan. Meskipun merendahkan diri sebagai orang-orang kalah, ia dan mereka yang berada bersamanya sama sekali bukan para pecundang.

Pernah kudengar sebuah siasat yang berasal dari masa kekuasaan Musim Semi dan Musim Gugur, ketika penguasa Yue yang bernama Chu Chien, dipaksa untuk menandatangani perdamaian memalukan di Gunung Hui Chi setelah dikalahkan penguasa Wu yang bernama Fu Chia. Ia diampuni dan diizinkan pulang kembali, tetapi kehormatannya runtuh dan semangatnya pudar, dan justru hanya dengan bersumpah untuk tidak melupakan kekalahan pahit itulah jiwanya masih tetap hidup.

Bahwa kemudian digunakannya gadis Hsi Shih yang dididiknya takkurang dari tiga tahun untuk memikat hati Fu Chia, dan dalam kelengahan Fu Chiaoyang hanya peduli kepada selir barunyaomaka Chu Chien balas menggempur sampai Wu hancur lebur, itu perkara lain yang merupakan bagian dari Siasat Perempuan Cantik dalam kitab Lu Tiao. Betapapun itu memang siasat yang dianjurkan kepada pihak yang kalah perang.

jika pasukan kuat, serang panglimanya
jika panglimanya bijak, serang jiwanya
jika panglima lemah
dan pasukan terpecah belah
kekuatannya akan hancur sendiri
adalah bermanfaat untuk menekan musuh
inilah pertahanan yang lentur dan serasi

Kiranya cukup jelas bahwa tanpa harus membawa-bawa perempuan, siasat yang dijalankan masih sama, yakni menghadapi kekuatan bukan dengan kekuatan, tetapi dengan kelenturan tanpa sama sekali mengurangi tekanan terhadap lawan.

Kubayangkan dengan ilmu meringankan tubuhnya yang luar biasa itu, ilmu Berlari Kencang Menunggang Angin, ia bukan sekadar dapat berkelebat mendahului angin, tetapi juga menyambarku yang sedang terempas menembus cahaya berkilauan nan membutakan sebelum membentur dinding sekeras berlian itu. Untuk menyambarku ia mesti mendahuluiku, lantas berbalik sambil melayang mundur, sehingga adalah telapak kakinya yang dengan segera menempel ke dinding sementara kedua tangannya membawaku yang sudah tidak sadarkan diri.

BAGIAN yang tersulit adalah melepaskan diri dari jebakan angin, karena tekanannya yang dahsyat membuat siapapun bagai akan menempel selamanya pada dinding, dan hanya karena angin tekanannya berubah-ubah maka peluang untuk

lepas dapat ditunggu meski kepastiannya takbisa ditentukan. Sedangkan ketika tekanan berkurang, benda maupun manusia akan segera melayang jatuh, kecuali bobotnya seringan kapas atau bulu ayam.

Demikianlah bapak kedai yang belum kuketahui namanya tentu juga akan turun perlahan-lahan dengan tubuh seringan kapas, tetapi saat itulah lima bayangan yang telah berkekelebat mendahuluinya sedang menanti, bahkan sangat mungkin telah menyerangnya dengan tujuan membunuhku sebelum sampai di lantai batu tempatku sekarang menghadapinya tanpa nyawa lagi.

Pertarungan bisa berlangsung lama, tetapi juga bisa berlangsung cepat sekali. Melihat bagaimana senjata rahasia cakra itu tertanam pada dahi kelima anggota Kalakuta itu, kukira penolongku baru melepaskannya setelah terluka lebih dahulu, karena ketika masih membawaku tak mungkinlah ia memegang apa pun selama diserang kelima orang yang tentu mengurungnya dengan jurus-jurus berpasangan tersebut.

Kulihat lengan bajunya robek dan terlihat darah kering di sepanjang sisi robekannya. Ia tak bisa menghindar atau menangkis karena membawaku. Aku marah kepada diriku sendiri karena telah membuat seseorang kehilangan nyawa demi kehidupanku. Padahal siapakah aku! Sedangkan namaku sendiri pun aku taktahu, bahkan tak punya!

Kukira memang itulah yang terjadi. Mereka melayang dalam suatu jurus berpasangan ke atas, ketika penolongku melayang turun sambil membawa diriku.

Prajurit pemberontak lanjut usia itu jelas menghindari empat sambaran belati melengkung yang sangat beracun, tetapi salah satu dari lima sambaran, entah berturutan entah serempak pasti mengenainya dalam papasan di udara itu. Hanya setelah tiba di bawah dan meletakkan diriku sempat dilontarkannya kelima senjata rahasia berbentuk cakra yang langsung menancap pada jidat kelima penyerangnya itu.

Aku mendongak. Angin masih kencang, tetapi tidak begitu kencang seperti semalam sehingga mampu menerbangkan manusia seperti debu beterbangan. Dinding itu adalah sisi pipih tonggak raksasa menjulang yang bukan alang kepalang luar biasa tingginya.

Dinding yang memantulkan cahaya menyilaukan siang dan malam, baik cahaya matahari maupun rembulan, yang membuatnya dari tempat amat jauh pun sudah kelihatan. Aku tahu bagaimana diriku akan jatuh terbanting dan tubuhku remuk redam jika tiada seseorang yang menolongku seperti itu.

Kuperiksa kelima mayat maupun senjata kelompok rahasia Kalakuta itu, dan pada salah satu belatinya terdapat darah yang juga sudah mengering. Kuambil belati melengkung tersebut dan ketika kuangkat agar kena cahaya tampak suatu pantulan redup kuning kehijauan karena rendaman racun bertahun-tahun yang sangat mematikan.

Seperti semua senjata, racun sebetulnya hanyalah sesama alat pembunuh, tetapi terdapat semacam kesepakatan tanpa pernah dikatakan bahwa hanya golongan hitam yang akan menggunakannya sebagai senjata, seperti yang juga digunakannya untuk penyerangan secara gelap.

Saat kelima penyerang mendarat kembali di tanah saat itu pula mereka tergelimpang dengan dahi tertancap.

Mungkin mereka sempat me-nangkis tetapi senjata rahasia cakra itu terlalu cepat, mungkin juga mereka taksempat menyadarinya ketika senjata rahasia itu menancap, sampai terbenam setengahnya ke dalam kepala. Jelas lebih dari cukup untuk mengakhiri riwayat hidup mereka.

Namun sementara itu racun yang merasuk melalui luka pada lengan bapak kedai tersebut juga langsung bekerja, dan hanya karena tingkat tenaga dalamnya saja seolah ia sempat menungguku tersadar dan berbicara. Kukira aku harus

mengingat dengan baik segenap kata-katanya. Siapakah dia sebenarnya?

Setidaknya dua perkara teringat dengan baik olehku. Pertama, bahwa ia bercerita cukup banyak tentang peranan orang-orang kebiri dalam permainan kekuasaan di istana Wangsa Tang; kedua, bahwa ia mengakui dirinya sebagai orang-orang kalah, suatu pengertian merendah dari para pemberontak yang gagal dan mengungsi ke perbatasan.

Bahwa ia beberapa kali menyebut istilah kami membuktikan betapa dugaanku tidak terlalu tepat. Semula aku mengira dirinya seorang penyoren pedang, seorang pendekar silat yang mengundurkan diri dari dunia ramai dan menenggelamkan diri dalam perenungan, yang membuka kedai sekadar untuk mempertahankan kehidupan.

NAMUN karena kedai itu bagaikan satu-satunya kehidupan di sepanjang lautan ke-labu gunung batu, aku sempat mencurigainya sebagai tempat yang sengaja dibangun sebagai bagian dari jaringan mata-mata, bahwa dari pengamatannya atas para pe-ngembara dan rombongan yang singgah, ia akan menjual keterangan kepada para penyamun tentang siapa kiranya yang layak dirampok karena membawa banyak uang atau harta berharga.

Perkiraanku kemudian bergeser, bahwa jika tidak bekerja demi kepentingan para penyamun, yang tidak semuanya merupakan penjahat kambuhan, melainkan para pelarian yang tersingkir dari pertarungan kekuasaan, mungkin saja ia memang mata-mata, tetapi bukan untuk tujuan perampokan, melainkan perkembangan keadaan. Untuk siapa dia bekerja, untuk pemerintah atau untuk salah satu kelompok pembe-rontak, sangatlah sulit ditentukan. Meskipun lautan kelabu gunung batu itu seolah tak pernah terlihat ada manusianya, sebetulnya dari abad ke abad terus didatangi orang-orang yang tersingkir dalam perebutan kekuasaan, tetapi yang terus

mempertahankan impian bah-wa dengan menghimpun kekuatan suatu saat bukan tak mungkin meraih kemenangan.

Mayat kelima anggota kelompok rahasia Kalakuta itu dalam waktu singkat telah melayang jatuh ke kedalaman jurang yang bagai tiada berdasar. Seluruh belati melengkung mereka kuambil, karena merasa akan ada gunanya nanti menghadapi saat-saat takterduga yang rasanya terus menerus datang. Namun kubawa jenazah bapak kedai itu melenting ke atas dinding. Kulihat ada sebuah tonjolan batu pipih di situ, dan seperti yang kuduga batu pipih yang menjorok lebar itu bagaikan serambi bagi sebuah gua kecil. Di sini akan kutinggalkan jenazahnya agar dimakan usia, tetapi untuk sementara aku akan berada bersamanya, karena dari tempat ini aku dapat mengawasi keadaan dengan sangat baik.

Sekarang aku mengerti arti petunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang bahwa diriku harus secepatnya tiba di Celah Dinding Berlian. Dari sini aku dapat mengawasi ke kedua jalan itu sekaligus, melihat siapa datang dan siapa pergi tanpa diketahui, dan memang sangat penting untuk tiba di sini lebih dahulu dari rombongan Harimau Perang yang suidah berkurang tujuh orang itu, sebab jalan yang meninggalkan tempat ini langsung terbagi ke arah Dali dan Kunming. Dari Kunming, demikianlah aku diberi tahu, jalan memang menuju Chengdu, dan dari sana ke Chang'an. Namun arah perjalanan rombongan itu tidak dapat dipastikan, karena meski dari Dali pun jalannya bersambung ke Chang'an, bagaimana jika Harimau Perang tidak ditemui pengundangnya itu di Chang'an? Memang benar maharaja sendirilah yang telah mengundangnya ke istana, tetapi jika Harimau Perang diundang sebagai tokoh jaringan rahasia, mengapa ia tidak disambut di suatu tempat entah di mana secara rahasia pula? Meski akhirnya ia akan tiba di Chang'an, apa saja yang berlangsung sebelum itu harus dianggap sama pentingnya.

Maka dalam beberapa hari segera kukuasai keadaan di sekitar Celah Dinding Berlian ini. Kedudukanku di gua itu sangat menguntungkan, karena tentunya tiada seorang pun mengira ada manusia bermaksud tinggal di sana meski hanya untuk sementara. Celah Dinding Berlian memang terdiri dari celah-celah sempit yang menuju dan datang dari setiap arah, yang semuanya bertemu di pelataran batu luas tempat tubuhku semestinya jatuh dan hancur jika tidak ditolong itu. Namun pelataran batu itu sebenarnyalah hanya jalan di pinggang gunung yang mendadak saja melebar, dan karenanya berhadapan dengan dinding menjulang tetaplah jurang mahadalam bagai takberdasar tempat telah kubuang lima mayat ke balik mega mengambang.

Pada hari pertama ternyata yang datang adalah kuda Uighur itu. Kuda itu memang cerdas, karena meskipun aku tidak segera keluar dari tempat persembunyianku bagaikan tahu saja aku ada di sekitarnya. Ia bahkan tidak seperti mencari-cari karena memang seperti tahu saja dan juga tidak menunggu, mencari sekadar rumput di celah batu. Justru aku yang harus segera keluar karena merasa amat lapar. Pada selempang kain yang tergantung di leher kuda itulah perbekalan daging asapku berada. Begitu juga kitab gulungan yang diberikan bapak kedai tersebut.

Maka sambil makan kubaca kitab itu. Aku masih juga belum lancar membaca aksara Negeri Atap Langit, belum lagi bahasanya yang sungguh amat berbeda, sehingga isinya tentu kubaca dengan kemampuan seadanya. Rupanya sambungan cerita tentang orang kebiri yang terputus itu dulu. Aku teringat mayat orang kebiri yang terpotong-potong tersebut. Lantas teringat pula duka mendalam dan rasa penasaran yang tergambar pada wajah bapak kedai yang harus ditahannya, mengingat kepemilikan segala barang di atas keledai-keledai beban tersebut yang menurutnya sendiri menjadi hakku.

Kami berdua menemukan mayat orang kebiri yang terpotong-potong, dan setelah itu diceritakannya segala perkara tentang orang kebiri dalam sejarah Negeri Atap Langit. Apakah artinya? Di Jawadwipa pun pernah kudengar tentang orang kebiri ini, tetapi tidaklah begitu jelas dan tegas seperti sekarang, karena dulu tidak kupikirkan betapa hal semacam itu adalah mungkin.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 160: [Tulisan, antara Peristiwa dan Makna]

PEMBACA yang Budiman, untuk kese-ki-an kali izinkan aku berhenti sebentar, de-ngan alasan yang mungkin sudah sangat membosankan, bahwa menjadi tua itu tidaklah mungkin kiranya berlangsung tanpa akibat. Tanpa terasa hari sudah senja. Langit semburat jingga di balik dedaunan pohon ke-lapa. Nanti ketika langit menjadi gelap, ke-lelawar akan beterbangan di mana-mana. Aku telah menulis berhari-hari tanpa tidur, kurasa sudah waktunya untuk tidur, me-ngembalikan pemusatan perhatian, karena jika tidak begitu, apa jaminannya diriku akan menuliskan sesuatu yang agak dapat dipercaya?

Pernah kukatakan betapa aku ingin me-nyelesaikan seluruh riwayat hidupku ini secepat-cepatnya, dan karena itulah aku menulis terus-menerus tanpa tidur seolah-olah tiada waktu lagi. Namun setelah untuk beberapa lama melakukannya, tidakkah kekurangan tidur itu, yang akan selalu membuatku menulis dalam keadaan mengantuk, akan berakibat kepada kesadaranku? Aku ingin menulis dengan sadar, bukan asal panjang apalagi asal jadi, dan pertaruhanku jelas sangat tinggi, yakni nyawaku sendiri.

Bukankah aku berusaha menuliskan kembali segala sesuatu sampai sekecil-kecilnya, dengan selengkap-lengkapnya dari saat ke saat sampai terjamin tiada akan ada yang lolos lagi,

karena aku tidak me-ngerti mengapa negeriku sendiri menginginkan aku mati? Kupikir takdapat ku-jamin diriku mengingat segala sesuatu yang memang penting dan wajib kutuliskan kembali, jika aku menulis berhari-hari tanpa tidur karena justru akan kehilangan kendali terhadap masa lalu yang ada hubungannya dengan masa kini. Jadi sekarang kukira aku sebaiknya tidur. Aku hanya bisa menulis-kan--nya seperti yang kuinginkan jika aku menuliskannya dalam keadaan sangat amat cukup tidur, yang berarti aku menuliskannya dalam keadaan sehat dan sadar.

Itulah yang menjadi pikiranku kini, mes-kipun kutahu kalau aku nanti bangun tidur masih ada masalah dengan ketuaanku. Ya, rasanya aku masih dapat mengingat banyak peristiwa dari masa yang sudah jauh berlalu, tetapi rasanya cukup sulit mengingat yang baru saja terjadi. Namun jika telah kuhabiskan masa 25 tahun terakhir dari hidupku da-lam samadhi, apakah yang masih mung-kin akan terjadi? Aku tidak perlu mengingat apapun dari masa hidup antara ketika aku berumur 75 sampai 100 tahun, karena selama itu aku tenggelam dalam samadhi dan tentunya tiada suatu peristiwa pun harus terjadi. Bukankah selama 25 tahun aku telah terus menerus melakukan samadhi? Mes-kipun begitu, segala sesuatu yang terjadi hari ini sangat mungkin juga ditentukan berbagai peristiwa yang berlangsung antara tahun 846 sampai 871 yang bagiku gelap sama sekali.

Apakah itu berarti setelah kutulis riwayatku sampai tahun 846, saat aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, masih harus kuperiksa segala macam kejadian yang berlangsung sampai tahun 871, saat pasukan pemerintah bermaksud menangkap dan membunuhku di dalam gua itu?

Tanpa kusadari aku mendesah, memang berkesah, karena merasa khawatir tidak akan pernah kuselesaikan maksud penulisanku, yakni mengetahui sebab mengapa pemerintah dengan segala hadiah yang dijanjikannya membuat banyak

orang memburuku. Jika penulisan riwayat hidupku sampai tahun 846 belum bisa memberi jawaban, apakah itu juga berarti aku harus membaca banyak kitab dan bertemu banyak orang yang akan menjelaskan apa pun yang berlangsung sampai 871? Bagaimana pula caranya aku bertemu banyak orang entah di berapa banyak tempat ketika mestinya aku bersembunyi? Pengalamanku menyamar dan meleburkan diri dalam kehidupan awam sehari-hari setelah Pembantaian Seratus Pendekar, juga selama 25 tahun dari tahun 821 sampai tahun 846, terbukti selalu dipergoki, karena mata yang tajam memang sangat mampu membedakan orang-orang sungai telaga dengan orang-orang awam. Adapun rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan penuh dengan manusia bermata tajam!

Sudah beberapa lama aku merebahkan diri di dalam pondok. Malam baru saja turun. Ternyata aku tidak bisa tidur. Dalam gelap mataku terbuka. Hhhh. Sekarang sudah tahun 872 dan umurku sudah 101. Bayangan masa lalu berkelebat. Namun aku harus menghentikan gerak setiap bayangan yang berkelebat itu. Menghentikan, menatap, dan membongkarnya. Mengingat masa lalu tidak cukup hanya dengan menyusun kembali urutan peristiwa, melainkan ibarat menghentikan langkah seorang tokoh dari masa lalu itu dan memperhatikannya. Apakah aku masih ingat setiap kata yang diucapkannya? Adakah yang kulupakan dari pandangan matanya? Memang masa lalu bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan suatu makna. Mungkinkah aku menggalinya?

MALAM merayap lambat, begitu lambat, seolah tiada akan pernah ber-gerak. Namun bagaikan terasa bagiku bumi berputar dan semesta beredar, yang membuat waktu 101 tahun menjadi tidak terlalu lama, bahkan amat singkat sahaja, begitu singkat, kata orang-orang tua seperti sekadar mampir minum. Apakah masih ada artinya kehidupan yang begitu singkat seperti itu? Aku ingat pernah memperhatikan kehidupan kupu-kupu yang umurnya hanya satu hari itu.

Apakah ada artinya kehidupan singkat kupu-kupu? Se-belum menjadi kupu-kupu ia adalah ulat yang lamban dan tidak menarik, yang suatu hari menjadi kepompong yang lebih tidak menarik lagi, dan hanya setelah bertapa begitu lama dan dilupakan maka suatu ketika kepompong itu terkuak dan dari dalamnya keluar kupu-kupu.

Memang ada kupu-kupu buruk yang sayapnya bulukan dan sama sekali tidak menarik, tetapi kupu-kupu terburuk pun adalah bentuk yang jauh lebih indah daripada ulat maupun kepompongnya. Tentu ada pula ke-pompong berwarna perak atau keemasan yang indah, tetapi seandai-nya pun kupu-kupu yang menjelma daripadanya bukanlah kupu-kupu yang cemerlang keperakan atau ke-emasan, takdapat diingkari betapa kupu-kupu terandaikan sebagai wujud yang lebih sempurna, jika bukan penjelmaan amat sangat sempurna dari ulat nan lamban dan buruk rupa itu. Namun tidakkah begitu menyedihkan dan mengharukan jika bentuk sempurna yang harus dicapai melalui pengorbanan ulat menjadi kepompong itu hanya berumur singkat sahaja?

Kupu-kupu yang terbang bagaikan lambang terbaik penjelmaan sebuah impian, impian yang kemudian menjadi nyata, tetapi yang segera hilang lenyap entah ke mana. Setiap manusia juga mempunyai impiannya sendiri, seperti ulat yang merayap lamban tetapi bermimpi terbang, begitulah manusia memiliki keterbangannya masing-masing, yakni sesuatu yang bagaikan mustahil dilakukannya, tetapi tetap dikerjakannya juga karena seluruh pertaruhan hidupnya dimaksudkan menuju ke sana, sesuatu yang seperti mimpi dengan segenap kemustahilannya...

Bilik ini bagaikan semakin meng-gelap. Malam terasa sejuk, padahal sebetulnya memang selalu sejuk, ha-nya diriku saja yang karena menulis tanpa henti baru menyadarinya bahwa menulis terus-menerus tanpa pernah tidur tidak akan tujuan penulisanku berhasil. Sekarang aku mendapatkan kesadaran

bahwa aku justru harus terjamin tidur dengan cukup seperti ulat yang menjadi kepompong dan tu-lisanku menjelma kupu-kupu… Na-mun meski tampaknya mudah dika-takan, mengalaminya kadang bisa membingungkan.

Maklumlah aku bukan seorang penulis yang telah mendapatkan segala pelajaran. Aku menulis tanpa pernah mengetahui bagaimana caranya menu-lis dengan baik, aku hanya berusaha menuliskan segala sesuatu yang telah kualami secara runtut, tetapi itu pun ternyata tidak mudah, karena dalam setiap usaha mengingat, seribu satu kenangan saling berdesak minta dituliskan. Meskipun aku mengerti betapa tidak segalanya sampai sekecil-kecilnya dapat dan perlu dituliskan semua, justru merupakan kesulitan bagiku untuk menentukan mana yang tak bisa tidak harus diceritakan kembali, dan mana yang lebih baik ditinggalkan saja.

Tumbuh dan dibesarkan dalam dunia persilatan membuat dunia tulis-menulis cukup asing bagiku, meski untunglah sepasang pendekar yang mengasuhku itu telah mengumpulkan banyak kitab dalam peti kayu, dan mengajari aku dengan pengertian bahwa membaca tidaklah patut ditinggalkan oleh seorang pendekar. Memang benar, Sepasang Naga dari Celah Kledung bukan hanya membaca, tetapi juga mengundang banyak orang berpengetahuan dalam berbagai bidang untuk bertukar pikiran, karena mereka selalu menganggap silat sebagai kebudayaan, sehingga usaha memahaminya adalah mustahil jika tidak merujukkannya kepada berbagai bidang pengetahuan. Dari berbagai perbincangan yang kudengar itulah aku sampai kepada pemikiran untuk selalu menghubungkan gerakan dengan pemikiran, artinya silat dengan filsafat, sehingga dapat kumainkan jurus silat yang belum terlawan, yakni Jurus Tanpa Bentuk yang tidak pernah terkalahkan. Bahkan untuk memahaminya saja masih merupakan suatu persoalan.

Aku masih belum tertidur meski sangat menginginkannya. Telah kupejamkan mataku tetapi justru karena itu kudengar segala suara dengan lebih jelas dari biasa. Antara lain kudengar suara seruling yang dimainkan Rangga.

Suara seruling itu sudah sangat kukenal. Rangga sering memainkannya pada malam hari bila bulan purnama membuat segalanya tampak keperakan. Namun tiada bulan purnama malam ini, hanya bulan sabit dan segalanya tampak seolah-olah hanya hitam. Rangga dahulu mengikuti rombongan pemain topeng dan selalu memainkan lagu-lagu riang, tetapi setelah ia tidak kuat berjalan lagi dan lebih banyak tinggal di pondoknya maka lagu yang dimainkannya pun berubah. Ia lebih sering meniup seruling pada malam hari seolah dirinya pun berada dalam keadaan malam dan siap mati. Sangat menarik betapa suara seruling dapat menyampaikan suara hati.

NAMUN Rangga sebetulnya jauh lebih muda dariku, karena usianya sekitar 80 tahun. Ia masih pergi ke kebun, ia ju-ga membaca kitab, tetapi mengaku su-dah ingin mati. Kini yang dimainkannya adalah lagu teramat mengharukan itu…

Di antara suara seruling itulah kudengar langkah yang amat sangat halusnya. Terlalu halus, begitu halus, sehingga mestinya telingaku tidak dapat mendengarnya. Sementara dari rumah salah satu tetangga terdengar pelajaran igama.

"Di dalam ajaran Buddha terdapat kewajiban tertentu yang disusun bertingkat-tingkat, sesuai dengan tingkatan kesucian yang telah dicapainya. Tingkatan terendah dan karenanya menjadi kewajiban mutlak setiap orang adalah dana atau pemberian, yang ini pun ada tingkatan-tingkatannya."

"Apakah yang terendah itu Bapak?"

"Yang terendah adalah memberikan suatu benda, betapapun kecilnya. De-ngan dana ini orang menghimpun

punya, dan punya inilah yang menentukan gati manusia atau wujud kehidupan lebih tinggi dalam kelahiran kembali."

Aku tersenyum mendengar ajaran ini karena teringat pembangunan Kamulan Bhumisambhara yang belum selesai juga. Dengan alam pemikiran seperti itu, maka untuk pendirian bangunan suci seperti itu setiap orang diandaikan akan berlomba-lomba untuk menyumbang.

"Misalnya apa Bapak?"

"Untuk membantu pembangunan candi misalnya, biarpun sekadar pasir atau kerikil dari sungai yang terdekat, atau sekadar makanan dan minuman pada waktu tertentu. Itu semua akan sangat membantu, Anakku..."

"Bisakah tenaga kita diganti uang, Bapak?"

"Mereka yang memiliki kekayaan cukup dan jauh tempat tinggalnya akan menyumbangkan uang, yang sangat diperlukan untuk pembeayaan atas kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhi dengan kerja bakti, seperti biaya bagi para pemahat-halusnya."

Pembangunan candi itu di beberapa bagian memang mencapai tahap akhir, karena tinggal menghias dan mengukir, yang tidak bisa dikerjakan ramai-ramai secara gotong royong, sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian.

"Tapi," rahib itu menyambung, "ada juga seniman yang bekerja sukarela sebagai dana dari tingkat lebih tinggi."

Aku mengerti, kehidupan yang berpangkal kepada usaha dana dan pengumpulan punya diatur dengan suatu cara, bahwa ada yang bertanggung jawab atas bangunan suci, yang juga telah menentukan bagaimana terdapat bagian hasil bumi, sawah maupun kebun, menjadi milik bangunan suci tersebut. Adapun untuk mendapat kedudukan penanggungjawab setiap kesatuan wilayah pemukiman, setiap orang dari kasta yang diizinkan ternyata dapat mencalonkan diri, karena

penghimpunan punya dari penguasa adalah kesempatan yang dianggap baik.

"Kehidupan bersama seperti ini mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, perdagangan dan keigamaan, menjadikan kebersamaan sebagai pemersatu daya khalayak ke satu tujuan, yakni mengabdikan diri untuk kepentingan bersama," katanya lagi.

Aku tak tahu apakah kanak-kanak dan remaja di depannya manggut-manggut atau tidak, tetapi aku tahu saja betapa dengan sikap hidup dan kebersamaan pengaturan seperti itu, pembangunan candi dan tempat-tempat suci lainnya tidak akan melemahkan, apalagi melumpuhkan perdagangan.

Padahal begitu besar Kamulan Bhu-misambhara ini, penyusunan batu-batu-nya dilakukan dengan kait, berupa tonjol-an pada batu yang satu untuk dimasukkan ke dalam lubang pada batu lainnya, dan juga dengan pasak yang juga terbuat dari batu. Aku belum lupa bagai-ma-na kait dan pasak ini baik ke samping maupun ke atas, ke bawah dan ke bela-kang, terjalin begitu rupa sehingga batu-batunya tidak dapat bergeser dari tempatnya, menjadi suatu dinding yang amat sangat kokoh. Kukira menatah kait dan pasak agar tepat berpasangan bukanlah sesuatu yang mudah, begitu juga pema-sangannya. Sampai kemarin masih kulihat sejumlah orang membawa alat-alat untuk membuat prancah1, gunanya untuk mencapai bagian-bagian yang tinggi. Memang tidak mungkin para pekerja berada di puncak dan seluruh bangunannya secara berangsur-angsur ditimbun tanah.

Begitulah, sejauh kuikuti pembangunannya, yang masih belum selesai meski telah kutinggal pergi mengembara dan setelah kembali menghilang ke dalam gua, Kamulan Bhumisambhara yang kelak akan berdiri bukanlah bangunan sebagaimana direncanakan semula. Aku pernah berada di candi raksasa yang belum jadi itu tanpa diketahui orang pada suatu malam, ada stupa-stupa yang dipindah di sudut-sudut

pelataran bujur sangkar yang paling atas, tepatnya di luar pelataran bundar yang pertama.

DI kaki bangunannya malah ada pelataran tambahan, berupa timbunan batu-batu yang menutupi kaki semula seluruhnya. Akan kuceritakan apa yang kuketahui sehubungan dengan masalah tersebut kelak, sekarang aku hanya memastikan bahwa memang terdapat perubahan dalam pembangunan Kamulan Bhumisambhara.

Masih terdengar suara seruling Rangga. Suara langkah yang sangat amat tipis itu pun masih terdengar juga. Pada saat aku ingin sekadar beristirahat!

Aku memang tetap berbaring, aku ingin segera tidur dan bangun lebih segar besok pagi supaya bisa menulis dengan kesadaran dan kecermatan tinggi, tanpa dibawa oleh sekadar perasaan atas kenangan, karena celakanya memang hanya perasaan itulah yang kumiliki sebelum dapat menyadari sesuatu pun jua. Maka semakin cukup tidur dan bugar tubuhku semakin mungkin kesadaran mengusahakan kecermatan, tetapi semakin kurang tidur dan semakin redup kesadaranku semakin kuat perasaan meruyak dan menguasai kenangan. Mungkinkah kiranya manusia membebaskan kenangan dari perasaan? Benarkah aku akan harus menuliskan segala sesuatu hanya dari sudut pandangku dengan segenap perasaanku sahaja?

Untuk sementara ini setidaknya dua pihak telah mengetahui tempat tinggalku. Pihak pertama tentu para anggota kelompok rahasia Kalapasa, atau yang kuduga Kalapasa, karena kuda-kuda mereka lebih pantas dimiliki pengawal rahasia istana; pihak kedua adalah perempuan yang telah membunuh orang-orang tersebut, dan tampaknya terus berusaha berada di dekatku. Tahukah, atau tak tahukah ia betapa diriku mengetahui gerak-geriknya?

Apabila aku sedang tenggelam dalam penulisan, sebetulnya kewaspadaan yang telah mengendap berpuluh-puluh tahun

selama mengarungi sungai telaga dunia persilatan tetaplah bekerja, yakni bahwa serangan gelap dapat muncul setiap saat tanpa pernah bisa diduga. Para pendekar golongan putih akan mengajak bertarung secara ksatria, dan apabila para pendekar golongan merdeka menyerang tiba-tiba karena keajaiban perilakunya pun tidak akan pernah dimaksudkan sebagai serangan gelap tanpa perkara; tetapi orang-orang golongan hitam akan sangat mungkin melakukan serangan gelap dengan senjata rahasia beracun mereka yang sering tidak ada obatnya, dan banyaklah sudah para pendekar tewas bahkan tanpa sempat bertarung karenanya.

Maka ketika aku mengguratkan pengutik pada lembaran lontar, aksara demi aksara, aku sungguh tahu menahu sahaja apabila sesosok bayangan berkelebat amat sangat cepatnya tanpa suara pada pucuk-pucuk kelapa, untuk suatu ketika diam dan bertengger menahan nafasnya, mengawasiku dari atas sana. Halaman di depan pondokku itu, yang juga menjadi halaman pondok-pondok lain di dalam pura, dinaungi berbagai macam pohon di sekitarnya sehingga menjadi rimbun, tetapi terdapat sebuah celah di antara kerimbunan itu yang langsung menampakkan serambi tempatku bersila di depan meja pendek ketika menuliskan segenap cerita yang telah diikuti sekalian Pembaca yang Budiman ini.

Namun sebegitu jauh aku mendiamkannya saja selama bayangan berkelebat itu tidak mengggangguku. Telah kukatakan betapa sekarang ini diriku mengutamakan penyelesaian tulisanku dan semestinyalah tidak ada yang perlu kuanggap lebih penting dari itu.

Malam ini langkah-langkah itu terdengar lagi. Kuakui betapa kecepatan dan keringanan tubuhnya memang luar biasa, sehingga aku bertanya-tanya siapakah kiranya yang menjadi gurunya atau kitab ilmu manakah kiranya yang telah dipelajarinya. Tentu dia bukan seorang pencuri kitab, karena jika dirinya seorang pencuri kitab maka seluruh tumpukan

gulungan lontar ini tentu telah dilarikannya. Sebaliknya, justru dibunuhnya anggota Kalapasa, atau seseorang yang kukira anggota perkumpulan rahasia Kalapasa, yang bermaksud membawa pergi tulisanku itu.

Seruling Rangga berhenti. Ia pun tampaknya mau tidur. Suara langkah itu hilang. Rupanya ia berlindung dibalik suara seruling Rangga. Itu suatu cara berpikir yang masuk akal, sementara perhatian kita tertarik oleh suatu suara, kita tidak terlalu peduli terhadap suara-suara lainnya. Namun ia tentu tiada mengira betapa jika kupejamkan mataku dan memasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang maka kulihat sosoknya sebagai garis cahaya sesuai bentuk tubuhnya. Jadi meski ia tidak melangkah lagi, suara napasnya masih memberikan gambaran dirinya kepadaku, dan jika ia menahan napas masih juga detak jantungnya akan menjelaskan keberadaannya, sementara jika detak jantungnya berhenti, udara yang tersibak tubuhnya tetap saja memberi gambaran yang terbaca.

MAKA dalam keterpejamanku terlihat jelas dari garis cahaya hijau kekuningan yang membentuk tubuhnya, bahwa yang mencoba berdiam tak bernapas itu adalah seorang perempuan. Kuingat Pendekar Melati yang hanya kuingat aroma wewangiannya itu. Ketika terakhir kali bentrok dengannya begitu melayang keluar dari gua, ia telah muntah darah karena pukulan Telapak Darah. Sayang aku tidak mengenalinya sebelumnya, karena ia menyerangku dengan membabi buta dari balik kabut.

Mengingat hubunganku dengan Pendekar Melati itu di masa lalu, yang memang belum kuceritakan seluruhnya, tentu akan sangat bersedih jika dirinya tewas karena pukulanku itu. Meskipun aku hanya mengibas, tetapi pukulan Telapak Darah tidak pernah gagal, setidaknya ia akan meninggalkan dunia ini dalam sehari dan semalam. Mengapa ia harus menyerangku dari balik kabut seperti itu?

Mengapa tidak ada penjelasan apapun juga jika menurutnya aku mesti tewas di tangannya? Urusan pribadi kami setahuku sudah selesai, hanya sesuatu yang luar biasa mestinya membuat Pendekar Melati di masa tuanya turun gunung dan mencariku yang sudah menghilang 25 tahun pula...

Namun kehadiran perempuan yang telah berhari-hari mengintaiku itu tentu tidak harus ada hubungannya dengan Pendekar Melati bukan? Sejauh yang kuketahui, persaingan antarperempuan pendekar ini jauh lebih ketat, lebih tajam, dan lebih sengit daripada para laki-laki pendekar.

Meskipun kuketahui Pendekar Melati mendapatkan ilmu silatnya dari seorang perempuan, itu tidaklah harus berarti ia akan menurunkan ilmunya kepada seorang perempuan pula. Betapapun harus kuakui bahwa jumlah perempuan pendekar itu sangat sedikit. Di antara mereka, jika tidak saling mengenal, setidaknya tentu saling mengetahui...

Maka layaklah aku menjadi penasaran dengan gerakan yang luar biasa cepatnya dengan nyaris tanpa suara itu. Setelah mengembara, berguru, maupun bertarung dengan begitu banyak pendekar dari begitu banyak aliran persilatan, aku tidak merasa mengenali ciri-ciri ilmu meringankan tubuh yang satu ini.

Namun aku tentu merasa bersyukur masih bisa memergokinya. Tidak hanya di balik pucuk-pucuk pohon kelapa, tetapi juga di balik batang pohon, di balik dinding rumah, dan bila aku melangkah keluar untuk mengerjakan pembuatan lembaran lontar, ia berkelebat ke balik gerbang.

Aku bisa berkelebat mencegatnya, tetapi selain tidak kulihat ia bermaksud jahat, juga aku merasa waswas dengan buntut panjang urusan yang belum dapat kuperkirakan, ketika menyelesaikan tulisan bagiku kini menjadi satu-satunya tujuan dalam kehidupan.

Ke manakah hilangnya suara tapak itu kini? Ia menahan nafas dan detak jantungnya tiada terdengar lagi. Padahal tidak mungkin ia tiba-tiba mati. Sedangkan bila berkelebat menghilang tentu diriku akan mengetahui. Aku bangkit dengan mata terpejam karena masih kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Jika memang benar ia mendadak lenyap tanpa terlacak, itu berarti dirinya bisa membunuhku setiap saat! Pernah kukatakan hanya perlu satu titik lemah terbuka dalam sekejap mata, untuk melumpuhkan seseorang betapapun saktinya dalam dunia persilatan, yang antara lain membuat orang-orang golongan hitam sangat mengandalkan jarum beracun sebagai senjata rahasia dalam serangan gelapnya.

Kini tinggal udara yang bisa dibaca telinga, untuk diubah menjadi pemandangan dalam keterpejaman mata. Dengan segera kuketahui bagaimana ia telah membuat langkahnya tidak terlacak, karena ia telah mengambang di udara tanpa bergerak sama sekali. Ia tentu mengambang dengan tubuh seringan kapas, bahkan lebih ringan dari kapas, karena kapas pun perlahan-lahan turun ke bumi.

Ia membiarkan tubuhnya mengambang dalam keadaan melayang dengan dua tangan terentang bagai tengkurap di atas pembaringan, tetapi yang melayang terbawa aliran udara malam dalam angin yang bertiup sangat amat pelahan. Ini berarti ia mengetahui bahwa aku telah melacak kehadirannya dan ia bermaksud melarikan diri!

Aku berkelebat secepat kilat. Namun ketika aku berada di tempatnya hanya kegelapan yang kutemui. Aku melenting ke atap rumah dan memang kulihat sesosok bayangan berkelebat ke balik malam dan menghilang.

Tinggal kelelawar beterbangan di mana-mana di sekitar pepohonan. Kuputuskan untuk tidak mengejarnya karena mungkin saja ia sudah menghilang lagi di tempat yang kulihat itu, dan yang lebih membuatku tidak mengejarnya adalah

tumpukan lontar itu. Sudah jelas ada pihak yang berusaha mencurinya, jika waktu itu saja sudah hampir hilang, bukan tak mungkin terjadi lagi sekarang.

Aku melompat turun dari atas atap dengan ringan dan berjalan kaki ke pondokku. Ternyata Nawa sudah menungguku di serambi.

'NAWA! Kenapa kamu di sini?''

"Aku tidak bisa tidur, aku mau tidur sama Kakek," katanya.

Ia langsung masuk ke bilikku dan menggeletak tidur di balai-balai bambu.

Pikiranku masih berada di atas atap ketika melihat bayangan hitam itu berkelebat menghilang. Aku seperti mengenali gerakannya, tetapi tidak bisa kuingat pernah kulihat sebagai gerakan siapa, ataukah gerakannya berasal dari ilmu meringankan tubuh yang mana.

Kulihat Nawa sudah tertidur pulas. Aku kehilangan minat untuk tidur. Maka kuambil lagi pengutik dan setumpuk lembaran lontar yang masih kosong.

Aku kembali duduk di serambi. Di bawah cahaya api dari damar itu aku mulai menulis lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 161: [Dari Dunia Tanpa Kelamin]

UDARA yang sangat amat dingin membuat jenazah bapak kedai itu membeku. Kukira aku bisa meninggalkannya di gua ini nanti, ketika tiba saatnya mengikuti rombongan Harimau Perang dari belakang saat mereka lewat, mungkin hari ini, mungkin besok, mungkin beberapa hari lagi, tetapi aku yakin tidak akan lama lagi. Kudaku kulepas dan setiap saat bisa kupanggil dengan suitan. Kuda itu seperti tahu, bahwa seperti

diriku ia pun harus bersembunyi dari pandangan siapa pun juga.

Catatan bapak kedai itu memberi penjelasan tentang orang-orang kebiri, yang telah menjadi bagian dari kehidupan istana Negeri Atap Langit selama ribuan tahun lamanya. Di dalam istana yang penuh dengan putri-putri dan ribuan selir maharaja, adat hanya mengizinkan orang-orang tanpa kelamin untuk melayani mereka. Kehidupan semacam ini berlangsung di dalam tembok istana yang sangat tertutup, tetapi begitu luasnya bagaikan sebuah kota di dalam kota.

Adat pemeliharaan orang-orang kebiri di dalam istana terdapat di berbagai negara besar di muka bumi, tetapi adat yang berlangsung di Negeri Atap Langit adalah yang sudah berlangsung paling lama. Mengikuti ujaran Kong Fuzi, bahwa kemurnian seorang perempuan sangat penting, maka istana-istana perempuan milik maharaja hanya bisa dilayani orang kebiri tak hanya untuk menghindarkan perselingkuhan, tetapi juga karena terjaganya kesucian itu dianggap penting sebagai dukungan terhadap keabadian takhta. Orang-orang kebiri itu merupakan jaminan bahwa setiap bayi yang dilahirkan adalah anak langsung maharaja, sebab jika permaisuri tidak dapat memberikan seorang putra mahkota, maka putra selir pertama berhak dan wajib mengisi tempatnya, dan begitulah seterusnya jika selir pertama pun tidak memberikan anak laki-laki. Setiap bayi yang dilahirkan di dalam istana haruslah darah daging maharaja.

Maka orang-orang kebiri bagai diandalkan untuk menjaga lingkar cahaya kesucian dan kerahasiaan istana itu sendiri. Kedudukan maharaja sebagai Putra Surga atau Putra Langit dilindungi oleh tabir yang akan membuatnya terhindar dari urusan sehari-hari manusia biasa, karena ia diandaikan tidak boleh terganggu supaya tidak gagal dalam tugasnya. Pengertian tabir tidak sekadar ditafsirkan sebagai perumpamaan, karena tirai-tirai bambu memang dipasang di

tepi jalan apabila tandu maharaja yang diusung orang-orang kebiri lewat, agar pandangan mata sang maharaja tak harus menyaksikan pemandangan kota dunia awam yang kasar.

Telah diketahui bahwa para pejabat tinggi pun apabila menghadap maharaja di istana harus mengarahkan pandangan matanya ke bawah, karena tatapan langsung sangat dilarang. Siapa pun yang menghadap maharaja, termasuk perwakilan negara bawahan, di hadapan maharaja harus berlutut dan mengetukkan kepala mereka sembilan kali ke lantai sebagai tanda penghormatan. Dalam dunia seperti itu, orang-orang kebiri diandaikan mendapat kepercayaan penuh, karena kerelaan untuk kehilangan bagian tubuh yang membuatnya disebut lelaki itu dihargai sebagai pengorbanan yang tinggi. Dalam adat dan kepercayaan dunia Negeri Atap Langit, kehilangan sebagian anggota tubuh membuat jiwa seseorang ikut tercacatkan untuk mati dengan sempurna. Itulah yang membuat potongan tubuh mereka tersebut selalu dibawa dan disimpan baik-baik, untuk ikut dikuburkan sebagai manusia bertubuh lengkap setelah mereka meninggal dunia.

Seorang maharaja Negeri Atap Langit pernah menyebut orang-orang kebiri sebagai, "makhluk jinak dan setia seperti binatang terkebiri", meskipun orang-orang cacat tubuh di masyarakat Negeri Atap Langit cenderung terasing dan yang cacatnya dianggap memalukan bahkan di-asingkan.

KEPERCAYAAN diberikan kepada mereka bukanlah sekadar karena kerelaannya, melainkan karena dalam keadaan terkebiri itu mereka tidak mungkin mempunyai anak, sehingga diandaikan tidak akan memiliki kepentingan politik maupun kerakusan akan kekayaan. Dunia di dalam istana yang penuh dengan rahasia, berpeluang membuat seseorang yang mengetahui dan menguasai rahasia akan menjual rahasia itu dengan imbalan tinggi. Orang kebiri, karena keadaannya, dianggap tidak ada gunanya menjual rahasia maupun mencuri barang-barang berharga dari dalam istana.

Dalam kenyataannya anggapan dan pengandaian itu sangat sering keliru. Sejarah Negeri Atap Langit membuktikan berkali-kali bahwa kepercayaan atas keterbungkaman dan kesetiaan orang-orang kebiri itu tidak selalu benar. Pergunjingan tentang orang-orang kebiri ini bahkan melibatkan Kong Fuze sendiri, yang banyak pemikirannya menjadi tulang punggung kebudayaan Negeri Atap Langit, yang menyatakan keberatannya atas penerimaan orang kebiri dalam jajaran kekuasaan, membuat setiap penganut Kong Fuze akan selalu merendahkan orang-orang kebiri di istana. Dalam catatan sejarah yang tentunya ditulis para cendekiawan, orang-orang kebiri memang selalu dipandang rendah.

Para cendekiawan maupun kaum terpelajar yang berhak menjadi pegawai pemerintah dianggap masuk akal jika merasa iri hati dan benci terhadap orang-orang kebiri, karena kedekatan mereka dengan istana, bahkan sebagai bagian tak terlepaskan dari istana, membuat orang-orang kebiri ini kekuasaannya melebihi para menteri.

Barangkali iri hati dan kebencian itulah yang membuat para cendekiawan menjadi kurang cendekia dan kaum terpelajar bagai kehilangan keterpelajarannya, sehingga selama terus menerus dari abad ke abad menuliskan gambaran tentang orang-orang kebiri sebagai pengkhianat asli dan tidak peduli kepada rakyat.

Dalam cara berpikir kebudayaan Negeri Atap Langit, segenap keberdayaan maupun segala sesuatu merupakan lingkaran yin dan yang nan selalu berulang, setiap kali mencapai puncak sebagai yin akan tak tertahan meluncur ke kedalaman sebagai yang. Segala sesuatu yang berlawanan adalah keberimbangan. Kelelakian, kekuatan, dan kebajikan berada di bawah pengaruh yang, sementara kewanitaan, orang kebiri, dan kejahatan diatur oleh yin. Cara memandang dunia dengan yin-yang ini jelas membuat orang kebiri terbawahkan dan terendahkan.

Maka bagaimana caranya keberadaan orang-orang kebiri bisa diterima di istana? Bayi-bayi lelaki yang diminati maharaja untuk berperan besar disendirikan dalam pengasingan ketat di istana, dirawat dan disusui oleh dayang-dayang sampai disapih, setelah itu mereka dibesarkan dan menerima pendidikan di tangan orang-orang kebiri, yang berharap bahwa diri mereka selamanya akan selalu dekat dengan kursi kekuasaan. Sampai titik itu, dengan caranya sendiri banyak orang kebiri berusaha memenangkan kecintaan maharaja pada masa depan dalam waktu yang sangat lama. Bahkan sering memanfaatkan asuhan muda mereka itu demi tujuan dan cita-cita mereka sendiri.

Banyak pangeran menjadi maharaja ketika masih kanak-kanak. Pada saat ia menjadi dewasa, orang-orang kebiri pengasuhnya memperkenalkan ia kepada kelemahan-kelemahan menonjol persetubuhan dan berbagai kebiasaan yang melemahkan. Sekali tubuh dan jiwa terkikis, penguasa baru menjadi alat dengan kehendak yang juga lemah di tangan para penampungnya, yang dengan mudah membuatnya percaya betapa musuh dan pengkhianat tersembunyi di mana-mana di istana seluas kota itu. Maka kepercayaan sang penguasa kepada penasihat pemerintahan yang resmi pun menjadi hancur. Satu-satunya jalan adalah menggantungkan diri kepada keterangan, nasihat, dan dukungan jaringan orang kebiri.

Kadang-kadang orang kebiri bermain pada persaingan sengit, kecemburuan, dan kehendak dangkal yang lazim terdapat di istana keputrian. Di sana ribuan wanita berlomba merebut perhatian maharaja, sebagai satu-satunya jalan menuju kekayaan dan kekuasaan bagi mereka sendiri, marganya, maupun yang sangat diharapkan, yakni putra-putra mereka. Lebih dari satu orang kebiri bergabung dalam kesatuan perencanaan jahat seorang permaisuri atau selir, dalam alur gelap untuk mengenyahkan pewaris kekuasaan,

dan menempatkan putra atau siapa pun yang disukainya dalam antrian pengganti.

Bahkan seorang penguasa muda sendiri akan sangat bergantung kepada orang-orang kebiri, yang telah meng-ambil alih kekuasaan begitu rupa sehingga membuat mereka bisa mendudukkan dirinya di atas takhta, daripada memilih pesaingnya.

DALAM masalah seperti itu, orang-orang kebiri nyaris tidak mungkin disingkirkan dari kekuasaan, karena memegang segenap pengawasan di tangan mereka dari pemerintahan singkat yang satu ke pemerintahan singkat selanjutnya. Dalam beberapa hal, maharaja sungguh takut kepada orang-orang kebiri ini.

Harus diketahui bahwa beberapa maharaja Negeri Atap Langit, yang tidak didukung orang-orang kebiri, akan tidak berdaya di hadapan berbagai kelompok pejabat maupun marga para kerabat yang berusaha menguasai takhta. Betapapun, meski banyak maharaja dipengaruhi oleh orang-orang kebiri, banyak juga maharaja sepanjang sejarah Negeri Atap Langit yang sangat berdaya dan menentukan keputusannya sendiri, serta memimpin bangsanya menuju kebesaran dan tingkat kebudayaan yang jauh lebih maju dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Aku berhenti membaca sebentar, menebarkan pandanganku kepada keluasan pemandangan. Betapa berbeda kesan yang ditinggalkan langit dan puncak-puncak batu menjulang, sementara burung elang melayang lepas di antaranya, dibandingkan gambaran tentang seluk beluk istana, yang meskipun begitu besarnya, tak akan pernah cukup besar bagi sebuah nafsu kuasa. Teringat kepada ujaran Han Fei Tzu lebih dari seribu tahun lalu yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati.

negara besar dan kecil menderita cacat sama
penguasa dilingkari pribadi tak berharga
mereka yang mengawasi penguasa
akan jadi orang pertama
menemukan rahasia ketakutan dan harapan mereka

Kuamati sekitarku, kupejamkan mataku, berusaha menangkap sesuatu. Adakah suara kaki kuda? Ada suara sosok tubuh berkelebat meski nyaris tanpa suara? Memang benar mereka yang sangat tinggi ilmu meringankan tubuhnya akan mampu bergerak nyaris tanpa suara. Namun nyaris tanpa suara adalah suara juga, karena suara adalah desakan daya kepada udara, sehingga meskipun seorang pendekar membentangkan tangan seperti elang melayang tanpa mengepakkan sayapnya, udara yang bergelombang karena desakan benda padat tetaplah dapat dibaca sebagai getaran, tergantung tinggi rendahnya ilmu silat yang akan menentukan kepekaannya.

Memang tidak kudengar suara apa pun di dalam udara, hanya suara angin, mengirimkan dingin yang berpentalan dari dinding ke dinding. Namun kemudian, di kejauhan yang amat sangat, kudengar juga suara langkah-langkah kuda itu…

Mereka muncul dari ujung celah, bukan rombongan Harimau Perang, melainkan kuda-kuda yang telah ditinggalkan para penunggangnya karena mengejarku itu. Kuda-kuda yang sungguh setia, meneruskan perjalanan setelah penunggangnya berkelebat memburuku.

Berarti keberuntungan ada di pihakku, karena dengan tidak melihat kuda yang kehilangan penunggang, Harimau Perang masih akan mempertimbangkan kemungkinan mereka hidup dan tiada masalah yang harus dianggap mengkhawatirkan. Tentu jika Harimau Perang berpikiran seperti itu!

Ini bagaikan suatu perjudian jarak jauh. Harimau Perang itu mungkin saja mengira tidak ada sesuatu yang terlalu penting dan tidak mencurigai apapun, tetapi mungkin saja ia begitu

waspada sehingga kemungkinan apapun tidak ada yang dapat lolos dari pertimbangannya.

Kuperhitungkan bahwa kedua orang yang menyerang pertama kali seharusnya hanya menyampaikan apa yang dianggapnya penting kepada lima orang yang berada di belakangnya. Namun kelima orang yang hanya melihat dua kuda kosong tanpa penunggang segera berkelebat menyusul dan mati semua. Jika kelima orang ini harus berhubungan dengan rombongannya secara berkala, jelas bahwa kewaspadaan Harimau Perang akan segera meningkat. Jika tidak, aku masih punya waktu sampai ia akhirnya akan curiga juga. Betapapun kurasa ia sudah terlalu dekat dengan Celah Dinding Berlian ini untuk kembali, kecuali kalau ternyata menginap di kedai yang telah ditinggalkan itu.

SEPANJANG perjalanan memang tidak pernah kutemui desa-desa itu, tetapi sepanjang jalan berkuda di lereng-lereng serba curam ini, yang kadang melebar dan kadang menyempit tak tentu, memang sering kulihat jalan setapak di tepi jalan yang lebih sempit lagi. Betul-betul setapak, tidak seperti jalan utama yang meski tak lebar ada kalanya masih cukup juga untuk lima kuda berjajar, tentu untuk setiap saat menyempit, melebar, dan menyempit lagi berganti-ganti.

Sambil lalu aku memang sudah lama memikirkan jalan sempit menuruni jurang di tepi jalan utama yang selalu menghilang di balik semak dan kabut itu. Aku sudah lama berpikir bahwa jalan itu tentunya menuju ke suatu tempat. Itulah yang luar dari yang disebut jalan bukan? Menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya. Manusia yang ingin mengembara dengan atau tanpa tujuan tinggal menapaki suatu jalan, maka ia akan sampai ke suatu tempat yang menjadi tujuan maupun tidak menjadi tujuannya. Setiap kali melihat suatu jalan, besar maupun kecil, kecil maupun kecil sekali, di percabangan, pertigaan, maupun perempatan, aku memang selalu penasaran untuk menapak dan melangkah

di atasnya, untuk mengetahui seperti apa tempat jalan ini menuju.

Namun begitulah persoalan manusia dalam hidup ini bukan? Setiap kali aku melihat jalan setapak yang menghilang di balik kabut, dan tentu saja ingin mengarunginya, aku harus tetap bertahan untuk mengarungi jalan yang sedang kutempuh karena memang terdapat suatu tujuan. Itulah maksudku dengan persoalan manusia, kita selalu berhadapan dengan pilihan untuk tetap atau tidak setia…

Mereka masih tertawa-tawa bagaikan tiada persoalan yang terlalu berat di dunia. Sejauh dapat kutangkap dari perbincangannya, mereka memang sudah biasa mengadakan pertunjukan dari desa ke desa, karena diundang untuk ikut memeriahkan berbagai macam upacara seperti pesta perkawinan dan semacamnya. Aku tertegun mendengarnya, meskipun desa-desa di lautan kelabu gunung batu ini begitu terpencil, bahkan tidak kelihatan sama sekali bangunan maupun penduduknya, dan karena itu kukira kehidupannya cukup sederhana, ternyata tetap ingin merayakan segala sesuatu dengan semeriah-meriahnya.

Rombongan sandiwara ini sudah biasa berkeliling kian kemari untuk memeriahkan berbagai macam upacara adat, tentu setiap kali menyewa pengawal perjalanan, karena tentunya pula pembegalan, perampokan, penjarahan, pemerkosaan, dan pembunuhan tetap berlaku sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam hati aku menggeleng-gelengkan kepala. Gairah manusia merayakan kehidupan sungguh luar biasa. Angin yang menderu semakin menegaskan kesunyian lautan kelabu gunung batu, tetapi kutahu kehidupan di wilayah yang nyaris selalu tersembunyi di balik kabut ini tidaklah sesunyi itu.

Kuperhatikan para pengawal perjalanan yang membuat dadaku bagai tergores sembilu itu, meskipun pernah kubaca Kong Fuze berkata:

orang bijak bebas dari keraguan
orang saleh bebas dari kecemasan
orang berani bebas dari ketakutan
orang hebat selalu bahagia
orang kerdil selalu susah

Artinya meskipun para pengawal perjalanan tergolong sebagai orang bernyali yang hanya membanggakan ilmu silatnya, seharusnya mereka menerima nasibnya dengan jiwa besar, dan tampaknya memang demikian, jika diingat bahwa betapapun mereka menerima peran mereka yang merangkap sebagai pengangkut beban. Kemiskinan di wilayah ini tampaknya sengaja diperparah, sebagai akibat berkumpulnya para pemberontak dari masa ke masa, yang semakin banyak. Aku sangat menghargai penerimaan mereka itu, karena jika tidak merekan tentu sudah bergabung sebagai penyamun, yang hanya akan semakin memberatkan kehidupan rakyat jelata.

Aku memikirkan sesuatu, bahwa mereka mestinya tidak tersinggung jika kuberi hadiah tujuh kuda piluhan ini, yang meskipun tidak setangguh dan secerdik kuda Uighur, tentunya lebih dari cukup untuk kebutuhan mereka sekarang. Di sini terdapat tujuh kuda tanpa penunggang yang dapat kubagikan kepada mereka, lima bagi para pengawal itu agar tidak tampak terlalu mengenaskan, dan dua ekor kuda lagi yang dapat dimanfaatkan sebagai pembawa beban yang kini mereka panggul itu.

TAK dapat kubayangkan bagai-mana kelima pengawal perjalanan itu dapat menjalankan tugasnya, jika penyamun menyerang rombongan sandiwara ini ketika mereka juga bertugas sebagai kuli barang seperti itu. Atau, dan inilah yang melentikkan gagasan dalam kepalaku, mengapa tidak kupikirkan betapa ilmu mereka sudah begitu tingginya, sehingga bersedia menerima beban pekerjaan seperti, karena

memang akan mampu mengatasi serangan para penyamun dengan mudahnya? Aku tidak harus merasa pertimbanganku meragukan, karena mempertaruhkan nyawa kurasa belum akan dilakukan sekadar karena kelaparan, meski kelaparan yang amat sangat juga akan mematikan.

Dengan kuda-kuda yang akan kuberikan itu, aku mempunyai sebuah rencana. Namun sementara menunggu mereka yang masih jauh, aku kembali membaca catatan tentang orang-orang kebiri.

Aku melompati beberapa bagian, tetapi aku nanti akan kembali lagi, karena perhatianku tertarik kepada cerita berikut:

"Orang kebiri yang lari dari istana dengan berbagai cara tertangkap para pengawal istana dan dikembalikan. Mereka yang melakukan pelanggaran untuk pertama kalinya akan dikurung selama dua bulan, disamping dicambuk, lantas dipekerjakan lagi. Mereka yang melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, akan dikenakan cangue selama dua bulan, yakni sebuah bingkai kayu besar yang dipasang ke leher, membuat terhukum takbisa berbaring maupun makan dengan tangannya. Mereka yang lari untuk ketiga kalinya, dan tertangkap lagi, dibuang ke luar batas negeri selama dua setengah tahun, sama seperti orang kebiri yang terpergok mencuri. Jika barang yang dicuri dinilai sebagai berharga oleh maharaja, maka kepalanya akan dipenggal di tempat istimewa jauh di luar kotaraja.

"Begitulah penolakan tugas atau kemalasan akan dihukum cambuk. Kepala orang kebiri akan memerintahkan satu orang dari antara 48 bagian dalam rumah tangga istana, untuk melaksanakan pencambukan dengan batang bambu. Yang bersalah menerima delapanpuluh sampai seratus cambukan, lantas dikirimkan kepada tabib yang juga seorang kebiri untuk mengobati lukanya. Setelah tiga hari, orang kebiri yang dihukum itu akan dicambuk lagi, hukuman itu bernama 'mengangkat koreng'"

Aku mengangkat pandanganku dari gulungan naskah. Aku memang belum terlalu lancar membaca aksara Negeri Atap Langit, sehingga tulisan sependek itu baru setelah kubaca cukup lama bisa kupahami. Hanya keinginan tahu yang besar saja membuat aku tahan menghadapi aksara itu lama-lama. Betapapun aku sadar, dalam makna yang terungkap oleh aksara yang jika belum akrab tampak ruwet itulah pengetahuan berharga akan tersingkapkan.

Rombongan itu semakin dekat. Aku menggulung kembali naskah itu dan melayang turun dengan ringan untuk mencegatnya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 162: [Memperdayai Harimau Perang]

AKU melayang turun dengan ringan bagaikan mampu menahan tubuhku sendiri di udara, dan memang aku mampu menahan tubuh di udara seperti itu, tetapi yang tidak akan kulakukan jika hanya demi pameran.

Rombongan yang semenjak tadi terus-menerus tertawa-tawa sampai mendekati celah, mendadak menghentikan tawanya dan ternganga melihatku turun perlahan seperti kapas dari udara. Namun kelima pengawal tidak ternganga dan kuperhatikan bahkan tidak mencabut senjatanya, tentu kepercayaan diri yang besar terhadap ilmu silat mereka yang tinggi.

Mereka bahkan tidak meletakkan barang bawaan mereka dari punggungnya, meski memang mata mereka menatap dengan tajam.

Namun lima perempuan dan lima lelaki yang keperempuan-perempuanan itu tawanya kembali pecah berderai-derai.

Sungguh aku kagum dengan nyali mereka!

"Hahahahahaha! Tubuhnya mengambang tanpa bobot! Hahahahaha!"

"AWAS! Diterbangkan angin nanti! Hihihihihihi!"

"Ilmu meringankan tubuh! Seperti cerita silat! Huhuhuhuhu!"

"Bisa diajak pertunjukan keliling! Hehehehehe!"

Setiba di pelataran batu yang menghubungkan semua jalan itu aku pun bersoja dengan sopan, dan berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit sebisanya.

"Selamat berjumpa wahai Puan-puan dan Tuan-tuan! Perkenalkanlah saya, seorang pengembara tidak berharga, menawarkan kuda dengan harga sangat murah kepada Tuan-tuan dan Puan-puan. Saya lihat lima orang dalam rombongan berjalan kaki naik turun gunung tanpa kuda, masih membawa barang pula, tepatlah kiranya saya tawarkan tujuh kuda, lima untuk ditunggangi dan dua lagi untuk membawa beban. Saya jamin murah untuk kuda-kuda terbaik yang pernah saya tawarkan. Silakan!"

Dari wajah dan cara berbahasaku, jelas aku tampak sebagai orang asing.

Salah seorang lelaki yang keperempuan-perempuanan, yang tampaknya menjadi pemimpin rombongan, bicara dengan sisa senyum, mungkin karena banyak yang salah dalam kata-kataku, tetapi ia pun bersoja dengan sopan.

"Selamat berjumpa pula Kawan, seberapa murahnyakah kuda-kuda dikau itu Kawan, dan mengapa pulakah bisa menjadi murah seperti itu, karena kami tidak akan membeli kuda-kuda curian, atau kuda manapun yang akan menjadi masalah di hari kemudian. Tapi sebelum itu siapakah diri dikau itu Kawan, datang dari mana dan hendak ke manakah kiranya?"

Sebetulnya kalimat itu pun kutangkap sepotong demi sepotong. Kadang aku hanya mampu memperkirakan saja maksudnya, tetapi tetap kujawab juga.

"Saya hanyalah seorang pengembara yang tidak memiliki nama, Tuan, datang dari sebuah pulau nun jauh di selatan yang disebut Jawadwipa, kuda-kuda ini dapat kujual murah Tuan, karena para pemiliknya telah terbunuh."

"Hah? Dikau yang membunuhnya?"

"Hanya dua orang yang saya bunuh sendiri Tuan, lima orang sisanya dibunuh teman saya yang sudah terbunuh pula."

Lelaki yang keperempuan-perempuanan itu manggut-manggut.

"Hmm. Banjir darah rupanya di sini," katanya, "dan kenapa dikau dan teman dikau itu harus membunuh para penunggang kuda-kuda yang akan dikau jual ini, Kawan?"

"Ah, Tuan, mereka memang bermaksud membunuh saya, dan saya berhasil membunuh dua orang karena membela diri, Tuan. Adapun yang lima lainnya, adalah teman saya yang membunuhnya untuk melindungi saya, Tuan..."

Ia manggut-manggu terus, dan sekilas tampak saling melirik dengan salah seorang pengawal yang kukira juga menjadi kepala pengawal, yang tampak mengangguk tanpa berusaha menutupinya dariku.

"Jadi, Kawan, apakah kiranya yang membuat para penunggang kuda itu begitu bersemangat membunuh seorang pengembara tanpa nama seperti dikau?"

Sampai di sinilah agaknya kejujuranku kucukupkan, bukan demi sebuah kebohongan, melainkan karena jawaban manapun tak bisa disingkatkan. Akan terlalu panjang untuk menjelaskan masalah Amrita, maupun perananku dalam berbagai pertempuran antara pasukan pemberontak dengan

pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam kepada mereka.

"Itulah yang saya tidak mengerti juga Tuan," kataku, "kata mereka sudah kewajiban untuk menantang saya bertarung...."

Itulah pilihan yang masuk di akalku agar tampak seperti kejujuran.

Lelaki keperempuan-perempuanan yang menjadi kepala rombongan itu kali ini menoleh dengan tegas kepada kepala pengawal, seperti menyerahkan persoalan.

Kepala pengawal itu pun mendadak berkelebat sangat amat cepat. Takkulihat bagaimana ia meletakkan barang dan mencabut senjatanya, tetapi tiba-tiba saja ancaman bahaya pencabutan nyawa datang dari segala arah dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Namun dalam kecepatan yang amat sangat tinggi, segala sesuatunya kini tampak amat sangat lambat. Berhadapan dalam jarak dekat, dengan mudah tanganku masuk ke dalam kantong rahasia yang berada di balik bajunya, dan kutahu kantong yang seharusnya berisi uang itu ternyata kosong. Sembari terus saling berkelebat, dalam kejernihan gerak terlambatkan, aku berpikir tentang nasib para pengawal gagah berani yang menghambakan diri kepada tujuan menyelamatkan hidup ini.

Bukanlah bahwa nasib jadi mengenaskan karena pengawal perjalanan turun derajat sebagai pengangkat barang, melainkan kerelaan dan kesudian menerima segala pekerjaan dalam keunggulan kemampuan. Dengan ilmu silat setinggi ini mereka bisa menjadi kepala para penyamun yang berlimpah kemewahan, menjadi anggota kelompok rahasia yang serba berkecukupan meski harus hidup dalam kerahasiaan, atau menjadi pembunuh bayaran yang meski terpaksa mengucilkan diri akan hidup sesuai kemampuan.

NAMUN mereka memilih untuk menjadi pengawal perjalanan, yang meskipun lebih dari layak dibayar semahal-mahalnya, di wilayah terpencil seperti ini memang tidak akan pernah mendapatkannya. Sementara itu, karena wilayah perbatasan ini memang penuh pelarian pemberontak yang menjadi penyamun maupun penyamun yang berasal dari penjahat kambuhan, keberadaan mereka tetap diperlukan.

Sering juga terdengar cerita tentang dua saudara seperguruan yang berpisah jalan, ketika yang satu menjadi penyamun, maka yang lain memilih untuk menjadi pengawal perjalanan, dan pada suatu hari saling berbunuhan. Alangkah menyedihkannya menjadi tak berdaya, tetapi dalam hal pengawal perjalanan ini justru keberdayaannya untuk memilih pengabdian lebih dari patut mengundang penghargaan.

Maka aku tentu tak berniat melu-kai-nya. Namun harus menunjukkan bahwa aku pun layak ditantang meski mungkin hanya gerakanku yang menyebabkannya. Jadi ke dalam kantongnya yang kosong itu kumasukkan sejumlah uang perak dan emas.

Lantas sambil menghindari sambaran kelewang aku melenting ke atas dan menempel ke langit-langit batu alam yang terbentuk di atas pelataran dengan ilmu cicak. Aku tidak pernah turun kembali, punggungku menempel karena tekanan udara dari pori-pori yang terlalu kuat. Ia bisa menyusul ke atas, tetapi tentu saja kedudukannya akan menjadi lemah.

Jadi ia sarungkan senjatanya dan berkata kepada kepala rombongan yang keperempuan-perempuanan itu.

"Kawan kita tidak berbohong," katanya, "banyak pendekar yang pasti akan penasaran untuk mengujikan ilmu silatnya kepada anak muda ini. Siapa gurumu, Kawan?"

Pertanyaan ini membuatku terhenyak, karena aku tidak pernah siap menjawabnya. Tentu aku mendapatkan Ilmu Pedang Naga Kembar yang tiada tandingannya itu dari

Sepasang Naga Celah Kledung yang mengasuhku, tetapi aku tidak akan pernah menyebutkan pasangan pendekar yang telah menjadi orangtuaku itu sebagai guru, karena dalam pandanganku sendiri ilmu silatku belumlah akan terlalu membanggakan mereka. Sepasang Naga dari Celah Kledung itu telah menolak untuk menggenapkan Pahoman Sem-bilan Naga, jelas menunjukkan keya-kin-an bahwa tingkat ilmu silat mereka tidak berada di bawah masing-masing pendekar yang telah mencapai taraf naga. Menolak bergabung sebetulnya bisa juga ditafsirkan sebagai penghinaan atau tantangan, meski kedua orangtuaku tidak mungkin bermaksud seperti itu, sehingga itu juga berarti Sepasang Naga dari Celah Kledung itu siap berhadapan dengan para naga yang sembilan jumlahnya itu bersama-sama.

Adapun aku yang telah diburu oleh Naga Hitam begitu rupa saja belum juga menghadapinya. Kurasa belum pantaslah aku mengaku sebagai murid Sepasang Naga dari Celah Kledung. Aku merasa betapa tingkat ilmu silatku masih akan memalukan bagi mereka. Selain itu, bukankah aku juga belajar dari berbagai macam sumber ilmu dalam dunia persilatan, termasuk dari seseorang yang mengajariku secara rahasia? Jika aku mendapatkan Jurus Penjerat Naga dari kitab yang ditulis Pendekar Satu Jurus, maka bukankah aku menemukan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian dengan segala percabangannya, Jurus Bayangan Cermin yang kuolah menjadi bangunan ilmu silat tersendiri, maupun yang selalu kupikirkan setiap saat, yakni Jurus Tanpa Bentuk, tanpa dapat menyebutkan nama seorang guru?

Aku bukan hanya tidak dapat menyebutkan namaku, aku juga tidak mungkin menyebut nama seorang guru! Namun meski tidak bisa menyebutkan nama seorang guru, aku tetaplah seorang murid yang betapapun belajar dari sesuatu!

"Saya tidak mempunyai guru, Tuan," jawabku, "saya belajar ilmu silat sekadar untuk membela diri dari para

penjaga keamanan di desa-desa yang saya lalui. Sekadar ilmu silat yang diperlukan seorang pengembara lata..."

Mereka saling memandang. Kepala rombongan itu melambaikan tangannya kepadaku seperti lambaian seorang perempuan.

"Turunlah ke sini pengembara! Jangan bergelantungan di sana! Biar kami beli kuda dikau! Mau dijual berapa?"

"Ya, turunlah kemari," kata lima perempuan yang berbaju warna-warni itu ramai-ramai, "untuk apa menempelkan punggung di langit-langit seperti itu."

Aku pun melompat turun, tetapi kali ini cepat sekali. Setidaknya bagi sepuluh orang berbaju warna-warni yang seperti tidak pernah menyadari adanya bahaya ini, padahal mereka tentunya sangat mengerti, tentu aku seperti tiba-tiba saja muncul di depan mereka.

KUKATAKAN mereka seperti tidak menyadari adanya bahaya, ya, hanya seperti, karena sebetulnya tentu sangat memahami, apa artinya hidup sebagai pemain sandiwara keliling di wilayah seperti ini. Dengan pengertian semacam inilah orang-orang awam kukagumi. Tidak bisa bersilat dan tidak mengenal ilmu beladiri sama sekali tidaklah menjadi halangan untuk melangkah keluar dari pintu rumah dan pergi. Mereka selalu berpentas keliling dari desa ke desa di daerah ini dengan riang hati, dan tentu bukan tidak pernah mengalami betapa kehadiran para penyamun menjadi masalah sehari-hari. Betapa bahkan untuk hidup wajar pun dibutuhkan perjuangan yang nyaris abadi...

Bahwa dengan segala kesederhanaan masih mereka sewa juga para pengawa.

Aku langsung turun ke dekat pe-nam-batan ketujuh kuda, kemudian ku-bawa ketujuhnya mendekati mereka.

"Bayarlah dengan berapa pun uang yang berada di kantong baju Bapak sahaja," kataku, "saya sudah cukup bahagia dapat membantu."

Sambil mengucapkan kata-kata itu, mataku menatap tajam dengan penuh arti.

Seperti mengerti, ia meraba kantong bajunya, meski tetap terkejut juga. Kepala pengawal perjalanan itu tentu mengerti, jika aku bermaksud membunuhnya itu semudah membalik telapak tangan.

Ia sekarang mengerti bahwa aku ingin mereka membeli ketujuh kuda ini dariku dengan uangku sendiri. Ini akan memastikan bahwa ketujuh kuda ini dibeli, dan bahwa ketujuh kuda ini masih akan berada bersama mereka ketika berpapasan dengan rombongan Harimau Perang.

"Kalau begitu akan kubeli dengan uang sejumlah ini," ujarnya kemudian sambil memberikan uangku sendiri.

Aku sengaja tidak menghitung dan langsung memberikan ketujuh kuda itu setelah menerima uangnya.

"Semoga perjalanan Tuan-tuan dan Puan-puan lancar," kataku, "ketujuh kuda ini sekarang sah milik Tuan-tuan dan Puan-puan, pengembara yang lata ini hanya mohon didoakan keselamatannya dan jangan dilupakan, bahwa dia sudah tidak bertanggung jawab lagi atas kepemilikan ketujuh kuda ini."

Aku mengucapkan kata-kata itu begitu rupa, sekuat bisa dalam bahasa yang aku sendiri belum lancar bicara, yang menekankan kepentinganku untuk tidak dilibatkan lagi sebagai penjual ketujuh kuda tersebut, dan tampaknya ini disetujui.

Bukan hanya aku dengan suatu cara telah membayar kepentinganku dengan tujuh ekor kuda perkasa yang biasa ditunggangi pengawal rahasia istana, tetapi bahwa aku pun telah membiarkannya tetap bernyawa.

Sikap yang barangkali tidak terlalu adil, tetapi untuk sementara aku tidak menemukan cara lain untuk mengelabui Harimau Perang.

Akan menjadi masalah besar jika diketahuinya, bahwa ketujuh pengawal tersebut mati karena keberadaanku sejak awal di depan rombongannya.

Memang mereka akan bertemu dengan rombongan ini dan mempertanyakannya, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat mereka paksakan kepada rombongan sandiwara keliling dengan lima pengawal perjalanan yang tangguh ini. Sejauh telah kuuji ilmu silat kepala pengawal perjalanan itu, kuketahui Harimau Perang dan rombongannya pun tidak akan bertindak gegabah --dan pesanku jelas agar dalam keadaan apa pun keberadaanku jangan disebut-sebut.

Kuanggap ini merupakan siasat yang baik, termasuk satu di antara enam siasat bagian dari Siasat untuk Keadaan Mendua dalam kitab Yi Jing yang disebut siasat Kacaukan Air-nya, Ambil Ikannya yang berbunyi seperti ini:

ambil peluang dari kekacauan kubu musuhmu
ambil keuntungan dari kelemahan
dan kurangnya pemusatan pengawasan
dengan mengikutinya,
dikau melewati malam dengan tenang

Tujuan utamaku adalah mengikuti rom-bongan Harimau Perang diam-diam agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian Am-rita. Tujuan perjalanan Harimau Pe-rang adalah istana kemaharajaan di Changian, karena memang ia berangkat berdasarkan panggilan pusat pemerintahan Wangsa Tang itu, yang juga membawahkan Daerah Perlindungan An Nam. Diperkirakan keberhasilan menggagalkan pengepungan, bahkan melaku-

kan serangan balik, terhadap pasukan pem-berontak gabungan, merupakan ala-san utama pemanggilannya, karena pe-merintah Wangsa Tang juga tidak habis-habisnya mengalami pemberontakan, mulai dari yang besar sampai yang kecil. Se-dangkan perjalanan itu dilakukan diam-diam tentunya untuk menjamin ke-rahasiaan. Bahwa perjalanan dengan kapal melalui laut yang lazim ternyata dihindari, memang dapat diterima demi kerahasiaan. Namun apakah yang harus dipertimbangkan jika lautan kelabu gu-nung batu ini penuh dengan penyamun yang berasal dari pemberontak pula?

Di satu pihak memang itulah tuntutan kerahasiaan, tetapi di pihak lain, menurut dugaanku, ia sengaja diminta datang ke Negeri Atap Langit justru untuk mengenali wilayah yang dihuni para pembe-rontak itu, yang telah mengacaukan ketenangan dan merongrong kewiba-waan, dan ditakutkan setiap saat bertambah kuat, jika para pemberontak itu dari tahun ke tahun bergabung menyatukan perbatasan. Jika para pemberontak bersekutu dengan musuh-musuh Negeri Atap Langit di luar perbatasan, jelas ke-duduk-an pemerintah Wangsa Tang di kotaraja bagaikan ikan di dalam bubu. Jika dugaan ini benar, maka keahlian seorang Harimau Perang sangatlah hebat.

HARIMAU Perang adalah seorang ahli siasat. Terbaca olehnyakah siasat-ku? Aku tentu menyerahkan ketujuh kuda itu kepada rombongan sandiwara tersebut, dengan perkiraan bahwa mereka memang akan bertemu dengan rombongan Harimau Perang. Ke-beradaan ketujuh kuda itu akan mengejutkan mereka, dan tentu mereka akan bertanya ke mana pemilik ketujuh kuda tersebut. Jawaban mana pun, apakah mereka menunjuk diri mereka sendiri, atau menyataikan pemiliknya sudah mati, tidaklah akan membawa-bawa diriku. Harimau Perang akan sibuk mempertimbangkan apakah para pengawal perjalanan ini memiliki urusan dengan tugasnya, dan sengaja membunuh para anggota kelompok

rahasia Kalakuta tersebut, ataukah bahwa suatu bentrok telah berlangsung tanpa dikehendaki, tanpa harus ada hubungan juga dengan tugasnya.

Apa pun yang dipikirkan Harimau Perang, tidak akan ada hubungannya dengan diriku. Bagiku itu sudah cukup. Sementara jika para pengawal rahasia yang menjadi sisa pengawalnya itu mencoba menerapkan cara-cara pe-nyik-saan mereka untuk mendapat keterangan sejujurnya, telah kuketahui bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan para pengawal perjalananan. Untuk tujuan itulah memang telah kupancing kepala pengawal perjalanan itu agar menyerang, dan tingkat ilmu silatnya memberikan kepada diriku suatu keyakinan.

"Semua kuda ini milik Tuan-tuan, bawalah," kataku menegaskan bahwa aku tidak menyebut Puan-puan, karena maksudku memang hanya untuk para pengawal perjalanan, bukan lima lelaki dan lima perempuan yang berbaju warna-warni.

Sudah kukatakan betapa aku terharu dengan kesetiaan mereka terhadap tugasnya, dengan tidak beralih menjadi penyamun yang serba mencelakakan, meskipun hidup dalam kemiskinan begitu rupa sehingga harus merangkap pekerjaan sebagai pembawa barang. Dengan tujuh kuda dari istal istana, aku yakin hidup mereka akan lebih bahagia, dan itu memang terlihat dari wajah mereka.

Mereka segera memindahkan barang-barang dari punggung mereka ke punggung dua kuda. Adapun sisa barang yang tinggal sedikit masih dapat mereka bawa bersama kuda masing-masing. Suatu ketika di antara karung tempat barang itu tersembul peralatan bunyi-bunyian yang mereka bawa. Tidak dapat kutebak apa yang berada di dalam pikiran kepala pengawal perjalanan itu sebelumnya, ketika kudengar ia berkata kepada pemimpin rombongan sandiwara.

"Kawan pengembara yang tidak memiliki nama ini telah menjual ketujuh kuda mahal ini dengan harga semurah-murahnya kepada kami, dan ini sangat membantu perjalanan kita," katanya,"mengapa Tuan tidak memberikan kepadanya pertunjukan yang tiada ternilai harganya pula, sekadar sebagai tanda terima kasih kita?"

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 9: JARINGAN RAHASIA ISTANA

Episode 163: [Tarian Pohon Yangliu]

Tarian Luyao disebut juga sebagai Tarian Pinggang Hijau. Makna sebenarnya mungkin harus dicari sendiri, ketika setiap orang mendapatkan penemuannya masing-masing, karena bukan saja tidak mungkin terdapat satu saja kebenaran dalam pembermaknaan, melainkan juga bagaimana caranya menceritakan kembali gerak tarian dan bunyi-bunyian?

di selatan sana diturunkan kein-dahan surgawi
ia menari dengan pinggang yang langsing
berayun indah sekali

Kalimat itulah yang selalu dikatakan tentang tarian tersebut, yang masih juga merupakan tarian kata itu sendiri. Istilah Pinggang Hijau tampaknya lebih ditujukan kepada pohon yangliu yang sering terlihat di tepi sungai dengan daunnya yang kecil-kecil dan ranting-rantingnya yang lemas kalau tertiup angin tampak bergerak-gerak gemulai seperti para penari ini. Kelima perempuan penari mengganti busana warna-warni mereka itu dengan kain tipis untuk menari berwarna hijau. Busana itu pada bagian pinggangnya terputus, sehingga menjadi dua bagian, atas dan bawah, maksudnya tentu agar dalam segala gerakannya dapatlah terlihat pinggang yang langsing itu, yang se-bentar tertutup sebentar terlihat begitu putih begitu mulus seperti pualam.

Busana itu rupanya sudah mereka kenakan, sehingga memang tinggal mereka buka saja busana terluar warna-warni

yang juga merupakan penahan dingin itu. Mungkin karena tarian ini memang sudah sangat terkenal dan disukai rakyat Negeri Atap Langit semasa pemerintahan Wangsa Tang, maka mereka harus selalu siap me-mainkannya selama melewati pemukiman demi pemukiman sepanjang lautan kelabu gunung batu, dan karena itulah busana untuk Tarian Luyao berwarna hijau itu sudah mereka kenakan di balik baju dingin mereka yang berwarna-warna.

LIMA perempuan bergerak rampak, kadang pelahan penuh penghayatan menjatuhkan kepala ke belakang dengan tangan meraih dan melambai ke belakang, yang membuat pinggang ramping mereka terlihat dari depan, kadang pula cepat ketika melompat-lompat riang, dalam iringan bunyi-bunyian yang dipetik, ditabuh, digesek, dan ditiup kelima lelaki yang keperempuan-perempuanan. Sangatlah sulit bagiku menceritakannya dengan jaminan bahwa akan terbayang kembali pertunjukan itu, jadi lebih baik kuceritakan bagaimana Tarian Luyao yang berusaha menggambarkan pohon yangliu itu bermakna kepadaku.

Telah kusebutkan bagaimana pohon yangliu sepanjang tepi sungai terpandang bergerak lemah gemulai seperti penari ketika tertiup angin, karena bukan hanya daun-daunnya tetapi juga ranting-rantingnya memang akan bergerak-gerak seperti lambaian tangan penari yang lemah gemulai. Tentulah suatu tarian alam yang penuh pesona. Namun agaknya lebih penuh dengan pesona lagi bagiku adalah kemampuan penari-penari tersebut menggambarkan lemah gemulainya daun-daun bahkan sampai ke ranting-rantingnya. Tentu bukanlah bagaimana manusia bisa menjadi mirip seperti pohon yangliu tertiup angin yang melambai-lambai lemah gemulai, melainkan betapa keindahan pohon-pohon yangliu yang merunduk tertiup angin sepanjang tepi sungai itu dapat ternyatakan kembali dalam tarian manusia.

Apalagi ditambah suara bunyi-bunyian yang meskipun tentu tidak sama ternyata dapat mengembalikan suasana deru angin, kerisik dedaunan yang tertiup angin, maupun gambaran permukaan sungai mengalir yang seolah-olah terseret embusan angin. Sekali lagi bukanlah kemiripannya, melainkan betapa keindahan alam dapat terpindahkan dalam keindahan seni gerak dan bebunyian yang dibuat manusia. Kecapi yang dipetik, seruling yang ditiup, tambur yang ditepuk, dan gesekan pada dawai tiadalah terdengar lagi sebagai angin menderu dan dedaunan gemerisik itu, melainkan sebagai keindahan dan hanya keindahan itu sahaja, yang ketika saling jalin menjalin dengan gerak Tarian Luyao bagai membuatku sedang berada entah di mana.

Alam memang sangat penting dalam pemikiran Kaum Dao, yang meskipun tidak menganjurkan dalil tertentu tentang seni, tetapi kekaguman mereka atas gerakan sukma yang bebas dan pemujaan terhadap alam menjadi sumber gagasan para seniman Negeri Atap Langit. Dalam berbagai lukisan pemandangan yang pernah kulihat di Kuil Pengabdian Sejati, selalu terlihat di kaki gunung atau di tepi sungai, seseorang sedang duduk menghayati keindahan pemandangan dan merenungkan Dao atau Jalan yang mengatasi baik manusia maupun alam.

Sebuah puisi ditulis Dao Jie yang hidup sekitar seribu tahun sebelum masaku ini, seperti yang pernah kupelajari juga di Kuil Pengabdian Sejati.

kubangun pondokku di wilayah pemukiman manusia
tetapi di dekatku tak kudengar suara kuda atau kereta
inginkah kau tahu bagaimana itu mungkin?
hati yang berjarak ciptakan keliaran di sekitarnya
kupetik bunga serunai di bawah pagar timur
dan lama menatap perbukitan jauh di musim panas
udara pegunungan segar pada senja hari

sepasang demi sepasang burung beterbangan pulang
dalam semua ini terdapat makna yang dalam
tetapi ketika dinyatakan, kata-kata mendadak tinggalkan kita

Terbayang olehku pengembaraan rombongan ini berbagi keindahan, dari pemukiman yang satu ke pemukiman lainnya di sepanjang lautan kelabu gunung batu. Jalan setapak yang hanya sempat kulihat ujungnya karena segera menghilang di balik kabut dan semak-semak di tepi jurang. Itulah jalan menuju berbagai pemukiman terpencil dan tersembunyi di wilayah ini. Mereka bukan penyamun dan bukan pula pemberontak, melainkan penduduk asli yang hidup dengan sangat sederhana, yang akan menyambut gembira rombongan sandiwara keliling yang membawakan segala macam cerita.

Saat kutatap pertunjukan mereka yang hanya untukku saja, terbayang bagaimana penduduk di berbagai pemukiman itu akan menjadi bahagia, menyaksikan tarian dan bebunyian yang diterima sebagai warta, karena tidaklah setiap orang di dunia ini adalah pengembara. Barangkali telah mereka jelajahi lautan kelabu gunung batu, tetapi besar kemungkinan tidak pernah meninggalkannya. Aku sangat ingin mengenal penduduk asli lautan kelabu gunung batu ini, yang karena banyaknya pemberontak berdatangan dan meneruskan kehidupan sebagai penyamun pula, terdesak semakin dalam di wilayahnya sendiri, bagaikan binatang terpaksa bersembunyi di dalam liang agar tidak dimangsa binatang yang lebih buas dan ganas.

ALIH-ALIH menyaksikan tarian, dalam kepalaku terbayang dugaan tentang berbagai pemukiman lautan kelabu gunung batu, yang tidak hanya terdiri atas penduduk asli, melainkan juga para pemberontak yang melarikan diri dari hukuman mati, maupun penjahat kambuhan dari kota, yang tidak punya tempat lain lagi untuk hidup dalam perburuan para petugas

pemerintah, maupun para pemburu hadiah uang yang sangat bernafsu memenggal kepala mereka. Selama perjalanan mengarungi lautan kelabu gunung batu ini, memang tidak pernah kulihat maupun kuketahui sesuatu seperti pemukiman dari orang-orang yang kujumpai di tengah jalan. Para penyamun muncul dan menghilang di balik kabut, sementara tujuan perjalanan menjauhkanku dari segala jalan setapak yang lenyap di balik semak. Hanya kedai itu saja semacam pondok yang pernah kujumpai, tetapi itu bukanlah pemukiman sama sekali.

Mereka menyambung Tarian Luyao dengan Nyanyian "Chunjianghuayueye" yang artinya Rembulan di Atas Sungai pada Malam Musim Semi, dengan hanya sebatang xi'an atau seruling bambu mengiringinya. Kulihat mereka membawakannya dengan sangat khusyuk, dan para pengawal perjalanan yang seperti hanya mengerti urusan kekerasan dan tenaga kasar tampak sangat mampu memahami. Kata-kata berbau sastra yang dinyanyikannya, bagiku yang baru mulai belajar bahasa Negeri Atap Langit sedikit demi sedikit, sangatlah sulit untuk dimengerti. Namun suara tunggal seruling besar, yang mengiringi gerak amat sangat perlahan itu, memang menerjemahkan kembali ketenangan permukaan sungai mengalir yang memantulkan bulan di langit. Terbayang kembali olehku suasana malam yang membiru. Pantulan cahaya rembulan di mana pun yang keperak-perakan selalu bersemu kebiru-biruan.

Permukaan sungai berkilat kebiru-biruan, dedaunan di tepi sungai berkilat kebiru-biruan, kelelawar berkelebat di tengah malam juga kebiru-biruan. Tentu pengalaman batin setiap orang sangat menentukan dalam penafsiran. Aku mengerti betapa siapa pun yang mendengarkan tentu akan sangat terbawa kepada kejernihan dan kelembutan seperti juga tampak dalam cara membawakan nyanyian. Namun bagi mereka yang hanya mengenal anak-anak sungai kecil melintas jalan sempit dan celah jurang di antara batu-batu besar,

bagaimanakah akan dapat membayangkan pantulan rembulan yang kebiru-biruan di atas permukaan sungai besar yang mengalir perlahan? Entah kenapa aku lantas teringat Harini yang sudah lama kutinggalkan. Kukira dia sudah kawin, beranak, dan bahagia di Balingawan. Tentu telah dibacanya pula segala kitab dalam peti kayu yang kutinggalkan di rumahnya.

Aku menghela napas panjang. Udara kembali pekat dan kelabu. Rombongan itu telah siap untuk melanjutkan perjalanannya. Mereka semua kini telah berada di atas kudanya.

Mereka semuanya menjura.

"Selamat tinggal Kawan, maafkan bahwa kami harus berangkat, karena kehadiran kami dinantikan oleh sebuah upacara dan pesta, yang jauhnya masih satu hari perjalanan lagi dari sini. Terima kasih atas segalanya," ujar kepala rombongannya.

Aku pun menjura juga.

"Pengembara yang tidak bernama inilah yang sangat berterima kasih kepada Tuan-tuan dan Puan-puan. Mohon dimaafkan jika ketujuh kuda sungguh tidak ada harganya, dibandingkan hadiah lagu dan tarian terindah yang tiada dapat dinilai dengan uang. Selamat jalan Tuan-tuan dan Puan-puan! Semoga lancar perjalanan dan tiba dengan selamat di tempat tujuan!"

Memang, tiada yang lebih tepat selain ucapan seperti itu di tempat seperti ini. Semoga perjalanan dan tiba dengan selamat di tempat tujuan, mengingat rintangan takterhitung menghadapi segala kemungkinan di depan. Dalam wilayah yang penuh dengan begal mencegat di tengah jalan, tiada doa yang lebih tepat lagi bisa diberikan.

Kusaksikan mereka berjalan menjauh, menjauh, dan menjauh, sampai hilang di balik kelokan. Tinggal aku sendiri

lagi di Celah Dinding Berlian bersama pemandangan. Meski ternyata aku tidak sendiri, ketika terasa sebuah benda tajam menekan punggungku dari belakang.

(Oo-dwkz-oO)

Aku tentu saja terkesiap, tapi tentu saja aku harus tenang. Tidak sembarang manusia dapat menempelkan ujung pedangnya di punggungku tanpa kuketahui seperti itu. Semula kukira aku hanya sendirian di Celah Dinding Berlian. Bahkan telah kutempati suatu kedudukan tempat dapat kupandang segala arah tanpa harus terpandang kembali, sehingga setiap pergerakan dapat kuawasi. Namun pemegang pedang yang ujungnya menempel di punggungku itu mampu menyelinap tanpa kuketahui sama sekali.

KUHIBUR diriku sendiri betapa aku menjadi lengah karena terpesona oleh Tarian Pohon Yangliu dan Lagu Rembulan di Atas Sungai, sehingga tiada kusadari terdapatnya sesosok ba-yangan yang ber-kelebat dalam selimut kabut yang makin lama me-mang semakin pekat. Ilmu itu sejenis dengan ilmu para penyusup yang dapat bersembunyi di dalam gelapnya malam, tetapi dengan persyaratan yang lebih berat karena jika gelapnya malam adalah kehitaman kelam yang tidak memperlihatkan apapun, sepekat-pekatnya kabut maka kesamaran masihlah sesuatu yang menyarankan keterlihatan.

Hanyalah ilmu halimunan tingkat tinggi mampu membuat seseorang berjalan-jalan dalam kabut itu sendiri sementara ia dapat melihat segala sesuatu di luarnya. Jika di dalam kelamnya malam seorang penyusup bersembunyi di balik selimut kegelapan sambil melayang, di dalam kabut seseorang bisa berjalan-jalan tanpa berpijak kepada apapun kecuali kabut itu sendiri meski tiada sesuatu pun di dalamnya yang bisa diinjak maupun dipegang.

Ia menekankan pedangnya lebih dalam. Aku ha-rus mengerti, jika ia berniat membunuhku, maka ia sudah dapat melakukannya dari tadi.

Ia mengucapkan sesuatu. Suara perempuan!

Baru kusadari bau harum meruap dalam ke-pe-katan kabut yang mengendap perlahan-lahan. Ke-haruman yang pernah kukenal, bukan bau minyak wangi, melainkan seperti bau bunga-bungaan yang tidak menarik perhatian, tidak menggoda, dan menenteramkan --keharuman bunga melati, yang kelak aku akan kuketahui dikenal di Negeri Atap Langit sebagai bunga moli hua sehingga meski berada di ujung pedang dalam kelemahan, aku bagai mendapat jaminan tidak akan mengalami kema-langan.

Ia mengucapkan sesuatu lagi. Sudah jelas aku tidak mengenalinya, mungkin karena ia berbicara terlalu cepat, yang bagiku hanya terdengar sebagai kicau burung jadinya.

"Dikau bicara terlalu cepat," kataku, "daku be-lum terlalu menguasai bahasamu."

Namun ia tetap bicara seperti kicau burung. Apa-kah ia memang bicara cepat, ataukah ia mengucapkan bahasa yang lain?

Tusukan ujung pedangnya makin tajam mendesak punggung, pada saat yang sama terasa sebuah tangan memasuki baju dan menggeledahku. Se-genap belati melengkung yang kuambil dari para anggota kelompok rahasia Kalakuta itu segera berada di tangannya.

Ia berkicau lagi panjang sekali. Tidak satu kata pun kumengerti.

Mungkinkah ia berbicara dengan bahasa lain, dan bukan bahasa Negeri Atap Langit? Namun ba-hasa Negeri Atap Langit pun, seperti pernah kuce-ritakan, juga bermacam-macam bukan?

Semestinya tidaklah terlalu aneh bahwa manusia dari bangsa yang berlain-lainan saling bertemu di sini. Betapapun ini adalah wilayah perbatasan. Dari Negeri Atap Langit, bukan

hanya warga Negeri Atap Langit, justru berbagai bangsa berniat melanjutkan perjalanan setibanya di Chang'an, untuk melihat negeri-negeri yang berada jauh di selatan.

Selintas aku teringat Pendekar Melati, tidak mungkin pendekar yang terakhir kali kulihat dibawa pergi perempuan gurunya itu berada di tempat ini, apalagi mengucapkan bahasa kicauan bu-rung seperti itu. Kuingat gurunya juga berkelebat menghilang meninggalkan bau harum melati semacam ini. Apakah tenaga dalam mereka ber-hubungan dengan sesuatu dari bunga melati, se-hingga tubuh harus terus menerus meruapkan bau melati seperti itu?

Ia masih berkicau. Apakah yang kira-kira dimaksudkannya? Jika ia berbicara dengan bahasa Viet atau Negeri Atap Langit, meskipun penguasaanku atas kedua bahasa itu sangat terbatas, setidaknya ada nada yang seperti kukenal atau setidaknya terdapat satu kata yang bisa kupahami.

Sejauh kuperhatikan, hanya kata Kalakuta yang kukenali, itu pun dengan tekanan nada yang berbeda dari bahasa Viet maupun bahasa Negeri Atap Langit. Apakah ia berbicara tentang pisau-pisau be-racun yang melengkung itu?

Setelah kata-katanya selesai, tekanan ujung pedang itu tidak terasa lagi. Namun kewaspadaanku dengan sendirinya meningkat. Ketika aku menoleh ke belakang seperti kuduga ia memang telah lenyap, karena memang alasan lainlah yang membuat aku merasa harus menengok ke belakang.

Tidak kurang dari lima belati melengkung ber-putar seperti baling-baling tanpa suara dan meluncur langsung ke arahku!

SEPERTI baling-baling! Ya, memang seperti baling-baling mendatar yang secara berturut-turut siap memenggal kepala dari lima jurusan. Artinya ke mana pun kepala bergerak menghindar terdapat baling-baling maut yang sangat beracun siap membabatnya. Andaikanlah belati yang berputar seperti baling-baling pertama dapat dihindari, itu hanya agar lehernya

disambar yang kedua, dan jika pun yang kedua masih dapat dihindari pula, pasti tidak mungkin menghindari yang ketiga. Apalagi masih ada yang keempat dan kelima yang mengunci segala arah pengelakan.

Apakah riwayatku akan berakhir sampai di sini?

Saat itulah Jurus Tanpa Bentuk yang sudah lama kutekuni memperlihatkan apa yang mungkin diperlihatkan suatu ilmu silat seolah tanpa silat itu sendiri, sehingga tanpa bergerak pun lima pisau belati yang melesat sembari berputar seperti baling-baling mendatar itu berada di belakangku.

Aku sudah berada di tempat perempuan itu melemparkan kelima belati melengkung yang amat beracun tersebut, tetapi ia sudah menghilang di balik kabut. Hanya keharuman moli hua dari tubuhnya yang masih tertinggal, bersama diriku sendiri yang termenung-menung di dalam kabut.

Kemudian dari jauh terdengar suara seruling. Hanya sejenak, seperti sengaja diperdengarkan hanya untukku, tetapi segera menghilang seperti dibawa menjauh. Mungkinkah perempuan pendekar mahasakti yang telah meniup seruling itu sembari melesat berlari di dalam kabut? Pernah kudengar dari Iblis Suci Peremuk Tulang tentang keberadaan seorang perempuan pendekar mahasakti di Negeri Atap Langit yang sangat jarang menampakkan diri, dan hanya meniup seruling sebagai cara memberitahukan kehadirannya. Adapun suara seruling itu hanya akan terdengar setelah ia pergi jauh dan menghilang, sehingga ia disebut sebagai Pendekar Seruling Maut. Disebut maut karena ia belum pernah terkalahkan, artinya selalu berhasil membunuh lawannya; dan juga maut karena ia juga akan memperdengarkan suara serulingnya lebih dulu sebelum muncul, menyerang, dan menamatkan riwayat lawan.

Jadi apakah artinya peristiwa ini? Apakah ia mengira aku tentunya sudah mati karena lemparan lima pisau melengkung yang berputar mendatar seperti baling-baling dalam

kedudukan mengunci? Namun aku pun tentunya harus mengerti bahwa ketika ujung benda tajam, yang mungkin bukan pedang melainkan ujung serulingnya yang disebut runcing sekali, terasa menempel di punggungku, saat itu sebetulnya aku sudah bisa dibunuhnya. Bahkan jangan-jangan kelima pisau itu pun dilemparkannya tanpa maksud membunuh sama sekali.

Sebetulnya ia berbicara panjang, sayang sekali aku tidak mengerti!

Hanya kata Kalakuta yang kukenal, jadi ia mengenali pisau-pisau itu, yang racun salah satunya telah menewaskan pemilik kedai kepada siapa aku berutang nyawa.

Ingatan tentang bapak kedai itu membuatku melejit dan melenting ke atas, bergerak dalam kabut menuju ke gua tempat berbaringnya jenazah bapak kedai tersebut.

Di sanalah baru kupahami makna tiupan seruling itu.

Gua itu kosong, tiada lagi jenazah bapak kedai itu, hanya tertinggal gulungan naskah yang telah diberikannya kepadaku. Naskah yang berkisah tentang jaringan orang-orang kebiri...

Kabut yang luar biasa pekatnya bahkan sampai masuk ke dalam gua. Padaha gua ini sudah terletak sangat amat tinggi di bagian atas dinding tebing yang sangat amat curam. Aku duduk diam karena tidak bisa melihat apa pun dan mencoba berpikir.

Pendekar Seruling Maut itu mengenali kelima belati beracun yang diambilnya dariku sebagai milik perkumpulan rahasia Kalakuta. Sebelum mendatangiku agaknya telah ditemukannya jenazah bapak kedai tersebut di dalam gua ini. Mengingat ilmu silat bapak kedai yang tinggi, aku menduga sebetulnya ia seorang pendekar yang punya nama juga, dan agaknya saling mengenal dengan Pendekar Seruling Maut. Ketika menemukan jenazah bapak kedai yang dikenalnya di dalam gua, Pendekar Seruling Maut telah memeriksa luka dan mengetahui

penyebab kematiannya, yakni racun mematikan kelompok Kalakuta.

Hanya itulah yang bisa kusimpulkan. Hubungan keduanya mungkin cukup dekat, yang membuat Pendekar Seruling Maut membawa jenazahnya pergi. Bahkan harum moli hua itu pun masih ada di sini.

Pendekar Seruling Maut itu memang mahasakti. Pada saat aku menghindari kelima pisau belati tentu ia sudah berada di gua ini, dan ketika aku berada di tempat ia melemparkan belati, ia sudah pergi jauh dengan jenazah bapak kedai di bahunya, melenting dari puncak satu ke puncak lain dengan ringan sambil meniup serulingnya.

Ia tidak pernah bermaksud membunuhku. Hanya memberi tahu aku bahwa dialah yang membawa jenazah bapak kedai itu pergi....

(Oo-dwkz-oO)

Episode 164: [Pembuntutan dan Pengintaian]

AKU masih tetap berada di dalam gua sampai malam. Kubaringkan tubuhku sampai aku tertidur. Dalam mimpi entah kenapa terbayang kapal-kapal Srivijaya. Ketika terbangun kabut belum juga pergi, tetapi kudengar suara langkah kaki-kaki kuda, yang meski masih jauh tetapi dengan jelas perlahan-lahan mendekat.

Mereka berbicara menggunakan bahasa yang bercampur-campur, antara bahasa Viet dan Negeri Atap Langit, yang untunglah sebagian dapat kutangkap. Aku menengok ke luar gua, tetapi kabut yang memang masih pekat membuat aku tidak mungkin melihat apa pun.

Mungkinkah itu mereka? Agaknya kehilangan tujuh anggota rombongan membuat mereka memutuskan untuk terus berjalan sepanjang malam dan kini mendekati Celah Dinding

Berlian. Aku melompat keluar dari gua dengan membuat tubuhku seringan mungkin, dan sama seperti yang dilakukan Seruling Maut aku berjalan-jalan dalam kabut mendekati suara-suara itu.

Aku bisa mengandalkan ilmu pendengaran Mendengarkan Semut Berbisik di Dalam Liang, tetapi untuk itu aku harus memejamkan mata, padahal aku ingin melihat mereka. Aku belum pernah melihat sosok Harimau Perang, sedangkan cerita tentangnya pun tidak pernah menyebutkan ciri-ciri sosoknya, yang membuatku mempertimbangkan bahwa Harimau Perang adalah nama tanpa sosok yang nyata

Pernah kuceritakan bahwa aku mengira Harimau Perang adalah nama tanpa sosok, artinya suatu jaringan kerahasiaan, tetapi mungkin juga memang ada sosoknya tetapi disamarkan begitu rupa dengan banyak cara, sehingga jika bukan orangnya tidak mungkin ditemui secara langsung, mungkin juga bukan hanya satu sosoknya. Harimau Perang bisa hanya jaringan, tetapi bisa dua, tiga, lima, atau dua belas sosoknya. Kini ketika tiba saat untuk tinggal melihat sosoknya, kabut menutupinya pula.

Namun kabut agaknya juga menyulitkan mereka. Kabut yang pekat membuat rombongan itu juga tak bisa melihat apa pun. Setiap orang di atas kudanya hanya dapat melihat bagian belakang dan kadang bahkan hanya ekor kuda di depannya, menengok ke belakang hanya kepala kuda di belakangnya, dan melihat ke bawah hanyalah kaki kudanya sendiri yang menapaki jalanan batu. Kabut pekat yang turun di lautan kelabu gunung batu pada malam yang dingin dan gelap, sementara jalan yang ditempuh tiada lebih dan tiada kurang adalah jalan setapak yang hanya kadang-kadang saja melebar, di tepi jurang yang sangat curam.

Telah kugambarkan bahwa jalan sempit itu jika di sebelah kanan terdapat jurang yang dalam, maka di sebelah kirinya tentu dinding tebing yang tidak memberi riang, karena jalan

setapak memang melingkar-lingkar di pinggang gunung-gunung batu dengan puncak menjulang. Dari gunung yang satu ke gunung yang lain, jika jalan melingkar-lingkar itu tidak menurun sebelum naik lagi, tentu menyeberang dari pinggang yang satu ke pinggang yang lain, atau dari puncak gunung yang satu ke puncak gunung yang lain, melalui titian batu yang menghubungkan gunung yang satu dengan gunung yang lain. Titian batu yang lebarnya hanya cukup untuk satu orang di atas kudanya ini kadang sangat amat panjang, tentu tanpa pagar dan pengaman apapun di tepi kiri maupun kanan.

Titian itu sebagian besar diberikan oleh alam, meski kadang begitu halus, lurus, mulus, dan serba terukur, bagaikan tidak mungkin terbentuk tanpa sentuhan tangan-tangan manusia. Namun ada pula sejumlah titian yang jelas disediakan oleh manusia, seperti titian-titian gantung yang dasar pijakannya adalah papan-papan kayu yang diikat tali rotan dan memang kuat sekali, tetapi ada juga titian-titian yang sekadar terbuat dari bambu, tali rami, dan batang-batang cemara, yang memang maksudnya hanya menyingkat jalan untuk sementara, tetapi terus menerus dipakai juga bertahun-tahun lamanya, sehingga tidak terjamin lagi ketahanannya menopang penyeberang berkuda.

Dalam lingkungan seperti itulah kabut ini turun, yang membuat rombongan itu merayap perlahan setapak demi setapak, masih mendaki pula sebelum mencapai Celah Dinding Berlian. Kabut membuat dinding yang padat, keras, dan halus seperti berlian itu tidak memantulkan cahaya ke angkasa diredam kabut yang kepekatannya dalam gelap malam bukan alang kepalang.

Mereka menempuh perjalanan dengan susah payah, aku pun susah payah mengikutinya, karena selain hanya suara-suara yang terdengar dalam kabut, juga harus kujamin diriku sendiri bahwa napas dan detak jantungku sebaiknya disembunyikan. Karena apapun alasannya, rombongan ini

tidak boleh mengetahui, bahkan meski jika hanya berjaga-jaga seandainya dibuntuti orang.

MAKA aku pun masih berada di dalam kabut, dan mengikutinya juga bersama kabut yang bergerak perlahan di atas jurang, karena dengan cara ini suara apa pun makin kecil kemungkinannya ditimbulkan. Jalanan sempit berkelak-kelok di pinggang gunung, tetapi kabut merambat lurus tidak berbelok-belok, sehingga selama kabut menyelimuti seluruh lautan kelabu gunung batu dengan kepekatan yang hanya memperlihatkan pemandangan sedepa di muka, maka aku bisa bebas bergerak mendekat atau menjauh seperti yang kubutuhkan dalam pengintaian. Namun aku tak mungkin mendekat sampai sedepa, itu terlalu dekat dan mereka akan melihatku pula. Jadi sangat kujaga jarak dengan mereka, dan hanya terdengar suara percakapan mereka.

"Hhhh. Dingin, gelap, berkabut pula, mengapa kita tidak tinggal ke pemukiman tempat rombongan itu menuju? Tidakkah dikau lihat betapa cantiknya perempuan-perempuan wayang itu? Sebaiknya kita tidur bersama mereka, alangkah hangat berada dalam pelukan mereka di bawah selimutnya! Brrrr..."

"Ya, dan besoknya dirimu sudah tidak bernyawa. Orang-orang Kalakuta saja dikau lihat sendiri hanya tinggal kudanya."

"Ah, hanya lima perempuan, dan lima lelaki yang keperempuan-perempuanan. Orang-orang Kalakuta dibunuh oleh pengawalnya. Salah sendiri menantang bertarung orang-orang gunung yang buas."

"Jangan terlalu merendahkan perempuan wayang, dikau tahu bagaimana banyak mata-mata menyamar jadi perempuan wayang, atau perempuan wayang itu sendiri dijadikan mata-mata, dengan perintah membunuh pula."

"Perempuan wayang di pelosok seperti ini, siapa pula yang harus diawasi? Mereka mengamen dari pemukiman penduduk

asli yang satu ke pemukiman yang lain. Karena bayarannya sedikit, mereka tidur dengan siapa pun yang bersedia membayar."

"Penduduk asli kata dikau? Penduduk asli? Bagaimana dikau yakin ada yang masih asli di sini, jika sepanjang sejarah lautan gunung batu ini para pemberontak yang terkalahkan mengalir kemari dan tidak pernah pergi lagi, sehingga dikira lenyap ditelan bumi?"

"Tapi kelima perempuan wayang itu bukan mata-mata! Memangnya mereka bertugas untuk siapa? Atau dikau lebih tertarik kepada lima lelaki yang keperempuan-perempuanan itu. Kuperhatikan salah satunya menatapmu dengan sendu! Hahahahaha!"

Agaknya kepada siapa kalimat ini ditujukan ternyata mengakibatkan kemarahan, karena tiada terdengar jawaban. Suara lain seperti mencoba menjawabkan. "Jangan sembarangan bicara, kita semua anggota pengawal rahasia di sini, tahu sekali apa yang perlu dan tidak perlu dimata-matai, dan juga tetap jaga kehormatan pribadi. Tugas kita resmi sekarang ini, dan memang sejak awal sudah resmi, jadi jangan sampai ada kejadian lagi. Kita telah mempertimbangkan untuk kembali, karena kejadian yang diceritakan para pengwal perjalanan mencurigakan sekali, tetapi kita telah memutuskan untuk menyelesaikan tugas apa pun yang terjadi. Jadi waspada dan hati-hatilah, perjalanan ini masih lama sekali. Celah Dinding Berlian saja belum terlewati."

Kini aku tahu bahwa sisa tiga belas orang dalam rombongan itu, jika yang tujuh dari yangduapuluh adalah anggota kelompok rahasia Kalakuta, maka kini tinggal duabelas anggota pengawal rahasia istana untuk menjaga keselamatan seorang Harimau Perang.

Di antara orang-orang yang berbicara itu, adakah kiranya suara Harimau Perang? Aku tidak punya dasar untuk menebaknya. Namun perbincangan mereka menyadarkan aku

kepada pentingnya membongkar dan menyimpan rahasia dalam persaingan kekuasaan. Bukankah Sun Tzu yang berkata, bahwa mengetahui lebih dahulu adalah paling utama? Kuingat kembali yang mungkin pernah kutulis:

yang menyebabkan raja bijaksana dan panglima ulung
bergerak dan mengalahkan musuh
dan mencapai hasil yang melampaui
apa yang dapat dicapai orang banyak
ialah mengetahui lebih dulu

Tentu lantas ia katakan pula betapa orang yang mengetahui keadaan musuh ini adalah mereka yang ditugaskan sebagai mata-mata, seperti juga yang dinasehatkan oleh Arthasastra kepada para raja.

INI membuat jaringan rahasia menjadi sangat menentukan, karena tanpa menjadi bagiannya segenap pengetahuan ibarat dongeng yang menyesatkan. Harimau Perang yang telah mendapat segenap keterangan dari segenap jenis mata-mata, mulai dari mata-mata setempat, mata-mata dalam, mata-mata rangkap, mata-mata mati, maupun mata-mata hidup, telah berhasil membuyarkan kepungan pasukan pemberontak, yang sebetulnya sudah berada di depan pintu kemenangan.

Kini Harimau Perang yang namanya begitu terkenal, tetapi yang sosoknya tersembunyi berada sangat dekat denganku, tetapi tidak juga dapat kupandang. Bahkan aku yakin ia juga belum kudengar suaranya sama sekali. Memang adakah dia? Atau tidak adakah dia? Aku sendiri belum tahu bagaimana caranya akan dapat memecahkan teka-teki yang ditinggalkan Amrita, yang jelas menyebut Harimau Perang sebagai penyebab segalanya. Aku hanya harus waspada, bahwa penyebab segalanya tidak langsung bisa ditafsirkan betapa Harimau Perang itu sendirilah penyebabnya. Apalagi jika keberadaannya pun ternyata tidak pernah dapat dipastikan.

Kabut yang bergerak membawaku ke sebuah pohon siong yang sering terdapat di gunung-gunung batu. Batangnya berkelak-kelok seperti tubuh penari, demikian pula ranting-rantingnya berbelok-belok seperti tangan menari-nari. Tumbuh hanya satu-satu di berbagai sudut kelokan jalan, sering terdapat di dalam lukisan-lukisan gulung yang memanjang, menjadikan pemanis suasana yang dengan segala kecuraman jalan di pinggang gunung telah menjadi sangat mencekam. Aku menempel pada sebuah rantingnya seperti benalu, sehingga aku dapat menunggu mereka lewat di bawahku, dan dapat mengikuti dari belakang, karena kabut semula telah membawaku melewati rombongan itu.

Kuikuti perbincangan mereka sedekat mungkin karena aku tidak ingin kehilangan kesempatan mengetahui segala sesuatu, yang pada mulanya mungkin tidak terlalu penting, tetapi kemudian ternyata sangat menentukan. Sebuah ujaran dari Ajaran Besar menyebutkan:

apa yang memang berada di dalam
akan terwujud tanpa apa pun

Itulah soalnya, bagaimana kewujudan tanpa apa pun itu bisa diketahui tanpa pengintaian yang rinci? Mereka lewat di bawahku.

"Hhhhh ! Dingin sekali! Mataku rasa-nya te-rus-menerus minta dipejamkan!"

"Jangan sampai dikau pejamkan matamu itu!"

"Ya! Jangan! Nanti semuanya akan selesai! Benar-benar selesai karena mata yang terpejam itu tidak akan pernah bisa dibuka lagi!"

Kabut lantas berpendar karena angin, dan angin itulah yang kemudian sungguh-sungguh membekukan tulang.

Seseorang kemudian membicarakan sesuatu yang tampaknya memang harus kuketahui.

"Orang-orang kebiri itu! Mereka sungguh enak berada di dalam istana yang hangat. Nanti di Changian akan kutanya mereka, mengapa kita harus melewati gunung gemunung batu yang tiada habisnya ini, dan tidak melewati laut seperti biasa."

"Apakah dikau lupa bahwa mereka menunggu kita di jalur pegunungan ini?"

"Ya, tapi di kedai itu tidak ada apa-apa bukan?"

"Mereka mengetahui sesuatu tetapi tidak mengatakannya."

"Aneh, mengapa kita tidak tetap tinggal di sana dan memastikannya?"

"Ah, dikau pun tahu, jika mereka tidak ingin mengatakannya, tidak ada yang dapat kita ketahui pula."

"Kita bisa memaksanya!"

"Tidakkah dikau lihat kita berada di mana? Kedai itu hanya tempat mengawasi siapa yang lewat. Orang-orang itu tidak tinggal di sana tanpa hubungan dengan tempat-tempat lainnya. Lagipula kita dikejar waktu, kita tidak bisa berhenti lama-lama."

"Pesan itu mengatakan, jika kita belum sampai di Celah Dinding Berlian, mereka akan menunggu kita di kedai itu.i

"Jadi kalau mereka belum ada di kedai itu, berarti mereka menunggu di Celah Dinding Berlian."

"Itu yang kupikirkan. Barangkali orang-orang yang seharusnya menunggu kita itu sudah tiba di Celah Dinding Berlian, tetapi karena lama menunggu kita yang belum datang juga, lantas melanjutkan perjalanan ke kedai, dan di sana terjadi sesuatu bahkan sebelum orang-orang Kalakuta itu tiba."

"Darimana dikau bersimpulan seperti itu?"

"Ada banyak sekali jejak kuda di la-pangan rumput itu. Namun tadi hari sudah mulai gelap dan cuaca begini buruk, jadi tidak jelas berapa banyak, padahal yang akan menemui kita juga banyak bukan?"

"Delapan orang."

"Ya, delapan orang dengan kuda be-ban, dan tadi kuperhatikan terdapat jejak-jejak yang dalam. Itu jejak kuda beban!"

"Dikau sudah mengatakannya dari tadi, tetapi dikau pun tahu, kita dikejar waktu!"

"Aku rasa kita terlalu gegabah mene-ruskan perjalanan tanpa tahu apa yang sudah terjadi di kedai itu. Bisa saja orang-orang itu memang sudah tiba di kedai itu, lantas terjadi sesuatu."

"Ya, tapi bisa saja mereka ternyata se-dang menunggu kita di Celah Dinding Berlian."

"Rombongan wayang itu juga mengatakan tidak bertemu siapa pun!"

"Arti-nya bisa saja mereka bahkan be-lum mencapai Celah Dinding Berlian bu-kan?"

Mereka semakin jauh dari pohon siong tempat aku menempel di cabangnya seperti benalu. Aku harus berpindah tempat.

Maka aku pun melangkah dengan sa-ngat hati-hati di dalam kabut, karena mes-kipun memang tidak terlihat sama sekali, siapa pun yang berilmu tinggi akan men-dengar sesuatu, bahkan tahu terdapat se-orang penyusup di dalam kabut itu jika sembarang melangkah tanpa peduli.

Sebetulnya para pengawal rahasia ista-na lebih dari mengerti perihal ilmu-ilmu penyusupan semacam ini, tetapi

keadaaan yang dihadapinya sekarang ini bukanlah sembarang malam yang sunyi dan sepi, melainkan malam sunyi dan sepi di lautan kelabu gunung batu dalam perjalanan panjang yang berat sekali. Malam memang sunyi dan sepi, tetapi dingin angin, kepekatan kabut, dan kewaspadaan tinggi terhadap segala kemungkinan berdasar-kan segala cerita tentang para penyamun dan orang-orang yang tersingkir ke wilayah perbatasan takbertuan di lautan kelabu gunung batu ini tidak akan membuat dunia tetap sunyi dan sepi. Sebaliknya, dalam kesunyian dan kesepian di tengah alam yang begitu luas bagai takberhingga ini selalu berlangsung pertarungan antarmanusia yang menegangkan sekali...

Ini bukan tidak disadari rombongan pengawal rahasia istana yang bertugas menjaga keselamatan Harimau Perang yang sedang kuikuti, karena mendadak tidak kudengar lagi percakapan, bahkan langkah kuda pun terhenti. Mereka memang diam dan berhenti!

Agaknya mereka telah menggunakan bahasa isyarat, karena tidak terdengar suara apapun, tetapi bagaimana caranya saling bercakap dengan bahasa isyarat dalam kepekatan kabut yang tidak memperlihatkan apapun seperti ini, itulah yang belum kumengerti.

Aku pun menahan napas dan tidak bergerak sama sekali.

Aku diam dan mereka juga diam. Apakah diriku telah melakukan sesuatu yang membuat mereka seperti mendengar sesuatu? Kukira tidak, karena aku bukan hanya menjaga gerak tubuh, melainkan juga embusan nafas dan detak jantungku. Namun aku mengerti juga apa yang ke-mungkinan telah terjadi, karena memang sering mengalami meski tidak mampu menjelaskannya sama sekali.

Mereka yang terlatih membaca ke-adaan, meski tidak melihat atau mende-ngar apa pun, akan mempunyai firasat.

Aku tidak terlihat dan tidak memperdengarkan suara apapun, bahkan cuaca dan keadaan alam mengalihkan perhatian siapa pun kepada apa pun. Namun berada begitu dekat kepada mereka yang terlatih dan berpengalaman, terutama justru dalam menghadapi ilmu-ilmu penyusupan, jelas tidak mungkin berlangsung tanpa menimbulkan akibat sama sekali.

Sebelum mereka yakin terdapat se-orang pengintai di sekitarnya, dan me-ngambil keputusan tidak terduga, aku harus mengambil keputusan lebih dulu.

Maka kubiarkan diriku terbawa kabut menjauh, karena jika tetap berada di tempat dan tetap berada di dekat mereka, akan sangat berbahaya seandainya kabut meni-pis atau berpendar tiba-tiba. Apalagi mereka tidak perlu melihat apapun untuk me-lepaskan pisau-pisau terbangnya secara mendadak bersama-sama.

Kubiarkan kabut membawa diriku menyeberangi jurang, sementara jalanan itu berkelok ke dalam, untuk kembali me-raih cabang sebuah pohon siong dan me-nempel lagi seperti benalu untuk menanti mereka di situ.

Meski agak jauh, dapat kudengar kuda mereka melangkah lagi, pelahan mendaki menapaki jalan sempit berbatu-batu.

Jarak ini membuat aku sempat memikirkan sesuatu.

Pertama, yang mereka nantikan tentu para penyoren pedang yang tujuh orang telah dibunuh oleh Pendekar Kupu-kupu, dan satu orang terlebih dahulu bunuh diri itu; kedua, mereka berhubungan dengan orang-orang kebiri di istana kemaharajaan di Chang'an; ketiga, delapan penyoren pedang itu ternyata membawa mayat seorang kebiri yang sudah terpotong-potong; keempat, bapak kedai bercerita banyak dan menyerahkan kepadaku suatu naskah mengenai orang-orang kebiri.

Mungkinkah ini dirangkaikan ataukah sebaiknya dianggap hanya kebetulan? Aku teringat betapa naskah gulungan itu belum habis kubaca, dan kini aku teringat betapa wajah bapak kedai itu sebetulnya tidak seperti orang yang menyerahkannya tanpa maksud apapun. Ia bercerita kepadaku dan menyerahkan naskah gulungan bertuliskan aksara Negeri Atap Langit itu memang karena ada tujuannya! Betapa diriku sangat tidak peka!

Tidak mungkin membaca naskah yang ada di balik bajuku itu sekarang, lagipula rombongan itu mulai mendekat lagi. Tampaknya mereka sudah merasa agak lebih aman dan mulai bercakap-cakap lagi. Harus kuakui, dalam suasana mencekam seperti ini, bercakap-cakap demi perasaan terdapatnya teman-teman seperjalanan memang perlu sekali. Sayang sekali betapa hal semacam itu mesti mereka alami, karena percakapan mereka itu seharusnya tidak terdengar, meskipun hanya oleh dinding batu, angin, kuda, pepohonan, apalagi diriku yang menempel seperti benalu di atas pohon siong ini!

Mereka tampak menjaga agar tidak bicara terlalu keras, tetapi aku masih mendengarnya. Kepekatan kabut yang memang tidak memperlihatkan apa pun membuat perjalanan mereka amat lambat, ibarat kata hanya mengandalkan naluri kudanya, terutama yang paling depan, yang setiap kali sebelum melangkah, memastikan dengan ketukan kakinya, bahwa ada yang dapat dipijak di depannya. Jika tidak, dan seekor kuda terus saja melangkah, maka bersama penunggangnya tentu akan langsung masuk jurang. Adapun jatuh ke dalam jurang adalah bencana yang sangat mengerikan.

Waktu mereka mendaki jalan berbelok di tepi jurang tempat pohon siong ini berada, sebetulnya tidak kulihat apapun kecuali suara percakapan mereka.

"Orang-orang kebiri itu, kalian tahu, meskipun boleh membakar kemenyan, diizinkan berpuasa, dan

menyumbangkan uang atau barang, mereka tetap dilarang mendekati altar pemujaan dewa utama."

"Kalau begitu mereka disamakan dengan orang pincang, orang yang tubuhnya berubah bentuk, tidak punya mata, tidak punya anggota badan.."i

"Bahkan sama dengan perempuan yang datang bulan!"

"Datang bulan seumur hidupnya!"

"Hihihihihihi..."

"Sssstttt!"

Mereka terdiam sejenak, tetapi tidak tahan untuk bercakap kembali, seperti kataku, karena cuaca ini akan membuat seseorang tertekan dalam kebisuannya. Kepekatan kabut seperti ini bisa membuat seseorang merasa sangat amat sendiri, dan hanya dapat mengatasi keadaan ini dengan meyakinkan dirinya sendiri betapa ia telah berbicara dengan seseorang.

"Gara-gara pengebirian itu suara mereka menjadi tinggi, seperti..."

"Gagak!"

"Ya, mereka memang disebut gagak-gagak."

"Mereka juga segera dikenali karena leher mereka yang menjulur panjang, perilaku seperti anjing yang ikut ke mana pun majikannya pergi, maupun bentuk tubuhnya yang menggelembung."

"Padahal kalau sudah tua orang kebiri tua tidak seperti itu."

"Seperti apa?"

"Dalam berbagai bentuk, mereka menjadi kurus dan keriput seperti perempuan tua!"

"Dari cara jalannya saja kita sudah tahu orang itu dikebiri atau tidak."

"Seperti apa jalannya?"

"Kakinya yang kurus kecil itu seperti dempet, langkahnya pendek-pendek."

"Apakah pengebirian itu yang membuatnya begitu? Ataukah memang ada peraturan bagi orang kebiri untuk berjalan seperti itu?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi benarkah mereka itu tubuhnya mengeluarkan bau tidak enak?"

"Bau tidak enak? Bilang saja bau kencing!"

"Bau pesing!"

"Ya, bau pesing!"

"Benarkah itu?"

"Lama setelah kelaminnya dipotong tanpa sisa, banyak orang kebiri muda yang masih membasahi ranjangnya waktu tidur, karena belum bisa menahan kencing, dan bukan hanya ranjang, tapi juga baju dan seluruh tubuhnya ikut menjadi basah. Maka kalian tahu bau seperti akan meruap dari orang kebiri itu."

"Katanya mereka dihukum cambuk kalau tubuhnya masih bau."

"Memang, sampai mereka sanggup tidak membasahi diri dengan air kencing mereka sendiri yang bocor ke mana-mana itu."

"Kalau belum sanggup?"

"Mereka akan terus dicambuk. Kadang bekasnya terbawa sampai tua."

"Makanya mereka disebut juga 'kebiri bau'?"

"Ya, meskipun misalnya sudah tidak bau dan tidak dicambuki lagi, sebagai bagian dari pendidikannya."

"Kebiri bau… Hehehe…"

"Hehehehehe!"

"Sssstttt!"

Mereka melewati tempatku bersembunyi di atas pohon siong. Mengingat jarak penunggang kuda terdepan sampai penunggang kuda di belakang, tentu tidak mungkin percakapan berlangsung dalam bisikan.

"Oh, maka kemudian dikenal istilah, 'bau seperti orang kebiri' itu?"

"Ya, asalnya dari masalah seperti itu, sampai disebutkan, bau mereka bisa tercium dari jarak yang jauh sekali."

"Kasihan sekali mereka ya?"

"Huh! Kasihan? Untuk apa?"

"Karena mereka sudah merelakan diri kelaminnya dipotong demi pengabdian, masih diburuk-burukkan pula."

"Bukankah mereka itu memang buruk?"

"Buruk?"

"Buruk sifatnya, buruk pula kelakuannya, sampai disebut Kalkun Tua. Tapi jangan katakan ini di depan mereka. Nanti dikau mati tak jelas sebabnya."

"Ya, hati-hati di hadapan mereka nanti, orang-orang kebiri sangat peka terhadap apa pun yang berhubungan dengan kekurangan mereka."

"Ya, hati-hati. Kata-kata seperti 'teko tanpa pipa' atau 'anjing tanpa ekor' tidak akan pernah diucapkan di depan mereka."

Dalam kepekatan dan kegelapan aku tersenyum, dapat dipastikan bahwa mereka memang berurusan dengan, atau setidaknya melalui, orang-orang kebiri. Untuk seorang pengintai yang menempuh marabahaya demi sepotong keterangan, hasil seperti ini sesuai dengan tingkat kesulitan yang harus kujalankan.

Namun setelah itu aku sungguh terperanjat dan terkejut di luar dugaan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 165: [Pekik Kematian di Balik Kabut]

Dua belas pengawal rahasia istana itu masih kudengar tertawa-tawa, ketika di antara apa yang kudengar tersampaikan kepada telingaku suara pedang keluar dari sarungnya. Bukan hanya satu, tetapi dua pedang yang keluar dari sarungnya, dan dari cara menarik pedang seperti itu aku tahu, betapa pedang itu akan segera menumpahkan darah.

Dalam sekejap kebisuan dan kesunyian lautan kelabu gunung batu segera terisi oleh suara-suara jerit kesakitan. Hanya sekejap. Sebelum akhirnya kesunyian berkuasa kembali.

Rombongan itu belum melangkah terlalu jauh dariku. Jadi semuanya kudengar dengan jelas, meski sama sekali tidak dapat kulihat apapun. Dalam kabut seperti ini aku hanya dapat mendengar suara-suara, dan berdasarkan suara-suara itulah kubangun peristiwa yang terjadi.

Dua pedang yang dicabut itu tersoren menyilang pada punggung salah satu penunggang kuda, yang segera melejit dari atas kudanya, berkelebat secepat kilat ke belakang dahulu, untuk membantai enam pengawal rahasia istana yang masih tertawa-tawa, lantas melesat ke depan untuk menyelesaikan enam orang sisanya.

Pilihan untuk bergerak ke belakang lebih dahulu memang tepat, karena meskipun yang berada di depan telah lebih dahulu mendengar pekik kematian yang di belakang, kedudukan mereka yang sedang berada di atas punggung kuda dan mendaki ke depan membuatnya sulit untuk langsung menanggapi. Saat itulah dalam sekejap nyawanya hilang dari badan.

Dengan kedua pedang di tangan itu, ia membabat tiga penunggang kuda di belakangnya dengan pedang di tangan kiri, dan membantai lagi sisanya dengan pedang di tangan kanan. Ada-pun bagi keenam penunggang kuda di depannya, ia menyerang mereka mulai dari yang paling depan bergantian antara pedang yang berada di tangan kiri maupun yang berada di tangan kanan. Siasat ini juga merupakan pilihan yang baik dari sekian banyak kemungkinan, karena ketika keenam orang yang berada di depan ini siap berbalik siap menghadapi serangan dari belakang, ternyata pekik kematian terdengar lagi justru di depan. Namun tentunya saat mereka menyadari, gerakan pedang yang tak dapat ditebak arahnya itu telah membuat mereka memekik kesakitan pula.

Suasana seperti mendadak sunyi, hening tapi mencekam. Angin terdengar meraung di sebuah lembah yang jauh. Namun di sini segala sesuatu terdengar dengan jelas. Hilang sudah suara terta-wa-tawa tadi, hanya desah kuda yang mendengus-dengus, karena dengan firasatnya tahu belaka telah berlangsung pertumpahan darah.

Belum kudengar suara yang menunjukkan bahwa kedua pedang itu di-sa-rungkan. Apakah ia mengetahui kehadiranku? Aku ganti bernapas melalui pori-pori kulit dan menutupi detak jantung dengan mengalihkan tenaga prana pohon siong. Mengingat aku tak dapat melihat apa pun lebih dari jarak sedepa, sedangkan ia dapat membantai duabelas orang seketika, menunjukkan betapa ilmunya tinggi sekali. Betapapun ku-ragukan kemampuan mata manusia me-nembus

kabut seperti ini, yang mampu menahan tembusnya cahaya maupun kegelapan malam. Ini berarti, seperti juga diriku sekarang, ia mengandalkan pendengaran. Apa yang tidak terlihat oleh mata, memang kemungkinan besar dapat didengar oleh telinga yang tajam, tetapi betapapun hanya ilmu pendengar-an, jika ia memilikinya, yang akan memberitahukan keberadaan diriku.

Aku segera memejamkan mata dan memasang ilmu pendengaran Mende-ngar Semut Berbisik di Dalam Liang agar mengetahui kedudukannya dengan tepat, dan siap menanggapi dengan Ju-rus Tanpa Bentuk jika pemegang kedua pedang itu tiba-tiba menyerang. Segera tampak dalam pandangan mataku yang terpejam garis cahaya kehijauan membentuk sesosok tubuh dengan tangan memegang dua pedang.

Ia memang masih memegang kedua pedang itu dan tidak menyarungkannya. Ia mengangkat kedua pedang satu demi satu ke dekat mulutnya, yang segera meniup pedang itu. Kulihat dalam pandangan yang terbentuk oleh telingaku, cairan kehijauan tertiup lepas ke udara. Itulah darah para korban yang bergelimang pada pedang tersebut. Sekali tiup segera terbang ke udara bagaikan air hujan yang tak mampu menembus la-pisan beludru dedaunan, dan meng-gelinding ke bumi tanpa membasahi-nya. Hanya saja darah ini tertiup ke atas jurang tidak tahu jatuh di mana karena segera lenyap di balik kabut.

Setelah kedua pedang tersebut bersih kembali, ia pun ternyata belum me-nyarungkannya juga. Mungkinkah ia mengetahui keberadaan diriku dan menyerangku?

Ia tidak menyerangku, hanya berbi-cara sendirian, seperti kepada dirinya sendiri.

"Mengapa manusia harus berbicara yang buruk tentang orang-orang kebiri? Mereka telah merelakan dirinya tidak menjadi lelaki, karena ingin mengabdi kepada Putera Langit,

agar pemerintahannya di bumi takselalu meminta, tetapi juga memberi. Tanpa orang-orang kebiri, bagaimana mungkin istana tetap suci, sementara permaisuri, segenap selir, dan puteri-puteri, tetap dibaluti kemurnian surgawi. Orang-orang kebiri yang mengorbankan diri, menjamin dirinya sendiri dalam keterselibatan abadi, demi kepentingan Putera Surga-wi, selalu dibenci orang-orang yang tidak mengerti, karena dianggap menghalangi kepentingan mereka, yang ha-nya menguntungkan dirinya sendiri.

"Bukan hanya Gao Lishi, tapi sejak Huang Hao melayani Wangsa Shu pada masa Tiga Negara, tidak kurang dari Maharaja Liu Shan sangat menya-yanginya karena jasa dan pengabdiannya, tetapi telah dihina begitu rupa dalam sejarah seolah-olah memang dialah yang telah membuat Liu Shan me-nyerahkan negerinya kepada Ke-rajaan Wei...."

Ia terus berbicara sambil masih memegang kedua pedang panjang yang telah bersih dari darah. Aku tidak merasa mampu menerjemahkan kata-kata selanjutnya, karena penguasaan bahasa Negeri Atap Langit yang sama sekali tidak sempurna, tetapi riwayat Huang Hao yang diucapkannya kulihat terda-pat pada sisa catatan dari bapak kedai yang belum kubaca. Aku menyesal tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai sehingga tidak bisa membacanya dengan lebih cepat.

Dengan kedua pedang di tangan itu, ia membabat tiga penunggang kuda di belakangnya dengan pedang di tangan kiri, dan membantai lagi sisanya dengan pedang di tangan kanan. Ada-pun bagi keenam penunggang kuda di depannya, ia menyerang mereka mulai dari yang paling depan bergantian antara pedang yang berada di tangan kiri maupun yang berada di tangan kanan. Siasat ini juga merupakan pilihan yang baik dari sekian banyak kemungkinan, karena ketika keenam orang yang berada di depan ini siap berbalik siap menghadapi serangan dari belakang, ternyata pekik kematian

terdengar lagi justru di depan. Namun tentunya saat mereka menyadari, gerakan pedang yang tak dapat ditebak arahnya itu telah membuat mereka memekik kesakitan pula.

Suasana seperti mendadak sunyi, hening tapi mencekam. Angin terdengar meraung di sebuah lembah yang jauh. Namun di sini segala sesuatu terdengar dengan jelas. Hilang sudah suara terta-wa-tawa tadi, hanya desah kuda yang mendengus-dengus, karena dengan firasatnya tahu belaka telah berlangsung pertumpahan darah.

Belum kudengar suara yang menunjukkan bahwa kedua pedang itu di-sa-rungkan. Apakah ia mengetahui kehadiranku? Aku ganti bernapas melalui pori-pori kulit dan menutupi detak jantung dengan mengalihkan tenaga prana pohon siong. Mengingat aku tak dapat melihat apa pun lebih dari jarak sedepa, sedangkan ia dapat membantai duabelas orang seketika, menunjukkan betapa ilmunya tinggi sekali. Betapapun ku-ragukan kemampuan mata manusia me-nembus kabut seperti ini, yang mampu menahan tembusnya cahaya maupun kegelapan malam. Ini berarti, seperti juga diriku sekarang, ia mengandalkan pendengaran. Apa yang tidak terlihat oleh mata, memang kemungkinan besar dapat didengar oleh telinga yang tajam, tetapi betapapun hanya ilmu pendengar-an, jika ia memilikinya, yang akan memberitahukan keberadaan diriku.

Aku segera memejamkan mata dan memasang ilmu pendengaran Mende-ngar Semut Berbisik di Dalam Liang agar mengetahui kedudukannya dengan tepat, dan siap menanggapi dengan Ju-rus Tanpa Bentuk jika pemegang kedua pedang itu tiba-tiba menyerang. Segera tampak dalam pandangan mataku yang terpejam garis cahaya kehijauan membentuk sesosok tubuh dengan tangan memegang dua pedang.

Ia memang masih memegang kedua pedang itu dan tidak menyarungkannya. Ia mengangkat kedua pedang satu demi

satu ke dekat mulutnya, yang segera meniup pedang itu. Kulihat dalam pandangan yang terbentuk oleh telingaku, cairan kehijauan tertiup lepas ke udara. Itulah darah para korban yang bergelimang pada pedang tersebut. Sekali tiup segera terbang ke udara bagaikan air hujan yang tak mampu menembus la-pisan beludru dedaunan, dan meng-gelinding ke bumi tanpa membasahi-nya. Hanya saja darah ini tertiup ke atas jurang tidak tahu jatuh di mana karena segera lenyap di balik kabut.

Setelah kedua pedang tersebut bersih kembali, ia pun ternyata belum me-nyarungkannya juga. Mungkinkah ia mengetahui keberadaan diriku dan menyerangku?

Ia tidak menyerangku, hanya berbi-cara sendirian, seperti kepada dirinya sendiri.

"Mengapa manusia harus berbicara yang buruk tentang orang-orang kebiri? Mereka telah merelakan dirinya tidak menjadi lelaki, karena ingin mengabdi kepada Putera Langit, agar pemerintahannya di bumi takselalu meminta, tetapi juga memberi. Tanpa orang-orang kebiri, bagaimana mungkin istana tetap suci, sementara permaisuri, segenap selir, dan puteri-puteri, tetap dibaluti kemurnian surgawi. Orang-orang kebiri yang mengorbankan diri, menjamin dirinya sendiri dalam keterselibatan abadi, demi kepentingan Putera Surga-wi, selalu dibenci orang-orang yang tidak mengerti, karena dianggap menghalangi kepentingan mereka, yang ha-nya menguntungkan dirinya sendiri.

"Bukan hanya Gao Lishi, tapi sejak Huang Hao melayani Wangsa Shu pada masa Tiga Negara, tidak kurang dari Maharaja Liu Shan sangat menya-yanginya karena jasa dan pengabdiannya, tetapi telah dihina begitu rupa dalam sejarah seolah-olah memang dialah yang telah membuat Liu Shan me-nyerahkan negerinya kepada Ke-rajaan Wei...."

Ia terus berbicara sambil masih memegang kedua pedang panjang yang telah bersih dari darah. Aku tidak merasa

mampu menerjemahkan kata-kata selanjutnya, karena penguasaan bahasa Negeri Atap Langit yang sama sekali tidak sempurna, tetapi riwayat Huang Hao yang diucapkannya kulihat terda-pat pada sisa catatan dari bapak kedai yang belum kubaca. Aku menyesal tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai sehingga tidak bisa membacanya dengan lebih cepat.

KEMUDIAN kudengar kedua pedangnya disarungkan. Segera kutahu itulah jenis pedang jian, yakni pedang panjang dengan dua mata atau dua sisi tajam. Pedang yang telah dibuat selama 1.300 tahun terakhir di Negeri Atap Langit ini memang untuk digunakan para penyoren pedang, dibuat untuk ilmu silat, tepatnya untuk ilmu pedang. Seperti apakah kiranya ilmu pedang yang dimilikinya? Di Jawadwipa atau Yawabhumipala, ilmu pedang yang banyak digunakan adalah ilmu pedang untuk pedang dengan satu mata atau satu sisi tajam, yang lebih tepat disebut golok, karena dalam kenyataannya juga digunakan demi keperluan sehari-hari seperti memotong dahan dan ranting atau membelah kayu bakar. Hanya para pendekar ilmu pedang yang ilmunya sudah lebih tinggi, akan memegang pedang dengan dua sisi tajam dan memainkan ilmu pedang yang diciptakan hanya untuk pedang seperti itu.

Dengan demikian pedang jian disebut juga sebagai pedang ksatria, karena dibuat hanya demi ilmu pedang. Seperti yang pernah kudengar dari Iblis Suci Peremuk Tulang, keberadaan pedang ini sekitar seratus tahun lalu dicatat berawal dari kekuasaan Masa Musim Semi dan Musim Gugur, dan sejak itu mulai beredar ke mana-mana di Negeri Atap Langit. Panjangnya antara dua sampai tiga depa, dan beratnya pun bermacam-macam, seberat timbangan yang menengah sampai terberat. Meskipun terkadang tampak sebagai baja tipis yang hanya tepat untuk hiasan, karena kelenturannya memberi kesan ringan, tetapi tidak ada pedang baja yang

ringan. Hanya tenaga dalam tingkat tinggi dan kecepatan bergerak melebihi kilat akan memberi kesan ringan itu.

Kudengar ia menaiki kuda dan pergi menjauh, sementara dua belas kuda lain, yang semua penunggangnya telah tewas, mengikuti saja kuda yang terdepan perlahan-lahan. Di balik kabut kudengar ia menggerutu, tetapi tidak jelas bagiku apa yang diucapkannya. Apakah ia menggerutu tentang kuda, ataukah para penunggang yang terpaksa dibunuhnya, ataukah karena suatu rencana yang gagal dan kini ia mendapat masalah karenanya? Bagiku, yang semula mendapatkan banyak hal dari percakapan, seperti yang menjelaskan perihal orang-orang kebiri itu, rasanya bagai tenggelam kembali dalam kebisuan. Bahkan kebisuan yang berbahaya, karena jika semula segala percakapan membuat yang berbicara tidak terlalu peduli kepada suara apa pun jua, kebisuan ini akan membuat seseorang mendengar segala suara lain.

Kecuali jika betul-betul tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan kemudian bahkan kudengar ia bersenandung.

Orang aneh! Namun betapa yang disenandungkannya sungguh menggugah. Kata-katanya yang sederhana membuat diriku dapat mengikutinya:

jika dikau ingin sesuatu mengerut
dikau harus memuaikannya dulu
jika dikau ingin sesuatu melemah
dikau harus menguatkannya dulu
jika dikau ingin sesuatu menyingkir
dikau harus membangunnya dulu
jika dikau ingin mengambil sesuatu
dikau harus memberikannya dulu
inilah yang disebut ketajaman nan halus
yang tunduk dan lemah
akan mengatasi yang keras dan kuat
ikan jangan boleh meninggalkan kedalaman

alat kekuasaan negara
jangan diungkapkan ke semua orang

Inikah ujaran Laozi dalam Daodejing yang disebut juga sebagai Kitab Kebijakan dan Kebajikan itu? Tentu saja aku pernah mendengar ujaran-ujarannya dikutip dalam perbincangan tentang pemikiran Dao. Namun tidak seperti biasanya seperti ketika mendengar ujaran filsafat, ujaran ini tidak membuat aku berpikir untuk mengolahnya dalam suatu pembermaknaan, karena lebih tertarik menghubungkan ujaran tersebut dengan kejadian sebelumnya, bahwa terdapat perbincangan yang melecehkan orang-orang kebiri sebelum para pengawal rahasia istana itu dibunuhnya dengan sepasang pedang jian dalam sekejap mata.

SEBAGAI nasihat kebajikan, pemikir Han Fei telah menafsirkan ikan sebagai penguasa, dan kedalaman sebagai daya kekuasaannya. Daya ini tidak boleh lepas dari tangannya, karena jika demikian, itu berarti membiarkan ikan meninggalkan kedalaman, yang tentu saja berarti kedudukannya menjadi lemah. Maksud nasihat ini, alat kekuasaan negara seperti penghargaan dan hukuman adalah senjata kembar, sebagai daya yang tidak boleh diungkapkan kerahasiaannya kepada pihak yang salah, karena pengetahuan tentang bagaimana mereka akan diperlakukan justru dapat menjadi sumber daya itu sendiri. Artinya ini ujaran yang lebih ditafsirkan sebagai nasihat, bahkan siasat, daripada filsafat, tetapi bagiku telah bermakna dalam cara berbeda.

Aku memaknainya dalam pengertian seperti berikut: jika dua belas pengawal rahasia istana itu terbunuh karena ikan meninggalkan kedalaman, itu adalah rahasia yang tidak menjadi rahasia lagi. Suatu rahasia memiliki daya, hanya jika masih tetap merupakan rahasia. Aku tentu tak tahu apakah kiranya rahasia itu sebelumnya, tetapi aku layak menduga, bahwa jika setelah keduabelas pengawal rahasia istana itu

melecehkan orang-orang kebiri dalam perbincangan mereka, lantas setelah pembunuh yang membantai mereka bicara tentang orang-orang kebiri juga dalam arti sebaliknya, maka masalah dibicarakannya orang kebiri itulah yang dimaksudkan sebagai ikan meninggalkan kedalaman.

Maka aku pun tidak semestinya merasa keliru jika menafsirkan betapa orang-orang kebiri itulah yang dimaksudkan sebagai alat kekuasaan, yang di sini tentu maksudnya kerajaan atau negara. Orang-orang kebiri itu mungkin tidak harus selalu dihubungkan dengan suatu pengertian tentang mengerut dan memuai, melemah dan menguatkan, menyingkirkan dan membangun, atau mengambil dan memberikan, yang kukira memang merupakan permainan dan pertimbangan kebijakan yang bisa juga terhubungkan dengan apa saja. Namun kukira, jika mengingat segala cerita yang kudengar maupun catatan dalam kitab gulungan dari bapak kedai itu, maka pertentangan pengertian seperti dalam ketajaman nan halus maupun yang tunduk dan lemah akan mengatasi yang keras dan kuat sangatlah tepat dalam hubungannya dengan kedudukan orang-orang kebiri dalam jaringan rahasia istana.

Terutama bahwa di balik pelecehan terhadapnya, orang-orang kebiri berperan sangat menentukan dalam menyimpan rahasia, menyampaikan rahasia, dan membuat semua rahasia itu tetap tersimpan selama-lamanya. Jika setiap pihak yang berbagi rahasia hanya mengenal bagian mereka sendiri dalam jaringan kerahasiaan itu, maka orang-orang kebiri mengetahui semua dalam keseluruhannya sampai yang sekecil-kecilnya. Dengan kelebihan pengetahuan ini dapat diterima kelayakannya dalam memberi nasihat, yang pada dasarnya menjadi nasihat menentukan, karena peluangnya untuk melakukan pengarahan. Peluang pengarahan ini yang selalu dicurigai keberadaannya, terutama karena berhubungan dengan kepentingan diri mereka sendiri. Betapapun memang peluang inilah yang menjadi ajang permainan kekuasaan di

antara orang-orang kebiri, antara mereka yang memanfaatkannya demi kelanggengan kedudukan mereka di istana, dengan mereka yang berusaha mencegahnya sebagai bagian pengabdian dan kesetiaan kepada negara dan raja.

Dapatlah dimaklumi sekarang, bahwa orang-orang kebiri itu tidak dapat begitu saja dapat disamakan, karena pertentangan di antara mereka sendiri membuatnya terdapat setidaknya dua pihak, yakni pihak yang bercokol di istana maupun yang tersingkir keluar karenanya. Sangat penting dipahami, bahwa pertentangan dapat berlangsung justru dapat karena kepentingannya yang sama, yakni ingin tetap bercokol dan menguasai jaringan rahasia istana.

JADI mereka yang kalah dalam persaingan dan tersingkir keluar gelanggang, bukan hanya yang berusaha mencegah persekongkolan jahat dalam kesetiaannya kepada negara dan raja, melainkan mereka yang juga berusaha mengambil peluang demi kepentingannya sendiri maupun golongannya. Sebaliknya, dalam jaringan orang-orang kebiri di istana pun berlangsung pertarungan tersembunyi antara mereka yang pada dasarnya ingin berkuasa melalui raja, berhadapan dengan mereka yang ingin menghindarkan raja dari pengaruh buruk tersebut.

Demikianlah dari luar orang-orang kebiri ini hanya tampak sesuai dengan prasangka yang selalu ditimpakan kepada mereka, tetapi di dalamnya terdapat pertentangan saling bersilang yang sama sekali tidak sederhana.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 166: [Olah Gerak Lima Hewan]

Kabut membawaku pergi ke tengah jurang ketika berpendar menjelang fajar. Aku memang harus menjauh jika ingin tetap dapat mengamatinya tanpa diketahui sama sekali. Kabut berpendar karena angin dan terang langit yang meski

sama sekali tanpa cahaya matahari secara samar-samar memperlihatkan pemandangan, dan karena itulah dari kejauhan dapat kusaksikan punggungnya, yang untuk sementara kuandaikan saja sebagai Harimau Perang itu, mengendarai kudanya menempuh jalan sepanjang tepi jurang yang berkelak-kelok mengikuti lingkar pinggang gunung, dengan lambat tapi pasti menuju Celah Dinding Berlian.

Seingatku tiada jalan setapak berbelok ke pemukiman di balik semak-semak dan kabut dari titik pohon siong tempatku semula bersembunyi sampai ke Celah Dinding Berlian, sehingga tentunya Harimau Perang itu tidak akan berbelok ke mana pun. Jalan setapak ke pemukiman penduduk asli yang belum pernah kulihat, menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, akan sangat banyak setelah Celah Dinding Berlian terlewati. Selain terdapat lebih dari satu jalan menuju Chang'an, yakni melalui Kunming maupun Dali, meski kedua-duanya akan melalui Chengdu, dari jalan yang banyak menuju Kunming dan Dali itu banyak jalan setapak yang menuju ke pemukiman di balik semak dan kabut, dan antara pemukiman yang satu dengan pemukiman yang lain, secara terputus-putus maupun bersambung, terdapat jalan setapak yang selain saling menghubungkan masih juga bercabang-cabang. Kiranya itulah yang membuat Iblis Suci Peremuk Tulang memastikan, bahwa aku bisa menunggu saja rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian, tetapi dari Celah Dinding Berlian jangan sampai kehilangan jejak, karena sekali lenyap menemukannya kembali adalah mustahil.

Ini bagaikan terdapatnya sebuah dunia di balik dunia. Jalan sempit yang terletak antara dinding tebing dan jurang itu, meskipun merupakan jalan utama satu-satunya di sepanjang lautan kelabu gunung batu, tetaplah merupakan jalan sempit yang meskipun kadang-kadang membesar, dengan segala jenis titiannya yang serba mengkhawatirkan, sangatlah penuh bahaya. Bukan hanya jalan yang sempit kadang-kadang terputus karena batu besar yang longsor, melainkan juga

karena berbagai jenis binatang buas mungkin saja menyergap tiba-tiba tanpa pernah bisa diduga. Maka tiadalah bisa kubayangkan jika ternyata melalui jalan setapak yang menghilang di balik semak dan kabut masih terdapat juga dunia manusia yang lain. Jika seluruh wilayah perbatasan ini bagaikan hanya terdiri dari dinding, tebing, jalan sempit, pohon siong di sana-sini, semak-semak, gundukan batu-batu besar, titian, dan jurang, maka bagaimanakah kiranya pemukiman yang katanya memang ada itu berbentuk, dan bagaimanakah manusia yang bertempat tinggal di sana menjalani kehidupannya?

Jika antara pemukiman yang satu dan pemukiman yang lain terdapat juga jalan setapak, yang mestinya juga dihubungkan oleh titian yang satu dengan titian lainnya, yang dalam kabut semua itu tidak tertampakkan, bukankah tidak terlalu keliru kukatakan sebagai keberadaan suatu dunia di balik dunia? Rombongan pemain wayang yang berpapasan itu, yang dalam kenyataannya mengembara dari pemukiman yang satu ke pemukiman lainnya, menunjukkan betapa dunia itu sebetulnya sungguh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari juga. Betapapun, menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, jika Harimau Perang masuk ke balik semak dan kabut, dan lolos dari pengamatanku, tidak akan mungkin menemukannya kembali ketika menyusul ke sana, karena serabut jalan-jalan sempit yang saling bersilang antara pemukiman satu dengan pemukiman lain sepanjang lautan kelabu gunung batu tidaklah terhitung banyaknya.

Namun hanya ada satu jalan ke Celah Dinding Berlian dan kabut telah semakin berpendar ketika hari semakin menjadi terang. Hanya kulihat Harimau Perang menunggang kudanya dari belakang. Ia berambut panjang yang terurai menutupi punggungnya, sedangkan kepalanya bercaping lebar.

TERLIHAT juga dua pedang ksatria yang disebut jian tersoren saling menyilang di punggungnya. Samar-samar

terlihat juga kuda-kuda lainnya mengikuti dari belakang. Kuda yang baik lebih berguna daripada manusia yang jahat. Begitukah? Kedua belas kuda itu penunggangnya sudah mati terbunuh. Kini mereka menjadi kuda terlatih tanpa penunggang, mengikuti saja kuda terdepan ke mana pun berjalan.

Aku bergerak di tengah sisa kabut, yang dibawa angin langsung ke arah Celah Dinding Berlian, yang sedikit banyak telah kukenali lekuk liku celah-celahnya. Aku terbawa angin sampai menempel ke dinding raksasa menjulang yang dengan sedikit saja cahaya pantulannya akan memancar berkilau-kilauan. Kegelapan malam telah berubah menjadi kekelabuan pagi. Aku memasang ilmu cicak dan ilmu bunglon, sehingga aku bisa merayap cepat menuju kedudukan yang dapat melihat ke semua jurusan tanpa menarik perhatian. Mengingat tingginya ilmu silat Harimau Perang, kutunda keinginan berkelebat di udara dalam pengintaian.

Memang bagaimana aku akan mengintainya menjadi pikiran berkepanjangan, karena membuntuti dan mengintai rombongan duapuluh orang berkuda yang saling berbincang, tentu lebih sulit dipergoki daripada mengikuti hanya satu orang dengan kewaspadaan terpasang.

Namun aku masih punya waktu untuk berpikir. Kabut ini membawaku ke Celah Dinding dalam garis lurus, sementara ia dengan kudanya masih harus mengikuti lingkar pinggang beberapa puncak sebelum sampai, dan setelah sampai pun ia masih harus beristirahat sebelum melanjutkan yang masih akan berat. Betapapun tentu tahu betapa hanya di Celah Dinding Berlian, tempat siapa pun yang menempuh jalan ini bisa beristirahat dengan tenang, serta tak jarang memang menjadi tempat perhentian. Aku sendiri memang perlu beristirahat tentunya, tetapi aku merasa wajib membaca habis dulu kitab gulungan yang diberikan bapak kedai itu. Aku merasa, tanpa pengetahuan secukupnya tentang orang-orang

kebiri, aku tidak memahamin sepenuhnya pula sedang terlibat dengan persoalan macam apa.

Aku merayap dengan cepat seperti cicak ke gua tempatku telah kehilangan jenazah bapak kedai itu, seperti bunglon seluruh tampak tubuhku berubah-ubah mengikuti warna dinding batu yang kurayapi. Tentu aku bisa melenting ke atas saja meski hanya menjejak udara saja, tetapi perasaan was-was bahwa aku mungkin saja terlihat dari kejauhan ternyata lebih besar daripada ketepatan pertimbanganku. Betapapun, Harimau Perang memang masih cukup jauh, tetapi pada dasarnya aku harus waspada terhadap segala macam kemungkinan. Kuingat juga ucapan bapak kedai itu, yang mengingatkan bahwa di wilayah setelah Celah Dinding Berlian terdapatlah Perguruan Kupu-kupu, yang meski tidak jelas bagiku bagaimana caranya mereka mendapat kabar, tidak akan mungkin membiarkan tewasnya Pendekar Kupu-kupu dengan cara seperti itu berlalu tanpa pembalasan.

Mengingat segala kemungkinan itu, begitu tiba di dalam gua, dan melihat cuaca semakin cerah, untuk mengganti tidurku, aku segera melakukan Olah Gerak Lima Hewan yang telah diajarkan kepadaku oleh para rahib Kuil Pengabdian Sejati, yang juga mempelajarinya selama berguru di kuil-kuil Kaum Dao di Negeri Atap Langit.

(Oo-dwkz-oO)

KAUM Dao mengambil lima hewan sebagai contoh lima olahgerak, dengan mengacu kepada gerakan-gerakannya demi kepentingan penyembuhan. Artinya, meski aku tidak sakit, kelelahan tubuh karena kurang tidur untuk sementara dapat dipulihkan. Kusebut sementara, karena betapapun tidur yang cukup adalah prasyarat kesehatan. Lima hewan yang gerakannya diacu berasal dari kehidupan nyata maupun dongeng. Itulah naga, harimau, beruang, rajawali, dan kera. Dengan menirukan gerakan masing-masing yang tiada duanya, seseorang dapat meringankan keadaan tidak

seimbang dalam tubuhnya, terutama lima alat tubuh utama dan alat-alat tubuh lebih kecil yang terhubungkan kepadanya.

Kuingat kata-kata bhiksu pelatihku saat itu.

"Bagi siapa pun yang sehat, yang manapun dari Olahgerak Lima Hewan ini dapat digunakan untuk memelihara tubuh dan jiwa agar tetap berimbang. Jika terdapat masalah tertentu, dapat dipilih olahgerakmana yang paling mendekati kebutuhan, sesuai penerapan pemikiran Dao tentang Hukum Ibu dan Anak.

"Adapun Hukum Ibu dan Anak, seperti diterapkan terhadap tubuh manusia, dilakukan berdasarkan persentuhan kelima unsurnya. Setiap unsur adalah Ibu dari unsur yang menggantikannya, dan pada waktu yang sama adalah Anak dari unsur mendahuluinya dalam lingkaran perjalanan, menggambarkan terdapatnya aliran daya pada seluruh unsur.

"KETIKA daya beredar di seluruh tubuh, terlintasi setiap anggota tubuh dan isi perut dalam lingkaran perjalanan yang jelas. Setiap anggota tubuh atau isi perut adalah Ibu dari alat tubuh atau isi perut yang menggantikannya dalam perjalanan berkelilingnya itu. Gejala ini didasarkan kepada Praduga Lima Unsur, seperti paru-paru mendukung ginjal, maka paru-paru menjadi Ibu bagi ginjal, ketika terjadi kekurangan daya dalam ginjal pada kedudukan sebagai Anak, maka menurut Hukum Ibu dan Anak, merangsang daya paru-paru sebagai Ibu dengan Olahgerak Rajawali akan menghasilkan peningkatan daya dengan sendirinya dalam ginjal."

Sampai di sini aku berhenti karena tiba-tiba badanku menjadi lumpuh kesemutan dan dalam sekejap aku tidak sadarkan diri. Kemudian segalanya kembali. Aku dilontarkan angin, tetapi aku merasa terhisap oleh suatu daya yang luar biasa. Apakah yang harus kulakukan? Pantulan cahaya serba terang yang sangat menyilaukan membuat aku semakin tidak dapat berpikir. Celah Dinding Berlian yang cahayanya dari jauh tampak lembut karena cahaya yang dipantulkannya adalah

cahaya keperakan rembulan, ketika mendadak begini dekat ternyata menjadi sangat cemerlang, begitu berkilauannya sehingga membutakan. Jika dalam kebutaan bermakna gelap dapat kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang akan menampilkan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman, maka dalam kebutaan bermakna terang seperti kesilauan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman menjadi tidak kelihatan. Dalam keterpejamanku hanya terdapat cahaya berkilau-kilauan, yang justru membuatku tenggelam dalam kebutaan.

Demikianlah peristiwa ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya, sehingga lebih cepat dari pikiran. Aku merasa diriku lenyap di telan cahaya dan hanya cahaya. Kilas-kilas cahaya berkelebat menelan dan menggulungku, mengunyah dan meremukkan diriku. Aku tak bertulang, aku tak berdaging, rasanya diriku tiada bertubuh. Aku menjadi cahaya dan hanya cahaya, tetapi tetap diriku, ditelan cahaya demi cahaya... Darah melepaskan diri dari tubuh, juga daging dan tulang saling berpisah, anggota badan terpencar-pencar, jangan dikatakan lagi mata, hidung, lidah, telinga, rambut, usus, ginjal, limpa, dan entah apa lagi…

Ke mana diriku. Ke mana diriku. Ke mana diriku.

Aku hanya cahaya tanpa mata sehingga tidak bisa melihat apa-apa.

(Oo-dwkz-oO)

AKU seperti hidup di dalam mimpi. Namun jika setiap mimpi datang dari dalam diri, apakah makna mimpiku kali ini?

Aku adalah bayi dalam buaian. Tenang dan tenteram dalam tatapan mata terindah yang memang begitu indahnya sehingga tiada dapat dirumuskan. Mata yang indah dan suara yang merdu...

Tak kutahu betapa itu terdapat dalam diriku.

Semula hanya sosok baur yang selalu bergerak, merengkuhku dalam jaminan kehangatan yang menenteramkan, sosok baur kekelabuan yang setiap kali mengendap ketika diriku menangis dalam keterasingan memberikan keakraban dan keteduhan.

Mengapa begitu jauh segala kedamaian itu kini, ketika kutempuh jalan menuju kesempurnaan, yang ternyata begitu sepi dan sunyi, karena siapa pun yang bertujuan sama harus disingkirkan? Jika kesempurnaan hanya memberi tempat bagi satu manusia sempurna, berapa banyakkah manusia harus menjadi korban sepanjang jalan persilatan dalam perebutan tempat di puncak kesempurnaan itu?

Tangisan itu tidak pernah pergi dariku. Setiap kali aku merasa terasing, sendirian, dan ditinggalkan, aku menangis, dan setiap kali menangis sosok kelabu itu selalu datang lagi dan datang lagi.

Tangisan itu selalu datang lagi kemudian, ketika sosok kelabu itu berganti tiba-tiba, menjadi sosok kelabu lain, yang juga mendekapku setiap kali perasaan terasing yang mengilukan itu tiba, yang juga mendekap dan menghangatiku, sangat amat menyayangiku, bagaikan masih terasa olehku belaiannya yang begitu lembut dan sungguh meneduhkan itu…

Namun aku kemudian diberi pelajaran agar membiasakan diri dengan keterasingan dan kesendirian itu.

"Dikau tidak harus menjadi seorang pendekar, Anakku, meski segenap ilmu silat yang kami miliki juga telah menjadi milikmu, tetapi sekali dikau menempuh jalan persilatan, Anakku, ketahuilah betapa itu merupakan jalan yang sangat sepi, karena dikau akan selalu berjalan sendiri. Dikau hanya akan dicari oleh lawan yang akan menantangmu bertarung dan membunuhmu pada kesempatan pertama, dan karena itu dikau harus membunuhnya sehingga dikau akan selalu berjalan dalam sepi. Begitulah akan selalu terjadi sampai

suatu ketika seorang pendekar mengalahkanmu. Namun tak dapat kami bayangkan ilmu silat macam apa yang akan dapat mengalahkan dirimu, Anakku, apabila telah dikau pelajari segala kitab ilmu silat yang juga telah kami pelajari...."

Demikian pula kini aku merasa sendiri, melayang-layang sendiri dalam dunia kelabu masa laluku yang tak pernah kuketahui meski kualami.

BAGAIMANAKAH kenangan bisa datang seketika dengan begitu nyata dan hilang lagi dengan begitu cepatnya? Sebenarnyalah harus ku-katakan betapa kenyataan dan bayangan itu begitu tipis batasnya, sehingga terlalu sering bertukar tempat tanpa terasa. Kucari lagi keseim-banganku dan kujalani saja olah gerak itu.

Dalam Olah Gerak Rajawali, terta-ngani dua anggota tubuh dalam satu olah gerakan. Selain menjaga daya tahan dan keseimbangan ang-gota tubuh, olah gerak ini juga secara mangkus mele-nyapkan ketegangan, perasaan tertekan, kemarahan, dan kegelisahan. Menurut pemikiran Dao, perasaan tertekan dan ketegangan adalah musuh-musuh kesehatan yang paling mengikis jaringan anggota tubuh. Mereka yang me-nyetujui pemikiran Dao yakin, segenap masalah kesehatan dapat di-telusuri ke arah perasaan tertekan dan ketegangan. Meskipun sudah me-nelan makanan dan obat yang terbaik, perasaan tertekan dan kete-gangan dapat membahayakan kerja alat-alat tubuh, yakni membuat zat gizi yang sangat diperlukan untuk perbaikan bagian-bagian terkecil pembentuk tubuh menjadi tidak terserap.

Tentu peranan daya pembayangan yang tepat sangat penting dalam olah gerak dari kelima binatang itu masing-masing. Jika pikiran begitu nyata, sama nyata dengan keberada-an suatu benda padat, maka keduanya adalah sama, yakni ujud suatu daya. Maka pembayangan menjadi penting untuk menyatukan jiwa dan raga, agar bekerja bersama sebagai sesuatu yang utuh.

"Bisakah kiranya dibayangkan bagaimana gambaran seekor bina-tang tertentu dileburkan dengan gambaran tubuh seseorang akan memperkuat tubuh dan jiwamu?"

Kuingat waktu itu bhiksu kepala mengujiku di ruang teratas pagoda tingkat tujuh, dan ketika aku belum menjawab, ia pun melanjutkan.

"Jika seseorang melakukan olah gerak, pikirannya harus dipusatkan kepada gambaran binatang-binatang itu, dan olah gerak itu harus dihentikan begitu pikiran mengembara ke mana-mana. Peniruan gerakan bi-natang juga harus mengalir bebas.

"Dalam olah gerak binatang jangan salah satu binatang ditirukan berlebihan dari yang lain, karena de-ngan mengarahkan perhatian hanya kepada Olah Gerak Rajawali saja misalnya, yakni logam, maka kerja hati yang terandaikan sebagai kayu akan terkurangi. Namun jika kegiat-an hati ini jadi berlebihan, akan dapat ditenangkan oleh Olah Gerak Ra-jawali.

"Kata kuncinya adalah keseim-bangan," demikian bhiksu kepala me-nutup pengantarnya.

Kulihat di luar gua cahaya matahari berjuang memudarkan kabut. Angin membawa kabut melewati gua, sehingga pemandangan di ke-jauhan kadang tampak dan kadang menghilang. Namun dari kedudukan gua yang sangat bagus untuk mela-kukan pengawasan ini, masih dapat kulihat Harimau Perang di atas ku-danya menyusuri jalan sempit di pinggang tebing raksasa menjulang diikuti dua belas kuda tanpa penunggang. Betapapun mahirnya ia berkuda, ia tidak akan tiba dengan segera di Celah Dinding Berlian.

Aku pun berdiri, menarik napas da-lam-dalam, mengembuskannya kembali perlahan-lahan, dan memulainya dengan Olah Gerak Naga.

Sejak masa yang purba di Negeri Atap Langit, naga adalah makhluk do--ngeng yang menggambarkan yang dari daya cipta dengan cahaya ha-lilin-tar dan ledakan guntur.

Adalah Iblis Suci Peremuk Tulang yang menjelaskan kepadaku.

"Naga terbang selalu dilukiskan bersama dengan hujan, angin, mega-mega, dan kilat yang berkeredap. Gam-baran ini hanya demi pribadi Maharaja, Sang Putra Langit, karena naga mewa-kili gambaran atas kearifan, kekuasaan, dan kemangkusan berma-sya-rakat yang tinggi.

"Tujuan Olah Gerak Naga adalah untuk membangkitkan sifat naga ke dalam tubuh dan jiwa. Olah Gerak ini memberi pengaruh dalam menanggulangi rasa tertekan, kemarahan, ke-bencian, dan segenap kegelisahan yang disebabkan sulitnya menghadapi permusuhan."

Lantas kuingat Iblis Suci Peremuk Tulang itu berpuisi.

naga terbang menembus langit
bebas dari segala
persoalan
dunia

DALAM naskah-naskah tua Kaum Dao, Olah Gerak Naga ini muncul dengan nama-nama lain. Ternyata itu dimaksudkan agar orang awam tidak bergolak setelah membacanya, karena kemungkinan untuk menganggap diri sebagai naga dikhawatirkan membuat mereka berontak, dan berpikir untuk menggulingkan kekuasaan. Tidak kurang dari Maharaja yang melarang penggambaran diri sebagai naga ini.

"Karena naga mewakili unsur api," ujar Iblis Suci Peremuk Tulang, "maka akibat ketubuhan dalam olah geraknya adalah

keseimbangan jantung, pembuluh darah, dan penyerapan dalam usus kecil."

Seperti apakah naga yang tergambar itu? Dalam hal diriku, segera terbayang naga dengan mata menyala, mulut terbuka dengan taring-taringnya, sisik-sisik zamrud berkilauan, ekor melingkar, cakar terbuka memperlihatkan kuku-kuku panjang.

Dikatakan aku harus mengangkat kaki, mengambil sikap dan sifat naga. Tangan menjadi cakar, sebuah lengan dengan cakar ke atas, dan turunkan lengan lain dengan cakar ke atas. Ini bukan sikap yang dipaksakan, dalam derajat tertentu ungkapan dibebaskan selama memenuhi gambaran. Sikap ini harus dipertahankan sebisanya tanpa ketegangan, dan terus diulang selama merasa nyaman. Dalam olahgerak, kesatuan raga dan sukma adalah yang terpenting, karena itu saat gambaran memudar dan pikiran berjalan-jalan mesti segera berhenti untuk mulai kembali. Hanya raga dan sukma itu menyatu maka daya-daya olah gerak binatang ini akan bekerja.

Begitulah olah gerak ini sama sekali tidak bergerak, tetapi menggerakkan suatu daya. Aku terus memperagakannya, sampai berganti kepada Olah Gerak Harimau. Terngiang kembali kata-kata Iblis Suci Peremuk Tulang tentang Olah Gerak Harimau ini.

"Jika naga melambangkan maharaja, maka harimau mewakili panglima. Seorang pemimpin balatentara dengan cita-cita, pengetahuan, kekuasaan, dan kemangkusan raga yang melindungi tahta kemaharajaan, serta melaksanakan kehendak maharaja.

"Padanan harimau adalah unsur kayu, jadi Olah Gerak Harimau memengaruhi hati dan syaraf. Kaum Dao meyakini bahwa bangunan syaraf bagaikan tanaman dalam wadah tembikar yang bertunas dari hati.

"Olah Gerak Harimau berguna untuk mengatasi keadaan jiwa yang merugikan karena kegelisahan atau permusuhan, keadaan tanpa guna, dan tanpa kehendak. Keadaan jiwa yang merugikan ini berasal dari tidak seimbangnya penyerapan makanan ke dalam darah, karena gangguan kerja hati.

"Olah Gerak ini dianjurkan untuk memunahkan akibat racun, menenangkan syaraf yang meradang, menyeimbangkan kerja kandung empedu, juga untuk memunahkan racun dari otak dan bagian-bagian terkecil tubuh.

"Harimau menggunakan tenaganya dalam kemampuan untuk menangkap sesuatu untuk melompati dan menerkamnya. Sikap harimau adalah tiruan dari gerak melompat ini."

Lantas kuingat bagaimana Iblis Suci Peremuk Tulang memperagakannya. Melompat tapi tidak melompat. Diam di tempat dalam kedudukan harimau siap menerkam. Bergerak tapi tidak bergerak. Maka gerak apakah kiranya yang diolah? Berbeda dengan jurus-jurus ilmu silat yang merujuk gerak-gerik pertarungan binatang, yang kemudian menjadi rangkaian gerak, maka olah gerak tidak berurusan dengan gerak melainkan daya-daya dalam tubuh, yang akan bergerak justru ketika tubuh sama sekali tidak bergerak.

Aku pun berdiri tegak. Bernapas beberapa kali dalam-dalam sambil membayangkan diri sebagai harimau. Maka dalam pembayanganku tubuhku sedikit demi sedikit berubah menjadi tubuh harimau. Mulai kaki, merayap ke betis, paha, sampai ke pinggang berubah bentuk, memunculkan cakar, keluar bulu, dari pinggang ke dada, merayapi kedua tangan, memunculkan cakar lagi, sampai mengubah kepalaku menjadi kepala harimau dengan mulut menyeringai.

Aku terkejut mendengar raunganku sendiri. Maka buyarlah pembayangan dan aku harus memulainya lagi. Setelah pembayangan memunculkan gambaran lengkap, bahkan

memunculkan pula ekor harimau dari tulang ekorku, kutekuk lutut sedikit dan berdiri di atas tumit sambil menggapai-gapaikan tangan hingga lurus. Cakar tetap mengarah ke bawah, seperti berusaha menggapai sesuatu.

Aku bertahan selama mungkin dalam kedudukan ini, sampai gambaran harimau dalam pembayanganku mengabur dan memudar, untuk setiap kali mengulanginya lagi.

HARUS kuceritakan bahwa ada kalanya aku berhenti bukan karena gambaran harimau itu memudar, sebaliknya justru karena pembayangan itu merasuk semakin nyata, begitu rupa sehingga tidak bisa tinggal tenang seperti harimau yang tegak diam bertapa, melainkan sebagai harimau yang siap melompat untuk memangsa!

Itulah yang membuat aku mengerti, mengapa maharaja masa lalu mengkhawatirkan orang banyak merasa dirinya sebagai naga, dan ingin menguasai segalanya, karena dalam pikirannya tentu hanya maharaja yang boleh berkuasa.

Maka aku berhenti tidak selalu karena gambaran yang memudar, melainkan justru pembayangan yang berpeluang merasuk jadi kenyataan dan tidak bisa dipisahkan batasnya lagi, yang tidak akan berhenti sebagai olah gerak demi keseimbangan sukma raga semata.

Agaknya inilah yang dimaksud bhiksu kepala betapa keseimbangan adalah kuncinya. Aku harus segera berpindah kepada Olah Gerak Beruang jika tidak ingin jiwa harimau itu meragasukma ke dalam diriku.

"Beruang adalah binatang yang kuat, tetapi sangat suka menikmati kesenangan dunia," ujar Iblis Suci Peremuk Tulang waktu itu, "enak makan, enak tidur, berkeluyuran perlahan-lahan, agak malas, dan kurang bergairah."

Terus terang aku belum pernah melihat beruang. Namun setidaknya aku tahu bagaimana para bhiksu penjaga

keamanan di Kuil Pengabdian Sejati memperagakannya jika mereka melakukan Olah Gerak Beruang.

"Sebetulnya beruang dibiarkan dan tidak diganggu, karena memang dianggap memiliki kekuatan, keberanian, dan kegagahan untuk menghadapi lawan. Beruang mewakili mereka yang mencapai derajat kemudahan raga dan harta benda yang tinggi. Mereka melambangkan para pemimpin dalam perdagangan, dan mengatur perdagangannya dari suatu rumah besar yang menjadi pusat pengendalian segala urusan.

"Olah Gerak Beruang dianjurkan untuk menunjang kerja berpikir, membantu penyusunan rancang bangun gagasan, dan secara berangsur membangkitkan ketegasan ketika memutuskan. Beruang diandaikan sebagai unsur bumi, olahgerak ini mempengaruhi keberadaan zat (enzima) dari limpa kecil atau kelenjar ludah perut, dan bekerjanya otot perut. Olah gerak ini juga dianjurkan jika untuk percernaan yang buruk (hiper dan hipoglikemia), maupun sakit kencing manis.

"Tenaga dan kekuatan beruang menjadi jelas ketika ia berdiri, dan berjalan pada tungkai belakangnya. Dalam kedudukan ini, raga beruang yang paling menonjol, yakni perutnya, tampak jelas, karena menyodok ke depan dan menghalanginya berjalan tegak."

Maka meskipun belum pernah melihat beruang, aku dapat mengawali Olah Gerak Beruang ini dengan berdiri tegak, menarik napas dan melakukan pembayangan sebagai beruang melalui beruang madu kecil yang terdapat di Javadvipa saja. Dengan kedua tungkai yang kaku, perut menonjol keluar, lengan condong ke depan, aku berjalan maju perlahan-lahan. Segera kurasakan gerakan perut maupun rangsangan sekitar limpa kecil atau kelenjar ludah perut itu. Untuk beberapa saat, aku berjalan di dalam gua dengan cara ini, mungkin seperti beruang dalam guanya sendiri.

Angin masih bertiup dingin, membawa burung-burung elang yang meluncur tanpa mengepak sama sekali. Maka pada akhir Olah Gerak Beruang, dalam pembayanganku aku langsung beralih rupa menjadi rajawali. Jadi kaki beruangku langsung berubah menjadi cakar rajawali, tetapi rajawali yang terbang diam tanpa mengepak dalam keheningan.

Menurut Kaum Dao, rajawali terbang melambangkan jiwa bersifat dewasa, yakni keheningan, ketenangan, dan ketakterlihatan. Rajawali adalah pemburu ulung, membubung tinggi tanpa tenaga, matanya tajam dan waspada terhadap lekuk liku daratan terbentang di bawahnya. Kecerdasan, kewaspadaan, dan ketenangan adalah sifat yang diperlihatkan ketika rajawali berburu.

Teringat kembali petunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang.

"Rajawali diandaikan sebagai unsur logam, maka Olah Gerak Rajawali merangsang paru-paru, kulit, dan usus besar. Olah Gerak ini berguna untuk mengatasi kemurungan jiwa, putus harapan, dan perasaan tertekan, yang disebabkan maupun menyebabkan sakit paru-paru. Olah Gerak ini dianjurkan untuk mengobati busung angin pada penyakit paru-paru maupun masalah pada kulit."

Aku teringat, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati menyatakan kepadaku, "Bagi Kaum Dao kulit adalah paru-paru ketiga."

"KEDUA sayap terbentang tanpa tenaga yang membuatnya bertahan pada ketinggian adalah ciri rajawali," sambung Iblis Suci Peremuk Tulang lagi, "ingatlah, ketika rajawali terbang, matanya terbuka dan melihat segalanya."

Aku mulai dengan berdiri dan diam. Bernapas dalam-dalam dengan pembayangan seutuhnya sebagai rajawali melayang tenang. Setelah itu aku berjalan perlahan dengan kedua tangan terentang miring ke samping; atau dengan kedua tangan saling menggenggam kendur di belakang. Sambil

berjalan terus berlangsung pembayangan diri sebagai rajawali, melayang tanpa tenaga pada kebiruan langit, tak tersentuh, agung seperti dewa. Tubuhku tenang tetapi pikiran dan mata tajam waspada, memperhatikan segala tanpa terpusat kepada suatu benda.

Selama pikiranku tidak terpecah, aku dapat terus melakukannya, tetapi begitu teralihkan harus memulainya lagi. Aku berada di tepi gua, di tempat udara terbuka sebagaimana dianjurkan dalam catatan tentang Olah Gerak Rajawali.

Begitulah berlangsung sampai dari balik kabut nun jauh di bawah terdengar suara-suara jeritan dan cerecek yang sangat kukenal, sehingga berhasil menarik perhatian dari sang rajawali dalam pembayanganku.

Itulah jeritan dan cerecek kera, karena di balik kabut agaknya terdapat hutan, yang juga berarti mengalihkanku kepada olah gerak terakhir dari Olah Gerak Lima Binatang, yakni Olah Gerak Kera.

Menurut Kaum Dao lama, kera melambangkan kegiatan, keingintahuan, dan kemauan bebas tanpa batas. Kera selalu bergerak, apakah ia di atas tanah, berayun di pepohonan, atau melompat ke sana kemari, tidak dibatasi peraturan apa pun.

Iblis Suci Peremuk Tulang menyatakan, "Kera diandaikan sebagai air, karenanya Olah Gerak Kera merangsang kerja ginjal dan kandung kemih. Olah Gerak ini dianjurkan kepada mereka yang terbatasi oleh ketidakbebasan. Bagi Kaum Dao, kemauan yang keras berpusat pada ginjal. Maka Olah Gerak Kera dianjurkan juga untuk masalah pada ginjal, kandung kemih, dan saluran kemih.

"Sebagai ujud kemauan bebas, kera menjadi sumber gagasan olah gerak berbentuk bebas dalam arti sebebas-bebasnya. Sebaiknya dikau melakukan olah gerak ini sendiri

dan betul-betul sendiri, karena kehadiran siapa pun akan sangat amat mengganggu."

Seperti diperagakan oleh seorang bhiksu waktu itu, aku mulai dengan berdiri meski dapat juga dimulai dengan duduk. Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskan kembali, demikian berkali-kali, sembari melakukan pembayangan diri sebagai kera. Ketika gambaran kera itu menjadi lengkap, kulepaskan segenap busana yang membungkus tubuhku, juga kulepaskan alas kakiku yang belum juga berganti semenjak kukenakan dari tanah orang-orang Khmer itu.

Aku duduk di lantai gua, meringkukkan badan di atas batu, melompat ke sana-sini, berlanting turun naik, bergantung terbalik pada sela-sela tonjolan di atas gua, bergantungan satu lengan. Pada dasarnya aku bisa dan boleh melakukan gerak apa pun, selama melakukannya tanpa ketegangan dan tidak kehabisan tenaga. Kurasakan betapa Olah Gerak Kera ini memang paling memberi keriangan. Olah Gerak Kera ini memang sepenuhnya bebas, semua gerak dan tindakan menerjemahkan perasaan sesaat tepat pada saat timbulnya itu juga. Demikianlah Olah Gerak Kera ini bisa meledak-ledak seperti kera mengungkap perasaan dengan meloncat-loncat dan bergelantungan di atas dahan, bisa pula menggesekkan tubuh pada dinding atau menggaruk diri sendiri, terutama di sekitar ginjal.

Tanpa terasa aku terus bergerak seperti kera gila sampai keluar gua dan mengambang di udara sebelum kembali masuk dan keluar lagi dan seterusnya. Kemudian, dengan telanjang bulat tanpa busana seperti itu rupanya aku juga telah menjerit-jerit dan mencerecek seperti kera dengan riang gembira.

Telah kuceritakan bahwa gua ini merupakan sebuah ceruk yang dalam pada ketinggian di lapisan keras Celah Dinding Berlian. Namun aku bisa memperlakukan dinding tegak lurus menjulang ke atas, yang makin lama makin menyilaukan

karena pantulan cahaya pagi yang menembus kabut itu, seolah sebagai lantai di bumi saja ketika aku duduk, tidur-tiduran, meringkuk, meloncat dan melompat-lompat, dan berlari-lari kian kemari dalam kemiringan tubuhku. Siapa pun yang melihatku tentu akan bertanya-tanya kenapa aku tidak jatuh, tetapi dengan napas yang terolah berdasarkan penggabungan segala gerak ini, aku dapat memanfaatkan daya dalam gaya tarik bumi yang mengikuti putaran matahari itu untuk membuatku juga ikut berputar dan tidak jatuh, meskipun aku tak hanya berputar tetapi juga menari-nari.

Pagi cerah dan cahaya matahari kekuningan menembus kabut. Aku sudah berlari nun jauh dari gua dan masih tanpa busana, berlari-lari dan meloncat-loncat dengan punggung dan kaki setengah menekuk seperti kera, pada dinding tegak lurus yang kalau dilihat dari bawah tentu saja miring, ketika titian-titian cahaya yang dibentuk matahari menembus sisa-sisa kabut itu ternyata membawa mereka yang datang membalas dendam dari Perguruan Kupu-kupu!

MEREKA datang bersama cahaya kekuningan matahari, mirip dengan kedatangan Pendekar Kupu-kupu, bedanya kini bukan kupu-kupu beracun yang berdatangan di atas lapangan, melainkan para murid Perguruan Kupu-kupu yang bukan alang kepalang banyaknya berselancar di atas titian-titian cahaya yang mendadak memenuhi langit dan langsung menyerbuku dengan serentak dan seketika. Mereka datang berturut-turut seperti manusia-manusia kembar yang berselancar di atas cahaya untuk segera menyebar, mengepung, dan menyerang dengan Jurus Impian Kupu-Kupu yang sungguh membingungkan itu.

Bukan hanya sepuluh, lima puluh, atau seratus. Kuhitung secepat kilat, tak kurang dari seribu manusia bersenjata, yang begitu lepas dan melenting dari titian cahaya tampak ringan seperti kapas yang turun pelahan, tapi hanya sejenak, bagaikan sekadar untuk dilihat, karena sebentar kemudian

mereka sudah berkelebatan dengan hanya satu tujuan, yakni membunuhku!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 167: [Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur]

Dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang mendasarkan dirinya kepada pengolahan filsafat Zhuangzi yang paling dikenal: Apakah aku Zhuangzi yang bermimpi menjadi kupu-kupu, ataukah aku kupu-kupu yang bermimpi menjadi Zhuangzi? Para murid Perguruan Kupu-kupu tanpa membuang waktu langsung menyerang tanpa tantangan dan peringatan.

Namun jika perguruan ini memilih untuk datang menyerangku, dan tidak menunggu diriku meninggalkan Celah Dinding Berlian untuk melewati wilayah mereka, tentulah terdapat sesuatu yang mereka andalkan, lebih daripada yang diandalkan murid uta-ma mereka, yakni Pendekar Kupu-kupu.

Begitulah mereka berkelebatan dengan kecepatan cahaya, yang membuatku hanya bisa mengatasinya dengan Jurus Tanpa Bentuk, yang sebenarnyalah hanya bisa kugunakan jika sekali lagi memecahkan persoalan filsafatnya. Padahal jelas dengan kedudukan penyerangan seribu orang yang datang berselancar melalui titian-titian cahaya, dengan lebih dari satu jenis senjata, dasar filsafat mereka, meski masih mengacu kepada Zhuangzi, pastilah telah berkembang pula. Jurus Impian Kupu-kupu dalam permainan satu orang tentu berbeda dibanding penerapannya dalam serbuan seribu orang di atas langit Celah Dinding Berlian yang berkilauan.

Namun kecepatan cahaya rupanya bisa mengimbangi bahkan melebihi kecepatan pikiran. Maka jangankan memecahkan persoalan filsafat, karena bahkan mengingat kembali ujaran-ujaran Zhuangzi pun adalah persoalan bagiku. Bukan sekadar karena bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai sangat terbatas, tetapi terdapat kekaburan antara

ujaran-ujaran Zhuangzi sendiri maupun ujaran-ujaran orang lain tentang Zhuangzi dalam Kitab Zhuangzi. Perguruan ini bisa menggunakan hanya ujaran Zhuangzi, tetapi bisa juga mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan Zhuang-zi. Dalam Kitab Zhuangzi juga dikatakan:

terdapat batas bagi kehidupan kita,
tetapi tiada batas bagi pengetahuan.
dengan apa yang terbatas
untuk dikejar,
setelah apa yang takterbatas
adalah sesuatu yang berbahaya;
dan setelah mengetahuinya,
kita masih berusaha
mengembangkan pengetahuan kita,
bahaya itu tidak dapat dihindari.
jangan melakukan yang baik
dengan pikiran menjadi terkenal,
atau yang jahat
dengan perkiraan demi hukuman:
berhubungan dengan Pusat Semesta
adalah cara yang wajar
untuk menjaga tubuh, memelihara kehidupan,
merawat harapan orangtua,
dan melengkapi jatah kehidupan kita

Ini berarti aku tidak bisa sekadar memegang pendekatanku terhadap Jurus Impian Kupu-kupu seperti yang diperlihatkan Pendekar Kupu-kupu, meskipun tahu betapa filsafat keraguan merupakan pemikiran yang tidak akan ditinggalkan: Manusia atau kupu-kupu? Cahaya atau bayangan? Namun aku tidak bisa berpikir terlalu lama. Menghadapi seribu sosok yang berkelebat menyerang dari segala jurusan, dalam keadaan tanpa busana di udara terbuka karena masih memberlangsungkan Olahgerak Kera ketika mendadak diserang, secara naluriah kutekuk kedua kaki sampai kedua paha menempel dada, dan kupeluk kedua lututku dengan

kedua lengan, rapat erat bagai mulut yang terbungkam, sehingga diriku bagaikan bongkahan batu yang melayang-layang. Lantas sementara melayang-layang kian kemari menghindari sambaran senjata berkelebatan, kuputar-putar diriku dengan begitu cepatnya, yang membuat setiap usaha menatapku dengan tegas akan mengalami kegagalan.

Itulah Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur yang baru kali pertama kugunakan. Meskipun langit penuh tarian maut dari cahaya berkelebatan, dan segalanya tiada dapat diikuti mata orang awam, bagiku semuanya tetap jelas karena kecepatan kutingkatkan berdasarkan pemahaman. Sebenarnyalah jika bergerak dalam kecepatan cahaya tubuh manusia akan hancur lebur berantakan, karena itulah ilmu silat menerjemahkan dirinya dalam kesusastraan, agar pengertian dapat disampaikan dalam pembahasaan. Demikianlah kelebat dalam kecepatan cahaya para murid Perguruan Kupu-kupu yang penuh hawa pembunuhan bagaikan keindahan gerak kupu-kupu bagiku, itu pun yang geraknya dilambatkan. Menjadi jelas sekarang, betapa mereka manfaatkan suatu jurus tipuan dalam pembayangan.

Wajahku terbenam di balik lututku, segala senjata memapas, membacok, dan membabat di atas di bawah di samping kiri dan kananku, karena dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur ini segenap daya serangan justru terubahkan menjadi daya penghindaran. Jadi serangan macam apapun, selama terdapat daya dalam kandungannya, hanya membuat diriku yang telah menjadi gumpalan berputar-putar dan melayang-layang dalam penghindaran seribu bacokan dari segala jurusan akan terselamatkan. Dalam kecepatanku, kulihat mereka bergerak dalam tarian lamban. Segera terlihat jurus tipuan yang membuat seribu orang menjadi dua ribu orang. Memang jumlah itu tidak pernah bertambah, tetapi pada saat mendekatiku dari setiap sosok muncul sosok kembaran, yang akan membabat bersamaan, dan jika mengenai sasaran tetap mengakibatkan kematian.

Begitulah aku melayang-layang bagai gumpalan batu di langit di antara seribu orang yang berkelebatan. Setiap kali dibacok aku melenting dalam putaran, justru karena terdorong angin serangan. Para murid Perguruan Kupu-kupu telah menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, sehingga mereka bisa mengarahkan tubuhnya ke mana-mana tanpa menjejak apapun lagi, begitu ringan seperti kupu-kupu. Pagi semakin menguning, kabut menipis, pantulan cahaya matahari dari dinding raksasa yang berkilauan seperti berlian itu lambat laun menghadirkan keadaan serba menyilaukan, sehingga pandangan mata tiada lagi bisa diandalkan.

Dalam pengamatan aku bertanya-tanya, setelah pendekar utama mereka terkalahkan oleh Jurus Naga Kembar Tujuh, jurus apalagikah kiranya yang masih akan mereka keluarkan? Jika filsafat Zhuangzi bisa terkembangkan menjadi Kitab Zhuangzi, mengapa pula Jurus Impian Kupu-kupu tidak bisa berkembang menjadi sesuatu yang sangat berbeda? Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur memang sangat kuperlukan untuk menyelamatkan, tetapi apakah kiranya yang bisa kulakukan untuk menyelesaikan pertarungan. Aku merasa curiga karena sampai saat ini serangan mereka dapat kuhindarkan dengan terlalu mudah.

Pengertianku tentang yang mudah ini tentu saja bisa salah, karena dalam salah satu perbincangan Kitab Zhuangzi disebutkan istilah memiliki bukan pengetahuan, sehingga orang yang berani sebetulnya bukan berani, melainkan tidak mengetahui adanya rasa takut. Para pembahasnya memang menunjuk ini sebagai ketidakmampuan membedakan antara yang begitu pintarnya sehingga bersikap segala sesuatu tidak ada bedanya, dengan mereka yang tidak tahu menahu betapa segala sesuatu itu memang berbeda. Namun bukankah dengan begitu bisa saja keadaan ini diciptakan untuk menciptakan kekaburan?

SALAH seorang di antara mereka kemudian mendekati, tetapi tidak se-gera menyerangku, dan keadaan se-ma-cam ini justru menyulitkan di-riku, ka-rena dengan perputaran tubuh yang le-bih cepat dari cepat seperti ini, sikap diam takbergerak merupakan lawan yang lebih dari sulit untuk diatasi. Ku-ingat ujaran dalam Kitab Zhuangzi tadi yang lebih sulit lagi untuk dime-ngerti: dengan apa yang terbatas, untuk dikejar, setelah apa yang takterbatas, ada-lah sesuatu yang berbahaya/ dan setelah mengetahui-nya, kita masih berusaha me-ngem-bangkan pengetahuan kita, bahaya itu tidak dapat dihindari.

Bahasa filsafat yang rumit seperti ini membuat aku tidak bisa memecahkan masalah dengan cepat. Jadi mendadak kuluncurkan dulu diriku jatuh seperti batu, yang membuat mereka semua, seribu murid Perguru-an Kupu-kupu itu, terpaksa berkelebat mengejar dengan serabutan. Bahkan ada kalanya saling bertabrakan. Se-mentara aku berputar pelan, masih da-lam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, meluncur ke bawah sambil masih memeluk lu-tut-ku, menembus segalanya langsung ke dasar jurang. Aku meluncur dari tempat mega-mega tersangkut di puncak-puncak gunung batu yang menjulang ke langit, jadi tentunya masih lama aku sampai ke dasar jika memang terdapat dasar, tetapi betapapun sebelum tiba di sana, persoalan itu sudah harus kupecahkan, karena aku memang taktahu apakah di dasar jurang itu terdapat sungai deras dan dalam yang menyelamatkan, ataukah batu-batu besar yang keras dan meruncing tajam.

Ujaran itu memberi kesempatan Jurus Impian Kupu-kupu dikembangkan, tetapi tidak melebihi batas tertentu, sementara akan membiarkan diriku mencapai batas-batasku, bah-kan melebihinya, agar diriku berada dal-am keadaan yang tidak bisa kukuasai lagi.

Aku tahu kalimat dari Kitab Zhuang-zi itu dapat ditafsirkan dengan segala cara, tetapi bagiku yang sedang meluncur ke

bawah seperti batu ini hanya itulah yang dapat kuingat. Be-ta-pa-pun ujaran itu tidak memberi ke-pas-tian maupun pemecahan apapun, ka--rena aku hanya bisa menghu-bung-kan-nya dengan kemungkinan pe-ngem-bangan Jurus Impian Kupu-kupu, tetapi bukan jurus-jurus yang telah dikembangkan itu sendiri, yang sebetulnya belum digunakan kepadaku.

Aku pun sadar, mungkin aku hanya berpikir terlalu jauh! Mungkin sebetulnya tidak berlangsung pengembangan apapun. Mungkin ini hanya orang-orang marah yang menyerbu serentak, karena murid utama mereka terbunuh dengan tujuh pedang menancap pada tubuhnya, bahkan mereka tidak me-nungguku melewati daerah mereka.

Jika memang demikian, mengapa aku harus membuang waktu seperti ini? Masalahnya, bukankah aku me-mang sebaiknya berhati-hati? Dalam ilmu silat, yang tampak lemah belum tentu lemah, yang tampak kuat belum tentu kuat. Maka apakah yang harus kulakukan?

Di kiri kanan dinding-dinding jurang yang gelap berkelebatan. Aku sudah mencapai tempat cahaya taktembus lagi. Kuangkat kepalaku sedikit dan para pengejarku masih memburu dengan tangan yang memegang senjata terjulur lurus ke depan. Mereka berlomba untuk menembusi tubuhku dalam kesempatan pertama. Tepian jurang semakin rimbun dan aku harus mengambil keputusan, karena tidak merasa harus menunggu sampai tercebur ke sungai untuk menyelesaikan persoalan.

Ujaran Zhuangzu jua merang-sangku untuk menghadapi bahaya meski tiada kejelasan.

manusia yang bekerja di laut
tiada mengerut
karena bertemu hiu dan paus
itulah keberanian nelayan

manusia yang bekerja di bumi
tiada jeri
karena bertemu badak dan macan
itulah keberanian pemburu hutan
jika manusia melihat senjata tajam
membabat di depannya
dan melihat kematian sekadar jalan pulang
itulah keberanian seorang prajurit

Teringat kata-kata senjata tajam itu pun mataku terbuka. Bukankah aku selalu penasaran untuk melihat bagaimana senjata yang belum kukenal dimainkan? Betapapun karena terlanjur menempuh jalan sungai telaga, setiap pertarungan harus kuhadapi dengan riang.

TIDAK semua bisa dipikirkan dan dipecahkan sebelum menghadapinya, kecenderunganku untuk selalu me-mikirkan segala sesuatu sebelum ber-gerak dalam dunia persilatan tidak se-lalu bisa dijalankan. Adakalanya biar-lah tubuh bergerak dengan sendiri-nya menjawab setiap serangan. Menghin-dar, menangkis, atau membalas serangan, biarlah tubuh menjawabnya langsung tanpa pikiran seperti kehidupan alam. Teringat ujaran dari Kitab Zhuangzi, inikah yang dimaksud berhubungan dengan Pusat Semesta?

Namun aku tidak bisa berpikir lebih lama lagi. Mendadak kuputar tubuh seribu kali lebih cepat hanya untuk melenting kembali ke atas menyambut para pemburu. Seribu murid Perguru-an Kupu-kupu yang memburuku itu tidak lagi berada dalam kedudukan menge-pung seperti semula yang penuh perhitungan. Setiap orang bagaikan ingin menjadi orang pertama yang menghabisi aku dengan senjata mereka yang bermacam-macam. Maka orang pertama yang terkejut karena aku mendadak berada di hadapannya dengan kece-patan kilat segera kurebut senjatanya, lantas kutotok ja-lan darah di tengkuk-nya, sehingga il-mu meringankan tubuhnya hilang be-

gitu saja, dan tubuhnya meluncur se-per-ti karung berisi batu-batu berat ke bawah.

Terdengar gema teriakan panjang dari seseorang yang sadar betapa tubuhnya akan menjadi begitu remuk dan redam. Belum berakhir teriakannya aku sudah menghadapi pemburu ke-dua. Sekilas kulihat senjata yang kurebut, meski baru kali ini kulihat segera kuketahui cara menggunakannya.

Itulah yang dalam bahasa Negeri Atap Langit disebut hudie shuang dao atau pedang kupu-kupu, tampaknya memang dikembangkan secara tersen-diri oleh Perguruan Kupu-kupu. Pe-dang itu sepanjang lengan manusia, merupakan dua pedang dengan satu gagang, dengan pelindung bagi tangan yang memegang. Menilik bentuknya, jelas pedang kupu-kupu ini sangat berguna untuk mengunci dan merebut senjata lawan, setidaknya melepas senjata dari pegangan penyerang. Be-gitu dadao atau kelewang yang dipe-gang dua tangan membabat dari atas bagai mau membelah tubuhku menjadi dua dari kepala sampai ke bawah, se-gera kujaga dengan pedang kupu-ku-pu ini dan dengan sekali putar saja langsung berpindah ke tanganku. Jus-tru dengan tangan kiriku saja kelewang itu membuat bekas tuannya terbelah menjadi dua ketika meluncur ke bawah.

Demikianlah pertarungan ini sebetulnya berlangsung begitu cepat sehingga tidak dapat dilihat mata orang biasa, tetapi bagiku setiap gerakan mereka cukup lamban untuk setiap kali dapat kutangkis senjatanya yang bermacam-macam itu dengan pedang kupu-kupu di tangan kananku yang mengunci, se-hingga sambaran kelewang di tangan kiriku tidak tertahankan lagi. Begitulah setiap kali aku selesai dengan satu orang, aku naik lagi ke atas bagai menjadikan banyak korban tewas sebagai anak tangga pendakian. Namun gerakanku sebetulnya sangat amat cepat menyambut serbuan tiada henti-hentinya dari atas. Dengan kelewang di tangan kiri aku

membabat kian kemari seperti mengusir lalat, tetapi dalam setiap sapuan, nyawa dapat dipastikan melayang.

Semakin ke atas cahaya semakin menyilaukan, pantulan dinding berlian raksasa berkeredap-keredap mengecoh pandangan. Tidak kuberi kesempatan siapa pun dari murid-murid Perguruan Kupu-kupu ini untuk memperagakan Jurus Impian Kupu-kupu mereka yang indah tetapi mematikan, apalagi jika mengeluarkam jurus-jurus di luar dugaan. Dari balik cahaya putih berkilau-kilau aku melejit dan melesat tanpa terlihat, memanfaatkan titik lemah yang terbuka dari setiap serangan pertama. Setelah korban yang kelimaratus, aku tidak lagi menunggu serangan. Ku-buang kedua senjataku dan kurebut senjata lain yang menarik minatku, yakni liuxing chui atau godam cirit bintang.

Senjata ini adalah seutas tali dengan panjang secukupnya, yang pada kedua ujungnya terdapat bandul besi. Talinya terbuat dari kulit badak yang telah dicelup ramuan pengawet sementara bandul besinya pun meruapkan hawa racun. Sebetulnya aku ingin menjauhi permainan mengingat daya meru-sak-nya kepada tubuh yang sangat mengerikan, tetapi aku tidak bisa memeriksa terlebih dahulu senjata itu sebelum kurebut. Segalanya berlangsung lebih cepat dari cepat meski bagiku itu berarti lebih lambat dari lambat. Seperti selendang penari, kedua bandul itu berayun di sekitar tubuhku bagaikan memiliki mata sendiri. Menangkis dan menjirat segala senjata yang menyerang, lantas me-nyentaknya lepas dari pegangan, hanya untuk kembali setelah membuang senjata itu, dengan kebutan mematikan.

Memang dengan aku naik membubung kembali berarti telah kule-paskan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, dan ketika tadi sempat kukembalikan Jurus Impian Kupu-Kupu melalui Jurus Bayangan Cer-min, kini dengan menjadikan godam cirit bintang ini selendang bagi tarian berarti sedang kumainkan Jurus Naga Berjoged di Atas Awan. Namanya saja

berjoged, seperti tari pergaulan, tetapi setiap kali selendang mengibas di kiri dan kanan, tidak sekadar satu atau dua nyawa melayang.

KECEPATAN para penyerbu yang sangat tinggi ketika meluncur memburuku ke bawah dengan dua tangan me-me-gang gagang dao, dadao, maupun jian

lurus ke depan agar langsung meng-hunjam itu membuat Jurus Naga Ber-joged di Atas Awan akan mengibaskan selendang dengan kecepatan yang sa-ma. Namun yang disebut mengibas ada-lah mematuk dan meski jurus berjoged mengandaikan selendang, inilah senjata godam cirit bintang dengan bandul besi beracun yang bermata tajam menari-nari di kiri dan kanan. Da-lam sekejap bisa dua puluh sampai em-pat puluh nyawa langsung melayang.

Mereka yang meluncur dari atas ke bawah berebutan menyerbuku itu seperti mengantarkan diri untuk mati. Sekilas sempat kubayangkan betapa dalam kecepatan begitu tinggi seperti ini, seseorang tidak akan sempat me-nya-dari ketika sudah berpindah alam betapa dirinya sudah mati dan meski te-rus meluncur sudah tak bertubuh lagi...

Dalam beberapa kejap aku sudah hampir mencapai kembali ketinggian Celah Dinding Berlian. Para penyerbu yang berjumlah seribu sudah hampir habis hanya karena terlalu bernafsu memburuku tanpa menerapkan Jurus Impian Kupu-Kupu. Begitulah aku berkelebat membubung ke atas sembari mengayunkan kedua bandul besi beracun di kiri dan kanan sementara beratus-ratus murid Perguruan Kupu-kupu berkelebat ke bawah tak terbendung lagi. Seperti Pendekar Kupu-kupu, busana mereka berwarni-warni seperti kupu-kupu, sehingga bagi yang tidak mengikuti kecepatan ilmu persilatan, dari jurang ke langit terbentuk tiang cahaya pelangi warna-warni menjulang sepanjang wilayah pertarungan. Tiang cahaya pelangi yang kadang ternodai cipratan darah dari patukan bandul besi ke kepala lawan dengan kejam.

Bukan maksudku tentu untuk bersikap kejam. Namun di dalam dunia persilatan, kematian dalam pertarungan telah menjadi pilihan, meski tiada pilihan bagi bentuk kematian macam apa yang akan menimpa dalam kekalahan. Apakah terkapar memuntahkan darah segar karena pukulan Telapak Darah, apakah kepala terpenggal dalam sambaran jian yang amat tajam, ataukah tertotok jalan darah dan hanya terdiam tanpa menyadari betapa nyawa sudah melayang. Maka tiadalah perlu pula kupersalahkan diriku betapa godam cirit bintang yang kurebut menerbangkan banyak sekali dengan sempurna, yakni betapa patukan langsung ke kepala yang melumpuhkan itu memberikan kematian tanpa penderitaan.

Ketika kemudian langit tampak cerah terbuka dengan kilau pantulan cahaya berkeredapan, murid-murid Perguruan Kupu-Kupu itu tinggal lima orang, dan tampaknya merupakan murid-murid pilihan. Kelima murid yang mungkin tingkat ilmunya hanya sedikit di bawah ilmu Pendekar Kupu-Kupu itu menggunakan lima senjata yang berbeda. Sembari berkelebat melayang-layang menghindari segenap serangan mematikan, kupelajari kelima senjata yang mereka pegang itu.

Murid pertama, sebut saja begitu, menggunakan senjata yang disebut sekop pendeta atau yueyachan, yang sebenarnya berarti sekop gigi bulan. Disebut sekop pendeta karena banyak digunakan para rahib Perguruan Shaolin, perguruan silat paling ternama di Negeri Atap Langit, dan karena itu juga disebut sekop Shaolin. Sekop dalam kehidupan sehari-hari adalah alat untuk menggali tanah, tetapi sekop pendeta ini kegunaannya lebih dari itu. Sekop pendeta adalah suatu galah atau tongkat panjang dengan sekop pipih seperti belati, atau tepatnya belati pipih seperti sekop di satu ujung dan seperti bulan sabit berujung tajam di ujung lain. Di Negeri Atap Langit, sejak lama para bhiksu selalu membawa sekop seperti ini dalam pengembaraannya. Adapun gunanya, selain menggali tanah untuk menguburkan mayat yang terlantar di tepi jalan, agar manusia yang meninggal itu disempurnakan

dengan upacara Buddha, juga terutama sebagai senjata beladiri melawan para penyamun. Dari waktu ke waktu akhirnya sekop yang mereka bawa itu terus menerus disesuaikan bentuknya, sampai kini dikenal sebagai sekop pendeta atau sekop gigi bulan, yang maksudnya tentu taring bulan nan mengancam.

Murid kedua membawa kapak silang atau yang disebut ge. Bentuknya sama sekali tidak seperti kapak, melainkan seperti belati yang bersilangan dengan belati lain tetapi berbentuk sabit. Senjata ini tua sekali usianya, sudah digunakan semenjak masa pemerintahan Wangsa Shang sampai setidaknya pemerintahan Wangsa Han. Pada umumnya adalah Wangsa Qin yang dianggap telah memanfaatkan sebesar-besarnya senjata ini, mengingat pembuatannya secara besar-besaran di masa itu.

SEBAGAI benda upacara akan terbuat dari batu giok, tetapi sebagai senjata terbuat dari perunggu, dan kemudian besi. Hilang-nya senjata ini karena kemendataran kedua be-lati yang berhubungan itu bisa ditambah-kan saja kepada tombak, demi lebih termanfaatkannya lengan yang memegang galah tombak itu. Justru karena ge atau ko ini sudah sa-ngat jarang terlihat lagi, jurus-jurusnya menjadi tidak dikenali dan menjadi berbahaya sekali.

Murid ketiga membawa sheng biao atau anak panah bertali. Adapun anak panah itu lebih berujud mata tombak. Sebuah senjata yang gunanya bermacam-macam dalam ilmu silat di Negeri Atap Langit. Talinya yang panjang itu berujung anak panah atau mata tombak logam, tidak hanya berguna senjata, melainkan untuk berayun, memanjat, mengikat, dan banyak lagi. Tali biasanya dipegang tangan kiri dan tali yang beranak panah dipegang dan dimainkan tangan kanan. Aku pernah menyaksikan seorang bhiksu penjaga keamanan Kuil Pengabdian Sejati memperagakan penggunaan sheng biao ini, dan memang sangat enak dipandang melihat mata anak

panah mematuk seperti ular lewat bawah kaki, lewat samping leher, dari jarak jauh secara mendadak.

Murid keempat membawa sepasang lujiao dao atau pisau tanduk rusa yang berbentuk bulan sabit dan dipegang dengan satu tangan pada bagian tengahnya. Ini membuatnya bagaikan pisau bermata empat, dan apabila ia berpasangan pada kedua tangan, mengakibatkan satu gerakan saja bagaikan telah menjadi delapan serangan. Banyaknya mata tajam yang membuatnya disebut pisau tanduk rusa tersebut, sebetulnya lebih ditujukan untuk memerangkap, mematahkan, atau melepaskan senjata la-wan daripada menyerang, sebagai apa yang disebut cara lembut seni beladiri Bau-gazhang, yang dikenal melahirkan berbagai senjata berbeda. Senjata seperti ini terutama digunakan dalam pertarungan jarak dekat, justru untuk lawan bersenjata jarak jauh, yang tidak akan bisa menggunakan panah atau lembing misalnya dalam jarak dekat.

Murid kelima menggunakan tangan kosong, tetapi kutahu akan sama berbahaya seperti keempat murid Perguruan Kupu-kupu lain yang memegang berbagai macam senjata itu. Menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, latihan menggunakan senjata dalam perguruan silat di Negeri Atap Langit, sebetulnya adalah bagian dari pelajaran tentang cara-cara bertarung tanpa senjata. Artinya, senjata dianggap sebagai kelanjutan tangan. Seperti itulah sebenarnya ilmu silat telah diajarkan selama berabad-abad di Negeri Atap Langit. Segenap gerakan, siasat, dan pendekatan dalam pengembangan ke arah kematangan memainkan senjata, segalanya teracu kepada jurus-jurus tangan kosong, karena setiap jenis senjata menuntut suatu keberdayaan tertentu dari tangan.

Mengingat itu, jika setelah mempelajari segala senjata seseorang kembali mengandalkan tangan kosong, tentulah antara lain telah diatasinya segala jurus bersenjata itu, tentu

seperti yang telah dikenalnya. Maka sembari masih terus berkelebat menghindari serangan seribu bayang-bayang yang tampak merupakan pengembangan Jurus Impian Kupu-kupu, kujaga diriku untuk tidak sekadar menganggap murid kelima yang hanya mengandalkan tangan kosong sebagai salah satu dari lima sumber serangan mematikan. Seribu bayang-bayang timbul tenggelam di antara keredap pantulan cahaya serba berkilau yang membutakan.

Keberadaan murid kelima yang bertangan kosong itu memang bisa sangat mengecoh, karena di antara ancaman maut empat senjata hebat seolah-olah menjadi kurang berbahaya di banding lainnya. Padahal aku tahu justru serangan-serangan tangan kosong itulah yang akan sangat menentukan. Serangan-serangan yang terpadu ini sulit dipisahkan, sementara supaya dapat memusatkan perhatian kepada murid kelima yang bertangan kosong, aku harus melum-puhkan, setidaknya memisahkan paduan ke-empat serangan lainnya. Sedangkan me-misahkan keterpaduan Jurus Impian Kupu-kupu sesungguhnyalah sesulit memisahkan persambungan siang dan malam.

Jurus Impian Kupu-kupu mengandalkan pengandaian bahwa impian dan kenyataan tidak mungkin dipisahkan, yakni betapa kenyataan itu seperti impian dan impian itu seperti kenyataan. Adapun artinya betapa kita tidak akan pernah mengetahui dari seribu bayang-bayang yang terlahirkan dari keterpaduan serangan lima murid Perguruan Kupu-kupu ini, tubuh yang menjadikan bayang-bayang tertentu manakah yang harus dibunuh, sementara serangan tubuh yang semu pun dapat membunuh. Seperti sihir tetapi bukan sihir, dan berbeda dari bayangan semu yang dilahirkan kecepatan tinggi, maka Jurus Impian Kupu-kupu menampilkan ketergandaan memang karena suatu pedoman dalam filsafatnya, bahwa impian adalah bagian yang sah dari kenyataan itu sendiri, tetapi yang tidak dapat dipastikan meski setelah dapat

diuraikan, yang mana kenyataan dan yang mana mimpi, seperti keraguan seorang Zhuangzi.

JADI aku hanya berpegang berdasarkan pedoman itu pula, bahwa ada kenyataan dan ada mimpi, dan adalah kenyataan yang harus kulumpuhkan untuk melenyapkan mimpi itu. Masalahnya, justru keraguan untuk membedakan mana kenyataan mana mimpi itulah yang akan dialami setiap lawan ketika berhadapan dengan Jurus Impian Kupu-kupu.

Kuingat ujaran Laozi tentang pertarungan dan pertempuran.

senjata, betapapun indahnya,
adalah alat-alat penanda iblis,
harus disebut sebagai kebencian
kepada semua makhluk
senjata-senjata tajam ini
bukanlah alat manusia perkasa
ia menggunakannya
hanya jika dipaksa kebutuhan
ketenangan dan kesabaran
adalah senjata sejatinya
sementara kemenangan
dengan kekuatan senjata
adalah usaha menyiksa
mempertimbangkan betapa senjata diinginkan
akan menyenangkan
dalam pembantaian manusia;
dan siapa menjadi senang
dalam pembantaian
tiada akan mendapatkan
kehendak sejatinya di dunia
ia yang membunuh banyak manusia
mesti menangis bagi mereka
dalam sepahitnya kesedihan

Maka kulepaskan liuxing cui atau godam cirit bintang yang kupegang, dan kembali kutekuk kedua ke dada dan kupeluk erat dengan kedua tangan untuk segera berputar dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur. Namun dalam penggunaan yang kedua kalinya, meski aku tetap berputar dan melayang-layang tiadalah sama sekali menghindarkan diri dari serangan, karena dalam lanjutannya kali ini diriku bagaikan diliputi oleh putih telur yang kenyal luar biasa. Senjata apa pun yang membacok, menusuk, atau menjiratku bagaikan menyentuh lapisan mahalicin yang langsung menggelincirkan dengan akibat di luar dugaan.

Jika serangan dalam jurus tertentu ditangkis atau berhasil dihindarkan, biasanya sudah terdapat jurus susulan, tetapi daya lapisan putih telur dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur dengan kemahalicinan tak terlawan ini tidak memungkinkan jurus susulan dilangsungkan, karena keterpelesetan dalam serangan sangat mengacaukan keseimbangan. Pilihan atas kugunakannya jurus ini adalah karena diriku tidak mungkin menyerang dalam ketiadapastian perbedaan antara impian dan kenyataan dalam Jurus Impian Kupu-Kupu yang sungguh menawan. Biarlah mereka menyerangku dan kuambil peluang dalam hilangnya mereka punya keseimbangan.

Demikianlah pemegang senjata yueyachan atau sekop pendeta itu menyerangku dengan sepasang tangan di tengah-tengah galah, sehingga aku tidak akan diserang oleh ujung sekop ataukah ujung bulan sabit, bahkan tidak mustahil justru sepasang kakinya yang terkatup lurus dalam kedudukan terbang melayang dan menyerang itulah akan menyasar diriku. Namun serangan dengan titik tajam sasaran yang mana pun tidaklah harus kuperhatikan, karena telah kusalurkan daya kelicinan dalam arus udara berputar yang dibentuk oleh perputaran tubuhku, bagaikan putih telur yang melindungi kuning telur, tentu dengan tenaga dalam yang mutlak dibutuhkan untuk itu. Maka gerak tipu yang mana pun tiada

gunanya karena serangan apa pun menjerumuskan setiap penyerang dalam kelemahan.

SEPERTI terjadi dengan penyerang yang tiba pertama ini, yang ternyata memang tidak menyambarkan salah satu dari kedua ujung senjatanya, melainkan kedua kakinya yang berkelebat terayun dari bawah dengan kedua tangannya berpegang pada galah seperti anak kecil bermain ayunan. Kelicinan lapisan daya putih telur membuat jejakan kedua kakinya melesat terus sehingga membuat ia berputar sendiri. Semua ini berlangsung dengan amat sangat cepat, tentu jauh lebih cepat dari susunan kata-kataku yang menceritakannya, dan karena itu memang diperlukan pembayangan yang agak lebih diperlambat untuk mengikutinya, seperti bahwa dalam waktu nyaris bersamaan ketiga murid berikutnya telah tiba dengan serangannya pula.

Para penyerang berikutnya ini tentu tiada mengira, betapa murid pertama bersenjata sekop pendeta tadi telah berputar sendiri di udara, karena tendangan sepasang kaki terkatupnya menggelincir di tempat diriku seharusnya berada. Begitulah aku seharusnya berada di sana dalam kelemahan terbuka saat menghindari gerak tipu serangan yueyachan itu; terajam oleh hantaman kapak silang yang juga disebut ge atau ko dalam kelebat sambaran penyerang kedua; terjirat tali sheng biao atau anak panah bertali pada leherku sementara mata anak panahnya mematuk kepa-laku, menancap langsung tembus di ke-ningku dalam kelebat bayangan pe-nyerang ketiga; masih ditambah pe-nyerang keempat mendekat dengan pencacahan secepat kilat sepasang lujiao dao atau belati tanduk rusa yang membentuk sekaligus delapan serangan dari satu penyerang keempat.

Serangan mereka cepat seperti kilat. Namun adalah saudara seperguruan mereka sendiri yang berada di tempat diriku seharusnya sudah terajam habis. Dalam sekejap senjata-senjata tajam itu menancap di tubuh penyerang

dengan sekop pendeta yang tendangannya menggelincir tersebut, tepat seperti yang dimaksudkan untuk diriku. Aku tidak membuang waktu terlalu lama. Belum sempat ketiga penyerang itu menyadari dan menyesali betapa senjata dan serangan mereka yang dahsyat bukan alang kepalang telah membunuh saudara seperguruan mereka yang malang itu, mereka telah kehilangan nyawa pula di tanganku, karena telah kulepaskan pelukan kedua tangan atas kedua lututku, lantas berkelebat menepuk ubun-ubun ketiga penyerang sasaran tersebut. Begitulah Laozi pun telah berkata:

mereka yang menyerang dengan titik tajam
sendirinya tiada akan selamat berkepanjangan

Namun aku tidak sempat menyaksikan keempat tubuh yang dihubungkan senjata-senjata tertancap dalam tubuh itu melayang ke bawah tanpa daya ditelan kedalaman jurang, karena di antara kilau pantulan cahaya dinding berlian yang berkeredapan telah melesat serangan tangan kosong yang lebih berbahaya dari senjata manapun di dunia.

Namun aku tidak sempat menyaksikan keempat tubuh yang dihubungkan senjata-senjata tertancap dalam tubuh itu melayang ke bawah tanpa daya ditelan kedalaman jurang, karena di antara kilau pantulan cahaya dinding berlian yang berkeredapan telah melesat serangan tangan kosong yang lebih berbahaya dari senjata manapun di dunia.

Di antara kilau cahaya yang membutakan ia meluncur dengan dua cakar menyala keperakan. Seperti kupu-kupu ia tidak meluncur lurus seperti cahaya melainkan naik turun dan serong kiri kanan seperti kupu-kupu tetapi dengan kecepatan amat sangat tinggi, begitu rupa sehingga ketika terpandang sebetulnya ia sudah tidak berada di tempatnya. Ini membuat penampakannya berganda-ganda, masih ditambah kemampuan Jurus Impian Kupu-Kupu pada tahap manapun yang bukan karena kecepatan dapat membingungkan lawan oleh keraguan pembedaan antara kenyataan dan impian.

Ia melesat dengan Jurus Impian Kupu-Kupu tahap akhir, tetapi kutahu cakarnya terkembang dalam Jurus Cakar Logam Menguak Pelangi. Adapun cahaya pelangi itu terbentuk oleh ekor cahaya yang ditimbulkan busana bak kupu-kupu warna-warni yang melesat sepanjang langit itu. Tanpa perlu dan memang tanpa sempat melihatnya lagi, betapapun aku hanya bisa menyambutnya, tetapi aku tidak ingin menyambutnya seperti tenaga dalam akan beradu dengan tenaga dalam. Memang aku sangat mungkin menyambutnya dengan pukulan Telapak Darah, yang tentu harus kulambari pula dengan Jurus Cakar Naga Menangkap Bola mengingat ia pun telah menggabungkan dua ilmu dalam satu pukulan. Namun Jurus Cakar Naga Menangkap Bola adalah jurus yang menyambut pukulan, sama sekali tidaklah mengadu tenaga, bahkan sebaliknya menyerap daya pukulan lawan.

AKU belum memiliki ilmu ini ketika dahulu berhadapan dengan Pendekar Melati, dan baru mempelajarinya kemudian dalam pengembaraan, sebelum memperdalamnya secara lebih bersungguh di Kuil Pengabdian Sejati, hanya dengan ingatan kepada kitab-kitab yang kutinggalkan kepada Harini di Desa Balingawan. Tidak ada yang dapat kupikirkan selain menyambut pukulannya dengan Jurus Cakar Naga Menangkap Bola itu, yang membuat tubuhku terdorong begitu rupa sehingga aku berputar ke bawah dan muncul di belakang punggungnya. Kudorong punggungnya dengan sentuhan ringan, tetapi lebih dari cukup baginya untuk terjerembab turun memuntahkan darah segar.

Sebelum nyawanya hilang ia masih mengambang seperti ikan pingsan di permukaan kolam, tetapi setelah ilmu meringankan tubuhnya ikut meninggalkan dunia, tubuhnya jatuh seperti karung penuh barang, menyalip muntahan darahnya yang masih melayang.

Habis sudah semuanya seribu penyerang. Apakah Perguruan Kupu-kupu masih akan menuntut balas kepadaku?

Jika murid-muridnya bisa bertarung di udara dengan ringan selincah kupu-kupu begitu bagaimanakah pula kesaktian gurunya jika suatu hari akan mencegatku pula untuk balas dendam?

Aku meragukan betapa gurunya berada di tempat ketika seluruh muridnya keluar untuk ramai-ramai membunuhku dengan bernafsu. Guru yang bijak, setelah melihat murid utamanya tewas, akan melarang siapa pun yang tingkat ilmu silatnya lebih rendah maju menantang pembunuhnya, karena dalam dunia persilatan mengantarkan nyawa sebetulnya tidak dianjurkan. Kemungkinan besar ia akan mempelajari lebih dahulu apa yang menjadi penyebab kekalahan, sedangkan jika memutuskan bertarung pun ia akan maju sendiri dengan pesan agar jika kalah maka dendam tidak perlu diteruskan. Aku merasa sedih untuk mahaguru Perguruan Kupu-kupu itu nanti, jika menemukan perguruannya kosong dan murid-muridnya tiada tertinggal satu pun lagi. Membangun perguruan sampai bermurid seribu orang, di tempat terpencil pula, membutuhkan waktu tidak sedikit...

(Oo-dwkz-oO)

AKU mengarahkan tubuhku yang masih seringan bulu ke arah gua di dinding berlian dengan cahayanya yang masih berkeredapan. Di dalam gua kukenakan kembali pakaianku yang semula kubuka karena Olahgerak Kera yang membuat manusia seolah-olah gila itu. Baru terasa betapa lelahnya aku seusai pertarungan melawan seribu murid Perguruan Kupu-kupu di udara yang penuh pengerahan tenaga dalam demi ilmu meringankan tubuh agar tidak jatuh ke bawah.

Kutengok ke arah Harimau Perang mestinya masih berjalan. Kulihat ia masih bersusah payah di atas kudanya dalam pendakian. Aku bersuit memanggil kuda Uighur yang menungguku.

Nun di bawah gua ia muncul sambil meringkik dan mengibaskan ekornya. Aku masih punya waktu beristirahat.

Namun sebelum tidur aku ingin menyelesaikan pembacaanku tentang orang-orang kebiri itu…

(Oo-dwkz-oO)

Episode 168: [Prasangka dan Kutukan Orang Kebiri]

Harimau Perang menyebut nama Huang Hao. Jadi meskipun bapak kedai menyebut nama lain, yakni Yu Chao'en, aku lebih penasaran mengetahui perihal Huang Ho dahulu, meski belum kuketahui manakah di antara keduanya yang lebih penting. Untunglah betapa dalam kitab gulungan tersebut ada juga riwayat Huang Hao itu.

Seperti yang kubaca, Huang Hao adalah orang kebiri yang melayani Liu Shan, raja kedua dan terakhir dari Wangsa Shu ketika Negeri Atap Langit berada dalam masa Tiga Kerajaan dalam sejarahnya. Karena sangat disukai oleh Liu Shan, ia sering dianggap telah menyesatkannya sehingga menyerah kepada Dinasti Wei.

Huang Hao mulai mengabdi kepada Liu Shan sebagai orang kebiri pada 220. Dikisahkan betapa Huang Haoi itu disukai Liu Shan berkat kata-katanya yang selalu licin dan penuh pujian. Saat kepala pelayan istana yang bernama Dong Yun masih hidup, telah sering dinasehatinya Liu Shan tentang bahaya puji-pujian di satu pihak, dan bahkan diperingatkannya Huang Hao atas penyesatan sang maharaja muda di pihak lain.

Setelah Dong Yun meninggal pada 246, ia digantikan Chen Qi, yang bekerjasama dengan Huang Hao dalam memberi pengaruh kepada masalah-masalah istana. Kemudian Huang Hao pun menjadi semakin berkuasa. Bahkan para menteri lanjut usia seperti Zhuge Zhan dan Dong Jue tidak dapat melakukan apa pun untuk menyingkirkannya. Kepala para panglima, Jiang Wei, pernah menasehati Liu Shan untuk menghukum mati Huang Hao, tetapi sang maharaja menolak,

dan menyatakan betapa orang kebiri ini tiada lain adalah pelayan yang menerima perintahnya.

TAKUT akan terjadinya pembalasan, Jiang Wei meninggalkan Kotaraja Chengdu menuju barak tentara di Tazhong. Karena ia belum banyak meraih sesuatu selama bertahun-tahun menghadapi Wangsa Wei, Jiang Wei nyaris digantikan Yan Yu, seorang teman dekat Huang Ho.

Pada 263, Jiang Wei menulis kepada Liu Shan, memperingatkannya tentang ber-kumpulnya pasukan Wei di bawah pimpinan Zhong Hui di dekat perbatasan. Huang Hao, yang percaya dukun, menyampaikan kepada Liu Shan bahwa musuh tidak akan pernah datang. Maka Liu Shan mengabaikan rencana pertahanan Jiang Wei.

Ketika akhirnya Wangsa Shu dikalahkan, Huang Hao ditangkap oleh Deng Ai yang bermaksud menghukum mati manusia berbahaya itu. Namun Huang Hao berhasil me-nyuap mereka yang dekat kepada Deng Ai dan melarikan diri. Nasibnya setelah ini tidak pernah diketahui.

Sambil membaca cerita tentang Huang Hao ini, aku teringat kata-kata Harimau Perang yang telah membantai para pengawalnya sendiri, karena perbincangan mereka yang penuh prasangka terhadap orang-orang kebiri. Artinya pandangan Harimau Perang terhadap Huang Hao maupun orang-orang kebiri jelas berbeda dengan apa yang tertulis dalam kitab gulungan tersebut, meski orang-orang kebiri di sana pun tidak lantas dianggap terkutuk.

Sekarang kubaca catatan tentang Yu Chao'en, yang terasa dekat karena berlangsung selama pemerintahan Wangsa Tang yang sedang berkuasa sekarang.

Ia dilahirkan tahun 722 semasa pemerintahan Maharaja Xuanzong. Keluarganya berasal dari wilayah Lu. Semasa akhir masa pemerintahan Maharaja Xuanzong, pada masa tianbao yang berlangsung dari tahun 742 sampai tahun 756, Yu

adalah orang kebiri yang diperbantukan kepada badan pengelola ujian pemerintah atau menxia sheng. Dikatakan betapa ia pandai dan mampu dalam pemeriksaan keuangan maupun dalam penyampaian maklumat resmi istana.

Pada masa zhide dari tahun 756 sampai tahun 758, ketika pemerintahan sudah dipegang penerus Maharaja Xuanzong, yakni Maharaja Suzong, selama Maharaja Suzong tersita dengan usaha menekan pemberontakan wilayah Yan, Yu Chaoien sering ditugaskan untuk mengamati pasukan, termasuk memberi pelayanan sebagai pengamat pasukan Li Guanjin ketika merebut kembali kotaraja Changian dari pasukan Yan pada 757. Atas jasanya dalam pertempuran, ia ditunjuk untuk memimpin badan orang-orang kebiri atau neishi sheng dan diberi gelar seperti panglima.

Setelah Wangsa Tang juga merebut kembali ibukota wilayah timut, Luoyang, yang menjadi kotaraja pemberontak Yan, sehingga Maharaja Yan An Qingxu melarikan diri ke Yecheng, sembilan panglima pasukan atau jiedushi Wangsa Tang pun mengepung Yecheng. Dua panglima menonjol di antara yang sembilan itu adalah Guo Ziyi dan Li Guangbi, yang merupakan saudara Li Guangjin. Namun karena Maharaja Suzong tidak ingin terdapat satu panglima yang lebih berkuasa dari lainnya, ia tidak melantik seorang panglima besar; melainkan menunjuk Yu sebagai pengamat seluruh pasukan. Disebutkan bahwa Yu irihati terhadap Guo dan memberi laporan yang mengecam Guo. Meski disebutkan pula betapa Guo menghindarkan terjadinya ketegangan, dengan bersikap rendah hati terhadap Yu.

Pada 759, panglima pihak Yan, Shi Siming, yang sempat menyerah kepada Wangsa Tang, tetapi kemudian memberontak kembali, menyerang pasukan Tang di Yechang, dan meski tidak mencapai kemenangan, menyebabkan pasukan Tang bercerai berai dengan sendirinya. Dengan segera ia membunuh rajanya sendiri, An Qingxu, dan

mengambil alih tahtanya. Sementara itu, Yu mempersalahkan kehancuran pasukan kepada Guo, dan sebagai hasilnya Li Guangbi didudukkan sebagai panglima. Shi Siming kemudian menyerang Luoyang, didesak oleh Yu dan dihadapi Li Guangbi. Shi mencoba menyerang ke barat menuju Changian, tetapi dipukul mundur oleh panglima Wei Boyu yang berada di bawah perintah Yu di wilayah Shan. Setelah pasukan Tang bergabung dengan pasukan Huige dan berhasil merebut Luoyang kembali pada 762, Yu menempatkan pasukan terpilihnya, yakni Pasukan Shence, ke wilayah Bian. Atas jasanya dalam pertempuran ini, ia diberi gelar sebagai Yang Dipertuan di Fengyi.

PADA akhir 762 ia kembali ke wilayah Shan, dan tahun itu pula Maharaja Suzong mangkat, untuk digantikan puteranya, Ma-haraja Daizong. Pada 763, ketika Kerajaan Tufan melancarkan serangan mendadak ke Chang'an, Maharaja Daizong terpaksa melarikan diri ke wilayah Shan. Saat itu sedikit sekali pasukan pengawal istana mengikutinya.

Hanya setelah Yu Chao'en menjemputnya di Huayin maka sang maharaja dapat dilindungi lagi. Maharaja Daizong memberi Yu kedudukan sebagai pengawas pasukan di seantero negeri atau tianxia guanjunrong xuanwei chuzhishi. Setelah Maharaja Xuanzong kembali ke Chang'an menjelang akhir tahun, Yu terus memegang tampuk pimpinan Pasukan Shence dan sangat disukai Maharaja Daizong, sehingga menerima banyak harta benda.

Yu Chao'en juga diizinkan keluar masuk istana kapan saja dia menghendakinya. Dengan para panglima yang berada di bawah perintahnya terus mencapai kemenangan, terutama dalam bentrok berikutnya melawan panglima pemberontak, Pugu Huai'en, ia mempertimbangkan dirinya mampu me-mimpin balatentara, seperti juga menganggap dirinya menguasai ajaran Kong Fuzi dan mampu pula menulis. Pada 765, selama diserang pasukan Pugu, bersekutu dengan Huige

dan Tufan, Yu berusaha menggunakan pasuk-annya untuk memaksa para pejabat istana bersama-sama memindahkan kotaraja ke Hezhong, tetapi ketika seorang pejabat bernama Liu mengumumkan rencana itu meski telah dikeliling para prajurit Yu, maka Yu membatalkannya.

Masih pada 765, karena menganggap dirinya menguasai masalah-masalah ke-susastraan, ia pun menjadi pejabat sementara kepala perguruan tinggi kerajaan atau guozijian. Ia pun menciptakan gelar Yang Di-pertuan Zheng. Di bawahnya, perguruan tinggi kerajaan yang telah dihancurkan selama Pemberontakan Anshi dibangun kembali. Pada 766, ketika bangunan perguruan tinggi telah berdiri, adalah Yu sendiri yang mengajarkan perihal Yi Jing, berusaha membuat sindiran terhadap para ketua penanggungjawab, dengan berbicara tentang bagaimana suatu ding atau bejana besar lambang kepemimpinan akan terbalik jika tidak seimbang. Seorang pejabat perguruan tinggi, Wang Jin, tampak jelas tersinggung, tetapi yang lebih berkuasa seperti Yuan Zai tetap tinggal tenang, yang membuat Yu berkata, "Adalah wajar jika yang disasar marah, tetapi bagi yang tetap tersenyum perlu diberi perhatian lebih teliti." Yuan, betapapun, diam-diam sangat marah. Yu tetap menjadi kepala perguruan tinggi sampai 768, meskipun mendapat perlawanan pejabat Chang Gun, yang menyatakan bahwa seorang kebiri tidak semestinya memimpin perguruan tinggi.

Pada 767, Yu menyumbangkan gedung miliknya di luar kota Chang'an untuk dibangun kembali menjadi kuil Buddha yang dipersembahkan kepada ibunda Maharaja Daizong yang sudah meninggal, Yang Diperistri Wu. Seperti juga nama yang diberikan setelah meninggalnya, Maharani Zhangjing, maka kuil itu pun dinamakan Kuil Zhangjing. Diceritakan betapa mewahnya kuil ini dibangun, sehingga hutan di sekitar Chang'an tidak cukup, dan sejumlah gedung kerajaan harus dirobohkan, agar kayunya dapat digunakan lagi. Termasuk

kayu dari rumah-rumah para pejabat tinggi dan panglima, yang juga harus dirobohkan.

Sampai di sini, kuletakkan sebentar kitab itu untuk minum dari air yang mengalir di tepian gua. Tidak dapat kubayangkan dari mana pula sumbernya air yang mengalir di dalam gua yang terletak sebagai lubang pada dinding puncak batu menjulang di antara mega-mega, tetapi jelas betapa kemurnian ini telah memberikan kepadaku suatu kesegaran.

Kutengok ke kejauhan. Sungguh tepat letak gua dengan dua mulut di depan dan belakang ini, karena dapat memandang ke segala arah tanpa terpandang kembali, berkat pantulan cahaya dari dinding berlian berkilauan yang membutakan.

Harimau Perang baru saja muncul dari balik kelokan di kejauhan itu, dan masih harus berputar melingkar-lingkar lagi sebelum sampai ke sini. Kuharap sudah kuselesaikan pembacaanku dan mampu memperhitungkan dugaan sebelum Harimau Perang tiba di Celah Dinding Berlian ini.

Aku membaca lagi, dengan susah payah karena membaca aksara Negeri Atap Langit ini sungguh tidaklah mudah.

Pada 768, Yu Chaoien diangkat sebagai Yang Dipertuan Han. Tahun itu juga, dalam peringatan meninggalnya Maharani Wu, Yu menyelenggarakan perjamuan untuk menghormatinya. Saat itu ia bicara terbuka tentang para penanggungjawab perguruan tinggi tidak memenuhi kelayakan dan seharusnya mengundurkan diri. Para pejabat yang disindir tidak berani menanggapi, tetapi pejabat muda bernama Xiangli Zao dan Li Kan menjawab dan bahkan memarahi Yu, yang menyebabkan Yu tersinggung dan menutup perjamuan lebih cepat.

AKHIR tahun itu juga, kuburan ayah Guo Ziyi dibongkar oleh para penjarah kuburan, tetapi umumnya dipercaya sebagai tanggung jawab Yu, yang sangat tidak menyukai Guo.

Diperki-rakan Guo akan marah besar, tetapi Guo meredakan ketegangan dengan menyatakan bahwa para prajurit sendiri pun merampok banyak kuburan, sehingga tentu ini merupakan pembalasan dari langit. Pada 769, Maharaja Daizong menugaskan Yu mengawal Guo dalam perjalanan ke Kuil Zhangjing, Yuan berusaha memanfaatkan ketegangan antara keduanya dengan membuat bawahan Guo memperingatkan Guo bahwa Yu berencana membunuhnya, yang sebetulnya sama sekali tidak. Guo menolak untuk melakukan tindak pencegahan, dan memberitahu Yu tentang desas-desus itu, yang menurunkan suhu ketegangan antara mereka berdua.

Sementara itu, banyak hal membuat Maharaja mulai menyukai Yu. Adapun Yu mulai mengira Maharaja Daizong akan menerima setiap saran yang diberikannya, dan suatu ketika saat Maharaja Daizong tidak menerimanya, Yu menyatakan, "Adakah sesuatu da-lam kerajaan ini yang tidak bisa kuputuskan?"

Anak pungut Yu, yakni Yu Linghui, yang juga bekerja sebagai orang kebiri di istana, mengenakan jubah hijau bagi jabatan peringkat keenam dan ketujuh. Suatu ketika ia bertengkar dengan teman-teman sejawatnya, dan menceritakannya kepada Yu Chao'en. Maka Yu Chao'en bertemu Maharaja Dai-zong keesokan harinya dan berkata, "Peringkat jabatan anak saya terlalu rendah, dan teman-teman sejawatnya memandang rendah. Mohon ia diizin-kan mengenakan jubah ungu." Me-mang jubah ungu dikenakan pejabat peringkat ketiga sampai ke atas. Bahkan sebelum Maharaja Daizong bisa menanggapi, pejabat di dekatnya atas perintah Yu Chao'en, telah membawa jubah ungu dan mengenakannya kepada Yu Linghui. Kepada Maharaja Dai-zong, Yu Linghui membungkuk hormat, dan Maharaja Daizong terse-nyum sembari menanggapi, "Anak ini mengenakan jubah ungu. Semesti-nyalah ia senang."

Betapapun maharaja kecewa terhadap berlangsungnya kejadian ini. Yuan melihat bahwa Maharaja Dai-zong menjadi tidak suka kepada Yu, dan menyarankan kepada Maharaja Daizong agar melenyapkan Yu. Mereka pun merancang alurnya bersa-ma. Yuan mulai dengan menyuap dua pembantu dekat Yu, Zhou Hao yang memimpin pasukan panah pengawal istana dan Huangfu Wen yang menjadi kepala daerah Shan. Mulai saat itu, Zhou dan Huangfu beralih menjadi pembantu dekat Yuan, dan beserta Maharaja Daizong pun Yuan dapat mendahului gerakan Yu.

Pada musim semi 770, atas saran Yuan, Maharaja Daizong melakukan sejumlah tindakan yang dimaksudkan sebagai awal pelenyapan Yu. Mula-mula memindahkan panglima Li Bao-yu dari kedudukannya sebagai kepala pasukan atau jiedushi di wilayah Feng-xiang ke wilayah barat Shan-nan, sementara memindahkan Huangfu dari Shan ke Fengxiang. Untuk menghilangkan kecurigaan Yu, maka dipindahkanlah pengawasan empat wilayah di dekat Chang'an kepada pengawal istana, di bawah pimpinan Yu. Maksud Yuan adalah menggunakan pasukan Huangfu yang tiba di Chang'an untuk melawan Yu. Setibanya Huangfu di Chang'an, Yuan memasang jebakan bagi Yu dengan menggunakan pasukan Huangfui dan Zhou. Dalam suatu pertemuan rahasia antara Maharaja Daizong dan Yu, Yuan dan sang maharaja ber-tindak, mereka pun membunuh Yu.

Maharaja Daizong kemudian mengumumkan kecaman masyarakat kepada Yu, dan menyatakan bahwa ketika Yu menerima kecaman tersebut, ia me-la-kukan bunuh diri. Namun Maharaja Dai-zong masih mengizinkan Yu Chao'en dikebumikan dengan kehormatan, atas beaya kerajaan...

Angin bertiup menembus gua yang tembus ke belakang, bagaikan lorong angin yang panjang dan berkelak-kelok, sehingga tidak menjadi embusan yang terlalu kuat di puncak menjulang seperti ini. Angin bertiup pelahan dan menidurkan.

Betapapun tubuhku lelah dan begitu pula jiwaku, dilelahkan oleh kewaspadaan dan ketegangan tiada habisnya yang sungguh menyita pe-rasaan.

Hari makin cerah dan terang, tetapi cahaya berkilauan membuat aku me-ngantuk. Kupikir tentunya aku masih sempat tidur. Kudaku di bawah akan meringkik bahkan jika di kejauhan terdapat sesuatu yang mencurigakan. Jadi aku ingin mencoba tidur…

HUANG Hao, Gao Lishi, Li Fuguo, dan Yu Chao'en, kukira hampir semua cerita tentang mereka menunjukkan suatu pandangan betapa golongan mereka selalu dipersalahkan. Bahwa mereka memanfaatkan kebebasan bergerak mereka di istana, yang terhubung dengan maharaja, permaisuri, para selir, para pangeran, para puteri, para menteri, para panglima, para pejabat tinggi, para tamu penting, para dayang, para pelayan, para pengawal, dan siapapun yang memiliki pekerjaan dan kepentingan di istana, demi penguasaan keterangan rahasia yang akan memberi mereka kekuasaan pula. Selain sang maharaja, memang hanya orang kebiri yang bebas keluar masuk ke mana pun juga, terutama ke dalam gedung permaisuri, gedung para selir, dan gedung para puteri, yang tiada seorang berkelamin jantan pun diizinkan menjejakkan kakinya.

Aku memperhatikan betapa ketiga orang kebiri yang terakhir itu secara sambung menyambung terhubungkan dengan masa pemerintahan Maharaja Xuanzong, Maharaja Suzong, dan Maharaja Daizong, yang berarti bahwa kesinambungan jaringan orang-orang kebiri dari masa ke masa itu memang merupakan kenyataan. Betapapun orang-orang kebiri memang memiliki kelebihan dalam berhubungan dengan seluruh bagian, sementara setiap bagian yang saling dihubungkan menjadi tergantung kepada keberadaan orang-orang kebiri itu, yang jika ditinggalkan akan membuat hubungan setiap bagian itu berada dalam keterbatasan,

sehingga tidak pernah mendapat kejelasan. Dengan kedudukan seperti itu jelas orang-orang kebiri memegang kendali permainan kekuasaan. Mereka dibutuhkan oleh setiap orang yang mempunyai kepentingan, yang jika kepentingannya dengan kekuasaan tergagalkan, akan menunjuk orang-orang kebiri sebagai sumber kesalahan!

Dapat kumengerti sekarang betapa catatan-catatan itu sebenarnya merupakan pembelaan, setidaknya usaha mendudukkan perkara dengan lebih adil, agar keberadaan orang-orang kebiri dapat dipandang dengan lebih berimbang. Dari peristiwa yang kusaksikan sendiri juga lebih jelas, bagaimana sikap para pengawal rahasia istana dan betapa tegas sikap Harimau Perang dalam menyatakan penolakannya. Duabelas pengawal rahasia istana dibantainya dengan seketika, dan telah kudengar pula dari balik kabut pembelaan apa yang telah diucapkannya.

Jadi apakah hubungan Harimau Perang dengan orang-orang kebiri?

Kusisir kembali satu persatu peristiwa yang terjadi. Mayat orang kebiri yang terpotong-potong disamarkan dalam berbagai barang yang diangkut kuda beban, yang bahkan para pengawal barangnya pun tidak mengetahui isi karung-karung yang disegel dengan cap Wangsa Tang itu. Mengingat bahwa segelnya resmi, maka yang memotong dan memasukkannya ke dalam lantas menyegel pasti orang dalam istana.

Bahwa orang-orang kebiri dibenci, dan karena itu terwujudkan dalam pembunuhan kejam dapat kumengerti, tetapi karena tidak ada sesuatupun yang berhubungan dengan orang kebiri tidak mungkin takdiketahui jaringan orang kebiri, maka aku menganggap dugaanku yang terbaik adalah betapa orang kebiri malang ini dibunuh dan dipotong-potong justru oleh jaringan orang-orang kebiri! Pemotongan yang berlanjut dengan terdapatnya segel resmi pada karung yang membungkusnya, tidak berlangsung tanpa keberadaan suatu

jaringan rahasia. Dalam hal jaringan rahasia istana Wangsa Tang di Kotaraja Chang'an, hanya jaringan rahasia orang-orang kebiri yang memungkinkan urutan semacam itu berlangsung.

Aku belum dapat menduga apa hubungannya semua ini dengan pemanggilan Harimau Perang, ketika tanpa kusadari aku telah tertidur….

(Oo-dwkz-oO)

Episode 169: [Lolos dari Pengintaian]

Dalam mimpiku kulihat Amrita. Berdiri mengambang di udara dengan busana tembus pandangnya, menatapku dengan tatapan sendu, tangan kanannya terulur seperti ingin meraihku. Ia melapisi busana tipisnya dengan jubah berwarna perak, seolah-olah dunia orang mati merupakan tempat yang dingin. Dunia orang mati tempat ia sedang berdiri mengambang itu tampaknya gelap dan di balik kegelapan itu bagaikan banyak orang-orang mati yang lain, mengambang dan menatap ke depan, tetapi hanya Amrita yang mendapatkan cahaya, sehingga ungkapan wajahnya tampak jelas mengungkapkan kerinduan.

Tidak lama kemudian ia berbalik, dan di udara itu berjalan menjauh bagaikan terdapat lantai takterlihat di langit kegelapan, tetapi sisa cahaya masih memperlihatkan lubang-lubang bekas tusukan senjata tajam di punggungnya yang masih berdarah.

AKU hanya bisa melihatnya dengan galau. Waktu terbangun rasanya ia masih begitu dekat. Menyadari ini semua hanyalah mimpi, aku mengalami kekosongan luar biasa yang terasa pahit.

Kusadari betapa semenjak kematiannya belum kuberi Amrita ruang dalam diriku, karena peristiwa yang

menggelinding terus-menerus menarik perhatianku. Bahkan ketika enam bulan terbenam dalam ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati pun tiada ruang dalam diriku untuk ditempatinya, bukan karena aku tidak merasa kehilangan dirinya, melainkan usaha pengingkaranku terhadap kesedihan yang amat dalam. Kualihkan perhatian kepada banyak perkara yang berbeda, karena perasaan kehilangan itu sendiri bagaikan suatu jejak yang tapaknya tiada bisa dihapuskan. Perasaan kehilangan yang menancap sejak senandung lembut dan usapan menenangkan seketika digantikan guncangnya dunia sebagai bayi dalam kereta, yang disambar Sepasang Naga dari Celah Kledung sebelum kereta itu tercampak ke jurang.

Perasaan kehilangan itu bagai teralihkan, karena pasangan pendekar itu sungguh menjadi orangtuaku dengan pelimpahan kasih sayang luar biasa yang bagai tidak akan pernah mungkin dilampaui oleh orangtua mana pun. Namun dalam usia 15 tahun, perasaan kehilangan yang sama berulang, bahkan menjadi kekosongan menyakitkan, setiap kali teringat olehku adegan itu: punggung sepasang pendekar yang menyoren pedang di atas kudanya yang makin lama makin menghilang dari pandangan.

Mataku terasa basah. Kuingat meski di tengah suasana pertempuran, kebersamaanku dengan Amrita telah memberikan kehangatan dalam kehidupanku yang nyaris selalu berjalan sendiri, tiada berkawan maupun berteman.

Kematiannya yang mendadak memberikan ancaman kekosongan dan kepahitan, yang berusaha kuhindari dengan pengingkaran dan pelupaan melalui penenggelaman diri ke dalam segala kegiatan yang menyita perhatian, meski ternyata tetap saja menyeruak dan menjelma kenyataan bagaikan tanpa penyebab apa pun yang harus mengingatkan. Air mataku pun tumpah tak tertahankan.

Mungkinkah hanya karena aku lelah untuk terus menerus berada dalam kewaspadaan, maka segala sikap yang harus kuhindarkan sebaliknya menjadi bagian diriku yang tidak terlepaskan?

Seorang pendekar tidak menangis. Itulah ajaran setiap perguruan silat. Apakah ini berarti harus kulupakan hubunganku dengan Amrita, untuk membuatku tidak perlu bersedu sedan, dan mengembalikannya kepada takdir, sehingga tidak usah membuatku selalu terpikir?

Kurelakan diriku menangis untuk Amrita, untuk diriku, untuk segala sesuatu yang tidak memungkinkan kami tetap bersama. Sampai habis tanpa sisa.

Pepatah tua Negeri Atap Langit memang berkata:

hubungan manusia bisa melukaimu
tetapi takdir tidak begitu

Maka kuanggap kesedihanku tuntas, tinggal kesetiaan yang membuatku menempuh jalur perjalanan ini, yang tentulah menuntut kewaspadaanku. Agaknya aku memang telah tertidur terlalu lama, karena waktu kutengok ke arah Harimau Perang tadinya berjalan, ternyata ia sudah tidak kelihatan lagi.

Aku terkesiap. Apakah dia telah melewati Celah Dinding Berlian ini? Kusadari kembali begitu beratnya peran menjadi pengintai ini, karena jika yang diintai sedang tidur maka pengintai harus tetap mengawasinya, sebaliknya jika pengintai tidur, siapa akan pernah tahu yang diintainya bangkit dan berkelebat pergi?

Aku memang sangat amat terlalu lama tidur, karena matahari sudah miring ke barat. Segera kutengok ke bawah, kuda Uighur itu sudah tidak ada lagi! Sebaliknya, justru

keduabelas kuda yang semula mengiringinya, ditambah kudanya sendiri, semuanya berada di situ!

Kuda Uighur yang cerdas, yang kuharapkan memberi isyarat kepadaku akan segala sesuatu, ternyata lenyap bersama penunggang baru. Harimau Perang dengan cerdik berganti kuda, karena tahu menilai kuda dan terutama bahwa kuda yang ditemukan itu masih segar bugar. Jika ia pun diburu oleh waktu, maka keputusannya itu memang tepat sekali. Tidak ada kuda lain yang bisa mengungguli kelancaran perjalanan bersama kuda Uighur itu.

AKU pernah merasakan diburu oleh gerombolan Naga Hitam, kini aku yang sebetulnya kutahu masih juga dicari-cari bahkan sampai Kambuja, mesti memburu Harimau Perang yang sebetulnya bukan tidak mencariku, mengingat apa yang dilakukan perkumpulan rahasia Kalakuta di Kuil Pengabdian Sejati maupun Celah Dinding Berlian. Namun jika Naga Hitam maupun Harimau Perang memburuku dengan banyak kaki tangan, aku mesti memburu seseorang yang tahu betul apa artinya kerahasiaan hanya sendirian, di wilayah yang sama sekali tidak kukenal, sehingga menimbulkan rasa keterasingan.

Kutahu diriku berada dalam kegelapan, tetapi kubuang jauh-jauh perasaan putus asa. Aku harus memikirkan segala sesuatunya dengan tenang. Jika memang Harimau Perang melakukan perjalanan rahasia atas panggilan istana di Chang'an, itu tidak berarti aku dapat begitu saja mencegatnya di istana maupun di kotanya. Bukan sekadar karena aku pun masih asing dengan seluk beluknya sebagai orang asing, tetapi karena dalam tugas rahasia tentu terdapat pula jalur rahasia yang sulit diduga, sehingga tujuan Harimau Perang tidak dapat dipastikan akan langsung menuju ke istana.

Sejauh yang dapat kutebak dari cara-cara penugasan rahasia seperti diajarkan Amrita, seseorang akan menunggu atau menjemput Harimau Perang di suatu tempat, dan dari sana ia akan diantarkan untuk bertemu dengan siapa pun

yang telah memanggilnya untuk menempuh perjalanan rahasia sejauh ini. Namun untuk sampai kepada yang mengundangnya pun masih harus melalui cara yang berliku-liku, karena justru siapa pun yang terlibat penugasan rahasia juga sangat mengetahui bahaya yang akan datang dari jaringan rahasia lawannya. Dunia kerahasiaan dengan demikian memang merupakan tempat pertarungan yang sangat ketat dalam kebisuannya, karena tidak pernah tampak di permukaan, meskipun penuh dengan pembunuhan dalam kegelapan.

Dengan segala kerahasiaan pada setiap langkahnya, aku memang harus mengintainya seperti yang sudah direncanakan. Jika kini ternyata Harimau Perang menghilang, tentu aku harus melacaknya mulai dari tempat yang terdekat, sedapat-dapatnya sampai dapat, karena meskipun begitu sulitnya menduga jalan mana yang akan ditempuhnya, pencarian yang manapun kuyakin akan menghasilkan penemuan dan perburuan seharusnyalah menjadi sesuatu yang menarik untuk mengisi kehidupan.

Jadi untuk memburu Harimau Perang aku harus mampu membaca cara berpikir Harimau Perang. Misalnya ketika diputuskannya mengganti kuda dan mengambil kuda Uighur itu, apakah yang dipikirkannya? Jika ia membutuhkan kuda yang masih segar, dengan meninggalkan kudanya dan mengambil kudaku, jelas itu hanya berarti Harimau Perang ingin sampai secepat-cepatnya ke tempat tujuan.

Namun sementara itu, apakah yang dipikirkannya tentang kuda Uighur tersebut? Tidakkah ia mengetahui atau setidaknya menduga bahwa kuda itu mungkin saja apa pemiliknya? Tidak ada kuda liar di gunung-gunung batu. Atau kiranya ia kenalikah kuda Uighur yang dicuri dari istal kuda pengawal rahasia di Thang Long itu? Jika kubandingkan dengan kuda Uighur lain yang tiba-tiba menjadi banyak sekali di sini, meskipun juga merupakan kuda perkasa pilihan, kuda

Uighur yang kutunggangi memang jelas lebih menonjol karena pengertian dan kecerdasannya yang dapat diandalkan.

Sangat besar kemungkinan Harimau Perang mengetahui keberadaan kuda Uighur yang dapat berpikir sendiri itu. Bahkan sekarang, teringat bahwa aku tidur terlalu lama dan tidak mendengar ringkik kuda, tentulah karena kuda itu mungkin saja tidak meringkik sama sekali. Jika bukan karena Harimau Perang menguasai mantra kuda, mungkin sekali kuda itu juga mengenal Harimau Perang. Aku bahkan tidak akan terlalu heran jika ternyata itu adalah kuda tunggangan Harimau Perang. Artinya, mungkin setelah seorang anggota perkumpulan rahasia Kalakuta membunuh mata-mata Uighur suruhan khagan itu atas pesanan Harimau Perang, lantas kuda itu diambil pula untuk Harimau Perang sendiri.

Jaringan rahasia para rahib Kuil Pengabdian Sejati telah melakukan kesalahan dalam memilih kuda yang mereka curi!

Bagiku menjadi penting untuk menyadari, bahwa Harimau Perang kini tahu dirinya diikuti. Tidak akan tanpa alasan penting bahwa kuda yang sangat dikenalnya itu berada di kesunyian dan keterpencilan wilayah lautan kelabu gunung batu, dan bersama dengan itu mungkin terjawab semua pertanyaan yang mengganggu benak dalam perjalanannya.

Betapapun, dalam perjalanan rahasia siapapun akan terpaksa menjadi peka terhadap kemungkinan betapa rahasianya akan terbongkar. Maka mungkin ia akan waspada terhadap kemungkinan diikuti atau diintai dari mana-mana. Apabila telah diperiksa oleh para pengawalnya sampai jauh ke belakang, ke samping kiri maupun kanan sampai ke balik puncak dan jurang, dan memang tiada penguntitan maupun pengintaian, maka tentunya ia menempuh perjalanan dengan tenang.

MUNGKIN tidak pernah dipikir kemungkinan yang kulakukan sesuai anjuran Iblis Sakti Peremuk Tulang. Bahwa seseorang mungkin menunggu dan baru akan mengikutinya

setelah melewati Celah Dinding Berlian. Jadi segala sesuatu yang justru tidak berlangsung di hadapannya meskipun mumgkin menimbulkan pertanyaan tidak membangkitkan kecurigaan.

Bukankah rombongan dua puluh pengawal yang mengikutinya, gabungan pengawal rahasia istana dan anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, bukan sekadar dimaksudkan untuk melindungi Harimau Perang dari kemungkinan serangan gelap para penyelusup, melainkan juga untuk menghadapi dan membersihkan rintangan serta ancaman bahaya dari depan? Menyeberang dari Daerah Perlindungan An Nam ke Negeri Atap Langit melewati lautan kelabu gunung batu seperti itu sudahlah jelas akan menghadapi kemungkinan diganggu oleh para penyamun, baik yang berasal dari para pelarian dan pemberontak yang dari tahun ke tahun semakin menumpuk di situ, maupun penjahat kambuhan yang terusir dari peradaban, tiada lagi yang mau menerima mereka selain sesama manusia sempalan dan terbuang.

Maka jika semula mungkin Harimau Perang sempat bertanya-tanya dalam benaknya di manakah kiranya para penyamun atau para pendekar yang suka berkelebatan mencari lawan ini, kini mungkin ia telah menyimpulkan dugaan, betapa seseorang yang menunggangi kudanya ini dan mendahuluinya telah dengan terpaksa membantai dan membersihkan segala rintangan di depan. Harimau Perang tentu mengerti bahwa penunggang kuda yang telah mendahului rombongannya di depan, memang harus menyapu bersih halangan apapun di depannya untuk menghilangkan segala jejak yang pasti akan memberitahukan keberadaannya itu. Harimau Perang tentu juga bisa membayangkan bagaimana pertarungan antara satu penunggang kuda itu telah berlangsung menghadapi kawanan penyamun sepanjang lautan kelabu gunung batu ini.

Harimau Perang betapapun juga akan mengerti betapa dengan kemampuan seperti itu, bukan hanya gerombolan penyamun tetapi para pendekar yang mengembara ke mana-mana mencari lawan demi sebuah pertarungan akan segera berkelebat menyambar dengan jurus mematikan. Jika kemudian selama perjalanannya sendiri ternyata memang tiada lagi yang mencegat dan mengganggunya, maka tentu jelas pula betapa mereka itu sudah terkalah-kan, dan bahwa tiada sesosok mayat pun tampak menggeletak sepanjang jalan, maka agaknya memang telah ber-langsung pembersihan besar-besaran.

Tentu Harimau Perang itu akan ber-pikir, siapakah kiranya penunggang kuda dari Thang-long yang mampu melakukan semua itu? Tentu ia pun kini mengerti bagaimana caranya ketujuh anggota perkumpulan rahasia Kalakuta yang mendahului melaju ke depan untuk memeriksa keadaan itu tidak kembali setelah terlibat pertarungan, meski memang tidak diketahuinya jika yang dua orang mati terbunuh olehku, maka kelima orang yang menyusul teman-teman sejawatnya itu tewas di tangan bapak kedai, yang dengan penuh rasa bersalah belum juga kuketahui namanya itu…

Banyaklah yang akan menjadi semakin jelas baginya, termasuk ketika setelah dilewatinya Celah Dinding Berlian akan didengar berita tentang runtuhnya Perguruan Kupu-kupu setelah seribu muridnya tewas menyusul Pendekar Kupu-kupu, meninggalkan guru mereka yang tua, yang hanya tinggal sendiri menghuni rumah perguruan mereka yang besar tetapi kosong.

Ia akan bertanya-tanya siapakah kiranya dan apakah kiranya tujuan sebenarnya mendahului rombongan selain dari memata-matainya, mengingat bahaya luar biasa yang akan dihadapi hanya demi sebuah kejelasan atas tujuan perjalanannya. Apakah ia seorang musuh besar dengan dendam kesumat tiada terkira? Jika ini alasannya, Harimau

Perang merasa tidak ada seorang pun yang bisa disebut musuh dari urusannya sebagai petugas jaringan rahasia mata-mata harus mempunyai dendam kesumat tiada terkira. Tentu saja ketiadaan jawaban akan membingungkannya, karena tidak ada orang betapapun saktinya akan sudi menempuh alam yang berat ditambah ancaman manusia di mana-mana, tanpa tujuan yang dianggapnya begitu penting. Namun melihat akibat sapu bersih sepanjang perjalanan, yang membuatnya bagaikan hanya sedang berjalan-jalan tamasya, akan menjadikan ia bertanya-tanya siapakah kiranya orang yang sanggup melakukannya dan sekali lagi apakah kiranya tujuannya.

Sampai di sini ia akan berpikir apakah kiranya yang selama ini dilupakannya, padahal jelas berada di depan mata? Mungkinkah akan segera diketahuinya bahwa setelah Amrita Vighnesvara, perempuan panglima puteri Raja Khmer Jayavarman II yang perlaya sebagai kepala pasukan gabungan pemberontak atas kekuasaan Negeri Atap Langit di Daerah Perlindungan An Nam, masih ada seseorang tak bernama yang belum pernah berhasil dilumpuhkan?

IA sudah mendengar betapa seseorang yang berasal dari Kerajaan Ma-taram yang diperintah Wangsa Syai-lendra di Yawabhumipala itu disebut para panglima pasukan pemerintah sebagai Pendekar Tanpa Nama, yang mendadak menghilang dan ditemukan kembali oleh para petugas rahasia di Kuil Pengabdian Sejati. Harimau Perang akan mengingat betapa usaha membunuhnya gagal, dan semenjak itu ia menghilang. Tentu Harimau Perang sangat maklum betapa manusia satu ini sebetulnya disembunyikan dalam perlindungan para rahib. Ia tahu benar betapa rahib kepala Kuil Pengabdian Sejati itu sebetulnya menentang penguasaan Negeri Atap Langit atas Daerah Per-lindungan An Nam.

Maka dengan sendirinya Harimau Perang akan segera menghubungkan jaringan rahasia para rahib Kuil Pe-ngabdian

Sejati yang bukan tak diketahuinya, dengan istal kuda pasukan pengawal rahasia istana tempat kuda itu berada. Seorang petugas mata-mata dari Uighur telah membawa kuda itu telah terbunuh, dan kuda yang diketahuinya memang hebat itu diambilnya. Ia telah mengucapkan mantra kuda ke teli-nganya untuk menjamin kepemilikan, meski ternyata kuda itu masih berhasil dicuri juga. Saat kuda itu hilang ia tidak terlalu curiga, karena suasana seusai perang memang selalu penuh dengan kekacauan, lagipula kemudian perhatiannya terpusat kepada persiapan perjalanan rahasia.

Maka, demikianlah aku mencoba memasuki pikiran Harimau Perang, mungkinkah orang dari huang-tse ini yang telah menunggangi kuda Uighur tersebut sampai ke Celah Dinding Berlian ini? Orang dari Javadvipa yang disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama?

Apakah kiranya yang dipikirkan Harimau Perang setelah mempertimbangkan kemungkinan seperti ini? Kukira kali pertama dirinya akan menghilang. Dalam kepalaku segera terbayang jalan setapak di tepi jurang yang menghilang di balik kabut dan semak-semak yang sebagian di antaranya menuju ke pemukiman penduduk asli, yang untuk sebagian sebetulnya pelarian juga, bekas pemberontak dari wangsa-wangsa lama, jauh sebelum berdirinya Wangsa Tang, sehingga keturunannya lahir di sana juga. Namun terbawa oleh sifatnya sebagai pelarian dalam kekalahan pemberontakan, maka segenap pe-mukiman di lautan kelabu gunung batu itu masih seperti tempat persembunyian, dalam kedudukan yang sangat bagus untuk bertahan jika diserang.

Telah disebutkan betapa pertemuan antarjalan setapak ini jika terpandang dari atas bagaikan serabut urat saraf yang tidak terpetakan, tetapi melihatnya dari atas tidaklah dimungkinkan sama sekali mengikuti jalan setapak itu berarti memasuki gumpalan kabut di dalam hutan. Jadi aku tahu Harimau Perang sudah mempunyai tujuan, tetapi

membayangkan betapa diriku mungkin masih berkeliaran di sini, dan akan segera mengejarnya setelah kuda Uighur itu hilang, maka akan diutamakannya untuk segera melenyapkan diri dari pan-dangan. Bagaimana dari jalan setapak terdekat itu ia akan mencapai tempat tujuannya dapat dipikirkan kemudian. Sementara ini yang penting adalah menghilang.

Kuingat lagi tempat-tempat terdekat dengan garis perbatasan yang mungkin menjadi tempat tujuan. Di antara Maguan, Jinghong, Geiju, dan Wen-shan, adalah Maguan yang paling dekat dengan tempatku berdiri di Celah Din-ding Berlian ini. Namun jika kukatakan paling dekat itu sama sekali tidak berarti dekat, dan karena itu arahnya jelas, karena selain jalan sempit di tepi jurang ini yang menuju ke sana sembari masih berkelak-kelok dan memutari berbagai puncak pula, terdapat juga jalan-jalan setapak dalam serabut jaringan jalan setapak di dalam hutan dan kabut, yang takhanya menuju ke Maguan, melain-kan ke tujuan mana pun di wilayah perbatasan. Jalan setapak inilah yang akan tiba-tiba memunculkan pemukiman, di tepi jurang, di dalam hutan, di atas pohon, di mana pun tempat itu tidak mudah ditemukan.

Apabila aku melewati pemukiman yang dilewati pula oleh Harimau Perang, maka aku masih memiliki harapan menemukan jejaknya. Maka kulepaskan semua kuda itu, dan bersuit memanggil tujuh kuda yang sebelumnya ditunggangi anggota Kalakuta. Dua kuda pertama yang ditinggalkan para penyerangku agaknya sudah lama berkeliaran di sini, kemudian disusul kelima kuda anggota Kalakuta yang terbunuh oleh bapak kedai.

Kutunggangi salah satu saja, dan apa yang akan terjadi pada sembilan belas kuda lainnya kuserahkan kepada nasib mereka sendiri. Kata pepatah Negeri Atap Langit yang pernah kudengar:

segalanya dari masa lalu mati kemarin
segalanya pada masa depan lahir hari ini

(Oo-dwkz-oO)

Episode 170: [Petunjuk Sehelai Rambut]

CELAH Dinding Berlian mendapatkan namanya bukan hanya karena dinding raksasa menjulang yang berkilau-kilauan memantulkan cahaya matahari seperti berlian, melainkan karena banyaknya celah yang harus menjadi pilihan untuk keluar dari wilayahnya. Celah ini tentu mengingatkan diriku kepada Celah Kledung, tempat aku dibesarkan oleh pasangan pendekar itu, tetapi selain hanya ada satu celah di sana, juga tidak terletak di atas gunung batu dengan udara dingin takterkirakan karena begitu tingginya, sehingga mega-mega lewat dan hampir selalu penuh kabut menutupi pandangan.

Namun meskipun senja sedang menjelang, kali ini cahaya terang, seperti membantu pencarian jejakku terhadap Harimau Perang itu. Segala sesuatunya hanya batu di sini, maka sangatlah sulit mencari jejak kuda maupun telapak alas kaki yang disebut sepatu itu di tempat ini. Padahal aku harus bisa menentukan pilihan atas celah mana yang akan kulewati itu sekarang, berdasarkan pembacaan tanda-tanda kepastian, karena jika tidak tentulah pilihanku tidak meyakinkan.

Aku menyapu wilayah itu dengan mata maupun telinga, karena meskipun hilang dari pandangan, Harimau Perang kuperkirakan takmungkin terlalu jauh juga, karena betapapun ia juga hanya menunggang kuda. Bukan berkelebat bagaikan terbang dengan kecepatan yang tidak bisa diperkirakan. Jika tidak, kenapa pula ia harus menukarkan kudanya dengan kuda Uighur itu bukan? Sayang sekali ilmu pendengaranku belum dapat menembus dinding-dinding raksasa ini, karena memang tidak memberikan bunyi apapun di seberangnya.

Tidak ada jejak, tetapi rumput di sela batu habis dimakan. Sayang sekali ini tidak menunjukkan arah apapun, karena tetap tidak menunjukkan arah ke mana kuda itu pergi. Baik

atas keinginan Harimau Perang maupun kuda Uighur itu sendiri, rumput yang tumbuh di sela-sela batu yang tidak banyak itu memang harus dihabiskan, karena ancang-ancang bagi sebuah perjalanan jauh dengan perhentian yang belum dapat ditentukan. Mereka bisa berhenti dan menginap di sebuah pemukiman, tetapi bisa juga berjalan terus sepanjang malam. Itulah sebabnya semua rumput tersisa dihabiskan, mungkin pula tanpa memberi kesempatan kuda lain untuk makan.

Maka aku harus mencari jejak lain dari celah ke celah, agar mendapatkan petunjuk yang tidak bisa lebih tepat lagi, meski tentu Harimau Perang akan menjaga agar tidak meninggalkan petunjuk apapun, sekecil apapun, yang dapat membuat dirinya diikuti. Kubayangkan Harimau Perang yang belum pernah kulihat wajahnya itu, dengan caping lebar dan rambutnya yang panjangnya, datang mengganti kuda dan tergesa.

Betapapun ia tergesa-gesa, dan siapa pun yang tergesa-gesa sedikit banyak akan berkurang kewaspadaannya.

Seorang kepala jaringan mata-mata seperti Harimau Perang pasti sangat teliti. Apakah yang mungkin tanpa sengaja telah ditinggalkannya? Ia mungkin akan tetap waspada akan segala sesuatu yang betapapun tidak boleh lolos dari perhatiannya, tetapi benarkah ia masih akan waspada juga terhadap sesuatu yang tidak penting, yang tidak pernah diperhitungkannya sama sekali akan meninggalkan jejak?

Aku melihat ke sekeliling, menyapu dengan pandangan, bahkan menyisirnya. Lantas aku sendiri berkeliling. Betapapun lantai batu-batu alam ini bersih dan tidak mungkin meninggalkan jejak. Mungkinkah jejak atau sesuatu yang dapat dianggap sebagai jejak itu berada di salah satu celah? Namun apakah itu berarti aku harus masuk ke setiap celah sampai jarak tertentu dan kembali lagi jika tidak menemukan sesuatu, lantas mengulanginya di celah lain?

Waktuku tidak banyak, dan matahari semakin lingsir ke barat, sebentar lagi segalanya akan sulit dilihat. Jadi kuperkirakan saat-saat sebelum gelap, lantas kubagi duabelas, yakni jumlah celah yang mengantar keluar dari Celah Dinding Berlian ke dunia luar, memasuki Negeri Atap Langit. Aku akan memasuki setiap celah dan menelitinya, tetapi hanya selama waktu yang tersedia bagi setiap celahnya, setelah itu aku harus meneliti celah lainnya. Jadi aku hanya membuka kemungkinan sebanyak-banyaknya, tanpa tahu apakah itu pasti akan membawaku kepada suatu petunjuk.

Demikianlah kumasuki celah itu satu persatu. Segenap rumput di celah batunya utuh, tidak termakan maupun terinjak. Aku teruntungkan oleh kedudukan matahari yang semakin miring itu, karena cahaya keemasannya yang kali ini takterhalang kabut itu memperlihatkan segalanya di lantai batu. Mulai dari kerikil, lekuk-lekuk batu itu sendiri, bahkan juga lapisan debu yang tipis. Dinding-dinding di dalam celah saling memantulkan cahaya keemasan, sehingga duabelas celah itu tersiram cahaya emas yang sangat membantu pandangan.

NAMUN setelah aku keluar masuk sebelas celah, hari menggelap dengan cepat. Tidak ada suatu tanda yang memberi petunjuk dan jika setelah kumasuki yang kedua belas itu tak ada petunjuk juga, aku sungguh tidak akan tahu atas dasar apa keberangkatanku.

Pada pintu masuk celah itu, aku merendahkan tubuh, menyisir lantai batu dengan kepala miring nyaris menyentuh bumi. Inilah satu-satunya celah tempat angin bertiup sepanjang lorong, tak terlalu kencang, tetapi kedudukan sebelas celah membuat lorong-lorong dengan dinding tinggi menjulang ke langit itu sunyi. Pada celah kedua belas ini sebaliknya, selalu terdengar suara-suara, ya suara-suara yang akan bercampur baur dan menutupi suara-suara lainnya! Pada sebelas celah yang lain suasana begitu sunyi dan senyap

sehingga langkah kuda tentu terdengar berdentang-dentang. Harimau Perang tidak dapat menduga aku berada di mana, maka tentu tidak ingin dihadapinya kemungkinan betapa suara-suara langkah kuda akan terdengar olehku. Ia lebih mengenal tempat ini dariku, jadi akan segera diambilnya celah kedua belas itu ke mana pun ia akan menuju.

Pertimbangan ini belum terlalu me-yakinkan aku, karena jika telah diambilnya salah satu dari sebelas celah yang su-nyi itu, kurasa aku pun belum tentu men-dengarnya, karena dalam kenyataannya aku memang tidur pulas seperti itu. Dalam sempitnya waktu sebelum matahari menghilang di balik gunung, ku-manfaatkan kemiringan cahayanya yang cemerlang dalam kemiringan kepalaku untuk lebih mendapat kejelasan.

Angin bertiup. Serbuk dan debu tipis dalam udara gunung yang basah tampak berkeredap di bawa angin menghilang masuk lorong.

Kubayangkan apa yang kiranya dilakukan Harimau Perang di tempat ini tadi. Mungkin ia telah menunggangi kuda itu, mencari-cari celah yang memungkinkannya terhindar dari pengintaian. Lantas mengenali celah keduabelas, satu-satunya tempat yang dilalui angin kencang. Mungkin ia berhenti di depan pintu celah ini sejenak untuk meya-kin-kan pertimbangan. Apakah ia turun dari kuda? Apakah ia mendongak ke atas, ke arah gua tempat aku tertidur pulas karena kecapaian, dan ragu-ragu untuk me-meriksa atau tidak memeriksa, sebab jika ia melayang ke atas belum dapat diketahuinya apa yang akan terjadi.

Ia harus segera pergi, tetapi ia tidak ingin diikuti. Angin bertiup lebih kencang. Mungkin ia lantas membuka caping lebarnya, agar mendapatkan udara segar, dan memutar kudanya menghadap ke arah datangnya angin.

Menghadap ke arah puncak-puncak gunung yang telah ditempuhnya, dengan titian-titian batu serba curam

menyeberang jurang, ia biarkan angin melambai-lambaikan rambutnya yang panjang sampai ke pinggang seperti yang pernah kulihat itu. Rambut yang tebal, lurus, panjang, dan hitam ...

Kepalaku masih miring mengikuti kemiringan cahaya matahari, ketika angin masih juga bertiup memasuki celah itu. Debu-debu berkilat keemasan dalam pantulan cahaya dari dinding menjulang sepanjang lorong. Saat itulah terlihat kilauan tipis yang menempel di dinding, kilauan yang semula kukira berasal dari sisa jalinan sarang laba-laba, yang ternyata sehelai rambut yang menyangkut pada serpihan tajam di dinding batu, bertahan melambai-lambai dalam tiupan angin.

Rambut itu akhirnya lepas terbawa angin tepat pada saat aku memiringkan kepala untuk meminjam sudut kemi-ringan cahaya dan melihatnya. Rambut itu melayang pelahan berkilauan terbawa angin memasuki lorong. Aku pun segera melesat untuk melayang dan mengambang sejenak di atas rambut itu, dan segera menangkapnya sebelum ditelan kegelapan lorong.

Kembali ke pintu celah, kugenggam rambut itu dengan mantap sambil melihat matahari menghilang. Jejak Harimau Perang kutemukan pada saat yang tepat. Setidaknya kali ini aku tidak hanya sibuk menduga, karena rambut yang agaknya rontok dan terbawa angin saat Harimau Perang membuka caping itu menunjuk-kan bahwa ia telah melewati celah kedua belas ini.

Mungkin ia sudah jauh sekarang, mungkin juga masih dekat, tetapi aku yakin bahwa ke mana pun manusia pergi, dengan suatu cara akan meninggalkan jejak yang dapat dicari.

Kunaiki lagi kudaku, dan segera me-masuki celah, menyusuri lorong dengan dinding-dinding menjulang ke langit yang dengan pelahan tetapi pasti segera menggelap.

DALAM kegelapan aku meneruskan perjalanan. Celah ini sangat panjang, lurus dan panjang, amat sangat lurus dan amat sangat panjang, bagaikan tiada habisnya begitu rupa sehingga meskipun kudaku berlari dengan cepat tanpa kupacu, aku bagaikan tetap berjalan di tempat dan tidak kunjung maju. Ketika langit sepenuhnya gelap, tiada lagi cahaya yang dipantulkan dinding, sehingga dinding raksasa menjulang di kiri dan kanan pun tidak terlihat sama sekali. Bahkan lantai batu alam pun hanya hitam, yang hanya karena suara langkah kuda berpantulan saja membuat aku merasa masih berada di atas bumi.

Jika kedua tanganku kurentangkan maka ujung-ujung jariku sudah akan menyentuh kedua sisi dinding itu, tetapi karena begitu gelapnya, di atas kuda yang melaju dengan ringan bagaikan terbang, aku terkadang merasa bagaikan melayang dalam semesta tanpa bintang. Gelap, hanya gelap, dan hanya suara kaki kuda saja menunjukkan perbedaan. Kuda ini juga kuda dari peternakan orang-orang Uighur, yang bisa melesat tanpa dipacu, maupun menahan lajunya tanpa harus dikendalikan. Maka kuda ini pun tahu kapan harus mengurangi laju, bahkan berhenti berlari, dan hanya melangkah amat sangat pelahan, melangkahkan kakinya satu demi satu, ketika dinding pada kedua sisi itu menyempit, sehingga bahkan kedua sisi luar samping lututku menyentuh dinding-dinding itu di kiri dan kanan.

Sempit sekali, benar-benar bukan jalan tetapi celah, yang terbayangkan olehku sebagai rekahan yang terjadi pada sekian banyak masa yang silam. Bagaimana jadinya jika yang dahulu kala merekah akan menutup kembali, manakala diriku sedang berada di dalamnya seperti ini? Namun apakah hanya jika yang merekah menutup kembali akan menjadi persoalanku sepanjang celah ini, yang tampaknya hanya akan berlangsung berlaksa tahun sekali? Harimau Perang telah menempuh lorong yang sama dan kuduga ia telah mencapai ujung lorong ini dan melaju di luar menempuh jalur yang sulit

dicari. Dengan perasaan berada dalam pengejaran dan diikuti, tidakkah ia berusaha melakukan sesuatu untuk menghalangi? Betapapun, celah sempit dan gelap seperti ini adalah tempat yang tidak bisa lebih tepat lagi untuk melaksanakan pembunuhan!

Teringat berbagai pemukiman yang mungkin dilewati Harimau Perang, aku teringat suatu siasat yang diterapkan dari Yi Jing atau Kitab Perubahan, tepatnya dari Bab 41tentang Kerusakan: "Yang lemah menderita kerusakan; yang kuat berkembang", yang menjadi siasat perang Meminjam Pedang untuk Melaksanakan Pembunuhanmu:

Ketika musuhmu sudah diketahui,
tetapi sekutumu masih tidak pasti,
arahkan untuk membunuh musuhmu.
Jangan menghunus pedang sendiri.
Ambil kesimpulan dari kerusakan.

Dugaan ini melentik di benakku dalam kegelapan karena menyadari kedudukan penduduk pemukiman sebagai keturunan pelarian dari peristiwa Pemberontakan An Lushan antara tahun 755 sampai 763. Meskipun An Lushan sendiri terbunuh tahun 757, hanyalah setelah cucu Maharaja Xuanzong, yakni Maharaja Daizong, naik tahta, maka pada 762 dengan bantuan suku Uighur pemberontakan dapat diakhiri.

Namun sebetulnya pemberontakan itu menimbulkan akibat yang berbeda di setiap wilayah. Sebagian wilayah menjadi kosong, wilayah lain menjadi sangat miskin, dan berpindahnya penduduk juga menimbulkan masalah-masalah baru, sementara keuangan negara pun telah menjadi hancur. Bagian timur laut Negeri Atap Langit sebetulnya sudah merdeka dan berbagai daerah jatuh di bawah penguasaan para panglima perang. Jatuhnya kotaraja telah sangat mengguncang

kebangsawanan Wangsa Tang, sehingga sebagian di antaranya berpindah ke selatan. Terlibatnya pasukan penjaga perbatasan dalam perang saudara membuat Kerajaan Tibet maju menyerbu pada 763 dan menguasai Chang'an sebentar. Meskipun mereka mundur kembali dengan cepat, serangan-serangan mereka tetap berlanjut, menandakan betapa Wangsa Tang tidak lagi berkuasa dalam wilayah yang luas, melainkan mengalami kesulitan mempertahankan perbatasannya.

Seperti dijelaskan oleh para rahib Kuil Pengabdian Sejati, pemberontakan itu telah menjadi titik balik dalam riwayat Wangsa Tang, bahkan juga dalam catatan sejarah Negeri Atap Langit, karena lebih merupakan pendorong daripada penyebab perubahan besar-besaran. Menurut pengamatan para rahib atas latar belakang pemberontakan, perubahan amat cepat dalam perdagangan dan kesejahteraan dalam masa awal pemerintahan Tang, menggerakkan gelombang besar pertanian ke selatan maupun perpindahan ke lembah Sungai Yangzi.

PERUBAHAN ini mengacaukan kedudukan keuangan pemerintah dan memperlemah kuasa kebangsawanan di barat laut. Pentingnya perubahan ini terungkap dengan ambruknya Wangsa Tang dengan cepat ketika berhadapan dengan pemberontakan. Maknanya dalam jangka panjang terlihat dengan tidak mampunya penguasa Tang menyamai apalagi melebihi pencapaian para pendahulunya.

Kini pada 797, artinya 34 tahun kemudian, dikatakan bahwa masa setelah pemberontakan ditandai oleh kejatuhan Wangsa Tang yang tiada terbendung. Tidak diragukan bahwa pemerintahan pusat sudah kehilangan kendali terhadap penguasa-penguasa daerah, sampai berlangsung keadaan bahwa Wangsa Tang selamat hanya karena dengan menjadikan wilayah-wilayahnya tidak terpusat. Betapapun, setelah pemberontakan kerja pemerintahan yang tetap

berlanjut, perubahan penting dilakukan dan pajak serta tatacara pengaturan diperkenalkan, sementara kebijakan perbatasan yang baru diterapkan.

Untunglah aku teringat para rahib telah memberitahu sebelumnya, bahwa terjadi perubahan penting menyangkut pembentukan kembali kebijakan keuangan. Selama pemerintahan Maharaja Daizong sejak 762 sampai 779, seorang pejabat bernama Liu Yan menangani masalah pemenuhan kebutuhan gandum ke Changan dan perbaikan dana keuangan Wangsa Tang. Penyelesaian yang dilakukannya adalah keuntungan dari penguasaan tunggal pemerintah terhadap garam digunakan untuk membayar perawatan kanal-kanal dan kapal-kapal barkas atau tongkang yang diseret itu. Penyelesaian ini memang mangkus dan sangkil, mengingat delta Yangzi sebagai pusat pembuatan garam, dan pusat tatacara pengangkutan adalah di Yangzhou, tempat kanal bertemu dengan Sungai Yangzi.

Ketika pesaing dan penerusnya,Yang Yan, yang juga kepala menteri di bawah Maharaja Dezong yang memerintah sejak 779, mulai bekerja, sejumlah pembaruan dibatalkan olehnya. Betapapun, adalah Yang Yan yang kemudian menerapkan perubahan perpajakan yang paling penting, yakni yang tatacara dua pajak. Pajak ini mengatur berbagai pajak menjadi pajak tunggal, yang harus dibayar dalam dua angsuran setiap tahun, bukan hanya oleh petani tetapi oleh semua golongan penghasil. Tujuan kedua dari pembaruan ini adalah memperbaiki penguasaan istana atas perpajakan, yang telah jatuh ke tangan para pakar keuangan dari pengaturan garam dan orang-orang kebiri yang mengawasi perbendaharaan negara. Tatacara perpajakan tersebut tetap berlangsung sampai hari ini.

Kuingatkan kembali diriku bahwa pemberontakan telah meruntuhkan siasat perbatasan Wangsa Tang. Tatacara penguasaan wilayah oleh balatentara kemaharajaan telah

ditinggalkan. Negeri Atap Langit telah melepaskan kepada Kerajaan Tibet wilayah padang rumput, tempat mereka seharusnya mendapatkan pasokan kuda tempur, yang kini harus didapatkan dengan harga mahal dari Uighur. Suku-suku pengembara itu mendapat dana bantuan yang besar, sebagai imbalan untuk tidak menyerang Negeri Atap Langit. Belum kulupakan bahwa telah kupelajari, antara tahun 780 dan 787, Maharaja Dezong berusaha melakukan tawar menawar suatu wilayah pemukiman dengan Tibet, yang melibatkan disetujuinya penyerahan wilayah yang luas dan kesepakatan perbatasan antara kedua negara. Namun orang-orang Tibet tidak hendak melepaskan cita-cita jangka panjangnya.

Dalam kegelapan, sementara kuda yang kutunggangi melangkah hati-hati di atas dataran batu yang kini tidak selalu rata lagi, kuingat bagaimana keadaan seperti itu membuat Dezong memutuskan untuk melakukan persekutuan resmi dengan suku Uighur, termasuk menikahkan anak perempuannya dengan pemimpin Uighur. Termasuk dalam perjanjian persekutuan adalah pertukaran tahunan kuda dari Uighur dengan sutera yang sangat mahal tersebut. Sampai hari ini perjanjian itu memegang peran penting dalam dukungan suku Uighur menghadapi Tibet.

Artinya, wilayah-wilayah perbatasan di selatan ini sebetulnya tidak dapat dipastikan kesetiaannya terhadap Wangsa Tang. Justru saat yang tepat bagi Harimau Perang yang masih harus membuat banyak jasa jika ingin kedudukannya lebih meyakinkan sebagai bagian dalam jaringan rahasia istana, untuk menguji kesetiaan. Tenaga sekutu harus digunakan melawan musuh. Barangkali saja terdapat sekutu dalam jaringan mata-mata Harimau Perang di antara para penduduk keturunan pemberontak di berbagai pemukiman, dan atas nama ujian kesetiaan, bukan takmungkin mereka ditugaskan membunuhku!

Aku percaya Harimau Perang penuh dengan perhitungan, dan karena itu tidak akan melepaskan kemungkinan untuk memperhitungkan bahwa aku mengikutinya. Keyakinanku timbul dari kenyataan, bahwa ketika ia mengambil kuda Uighur itu, ternyata ia tidak membunuh sisa kuda lain yang telah dibawanya.

SEMULA aku heran kenapa ia tidak melakukannya, tetapi kusadari bahwa tentunya ia tahu tidak ada gunanya, karena masih ada kuda lain yang tidak bersamanya. Itulah kuda para anggota Kalakuta yang tidak kembali karena tewas, dan tentunya berkeliaran di sekitar Celah Dinding Berlian. Maka aku merasa tidak terlalu keliru untuk memperhitungkan, betapa tentunya Harimau Perang akan selalu mengambil tindakan untuk berjaga-jaga. Mungkin saja ia mengikuti nasehat dunia persilatan Negeri Atap Langit seperti berikut:

petarung yang baik menghindari keadaan bahaya

(Oo-dwkz-oO)

Episode 171: [Lorong Kegilaan]

LORONG sempit dengan dinding-dinding raksasa menjulang ke langit ini memang gelap, sehingga hanya jika kurentangkan kedua tanganku maka dapat kurasakan keberadaan dinding di sisi kiri dan kanan itu. Apabila kedua dinding mei?1/2nyempit, dengan hanya menggerakkan kedua siku ke sisi luar saja sudah dapat kurasakan permukaan yang keras seperti berlian, bahkan ketika sangat amat menyempit kedua sisi luar lututku pun dapat merasakannya.

Pada saat itu tentu kuda tidak dapat berlari, dan berjalan cukup lambat, nyaris seperti merayap, karena memang ketika dinding menyempit itulah lantai lorong penuh dengan cuatan batu-batu tajam. Untuk melewatinya kuda Uighur yang cerdas

menyentuhkan kakinya dulu, seperti meraba-raba dengan kukunya, untuk memastikan tidak menginjak batu menonjol dan tajam.

Kadang-kadang kuda itu menahan lajunya bukan karena lorong menjadi sempit, melainkan karena terdapat sesuatu yang lain. Aku teringat ucapan Iblis Suci Peremuk Tulang.

Lorong itu sendiri bisa menjadi masalah bagi mereka yang tidak cukup bernyali, karena kesempitan lorongnya memberi perasaan tertekan yang amat sangat, sehingga yang kurang kuat menahan ketakutannya akan kehilangan akal, berteriak-teriak sekeras-kerasnya sampai kehabisan tenaga, tidak mampu melanjutkan perjalanan dan mati. Bila mati mereka terjatuh dari kuda dan kudanya akan keluar dari celah tanpa penunggang. Para penduduk pemukiman di seberang celah sudah biasa menanti kuda tak bertuan seperti itu, karena kuda sangat sulit didapatkan di wilayah gunung-gunung batu berhutan seperti itu…, ujarnya panjang lebar.

Memang kuda itu menjadi pelan karena mayat yang tergeletak, bahkan kerangka manusia, bisa kudengar kaki kuda itu menyisihkan tengkorak, yang lantas menggelinding seperti bola, atau kadang menginjaknya sehingga terdengar suara seperti kundika yang remuk terinjak sepanjang lorong.

Banyak juga yang berhasil menahan ketakutannya sampai beberapa saat, tetapi justru menjadi panik ketika kaki kudanya menyenggol mayat-mayat atau kerangka manusia itu. Diceritakan betapa rombongan pedagang atau pemain wayang yang juga harus melewati satu di antara dua belas celah itu kadang-kadang mendengar suara jeritan tersebut di kejauhan. Setelah mendengar suara jeritan itu, cepat atau lambat biasanya mereka akan menemukan mayat tergeletak. Jika siang mungkin mereka masih bisa melihatnya, tetapi mungkin memang lebih baik berjalan pada malam hari, jika tidak ingin melihat pemandangan yang tidak ingin mereka lihat.

Cerita menyedihkan masih terjadi, jika mereka yang menjadi panik dan kehilangan akal berteriak-teriak sampai kehabisan tenaga, ternyata tetap hidup tetapi menjadi gila. Mungkin mereka belum menjadi gila ketika berteriak-teriak, tetapi ketika di dalam lorong seperti ini terdengar suara orang meneracau, berbicara sendiri, atau menyanyi-nyanyi, tampaknya tiada dugaan lain yang lebih tepat selain bahwa orang malang tersebut telah mengalami keguncangan pikiran, sehingga berpikir dengan cara yang amat sangat berbeda, dan disebut sebagai kehilangan kewarasan.

Namun orang-orang yang menjadi gila ini sebetulnya mengalami keterguncangan dalam taraf berbeda-beda dengan akibat yang tidak selalu sama. Memang banyak yang lantas mati begitu saja setelah berteriak-teriak tiada habisnya, tetapi di antara yang menjadi gila ternyata tidak semua gila sepenuhnya.

Ada yang ibarat kata hanya tiga perempat gila, setengah gila, seperempat gila, seperenambelas gila, tetapi meskipun hanya sepertigapuluhdua gila sekalipun, gila adalah tetap gila. Maka ada yang kadang-kadang memang sembuh kembali setelah beberapa lama berada di luar gua, dengan kenangan mengerikan yang selalu mengganggunya, ada pula yang tampaknya sembuh tetapi begitu senang mengulang kembali perjalanan keluar masuk celah manapun meski tidak ada perlunya, dan ada yang tetap hidup di dalam celah itu tanpa diketahui cara menghidupi dirinya.

KORBAN dari kesempitan celah ini tidak memandang bulu, bisa dari orang-orang awam, bisa pula dari para penyoren pedang segala golongan. Nyali yang besar tidak hanya dimiliki mereka yang memilih jalan hidup di sungai telaga persilatan, karena mereka yang mengembara di rimba hijau pun terkadang tidak mengenali dirinya sendiri, bahwa nyali mereka tidaklah sebesar yang mereka sangka seperti semula. Bahkan orang awam seperti petani dan pencari madu, bisa saja

memiliki nyali yang besar sekali. Orang awam memang tidak bisa bersilat, tetapi nyali yang besar memang bukan hak istinewa orang-orang dunia persilatan. Maka di antara para penyoren pedang yang melewati salah satu dari kedua belas celah ini pun tidak sedikit yang menjadi gila. Apakah menjadi gila sebentar lantas mati, maupun menjadi gila tetapi tetap segar bugar dan selalu berkeliaran sambil tertawa-tawa.

Di antara bentuk kegilaan para penyoren pedang, memang bertempat tinggal di dalam celah merupakan salah satu kemungkinan. Seperti juga orang awam, sebagian besar biasanya cepat mati. Selain tidak terlalu mudah mendapatkan makanan, tidak terkuasainya hubungan antara jiwa, pikiran, dan badan agaknya memang lebih cepat menamatkan riwayat kehidupan karena tiada semangat demi suatu tujuan. Maka menjadi pertanyaan, demikian cerita Iblis Suci Peremuk Tulang, jika selalu terdengar suara tawa yang seram, kadang senandung sebuah nyanyian, dalam beberapa tahun terakhir, yang kadang muncul kadang menghilang. Setiap kali disangka sudah mati karena tak pernah terdengar lagi, ternyata ia muncul kembali.

Adapun muncul bisa berarti hanya terdengar senandung seraknya, atau suara tawa yang bagaikan berasal dari dalam kuburan, tetapi juga serangan mematikan. Banyak yang mati karena perilakunya tersebut, dan hanya para pendekar yang berilmu sangat tinggi bisa selamat dan meneruskan perjalanannya. Betapapun ia memang sangat jarang muncul, dalam setahun mungkin hanya satu atau dua kali, bahkan hanya sekali dalam dua tahun, sehingga tidak sedikit yang telah melewati celah itu tanpa suatu apa hanya menganggapnya seperti dongeng. Bahkan suatu dongeng memang telah berkembang tentang sosok yang tidak pernah muncul secara jelas itu.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang bercerita bahwa pendekar yang menjadi gila tersebut berasal dari golongan

putih dan berasal dari wilayah Sichuan, bermaksud menyeberang dan mencari pengalaman dengan mengembara ke luar Negeri Atap Langit, dan tujuannya adalah Daerah Perlindungan An Nam. Tidak jelas benar siapa namanya sebagai pendekar, karena tampaknya ia memang masih muda dan sedang mencari nama. Barangkali bahkan belum ada seorang pun lawan yang pernah dikalahkan, meski cita-citanya sebagai pendekar golongan putih tidaklah luntur, yakni membasmi golongan hitam. Maka sangat mungkin ia datang dengan semangat memusnahkan para penyamun di sepanjang lautan kelabu gunung batu, dan untuk mencapainya memang harus dilaluinya salah satu dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian ini.

Namun, demikianlah cerita yang didengar Iblis Suci Peremuk Tulang dari sebuah kedai, konon ia jatuh cinta kepada seorang gadis keturunan pemberontak ketika melewati salah satu pemukiman. Konon sang gadis pun menyambut cintanya, bahkan dengan persetujuan ayah gadis tersebut, sebuah pernikahan telah direncanakan. Dikisahkan betapa sepasang muda-mudi ini sangat bahagia dan sudah tidak sabar menanti-nanti hari pernikahannya. Demi kemeriahan pesta pernikahan, gadis itu bermaksud menuju pemukiman yang berada di seberang Celah Dinding Berlian, untuk memesan baju pengantin kepada pembuat busana yang biasa melayani permintaan dari permukiman-permukiman di sekitar. Pendekar golongan putih ini bermaksud mengantarnya, tetapi kekasihnya keberatan, karena ia tidak ingin calon suaminya tersebut mengetahui terlebih dahulu baju pengantin macam apa yang akan dikenakan nanti.

Demikianlah akhirnya gadis itu pun berangkat dengan berjalan kaki pada suatu pagi, dengan rencana bahwa esok hari sebelum malam tiba ia sudah kembali pula. Telah dikisahkan bahwa menyeberangi kedua belas celah tersebut bagi mereka yang disebut penduduk asli sudah merupakan sesuatu yang harus untuk saling berhubungan. Permukiman

tempat gadis itu tinggal dapat dicapai melalui jalan setapak pertama yang akan kujumpai nanti setelah keluar dari lorong ini, sedangkan permukiman yang dituju dapat dicapai melalui jalan setapak yang tentu pernah kulihat, yang tampaknya juga menjadi tempat tujuan rombongan pemain wayang yang berpapasan denganku. Penduduk asli sudah biasa mondar-mandir antara permukiman satu dengan yang lain, meskipun memang tidak berlangsung setiap hari. Betapapun wilayah lautan kelabu gunung batu bukanlah tempat yang dapat dikatakan aman sekali.

HARI itu gadis tersebut berangkat. Namun ia tidak pernah pulang kembali. Kekasihnya ketika hendak berangkat menyusul telah dihalangi oleh penduduk agar tidak usah berangkat, karena tidak kembalinya gadis itu bukanlah pertanda yang baik. Pemuda yang masih bercita-cita menjadi seorang pendekar itu tetap berangkat, tetapi ia bahkan tidak pernah keluar lagi di seberang celah itu. Konon setelah beberapa hari, ayah gadis itu bersama penduduk yang lain berombongan menyeberangi celah menuju permukiman yang menjadi tempat tujuan gadis tersebut. Ternyata menurut pembuat baju pengantin, sang gadis memang telah datang kepadanya membawa ka-in sutera peninggalan ibunya, dan setelah makan siang berangkat pulang. Pembuat baju itu semula memang he-ran, kenapa banyak sekali orang yang akan mengambil baju pengantin ini.

Baju pengantin itu memang sudah selesai dibuat dan indah sekali. Terdapat sulaman suatu bunga di dadanya, yang dimaksudkan sebagai lambang kesetiaan dan cinta. Dise-butkan betapa semua orang menangis menyaksikan baju pengantin tersebut. Adapun calon pengantin pria, memang tidak pernah muncul di mana pun di seberang celah setelah memasukinya. Ketika mereka pulang kembali melewati celah yang sama, terdengarlah senandung serak, suara orang bicara dengan dirinya sendiri, dan suara orang tertawa yang seperti datang dari dunia orang-orang mati. Meskipun sudah begitu

berbeda, penduduk masih mengenali suara tersebut sebagai suara calon pengantin malang itu, apalagi nama gadis calon isterinya juga ia sebutkan dalam perbincangan dengan diri sendiri maupun syair nyanyiannya. Semula mereka menduganya sebagai suara hantu, dan karena itu dengan secepat-cepatnya segera berlalu. Mereka tidaklah terlalu terkejut seandainya pendekar muda itu memang menjadi korban kesempitan celah gelap yang akibatnya sudah sangat dikenal.

Namun dari para pengembara dan pendekar kelana yang berhasil lolos dari serangannya, diketahuilah betapa pendekar golongan putih ini sebetulnya belum mati. Ia hanya menjadi gila dan hidup di dalam celah bersama segenap kegilaannya, merindukan kekasih yang pergi tanpa pernah kembali. Pernah dilakukan usaha membujuknya, meng-ingat ketika masih berada di permukiman bersama mereka, pendekar muda itu sungguh santun dan selalu membantu sesamanya. Mereka berteriak-teriak menyatakan maksudnya, agar kembali ke permukiman bersama mereka saja, di tempat suara-suara yang semula mereka kira suara hantu itu berada. Namun seperti telah disebutkan, keberadaannya tidak dapat dipastikan. Ia memang masih hidup, tetapi keberadaannya tidak dapat terlacak, seolah-olah hantu saja layaknya.

Peristiwa itu berlangsung dua puluh tahun yang lalu. Iblis Suci Peremuk Tulang juga mengaku betapa tidak dapat dipastikannya, bagian dari cerita itu yang merupakan dongeng dan bagian yang dapat dipercaya bahwa memang pernah berlangsung. Namun dari ceritanya yang masih kuingat itu aku yakin sedang melewati lorong yang sama, karena memang kemudian kudengar suara senandung dan suara orang yang bicara dengan dirinya sendiri.

Tanpa kusuruh kudaku berhenti. Meskipun diandaikan tidak lebih hebat dari kuda yang sekarang ditunggangi Harimau Perang, karena kuda Uighur yang digunakan mata-mata

Uighur sendiri tentunya lebih tinggi mutunya dari kuda Uighur yang ditukar dengan sutera betapapun mahalnya, kuda ini adalah milik anggota Kalakuta. Betapapun kuda yang menjadi andalan kelompok rahasia pastilah kuda yang selalu siap menghadapi pertarungan penunggangnya.

Ketika ia berhenti, segalanya me-mang menjadi lebih jelas. Bahkan kudengar suara napas!

Setelah berjalan sepanjang malam di dalam lorong ini, aku sampai di bagian yang tidak berangin kencang. Dari arah suara napas, dapat kuperkirakan tempatnya, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat kulihat. Memang ini bukan gua, dan di atas ada langit, tetapi celah ini begitu sempit dan tinggi, sehingga langit tanpa bintang itu pun hanya selebar lembaran lontar saja layaknya. Maka aku memejamkan mata dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Dalam keterpejamanku tergariskan oleh garis cahaya buram kehijauan sosok yang sudah dua puluh tahun menghantui itu. Ia menempel pada dinding, jelas menggunakan ilmu cicak, tapi tidak kuketahui apakah tadi aku tidak melihatnya karena kegelapan luar biasa lorong ini, ataukah memang tak mungkin melihatnya disebabkan oleh ilmu bunglon.

Rambutnya panjang terurai dan tampak lengket satu sama lain.

KULITNYA seperti bersisik, tetapi itu bukan sisik, melainkan daki sangat amat tebal --yang mungkinkah kiranya terkumpul selama duapuluh tahun itu? Daki itu seperti lapisan tanah, mungkin itulah yang kurasakan seperti serbuk tanah yang bertaburan dari atas. Dalam dua puluh tahun, kurasa pakaiannya sudah hancur. Namun aku bertanya-tanya dalam hatiku sendiri, benarkah dia gila? Mereka yang merasuk begitu jauh ke dalam dirinya dan tidak pernah keluar lagi biasanya terputus juga hubungan dengan tubuhnya sendiri. Jika ia masih tetap bertahan sampai hari ini, kuragukan terdapat

kegilaan yang mengenaskan, sebaliknya ketabahan luar biasa untuk menerima tanggung jawab dari kehidupan yang telah dipilihnya.

Cerita yang kudengar dari Iblis Suci Peremuk Tulang memang seperti dongeng, tetapi jika dongeng biasanya tampak sempurna, karena segala pertanyaan telah terjawab, terdapat ruang kosong yang tidak terselesaikan dalam dongeng tersebut. Mengingat dongeng itu masih bertahan dua puluh tahun dengan cerita yang sama, aku pun bertanya-tanya, ba-gai-manakah akhir cerita calon pengantin yang perempuan? Ia disebutkan telah datang ke permukiman di seberang celah, bahkan menghilangnya sang pengantin ini telah membuat calon suaminya menyusul, tetapi ketika pendekar muda itu dianggap telah menjadi gila karena setiap kali muncul bersenandung dan berbicara dengan dirinya sendiri, tetap tiada akhir cerita bagi sang gadis.

Ia tidak ditemukan mayatnya, karena seisi permukiman beramai-ramai mencari dengan obor menyala, dan tidak juga keluar lagi dengan ketergangguan jiwa. Aku menghela napas, membayangkan kemungkinan betapa gadis itu hanya pergi begitu saja dengan sebab yang belum diketahui bersama. Betapa banyak alur cerita yang terputus sebenarnya, tidak seperti dongeng yang lingkaran awal dan akhirnya utuh menyatu.

Mataku masih terpejam. Kudengar ia juga menghela napas. Ia bernapas dengan berat, terdengar jelas dalam kesunyian dan kegelapan. Suara napas itu dalam keterpantulannya kemudian terdengar bagaikan kata-kata, seperti semacam bahasa, tetapi bahasa keterasingan dan kesepian yang amat sangat mendalam. Aku masih mengerti jika ia bersenandung dan kata-kata dalam senandungnya tidak terdengar jelas, ataupun jika ia berbicara dengan dirinya sendiri, bahkan meneracau begitu rupa bagaikan ia benar-benar terganggu jiwanya, karena dalam semua itu terdapatlah nada yang

sungguh mampu menyampaikan sua-sana hatinya. Namun aku tidak dapat membayangkan jika bahkan desah napasnya yang memang berat dapat menjadi sarat dengan kedukaan yang merambat sepanjang, dan bagaikan berubah menjadi benda padat terdengar jatuh berdentang-dentang di kejauhan sana... Membikin perasaan yang men-dengarnya bisa begitu pedih, sepedih-pedihnya kepahitan dan keperihan yang begitu beratnya sampai memadat.

Tidak dapat kubayangkan betapa duka dari dalam dada dan jiwa yang berat dapat keluar bersama napas dan memadat sebagai benda yang menggelinding jatuh sehingga terdengar suara berdentang-dentang. Dalam keterpejamanku dentang-dentang suara dalam kesunyian dan kegelapan menjadi pedang kegetiran yang menyambar-nyambar dan hanya dapat kutahan dengan tidak membiarkan perasaan terserap keadaan. Apakah yang dilakukannya di dalam celah di ketinggian selama duapuluh tahun ini?

Aku pernah tinggal di dalam gua selama sepuluh tahun, tetapi karena selama itu aku terserap pendalaman akan sesuatu dan mempunyai tujuan, selain memang mengatasi waktu dan ruang dalam pembelajaran, sepuluh tahun bahkan terasa masih kurang. Maka aku sangat mengerti jika mungkin saja dua puluh tahun baginya bukan sesuatu yang lama, dan menengok manusia yang lewat dalam dua atau tiga tahun baginya sudah sering sekali.

Namun sekarang ini, di lorong gelap dan sempit dengan dinding-dinding menjulang ke langit, waktu yang hanya beberapa detik terasakan begitu lama. Seolah-olah bahkan bumi menunggu kami sebelum berani berputar kembali. Kudaku masih diam dan aku masih menyisir kedudukannya dalam keterpejaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Kulihat dalam keterpejamanku itu suatu cahaya redup yang berpijar-pijar muram di seluruh tubuhnya. Pijar-pijar muram itu menggetarkan udara, sehingga siapapun yang

memiliki kepekaan tinggi, akan dapat merasakan kehadirannya tanpa harus melihat atau mendengar sesuatu.

Aku berpikir bahwa Harimau Perang telah melewati titik ini, tetapi dibiarkannya berlalu, kecuali jika kutemukan ma-yatnya nanti. Namun jika ia hanya muncul setahun, dua tahun, bahkan tiga tahun sekali, maka Harimau Perang barangkali memang tidak harus termasuk bagian cerita yang ini.

Kukira ia pun tahu cerita tentang pendekar muda yang menjadi gila di celah ini dua puluh tahun lalu, dan karena itu terus secepat-cepatnya melaju dengan harapan agar yang diganggunya adalah aku. Harimau Perang tentu memperhitungkan itu, dan meski mungkin hanya menduga-duga ternyata memang itulah yang berlaku.

NAMUN kurasa jika memang seseorang yang menghuni lorong ini bermaksud menemui Harimau Perang, kuda Uighur itu akan berhenti. Seperti kudaku sekarang ini. Kuda juga mampu melihat cahaya redup yang berpijar dari seluruhnya, meski mata manusia awam tidak dapat melihatnya.

Jadi telah dibiarkannya Harimau Perang pergi, tapi ia sengaja membuatku berhenti, dengan helaan napas kedukaannya yang begitu berat sehingga menjelma benda padat itu…

(Oo-dwkz-oO)

Episode 172: [Tubuh yang Diciptakan Jiwa]

Desah napasnya yang berat, sungguh terasa berat bagiku bagaikan terdapat beban seberat gunung. Aku terkesiap. Kukira beginilah caranya seseorang menjadi gila, atau lebih tepat terkacaukan daya pertimbangannya dan tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, karena beban yang berat itu bukan suatu khayalan, memang beban batin yang terpindahkan oleh desah napas yang amat sangat berat.

Lantas kudengar apa yang dimaksudkan dengan kata-kata tidak membentuk makna seperti penceracauan itu. Meskipun perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Negeri Atap Langit yang kuketahui sangat terbatas, aku mencoba menyimaknya juga.

"Kita…jiwa…..dari…cipta….adalah…kita…tubuh…."
"Jiwa…dari…cipta…adalah…kita…tubuh…kita…"
"Dari…cipta…adalah…kita…tubuh…kita…jiwa…"
"Cipta…adalah…kita…tubuh…kita… jiwa…dari…"
"Adalah…kita…tubuh…kita…jiwa…dari…cipta…"
"Kita…tubuh…kita…jiwa…dari…cipta…adalah…"
"Tubuh…kita…jiwa…dari…cipta…adalah…kita…"
"Kita…jiwa…dari…cipta…adalah…kita…tubuh…"

Ternyata dengan menyimaknya aku tahu betapa sebetulnya terdapat suatu keteraturan dalam kata-kata yang lebih terdengar seperti gumam orang tidur itu. Adapun kata-kata itu sebenarnya adalah urutan yang selalu berulang dari kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh.

Ia yang telah menghilang dari peradaban selama dua puluh tahun ini sedang menyampaikan sesuatu! Selama ini barangkali ia memang selalu menyampaikan sesuatu tetapi tiada seorang pun memahaminya. Apakah aku akan bisa memahaminya? Kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh adalah kata-kata yang urutannya tidak dapat membentuk kalimat yang bisa kumengerti.

Apakah maksudnya?

Ia masih terus meneracau. Kudaku mendengus, tetapi tidak melangkah maju. Ia berhenti sejenak mendengar dengusan itu. Mengetahui kuda itu diam, ia meneracau lagi dengan lambat sekali.

Bagiku ini sangat menegangkan, dalam keterpejamanku cahaya redup di sekujur tubuhnya tampak berubah warna menjadi biru, seperti siapa pun lawan yang siap menyerang. Aku merasa, ia tidak menginginkan diriku pergi, dan jika

kubiarkan kudaku beranjak ia tidak akan berhenti menempurku sampai aku mati. Namun bahkan kuda Uighur ini pun tahu apa artinya cahaya biru yang meliputi tubuhnya itu. Aku baru dapat melihat cahaya itu dalam keterpejaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, tetapi kuda tidak memerlukan ilmu apa pun, karena pelatihan suku Uighur telah mengembangkan segenap daya yang akan membuatnya menjadi kuda unggul.

Kuselusuri ruang yang tidak akan terlihat jika mataku terbuka. Jika ia menyerang, kecuali kugunakan Jurus Tanpa Bentuk, aku belum tahu bagaimana caranya bertarung di tempat seperti ini. Padahal sebagai pendekar, tidak mungkin belum dilatihnya suatu penemuan jurus baru selama bermukim di tempat ini.

Ia tidak gila dalam pengertian tiada dapat mengenali dirinya lagi. Kurasa ia masih terus bertahan justru karena memiliki tujuan, dan karena itu sangat memahami apa yang dikehendakinya; tetapi kehendaknya itulah yang sepenuhnya berada di dunianya sendiri, sehingga tidak mungkin dimengerti.

Jika ia memang menyampaikan sesuatu, aku harus memahaminya berdasarkan caranya berpikir.

kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh

KATA-KATA itu tidak membentuk kalimat, tetapi karena telah terus diulang, kucoba membacanya dengan cara lain.

tubuh kita adalah cipta dari jiwa kita
Tentu lebih jelas maksudnya setelah kuluruskan sedikit:
tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita

Aku pun mengucapkannya dalam bahasa Negeri Atap Langit.

"Tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita..."

Kudengar suara tertawa yang aneh, seperti datang dari dunia orang mati. Namun kurasakan bahwa ini bukan suara tawa dengan maksud menertawakan, atau mengejek, apalagi menghina, melainkan suara tertawa bahagia yang membuatku merasa aman. Suara tertawa itu merayap berpantul-pantulan dalam udara celah, mungkinkah itu yang membuatnya bagaikan berasal dari dunia orang mati?

Aku masih memejamkan mata, melihatnya masih diam, tetapi kemudian terlihat tubuhnya melepaskan diri dari dinding, tidak untuk jatuh, melainkan untuk membubung ke atas dengan tubuh lurus, kaki merapat dan tangan merapat di samping tubuh. Nyaris tanpa gerakan ia dapat membubung ke atas. Tentulah ilmu meringankan tubuhnya sudah sangat amat tinggi. Ia bagaikan manusia yang bisa terbang, meski manusia tentu saja tidak terbang. Namun bahkan udara saja sebetulnya tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk dijejaknya di celah yang amat sangat sempit ini. Kukira udara tipis itu pun berpeluang besar menjadikan siapapun tidak bisa memisahkan bayangan dalam kepala dan penglihatan mata, yang membuat mereka terguncang daya pertimbangannya, untuk kemudian disebut gila.

Ia membubung, membubung, dan membubung tinggi sekali, sampai hanya menjadi noktah cahaya redup dalam keterpejamanku, untuk kemudian menghilang sama sekali. Apakah aku harus mengejarnya? Namun aku tidak mempunyai kepentingan apapun dengan pendekar sakti yang malang itu. Lagipula aku harus mengejar Harimau Perang secepatnya.

Bagaimanakah caranya membubung tinggi tanpa menjejak udara seperti itu? Ia telah mendapat daya luncur yang cukup hanya dengan mengembuskan napasnya, itu pun hanya sekali, untuk selanjutnya ia bernapas melalui pori-pori sahaja seperti yang dilakukan murid-murid seni ki kung, karena kulihat cahaya keabu-abuan dilepaskan tubuhnya.

Bagaimanakah caranya ia hidup di sini? Hanya dengan udara melalui pernapasan pori-pori? Namun pertanyaanku bukanlah bagaimana ia bisa tetap hidup, melainkan apakah kiranya yang berada dalam kepalanya, sehingga ia masih ingin tetap hidup. Jika pikirannya diluruskan, apakah kiranya tujuan hidupnya?

Dari apa yang bisa kutangkap dari ceracauannya, ia ingin dimengerti bahwa keberadaannya seperti sekarang mempunyai suatu sebab. Keberadaan yang mana? Bahwa rambutnya gimbal dan seluruh tubuhnya diliputi tanah? Bahwa ia berlaku seperti hantu yang membuat orang-orang lewat ketakutan dan menjadi gila? Ataukah betapa ia masih berada di sini setelah lebih dari dua puluh tahun dan itu juga mempunyai tujuannya sendiri?

IA tidak menyerangku meski kedudukanku lemah sekali. Jika kami bertarung, ia memiliki kelebihan atas penguasaan ruang, hasil pengenalannya selama dua puluh tahun. Ia pergi meninggalkan diriku sendiri lagi di celah sempit ini, karena aku dianggapnya mengerti, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengannya mempunyai sebab dalam pengalamannya, dalam riwayat hidupnya, dalam jiwanya. Tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita. Namun aku menganggap bukan pesan itu yang ingin disampaikannya, melainkan bahwa melalui pesan itu ia menyampaikan betapa terdapat alasan atas keberadaannya.

Apakah alasannya itu? Bagiku hanya satu, yakni bahwa kekasihnya yang hilang itu belum ketemu.

Bahwa ia tidak mencari dan hanya menunggu, kukira itulah bagian dari keterguncangan jiwanya, tetapi bahwa tujuan hidupnya jelas dan pasti, yakni menunggu kekasihnya di tempat ia menghilang, membuat ia dapat bertahan hidup lama sekali. Tujuan adalah api dalam kegelapan hidup setelah kehilangan kekasihnya.

Bukankah aku juga telah berpikir betapa hilangnya sang kekasih merupakan lubang dalam bangunan dongeng yang kukuh itu, karena tidak jelas ia menjadi gila, menjadi mayat, atau pergi entah ke mana? Lubang dalam cerita adalah sisa yang bisa berkembang menjadi cerita baru.

Apakah yang telah terjadi dengan gadis calon pengantin itu dua puluh tahun lalu? Pembuat baju yang menurut Iblis Suci Peremuk Tulang juga sudah meninggal, bahkan melihatnya sendiri memasuki celah kembali untuk pulang ke permukimannya. Jika ia menjadi gila atau mati, penduduk yang mencari pasti akan menemukannya, karena hanya para pengembara dan perantau lata saja, yang akan mati tanpa ada yang mencari, dan tetap tinggal di dalam celah sampai menjadi kerangka. Adapun mereka yang menjadi gila, akan berkeliaran sebentar sebelum akhirnya termenung-menung, lantas menjatuhkan diri ke dalam jurang. Mereka yang tidak menjatuhkan diri ke dalam jurang, sebagai orang asing yang tidak mengenal jalan, dalam keguncangannya pun akan terpeleset masuk jurang.

Maka jika gadis calon pengantin itu tidak pernah ditemukan sebagai mayat atau orang gila, masih terdapat ruang kosong bagi kepastian, bahwa meskipun hilang, ia tidaklah menjadi gila atau mengalami kematian.

Selama dua puluh tahun ini, ke manakah kiranya dia pergi? Dalam keterguncangan jiwa, kekasihnya hanya bisa menanti, dari tahun ke tahun, sampai duapuluh tahun. Benarkah dia gila? Aku hanya berpikir, betapa cinta memang menuntut pengorbanan. Setelah mendengar kekasihnya menghilang, ia

masuk menyusulnya meski orang sekampung sudah berusaha menghalanginya.

Benarkah ia menjadi korban kegamangan seperti siapa pun yang berada di dalam celah sempit, gelap, dan tinggi menjulang? Jadi teringat ujaran Mengzi:

akhir termegah dari pembelajaran
tiada lain selain
mencari jiwa yang hilang

Kudaku melangkah maju, aku membuka mata dan mendongak ke atas. Kulihat ia berada di antara dua celah di puncak sana, dan dengan ringan menghilang. Mendadak kusadari betapa celah yang amat sempit ini tidak lagi gelap, karena dari balik awan yang berpendar muncul rembulan, bagaikan terjepit dinding-dinding celah, seolah akan jatuh ke bawah setiap saat jika celah itu merekah.

Dinding-dinding langsung memantulkan cahaya lembut keperakan, sehingga segala gurat di dinding batu itu dapat terlihat. Aku meraba dinding, dan setelah mengarungi celah sejauh ini, kuketahui bahwa dinding-dinding batu di daerah ini tidak lagi sekeras berlian.

Begitulah kudaku melangkah pelahan karena celah yang memang masih sempit dan menjulang. Dalam cahaya rembulan, celah sempit ini tidak terlalu menyebabkan sesak napas lagi, yang agaknya telah ikut mendorong kepanikan orang-orang yang menjadi terguncang jiwanya dan tidak pernah kembali seperti semula.

Aku menghela napas sekali lagi. Meskipun tidak berlangsung pertarungan, ketegangannya melelahkan diriku. Sepintas kubayangkan pertarungan jika ia menyerang. Ilmu silat macam apakah yang telah ditekuninya, dengan cara berpikirnya yang tentu berbeda, bahkan dibentuk oleh jiwanya

yang terguncang karena kehilangan calon isterinya? Ia tidak mati dalam dua puluh tahun di celah sempit ini, hanya mungkin dilakukan manusia dengan jiwa yang sangat membara di dalam dirinya. Ruang dan waktu hilang dalam pemusatan perhatian. Aku merasa Jurus Tanpa Bentuk yang masih terus kuolah dan kupikirkan ulang belum mendapat lawan, tetapi betapapun aku merasa penasaran.

PEMANDANGAN menjadi sangat lain dari biasa karena rembulan seolah-olah menggantung dalam jepitan bibir-bibir celah itu. Memandang ke atas seluruh dinding raksasa pada kedua sisi ini tampak putih kebiru-biruan, sementara langit yang hanya tampak selebar pedang lurus panjang karena sempitnya celah, berwarna biru tua bagaikan bulan memang jatuh di bumi sehingga langit malam terlalu jauh untuk disinarinya. Memandang ke depan, lorong panjang yang semula tidak terlihat karena gelap, kini menjadi jelas begitu memanjang bagai tiada habisnya, dengan cahaya putih lembut sepanjang dinding, tetapi yang tidak terlalu kebiru-biruan. Namun dari titik man apun di depanku, jika aku menatap ke atas, seluruh dinding celah kembali kebiru-biruan.

Adapun lantai lorong berbatu yang juga sempit lurus dan panjang, justru tanpa cahaya putih dan hanya kebiru-biruan. Aku bagaikan berada di dunia lain. Sedangkan ketika aku ingin tahu keadaan di belakang, pemandangannya hampir sama dengan pemandangan di depan, yakni lorong sempit lurus panjang, yang juga bercahaya putih lembut dinding-dindingnya, tanpa cahaya kebiru-biruan. Terasa bagaikan terjebak dalam dunia serba sempit, yang justru sulit dibayangkan dalam pekatnya kegelapan. Aku mendapat kesempatan lebih baik untuk membayangkan dunia calon pengantin malang yang hidup di sini selama duapuluh tahun itu.

Masihkah yang sempit terasa sempit, yang gelap terasa gelap, yang kebiru-bi-ruan terpandang kebiru-biruan? Masih-

kah celah menjadi celah, lorong menjadi lorong, dan dinding menjadi dinding?

Kudaku masih melangkah. Ketika aku meraba dinding lagi dalam kesempitan luar biasa sehingga aku harus turun dari kuda, terpegang lagi olehku beberapa helai rambut Harimau Perang.

Tentu bulan belum berada di atas celah itu ketika ia melewati tempat ini, sehingga capingnya yang lebar tepiannya menyentuh kedua sisi dinding, dan karena itu harus dibukanya.

Kulihat banyak sekali tulang-tulang sisa kerangka yang sudah remuk terinjak-injak. Tengkorak yang tidak utuh lagi berserakan di mana-mana, dengan mulut seolah-olah seperti sedang tertawa. Dari jejak yang masih dapat dilacak, kuduga bahkan kepalanya terantuk dinding, karena masih berada di atas kuda ketika seharusnya turun karena celah menyempit begitu rupa hanya selebar tubuh kuda. Saat itulah beberapa helai rambut panjangnya tertinggal pada permukaan dinding yang kasar.

Kupegang sebentar helai-helai rambut itu, bahkan tanpa kusadari telah kuangkat ke hidungku dan menciumnya, dan baunya ternyata harum sekali. Ha-rimau Perang itu ternyata seorang peso-lek. Bahkan di tengah alam yang hanya cuacanya saja bisa membunuh, dalam perjalanan yang berat dan melelahkan, rambutnya masih meruapkan dunia kecantikan. Apakah Harimau Perang seorang perempuan? Telah kudengar bagaimana ia bergumam dan berbicara setelah membantai kedua belas penga-walnya sendiri, dan aku tidak mendapatkan kesan bahwa ia seorang perempuan.

(Oo-dwkz-oO)

KULEPASKAN rambut itu, karena kemudian perhatianku tertarik kepada guratan yang terdapat pada dinding batu. Dengan segera aku mengira guratan tersebut merupakan

gambar jurus-jurus silat. Dunia persilatan penuh dengan cerita tentang para pendekar yang jatuh ke jurang tetapi tidak mati, dan dalam keadaan luka parah merayap ke sebuah gua, untuk menemukan kitab ilmu silat, yang setelah dipelajarinya membuat ia menjadi pendekar mahahebat. Aku pun bukan tidak ingin menjadi bagian dari cerita semacam itu, dan harapanku membuat aku mengira segala guratan itu adalah jurus ilmu silat.

Kuhentikan kudaku di sini, karena jika tidak tentu ia berjalan terus. Namun dengan berjalan terus berarti kuda Uighur ini tidak merasakan adanya bahaya. Tidak mungkin bagi kuda itu untuk memaklumi pula kebutuhanku, bahwa barangkali saja guratan pada dinding batu itu adalah jurus-jurus ilmu silat.

Lorong ini masih saja amat sangat sempit, meski tidaklah begitu sempitnya sehingga harus turun dari kuda. Agak sulit menduga apakah guratan itu gambar atau huruf, karena meskipun aku sudah turun dari kuda dan menempelkan tubuhku pada tembok, letak guratan-guratan itu begitu tingginya sehingga tidak dapat ditatap sesuai dengan bentuk seperti yang dimaksudnya.

Namun adalah penting bagiku bahwa guratan-guratan pada dinding batu itu dibuat manusia. Sepintas lalu seperti coretan saja, tetapi siapakah dia orangnya yang dengan tingkat kesulitan begitu tinggi bersusah payah hanya ingin membuat coretan sahaja? Bagaimanakah caranya seseorang membuat guratan-guratan itu? Di bagian ini, meski celah tetap sempit, belumlah memungkinkan seseorang untuk dapat menempelkan punggungnya di dinding bagian atas dengan kaki lurus ke depan, menekan dinding di depannya agar tidak jatuh; tetapi juga tidak cukup luas sehingga apapun yang diguratkannya dapat terpandang dari suatu jarak.

BARANGKALI coretan macam apa pun dapat dilakukan sambil bergantung pada sebuah tali, tetapi dengan alasan

apakah seseorang sengaja datang dengan segala peralatan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat disaksikan?

Saat memandang ke atas sambil menduga-duga itu aku merasa cahaya perlahan-lahan menjadi semakin suram. Tentu saja rembulan yang seperti terjepit bibir-bibir celah itu tidak akan bertahan di sana selamanya!

Aku pun melesat ke atas agar sempat melihat guratan-guratan itu seutuhnya. Aku bertahan selama mungkin di udara agar dapat mengamati guratan tersebut, dan jika kemudian tubuhku harus kembali turun ke bumi, itu pun sebisa mungkin amat sangat pelahan.

Kuperhatikan guratan itu ternyata sudah sangat tua, karena lumut di atasnya membuat warna guratan sama saja dengan warna permukaan batu. Aku beruntung telah melihatnya dalam cahaya rembulan, sehingga arah pantulannya yang berbeda karena permukaan yang dibentuk guratan, membuat guratan-guratan itu bagiku jelas terlihat. Jika tidak tentu aku pun hanya akan melewatinya saja. Lebih beruntung karena juga dapat kuketahui, betapa tidak sembarang cahaya akan membuat guratan-guratan itu tampak dari kedudukanku tadi.

Sepintas lalu guratan-guratan itu memang tidak ada artinya, karena dalam penatapan sepintas lalu memang tidak membentuk huruf maupun gambar orang bersilat yang kuharapkan itu. Namun setelah turun naik beberapa kali, karena guratan itu selain terdapat dari atas ke bawah, juga menyamping dan mendatar sehingga memenuhi dinding, aku berpikir benarkah ini semua hanya coretan, dan bukannya huruf yang tidak kukenal?

Betapapun aku menduga, tentunya ada sesuatu yang dianggap perlu untuk diungkapkan segala guratan yang tampaknya sembarang dan asal dicorat-coretkan itu. Ketika kuraba, kuketahui bahwa guratan itu tidak mungkin dipahat dalam waktu yang lama, melainkan sekali gores oleh benda tajam yang kuduga merupakan pedang mestika.

Memang hanya pedang mestika tentunya, yang dapat membuat dinding batu seolah-olah begitu lunaknya seperti tofu. Mengingat panjang, lebar, dan luasnya dinding tempat terdapatnya guratan-guratan itu, dapat kubayangkan bagaimana seseorang telah melenting ke atas dan ketika turun segera memainkan pedang mestikanya sehingga terbentuk guratan dari atas ke bawah. Begitulah ia lakukan seterusnya, sampai dinding ini penuh dengan guratan.

Adapun mengingat pori-pori yang terbentuk pada permukaan guratan, peristiwa itu sudah berlangsung jauh, jauh pada masa lalu. Jauh sebelum wilayah ini menjadi permukiman tersembunyi para pemberontak, dari masa pemerintahan wangsa yang satu ke wangsa yang lain; jauh sebelum para penyamun yang berasal dari penjahat kambuhan malang melintang di sepanjang lautan kelabu gunung batu; jauh, jauh sebelum semakin sering orang melewati Celah Dinding Berlian dan tidak sedikit di antaranya menjadi gila. Berarti bukan ia yang desah napasnya begitu sarat dengan duka sehingga menjelma benda padat menggelinding sepanjang lorong dengan suara berdentang-dentang itulah yang telah membuatnya

Ketika cahaya makin suram, aku merasa sedih, karena tahu tidak akan pernah bisa mengamati lagi guratan-guratan itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 173: [Renungan dalam Kegelapan]

Rembulan berpindah tempat, melepaskan diri dari jepitan kedua sisi teratas dinding-dinding celah, suasana seperti mendadak muram, dan lorong ini akan segera kembali menjadi gelap. Namun pergeseran sumber cahaya, sebelum lorong ini menjadi gelap, ternyata memberikan bentuk pantulan tertentu dari guratan-guratan itu.

Segalanya menjadi jelas bagiku sekarang. Pembuat coretan itu mengguratkan pedangnya dengan dua kedalaman yang berbeda; yang lebih dalam membentuk aksara, sedangkan yang tidak terlalu dalam membentuk gambar. Keterbedaan yang terjelaskan oleh perubahan sudut pencahayaan ini, tidak dapat kupastikan disengaja atau tidak, tetapi penumpukan guratan aksara dan guratan gambar itu kuyakini merupakan usaha merahasiakannya. Tanpa sudut pencahayaan tertentu, guratan yang dalam maupun tidak terlalu dalam tidak terbedakan, sehingga guratan-guratan itu hanya akan tampak sebagai corat-coret tanpa kejelasan.

Inilah yang belum kumengerti. Jika ingin dirahasiakan, kenapa harus diungkapkan? Jika ingin diungkapkan, kenapa harus dengan cara yang begitu sulit untuk mendapatkan kejelasannya?

DENGAN semakin bergesernya rembulan, semakin menggelap pula lorong ini, sehingga aku harus segera membaca kata-kata yang berasal dari susunan aksara Negeri Atap Langit ini secepat-cepatnya.

Manusia tidak bertaring, manusia berkulit tipis, manusia tidak berbulu. Manusia menjadi manusia, jangan meniru binatang. Kecerdasan membedakan manusia dari binatang. Kegarangan, yang alamiah bagi binatang, tercela untuk manusia. Manusia mencari cara yang alamiah baginya. Manusia yang mencari sifat dasarnya, dalam sifat dasar binatang, kehilangan sifat dasarnya sebagai manusia

Dengan terbaca kata terakhir itu, semakin meredup pula cahaya, sebelum akhirnya lorong ini kembali menjadi gelap sama sekali. Aku mendongak ke atas, tiada lagi rembulan. Segenap tulisannya telah kubaca, tetapi meskipun gambar-gambar yang bertumpuk dengan aksara itu pun telah dapat kupisahkan dari aksara, dan kuketahui menggambarkan apa, belumlah kuketahui maknanya. Aku masih harus memikirkannya.

Aku melangkah pelahan menuju kudaku yang menunggu. Dalam gelap kutunggangi lagi, dan ia pun segera melaju. Dari sini lorong ini memang menjadi lebih lebar, sehingga masih cukup luas jika seorang penunggang kuda lain datang dari arah yang berlawanan dan berpapasan.

Kukira aku masih tetap harus waspada terhadap apa pun yang dipersiapkan Harimau Perang untuk menghalangiku, dan sangat besar kemungkinannya untuk membunuhku. Pertemuanku dengan manusia yang mampu membubung ke atas hanya dengan embusan napasnya itu, harus kuanggap bukan bagian dari rencananya. Begitu juga ketika perjalananku harus tertunda lebih lama lagi, karena ketersingkapan tulisan dan gambar-gambar yang dirahasiakan, tetapi tetap saja diungkapkan itu. Aku bahkan tidak berani memastikan, apakah pendekar calon pengantin yang terguncang jiwanya karena kehilangan calon isteri dua puluh tahun lalu itu juga mengetahuinya. Selain karena perbedaan aksara dan gambar itu hanya terlihat dalam pemisahan oleh sumber cahaya tertentu saja, juga harus kuingat betapa manusia yang malang itu hidup di dalam dunianya sendiri.

Namun sementara perjalananku belum kuketahui berapa lama lagi akan tiba di seberang celah, kuwajibkan diriku untuk membuka rahasia yang mengungkapkan dirinya kepadaku di dalam celah itu. Dalam kegelapan, di atas punggung kuda yang bagaikan membawaku terbang sepanjang semesta yang hitam, kuingat kembali betapa kata-kata itu diucapkan oleh Yangzi, pemikir Dao yang hidup lebih dari seribu tahun lalu. Dari ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati pernah kubaca Kitab Han Feizi yang juga di-tulis Han Feizi mengutip ucapan Yangzi:

Adalah seseorang
yang kebijakannya tidak memasuki kota
yang berada dalam bahaya,

maupun tetap bersama pasukan tentara.
Demi keuntungan besar bagi dunia
pun ia tidak akan menukarkan
sehelai bulu betisnya...
Dialah yang merendahkan harta benda
dan menghargai kehidupan.
Sementara kitab lain, Hua Nanzi, menyebutkan:
Melestarikan kehidupan
dan mempertahankan keaslian
di dalamnya,
tidak membiarkan harta benda
menjerat seseorang:
itulah yang ditegakkan oleh Yangzi.

Sesuai dengan pemikiran Dao, yang lebih memberi nilai tinggi manusia sebagai bagian dari alam, daripada membiarkan penalarannya memanfaatkan alam, aku menafsirkan kembali yang tertulis pada dinding tersebut, bahwa manusia harus mengembangkan dirinya sebagai manusia berdasarkan miliknya sendiri. Jika manusia memang tidak memiliki taring, ia tidak perlu menciptakan suatu alat untuk menggantikan taring. Jika manusia tidak memiliki cakar seperti harimau, ia tidak perlu menciptakan jurus silat harimau agar dapat menggantikan yang tidak dimilikinya. Ia harus mengembangkan diri dengan apa pun yang berada di dalam dirinya saja.

Benarkah begitu? Ketika Yangzi bicara tentang kegarangan dan sifat dasar kurasa sebetulnya ia sedang berfilsafat tentang jiwa manusia, agar janganlah meniru perilaku binatang yang hanya mengikuti nalurinya saja. Sedangkan naluri binatang agar tetap selamat dalam rimba raya kehidupan adalah membunuh makhluk lain yang mengancam keselamatannya, dan karena itulah sifat dasarnya, dari serangga sampai beruang, adalah menjadi garang. Itulah yang tidak dianjurkan kepada manusia untuk menirunya. Jika manusia

mengembangkan diri di dalam alam yang dihuninya bersama binatang, janganlah meniru sifat dasar binatang.

Dihubungkan dengan jiwa pemikiran Dao, bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang juga dihuni binatang, dan karena itu binatang seharusnya menjadi sahabat manusia di dalam alam, penalaran Yangzi seolah-olah membuat manusia berjarak dari alam. Namun jika dipikirkan ulang, ternyata sama sekali tidak. Yangzi hanya ingin manusia kembali kepada dirinya sendiri, dengan menegaskan perbedaan dirinya dari binatang, sebagaimana kedudukan manusia di tengah alam, yang memiliki kesadaran untuk menghargai kehidupan.

Namun dalam terbacanya pemikiran Yangzi di dalam celah sempit ini, aku merasa bahwa pendekar yang menuliskannya dengan pedang mestika di dinding batu itu ratusan tahun lalu, menafsirkan pemikiran tersebut dalam kerangka ilmu silat! Memang hanya dengan begitu gambar-gambar yang diguratkan bertumpuk di atas atas aksara-aksara, sehingga tampak hanya bagaikan corat-coret sembarang sahaja, menjadi bermakna!

Dalam kegelapan, di atas punggung kuda yang melaju, aku tersenyum sendiri, karena merasa menemukan sesuatu. Sesuatu yang selama ini juga selalu kucari!

Gambar-gambar yang dalam keberbedaan guratan menjadi jelas karena sumber pencahayaan dari sudut tertentu itu, di atas setiap aksara membentuk sosok manusia. Semula aku sudah siap untuk gambar manusia yang memainkan jurus-jurus silat, tetapi sosok-sosok manusia itu ternyata tidak seperti sedang memperagakan jurus apa pun. Itulah sosok manusia berkepala gundul, yi atau baju atasnya sepanjang lutut, mengenakan busana yang disebut ku atau celana, dan juga mengenakan alas kaki yang disebut sebagai sepatu. Setiap sosok pada setiap huruf itu memang tidak memperagakan jurus apa pun, karena sosok itu hanya

memperlihatkan bentuk yang diperagakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Betapa bukan bentuk seperti yang kita saksikan setiap hari, jika yang kulihat adalah gambar orang duduk, orang berdiri, orang berjalan, atau orang tidur? Orang duduk tentu dengan bermacam-macam cara duduk, apakah dengan satu kaki naik dan dagunya tertopang di lutut, kedua kakinya naik dan tangan memeluk lututnya, maupun justru meskipun salah kaki naik, kedua tangan bersandar di tempat ia duduk. Tentu ada yang duduk begitu saja, memang hanya duduk, dan ada juga yang sambil minum, atau makan, atau juga menguap dengan mulut lebar, selebar-lebarnya seberapa lebar mulut itu bisa menguap...

Ada yang sedang tertawa dengan begitu gelinya sampai memegang perutnya, ada yang seperti sedang makan menggunakan sumpit, ada yang duduk mengantuk dan tidur menelungkup di atas meja dengan dahi disangga punggung tangan, dan seterusnya disusul oleh bermacam-macam cara tidur. Mulai dari tidur terlentang seperti biasa, menelungkup, berguling ke kiri atau ke kanan, atau tidur meringkuk seperti bayi di dalam kandungan.

DEMIKIANLAH kuingat semuanya, orang berdiri, orang berjalan, orang bersila, orang bersimpuh, orang berjongkok, orang meloncat, orang menangis dengan tangan mengusap air mata, dan orang sedang memanggil seseorang yang lain sambil melambaikan tangan.

Dalam kegelapan, terbayang bagaimana segala yang tergambarkan itu menjelma dalam peradaban, di jalanan, di kedai, di pasar, di penginapan, di kuil, di sawah, di atas kapal, di mana pun, seperti yang telah kujumpai sepanjang dalam perjalananku. Jurus-jurus silat dari setiap wilayah memang bisa berbeda, tetapi cara orang berjalan dan tertawa, duduk dan tidur, di mana pun adalah sama. Itulah bentuk tubuh siapa pun dalam kehidupan sehari-hari di jalanan. Bahwa

kemudian semua itu tergambarkan di dalam sebuah lorong, dalam salah satu dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian, apakah kira-kira maksudnya?

Apakah orang yang telah mengguratkan aksara dan gambar pada dinding dengan sebuah pedang mestika itu, sedang berbicara tentang ilmu silat atau bukan ilmu silat? Pemikiran Yangzi yang terguratkan melalui aksara-aksara pada dinding raksasa itu tidak berbicara langsung tentang ilmu silat, begitu pula sikap tubuh sosok-sosok yang tergambarkan tersebut. Namun yang sepintas lalu hanya terpandang sebagai guratan corat-coret itu tidak mungkin dibuat tanpa ilmu silat yang tinggi.

Kubayangkan seorang pendekar dari masa yang sangat silam itu, dengan ilmu meringankan tubuhnya, telah melenting ke atas dan sambil turun membuat berbagai gerakan dengan pedang mestikanya pada dinding keras, yang bagi pedang mestika tersebut hanyalah selunak tofu. Ia mengguratkan bentuk-bentuk aksara pada dinding, memindahkan pemikiran Yangzi dari dalam kepalanya. Begitulah setiap kali sampai ke bawah, ia bergeser ke samping kanannya dan melenting lagi ke atas, sampai seluruhnya tertuliskan. Setelah itu ia mengulanginya lagi untuk membuat gambar-gambar sikap tubuh dari kehidupan sehari-hari tersebut.

Menurutku telah diperhitungkannya dengan cermat, bahwa guratan yang membentuk aksara harus lebih dalam daripada guratan yang membentuk gambar, agar sudut pandang pencahayaan tertentu akan membuat yang semula tampak sebagai corat-coret tanpa makna, menjadi jelas terpisahkan sebagai aksara dan sebagai gambar.

Mengingat semua itu dibuat oleh seorang pendekar, yang mengandalkan ilmu silat, aku pun menghubungkannya dengan persoalan ilmu silat. Dari pemikiran Yangzi yang berbicara tentang perbedaan manusia dan binatang, dan bahwa manusia harus kembali ke sifat dasarnya sendiri, yakni yang

bukan mengembangkan kegarangan binatang, semula kupikirkan bahwa mengembangkan jurus-jurus silat yang merujuk kepada gerak binatang itulah yang tidak dianjurkan. Maka ketika sosok-sosok manusia itu kemudian dapat kupisahkan, dan dapat kutatap sebagai gambar yang berdiri sendiri, lepas dari aksara yang menjadi latar belakangnya, aku berharap melihat jurus-jurus silat, yang mungkin dimaksudkan sebagai cara lain daripada jurus-jurus yang mengacu kepada gerak pertarungan binatang.

Tentulah harapanku tidak terpenuhi, karena yang kulihat adalah sikap tubuh yang tidak merupakan jurus silat sama sekali! Apakah ia memang berbicara tentang sesuatu di luar ilmu silat?

Namun aku harus menafsirkannya dalam kerangka ilmu silat, karena tulisan serta gambar-gambar itu hanya mungkin diguratkan pada dinding raksasa itu dengan ilmu silat.

Betapapun, penafsiranku terbawa dan terbentuk oleh pendalaman ilmu silat yang kulakukan sendiri. Pertama, bahwa dalam Jurus Penjerat Naga yang disebut jurus tidaklah mirip dengan jurus silat sama sekali; kedua, bahwa dalam Jurus Tanpa Bentuk yang sedang kupikirkan sambil terus mengembangkannya, jurus ilmu silat memang tidak digunakan sama sekali, karena Jurus Tanpa Bentuk merupakan suatu jurus yang berada di dalam pikiran.

Bukankah tidak aneh jika kemudian aku berpikir, setelah melihat gambar-gambar sikap tubuh yang bukan jurus silat itu, bahwa membedakan diri dari binatang artinya tidak lain dari menggunakan penalaran, yang digunakan begitu rupa sehingga bahkan tidak sepotong jurus pun, termasuk jurus yang tidak seperti jurus silat, perlu digunakan dalam ilmu silat.

Di atas kuda yang melaju dalam kegelapan aku tersenyum. Apapun yang dimaksud oleh pendekar yang terjebak di lorong ini, mungkin seribu tahun lalu, aku merasa telah menafsirkannya sesuai dengan kepentinganku. Pendalamanku

terhadap Jurus Tanpa Bentuk bukanlah arah pendalaman ilmu silat yang keliru.

KEPENTINGAN negara, kepentingan kelompok, dan kepentingan pribadi berkaitkelindan begitu rupa, sehingga bukan mustahil menjadi sulit untuk kembali diuraikan.

Menduga kedudukan Harimau Perang, betapapun harus dihubungkan dengan tanda-tanda yang dapat dibaca dari dirinya sendiri, bahwa dua belas pengawal rahasia dibantainya karena telah membicarakan orang-orang kebiri dengan cara yang merendahkan sekali. Ini berarti siapa pun dia orangnya, karena kepastiannya memang belum ada, yang selama ini kuanggap sebagai Harimau Perang dan sedang kuburu ini memiliki sikap yang berbeda dari banyak orang terhadap orang-orang kebiri. Dengan kata lain, dalam kebencian yang telah dibangun melalui segala cerita tentang orang kebiri, sikapnya bukan sekadar berbeda, melainkan berlawanan begitu rupa sehingga dua belas pengawalnya sendiri itu dibunuhnya.

Seandainya pun pembunuhan itu merupakan bagian dari suatu rencana, kata-katanya yang kudengar sendiri tidak mengubah kedudukannya. Bahkan, mengingat ia berbicara tanpa mengira ada seseorang yang mendengarnya, dapatlah dipastikan betapa yang diucapkannya itu memang jujur adanya. Meski ini belum menunjukkan arah yang pasti, tetap saja terhubungkan dengan peristiwa menyangkut orang kebiri juga, bahwa dalam karung yang dibawa oleh para pengawal barang itu, terdapat mayat orang kebiri terpotong-potong yang sangat mengenaskan.

Harimau Perang dipanggil untuk menyeberangi perbatasan melalui jalan darat yang berat, yang tidak merupakan kelaziman, oleh pihak istana; demikian pula mayat orang kebiri yang terpotong-potong itu diselundupkan bersama berbagai barang berharga yang diangkut kuda beban dalam

karung yang disegel dengan lilin merah, diangkut melalui jalan ini.

Jika tidak berlangsung bentrok antara diriku dengan para penyoren yang mengawal barang karena kuda Uighur itu, dan mereka tidak mati terbunuh oleh Pendekar Kupu-kupu, tentunya mereka telah berpapasan dengan Harimau Perang.

Terdapat cap dari istana pada segel lilin merah tersebut. Artinya bahwa pembunuhan orang kebiri itu berlangsung di dalam istana, dan diselundupkan keluar melalui jalur resmi istana, yang pada umumnya dikuasai orang-orang kebiri. Siapakah yang membunuh orang kebiri itu? Apakah ia dibunuh oleh seseorang atau beberapa orang yang membencinya, sebagaimana setiap orang seperti wajar saja membenci orang kebiri?

Ataukah, dan inilah yang kupikirkan setelah mendengar cerita persaingan antara Gao Lishi dan Li Fuguo di istana yang sama sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, mungkinkah ia telah dibunuh oleh orang-orang kebiri sendiri? Setidaknya orang kebiri yang menyimpan cap segel itu mengetahuinya. Mungkin pula bekerja sama dengan orang kebiri yang bertanggung jawab atas gudang penyimpanan harta benda istana.

Apakah aku tidak terlalu jauh menebaknya? Kuanggap ini merupakan dugaan yang baik, karena setelah mendengar dan membaca segala cerita tentang orang kebiri, kupikir orang-orang kebiri yang bertugas di istana itu terlalu teliti untuk dikelabui.

Aku memikirkan suatu kemungkinan, tetapi tidak ada gunanya membicarakan ini tanpa bukti.

Aku juga bertanya-tanya, jika bapak kedai itu tidak bercerita dan tidak memberikan kitab gulungan tentang orang kebiri itu, apakah yang bisa kupertimbangkan dari peristiwa ini? Siapakah bapak kedai yang telah mengorbankan jiwanya

untukku itu? Benarkah ia melakukan pekerjaan mata-mata bagi negara seperti yang pernah kuduga, atau menjual keterangan kepada siapa pun yang membayarnya? Di wilayah perbatasan yang rawan, keterangan berharga yang rahasia sifatnya bisa dijual dengan harga mahal. Namun mengapa tiba-tiba ia seperti memaksaku untuk mengetahui segala cerita tentang orang kebiri itu? Aku masih harus memeriksa kembali segalanya, termasuk cerita tentang panglima kebiri Yu Chao'en yang meninggal 27 tahun lalu itu.

Dalam kegelapan aku bertanya-tanya, mungkinkah semua pertanyaanku itu mendapatkan jawabannya? Teringatlah aku kepada Kong Fuze:

mestikah aku mengajarimu
apakah pengetahuan itu?
ketika dirimu mengetahui sesuatu
kucegah untuk mengetahuinya;
ketika dirimu tidak mengetahui sesuatu
kubiarkan dirimu tidak mengetahuinya.
itulah pengetahuan

ANGIN kencang bertiup dari depan. Apakah sebentar lagi aku akan segera keluar dari lorong sempit yang sangat menekan perasaan ini?

Laju kudaku kembali tertahan. Lorong tampaknya menyempit kembali menjelang keluar. Demikianlah untuk kesekian kalinya diriku harus bertahan dengan perasaan tertekan. Angin segar dari luar yang telah membawakan wangi dedaunan itu membuat kegelapan dan kesempitan ini sangat menyiksa. Apalagi ketika lamat-lamat seperti kudengar juga suara anak kecil, salak anjing, dan kokok ayam jantan.

Apakah benar lorong ini sebentar lagi memasuki sebuah pemukiman, ataukah hanya harapanku sahaja, yang bagaikan telah melihat segalanya akan berada di depan lorong ini.

Mendadak aku seperti mengerti bagaimana orang menjadi gila. Terutama mereka yang telah menjadi begitu panik dan begitu putus asa, yang membuat harapan takterpenuhi bisa sangat membunuh. Lorong gelap dan sempit ini sebetulnya selalu dilewati bagaikan jalan biasa, penghubung antarpemukiman di wilayah ini maupun antara Daerah Perlindungan An Nam dan Negeri Atap Langit dan sebaliknya, sehingga siapapun memang diharapkan menganggapnya sebagai jalan umum saja, sebagai satu-satunya jalan yang bisa dilewati di sini. Pada dasarnya kesempitan dan kegelapan celah manapun dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian ini.

Maka aku pun memikirkan sesuatu yang lain, agar tidak terjebak kepada bayangan palsu kampung nan permai yang seolah-olah sudah berada di depan mata, bagaikan impian yang ingin diyakini sebagai nyata.

Aku memikirkan betapa hubungan-hubungan di dalam jaringan rahasia istana yang saling bertumpang tindih itu mungkin saja sesempit dan segelap lorong ini. Sempit dan gelap, tetapi merupakan jalan umum bagi para pelaku dalam peristiwa-peristiwa rahasia di dalam istana. Sekali seorang petugas rahasia mengetahuinya, sebetulnya tiada yang rahasia lagi baginya. Namun justru karena itu, untuk menjaga terbongkarnya rahasia dari pengkhianatan, yang merupakan bagian takterpisahkan dari dunia mata-mata, setiap pelaku dijaga untuk hanya menguasai sepotong dari segala rahasia itu. Baik pengetahuan atau keterangan yang dirahasiakan, maupun jalan rahasia itu sendiri.

Jalan rahasia adalah jalur yang dilalui oleh sesuatu yang dirahasiakan, dari titik satu ke titik lain, sepanjang perjalanan dari sesuatu yang dirahasiakan itu, dari pengirim pesan

rahasia itu kepada penerima pesan rahasia tersebut. Jalan rahasia itu bisa berputar-putar dalam jaringan rumit di istana saja, tetapi bisa menghubungkan berbagai titik di tempat-tempat yang sangat jauh, seperti antara Harimau Perang di Daerah Perlindungan An Nam dengan jaringan rahasia di Negeri Atap Langit ini.

Sepanjang perjalanan di jalan rahasia, sesuatu yang disebut rahasia terandaikan tetap tinggal sebagai rahasia. Surat yang tergulung misalnya, ketika berpindah dari tangan satu ke tangan lain dalam perjalanan rahasianya, terandaikan tidak akan pernah dibuka, apalagi dibaca. Namun di sanalah pertarungan rahasia itu justru berlangsung, karena sekali jaringan rahasia bisa ditembus dan jalur perjalanan rahasianyan terlacak, bukan hanya surat itu akan dibuka dan dibaca, melainkan diambil dan diganti surat palsu yang akan menjebak pula.

Begitu waspada pihak istana Negeri Atap Langit ini menjaga kerahasiaannya, sehingga pernah kudengar cerita tentang surat yang harus disembunyikan di balik kulit tubuh bagian depannya. Jadi kulit tubuh petugas rahasia itu, bagian dada di bawah leher sampai di atas perut, dikuliti dengan rapi, karena harus dikembalikan lagi dengan surat terbungkus di baliknya. Tentu saja kulit itu harus dibuka lagi ketika surat di baliknya tiba di tempat tujuan.

Ketika kudengar cerita ini, kupikir memang sangat mungkin dilebih-lebihkan. Namun cerita tersebut menyadarkan diriku bahwa kesetiaan masih sangat berperan. Hanya jika maharaja memang dianggap sebagai perwakilan dewa-dewa di langit, maka seorang petugas rahasia rela mengorbankan dirinya seperti itu, atas nama kesetiaan dalam pengabdian yang suci. Kesetiaan itulah yang akan selalu mendapat tantangan dan godaan untuk berbalik menjadi pengkhianatan. Seperti juga yang terjadi di istana Mataram nun jauh di Yawabhumipala tercinta, tugas rahasia berdasarkan kesetiaan telah disaingi

oleh tugas rahasia berdasarkan nilai kerahasiaan itu sendiri, yang maknanya dihargai dengan imbalan. Apakah itu imbalan kekuasaan, harta, atau cinta, yang tidak jarang diselaputi kepalsuan dan birahi tak tertahankan.

SESUATU yang dirahasiakan itu tidak selalu berupa surat, karena surat masih dapat dibaca. Kadang sesuatu yang dirahasiakan itu berupa lukisan. Sepertinya terlalu jelas ketika dilihat, mungkin lukisan pemandangan gunung di balik kabut dengan lekuk liku jalan setapak dan sungainya, mungkin lukisan pohon bambu yang daun-daunnya dibuat dalam sekali coret saja, mungkin pula gambar seorang perempuan yang kecantikannya luar biasa. Seperti terlalu jelas, tetapi dengan suatu rahasia tersembunyi di baliknya, berdasarkan tanda-tanda sandi yang sudah disepakati.

Selain lukisan, ada kalanya bahasa sandi tersembunyi di balik gulungan puisi. Aksara memang dituliskan sebagai seni penulisan aksara di atas lembaran yang disebut kertas, yang kemudian akan dipajang pada dinding. Namun meski begitu jelas betapa tulisan itu adalah puisi, cara membaca tertentu akan mengubah puisi itu sebagai suatu pesan rahasia, yang dapat kucontohkan seperti dari puisi Nyanyian Kereta Perang yang ditulis Du Fu ini:

berderak gemuruh suara kereta
berisik suara ringkik kuda
di pinggang tiap prajurit yang berangkat
busur dan panah tergantung erat
ayah, bunda, istri dan kanak-kanak
berlari mengantar ucapkan selamat jalan
debu mengepul naik, sehingga taktampak
jembatan Han-yang di jauhan
mereka rengguti tepian baju para pejalan
menghentaki kaki, menangis melolong menghadang jalan
meratap ngilu tersedan murung memekik rawan

keras raungan meninggi memanjat awan
seseorang yang berdiri di pinggir jalan
bertanya kepada kawan di tengah barisan
yang ditegur cuma beri jawaban:
"Memang selalu tentara dikirim ke garis depan!"
ada yang pertama kali dikirim ketika limabelas
di garis pertahanan Sungai Kuning ia bertugas
sampai usia empat puluh empagt ia masih berdinas
diperintah malah menggarap sawah, tentara pun perlu beras
ada yang tatkala berangkat, pada kepalanya
dikenakan destar oleh ketua desa
rambut menguban putih tatkala pulang
tak urung dikirim balik ke tapalbatas untuk berjuang

NAMUN dalam kehidupan para petugas rahasia, pemecahan rahasia adalah bagian dari tugas yang tidak dapat dihindari. Jika kunci-kunci sandi sulit dibuka, penyuapan uang tidak mempan, dan rayuan cinta tidak cukup menggoda, siksaan badan menjadi salah satu cara membuka rahasia. Meskipun begitu ini hanya bisa dilakukan jika dapat diketahui siapakah kiranya yang dipercaya mengemban dan membawa rahasia itu. Menemukan siapakah kiranya menjadi mata-mata bagi siapa adalah usaha yang tidak dapat dilakukan tanpa tipu daya, sementara suatu jaringan rahasia jelas dilindungi tipu daya yang sangat mengecoh pula. Tidak jarang seorang mata-mata diangkat dan ditugaskan secara rahasia, tetapi hanya untuk diumpankan sebagai pengalih perhatian, sehingga menyiksa, dan menggali keterangan darinya seringkali justru menjerumuskan para penangkapnya. Bahkan jika mata-mata yang sebenarnya tertangkap, telah disebutkan betapa tidak mungkin setiap petugas rahasia mengetahui segala rahasia.

Maka dalam hal rahasia yang seolah-olah paling mudah dibongkar, seperti rahasia dalam bentuk kata-kata lisan, yang dibisikkan secara berantai dari telinga ke telinga, tidaklah

membuat usaha perburuannya menjadi lebih mudah. Dalam hal pesan rahasia lisan dari telinga ke telinga, pesan rahasia yang dimaksudkan besar kemungkinan dikaburkan oleh banyak sekali pesan rahasia dari sekian banyak jalur lainnya, sehingga yang melacaknya akan sangat sulit menentukan, itu pun jika semua berhasil disadapnya dengan suatu cara, manakah kiranya yang bisa dijamin merupakan pesan rahasia sesungguhnya.

Semua ini menjadi lebih rumit, karena jaringan yang bertumpang tindih itu tidak hanya mewakili satu atau dua pihak yang saling membutuhkan atau saling berlawanan, melainkan begitu banyak kepentingan yang tidak harus saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Namun menjadi sangat penting untuk kupastikan sekarang, betapa yang disebut jaringan rahasia istana itu sama sekali tidak terbatas di dalam istana. Aku menyadari betapa penguasa tidak akan mampu menancapkan kekuasaan dengan baik, jika tidak didukung jaringan rahasia yang menyelusup dan mengakar sampai ke pelosok perbatasan maupun negeri-negeri jajahan. Maka tentulah menjadi pertanyaanku, apakah pemukiman penduduk asli yang sebetulnya keturunan bekas pemberontak tidak luput dari jaringan rahasia itu? Dalam pemukiman seperti ini, bahkan pengawal rahasia istana yang paling pandai menyamar dan meleburkan diri ke dalam suatu kelompok pun tidak selalu berani memasukinya, karena sangat sering terjadi, yang ditugaskan ke sana tidak pernah kembali lagi!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 174 ga ada

(Oo-dwkz-oO)

Episode 175: [Keturunan Para Pemberontak]

AKU telah menyusuri lorong ini semalam suntuk. Tidak selamanya lorong ini sempit dan lurus, dan tidak selamanya pula celah ini terbuka sampai di atas. Ada kalanya celah di atas itu menutup dan dinding-dinding lorong saling menjauh sehingga terbentuk ruang yang luas, seperti gua, yang ternyata dari atapnya air menetes-netes. Di dalam gua air yang menetes-netes itu membentuk kolam kecil berair bening tempat kudaku minum, dan dari kolam itu pun terbentuk aliran kecil yang meninggalkan gua, berkericik lembut memberi kesan kedamaian.

NAMUN di tempat seperti ini pun bergeletak kerangka manusia tiada ketinggalan. Dalam kegelapan aku tak dapat melihatnya, tetapi kudaku sengaja menendang tengkoraknya untuk memberitahu aku, dan kudengar suaranya menggelinding di atas dasar batu. Kuduga mereka adalah pengembara yang menjadi gila di celah sempit, dan dengan nalurinya dapat mencapai tempat ini, lantas kemudian mati di sini. Memang tidak semestinya celah sempit mana pun di dunia dengan dinding setinggi apapun di atas sana membuat orang menjadi gila, sehingga siapapun yang tiada tahu menahu dengan perihalnya akan melewatinya saja tanpa prasangka, siang maupun malam, dalam cuaca apapun jua, dalam keadaan berkabut, terang, ataupun hujan.

Dalam kenyataannya meski sebagian besar orang muncul di seberang celah tanpa kurang suatu apa, selalu ada saja yang muncul sudah menjadi gila, dan sebagian yang lain bahkan tidak pernah muncul lagi, karena kegilaan dan kepanikan bagaikan telah meledakkan urat syarafnya dan membawanya kepada kematian.

Dengan demikian, menyeberangi celah secara berombongan memang menjadi salah satu pilihan, lengkap dengan pemandu atau pengawal bersenjata, sedangkan pilihan waktunya tentu saja adalah siang. Namun tetap saja

selalu ada pengembara seperti diriku, yang karena keadaan, terpaksa atau tidak terpaksa, memilih dan memutuskan menempuh perjalanan dalam kegelapan sendirian.

Telah kualami sendiri perjalanan malam di celah sempit ini dan kuketahui apa yang dapat dialami dan tidak dialami oleh siapapun yang mengarunginya dari malam sampai pagi. Tidak semua orang akan cukup beruntung berada di bawah rembulan ketika melewati dinding penuh coretan itu, sedangkan apabila sebetulnya cukup beruntung mungkin tidak peduli sama sekali terhadap guratan aksara pada dinding raksasa yang bertumpuk dengan guratan gambar itu. Sedangkan apabila ternyata peduli, tentu masih membutuhkan ilmu meringankan tubuh yang tinggi agar dapat memeriksa guratan-guratan itu setiap kali dari atas ke bawah, sebelum mampu memecahkan persoalan yang diberikannya, bahwa gambar-gambar itu mengarahkan makna tulisannya.

Di ujung lorong samar-samar kulihat cahaya lembut keunguan. Mungkinkah di luar sana fajar menjelang? Terdapat perasaan di dalam diriku agar sedapat mungkin keluar dari lorong dengan secepat-cepatnya. Namun aku tahu betapa diriku harus mampu menahan diri sekuat-kuatnya, karena itulah salah satu keinginan di dalam lorong ini, yang jika tidak kunjung terpenuhi akan memberi sumbangan untuk membuat seseorang menjadi gila. Kewaspadaan juga memang masih sangat diperlukan, karena sementara cahaya tidak dapat datang lagi dari atas ketika atap celah tertutup, juga bahwa dasar celah tempat berpijak sering tiba-tiba menganga sebagai jurang.

Ada kalanya menganga begitu rupa sehingga hanya kuda saja yang dapat melompatinya, dan dalam kegelapan hanya kuda itu saja yang mengetahuinya. Tidak terlalu mengherankan. jika mereka yang berjalan kaki dan kehilangan kewaspadaan, dalam kelelahan dan kepanikan akan terperosok ke dalam jurang yang terbentuk dari belahan

gunung batu merekah itu, melayang hilang ke bawah tanpa pernah ditemukan lagi. Penduduk pemukiman terdekat memang selalu membuat jembatan tali di atas jurang-jurang semacam itu, supaya mereka yang tidak memiliki ilmu silat, terutama ilmu meringankan tubuh, juga dapat menyeberangi jurang-jurang itu. Namun dalam kegelapan, jembatan tali tersebut juga tidak mungkin terlihat dengan jelas.

Bahwa cahaya keunguan itu masih lembut, sangat tipis dan sangat samar, rupanya disebabkan karena cahaya pagi tersebut baru terpandang olehku, setelah melalui lorong yang menjelang berakhir ini ternyata menjadi berliku-liku.

Kericik aliran air dari kolam sudah tidak terdengar lagi, tetapi lorong ini sekarang sama sekali tidak sepi. Kurasa angin di luar sana memberikan akibat terhadap suara seperti gema yang kini terus menerus terdengar bagaikan suatu janji, betapa di luar celah banyak persoalan masih menanti.

Itulah pertanyaanku kepada diriku sendiri, apakah kiranya yang dipersiapkan Harimau Perang untuk menghalangi pengejaranku? Apakah cukup baginya untuk menghilang takterlacak secepat-cepatnya, ataukah ia juga memikirkan sesuatu untuk dilakukan jika ternyata aku dapat mengikuti jejaknya?

(Oo-dwkz-oO)

UDARA merasuk ke dalam lorong seperti memancing kudaku untuk tambah melaju, tetapi kudaku tidak lantas lari melaju, karena memang selain masih ada saja celah menganga di dasarnya, dasar lorong pun tidak selalu rata melainkan berbatu-batu, bahkan tidak jarang naik dan turun dalam kecuraman yang masih juga berbahaya.

NAMUN pagi memang seperti memenuhi janji. Lorong yang semula lurus saja dan kini semakin berliku-liku itu betapapun semakin lama semakin terang. Lorong berliku-liku itulah yang

telah membuat cahaya pagi yang memang masih dini menjadi sangat samar-samar.

Langit telah menjadi ungu muda ketika aku tiba di mulut lorong. Aku berhenti sejenak, tidak langsung menuju keluar. Pikiranku memang masih dan tidak boleh lepas dari Harimau Perang. Mengetahui siapa yang kuikuti, dan mengandaikan bahwa ia tahu sedang kuikuti, kurasa sangat pantas aku bersikap waspada, betapa cara apapun akan digunakannya untuk menghindarkan diri dari pengawasanku.

Aku turun dari kuda. Kutuntun pelahan menuju bibir lorong. Semakin dekat ke bibir lorong itu semakin kudengar suara orang bercakap-cakap.

Aku berhenti, bersembunyi di bagian lorong yang masih gelap. Di antara cahaya ungu, kulihat asap, dan samar-samar cahaya kekuningan bergerak-gerak. Aku menengok ke arah suara orang bercakap-cakap itu.

Namun segera kutarik kembali kepalaku itu.

Zhhllaabbb!

Sebilah pisau menancap pada dinding batu, tepat di depan wajahku!

Dua orang yang ternyata sedang bercakap-cakap di depan api unggun itu sekarang tertawa terbahak-bahak.

"Hahahahaha! Terkejutkah sobat? Hahahahaha! Maafkan kalau aku bercanda agak keterlaluan! Hahahahaha! Tapi kami juga malas diintip seperti itu! Hahahahaha! Kemarilah sobat, duduk berbincang di depan kehangatan api unggun ini! Teh panas terbaik menantimu di sini!"

Pisau yang ternyata gagangnya bertali itu ditarik dan kembali kepada pemiliknya yang menangkap pisau itu dengan tangkas.

Aku melangkah keluar sambil menghela napas, menyadari diriku ternyata terlalu tegang. Kulepas begitu saja kudaku, yang segera merumput di dekat sebuah pohon. Terlihat sebuah gubuk darurat dan dua ekor kuda, tentu milik kedua orang yang sedang bercakap-cakap di depan api unggun itu.

Mereka memperhatikan diriku yang mendekat tanpa membawa senjata apa pun, dan mereka tentu segera tahu betapa diriku yang berkulit sawo matang ini seorang asing. Untunglah aku sungguh telah belajar keras di Kuil Pengabdian Sejati, serbasedikit tentang bahasa Negeri Atap Langit.

"Kemarilah sobat! Jangan takut! Kami orang yang cinta damai! Jelaskanlah siapa dirimu, dari mana asalmu, dan ke mana tujuanmu?"

Aku pun menjura dengan takzim.

"Maafkan sahaya yang tidak mengenal adat istiadat daerah ini, wahai para pendekar yang perkasa. Sahaya hanyalah seorang pengembara hina dina tiada bernama asal Javadvipa, datang dari An Nam menuju Chang'an yang termasyhur ke seluruh dunia, untuk menyaksikan kegemerlapannya."

Mereka berdua pun bangkit menjura.

"Ah, Javadvipa! Di sebelah manakah dari Suvarnadvipa kiranya?"

"Jika Tuan pernah mendengar tentang Huang-tse, dan kapal-kapal yang berlayar ke Nanyang, di arah yang samalah Javadvipa berada Tuan, tempat terdapatnya kerajaan Mataram."

Pagi yang semakin terang memperlihatkan wajah mereka yang kurang mengerti. Tentu sulit sekali lidah mereka mengucapkan Mataram, tetapi kurasa mereka mendengar tentang kapal-kapal Negeri Atap Langit yang berlayar ke selatan.

"Ah sudahlah! Hentikan basa-basi ini, dan mari makan minum di sini. Dikau tentu lelah sekali mengarungi Celah Dinding berlian malam hari. Sudah jarang orang melakukannya sekarang jika keperluannya tidak mendesak, karena malam lebih mudah membuat orang menjadi gila. Tapi kulihat dikau tidak gila sobat! Kemarilah, dan jangan panggil pemandu melarat seperti kami sebagai Tuan! Hahahahaha!"

Tidak dapat kuceritakan, bagaimana rasanya bertemu manusia kembali dengan rasa persahabatan seperti ini. Memang tidak kuingkari aku dapat mengatasi ruang dan waktu sepuluh tahun di dalam gua, ketika memasukinya pada usia 15 pada 786, dan keluar lagi sudah berumur 25 pada 796, dengan ilmu silat meningkat berlipat ganda, yang karenanya dapat menyelamatkan aku dari berbagai keadaan berbahaya, yang bagi lain orang telah mengirimkannya ke luar dunia. Namun aku memasuki celah sempit dan gelap gulita ini tanpa mengatasi ruang dan waktu sama sekali, sehingga dalam perasaan tertekan, waktu yang semalam bagaikan satu tahun lamanya.

MASIH beruntung aku sempat lama tenggelam dalam perenungan atas pemikiran Yangzi dalam hubungannya dengan guratan gambar-gambar di atas aksara pada dinding raksasa, sehingga perjalanan dalam kegelapan sedikit banyak tidak memberi gangguan perasaan berarti. Betapapun siapalah kiranya tidak akan merasa tegang ketika dasar lorong setiap saat bisa menjadi jurang menganga bergema yang harus dilompati?

"Beristirahatlah di sini dahulu sobat, nikmatilah air teh yang masih panas ini."

Aku duduk dengan perasaan bahagia. Kuterima uluran tempat minum dari tembikar itu, lantas menerima tuangan teh panas itu dari dalam poci. Kusalurkan rasa panas pada tembikar tempat minum yang kupegang itu, menjadi hawa

hangat yang mengaliri seluruh tubuhku. Aku bahkan memejamkan mata sejenak untuk menikmatinya.

Ketika aku membuka mata, kusaksikan dua wajah yang tampak riang melihat bagaimana aku menjadi bahagia.

"Lihat tamu kita ini Serigala Putih, rupanya teh oolongmu itu telah membuatnya bahagia," ujar yang berkulit lebih gelap.

"Jangan berlebihan Serigala Hitam," ujar yang berkulit lebih terang, "siapa pun tentunya akan bahagia setelah menyeberangi celah itu sepanjang malam sendirian saja."

"Selamat pula! Huahahahaha!"

"Ya, selamat pula! Hahahaha!"

Kemudian mereka pun bercerita, bahwa sudah sangat biasa jika seseorang memasuki celah itu sendiri saja pada malam hari, ketika keluar sudah menjadi kosong matanya, bersenandung sendiri, berjalan seperti orang buta yang melangkahkan kaki di tepi jurang seolah di tengah lapangan, hanya untuk terpeleset dan melayang ke balik mega, yang masih selalu mengambang di atas jurang.

Cerita seperti ini membuat banyak orang yang harus bepergian melalui celah saling menunggu sampai jumlahnya cukup, kadang hanya tiga orang, tetapi tidak jarang sampai duapuluh orang, lelaki maupun perempuan, tua maupun anak kecil, untuk menyeberang bersama, dengan menyewa pemandu pula.

Jika mereka yang bermaksud menyeberang biasanya berasal dari kota di bawah gunung, artinya masih daerah pinggiran juga, maka yang menjadi pemandu adalah mereka yang disebut penduduk asli dari pemukiman yang tidak pernah tampak dari jalan sempit di tepi jurang tersebut. Penduduk yang terbentuk dari para pelarian dalam pemberontakan dari wangsa ke wangsa, dari maharaja ke maharaja, beranak pinak di sana sambil terus mewariskan cita-cita; tetapi setelah

berpuluh tahun, tidak semua orang berpikir terlalu sungguh-sungguh akan cita-cita tersebut. Mereka yang menerima kenyataan telah menyesuaikan diri dengan keadaan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan untuk hidup dalam keterasingan pegunungan batu serba curam itu, dalam kedudukan mereka sebagai pelarian yang harus terus menerus bersembunyi dan berjaga-jaga terhadap penyerbuan pasukan Negeri Atap Langit.

Namun tidak semua orang sudi berkebun di lereng sempit, miring, dan tersembunyi. Bahkan untuk menjadi pemburu atau penjerat binatang pun mereka ini terlalu malas. Akibat terburuk dari keadaan ini adalah semakin banyaknya rombongan penyamun di sepanjang perbatasan, justru terutama di wilayah lautan kelabu gunung batu, yang jauh dari pusat kekuasaan manapun. Akibat sebaliknya pun juga terjadi, bahwa mereka yang hanya mampu memainkan senjata, demi sebuah penyerbuan ke kotaraja suatu ketika di masa depan meski takjelas kapan, justru menjual jasa untuk melindungi siapapun yang merasa terancam oleh para penyamun, sebagai para pengawal perjalanan yang dalam tugasnya juga menjadi pemandu.

Jadi selain terdapat para penjual jasa pengawalan bersenjata dari kota di kaki bukit, seperti yang mengawal rombongan pemain wayang sambil merangkap sebagai pembawa barangnya, terdapat pula para penjual jasa dari berbagai pemukiman tersembunyi di lautan kelabu gunung batu ini, yang melayani penduduk di sekitar Celah Dinding Berlian ini saja. Bahkan dalam hal kedua orang yang sangat ramah ini, mereka hanya melayani pemanduan untuk menyeberangi Celah Dinding Berlian ini saja.

"Begitulah keadaannya di tempat ini sobat! Kami tahu diri untuk selalu dibayar lebih murah dari para pengawal perjalanan dari kota, karena yang menyewa kami adalah

mereka yang bermukim di wilayah tanpa peredaran uang sama sekali! Hahahahaha!"

MEREKA berdua tertawa terbahak-bahak, seperti menertawakan diri mereka sendiri. Sementara mendengarkan mereka bercerita sambil minum teh, cahaya pagi yang semakin terang memperjelas sosok mereka. Busananya memang sudah lusuh dan tidak berwarna, tetapi mereka tetap mengenakan fu tou atau turban yang menutupi kepala mereka, sesuai aturan berbusana yang benar dalam peradaban Wangsa Tang. Artinya mereka adalah keturunan dari apa yang disebut Pemberontak Baru, yakni mereka yang terlibat permainan serta perebutan kekuasaan semasa Wangsa Tang, bukan sebelumnya, apalagi sejak Wangsa Han ratusan tahun berselang, yang pemukimannya pun ada di antara salah satu lembah dan lereng di lautan kelabu gunung batu.

Bahkan setelah lebih cermat mengamati, pada fu tou mereka terdapat hiasan yang disebut jin zi, dan itu berarti mereka adalah keturunan pemberontak pada masa Wangsa Tang pertengahan sampai sekarang, sesuai dengan kemunculan gaya fu tou semacam itu, yakni seperti terdapat dua bola di atas turban tersebut, semacam dua sayap di samping kiri dan kanan, dengan tali pengikatnya yang melambai dalam gelak tawa mereka. Keduanya juga mengenakan jubah penahan dingin, dengan leher bulat, sementara sepatu mereka yang menutupi betis tampak bahwa aslinya berwarna hitam, tetapi yang telah menjadi begitu kusam sehingga warnanya hilang, serupa dengan warna jubahnya yang juga tidak jelas. Ini karena mereka hidup di gunung, pikirku, tempat yang jauh dari kota, dan tampaknya juga tidak punya uang atau tidak tertarik membeli baju warna-warni yang kadang-kadang dijajakan para pedagang keliling yang berani mengunjungi tempat terpencil penuh penyamun ini.

Mereka menyandang golok dengan ketajaman pada satu sisi dan bukan pedang dengan ketajaman pada dua sisi, yang memang ditempa demi seni memainkan ilmu pedang, yang sepintas lalu menandakan bahwa jenis ilmu mereka bukan dari jenis yang canggih atau berseni tinggi. Meski begitu, sejauh ini pengalamanku mengatakan, tinggi rendah ilmu silat seseorang tidak ditentukan oleh jenis ilmu silat ataupun senjata yang dimiliki, melainkan oleh seberapa jauh ilmu silat dan senjata itu dikuasai. Mereka yang memiliki perbendaharaan 2.000 jurus bisa dikalahkan oleh mereka yang hanya menguasai lima atau tujuh jurus sahaja, tetapi menguasainya dengan begitu fasih sebagai bagian hidup sehari-hari, daripada yang telah memiliki begitu banyak jurus tanpa sempat mempergunakannya sama sekali. Apalagi jika dimainkan di lingkungan alam tempat ilmu silat itu diciptakan.

Kuingat cerita tentang Pendekar Serigala Putih, yang disebut datang dari Negeri Tartar yang baru kuketahui sekarang merupakan istilah yang kacau, yang pernah menculik diriku ketika usiaku empat tahun dan terbunuh oleh pedang ayahku. Namun aku tidak merasa terlalu perlu menanyakan, setidaknya untuk saat ini, ketika aku baru saja keluar dari lorong kegelapan yang sangat menekan perasaan, dan disambut mereka dengan tangan terbuka, yang membuat aku seperti baru mengerti artinya keramahan.

"Kemarikan cawan dikau, kutambah lagi tehnya," ujar Serigala Hitam sembari menuang lagi ke dalam tempat minum tembikar yang disebutnya cawan itu.

Aku menerimanya dengan riang, juga seperti baru pertama kali ini mempunyai teman.

"Lihatlah bagaimana matahari akan muncul sobat," ujar Serigala Merah, "sudah lama matahari tidak terlihat cahayanya seperti ini, sampai muak aku dengan kabut setiap hari."

Tentu aku tahu kabut macam apa yang dimaksudnya, yang telah kuarungi berhari-hari bagai tidak akan pernah berhenti,

yang sebetulnya tetap ada juga di sini, sehingga orang-orang yang terguncang jiwanya langsung terpeleset masuk jurang, ketika melangkah terseok-seok keluar dari celah tanpa menyadari keberadaan lingkungan.

Bagaikan kulihat sendiri titik cahaya matahari terdepan melesat dari balik langit yang masih ungu, langsung menyepuh dedaunan di sekitarku, kelopak bunga-bunga yang tidak kuketahui namanya, dan bagaikan serentak membangunkan burung-burung dan serangga.

Di antara semak kulirik seekor kadal yang melangkah berhati-hati, sikapnya diam dan waspada, berjaga apakah ada bahaya menanti. Sangat kukagumi ge-merlap kulitnya, antara hijau kekuningan berganti-ganti di bawah rembesan cahaya yang menimpa dedaunan di atasnya. Kukatakan aku meliriknya, karena jika aku menatapnya langsung, aku takut kadal yang tampaknya juga mengawasi kami itu berkelebat pergi.

SERIGALA Merah dan Serigala Hitam bukan tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Serigala Merah, ajaklah sobat kita berjalan-jalan sedikit. Kita tahu pasti apa saja yang telah dialami di seberang sana dengan penyamun-penyamun gila di balik kabut itu. Perlihatkanlah kepadanya apa saja yang bisa terlihat di bawah matahari kita, Serigala Merah, karena jika hanya kadal, kukira tidak ada bedanya dari kadal di wilayah Huang-tse bukan? Hahahahaha! Ayolah!"

Serigala Merah pun melompat berdiri. Ia tersenyum melirikku penuh arti.

"Marilah sobat yang mengaku tidak bernama, marilah kuperlihatkan segala sesuatu! Kami tahu dirimu bisa mengikutiku, karena kami bisa membaca ilmu silatmu hanya dari langkah kakimu!"

Aku terpana. Serigala Merah dan Serigala Hitam tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya bergema dipantulkan dinding-dinding jurang yang serba curam dan menganga.

"Hahahahahahahahaha! Huahahahahahahaha! Sobat kita mengira bisa berpura-pura tidak tahu apa-apa, ketika dengan tenangnya ia menghindari pisau kita! Huahahahahahahaha!"

Suara tawanya itu disambut ringkik kuda Uighur itu pula, membuat mereka tertawa semakin keras sahaja.

"Dengar! Kuda dikau pun menyetujuinya! Huahahahahaha!"

"Huahahahahahaha!"

Aku baru saja meletakkan tembikar yang disebut cawan itu, ketika Serigala Merah menggamit tanganku, dan menyeretku terbang ke atas jurang. Namun di atas jurang ia melepaskan tanganku itu, seperti yakin betapa aku akan bisa terbang mengikutinya.

"Ikuti daku, sobat, eh benarkah dikau tak bernama?" Serigala Merah bertanya seperti sambil lalu saja.

"Memang begitulah katanya," jawabku, mencoba menghindari perbincangan soal nama.

"Hmm. Mungkin enak juga tiada bernama ya? Tiada beban memenuhi harapan orangtua! Hahahahaha!"

Aku bersyukur Serigala Merah tidak bertanya-tanya lagi, karena sembari kami melenting ringan dari dahan ke dahan, untuk kemudian terbang melayang membentangkan tangan seperti burung elang, ia menunjukkan segala pemandangan yang memang sangat menggugah. Meskipun wilayah ini masih serupa dengan lautan kelabu gunung batu di seberang celah, memudarnya kabut dalam suasana pagi ketika matahari baru saja terbit, memperlihatkan pemandangan yang sungguh. Segalanya yang semula tertutup kabut maupun tak terlihat karena perhatian terpusatkan kepada segenap ancaman bahaya, kini menjadi terbuka. Dedaunan yang masih basah

berkilat keemasan dan bergoyang-goyang dalam embusan angin pagi, sehingga cahaya yang mengertap sepanjang lembah diiringi bunyi desiran itu seperti memberikan pesan tertentu yang tidak terucapkan.

Di balik tabir cahaya pagi itulah kini dapat kusaksikan bagaimana marmot gunung bergegas lari ke liang bawah tanah, ketika elang emas menukik untuk memangsanya. Sarang elang memang selalu dibuat di puncak karang dan sulit didekati, dan mangsanya selalu saja marmot. Maka marmot selalu melindungi diri dengan hidup di lereng karang bercelah-celah kecil, tempat marmot menggali liang atau mendapat perlindungan sementara untuk menghadapi serangan mendadak. Dengan marmot lainnya mereka saling memberi tanda datang bahaya dengan bercuit-cuit.

Kuperhatikan satwa gunung yang kecil-kecil ini, bundar berbulu, kakinya pendek, telinganya kecil, sering membulatkan diri untuk mengumpulkan panas tubuh di udara dingin. Sebaliknya ketika udara panas, marmot mendinginkan dirinya dengan merentangkan badan di tempat berangin, atau berbaring dengan perutnya yang berbulu tipis di tempat bersalju. Kuperhatikan juga kelinci berkaki putih, yang sedang meringkuk dengan kaki dilipat ke bawah dan telinga teracung ke belakang, nyaris seperti bola berbulu. Kelinci dapat meringkuk takbergerak selama berjam-jam di salju tanpa kedinginan. Semakin turun suhunya, semakin mengembanglah bulunya, serta membundar pula tubuhnya. Namun sebenarnya satwa ini ramping dan berkaki panjang.

Bila kelinci gunung diburu, ketika sedang kehilangan panas karena perserapan tubuh, suhu tubuhnya dapat melonjak mendadak sampai duapuluh kali lipat daripada suhu ketika tubuhnya diam, maka bentuknya akan sangat berubah, sehingga dapat lari dalam puncak kecepatan, sampai cukup jauh, tanpa pingsan kehabisan nafas.

SERIGALA Merah dan Serigala Hitam bukan tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Serigala Merah, ajaklah sobat kita berjalan-jalan sedikit. Kita tahu pasti apa saja yang telah dialami di seberang sana dengan penyamun-penyamun gila di balik kabut itu. Perlihatkanlah kepadanya apa saja yang bisa terlihat di bawah matahari kita, Serigala Merah, karena jika hanya kadal, kukira tidak ada bedanya dari kadal di wilayah Huang-tse bukan? Hahahahaha! Ayolah!"

Serigala Merah pun melompat berdiri. Ia tersenyum melirikku penuh arti.

"Marilah sobat yang mengaku tidak bernama, marilah kuperlihatkan segala sesuatu! Kami tahu dirimu bisa mengikutiku, karena kami bisa membaca ilmu silatmu hanya dari langkah kakimu!"

Aku terpana. Serigala Merah dan Serigala Hitam tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya bergema dipantulkan dinding-dinding jurang yang serba curam dan menganga.

"Hahahahahahahaha! Huahahahahahaha! Sobat kita mengira bisa berpura-pura tidak tahu apa-apa, ketika dengan tenangnya ia menghindari pisau kita! Huahahahahahahaha!"

Suara tawanya itu disambut ringkik kuda Uighur itu pula, membuat mereka tertawa semakin keras sahaja.

"Dengar! Kuda dikau pun menyetujuinya! Huahahahahaha!"

"Huahahahahahaha!"

Aku baru saja meletakkan tembikar yang disebut cawan itu, ketika Serigala Merah menggamit tanganku, dan menyeretku terbang ke atas jurang. Namun di atas jurang ia melepaskan tanganku itu, seperti yakin betapa aku akan bisa terbang mengikutinya.

"Ikuti daku, sobat, eh benarkah dikau tak bernama?" Serigala Merah bertanya seperti sambil lalu saja.

"Memang begitulah katanya," jawabku, mencoba menghindari perbincangan soal nama.

"Hmm. Mungkin enak juga tiada bernama ya? Tiada beban memenuhi harapan orangtua! Hahahahaha!"

Aku bersyukur Serigala Merah tidak bertanya-tanya lagi, karena sembari kami melenting ringan dari dahan ke dahan, untuk kemudian terbang melayang membentangkan tangan seperti burung elang, ia menunjukkan segala pemandangan yang memang sangat menggugah. Meskipun wilayah ini masih serupa dengan lautan kelabu gunung batu di seberang celah, memudarnya kabut dalam suasana pagi ketika matahari baru saja terbit, memperlihatkan pemandangan yang sungguh. Segalanya yang semula tertutup kabut maupun tak terlihat karena perhatian terpusatkan kepada segenap ancaman bahaya, kini menjadi terbuka. Dedaunan yang masih basah berkilat keemasan dan bergoyang-goyang dalam embusan angin pagi, sehingga cahaya yang mengertap sepanjang lembah diiringi bunyi desiran itu seperti memberikan pesan tertentu yang tidak terucapkan.

Di balik tabir cahaya pagi itulah kini dapat kusaksikan bagaimana marmot gunung bergegas lari ke liang bawah tanah, ketika elang emas menukik untuk memangsanya. Sarang elang memang selalu dibuat di puncak karang dan sulit didekati, dan mangsanya selalu saja marmot. Maka marmot selalu melindungi diri dengan hidup di lereng karang bercelah-celah kecil, tempat marmot menggali liang atau mendapat perlindungan sementara untuk menghadapi serangan mendadak. Dengan marmot lainnya mereka saling memberi tanda datang bahaya dengan bercuit-cuit.

Kuperhatikan satwa gunung yang kecil-kecil ini, bundar berbulu, kakinya pendek, telinganya kecil, sering membulatkan diri untuk mengumpulkan panas tubuh di udara dingin.

Sebaliknya ketika udara panas, marmot mendinginkan dirinya dengan merentangkan badan di tempat berangin, atau berbaring dengan perutnya yang berbulu tipis di tempat bersalju. Kuperhatikan juga kelinci berkaki putih, yang sedang meringkuk dengan kaki dilipat ke bawah dan telinga teracung ke belakang, nyaris seperti bola berbulu. Kelinci dapat meringkuk takbergerak selama berjam-jam di salju tanpa kedinginan. Semakin turun suhunya, semakin mengembanglah bulunya, serta membundar pula tubuhnya. Namun sebenarnya satwa ini ramping dan berkaki panjang.

Bila kelinci gunung diburu, ketika sedang kehilangan panas karena perserapan tubuh, suhu tubuhnya dapat melonjak mendadak sampai duapuluh kali lipat daripada suhu ketika tubuhnya diam, maka bentuknya akan sangat berubah, sehingga dapat lari dalam puncak kecepatan, sampai cukup jauh, tanpa pingsan kehabisan nafas.

semakin besar jalan
semakin besar kekosongan
sesuatu tentang bukan sesuatu
membuat kita mampu menggunakan
apa yang ada dari yang tidak ada
jadi, tolong katakan kepadaku
mana yang lebih dikau sukai:
keberadaan
atau ketiadaan?

Aku pun jadi ikut berpikir, apakah pemandangan juga ada dari sesuatu yang tidak ada? Aku tidak sempat memikirkannya lebih jauh ketika Serigala Merah memberi tanda, bahwa sesuatu sedang berlangsung di suatu tempat di bawah sana. Kuperhatikan, ternyata di sebuah titian batu di atas jurang curam, seorang tua berkuda sedang dicegat dua orang penyamun di depan dan belakang. Kuda itu tidak bisa maju

dan tidak bisa mundur, sedangkan kedua penyamun itu sudah menghunus kelewangnya masing-masing.

Serigala Merah segera mengarahkan dirinya ke sana, sambil memberi tanda bahwa ketika ia menyerang penyamun yang mencegat di depan, aku menyerang penyamun yang siap membacok dari belakang itu.

Kedua penyamun yang mencegat seorang tua di atas kuda pada titian itu tentu tidak pernah menduga, betapa dari langit datang serangan mendadak secepat kilat bagaikan burung elang menyambar mangsa!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 176: [Demi Sebuah Rahasia]

SERIGALA Merah meluncur ke bawah sambil mencabut golok yang menyilang di punggungnya. Penyamun yang sedang menikmati kekuasaannya, dengan mencegat lelaki tua berkuda di tengah titian batu sempit di atas jurang curam itu, memang tidak mengira akan mendapat serbuan Serigala Merah dari angkasa. Namun masih cukup waktu baginya untuk berkelit dan membabat perut Serigala Merah yang terbuka dengan kelewang, meski ternyata Serigala Merah dalam laju kecepatannya mampu melenting jungkir balik di atas kepala penyamun itu, dan tinggal menjejakkan kedua kaki ke punggungnya. Tanpa ayal, penyamun itu terjerumus langsung masuk ke jurang. Udara sedang bersih dan cahaya terang, sehingga dapat dilihat tubuhnya melayang jatuh, makin lama makin mengecil dan tidak terlihat lagi.

Pada saat yang sama, aku juga menghindari sambaran kelewang yang menyambut serbuanku dari atas, dan sembari berkelit kutepuk ubun-ubun penyamun itu dengan tangan kiri. Ia sudah tidak bernyawa ketika tubuhnya terseret tenaga ayunan kelewangnya tersebut, langsung melayang ke bawah

seperti saling berlomba dengan kawannya yang ketika jatuh masih hidup dan mengeluarkan teriakan panjang.

"Aaaaaaaaaa...!"

Teriakan itu belum hilang suaranya dan kami bahkan belum saling berpandangan di atas titian batu, ketika dari kedua sisi lereng yang dihubungkan oleh titian itu meluncur puluhan anak panah, yang langsung melesat ke arah Serigala Merah, diriku, maupun lelaki tua di atas kuda itu!

Kulihat lelaki tua itu bahkan tidak menyadari betapa puluhan anak panah dari kedua sisi lereng sedang meluncur dengan jaminan ketepatan penuh kepastian. Anak-anak panah itu akan merajamnya!

Jika diriku dan Serigala Merah menangkis anak-anak panah yang melesat sangat amat cepat itu, maka tiada lagi yang akan bisa menyelamatkan nyawa si lelaki tua. Kiranya inilah saatnya untuk bergerak secepat aku memikirkannya.

Serigala Merah memutar goloknya seperti baling-baling sementara tubuhnya sendiri berputar seperti pusaran dan anak-anak panah itu pun berhamburan patah-patah beterbangan, tetapi saat itu lelaki tua tersebut sudah lenyap dari atas kudanya, karena aku telah menyambarnya ke angkasa.

"Peganglah sahaya Bapak," kataku cepat dalam bahasa Negeri Atap Langit tanpa kuketahui benar dan tidaknya.

Ia memeluk leherku, dan itu sangat mengganggu. Padahal aku bukannya terbang seperti burung, sehingga terdapat saat berhenti di udara karena beban itu, saat serangan anak-anak panah susulan telah mengepungku dari dua sisi.

HANYA dengan Jurus Tanpa Bentuk maka rajaman anak-anak panah itu bisa kuhindari. Kurang dari sekejap aku sudah berada di atas titian batu.

"Sahaya tinggal sebentar Bapak," kataku sambil menurunkan lelaki tua itu di atas titian. Kudanya telah jatuh ke jurang tersambar anak-anak panah.

Dalam sekali tatap dengan Serigala Merah, kami sudah tahu tugas masing-masing, yakni meluncur ke salah satu sisi lereng dan membereskan para penyamun, yang kekejamannya terlihat sangat jelas. Jika anak-anak panah yang dilepaskan itu semuanya mengenai sasaran, seluruhnya akan menancap ke tubuh kami sampai tembus, membuat tubuh akan mirip seekor landak.

Jarak antara kedua sisi lereng pada masing-masing ujung jembatan itu cukup jauh, jadi aku melesat di bawah titian ketika menyerang, dan hanya muncul tepat di ujungnya, untuk kemudian berkelebat amat sangat cepat sepanjang lereng tempat para penyamun berpanah dalam kedudukan tepat untuk membidik.

Aku bergerak secepat aku memi-kir-kan-nya, sehingga para penyamun itu masih sedang membidik, ketika aku melesat sepanjang jalan sempit membagi-bagikan maut bagaikan seorang dewa pencabut nyawa. Namun bagi mereka yang bermaksud merajam dengan anak-anak panahnya, aku ragu apakah kematian tiba-tiba tanpa terasa yang kuberikan ini tidak terlalu ringan bagi mereka. Untuk sejenak, aku pun ragu, apakah diriku berhak menghukum mereka, seolah-olah mereka dapat kupastikan bersalah? Peristiwa berlangsung begitu cepatnya, sehingga tidak sempat kupertimbangkan betapa sebenarnya para pemanah ini dapat dibuat tiada sadarkan diri sahaja. Kong Fuzi berkata:

merubuhkan sebatang pohon
membunuh seekor binatang
bukan pada musim yang pantas
berlawanan dengan tali kebaktian
terdapat tiga ribu pelanggaran

yang terhadapnya
lima hukuman terarahkan
dan tiada satu pun darinya
lebih besar dari terputusnya ikatan

Tidak kurang dari lima puluh pemanah bergeletakan sepanjang lereng. Di seberang jurang, kulihat Serigala Merah masih mengamuk dengan dua senjata, golok maupun pisau bertali itu. Ia melenting-lenting dengan ringan dari batu ke batu dengan golok yang telah berubah menjadi baling-baling di tangan kiri, sementara pisau bertali di tangan kanannya memagut-magut seperti ular senduk yang sangat berbisa. Di sana para pemanah sempat mengeluarkan kelewang dan mengeroyok, tetapi cukup melihatnya sepintas saja kutahu Serigala Merah tidak memerlukan bantuan.

Aku menatap kembali lima puluh pemanah yang bergeletakan sepanjang lereng. Di kedua sisi jumlah mereka semua menjadi seratus, dengan dua pencegat di titian batu menjadi seratus dua orang. Untuk merampok seorang lelaki tua yang menunggang kuda, apakah jumlah ini tidak terlalu banyak? Aku merasa curiga, karena dua penyamun yang kami jatuhkan ke jurang itu cukup lusuh, tetapi mereka yang bergeletakan ini busananya serbacerah dan berwarna-warni. Mereka tidak seperti penyamun yang sudah lama hidup serbasusah di gunung.

Kuhampiri mayat terdekat, dan kubolak-balik. Masih banyak anak panah tersimpan pada tempatnya yang tergantung di pinggang, dan setelah kuperiksa anak panahnya, kukira itu juga bukan anak panah yang dibuat dalam keterbatasan pedalaman. Ini jelas anak panah yang disediakan oleh negara bagi pasukannya. Tidaklah mungkin ujung anak panah terbungkus logam tajam yang pasti dicetak itu terbuat di atas gunung ini. Sebagai orang asing, aku tidak dapat membaca tanda-tanda lebih banyak, tetapi dari pengetahuanku yang

serbasedikit tentang serba-serbi Negeri Atap Langit, dapat kuduga bahwa lima puluh pemanah yang menemui ajalnya di sini adalah para anggota pasukan pemerintahan Wangsa Tang.

Sejauh yang kuketahui, berbeda dari Wangsa Sui yang mengambil saja baju tempur ming gua kai atau baju tempur utama dengan leher melengkung, tutup bahu, dan dua piringan pelindung bagi dada dan punggung, dari Wangsa-wangsa Utara dan Selatan; Wangsa Tang sengaja membedakan diri. Seragam tentara Wangsa Tang membedakan antara perwira, yang mengenakan jubah, dan serdadu, yang mengenakan sekadar baju lapisan kedua.

SEJAK masa Yan Zai, jubah perwira disulam dengan gambaran singa dan harimau untuk mendorong keberanian dan kekuatan pemakainya. Betapapun, ming gua kai masih merupakan lapisan pelindung utama, dengan susunan kulit, piringan logam, dan cincin-cincin berangkainya, meski terdapat sedikit perubahan pada susunannya itu. Misalnya ditambahkan busana berpipa yang disebut celana di bawah pinggang dan sepasang penutup kaki yang ditempelkan pada tulang kering.

Dalam pemerintahan Wangsa Tang sekarang ini, busana tempur terutama dibuat dari besi dan kulit. Di antara tiga belas jenis busana tempur yang tercatat dalam Enam Peraturan Wangsa Tang, enam di antaranya terbuat dari besi yang dibentuk serta ditempa dengan indah dan halus, yakni selain busana tempur utama, juga busana tempur utama pinggang, busana tempur ukuran kecil, busana tempur bergambar gunung, busana tempur godam hitam, dan busana tempur rantai. Bagian-bagiannya tersambung oleh potongan kulit atau paku. Busana tempur jenis lain sebagian besar terbuat dari kulit.

Selain dari jenis besi dan kulit terdapat juga busana tempur kain putih, sutera hitam, dan rompi kapas yang terbuat dari

tenunan kapas dan sutera. Meskipun ringan, mudah dikenakan dan tampak menarik penampilannya, tidaklah layak untuk keperluan pertempuran, dan hanya dikenakan oleh para perwira di masa damai atau pengawal kehormatan. Akhirnya, pasukan berkuda maupun pasukan jalan kaki mengenakan busana tempur yang terbuat dari kayu.

Dari apa yang kulihat, aku bersimpulan barisan panah ini masih terikat sebagai satu kesatuan, lengkap dengan pemimpin pasukan yang dapat diperiksa dari perbedaan busananya. Mereka memang tidak berseragam seperti dalam perang antarnegara, tetapi meskipun tidak seragam, dan juga tidak resmi, selalu ada bagian dari perlengkapan busananya yang terhubungkan dengan seragam resmi tentara Wangsa Tang. Terutama alas kaki yang disebut sebagai sepatu, yang menutup kaki mulai dari bawah lutut itu, sepertinya hanya mungkin dibagikan oleh negara kepada serdadu. Jadi mereka seperti berusaha menyamar agar tidak sebagai barisan tentara, tetapi dengan cara menyamar yang kukira cukup ceroboh, sehingga mudah tersingkap sekali pandang.

Namun kukira terdapat alasan yang lebih kuat dari sekadar kecerobohan. Pertama, mungkin saja mereka terlalu percaya diri betapa tugas akan sangat mudah diselesaikan; kedua, penugasan ini memang sangat mendadak, begitu rupa mendadaknya sehingga penyamaran hanya dilakukan seadanya, bagaikan hanya basa-basi saja. Apakah yang terjadi?

Cahaya pagi berkilauan dipantulkan titik-titik air lembut di udara membentuk tabir yang menutupi pandangan ke titian batu, tetapi ada selapis cahaya bagaikan lebih terang dari lapisan-lapisan cahaya lainnya, membuat titian itu terang keemas-emasan. Lelaki tua itu masih berdiri sendiri di sana.

Aku teringat bagaimana kedua penyamun yang mengepungnya. Tampaknya memang cara ampuh untuk mencegat dan membuat korban kebingungan, seperti yang

pernah dilakukan kepadaku ketika baru beberapa saat memasuki wilayah lautan kelabu gunung batu.

Terutama aku teringat wajahnya. Cara tertawa penuh perasaan jumawa dan berkuasa yang sangat menghina, menyaksikan kedudukan calon korbannya yang lemah dan tidak berdaya.

Itu bukan sifat seorang prajurit, apalagi perwira.

Sekarang aku merasa mendapat dugaan yang bisa kupercaya. Perbedaan busana antara kedua penyamun di atas titian dengan para pemanah yang pernah terpikir olehku memang bukan tanpa makna. Kukira kedua penyamun itu sebetulnya juga menjadi sasaran untuk dihabisi oleh para pemanah, tetapi karena aku dan Serigala Merah sudah menjatuhkan mereka berdua, maka kamilah yang menjadi sasaran anak-anak panah yang bermaksud merajam tersebut, bersama dengan sasaran utama mereka, lelaki tua di atas kuda itu!

Tentu saja merajam orang tua juga bukan tindakan ksatria. Namun serdadu adalah kanak-kanak yang patuh.

Siapakah kiranya lelaki tua itu, sehingga diperlukan seratus pemanah tepat dan terlatih, yang menantinya melewati titian itu untuk merajamnya?

Aku menatap lima puluh mayat bergelimpangan. Siapakah yang akan mengurusnya? Di seberang sana Serigala Merah sudah nyaris menghabisinya semua. Sejak tadi jeritan maut terdengar bagaikan tiada hentinya. Aku segera melesat, tetapi sudah terlambat. Meski dalam kurang dari sekejap mata telah kuseberangi titian batu untuk sampai ke lereng di seberang, tidak seorang pun tersisa lagi. Seperti diriku, agaknya Serigala Merah juga terbawa perasaan karena maksud para pemanah untuk merajam seorang tua tersebut.

AKU menghela napas. Tidakkah kematangan seorang pendekar juga ditentukan oleh kemampuan mengatasi

perasaan semacam itu? Jika untuk setiap nyawa manusia yang hilang harus ada pertanggungjawaban dan kupikir seharusnya memang begitu, masih mungkinkah gagasan tentang kesempurnaan diperbincangkan? Bagaikan baru sekarang kutangkap makna lain siasat Sun Tzu:

mengalahkan musuh tanpa pertempuran
adalah puncak keunggulan

Serigala Merah menyimpan kembali pisau bertalinya, tetapi masih memegang goloknya yang sampai ke pangkalnya bersimbah darah.

"Apakah mereka pasukan Wangsa Tang?" tanyaku, karena semua dugaanku betapapun adalah dugaan seorang asing.

"Ya, kami sudah terbiasa dengan mereka, yang setiap kali dikirim untuk membasmi para penyamun maupun sisa pemberontak. Tidak peduli bahwa sisa pemberontak itu banyak yang sudah uzur dan mati, tinggal keturunannya yang tidak tahu menahu dan lahir di sini."

"Siapakah kiranya orang tua itu?"

"Itulah. Memang bagus kalau penyamun itu yang mereka bunuh, tetapi janganlah orang tua berkuda seorang diri seperti itu. Sekarang kudanya juga sudah melayang ke jurang."

Agaknya Serigala Merah juga menangkap apa yang kulihat, bahwa kedua penyamun yang kami jatuhkan ke jurang itu ternyata sedang dibidik oleh seratus pemanah dari kedua sisi lereng.

Hampir bersamaan kami menoleh, ketika orang tua itu seperti tiba-tiba saja sudah berada di hadapan kami, ia segera bersujud sambil menangis, mengetuk-ngetukkan kepalanya berkali-kali di atas jalan batu yang sempit ini.

Sepengetahuanku cukup tiga kali ia mengetuk-ngetukkan kepala ke jalan untuk menyatakan terimakasihnya, tetapi agaknya perasaan tertekan berkepanjangan yang kini terbebaskan telah membuat lelaki tua itu bagai akan mengetuk-ngetukkan kepala tanpa ada habisnya. Sampai aku khawatir keningnya itu akan terluka.

Sedari tadi ia tidak mengucapkan apapun. Serigala Merah mendekati dan menggamitnya.

"Sudahlah Bapak," ujarnya, "bahaya yang mengancam sudah berlalu, ceritakanlah saja mengapa pasukan panah pemerintah berniat membunuh Bapak.i

Lelaki itu menengadah, dan kulihat wajah yang sangat menyedihkan. Derita macam apakah yang telah menimpa orang tua berpakaian bagus ini, sehingga bisa penuh dengan penderitaan seperti itu?

Ia masih menangis. Serigala Merah mulai terlihat tidak terlalu sabar.

"Kami mengerti Bapak, sudahlah, sekarang ceritakanlah."

Lelaki tua itu pun bersuara, tetapi kemudian terdengar suara yang aneh. Ia berbicara seperti orang gagu, seperti orang bisu! Kusaksikan betapa mengenaskannya kesulitan menyampaikan pesan, apalagi jika pesan itu mewakili kehendak yang terdalam. Bagaikan kehidupan yang terbungkam.

Apakah lelaki tua itu memang bisu?

"Aaaiiiiiwongeauiekaukziiieeengukhhaa..."

Memang seperti orang bisu, tetapi mereka yang bisu biasanya sudah mahir berbicara dengan cara lain, menyampaikan maksud dengan gerakan dan ungkapan wajah, bahkan dengan begitu fasihnya sehingga tidak terasa lagi terdapatnya sesuatu yang kurang jelas.

Namun tidak terdapat sesuatu pun yang kami mengerti dari ceracauan dan gerakan tangan tidak jelas yang kacau dari lelaki tua ini, kecuali betapa pandangan matanya mengungkapkan kesedihan yang sangat amat mendalam.

Serigala Merah menatapnya saja sambil berpikir keras. Lantas ia menghentikannya.

"Bapak, diamlah dahulu. Tenanglah."

Orang tua itu diam dengan terengah-engah. Matanya masih basah. Namun aku sebetulnya tidak melihat wajah yang pasrah, seperti sesuatu yang sudah menyerah. Betapapun, seorang tua yang diburu dan dicegat seratus pemanah tentara Wangsa Tang kiranya pastilah bukan manusia semacam itu. Meskipun seandainya ia datang dari kota terdekat seperti Kunming, perjalanan yang ditempuhnya pun sudah sama jauh dan sukar seperti kualami. Apalagi jika ia datang dari Changian, dan aku menduga ia memang datang dari sana, karena hanya seseorang yang pentinglah dapat dipedulikan seratus pemanah begitun rupa sehingga harus membunuhnya. Adapun segala sesuatu yang penting hanya berada di Kotaraja Chang'an.

"TENANGLAH Bapak, sekarang jawablah pertanyaan sahaya, cukup dengan mengangguk atau menggeleng sahaja."

Lelaki tua mengangguk-anggukkan kepala berkali-kali.

"Cukup sekali ya Bapak, cukup sekali."

Ia mengangguk.

"Apakah Bapak datang dari Chang'an?"

Ia mengangguk.

"Apakah Bapak bekerja di istana?"

Ia mengangguk.

Kami saling berpandangan.

"Apakah Bapak memang diburu pasukan panah itu?"

Orang tua itu tidak mengangguk dan tidak juga menggeleng. Ia mengangkat bahu.

Serigala Merah menggeleng-gelengkan kepala sambil melihat kepadaku. Aku tahu ini menjadi sulit. Mengangkat bahu bisa berarti ia tidak tahu sama sekali, bisa berarti ia tidak tahu bagaimana cara menjawabnya, dan itu berarti memang ada persoalan menyangkut dirinya dengan istana. Ini tentu tidak bisa dijelaskan dengan cara mengangguk atau menggeleng saja. Harus ada cara bertanya berdasarkan pengetahuan yang cukup banyak dalam hubungannya dengan masalah orang tua tersebut. Tanpa pengetahuan tersebut, tidak terlalu jelas kiranya pertanyaan macam apa yang bisa disampaikan dengan jawab anggukan atau gelengan sahaja. Namun Serigala Merah tampaknya tidak terlalu peduli.

"Kita biarkan saja dia melanjutkan perjalanan," ujar Serigala Merah kepadaku, "kita semua punya urusan masing-masing. Sudah bagus kita sempat menolongnya tadi."

Serigala Merah seperti akan beranjak pergi, dan kukira memang akan melesat pergi, jika tidak kugamit lengannya untuk tetap tinggal.

"Sebentar...," kataku, "kita dengar dulu jawaban pertanyaanku ini..."

Aku pun bertanya.

"Bapak tidak bisa bercerita. Apakah Bapak bisu sejak lahir?"

Ia menggeleng.

"Jadi Bapak sebelumnya bisa berbicara?"

Ia mengangguk.

"Apakah Bapak menjadi bisu karena sakit?"

Ia mengeleng.

"Jadi bagaimanakah caranya Bapak menjadi bisu?"

Ia mengangkat bahu lagi. Kukira bukan maksudnya ia tidak tahu, melainkan tentu bahwa ia tidak tahu cara menceritakannya. Berarti pertanyaanku yang keliru. Kucoba menanyakan dugaanku.

"Apakah kebisuan Bapak ada hubungannya dengan perjalanan Bapak?"

Ia mengangguk.

"...dan ada hubungannya dengan pasukan panah itu?"

Ia mengangkat bahu. Salah lagi pertanyaanku.

Serigala Merah mendekat, langsung ikut bertanya.

"Apakah Bapak dipaksa untuk menjadi bisu?"

Ia mengangguk.

"Apakah lidah Bapak dipotong?"

Air matanya mendadak berhamburan. Ia menangis dengan suara yang kacau. Kembali mengetuk-ngetukkan kepalanya ke jalan batu.

Aku bermaksud mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi, tetapi ia masih juga menangis dengan bunyi yang terdengar kacau balau. Kukira ia mengucapkan banyak kata-kata, tetapi kata apakah yang masih bisa dimengerti jika diucapkan dengan lidah terpotong seperti itu?

Serigala Merah mendekatinya, menggosok punggung orang tua itu.

"Tenanglah Bapak. Kami mengerti penderitaan Bapak. Tenanglah, Bapak sekarang bersama kami."

Aku juga mendekatinya, memegang kedua tangannya. Berkata pelan sekali kepadanya.

"Apakah Bapak menyimpan sebuah rahasia?"

Ia mengangguk-angguk beberapa kali. Kukira memang itulah sumber masalahnya. Namun aku masih harus mempertanyakan satu hal lagi.

"Apakah hanya Bapak seorang yang mengetahui rahasia itu?"

Ia mengangguk-angguk lagi.

Kukira itulah sebabnya ia tidak langsung dibunuh. Jika orang lain sudah mengetahui rahasia itu, dirinya sudah tidak diperlukan lagi dan memang harus dibunuh, agar rahasia terjamin tidak terbongkar. Namun ternyata hanya lelaki tua itulah yang menyimpan rahasia tersebut, maka tentu lidahnya dipotong agar ia tidak dapat membuka rahasia tersebut, dan ia tidak dibunuh karena rahasia yang disimpannya itu begitu pentingnya untuk tetap dibuka, tetapi tidak kepada semua orang.

JIKA kemudian diputuskan betapa akhirnya ia tetap dibunuh saja, bukan karena rahasia yang dipegangnya akhirnya diketahui, melainkan karena telah berlangsung suatu peristiwa, yang membuat ia lebih baik dilenyapkan bersama segenap rahasia yang dipegangnya tersebut. Rahasia apakah itu?

"Apakah Bapak bisa menulis?"

Ia mengangguk.

"Apakah Bapak membuka rahasia itu untuk kami?"

Ia mengangkat bahu.

Aku dan Serigala Merah saling berpandangan. Kini arti mengangkat bahu itu kukira menjadi lebih banyak lagi. Bukan hanya antara rahasia apa yang akan diceritakannya dan bagaimana menceritakan rahasia itu, melainkan apakah rahasia itu perlu diceritakan kepada kami!

Setelah peristiwa yang hampir menghilangkan nyawanya ini?

Namun aku pun tahu, bukanlah pada tempatnya kami memaksa untuk mengetahui rahasia tersebut, hanya karena kami telah menolongnya.

Jika rahasia itu menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, tentulah harus dianggap bahwa Serigala Merah sebagai penduduk pedalaman di perbatasan, keturunan pemberontak pula, tidak mempunyai kepentingan untuk mengetahui rahasia tersebut. Apalagi dengan seorang pengembara asing seperti diriku...

Antara diriku dan Serigala Merah telah terjadi saling pengertian dalam tatapan. Serigala Merah berkata sambil menggamit orang tua itu agar berdiri.

"Kami tidak akan memaksa Bapak untuk membuka rahasia apa pun yang telah membuat Bapak menderita. Mungkin Bapak ingin melanjutkan perjalanan? Silakan. Tetapi Bapak sudah tidak memiliki kuda dan Bapak tampak sangat lelah, sedangkan wilayah di depan Bapak itu penuh dengan para penyamun. Jika Bapak sudi, beristirahatlah dahulu di kampung kami. Nanti ada kuda dan pengawal yang bisa mengantar dan melindungi Bapak, ke mana pun Bapak akan pergi," ujar Serigala Merah panjang lebar.

Orang tua itu mengangguk. Kuperhatikan wajahnya. Kurasa ia menjadi tampak begitu tua karena terlalu banyak pikiran, dan pikiran itu datang mungkin karena ia terlalu banyak menyimpan rahasia. Kuperhatikan pula seluruh perawakannya. Baru kusadari ia tampak sangat terurus. Memang tidak begitu halus seperti bangsawan, tetapi dengan bekerja di istana tentu berarti seseorang tidak melakukan kerja kasar yang memerlukan pengerahan tenaga.

Ia masih mengenakan jubah sutera ungu, yang kuketahui merupakan busana resmi pejabat peringkat ketiga ke atas.

Jika ia bermaksud melarikan diri dan menempuh perjalanan di lautan kelabu gunung batu, semestinya ia mengganti jubah suteranya yang ungu itu dengan yang kuning, kalau bisa bahkan jangan terbuat dari sutera mahal itu, bahkan sebaiknya warna kuning itu pun sudah hampir hilang. Rakyat biasa dan siapa pun yang tidak bekerja di istana mengenakan busana seperti itu. Sangatlah kentara dalam perjalanannya bahwa ia seorang pejabat istana dari kotaraja.

Melihat keadaannya, dan teringat sepintas akan kudanya yang tanpa perlengkapan, kupikir ia telah berangkat melakukan perjalanan dalam keadaan sangat tergesa-gesa. Dalam keadaan darurat.

"Sebaiknya kita berangkat sekarang," ujar Serigala Merah kepadaku, "Serigala Hitam mungkin sudah gelisah, dan orang-orang yang mau menyeberang mungkin sudah berkumpul."

Sebentar kemudian kami sudah melenting dari puncak batu yang satu ke puncak batu yang lain, dengan orang tua itu di gendonganku. Kulihat dinding-dinding jurang mengapit anak-anak sungai, dengan buih memutih dari jeram ke jeram. Kupikir seharusnya aku bisa membuat puisi dari pemandangan semacam itu. Dengan sedih harus kuakui betapa diriku tidaklah mampu, dan hanya teringat puisi Li Bai yang seperti ini:

teman lamaku tinggal
di Pegunungan Timur ini, mencintai
keindahan bukit dan arusnya;
pada musim panas ketika segalanya hijau
ia berbaring di hutan
bahkan ketika matahari tinggi
belum juga bangun;
angin menderu di sela cemara
menyapu debu dunia
pergi darinya; lantas
di atas batu, mencuci telinga dan hati;

sekarang diriku, melihat rumahnya
merasa damai, takdikacaukan
gangguan suara, seperti aku
disangga bantal raksasa, dan tidur
di antara mega-mega

(Oo-dwkz-oO)

Episode 177: [Permukiman di Dinding Tebing]

ANGIN dingin bertiup di antara kilauan matahari pagi. Serigala Hitam tampak sudah gelisah ketika kami mendarat di tempat perhentian itu. Sudah banyak orang berkumpul di situ yang akan dikawal Serigala Hitam dan Serigala Merah menyeberangi Celah Dinding Berlian. Sekitar dua puluh orang berada di sana, sebagian besar dari berbagai permukiman. Sejumlah pemuda, orang-orang tua, perempuan yang membawa anak, dan juga pedagang dari kota dengan pembawa beban mereka. Bahkan hanya mereka ini yang berkuda. Sisanya berjalan kaki saja, karena memang hanya berniat menyeberang ke permukiman tetangga, yang meskipun merupakan permukiman terdekat, tetap cukup jauh juga jaraknya.

Memang bagi penduduk yang permukimannya serbatersembunyi di balik jurang dan kabut, pengawalan bukanlah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menyeberangi Celah Dinding Berlian, tetapi mereka tidak keberatan pula berjalan bersama rombongan dan membayar para pengawal sekadarnya. Betapapun terdapatnya sejumlah orang yang memasuki celah untuk tidak pernah muncul kembali, atau muncul kembali di seberang dengan jiwa terguncang bukanlah cerita kosong.

Serigala Hitam menatap lelaki tua yang kami bawa itu dengan curiga. Namun Serigala Merah segera mendekatinya dan berbisik-bisik dengan cepat. Kuajak lelaki tua itu menuju dekat api yang masih menyala. Kutuangkan baginya teh panas

dari dalam ceret ke cawan yang kuberikan. Lantas kutinggalkan di sana agar lebih tenang baginya menghangatkan diri. Kukira ia pun harus mengambil keputusan atas persoalan yang sedang melibatnya itu. Apakah ia bermaksud meneruskan perjalanan, atau apa pun yang akan dilakukannya setelah ini. Termasuk menceritakan rahasianya, yang meskipun membuat aku merasa penasaran, memang sama sekali tidak wajib dibukanya kepada kami.

Semua orang memperhatikan lelaki tua berbusana pejabat istana, yang duduk di atas batu sambil menghirup teh dari cawan yang dipegang dengan kedua tangannya itu, dan juga melihat tanpa berkedip kepadaku, yang meski berbusana seperti orang Viet, jelas belum pernah mereka ketahui kebangsaannya itu.

Aku berjalan mendekati kedua pengawal perjalanan tersebut. Serigala Hitam segera menyambut dan memelukku.

"Tidak kusangka perjumpaan kita berlanjut sampai sedalam ini sobat. Serigala Merah telah menceritakan bagaimana dikau telah membantunya. Terima kasih sobat!"

Aku tidak bisa menjawab, karena sesungguhnyalah aku mengalami suatu perasaan haru yang telah dimulai sejak kali pertama bersua dengan kedua orang itu. Bagi orang yang melakukan perjalanan sendirian, jauh dari Tanah Air seperti diriku ini, sikap bersahabat sangatlah besar maknanya. Aku pun mundur dan menjura.

"Kalian bersikap sangat baik kepadaku Tuan-tuan, apa pun yang telah kulakukan belumlah sepadan sebagai balasan."

Mereka berdua tertawa dan menepuk-nepuk bahuku dengan keras.

"Sudahlah sobat! Jangan panggil kami Tuan!" Serigala Merah menyergah.

"Ya, kita orang-orang yang hidup di gunung tidak pandai berbasa-basi! Serigala Merah memberi tahuku tentang ilmu silatmu yang setinggi langit," ujar Serigala Hitam, "meski tidak bernama, kehadiranmu sangat besar artinya."

Aku tidak bisa mengatakan apa pun. Kukira ini bukan sekadar karena perasaanku yang tertekan setelah melakukan perjalanan semalam dalam kegelapan dan kesempitan celah, melainkan karena ketulusan mereka yang tidak memiliki kepentingan itu. Mereka hanya melihat diriku sebagai seorang pengembara yang berjalan sendiri saja, dan bagi mereka itu berarti keterpisahan diriku dari segala sesuatu yang diakrabi manusia, seperti rumah, keluarga, dan alam lingkungan. Tentu mereka berdua tidak mengetahui, betapa kesendirian dan keterpisahan telah menjadi bagian hidupku yang tidak bisa kuhindari, tetapi itu tidak mengurangi penghargaanku atas sikap mereka terhadapku sama sekali.

BEGITULAH di antara kami seolah tiada jarak lagi. Serigala Hitam mengatakan bahwa bersama Serigala Merah keduanya sudah terikat janji untuk segera berangkat mengawal kedua puluh orang ini, karena di seberang celah pun sudah ada sejumlah orang menanti di salah satu permukiman untuk menyeberang kembali kemari. Bahkan mereka harus sudah berada di sini besok pagi. Itu berarti mereka harus berangkat sekarang mengantar rombongan agar tiba sebelum malam, dan segera berangkat lagi setelah beristirahat sebentar untuk melakukan perjalanan malam seperti yang kulakukan.

"Artinya kami serahkan pengurusan lelaki tua yang bisu itu kepada dikau, sobat."

Aku tidak bisa menolak permintaan kedua sahabat baru itu. Jika lelaki tua tersebut memutuskan tetap meneruskan perjalanan, maka ia akan mendapat seekor kuda yang biasanya disewakan untuk orang-orang tua yang uzur atau perempuan hamil, dan sekarang sedang tidak digunakan. Jika ia bermaksud tetap tinggal untuk sementara, untuk

mendapatkan ketenangan dan kemantapan sebelum meneruskan perjalanan, maka aku diminta untuk mengantarkannya ke Kampung Jembatan Gantung, tempat permukiman Serigala Hitam dan Serigala Merah yang kiranya hanya bisa kucapai setelah mereka berdua memberitahuku berbagai penanda jalan rahasia.

Dentang-dentang petualangan kembali bergema di dalam dadaku, tetapi kuingatkan kembali diriku bahwa aku sedang bertugas memburu Harimau Perang. Kukira aku pun tidak perlu merahasiakannya kepada mereka berdua.

"Sebenarnya diriku sedang menyusul seseorang bercaping lebar dan berambut panjang yang kemungkinan besar bernama Harimau Perang. Apakah sobat-sobatku Serigala Hitam dan Serigala Merah melihatnya ketika keluar dari celah semalam?"

Mereka saling berpandangan penuh arti.

"Ya, kami melihatnya ketika keluar dari celah menunggang kuda Uighur yang bagus itu. Ia meneruskan perjalanannya setelah mengawasi kami yang berpura-pura tidur, padahal kami sebetulnya baru datang dan menunggu rombongan karena biasanya mereka sudah siap sejak pagi buta. Serigala Hitam lantas berkelebat mengikutinya dan tahu jalan mana yang diambilnya," ujar Serigala Merah.

"Ya, jangan khawatir, jalan itu menuju ke Perguruan Shaolin dan bisa dicapai dari kampung kami. Jalan itu tidak bercabang ke mana pun sebelum arah tersebut, jadi sobatku akan dapat menyusulnya karena Perguruan Shaolin itu masih cukup jauh. Dengan melalui kampung kami yang tersembunyi, sobatku yang tidak bernama juga telah menyingkat jalan, karena jalan yang akan ditempuh penunggang kuda Uighur itu dalam lima hari, akan ditempuh oleh sobatku dalam tiga hari," timpal Serigala Hitam pula.

Berita ini sangat menggembirakan, begitu rupa sehingga seolah-olah akulah yang lebih bersemangat mengajak lelaki tua tersebut ke pemikiman tersembunyi yang disebut Kampung Jembatan Gantung itu.

Namun ketika kami bermaksud membicarakan hal itu dengan lelaki tua yang baru saja terhindar dari kematian tersebut, kami melihat ia sedang dikerumuni rombongan. Pedagang yang datang dari kota itu menunjuk-nunjuknya.

"Kamu! Ya, kamulah orangnya! Aku tidak bisa melupakan wajahmu yang seperti seekor unta itu!"

Ia menunjuk lelaki tua yang masih menyeruput teh panas dari cawan itu. Pedagang tersebut maju dan seperti siap menendang, yang jelas sekali tidak merupakan jurus ilmu silat. Namun sebelum tendangan itu mengenai lelaki tua tersebut, pedagang itu sendiri yang mendadak terpental beberapa depa. Serigala Hitam sudah berada di sana.

"Kata siapa tiada peradaban di pelosok ini," ujarnya geram, "siapa yang bermaksud menghakimi tanpa pengadilan boleh menghadapi Serigala Hitam!"

Pedagang itu, seorang lelaki berusia sekitar 35 tahun, bangkit berdiri sambil membersihkan basah embun dari rerumputan pada bajunya. Ia menggerutu sendiri, tetapi jelas agar setiap orang mendengarnya.

"Kalau ada pengadilan di sini, tentu aku menuntutnya, sayang sekali kita berada di tengah hutan ," ujarnya.

Lantas Serigala Hitam pun berkata.

"Bagi siapa pun yang mengajukan tuntutan, ia harus mengajukannya di wilayah hukum tempat perkaranya berlangsung. Kita berada di daerah tak bertuan sekarang, jadi siapa pun yang membuat perkara di sini akan berhadapan denganku!"

Semua orang terdiam. Bahkan bayi yang semula menangis pun terdiam.

"Semuanya bersiaplah," katanya lagi, "kita harus segera berangkat karena ada rombongan lain menanti di seberang sana."

SETIAP orang pun berbenah. Pada dasarnya semua orang memang siap berangkat. Di antara mereka ada yang sudah menunggu sampai lima belas hari di permukiman terdekat, karena Serigala Hitam dan Serigala Merah tidak akan bersedia mengawal jika rombongan belum mencapai dua puluh orang; kecuali jika bayaran yang mereka terima seharga bayaran untuk mengawal dua puluh orang. Mereka yang akan menyeberangi celah dan tinggal di permukiman yang tidak terlalu jauh dari Kampung Jembatan Gantung akan mendaftarkan diri dan menunggu, tetapi yang tinggal di balik gunung misalnya, apalagi dari kota, terpaksa menginap sambil menunggu jumlahnya mencapai dua puluh orang.

Tidak berarti mereka berdua gila uang, karena pernah melesat untuk menjemput tabib di seberang celah, ketika seorang ibu bermasalah ketika melahirkan, dan semua itu dilakukan tanpa bayaran.

Kepada orang tua tersebut, Serigala Hitam dan Serigala Merah menyampaikan, jika ia belum bermaksud meneruskan perjalanan, akulah yang akan mengantarnya ke Kampung Jembatan Gantung. Ia dipersilakan tinggal berapa lama pun selama masih membutuhkannya.

"Kami menolong orang tidak tanggung-tanggung," ujar Serigala Hitam dan Serigala Merah, "jika pemerintah kembali memburunya, kami tetap akan membelanya. Seperti kami lakukan kepada siapa pun yang lemah dan menderita."

Akhirnya semua persiapan selesai. Aku terkejut karena sebelum berangkat mereka mengadakan upacara angkat saudara terlebih dahulu.

Baru kuperhatikan ternyata terdapat yang disebut altar sembahyang di depan sebuah patung Dewi Kwan Im di situ yang lebih kukenal sebagai Avalokitasvara. Rupa-rupanya agar yang bermaksud memanfaatkannya dapat membakar hio dan berdoa, sebelum berangkat menyeberangi celah sempit dan gelap yang berkemungkinan membuat jiwa terguncang tersebut.

Kami bertiga pun membakar hio dan aku ikut bersoja dalam upacara angkat saudara itu. Konon, hubungan seperti ini sering menjadi jauh lebih dekat dari hubungan saudara sedarah. Tidaklah dapat kukatakan betapa terharukannya diriku dengan peristiwa ini.

Setelah memberitahukan tanda-tanda rahasia menuju Kampung Jembatan Gantung kepadaku, rombongan itu pun segera berangkat. Serigala Hitam memimpin di depan dan Serigala Merah mengawal di belakang. Kupandang mereka satu persatu memasuki celah. Tanpa terasa air mataku mengalir membasahi pipi.

Teringat sebuah pepatah tua Negeri Atap Langit:
ikan-ikan, meskipun jauh di dalam air, bisa ditombak;
burung-burung, meskipun tinggi di udara, bisa dipanah;
tetapi rahasia pikiran manusia tak bisa dijangkau
langit bisa diukur, bumi bisa diteliti
hati manusia tidak untuk diketahui

(Oo-dwkz-oO)

KECERAHAN pagi segera pergi setelah mereka menghilang. Lelaki tua yang dipaksa menjadi bisu dan gagu karena lidahnya dipotong itu sudah siap di atas kuda cadangan yang dipinjamkan Serigala Hitam. Ia bahkan boleh membawanya jika ingin meneruskan perjalanan. Tanpa banyak kata aku pun menaiki kudaku yang kukira sudah puas memakan rerumputan

di sekitar tempat ini. Di atas punggung kuda aku juga mengunyah daging asap dingin yang menjadi bekalku. Kulihat lelaki tua itu pun melakukan hal yang sama.

Kabut datang kembali seperti kepastian suatu janji. Kubiarkan kudaku melangkah sendiri di jalan sempit di tepi tebing yang berkelak-kelok itu. Jalan setapak yang menghilang di balik semak dan kabut menuju Kampung Jembatan Gantung itu sebetulnya terletak tidak terlalu jauh. Dengan ukuran Negeri Atap Langit jauhnya tidak sampai limaratus li, tetapi aku tidak akan mungkin menemukan jalan setapak ke sana tanpa diberitahu tanda-tanda rahasianya. Meskipun gagasan tentang pemberontakan sudah jauh dari keturunan para pemberontak yang bermukim di situ, naluri untuk tetap hidup tersembunyi dan mengamankan diri tetap dipelihara.

Terutama semenjak Pemberontakan An Lushan, pemerintahan Wangsa Tang semakin sering mengirimkan pasukan penjaga perbatasan untuk naik dan menyisir wilayah tak bertuan seperti lautan kelabu gunung batu ini, karena kekawatiran tersembunyi jauh di lubuk hati, bahwa pemberontakan meruyak dari balik persembunyian.

Maka dari tahun ke tahun pun sebetulnya pertempuran masih berlangsung diam-diam. Memang tidak terdapat dua pasukan yang berhadapan di tanah lapang, tetapi regu kecil pengawal rahasia istana yang tangguh tidak jarang dikirim dengan tugas membasmi para penyamun, tetapi tugas sesungguhnya adalah menemukan dan menghancurkan berbagai pemukiman tersembunyi itu.

Dalam tugas terselubung mencari penyamun, tidak jarang mereka memang berhasil menemukan sarang penyamun dan menghancurkannya. Asap mengepul dari balik bukit dan hutan jika perkampungan penyamun itu mereka bakar sampai bumi hangus seperti arang menyala. Namun dalam tugas sebenarnya mencari kampung keturunan para pemberontak, lebih sering regu pengawal rahasia yang dikirim ini menjadi

hilang dan tidak pernah kembali. Gerombolan penyamun yang menghimpun penjahat kambuhan cenderung lebih mudah ditemukan daripada penyamun yang berasal dari keturunan pemberontak, karena pemukiman tersembunyi mereka sesungguhnyalah memang diselaputi dengan kerahasiaan yang ketat sekali.

Dengan semangat kerahasiaan itu pula maka antara pemukiman yang satu dengan yang lain letaknya dijauhkan, karena dahulu kala agaknya dibayangkan seandainya sebuah pemukiman ditemukan dan dihancurkan, maka itu tidak akan merambat ke pemukiman lain. Namun ternyata bukan hanya semangat kerahasiaan itu dahulu yang membuat pemukiman para pemberontak gagal ini terpencar-pencar, melainkan karena pemukiman yang sangat tersembunyi dan bisa dirahasiakan dalam keadaan alam lautan kelabu gunung batu ini memang hanya mampu menampung mereka dalam jumlah terbatas.

Baiklah kuceritakan saja keadaan Kampung Jembatan Gantung, agar gambarannya bisa menjadi lebih jelas. Seperti telah disebutkan, aku harus menemukan tanda-tandanya lebih dahulu, bahwa jalan setapak berlumut di balik semak dan kabut mengambang yang akan kulalui itu memang jalan menuju Kampung Jembatan Gantung. Sekali salah jalan, bukan saja Kampung Jembatan Gantung tidak ditemukan, dan sampai ke pemukiman lain, tetapi juga apabila sampai di pemukiman lain itu belum tentu bisa kembali, karena setiap jalan ke setiap pemukiman keturunan kaum pemberontak memiliki kerahasiaannya masing-masing. Bahkan sesama keturunan pemberontak, jika memasuki dan berkunjung ke pemukiman lain, memerlukan pemandu dari pemukiman tersebut, karena pembunuhan gelap yang dilancarkan jaringan rahasia istana bukan takmungkin mencapai pemukiman semacam itu. Sebenarnya bahkan pembunuhan gelap semacam itu memang pernah terjadi.

Setelah menyusuri jalan sempit berkelak-kelok sepanjang tebing beberapa saat lamanya, sambil menikmati burung berkicau, terlihatlah olehku tanda yang dimaksud Serigala Hitam sebagai penanda masuk ke arah Kampung Jembatan Gantung. Adapun tanda itu adalah sebuah batu di tepi jalan yang berwarna merah bata. Memang di sepanjang lautan kelabu gunung batu, baru sekali ini kulihat ada batu berwarna lain selain kelabu. Namun batu tersebut bagaikan secara alamiah saja berada di situ, dan tampaknya memang begitu, sehingga seorang mata-mata yang mencari tanda rahasia, kiranya tidak akan menganggapnya sebagai tanda yang telah dibebani arti.

Sebelum keluar dari jalan sempit untuk mengikuti jalan setapak, aku berhenti sejenak menunggu lelaki tua bisu berjubah ungu itu. Aku merasa semenjak terjadinya peristiwa tadi pagi, ketika pedagang dari kota itu menunjuk-nunjuknya dengan pandangan benci, semangatnya untuk hidup bagaikan telah hilang melayang. Usianya kukira sudah 70 tahun, dan usaha untuk melarikan diri sampai kemari dari Changian tentu menunjukkan semangat mempertahankan hidup yang besar. Rahasia yang dipegangnya telah membuat lidahnya dipotong, selain supaya dirinya tidak membuka rahasia kepada siapapun, juga ia tidak dibunuh karena rahasia yang belum diungkapkannya tersebut memang masih sangat dibutuhkan pula. Bahwa ia tidak bunuh diri, artinya karena masih menghargai kehidupan. Namun kini kulihat wajahnya mengungkapkan keadaan yang rawan.

"Bapak, bukankah Bapak memang masih menunda perjalanan, dan ingin beristirahat di Kampung Jembatan Gantung?"

Ia mengangguk saja tanpa menatapku. Hatiku seperti teriris. Lidah dipotong bukanlah nasib yang baik. Rahasia macam apakah kiranya yang begitu penting, sehingga membuatnya bernasib malang seperti ini?

"BAPAK, apa pun persoalan Bapak, sahaya mohon janganlah berputus asa. Bapak saksikan sendiri, kami tidak ingin mengetahui rahasia yang Bapak pegang, dan kami peduli akan keselamatan Bapak."

Mendengar kalimatku, sekilas kulihat ia tersenyum. Hanya sekilas, dan hanya secercah, itu pun bukan senyum yang menunjukkan ada sesuatu yang disukainya dari kalimatku. Seperti senyum kepedihan.

Namun aku tidak bisa berpikir lebih lama lagi tentang makna senyumannya itu. Aku ingin segera tiba di Kampung Jembatan Gantung, menyerahkan lelaki tua itu kepada kepala kampung sesuai dengan pesan Serigala Hitam. Lantas melanjutkan perjalanan sesuai dengan tujuanku semula, yakni mengejar Harimau Perang.

Demikianlah kami menghilang ke balik semak dan kabut menyusuri jalan setapak menuju Kampung Jembatan Gantung. Sekarang aku melihat sendiri, jalan setapak ini bagaikan menempel di dinding tebing, tepat di bawah jalan sempit di atasnya, karena jalan yang di atasnya itu di bawahnya berongga. Hanya karena merupakan jalan batu, maka rongga itu tidak membuatnya longsor, bahkan seperti memayungi jalan setapak di bawahnya. Pantaslah ketika berhadapan dengan para penyamun yang menyerang silih berganti dari berbagai penjuru, ketika aku baru mulai memasuki wilayah ini, mereka bagaikan muncul begitu saja dari balik kabut tanpa bisa diduga, karena ternyata ada jalan setapak tepat di bawah jalan sempit yang kupijak. Jadi jalan setapak itu tentu saja menghilang di balik semak dan kabut bagi siapa pun yang hanya melihatnya dari jalan sempit di atasnya, karena memang berbelok masuk ke bawah jalan sempit itu sendiri.

Tentu jalan setapak ini tidak selamanya berada di bawah jalan sempit di tepi jurang tersebut, karena itu hanyalah jalan keluar dan masuk ke jalan sempit, yang untuk selanjutnya berbelok menuju permukikan. Jalan setapak menuju

permukikan, seperti yang sedang kutempuh sekarang, tidaklah lurus atau tanpa cabang sampai ke tujuan, melainkan juga berbelak-belok dan naik turun, serta terutama dengan berbagai percabangan jalan penuh jebakan. Adapun yang dimaksud dengan jebakan, sekali seseorang memasuki cabang yang keliru, maka dia tidak akan pernah bisa lagi kembali ke jalan yang seharusnya ditempuh.

Artinya memang hanya penduduk permukikan itulah yang bisa sampai ke sana, atau siapapun yang telah diberitahu tanda-tanda penunjuk jalannya, seperti diriku sendiri sekarang ini, maupun penduduk permukikan tersembunyi lain yang selama ini saling berhubungan dengan mereka. Betapapun, para penduduk permukikan tersembunyi itu merupakan keturunan dari nenekmoyang yang sama, yakni para pemberontak terhadap pemerintahan wangsa yang berkuasa. Apakah terhadap Wangsa Tang, sejak masa Maharaja Li Yuan yang pertama kali berkuasa pada 618; terhadap pemerintahan wangsa sebelumnya, yakni Wangsa Sui, dengan kekuasaan terakhir pada Maharaja Yangyu yang hanya berkuasa setahun sejak 617; dari wangsa-wangsa semenjak awal tercatatnya pemerintahan di Negeri Atap Langit, yakni Wangsa Han sekitar seribu tahun lalu, maupun Maharaja Li Shih atau Dezong sekarang ini yang berkuasa sejak tahun 779. Demikianlah para pelarian, orang-orang yang terbuang, tersingkirkan, dan terpinggirkan, sedikit demi sedikit dari wangsa ke wangsa terus mengalir untuk diserap dan disembunyikan dalam keluasan dan kesunyian lautan kelabu gunung batu.

Dengan segenap tanda-tanda yang diberitahukan kepadaku, perjalanan tidak menjadi lebih mudah. Jalan setapak berbatu-batu kadang menjadi jalan setapak yang sangat licin, karena tanah yang sangat keras juga menjadi terlalu halus dan penuh dengan lumut jika jarang dilewati. Jalan setapak yang naik turun dan berkelak-kelok menembus semak, kabut, dan juga terowongan sempit di bawah gunung batu yang gelap dan di dasarnya terdapat air mengalir, dan air

juga menetes-netes dari atapnya. Bahkan di dalam terowongan ini pun terdapat percabangan terowongan yang juga menyesatkan jika keliru menempuh.

Pada percabangan inilah, di dalam maupun di luar terowongan, kadang aku harus berhenti cukup lama, karena pada jalan masuknya sengaja dipasang tanda-tanda juga, tetapi sebagai jebakan yang menyesatkan. Artinya aku harus mengenali pula, apakah tanda-tanda penunjuk jalan yang kulihat itu memang merupakan tanda-tanda yang mengarah ke permukiman, ataukah mengarahkan seseorang ke mana pun kecuali menuju permukiman.

Sebegitu jauh kulihat lelaki tua itu selalu tertunduk di atas kudanya, tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan tampaknya juga tidak terlalu menyadari apakah jalan yang sedang ditempuh ini penuh dengan jebakan menyesatkan atau tidak. Hanya kudanya saja mengikuti, bagaikan membawa barang mati, yang bagiku menimbulkan suatu kekhawatiran tertentu.

NAMUN aku merasa lega, ketika akhirnya sampai juga di jembatan gantung yang menjadi ciri permukiman tersebut, sehingga disebut sebagai Kampung Jembatan Gantung. Aku sangat terpesona memandang jembatan gantung yang sangat panjang melintang di atas jurang itu, begitu panjang sehingga dari tempatku turun dari kuda sekarang ujungnya tampak jauh dan kecil sekali. Setelah ujung itulah terlihat Kampung Jembatan Gantung, yang sebentar kelihatan dan sebentar tidak, karena kabut yang datang dan pergi memang membuat pemandangan timbul tenggelam.

Dari jauh begini, memang hanya tampak betapa kampung itu sebetulnya adalah rumah-rumah yang menempel pada dinding sebuah lereng. Dari sini, memang hanya melalui jembatan gantung inilah cara mencapai permukiman tersebut.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 178: [Di Kampung Jembatan Gantung]

JIKA angin bertiup, menyingkirkan maupun membawa kabut, jembatan gantung itu bergoyang-goyang. Kami sudah berada di tengah jembatan ketika angin bertiup seperti nyanyian, dan membuat jembatan itu seperti menjadi miring, sehingga kuda kami berhenti. Saat masih berjalan aku tidak sempat memperhatikan keadaan sekitar, karena betapapun terlatihnya kuda yang kutunggangi, bukannya tidak mungkin akan bisa terperosok juga. Tali temali dari akar-akaran yang seperti menjadi pagar di kiri dan kanan jalan memang tampak kuat, tetapi batang-batang pohon yang dirapatkan itu ada kalanya sangat licin. Hanya dua batang pohon yang dirapatkan sebagai tempat berpijak, asal cukup bagi kuda untuk melangkah, karena jika lebih banyak lagi akan menjadi terlalu berat bagi tempat bergantungnya, yakni rentangan rotan sambung menyambung sahaja, yang meskipun terbukti luar biasa liat, tidaklah berarti dapat menahan segala beban di luar perhitungan.

Ketika berhenti karena jembatan bergoyang mengerikan seperti ini, aku lebih mengerti bagaimana pemukiman ini menjadi tersembunyi. Berada di tengah jembatan ini saja bagaikan melayang di tengah langit. Dua sisi tebing yang dihubungkannya sangatlah jauh, bahkan lebih sering tidak terlihat karena tertutup kabut, sementara gunung-gunung batu lain yang tampak di kanan dan kiri jembatan pun hanya tampak samar-samar jauh sekali. Padahal betapapun pemukiman tersembunyi ini masih berada di wilayah lautan kelabu gunung batu juga. Keadaan alam jelas sangat dimanfaatkan oleh para pelarian ini dahulu, untuk mendapatkan pemukiman yang meskipun tersembunyi tetapi sebetulnya tidak terlalu jauh dari jalan sempit di tepi lereng, yang merupakan jalan utama sepanjang lautan kelabu gunung batu.

Setelah angin berhenti dan jembatan gantung kembali lurus seperti semula, kudaku pun melangkah lagi. Menengok ke belakang, kulihat lelaki tua berjubah ungu dan mengenakan fu tou hitam dari bahan sutera itu masih tertunduk di atas kudanya.

"Bapak, hati-hatilah," kataku, "batang-batang pohon ini sangat licin."

Ia mengeluarkan suara dengan sisa lidahnya, yang kukira sekadar mengatakan, "Ya."

Perlahan-lahan, semakin mendekati tujuan, semakin tipis kabutnya, dan semakin jelas betapa pemukiman itu bukanlah sekadar rumah yang menempel di dinding lereng, melainkan sebuah pemukiman yang selain rumah panjang menempel dan bergantungan pada lereng, terdapat jalan, altar doa, rumah agak lebih besar yang mungkin dijadikan balai pertemuan, bahkan juga kedai, dan juga semacam gardu penjaga yang berada paling dekat dengan akhir jembatan gantung ini.

Dari tempatku mendekat perlahan-lahan, terlihat suasana sebuah pemukiman yang hidup, orang-orang di dalam rumah, orang-orang berjalan di luar rumah, masih pada jalan setapak yang bahkan kadang-kadang terputus karena mengecil dan habis menjadi dinding lereng, untuk disambung susunan papan yang cukup halus potongannya, yang bahkan cukup lebar tempat kanak-kanak berlari. Namun tentu saja bagi kanak-kanak yang suka berlari, pemukiman ini adalah tempat yang berbahaya, karena sekali terpeleset dan terlempar dari jalan setapak maupun jalan susunan papan, yang bergantung dengan tali rotan pada lereng yang menjorok seperti atap, tentu langsung melayang ke jurang. Pemukiman ini seperti sarang burung walet menempel di tebing-tebing curam, yang bagai tak mungkin dicapai manusia, dan para penghuninya harus terbang ke sana ke mari, meski sempat kuperhatikan bahwa betapapun jalan setapak dan jalan susunan papan itu memang dipagari tali akar-akaran.

AKU telah semakin dekat, tetapi pandanganku segera terhalang oleh seorang pengawal yang muncul dari dalam gardu. Ia seorang gadis yang tampaknya masih muda sekali, tetapi tindak tanduknya sudah terlihat matang dan berhati-hati. Baik yi, busana atasan, dan shang, busana bawahan, yang dikenakannya itu serba putih, begitu pula ikat pinggang yang mengikatnya erat, sehingga menjadi ringkas, sesuai dengan kesiapan orang-orang rimba hijau dan sungai telaga semenjak masa Wangsa Han, bahkan alas kakinya yang disebut sepatu pun berwarna putih bersih, bagaikan tiada setitik debu sama sekali. Sebilah pedang jian tersoren di punggungnya, kulihat gagangnya juga putih, yang segera memberi kesan kepadaku betapa ia sangat bersungguh-sungguh dengan ilmu silat yang dipelajarinya.

Jembatan gantung yang sangat panjang ini sesungguhnyalah ternyata melengkung, sehingga siapapun yang datang dari seberang dan hampir sampai akan terpaksa harus setengah mendaki. Setelah kuperhatikan sekilas bagaimana jembatan ini tergantung, tahulah aku bahwa apa pun yang terhubungkan dengan permukiman selalu dibuat dengan mempertimbangkan kemungkinan diserang. Kedudukan mendaki ini misalnya, jika digunakan sebagai jalan untuk menyerang adalah kedudukan yang lemah. Adapun jika terpaksa, kulihat betapa dengan sekali tetakan pedang, maka jembatan gantung akan secara sangat teratur simpul-simpulnya terurai, menjadi tali-tali lepas yang tidak saling berkaitan, merontokkan segalanya yang sedang berada di atas jembatan. Dapat kubayangkan seribu orang pasukan pilihan yang sedang melesat berlari dengan ringan di atasnya, mendadak saja akan kehilangan pijakan dan melayang jatuh ke dalam jurang yang bagaikan tiada berdasar.

Gadis pengawal itu mengamatiku dengan tajam. Tentu aku tampak sebagai orang asing, tetapi ia mengajukan pertanyaan dalam bahasa Negeri Atap Langit.

"Li Bai atau Du Fu?"

Aku tersenyum dan teringat petunjuk Serigala Hitam.

"Meski Li Bai periang dan Du Fu pemurung, daku lebih suka Du Fu," kataku.

Ia pun melanjutkan, "Kutinggalkan uang sesen dalam saku."

Aku meneruskan, "Kantungku kempis takut malu."

Ia menatapku dengan geli, lantas tersenyum lebar. Menatap senyuman secerah itu, rasanya ketegangan karena menyeberangi jembatan gantung serbalicin ini lenyap menguap sama sekali.

"Ucapan dikau kacau balau, tetapi jawabannya benar sekali," katanya, "teruslah naik kemari."

Menurut Serigala Hitam dan Serigala Merah, jawaban yang salah hanya berarti kematian, karena jika seseorang berhasil menghindari segala cabang penuh jebakan, tetapi gagal menjawab kalimat sandi, akan dianggap penyusup yang harus dibunuh.

Meskipun pertanyaannya Li Bai atau Du Fu, dua penyair terkenal pada masa keemasan Wangsa Tang, jawaban yang benar hanyalah Du Fu. Jadi pertanyaan pertama itu sangat menjebak. Adapun pertanyaan kedua tidak terlalu penting, karena puisi-puisi Du Fu dikuasai banyak orang di luar kepala, seperti juga puisi Kantungku Kempes ini.

kutinggalkan uang sesen dalam saku
kantungku kempes takut malu

Untuk menjaga bahwa seorang penyusup tidak sekadar beruntung ketika menjawab pertanyaan, "Li Bai atau Du Fu?", maka jawabannya pun menjadi seperti yang kuucapkan tadi.

"Jangan salah, meski cuma satu kata," ujar Serigala Hitam.

Tidaklah terbayang olehku sebelumnya, betapa bisa begitu dekatnya seseorang dengan kematian.

"Daku membawa pesan Serigala Hitam," kataku setelah tiba di atas.

Untuk mencapai permukiman aku masih harus mendaki, tetapi aku turun dari kudaku dan gadis pengawal berbusana serba putih itu berjalan di sampingku.

"Tidak sembarang orang dipercaya oleh Serigala Hitam maupun Serigala Merah," katanya, "katakanlah apa yang menjadi pesan."

Kuingat apa yang disampaikan Serigala Hitam, bahwa aku dapat mempercayai siapapun yang bertugas di ujung jembatan gantung, maka kusampaikan dengan singkat apa yang telah terjadi, sehingga aku harus melewati Kampung Jembatan Gantung bersama seorang lelaki tua berjubah ungu yang gagu karena lidahnya dipotong itu

GADIS pengawal itu mengangguk-angguk seperti orang dewasa. Mungkinkah naluri yang dipelihara, agar selalu waspada terhadap ancaman bahaya, membuat seorang gadis pengawal yang masih muda menjadi terlalu cepat matang seperti itu?

"Baiklah kami akan mengurusnya, bahkan memberinya seorang pengawal tangguh agar ia dapat tiba di tempat tujuannya dengan selamat," katanya, "tampaknya bukan sembarang rahasia yang dipegangnya sehingga ia masih tetap hidup."

Sambil terus berbicara kami menelusuri jalan yang silih berganti dengan jalan susunan papan tergantung dan berpagar tali itu. Dari jalan setapak, setiap kali terdapat rumah di atasnya yang menempel ke dinding, terdapatlah menuju ke atas yang terbuat dari batang pohon. Di batang pohon itu

anak tangga dibentuk dengan bacokan golok, sekadar cukup bagi telapak kaki, tepatnya sepertiga telapak kaki, untuk menapak. Kulihat kanak-kanak maupun orang tua yang sudah bungkuk, seperti hanya perlu menyentuhkan telapak kakinya sebentar ketika berlari menaiki maupun menuruninya. Orang-orang memperhatikan aku, tetapi tidak lantas meninggalkan apa pun yang sedang mereka kerjakan.

Di permukiman yang rumah-rumahnya menempel di dinding jurang serbacuram seperti sarang burung walet itu, kehidupan berlangsung seperti biasa. Kami berpapasan dengan orang-orang pulang berburu misalnya, mengangkut rusa yang terikat di pikulan dan diangkut dua orang. Terlihat asap dari dapur, tercium bau masakan, terdengar perempuan bernyanyi sambil menenun. Orang-orang tua tampak bercengkerama sambil minum teh, ada yang menjalankan alat dari bambu yang kelak kuketahui bernama pompa air, ada yang berlatih tai chi sendirian di atas batu, dan seorang kakek tua tampak dikerumuni anak-anak. Banyak anjing berbulu tebal, yang tampaknya anjing pemburu, berkeliaran maupun diam memandangku dari depan pintu.

Para pemuda, selain duduk saling berhadapan menghadapi permainan perang dengan buah-buah batu di atas papan, ada juga yang duduk meluruskan kaki, bersandar pada tiang rumah sambil membaca. Kaum perempuan kesanku sangat gagah, langkahnya serba mantap dan tubuhnya tegap. Jika bertemu pandang mereka tidak menundukkan kepala, melainkan menatap kembali dengan tegas. Juga busana mereka ringkas, bahkan busana lelaki sejak masa Han yang disebut pao mereka pakai juga. Busana seperti pipa yang disebut-sebut sebagai celana atau ku seperti menjadi seragam utama di Kampung Jembatan Gantung, tampaknya tiada lebih karena suasana siap tempur.

Di dinding setiap rumah jika tidak kulihat tombak, tentu terlihat pedang jian terpasang bagai menunjuk kesiagaan

penduduknya. Sementara golok dao dan kelewang dadao, meski terpasang di setiap pinggang dengan alasan untuk menebang kayu, kuyakini dapat mereka mainkan dengan cara ilmu silat pula. Mereka semua memandangku hanya sekilas, tetapi tak dapat mereka sembunyikan pandangan mata yang bertanya-tanya itu, karena mungkin untuk pertama kalinya melihat seseorang berkulit sawo matang seperti diriku.

Kaum perempuan tidak ada yang tidak bekerja. Tidak seperti kaum lelakinya, yang sepertinya hanya sibuk bicara di antara mereka sendiri sahaja.

"Jin-siyan!"

Terdengar suara memanggil gadis berbusana serba putih itu, yang segera berkelebat melayang secepat walet, tetapi begitu mengudara hanya membentangkan tangan untuk turun perlahan-lahan seperti jatuhnya kapas.

Adapun yang memanggilnya adalah seorang tua berjanggut putih, yang ketika melihat gadis pengawal tersebut turun perlahan-lahan seperti itu segera menggerakkan tangannya. Dalam sekejap terdengar desis jarum-jarum beracun yang melesat ke arahnya, yang sudah pasti akan menancap di tubuhnya jika ia tidak segera mencabut jian di punggungnya itu dan memutarnya dengan sebat untuk merontokkan jarum-jarum beracun tersebut.

Gadis yang dipangggil sebagai Jin-siyan itu menjura begitu mendarat. Pedang jian yang sempat kulihat berkilat menyilaukan itu sudah masuk ke dalam sarungnya.

"Maafkan sahaya Guru, karena datang terlambat untuk berlatih. Sahaya sudah akan kemari ketika mereka datang."

Orang tua itu mengelus-elus janggut putihnya tanpa menoleh kepada kami. Dari caranya melempar jarum, yang hanya seperti mengibas tidak sengaja, jelas ilmu silatnya sudah sangat tinggi. Tampaknya ia orang penting dan dihormati di pemukiman ini, sehingga mungkin merasa

sebaiknya menganggap kami tidak ada sebelum diperkenalkan kepadanya terlebih dahulu.

DENGAN singkat Jin-siyan menjelaskan semuanya, barulah lelaki berjanggut putih yang dipanggil Guru itu sudi memandang kami ke bawah. Kuperhatikan busananya juga serba putih, tetapi karena agaknya sudah lama, maka tidak tampak terlalu putih lagi.

"Tanpa Nama?"

Jelas pertanyaan singkat itu ditujukan kepadaku.

"Ya Tuan," kataku, "sahaya tidak memiliki nama..."

Ia mengangguk-angguk.

"Tentu seseorang tidak bisa dipaksa memiliki nama, tetapi lantas dikau akan dipanggil?"

"Karena sahaya tidak memiliki nama, maka sahaya dipanggil sebagai orang yang tidak punya nama, Tuan."

Ia tersenyum.

"Tanpa Nama. Tidakkah ini suatu nama?"

Aku pun menjura kepadanya.

"Dengan segala hormat, Tuan, itu hanya cara untuk memanggil sahaya saja."

Ia mengangguk-angguk lagi, masih mengelus-elus janggut putihnya.

"Wu ming," katanya lagi, "tahukah dikau artinya wu ming?"

Aku menggeleng.

"Maafkan sahaya Tuan, penguasaan kata-kata sahaya sebagai orang asing masih sangat terbatas, tapi sahaya sungguh ingin mengetahui artinya."

"Jika dikau membaca Daodejing, akan dikau temui kata wu ming, yang berarti tidak mempunyai nama, takbernama, tanpa

pembeda apa pun yang membuat suatu nama bisa diberikan. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan Jalan dan akibatnya. Maka juga dianggap sebagai tersendiri, karena suatu nama bisa diberikan kepada apapun yang tidak tersendiri. Adapun karena Jalan adalah tersendiri, tiada nama yang diketahui dapat diterapkan maupun menjelaskannya."

Ia berbicara tentang nama dan tak nama, tetapi perhatianku dalam tukar menukar kata ini adalah kata Jalan, yang disebutnya dengan kata dao. Di Kuil Pengabdian Sejati untuk beberapa waktu lamanya telah kuperhatikan makna kata dao ini.

Aku pun menjura, dan berkata, "Kepada pengembara bodoh yang datang dari Javadvipa ini Tuan Guru, mohon sudilah kiranya memberikan sedikit pengetahuan tentang Jalan."

Ia pun tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahahaha! Cepat sekali ya, pengembara? Cepat sekali!"

Bahkan Jin-siyan ikut pula tertawa-tawa menutupi mulutnya.

"Jin-siyan! Kamu sajalah nanti memberi tahu Yang Tidak Bernama ini penjelasan tentang Jalan ya? Supaya setelah itu semakin bahagialah ia berjalan-jalan! Huahahahahaha!"

Sepintas kulirik lelaki tua berjubah ungu itu. Percakapan begini meriah, tetapi ia hanya tertunduk saja

Jin-siyan telah melayang turun. Sambil meneruskan langkah ke balai pertemuan tempat kami bisa menginap, Jin-siyan bicara tentang dao. Ia keluarkan pedang jian dan sembari melompat pedangnya menuliskan suatu aksara di udara.

"Jangan lupa aksara ini," katanya, "begitulah caranya dao ditulis, yang dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yakni kepala

manusia, jalanan, dan kaki manusia. Itulah lambang bahwa seorang pemimpin dan pengikutnya bersama-sama menempuh sebuah jalan."

Aku ingat ketika mempelajari aksara itu di Kuil Pengabdian Sejati. Cara perangkaian rambut di kepala pada unsur kedua, menunjukkan itu kepala seorang pemimpin, sedangkan unsur ketiga, lambang kaki manusia, maksudnya menunjukkan seorang pengikut. Setahuku, sebelum pemikiran Kong Fuzi dikenal di Negeri Atap Langit, dao merupakan lambang cita-cita manusia. Artinya kepercayaan diberikan kepada pemimpin yang bijak, karena dao adalah jalan menuju kebajikan.

Dalam Kitab Shujing disebutkan:

langit tidak dapat dipercaya
Dao semata perluasan
kebajikan Raja Agung

Ketika dao dimaksudkan sebagai Jalan, maka itu berarti cara melakukan sesuatu dalam tiga pengertian, apakah itu tata cara alam atau tata cara semesta yang mengungkap he atau keselarasan; apakah itu tata cara kehidupan manusia yang serasi dengan susunan alam, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam; ataukah tata cara yang diikuti manusia karena keputusannya sendiri, bahwa meskipun dao berada dalam diri, haruslah tetap dicari dan dikejar, karena memang tidak semua orang akan menemukan dan menemukan dao, tanpa berjuang untuk mendapatkannya sendiri. Setiap aliran filsafat di Negeri Atap Langit memanfaatkan kata dao untuk menjelaskan tatacara pemikirannya.

Sambil berjalan mendaki, Jin-siyan meneruskan.

"Pemikiran Kong Fuzi maupun Kaum Dao, sebagai dua aliran filsafat besar, juga memanfaatkan kekuatan kata dao. Tata cara pemikiran Kong Fuzi menggunakan istilah dao dalam kerangka pikiran tentang kebaikan dan perangkat aturan tentang perilaku, bahwa cara hidup manusia harus sesuai

dengan tatacara alam. Tapi jika dalam pemikiran Kong Fuzi penekanannya kepada manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Kaum Dao menekankannya kepada manusia dalam hubungannya dengan alam itu sendiri. Nah, ketika Mahayana masuk ke sini tujuhratusan tahun lalu, katanya dao adalah jalan menuju Nirvana," ujarnya sambil tersenyum menatapku.

Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan senyum yang manis sekali seperti itu. "Bagaimana Mahayana diterapkan di Shin-li-fo-shih?" tanyanya pula.

Aku harus maklum jika di antara puncak-puncak gunung batu seperti ini, orang tidak mengetahui perbedaan antara Srivijaya yang disebutnya Shin-li-fo-shih itu dengan Javadvipa, atau bahwa Srivijaya sebagai nama kadatuan memang terletak dalam wilayah Suvarnadvipa, yang bertumpang tindih dengan yang disebut sebagai Suvarnabhumi. Aku menjawab tanpa perlu menjelaskan bahwa pusat pemerintahan Shih-li-fo-shih terletak di Samudradvipa yang justru belum pernah kuinjak, sedangkan aku adalah rakyat Kerajaan Mataram yang dikuasai Wangsa Syailendra dan bertempat di Javadvipa yang juga disebut Yawabhumipala.

"Jika di Negeri Atap Langit sudah mengakar pemikiran Kong Fuzi maupun Kaum Dao ketika Mahayana tiba, di Javadvipa masuklah Hindu pemuja Siva, disebut Saiva, meski di Jambhudvipa juga berkembang Vaisnava, penyembah Visnu, dan juga Shakta, penyembah Shakti. Sebelum Saiva tiba, penduduk setempat sudah memiliki kepercayaannya sendiri pula. Jadi mungkin Buddha Mahayana juga akan diterapkan dengan perbedaan dari yang berlaku di Jambhudvipa."

Jin-siyan mengangguk-angguk.

"Dao membedakan Mahayana di Negeri Atap Langit dengan Mahayana di Jambhudvipa, sampai Yang Mulia Xuanzang harus mengembara begitu jauhnya, mencari kitab-kitabnya yang asli ke Jambhudvipa."

Bahkan adalah Fo-shih yang menjadi tempat belajar bahasa Sansekerta, terutama yang digunakan untuk membaca sutra Buddha, sebelum meneruskan pelayaran untuk belajar langsung di Nalanda.

Kuperhatikan Jin-siyan, kepalanya mengenakan fu tou yang dimaksudkan sebagai perlengkapan busana pria. Di sebuah pemukiman yang rumah-rumahnya menempel di dinding curam seperti sarang burung walet, dengan tempat berpijak hanya setapak, diselang-seling susunan papan tergantung pula, memang tidaklah mungkin seorang perempuan berbusana seperti perempuan.

Matanya mengerjap, wajah manisnya tampak lucu di bawah fu tou. Tiada kukira dari pemilik wajah seperti itulah kudengar perbincangan tentang dao seperti terterapkan kepada pemikiran Kaum Dao, penganut Kong Fuzi, maupun Buddha Mahayana yang datang dari Jambhudvipa ke Negeri Atap Langit ini.

BAGAIMANA jika aku membagi atau menjual keterangan, dengan segala penjelasan tentang bagaimana tempat ini dapat diserang? Memang benar, keturunan para pemberontak di tempat tersembunyi seperti ini tidak lagi menyimpan impian, maupun kekuatan yang cukup untuk menggulingkan kekuasaaan. Namun memang bukan penggulingan kekuasaan yang ditakutkan, melainkan keterpeliharaan gagasan tentang kemerdekaan di dalam pikiran. Begitulah ketakutan bisa melahirkan kekejaman begitu rupa, karena bagi penguasa yang sangat terganggu oleh bayangan pemberontakan, gagasan di dalam pikiran hanya bisa dihapus dengan pemenggalan kepala!

Maka perburuan masih terus menerus dilangsungkan, sebagai kebiasaan yang dipelihara dari zaman ke zaman, yang membuat penduduk pemukiman pun memelihara kewaspadaan dan kesiagaan selama waktu yang sama, dengan suatu bayangan yang sama menakutkannya seperti

bayangan penguasa, bahwa suatu hari sejumlah besar pasukan mengepung dan menyerbu dalam suatu pembantaian besar-besaran. Aku menghela napas panjang. Alam begitu sunyi dan sepi, tetapi betapa maut selalu dirasakan sebagai ancaman.

Kulihat lelaki tua yang masih saja murung wajahnya menulis di atas lembaran yang disebut kertas menggunakan alat tulis yang dicelupkan ke dalam cairan bernama tinta. Sudah beberapa lembar kertas yang ditulisnya dan beberapa kali pula ia menghela napas panjang. Apakah kiranya yang dituliskannya itu? Di balai pertemuan tempat kami dipersilakan menginap, memang tersedia segala sesuatu yang bisa digunakan setiap warga pemukiman, termasuk altar untuk berdoa. Bagi lelaki tua tersebut disediakan sebuah bilik dengan alas tebal berisi kapas yang disebut kasur, lengkap dengan kain tebal sebagai selimutnya, mungkin mengingat usianya yang kuduga mencapai 70 tahun. Aku ditempatkan di luar bilik, tetapi di dalam balai pertemuan, tempat terdapatnya kisah-kisah tentang Wangsa Tang yang bisa dibaca.

Pagi ini aku sedang makan sayur asin dengan sumpit, ketika Jin-siyan, gadis pengawal itu muncul dari balik atap, melenting dan mendarat dengan ringan di hadapanku. Ia menjura sebelum bicara.

"Dengan hormat, guruku yang dikenal sebagai Angin Mendesau Berwajah Hijau meminta kedatangan Yang Tidak Bernama ke pondoknya, karena ada masalah penting yang akan disampaikannya."

Masalah penting? Apakah yang bisa menjadi penting bagiku di tempat seperti ini?

Aku bermaksud menuang lagi teh dari teko ke cawan, tetapi Jin-siyan segera menyergah.

"Jika Angin Mendesau Berwajah Hijau memanggil, biasanya siapa pun tidak menundanya lagi. Di sana telah disediakan juga teh bagi Yang Tidak Bernama."

Aku pun tidak menundanya lagi, meski rasanya masih terdapat makanan di mulutku. Kuikuti dia melenting dari atap ke atap, sementara kulihat pemandangan kehidupan sehari-hari berlangsung di bawah. Ibu-ibu tua dengan kayu bakar di punggung tampak begitu tenang melangkah di jalan setapak, yang ada kalanya miring letaknya, untuk menyambung ke jalan susunan papan yang tergantung dan bergoyang-goyang, anak-anak kecil bahkan berlarian tanpa takut dan tertawa-tawa meloncat menyeberang padahal di bawahnya jurang. Maka segera pula kumengerti, bahwa dengan kemampuan untuk hidup dalam lingkungan seperti ini, penyerbu mana pun seperti hanya akan menemukan kematiannya sendiri.

Jin-siyan menukik dan lenyap masuk ke dalam pondok. Aku pun menukik ke bawah mengikuti jejaknya, tetapi dengan segera terpaksa melenting ke atas, berputar jungkir balik dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, ketika mendadak saja berkelebat suatu bayangan dan desau angin panas nyaris melibasku di tengah udara berkabut, yang akan membuat tubuhku leleh jika tidak berhasil menghindarinya. Aku telah diserang Angin Mendesau Berwajah Hijau yang menggulungku bagaikan angin puting beliung menghancurkan kampung. Guru Jin-siyan ini tak bisa dilihat lagi, hanya angin panas melibas tanpa memberi ruang untuk bernapas.

Pernah kubaca dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit bahwa angin panas ini sebetulnya datang jurus-jurus persilatan jua, yang karena cepatnya menjadi tiada terlihat, dengan kemampuan memisah-misahkan anggota badan, sehingga yang diserang pun binasa secara mengerikan. Barangkali itulah yang membuatnya dikenal sebagai Angin Mendesau Berwajah Hijau, yang tentu maksudnya adalah wajah iblis. Betapa tidak akan

disebut iblis jika jurus angin panasnya memisah-misahkan anggota badan!

SEMBARI terus berkelebat menghindar, aku berjuang mengatasi keherananku bahwa guru Jin-siyan itu telah menyerangku dengan jurus-jurus yang sangat mematikan. Tidakkah aku telah mendapat segala kunci rahasia, agar tidak tersesat dan dapat mencapai Kampung Jembatan Gantung, adalah karena kepercayaan Serigala Hitam dan Serigala Merah juga? Bersama kedua orang itu, tanpa kuminta kami bahkan telah saling mengangkat saudara, yang maknanya sering dianggap lebih dalam daripada hubungan saudara sedarah yang ditentukan oleh nasib.

Kemudian sempat kulirik, bahwa Serigala Hitam dan Serigala Merah ternyata sudah ada di sini pula, sesuai dengan rencana bahwa mereka langsung kembali dari seberang celah, membawa rombongan yang memintanya memandu perjalanan mereka menyeberangi celah malam itu juga. Rupanya tugas itu sudah diselesaikannya dan kini mereka telah tiba di sini. Apa yang telah terjadi? Namun bagaimana mungkin berpikir lebih jauh sambil menghadapi serangan maut seperti ini, apalagi jika tiada penanda apapun yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan atas terjadinya serangan ini?

Serangan bergulung seperti angin puting beliung. Mereka yang tidak berdaya menghadapinya memang segera merasa harinya akan berakhir, karena gelombang angin panas yang membuat udara bagaikan mendidih akan membuat lawannya putus asa. Aku masih mendekap kedua lututku, berputar-putar dan meliak-liuk dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, yang harus segera kuganti, karena jika jurus ini memang mampu menghindarkan serangan, belumlah mengatasi angin panas yang dapat membuat udara mematangkan telur. Artinya aku bisa mengalami kematian dalam keadaan matang terpanggang…

Aku tidak ingin terlalu lama melayani Angin Mendesau Berwajah Hijau yang serangannya mengerikan seperti itu. Bahkan aku tidak tertarik mengeluarkan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap ilmu silatnya agar dapat kukembalikan lagi kepadanya, sebagai jurus baru yang tidak terduga, karena meskipun kehidupan di pemukinan ini tampak menyenangkan tetapi pikiranku tertuju kepada Harimau Perang. Aku ingin segera berangkat dan tidak menambah persoalan, apalagi dengan terjadinya serangan tanpa penjelasan seperti ini. Namun aku juga tidak ingin mempermalukan Angin Mendesau Berwajah Hijau yang kuduga tentunya merupakan guru besar di pemukiman keturunan pemberontak ini, yang berarti juga merupakan guru Serigala Hitam dan Serigala Merah. Keputusan ini kuambil karena kusaksikan sekilas wajah Serigala Hitam dan Serigala Merah yang tampak sangat khawatir, tetapi bukan atas nasib gurunya, melainkan nasibku!

Pertarungan di udara tanpa sentuhan ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya sehingga tidak dapat diikuti siapapun yang ilmunya masih berada pada tingkat awam. Angin panas masih bergulung dengan ganas dan panas, tetapi kugunakan Jurus Tarian Naga Salju yang membuat setiap gerakanku, menyerang atau tidak menyerang, menghindar atau tidak menghindar, mendesaukan pula angin, tetapi yang begitu dingin membekukan segala zat cair. Di puncak gunung batu ini, udara dingin tentulah bukan masalah, tetapi angin yang terbentuk dari gerakan jurus ini bahkan Jin-siyan, Serigala Hitam, dan Serigala Merah yang menyaksikan dari jarak tertentu pun tampak mendekapkan tangan kedinginan sekali. Memang kusalurkan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua untuk membekukan segenap uap air di udara melalui pori-poriku, yang tersalur melalui udara dalam kibasan Jurus Tarian Naga Salju.

Jurus ini sebetulnya indah sekali, seperti rangkaian gerak yang bukan hanya dibuat untuk ditarikan, tetapi bahkan juga

tidak untuk menangkis maupun menyerang. Maka bagi mereka yang mampu menguraikan kelebat bayangan dan angin berdesauan ini akan melihat diriku bagaikan menari sendiri pelahan sekali, tetapi yang dalam segala kepelahanannya tiada tersentuh segenap serangan Angin Mendesau Berwajah Hijau sama sekali. Namun yang sebenarnya terjadi adalah begitu cepatnya gerakanku, sehingga akulah yang melihat Angin Mendesau Berwajah Hijau bergerak amat sangat lamban dan setiap pukulannya menimpa tempat kosong.

Dengan maksud agar daya pendinginan yang keluar dari pori-poriku membekukan sebanyak mungkin udara, maka jurus ini akan selalu berusaha mengitari dan melingkari lawan ke mana pun ia berkelebat pergi. Maka karena sebelumnya aku menggunakan Jurus Naga Mendekam di Dalam Telur yang membuat tubuhku berputar-putar, aku tinggal meneruskannya berputar-putar melingkar agar dapat mengepung Angin Mendesau Berwajah Hijau dengan hawa dingin, dengan membuka kedua tangan yang memeluk kedua tekukan lutut dan mulai memainkan Jurus Tarian Naga Salju.

Dari saat ke saat, setiap kibasan tangan dalam jurus ini membuat udara setingkat bertambah dingin. Pada saat uap air menjadi beku dengan seketika karena ketinggian dayanya, saat itulah jurus ini menjadi berbahaya sekali.

SAAT itu Jurus Tarian Naga Salju akan menjadi terlalu mengasyikkan, sementara daya pendinginannya tanpa hentinya meningkat untuk membekukan lawan. Demikianlah Sepasang Naga dari Celah Kledung yang mengasuhku pernah bercerita, bahwa…

"…ketika tarian selesai, lawanmu sudah menjadi patung."

Maka aku pun berhenti sampai di sini. Melenting dan berputar balik tujuh kali untuk keluar dari gelanggang dan hinggap di atap sebuah rumah. Di sanalah aku berkata sambil menjura.

"Maafkanlah jika ternyata tanpa sahaya sengaja, telah sahaya lakukan kesalahan yang membuat sahaya tidak diterima. Baiklah sahaya meminta maaf sekali lagi, dan terimakasih banyak atas segala keramahan dan pelajaran yang telah sahaya dapatkan pula hari ini. Bersama ini pula sahaya mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan, dengan rendah hati pengembara yang bahkan tiada memiliki nama ini masih harus melaksanakan tugas yang belum diselesaikannya..."

Aku memperlihatkan sikap seperti akan melesat pergi, ketika kusaksikan Serigala Hitam dan Serigala Merah berlutut dan mengetuk-ngetukkan dahi mereka ke lantai papan di teras rumah sampai tiga kali sambil berujar, kalimat dari yang satu diseling kalimat dari yang lainnya.

"Maafkanlah kami Tuan Pendekar! Maafkanlah! Guru kami hanya ingin sekadar berkenalan dengan caranya sendiri! Maafkanlah! Mohon sudilah mendengar dan memenuhi permintaan kami! Maafkanlah!"

Kulihat Angin Mendesau Berwajah Hijau masih mengerahkan tenaga dalamnya untuk memecahkan es yang menyelimuti tubuhnya. Aku terkejut melihat akibat Jurus Tarian Naga Salju yang tidak terduga. Busana yang dikenakannya menjadi kaku karena mengandung uap air membeku.

Krrrkkk...

Terdengar bunyi lapisan es merekah karena arus tenaga panas yang memecahkannya. Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak menjadi patung, karena aku menyadarkan diriku sendiri agar tidak terlalu tenggelam dalam pembayangan naga menari di padang salju, yang dunia putih memutihnya, bagaikan tiada lagi yang lebih putih, berdaya menghentikan aliran darah dan membekukannya. Namun tetap busananya membeku, seperti busana sebuah patung, yang jika tidak dipecahkannya dengan irisan daya panas yang dikuasainya, akan benar-benar membuatnya menjadi patung.

Aku memang tidak mengerti adat orang Kampung Jembatan Gantung ini, seandainya adat keturunan pemberontak dengan segala masalahnya memang harus dibedakan dari mereka yang kedudukannya berbeda. Jadi aku pun ingin tahu, jika upacara angkat saudara itu ada artinya, mengapa Angin Mendesau Berwajah Hijau menyerangku dengan jurus mematikan begitu rupa, dan mengapa pula jurus mematikan seperti itu diterapkan untuk menyerangku, jika tidak bermaksud membunuhku?

Betapapun Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak berlutut seperti Serigala Hitam dan Serigala Merah, tetapi ia balas menjura, mengatupkan tangan satu ke tangan lainnya.

"Ia yang mengaku tidak bernama adalah seorang pendekar besar," katanya, "sudilah kiranya minum teh sekadarnya di pondok seorang guru tua yang mengajarkan ilmu beladiri dengan sekadarnya."

Di atas atap itu diriku kembali menjura, dengan bahasa Negeri Atap Langit yang terpatah-patah aku berusaha berbasa-basi sebaik-baiknya.

"Tiadalah yang lebih terhormat bagi seorang pengembara selain tawaran untuk singgah dari seseorang tidak dikenalnya, tetapi kali ini yang mengundangnya adalah guru saudara-saudaranya sendiri pula," jawabku, "maka pengelana lata ini membayangkan betapa puja-puji berlebihan tiada lagi diperlukan, agar terbukalah kiranya segala sekat yang menghambat persaudaraan."

Setelah mengucapkan kalimat seperti itu aku melayang turun, menuju ke tempat Serigala Hitam dan Serigala Merah telah mengetuk-ngetukkan dahinya seperti itu. Meskipun barangkali sesuai adatnya mereka melakukannya dengan tulus, aku tidak dapat menerimanya sebagai saudara yang kedudukannya seharusnyalah setara. Mungkin mereka melakukannya karena alasan yang terlalu sederhana, yakni bahwa ilmu silatku yang betapapun hanya secara terbatas

dapat mereka saksikan, dianggap mengungguli ilmu silat gurunya; atau betapa mereka khawatir, setelah mereka takutkan diriku akan terbunuh, kemudian bahwa aku akan membunuh gurunya. Namun aku baru akan mengetahuinya nanti, bahwa ternyata terdapat penyebab lainnya lagi.

KURANGKUL bahu keduanya, dan aku pun berkata.

"Janganlah pernah lagi memanggil diriku Tuan, apalagi Tuan Pendekar, wahai Kakak Serigala Hitam dan Kakak Serigala Merah. Daku hanya seorang pengembara yang telah dikau angkat sebagai saudara, anggaplah diriku sebagai saudara muda kalian, dan panggillah Adik. Izinkan pula daku memanggil kalian berdua sebagai Kakak seperti sekarang. Daku telah mendapatkan sesuatu semenjak kita bersua, dan diriku sama sekali tidak ingin menghilangkannya, karena bagiku persaudaraan kita adalah sesuatu yang luar biasa."

Mereka berdua merangkulku pula. Pipi kami basah oleh airmata.

(Oo-dwkz-oO)

DI dalam pondok Angin Mendesau Berwajah Hijau, terdapat dua lian atau kertas bertulisan di kiri dan kanan meja abu. Pedang Mengambang dalam Kabut adalah bunyi lian pertama, sedangkan Dasar Laut Merah Membara adalah bunyi lian kedua. Meskipun lian biasanya mudah dimengerti, kali ini kurasakan sebagai teka-teki. Namun aku tidak berusaha menduga apa maksudnya, karena Angin Mendesau Berwajah Hijau telah mulai berbicara dengan wajah sungguh-sungguh.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya, tanpa menyadari aku memang biasa dipanggil seperti itu dalam bahasa manapun, "dikau tentu telah mengenal Jin-siyan, dan demi kepentingannyalah sebenarnya, maka aku pun telah menyerang dirimu."

Aku terkejut dan melirik Jin-siyan yang matanya mengerjap-ngerjap, sebentar melihat ke bawah dan sebentar

mencuri pandang. Untuk sejenak aku seperti tidak melihat kematangannya, bagaikan kanak-kanak yang belum mampu menentukan nasibnya sendiri. Untuk sekejap pula bagaikan kulihat Amrita berkelebat. Membuat dadaku berdesir dan tanpa kuketahui sebabnya udara dingin bagaikan hilang lenyap takterasa. Mendadak bajuku serasa terlalu tebal untukku. Aku menjadi gelisah ingin segera pergi. Apakah kiranya yang akan disampaikan Angin Mendesau Berwajah Hijau ini?

"Jin-siyan adalah seorang gadis yang tidak lagi mempunyai ayah dan ibu," kisah orang tua itu mengawali ceritanya.

Kisah Jin-siyan ternyata berhubungan dengan Pemberontakan An Lushan yang sempat menguasai Kotaraja Chang'an. Supaya tidak usah mengulangi riwayatnya dengan berpanjang lebar, hanya akan kuceritakan kembali bagian yang berhubungan dengan urusan Jin-siyan ini.

Terusan Tongguan merupakan gerbang menuju Kotaraja Chang'an, suatu terusan sempit melalui wilayah tertutup, yang dipertahankan oleh pasukan besar di bawah pimpinan panglima Geshu Han yang sangat dipercaya oleh Maharaja Xuanzong. Panglima pasukan pemberontak, Cui Qianyou, sudah selama enam bulan berturut-turut berusaha menembus terusan itu tanpa hasil. Setiap malam mereka yang mempertahankan terusan ini akan menyalakan api pada menara, sebagai tanda bahwa segalanya aman. Tanda keamanan ini akan diulang dan diteruskan dari menara satu ke menara lain, yang memang disebut menara api, sampai ke Kotaraja Chang'an, supaya wargakota merasa tenang.

Sementara pasukan pemberontak terhenti di Terusan Tongguan, pihak Wangsa Tang dilanda perpecahan. Ketika Geshu Han menganjurkan agar Terusan Tongguan dipertahankan dengan ketat oleh pasukan yang kuat; panglima wilayah Shuofang, Guo Ziyi, dan panglima wilayah Hedong, menulis surat kepada Maharaja dari medan

pertempuran, meminta izin untuk membawa pasukannya ke utara menyerang Fanyang, kubu yang menjadi pusat kendali An Lushan, serta menganjurkan agar pasukan di Terusan Tongguan menyerang pasukan musuh di luar terusan.

Namun Perdana Menteri Yang Ghuozong menentang rencana ini. Banyak orang berkata kepada Yang Ghuozong, "Geshu Han sekarang menguasai sebagian besar pasukan kerajaan. Jika dia kembali ke Changian setelah mengalahkan pasukan musuh, jabatan dikau akan berada dalam bahaya." Menyadari dirinya sebagai perdana menteri yang paling tidak disukai, Yang Guozhong sangat memperhatikan peringatan ini. Ia berkata kepada maharaja bahwa para pemberontak di luar Terusan Tongguan sudah semakin melemah, dan jika Geshu Han masih terus bertahan untuk tidak menyerang, kesempatan untuk menghancurkan pemberontakan akan hilang. Maharaja Xuanzong mempercayai alasan ini, dan mengirim utusan demi utusan ke Tongguan memerintahkan Geshu Han untuk menyerang musuh.

MESKIPUN waspada bahwa tindakan seperti itu akan berakibat buruk, Geshu Han tidak dapat sepenuhnya mengabaikan perintah maharaja. Dengan teriakan keras, ia memberi aba-aba agar pasukannya keluar dari terusan.

"Sementara itu, pasukan pemberontak yang dipimpin panglima Cui Qianyou telah beristirahat dengan sangat cukup. Inilah saat yang telah mereka tunggu. Ketika pasukan Wangsa Tang yang berkekuatan 200.000 orang di bawah pimpinan Geshu Han menyerang keluar terusan sempit itu, mereka disergap pasukan pilihan yang ditempatkan Cui Qianyou di dekat Lingbao. Pasukan Wangsa Tang berhasil dihancurkan. Hanya 80.000 orang di antara mereka yang selamat.

"Sebelum Geshu Han mendapat peluang menyusun kekuatannya kembali, para perwira bawahannya memberontak. Sebagai akibat, para pemberontak yang menang dalam pertempuran segera dapat menguasai Terusan

Tongguan dan menawan Geshu Han. Dengan jatuhnya Tongguan ke tangan musuh, tidak terdapat batas pertahanan alam sepanjang jalan ke Chang'an. Segenap pejabat wilayah setempat dan pasukan sepanjang jalan ke Chang'an lari lintang pukang meninggalkan kubunya.

"Semula utusan yang dikirim Geshu Han ke Chang'an untuk meminta bantuan pasukan masih tiba, tetapi kemudian lantas tidak muncul lagi. Pada malam hari, tanda-tanda api dari menara pun tidak terlihat lagi. Maharaja Xuanzong akhirnya menyadari kegawatan dan kegentingan keadaan ini. Dengan panik ia meminta nasihat Yang Guozhong, yang segera mengadakan pertemuan dengan para perwira maupun para petinggi, tetapi mereka semua tidak bisa menemukan jalan keluar, tiada sanggup mendapatkan gagasan bagus untuk membalikkan keadaan. Mengetahui bahwa tinggal di Chang'an bukan lagi merupakan pilihan, Yang Guozhong menganjurkan Maharaja Xuanzong agar mundur ke wilayah Shu.

"Malam itu juga, dalam pengawalan Panglima Chen Xuanli dan pengawal istana, Maharaja Xuanzong dan Yang Guozhong, diikuti oleh Yang Guifei, beserta anak-anak dan cucu-cucu keluarga bangsawan, menyelinap keluar dari halaman tertutup istana dan meninggalkan Chang'an. Mereka mengirim dahulu orang-orang kebiri, yang ditugaskan mempersiapkan segala upacara yang patut bagi rombongan kerajaan oleh para pejabat daerah.

"Tanpa pernah tersangka, ketika rombongan mencapai Xianyang, mereka temukan bahwa kelompok yang mendahului, yaitu kelompok orang-orang kebiri, maupun para pejabat daerah telah lenyap bagaikan ditelan bumi. Rombongan melakukan perjalanan dengan jarak yang sangat jauh, tanpa seorang pun menyediakan makanan kepada mereka. Dengan usaha keras, orang kebiri yang masih tersisa dalam rombongan akhirnya berjumpa dengan penduduk setempat, dan meminta makanan kepada mereka.

"Mereka menghasilkan sejumlah kecil roti kasar yang terbuat dari gandum. Sesuatu yang para bangsawan istana belum pernah memakannya sama sekali, tetapi para bangsawan yang lapar dengan terpaksa melahapnya juga, memegang makanan dengan tangan, mengabaikan sumpit, mangkok, apalagi upacara.

"Dengan susah payah Maharaja Xuanzong menelan beberapa potong roti kasar itu, air mata mengalir di pipinya. Seorang tua menyelip di antara orang banyak dan mendekati kereta maharaja. Ia berkata kepada maharaja, eAn Lushan telah merencanakan pemberontakannya lama sekali. Banyak yang melaporkan niat jahatnya dibunuh sebagai balasan. Yang Mulia dikelilingi menteri-menteri dan penasehat yang pekerjaannya sangat bagus dalam menyanjung dan membudak, tetapi menyekat Sang Maharaja dari apa yang terjadi di seluruh negeri. Kami rakyat biasa telah mengetahui bahwa hari semacam ini akan terjadi, tetapi istana begitu sulit dimasuki, sehingga adalah tidak mungkin membagi pengetahuan kami dengan Yang Mulia. Betapa menyedihkan bahwa perlu bencana seperti ini agar kami bisa menyampaikan pandangan kami ke hadapan Yang Mulia.

"Maharaja Xuanzong menjawab dengan sedih, 'Daku telah berlaku seperti seorang dungu, tetapi sudah terlambat.'

"PADA hari ketiga pelarian ini berhenti untuk istirahat. Rombongan tiba di sebuah gardu penjagaan di Mawei. Pasukan yang mengawal para pengungsi istana ini dirundung kelaparan dan kehausan, dan dirasakan semakin berat oleh pikiran telah dipaksa meninggalkan kenyamanan Chang'an, untuk mengembara di jalanan selamanya dengan penuh susah payah. Mereka menyalahkan semua ini kepada Yang Guozhong, dan mereka berniat membikin perhitungan dengannya.

"Setidak-tidaknya dua puluh prajurit yang diperbantukan Suku Tubo melingkari Yang Guozhong yang berada di atas

kuda, meminta makanan darinya. Sebelum ia sempat menanggapi, orang-orang di luar suku itu mulai berteriak, 'Yang Guozhong mau berontak!' Lantas mereka membentangkan tali busur, siap melepaskan anak panahnya.

"Yang Guozhong menjadi panik dan lari, tetapi yang arahnya telah didahului oleh sejumlah prajurit, dan mereka inilah yang memenggal kepalanya.

"Setelah membantai Yang Ghuozong, para prajurit, masih dalam suasana hati yang terganggu, mengelilingi gardu tempat Maharaja Xuanzong telah diinapkan. Mendengar keributan di luar, maharaja bertanya apa yang telah terjadi. Orang-orang kebiri yang masih berada bersamanya mengatakan bahwa anggota pasukan telah membunuh Yang Ghuozong. Maharaja yang tampak jelas menjadi gemetar itu, menahan tubuhnya dengan tongkat, keluar dari gardu untuk meyakinkan para prajurit dan mereka kembali ke perkemahan mereka dan beristirahat.

"Para prajurit tidaklah menjadi tenang dan masih terus berteriak-teriak. Maharaja Xuanzong mengirimkan Gao Lishin untuk menjemput Chen Xuanli dan bertanya kepadanya mengapa para prajurit tidak bersedia membubarkan diri. Chen Xuanli menjawab, 'Mereka percaya bahwa karena Yang Guozhong mencoba untuk berontak, maka Yang Diperselir Guifei tidak dapat dibiarkan hidup."

"Maharaja Xuanzong berada dalam kebingungan. Ia tentu tidak tega untuk membunuh selir kesayangannya. Setelah lama terdiam untuk berpikir, ia mengangkat kepalanya dan berkata, 'Bagaimana mungkin Puan Guifei yang berada di kamarnya dapat mengetahui pemberontakan Yang Guozhong?"

"Waspada bahwa para prajurit akan menjadi tenang hanya dengan kematian Yang Guifei, Gao Lishi berkatas, 'Puan Guifei tidak bersalah, tetapi pasukan yang telah membunuh Yang Guozhong, dengan ketakutan mereka atas pembalasan

dendam, tidak akan hilang kecemasannya jika Puan Guifei tetap diizinkan hidup. Yang Mulia harus menimbang masalahnya dengan hati-hati. Pada akhirnya, keselamatan Yang Mulia tergantung dari kesetiaan pasukannya.

"Demi menyelamatkan lehernya sendiri, Maharaja Xuanzong, berkeras hati bagi keputusan yang sulit, memerintahkan Gao Lishi untuk memisahkan Yang Guifei dan membawanya ke tempat yang tidak terlihat. Di sana, Gao Lishi mencekiknya. Setelah diberitahu mengenai pelaksanaan hukuman mati Yang Guifei, seluruh pasukan kembali ke perkemahan, dan akhirnya juga merasa maharaja berpihak kepada mereka.

"Akibat dari pemberontakan ini, Maharaja Xuanzong merasa bimbang, 'bagaikan burung yang baru saja luput serambut dari sambaran panah', dengan tergesa-gesa pergi ke Chengdu. Putera Mahkota Li Heng diminta oleh penduduk Mawei untuk tinggal dan menjadi penguasa mereka. Maka ia pun mengumpulkan orang-orang terlantar tanpa pekerjaan maupun sisa pasukan dalam perjalanannya ke utara dari Mawei, dan naik takhta di Lingwu dengan gelar Maharaja Suzong."

SAMPAI di sini, tanpa kusadari ternyata aku telah selalu membandingkannya dengan cerita bapak kedai dahulu tentang Gao Lishi. Jadi rupanya peristiwa yang sama menjadi tidak terlalu sama, ketika diceritakan dengan sudut pandang berbeda, meskipun tidak ada sesuatu yang diubah. Bapak kedai menceritakan peristiwa yang sama, berdasarkan kebutuhan untuk bercerita tentang riwayat orang-orang kebiri, sedangkan Angin Mendesau Berwajah Hijau menceritakan peristiwa itu karena berhubungan dengan urusan Jin-siyan.

Bagaimana peristiwa yang berlangsung tahun 756 itu, jadi sekitar 41 tahun yang lalu, bisa berhubungan dengan Jin-siyan, belumlah kuketahui. Namun sudah kuketahui betapa sebagai orang asing diriku harus belajar mengenal cara

penyebutan yang berbeda terhadap nama yang sama. Sekadar mengingatnya, Terusan Tong sama dengan Terusan Tongguan, Yang Yuhuan adalah juga Yang Guifei, dan ada beberapa rincian bapak kedai yang tidak terlalu rinci dalam kisah Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Terbunuhnya Yang Guifei oleh keputusan Maharaja Xuan, meski dianggap sebagai hukuman bagi pasangan penguasa yang suka bermewah-mewah tanpa peduli rakyat, sebagai nasib sepasang kekasih dianggap sangat menyedihkan. Tidak kurang dari penyair Bo Juyi menggubah puisi panjang yang berjudul "Nyanyian Kesedihan Tanpa Akhir" yang juga sangat dikenal orang banyak. Aku pernah membacanya di Kuil Pengabdian Sejati, tetapi saat itu belum mampu kuhayati betapa menyedihkannya nasib sepasang kekasih yang seperti itu, karena penguasaan bahasaku yang masih sangat miskin. Namun melalui penceritaan Angin Mendesau Berwajah Hijau yang sudah jelas bukan seorang penyair ataupun sastrawan, agaknya caranya bercerita lebih sesuai dengan daya tangkapku daripada puisi Bo Juyi yang membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman untuk memahaminya.

Yang Guefei dicekik Gao Lishi, dan mayatnya bahkan diperlihatkan, agar para prajurit terbebas dari perasaan akan dihukum berat karena membunuh Yang Ghuozong.

"Saat itu," kata Angin Mendesau Berwajah Hijau, "sebetulnya Yang Guifei masih hidup!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 179 ga ada

(Oo-dwkz-oO)

Episode 180: [Menulis Seperti Bersilat, Bersilat Seperti Berpikir, Berpikir seperti Menulis]

LEMPIR-LEMPIR lontar berserakan di atas tikar, hari sudah sangat terang, rupa-rupanya aku sudah tertidur. Kulihat baris terakhir yang kutulis. Aku menghela napas panjang. Dalam lempir terakhir pun aku belum memasuki Chang'an. Tanpa kusadari kegeleng-gelengkan kepalaku sendiri mengingat segenap pengalamanku di Negeri Atap Langit. Alangkah berbedanya negeri itu dengan Mataram, baik dulu maupun sekarang. Kini pada 872, ketika di sana lembaran yang bernama kertas tersedia untuk dibeli di setiap sudut kota, dan kertas bertulisan dapat digandakan dengan suatu cara, sehingga lebih banyak orang terlibat dalam pembacaan, di sini setiap kali masih harus kuolah lempir-lempir lontarku sendiri, sebelum aku bisa menulis di atasnya dengan guratan-guratan pengutik yang sangat membutuhkan kesabaran.

Maka jika seperti pernah kusaksikan di Negeri Atap Langit betapa aksara bisa dituliskan di atas kertas dengan tinta seperti memainkan pedang, maka sulitlah kiranya untuk melakukan yang serupa menggunakan pengutik pada lempiran lontar. Menghadapi lempiran lontar untuk menuliskan aksara di atasnya, artinya aku harus duduk tenang dan menulis pelahan, karena menulis di sini adalah mengguratkan aksara di atas lempiran lontar tersebut. Jika pengguratan tidak berlangsung cermat, aksara menjadi tidak jelas dan tidak bisa dibaca. Adapun di Negeri Atap Langit, alat tulisnya lemah gemulai seperti sekumpulan rambut yang dicelupkan ke dalam tinta. Seseorang tinggal memegang gagangnya dan menggerakkannya di atas kertas. Masih bisa kuingat kesanku ketika kali pertama melihat tangan menulis di atas kertas itu, kadang seperti menari, kadang seperti memainkan pedang.

Itu juga berarti mereka bisa menulis dengan cepat sekali. Kuingat cerita tentang penyair Li Bai, yang sambil duduk di punggung kuda menulis di atas kertas dengan sangat cepat dan setiap kali penuh atau selesai melemparkannya, untuk segera mengambil kertas baru dari sebuah kantong di leher kudanya.

KONON di belakangnya seorang budak harus berlari-lari mengumpulkan kertas-kertas bertebaran itu. Meskipun barangkali cerita semacam ini dilebih-lebihkan, tetapi menunjukkan betapa menulis itu mungkin untuk dilakukan dengan cepat, bahkan cepat sekali. Apakah itu berarti dalam menulis di Negeri Atap Langit orang tidak merenung dan berpikir? Tentu siapa pun ketika menulis dengan sendirinya merenungkan dan memikirkan sesuatu, dan itu juga berarti bahwa merenung dan berpikir sembari menulis dapat dilakukan dengan cepat sekali.

Dengan demikian, di Negeri Atap Langit menulis itu tidak jauh bedanya dari bermain pedang, atau tepatnya ilmu penulisan dapat selalu dihubungkan dengan ilmu persilatan. Bukankah sering kuceritakan tentang bagaimana jurus silat dapat dimainkan secepat pikiran, bahkan lebih cepat dari pikiran itu sendiri? Lebih cepat dari pikiran sebetulnya berarti antara pikiran dan gerakan sudah menyatu tanpa jarak lagi, tepatnya melebur tidak terpisahkan, tiada persilatan tiada pikiran, tiada pikiran tiada penulisan, hanya kehidupan; seperti ombak dengan gerakan, seperti angin dengan desisan, seperti cahaya dengan kilauan...

Maka apakah yang bisa dikatakan dengan penulisan yang menggunakan pengutik untuk menggurat di atas lempir-lempir lontar secara sangat perlahan-lahan? Aku berpikir bahwa dalam pemikiran, dalam pengertian sebagai pemikiran yang tidak berjarak dari kehidupan, kelambanan maupun kecepatan tidak lagi menjadi ukuran yang membedakan, karena memang tiada lagi ukuran ketika bentuk meleburkan dirinya ke dalam ketiadaan. Maka Jurus Tanpa Bentuk akhirnya memang menjadi sama dengan Tulisan Tanpa Aksara maupun Puisi Tanpa Kata. Jelas hanyalah dengan pikiran yang mengatasi kebiasaan dan peraturan maka semua itu dapat terjelmakan dalam suatu pencapaian.

Pemikiran semacam inikah yang membuat seseorang di balik tembok istana berpikir bahwa diriku telah mengalami ketersesatan? Tentu jika seseorang itu memahami pikiranku, dia akan menemukan bahwa pemikiran ini dapat sampai kepada kemungkinan seperti Dewa Tanpa Kekuasaan, Agama Tanpa Doa, maupun Buddha Tanpa Semesta, karena segala sesuatu menyatu termasuk melenyap leburkan pikiran, seperti Ada yang tidak memisahkan dirinya dari Tiada. Padahal para penguasa sangat membutuhkan wibawa sebuah kekuasaan, demi berbagai macam kepentingan.

Bukan hanya diriku kemudian yang disebutkan tersesat, melainkan betapa diriku ini telah menyebarkan aliran sesat, sehingga membuat diriku begitu layak ditiadakan, meski sudah jelas mustahil melenyapkan seseorang begitu saja tanpa bekas selama pikirannya telah berada dalam pikiran lain orang. Ia tidak perlu dikenal, tidak perlu terkenal, bahkan sebetulnya juga tidak perlu ada, karena jaringan pemikiran terbentuk dari mulut ke mulut dari zaman ke zaman dalam berbagai penanggapan, sehingga usaha melenyapkannya sebaliknya menjadi tindak yang justru akan mengabadikan.

Seberapa berbahayakah pikiran bagi kekuasaan? Tidakkah kekuasaan itu memiliki begitu banyak alat dan perangkat untuk memaksakan kepentingan? Justru agaknya para pemikir di balik tembok istana itu sangat mengerti, bahwa meskipun seseorang itu ditangkap, dipenjarakan, atau bahkan diberikan hukuman penggal, tiadalah mungkin menghalangi kemerdekaan berpikirnya yang juga berada di dalam kepala setiap orang. Makanya tujuan menangkap dan menghukum mati seseorang tidaklah sekadar bertujuan membunuh pelaku dalam penyebaran pemikiran, melainkan terutama sebagai lambang pemikiran itu sendiri.

Dengan kematian pelaku, diharapkan mati pula pemikirannya yang sudah tersebar di dalam kepala orang banyak. Apabila suatu pemikiran yang dianggap berbahaya

tersebar dan menggelisahkan kekuasaan, dalam arti kuasa pemerintahan maupun kuasa pemikiran, maka dicarikanlah seseorang yang kiranya dianggap cocok sebagai pelaku penyebaran, untuk dibunuh dalam usaha mematikan pemikiran yang dianggap berbahaya tersebut.

Ketika seseorang dan banyak orang akhirnya memang dibunuh, dalam pengertian sengaja dibunuh untuk membunuh pemikiran, sangat mungkin memang orang-orang menjadi takut dibunuh, tetapi betapapun tiada berdaya menolak untuk memikirkan dan memandang dunia dengan cara yang telah disepakati oleh dirinya sendiri. Pemikiran tidaklah pernah memaksakan dirinya selain untuk disepakati, disanggah, atau ditolak dalam perbincangan seseorang dengan dirinya sendiri, yang jika akan menerimanya, maka penerimaan itu sebetulnya adalah pembermaknaan yang juga berasal dari dirinya. Jadi, dalam pemikiran, seseorang itu sebetulnya tidak menerima, melainkan menghasilkan, karena berpikir itu membuka kesadaran, dan kesadaran itulah yang memberi makna kehidupan.

ADAPUN kesadaran disebut sebagai kesadaran, karena susunan dalam penalarannya yang penuh penyingkapan, seperti penyusunan sebuah tulisan untuk menyampaikan gagasan. Demikianlah sebuah tulisan bagaikan cermin suatu gagasan, yang ketika menjadi bagian ingatan dalam kepala, dengan segala pengayaan yang diberikan sang empunya kepala, merupakan olah pemikiran yang mustahil dibunuh dan dihilangkan. Penindasan dan pembunuhan hanya membuat orang memikirkannya kembali, kembali, dan kembali; dan ketika ditemukan kelemahan dalam pemikiran itu seseorang sangat mungkin memperbarui atau menyesuaikannya berdasarkan sudut pandang dan kepentingannya.

"Kakek!"

Kulihat Nawa melambai ketika digandeng ibunya menuju ke sungai. Ibunya mengangguk, aku pun mengangguk dan

tersenyum, meski kemudian senyumku hilang melihat lempir-lempir lontarku yang tersebar tidak berurutan. Mungkin aku telah menjatuhkan tumpukannya ketika tertidur. Damar sudah lama mati. Aku pun tentunya harus membersihkan diri ke sungai.

Namun kini aku harus membereskan lempir-lempir lontar ini terlebih dahulu. Kukira aku memang harus mengikatnya dalam urutan, dan menyimpannya dalam bentuk tumpukan keropak. Aku bermaksud menyimpannya di dalam bilik, dan seperti baru menyadari bahwa sudah tinggi juga tumpukan keropak itu, terbersit suatu gambaran, bagaimana kalau keropak-keropak lontar ini suatu hari hilang? Jika pernah ada usaha untuk mencurinya, tidak ada alasan untuk terulang kembali. Lagipula jika para tetangga mungkin mengetahuinya, mungkin mereka akan curiga. Pengusaha lempir yang selalu membawa lempir-lempir buatanku ke istana pernah bertanya diriku sedang menulis apa, dan sudah kujawab menuliskan kenanganku sendiri, tetapi jika sempat diketahui bahwa tumpukan keropak sudah setinggi ini, apakah seseorang tidak akan setidaknya bertanya-tanya?

Begitulah, umurku dalam penulisan riwayat hidupku itu baru sampai umur 26 tahun, tetapi aku tidak mungkin melewati setiap rincian begitu saja dalam tujuan penulisanku ini. Aku sudah melompati masa sepuluh tahun, ketika dari tahun 786 sampai 796 berkubang memperdalam ilmu silat dalam gua sejak usia 15 tahun. Sebetulnya bukan tidak ada yang layak ditulis selama berada di dalamnya, bahkan jika kuingat kembali banyak juga yang menarik dan penting, terutama dalam perenungan ruang dan waktu. Namun aku merasa dapat melompatinya, karena selama sepuluh tahun berada di dalam gua diriku memang tidak pernah bertemu manusia, sehingga kuanggap tidak ada sesuatupun yang akan berhubungan dengan pengumuman resmi kerajaan untuk memburu diriku. Jika dalam hal ini diriku keliru, tentu saja akibatnya besar sekali, karena meskipun ruang-waktu

terhayati secara lain dalam samadhi, betapapun dalam sepuluh tahun tiada mustahil ada juga sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalahku ini terjadi.

(Oo-dwkz-oO)

KURAPIKAN dan kubawa lempir-lempir lontar ini ke dalam bilik. Kupikir aku akan mengikatnya nanti setelah kembali dari sungai. Namun saat itulah telingaku yang masih sangat amat tajam meski tanpa merapal ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, menangkap gerakan banyak orang yang mengendap-endap. Aku terkesiap. Apakah mereka mengepungku? Jika memang begitu, tentu saja agak di luar kebiasaan jika tindak pengepungan ini dilakukan siang hari. Jika mereka anggota Kalapasa, dan jika mereka bukan anggota Kalapasa tetapi adalah pemburu hadiah maupun seorang tikshna atau pembunuh bayaran, maka mengepung seseorang di hari terang seperti ini adalah di luar kebiasaan. Kecuali, tentu, jika ini bukan serangan gelap seperti yang akan dilakukan golongan hitam, melainkan suatu penangkapan resmi!

Benarkah tempat persembunyianku ini sudah diketahui orang? Jika memang demikian halnya bagiku ini tentu sangat menyulitkan. Bukanlah karena aku merasa jiwaku terancam, karena bagiku mereka yang masih merasa pengepungan adalah jalan terbaik untuk menangkap buronan, ilmu silatnya besar kemungkinan tidak terlalu tinggi. Ibarat kata sekali berkelebat, aku sudah akan bisa meloloskan diri dari kepungan. Namun aku tidak akan bisa berkelebat begitu saja dan pergi, karena aku harus mempedulikan lempiran lontar yang sudah bertumpuk-tumpuk itu.

Setelah berjuang dari hari ke hari dan dari malam ke malam menuliskannya, sedangkan ini barulah permulaannya sahaja, akan sangat tidak mungkin bagiku untuk meninggalkannya, tetapi justru membawanya itulah yang akan

mengakibatkan persoalan besar, meskipun misalnya tidak seorang di dunia ini yang tertarik untuk memperhatikan.

PADAHAL, mungkinkah kiranya di dunia yang penuh bahaya ini, tempat orang-orang di luar kotaraja meradang penuh dendam karena merasa disingkirkan kerajaan, miskin, kurang makan, dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk tidur dengan nyaman, tidak akan penasaran melihat seorang tua membawa banyak beban, baik dalam gerobak ataupun karung di punggungnya?

Adapun jika mereka sudah tertarik perhatiannya, tidak ada jaminan untuk tidak ingin mengetahui isinya, bahkan sudah berharap isinya mungkin berharga dan barangkali bisa dirampok pula. Meskipun aku masih terus menyamar, tetap saja banyak orang melihatku sebagai orang yang sudah tua, dan membayangkan bahwa orang tua biasanya kurang berdaya, mereka yang berpikiran jahat dan berkeliaran di jalanan tentulah akan sangat amat tergoda untuk merampoknya.

Tidak berarti jika seseorang mengetahui bahwa isi karung yang dipanggul atau tergolek di dalam gerobak itu bukanlah intan berlian melainkan lempir-lempir lontar, lantas seseorang itu tidak akan tertarik untuk merampasnya pula. Mereka yang mengerti bahwa aksara tersusun jadi kata, kata-kata membentuk kalimat, dan kalimat demi kalimat membentuk wacana, tentulah akan menjadi penasaran untuk mengetahuinya pula, begitu rupa sehingga bukan tidak mungkin berusaha mencurinya. Apalagi, seperti yang pernah kukatakan, jika seseorang itu adalah pendekar pengembara pula, yang sangat mungkin akan mempertimbangkan, bahwa lempir-lempir lontar ini adalah sejumlah kitab ilmu silat yang sangat langka.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Mendadak terdengar teriakan menggelegar.

"Keluarlah dari tempat persembunyianmu! Dikau sudah terkepung! Tidak ada gunanya melawan! Menyerahlah!"

Suara itu memang keras, tetapi ada sesuatu yang rasanya janggal. Aku pun mengintip lewat celah dinding bambu. Kulihat sekitar lima puluh prajurit dengan senjata terhunus. Mereka membawa tombak dan pedang, tetapi tidak membawa perisai, yang memang hanya digunakan dalam pertempuran melawan suatu pasukan pula. Pemimpinnya bersenjata cambuk dan terbedakan dari lainnya karena ken dan perangkat hiasan yang dikenakannya, sejak dari sadangan warna kunyit, ikat pinggang emas dengan hiasan intan, hiasan rambut kulit penyu pada rambutnya yang terikat ke atas, maupun kelat pada bahunya. Wajah orang ini tampak seram karena penuh dengan bulu.

Namun yang penting, ternyata mereka tidak sedang mengepung pondokku, melainkan pondok Rangga!

Mereka keliru! Atau seseorang telah menyesatkan mereka! Aku sungguh tidak mengerti dengan keadaanku ini, yang tampaknya saja tenang dan tersembunyi, tetapi bagaikan begitu banyak orang yang ternyata mengetahui.

Betapapun mereka telah keliru, dan itu berarti mereka tidak tahu. Namun setidaknya ada seseorang yang telah membuat limapuluh anggota pengawal raja mencariku ke dalam puri yang tanahnya disewa-sewakan ini. Meskipun begitu, jelas terdapat mata rantai yang terputus, sehingga keterangan bisa terbelokkan dan pondok orang tua yang suka meniup seruling itulah yang dikepung dan bukan pondokku.

Terdengar suara ledakan dahsyat. Ternyata berasal dari cambuk itu. Ia melecutkan cambuknya berkali-kali sehingga terdengar ledakan keras beruntun yang menggetarkan.

"Keluarlah orang tua! Jangan sampai kami terpaksa membakar dirimu di rumahmu sendiri! Keluarlah! Tiada lagi

tempat bagimu untuk bersembunyi! Janganlah melawan pasukan pengawal raja!''

Aku menahan nafas. Ternyata terdapat juga mamanah, atau anggota pasukan panah, yang baru terlihat olehku sekarang di antara mereka, setidaknya sepuluh orang, yang ujung anak panahnya telah berbalut kain menyala-nyala, siap membakar atap ijuk dan dinding bambu yang serba mudah terbakar itu. Apa yang akan terjadi dengan Rangga Tua jika ia muncul dari balik pintu? Apakah pasukan pengawal raja ini akan menangkapnya?

Tutup pintu yang terbuat dari bambu itu terjatuh ketika Rangga Tua yang sudah berusia 80 tahun muncul di pintu. Ia melangkah tertatih dan tampak belum menyadari apa yang terjadi, ketika begitu keluar cahaya matahari pagi yang menembus dedaunan langsung menerpa matanya.

Pemimpin pasukan itu melecutkan cambuknya. Terdengar ledakan dahsyat.

"Serbuuuuuu!"

Teriakannya keras membahana, dan limapuluh anak buahnya bergerak serentak. Meskipun sudah 101 tahun umurku, darahku masih bisa naik ke kepala.

BUKANKAH pemimpin pasukan ini memintanya menyerah? Semula, karena kupikir pasukan pengawal raja ini akan menggunakan aturan, setidaknya hanya menangkap Rangga Tua dan tidak membunuhnya, akan kubiarkan saja mereka menangkap Rangga Tua, untuk kemudian menyadari kekeliruan lantas melepaskannya. Namun yang terjadi justru pembantaian terencana!

Aku sudah memutuskan untuk bergerak menyelamatkan Rangga Tua yang selalu kunikmati suara serulingnya pada malam sunyi, ketika suatu bayangan berkelebat. Para mamanah langsung terpental dan terjungkal muntah darah, sedangkan anak panahnya yang berapi langsung berpindah

tangan, menjadi senjata yang digunakan untuk menyapu para manalah atau pasukan tombak. Delapan anak panah menancap ke tubuh delapan manalah dalam keadaan masih berapi yang menimbulkan jeritan-jeritan panjang, sementara dua anak dipegang dan menjadi senjata yang berputar seperti baling-baling menangkis serangan seluruh pasukan.

Baling-baling api berkelebat di antara gerak pengeroyokan pasukan. Meski hari sudah terang, pepohonan di dalam puri ini cukup rimbun untuk memperlihatkan cahaya api yang melesat-lesat kian kemari dan dalam setiap arahnya menelan korban. Semua ini terjadi cepat sekali, tetapi dapat kubaca dari gerak api itu sebuah jurus yang belum pernah muncul di dunia persilatan, meski pernah kupelajari dari Kitab Jurus-Jurus Langka yang Hampir Punah. Sejauh yang bisa kuingat, jurus itu disebut Jurus Naga Api, yang memang memanfaatkan unsur api sebagai bagian penting dari jurusnya. Dalam bentuknya yang terbaik, demikian katanya dalam kitab yang pernah kubaca itu, tubuh lawannya dapat terbungkus api dan menyala sampai lawannya tewas terpanggang menjadi arang.

Namun bayangan yang berkelebat itu tampaknya tidak bermaksud membuat para anggota pasukan pengawal raja ini menjadi arang ataupun menjadi dendeng, meski memang tidak biasanya jika pucuk panah berapi itu menembus tubuh, ketika dicabut kembali apinya masih menyala. Kukira pemegangnya menyalurkan tenaga dalam yang membuat apinya bukan saja tetap menyala, tetapi juga bahwa ujung logam mata anak panahnya merah membara.

Dalam sekejap semua anggota pasukan sudah tergeletak tak bergerak-gerak dan takbersuara. Pemimpin pasukan bertarung sebentar dikurung Jurus Naga Api. Rupanya kepada pemimpin pasukan inilah penyelamat Rangga Tua itu mengirimkan hukuman dan pesan kebersalahan. Hanya sebentar cambuk andalannya meledak-ledak membahana,

karena sebentar kemudian terdengar jeritan panjang, tetapi yang kemudian berhenti untuk selama-lamanya. Begitu mata anak panah itu tertancap ke dadanya, warna merah bara dari mata anak panah itu merayap ke seluruh tubuhnya, membuat seluruh tubuh itu juga menjadi merah, seperti bara yang menyala!

(Oo-dwkz-oO)

TANAH di halaman sudah bersih dari darah yang mengalir. Mayat-mayat sudah diangkut dengan gerobak. Para anggota pasukan pengawal raja itu masih dihormati karena menjalankan tugas negara, dan karena itu mayatnya tidak ditumpuk-tumpuk. Asal sudah penuh oleh mayat tiga atau empat mayat berdampingan, segeralah gerobak dibawa pergi. Gerobak ini tidak dihela oleh sapi, melainkan budak-budak yang mengendalikan di depan maupun mendorong dari belakang. Mayat kepala pasukan itu paling sulit diangkut karena sudah menjadi kaku seperti patung. Tubuhnya yang tadi menyala kini hanya hitam seperti batu, tetapi yang sebetulnya sangatlah rapuh seperti arang.

Warga setempat yang mau membantu dilarang. Bahkan tadi tempat pertempuran dan mayat-mayat tergeletak dijaga, supaya segala petunjuk yang mengarah kepada Pendekar Tanpa Nama tidak terhapus. Tidak seorangpun dapat melihat gerak bayangan yang berkelebat itu. Memang benar warga yang saat pengepungan masih berada di pondoknya masing-masing mengerti duduk perkaranya, bahwa pasukan pengawal raja telah keliru menyangka Rangga Tua sebagai Pendekar Tanpa Nama. Namun tidak seorangpun sebenarnya mengetahui, bahwa bayangan berkelebat yang telah menewaskan lima puluh pasukan pengawal raja, masih ditambah dengan kepala pasukannya, bukanlah Pendekar Tanpa Nama.

Bayangan itu berkelebat begitu cepat seperti kilat. Segenap peristiwa yang kuceritakan tadi dalam arti sebenarnyalah

hanya berlangsung sekejap mata. Orang awam yang menganggap dunia persilatan hanya dongeng, tidak mungkin dapat melihat gerak dengan kecepatan seperti itu, apalagi mengetahuinya sebagai Jurus Naga Api, meski barangkali bisa saja membayangkannya. Bukankah orang awam juga kiranya yang suka menceritakan kembali dunia persilatan ini begitu rupa, sehingga lebih mirip dongeng tidak masuk akal yang bisa dipercaya? Betapapun memang tidak seorangpun yang mengetahui makna peristiwa ini, kecuali, ya kecuali seseorang cukup waspada dengan kenyataan bahwa semula yang disangka Pendekar Tanpa Nama adalah Rangga Tua.

TELAH kusebutkan kemungkinan terputusnya mata rantai pesan, sehingga yang seharusnya mengepung pondokku, beralih menjadi kepungan atas pondok Rangga Tua, yang sampai sekarang belum juga menyadari betapa dirinya nyaris menjadi korban. Namun aku memikirkan kemungkinan lain lagi sekarang, karena pasukan pengawal raja kukira tidaklah mungkin tertipu begitu saja. Dengan dukungan pengawal rahasia istana, semestinya sekali mereka menyelidiki, tiada alasan untuk tidak sampai ke arah yang tepat; tetapi bukan saja mereka belum berhasil, bahkan segenap mata-matanya juga sudah ditewaskan.

Memang dari ketiga orang berkuda hitam yang tewas waktu itu, belum dapat dipastikan apakah mereka bekerja demi kepentingan pengawal rahasia istana, karena jaringan rahasia Cakrawarti yang merasuk ke segala lapisan, kupertimbangkan telah menyelundupkan sejumlah anggota Kalapasa sebagai pengawal rahasia istana. Namun jika pertimbanganku keliru, tetap saja jalan yang menunjukkan keberadaanku masuk akal kukatakan sudah tertutup. Sebab jika tidak, tentu sudah terlalu banyak tantangan maupun serangan gelap yang harus kulayani.

Hanya satu orang yang kukira berusaha keras mengetahui keberadaanku maupun siapa diriku. Ia sudah berada di arah

yang tepat, seperti diceritakan Nawa, bahwa ia telah bertanya-tanya adakah di kampung ini seorang pendekar yang disebut Pendekar Tanpa Nama, tetapi aku tidak pernah menunjukkan tanda-tanda yang membenarkannya. Bahkan juga setelah diketahuinya betapa aku telah menulis dan menyimpan keropak lontar yang cukup banyak di pondokku. Ia memilih untuk mengamatiku dari kejauhan, siang dan malam, seperti pernah kukatakan, dan bukannya diriku tiada mengetahuinya.

Aku berpikir, mungkinkah kini dirinya ingin menarik perhatianku? Dialah satu-satunya manusia yang mengetahui diriku berada di sini. Sangatlah mungkin baginya untuk menyampaikan pesan terpercaya, yang dengan dungu akan diikuti pula, karena memang bukan pengawal rahasia istana yang dipancingnya!

Namun jika perhitunganku ini tidak terlalu keliru, tidakkah berarti ia sebetulnya kejam sekali? Karena para anggota pasukan pengawal raja itu telah dijebaknya dalam jerat tipu daya, dengan kesadaran penuh bahwa mereka semua akan dibunuhnya sendiri!

Aku menghela napas panjang. Apakah yang diinginkannya dariku?

Di halaman masih terdengar teriakan riuh rendah para budak.

"Awas! Awas! Jangan lewat tempat berbatu itu!"

Namun agaknya budak yang menghela di depan sudah telanjur berjalan di atas batu. Ini gerobak yang membawa kepala pasukan membatu, tetapi yang sebetulnya rapuh seperti arang itu. Bagaikan patung yang berdiri di atas gerobak, mengacungkan cambuk yang tampak begitu siap untuk melecut.

"Awaaaass!!"

Gerobak itu melonjak, mayat kepala pasukan yang kaku beku itu terpental.

"Aaaaahhhh!"

Orang banyak berteriak melihatnya, karena tubuh yang mematung serapuh arang ini jatuh berdebum di atas tanah dalam keadaan terpisah-pisah. Tangannya yang memegang cambuk lepas, kepalanya menggelinding, dan tubuhnya pun patah terbagi antara pinggang ke atas dan pinggang ke bawah.

Aku masih berada di dalam bilik. Menyadari sepenuhnya betapa setiap orang yang mengenalku di sini mengetahui aku tidak mempunyai nama. Namun kurasa dunia persilatan masih terlalu berjarak dari dunia orang awam, sehingga tidak mungkinlah siapapun di sini akan menghubungkan diriku dengan Pendekar Tanpa Nama yang nyawanya dihargai 10.000 inmas tersebut.

Betapapun aku merasa masih aman untuk menulis terus di sini. Ya, menuliskan segala sesuatunya seperti bersilat, tentu bersilat seperti berpikir, dan berpikir seperti menulis!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 181: [Orang-orang Tersingkir]

Kabut turun kembali menyelimuti Kampung Jembatan Gantung. Dari rumah-rumah yang menempel di dinding seperti sarang burung walet ini segalanya hanya tampak sebagai kekelabuan yang rata. Negeri Atap Langit memiliki perbentengan alam yang sangat kuat untuk menghadapi serangan dari bangsa-bangsa lain, tetapi di dalam negerinya sendiri, perpecahan yang tidak kunjung usai, semakin lama semakin memperlemah wangsa yang telah membawa negeri itu ke puncak kejayaan dan peradaban, yakni Wangsa Tang.

DALAM Pemberontakan An Lushan antara tahun 755 sampai 763, kekacauan bahkan dapat membuat Maharaja Xuanzong memerintahkan hukuman mati bagi selirnya yang terkasih, Yang Guifei. Peristiwa itu terjadi ketika rombongan istana mengungsi, dan pada 756 para pengawal berhasil membunuh Perdana Menteri Yang Ghuozong, serta memaksa agar Yang Guifei yang cerdas disingkirkan juga. Tercatat dalam sejarah, bahwa dalam peristiwa 41 tahun lalu itu, orang kebiri Gao Lishi melaksanakan perintah maharaja dengan cara mencekiknya di sebuah kuil. Dengan meyakinkan mayatnya diperlihatkan, dan karena itulah para pengawalnya tetap setia, sementara rombongan itu sendiri telah menjadi tercerai berai.

"Saat itu," kata Angin Mendesau Berwajah Hijau, "sebetulnya Yang Guifei masih hidup!"

Bagaimanakah ucapan seseorang bisa dipegang? Setelah dibiasakan menggauli kitab-kitab, baik keropak lontar di Javadvipa maupun gulungan kain sejak dari Kuil Pengabdian Sejati, aku mengerti betapa sekali dituliskan aksara tidak akan pernah berubah lagi. Namun cerita lisan dari mulut ke mulut, akan selalu terceritakan dalam penafsiran pengujarnya, dan apabila sang juru cerita memiliki kepentingan tertentu dalam apa yang diceritakannya, maka disadari atau tidak tentu berpengaruh kepada nada, sudut pandang, maupun semangat penceritaannya.

Adapun cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau ini sama sekali berbeda. Yang Guifei yang telah diketahui semua orang mati dicekik Gao Lishi dikatakannya masih hidup. Bahkan saat itu hamil besar dan melahirkan pula. Konon itulah pula sebabnya maka Gao Lishi tidak tega membunuhnya.

"Yan Zi ini adalah anak Yang Guifei dari Maharaja Xuanzong," ujar Angin Mendesau Berwajah Hijau, "makanya ia disembunyikan di sini, bahkan di kampung ini hanya yang berada di ruangan inilah yang mengetahui siapa sebenarnya Yan Zi. Jika mata-mata kerajaan mengetahui keberadaan

seorang anak Maharaja Xuanzong dari kandungan Yang Guifei, niscaya segala kekuatan yang ada dikerahkan untuk menjejaki dan menjejaki dan melenyapkannya, sebagai bibit manusia yang terlarang untuk hadir di muka bumi."

Aku pernah membaca bagaimana kemudian seluruh kerabat Yang Guifei di wilayah Szechuan diburu untuk dibantai, dan ini tentu mengingatkan diriku pula, bahwa dalam catatan yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati dituliskan betapa Yang Guifei diperintahkan mencekik dirinya sendiri dengan kain sutera. Mungkinkah? Berbagai cerita yang berbeda tidaklah muncul tanpa sengaja, melainkan demi jaringan penyebab yang sangat rumit pula.

Bahkan dalam bentuk tulisan, kepentingan bukan tidak mengendap dalam pengarahan, meskipun bagi pembaca segala sesuatunya lebih memberi kesempatan untuk mempertimbangkan. Adapun dalam cerita lisan, yang dalam hal cerita seorang Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak dimaksudkan sebagai hiburan maupun tontonan, melainkan perbincangan yang sungguh-sungguh demi kehidupan seorang perempuan, bukan berarti aku tidak waspada terhadap pembelokan catatan, melainkan sungguh aku harus bersikap sopan. Artinya pengetahuan yang kudapat sebelumnya mengenai Yang Guifei yang tewas mengenaskan dalam usia 43 tahun itu tidaklah harus membuat aku mempertanyakan, karena apapun yang menjadi latar belakang, Angin Mendesau Berwajah Hijau pada dasarnya ingin menyerahkan Yan Zi sebagai titipan.

"Sejak dilahirkan 41 tahun yang lalu Yan Zi menjalani kehidupan sebagai pelarian, sampai akhirnya kami menemukan dan membangun persembunyian ini," Angin Mendesau Berwajah Hijau melanjutkan, ikini sudah waktunya ia pergi mengambil haknya dan melihat dunia."

Aku memandang Angin Mendesau Berwajah Hijau, maupun Serigala Hitam dan Serigala Merah, dengan wajah kurang mengerti.

Angin Mendesau Berwajah Hijau tersenyum sambil mengelus jenggotnya yang putih.

"Tentu saja Pendekar Tanpa Nama belum paham. Yan Zi bukannya ingin diakui sebagai keluarga istana, melainkan wajib mengambil kembali pedang mestika warisan leluhurnya, yakni Pedang Mata Cahaya, yang dirampas dalam penjarahan di Szechuan. Pedang itu merupakan pasangan, maksudnya seperti sepasang mata, yang jika keluar dari sarungnya saja, jika dipegang dengan tenaga dalam cahayanya sudah bisa menggoreskan luka mematikan.

"Ketika mengungsi dari Changian, Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kanan berada di dalam tumpukan busana Yang Guifei. Orang kebiri Gao Lishi yang menemukannya segera menyimpan pedang itu, yang diperlakukannya seperti milik sendiri supaya tidak mencurigakan. Adapun Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kiri berada di tempat tinggal ayahnya di Szechuan. Ketika berlangsung pembantaian seluruh kerabat Yang Guifei, yang dianggap merupakan sumber kekacauan pemerintahan Wangsa Tang, pedang itu menjadi barang jarahan, yang tentunya menjadi barang perbendaharaan istana.

'YAN Zi sejak bayi hidup bersama kami dan belum pernah keluar dari wilayah ini, kecuali ketika tinggal di Perguruan Shaolin untuk belajar ilmu silat. Itu pun tidak pernah pergi ke mana pun karena memang dilarang keluar dari balik tembok. Sebetulnya Perguruan Shaolin hanya mengajarkan ilmu silat kepada para bhiksu atau bhiksuni, tetapi mereka bersedia mengajar Yan Zi setelah kami temui bhiksu kepala, dan menceritakan segalanya, antara lain suatu ketika ia harus

mengambil kembali Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kiri dari dalam istana.

"Pedang Mata Cahaya yang untuk tangan kanan sudah dikirimkan oleh Ghao Lizi secara rahasia, melalui segala jaringan yang memungkinkan, bersama bayi Yang Guifei, yang diselundupkan bersama para pemberontak yang setelah dikalahkan segera melarikan diri ke perbatasan. Tidakkah aneh bahwa para pemberontak berhubungan dengan Gao Lishi? Dalam jaringan kerahasiaan lawan bisa menjadi kawan dan kawan bisa menjadi lawan, apalagi terdengar desas-desus bahwa bayi itu bukan anak Maharaja Xuanzong melainkan An Lushan!

"Sementara Ghao Lizi mungkin saja menotok jalan darah Yang Guifei agar tampak seperti orang mati, memang masih belum jelas siapa yang menghuni kuburannya sekarang, dan bagaimana caranya menyembunyikan Yang Guifei sampai ia melahirkan. Namun hanya orang terpercayalah yang akan mendapat jalan sampai ke tempat ini mengantar si bayi. Kami menerimanya bukan karena dia anak maharaja atau pemberontak, tetapi karena anak siapapun dia, sangat mungkin dibunuh jika diketahui siapa ibunya.

"Bhiksu kepala Perguruan Shaolin itu menyanggupi, meskipun katanya melanggar peraturan, yang membuat Yan Zi tidak boleh terlihat orang luar tinggal bersama mereka. Tidak kurang dari dua puluh tahun Yan Zi belajar ilmu silat di sana. Namun bhiksu kepala itu sebelum meninggal dunia sempat berkata, meski ilmu silat Yan Zi sangat tinggi, jangan mimpi bisa menembus penjagaan istana jika jurusnya masih dapat terlihat oleh orang-orang sungai telaga. Ia berkata, Yan Zi hanya akan dapat mengambil pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang persembunyiannya pun belum jelas tersebut, jika ia sanggup memainkan jurus-jurusnya sehingga tidak dapat dilihat, atau masuk bersama seseorang yang sudah mampu melakukannya.

"Serigala Merah telah menyaksikan bahwa gerakan Pendekar Tanpa Nama tidak dapat dilihat, bahkan oleh orang-orang sungai telaga dan rimba hijau yang ilmu silatnya sudah sangat tinggi. Tidak usah dijelaskan lagi bahwa kami sangat mengerti, bahkan telah lancang menguji kepandaian pendekar yang mengaku tidak bernama, dan kami merasakan sendiri betapa ilmunya memang tinggi. Mohon kiranya sudi menemani dan menjaga Yan Zi untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di istana Chang'an."

Setelah menutup kalimatnya, baik Angin Mendesau Berwajah Hijau, maupun Serigala Hitam dan Serigala Merah, segera berlutut, membungkuk, dan mengetuk-ngetukkan kepalanya ke lantai berkali-kali.

Aku menghela napas. Dengan cara seperti itu, dibandingkan dengan Negeri Atap Langit, orang-orang Javabhumipala tampak sombong.

(Oo-dwkz-oO)

AKU memang harus berangkat, dan aku memang ingin segera berangkat, karena meskipun Kampung Jembatan Gantung yang rumah-rumahnya menempel seperti sarang burung walet ini bagaikan begitu menarik untuk dihuni, pikiranku tak bisa kulepaskan dari Harimau Perang. Aku tidak ingin kehilangan jejaknya lagi, apalagi ketika aku justru berpeluang mencegatnya. Namun siapakah kiranya akan mengira, bahwa akhirnya diriku bahkan mendapat beban tugas tambahan, yakni mengawal Yan Zi dalam usahanya mengambil Pedang Mata Cahaya? Serigala Hitam dan Serigala Merah tentu juga telah menyampaikan kepada Angin Mendesau Berwajah Hijau bahwa aku sedang melacak jejak seseorang yang kusebut Harimau Perang, tetapi baiklah kupercayakan saja betapa dengan segala pengertian tetap saja tugas itu dibebankan kepadaku karena tiada lain pilihan. Betapapun aku tidak boleh mengeluh dan memikirkan diriku sendiri. Kong Fuzi berkata:

manusia unggul mengerti apa yang benar
manusia rendah mengerti apa yang laku dijual

Setelah kami semua bersama-sama minum teh oolong yang sungguh mengembalikan kekuatan tubuh, Yan Zi meminta diri untuk mengambil barang bawaan dan menyiapkan kuda. Aku memang merasa kehilangan kudaku, dan sejak kemarin bertanya-tanya di manakah kiranya kuda bisa merumput di tempat setiap orang seolah-olah akan selalu bisa terpeleset melayang ke jurang seperti ini.

NAMUN sebentar kemudian Yan Zi telah melayang kembali dengan wajah pucat. Angin Mendesau Berwajah Hijau serta Serigala Hitam dan Serigala Merah segera berkelebat mengikutinya. Hubungan batin keempat orang ini tampaknya begitu kuat, sehingga hanya perlu sekilas pandangan mata sahaja untuk menggantikan seribu kata berbusa. Aku pun tentunya ikut berkelebat menyusul mrereka dari belakang.

Mereka langsung melayang masuk ke balai pertemuan yang juga menempel di dinding seperti sarang burung walet, tempatku menginap semalam. Di dalam kulihat lelaki tua berjubah ungu itu sudah tertelungkup, dengan cawan yang sudah terguling dan air tehnya menggenang pada meja pendek.

Sebagian air teh itu juga sudah membasahi kertas yang sudah bertulisan. Rupanya lelaki tua berjubah itu menyeduh teh sebelum menulis, dan sempat meminumnya selagi menulis, tetapi kemudian tertelungkup karena ternyata kehilangan nyawanya. Pasti kejadiannya belum lama. Ia sudah menulis ketika aku keluar dari balai pertemuan ini tadi pagi, dan waktu itu di meja pendek tempat lelaki tua tersebut menulis belum kulihat teko maupun cawan berisi teh panas. Di balai pertemuan itu memang terdapat irisan daun teh pada suatu tempat dari anyaman bambu, agar siapapun

menyeduhnya sen-diri dengan air panas. Di belakang balai, terdapat tempat untuk memasak air itu.

Berarti kejadiannya memang belum lama, berlangsung ketika Angin Mendesau Berwajah Hijau mengisahkan riwayat Yan Zi, yang berlanjut dengan acara minum teh. Setelah aku pergi ia berhenti menulis, menyeduh teh, dan kembali ke mejanya. Ketika mulai menulis kembali, ia minum teh dari dalam cawan yang sudah disiapkannya sendiri....

"Racun...," desis Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Kuamati permukaan genangan air teh yang tumpah dari cawan di atas meja, meski samar terlihat kebiru-biruan. Meskipun ilmu pemunah racun yang bekerja dengan sendirinya sebagai warisan Raja Pembantai dari Selatan sudah menguap bersama dengan penguasaan atas filsafat Nagarjuna, pengenalan tersembunyi tentang racun itu tidak pernah hilang, meski aku sendiri tidak merasa pernah belajar cukup sungguh perihal racun.

Serigala Hitam segera memeriksa teko, dan Serigala Merah membuka tutup penyimpan irisan-irisan daun teh. Sementara Angin Mendesau Berwajah Hijau menyelamatkan kertas bertulisan yang dirayapi resapan air.

"Racun itu berasal dari sini," ujar Serigala Hitam.

"Ya, daun-daun teh ini bersih," ujar Serigala Merah.

Masalahnya, siapa yang telah memasukkan racun itu ke dalam teko? Yan Zi yang sejak tadi bagaikan tersihir berkelebat menghilang. Tentu ia mencari orang-orang yang mengurus balai pertemuan, termasuk merekas yang mempersiapkan irisan-irisan daun teh dan menyediakan segala peralatan yang ada di situ, antara lain ceret, teko, maupun cawan untuk minum teh.

Tubuh orang tua itu masih hangat. Barangkali nyawanya baru saja lepas dalam sekejap mata. Aku mengerti betapa

persoalan bisa menjadi pelik, bukan sekadar karena seorang tua yang lidahnya dipotong mati diracuni ketika sedang menulis, melainkan karena seseorang telah diracuni di dalam Kampung Jembatan Gantung yang sangat ketat pertahanannya atas penyusupan dari luar. Satu kali sahaja suatu titik tembus, meski hanya oleh satu orang, sangat mudah segera berubah menjadi satu pasukan, yang niscaya akan membakar, menjarah, membunuh, dan memperkosa, memusnahkan segalanya yang dianggap sebagai bibit-bibit pemberontakan. Pikiran, itulah masalahnya, tidak harus pikiran untuk memberontak, bahkan berpikir untuk tidak menjadi sama, melainkan untuk menjadi berbeda, meskipun hanya sebagai pikiran, bagi kekuasaan yang menghendaki kemutlakan, sudah lebih dari cukup untuk sebuah pembasmian.

Keadaan harus dianggap genting bagi Kampung Jembatan Gantung jika telah berlangsung penyusupan yang mampu menembus tabir tanda-tanda rahasia penuh jebakan menyesatkan, maupun lolos dari mata tajam para penjaga batas-batas perkampungan. Pembunuhan seorang tua berjubah ungu yang bekerja di istana, tetapi yang sudah lari jauh ke pelosok seperti ini, bahkan ke suatu tempat yang amat sangat tersembunyi, tentu dilakukan petugas rahasia yang dengan suatu cara telah membongkar kunci-kuncinya. Namun aku tahu, mengingat begitu mustahilnya Kampung Jembatan Gantung ini ditemukan dalam berpuluh-puluh tahun perburuan oleh para petugas rahasia, yang sangat ditakuti oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau adalah terdapatnya mata-mata tidur, yakni mata-mata yang telah ditanam selama berpuluh-puluh tahun, hanya untuk melakukan tindakan pada saat yang sangat amat menentukan.

MUNGKINKAH terdapat mata-mata tidur di antara semua orang yang telah mereka kenal dengan akrab ini? Bahwa hampir setiap warga Kampung Jembatan Gantung memiliki kemampuan tempur yang diwariskan oleh para pemberontak

gagah berani tentu sudah menjadi pengetahuan bersama. Namun jika dengan kemampuan yang tinggi salah seorang warga ternyata adalah mata-mata tidur, pada dasarnya riwayat Kampung Jembatan Gantung sebagai benteng persembunyian terakhir sudah tamat. Akupun takbisa membayangkan, seseorang menunggu dengan tabah dan sabar selama berpuluh-puluh tahun, untuk suatu ketika memutuskan bahwa orang tua berjubah ungu itu tergolong ancaman bahaya yang harus dimusnahkan. Sebelum ia menulis lebih banyak lagi.

Cara berpikir semua orang yang ada di ruangan ini ternyata sama.

"Mengapa kertas bertulisan ini tidak diambilnya?" ujar Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Serigala Hitam yang memeriksa teko, ceret, maupun cawan, juga seperti Serigala Merah, dengan mengendus-endusnya, rupanya sangat memahami ilmu racun.

"Racun ini tidak mungkin dibuat di sini, bahannya tidak terdapat di Negeri Atap Langit," katanya.

Sesuatu terasa bergerak di dadaku. Tidakkah hanya diriku satu-satunya unsur asing di sini? Apakah mereka akan menggeledahku? Betapapun jika mereka berminat melakukannya, aku merasa hal itu masuk akal. Meski ternyata lanjutan kata-katanya membuat diriku tenang.

"Racun ini kepahitannya memang mirip teh," ujar Serigala Hitam yang bahkan berani mencecap dengan lidahnya, dari air teh yang ia tuangkan sedikit ke punggung tangannya, "maka sama sekali tidak mencurigakan."

Ia pun mengibas-ngibaskan tangannya, sambil berteriak.

"Hanya beberapa tetes saja sudah begini gatal rasanya!"

Angin Mendesau Berwajah Hijau yang masih memegang kertas kemudian ikut mencicipi, tetapi yang seperti juga Serigala Hitam segera meludahkannya keluar jendela.

"Racun ini tergolong dalam jenis-jenis racun Lendir Naga," katanya, "berasal dari campuran bisa ular senduk di Jambhudvipa dengan jamur hitam beracun dari Persia. Campuran langka hanya bisa didapatkan para pengolah racun yang sudah sangat tinggi tingkatnya."

"….dan dibayar mahal tentunya," sambung Serigala Merah.

"…. seorang pengolah racun yang mendapat banyak kemudahan untuk mendapatkan segala bahan yang diinginkannya," Serigala Hitam melanjutkan, "bagaimana mungkin seseorang di tempat terpencil dan tersembunyi seperti Kampung Jembatan Gantung ini bisa mendapatkannya?"

"Istana!" Sergah Angin Mendesau Berwajah Hijau yang tampak mengerut wajah tuanya.

"Tabib istana," lanjutnya hati-hati, "para tabib istana selain bertugas mengolah obat, sebetulnya bertugas juga mengolah racun untuk pembunuhan-pembunuhan gelap yang dilakukan istana. Hanya istana melalui lintas perdagangan antarnegara, baik melalui laut maupun Jalur Sutera, bisa mendapatkan bahan-bahan pembuat racun terlangka dari pelosok dunia manapun."

Serigala Merah dengan hati-hati memeriksa busana orang tua yang belum digeser dari telungkupnya itu. Aku terhenyak dengan kecepatan berpikir orang-orang keturunan pemberontak di tempat terpencil ini.

Sementara itu tibalah Yan Zi kembali dan ia berkata bahwa tidak seorangpun dari mereka yang mengurus balai pertemuan ini patut dicurigai. Mereka tidak berada di tempat ini pada saat-saat yang terhubungkan dengan kematian orang tua

berbaju ungu yang masih tertelungkup tersebut, dan banyak pula saksi-saksi mendukungnya.

Saat itulah Serigala Merah berteriak seperti menemukan intan berlian.

"Ini dia!"

Ia menunjukkan sebuah kantong kain, dan memperlihatkan kepada kami semua apa yang menjadi isinya. Ternyata seperti serbuk berwarna hitam, yang ketika sebagian ditaburkan ke dalam yang telah diisi teh lagi, memperlihatkan akibat yang sama, yakni permukaannya secara samar agak kebiruan, meski sepintas lalu tidak kelihatan sama sekali.

"Siapa mau coba?" Serigala Merah bercanda mengangkat cawan itu.

"Jadi rupanya bapak tua ini sendirilah yang telah menuangkan racun Lendir Naga ini dan meminumnya. Racun ini memang mirip teh rasanya, dan bekerjanya begitu cepat sehingga korban tidak tersiksa. Orang tua ini sengaja memilih dan membawa Lendir Naga di antara banyak racun yang tersedia di tangan tabib istana, artinya sadar bahwa ada kemungkinan ia harus menggunakannya," ujar Angin Mendesau Berwajah Hijau.

"MENGAPA ia meminum racun ini justru ketika tidak seorang pun menekan dan mengejarnya, pada saat ia bebas untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan kata hatinya?" Serigala Hitam bertanya-tanya, seperti kepada dirinya sendiri.

Perhatian semua orang kini terpindahkan kepada kertas bertulisan yang ada di tangan Angin Mendesau Berwajah Hijau.

"Apakah yang akan dituliskannya?"

"Apakah ia minum racun setelah selesai menulis?"

"Apakah tulisannya terpotong karena minum racun?"

Orang tua yang lidahnya terpotong, sehingga dari mulutnya terdengar suara gagu itu, tubuhnya masih menelungkup tanpa nyawa, dan kami semua susah mengeja aksara-aksara yang dituliskannya. Meskipun belum terlalu menguasai aksara maupun bahasanya waktu itu, kucoba untuk menuliskan dan menerjemahkannya seperti ini.

Kami hanya orang-orang tersingkir,

dibuang, diasingkan, dibunuh, dan dilupakan...

Kalimat ini tidak mengejutkan, tetapi bagi kami yang sedang menyelidiki, sepotong kata berbicara banyak. Apakah kata kami misalnya, menyatakan banyak orang yang diburu untuk dibunuh, ataukah suatu golongan tertentu yang merupakan golongannya pula, ataukah kedua-duanya, golongan tertentu yang semuanya diburu untuk dibunuh?

Kata tersingkir menunjukkan ada yang menyingkirkan, dan begitu pula untuk diasingkan dan dibunuh. Namun kata dilupakan bukan sekadar menunjukkan bahwa ada yang melupakan, melainkan bahwa golongan yang sekarang diburu itu, sebelumnya adalah golongan yang dekat dengan kedudukan yang memungkinkan untuk menyingkirkan, mengasingkan, dan membunuh, seperti suatu kekuasaan.

Aku teringat peristiwa di luar celah, ketika seseorang menunjuk orang tua itu.

"Kamu! Ya, kamulah orangnya! Aku tidak bisa melupakan wajahmu yang seperti seekor unta itu!"

Dari peristiwa ini aku mendapat kesan, bahwa orang tua itu memiliki kekuasaan dan dalam penyelenggaraan kekuasaan itu melakukan kekejaman.

Mengingat orang tua ini dipotong lidahnya supaya tidak membocorkan rahasia, tetapi dibiarkan hidup, justru agar rahasianya suatu ketika terungkap juga; maka menjadi

pertanyaan tentunya, apakah yang dituliskannya ini ada hubungannya dengan kerahasiaan yang menjadi bebannya selama ini, ataukah tidak ada hubungannya sama sekali?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 182: [Seribu Air Terjun]

Di luar Kampung Jembatan Gantung terdapat sepotong lapangan rumput, dan di seberangnya terdapat tepian tebing dengan jalan setapak yang harus kami lewati jika ingin keluar ke dunia luas. Namun lapangan rumput itu hanya bisa dicapai melalui sebuah terowongan sempit yang selalu menetes-neteskan air, karena rupanya terowongan ini berujung di sebuah air terjun. Suaranya terdengar begitu luar biasa ketika kami, aku dan Yan Zi, berjalan terbungkuk-bungkuk sepanjang terowongan, karena jika tidak begitu tentu kepala kami tiap sebentar terantuk ujung-ujung batu tajam yang bertonjolan di atap terowongan. Betapapun, terowongan yang sempit ini ternyata masih cukup untuk seekor kuda, asalkan tidak ditunggangi tentunya, dan tentu lewat terowongan inilah agak kuda Uighur itu telah dibawa, setelah merayapi jalan setapak ke atas di balik air terjun, agar merumput dengan bebas pada sepotong tanah terbuka.

Dapat kupercaya betapa terlindung dan tersembunyikannya Kampung Jembatan Gantung, karena bagi mata orang luar, selain cenderung tidak akan memikirkan sesuatupun tentang apa pun dibalik air terjun, jika melihatnya juga tidak akan memikirkannya sebagai jalan setapak menuju ke mulut sebuah terowongan yang sangat amat tidak kentara, karena memang tersembunyikan oleh bibir terowongan yang menutupi pandangan atas lubangnya.

Kudaku langsung mendekat dan menyentuhkan kepalanya ke tubuhku sambil mengibaskan ekor. Kupeluk kepalanya dan kutepuk-tepuk lehernya. Apakah kiranya yang terpikirkan

dalam seekor kuda? Apakah ia menganggapku sebagai pribadi, meskipun memang takbernama, ataukah hanya sebagai seorang manusia? Kuda Yan Zi pun mendatangi Yan Zi, seekor kuda putih dari kelamin betina yang ramping, seolah menyesuaikan diri dengan penunggangnya yang juga selalu berbusana serba putih dan gerakannya sangat lincah. Yan Zi memang berarti Walet. Menunjukkan apa yang mampu dilakukannya dalam ilmu silat, yakni bergerak lincah seperti burung walet.

KEBERADAAN tanah lapang berumput yang menjadi semacam tempat penggembalaan, atau juga istal liar, bagi orang-orang Kampung Jembatan Gantung itu, sedikit banyak tampak mencengangkan diriku.

"Kampung Jembatan Gantung memang dibangun sebagai permukiman tersembunyi, tetapi setelah berpuluh tahun, naluri pengembaraan yang terpendam menyeruak kembali," ujar Yan Zi yang menangkap pandangan keherananku itu, "sementara kami juga masih berhubungan dengan berbagai permukiman lain di seluruh pegunungan batu ini, yang jika membutuhkan waktu cepat akan sedikit teratasi dengan adanya kuda."

Memang telah kudengar tentang itu, bahwa perbedaan masa pemberontakan dari wangsa ke wangsa dalam sejarah Negeri Atap Langit juga telah membuat segenap permukiman tersembunyi di sepanjang lautan kelabu gunung batu tidak dapat disamakan. Ada yang sudah bermukim begitu lama, ratusan tahun lamanya, sehingga bagi keturunannya riwayat pemberontakan hanya tinggal sebagai dongeng, dan lebih merasa dirinya penduduk asli, sehingga permukimannya terbuka bagi orang luar, segenap tanda-tanda rahasia menyesatkan dihapus, meski tetap saja sangat sulit dicapai. Ada pula yang masih baru terbentuk setelah Pemberontakan An Lushan berakhir seperti Kampung Jembatan Gantung ini, yang karenanya menjadi tempat dikirimkannya bayi yang

disebut sebagai anak Yang Gueifei dan An Lushan, dan kini bernama Yan Zi.

Tentu Yan Zi berumur 41 tahun. Agaknya itulah yang membuatku terkesan ketika mengiranya sebagai gadis muda yang matang. Ternyata kesanku terbalik, Yan Zi adalah perempuan matang yang sepintas lalu tampak seperti remaja, karena tubuhnya kecil dan ramping, sangat lincah kalau bergerak meski gerakannya sendiri takbanyak; dan sering menampakkan senyum tipis tersipu-sipu, tetapi bukan karena malu, melainkan seperti terlalu banyak hal dalam hidup ini yang pantas ditertawakannya.

Kami sudah berada di atas kuda. Sete-lah tanah lapang ini terdapat hutan cemara yang sangat cantik dan penuh dengan kicau burung, tetapi setelah itu kami kembali merayapi jalan setapak berbatu di tepi dinding, di antara puncak-puncak gunung yang dinding-dindingnya berair terjun. Suara air terjun itu, yang dekat maupun yang jauh, ketika mendekat maupun menjauh, memberi kesan keagungan alam yang mengesankan, sehingga hanya dengan hadir bersamanya saja, hidup bagaikan sudah begitu bermakna.

"Keluar dari lingkungan Seribu Air Terjun ini, kita akan melewati Perguruan Shaolin," ujar Yan Zi.

Ia berpakaian seperti lelaki. Bahkan rambutnya bertudung lelaki. Sepintas lalu ia akan tampak seperti lelaki, tetapi memang lelaki yang cantik dan manis, dan itu kukira bukan berarti tidak mengundang masalah dalam perjalanan.

Sudah jelas bahwa perempuan yang melakukan perjalanan sendirian tidak akan pernah aman, karena rimba hijau memang penuh manusia buas yang hanya memandang perempuan sebagai daging molek untuk diperkosa. Tidak heran jika para perempuan pendekar sering berlaku amat kejam dan tanpa ampun terhadap manusia lelaki berderajat binatang ini. Tidak jarang pula seorang perempuan pendekar

belajar ilmu silat, karena pengalaman amat sangat pahit dengan manusia lelaki semacam itu.

Apakah ini berarti cara berbusana Yan Zi yang seperti lelaki aman dari ancaman lelaki? Sembari merayapi jalan setapak, Yan Zi berkuda di depan dan aku di belakangnya, terpandang olehku pinggangnya yang ramping, tetapi dengan cara berbusana siap tempur seperti itu Yan Zi lebih tampak gagah dan tampak memang bersikap seperti lelaki. Jadi Yan Zi ini memang berwajah cantik, tetapi aku merasakan ada sesuatu yang belum bisa kumengerti.

Sejauh kuingat perempuan-perempuan yang kukenal, Harini yang kutinggalkan di Desa Balingawan, Campaka yang menjadi salah satu kepala pasukan pengawal rahasia istana Mataram, Pendekar Melati yang hanya kukenal selintas, maupun Amrita, perempuan Khmer yang bersamanya aku hidup dari pertempuran ke pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam, tidaklah pernah kutemukan kesan yang tidak dapat kujelaskan seperti saat ini. Baik Harini yang memang tidak bersilat, tetapi berpengetahuan tinggi dalam ilmu surat; maupun Campaka, Pendekar Melati, dan Amrita Vighnesvara yang menerjunkan diri di sungai telaga, mereka semua memberikan kesan yang dapat kuharapkan dan siap kuterima dari seorang perempuan.

Dari perempuan pendekar yang mengasuhku kukenal setiap sisi yang dimungkinkan seorang perempuan, kelembutan seorang ibu, maupun ketegasan mengambil keputusan dalam pertarungan antara hidup dan mati. Namun melakukan perjalanan bersama Yan Zi, aku merasakan sesuatu yang belum pernah kukenal...

'TIDAK semua orang itu sama, Anakku," ujar ibuku dulu, "dan juga jangan terlalu cepat menyamakan orang yang satu dengan yang lain, meskipun mereka itu satu suku, satu bangsa, satu warna kulit, bahkan satu jenis kelamin. Kau lihat keluasan semesta di langit itu, Anakku?"

Waktu itu langit penuh bintang, dan sejak kecil selalu kutanyakan apa yang berada di balik tabir kelam yang jika pagi hari menjelma menjadi langit biru.

Aku mengangguk.

"Seluas itulah jiwa manusia, Anakku, sehingga tidak aneh jika seseorang itu tidak mengenali dirinya sepenuhnya, dan merasa asing dengan dirinya sendiri ketika menemukan diri tidak seperti yang selalu disangka."

"Aku ingin mengenal diriku sendiri, Ibu."

"Tentu, tentu kamu harus mengenali dirimu, Anakku."

Kuingat waktu itu dia memelukku, dan belum kutahu artinya kenapa air mata mengalir di pipinya dan membasahi wajahku yang diciuminya. Kini dapat kumengerti, tentu disadarinya ketika itu, betapa aku belum tahu bahwa diriku bukanlah anak mereka yang sebenarnya, dan betapa bahwa nama pun aku tidak memiliki, dan jika mungkin pernah ada nama yang diberikan kepadaku, aku tidaklah mengetahuinya...

"Hiduplah dengan itu, Anakku...," kata ibuku kemudian hari, ketika memberitahukan segalanya sebelum kami berpisah untuk selamanya.

Sengaja tidak kuingat-ingat peristiwa itu, karena mengingatnya membuat perasaanku menjadi kosong, tetapi ada kalanya, seperti sekarang, begitu saja aku berada dalam keadaan untuk teringat meski tidak menghendakinya.

Apakah Yan Zi mengenal dirinya sendiri? Tentu saja segenap cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau telah pula disampaikan kepadanya. Apakah Yan Zi mengenal jiwanya sendiri? Jika aku merasa terdapat sesuatu yang tidak kukenal terdapat pada seorang perempuan, apakah Yan Zi merasakannya juga? Jika tidak, apakah seseorang kiranya pernah mendapat kesan yang sama denganku dan memberitahunya? Demikianlah aku sibuk dengan pikiranku

sendiri selama merayapi jalan setapak di tepi tebing curam berbatu-batu. Gemuruh air terjun datang dan pergi sepanjang perjalanan ini, karena setiap kali meninggalkan air terjun yang satu, bertemu lagi air terjun lagi.

"Lihat," ujar Yan Zi sambil menunjuk.

Kulihat arah yang ditunjuknya. Maka terlihatlah seorang lelaki berkepala gundul sedang bertapa di bawah air terjun yang cukup besar juga.

"Bhiksu Shaolin?"

Yan Zi mengangguk.

Air sebanyak itu terus-menerus menerpa bahunya, seharusnya membuat seseorang terbanting, atau jika terus menerus berada dalam kedudukan itu, setidaknya melesak ke bawah. Namun bukan saja dasar batu tidak akan membuatnya melesak ke mana pun, melainkan bahwa tingkat tenaga dalam bhiksu tersebut telah membuat beban air puluhan ribu kati hanya terasa bagaikan pancuran air dari saluran bambu sahaja.

Jarak kami dengan bhiksu yang melatih tenaga dalamnya itu sangat jauh, tetapi sempat kulihat ia mengangkat kepalanya sebentar, yang kutafsirkan sebagai penanda telah didengarnya percakapan kami. Mendengarkan hanya dua kata dari tempat yang sangat jauh, di tengah deru air terjun yang bergemuruh, tentu adalah tingkat pencapaian luar biasa. Barangkali didengarnya sentuhan kaki-kaki kuda pada batu dan dari sana diketahuinya berapa orang jumlah kami, beban apa saja yang kami bawa, dan seterusnya.

Apalah yang dicarinya jika bukan kesempurnaan jua adanya? Menjadi seorang bhiksu yang menggunduli kepala, menahan nafsu, dan hidup dari pemberian seadanya adalah suatu panggilan, sekaligus merupakan harga yang harus dibayar apabila masih berminat mencapai pencerahan dalam hidupnya.

Sambil terus berjalan menyusuri jalan setapak berbatu-batu yang ada kalanya curam sekali, sehingga kami pun harus turun dan berjalan pelan di atas kuda, kuingat cerita Iblis Suci Peremuk Tulang tentang bagaimana di Negeri Atap Langit aliran Buddha yang berusaha mencapai pencerahan di luar pembacaan naskah, melainkan melalui dhyana, tidaklah banyak, antara lain yang disebut Chan, dan di antara yang sedikit itu terdapatlah para bhiksu Chan yang menggabungkan dhyana dengan ilmu silat. Dari sinilah Perguruan Shaolin itu mendapatkan akarnya.

IBLIS Suci Peremuk Tulang juga bercerita tentang Ta Mo yang hidup semasa pemerintahan Wangsa Liang antara tahun 506 sampai 556.

"Kata orang ia datang dari Jambhudvipa pada 520," kata Iblis Suci, "tidak jelas apakah sebagai tawanan pasukan Negeri Atap Langit, ataukah memang berniat menyebarkan ajaran Buddha seperti yang telah mencerahkannya.

"Apa pun, ia akhirnya berhadapan dengan maharaja, yang kemudian mengizinkannya agar ditampung oleh suatu Kuil Shaolin. Menurut cerita orang-orang, selama sembilan tahun pertama di Negeri Atap Langit, sebagian besar waktu dihabiskannya untuk menatap tembok dan menerapkan dhyana sampai lebur dengan lingkungannya, sehingga bahkan dapat didengarnya gerakan serangga di belakangnya.

"Sumbangan Ta Mo dianggap luar biasa, karena meskipun ia juga menerjemahkan kitab-kitab Buddha, ia terutama dihargai atas penafsiran terhadap ajaran Buddha di Negeri Atap Langit yang disebut Chan itu. Pendekatannya diterima banyak orang, bahkan menyapu aliran-aliran pemikiran kejiwaan lainnya, dan Ta Mo menjadi tokoh Negeri Atap Langit pertama yang disebut sebagai Bodhidharma, artinya yang keduapuluhdelapan setelah Gautama.

"Seperti juga Dao, Buddha bukan agama lain, melainkan olah kejiwaan dan jalan pemikiran yang berhubungan dengan

yoga. Akibat tersebarnya ajaran Buddha tidak lebih sama dengan penerimaan Dao seribu tahun sebelumnya. Pendekatan seperti kekosongan pikiran dan berbagai bentuk dhyana yang diperkenalkan Chan dengan cepat melebur kepada seni olah kejiwaan ini. Adapun karena Buddha sangat mendasarkan dirinya kepada jalan damai dan bukan-kekerasan, akhirnya memperkuat berbagai kesepakatan yang menjadi pedoman ilmu silat.

"Dalam taraf keragaan, yang paling penting dari ajaran Ta Mo adalah latihan-latihan dan cara-cara pernapasannya. Konon katanya beliau itu putera Raja Sugandha dan sebagai anggota kasta ksatria mendapatkan latihan-latihan olah senjata dan keragaan sepanjang masa mudanya. Kata orang, ketika tiba di Kuil Shaolin, ia melihat para rahib keadaan raganya buruk sekali, sampai mereka tidak mampu tetap bertahan dalam dhyana dengan waktu lama yang disyaratkannya.

"Diperhatikannya, ketika sedang mengajar murid-murid yang raganya lemah jatuh tertidur. Percaya bahwa raga yang kuat bukan hanya dapat mengobati kelemahan ini, melainkan juga membuat seseorang makin dekat kepada jiwanya, Ta Mo memberikan apa yang disebut Delapan Belas Latihan untuk dilakukan setiap pagi."

Saat itu, karena berada di tengah suasana diburu dan memburu dalam pertempuran dengan siasat sergap dan lari melawan pasukan pemerintah dari hutan ke hutan di Daerah Perlindungan An Nam, belum sempat disampaikannya apa saja Delapanbelas Latihan itu. Ketika kami bersama-sama hidup di Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long, aku tidak ingat lagi perbincangan tentang Shaolin itu, karena tenggelam dalam pembelajaran filsafat Nagarjuna maupun pengetahuan tentang Negeri Atap Langit lainnya. Apakah sekarang ini sebaiknya kutanyakan kepada Yan Zi?

Saat itu ia menunjuk ke suatu arah, dan ketika kuikuti arah yang ditunjuknya, terlihatlah pemandangan yang bagiku luar biasa. Pada air terjun itu tampaklah lima bhiksu cilik berkepala gundul berlari dalam kedudukan miring, seolah air terjun itu adalah dataran bumi dan mereka berlari di atasnya. Adapun karena air terjun itu mengalir terus, maka tampaklah dalam kedudukan miring dengan kepala menghadap ke langit seperti itu para bhiksu cilik tersebut seperti berlari-lari di tempat. Kaki mereka tampak berputar cepat sekali dan sambil berlarian seperti itu mereka berteriak-teriak sambil tertawa-tawa.

"Suhu! Sudah capai sekali Suhu!"

"Iya Suhu! Istirahat dulu ya? Tolong!

Kucari yang mereka panggil suhu dan ternyata di tepi kolam berbatu-batu itu, di atas sebuah batu besar, tampaklah seorang bhiksu tua berbaju ringkas warna jingga yang masih tampak gagah duduk mengawasi sambil bersila.

"Lari terus!" Ia berteriak keras mengatasi gemuruh air terjun, "Jangan harap bisa istirahat sebelum sampai ke atas!"

"Aaaaahhh...Suhu! Mana bisa kami sampai ke atas kalau air terjun ini mengalir terus!"

BODOH! Tentu saja air terjun ini mengalir terus! Kalau berhenti mengalir kaki kalian mau berpijak di mana?"

Kelima bhiksu cilik itu saling berpandangan sambil masih terus saja tertawa-tawa. Tampaknya mereka saling memahami apa yang sebetulnya di sampaikan sang suhu. Mereka akan terus berlari di tempat jika hanya menggunakan tenaganya sendiri, mereka hanya bisa berlari sampai ke atas jika memanfaatkan daya air terjun itu juga.

"Ayo balapan!" Salah seorang dari mereka berteriak.

"Ayo!"

"Ayo!"

"Ayo!"

Kini mereka memanfaatkan daya dorong air terjun untuk menambah tekanan kaki mereka sendiri, sehingga kedudukan mereka kini tidak lagi miring dengan kepala menghadap langit, melainkan seperti sejajar dengan air terjun karena kaki mereka bergerak mendaki, tetapi dengan sangat cepat sekali. Kaki mereka memang harus bergerak lebih cepat daripada kecepatan air terjun, karena jika tidak bukannya mereka akan bisa bergerak maju sampai ke atas, melainkan tetap bergerak di tempat, bahkan jika kemudian kelelahan melanda justru akan mundur dan tercebur ke kolam.

"Ayo! Siapa kalah cuci bajuku!"

"Siapa kalah tidak boleh makan!"

"Siapa kalah menyapu halaman sendirian!"

"Siapa kalah tidur di luar!"

"Siapa kalah menghapalkan sutra!"

"Siapa kalah harus minum arak sampai mabuk!"

"Hahahahahahaha!"

Sambil bercanda dan tertawa-tawa seperti itu mereka ternyata bisa berlari menanjak, makin lama makin tinggi, sementara kulihat di bawah suhunya mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya yang putih.

Para bhiksu cilik itu menghilang di puncak tebing, mungkin masih berlari di atas sungai, melesat kembali ke Perguruan Shaolin sambil tertawa-tawa. Tinggal suara tertawa-tawa ceria itulah yang terdengar olehku di sela gemuruh air terjun, ketika kulihat sang suhu yang sedang melatih para bhiksu cilik itu pun melenting dari atas batu, membuka kakinya yang semula bersila di udara, lantas melangkahkan kaki bagaikan terdapat tangga batu, dan hanya dalam beberapa langkah lenyap di balik puncak tebing menyusul murid-muridnya.

Yan Zi tersenyum melihatku ternganga.

"Itulah yang dulu juga kualami di Perguruan Shaolin," katanya, "latihan tidak habis-habisnya seperti tidak ada kehidupan lain lagi."

Tiada kehidupan lain? Tidakkah kehidupan seorang bhiksu atau bhiksuni memang merupakan pilihan sadar untuk hidup dengan caranya sendiri? Yan Zi telah berada di atas kudanya kembali setelah jalan setapak makin melebar, dan dari atas kuda pula kuperhatikan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang tersoren di punggungnya. Sempat diceritakan oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau, bahwa jika pemegang pedang itu menguasai tenaga dalam yang cukup, maka cahaya yang memantul dan berkilat dari pedang itu akan menjadi zat padat dengan ketajaman yang mampu membelah tubuh siapa pun yang terlewati kilatan cahayanya.

Tidak dapat kubayangkan betapa mengerikannya pedang mestika itu jika jatuh ke tangan golongan hitam. Mungkinkah justru karena keberadaan pedang itu Yan Zi dikirim ke Perguruan Shaolin, bukan agar menjadi bhiksuni tentunya, tetapi justru agar dapat mengatasi bukan saja pengaruh buruk pedang itu, tetapi juga dapat menjaganya dari usaha orang-orang rimba hijau maupun sungai telaga untuk merebutnya. Dalam dunia persilatan, keinginan untuk memiliki pedang mestika yang ampuh, dan jika perlu merebutnya, tidak hanya berlaku di kalangan golongan hitam, melainkan juga golongan putih. Bahkan para pendekar golongan merdeka yang seperti kurang peduli keadaan dunia, tidak jarang menjadi amat sangat tergoda ketika yang menjadi masalah adalah senjata sakti.

Betapapun, pemegang Pedang Mata Cahaya yang bermaksud menyalurkan tenaga dalamnya agar cahaya yang memantul dapat membunuh lawan, memang harus memiliki tenaga dalam tingkat tinggi sedemikian rupa, sehingga cahaya yang berkilatan itu tidak memantul ke arah dirinya sendiri.

Bahkan tenaga dalam saja sebetulnya tidak cukup, karena tidaklah mudah menghindari kilatan cahaya apapun, apalagi mengarahkannya, kecuali menguasai jurus ilmu pedang yang dibuat untuk menggunakan Pedang Mata Cahaya itu.

SETIAP kali jalan setapak kami bersua air terjun, jika air terjun itu besar artinya jalan setapak tersebut berada di baliknya dan kami bisa berjalan di balik air terjun yang tumpah bergemuruh. Maka justru ketika bertemu air terjun kecil, yang airnya masih menempel pada dinding batu, kami harus merayap ke atas air itu lebih dulu agar bisa melewatinya. Dilakukan bersama dengan kuda, hal itu menjadi lebih sukar dilakukan, seolah wilayah Seribu Air Terjun yang serba curam ini memang bukan tempat untuk kuda. Namun melakukannya dengan berjalan kaki akan membuat seluruh perjalanannya berlarat-larat. Kami masih akan membutuhkan kuda ini nanti, tetapi kini ibarat kata kamilah yang mesti menuntun kuda ini. Demikianlah kami berjalan naik dan turun serta keluar masuk air terjun tanpa banyak bicara, jika tidak ingin selalu berteriak-teriak, karena setiap kali meninggalkan air terjun bergemuruh yang satu, akan bertemu lagi dengan air terjun yang lain.

Burung elang sesekali tampak berkepak dan melayang, berputar-putar di udara terbuka mencari mangsa, yang membuat aku berpikir, tidakkah seseorang sedang mengawasi kami dan bermaksud menjadikan kami korban? Jika tidak membawa kuda, barangkali kami bisa melenting-lenting menjejak ujung-ujung batu pada tebing, ke arah menghilangnya para bhiksu cilik yang tadi berlatih ilmu meringankan tubuh itu, tetapi sekarang kami harus berjalan agak memutar sebelum tiba Perguruan Shaolin. Jika dengan jalan seberat ini pun dikatakan aku bisa mendahului dan menantikan Harimau Perang, bisa kubayangkan betapa jalur yang ditempuhnya tentu jauh lebih berat.

Aku masih berpikir apakah yang dipelajari Yan Zi di Perguruan Shaolin adalah terutama cara mempergunakan

Pedang Mata Cahaya itu, ketika masuk ke sebalik air terjun yang sangat besar dan sangat bergemuruh, sehingga jalan setapak di baliknya pun cukup luas dan cukup panjang, sesosok bayangan merah tampak melayang masuk dari ujung jalan setapak yang lain dan mencegat kami di tengah jalan.

Kulihat sepintas, aku mengenalinya!

Itulah perempuan pendekar berbusana sutera merah, yang bisa terbang seperti burung elang dan telah kusaksikan membunuh lawannya dengan cara luar biasa, yakni menusukkan pedangnya sembari mengambang diam di udara. Kuingat betapa ia telah melemparkan pisau terbang bergagang gading dengan gambar naga pada kedua sisinya. Pisau terbang yang dilempar untuk selalu mengenai sasarannya, untuk selalu dicabut kembali karena lawannya sudah mati, bukan pisau terbang yang dilemparkan untuk tertangkis dan hilang tidak kembali. Makanya pisau itu bagus sekali. Bergagang gading dan berukiran naga pada kedua sisi. Ia harus kembali kepada pemiliknya dan karena itu harus menancap agar bisa dicabut lagi.

Namun saat itu aku telah menangkapnya. Sekarang tampaknya perempuan pendekar berbusana sutera merah itu masih mengenali diriku yang waktu itu pun jauh sekali. Tanpa berkata apapun juga ia telah mencabut pedangnya dan berkelebat menyerang!

"Kembalikan pisauku!"

Ia berteriak lantang di tengah gemuruh air terjun, sambil melayang dengan pedang jian terarah ke depan.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 10 : ANTARA PEDANG DAN CINTA

Episode 183: [Masalah Elang Merah]

Pedang jian dengan dua sisi tajam yang dibuat hanya demi kesempurnaan ilmu silat itu terarah lurus ke jantungku. Kecepatannya tentu tinggi, karena bahkan mataku yang terlatih pun hanya melihatnya sebagai kelebat bayangan merah. Namun belum lagi usai ketercekatanku, bayangan merah yang melesat itu telah dipapas bayangan putih, dan segeralah hanya terlihat bayangan merah dan bayangan putih saling bergulung, disela dentingan dari dua pedang yang berbenturan dan melentikkan bunga-bunga api.

Aku harus segera menyesuaikan mataku dengan kecepatan pertarungan yang tiada dapat diikuti mata awam itu, agar segera tahu bagaimana kedudukan Yan Zi yang seharusnya kulindungi tetapi kini bersikap melindungiku. Segera kusaksikan pertarungan dahsyat dalam gemuruh air terjun, ketika perempuan pendekar berbaju sutera serba merah dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Cakar Elang itu menghadapi jurus-jurus Ilmu Pedang Mata Cahaya yang diciptakan hanya demi Pedang Mata Cahaya yang kini dipegang Yan Zi. Segera kulihat betapa perempuan pendekar berbusana sutera merah itu terdesak, tetapi bukan karena ilmu pedangnya lebih rendah, melainkan karena pedang mestika yang dipegang Yan Zi terlalu sakti untuk dihadapi lawan manapun.

AGAKNYA Yan Zi telah menyalurkan tenaga dalamnya kepada pedang itu, sehingga pantulan cahayanya secepat kilat berubah menjadi benda padat yang siap membelah perempuan pendekar tersebut. Siapa pun kiranya pasti akan

terdesak menghadapi pedang seperti itu. Bahkan, bahwa perempuan pendekar itu masih bertahan saja bagiku sudah sangat luar biasa, karena pantulan cahaya yang menyambar sebagai benda padat bukanlah sembarang ancaman yang dapat dihindarkan setiap orang. Sesungguhnyalah perempuan pendekar itu berada dalam kedudukan yang berbahaya sekali. Aku merasa, meskipun ia menyerang lebih dahulu, tidaklah adil jika ia tewas karena senjata sakti seperti ini.

Untuk kali pertama kusaksikan bagaimana Ilmu Pedang Mata Cahaya itu diperagakan dan dimainkan, dengan suatu pendekatan yang tidak terdapat pada ilmu pedang mana pun, yakni betapa pantulan cahaya Pedang Mata Cahaya yang sangat membunuh itu tidak akan mengenai pemegang pedangnya. Ilmu pedang tersebut dengan begitu harus mampu menghindarkan pemegang pedangnya dari pantulan cahayanya sendiri, sementara dalam jurus serangan melibatkan pula pantulan cahaya dari pedang sebagai senjata untuk melumpuhkan lawan. Maka siapapun lawan yang berhadapan dengan Ilmu Pedang Mata Cahaya akan menjadi sangat terdesak, karena bukan hanya Pedang Mata Cahaya itu saja yang harus ditangkis dan dihindarinya ketika menyambar-nyambar, melainkan juga cahaya pantulannya yang memadat dan melesat-lesat penuh ancaman maut dalam jurus-jurus yang sengaja dibuat untuk itu.

"Elang Merah! Mengapa dikau selalu menyerang orang tanpa menunggu jawaban? Kini dikau harus mati! Mati! Mati!"

Yan Zi yang berarti walet memang melesat-lesat lincah seperti burung walet. Harus kuceritakan bahwa dalam Ilmu Pedang Mata Cahaya, pantulan cahaya itu tidak selalu menyerang dalam pantulan lurus menusuk tajam, melainkan bergerak atas pengarahan yang menyalurkan tenaga dalam ke pedangnya. Apakah ia menginginkan cahaya memadat sepadat-padatnya, atau memadat secukupnya saja, ataukah bermain di antaranya. Maka dalam permainan pedang Yan Zi,

pantulan cahaya memang tidak menusuk lurus tajam, melainkan melingkar-lingkar saat mendekat seperti putaran selendang panjang. Namun apabila perputaran selendang cahaya ini dipotong pedang, ternyata masih saja merupakan cahaya, dan hanya ketika menyentuh kulit dan tubuh mendadak padat dan tajam.

"Mati! Mati! Mati!"

Yan Zi berteriak memastikan. Namun ternyata perempuan pendekar yang disebut Elang Merah itu masih bisa lolos dari maut karena kecepatan dan kecekatannya yang luar biasa. Menghadapi Ilmu Pedang Mata Cahaya dengan pedang mestika yang begitu sakti, sebetulnya hampir mustahil membayangkan lawan mana pun akan hidup lagi. Maka harus diakui betapa ilmu silat Elang Merah ini memang tinggi sekali. Betapapun aku masih merasa tidak terlalu adil, jika riwayatnya tamat karena kesaktian pedang dan bukan tingginya ilmu.

Pada saat pedangnya menangkis Pedang Mata Cahaya, tetapi pantulan cahayanya melingkar-lingkar mendekat untuk memenggal lehernya, aku berkelebat di antara cahaya dan menyelamatkannya; tetapi aku tentu perlu alasan agar Elang Merah tidak merasa terhina dan Yan Zi pun bisa menerimanya.

"Elang Merah bermaksud membunuhku, untuk kedua kalinya, biarlah pengembara dari Javadvipa ini mendapat pelajaran dari pewaris Ilmu Pedang Cakar Elang yang ternama," kataku setelah melempar tubuhnya yang kusambar, ke arah dari mana ia melayang.

Suara air terjun bagaikan bertambah gemuruh. Wajah Elang Merah bersemu dadu. Tidak jelas bagiku apakah ia tahu jiwanya kuselamatkan, tetapi pada matanya tampak betapa keinginan untuk membunuhku besar sekali. Apakah yang telah terjadi?

Tidaklah mungkin ia ingin membunuhku hanya karena pisau terbangnya belum kukembalikan. Apakah ia ingin

membunuhku karena aku menjadi saksi pertarungan yang waktu itu dimenangkannya? Namun bukankah para penyoren pedang yang membawa keledai-keledai beban itu juga sampai berhenti di tengah jalan hanya untuk menontonnya, dan berarti menjadi saksi yang harus dibunuhnya pula? Jadi, tentu bukan perkara kesaksian itulah yang menjadi penyebab, sehingga sepasang matanya yang indah kini menyala-nyala penuh keinginan membunuhku.

"Biarlah daku yang menghadapinya, Pendekar Tanpa Nama, ia telah mengganggu perjalanan kita," Yan Zi berteriak penasaran, "daku tadi sudah hampir membunuhnya, mengapa Pendekar Tanpa Nama harus berpura-pura ingin bertarung dengan Elang Merah, jika sebetulnya ia ingin menyelamatkannya!"

AKU mengangkat tangan kiriku tanpa menoleh agar Yan Zi diam. Terbukti permintaanku sangat beralasan karena Elang Merah yang tubuhnya masih mengambang setelah kulemparkan, telah bergeser mendekati air terjun sambil menyarungkan pedangnya, lantas kedua tangannya bergerak cepat sekali sampai tidak dapat diikuti mata orang biasa.

"Awas!"

Aku berteriak memperingatkan Yan Zi. Sudah kukatakan ilmu silat Elang Merah sesungguhnyalah tinggi sekali. Sebetulnya ilmu meringankan tubuh yang tertinggi pun tidak akan bisa membuat manusia terbang seperti burung, tetapi memang benar betapa pada tingkat yang tertinggi itu manusia bisa tampak seperti terbang melayang bagaikan burung elang, dan seperti yang kusaksikan, Elang Merah bahkan mengambang dan bergeser di udara, menjauh dan mendekati air terjun, lantas tangannya bergerak cepat sekali menampel-nampel percikan air dengan tenaga dalam. Maka berlesatanlah percikan air itu sebagai senjata rahasia yang berbahaya sekali.

Segeralah aku teringat bagaimana air terhubungkan dengan ilmu silat seperti pernah dibicarakan Iblis Suci

Peremuk Tulang. Chi sao atau tangan terjurus dalam gung fu atau silat dalam bahasa Negeri Atap Langit, sangatlah dekat kepada Dao maupun Chan. Permainan dengan jurus tangan adalah seni penyesuaian antara pelaku dan lawannya. Pedomannya mengikuti wu wei dalam Dao. Wu berarti tak sedangkan wei berarti tindak. Tidak berarti takmelakukan apa pun, melainkan agar pikiran seseorang bebas mengalir, dipercaya agar bekerja dengan sendirinya.

Wu wei dalam gung fu berarti tindakan pikiran, dalam arti bahwa yang mengatur segala daya adalah pikiran dan bukan perasaan. Dalam pertarungan seorang pesilat melupakan dirinya sendiri dan mengikuti gerak lawan, membiarkan pikirannya bebas menentukan gerak perlawanan tanpa campur tangan.

Dalam jurus tangan, seorang pesilat membebaskan diri dari penolakan jiwa dan melebur dalam sikap yang serasi. Tindakannya hadir tanpa pemaksaan diri. Ia membiarkan pikirannya tetap menanggapi dengan sendirinya. Setiap tindakannya ditimbulkan oleh gerakan lawan. Ia tidak melawan maupun membiarkan segalanya begitu saja, melainkan dengan kelenturan sebuah pelontar. Bisa lemas sekaligus keras.

Menjuruskan tangan dinyatakan sifatnya sama dengan air, yang tak dapat dicengkeram dengan tangan, dibenturkan tidak sakit, ditikam tidak terluka. Seperti air, seorang pelaku gung fu tidak memiliki bentuk atau cara yang menjadi miliknya sendiri, tetapi meleburkan gerakannya ke dalam gerak lawannya. Adalah benar jika disebutkan air itu benda terlemah di dunia, tetapi jika menyerang bisa menjadi yang terkeras dan terganas. Tenang seperti danau dan bergolak seperti air terjun.

Begitulah kiranya jurus tangan Elang Merah bisa begitu bertenaga dan air yang ditampel Elang Merah melesat dengan kecepatan tinggi. Namun jangan lupa betapa siapapun yang

mempelajari ilmu silat dengan guru yang baik sedikit banyak memahami pedoman yang sama.

Yan Zi memang lincah, selincah namanya yang berarti walet. Jadi ia bisa melenting sementara percik-percik air yang telah jadi sekeras besi itu mendesing-desing di bawahnya; sedangkan aku hanya perlu mengibaskan lengan baju, agar senjata rahasia yang sangat berbahaya karena jika berhasil dibabat tetap meluncur karena betapapun adalah benda cair itu berbalik ke arah Elang Merah sendiri.

Ia terpaksa melenting dan mengeluarkan pedang untuk menangkis semua itu dengan sisi lebarnya, sehingga di tengah gemuruh suara air terjun terdengar suara berdenting-denting ketika percik-percik air yang telah menjadi sekeras besi itu tak mampu menembus putaran pedangnya yang seperti baling-baling.

Aku sengaja memberinya peluang menangkis, dengan tenaga dalam pada kibasan lengan baju secukupnya sahaja, sehingga ketika Elang Merah menangkis percik-percik air sekeras besi itu aku sudah berada di belakangnya, mengambang di udara juga, dan menotok jalan darahnya pada tengkuk agar untuk sementara dapat kulumpuhkan.

Kusambar tubuhnya sebelum terjatuh ke bawah dan kujejak air terjun agar diriku dapat melayang bersamanya dan hinggap kembali di jalan setapak.

Kuletakkan tubuhnya di jalan setapak itu. Tubuhnya lemas, tetapi matanya menatap nyalang penuh dengan kemarahan.

'BIAR kubunuh dia!"

Yan Zi siap mencabut pedang, tetapi kuberi tanda agar diam. Aku tahu Elang Merah bisa berbicara, maka aku pun berujar panjang lebar dengan terpatah-patah.

"Sahaya yang tak bernama hanyalah seorang pengembara miskin yang hina dina, tiada lain tujuannya berkelana sampai

ke Negeri Atap Langit hanyalah mencari pengalaman dan pengetahuan, untuk berguru kepada segenap cerdik pandai yang telah membangun kebudayaan, agar segenap pertanyaan sahaya tentang dunia dan kehidupan ini mendapat jawabannya. Maka pendekar gagah yang bergelar Elang Merah boleh percaya kepada pengembara miskin yang hina dina bahkan nama pun takpunya ini, betapa permusuhan bukanlah sesuatu yang dicarinya. Tentu banyaklah kesalahan paham yang dilakukannya sebagai orang asing yang bodoh dan tanpa guna. Untuk itu sahaya mohon maaf sebesar-besarnya. Kini sudilah kiranya Elang Merah berbicara, kesalahan apakah kiranya yang telah sahaya lakukan kepadanya meskipun kiranya tanpa sengaja."

Elang Merah bisa berbicara, tetapi ia diam saja. Aku tidak menotok jalan darahnya sampai ia tidak bisa bicara, jadi hanya belum sudi saja berkata-kata kepadaku. Aku harus mencari penyebab kenapa ia menyerangku. Aku berpikir mungkin ia tidak sudi berbicara karena urusannya terkacaukan oleh keterlibatan Yan Zi. Sudah jelas serangannya ditujukan kepadaku yang berada di belakang Yan Zi, semestinya memang akulah yang melayaninya bertanding, tetapi Yan Zi yang tampak seperti berusaha melindungiku justru membuatnya kewalahan. Bahkan aku yang diserang kemungkinan diketahui justru melindunginya pula. Keadaan berkembang terbalik.

Betapapun, jika ia menyerangku agar akulah yang menghadapinya, bukankah kehendaknya itu sudah berlangsung ketika kulayani serangan percik-percik air sekeras besi itu? Ia tadi membuka serangannya dengan alasan meminta kembali pisaunya. Sesungguhnyalah pisau terbang bergagang gading dengan gambar ukiran naga di kedua sisinya itu masih terselip di balik bajuku. Aku telah membawanya begitu lama dengan hanya sekali menggunakannya, sampai lupa betapa pisau terbang itu selalu berada bersamaku. Mungkin karena aku telah

menganggapnya sebagai cenderamata, maka setelah sekali kugunakan itu, yakni untuk menangkis golok yang dilemparkan dari depan, dengan tujuan membaikkan arahnya, sehingga membelah tubuh penyamun gunung yang melemparkannya, maka aku tidak pernah menggunakannya. Lagi pula di sungai telaga, aku memang tidak mengandalkan jenis senjata tertentu.

"Pendekar Elang Merah telah menghadiahkan kepada sahaya sebuah pisau yang indah, maafkanlah bahwa pengembara yang hina dina ini telah menggunakannya untuk membela diri ketika berhadapan dengan para penyamun lautan kelabu gunung batu. Sedikit banyak pisau terbang Pendekar Elang Merah telah menyelamatkan jiwa sahaya," kataku sambil mengeluarkan kembali pisau bergagang gading dari dalam lipatan baju, "mohon diterima kembali pisau ini, terima kasih banyak atas pinjamannya, dan mohon maaf tidak sanggup mencari Pendekar Elang Merah di balik awan."

Sembari menyerahkan pisau aku membungkuk untuk menotok kembali jalan darahnya, supaya ia bisa menggerakkan tangannya untuk menerimanya. Sepintas kulihat betapa Pendekar Elang Merah itu matanya indah sekali...

Bukan hanya indah, melainkan juga tajam!

Tangannya terulur menerima pisau itu dengan lemah, tetapi bersama mengalirnya darah ke bagian yang lemah itu tenaganya pun pulih, dan saat itulah pisau terbang yang dimintanya kembali setelah sekian waktu tersebut melesat ke atas.

"Aaaaaaaaahhhhhh!"

Dari atas melayang jatuh sesosok tubuh yang sudah memegang pedang terhunus. Namun di belakang sosok tubuh yang jatuh itu beterbanganlah sosok-sosok berbaju ringkas yang menutupi kepalanya dengan fu tou ketat sampai

menutupi dahi, sehingga hanya kelihatan sepasang matanya yang penuh dengan semangat pembunuhan. Agaknya mereka semula menempel dengan ilmu cicak, pada tebing dan atap yang menjorok dari tebing itu dan dilalui sungai yang menjadi air terjun besar ini.

"Golongan Murni!"

Sambil mengucapkan kata-kata itu Elang Merah langsung melejit dengan pedang di tangan dan berkelebat menyambut sosok-sosok pembawa maut yang berkelebatan, sementara aku tidak menunggu mayat itu jatuh untuk mencabut pisau terbang bergagang gading dengan gambar ukiran naga pada kedua sisinya yang menancap dijantungnya. Aku menyambar pisau itu sembari berkelebat menghindari serangan, bahkan secepat kilat menggores urat lehernya sehingga mereka nyaris berbarengan melayang ke jurang.

TAK dapat kuhitung lagi sosok-sosok berbaju ringkas dan berilmu silat sangat tinggi yang disebut Golongan Murni ini berkelebatan ke arah kami bertiga, karena dalam gemuruh air terjun dan kesempitan jalan setapak, pertarungan yang tidak dapat dilihat mata ini hanya mengandalkan naluri. Yan Zi hanya tinggal kelebat bayangan putih berkilauan, setiap geraknya hanya berarti jeritan dan nyawa melayang.

"Elang Merah! Perempuan Tubo! Sudah lama kami peringatkan jangan malang melintang di wilayah kami!"

Jadi Elang Merah berasal dari Tibet. Pantas orang-orang Golongan Murni yang berpikiran sempit dan kerdil dalam kebangsaan ini, karena beranggapan hanya warga Negeri Atap Langit berhak hidup di Negeri Atap Langit, begitu membencinya.

"Orang-orang bodoh! Tak pantas kalian hidup di bawah langit!"

Bersama dengan jawabannya, pedang Elang Merah pun menelan jiwa. Para korbannya melayang jatuh mengikuti air

terjun tanpa suara. Dari atas masih terus berjatuhan sosok-sosok yang semula menempel pada atap tebing, berjatuhan untuk menyerang dan mencabut nyawa. Namun tidak selalu kami berhasil membuat mereka meneruskan perjalanannya ke dalam jurang tanpa nyawa, karena sesungguhnyalah ilmu silat orang-orang Golongan Murni ini sangatlah tinggi.

Seperti yang pernah kualami menghadapi para pembunuh Golongan Murni ini di tepi Sungai Merah pada malam berhujan di antara gubuk-gubuk pengungsi banjir yang dibakar, mereka sangat piawai bertarung dengan keluar masuk bayang kehitaman dalam kelam. Dalam kekelaman di bawah atap tebing dengan suara gemuruh air terjun, mereka juga mampu keluar masuk segala bayangan sehingga kadang tampak kadang menghilang. Maka kami bertiga pun mengerahkan kecepatan yang sangat tinggi, dalam hal diriku bahkan lebih cepat dari pikiran. Jika tidak begitu, apakah masih mungkin diriku mengejar siapa pun yang sosoknya ketika dibabat pedang bisa menghilang ke balik tabir air terjun hanya untuk muncul lagi dan berkelebat menyerang kembali?

Dengan bergerak lebih cepat dari pikiran artinya kuleburkan tubuhku dengan alam, sehingga ketika pikiran melesat lebih cepat dari cepat, maka tubuh tidak menjadi penghalang bagi pikiran lagi. Maka bukan hanya bisa kususul, melainkan dapat kudahului setelah mereka kutendang dan terlontar ke balik tabir air terjun. Jika semula mereka bisa menghilang ke balik tabir tanpa terseret ke bawah sama sekali karena telah melepaskan ketubuhannya, aku pun bisa melakukannya sehingga di balik tabir itu, yang ternyata berarti di dalam air terjun sebagai bayangan tanpa tubuh, tetaplah berlangsung pertarungan antara hidup dan mati.

Setiap kali pisau terbang bergagang gading itu menancap tepat di jantungnya, saat itulah ketubuhannya serentak kembali dan air terjun yang deras dan gemuruh menyeretnya tanpa ampun lagi. Senjata mereka bermacam-macam,

pedang, golok, kelewang, kapak dua sisi, dan ruyung. Di dalam air segenap senjata itu tak terhalangi untuk membabat dan diobat-abitkan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun di dalam air terjun yang tiada mampu menyeret diriku tanpa ketubuhanku aku cukup bergeser ke kiri dan ke kanan dengan tenang, tetapi dengan amat sangat cepatnya menancapkan pisau bergagang gading ke jantung dan mencabutnya lagi tanpa sempat disadari.

Aku masih sempat menikmati kedirianku tanpa ketubuhan sejenak, merasakan bagaimana tersiram tanpa menjadi basah, sebelum akhirnya keluar dari balik tabir air terjun, dan menyaksikan bagaimana pantulan cahaya yang berkilat-kilat dari Pedang Mata Cahaya melingkar-lingkar menghabisi para penyerbu Golongan Murni itu, yang meskipun berilmu sangat tinggi, bagaimana mungkin menghadapi Ilmu Pedang Mata Cahaya yang tiada duanya ini?

Lawan Elang Merah tinggal satu dan ia tidak membunuhnya. Pedangnya bergerak cepat sekali. Pedang lawannya segera terpental, ujung pedangnya sendiri sudah menempel di bawah dagunya. Tangan kirinya mencabut fu tou dari kepala orang itu, dan tampaklah rajah Mata Ketiga di dahinya.

Elang Merah yang cantik itu meludah dengan jijik.

"Mata Ketiga! Setiap orang yang ditahbiskan sebagai anggota Golongan Murni mendapat rajah Mata Ketiga di dahinya! Karena mereka merasa tahu segalanya sebagai manusia dengan aliran darah terunggul dalam dirinya!"

Lantas ia meludah untuk kedua kalinya. Ludahnya melayang masuk jurang. Dalam gemuruh air terjun ia berteriak lantang.

"Kalian berbelas-belas orang yang mengeroyokku dikalahkan seorang perempuan Tubo! Apa katamu!"

ORANG itu menelan ludah dan siap menerima kematian. Aku juga melihat rajah di dahi orang yang berilmu silat tinggi tetapi terkalahkan itu. Benarkah ia rela mati demi kepercayaan Golongan Murni, bahwa bangsa Negeri Atap Langit harus dijaga kemurnian darahnya, antara lain dengan cara membunuhi orang-orang asing yang melampaui perbatasan? Aku meragukannya. Seperti juga yang terjadi dengan perkumpulan rahasia di Javadvipa, apa pun yang semula dilakukan demi pengabdian, kemudian dilakukan hanya demi uang. Bahkan demi uang seseorang bersedia mendapatkan rajah di dahinya dan melakukan pembunuhan, karena sejak berlangsungnya Pemberontakan An Lushan, kesejahteraan yang pernah bisa dinikmati banyak orang seperti tidak akan pernah kembali lagi. Pernah kudengar betapa Golongan Murni membayar mahal kepada siapa pun yang bersedia dan mampu melaksanakan tugas-tugas mereka.

Elang Merah sudah siap menusukkan pedangnya menembus leher, ketika aku berkata, "Elang Merah yang perkasa, tidak mungkinkah kita membiarkannya hidup agar kita mendapatkan sedikit pengetahuan darinya? Mereka telah menunggu kita di tempat ini. Sahaya pikir ini bukan sekadar kebetulan sahaja."

Tanpa menjawab, Elang Merah langsung menyambar tengkuk orang itu, mendorongnya seperti akan menjerumuskannya ke jurang, tetapi dengan sebat menangkap kakinya, sehingga orang itu tergantung dengan kepala di bawah dengan wajah merah karena darah yang mengalir turun. Tentu dilihatnya jurang tanpa dasar itu, tempat air terjun telah menggulung segenap anggota Golongan Murni yang terpental ke sana.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 184: [Golongan Murni]

SUARA air terjun begitu gemuruh, tetapi masih kudengar suara Elang Merah yang lantang.

"Bicara! Atau kulempar setelah kupotong kepalamu yang bermata tiga itu!"

Elang Merah tampak sungguh-sungguh dengan ancamannya, dan dugaanku betapa tidak semua pasukan Golongan Murni bertugas dengan semangat pengabdian terbukti.

"Jangan bunuh sahaya! Tolong! Jangan bunuh sahaya!"

"Kamu akan bicara?"

"Ya, ya, ya! Akan sahaya sampaikan semua yang sahaya tahu!"

Demikianlah Elang Merah menyendal kaki orang Golongan Murni itu sehingga ia tersentak ke atas dan membentur tebing batu. Sebelum ia terpental ke jurang segera Elang Merah mendorongnya kembali. Perempuan pendekar itu seperti akan menghajarnya lagi, tetapi aku berkelebat menempatkan diriku di antara keduanya, sehingga Elang Merah menahan kaki bersepatu merah yang siap menendang itu.

"Sabarlah pendekar," kataku, "biarkanlah dia berbicara tanpa perasaan tertindas, daripada dia menutup mulutnya dan memilih kematian."

Kulirik Yan Zi mendengus dengan kesal, tak bisa dimengertinya tentu, bagaimana Elang Merah yang semula bermaksud membunuhku kini menjadi sekubu karena menghadapi musuh bersama.

Kutepuk bahu orang itu, sambil menyalurkan tenaga prana supaya ia mendapatkan ketenangannya.

"Jangan takut," kataku, "dikau aman sekarang, ceritakanlah apa yang dikau ketahui."

Dia pun mulai bercerita. Namun untuk menyingkat yang panjang menjadi pendek, lebih baik kuceritakan kembali seperti berikut.

Dia mengaku sebagai guru silat di Chang'an yang melatih anak-anak kecil dengan bayaran sukarela. Suatu hari seseorang menawarinya pekerjaan sebagai anggota suatu pasukan dengan bayaran tinggi, dengan syarat harus merahasiakan segala kegiatannya. Dia mengaku menerimanya karena tergiur dengan bayaran tail emas yang tinggi. Baginya tidaklah terlalu berat merahasiakan segenap kegiatannya kepada keluarganya, karena sejak lama selain melatih silat pekerjaannya hanyalah bertarung, sehingga mereka memang tidak pernah bertanya-tanya lagi.

Dijelaskan kepadanya bahwa tugas ini datang dari kelompok pembela negara yang disebut Golongan Murni. Membela negara maksudnya adalah menjaga keutuhan bangsa Negeri Atap Langit dari rongrongan unsur-unsur asing, sehingga segala sesuatu yang berbau asing dianggap berbahaya, dan karena itu harus segera dimusnahkan begitu ditemukan. Adapun tugas yang diberikannya selama ini adalah memusnahkan unsur-unsur asing tersebut, yang apabila berwujud manusia maka harus dibunuhnya.

Pembunuhan itu sendiri bukanlah tujuan Golongan Murni, melainkan cara untuk menyebarkan ketakutan agar banyak orang menjadi sadar, bahwa kejayaan bangsa Negeri Atap Langit demi bangsa Negeri Atap Langit itu sendirilah yang merupakan keadaan terbaik. Demi tujuan semacam ini, tindak penghilangan nyawa orang-orang yang pikirannya dianggap membahayakan dibenarkan.

SEMULA dia mengira bahwa Golongan Murni dibentuk secara resmi oleh pihak istana, tetapi kemudian dia mengetahui betapa ternyata tidak ada yang besifat resmi, serba ditutupi, meskipun memang melibatkan sejumlah

bangsawan, pejabat tinggi, panglima pasukan, maupun pedagang besar sebagai sumber keuangan mereka.

Dia berkata bahwa segenap tugasnya selama ini dirahasiakan, dan sebagai anggota pasukan pembunuh pilihan, mereka dianggap tidak perlu tahu latar belakang tugasnya. Mereka hanya perlu melakukan pembunuhan itu tanpa perlu mempertanyakan apapun. Dia tidak mengingkari, bahwa memang banyak di antara anggota pasukan yang menjalankan tugas karena pengabdian, tetapi dengan bayaran yang besar tidaklah menjadi jelas lagi baginya siapa yang bekerja demi tujuan Golongan Murni dan siapa yang bekerja hanya demi uang seperti dirinya.

Selama ini ia menyembunyikan pikirannya sendiri yang sebetulnya tidak sejalan dengan begitu rapat, sehingga lolos dari para pengawas pikiran, dan kemungkinan terdapat pula anggota pasukan lain yang berlaku serupa dengan dirinya itu. Namun setelah bekerja cukup lama, kemudian diketahuinya pula siapa saja yang berpikiran seperti dirinya meski sama-sama belum terbuka, karena setiap penyelewengan pikiran hanyalah hukuman mati bayarannya.

Adapun tugasnya yang terakhir ini, meskipun juga sangat dirahasiakan, ia ketahui pula seluk beluk persoalannya, meski ia tak tahu pasti bagaimana harus mempertimbangkannya. Begitulah didengarnya bahwa mereka sedang melaksanakan tugas besar, sehubungan dengan lolosnya seorang kebiri yang memiliki jabatan tinggi di istana Chang'an. Lolosnya orang kebiri yang memegang rahasia negara ini adalah yang kedua, setelah menghilangnya orang kebiri lain beberapa hari sebelumnya, yang juga menggelisahkan banyak orang karena banyaknya rahasia di benaknya.

"Seorang kebiri lain yang menyamar sebagai tukang kedai seharusnya bertemu dengan masing-masing orang kebiri itu, bahkan mempertemukan keduanya untuk menggabungkan

tiga rahasia," kata anggota Golongan Murni dengan rajah Mata Ketiga di dahinya itu.

"Tiga rahasia?"

Elang Merah tampak seperti tidak mengerti, tetapi mataku yang justru terbuka. Yan Zi memberi tanda agar diriku mendekatinya. Ia berbisik ke telingaku.

"Serigala Merah dan Serigala Hitam memberitahu daku sebelum berangkat, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lelaki tua berbaju ungu itu adalah orang kebiri. Mungkin dialah yang sedang mereka kejar, tetapi yang dikejar menghilang bersama dikau ke Kampung Jembatan Gantung yang tersembunyi. Tidak jelas dengan dua orang kebiri lainnya itu."

Namun terdapat sesuatu yang makin jelas bagiku!

"Tiga rahasia apa? Lekas katakan!"

Elang Merah yang sebagai orang Tibet tampak begitu jauh dari persoalan ini sudah sangat tidak sabar. Namun segala sesuatu yang gelap menjadi berpijar bagiku sebetulnya hanya karena kebetulan.

"Sahaya juga tidak terlalu memahaminya Puan Pendekar," jawab bekas guru silat untuk anak kecil ini pula, "tetapi rahasia itu baru akan berbunyi jika setiap rahasia yang diketahui oleh setiap orang kebiri ini digabungkan."

"Rahasia tentang apakah ini? Ilmu silat? Senjata mestika? Pengkhianatan? Penyerbuan? Jaringan mata-mata?"

"Sahaya tidak mengetahuinya Puan Pendekar, sahaya telah mengatakan segalanya yang saya ketahui sehubungan dengan perburuan orang kebiri ini."

Elang Merah kembali menekankan ujung pedangnya ke leher anggota pasukan pembunuh Golongan Murni itu.

"Jadi kenapa dengan tugas memburu orang kebiri kalian justru berusaha membunuh kami hah?!"

Ujung pedang itu menekan bagian bawah dagu begitu rupa sehingga orang ini susah menggerakkan mulutnya.

"Bagaimana kamu akan membuatnya bicara Elang Merah, jika pedangmu membuatnya tidak bisa bicara!" Yan Zi berujar dengan kesal.

Elang Merah menoleh ke arah Yan Zi dengan tatapan menusuk. Aku tersadar Yan Zi dalam bahasa Negeri Atap Langit menyebutnya kamu dan bukan dikau, untuk mereka yang baru bertarung dengan semangat saling membunuh, perbedaan itu bisa bermakna banyak. Serangan Golongan Murni telah membuat keduanya berada di pihak yang sama, bahkan Elang Merah menyebut kata kami, tetapi ucapan Yan Zi Si Walet telah membuat kami itu saling berjarak kembali.

Elang Merah masih menatap Si Walet ketika menurunkan ujung pedangnya.

BICARALAH..." katanya sambil tetap menatap Yan Zi.

Aku terkesiap melihat permusuhan mereka yang mendadak kembali meruncing. Namun orang bayaran Golongan Murni itu bicara.

"Selain memburu orang kebiri yang disebut Si Musang itu sebagai tugas utama, kami juga mendapat tugas sampingan menyerang dan membunuh Pendekar Elang Merah di mana pun kami berjumpa."

Setelah kata-kata ini, dengan secepat kilat Elang Merah menusukkan pedangnya ke dada orang Golongan Murni itu, tetapi aku bergerak lebih cepat dari kilat untuk memegang lengannya, sehingga tusukannya terhenti. Ujung pedangnya hanya menggores sedikit kulit dada orang itu, yang sudah tampak menyeringai siap menerima kematian.

Aku masih memegang lengannya ketika kukatakan kepadanya.

"Janganlah pendekar yang gagah membunuh mereka yang sudah lemah dan tidak berdaya, meskipun semula mereka bermaksud membunuh kita."

Elang Merah menatapku dengan tajam. Ada sesuatu dalam pandangan matanya itu yang tak dapat kubahasakan sekarang ini, tetapi dapat kusebutkan betapa hatiku berdesir ketika kurasakan tangan kirinya mengelus punggung tanganku yang memegang lengannya itu. Sentuhan itu, meski sekejap mata, terasa segenap tekanannya, terbaca sebagai suatu pesan dan kehendak, tetapi yang belum dapat kubahasakan juga.

Hanya saja, ketika melepaskan lengannya, aku seperti merasa bersalah kepada Amrita.

"Aku masih ingin bertanya," kataku di antara gemuruh air terjun yang seperti baru terdengar kembali.

Di jalan setapak seperti ini, di bawah atap tebing yang mengalirkan air terjun, sebetulnya sangat sulit melakukan tanya jawab untuk menggali keterangan dengan tenang, tetapi peristiwa demi peristiwa yang kualami selama menjelajahi lautan kelabu gunung batu memberiku pelajaran betapa segala kepentingan sebaiknya dilakukan tanpa harus ditunda-tunda lagi. Maut bertebaran di dunia persilatan tanpa pandang bulu, dan membungkam rahasia dengan pembunuhan sama sekali bukanlah tabu.

Dengan pisau terbang bergagang gading yang masih saja kupegang ini kusingkapkan bajunya di dada sebelah kiri, dan memang terlihat rajah dua pedang bersilang, tanda keanggotaan Golongan Murni yang lain selain Mata Ketiga.

"Dikau memiliki dua tanda, sedangkan yang kutemui di Thang-long hanya satu," kataku, "apakah karena ilmu silatmu lebih tinggi dari yang tidak berajah Mata Ketiga?"

"Rajah Mata Ketiga di dahi memang diberikan kepada mereka yang berilmu tinggi, tetapi kepadaku tidak diberikan karena itu."

"Jadi kenapa mereka memberikannya kepada dikau?"

"Karena daku juga melatih para anggota baru.

Aku tersentak mendengar kenyataan seperti ini. Golongan Murni tidak lagi sekadar ingin membeli pengabdian dengan uangnya, melainkan mencetak para pengabdi, yang tentu akan menjadi lebih mengerikan karena disuapi pikiran-pikiran tidak bersahabat sejak kanak-kanak dan remaja. Orang ini memberi pelajaran ilmu silat, tetapi diakuinya pula bahwa terdapat juga guru-guru yang berbagai pelajaran ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu perang, ilmu sastra, ilmu pemerintahan, dan ilmu filsafat. Perihal ketiga ilmu yang lain, kutahu merupakan bagian dari usaha mendapatkan kedudukan dalam jaringan kekuasaan. Namun tentang ilmu filsafat, dalam hal pendidikan Golongan Murni kuyakini bukanlah ilmu pengetahuan untuk membuka pemikiran dalam usaha mengembangkan kebijaksanaan, melainkan sebaliknya menutup dan mengunci segala pemikiran, hanya kepada pembenaran tujuan Golongan Murni sahaja.

Itulah menurutku suatu peracunan pikiran yang menjijikkan dan sangat memuakkan, terutama karena diarahkan kepada kanak-kanak dan remaja yang masih terbata-bata mempelajari dunia dan kehidupan, sehingga belum mampu menyusun penalaran untuk membangun perbantahan. Sebagai usaha memperkuat barisan hal itu memang dibutuhkan Golongan Murni, karena mengandalkan uang untuk mencapai tujuan betapapun terlalu rapuh dalam perjuangan panjang. Seperti terjadi dengan guru silat ini, yang sama sekali tidak sudi mati demi mempertahankan keyakinan.

Aku masih menggali sejumlah keterangan lain, sampai kuketahui jika orang kebiri berbaju ungu yang membunuh dirinya sendiri itu disebut sebagai Si Musang, maka orang

kebiri lain yang kiranya sudah tewas terpotong-potong dalam karung itu disebut Si Tupai, sedang orang kebiri yang menyamar sebagai tukang kedai adalah Si Cerpelai.

MEREKA yang memburu orang kebiri ini tidak mengetahui betapa ketiganya sudah tewas, sementara diriku yang tidak berkepentingan sama sekali terhadap rahasia yang terbagi tiga itu tanpa sengaja telah bertemu dengan ketiganya.

Namun aku juga tidak mengendus rahasia apap un kecuali sejumlah tanda tanya. Aku hanyalah orang asing di Negeri Atap Langit ini, penguasaan bahasaku masih sangat terbata-bata, sehingga jangankan yang bersifat rahasia, melainkan yang terbuka sahaja tiadalah dengan mudah dapat kuterima sejelas maksudnya.

Betapapun menjadi terbuka bagiku sekarang, bapak kedai yang telah menyelamatkan jiwaku adalah Si Cerpelai yang dimaksudkan itu, sedangkan orang kebiri yang terpotong-potong itu adalah Si Tupai. Apakah yang terjadi sehingga ia tiba di kedai di tengah-tengah lautan kelabu gunung batu sudah dalam keadaan terpotong-potong mengenaskan seperti itu? Aku menduga-duga akan terdapatnya suatu pertarungan rahasia yang amat sangat sengitnya.

Anggota Golongan Murni ini mendengar, artinya suatu rahasia sudah bocor, bahwa Si Tupai dan Si Musang akan menemui Si Cerpelai di lautan kelabu gunung batu untuk menggabungkan ketiga rahasia yang mereka ketahui. Masuk akal bagiku jika Si Tupai dan Si Musang saling mengenal, sebagai sesama orang kebiri yang bekerja di istana, tetapi tidaklah dapat kupastikan apakah masing-masing saling mengetahui bahwa mereka sama-sama menyimpan rahasia negara.

Namun ternyata ada pihak lain yang mengetahuinya. Maka Si Tupai dibunuh dan dicincang, mungkin karena rahasianya sudah berhasil dibongkar; sementara Si Musang hanya dipotong lidahnya dan tidak dibunuh, supaya rahasia tidak

disampaikan kepada sembarang orang, tetapi masih bisa tersampaikan kepada yang berkepentingan. Namun jika diperhatikan, bahwa sebelum Golongan Murni bisa menyusul Si Musang, pasukan pemerintah telah lebih dulu nyaris membunuhnya, maka ternyata lebih dari satu pihak pula yang berkepentingan agar dalam keadaan yang terburuk rahasia itu tetap tinggal rahasia, dengan cara membunuhnya.

Akan halnya bapak kedai yang disebut sebagai Si Cerpelai, menjadi terjawab mengapa ia begitu peduli kepada mayat terpotong-potong yang ternyata memang orang kebiri, karena sangat mungkin ia memang sedang menunggu Si Tupai itu. Setidaknya ia tahu, dirinya sendiri menyimpan sepertiga rahasia, yang baru mungkin terungkap jika terhubungkan dengan duapertiga rahasia lain. Mengingat betapa sudah lama Si Cerpelai tinggal bersama kedainya di lautan kelabu gunung batu, aku menduga selama itu pula rahasia tersebut berada bersamanya. Memang dia orang yang setia, tetapi setia kepada siapa?

Apakah ini rahasia di antara orang kebiri? Dari ceritanya maupun gulungan kitab yang diberikan kepadaku, sampailah suatu pengetahuan betapa jaringan orang kebiri ini sangat erat, tertutup, dan sangat sulit ditembus; kecuali justru oleh sesama orang kebiri itu sendiri. Dari riwayat orang-orang kebiri tersebut, meskipun dari luar tampaknya orang-orang kebiri itu merupakan suatu kesatuan, ternyata di dalamnya pun terdapat berbagai bentuk perpecahan, apakah itu antarpribadi ataukah antarkelompok, karena permainan kekuasaan rupanya memang merupakan kecenderungan manusia, untuk menguasai maupun menolak dikuasai, di mana pun ia berada.

Telah diketahui betapa tertutupnya jaringan orang-orang kebiri, sehingga kukira memang hanya sesama orang kebirilah yang berani membunuh orang kebiri lain di dalam istana, memotong-motongnya, dan menyelundupkannya keluar

melalui jalur resmi pula. Aku berusaha mengingat segala barang untuk menyamarkan keberadaan mayat tersebut. Tembikar serba halus dan mahal hasil pembakaran tungku-tungku tercanggih di Hunan, yang biasanya dikirim melalui laut dari pelabuhan Guangzhou, bukan jalan sempit berbatu-batu yang sebentar mendaki dan sebentar menurun ke arah Daerah Perlindungan An Nam ini. Apakah sepertiga rahasia itu hilang bersama kematiannya yang mengenaskan, ataukah menjadi bagian dari barang-barang yang datang bersamanya itu?

Jika rahasia ini bentuknya kata-kata, aku teringat sekarung kertas bertulisan yang penuh kutipan puisi-puisi para penyair seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, dan banyak lagi, yang sangat sulit ditandai bagaimana puisi yang satu dapat menjadi bagian dari bahasa sandi, sedangkan yang lain tidak.

Aku menggelengkan kepalaku, seperti mengusir segala kemungkinan yang mendadak saja seperti meruyak. Kuingat, bahkan ada piring yang juga bertuliskan sebuah puisi. Sayang sekali saat itu aku menganggapnya bukan sesuatu yang menjadi urusanku, padahal sudah jelas bapak kedai yang benar juga bukan sekadar tukang kedai, melainkan Si Cerpelai berilmu silat sangat tinggi, seperti berusaha membuat urusan tersebut menjadi urusanku. Dengan kenyataan betapa ia telah mengorbankan dirinya sendiri, untuk menyelamatkan jiwaku, seolah-olah memang sudah menjadi kewajibanku untuk memenuhi permintaannya itu.

"APA yang harus kita lakukan dengan manusia ini sekarang?"

Elang Merah bertanya dengan pedang yang masih terhunus. Kupikir persoalanku dengannya juga belum jelas. Apakah cukup kuat alasan untuk membunuhku, hanya karena seperti katanya, bahwa pisau terbangnya yang ia lempar sendiri ke arahku dan bukannya kucuri, belum kukembalikan?

"Tidakkah orang ini bebas untuk pergi, wahai pendekar yang gagah?"

Sengaja kuucapkan kata-kata yang meninggikannya, agar tanpa kesulitan segeralah dilepaskannya orang ini, tetapi rupanya ia tersinggung dan membabatku secepat kilat dengan pedangnya.

"Gagah! Sudah beberapa kali kata itu ditujukan kepadaku! Apakah diriku memang tampak seperti lelaki?!"

Apakah karena ini pun Elang Merah bermaksud membunuhku? Dalam sekejap pedangnya telah menetak leherku seratus kali. Ia sangat cepat! Namun untuk menyelamatkan nyawa aku bergerak lebih cepat dari kilat. Sehingga bukan hanya diriku bisa tiba-tiba saja sudah melayang jungkir balik ke atas, melainkan juga dapat kumasukkan pisau terbang yang kupegang ke balik bajunya tanpa diketahuinya.

Aku hinggap di atap tebing yang menjorok itu, punggungku menempel di sana dengan ilmu cicak.

"Maafkan daku pendekar yang cantik! Apakah dikau bersungguh-sungguh betapa diriku harus mati karena salah ucap seperti itu? Maafkan hina kelana tiada bernama ini, bukanlah maksud daku menganggap dirimu seorang lelaki."

Elang Merah ternyata sudah melesat pula ke atas menyerangku!

Saat itu kudengar teriakan Yan Zi yang mengatasi gemuruh air terjun.

"Awaaaaassss!!"

Ternyata anggota Golongan Murni itu telah melemparkan pisau terbang ke punggung Elang Merah! Dalam keadaan melesat ke atas dengan pemusatan perhatian ke arahku seperti ini, tidak mungkinlah bagi Elang Merah berkelit apalagi berbalik menangkis pisau terbang yang melesat dengan

kecepatan pikiran itu. Maka akulah yang berkelebat lebih cepat dari pikiran menampel kembali pisau terbang ke arah pelemparnya. Pada saat yang sama, kaki Yan Zi yang melayang dengan tendangan maut telah mengenai tengkuk orang itu, tepat ketika pisau terbangnya sendiri telah tertancap tepat pada Mata Ketiga di dahinya saat memandang ke atas.

Ia terpental ke atas tanpa suara, dengan darah terciprat dari mulutnya, ke arah air terjun yang bagai telah menantikannya dengan bergemuruh. Namun peristiwa ini belum berakhir, karena suatu bayangan merah berkelebat pula membabatkan pedang, yang membuat orang itu terseret air terjun ke bawah dengan kepala yang sudah terlepas dari badannya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 185: [Perguruan Shaolin]

DARI jauh terlihat Perguruan Shaolin itu bagaikan benteng yang kokoh. Tembok perguruan itu seperti tumbuh dari bebatuan yang mendukungnya sampai begitu menjulang. Gerbang raksasanya tertutup, dan bagaikan hanya tenaga seratus gajah saja yang mampu membuka dan menutupnya kembali. Di belakang benteng itu hanyalah gunung batu, tetapi dengan pepohonan yang tumbuh di sela bebatuan yang membuat Perguruan Shaolin itu menjadi tampak rimbun. Tidak seorangpun tampak di luar tembok. Tentu, para bhiksu maupun murid-murid perguruan itu sedang melakukan segala kegiatannya di balik tembok raksasa tersebut, yang barangkali dimaksudkan agar terlindungi dari segenap ketergodaan duniawi.

Jika sesekali kusebut istilah Kuil Shaolin dan lain kali Perguruan Shaolin, maka memang maksudnya tidaklah sama. Di Kuil Shaolin, berkumpul para bhiksu dan bhiksuni yang

amat mahir bersilat, dan silat menjadi keistimewaan mereka, tetapi tidak lebih dari itu, karena betapapun tingginya ilmu silat yang dimiliki seorang bhiksu atau bhiksuni, pada awal dan akhirnya mereka adalah tetap bhiksu atau bhiksuni, bukan seorang pendekar. Adapun di Perguruan Shaolin, meski upacara keagamaan tidak pernah menjadi takpenting, ilmu silat menjadi tujuan berdirinya perguruan, karena ke sinilah para bhiksu dan bhiksuni yang berdasarkan bakatnya dikirim untuk mempelajari ilmu silat, dan setelah masa belajarnya usai ditempatkan di Kuil Shaolin.

DENGAN kata lain, Perguruan Shaolin adalah tempat ilmu silat dihimpun, diteliti, dan diuji, untuk kemudian diterapkan dan disebarkan, tetapi hanya di antara para bhiksu dan bhiksuni dari Kuil Shaolin. Namun karena di Perguruan Shaolin upacara keagamaan yang harus dijalani para bhiksu dan bhiksuni sama sekali tiada berkurang, maka sepintas lalu pembedaan ini tidak ada artinya. Sementara itu, meski sejak tadi disebutkan bhiksu dan bhiksuni, pada dasarnya kuil mereka terpisah dan hanya sedikit dari para bhiksuni yang mengerti ilmu silat; tetapi justru dari yang sedikit itulah terdapat para bhiksuni yang ilmu silatnya tidak terkalahkan.

Kuil para bhiksu dan bhiksuni terpisah, artinya para bhiksu takbisa memasuki kuil para bhiksuni dan sebaliknya, tetapi di Perguruan Shaolin kedua-duanya ada. Yan Zi dapat belajar ilmu silat di Perguruan Shaolin, padahal tidak saja Yan Zi bukan seorang bhiksuni, ia juga bukan seorang lelaki. Sudah kuceritakan betapa Yan Zi dapat diterima belajar di sana karena alasan tertentu. Lagipula, meskipun di Negeri Atap Langit perbedaan lelaki dan perempuan sangat ditegaskan dalam perilaku dan ungkapan kebudayaan, dalam dunia persilatan justru perbedaan itu tidak menjadi penghalang apapun untuk mencapai ilmu yang tinggi. Seperti yang telah kualami sendiri, bahkan ketika baru menjelajahi wilayah perbatasannya saja, perempuan-perempuan pendekar Negeri

Atap Langit yang bersimpang jalan denganku ilmu silatnya luar biasa tinggi.

Setelah meninggalnya Ta Mo pada 557, ilmu silat atau gung fu Shaolin mulai berkembang menjadi seni pertarungan dengan cirinya sendiri. Iblis Suci Peremuk Tulang pernah bercerita kepadaku, bahwa sejak awal berdirinya Wangsa Tang pada 705, para bhiksu Kuil Shaolin diminta ikut serta dalam berbagai pertempuran. Tugas ini dijalankan dengan sangat baik, sehingga mereka mendadak sontak menjadi tersohor karena kemampuan bertarungnya di seluruh Negeri Atap Langit.

Seorang bhiksu, Sze Hungpey, menemukan jurus Pukulan Pura-pura yang mengenalkan seni gerak tipu dalam gung fu Shaolin. Bentuk tipudaya penglihatan itu semakin mengangkat jurus-jurus Shaolin, membuatnya jadi yang paling menonjol di Negeri Atap Langit. Dengan segala cerita itu, tentu aku menjadi penasaran untuk melihat sendiri seperti apa kehidupan di dalam Kuil Shaolin, yang tampaknya juga sangat dimaklumi oleh Yan Zi.

"Mungkin kita juga bisa membeli kuda di sana," kata Yan Zi.

Meskipun hidup dipandang sebagai perjalanan jiwa, para bhiksu ini bukan tidak mengerti bagaimana memperlakukan raga, bahkan melalui gung fu yang menyehatkan dan membugarkan badanlah maka pencapaian kejiwaan diandaikan sebagai sesuatu yang pasti. Dengan kata lain, kehidupan duniawi bukanlah tabu bagi para bhiksu, termasuk beternak dan mengembangkan kuda, lantas menjualnya. Dengan kuil merangkap perguruan di tengah hutan seperti ini, tiada khalayak yang bisa mereka datangi untuk mengemis. Maka tentu saja mereka harus mampu menghidupi diri mereka sendiri, dengan berkebun dan beternak, meski memang ada kalanya datang juga kiriman perbekalan dari pemerintah,

tetapi yang tidak bisa dipastikan kedatangannya karena tempat mereka yang sangat terpencil itu.

Kami sudah dua hari dalam perjalanan dan masih melalui banyak air terjun, besar maupun kecil, sampai Perguruan Shaolin itu semakin lama semakin dekat. Perjalanan menjadi lebih lambat, karena kuda putih Yan Zi ditunggangi dua orang, Yan Zi dan Elang Merah.

Harus kuceritakan betapa segala peristiwa yang telah berlangsung, bahwa Elang Merah telah beberapa kali menyerangku dengan maksud membunuh, tetapi beberapa kali pula diriku telah memperpanjang masa hidupnya, telah membuat Elang Merah bertekad mengikuti jejakku ke mana pun aku melangkah.

"Hanya itulah tebusan terbaik atas semua kesalahan daku, wahai Tuan Pendekar, mulai saat ini daku akan mengabdikan sisa hidupku kepada Tuan Pendekar, mengikuti diri Tuan Pendekar ke mana pun kaki Tuan Pendekar pergi."

Aku tertegun ketika Elang Merah menyatakan hal itu. Jika ia menyerangku sama seperti Pendekar Kupu-Kupu atau dahulu Pendekar Cahaya Senja juga menyerangku, yakni serangan seperti yang berlaku dalam dunia sungai telaga, tempat pencapaian kesempurnaan diuji dengan pertaruhan kematian, maka sebetulnya serangan dengan tujuan membunuh itu bukanlah kebersalahan yang memerlukan penebusan. Namun masalah yang dibawa Elang Merah rupanya memang lebih dari itu.

PUAN Pendekar, itu bukanlah sesuatu yang Puan Pendekar harus lakukan kepada pengembara yang bahkan sekadar nama pun tidak memilikinya. Ikutilah jalan Puan Pendekar yang semula, jalan seorang pendekar yang dibutuhkan orang-orang tertindas. Mengikutiku adalah kesia-siaan belaka, karena daku hidup hanya untuk diriku sendiri sahaja," kataku.

Kupikirkan betapa tugasku sendiri rasanya sudah begitu mustahil. Selain membongkar masalah kematian Amrita, yang membuatku harus membuntuti Harimau Perang sampai ke Negeri Atap Langit, kini ditambah kewajiban membantu dan melindungi Yan Zi ketika menyusup ke dalam istana Changian mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Harimau Perang melakukan perjalanan panjang juga karena panggilan istana, tetapi kukira urusan Harimau Perang dan Yan Zi Si Walet berbeda, masihkah harus ditambah dengan masalah Elang Merah pula?

"Hanya kematianlah kiranya yang dapat membuat daku tidak mengikuti dikau Tuan Pendekar, dikau harus membunuhku jika tidak ingin daku mengikuti dikau, dan jika dikau tetap tidak bersedia diriku mengikuti ke mana pun, daku tidak akan merasa terlalu bersalah menyelesaikan riwayat hidupku sendiri."

Dengan kalimat seperti itu, Elang Merah mungkin saja hanya mencari jalan untuk mencapai tujuannya, tetapi aku dapat dibuatnya merasa terlalu angkuh jika tetap juga menolaknya. Lagipula, aku belum merasa diriku begitu layak menolak permintaan yang bagi seorang perempuan pendekar perkasa seperti Elang Merah adalah mengiba-iba. Jadi tiada jalan lain bagiku selain mengikuti kemauannya, meski barangkali ini memang siasatnya sahaja. Namun aku juga sebetulnya masih penasaran, benarkah Elang Merah muncul tiba-tiba seperti terjadi di jalan setapak di bawah atap tebing yang menjorok dan dilalui air terjun di atasnya itu, hanya karena bermaksud meminta kembali pisau terbang atau memang sedang gentayangan mencari lawan?

"Keduanya tidak," ujar Elang Merah, "aku sebenarnya ditugaskan Kerajaan Tibet untuk menemui ketiga orang kebiri itu, justru pada saat mereka bertemu, karena rahasia yang akan terungkap dari penggabungan ketiga potongan rahasia itu disebut berhubungan dengan kepentingan Kerajaan Tibet."

Elang Merah bercerita, bahwa ia memasuki Negeri Atap Langit dari Kerajaan Tibet yang juga disebut Tufan itu, dan mencari-cari ketiga orang kebiri di sepanjang wilayah yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam, melalui Terusan Shu dan Terusan Do Khel, lantas dari sana ia menuju wilayah lautan kelabu gunung batu di perbatasan ini dengan mengikuti Sungai Nu yang berbatasan dengan wilayah orang-orang Pagan, menyusuri tempat-tempat yang paling terpencil dari Negeri Atap Langit, seperti Wull, Bingzhongluo, Gongshan, Fugong, Chenggan, Lushui, dan Liuku, sebelum berbelok ke Baoshan dan menyeberangi Celah Dinding Berlian, sehingga aku pun melihatnya bentrok dengan seorang pendekar yang dibunuhnya di udara saat itu.

"Dia bukan seorang pendekar," kisah Elang Merah, "melainkan petugas rahasia istana Chang'an yang ditugaskan mencari dan menyuap daku, agar rahasia yang kudapat nanti disampaikan kepada Kerajaan Tibet dengan isi yang menyesatkan. Jaringan mata-mata Negeri Atap Langit di Kerajaan Tibet agaknya telah mengendus tugasku tidak lama setelah perkara terdapatnya suatu rahasia yang terbagi di antara ketiga orang kebiri ini terlacak. Para petinggi istana yang sudah hampir putus asa dengan rahasia yang sulit dibongkar ini, mencoba dengan segala cara, melalui sumber apa pun, untuk berusaha mendapatkannya.

"Agaknya petugas rahasia yang ilmu silatnya sangat tinggi dan diambil dari pasukan pengawal rahasia istana ini juga mendapat perintah, bahwa jika diriku tidak dapat disuap, maka ia harus membunuh daku. Tentu mereka berpikir, jika mereka gagal membongkar, maka siapapun juga tidak boleh mengetahuinya, karena memang belum dapat dipastikan jenis bahaya macam apa yang akan datang, jika rahasia ini terungkap ke pihak siapapun yang berkepentingan dengan runtuhnya Kemaharajaan Negeri Atap Langit.

"Daku datang hanya dengan pengetahuan mengenai orang kebiri yang menjadi tukang kedai, yang kedainya disebut akan menjadi tempat pertemuan. Rupanya daku telah melewatinya, karena daku tidak menggunakan kuda dan juga tidak berjalan kaki, melainkan melayang di udara dengan ilmu meringankan tubuh Elang Melayang Tanpa Gerakan. Namun dengan kabut seperti itu, dan ketajaman mata yang tidak sebanding dengan ketajaman mata elang, rupanya aku telah melayang terlalu jauh, ketika petugas rahasia yang ternyata mampu melacak jejak di udara itu menyusulku.

MAKA setelah membunuhnya, pikiranku hanyalah terarah kepada kedai tersebut, tidak kupedulikan betapa seharusnya pisau terbang itu hanyalah dilemparkan untuk mematikan, karena jika tertangkap seperti dikau lakukan, sebetulnya terdapat jurus lanjutan yang akan membuat penangkap pisau terbang itu dapat dilumpuhkan. Demikianlah, karena masih terus melayang, diriku tersesat kian kemari, sembari masih harus melayani tantangan para pendekar yang setiap saat menyambar-nyambar tanpa sesumbar, maka kedai itu tidak dapat segera kutemukan. Apalagi kemudian memang tiada cara lain selain berjalan kaki, menyusuri jalan sempit sepanjang dinding tebing yang berkelak-kelok itu, untuk mendapat kepastian tempat kedai mata-mata tersebut, karena disebutkan terletak pada satu-satunya jalan menuju Celah Dinding Berlian dari selatan.

"Barangkali dikau dapat menebaknya wahai Pendekar Tanpa Nama, ketika daku akhirnya sampai ke kedai itu, orang kebiri tukang kedai yang bernama sandi Si Cerpelai itu sudah hilang lenyap tidak tentu rimbanya. Adapun orang kebiri dari istana Chang'an yang disebut Si Tupai, ternyata bukan hanya sudah tiba dengan tubuh terpotong-potong, melainkan saat daku tiba sudah dibakarlah tubuhnya yang terpotong-potong itu, yang dibakar bersama delapan mayat lagi yang baru saja ditewaskan Pendekar Kupu-Kupu, juga bersama mayat Pendekar Kupu-kupu itu sendiri. Semua ini kudapatkan dari

pengintaian atas perbincangan, karena sebagai anak buah Si Cerpelai daku yakin mereka tidak akan bercerita jika kutanya.

"Dari perbincangan mereka pula kudengar sepak terjang seorang pendekar yang jurus-jurusnya sama sekali tidak dikenal, bahkan seperti tidak mungkin dilihat sama sekali. Mereka selalu menyebutkannya sebagai orang asing yang tidak jelas namanya. Lantas daku teringat tentang pisau terbangku, dan kupikir mungkin saja orang itu dirimu. Nah, sepak terjang semacam itu pula yang dapat kubaca dari jejak-jejak pertarungan di tempat dikau berhadapan dengan para pemanah pemerintah yang menyamar sebagai orang-orang biasa itu, dan daku tiada punya dugaan lain yang lebih baik selain bahwa mereka tentunya memburu seseorang yang sangat penting, sepenting orang kebiri seperti Si Musang yang sampai perlu dipotong lidahnya tetapi tidak dibunuh itu, karena mengetahui rahasia negara yang rupanya amat sangat penting.

"Siapa yang tidak akan kesal jika jejak sedekat ini ternyata kemudian hilang lenyap bagaikan menguap begitu saja? Maafkanlah daku telah menumpahkan kekesalan dengan langsung menyerangmu Tuan Pendekar Tanpa Nama. Pencarian tanpa kepastian telah membuat jiwaku lelah..."

Kupandang Elang Merah yang duduk di atas kuda di belakang Yan Zi. Dua perempuan yang sebelumnya nyaris saling berbunuhan ini kini lengket di atas satu kuda. Apakah yang bisa kuceritakan dari sini?

Yan Zi yang telah lama mendengar sepak terjang Elang Merah, karena meski tersembunyi Kampung Jembatan Gantung tidaklah terasing dari perkembangan di luarnya, semula memang tampaknya sangat membencinya karena perempuan pendekar dari Tibet itu menyerangku dengan jurus mematikan bagai tanpa alasan. Namun perkembangan peristiwa membuktikan, adalah Yan Zi jua yang menyentuhkan tendangan mautnya kepada anggota Golongan Murni itu,

ketika melemparkan pisau terbang ke arah Elang Merah dari belakang.

Segenap cerita Elang Merah agaknya mengena di hati Yan Zi, dan ketika kami melanjutkan perjalanan, memang seperti tidak ada kemungkinan lain bahwa Elang Merah akan berada di punggung kuda yang sama dengan Yan Zi.

"Dikau bersamaku saja Elang Merah," katanya, "sampai kita mendapatkan kuda untukmu."

Sepanjang perjalanan kedua perempuan pendekar itu bercakap-cakap di atas kuda dengan akrab. Kuda tidak berlari karena jalanan semakin sempit menyelusuri tepian tebing, tetapi pemandangan semakin lama memang semakin indah, meski keduanya seperti hanya peduli kepada diri mereka sendiri. Dari belakang, bisa kulihat tangan Yan Zi bergerak ke belakang meraih tangan Elang Merah agar memeluknya, dan Elang Merah menurut saja, meski setiap kali ada kesempatan tampaknya ia selalu mencuri pandang atau melirikku.

Memandang Elang Merah membuatku berpikir, jika ia telah menyatakan bertekad untuk mengikuti diriku ke mana pun aku pergi, bagaimanakah caranya ia menjalankan tugas Kerajaan Tibet yang telah dibebankan kepadanya itu? Apakah ia dengan begitu telah melepaskan tugas membongkar rahasia yang disebutkan terbagi di antara ketiga orang kebiri? Sebegitu jauh, Elang Merah hanya tahu bahwa Si Tupai memang telah tewas terpotong-potong, tetapi ia belum mengetahui betapa Si Cerpelai yang menyamar sebagai tukang kedai juga sudah meninggalkan dunia ini, bahkan juga bahwa Si Musang membunuh dirinya dengan racun.

MESKIPUN Yan Zi kini tampak sangat menyukai Elang Merah, dengan saling menatap saja kami sudah saling mengerti, betapa pendekar dari Tibet itu sebaiknya tidak diberi tahu. Pengakuannya yang terus terang tentang tugas membongkar rahasia mungkin saja memang jujur, tetapi Yan Zi yang dibesarkan dalam kerahasiaan keturunan para

pemberontak di Kampung Jembatan Gantung tentu juga mengerti, tiada rahasia yang akan dibagi begitu saja tanpa mengharapkan suatu keuntungan di baliknya. Maka dalam hati aku pun menghela napas panjang, mengingat dunia persilatan yang begitu penuh dengan tuntutan kewaspadaan. Kuingat nasihat yang kubawa dari Yavabhumipala, bahwa hanya perlu titik lemah sebesar ujung jarum dan kelengahan sekejap untuk membuat nyawa kita terpisah dari badan.

Namun kedua perempuan pendekar itu berpelukan jika bermalam di gua dengan tirai air terjun di luarnya, dan kini mereka saling berbisik dan tertawa-tawa, tanpa kuketahui apa pun yang sedang dibicarakannya. Bahkan kadang-kadang mereka tertawa-tawa kecil sambil menutupi mulutnya, meski tidak juga terlalu menyembunyikan suara tawanya, tetapi sembari menoleh ke belakang melihat kepadaku dengan sekilas pula. Mereka berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit yang selain terdengar sangat lemah karena berbisik-bisik, juga diucapkan dengan luar biasa cepat, sedangkan kemampuanku dengan bahasa itu memang masih sangat terbatas, sehingga di kepalaku hilir mudik berbagai dugaan yang tidak dapat kupastikan.

Yan Zi meskipun sepintas lalu berwajah seperti gadis remaja sudah berumur 41 tahun, dan Elang Merah kuduga berusia 35 tahun. Apakah kiranya yang dibicarakan dua perempuan dengan usia seperti itu, sambil memandang lelaki 26 tahun seperti diriku sambil tertawa-tawa?

Aku berusaha untuk tidak memikirkannya.

(Oo-dwkz-oO)

PERGURUAN Shaolin itu akhirnya berada di hadapan mata. Hari telah senja dan kami telah berada di luar wilayah Seribu Air Terjun. Setelah dekat barulah menjadi jelas terdapatnya petak-petak perkebunan yang cukup luas di sekeliling tembok perguruan yang tampak kokoh tersebut. Disebut luas bukan karena lebarnya, melainkan karena sangat panjang mengikuti

sisi tebing batu, antara lain karena memang hanya itulah tanah subur yang bisa diolah dan ditanami di situ.

Pintu gerbang kokoh yang seolah-olah hanya bisa digerakkan jika ditarik atau didorong seratus gajah itu memang luar biasa tinggi dan tampak berat. Di luarnya dua bhiksu tinggi besar berjubah kuning yang gundul dan berewokan tampak berjaga dengan penggada di tangannya. Mereka tidak duduk, tidak berdiri dengan diam seperti arca penjaga, dan tentu tidak pula tidur-tiduran dengan mata terpejam, melainkan terus berjalan saling bersilang di depan gerbang tanpa henti-hentinya seperti kera di dalam kurungan.

Di jalan setapak yang menurun ke arah Perguruan Shaolin itu Yan Zi tertegun.

"Ini tidak seperti biasanya," ujar Yan Zi, "tapi sebaiknya kita tenang saja, karena sudah kukenal mereka semua."

Kedua bhiksu yang mondar-mandir saling bersilang itu langsung berhenti ketika Yan Zi muncul di atas kuda yang ditunggganginya berdua dengan Elang Merah, dan mereka tampak semakin waspada melihat diriku yang menunggang kuda Uighur di belakangnya.

"Yan Zi Si Walet!" ujar salah satu bhiksu yang tiada bisa kubedakan itu, yang ternyata memang kembar adanya, "lama sekali dikau tiada pernah muncul, sekarang tiba-tiba datang dengan orang-orang asing! Darima na mereka?"

"Cadas Kembar! Janganlah memandang kami dengan curiga! Daku datang bersama para sahabat yang datang dari jauh hanya untuk berkenalan dengan para bhiksu Perguruan Shaolin dan mempelajari gung fu Shaolin yang terkenal di seluruh dunia."

Dengan memuji-muji seperti itu, tampaknya Yan Zi ingin jalan masuknya dipermudah, tetapi meskipun sepasang bhiksu Cadas Kembar itu memang mengenali Yan Zi, mereka merasa

lebih baik curiga kepada siapa pun yang tidak mereka kenali dengan pasti.

"Hmmh! Bisa kukenali perempuan berwajah Tubo yang bersamamu itu,i ujar salah seorang dari Cadas Kembar, itetapi siapakah anak muda di atas kuda Uighur itu?"

Tampaknya Yan Zi memang terus mencari akal, bukan hanya agar kami diperbolehkan masuk ke dalam, tetapi juga agar dapat membeli kuda bagi Elang Merah yang sangat kami butuhkan.

Cadas Kembar! Apakah kalian belum pernah mendengar nama perempuan pendekar Elang Merah dari Tibet , yang sejak dulu sampai sekarang belum terkalahkan oleh pendekar Negeri Atap Langit mana pun? Adapun sahabatku yang muda itu tiada bernama, tetapi semenjak datang jauh-jauh dari wilayah Kioun-loun telah mendapatkan gelar Pendekar Tanpa Nama karena ketinggian ilmunya."

"Hmm, Yan Zi, sejak kapan dikau belajar menggunakan bahasa murahan seperti itu? Apakah dikau lupa bahwa bahasa terbaik dalam dunia persilatan adalah penerapan jurus-jurus itu sendiri? Jadi janganlah berkata ingin mengenal jurus-jurus Shaolin tanpa siap bertarung melawan jurus-jurus Shaolin itu sendiri!"

Yan Zi tersenyum, karena tampaknya justru tantangan seperti itu yang diharapkannya agar pintu terbuka bagi kami. Si Walet tidak akan mengeluarkan kata-kata semacam itu, jika tidak diketahuinya apakah diriku dan Elang Merah bisa mengalahkan kedua bhiksu yang disebutnya Cadas Kembar tersebut. Namun tampaknya ia masih penasaran untuk mengetahui, apakah kiranya yang telah membuat Cadas Kembar mondar-mandir saling bersilang tanpa henti-hentinya di depan gerbang perguruan.

"Tidak biasanya gerbang seberat itu harus dijaga," bisiknya, ilebih baik kita mengetahuinya dahulu sebelum masuk ke dalam sana ."

Maka ia pun melompat turun dari kuda, sementara Elang Merah dan diriku mengikutinya pula.

"Jadi katakanlah wahai Cadas Kembar, sebelum kalian bersenang-senang dengan kedua sahabatku ini, mengapa kalian harus menjaga pintu gerbang perguruan silat yang paling diakui di Negeri Atap Langit ini?"

Salah seorang Cadas Kembar itu menjawab dengan wajah yang tiba-tiba sedih.

"Justru itulah sebabnya kami berjaga di sini, bhiksu kepala telah dibunuh ketika sedang memimpin sembahyang bersama kemarin," jawabnya, yang tentu saja membuat kami terkejut, mengingat betapa besar nama Shaolin dari negeri ke negeri.

"Hio yang dipegangnya ternyata beracun," sambung Cadas Kembar yang lain, iasapnya menyebarkan bebauan yang sama, tetapi itulah racun yang terhisap masuk ke dalam paru-paru. Bhiksu tabib kami tidak dapat mengenali jenis racun tersebut, jadi datangnya pasti dari luar wilayah Negeri Atap Langit."

"Karena kami berada di wilayah perbatasan, jadi kami harus meningkatkan kewaspadaan, terutama terhadap segala sesuatu yang datang dari luar perbatasan," Cadas Kembar yang lain menyambung pula, imeskipun pembunuhan ini bisa saja dilakukan melalui tangan orang dalam."

Aku tahu, mereka semua tidak terbiasa dengan ketegangan. Berpuluh-puluh tahun hidup tenang di tempat terpencil, dengan samadi yang bagaikan tidak mungkin mengalami gangguan, tiba-tiba saja berlangsung pembunuhan. Memang dapat dikatakan gung fu para bhiksu Shaolin setinggi langit, tetapi belum tentu berarti dapat mengatasi seluk beluk tipu daya kejahatan golongan hitam.

Lantas tiba-tiba mereka berdua mengangkat gadanya.

"Ayolah perkenalan ini kita lakukan sekarang, agar kami berdua pun bisa belajar bagaimana anak muda yang dikau sebut datang dari Kioun-loun ini memainkan gung fu," kata salah seorang, itapi ingat, hanya jika kami kalah maka anak muda yang juga dikau sebut takbernama ini boleh memasuki kuil."

Memang inilah Perguruan Shaolin, tempat para bhiksu terpilih dilatih gung fu, tetapi memang juga benar bahwa di tempat ini pula berlangsung segala kegiatan seperti di sebuah kuil.

"Nah, bagaimana dengan Puan Elang Merah dari Tibet itu? Apakah di Tibet juga ada gung fu ?"

Tentu saja ucapan Cadas Kembar yang lainnya itu setengah menghina, karena meskipun Kemaharajaan Negeri Atap Langit di bawah kepemimpinan Maharaja Dezong telah membuat perjanjian damai dan persekutuan dengan Kerajaan Tibet, kebiasaan untuk menganggap orang Tibet sebagai musuh bebuyutan masih belum terhapuskan, meskipun juga telah menjadi bhiksu seperti Cadas Kembar ini.

Namun jawaban Elang Merah sungguh luar biasa. Begitu Cadas Kembar itu menutup mulutnya, ia berkelebat lebih cepat dari kilat. Namun aku masih dapat melihat betapa dengan pedangnya ia telah mencongkel gada dari genggaman bhiksu berewokan itu ke udara, dan sebelum hilang rasa terkejut bhiksu tersebut, kedua jari tangan kiri Elang Merah telah menotok jalan darah di kaki, pinggang,maupun tengkuknya, sehingga bhiksu itu tetap saja berdiri seperti arca.

ADAPUN ketika gada itu akhirnya turun kembali disambutnya dengan pembabatan, bagai juru masak piawai mengiris bawang, yang membuat gada itu berantakan di tanah menjadi dua belas bagian.

Cadas Kembar satunya tertegun. Aku pun tersenyum-senyum. Dengan begitu saja kukira ia sudah tergentar. Namun aku sungguh ingin mengenal yang disebut gung fu Shaolin itu. Maka aku pun berkata kepadanya.

"Sahaya hanya seorang pengembara tak bernama dari sebuah wilayah K'oun-loun yang di Negeri Atap Langit ini disebut Ka-ling, meski ada yang lebih tepat menyebutnya Ja-pa. Tidak sedikit warga Negeri Atap Langit yang mengembara ke sana, memasuki sungai jauh sampai pedalaman, dan penduduk Kerajaan Mataram di Yavabhumipala menyambutnya dengan baik, wahai Tuan Bhiksu yang Mulia; dan mereka peragakan pula gung fu di sana, yang membuat sahaya ingin belajar langsung di lingkungan alam aslinya."

Ia tertegun dengan penjelasan yang barangkali takpernah didengarnya. Para bhiksu memang mampu membaca, tetapi tentu yang dibacanya adalah sutra, sementara bidang pengabdian bhiksu Shaolin adalah ilmu silat atau gung fu dan bukannya ilmu pengetahuan tentang kota dan negeri di bumi yang di Negeri Atap Langit ini juga terdapat para bhiksu yang ahli.

Namun siapakah mereka yang begitu rela kekurangannya terbuka? Dengan gadanya ia segera menyerbuku seperti angin puting beliung, dan aku pun menyambutnya dengan gembira. Sudah jelas aku akan melayaninya dengan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap jurus-jurusnya. Cadas Kembar yang kuhadapi ini pasti tenaganya kuat luar biasa, dan itu menjelaskan pilihan senjatanya yang berat, yakni penggada yang begitu siap menghancurleburkan tubuhku. Aku juga tidak membayangkan betapa penggada bisa menjadi senjata gung fu yang jurus-jurusnya terungkap sebagai seni permainan yang indah, tetapi Cadas Kembar ini telah melakukannya. Senjata gada yang selama ini seperti hanya mampu digunakan untuk perkelahian yang purba, yakni hanya menggebuk sekeras-kerasnya demi penghancuran tulang atau tengkorak

kepala, ternyata dalam jurus-jurus Shaolin menjadi sangat tertata.

Sejauh kuketahui, gung fu Shaolin menjadikan senjata sebagai perpanjangan tangan, bahkan latihan bagi gerakan-gerakan tangan itu sendiri, sehingga tentu saja gada yang berat ini sesuai bagi sang bhiksu raksasa yang bertenaga sangat besar, membuat gada ini bagaikan mainan yang ringan saja baginya. Padahal gada ini terbuat dari besi padat yang mampu menghancurkan apapun yang menghalanginya. Bahkan batu gunung pun langsung menjadi tepung jika digebuknya. Dengan senjata seberat itu, gerakan Cadas Kembar tidak menjadi lamban, melainkan begitu cepatnya sampai tidak terlihat.

Dalam gung fu di Negeri Atap Langit pada umumnya, latihan dengan berbagai macam senjata selalu diwajibkan oleh perguruan-perguruan ternama. Kewajiban ini alasannya bermacam-macam, sebagaimana sejarah Negeri Atap Langit itu sendiri. Dalam ketentaraan misalnya, kemampuan memainkan senjata jelas diperlukan untuk kenaikan pangkat, selain tentu saja untuk tetap bertahan hidupodan karena setiap orang dari jenis kelamin jantan diwajibkan bergabung dengan ketentaraan setidaknya dua tahun, lelaki yang telah, sedang, maupun belum bergabung seperti mewajibkan dirinya menguasai setidaknya jurus-jurus dasar memainkan senjata. Di sebuah negeri tempat kekerasan selalu terjadi, tidak memiliki kemampuan dengan senjata akan membuat seseorang tidak dihargai.

Penyamun dan perompak di Negeri Atap Langit sebetulnya tidak hanya berada di tempat-tempat sepi, mereka berada di mana pun untuk melanggar hukum, selama masih ada rombongan pedagang gemuk dan petani kaya untuk dijarah. Para pemangsa ini bersenjata bahkan sampai kepada gigi-giginya, sehingga para pendekar yang hanya mengandalkan

tangan kosong, jika bukan seorang suhu atau guru terkemuka pastilah orang yang kurang menggunakan otaknya.

DEMIKIANLAH para murid perguruan gung fu ini memanfaatkan masa-masa yang penuh bahaya demi kemajuan mereka sendiri. Dengan disewa sebagai pengawal rombongan pedagang maupun petani, mereka tidak hanya bisa hidup dengan penghasilan cukup, tetapi juga tetap bisa mengasah keterampilan bersenjata dan menggali jurus-jurus baru.

Adapun para suhu, dalam hal persenjataan dalam gung fu, akan menghadapi masalah yang lain lagi, karena setiap saat ia harus siap melayani tantangan untuk bertarung. Tantangan tentu berdatangan dari para pendekar muda yang ingin mencari nama, tetapi yang harus dihadapi dengan perhatian penuh justru tantangan suhu lain, yang biasanya ingin membuktikan betapa gung fu perguruannya lebih unggul. Jika penantang ini menang, tidak saja namanya akan semakin tersohor, melainkan akan menjadi semakin kaya karena murid-murid perguruan lawan yang dikalahkan berpindah ke perguruannya. Demikianlah segala tantangan dalam persaingan maupun kecemburuan sering berlangsung, dan pertaruhannya yang tinggi membuat kemampuan memainkan senjata menjadi mutlak, karena menghadapi lawan bersenjata dengan tangan kosong berarti harus siap menerima kekalahan.

Senjata bagi gung fu Negeri Atap Langit memang hanya alat untuk melatih kekuatan tangan demi jurus-jurus tangan kosong, tetapi tidak bisa dimungkiri betapa permainan senjata itu juga berkembang sebagai seni gung fu tersendiri. Tak kurang dari Kong Fuzi sekitar 1200 tahun lalu menganjurkan murid-muridnya belajar memanah, sementara penyair Li Bai yang menjadi kebanggaan Wangsa Tang mengaku, dirinya tekun dan giat bermain pedang pada usia 15 tahun. Bahkan Du Fu, penyair semasanya, disebut sangat pandai memanah,

dan pernah menulis puisi tentang permainan pedang perempuan pendekar Kung Sun yang begitu indahnya.

Langit telah menjadi semakin gelap. Dalam keremangan tidaklah mudah melihat Cadas Kembar yang bergerak secepat-cepatnya, bahkan lebih cepat dari cepat, sehingga tiada jalan lain selain mengimbanginya dengan kecepatan yang sama. Maka dengan segera pusaran angin puting beliung sebagai akibatnya pun menerbangkan segala-galanya. Setiap kali gebukan gada Cadas Kembar luput, terdengar suara berdebum dari batu yang meledak dan hancur menjadi tepung, yang segera buyar dan ikut berpudar dalam pusaran angin yang terbentuk oleh pertarungan kami.

Jika Elang Merah telah menyelesaikan pertarungan secepat-cepatnya, maka aku justru perlu bertarung selama mungkin, karena Jurus Bayangan Cermin yang sedang kuterapkan menuntut jaminan bahwa segala jurus lawan telah dikeluarkan sebelum akhirnya nanti dikembalikan dalam bentuk serbaterbalik, sehingga lawan yang menjadi sumber jurus-jurus itu pun tidak mengenalinya lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 186: [Siapa Membunuh Bhiksu Kepala?]

Senja semakin menggelap, tanpa harus bertarung dengan kecepatan tinggi pun segala sesuatunya telah menjadi sulit dilihat dengan tegas. Namun sembari berkelebat dalam Jurus Bayangan Cermin yang serbamemancing, dengan sendirinya telah kuserap jurus-jurus dasar Shaolin yang terlacak dari jurus-jurus yang dimainkan Cadas Kembar.

Pada tingkat gung fu yang dikuasai Cadas Kembar lawanku ini, dalam kecepatan tinggi telah dikeluarkannya 360 jurus yang umum dikuasai pendekar Negeri Atap Langit seperti pernah kubaca di Kuil Pengabdian Sejati, sehingga yang belum kukenal tentulah merupakan jurus-jurus Shaolin. Setiap aliran

di sungai telaga dunia persilatan mengembangkan jurus-jurusnya sendiri dan merahasiakannya, tetapi dengan Jurus Bayangan Cermin, tanpa harus berguru, jurus-jurus rahasia macam apapun selama diterapkan untuk menghadapiku akan dapat kuserap sekaligus kumainkan tanpa perlu latihan lagi. Delapanbelas Latihan yang diwariskan Ta Mo sebagai bagian dasar yang termainkan secara tidak langsung dalam serangan Cadas Kembar, mengalir ke dalam diriku seperti air dari talang bambu memasuki pasu.

JURUS Bayangan Cermin menyerap ilmu silat lawan bukan seperti meniru jurus-jurusnya, melainkan mencerap kunci-kuncinya, dan karena yang kukuasai adalah kunci-kuncinya itulah maka diriku dapat mengembangkannya, sampai ke bentuk jurus-jurusnya yang serbaterbalik, sehingga membingungkan lawan yang menghadapiku. Dari gerak dalam Delapan Belas Latihan warisan Ta Mo, kupilih Latihan Kelima, Angsa Liar Mengepakkan Sayap untuk kukembangkan dan kuputarbalikkan untuk menghadapi Cadas Kembar, karena watak cara latihan yang tenang dan justru mengistirahatkan tubuh ini meredam ch'i atau tenaga dalam, sehingga tidak akan mencelakakan Cadas Kembar.

"Hah?"

Terdengar nada terkejut Cadas Kembar, karena jika dikenalinya gerak dasar Angsa Liar Mengepakkan Sayap, tentu itu dikenalinya sebagai gerak latihan olah kesehatan, berbentuk perapatan tangan pada kaki untuk menarik tenaga dari ketiak, pundak rata seperti sayap angsa liar terbuka, sementara tumit naik turun bersama terbuka dan tertutupnya lengan. Jika gerak yang sama berkembang menjadi jurus serangan tanpa bisa ditangkisnya, wajarlah jika dianggapnya sangat mengejutkan.

Aku berkelebat dengan gerak angsa terbang berputar balik, seolah terbangnya mundur, tetapi dengan kecepatan yang melebihi pusaran angin puting beliung Cadas Kembar itu.

Jurus yang dikuasai Cadas Kembar, meski seluruhnya berlandaskan gung fu Shaolin murni, tertitik beratkan kepada Latihan Ketiga, Mendorong Gunung, yang terdiri dari empat gerakan, merenggangkan jarak antara kaki, mendorongkan telapak tangan ke depan, sehingga tenaga terpusatkan ke pusat telapak tangan dan chii tenggelam ke pusar. Tampaknya karena Cadas Kembar memang cenderung mengandalkan kekuatan tenaga daripada kelincahan gerakan. Padahal dalam perkembangan gung fu keduanya semakin terleburkan, seperti yang kulakukan. Setiap kali pertahanannya kutembus, aku hanya menyentuhnya. Pada punggung, dada, pinggang, bahu, lengan. Kadang bahkan memijitnya agak keras sampai Cadas Kembar berteriak keras-keras.

"Aaaaaahh!"

Seperti itu pula yang terjadi ketika gadanya terlepas, kusambar, dan bersama dengan itu kutotok beberapa bagian tubuhnya. Seperti saudara kembarnya, Cadas Kembar yang ini pun berdiri mematung seperti arca.

Yan Zi tertawa menutupi mulutnya.

"Hihihihihihi! Sekarang betul-betul mereka jadi Cadas Kembar, pantas ditaruh di samping kanan pintu gerbang!"

Namun tentu saja aku tidak setuju terhadap lawan terkalahkan dilakukan penghinaan seperti itu. Baik Elang Merah maupun diriku hanya menotok keduanya agar takbergerak-gerak hanya sepenanakan nasi lamanya.

Seperti muncul begitu saja dari balik kelam, tiba-tiba sudah muncul seorang bhiksu berjubah kuning yang langsung menjura.

"Tidak heran jika Yan Zi Si Walet berteman seperjalanan dengan para pendekar perkasa seperti Puan dan Tuan, tiada lagi yang lebih menggembirakan selain mempelajari ilmu-ilmu silat dari tempat yang jauh, dari Kerajaan Tibet maupun Suvarnadvipa, tempat segala pembelajar agama maupun

persilatan dari Negeri Atap Langit juga telah menuntut ilmu. Siapakah kiranya yang bisa memainkan Ilmu Pedang Cakar Elang dengan sempurna, selain Pendekar Elang Merah yang namanya telah dibawa angin dari lembah ke lembah sepanjang Negeri Atap Langit karena ilmu silatnya yang mengagumkan? Siapa pula yang tiada lain hanya bisa disebut hebat, jika segenap geraknya mampu menyerap segenap jurus yang dimiliki lawan, dan mengembalikannya dalam segala cara kebalikan berdasarkan kunci-kunci jurus lawan itu sendiri, meski mengaku bahkan tiada memiliki meski hanya sebuah nama? Sahaya mewakili para bhiksu Perguruan Shaolin mengucapkan selamat datang dan mohon maaf atas penyambutan yang tidak semestinya ini," katanya sepanjang ini sambil menjura lagi berkali-kali.

Meskipun penguasaan bahasaku sangat terbatas, kurasa kalimatnya yang panjang itu dapat kutangkap. Aku tertegun karena meskipun tampaknya merendahkan diri, ilmu silat bhiksu ini pasti tinggi sekali. Tidak sembarang manusia di muka bumi ini apat membaca terdapatnya Jurus Bayangan Cermin, lengkap dengan cara bekerja seperti yang telah dikatakannya. Aku pun segera menjura.

"Pengembara rendah dan hina yang tidak memiliki nama ini telah disanjung, tetapi semakin merasa rendah diri ketika mengetahui seseorang yang sangat tinggi ilmunya telah dapat membaca segenap gerakannya yang terlalu sederhana, sehingga ia tidak lagi memiliki jurus rahasia yang bisa diandalkan melawan siapapun dalam peringkat seperti itu. Pengembara rendah dari wilayah yang di Negeri Atap Langit disebut sebagai K'oun-loun mohon maaf untuk menjadi semakin tidak tahu diri, dengan memohon agar diperkenankan serba sedikit mempelajari ilmu Shaolin supaya matanya yang selama ini buta agak sedikit bisa melihat secercah cahaya."

DALAM keremangan, sebetulnya bhiksu itu tidak dapat kulihat dengan jelas, tetapi suara tertawanya memastikan betapa dirinya seorang yang ramah.

"Huahahahahahaha! Yan Zi! Bagaimana bisa kau dapatkan makhluk yang pandai bermain kata-kata seperti ini? Dengan jurus seperti itu tahukah dikau betapa setidak-tidaknya sepertiga gung fu Shaolin telah diserapnya?"

Yan Zi dan Elang Merah sepintas saling berpandangan. Lantas ia kembali menjura, kini kepada kami semua.

"Perguruan Shaolin terbuka bagi semua pengembara yang membutuhkan sekadar air untuk minum atau selembar tikar untuk tidur, maafkanlah sambutan kedua bhiksu yang memang sedang kami hukum untuk terus berjaga di luar itu, semoga sudilah kiranya Puan-puan dan Tuan memaklumi, betapa kami sedang berkabung dengan meninggalnya bhiksu kepala kami, karena seseorang telah membunuhnya secara licik dan kejam sekali, sehingga kini segala sesuatu dengan terpaksa kami curigai. Selain bhiksu kepala, beberapa bhiksu dengan jabatan penting di Perguruan Shaolin kini masih terbaring karena ikut menghisap dan terkena asap hio tersebut. Mohon maklum, silakan masuk, dan selamat datang!"

Dengan begitu upacara selesai. Kukira bahwa kami datang bersama Yan Zi sangat menjadi pertimbangannya, karena Yan Zi tidak akan membawa siapa pun yang tak bisa dipastikan dapat dipercayainya ke Perguruan Shaolin yang telah bersedia mendidiknya dalam kerahasiaan pula. Ia memberi tanda agar kami mengikutinya, tetapi sebelum itu ia membungkuk dan mengambil kerikil dari tanah, untuk segera dijentikkannya masing-masing ke arah sepasang Cadas Kembar yang berdiri kaku seperti arca. Itulah cara sang bhiksu membebaskan keduanya dari totokan jalan darah.

Cadas Kembar pun langsung berlutut dan tangannya menjura.

"Maafkan Cadas Kembar yang bodoh ini, wahai Penjaga Langit, kami menantikan hukuman!"

Lantas mereka mengetuk-ngetukkan kepalanya ke bumi tiga kali. Bhiksu yang disebut Penjaga Langit itu menoleh pun tidak ketika melangkah ke gerbang sambil menjawab.

"Cukur saja berewok kalian," katanya, "sampai licin tandas tanpa sisa!"

Cadas Kembar kembali mengetuk-ngetukkan kepalanya ke bumi.

"Terima kasih, Penjaga Langit! Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih!"

Sebelum mengikuti langkah Penjaga Langit, kukembalikan juga gada yang tadi kupegang, yang diterima Cadas Kembar dengan kepala tertunduk. Dalam hati aku merasa iba, dan mengerti artinya mengapa seorang pendekar memilih mati daripada hidup dalam kekalahan.

Pintu gerbang itu terbuka dengan sendirinya ketika Penjaga Langit yang melangkah naik tangga tiba di hadapannya. Dari balik pintu yang tebal dan berat itu rupanya terdapat cara untuk mengawasi apa pun yang terjadi di luarnya. Segera kulihat bhiksu-bhiksu remaja berkepala gundul yang menarik pintu itu beramai-ramai, dan segera kulihat betapa di balik tembok tinggi ini suatu kehidupan jiwa dapat diwujudkan.

(Oo-dwkz-oO)

LAUTAN lilin dan dengung para bhiksu yang berdoa mengingatkan diriku kepada Kuil Pengabdian Sejati, ketika bhiksu kepala yang diserang anggota Golongan Murni itu berpura-pura mati dalam yoga langit yang membuatnya dapat bernapas melalui pori-pori. Bagaimanakah kelanjutan ceritanya saat itu? Kuraba rambutku yang mulai memenuhi kepala, dan juga segala bulu wajah yang mengubah wajahku sepenuhnya. Sebetulnya belum lama aku meninggalkan Kuil Pengabdian

Sejati, bahkan tujuan keberangkatanku dari sana sama sekali belum tercapai, tetapi rasanya sudah begitu lama diriku berada dalam perjalanan. Mungkinkah karena banyaknya peristiwa yang kualami ketika menyeberangi perbatasan ini?

Ribuan lilin bergerak-gerak seperti menari, bagaikan makhluk hidup yang menanggapi puja para bhiksu yang membubung ke langit. Lilin tidak hanya menyala di balairung tempat bhiksu kepala yang terbunuh oleh hio racun itu disemayamkan, melainkan menyala di mana-mana. Jika di luar gelap telah turun sepenuhnya, di dalam ini tembok mengurung cahaya lilin, sehingga dunia yang remang menjadi serba kekuning-kuningan. Cahaya ribuan lilin yang bergerak-gerak serempak sesuai arah angin yang tiada pernah berhasil mematikan api, menjadi latar yang tidak bisa lebih sesuai lagi bagi para bhiksu yang berdoa bersama-sama. Dengung ratusan bhiksu memberikan gambaran perahu melayari lautan lilin dengan bhiksu kepala yang terbaring tenang di atasnya. Jubah para bhiksu yang kuning membiaskan cahaya lilin yang kuning, kekuningan jubah dan kekuningan lilin melebur menyatu dalam kekuningan yang remang, muram, dan tampaknya sungguh begitu rawan…

KUIL Shaolin ini adalah kuil perguruan, tempat para bhiksu dikirim dari berbagai Kuil Shaolin di seluruh Negeri Atap Langit, dan itu berarti bhiksu yang dikirim justru merupakan bhiksu pilihan yang tertinggi ilmu silatnya di antara bhiksu-bhiksu lain di sebuah Kuil Shaolin. Jika mereka semua berkumpul di Perguruan Shaolin ini, yang penghuninya merupakan para suhu ilmu silat Shaolin terhebat di bidangnya masing-masing, tidak terbayangkan nyali macam apa dan ketinggian ilmu silat seperti apa yang dibutuhkan untuk menembus kepekaan dan kewaspadaan tingkat tinggi para suhu ini.

Aku jadi mengerti, jika seorang penyusup mengira setelah melumpuhkan penjaga gerbang seperti Cadas Kembar

segalanya akan menjadi lebih mudah, artinya ia telah terkecoh dan akan segera terperangkap, karena dugaan itu cenderung akan membuatnya gegabah. Mungkin ia akan terbang begitu saja melewati tembok dan begitu melayang turun sudah pasti penyusup itu tidak akan pernah keluar lagi.

Jika kini seseorang telah menyelundupkan hio beracun, tidak ada kemungkinan lain betapa seorang pembunuh berada di antara para bhiksu ini. Pantaslah di antara wajah-wajah muram dan kepala tertunduk itu, terkadang menyambar pandangan mata menusuk tajam penuh kecurigaan.

Kepada Penjaga Langit kuceritakan apa yang terjadi di Kuil Pengabdian Sejati, meski tidaklah kubuka rahasia bahwa bhiksu kepala di sana hanyalah berpura-pura saja mati, karena bagiku persamaan incaran korbannya barangkali mengungkapkan sesuatu.

Saat itu Penjaga Langit telah memerintahkan seorang bhiksu pengurus kuda membawa kuda kami, dan seorang bhiksu membawa Elang Merah dan Yan Zi ke tempat tersembunyi, karena meskipun Perguruan Shaolin melatih pula para bhiksuni, menerima perempuan awam dalam kuil tanpa alasan mendesak tidak dibenarkan. Elang Merah dan Yan Zi adalah perempuan pendekar, tetapi dalam keagamaan tentu keduanya dianggap awam.

Aku menceritakannya ketika Penjaga Langit sendiri akan menunjukkan sendiri bilik tempatku bisa beristirahat. Ia sangat terkejut.

"Maksud Anak, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long?"

Di luar tadi aku dipanggil Tuan, itulah sebutan menghormat tapi berjarak, dengan menyebut Anak, artinya kehadiranku diterima oleh Perguruan Shaolin yang berisi sekitar 500 bhiksu terpilih ini.

"Begitulah Bapak," kataku.

"Jadi Pemangku Langit sudah pergi," ia mendesis, seperti berbicara untuk dirinya sendiri.

Aku sendiri baru tahu sekarang nama bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati adalah Pemangku Langit. Dengan keterbatasan bahasa Viet yang kukuasai saat itu, segala penjelasan tentang Kuil Pengabdian Sejati nyaris hanya kudapatkan dari Iblis Suci Peremuk Tulang. Jika ia tidak menyampaikan apa pun tentang sesuatu kepadaku, aku pun tidak akan mengetahui apa pun tentang sesuatu itu.

Api ribuan cahaya lilin bagai bersujud ke arah yang sama. Penjaga Langit kuduga berusia sekitar 50 tahun, dan tentu saja terlatih menahan perasaan. Namun dalam remang kekuningan kulihat matanya berkaca-kaca.

"Pemangku Langit mengajariku banyak hal," katanya, "kami pernah berada di kuil yang sama, ketika belajar di Nalanda."

Ah, jadi nama yang sejenis, Pemangku Langit dan Penjaga Langit, mungkinkah mewakili pembelajaran Mahayana dengan penafsiran tertentu, mengingat kuil yang sama itu? Sejauh kuingat dari berbagai percakapan yang kudengar sewaktu kecil, ketika sepasang pendekar yang mengasuhku berbincang dengan guru-guru agama, dalam Kitab Sang Hyang Kamahayanikan disebutkan nama Dignaga, yang mengembangkan pemikiran dalam aliran Yogacara, dan ajaran disebarkan juga di Nalanda, kuil pembelajaran Mahayana terkenal di Jambhudvipa, tepatnya di bagian wilayah Teluk Benggala. Setidaknya terdapat tiga garis ajaran Yogacara selain garis Dignaga, karena masih terdapat nama tokoh-tokoh lain seperti Agotra dan Dharmapala. Adapun Dharmapala, sepertiu juga nama Dharmakirti, bahkan pernah juga mengajar di Suvarnadvipa. Disebutkan, betapa Silabadhra dan muridnya, Hiuen Tsang, juga menuntut ilmu di Nalanda.

Namun bukanlah karena masuk akalnya Penjaga Langit bertemu Pemangku Langit di Nalanda yang menjadi tujuan

pertimbanganku. Melainkan karena mungkin saja sesama sasaran pembunuhan ini mempelajari garis ajaran yang sama!

Apakah aku perlu menyampaikan kepadanya bahwa Pemangku Langit sebetulnya masih hidup? Namun kuingat kata-kata yang dibisikkan Pemangku Langit, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati itu, sementara korban yang jatuh di Perguruan Shaolin adalah juga bhiksu yang menjabat sebagai kepala kuil.

ADAKAH hubungan antara pembunuhan gelap bhiksu kepala pada kedua kuil ini? Meskipun saat itu tersidik bahwa pelaku pembunuhan berasal dari Golongan Murni, tetapi sebagian dari pesan yang dibisikkan Pemangku Langit adalah kecurigaan bahwa sebetulnya terdapat peranan orang dalam.

Akhir cerita di Kuil Pengabdian Sejati tidak kuketahui, karena aku harus segera meninggalkan kuil itu untuk mendahului rombongan Harimau Perang ke perbatasan. Kini seorang bhiksu kepala juga terbunuh. Peristiwa yang bermiripan seperti ini tidak mungkin tak mengundang siapa pun untuk menghubungkannya.

"Golongan Murni itu ada di mana-mana sekarang," keluh Penjaga Langit sambil menggeleng-gelengkan kepala, "jumlah mereka tidak banyak, tetapi pikiran yang mereka sebarkan sangat berbahaya. Jika pesannya dituruti, Negeri Atap Langit akan terkucil dari pergaulan dunia. Ini sangat mengerikan, karena pikiran ini juga sudah merasuki kalangan istana. Jika maharaja sampai terpengaruh, pelabuhan dan perbatasan akan ditutup, sementara orang-orang asing mungkin saja akan dibunuh. Negeri Atap Langit akan hidup sebagai bangsa dengan kebudayaan yang kerdil."

Itulah memang yang pernah kudengar dari Amrita. Dengan pengaruh yang merasuk di kalangan istana, dan para pejabat dapat mengumpulkan biaya dari uang suap, akan sangat cukup untuk menyewa para pembunuh bayaran dari perkumpulan rahasia untuk melenyapkan siapa pun yang

menghalangi jalan mereka. Masalah menjadi lebih rumit, karena selain orang-orang bayaran yang tidak akan bergerak tanpa kepingan emas, ternyata lebih banyak lagi orang-orang sungai telaga yang melaksanakan permintaan menyusup dan membunuh dengan suka rela, karena setuju dengan gagasan Golongan Murni, bahwa bangsa mereka yang sempurna harus dilindungi kemurniannya dari racun kebodohan bangsa-bangsa lain di dunia.

"Pikiran mereka sungguh beracun," kata Penjaga Langit lagi, "jika tidak bisa disadarkan, justru mereka itulah yang harus dibasmi."

Angin yang bertiup pelahan mengubah arah tertunduknya api. Aku terkejut mendengar kata-kata itu, yang tidak seperti tampil dari seorang bhiksu. Tentu saja jalan untuk menjadi Bodhisattva bukanlah jalan yang mudah

Seorang Bodhisattva mencoba alihkan
tiga jenis perasaan
menjadi rasa iba
terhadap semua makhluk
perasaan direnungkan dengan hasil dua
memupuk rasa iba mendalam
dan meningkatkan kepribadian
melalui pengalihan
raga, dvesa, dan moha
perenungan atas perasaan
dimanfaatkan mencapai tujuan
yang tertinggi dalam perjalanan
seorang Bodhisattva

Saat itu seorang bhiksu muda mendekat, memberitahukan akan segera berlangsungnya upacara yang harus dipimpinnya.

"Tinggallah di sini sebentar, Anak, barangkali Anak bisa melihat sesuatu," ujarnya.

Aku terkesiap, tidakkah segenap bhiksu di sini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, begitu rupa sehingga penyusupan ke Perguruan Shaolin ini merupakan kemustahilan? Namun dengan begitu aku pun segera mengerti, Penjaga Langit tidak mempercayai siapa pun di dalam kuil! Memang benar hio yang asapnya beracun itu datang dari luar, tetapi bahwa yang beracun hanya terdapat di tangan bhiksu kepala, tentu bukanlah peristiwa kebetulan.

Ia lebih mempercayaiku sebagai orang yang tidak memiliki kepentingan sama sekali, tetapi yang baginya kebetulan menyaksikan peristiwa terbunuhnya Pemangku Langit.

AKU dapat mengerti jika Penjaga Langit berpikir begitu, karena sebagai bhiksu terpelajar dalam ilmu agama maupun sebagai suhu di Perguruan Shaolin yang pernah menuntut ilmu di Nalanda, tentu dipelajarinya pula Arthasastra yang menyatakan bahwa jaringan mata-mata melibatkan udhasita atau pendeta yang ingkar, tapasa atau pertapa suci, satri yang merupakan petugas rahasia itu sendiri, maupun rasada sang pemberi racun. Dalam diri seorang pembunuh bayaran yang disebut tikshna, semua itu bukan tak mungkin menjadi satu.

Tentang racun itu sendiri, yang berhubungan dengan asap, tak bisa lain selain kuingat bagian Arthasastra yang dalam hal peracunan menyatakan:

arang yang dibakar oleh petir
atau nyala yang disebabkannya
ditangkap dan diberi kayu
yang dibakar petir
api ini
dengan sajian
yang dibuat ke dalamnya
di bawah Krttika atau Brharani
dalam upacara penghormatan Rudra
membakar

bila ditujukan kepada musuh
tanpa ada obatnya

Meskipun cara-cara pembunuhan rahasia itu berada di alam Hindu, sangat mudah mengalihkannya ke alam Mahayana bukan?

Penjaga Langit adalah wakil bhiksu kepala, sedangkan bhiksu kepala yang tewas itu disebut Penyangga Langit. Ilmu silat Penjaga Langit tentu lebih tinggi daripada yang telah kuduga, karena sejak kami tiba di luar tembok perguruan, segala sesuatu tidak lepas dari perhatiannya, padahal ia sedang memimpin doa bersama!

Ketika Penjaga Langit menghilang karena mendengar Cadas Kembar bicara keras, para bhiksu yang waspada tidak merasa perlu menjadi gempar dan tetap melanjutkan doa mereka yang mendengung seperti lebah itu, sementara Penjaga Langit dapat mengawasi pertarungan kami bahkan tanpa kuketahui. Kini Penjaga Langit sudah kembali berada di depan, tenggelam dalam dengungan gumam yang kudengar sebagai pengalihan tangisan, membuat nyala ribuan lilin terlihat suram.

Aku berada di barisan paling belakang, tenggelam dalam gelombang jubah kuning di bawah cahaya lilin yang bergerak-gerak pelan dengan kepala-kepala licin gundul di permukaannya. Siapa mengira para bhiksu yang tiada lain memang para pendeta Mahayana ini adalah juga para pendekar terpilih yang serbatinggi ilmu silatnya? Namun betapa di antara para bhiksu ini juga terdapat seorang pembunuh, dan aku terkesiap menyadari betapa mungkin saja bukan hanya seorang, melainkan beberapa pembunuh bersekongkol untuk menghabisi riwayat Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit!

Diriku sama sekali tidak bisa menyatu dalam perkabungan ini, karena tanggung jawab yang dengan begitu mendadak

dibebankan telah membuat aku sibuk berpikir dan mengawasi. Pikiranku juga terpecah belah antara pemusatan perhatian kepada masalah Harimau Perang, masalah Yan Zi, Si Walet, dan kini masalah para pembunuh yang di balik keremangan Perguruan Shaolin.

Dalam keremangan diriku berpikir, jika berdasarkan kemiripan gelar Pemangku Langit dan Penjaga Langit, maka boleh kusimpulkan bahwa Penyangga Langit juga belajar di Nalanda, dan setidaknya mereka bertiga pernah berkenalan dengan garis ajaran Yogacara. Namun jika kuingat bagaimana Pemangku Langit mengembalikan jarum-jarum beracun yang diluncurkan penyusup anggota Golongan Murni itu, tentunya kebuddhaan mereka lebih memberi kepada pencapaian kejiwaan melalui latihan raga, yang di Negeri Atap Langit dikenal sebagai Chan. Bagiku ini membingungkan, karena jika kebuddhaan dalam pendekatan Chan, dengan pengaruh Dao, percaya betapa pencerahan dapat tercapai melalui pengalaman langsung atas kenyataan ; maka aliran Yogacara menekankan pentingnya ketenangan dan penglihatan dalam dhyana sebagai jalan ke arah pencerahan itu, dan ini tentu saja sangat berbeda.

APAKAH mesti kusingkirkan unsur Nalanda di sini? Betapapun aku tidak memiliki bukti apapun bahwa ketiga bhiksu itu menganut garis ajaran Yogacara. Apakah usaha pembunuhan masing-masing tidak berhubungan sama sekali? Betapapun sangat mungkin ketiganya pernah belajar bersama di Nalanda. Mungkinkah justru urusan di luar agama yang menjadi sumber masalahnya?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 187: [Ch'i]

DEMIKIANLAH lima ratus bhiksu ini mendengung dan dalam dengungannya kupelajari tenaga dalam seperti yang

mereka pelajari, yakni yang disebut ch'i. Jika para pendekar bisa mengukur tinggi rendahnya ilmu silat seseorang hanya dari caranya melangkah, dan hanya karena itu bisa langsung berkelebat dan bertarung, melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kujejaki olah pernapasan semacam apa yang selama ini dilakukan para bhiksu Shaolin.

Banyak aliran di Negeri Atap Langit mengajarkan bentuk lembut ilmu silat. Semuanya dimulai dan ditutup dengan ch'i atau tenaga dari dalam. Cara menguasai tenaga ini seperti menembus ketidaktahuan, dan mencapai keadaan saat hidup dan mati melepaskan bobot ketakutannya. Apabila keadaan ini tercapai, suatu ancaman tidak akan mengganggu dan pancingan apapun tidak akan menarik perhatian. Seseorang akan menjadi tuan atas dirinya sendiri.

Terdapat dua sisi ch'i. Pertama seseorang mesti mengolah, kemudian melatihnya. Ketika tenaga diolah berlangsung keseimbangan dalam tubuh, sehingga jiwa terheningkan dan setiap gerak menjadi anggun dan sesuai. Apabila ini tercapai, barulah seseorang bisa bicara tentang menghadapi lawan. Kong Fuzi menekankan pentingnya ch'i, ketika tiada lain selain mengalahkan lawan yang dapat dilakukan ilmu silat.

Ch'i diolah tanpa usaha yang sadar. Dengan kesadaran, pernapasan dilatih dalam penghirupan dan pelepasan. Semula akan berlangsung dari lembut ke keras, tetapi kemudian harus dibalik dari keras ke lembut. Ilmu silat yang berhasil dengan pendekatan ini menggabungkan yang lembut dan yang keras. Sangat penting untuk menjadi lembut bersama yang lemah dan menjadi keras bersama yang kuat. Ketika lembut di sisi kanan haruslah menjadi keras di sisi kiri.

Pernah disampaikan oleh Yan Zi kepadaku.

"Kekuatan berbalik dari lembut menuju keras dan ch'i menjadi kuat karena pengolahan. Kekuatan berasal dari chii dan bertindak begitu ch'i tenggelam. Tanpa ch'i tiada kekuatan. Seorang pesilat tukang jual obat gerakannya

tampak ganas, tetapi tanpa kekuatan yang benar dalam pukulannya. Pesilat sejati tidak terlalu cemerlang gerakannya, tetapi sentuhan seberat gunung. Melalui pembelajaran yang panjang segenap ch'i dapat terpusatkan pada titik serangan. Kehendak memerintahkan ch'i yang bisa dipusatkan ke titik manapun dengan seketika," katanya.

Dalam melatih ch'i, sebelumnya seseorang harus lebih dulu memantapkan kuda-kudanya. Ia harus berdiri dengan kaki seperti menunggang kuda, yang akan memungkinkannya naik atau turun dengan cepat, sehingga pinggang dan kakinya bertahan lama, serta seluruh tubuhnya kukuh. Dengan begini siapa pun akan tetap berdiri teguh meski berada di tepi jurang yang curam.

Setelah mencapai kedudukan seperti ini, ia harus mengarahkan chii ke bawah batang tubuh, dan menjaganya agar tidak mengalir ke dada, karena jika terjadi maka bagian atas akan menjadi lebih berat dan ia tak akan bisa mengakarkan kakinya ke bumi. Banyak yang jatuh meski hanya didorong tanpa pengerahan tenaga, karena tidak pernah berlatih bagaimana harus berdiri.

Yan Zi pun saat itu mengutip sebuah pepatah Negeri Atap Langit.

sebelum kamu belajar mengalahkan yang lain
kamu harus lebih dulu belajar berdiri

Hanya dengan menahan ch'i berada di bawah pusar, maka seseorang akan kukuh kuda-kudanya pada saat apapun dan di mana pun ia berada.

"Setelah itu barulah seseorang dianggap siap belajar ilmu silat," ujar Yan Zi, lagi.

Ia berkisah bagaimana di Perguruan Shaolin ini masalah kuda-kuda dianggap sangat penting, karena seorang murid dari hari ke hari diwajibkan berdiri dengan kuda-kuda yang telah diajarkan, dengan waktu yang setiap kali harus bertambah lama.

MESKIPUN semula dirasakan berat, karena kaki menjadi sakit sekali, mereka harus tetap berdiri setiap hari sampai kesakitan itu hilang dengan sendirinya, yang berarti ch'i telah membenam ke bawah pusar dan menguatkan kaki.

Saat itulah di tepi tebing, di puncak gunung, maupun di bawah air terjun, tangan akan bergerak, setelah ch'i diarahkan turun dari ketiak ke ujung jari. Lantas seluruh kekuatan tubuh diarahkan menuju dan melalui tangan. Maka tubuh, kaki, dan tangan akan menari dengan serasi. Urat dan otot akan terhidupkan dan aliran darah menjadi lebih lancar. Tubuh akan menanggapi dengan sempurna bahkan atas permintaan yang paling ringan.

Dengung lebah yang berasal dari gumam doa para bhiksu naik turun seperti gelombang tenang mengarungi lautan. Dari suara itulah, melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, bisa kujejaki bagaimana paru-paru menjadi tempat penyimpanan udara, sedangkan udara merupakan tuan dari kekuatan. Siapapun yang bicara tentang kekuatan harus mengenal udara, ini merupakan kebenaran semesta. Paru-paru yang baik sama dengan kekuatan berdaya, lemah paru-paru tak berdaya pula kekuatannya. Seorang pesilat belajar bernapas dengan pantas.

Yan Zi sempat bercerita dalam perjalanan, bahwa dalam dunia persilatan Negeri Atap Langit di bagian utara pernapasan merupakan prasyarat pertama untuk menimba daya raga. Terbukti betapa para bhiksu yang tampaknya kurus kering mampu mengangkat batu gunung sebesar kerbau. Pernapasan membawa kekuatan bagi tangan. Sementara itu, dunia persilatan Negeri Atap Langit di bagian selatan, terbiasa

melatih kuda-kuda sebagai prasyarat pertama daripada melatih pernapasan. Ini disebabkan oleh pemahaman bahwa anggota tubuh bagian bisa rusak karena kesalahan pernapasan. Namun Perguruan Shaolin di tepi hutan ini, yang juga berada di bagian selatan, tentu merupakan perkecualian.

Kudengar langsung cara mereka bernapas dalam doa berdengung lebah itu, yang terjejaki menghindari empat tabu. Pertama, tidak melakukan perputaran menghirup dan mengeluarkan napas lebih dari seratus kali, bahkan kudengar banyak yang cukup 49 kali. Kedua, bahwa jika mereka melatih pernapasan mereka pagi hari, itu dilakukan di tempat yang terlindungi dengan baik, agar tak bernapas dalam debu, dan seperti sekarang, latihan malam berlangsung di luar. Ketiga, mulut tidak digunakan untuk bernapas, kecuali ketika mengawalinya, menghirup dan menghembuskan napas sampai tiga kali, karena akan membersihkan perut dari udara basi, selebihnya pernapasan harus melalui hidung. Keempat, sekali memberlangsungkan perputaran ch'i dan darah, tidaklah dibenarkan pikiran sendiri mengganggu, pikiran mesti terpusatkan dalam latihan, karena jika tidak maka tidak akan pernah sampai pada kemajuan.

"Empat tabu itu harus dihindari," kata Yan Zi, "karena dengan kemajuan yang dicapai urat dan otot, akan didapat kelenturan dan seluruh tubuh akan menjadi lebih kuat. Ch'i dan darah akan mengalir dalam keserasian sempurna bersama pernapasan. Lantas ch'i akan bisa diarahkan ke bagian tubuh manapun dalam waktu yang nyaris seketika. Kehendak mengarahkan ch'i bersama dengan kekuatan. Lantas, hanya sebuah sentuhan kepada lawan akan berakibat gawat. Ch'i memang tak terjelaskan dan dahsyat takterduga!"

Betapapun, bahkan diriku yang mampu menepuk batu menjadi abu, tidak pernah mendapat penjelasan tentang tenaga dalam yang di Negeri Atap Langit disebut ch'i sebaik itu.

Seorang suhu disebutkan pernah berkata, bahwa ch'i dapat menjadi pelindung di sekujur bagian tubuh manapun. Seorang pesilat dapat mengarahkan chii ke kepala, dada, perut, bahkan pukulan gada besi ke bagian-bagian tubuh itu tidak akan menyakitkan sama sekali.

Yan Zi telah memberitahu bahwa di Negeri Atap Langit bagian utara terdapart dua aliran pernapasan, yakni aliran Hsichiang dan Honan. Rahasia dasar mereka terletak pada penerapan yang menekankan hembusan napas panjang dan penghirupan napas pendek. Intinya dimulai dari berdiri tegak lurus dan menghembuskan napas tiga kali melalui mulut. Lantas sang pesilat menekuk pinggangnya dan memanjangkan lengannya ke bawah, kemudian menepukkan tangannya dan mengangkatnya seperti mengangkat batu gunung sebesar kerbau. Selama bergerak, ia mengarahkan ch'i ke pusar dan ketiaknya dengan menghirup napas. Berdiri tegak lurus, ia memukulkan tangan kiri dan lantas kanan dengan telapak terbuka ke depan, menghentakkan napas keluar melalui mulut, untuk menghindari akibat sampingan.

AKU masih terus mendengar dan membaca riwayat pernapasan yang tergurat dalam dengungan lebah itu. Jika semua bhiksu ini telah menerapkan semuanya, setiap orang tentu akan memukulkan tangannya ke atas atau ke samping kiri dan kanan, dengan tujuan selalu untuk mendorong peredaran ch'i. Ketika memukul ke atas, ia merasakan ch'i menuju ketiak dan turun ke setiap ujung jari. Ketika menuju ke samping maka pusarnya penuh dengan ch'i. Ketika membawa kembali lengan ke samping kiri dan kanan tubuhnya, ia menutupkan tangan dan menariknya bagai terdapat beban yang berat.

"Ketekunan merupakan kata kunci di sini," kata Yan Zi, "peningkatan datang bersama kesabaran."

Aku masih membaca guratan jejak napas pada suara, ketika ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang

memberitahukan kepadaku, betapa di balik suara dengung ribuan lebah ini, di luar tembok terdengar suara ratusan langkah mengendap-endap!

Kini aku mengerti, kenapa Penjaga Langit meminta aku tetap tinggal, karena betapapun tingginya ilmu silat para bhiksu Shaolin, tenggelamnya perhatian kepada berlangsungnya upacara dalam suasana perkabungan yang mendalam, sedikit banyak juga akan menurunkan tingkat kewaspadaan. Meski hanya sedikit, dan hanya sebentar, seperti kata ibuku, hanya perlu titik kelemahan seujung jarum dan saat kelengahan kurang dari sekejap, untuk membuat seorang pendekar tak terkalahkan sekalipun mendadak pindah dari dunia ini ke dunia lain.

Maka kukirimkan pesan kepada Penjaga Langit melalui dengung lebah yang mengambang di udara itu. Aku menggerak-gerakkan mulut mengucapkan kata-kata tanpa suara, yang menggurat udara dan merayapi dengungan sampai ke telinga Penjaga, yang dengan ketinggian ilmunya tentu mampu menguraikan getaran yang terbentuk gerakan mulut dan lidahku menjadi suara berbahasa.

Sehabis mengirim pesan aku pun berkelebat dan melenting ke balik tembok. Siapapun mereka yang datang ini, selama datangnya dengan cara mengendap-endap, tidak berlebihan kiranya dicurigai sebagai tidak bermaksud baik.

Aku telah berpesan kepada Penjaga Langit agar diteruskannya saja memimpin upacara dan biarlah diriku menyambut kedatangan tamu-tamu yang tidak diundang ini. Aku memang tidak menunggu jawaban Penjaga Langit, karena siapapun yang mengerahkan banyak orang ke Perguruan Shaolin untuk maksud yang kurang berkenan bagi para bhiksu itu, tentu tidak akan begitu bodohnya mengirim orang-orang berilmu rendah. Siapapun yang ingin mencapai keberhasilan dalam tujuannya mengerahkan orang-orang ini, setidaknya akan mengirim orang-orang dari rimba hijau, yang jika tidak

setara tentu lebih tinggi ilmunya dibanding para bhiksu Perguruan Shaolin ini.

Itulah yang membuatku tidak menunggu jawaban lagi dan segera melayang ke atas menembus kegelapan. Telah kusebutkan betapa tembok Perguruan Shaolin itu tinggi dan megah bagaikan benteng. Perguruan itu bagai menempel pada tebing gunung batu di belakangnya, menjadikannya sebagai pertahanan yang kuat menghadapi serbuan pasukan sebesar apapun. Namun cerita menjadi lain jika yang menyerbu bukanlah pasukan tentara, melainkan para penyusup yang sangat tinggi ilmu silatnya, mungkin orang-orang golongan hitam, bahkan bisa melibatkan beberapa pendekar yang berganti haluan, dan menjual jiwanya demi bayaran. Dengan mengerahkan orang-orang rimba hijau dan sungai telaga yang sangat tinggi ilmu silatnya di antara barisan para penyusup, penyerbuan malam ini menjadi sangat berbahaya, dan keadaan para bhiksu sebetulnya sangat terancam!

Perkiraan ini terbukti ketika diriku tiba di atas tembok, ketika belum lagi hinggap aku sudah harus melenting jungkir balik, menghindari sambaran sabit-sabit bertali yang bagaikan memiliki mata itu. Dengan mengarahkan ch'i seperti yang biasa kulakukan, tetapi baru kudapat kejelasannya dalam penyelusuran dengung lebah para bhiksu, aku bisa berjungkir balik lagi menghindari sambaran sabit-sabit bertali berikutnya. Begitulah dengan mengarahkan ch'i ke sisi tubuh bagian yang kukehendaki, aku bisa bertahan mengambang di udara, miring ke kanan atau miring ke kiri, berputar balik dan balik berputar lagi, karena serangan memang bertubi-tubi dan bertingkat tinggi.

Sambil berputar balik itulah kulihat seluruh bagian atas tembok sudah dikuasai para penyusup yang berbusana seperti gembel, sehingga kini tiada lagi tempatku berpijak jika masih mau hinggap.

"Partai Pengemis!"

Aku berteriak dalam hati. Ini sangat mengherankan, karena tempat ini sangat jauh dari kota, bahkan kota yang paling terpencil sekalipun, yang membuat mereka bisa menjalankan perannya secara mantap sebagai pengemis, yang bisa muncul dan menghilang di berbagai tempat persembunyian bawah tanah dalam keramaian kota.

BELUM habis sabit-sabit bertali yang lain lagi berusaha menjiratku, jarum-jarum beracun melesat dari segala penjuru, sehingga sambil masih mengambang seperti itu, aku bukan saja mesti miring ke kanan dan ke kiri, tetapi juga membuat tubuhku telentang dan telungkup dengan cepat, untuk segera berputar-putar dengan memeluk lutut dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, agar segala serangan termentahkan dengan seketika pula.

Dari atas, nyala api lautan lilin tampak indah sekali. Limaratus bhiksu itu tidak mungkin tidak mendengar jarum-jarum beracun yang berjatuhan di belakangnya. Angin memang mendadak bertiup kencang, tetapi jika nyala lilin pun tidak mati, kenapa pula jarum-jarum beracun harus beterbangan entah ke mana. Jarum-jarum yang gagal mencapai sasarannya memang tidak jatuh berdenting-denting, tetapi tetap saja bagi telinga yang tajam karena ch'i yang terolah dengan matang, bunyi-bunyi terhalus dari jarum-jarum beracun yang jatuh baginya akan terdengar berdentang sangat jelas.

Mereka tetap mendengung di sana, tetapi sampai berapa lama? Dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur aku masih berputar-putar dan melayang-layang ke sana dan kemari dicecar berbagai macam senjata bagai tiada habis-habisnya. Namun aku merasa harus bergerak lebih cepat, begitu rupa sehingga tidak mungkin sama sekali terlihat, dan tiada lain selain bergerak dalam pikiran dan menyerang pikiranlah yang harus kulakukan. Saat untuk berada di luar

gerak dan menentukan keadaan hanya dengan pikiran, yang meskipun belum kuanggap terlalu matang, tetapi sudah dapat kuterapkan. Suatu awal dari Jurus Tanpa Bentuk.

Hanya dengan memikirkannya saja rontoklah dua puluh gelandangan dan pengemis gembel dari atas tembok, melayang kembali ke bawah di luar tembok perguruan, karena kubayangkan perguruan Shaolin yang merupakan kuil suci nan tak boleh dinodai.

Maka aku pun dapat hinggap di atas tembok dan menatap ke bawah, saat ketika berkelebat bayangan kuning nyaris menabrak diriku. Satu bayangan kuning, dan satu lagi, keduanya berturut-turut nyaris menabrakku, dan kutahu jika membenturku kekuatannya sama dengan batu gunung selaksa kati yang jatuh ke jurang dari tebing yang tinggi. Ternyata merekalah Cadas Kembar yang tewas dan dilemparkan dengan tenaga luar biasa, sehingga bahkan mataku hanya menangkapnya sebagai kelebat bayangan kuning yang nyaris menabrakku, dan kini melayang jatuh ke arah para bhiksu yang sebenarnyalah tiada ingin perkabungannya terganggu.

Segalanya berlangsung amat sangat cepat seperti kilatan petir. Tubuh kedua Cadas Kembar yang tampaknya meluncur ke bawah cepat sekali dan akan jatuh di tengah para bhiksu yang sedang mendengungkan suara lebah itu tiba-tiba lenyap disambar kelebat bayangan merah dan bayangan putih, sehingga tidak terjadi kekacauan apa pun di bawah itu, jika memang kekacauan adalah maksud dilemparkan kedua tubuh Cadas Kembar yang sudah tewas tersebut. Nyala api ribuan lilin masih menari-nari mengikuti angin yang berputar dari barat ke utara maupun dari selatan ke timur. Dengung lebah belum terputus, seolah para bhiksu tidak mengetahui apa saja yang telah terjadi.

Sekarang aku berpikir betapa kematian bhiksu kepala Penyangga Langit, sebenarnyalah merupakan bagian dari penyerbuan ini! Apakah urusannya sehingga Partai Pengemis

datang dari jauh ke tempat yang tidak memungkinkan mereka mengemis? Namun diriku tidak bisa memikirkan lebih jauh, ketika begitu banyak sabit bertali tiba-tiba saja telah berputar secepat kilat menjeratku, dan langsung menyentakku ke bawah sehingga aku melayang jatuh ke luar tembok dengan begitu banyak tali menjirat tubuhku. Meskipun begitu pikiranku masih jelas ketika aku memutar tubuhku untuk melihat apa yang berlangsung di belakangku, dan ternyata dari puncak tebing batu di belakang perguruan itu beterjunan ratusan sosok berbusana gembel dengan senjata terhunus, langsung ke arah para bhiksu yang sedang tenggelam dalam doa bersama!

Tubuhku masih ditarik ke bawah ketika para pengemis yang terjun dengan senjata terhunus itu menghilang ke balik tembok. Menyadari pembantaian yang akan berlangsung, kugunakan Jurus Naga Meliuk Sambil Berjoged yang membuat tubuhku begitu saja lolos dari jeratan tali-tali itu, tepat pada saat terbanting di bumi. Tubuhku terpantul kembali ke atas tanpa jeratan tali-tali itu lagi. Aku langsung menjejak udara dan meluncur ke atas untuk masuk ke balik tembok perguruan lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 188: [Para Bhiksu Mengambang di Udara]

AKU turun tidak sampai menginjak tanah, cukup menapak di atas api di lilin, lantas melesat kembali ke atas menyambut gelombang serangan kedua pasukan cadangan Partai Pengemis. Disebut pasukan cadangan, tetapi jelas merupakan orang-orang pilihan, yang setidak-tidaknya secara bersama tentu diandaikan akan mampu mengatasi pasangan Yan Zi dan Elang Merah yang perpaduan ilmu pedangnya sungguh tak terduga dan tak bisa dibendung.

Sempat kusaksikan para gelandangan dan pengemis yang tewas bergelimpangan di sela-sela deretan para bhiksu yang masih mendengung lebah dan berdoa itu. Meskipun tampak hanya bersila dan berdoa, sekujur tubuh para bhiksu bagaikan dilumuri lapisan tenaga pelindung, membuat tubuh para penyerbu yang tewas dibantai Ilmu Pedang Mata Cahaya maupun Ilmu Pedang Cakar Elang ketika menimpa para bhiksu itu akan terpeleset atau terpental, sehingga para bhiksu yang berdoa tetap bergeming.

Dengan mayat-mayat tewas bergelimpangan dan terkapar bersimbah darah di depan para bhiksu, mereka sepintas lalu bagaikan berdoa bagi para pengemis yang menyerbu perguruan ini! Maka dalam sekejap itu alangkah tercekatnya diriku, melihat betapa lima ratus bhiksu yang sedang berdoa itu dengan tetap bersila tubuhnya terangkat dan mengambang di atas tanah selutut tingginya! Seolah upacara penyucian jiwa bagi yang mereka doakan akan ternoda jika berada satu dataran dengan mayat para pengemis itu...

Pemandangan nyala api ribuan lilin, dengan lima ratus bhiksu berjubah kuning yang mengambang, dengan dengung lebah yang bertambah tinggi nadanya itu, memberikan suatu perasaan yang aneh. Namun aku tidak punya waktu lagi merenungkannya, dan berkelebat menghadapi barisan Partai Pengemis itu dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama yang kugabungkan dengan Jurus Naga Kembar Tujuh. Aku berkelebat lebih cepat dari kilat, karena harus kuhadapi lima ratus penyusup berbusana gembel sekaligus yang beterjunan dari atas tebing dengan kecepatan terkendali. Ada yang cepat sekali dan ada yang lambat sekali, karena memang sengaja dimaksudkan untuk membingungkan Elang Merah dan Yan Zi.

Dalam pertarungan tingkat tinggi, salah satu kunci menghadapi lawan adalah penguasaan irama dalam jurus-jurus serangan, agar dapat diputuskan bagaimana kiranya akan menanggapinya, sama cepat ataukah lebih cepat, karena

permainan irama itulah yang akan menentukan terbuka atau tidaknya kelengahan lawan. Maka jelas keberagaman irama serangan ini, dari yang lebih cepat dari cepat sampai yang lebih lambat dari lambat, dimaksud untuk mengacaukan perpaduan Ilmu Pedang Mata Cahaya dan Ilmu Pedang Cakar Elang yang seperti tidak mungkin ditembus itu.

Demikianlah para pengemis itu berkelebatan dan sebagian melenting dari batu ke batu semakin dekat, sementara mereka yang turunnya lambat sempat kulihat dengan santai mengambil penyimpan arak dari balik baju dan meminumnya sambil melayang. Dalam dunia persilatan telah menjadi pengetahuan setiap penyoren pedang, apabila seorang anggota Partai Pengemis sudah minum arak sebelum pertarungan, maka akan keluarlah jurus-jurusnya yang sangat berbahaya dan membingungkan , karena memang aneh dan berada di luar dugaan. Namun meski tampak serabutan, sebetulnyalah dalam keberagaman itu dapat kubaca jurus pertempuran andalan mereka jika bergabung dalam satu pasukan, yakni Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan.

Tidak salah tentunya jika kugabungkan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama dengan Jurus Naga Kembar Tujuh, karena jika yang pertama memang digunakan untuk menghadapi gelar perang suatu pasukan dalam pertempuran, maka yang kedua untuk menghadapi banyak orang juga, tetapi yang bergabung tidak sebagai kesatuan, melainkan keberagaman dalam kelebihan setiap orang. Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan menggabungkan kedua siasat yang memang seharusnya dihadapi dengan kedua jurusku itu, maka akupun mengedarkan chii ke seluruh tubuh dan berkelebat naik menghadapi lima ratus pengemis yang melesat-lesat dengan bau arak dari mulutnya.

Aku hanya bertangan kosong. Dengan pukulan Telapak Darah aku bermaksud sekadar mendesak setiap orang agar

mundur, sementara dengan ch'i yang terhimpun pada sentuhan tangan, hanya senjata merekalah yang ingin kutepuk menjadi tepung. Betapapun, penyerbuan Partai Pengemis ke sebuah Perguruan Shaolin ini bagiku menyimpan banyak pertanyaan yang harus dijawab, dan tiada jawaban yang akan memuaskan jika para pengemis yang menyerang ini semua mati berkalang tanah.

SEKALI kibas sepuluh pengemis terpental, tetapi mereka tidak akan mati karena aku masih berharap mereka berpikir untuk mengundurkan diri. Demikianlah dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama maka kedudukan pasukan Partai Pengemis hanya bertahan, dan dengan Jurus Naga Kembar Tujuh setiap pengemis memiliki lawan sesuai ilmu silatnya. Aku bergerak begitu cepat sehingga tampak sebagai lima ratus orang, tetapi yang setiap orangnya memiliki tujuh bayangan, yang setiap kali dianggap sebagai bayangan ternyata bukan bayangan, dengan kesadaran yang tentunya datang terlambat, yakni saat senjata-senjata mereka hancur lebur karena tiba-tiba buyar menjadi tepung, dan saat mereka terjerembab ke balik tembok dengan gambar telapak tangan merah di dada hasil pukulan Telapak Darah.

Aku bertarung tanpa mengeluarkan kata-kata, hanya bergerak dan berkelebat, yang setiap saat memakan korban. Para bhiksu masih mengambang. Panjang lilin bahkan sama sekali bagai belum berkurang. Namun barisan Partai Pengemis dengan segera sudah terpukul mundur. Kejadian ini hanya berlangsung memang kurang dari sekejap mata, tetapi aku ingin menjelaskan betapa Partai Pengemis ini betapapun tidak terdiri atas orang-orang sembarangan.

Jurus-jurus mereka aneh, tidak seperti bersilat melainkan seperti seorang widu yang dengan terampil mempertunjukkan gerakan-gerakan musykil. Ketika menyerang mereka tidak seperti sedang menyerang, ketika bertahan mereka tidak seperti sedang bertahan, dan meski dalam kenyataannya

bersilat tetapi memang tidak seperti sedang bersilat. Dapat kubayangkan bagaimana lawan akan terbingungkan, dan tanpa disadarinya nyawa sudah melayang.

Maka aku harus memusatkan perhatian dengan sepenuh-penuhnya, bukan hanya dengan senjata mereka yang kadangkala begitu sederhana seperti alat pengusir lalat, alat penggaruk punggung, tongkat pengorek sampah, atau sepasang sumpit, tetapi juga bahwa tiba-tiba dari mulutnya menyembur arak panas yang bisa membakar wajah. Disebutkan dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit betapa wajah itu langsung akan menyala karena api, sehingga dalam Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan, dimainkan sendiri-sendiri atau bersama-sama, setelah semburan mengenai sasaran, wajib langsung diikuti pemenggalan kepala untuk menghindarkan lawan dari penderitaan.

Aku berkelebat di antara sambaran berbagai senjata dan semburan arak, betapapun harus jauh lebih cepat dari gerakan mereka, karena tanpa kecepatan yang lebih cepat dari cepat Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama tidak mungkin diberlangsungkan menghadapi mereka sekaligus, sementara mereka yang tampaknya bergerak lebih lambat dari lambat tetapi kecepatannya sebetulnya tiada terhingga dilayani oleh Jurus Naga Kembar Tujuh yang mengubah diriku jadi tujuh orang dengan seribu bayangan yang sama nyatanya dalam pertarungan, yang kini ganti mengepung lima ratus penyerbu dari Partai Pengemis tersebut. Penggabungan kedua jurus ini menghadapi irama yang sengaja diberagamkan hanya bisa terjadi karena sebuah kunci yang berasal dari Jurus Tanpa Bentuk, yang sebetulnya masih berada dalam pengolahan. Dengan kunci ini ruang dan waktu teratasi dan bisa kuhadapi Jurus Tongkat Pengemis Mengemis Anjing Kudisan yang ketika dimainkan bersama sungguh mengacaukan irama itu.

Dalam sekejap waktu bumi orang-orang berbusana gembel ini menghilang ke balik kelam, meninggalkan mayat-mayat para pengemis yang bergelimpangan di dalam dan di luar tembok perguruan. Mereka yang sempat menjerat diriku dengan sabit-sabit bertali, dan siap merajamku ketika terbanting di bumi tadi, ternyata telah diselesaikan hidupnya oleh Elang Merah dan Yan Zi Si Walet yang memang tidak pernah memberi ampun. Setidaknya dua puluh lima orang penjiratku dan dua puluh lima orang lagi yang siap merajamku rupanya telah ditewaskan dalam waktu terlalu singkat oleh kedua perempuan, yang ketika ilmu pedangnya masing-masing digabungkan, akan sangat sulit mendapat tandingan.

Namun suara dari arah hilangnya para pengemis itu masih juga mengejutkan.

"Pendekar Tanpa Nama! Siapa mengira dikau berada di daerah terpencil ini! Sayang sekali kami harus pergi, karena tugas telah diselesaikan! Semoga kita masih akan bertemu lagi untuk melanjutkan permainan ini!"

Kemudian yang tersisa hanyalah kesunyian. Elang Merah dan Yan Zi menatapku dengan pandangan tertentu. Pengertian bahwa tugas telah diselesaikan tentu menimbulkan pertanyaan. Apakah sebetulnya tujuan penyerbuan mereka? Selain juga kenyataan bahwa suara yang jelas mengenalku itu adalah suara seorang perempuan...

DALAM seni perang di Negeri Atap Langit sejak masa Wangsa Han, dikenal apa yang disebut Siasat Benteng Kosong:

yang lemah memperlihatkan kelemahan
dan menimbulkan keraguan pada lawan
yang sudah lebih dulu meragukan
jika ini masalah yang lemah
melawan yang kuat

akan memberi hasil yang hebat

"Ketika pertahanan kita tidak mencukupi, jika kita bersikap seperti tidak bisa bertahan sama sekali, maka kita bisa mengacaukan pertimbangan lawan. Siasat ini dianjurkan untuk dipakai ketika pasukan kita lebih lemah, dan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga," kata Amrita suatu hari kepadaku.

Pertimbangan siapakah kiranya yang terkacaukan dalam penyerbuan ini? Semula aku menerapkan siasat yang sama dengan memberikan diriku sebagai ganti rencana sergapan kepada Elang Merah dan Yan Zi, yang gabungan ilmu pedangnya seperti begitu sulit ditembus, tetapi sudah mereka temukan kunci kelemahannya. Dengan berhasil mendesak mereka mundur, siasat itu seperti berlaku untuk digunakan olehku, meski keputusanku sebetulnya diambil dalam sekejap.

Namun kemudian pintu gerbang raksasa itu terbuka dengan sendirinya. Cahaya kekuningan lautan lilin menerobos keluar dan dalam cahaya kekuningan itulah sesosok bayangan bagaikan terbang langsung menujuku.

"Tubuh Penyangga Langit telah lenyap di depan mata kami yang buta," ujar sosok itu, yang ternyata Penjaga Langit sendiri.

Aku sudah akan melesat ketika tangannya dengan lembut menggamitku.

"Pendekar Tanpa Nama sudah berbuat terlalu banyak untuk Perguruan Shaolin," katanya, "janganlah ia mempermalukan kami lebih banyak."

Lantas sekitar sepuluh orang bhiksu muncul di pintu gerbang. Mereka semua pamit menjura sebelum melesat ke arah menghilangnya orang-orang Partai Pengemis.

Aku merasa lemas, tujuan penyerbuan adalah mencuri tubuh Penyangga Langit! Siasat itu berlaku bagi mereka, yang telah mengacaukan pertimbangan kami, tepatnya pertimbanganku, yang mengira tugasku adalah memanfaatkan kelemahan mereka. Perkiraan yang harapannya mereka berikan, karena betapapun tujuannya bukan kemenangan, tetapi melakukan pencurian. Siasat mereka juga cocok dengan siasat lain, yang pernah kuperbincangkan, yakni Kacaukan Airnya, Ambil Ikannya, yang intinya membikin kekacauan di wilayah musuh dan mengambil keuntungan darinya. Adapun penjelasannya:

mengikuti yang keras
yang datang dan pergi
melalui yang lembut
ikuti gerak dengan nikmat
terdapat tusukan dan kebenaran
dan tiada penyalahan
di bawah langit ikuti saatnya
saat mengikuti jadi maknawi

Aku ingin sekali melesat untuk menebus kesalahanku, yakni terlalu banyak berpikir. Barisan Partai Pengemis itu berhasil mengacaukan pertimbanganku karena aku terpancing untuk memikirkan siasat mereka, padahal kemunculanku pun tentunya tidak mereka duga, yang berarti mereka telah menyiapkan diri terhadap segala sesuatu apapun itu yang paling tidak terduga sekalipun.

Artinya jika pun tadi kuputuskan untuk melumpuhkan mereka semua, pasti tubuh Penyangga Langit juga akan tetap hilang.

"Biarlah kami melakukan tugas yang menjadi kewajiban kami," katanya lagi, "Pendekar Tanpa Nama biarlah sekadar

beristirahat dahulu, memberi kami kesempatan menyambut tamu dengan "semestinya.

Dari suatu arah dalam kegelapan muncul Yan Zi dan Elang Merah.

"KE arah mana pencuri itu diburu [removed][removed] ?" tanya Yan Zi.

"Kami melihat bayangan berkelebat menyambar tubuh Penyangga Langit," sambung Elang Merah, "ia membawanya ke arah yang berbeda dari arah menghilangnya pengemis-pengemis busuk itu!"

Jika Yan Zi dan Elang Merah pun tidak bisa mengejarnya, tidak dapat kubayangkan tingginya ilmu pencuri tubuh Penyangga Langit tersebut.

Namun Penjaga Langit segera menjelaskan.

"Partai Pengemis tidak dikenal menguasai ilmu penyusupan, jadi penyerbuan ini pasti merupakan kerjasama, tetapi yang belum jelas latar belakangnya. Pencuri tubuh itu mampu bersembunyi dan melebur dalam kegelapan. Banyak sekali kelompok penyusup menjual jasa di Negeri Atap Langit sekarang ini, akibat lemahnya pemerintahan Wangsa Tang."

Aku tahu ilmu yang dimaksudnya. Yan Zi dan Elang Merah tidak mungkin kalah cepat oleh siapa pun dalam ilmu melesat dan berkelebat, tetapi mungkin keduanya kehilangan jejak ketika yang dikejarnya bersembunyi di dalam kelam. Dalam ilmu penyusupan, kekelaman bukanlah udara kosong, melainkan ruang yang dapat menjadi tempat persembunyian. Untuk menyusulnya ke sana harus memiliki ilmu yang sama. Namun bisa menembus masuk dalam kelam tidak berarti langsung dapat menangkapnya, bahkan jika lengah akan tewas pula di sana, karena kekelaman adalah sebuah dunia yang sama luasnya, bahkan berada di ruang yang sama dengan dunia itu sendiri.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 189: [Kung Sun]

PAGI masih gelap ketika para bhiksu Shaolin itu sudah mulai berlatih kembali. Ketika langit mulai terang, kicau burung dari hutan meramaikan suasana, seperti baru kali ini saja aku mendengarnya.

Kuperhatikan bagaimana mereka menerapkan Delapan Belas Latihan dengan sangat sungguh-sungguh, tentu karena semuanya ingin lulus dengan baik. Apalagi lulus dari Perguruan Shaolin disebutkan jauh lebih berat dari sebagian besar perguruan silat yang lain. Di sini seorang murid harus melewati tiga tahap ujian, dan ia menjadi tawanan bayangan yang tidak diizinkan melewati gerbang sebelum lulus.

Pertama, terdapat ujian lisan yang sulit tentang sejarah seni dan pemikiran filsafat Negeri Atap Langit. Kedua, ia harus menang melawan teman-temannya sendiri dalam perlombaan sebenarnya. Ketiga, terdapat siksaan mengerikan yang melibatkan suatu ruangan penuh jebakan dan 108 orang-orangan kayu.

Begitu murid tersebut melalui ruangan, orang-orangan yang dipersenjatai pisau, tombak, dan pentungan, akan menyerangnya secara serabutan. Ini dilengkapi dengan sejumlah peralatan buatan sendiri di bawah lantai lorong, yang akan terpicu oleh berat tubuh murid itu sendiri.

Para bhiksu, yang menciptakan alat-alat ini, sengaja merancangnya supaya tidak bisa diduga. Akibatnya, sangatlah mungkin yang terpicu adalah dua, tiga, empat, atau lebih orang-orangan pada saat bersamaan. Jika murid itu lolos melewati ruangan tersebut, ia akan berhadapan dengan pasu besar yang menghalangi jalan keluarnya.

Pasu itu beratnya seperti batu sebesar kerbau. Secara alamiah, murid itu akan memindahkannya dengan cara merangkul pasu besar tersebut, sehingga lambang naga dan harimau akan membakar daging pada pundak depannya. Sekali dilewatinya ujian ini, ia dipersilakan pergi dengan bebas, dan bakaran pada pundaknya itu tiada henti-hentinya akan mengundang penghormatan ke mana pun dia pergi mengembara.

Banyak murid yang gagal dalam ujian dengan peralatan ini dan tidak lulus. Terdapatlah cerita tentang seorang Hu Wei-ch'uan, yang memasuki Kuil Shaolin setelah dihajar babak belur oleh musuh-musuhnya. Ia tinggal selama lima belas tahun untuk melatih ilmu silatnya. Akhirnya ia lulus yang pertama dari dua ujian, tetapi dalam usahanya melewati ruangan yang penuh orang-orangan, ia tak pernah bisa lebih jauh dari orang-orangan yang ketiga puluh dua.

PADA kali terakhir, ia dibawa keluar, dirawat tabib, dan dikembalikan ke biliknya. Merasa harus kembali pulang, ia mencoba menyelinap keluar dari kuil melalui saluran dalam selokan. Meskipun ia tidak lulus ujian karena ketidakmampuan, ia lebih dari mampu untuk membalas dendam, karena dengan caranya meloloskan diri itulah, justru ia menemukan kembali jurus-jurus Shaolin yang sebagian hilang catatannya dalam suatu penyerbuan yang menghancurkan kuil, yang kemudian disebut Jurus Tangan Berbunga, yang gerakannya rumit tetapi sangat anggun.

Terdapat berbagai adat yang penting bagi mereka yang menempuh jalan persilatan. Pertama, busana persilatan dikenakan dengan benar. Warna hitam maupun warna mencolok. Lengan panjang. Biasanya terikat pada suatu simpul di sisi kiri bagi lelaki dan di sisi kanan bagi perempuan. Seorang suhu akan membuat simpul di tengah. Siapapun yang mengikatkannya di tengah dan bukan seorang suhu dianggap menantang serta bisa mendapat pukulan menyakitkan.

Kedua, penguasaan tatacara sangatlah penting ketika mengunjungi bangsal suhu lain. Jika seseorang ditawari minum teh oleh suhu, dan orang itu meminumnya, sang suhu akan merasa tantangan bertarungnya diterima. Meminum tehnya, seperti minum teh gurunya sendiri sebelum terdapat sambutan, adalah suatu penghinaan, kecuali, dalam hal ini, ia berpikir bahwa orang tersebut datang memang hanya untuk menantang.

Ketiga, penghormatan gung fu adalah suatu tatacara penting lain, yang membuat orang-orang persilatan saling mengenali dan menghormati satu sama lainnya. Tidak menghormat, dalam beberapa hal juga dianggap penghinaan yang gawat. Penghormatan itu yang selama ini kusebut menjura atau bersoja. Diperlihatkan dengan menangkupkan kepalan tangan kanan kepada telapak tangan kiri setinggi dahi, dan bersama dengan itu menundukkan kepala dan batang tubuh bagian atas. Di bangsal seorang suhu, sebelum dan sesudah latihan, gambar maupun ruang suci suhu sebelumnya dihormati dengan cara ini.

Meskipun memang banyak adat dan tatacara lain pada berbagai wilayah yang berbeda, tetapi ketiganya inilah yang berlaku bagi seluruh perguruan silat atau gung fu di Negeri Atap Langit.

Pagi itu ketika langit mulai terang dan segala bhiksu masih tenggelam dalam latihan aku menghela napas karena terpesona oleh kerampakan gerak mereka yang indah mencengangkan. Namun bukan keindahan itu benar yang membuat diriku menghela napas panjang, melainkan kebersamaan begitu banyak orang dalam kesatuan. Para bhiksu mengasingkan diri di Perguruan Shaolin untuk memperdalam ilmu persilatan, tetapi kebersamaan mereka sebagai orang-orang sepaham membuat mereka sungguh jauh dari keterasingan. Alangkah berbeda dengan jalanku di dunia

persilatan, selama ini selalu sendiri dan sepertinya akan tetap selalu sendiri.

Aku tidak pernah dan seperti tidak akan pernah bisa belajar di perguruan silat mana pun meski diriku menginginkannya, karena sejak awal bahkan hidupku pun sudah selalu berbeda. Jalan persilatanku adalah jalan yang sunyi dan sepi, bagai lorong panjang tanpa penghuni, tempat segala persoalan ilmu silat kudalami dan pertimbangkan seorang diri. Ditempa pasangan pendekar yang mengasuhku, meski aku lebih dari anak kandung bagi mereka, belajar ilmu silat tidak menjadikanku lebih nyaman. Sementara ketika melakukan pendalaman ruang dan waktu dalam ilmu silat, begitu rupa sehingga sepuluh tahun bagaikan sekejap, diriku tidak bisa lain selain hanya sendirian berada dalam gua yang gelap.

Namun tanpa riwayat seperti itu, apakah diriku juga akan datang ke sebuah perguruan dan belajar ilmu silat? Pertanyaan ini melontarkan diriku kembali kepada suatu kekosongan yang membuat perasaanku menjadi rawan. Tanpa nama dan tanpa asal-usul takkukira bisa membuat begitu banyak perbedaan.

Adapun di Negeri Atap Langit, seperti diceritakan Iblis Suci Peremuk Tulang kepadaku, iCalon murid, setelah memilih-milih aliran persilatan yang ingin dipelajarinya, akan menghadap seorang suhu dengan harapan akan diterima. Calon murid ini akan mendapat petunjuk untuk menunggu di luar pondok sang suhu, yang biasanya berada di dalam perguruan itu juga, pada saat menjelang fajar.

"Saat kedatangannya, calon murid itu akan melihat orang-orang lain yang juga mengharapkan petunjuk. Semuanya dibiarkan menunggu sampai lama sekali, dan selama itu kesabaran dan perasaan mereka mengalami ujian pertama, dari banyak sekali ujian.

AIR dan kotoran mungkin seperti tidak sengaja akan dilemparkan kepada mereka. Murid-murid akan menganggap

mereka tidak ada, atau berlaku kasar kepada mereka. Lantas setelah menunggu lama sekali, mereka akan diberi tahu ada penundaan, karena ada upacara penting yang harus dihadiri suhu.

"Akhirnya mereka bahkan diberitahu supaya pulang, karena suhu tidak akan bisa menerima mereka hari itu. Mereka yang terlihat marah atau tersinggung, langsung tidak diterima dan diberitahu untuk tidak usah datang lagi."

Aku tersenyum teringat cerita itu. Namun menjadi sedih teringat cerita tentang Naga Dadu yang memanfaatkan keinginan Serigala Putih menjadi murid, dengan memberi syarat agar menculik diriku yang masih kecil. Serigala Putih tewas oleh pedang ayahku. Sekarang aku bertanya-tanya, jika Serigala Putih datang jauh-jauh dari tempat yang oleh penduduk Mataram disebut Tartar, yang kini kukira adalah wilayah pengembaraan suku Uighur, akhirnya tertarik untuk berguru kepada Naga Dadu, tidakkah Naga Dadu, yang berkelamin lelaki tetapi jelita melebihi wanita, memang sakti mandraguna?

Memang kudengar pula cerita tentang betapa Serigala Putih mungkin mengalah dalam pertarungan melawan Naga Dadu, karena sebetulnya telah jatuh cinta kepada lelaki terindah di Javadvipa yang dalam sungai telaga dunia persilatan telah menggapai wibawa naga dan menjadi salah seorang dari Pahoman Sembilan Naga itu. Namun sementara kisah cinta itu sulit dibuktikan, bagiku semakin mengiang suara-suara yang menyatakan betapa sebenarnya Naga Dadu mengetahui sesuatu tentang masa laluku yang bagiku, bahkan bagi Sepasang Naga Celah Kledung yang mengasuhku, masih merupakan rahasia...

"Esok harinya," begitulah Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan ceritanya, "bagi mereka yang masih datang dan mengharapkan petunjuk, segala sesuatunya yang berlaku kemarin diulangi lagi. Sebagai tambahan dari usaha-usaha

mempermalukan yang biasa dilakukan, para calon murid yang masih bertahan diawasi secara diam-diam untuk memastikan apakah mereka gugup, tegang, banyak bicara, atau saling bertengkar di antara mereka sendiri.

"Setelah berlangsung lama, mereka diminta berlutut dan suhu akan muncul sebentar. Ia tidak akan mengucapkan sepatah kata pun, selain melihat mereka sepintas lalu. Jika ada calon murid yang datang kepadanya, atau berusaha bicara, mereka akan diminta pergi karena dianggap tidak menunjukkan hormat kepada yang lebih tua.

"Dengan merayapnya waktu, mereka yang telah terus-menerus dihina dan dipermalukan, terus-menerus juga ditanya apa yang mereka lakukan di sana dan akhirnya tetap disuruh pulang. Jika mereka tetap bertahan, mereka diberi pekerjaan kasar seperti menggosok lantai. Lantas, sebelum menyelesaikan pekerjaannya, sejumlah murid lama akan melewatinya dan dengan sengaja mengenakan sepatu penuh lumpur. Kesenangan lain murid-murid lama ini adalah juga memberitahu para calon bahwa ada tempat-tempat yang tidak boleh digosok lantainya. Adapun gunanya adalah untuk menjamin, bahwa setelah semua pekerjaan membersihkan selesai, masih ada tempat kotor yang harus mereka gosok lantainya lagi. Tentu masih dengan mata yang mengawasi, apakah perintah dituruti dengan penuh pengabdian atau penuh kejengkelan.

"Akhirnya, para calon murid dipersilakan sarapan bersama dengan para anggota perguruan. Pertama, setiap calon murid diberi roti kering, tetapi diberitahu agar jangan memakannya. Beberapa tetap memakannya, tetapi yang lebih bijak tidak melakukannya. Kemudian mereka diberi mangkuk kecil yang tanpa dasar, tetapi hanya pertanyaan bodoh atas pilihan aneh atas cara makan ini jika tetap dipertanyakan, karena setelah itu mereka diberi bubur. Mereka yang bertanya bagaimana cara makannya segera disuruh pergi dan dinyatakan gagal.

Semua calon murid yang pertanyaannya dianggap kurang cerdas dan kurang pengetahuan, tidak akan bisa dipercaya menyimpan rahasia perguruan. Mereka yang cukup bijak untuk bersabar dan tidak memakan roti keringnya, kini tahu bisa meletakkannya di dasar mangkuk. Ketika bubur itu tiba, mangkuk mereka sudah dapat digunakan.

"Mereka yang lulus dari ujian sarapan diberi tugas bekerja di dapur. Di sana kemampuan mereka diuji lebih jauh dengan melihat bagaimana masing-masing bekerja sama dengan yang lain dan bagaimana mereka bekerja ketika melakukan tugas-tugas yang sulit. Pada akhir penempatan di dapur, mereka diminta untuk membunuh dan mempersiapkan kelinci putih. Padahal kelinci putih dianggap sebagai hewan yang disucikan, dan memakannya adalah suatu kesalahan besar. Dalam hal ini tanggapan terbijak adalah lebih baik menerima pukulan-pukulan daripada membunuh makhluk itu.

"SELANJUTNYA, para calon diuji kejujurannya. Maka mereka diberi sejumlah uang untuk keperluan tertentu. Kemudian disampaikan kepadanya bahwa yang semula diperlukan sudah tidak dibutuhkan lagi dan ia diminta mengembalikannya. Setelah itu mereka diberi kembali sebagian uang itu, dengan alasan uang yang mereka kembalikan terlalu banyak. Jika sang calon murid menerima kelebihan uang itu, ia dipersilakan pergi. Suatu ujian yang mirip diulangi dengan berbagai macam manik-manik dan cinderamata, kecuali bahwa ketika mengembalikan segera dituduh jumlahnya kurang. Di sini calon akan dinilai kemampuannya menangani keadaan.

"Mereka yang masih saja bertahan, lantas diberi ujian daya tahan. Calon murid diminta menunggangi kuda yang binal di bawah terik mentari tengah hari. Lebih lagi, ia harus tetap berada di atas punggung kuda, sampai sebatang hio yang panjang habis terbakar. Siapa pun yang tidak mampu

bertahan menerima derita dan ketaknyamanan, dianggap kurang jujur dan tidak cukup bersemangat menjadi murid.

"Akhirnya, yang tersisa dipersilakan bertemu muka dengan suhu secara resmi. Di sini mereka diminta minum secangkir teh bersama suhu, untuk menjadi murid secara penuh. Suhu sendiri yang akan menuangkan teh, tetapi jika siapapun dari mereka meminumnya, akan langsung dipersilakan pergi. Adapun alasan dari pengusiran kasar ini, dengan membiarkan suhu melayani mereka, mereka telah merendahkan perannya hanya menjadi seorang pelayan, yang berarti mereka merasa lebih tahu dari sang suhu.

"Tatacara dan sopan santun yang betul adalah mendekati meja abu para leluhur yang terdapat di setiap perguruan dan menuang teh dengan tiga ayunan pelahan, sambil berkata, 'Sahaya berikan penghormatan kepada para leluhur dan suhu di hadapan sahaya, dan para suhu yang tidak sahaya kenal tetapi yang telah menyumbangkan pengetahuan bagi umat manusia,'. Selanjutnya, ia harus mengisi kembali cangkirnya dan berkata, 'Setelah memberikan penghormatan kepada para suhu sebelum masa hidup sahaya, kini sahaya memberikan penghormatan kepada suhu yang berada di sini, kepada siapa diri sahaya berharap bahwa sahaya dianggap cukup berharga melayaninya.'

"Jika suhu itu puas, ia akan meminum tehnya dan calon murid yang tersisa itu pun menjadi murid sepenuhnya."

Gerak rampak jurus-jurus Shaolin yang dibawakan murid-murid terbaiknya itu menyentakkan diriku dari lamunan yang panjang. Memang terlalu indah Perguruan Shaolin ini bagiku, karena aku berada di bilik penginapan para tamu. Sebuah kolam di tengah taman tampak dari jendela tempat diriku melamun sekarang ini. Daun-daun teratai yang terbuka lebar dan bunganya yang seperti sengaja merekah ketika cahaya pertama menyentuhnya, tepat ketika aku sedang memandanginya. Burung-burung kecil dengan berbagai warna

bulu yang sangat mencolok, sementara di kejauhan masih juga terdengar siulan angin yang tentunya bertiup kencang dari lembah ke lembah dari jurang ke jurang, seperti biasa, bagai membawakan cerita dan warta dari suatu tempat yang begitu jauh. Di sini kencangnya tiupan itu sudah jauh berkurang, tetapi masih juga menggugurkan beberapa helai daun, yang melayang-layang di udara dingin, dan akhirnya jatuh memendarkan permukaan kolam. Di atas sebuah batu yang menyeruak bagaikan pulau kecil di tengah kolam, kulihat seekor kura-kura termangu di atasnya.

Aku teringat cerita Iblis Suci Peremuk Tulang tentang kehidupan perguruan silat di Negeri Atap Langit setelah para calon murid diterima sebagai murid.

"Pada titik itu," ujarnya, "mereka seperti memasuki suatu keberadaan baru, begitu rupa sehingga mereka dianjurkan untuk melupakan masa lalu mereka. Bahkan bagi mereka biasanya diberikan nama baru yang akan menjadi nama sebagaimana mereka harus dikenal dalam keluarga orang-orang jantan.

"Adapun jantan di sini tidak mutlak menunjuk kelamin, melainkan sikap hidup jantan yang selayaknya menjadi bagian takterpisahkan dalam kehidupan di sungai telaga. Disebut selayaknya, karena bukan takbanyak mereka yang berilmu silat sangat tinggi, ternyata bisa begitu licik dan culasnya, yang tidak memungkinkan untuk disebut sebagai jantan dari sudut pandang mana pun.

"Perguruan kini menjadi keluarga para murid, dan terdapat susunan kedudukan serta peraturan keras yang harus dipatuhi semua orang. Guru para murid, karena suhu hanya mengajar murid-murid yang pelajarannya sudah lanjut, disebut Bapak Guru atau Bapak Pelatih. Jika Bapak Guru ini sudah menikah, isterinya akan dikenali sebagai Ibu Guru atau Ibu Pelatih.

MURID yang telah lebih dulu masuk dari murid baru dikenali sebagai Saudara Tua, tidak peduli berapa umur yang

sebenarnya. Begitu juga murid yang baru masuk dirujuk sebagai Saudara Muda. Guru lain pada tingkat pengajaran yang sama disebut Paman Guru dan murid itu menjadi para keponakannya.

"Kegiatan sehari-hari tidaklah sama di antara berbagai perguruan. Ada murid-murid yang tinggal di rumahnya masing-masing, ada yang wajib tinggal di perguruan, dan itu berarti jika yang satu wajib bekerja di halaman rumah atau dapur pondok sang suhu, maka yang lain cukup membayar iuran sahaja. Di Perguruan Shaolin, yang pada dasarnya adalah Kuil Shaolin, terdapat masa kerja, dhyana berkelompok, dhyana tunggal, tugas maupun upacara-upacara yang harus dihadiri. Jadi dengan perbedaan yang besar antara berbagai perguruan, untuk mencoba menggambarkannya dengan sesuatu yang mewakili semuanya adalah usaha kurang bertanggungjawab.

"Lebih aman menyatakan, setiap perguruan yang bersungguh-sungguh memiliki satu kesamaan: dimulai dari saat matahari terbit yang dirayakan dengan lagu puja atau tindak dhyana bersama, lantas barulah dibagi antara kerja, belajar, latihan, dan dhyana, yang berakhir ketika matahari tenggelam. Biasanya para murid mengkuti urutan kegiatan seperti ini selama kurang lebih sepuluh tahun, sebelum ia dipertimbangkan layak untuk mengajar sendiri. Putus di tengah jalan dari pembelajaran mahaberat ini adalah biasa dan sedikit yang diterima sebagai telah menyelesaikan pelajaran.

"Namun murid bisa meninggalkan perguruan karena alasan berbeda, yang paling sering adalah menambah perbendaharaan aliran ilmu silat yang mereka kuasai. Akibatnya, memang tidak mengherankan jika terdapat murid yang telah belajar pada dua belas suhu, meski tidak berarti ia bisa disebut yang paling berpengetahuan. Rahasia sebenarnya ilmu silat biasa disimpan bertahun-tahun, sampai sang suhu

yakin bisa mempercayai seseorang, dan bahkan kemudian menyampaikannya hanya kepada sedikit murid pilihan."

Para murid Shaolin telah menyelesaikan latihannya, dan mereka tidak kelihatan lagi, tetapi di dekat kolam baru kulihat sekarang para bhiksu kecil berkepala gundul masih menyelesaikan sisa-sisa latihannya. Tampak salah seorang anak terkilir, terjatuh, sehingga tak bisa melompat, menendang, dan memukul seperti yang lain. Bapak Guru mereka yang sudah tua sekali mendiamkannya saja, sampai ia menepi sambil merayap sendiri. Inilah anak-anak berbakat yang diburu Perguruan Shaolin ke berbagai penjuru Negeri Atap Langit, karena para suhu memang menghendaki bakat andalan bagi ilmu silat mereka yang tersohor. Bahkan para panglima perang merasa lebih tenang jika terdapat para bhiksu Shaolin dalam pasukannya untuk menghadapi pasukan asing.

Sebagian anak-anak itulah yang kulihat berlatih ilmu meringankan tubuh dengan guru lain. Jika masih sekecil itu ilmu silat mereka sudah begitu tinggi, bagaimana pula jika mereka masih terus memperdalam ilmu silatnya sampai dewasa. Para bhiksu Shaolin dengan pendekatan chan dalam kebuddhaan tentu menempatkan ilmu silat sebagai cara penting menuju pencerahan. Ilmu silat untuk mendapatkan kesehatan badan, ilmu silat untuk mencapai ketenangan jiwa, dan ilmu silat untuk membela kebenaran.

Pagi masih dingin dan berkabut, tetapi aku sudah menghela nafas panjang mengingat apa yang kukenal selama ini dalam dunia persilatan. Mengapa dalam pembelajaran di Kuil Shaolin tidak pernah disebut tentang kematian dalam puncak kesempurnaan manusia melalui pertarungan? Mungkinkah yang kukenal dalam pembelajaran ilmu silat selama ini salah?

Para bhiksu cilik itu tertawa-tawa, salah seorang teman mereka basah kuyup ketika melakukan kesalahan gerak dan

tercebur masuk ke dalam kolam. Aku tersenyum. Betapapun mereka itu masih kanak-kanak!

(Oo-dwkz-oO)

DI ruang minum teh, sebelum Penjaga Langit tiba untuk sarapan bersama, Yan Zi dan Elang Merah menyampaikan kepadaku sambil berbisik-bisik, bahwa sebenarnya telah melihat pencuri tubuh itu sebelum menghilang ke balik kelam. Setelah mendengar ciri-cirinya aku terhenyak.

"Ia bercaping lebar?"

"Ya!"

"Ia berambut lurus panjang sampai ke bahu?"

"Ya!"

"Ia menyoren dua pedang bersilang?"

"Ya!"

AKU tidak bertanya apakah ia menunggang kuda Uighur, karena seseorang tidak akan mengambil tubuh Penyangga Langit dan berkelebat menghilang ke dalam kelam di atas seekor kuda, betapapun hebat kuda yang ditungganginya itu. Memang dari kedai ke kedai kadang kudengar cerita tentang pendekar berkuda yang begitu dahsyat, yang bersama kudanya dapat berkelebat seperti kilat. Namun janganlah terlalu percaya dengan sembarang cerita di sembarang kedai!

"Harimau Perang!"

Aku berbisik tetapi dengan nada meninggi, sehingga para bhiksu petinggi Perguruan Shaolin itu menoleh. Mereka kenalikah nama Harimau Perang? Di tempat terpencil seperti ini mungkin tidak, tetapi apakah kepentingan Harimau Perang dengan mencuri tubuh Penyangga Langit itu?

Aku terkesiap, usaha pembunuhan kedua bhiksu kepala di dua kuil yang berbeda bukan tak ada hubungannya! Ya, nama

Harimau Perang kini terhubungkan dengan kedua tempat itu! Kini aku bisa membenarkan dugaan, usaha pembunuhan Bhiksu Kepala Pemangku Langit dari Kuil Pengabdian Sejati di Daerah Perlindungan An Nam, selain merupakan usaha pembersihan unsur-unsur penentang pendudukan Negeri Atap Langit, juga untuk mengalihkan perhatian atas perjalanan rahasianya yang penting. Sebegitu jauh, diketahui bahwa perjalanan itu dilakukan atas panggilan pihak istana di Chang'an, karena pencapaiannya yang sangat berhasil dalam mempertahankan Kota Thang-long, memukul mundur gabungan pasukan pemberontak, bahkan menewaskan Panglima Amrita Vighnesvara yang didatangkan dari Khmer untuk memimpin para pemberontak Viet yang gemar berperang.

Mungkinkah bukan pihak istana Chang'an melainkan sebetulnya Golongan Murni yang berada di balik segenap penugasan Harimau Perang? Jaringan Partai Pengemis yang menyebar tanpa bisa dibatasi oleh negeri maupun pulau, mungkin telah memberi jasa agar perhatian teralihkan, bukan hanya dari tubuh Penyangga Langit, tetapi juga dari Golongan Murni itu sendiri. Jika benar, tentu masih belum jelas bagiku, dengan alasan apa Bhiksu Kepala Penyangga Langit harus dibunuh oleh Golongan Murni, karena betapapun selama ini Perguruan Shaolin bersedia membantu balatentara Negeri Atap Langit menghadapi pasukan mana pun yang melanggar perbatasan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 190: [Rahasia Penjaga Langit]

SARAPAN bersama ini tampaknya juga dimaksudkan sebagai acara perpisahan, tetapi sekaligus menguji kemampuan, bukan demi maksud menantang, melainkan kebiasaan dunia persilatan.

Pertama, meskipun disebut makan bubur, mangkuk yang tiba di tanganku hanya berisi kuah beras yang cair tanpa sendok. Namun belum lagi aku membuka mulut, melesatlah sepasang sumpit dengan kecepatan kilat, langsung terarah ke jantungku!

"Ah, maaf! Kami lupa menyertakan sumpitnya!"

Terdengar teriakan bhiksu yang tadi membagi mangkuk. Tidak kuketahui kapan ia melesatkan sumpit itu, yang berarti ilmu silatnya memang sangat tinggi, tetapi kedua sumpit ternyata bisa kutangkap juga.

"Terima kasih," kataku dengan tenang.

Namun ketika akan kugunakan, kutahu itulah uji kemampuan kedua, karena tak mungkin menggunakan sumpit bagi kuah yang cair. Maka kusalurkan ch'i kepada mangkuk yang kupegang, sehingga kuah itu mengeras, bukan hanya seperti bubur, tetapi lebih keras lagi seperti nasi!

"Wah, rupanya di Perguruan Shaolin bubur bisa dikembalikan jadi nasi," kataku sambil makan nasi yang agak lengket itu dengan sumpit, yang nyaris tidak ada rasanya sama sekali.

"Tapi nasi itu hambar bukan? Silakan ambil garamnya!" ujar sang bhiksu pula.

Tanpa terlihat oleh mata orang awam dilemparkan segenggam garam ke arahku, yang segera semburat menyebar dengan kecepatan kilat. Tentulah ini tantangan untuk tidak membiarkan sebutir pun garam terbuang percuma. Maka aku pun melesat lebih cepat dari kilat, setelah menelan nasi yang tersisa aku melompat untuk menyambut dan menampung setiap butir garam itu dengan mangkukku, langsung mengembalikannya ke atas baki yang dipegang sang bhiksu, lengkap dengan sumpit berjajar rapi di atasnya. Tak lupa kutotok pula jalan darahnya sehingga ia hanya bisa berdiri mematung saja. Dengan kecepatan begitu tinggi, tak

seorang pun mengetahui urutan kejadian ini, tetapi mangkuk itu bagaikan tiba-tiba saja kembali ke baki.

"TERLALU banyak garam ini, jadinya terlalu asin nanti, lagipula buburnya sudah tidak ada lagi, jadi tolong diterima kembali mangkuknya," kataku.

Semua orang di bangsal itu terhenyak dan bergumam tertahan, Penjaga Langit menatap bhiksu yang masih kaku itu. Jika bhiksu itu sendiri maupun Penjaga Langit tak bisa melepaskan dirinya dari totokan, Perguruan Shaolin tentu akan mendapat malu dan peristiwa ini akan menjadi pembicaraan dari kedai ke kedai sebagai arang yang mencoreng di wajah. Pantaslah Penjaga Langit menjadi sangat tegang.

Namun keadaan itu tentu juga tidak kuinginkan. Maka kujentikkan sebutir garam yang sengaja masih kusisakan untuk membuka totokan jalan darah itu. Bhiksu itu pun bergerak kembali tanpa seorang pun menyadari betapa ia sempat berdiri kaku seperti arca.

"Sekali lagi terima kasih banyak," kataku.

Bhiksu itu, yang mungkin belum mengalami perlakuan seperti itu, seperti mau melakukan sesuatu, tetapi Penjaga Langit sempat kulihat mencegahnya. Memang lebih baik begitu, karena basa-basi uji kemampuan ini sering kudengar berkembang menjadi pertarungan yang menumpahkan darah.

"Yan Zi," ujar Penjaga Langit mengalihkan perhatian, "jadi bagaimana kabarnya dengan sahabatku Angin Mendesau Berwajah Hijau? Sudah lama ia tak pernah berkunjung kemari. Mau mencari ke tempatnya sama sekali tidak mungkin bukan?"

Saat itu kurasa aku mengerutkan keningku. Dalam pengalihan perhatian itu tanpa disadarinya Penjaga Langit secara tidak langsung telah membuka rahasianya sendiri. Sangat penting bagiku untuk menyadari, Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak mempercayai Penjaga Langit sama

sekali! Memang benar jalan masuk menuju Kampung Jembatan Gantung tidak dapat diberitahukan kepada sembarang orang, tetapi jika kepada seorang tokoh Perguruan Shaolin yang mengaku sebagai sahabat, bahkan perguruan itu bersedia menerima dan mendidik Yan Zi Si Walet sampai dua puluh tahun, pastilah terdapat bukan sembarang penyebab.

Aku menduga tentunya Penyangga Langit yang dulu telah memutuskan untuk menerima Yan Zi, dan mungkin saja justru Penjaga Langit tidak sepenuhnya setuju, bukan karena Yan Zi seorang perempuan, melainkan karena Yan Zi adalah anak Wu Zetian dari An Lushan, yang pemberontakannya masih menyebabkan kesengsaraan dalam kemiskinan sampai hari ini.

Selama Yan Zi berbasa basi aku terus berpikir-pikir, tidakkah para bhiksu ini, setidaknya Penjaga Langit sendiri, telah bersikap terlalu tenang dengan hilangnya tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit dengan cara seperti itu? Kuingat saat tubuh mereka masih mengambang saat tubuh itu menghilang. Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Dari sosok yang diceritakan Yan Zi dan Elang Merah, aku hampir yakin pencuri tubuh Penyangga Langit adalah Harimau Perang. Jadi perjalanan Harimau Perang sebetulnya memang sudah terencana arahnya, bahwa dalam perjalanan menuju Chang'an dia akan melewati Perguruan Shaolin. Betapapun, usaha pembunuhan Yang Mulia Bhiksu Kepala Pemangku Langit di Kuil Pengabdian Sejati bukannya tidak diketahui, tetapi sangat kuat dugaan merupakan bagian dari rencana Harimau Perang untuk menyamarkan perjalanan rahasianya.

Apakah yang menjadi tujuan Harimau Perang kali ini? Namun pertanyaan yang lebih mengganggu bagiku, betapapun tingginya ilmu halimunan demi kepentingan penyusupan yang dimiliki Harimau Perang, mungkinkah para bhiksu Shaolin pilihan, yang bahkan mampu sembahyang dengan tubuh mengambang, tidak akan memergoki pencurian di depan mata seperti itu? Setidak-tidaknya ilmu silat

Penyangga Langit sendiri tentu begitu tingginya, terbukti aku pun tidak melihat kedatangannya ketika berhadapan dengan Cadas Kembar.

Sekarang aku mengerti kenapa pikiranku masih ruwet menjelang tidur semalam. Pikiranku tertutup oleh kepercayaan tanpa penalaran, menjadi kebenaran yang sulit dihapuskan. Bagai tidak ada gunanya telah kupelajari Nagasena maupun Nagarjuna.

Bukankah Nagasena yang berkata:

Bentuk, o Raja!
Tak dapat diuraikan oleh kiasan!
Namun isinya bisa!

Sementara Nagarjuna berujar:

suatu akibat yang dibuat
oleh keadaan atau bukan-keadaan
bukanlah bukti
karena ketidakhadiran akibat
bagaimana mungkin
keadaan atau bukan-keadaan
menjadi bukti?

Kedua pemikir itu berfilsafat tentang dunia sebagaimana manusia berusaha memberi makna, mengada dan menafsirkannya, di dalamnya. Kutahu mestinya memancing perbincangan yang jauh lebih rumit. Namun bagi kepentinganku sekarang, cukuplah aku melepaskan Shaolin dari Shaolin, melepaskan bhiksu dari bhiksu, dan sekaligus juga berarti melepaskan kebenaran dari kebenaran.

Pertimbanganku tentang semua kejadian ini telah dibutakan oleh pemahamanku sendiri, seolah-olah aku mengetahui kebenaran. Padahal yang terjadi adalah diriku dipermainkan oleh kebenaran. Dengan menghapuskan ini, apa yang seharusnya memang mudah menjadi suatu kemudahan kembali. Jika Shaolin bukanlah Shaolin, bhiksu bukanlah bhiksu, dan kebenaran bukanlah kebenaran, aku bisa mempertimbangkan betapa Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit telah dibunuh dan tubuhnya dibawa pergi dengan sepengetahuan para bhiksu itu, termasuk Penjaga Langit yang merupakan tangan kanannya sendiri!

Bahkan Perguruan Shaolin, sebagai benteng keagamaan dalam dunia persilatan, tidak luput dari jaringan rahasia kejahatan...

(Oo-dwkz-oO)

DARI Perguruan Shaolin kami berhasil mendapatkan seekor kuda bagi Elang Merah dan hari itu juga kami bertiga sudah melanjutkan perjalanan. Aku menatap dinding-dinding raksasa dengan air terjun gemuruh yang bintik-bintik airnya membiaskan cahaya pelangi. Di atasnya hutan lebat sampai ke kaki gunung batu berikutnya, tetapi daerah ini akan segera kami tinggalkan. Meskipun jalanan di sana-sini masih curam, dengan lambat tetapi pasti kami semakin mendekati peradaban, meski janganlah dahulu membayangkan betapa aku akan segera tiba di Chang'an.

Aku berpikir keras tentang segala peristiwa yang kualami, sayang sekali nyaris tanpa segala bukti. Namun jika bukti bisa menipu dan membawa kita ke arah yang keliru, kepekaan naluri dan ketajaman pikiran menjadi sangat penting dan berarti. Betapapun, tidakkah dunia ini masih menarik hanya karena masih ada rahasia yang menantang dibuka? Bagi manusia tampaknya bahkan tidak terlalu penting suatu rahasia itu akan menjadi terbuka atau tidak terbuka, karena yang penting adalah usaha tanpa akhir untuk berusaha

membongkar rahasia itu, meski tiada jawaban yang akan bisa memuaskannya, seperti pertanyaan tentang kenapa dunia ini harus ada.

Namun ini bukanlah rahasia filsafat, melainkan permainan kerahasiaan dalam pertarungan kekuasaan di dunia persilatan, kenegaraan, maupun keagamaan. Jadi kurasa aku harus mampu membukanya, karena secara samar-samar kulihat jaringan halus yang menghubungkannya. Perkara dua bhiksu kepala di Kuil Pengabdian Sejati dan Perguruan Shaolin misalnya, jelas terhubungkan oleh perjalanan rahasia Harimau Perang ke Chang'an. Sementara perjalananku untuk membuntuti Harimau Perang itu sendiri, tanpa disengaja telah membongkar banyak keterangan tentang jaringan rahasia di dalam istana, setidaknya seperti diperlihatkan jaringan orang-orang kebiri.

Mengingat jaringan orang kebiri ini berkait kelindan dan bersilang sengkarut di dalam istana Chang'an, yang juga menjadi tujuan Harimau Perang, jika keterangan jaringan mata-mata para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati bukan keterangan palsu, maka tugas baruku untuk mengawal Yan Zi menyusup ke istana Chang'an guna mengambil kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, kuharap bukan menjauhkan tetapi justru mendekatkanku kepada kunci-kunci pemecahan masalah yang selama ini bagaikan serbagelap.

Penjaga Langit itu, kenapa Angin Mendesau Berwajah Hijau tdak mempercayainya untuk masuk ke Kampung Jembatan Gantung? Maka aku pun bertanya kepada Yan Zi seandainya ia tahu sesuatu tentang hal itu.

"GURU Angin Mendesau Berwajah Hijau sebetulnya tidak bersahabat dengan Penjaga Langit, melainkan dengan Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit. Kepada beliaulah Guru berbicara tentang diriku, dan sesungguhnyalah waktu itu Penjaga Langit pun belum mendapat namanya. Hanya setelah latihan keras dan ketabahan menerima ujian-ujian Perguruan

Shaolin yang berat, selain penguasaannya atas segala sutra maka ia bisa menjadi orang kedua setelah Penyangga Langit di Perguruan Shaolin, dengan gelar Penjaga Langit. Seharusnya kedudukan orang kedua itu dipegang adik seperguruan Penyangga Langit, tetapi rupanya ia seorang bhiksu yang lebih suka mengembara, mula-mula mempelajari aliran Yogacara seperti diajarkan Dignaga, yang dianut sejumlah bhiksu di Nalanda, Jambhudvipa, lantas ia berlayar dari sana dan mendarat di Daerah Perlindungan An Nam, dan sampai sekarang takpernah kembali.

"Menurut Guru, Penjaga Langit selalu khawatir adik seperguruan Penyangga Langit itu kembali, karena jika demikian yang terjadi, maka Perguruan Shaolin tidak akan dipimpin olehnya setelah Penyangga Langit meninggal, melainkan oleh adik seperguruannya yang katanya telah mendirikan Kuil Pengabdian Sejati di Daerah Perlindungan An Nam dan bergelar Pemangku Langit. Kini setelah Penyangga Langit terbunuh, tentu Penjaga Langit yang akan memimpin Perguruan Shaolin, sesuai dengan cita-citanya. Penjaga Langit pada dasarnya bukan hanya ingin menjadi bhiksu kepala Perguruan Shaolin, tetapi memendam kehendak menjadi bhiksu kepala agung yang menguasai Kuil Shaolin di seluruh Negeri Atap Langit.

"Memang benar Penjaga Langit tinggi ilmu silatnya, karena jika tidak tak mungkinlah ia menjadi orang kedua setelah Penyangga Langit di Perguruan Shaolin, tetapi Shaolin betapapun adalah tetap kuil keagamaan, tempat ukuran yang diterapkan bukan sekedar kekayaan pengetahuan tetapi justru kedalaman jiwa dalam penghayatan dan pencapaian pencerahannya. Dalam hal ini, meski sutra dan ilmu silat dikuasai Penjaga Langit, ia tidak mungkin mencapai tingkat kejiwaan yang tinggi jika tujuan hidupnya masih duniawi. Adapun yang dikhawatirkan, seperti pernah dibisikkan Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit kepada Angin Mendesau Berwajah Hijau, jika Perguruan Shaolin yang

merupakan pusat pendalaman ilmu silat para bhiksu terpilih dari berbagai penjuru Negeri Atap Langit, berada di bawah pimpinan Penjaga Langit, maka justru akan diarahkan berdasarkan kepentingan pribadinya sendiri.

"Dalam hal Kampung Jembatan Gantung, sebagai tetangga terdekat yang tersembunyi begitu rapi, dan berpenduduk keturunan pemberontak yang keselamatannya belum terjamin sama sekali, Penyangga Langit telah mempunyai suatu firasat dengan Penjaga Langit ketika diriku semula ditolaknya belajar di Perguruan Shaolin karena bukan bhiksuni. Ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Penyangga Langit menerima permintaan Guru untuk melatihku Ilmu Pedang Mata Cahaya yang rumit itu. Ia bahkan juga sangat tidak suka bahwa dalam kenyataannya hanya dirikulah yang akan menguasai ilmu pedang itu, karena memang hanya diriku yang memiliki Pedang Mata Cahaya, meski baru yang untuk tangan kanan.

"Penyangga Langit dengan sengaja tidak pernah bertanya kepada Guru Angin Mendesau Berwajah Hijau tentang letak Kampung Jembatan Gantung, karena jika dirinya tidak bertanya maka Penjaga Langit juga tidak dianggap perlu bertanya. Betapapun, dari Perguruan Shaolin inilah para bhiksu diminta membantu berbagai pertempuran di perbatasan, sehingga jika menyadari kampung itu menyembunyikan para pelarian dan keturunan pemberontak, sangat berbahaya jika rahasia persembunyiannya dibuka kepada sembarang orang. Penyangga Langit memiliki kebijakannya sendiri untuk membuka Perguruan Shaolin bagiku, tetapi Penjaga Langit sampai hari ini masih tidak bersedia membuka diri tentang apa yang dipikirkannya mengenai kebijakan itu."

Setelah berjalan berhari-hari mencari jejak Harimau Perang aku semakin disadarkan betapa telah tertipunya diriku oleh penampilan para bhiksu, dengan jubah kuning, kepala gundul, dan dengung lebah dalam upacara mereka, maupun nama

besar Shaolin yang sudah lama kudengar, takmasuk di akalku bahwa kekuasaan bukanlah daya tarik yang tabu bagi siapapun. Dengan cara dan bahasanya sendiri, para bhiksu juga memiliki kepentingan untuk ikut meramaikan permainan kekuasaan.

Pantaslah Penjaga Langit memberi kesan tidak mau dibantu, dan ingin agar urusan hilangnya tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit menjadi urusan mereka saja.

AKU telah mengira alangkah sabar dan tenangnya para bhiksu, sejak aku diberitahu tentang tewasnya bhiksu kepala itu, diserang Partai Pengemis, dan akhirnya bahkan tubuh bhiksu kepala itu hilang. Ternyata perkiraanku sangat mungkin keliru. Sekarang ini apa salahnya jika kuperkirakan, betapa ketenangan itu bersumber dari kenyataan bahwa pembunuhan dan pelenyapan tubuh bhiksu kepala dilakukan sepengetahuan Penjaga Langit itu sendiri?

"Itulah yang juga kupikirkan," ujar Elang Merah, "hanya tidak jelas mengapa tubuh itu harus dilenyapkan pula."

Elang Merah setuju bahwa sejauh bisa diketahui berdasarkan pemikiran Penjaga Langit, bisa diterima bahwa Penjaga Langit berusaha menyingkirkan Penyangga Langit, karena cita-citanya atas kekuasaan itu; tetapi masih belum jelas kenapa tubuhnya harus juga disingkirkan.

Elang Merah menegaskan, "Bahkan sangat mungkin orang-orang Partai Pengemis itu sebetulnya diundang oleh Penjaga Langit, dan tidak mendapat perlawanan karena Penjaga Langit telah memengaruhi hampir semua bhiksu Perguruan Shaolin!"

Aku masih ragu, apakah benar hampir semua, dan bukan hanya sebuah komplotan yang terlibat perebutan kekuasaan diam-diam ini?

"Cadas Kembar!" Elang Merah berteriak tiba-tiba.

"Mereka tentu tidak termasuk ke dalam komplotan! Bukankah mereka katanya sedang dihukum! Keduanya tampak seperti orang jujur!"

"Ya, mereka orang jujur," kataku pula.

"Mereka sengaja ditugaskan berjaga di luar dan rencananya dikorbankan jika barisan penyusup dari Partai Pengemis itu tiba, tetapi kita telah datang tanpa diduga dan mengacaukan rencana," Elang Merah terus berbicara, "memang mereka akhirnya tetap mati, tetapi tidak dibayangkan tentunya kehadiran kita saat itu, yang akhirnya mengorbankan ratusan pengemis juga. Pantas mereka tidak melakukan tindakan apa-apa ketika barisan itu tiba. Kedatangan kita dan kejadian selanjutnya terlalu cepat untuk membuat mereka mengubah rencana! Partai Pengemis itu terlalu mudah masuk ke sana!'

"Tidak banyak yang tahu," ujar Yan Zi menyambung, "Penyangga Langit menemukan Penjaga Langit sebagai bayi pengemis yang diletakkan di depan pintu Kuil Shaolin. Penyangga Langit masih sempat melihat sepasang pengemis yang meletakkannya berkelebat menghilang, ketika sebagai bhiksu muda Shaolin ia bertugas meronda kuil. Sedangkan pengemis yang bisa berkelebat seperti itu tentulah bukan pengemis sembarang pengemis, melainkan pengemis anggota Partai Pengemis. Kelakuan para pengemis itu sama saja, katanya mereka bergaul lebih buruk dari binatang, karena anaknya hampir selalu mereka buang. Meletakkan bayi di depan kuil tidak terlalu sering dilakukan, makanya Penyangga Langit berpikir betapa sepasang pengemis yang berkelebat itu masih memiliki harapan bagi anak mereka itu.

"Sejak kecil Penjaga Langit sudah diberitahu asal-usulnya, yang membuatnya di segala kesempatan berusaha mencari manusia jantan dan manusia betina yang perilakunya telah membuat dirinya ada di dunia dengan cara seperti itu. Tampaknya ia tidak pernah menemukan manusia jantan dan manusia betina yang dimaksudnya, barangkali mereka bahkan

sudah mati bergelimpangan begitu saja, sebagai mayat-mayat terlantar yang dibakar. Namun pencariannya itu, sebagai bhiksu yang juga pernah mengalami masa-masa harus selalu mengemis untuk makanannya hari itu, membuatnya terhubungkan dengan Partai Pengemis, yang karena juga akhirnya mengetahui riwayat Penjaga Langit maka menganggap sang bhiksu sebagai bagian, bahkan keluarga, dari Partai Pengemis."

Dengan banyak keterangan tambahan. Memang yang semula kabur menjadi lebih jelas. Namun bukti tentu tetap diperlukan demi kepastian. Peristiwa bunuh dirinya orang kebiri Si Musang di Kampung Jembatan Gantung bisa dipastikan hanya karena terdapatnya bukti, bahwa ia telah minum teh beracun seperti yang telah ditemukan dalam kantong bajunya, dan bahwa racun semacam itu hanya mungkin didapat dari kalangan istana.

Aku dan Yan Zi saling memandang, kami berpikir tentang perkara yang sama rupanya, bahwa seperti yang terjadi dengan Si Musang, kami hanya bisa mendapat kemajuan dalam penyelidikan jika sempat memeriksa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit yang lenyap tersebut. Namun setidak-tidaknya kami tidak mungkin menyangkutkan masalah ini dengan orang kebiri Si Musang, karena kami betapapun masih menyembunyikan kematian Si Musang dari pengetahuan Elang Merah.

NAMUN pemikiran Elang Merah ternyata tetap sejalan.

"Jika kita bisa menemukan sosok yang dikau sebutkan sebagai Harimau Perang itu lebih dulu dari sepuluh murid Perguruan Shaolin yang mereka kirim, wahai Pendekar Tanpa Nama, tentu kita bisa menyidik dengan lebih baik," katanya, "artinya jika tubuh bhiksu kepala itu masih dibawanya."

"Tapi kita sudah berjalan beberapa hari tanpa menemukan jejak apapun Elang Merah," kata Yan Zi, "apakah mungkin tubuh itu masih dibawanya terus?"

Elang Merah tidak menjawab. Aku pun tidak. Kami kesal karena sempat bersikap betapa sebenarnya kejadian di Perguruan Shaolin itu bukan urusan kami, seperti terarahkan oleh pernyataan Penjaga Langit, bahwa masalah ini merupakan tanggungjawab mereka dan bukan kami. Bahkan aku pun sampai seperti melupakan, bahwa tujuan utama perjalananku sebetulnya adalah membuntuti Harimau Perang!

Aku jadi merasa amat bersalah kepada Amrita! Adakah ini disebabkan karena diriku melakukan perjalanan bersama dua perempuan, yang dalam kenyataannya memang bukan sembarang perempuan? Namun janganlah dahulu keliru dengan apa yang kumaksudkan sebagai bukan sembarang perempuan.

Sempat kuceritakan tentang sesuatu yang tidak kukenali pada diri Yan Zi Si Walet, dan itu secara samar baru kudapatkan jawabannya. Bukankah sudah kuceritakan pula betapa ketika Elang Merah masih menunggang kuda di belakang Yan Zi keduanya yang semula nyaris saling berbunuhan itu terlihat bercanda dengan akrab sambil berbisik-bisik takterdengar olehku? Bahwa dua perempuan yang bersahabat kalau berbicara tubuhnya bisa begitu berdekatan, sampai saling menempel, ketika berbisik-bisik seperti itu bukanlah pemandangan asing bagiku. Namun itu tidak berarti pandangan Yan Zi ketika Elang Merah berada di dekatku harus menjadi amat tajam seperti itu bukan?

Kuingat pula usapan tangan Elang Merah di punggung tanganku waktu itu, yang meski sekilas, tetapi karena dalam waktu bersamaan terhirup pula olehku harum tubuhnya yang meruap, memberikan makna yang sedikit banyak berarti. Mengingat bagaimana pisau terbang bergurat gambar naga indah pada kedua sisi yang menyambar dengan maksud membunuhku dulu itu, kuhela napas panjang menyadari perubahan kedudukan dalam dunia persilatan, dari lawan yang nyaris saling berbunuhan, menjadi sepasang kekasih

takterpisahkan --tetapi meskipun kurasa diriku dan Elang Merah bukan sepasang kekasih, pandangan Yan Zi Si Walet jelas menunjukkan pandangan seseorang yang takut kehilangan miliknya!

Dalam perjalanan ini, setiap kali menemukan tempat bermalam, mereka berdua selalu tidur dalam satu selimut. Pengetahuanku tentang hubungan antarperempuan sangatlah kurang, jadi tentu saja bagiku semula kuanggap wajar jika dalam udara yang dingin itu keduanya saling berpelukan, bahkan juga bila terlihat begitu ketatnya bagai takbisa lagi dilepaskan. Dengan perjalanan mengarungi wilayah hutan dan masih saja kadang-kadang menyisir tepian jurang yang curam, dalam kelelahan waktu istirahat malam segala sesuatu tentang perilaku mereka tidaklah kuperhatikan. Namun suatu malam ketika mataku terbuka dan menghadap ke samping, hanya kulihat selimut itu bagaikan suatu gundukan yang bergerak-gerak.

Dari dalam selimut itulah kudengar suara-suara dari kedua perempuan pendekar tersebut. Suara-suara itu tidak membentuk kata, tetapi jelas meski bagiku agak aneh terdengar mesra. Kadang-kadang pula mereka saling menyebut nama. Pada malam sunyi seperti itu tentu saja terdengar jelas sekali. Aku baru mengerti bilamana kemudian kulihat busana mereka ternyata terserak di atas selimut.

Aku segera membalikkan tubuh dan melanjutkan tidurku dan pada malam-malam berikutnya menjadi semakin terbiasa dengan suara-suara seperti itu, meski apabila kemudian bertemu pandangan mata Elang Merah masih kurasakan bahasa tatapan yang sama. Pada suatu malam bahkan terjadi, ketika suara-suara di balik selimut itu telah usai, dan tanpa sengaja aku di bawah selimut juga memiringkan tubuh dan membuka mata ke arah mereka, ternyata Elang Merah sedang menatapku. Yan Zi memeluknya dengan erat dari belakang dengan mata yang sudah tertutup. Lengan Yan Zi tampak

terbuka merengkuh keluar selimut, sementara lengan Elang Merah yang juga terbuka tampak mendekapnya. Matanya menatapku dan aku pun menatapnya. Tanpa suara.

Mungkinkah tatapan mata dibahasakan? Apakah yang dikatakannya kepadaku dan kata-kata apakah kiranya yang dibacanya dalam tatapanku? Yan Zi sendiri, meski kemudian tampak mengeratkan pelukannya, tidak pernah membuka matanya. Hanya lengannya yang bergerak sebentar, seperti memberi isyarat minta dielus, dan memang Elang Merah, perempuan pendekar dari Tibet itu, lantas mengelus-elus lengan putih yang memeluknya, sambil terus menatapku.

CAHAYA bulan yang menembus kabut, memperlihatkan lengan putih kedua perempuan itu samar-samar bagaikan pualam, bahkan juga pundak kedua perempuan yang terbuka itu tampak dengan jelas, karena selimut hanya menutup mulai dari dada ke bawah. Memang baru kali ini kulihat lengan dan pundak keduanya dengan jelas, yang tampak lebih lemah gemulai seperti lengan penari daripada lengan seorang pendekar yang dengan pedangnya takterhitung lagi telah menamatkan riwayat berapa ratus orang.

Elang Merah masih sempat kulihat tersenyum, bukan kepadaku, tetapi atas keadaanku yang tidak punya pilihan lain selain membalikkan tubuh dan masih mencoba meneruskan tidur itu.

Perempuan dari Tibet itu, pikirku, mengapa tidak menolak Yan Zi padahal tampak menyambut tatapanku?

(Oo-dwkz-oO)

KE manakah mencari jejak Harimau Perang? Sejak dari Perguruan Shaolin arah yang kami ikuti adalah arah tempat Yan Zi dan Elang Merah telah melihat sosok yang kusimpulkan sebagai Harimau Perang itu menghilang ke balik kelam. Menurut Penjaga Langit waktu itu, sepuluh murid Shaolin terpilih yang mengejarnya ke arah yang lain, tentu akhirnya

juga akan memburu jejaknya di dalam kelam. Waktu itu pun aku sebetulnya sudah heran, karena dengan dugaan betapa pencuri tubuh itu ilmu silatnya tinggi sekali, semestinyalah yang mengejar adalah Penjaga Langit sendiri.

Kiranya, seperti yang tidak kupahami dengan pertunjukan tubuh mengambang mereka, ternyata itu semua memang patut dicurigai, apalagi jika setelah sebelumnya memintaku berjaga-jaga, kemudian mengambil alihnya sebagai urusan Shaolin sendiri. Rupanya perhatiankulah yang dialihkan, agar tubuh Penyangga Langit bisa dibawa pergi, sementara para bhiksu itu jika bukan sudah menjadi komplotan, mungkin sudah ditipu, yang belum kuketahui bagaimana caranya.

Meski belum jelas bagaimana bisa dihubungkan, jejak pertama bagai memunculkan dirinya sendiri, tetapi betapa mengerikan!

Kuda Yan Zi yang berjalan paling depan mendadak berhenti. Di depannya, seorang bhiksu Shaolin tergantung pada pohon yangliu dengan tali perlengkapan busana silatnya sendiri. Rupanya satu dari sepuluh bhiksu yang telah diperintahkan Penjaga Langit untuk mengejar Harimau Perang itu. Dari bawah pun sudah terlihat dengan jelas, dadanya merekah merah oleh sayatan bersilang, yang tentunya berasal dari sabetan dua pedang menyilang dengan kecepatan setan. Sudah jelas Harimau Perang ilmu silatnya tinggi sekali. Bahkan bhiksu terpilih ini belum memegang senjata ruyungnya sama sekali. Memang tidak mudah mengejar seseorang dari ke balik kelam seseorang siap menyergap siapapun yang mengejarnya dan belum siap sama sekali.

Para bhiksu Shaolin itu agaknya masih terlalu lugu menghadapi ilmu halimunan yang digemari golongan hitam dan kaum penyusup seperti ini. Ketika kami melanjutkan perjalanan tanpa harus menurunkan mayat bhiksu itu, ternyata memang satu persatu kami jumpai mayat bhiksu Shaolin tergantung pada pohon yangliu. Tergantung dan

bergoyang-goyang karena angin yang menderu dari celah-celah gunung batu, memperdengarkan suara bersiut-siut yang terasa pedih mengiringi nasib para bhiksu itu. Dada mereka semuanya tersayat sabetan pedang menyilang, merekah merah dan menetes-neteskan darah.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 191: [Peti Mati yang Digantungkan]

"APA perlunya mereka digantung? Tidakkah cukup membunuhnya dan meninggalkannya pergi jika ia ingin menghindari orang-orang ini? Mengapa harus menggantungnya?" Yan Zi Si Walet bertanya-tanya.

Dapat kubayangkan bagaimana menggantung masing-masing dari sepuluh bhiksu itu merupakan pekerjaan tambahan. Namun kukira Harimau Perang melakukannya karena bermaksud mengirim suatu pesan.

"Sepuluh bhiksu itu mungkin menyerangnya satu persatu, karena mencarinya ke dalam kelam secara tersebar, dan setiap kali berhasil membunuhnya ia menggantung mayatnya, mungkin untuk memperingatkan yang lain," ujar Elang Merah, "tetapi bukannya para bhiksu menjadi takut, melainkan justru maju karena yang dicari oleh masing-masingnya telah ditemukan."

Semula aku berpikir bahwa Elang Merah akan mengatakan para bhiksu bukannya mundur, melainkan maju untuk membalaskan dendam, tetapi rupanya sudah diterima sebagai kenyataan betapa seorang bhiksu tidak akan melakukan tindakan karena dendam. Maka Elang Merah menyebutkan, bahwa mayat-mayat para bhiksu yang tergantung bagi yang belum tewas dan menemukannya dimaknai sebagai jejak ke arah sang buronan.

KUKIRA Harimau Perang pun tahu, para bhiksu tidak akan mundur menyaksikan mayat-mayat kawannya yang tergantung, melainkan terpancing maju ke suatu arah, bukan karena dendam membara, melainkan sekadar sebagai petunjuk.

Di sinilah justru dapat dikenali kecerdikan Harimau Perang yang mengesankan! Ia tidak bermaksud mengancam atau menakut-nakuti. Dari mayat ke mayat yang tergantung dari pohon yangliu yang satu ke pohon yangliu yang lain ia bermaksud menunjukkan arah, justru agar diikuti, padahal ia tentu sudah tidak berada di arah itu! Artinya para bhiksu Shaolin yang mengejarnya susul menyusul itu, bukanlah sasaran utama pesannya yang menyesatkan sebagai mayat-mayat yang tergantung, melainkan siapa pun yang telah berusaha membuntutinya, agar ia mengira berada di arah yang tertunjukkan oleh urutan sepuluh penggantungan tersebut. Ia telah pergi ke arah lain! Ke mana?

"Jika memang pergi ke Chang'an, kita bisa mendahuluinya," kata Yan Zi setelah kusampaikan pendapatku, "tapi siapa sekarang yang bertanggung jawab atas tubuh Yang Mulia Kepala Bhiksu Penyangga Langit?"

Aku telah mengambil simpulan, tubuh Penyangga Langit dilenyapkan untuk menghilangkan jejak racun di tubuhnya, yang akan menunjukkan kemungkinan segala cara dan asal-usul pembunuhannya. Disebutkan bahwa kematiannya disebabkan oleh asap beracun dari hio yang dipegangnya ketika memimpin upacara, dan kejadian itu telah mengorbankan pula sejumlah bhiksu yang berdiri di dekatnya, setidaknya bhiksu-bhiksu baris terdepanlah yang bergelimpangan ketika melakukan pradhaksina. Namun Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit seorang yang tewas. Karena hio diambil dari gudang perbekalan alat-alat sembahyang, tentu hio berasap racun yang dipegangnya

diselundupkan dari luar, dan itu berarti terdapat kerja sama orang dalam, yang berarti juga terdapatnya suatu komplotan.

Setelah mendengar cerita Yan Zi, kedudukannya mungkin terbalik, bukannya terdapat komplotan yang bekerja secara rahasia, melainkan terdapat sejumlah bhiksu saja yang tidak menyetujui pembunuhan bersama itu. Setidaknya terdapat para bhiksu yang pendapatnya tidak diketahui atau tidak terlalu jelas atau cukup meragukan, dan karenanya harus dilenyapkan. Sepasang Cadas Kembar yang lugu mungkin berterus terang, dan itulah sebetulnya alasan mereka ditempatkan di luar, bukan karena berewoknya. Sedangkan sepuluh bhiksu yang ditugaskan memburu Harimau Perang adalah mereka yang kemungkinan diragukan ketegasannya untuk mendukung rencana Penjaga Langit.

Sepuluh bhiksu itu memang tinggi ilmu silatnya, yang tentu saja mendukung nyali yang mereka miliki untuk menghadapi barisan bhiksu di belakang Penjaga Langit, tetapi mereka terjebak oleh kesetiaan terhadap Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit. Tentu mereka segera berangkat tanpa berpikir dua kali ketika diperintahkan memburu pencuri tubuh tersebut, tidak tahu betapa tujuannya justru untuk melenyapkan diri mereka sendiri. Kubayangkan dengan ilmunya yang tinggi mereka menembus ke balik tabir dan memasuki dunia yang kelam, tetapi mereka belum paham betapa bisa licik dan curangnya ilmu-ilmu hitam dan itulah penyebab tumbangnya mereka satu persatu tanpa sempat mencabut senjata untuk menyerang dan memberikan perlawanan.

"Tubuh itu tidak akan dibawa tentunya," kataku, "ia masih harus naik kuda ke Chang'an dengan segala urusannya."

"Apakah itu berarti dibuangnya begitu saja ke dalam jurang?" Elang Merah menatapku.

"Daku tidak bisa memastikan, benarkah kalian lihat ia membawa tubuh keluar perguruan?"

"Itu pasti!" Yan Zi yang menjawab sambil menghentakkan kaki, "Menyesal juga daku, kenapa tidak sempat kita mencegatnya sebelum menghilang!"

"Kalian beruntung tidak terus mengejarnya," kataku, "karena ilmu halimunan memang sangat membingungkan."

"Jadi di manakah tubuh Penyangga Langit itu sekarang?" Yan Zi bertanya-tanya sendiri.

Seperti dikatakan Angin Mendesau Berwajah Hijau kepadaku, ia belum pernah pergi keluar dari Kampung Jembatan Gantung lebih jauh daripada Perguruan Shaolin. Jadi jalan ini pun tentu belum diketahuinya. Sementara Elang Merah datang dari Tibet dan juga belum pernah ke Chang'an. Artinya ia juga belum pernah melalui jalan ini. Adapun tentang diriku, sejak awal perjalanan telah diperhitungkan akan dapat mengandalkan Harimau Perang untuk dibuntuti, sebagai tujuan perjalananku ini sendiri.

KINI terdapat dua pilihan, jika tidak tahu ke mana harus mencari Harimau Perang yang telah mencuri tubuh itu, kami kemungkinan akan menjumpainya lagi di Chang'an, yang menurut jaringan mata-mata para bhiksu di Thang-long, menjadi tujuan perjalanan rahasia Harimau Perang. Namun lantas bagaimanakah nasib tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, yang jika diperiksa secara langsung mungkin saja memberikan beberapa petunjuk yang bisa mengungkap siapa pembunuhnya?

Saat itulah di ujung jalan di belakang kami muncul seorang lelaki tua dengan setumpuk ranting dan dahan kayu di punggungnya. Ia menuruni jalan setapak pada tebing di atas kami yang sangat curam dan sangat sempit bagaikan melangkah di jalan mendatar, padahal kecuramannya membuat ia nyaris menapak dengan tumit sahaja. Jika lelaki tua itu tidak berjalan dengan cara seperti itu di sana, kukira aku pun tidak akan pernah tahu apakah di sana ada jalan setapak, karena bagi mataku dinding itu sungguh hanya licin

saja, licin dan hitam agak keabu-abuan dan hanya makhluk yang lahir dan hidup di gunung saja akan bisa menganggapnya sebagai jalan setapak. Sama seperti kambing-kambing gunung yang bisa lari dalam kecuraman dengan badan sejajar tebing itu sendiri. Manusia yang lahir dan hidup di gunung, tentunya bisa juga hidup sebagai makhluk gunung bukan?

"Permisi," katanya seperti tidak terjadi sesuatu yang luar biasa dengan caranya menuruni tebing, "bolehkah kiranya orang tua ini lewat?"

Masih di atas kuda, di jalan sesempit itu kami memang memenuhi jalanan, dan kami semua segera melompat turun, membiarkannya lewat dengan kayu bakar di punggungnya. Busananya bertambal-tambal dan sudah usang, bahkan alas kakinya yang disebut sepatu pun bertambal-tambal meski tampak kuat sekali. Ia tidak mengenakan fu tou di kepalanya, rambut putihnya digelung dan diikat di atas serta kumis dan janggutnya sudah putih. Sebagai orang tua, ia tampak tegap dan lincah.

Kami saling berpandangan dengan pengertian yang sama. Di dekat tempat ini terdapat sebuah permukiman.

Lelaki tua itu tertegun melihat bhiksu tergantung dalam tiupan angin.

"Hah? Siapa yang tergantung ini?"

"Itu para bhiksu dari Perguruan Shaolin, apakah Bapak berasal dari sekitar ini?"

"Hah! Satu lagi?" Ia tidak langsung menjawab, "Beberapa hari yang lalu seseorang juga menyerahkan tubuh seorang bhiksu kepada kami, meminta kami menguburkannya sesuai adat di kampung kami."

Tentu kami saling berpandangan lagi.

"Di mana?"

"Kampung kami, Kampung Orang Bo yang tak seberapa jauh lagi," katanya.

"Orang Bo?" Yan Zi menyela, "Orang Bo yang menggantungkan peti mati di dinding tebing?"

"Ya, dia juga meminta agar tubuh bhiksu yang dibawanya diletakkan di dalam peti seperti Orang Bo dan digantungkan di tempat yang tertinggi."

Yan Zi mengangguk-angguk.

"Kami diutus Perguruan Shaolin untuk mencari tubuh itu Bapak, kami harus membawanya kembali," katanya, "bersediakah Bapak menunjukkan tempatnya?"

"Tapi tubuh bhiksu itu tabu untuk diambil kembali," jawab orang tua itu, "kami sudah mengadakan upacara untuk menguburkannya, dan mengambilnya kembali bisa dianggap menghina adat dan menimbulkan pertumpahan darah.'

Aku tidak mengerti arah perbincangan ini. Namun Yan Zi terus mendesak.

"Kami setidak-tidaknya harus memeriksa tubuh bhiksu itu, bahkan kami sebenarnya akan minta tolong untuk menyempurnakan tubuh yang tergantung ini bersama dengan sembilan tubuh lain sepanjang jalan ini. Bisakah?"

Orang tua itu memandang Yan Zi, lantas Elang Merah, lantas diriku. Ketika memandangku matanya naik turun dari atas ke bawah.

"Darimanakah asal Anak?"

Aku tentu sebaiknya memberi jawaban singkat, sesingkat-singkatnya.

"Dari Huang-tse, Bapak."

"Itu hanya suatu arah, Anak."

"Mungkinkah K'oun-loun lebih jelas?"

"Itu wilayah yang luas, Anak."

"Bagaimana kalau Ho-ling?"

"Ah! Ho-ling!"

SEBENARNYA dia juga akan tahu jika kusebut Ho-ling sebagai Ka-ling. Antara 766 dan 779 catatan Wangsa Tang menyebutkan setidak-tidaknya tiga kali utusan dari Ka-ling tiba di Negeri Atap Langit. Namun aku tidak mengetahui apakah itu berarti sebagai utusan Rakai Panangkaran yang berkuasa di Mataram dari 746 sampai 784, dan sekarang telah digantikan oleh Rakai Panunggalan.

"Kami orang-orang Bo memang terasing dan terpencil," kata orang tua itu, "tapi bukan berarti kami tidak mengikuti perkembangan."

Orang-orang Bo? Siapakah mereka? Dari perbincangan Yan Zi dengan orang tua itu setidaknya aku mengetahui terdapatnya adat mereka untuk menggantung peti mati di dinding-dinding tebing. Agaknya betapapun Harimau Perang masih menghormati Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit dan karena itu tidak sembarang membuang tubuhnya agar dimakan binatang buas. Jika Yan Zi bisa mendapat perkenan kepala adat mereka untuk membuka peti dan menengok tubuh Penyangga Langit, barangkali kami bisa mendapatkan sesuatu, yang juga akan memutuskan kami tetap mencari jejak Harimau Perang atau langsung menuju Chang'an.

"Ikutilah saja Bapak," kata orang tua itu, "kampung kami hanyalah beberapa gunung lagi. Nanti Bapak minta mereka yang masih muda mengambil tubuh tergantung para bhiksu ini kemari."

Kami saling berpandangan. Beberapa gunung lagi? Apakah tidak terlalu jauh bagi seorang tua seperti itu mencari kayu bakar sampai ke tempat ini?

Ketika ia mulai melangkah, aku pun berkata.

"Naiklah kudaku saja Bapak, supaya lebih cepat."

"Biarlah Bapak berjalan kaki saja, Anak, mudah-mudahan tidak akan terlalu menghambat."

Lelaki tua yang memang tampak masih sigap itu segera berjalan dan kuda-kuda kami tanpa disuruh pun mengikutinya. Meskipun gunung-gunung batu telah menjadi lebih hijau, lebih banyak dataran berumput, banyak pepohonan, dan hutan-hutan kecil, jalan sempit yang naik dan turun di tepi jurang nan curam masih juga tiada habisnya. Namun ternyata orang tua itu melangkah tidaklah selambat tampaknya. Bagi kakek tua dari Kampung Orang Bo itu jalan mendaki, menurun, maupun mendatar sama saja, dengan kecepatan yang membuat kamilah yang justru menghambat perjalanannya. Berkali-kali ia tampak dengan penuh pengertian harus menanti di berbagai tikungan, seperti takut kami tersesat dalam perjalanan.

Bahkan juga di jalan mendatar, ketika kuda bisa dipacu laju, ia hanya tampak melangkah pelahan saja, agak terbungkuk karena beban kayu bakar di punggungnya, tetapi betapa tiada pernah kuda-kuda kami bisa menyusulnya. Kami saling berpandangan sekilas dan tahu bahwa tentu orang tua ini bukanlah sembarang orang tua dari sebuah kampung terasing yang menghabiskan sisa hidupnya dengan mencari kayu bakar. Apakah orang tua itu tertawa dalam hati? Sudah jelas ilmu meringankan tubuh yang dikuasainya sangat tinggi, karena dengan langkahnya yang pelan tetapi lebih cepat dari laju terpacu kuda kami, sebenarnya ia telah melangkah bagaikan tidak menginjak tanah sama sekali. Dalam dunia persilatan, memang sangat dimungkinkan seorang pendekar dari peringkat para suhu, muncul dari berbagai sudut yang tiada terduga. Betapapun, bagiku sudah bagus ia bersedia menunjukkan kampungnya untuk memeriksa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit.

Apabila kemudian kecepatan harus diturunkan karena jalan menyempit di tepi jurang curam, Yan Zi bercerita dengan ringkas tentang Orang-orang Bo, seperti yang pernah didengarnya ketika menjadi murid Perguruan Shaolin.

"Orang-orang Bo sebetulnya berasal dari wilayah Sichuan, dan hanya sampai ke daerah lautan kelabu gunung batu di wilayah Yunnan ini nyaris sama seperti yang lain, yakni sebagai pelarian yang dikejar-kejar untuk dimusnahkan hanya karena perbedaan. Dahulu kala para leluhurnya mendukung Wangsa Zhou Barat menggulingkan Wangsa Shang hampir 1800 tahun yang lalu.

MEREKA telah mengembara dan berpindah-pindah tempat di Negeri Atap Langit ini, sejak sekitar 1500 tahun lalu di wilayah Tiga Ngarai yang terkenal semasa pemerintahan Wangsa Zhou Masa Musim Semi dan Musim Gugur.

"Orang-orang Bo terutama berbeda dari suku lain dalam adat penguburan. Mereka menempatkan orang mati dalam peti mati kayu. Pada zaman purba cara seperti itu tersebar di seluruh barat lau Negeri Atap Langit yang memang takbertanah dan hanya bergunung batu, tetapi kini hanya dilakukan Orang-orang Bo saja yang rupa-rupanya memang memiliki alasannya sendiri. Peti mati yang digantungkan tinggi-tinggi dianggap mendatangkan tuah. Semakin tinggi peti mati itu semakin menguntungkan bagi yang mati. Adapun siapa pun yang peti matinya segera jatuh ke bawah dianggap lebih beruntung lagi.

"Orang-orang Bo, meskipun masih bisa ditemukan sekarang ini, sebetulnya makin lama sudah semakin sedikit, karena bagi mereka yang berminat hidup berdampingan dengan suku lain akan pindah dari kampungnya, bahkan melebur antara lain dengan cara berganti nama. Jumlah mereka telah semakin berkurang."

Yan Zi bicara tanpa merasa harus memelankan suaranya, sehingga kurasa Orang Bo tua yang membawa kayu bakar itu mendengarnya.

"Itulah yang menjadi masalah dengan kekuasaan, Anak," katanya, "segala sesuatu yang tidak sesuai dengan seleranya mesti dihapuskan, seperti dunia ini menjadi miliknya sendiri saja."

Bagiku tidak menjadi aneh jika sejarah kekuasaan itu juga selalu berarti sejarah perlawanan terhadap kekuasaan itu, siapapun yang berkuasa dan apapun bentuk kekuasaannya. Bahkan juga jika kekuasaan itu begitu adil dan begitu berhasil memakmurkan penduduknya, karena betapapun perbedaan akan tetap ada. Dalam bentuknya yang purba perlawanan menjadi pemberontakan dan penindasan menjadi pembantaian. Meski berlangsung di kalangan beradab, menjadi biadab dalam tindakan bukanlah tabu dalam permainan kekuasaan. Apakah lagi yang bisa lebih mengerikan, jika pembunuhan hanyalah bagian dari suatu permainan, meskipun itu permainan kekuasaan?

Kuselusuri lagi mayat-mayat bergelimpangan dalam permainan kekuasaan itu. Para pengawal rahasia istana yang dibunuh Harimau Perang, orang-orang kebiri termasuk yang terpotong-potong, pasukan kerajaan yang menyamar jadi penyamun, dan para anggota Golongan Murni yang melayang jatuh ke dalam jurang untuk ditelan gemuruh air terjun bergulung mengerikan. Bahkan para penyamun yang merupakan orang-orang tersingkir yang harus bersembunyi tujuh turunan, sebagai pihak yang kalah dalam pemberontakan. Tidakkah mereka semua hanyalah dikorbankan?

Benarkah begitu? Aku tahu betapa diriku bukanlah orang yang terlalu layak untuk mengerti masalah ini, betapapun dalam kebisuan perjalanan aku mencoba merenungkannya,

dan teringat ujaran Nagarjuna dalam suratnya kepada Raja Gautamiputra :

janganlah berbuat dosa
demi kepentingan
brahmana, bhiksu, dewa,
tamu, orangtua, anak,
ratu, atau anakbuah
karena takseorang pun
akan berbagi hasil
dari neraka

ADA di manakah kami? Tempat-tempat tersembunyi seperti Kampung Jembatan Gantung maupun yang tidak terlalu disembunyikan, tetapi cukup terasing seperti Kampung Orang-orang Bo boleh diandaikan tidak terdapat dalam peta mana pun. Bahkan seluruh lautan kelabu gunung batu yang penuh dengan sarang penyamun, permukiman tersembunyi, serta jalan-jalan rahasia, niscaya terhampar dalam gambar tanpa rincian apa pun jua.

Namun kucoba mengurutkan kembali jalan resmi pemerintah yang hanya satu jalur dari Thang-long sampai Celah Dinding Berlian, untuk bercabang menjadi dua belas dan kutempuh salah satu lorong yang dimasuki Harimau Perang, yang kembali muncul di jurusan menuju Perguruan Shaolin setelah melewati wilayah Seribu Air Terjun. Dengan catatan Kampung Jembatan Gantung dirahasiakan, maka percabangan memang terdapat setelah Perguruan Shaolin dan ternyata Harimau Perang menuju Kampung Orang-orang Bo untuk menyerahkan tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit agar dimasukkan dalam peti mati dan digantungkan setinggi-tingginya di dinding tebing.

Ini berarti kami berada di dekat Yuxi, tempat terdapat dua danau, yang tidak jauh lagi dari Kunming. Dari Kunming,

meski sudah jelas, tetapi masih panjang jalan ke Chang'an. Masalahnya, selain Harimau Perang bisa menghilang dalam penyamaran, itu pun melalui jalan mana pun, tentu saja kami masih harus menentukan ke mana kami akan melangkah, hanya setelah memeriksa tubuh, tepatnya penyebab kematian Penyangga Langit.

Lelaki tua dengan kayu bakar di punggungnya itu ternyata berjalan sangat cepat, sehingga bahkan di tempat yang datar pun kuda-kuda kami takpernah bisa menyusulnya. Kami bertiga hanya bisa saling melirik tanpa kata-kata. Lelaki tua yang seolah-olah berjalan sangat lambat tetapi dalam kenyataanya cepat sekali itu seperti sedang mempermainkan kami, tetapi kami harus bertahan mengikutinya sampai Kampung Orang-orang Bo. Pemandangan sedikit berubah, tidak lagi begitu tandus dan kelabu, melainkan sudah semakin banyak pepohonan, bahkan hutan cemara, yang kami rayapi naik turun tanpa terlalu banyak lagi jurang.

Dengan langkahnya yang cepat, aku takterlalu sempat menikmati pemandangan. Namun aku merasa puisi Li Bai tentang Puncak Xianglu di Gunung Lu di Jiangxi Utara, yang pernah kubaca di Kuil Pengabdian Sejati, meski tentang tempat lain, seperti menggambarkannya juga:

matahari bersinar di Puncak Xianglu
lantas mengendap kabut ungu
dari jauh kami saksikan air terjun
seperti sungai yang tergantung
di tengah angkasa
melayang tigaribu kaki
sehingga daku ternganga
tidakkah ini sungai semesta
yang turun dari surga?

Memang tampak air terjun semacam itu, di kejauhan dan mungkin bukan arah yang akan kami lewati, karena mendekati Kampung Orang-orang Bo, jalanan kembali menjadi amat sangat sempit, bahkan segala pemandangan menghilang karena setelah mendaki suatu bukit, begitu menurun kami segera ditelan celah dengan dinding batu menjulang di kiri dan kanan yang hanya cukup untuk satu penunggang kuda, itu pun berakhir di sebuah terowongan yang gelap. Justru karena terowongan ini tidak terlalu panjang, siapa pun belum akan sempat menyesuaikan matanya ketika keluar lagi. Sebagai jalan masuk satu-satunya ke Kampung Orang-orang Bo, pihak manapun yang berusaha masuk dan menyerbu, akan terlalu mudah dibantai di terowongan tersebut.

"Selamat datang di Kampung Orang-orang Bo!"

Lelaki tua itu berbalik menghadap kami yang terpaksa turun dari kuda ketika merayap ke atas untuk keluar dari terowongan. Di belakangnya, di balik batu-batu besar sudah siap sekitar dua puluh orang muda, lelaki maupun perempuan, yang membidikkan panah dengan busur silangnya masing-masing. Aku telah mengenal kedahsyatan busur-busur silang itu ketika terlibat berbagai pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam.

JIKA panah yang dilepaskan busur biasa memang mampu menancap dalam-dalam di tempat yang tepat, maka panah yang dilepaskan busur silang takhanya akan menancap dalam-dalam melainkan juga mematahkan tulang. Penunggang kuda yang berlari menjauh bisa patah tulang punggungnya apabila panah yang menancapnya diluncurkan oleh busur silang dari belakang.

"Kakek! Darimana saja, Kakek? Seseorang telah mencuri tubuh bhiksu yang diserahkan kepada kita waktu itu!"

Tentu saja ucapan itu seperti membuat kepala kami meledak. Apakah Harimau Perang yang kami sangka sudah pergi jauh ternyata kembali, dan mencuri lagi tubuh Yang

Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit? Mungkinkah ternyata ia belum pergi ke mana pun dan membayangi kami sehingga didengarnya rencana kami untuk memeriksa tubuh bhiksu kepala itu?

Kami semua telah berada di luar terowongan, dan segera kulihat ratusan peti mati yang bergelantungan pada dinding tebing. Belum kulihat sesuatu yang tampak seperti pemukiman, yang menandakan tempat ratusan peti mati yang tergantung adalah bagian terluar dari Kampung Orang-orang Bo tersebut.

"Seseorang?"

Orang tua yang dipanggil Kakek itu bertanya dengan kening berkerut.

"Sebetulnya enam orang, Kek, tetapi yang lima orang berhasil kami bunuh."

"Bunuh?"

"Sebetulnya kami juga tidak ingin membunuhnya Kek, tetapi mereka ini sangat berbahaya, karena seperti bermaksud pula membunuh perempuan dan kanak-kanak. Mereka melesat dan melayang dari rumah ke rumah dengan cepat sekali. Kami harus membunuhnya sebelum mereka membacok bayi-bayi."

Kakek tua itu manggut-manggut sambil mengelus janggut putihnya. Ia segera memberi perintah agar kuda-kuda kami diurus, dan juga menugaskan sepuluh orang untuk mengambil tubuh-tubuh para bhiksu Shaolin yang masih tergantung di pohon-pohon itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 192: [Pengejaran dan Pertarungan]

Langit mulai temaram. Dinding-dinding curam menjadi bayangan hitam yang muram. Ratusan peti mati bergelantungan di dinding curam, mulai dari yang paling rendah, yang tingginya pun sudah sepuluh kali ukuran tubuhku, sampai yang tertinggi, yakni sepuluh kali ukuran tubuhku tadi diperpanjang sampai sebelas kali. Peti mati yang semula berisi tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit terletak di tempat teratas, dan berarti talinya paling pendek, karena peti mati ini memang diturunkan dari atas.

Kami melenting-lenting di antara ratusan peti mati itu menuju ke atas, nyaris hanya dengan sentuhan tangan sekadarnya pada peti maupun tali, karena jika menjadikan peti mati itu sebagai injakan, tentu bisa dianggap sebagai penghinaan. Siapa pun cenderung lebih dihormati setelah mati, kecuali jika selama hidupnya ia menyusahkan banyak orang. Kakek itu sudah tidak lagi membawa kayu bakar di punggungnya, dengan ilmu meringankan tubuhnya naik ke atas dengan langkah kaki seperti berjalan ke depan, padahal tubuhnya tidak maju ke depan melainkan naik ke atas. Itulah ilmu yang disebut Berjalan di Atas Rumput Sambil Mendaki Langit, yang sudah kutengarai sejak ia berjalan seperti melangkah pelan, tetapi bahkan kuda yang dipacu laju pun tiada pernah bisa menyusulnya.

Yan Zi dan Elang Merah juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat berbeda wataknya. Sesuai namanya, gerakan Yan Zi seperti walet yang berkelebat lincah nyaris takterlihat, cukup mengandalkan sentuhan-sentuhan sekejap pada dinding, seperti juga burung-burung walet yang membangun sarang di tebing-tebing curam. Hampir seluruh Ilmu Silat Aliran Walet pada dasarnya lebih mengandalkan ilmu meringankan tubuh daripada tenaga dalam, meski untuk meringankan tubuh itu sendiri pun sudah dibutuhkan tenaga dalam dari tingkatan yang sangat tinggi.

Sementara Elang Merah, sebaliknya dari Yan Zi, seperti pernah kusaksikan ketika untuk pertama kalinya mengarungi lautan kelabu gunung batu, melayang ke atas dengan anggun, nyaris tanpa gerak sama sekali. Tenaga dalamnya dihela oleh tujuan dalam pemusatan perhatiannya, seperti meluncur tapi bukan meluncur, seperti terbang tetapi bukan terbang, hanya tangannya seperti mengepak pelan, tetapi bukan mengepak, hanya sedikit bergerak, dan setiap kali tangannya bergerak tubuhnya membubung seperti terbangnya elang

AKU sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan, meluncur ke atas dengan meliuk-liuk seperti berada di dalam air menuju ke permukaan, mencoba ilmu meringankan tubuh Naga Meliuk Menembus Awan, tempat liukan badan menjadi dorongan tenaga dalam untuk meluncur ke atas.

Kami tiba di atas tebing dalam waktu bersamaan. Kejadiannya ternyata belum lama. Di sana masih tertelungkup lima mayat dengan panah-panah yang menembus tubuh dari belakang. Orang-orang yang berjaga di sana menyalakan obor agar kami bisa mengamati.

Mereka mengatakan tidak mengira betapa tubuh bhiksu kepala itulah yang menjadi tujuannya, karena semula mereka memang seperti musuh yang menyerbu saja, yang meski belum jelas dari mana tetapi justru terhadap serbuan semacam itulah Orang-orang Bo selalu mempersiapkan dirinya. Maka ketika mereka melenting dari rumah ke rumah siap membantai siapapun yang tampak di luar rumah, suatu cara menangkal serangan yang paling mendadak pun sudah lama dilatih oleh Orang-orang Bo.

Para penyerbu itu segera tersudut bagaikan ikan dalam bubu. Saat mereka terkepung, mereka sambar bayi dan perempuan untuk dijadikan sandera. Berbagai macam senjata mereka terhunus siap menggorok leher sandera-sandera tak berdosa.

"Pencuri mayat! Tolong! Pencuri mayat!"

Terdengar teriakan seseorang dari tepi tebing di atas peti mati yang bergelantungan tersebut. Perhatian semua orang terpecah. Betapapun dengan cara penguburan yang susah payah seperti itu, bagi Orang-orang Bo agaknya orang mati sangat dihormati. Namun ternyata para penyerbu itulah yang melesat lebih dulu dengan sandera-sandera mereka, agaknya dengan maksud melindungi kawan mereka yang mencuri mayat tersebut.

Mereka ini segera tewas oleh sambaran anak panah yang dilepaskan busur silang, tetapi pencuri mayat itu sudah berkelebat menghilang, setelah membungkam perempuan yang berteriak-teriak karena kebetulan melihatnya itu dengan pisau terbang.

Perempuan itu belum mati. Ketika Kakek tiba tangannya meraih-raih ke udara. Kakek mendekatkan telinganya. Perempuan berbisik sebentar lantas tewas.

Kakek itu membalikkan tubuh dan menyingkap wajah mereka yang tertutup. Ia juga menyibak busana hitam para penyusup, dan terlihatlah rajah dua pedang bersilang.

"Golongan Murni," kami mendesis hampir bersamaan.

Kakek itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Akhirnya mereka temukan juga tempat ini," katanya, "apakah itu berarti kami harus berpindah lagi? Sudah ratusan tahun kami Orang-orang Bo selalu diburu seperti makhluk yang harus dimusnahkan. Kami tidak mengerti apakah yang bisa dianggap sebagai kesalahan kami. Orang-orang Bo selalu membantu pemerintah dari wangsa yang berkuasa, tetapi selalu saja ada orang-orang yang merasa dunia ini terlalu sempit dengan keberadaan kami, meskipun kami memencilkan diri kami sejauh ini..."

Aku tercekat. Di Negeri Atap Langit yang peradabannya tinggi dan cahayanya gemilang memancar ke seantero bumi, masih terdapat pemikiran sepicik Golongan Murni.

Kakek itu meminta kami bertiga mendekat.

"Tahukah Anak bertiga apa yang dikatakan perempuan malang itu, satu-satunya pencurian tubuh bhiksu tersebut?'

Hanya lelaki tua itu yang mendengar bisikannya, jadi kami diam saja.

"Pencurinya berkepala gundul, seorang bhiksu," katanya, "karena anak bertiga datang dari Perguruan Shaolin, mungkin mengerti siapa yang melakukannya. Kejarlah sekarang juga, cepat! Dia tentunya belum jauh dari sini dan Anak bertiga bisa mengejarnya!"

Kami bertiga segera menjura.

"Baiklah jika ini merupakan tugas Bapak yang bijak, kami segera mengejarnya," kataku.

Kami langsung melesat ke dalam kelam. Kali ini aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang hanya dengan beberapa sentuhan pada dinding tebing-tebing raksasa membuat dua tiga gunung segera terlampaui. Hari sudah gelap dan udara begitu dingin, aku melaju melawan angin dengan kecepatan sangat amat tinggi sehingga setiap kali terdengar ledakan demi ledakan sebelum akhirnya kutingkatkan kecepatanku yang sudah melebihi kecepatan suara itu menjadi lebih cepat dari cahaya.

MENGARUNGI kegelapan yang terus berkelebat ke belakang, aku merasa lelaki tua tokoh Orang-orang Bo yang seperti ingin selalu berpura-pura bodoh itu sudah mengetahui siapakah kiranya pencuri mayat tersebut. Bukan tanpa alasan tentunya ia meminta kami bertiga mengejar pencuri tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit itu. Ia telah bisa membaca tingkat ilmu silat kami dari cara kami mengikutinya

ke atas tebing. Ia lebih tua, lebih berpengalaman, dan tinggi pula ilmunya, aku percaya saja atas keputusannya.

Aku berlari pelan dan tenang menembus kelam, tetapi dengan kecepatan cahaya yang bahkan menghilangkanku dari segala pandangan. Melangkah di udara di atas hutan, dalam sekejap sepuluh gunung terlampaui. Aku melangkah pelahan tetapi dengan kecepatan luar biasa yang sudah begitu sulit diungkapkan. Melaju dengan kecepatan lebih cepat dari cepat membuat kekelaman lebih kelam dari kelam sehingga gunung hilang rimba hilang bintang hilang rembulan hilang langit hanya kegelapan meski bukan kegelapan yang hitam melainkan kegelapan yang meruang sesuai kecepatan tempat segala sesuatu dalam ruang terlihat jelas tanpa cahaya dan tetaplah akan selalu jelas sejelas-jelasnya kejelasan.

Maka segera terlihatlah kepala gundul itu dari belakang membawa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, tetapi yang tepat pada saat kulihat langsung berbalik arah dan melesat ke arahku setelah melepaskan tubuh itu!

Sepintas kulihat tubuh itu melayang mengambang bagaikan berada di ruang hampa. Ataukah udara telah menjadi hampa? Dalam ruang pikiran, udara dan benda-benda mengada dengan cara berbeda.

Namun aku taksempat berpikir lagi, hanya memiringkan tubuh dan cahaya melesat hanya berjarak satu jari dari kulitku yang berarti terbakarlah kain bajuku yang sudah kumuh itu. Aku berputar-putar sejenak menjauhkan diri dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, tetapi yang segera berhenti untuk menerima serangan cahaya-cahaya berkilatan, dan hanya dengan melepaskan kepadatan tubuhku menjadi hanya bayangan yang sangat dimungkinkan oleh permainan kecepatan, maka cahaya-cahaya itu menembusinya tanpa menimbulkan akibat apapun.

Namun ketika datang lagi suatu serangan cahaya, kukibaskan capingku yang telah menjadi lebih keras dari besi

untuk mengembalikannya, yang rupanya ditangkisnya pula yang mengakibatkan terjadinya ledakan nan amat membahana mementalkan kami dengan jauhnya. Ia takmenunggu daya dorong ledakan itu selesai untuk segera melesat menyerang kembali. Ia berkelebat menyambar tanpa sempat kulihat sosok maupun wajahnya dengan tegas, karena kecepatan cahaya membuatnya menjadi cahaya, dan hanya kecepatan melebihi cahaya memungkinkan diriku sekadar melihatnya.

Aku melesat menyambut serangannya. Dengan kecepatan takterkatakan kami bertukar pukulan beberapa kali. Dalam langit yang kelam cahaya berpijar-pijar dan meledak-ledak dalam kelebat pertarungan yang lebih cepat dari kilat. Setiap kali serangan kami saling berbenturan, kami terpental dan terpisah sampai ke ujung timur dan ujung barat tetapi tidak pernah menunggu titik henti untuk segera melesat dan saling menyerang kembali. Kecepatan dilawan dengan kecepatan, cahaya dilawan dengan cahaya, kejar mengejar berlangsung mengitari segenap semesta kegelapan, melesat-lesat, berkeredap, dan setiap kali peluang terbuka ia melepaskan senjata rahasia bola yang meledak dan mengembuskan bubuk beracun menerbangkan nyawa seketika. Namun aku melesat begitu cepat seperti pikiran sehingga bubuk beracun itu beterbangan di udara tanpa menelan korban.

Di antara berbagai ledakan ia terus menerus menyerang dan melemparkan senjata rahasianya itu yang suatu kali kusapu dengan capingku diiringi pengerahan chii tingkat tinggi sehingga berbalik menyambarnya seketika itu juga. Duabelas bola peledak menancap di tubuhnya dan meledak sembari membakar tubuhnya dengan racun dan api, membuat tubuhnya itu berhamburan tidak kelihatan ujudnya lagi.

Saat itulah Yan Zi dan Elang Merah tiba dan hanya melihat serpihan-serpihan daging tersebar dalam kegelapan dengan sisa api yang masih menyala.

"Lihat!"

Elang Merah menunjuk langit malam. Tabir kegelapan telah tersibak dan cahaya rembulan memperlihatkan lekuk pohon siong di puncak bukit batu. Melewati pohon siong itulah tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit yang tadi mengambang ternyata telah melayang semakin tinggi.

ELANG Merah melesat ke atas bagaikan elang membubung, tetapi seperti tahu sedang diburu tubuh itu membubung lebih tinggi lagi dan tidak pernah berhenti. Ketika Elang Merah hinggap di puncak bukit batu, tubuh yang seperti tidur dengan tenang itu, dengan tangan saling menangkup di atas perut, masih terus membubung semakin tinggi, seperti mendekati rembulan, dan kemudian hilang di langit malam.

Saat Elang Merah mengejar tubuh yang mengambang dan membubung itu, aku pun sudah tahu betapa memang tidak perlu dilakukan pengejaran, karena bhiksu itu telah menentukan sendiri ke mana ia mau pergi.

Dalam Dhammapada dikatakan:

ia yang sungguh kusebut brahmana
yang dalam dunia
telah melepaskan segala hasrat
mengembara ke mana-mana
tanpa rumah
yang dalam dirinya
segenap keinginan punah

YANG Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit telah membuktikan kesuciannya. Ia moksa, pergi bersama tubuhnya. Tinggal kami di dunia ini, melanjutkan perjalanan setelah menginap semalam di Kampung Orang-orang Bo.

Yan Zi telah menandai bahwa bhiksu yang tubuhnya meledak oleh senjata rahasianya sendiri itu adalah Penjaga Langit, bukan hanya dari sisa kain jubah kuning yang lengket

pada serpihan daging itu, melainkan dari sisa serbuk racun berdasarkan pelajaran yang didapatkannya dari Angin Mendesau Berwajah Hijau.

"Racun ini berasal dari jamur yang telah membunuh Siddharta Gautama, sang Buddha, sehingga disebut Racun Pembunuh Buddha, tetapi juga disebut Racun Jamur Cunda, karena kejadiannya berlangsung di rumah Cunda Si Pandai Besi," kata Yan Zi.

Aku pernah mendengar cerita itu dari masa kecil. Buddha yang telah mengabdi selama 45 tahun, dalam usia 80 tahun makan di rumah Cunda, pandai besi tersebut. Tanpa sengaja jamur beracun masuk ke dalam makanannya. Diriwayatkan betapa di ranjang kematiannya pun ia masih memikirkan Cunda yang merasa bersalah.

"Sampaikanlah kepada Cunda," ujar Buddha sekitar 1246 tahun lalu itu, "hanya dua kali sepanjang hidupku makanan menjadi bertuah; yang pertama, makanan yang telah mencerahkan di bawah pohon Bo; yang kedua, makanan yang telah membukakan kepadaku pintu gerbang terakhir Nirvana."

Namun dalam dunia persilatan, racun dari jamur itu dikembangkan sebagai senjata pembunuh yang mematikan, terutama di kalangan Partai Pengemis. Tidak jelas apakah ini ada hubungannya dengan kenyataan, bahwa para anggota Partai Pengemis biasanya menolak untuk beragama, tetapi untuk menghormati Buddha, racun dari jamur yang tanpa sengaja masuk ke dalam makanan yang disuguhkan Cunda itu merupakan tabu untuk digunakan sebagai racun senjata.

"Maka para bhiksu Shaolin, yang hanya menggunakan racun sebagai pengobatan, tidak mungkin menggunakannya, kecuali mereka yang mengenalnya karena pergaulan erat dengan Partai Pengemis," ujar Yan Zi, lagi.

Aku pun tidak bisa berpikir lain bahwa bhiksu itu memang Penjaga Langit. Satu-satunya bhiksu di Perguruan Shaolin

selain bhiksu kepala yang bisa masuk ke semua ruangan, termasuk ke dalam ruangan-ruangan yang paling terlarang dan dirahasiakan. Selain itu, memang Penjaga Langit itulah yang bertanggungjawab untuk mengawasi setiap persiapan upacara dan perlengkapannya.

"Kita belum tahu, bagaimana Penjaga Langit bisa bekerja sama dengan Harimau Perang," kataku, "tetapi jika Harimau Perang dengan menggantung sepuluh bhiksu secara berurutan bermaksud menjauhkan kita darinya, Penjaga Langit mungkin tidak bermaksud seperti itu..."

"Rencana semula mungkin saja seperti itu," sahut Elang Merah, "bahwa yang disebut Harimau Perang itu akan membunuh sepuluh bhiksu yang mengejarnya, lantas menyerahkan tubuh Penyangga Langit ke Kampung Orang-orang Bo yang sangat menghormati orang mati itu, dan tidak kembali lagi."

"Tapi kemunculan kita merusak rencana," sambung Yan Zi Si Walet, "Harimau Perang merasa harus menghindari pengejaran dikau, maka justru digunakannya tubuh sepuluh bhiksu itu untuk mengarahkan kita ke Kampung Orang-orang Bo, dengan pertimbangan adat menggantung peti mati itu sudah dikenal, sehingga kita akan terbawa juga ke sana. Penjaga Langit jelas minta Harimau Perang membunuh sepuluh bhiksu yang tidak akan mendukungnya itu, tetapi juga tanpa perkiraan bahwa pengejaran kita akan membuat Harimau Perang akan memperlakukan tubuh-tubuhnya seperti itu."

"Namun ia khawatir kita akan tetap mencari tubuh itu sebelum mengejar Harimau Perang, sehingga diarahkannya Golongan Murni ke Kampung Orang-orang Bo untuk membuat kekacauan, sementara ia mengambil lagi tubuh itu," kataku, "dan karena tidak segera tahu peti mana yang baru, perempuan itu sempat memergokinya."

Kami telah berada di atas kuda kami dan langsung melaju ke arah Yuxi. Jalan sempit dan jalan setapak masih bercabang-cabang dengan begitu luar biasa, sehingga mestinya mustahil mengikuti Harimau Perang tanpa langsung membuntutinya. Namun untunglah jalan tidak lagi selalu berbatu, dan semakin lama semakin kurang berbatu, dan tak banyak orang berkuda melewati daerah ini, yang membuat jejak kuda Harimau Perang terlihat dengan jelas. Elang Merah sebagai petugas rahasia Kerajaan Tibet mampu membaca jejak seperti membaca kitab.

"Dia sebetulnya bisa melangkah agak lebih hati-hati di atas batu-batu," katanya, "tetapi, rupanya seperti sudah kehabisan waktu."

Aku teringat kuda Uighur yang ditunggangannya, yang sebetulnya dicuri dariku. Kuda secerdas itu mestinya tanpa disuruh akan memilih untuk menapak di jalan berbatu agar tak meninggalkan jejak, setidak-tidaknya menguranginya jika terpaksa kelihatan juga. Namun di sini kuda itu justru seperti sengaja meninggalkan jejak!

Mungkinkah kuda itu sempat mengetahui keberadaanku, atau mencium bau kehadiranku, ketika dalam seluruh perjalanan di wilayah lautan kelabu gunung batu ini ternyata memang takselalu kami berada di belakang dalam kedudukan membuntuti, melainkan justru Harimau Perang itu tampaknya pernah mengamati kami. Dalam peristiwa di Perguruan Shaolin misalnya, ketika mencuri tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, tentu ia melihat kami ketika harus menghadapi serbuan Partai Pengemis, sementara para bhiksu hanya sibuk mengambang itu. Mungkin saja ia menambatkan kudanya di suatu tempat agar lebih leluasa berkelebat. Tentu pernah kujelaskan betapa para pendekar itu meski mampu berkelebat menghilang dan terbang, tidak akan mungkin melakukannya setiap saat, karena meskipun tubuh bisa

diringankannya seperti kapas, daya yang dibutuhkan untuk haruslah menggunakan tenaga dalam.

Jejak-jejak itu memang membawa kami ke arah Yuxi. Sebagai petugas rahasia yang telah menguasai keadaan, dan memang pernah melalui sehingga mengenal wilayah ini, Elang Merah bahkan kadang-kadang bisa mengambil jalan tembus di dalam hutan dan ketika bersambung kembali masih menemukan kembali jejak-jejak kuda Uighur yang ditunggangi Harimau Perang itu.

(Oo-dwkz-oO)

PEREMPUAN dari Tibet ini baru berumur 30 tahun. Belajar ilmu silat dari seorang mahaguru yang menurunkan Ilmu Pedang Cakar Elang, tetapi bersama mahaguru itu Elang Merah mendapat perlakuan yang buruk. Sebagai perempuan remaja ia diserahkan orangtuanya pada usia 15, sebetulnya sekadar untuk belajar ilmu beladiri seperti yang dibutuhkan perempuan untuk menghadapi usaha pemerkosaan. Dengan tujuan ini ia pun tentu tidak diserahkan langsung kepada sang mahaguru, yang memang tidak sembarang manusia dapat menemuinya, melainkan kepada seorang guru atau pelatih, seperti biasanya yang berlaku jika murid datang dari kalangan awam dengan kebutuhan yang juga awam.

Adapun pelatih bagi murid-murid perempuan remaja ini juga masih muda, sekitar 20 tahun, yang ternyata kemudian saling jatuh cinta dengan murid perempuan remaja berusia 15 tahun itu. Namun kecantikan dan sinar mata yang memancar bagai bintang kejora ini ternyata tanpa sengaja menjerat birahi sang mahaguru, yang dalam usia 50 tahun bagaikan sedang berada di puncak kemasyhuran sebagai pemegang Ilmu Pedang Cakar Elang yang tidak terkalahkan.

Dalam kedudukan seperti itu, Mahaguru Cakar Elang Perkasa, demikianlah gelarnya, merasa sangat berkuasa dan merasa berhak mengambil dan memiliki segala sesuatu di bawah kekuasaannya, termasuk perempuan remaja bermata

bintang kejora itu, untuk dipetiknya sebagai bunga terindah yang telah melumpuhkan segala penalarannya.

TENTU ia bukan tak tahu betapa Elang Muda, muridnya yang berbakat menjadi pendekar besar, telah saling memadu kasih dengan perempuan remaja tersebut. Maka dengan liciknya, ketika suatu tantangan bertarung dari seorang pendekar tiba, ditugaskannya Elang Muda untuk menghadapi lawan tangguh itu, yang diketahuinya pasti akan berhasil menewaskan sang murid.

Pada saat Elang Muda tewas mengenaskan dalam pembantaian lawan yang hanya bisa dikalahkan oleh gurunya itu, perempuan remaja kekasihnya diundang Mahaguru Cakar Elang Perkasa tersebut untuk menghadap; dan dengan segenap pengawal yang berjaga di luar, perempuan remaja yang masih 15 tahun usianya itu diperkosa. Masih belum cukup, perempuan remaja ini harus melayani birahi sang guru yang selalu berhasil menguasainya itu sampai lima tahun berikutnya.

Semula perempuan remaja itu dengan hati hancur hanya bermaksud pulang ke rumah orangtuanya setelah mengalami pemerkosaan tersebut. Namun serentak didengarnya bagaimana Elang Muda telah bertarung pada hari yang sama dan ditewaskan, tahulah ia tentang akal bulus mahaguru yang licik itu. Seketika itu juga hilanglah cahaya kemurnian perawan dari matanya yang bersinar bagaikan bintang kejora itu, berubah menjadi ketajaman mata seorang pembalas dendam. Apalagi ternyata Elang Muda dibunuh dengan cara yang sangat amat kejam, yakni dengan tubuh yang penuh pisau terbang, sampai 50 jumlahnya, bahkan kepalanya dipenggal dan dikirim dalam keranjang kepada mahaguru itu, untuk menunjukkan betapa Mahaguru Cakar Elang Perkasa dengan hanya mengirimkan murid mudanya itu untuk melayani tantangan, telah bertindak gegabah.

Perempuan remaja itu berhasil menyembunyikan kilatan dendam dari matanya, tetapi tidak sanggup mengembalikan cahaya kemurniannya sebagai remaja; sebaliknya, untuk menjebak mahaguru itu dilayaninya segala kehendak birahi dengan tatapan tajam mengundang. Mahaguru itu terjebak. Dalam waktu singkat perempuan remaja itu telah menjadi perempuan yang tahu benar bagaimana harus menggunakan tubuhnya untuk menguasai lelaki; dan dalam hal lelaki itu adalah Mahaguru Cakar Elang Perkasa, diserapnya Ilmu Pedang Cakar Elang yang diajarkan dengan lengkap kepadanya, termasuk jurus-jurus rahasia yang sebetulnya tabu diajarkan seorang guru silat untuk murid yang mana pun juga.

Setelah lima tahun, pada usianya yang ke-20, ditantangnya mahaguru itu di hadapan seluruh murid perguruan untuk bertarung. Diungkapnya segenap rahasia memalukan, bahwa mahaguru itu telah memperkosanya, setelah dengan sengaja mengirim kekasihnya untuk mati. Diungkapnya juga siapa saja pengawal pribadi mahaguru itu yang berjaga di luar ketika pemerkosaan berlangsung, dan dikatakannya bahwa setelah usai dirinya membunuh mahaguru itu, ia juga akan bertarung melawan enam orang pengawal pribadi itu sekaligus, dan karena itu segenap murid perguruan harus mengepung mereka supaya tidak kabur.

"Apa yang dikau lakukan dengan mahaguru cabul itu?"

Yan Zi bertanya dengan geram, seolah peristiwa itu baru berlangsung kemarin saja. Namun Elang Merah memberi tanda agar kami yang sedang beristirahat di tepi sungai yang jernih dan kelihatan dasarnya diam dahulu, dan mendengarkan sesuatu di balik angin yang berdesir.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 193: [Mahaguru Kupu-Kupu]

PENDENGARAN Elang Merah sungguh tajam. Kami berada di tepi sungai tiada jauh dari hutan cemara ketika matahari bersinar cerah. Angin berembus dari dalam hutan cemara itu dan bersama angin itulah agaknya Elang Merah telah menangkap gerakan seseorang yang melangkah dan melesat di dalam angin. Ini membuatku teringat kata-kata Zhuangzi:

di antara mereka
yang mencapai kebahagiaan
orang seperti ini langka
meskipun ia bisa berjalan tanpa kaki
ia tetap harus tergantung kepada sesuatu
sesuatu ini adalah angin
dan karena tergantung kepada angin
kebahagiaannya serba tergantung

ADAPUN ingatan kepada Zhuangzi dengan filsafat kupu-kupunya membuatku teringat Pendekar Kupu-Kupu, dengan Jurus Impian Kupu-Kupu yang nyaris membunuhku jika tidak kukeluarkan Jurus Naga Kembar Tujuh waktu itu.

Seseorang yang berjalan di dalam angin itu tiba tanpa terlihat sosoknya, karena telah meleburkan tubuhnya ke dalam angin itu sendiri. Terdengar suatu suara di balik angin. Yan Zi dan Elang Merah serentak mencabut pedangnya karena meski belum terlihat kepekaan mereka merasakan datangnya bahaya!

Seolah datang dari balik angin berhamburanlah ratusan kupu-kupu, ribuan kupu-kupu, ratusanribu kupu-kupu beracun yang menyerang dengan cepat dan tajam ke arah kami, mirip seperti pemberitahuan datangnya Pendekar Kupu-Kupu dahulu, tetapi jelas digerakkan daya batin yang jauh lebih besar dan lebih matang. Kupu-kupu berwarna-warni yang sebetulnya indah itu sebenarnyalah merupakan bahaya yang besar, karena dalam tingkat ilmu yang digunakan untuk

menyerang sekarang, cukup setitik dari serbuk racun yang dihamburkan sayap ratusanribu kupu-kupu yang kini telah jadi selaksa itu sudah cukup untuk menerbangkan nyawa!

Selaksa kupu-kupu aneka warna berhamburan menyergap kami, tetapi bersama itu pula Yan Zi telah melenting dengan Ilmu Pedang Mata Cahaya yang tidak kalah ajaibnya itu. Ia berguling-guling di udara dengan lingkaran cahaya pantulan pedang yang melindunginya, karena cahaya yang kemudian memadat terarah untuk membelah segala kupu-kupu itu tepat menjadi dua. Rupanya Yan Zi juga telah membaca Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit yang tidak setiap perguruan memilikinya. Sementara itu dalam waktu yang sama Elang Merah pun telah berkelebat lebih cepat dari kilat, dan berada di atas semua kupu-kupu yang berhamburan itu, bahkan tanpa harus turun kembali dengan Ilmu Pedang Cakar Elang yang mengubah pedangnya menjadi selaksa dibasminya kupu-kupu itu dalam waktu singkat.

Namun tanpa ampun dari dalam angin kupu-kupu itu berhamburan, berhamburan, dan berhamburan lagi. Bahkan kemudian warna kupu-kupu itu tidak lagi berwarna-warni melainkan hanya hitam! Segalanya menjadi hitam mengerikan dengan bunyi desis sayap-sayap tipisnya yang kini hanya terasa sebagai desis ular senduk yang amat sangat berbisa! Yan Zi dan Elang Merah belum melepaskan jurus-jurusnya ilmu pedangnya. Sungai yang mengalir menghanyutkan ratusan ribu kupu-kupu warna-warni yang sudah terbelah dua. Jurus Kupu-Kupu Hitam ini tidak terdapat dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit, tetapi pernah kudengar diperbincangkan di sebuah kedai, bahwa kupu-kupu hitam itu, meskipun merupakan bayangan yang menipu, tetap saja beracun dan keberacunannya sungguh berlipat ganda dibanding kupu-kupu warna-warni.

Meskipun perbincangan kedai tiada bisa dijadikan pegangan, aku tidak mungkin berjudi dengan nyawa kami.

Bagiku, jika kupu-kupu hitam hanya merupakan bayangan, berarti terdapat sesuatu yang lain, yang tentunya jauh lebih mengancam! Secepat pikiran aku masuk ke dalam angin dengan membuat tubuhku berputar seperti pusaran dalam kedudukan mendatar, begitu cepatnya sehingga dari tubuhku muncul udara panas yang segera berubah menjadi api, yang dengan begitu sembari menembus masuk ke dalam angin membakar segenap kupu-kupu hitam itu menjadi abu. Bahkan kemudian angin itu sendiri menyala dan nyaris membakar hutan cemara. Inilah Jurus Naga Mandi Api yang meskipun sudah pernah kucoba dalam latihan, baru kali ini kuterapkan menghadapi lawan dalam pertarungan.

Dengan Jurus Naga Mandi Api siapa pun yang berada di dalam lorong angin ini akan tewas tertambus menjadi arang. Namun lawan yang kuhadapi kali ini ternyata memang tingkat ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari lawan manapun yang pernah kuhadapi. Segala kupu-kupu sudah habis kuperabukan, tetapi bersama daya dorong angin yang sangat amat dahsyat melesatlah suatu serangan tangan kosong yang juga kupapak dengan tangan kosong, artinya yang menjadi merah karena kusalurkan ch'i yang menjadikannya sebagai Telapak Darah.

Sepintas kulihat wajah seorang tua gagah berambut putih dengan berewok yang juga serba putih, tetapi hanya itu yang sempat kuingat, karena setelah itu suatu ledakan dahsyat mementalkan kami masing-masing begitu jauhnya sampai saling takbisa melihat lagi. Aku terpental begitu jauh, sampai ke jurang yang bahkan takterlihat dari sungai itu. Tubuhku melayang jatuh ke bawah bagai takbisa dihentikan lagi, tetapi aku membentangkan tangan, dan menegakkan tubuh dengan kaki ke bawah, maka laju jatuhku pun berkurang kecepatannya, sebelum akhirnya berhenti sama sekali. Untuk naik lagi kugerakkan kakiku dengan gerakan mendaki, tetapi dengan gerakan seperti ini sekali sebelah kaki melangkah aku melesat sepuluhribu kaki ke atas. Hanya dengan tiga kali

gerakan kaki maka aku pun sudah muncul melampaui permukaan jurang.

KURANG dari sekejap, aku telah kembali ke sungai yang kelihatan dasarnya itu dengan kecepatan serangan, tetapi tidak kulihat lagi Yan Zi dan Elang Merah!

Apakah yang telah terjadi?

Sungai itu telah menghanyutkan seluruh kupu-kupu yang terbelah dua dan jatuh di atasnya, sementara di lapangan rumput yang tidak lagi hijau warnanya masih berserakan sisa-sisa sayap yang hitam maupun warna-warni, setelah hampir semuanya diterbangkan angin yang kencang.

Ke mana mereka?

"Dikau mencari kedua temanmu, wahai pendekar yang disebut tidak memiliki nama, tetapi menguasai jurus-jurus naga yang tiada duanya?"

Aku menoleh ke belakang. Kulihat lelaki tua gagah yang berewok dan kumisnya serba putih memenuhi wajah itu, yang rambutnya juga putih, tebal dan panjang, tetapi jubahnya hitam legam, sedang muncul ke atas hutan dari bawah sambil bersila. Ia berhenti di atas pucuk-pucuk cemara.

Aku tidak segera menjawab. Ia mengetahui perihal jurus-jurus naga. Padahal tidak setiap pendekar dalam dunia persilatan dapat mengenali, apalagi mempelajari dan menguasainya. Aku pun mendapatkannya tentu hanya karena ilmu silatku bersumber dari Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang karena tingkat ilmu silatnya telah diminta bergabung dengan Pahoman Sembilan Naga di Javadvipa sebagai naga kesepuluh, tetapi mereka menolaknya. Meskipun ilmu silat dari pasangan pendekar yang mengasuhku itu telah melebur ke dalam berbagai jurus yang kukembangkan sendiri, rupanya masih terbaca juga, terutama oleh mereka yang mengetahui keberadaannya, atau penguasaan ilmu silatnya memang berada pada tingkat naga itu sendiri!

"Di mana mereka?"

Tentu saja dengan ilmu silat setinggi yang dimiliki Yan Zi Si Walet dan Elang Merah, aku tidak berharap sesuatu yang buruk telah terjadi dengan keduanya. Namun terbukti betapa dugaanku keliru.

"Mereka berada di belakangmu," kata orang tua gagah yang bersila sembari mengambang di udara itu.

Aku melihat ke belakang. Kedua perempuan pendekar itu tergeletak di atas tanah tanpa sadarkan diri dengan tangan, kaki, dan mulut terikat! Kedua pedang mereka tergeletak di sisunya masing-masing. Berarti orang tua gagah ini telah menyerang ketika mereka masih memegang pedangnya, dan itu berarti dalam suatu pertarungan terbuka yang adil, kecuali betapapun orang tua berambut putih sekali tetapi berjubah hitam legam itu telah menggunakan jurus yang mendekati sihir...

Apakah akan kuserang orang tua itu untuk membebaskan mereka berdua?

Barangkali dikau bisa membunuhku sekarang juga,i ujarnya seperti bisa membaca pikiranku, itetapi jika aku mati dikau tidak akan pernah bisa menyelamatkan kedua kekasihmu itu. Mantra yang mengikat mereka telah kukunci, dan hanya diriku seorang yang bisa membukanya.i

Kuperhatikan lagi kedua perempuan pendekar yang tergeletak tanpa daya itu. Mereka memang tidak terikat oleh tali, melainkan oleh ular hitam legam yang tentunya sangat amat berbisa. Ular-ular yang membelit kaki, tangan, dan mulut kedua perempuan itu hidup, tetapi daya cengkeram maupun nalurinya berada di bawah pengaruh orang tua tersebut.

Namun mengapa ia menyebutkan keduanya sebagai dua kekasih?

"Hahahahahahaha! Daku telah mengamati kalian selama ini tanpa kalian ketahui! Perempuan berbaju putih itu memang mendua hatinya, jiwanya menantikan cintamu, tetapi tubuhnya menghendaki perempuan yang berbaju merah; sedangkan perempuan yang berbaju merah itu jiwanya sungguh ingin menerkam dirimu, tetapi tubuhnya bisa juga melayani perempuan berbaju putih; keduanya mencintaimu wahai pendekar yang mengaku takbernama dari Ka-ling, tetapi rupanya dikau menahan diri untuk tidak mengucapkan apapun yang berhubungan dengan cinta, bukan sekadar karena dikau tidak mengetahui siapa di antara kedua perempuan ini yang lebih dikau cintai, tetapi karena ada sesuatu dalam dirimu yang menghalangimu, dan itulah yang tidak dan memang tidak perlu kuketahui!"

Apa yang dikatakannya seperti mengungkapkan apa yang kupikirkan selama ini.

"Bapak yang Terhormat, siapakah kiranya dikau yang begitu perkasa, dan mengapa pula masih merasa perlu memperlakukan dua perempuan dengan cara seperti itu?"

"Hahahahahahaha! Tidak segala kupu-kupu itu mengingatkan dikau kepada sesuatu, wahai Pendekar Tanpa Nama dari Javadvipa?"

ITULAH yang kupikirkan juga sejak tadi. Aku telah membunuh Pendekar Kupu-kupu, dan aku juga telah membunuh seribu murid Perguruan Kupu-kupu yang menyerbuku dengan kecepatan cahaya itu.

"Diriku memang tidak berada di tempat saat itu, jika dikau sudah ingat kembali," katanya dengan yakin betapa aku memang sudah ingat kembali.

Aku tidak menjawab, memikirkan cara membebaskan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi belum juga bisa memecahkannya. Aku tidak menyesal telah melepaskan segenap daya sihir yang diwariskan kepadaku oleh Raja Pembantai dari Selatan,

sebagai ganti pemahaman filsafat Nagarjuna, karena pengetahuan tentang sihir itu sendiri tidak akan hilang sampai aku mati. Makanya aku pun tahu, betapa mantra yang telah membuat ular-ular hitam legam itu dapat mengikat Yan Zi dan Elang Merah hanya dapat ditawar oleh mantra kunci pembuka, sehingga jika kupaksakan mengambil atau membunuh ular-ular itu, bukannya mereka akan lepas melainkan mencengkeram semakin erat, begitu rupa eratnya seperti lintah, bahkan masuk menembus kulit sambil merembeskan segenap bisa.

"Daku berada jauh dari sini, ketika angin yang berembus menyampaikan jeritan kematian murid-muridku yang dikau bantai sampai habis tuntas tanpa sisa. Daku memang berada di tempat yang jauh, dan meskipun segera kutinggalkan apa yang seharusnya kulakukan, segalanya sudah terlambat. Rumah perguruanku tinggal bangunan dan tanah yang kosong tempat angin lewat tanpa seorangpun menghayatinya lagi, menimbulkan kekosongan luar biasa yang tidak akan pernah bisa dikau bayangkan. Melihat umur dikau, kiranya dikau belum memiliki murid, jadi tidaklah dikau dapat rasakan bagaimana keadaanku saat itu, setelah membangunnya dengan susah payah selama berpuluh-puluh tahun..."

Kiranya inilah mahaguru Perguruan Kupu-kupu yang pernah juga kupikirkan itu. Namun apalah yang bisa kulakukan jika Pendekar Kupu-kupu yang merupakan murid utamanya memperkenalkan diri kepadaku, dengan cara membantai tujuh penyoren pedang yang sedang menyembahku agar diriku sudi menjadi guru? Cara kematiannya pun kukira setimpal dengan penghinaan yang dilakukannya untuk memancing pertarungan. Sedangkan seribu murid Perguruan Kupu-Kupu yang menyerangku dengan kecepatan cahaya dan bermacam-macam senjata itu, apalagikah yang bisa diharapkan dalam dunia persilatan jika seseorang sudah menyerang dengan jurus-jurus mematikan? Betapapun kepada mereka semua telah kuberikan kematian pada puncak kesempurnaan.

Apalagikah yang sekarang diharapkan sang mahaguru Perguruan Kupu-Kupu, yang tentunya lebih dari mengerti tatacara dunia persilatan ini?

Adapun Yan Zi dan Elang Merah telah dijadikan sandera! Kedua perempuan pendekar itu kini telah sadar kembali dan tidak bisa berkutik. Hanya mata mereka menatapku, sementara ular-ular hitam legam itu, begitu merasakan terdapatnya gerakan, langsung mempererat belitannya pada kaki, tangan, maupun mulut itu. Meskipun ketabahan kedua perempuan pendekar itu kupercaya, betapapun melihat keadaan mereka yang seperti itu, diriku tidaklah tega! Apalagi mereka berdua setiap saat bisa dibunuh oleh sang mahaguru tua itu!

"Mahaguru Kupu-kupu, begitulah dunia persilatan di Negeri Atap Langit menyebutku karena Jurus Impian Kupu-Kupu yang sulit ditandingi itu," katanya lagi, "kini bahwa dirimu telah mengatasi jurus itu, tidak ada gunanya juga menantangmu bertarung hari ini, karena bahkan diriku yang sebetulnya telah mengundurkan diri dari dunia persilatan kiranya memang masih harus belajar lagi."

Ia masih mengambang di udara sambil bersila, menandakan tingkat ilmu silat yang sangat tinggi, tetapi dikatakannya betapa dirinya masih mau belajar kembali!

"Apakah yang Bapak inginkan dari sahaya agar kedua teman sahaya itu dapat Bapak bebaskan kembali?"

Mahaguru Kupu-kupu itu terkekeh-kekeh mendengar jawabanku.

"Daku tahu dikau akan mengatakan itu Pendekar Tanpa Nama! Meskipun dikau tampaknya telah membunuh ratusanribu orang tanpa perasaan, dikau tampak terlalu menyayangi kedua perempuan pendekar teman seperjalananmu ini. Bagaimana rasanya melakukan perjalanan ditemani dua perempuan cantik jelita seperti ini?"

Aku tidak menjawab. Mahaguru Kupu-kupu tertawa terbahak-bahak.

"Dikau tidak berselibat bukan? Huahahahahahaha!"

Kiranya aku harus bersabar, mengingat Yan Zi dan Elang Merah yang kini dapat dibunuhnya setiap saat. Kuingat bagaimana Elang Merah yang telah menyerahkan hidupnya untuk mengikuti perjalananku, dan belum kulupakan pula betapa Angin Mendesau Berwajah Hijau telah menyerahkan Yan Zi Si Walet dalam pengawalanku. Tidaklah mungkin bagiku meninggalkan mereka berdua begitu saja dalam cengkeraman maut.

SEANDAINYA pun Mahaguru Kupu-kupu ini mampu kutempur sampai mati, mantra yang telah dirapalnya untuk mengunci ular-ular hitam legam yang menjerat kedua perempuan itu akan tetap hidup, tetapi kali ini tanpa mantra kunci pembukanya lagi, sehingga pasti akan tewaslah Yan Zi dan Elang Merah.

Dalam hati aku menghela napas panjang, apakah yang diinginkannya? Meskipun sekarang aku sangat ingin membunuhnya, betapapun kelanjutan hidup Yan Zi dan Elang Merah sekarang jauh lebih penting.

Setelah tawanya usai, wajah Mahaguru Kupu-kupu itu sekarang lebih bersungguh-sungguh.

"Pendekar Tanpa Nama, dengarkanlah baik-baik apa yang akan daku katakan ini, karena jiwa kedua perempuan pendekar ini sekarang tergangtung di tanganmu. Saat dikau membantai murid-muridku sebetulnya sedang berada di suatu tempat yang jauh dari sini dan disebut Shangri-La. Tujuanku pergi ke sana adalah merebut kembali Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang diwariskan guruku Mahaguru Kupu-kupu Hitam kepadaku, tetapi kemudian dicuri oleh adik seperguruanku, yang kemudian menghilang taktentu rimbanya.

"Sebetulnya ketika mewariskan kitab itu, guruku juga menyertakan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sendiri. Jika tidak, kitab itu tidak akan bisa dimengerti, dan jika dipaksakan juga, maka orang yang tetap mempelajarinya akan tersesat dalam berbagai jebakan dalam kitab tersebut, yang rupanya memang dibuat untuk menghadapi pencurian kitab-kitab ilmu silat yang semakin merajalela. Adik seperguruanku, yang sebetulnya juga adik kandungku sendiri, tidak mengetahui terdapatnya Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tersebut, karena keberadaannya memang dirahasiakan.

"Daku baru sempat mempelajari bagian awal saja dari kitab tersebut, ketika adikku yang memang ingin segera menguasai dunia persilatan, tidak bisa menahan kehendak untuk segera mempelajarinya. Guruku pernah berkata bahwa adikku sebenarnya jauh lebih berbakat daripada diriku untuk menerima dan mengembangkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, tetapi katanya pula terdapat masalah kematangan dalam diri adikku, yang membuat guruku merasa sebaiknya adikku itu mendapatkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dariku saja, tentu setelah daku mempelajari dan menguasainya dari kedua kitab itu secara tuntas.

"Namun begitulah kejadiannya. Setelah menghilang sampai 30 tahun lamanya, terdengar lagi nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam dari Shangri-la, padahal guruku itu sudah lama meninggal dunia. Setelah kupelajari dari berbagai cerita yang sampai ke telingaku, tidak salah lagi pastilah adikku itu, yang menggunakan nama guruku setelah mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa kitab pengantar dan cara membacanya, yang membuatnya tersesat dalam pembelajaran, dan akhirnya merusak jiwanya. Disebutkan betapa dengan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ia membunuh orang semaunya, dengan cara sekejam-kejamnya, tidak peduli

berasal dari golongan putih, golongan hitam, atau golongan merdeka. Kadang-kadang bahkan pasukan kerajaan pun tanpa sebab diserangnya begitu rupa sehingga menimbulkan kekacauan luar biasa.

"Untuk membersihkan nama guruku Mahaguru Kupu-kupu Hitam aku menuju Shangri-La, dan aku sudah hampir berhasil mendapatkan kitab itu tanpa harus menempurnya, ketika angin membawa kabar kematian murid-muridku, dan ketertegunan sejenak itu lebih dari cukup untuk membuat pintu rahasia tempat penyimpanan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu tertutup kembali. Kini tempat itu tentu dijaga dengan ketat, dan kuragukan diriku akan dapat mencurinya kembali, kecuali jika dapat menempurnya dan menang. Persoalannya, aku ingin mendapatkan kembali kitab itu secara utuh. Sedangkan ketika ia sempat melihatku berkelebat menghilang, ia berteriak dan menyampaikan lewat angin, bahwa jika dilihatnya diriku kembali ke tempat itu lagi, kitab itu akan dihancurkannya menjadi abu agar bisa dikuasainya sendiri.

"Jadi dikaulah, Pendekar Tanpa Nama, yang harus mencurinya ke Shangri-La, sanggupkah? Jika tidak, kedua teman perempuanmu ini kubunuh di sini sekarang juga!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 194: [Menuju Shangri-La]

AKU tidak mempunyai pilihan lain selain memenuhi tuntutan Mahaguru Kupu-kupu untuk mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam nun jauh di Shangri-La sana, karena Yan Zi Si Walet maupun Elang Merah telah dijadikannya sandera.

"TEMPAT itu memang sangat jauh dari sini, itulah yang membuat diriku tetap saja terlambat menghambat pembantaian yang dikau lakukan terhadap murid-muridku, dan kini dikaulah yang harus menanggungnya, supaya setidak-

tidaknya dikau alami perasaan semacam itu, yakni perasaan membiarkan seseorang yang telah memberikan hidupnya kepadamu tewas teraniaya begitu saja tanpa bisa menolongnya. Saat aku berkelebat secepat kilat air mataku tumpah membayangkan nasib murid-muridku sampai air mata itu membeku di pipiku ketika melewati gunung-gunung salju, hanya untuk pecah berhamburan kemudian sebab panas yang timbul dari gesekan. Kini rasakanlah betapa kedua perempuan ini hidup dan matinya tergantung dari dirimu saja, wahai Pendekar Tanpa Nama, yang jika tidak berhasil dikau penuhi tuntutanku, maka bolehlah dikau menganggap bahwa dikaulah yang membunuh mereka berdua!"

Tentu saja ini siasat yang cukup licik, yang mungkin saja timbul dari dendam, tetapi kurasakan padanya terdapat sesuatu yang disembunyikan.

"Daku tidak bisa memberi dikau waktu lebih lama dari tiga puluh hari," kata Mahaguru Kupu-kupu itu, "jika pada hari ketiga puluh dikau belum datang membawa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, mungkin dikau tidak perlu datang seterusnya. Pada hari ketig apuluh itu kutunggu dikau sampai senja tiba. Begitu matahari tenggelam di balik gunung, saat itulah ular-ular yang mengikatnya sekarang akan melibat dengan begitu eratnya, sambil merembeskan racun ke dalam pori-pori kulitnya, dan jika sudah begitu maka tiada satu kekuasaan akan bisa menolongnya lagi. Mantraku telah menguncinya seperti itu, dan hanya jika dirimu muncul akan kurapal mantra pembuka kuncinya.

"Jadi pergilah Pendekar Tanpa Nama, dan segeralah kembali!"

Aku melesat tanpa menunggangi kudaku, karena setelah kuminta agar belitan ular pada mulut Elang Merah dibuka sebentar untuk menanyakan jalan, dikatakan bahwa jika mengandalkan kuda belum tentu aku akan dapat kembali lagi dalam empat bulan. Shangri-La memang jauh sekali. Seperti

dijelaskan Elang Merah, aku tidak perlu turun melewati Yuxi ke utara lagi, melainkan berbelok saja melewati puncak-puncak Pegunungan Hengduan, jadi ke barat menuju Baoshan, lantas menyusuri Sungai Nu ke utara melewati Lluku, Lushui, Chenggah, Fugong, dan Gongshan, untuk berakhir di Gunung Gaoligong.

Dari sini terdapat semacam batu loncatan untuk mencapai Shangri-La, yakni melalui setidak-tidaknya tiga puncak gunung batu, yang sebetulnya telah secara berdampingan dan memanjang dibentuk oleh tiga sungai, yakni Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha, menjadi tiga puncak yang tinggi masing-masingnya mencapai 10.000 kaki. Di sini, aku harus melenting-lenting dari satu puncak ke puncak lain dari barat ke timur melalui daerah bersalju di Gunung Salju Baima-Melli, dan barulah turun ke selatan menuju Kuil Kupu-kupu Hitam di Shangri-La yang terletak di bawah di antara Gunung Merah, Danau Bita, Gunung Salju Haba, dan Gunung Qianhu.

Bukan hanya jarak saja yang diperhitungkan Elang Merah, melainkan juga segala halangan di jalan, berangkat maupun kembalinya, terutama bahwa mengambil Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dari tangan yang menguasainya, yakni Mahaguru Kupu-kupu tentu tidaklah menjadi mudah. Adapun jika berhasil, aku tidak perlu kembali ke tempat yang kutinggalkan ini, karena Mahaguru Kupu-kupu mengatakan bahwa dirinya akan mengirimkan pesan, ke manakah kiranya kitab itu harus kuantar.

"Karena daku tidak mungkin menunggu dikau selama tiga puluh bersama kedua perempuan ini," katanya lagi.

"Jadi di mana?" tanyaku waktu itu.

Mahaguru Kupu-kupu hanya tersenyum.

"Berangkatlah segera Pendekar Tanpa Nama," katanya pula, "tiga puluh hari tersebut dimulai hari ini!"

Aku melirik kedua perempuan kawan seperjalananku itu sebentar, dan tahu betapa aku akan tersiksa oleh rasa bersalah selamanya jika tidak bisa membebaskan mereka. Keduanya jelas terdidik sebagai seorang pendekar, dan karena itu ketika belitan ular di mulutnya direnggangkan sementara agar bisa berbicara kepadaku, Elang Merah bahkan berkata, "Jangan pedulikan diriku! Bunuh saja jahanam licik ini! Daku tidak takut mati!" Sementara Yan Zi tampak mengangguk-angguk menyetujuinya pula. Namun bertemu tatapan kedua pasang mata cerlang cemerlang seperti itu, yang betapapun mengingatkan kepada suara tawa ceria yang telah mengisi kesunyian gunung-gunung batu selama ini, kutahu betapa diriku memang tidak punya pilihan lain.

Mahaguru Kupu-kupu sebetulnya juga menuntut satu hal lagi.

"Jika dikau berhasil membawa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, wahai Pendekar Tanpa Nama, daku baru akan membebaskan kedua perempuan dengan satu syarat lagi."

ITU dikatakan sebelum mempersilakan diriku berangkat.

"Syarat apakah itu Yang Mulia Mahaguru Kupu-kupu?"

Dengan cara menyebut namanya yang seperti itu, dengan tekanan nada yang tentunya tidak dapat diperdengarkan di sini, sebenarnya itu berarti aku sudah tidak menghargainya lagi.

"Bahwa dikau harus bertarung denganku dahulu, seminggu sejak dikau serahkan kitab itu kepadaku," katanya, "kalah maupun menang, mati maupun hidup, keduanya pasti daku bebaskan."

"Dan sebelum kita bertarung, keduanya masih berada di tangan Yang Mulia Mahaguru?"

Kuingat lagi saat itu pun ia hanya tersenyum.

Ia memang tak perlu mengatakan itu. Dalam hati aku sudah berjanji akan membunuhnya meskipun ia tidak menantangku bertarung dan membebaskan keduanya. Apalagi jika terjadi sesuatu pada diri mereka.

Janganlah khawatir Mahaguru Kupu-kupu, aku menjawab dalam hati, meskipun dikau menggunakan waktu seminggu untuk menamatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, aku akan tetap membunuhmu!

(Oo-dwkz-oO)

NAMUN kini bukanlah Mahaguru Kupu-kupu yang akan kuhadapi, melainkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Namun jangankan berhadapan dengan kitab atau Mahaguru Kupu-kupu Hitam, karena menemukan Shangri-La itu sendiri, bagi orang asing seperti diriku, adalah juga suatu persoalan.

Memang benar, Elang Merah telah memberikan urutan nama-nama tempat yang tidak bisa lebih tepat lagi, karena semua wilayah itu telah dikenalnya, sebagai pendekar asal Tibet yang selalu mengembara ke mana-mana. Betapapun, Elang Merah juga mengetahui betapa perjalanan melalui darat amatlah sulit dan beratnya, sehingga tampaklah mustahil untuk berangkat berkuda ke Shangri-La melalui puncak-puncak gunung bersalju dan kembali ke tempat yang belum ditentukan sekarang itu dalam tiga puluh hari. Maka Elang Merah pun menyebutkan terdapatnya suatu keadaan alam yang mungkin saja dapat kupertimbangkan sebagai semacam jalan pintas.

Itulah kenyataan bahwa terbentuknya Tiga Sungai Sejajar tadi oleh gerusan angin musim menjadikan terdapatnya puncak-puncak tebing menjulang ke langit antara 10.000 sampai 16.000 kaki. Begitu tingginya sehingga perbedaan cuaca dari bawah ke atas bisa sangat jauh, dari sekadar dingin seperti di gunung sampai membekukan tulang seperti di puncak bersalju. Barulah aku sadar, Elang Merah dapat menceritakannya dengan jelas karena wilayah itu berada di

tepi wilayah Kerajaan Tibet, dekat dengan tempat para bhiksu melaksanakan upacara mengitari kaki Gunung Kawagebo sebagai bagian dari kaki Himalaya.

Begitulah para bhiksu Tibet dengan jubahnya yang merah menganggap Shangri-La sebagai perwujudan Shambala, sebuah surga di dunia tempat tidak terdapat perang, tidak ada penderitaan, tempat orang-orang hidup dengan damai dan serasi, dalam dhyana dan latihan diri yang keras. Dalam kitab-kitab Buddha disebutkan betapa Shambala itu berada di balik Himalaya di bawah suatu gunung kristal yang penghuninya tak terpengaruh godaan apa pun dari dunia di luarnya. Mengapakah pula kini terdapat orang seperti Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang telah membunuh begitu banyak orang itu di sana?

Aku melesat dan melesat, berkelebat semakin cepat. Kukira Elang Merah, dengan segala petunjuknya untuk menemukan Shangri-La, memang tidak bermaksud menganjurkan diriku menuju ke tempat yang terpencil itu melalui segala jalan sempit dengan mengikuti sungai, maupun berkelak-kelok melalui gunung-gunung batu yang serba tinggi dan curam. Melainkan justru melalui angin, angin musim itu, yang telah membuat celah-celah di atas Tiga Sungai Sejajar sebagai dinding-dinding batu tinggi menjulang. Aku akan bisa tiba dengan segera ke puncak-puncak gunung batu yang memisahkan Tiga Sungai Sejajar itu melalui jalan angin!

Barulah kusadari betapa Elang Merah memang tak mungkin tidak mengenal wilayah itu, sebagai perempuan pendekar Elang Merah yang dari puncak di ketinggian tinggal melenting dan membentangkan tangannya, seperti elang membentangkan sayapnya melayang dalam diam, dengan keterarahan tujuan yang dihela pemusatan batin dan pikiran.

KEMAMPUAN melayang dari puncak ke puncak di ketinggian dalam berbagai perjalanan, membuat Elang Merah pun sempat memperingatkan diriku akan terdapatnya pula para

penyamun terbang, yang berasal dari berbagai suku kecil di wilayah yang bagaikan tak bertuan, yang membuat setiap suku ingin berkuasa di wilayahnya masing-masing, bahkan pada gilirannya tidak jarang jika kemudian saling menyerang.

"Berhati-hatilah dalam perjalanan di udara, duhai Pendekar Tanpa Nama," ujar Elang Merah penuh rasa khawatir, "sering terjadi pertempuran di udara antara pasukan terbang berbagai suku di situ, dan pertarungannya berlangsung amat kejam."

Di luar orang-orang Tibet, juga tinggal di sana suku-suku Yi, Han, Naxi, dan Lisu. Disebutkan karena alam Tiga Sungai Sejajar memang sangat berat, maka suku-suku yang hidup di sekitarnya memang telah mengembangkan keterampilan yang luar biasa dalam perjalanan melalui udara. Bukan sekadar betapa untuk menyeberang dari puncak gunung batu yang satu ke puncak gunung batu yang lain digunakan hanya sepotong tali, tetapi dengan semacam roda pada tali itu yang dibebani tali-temali juga untuk membawa orang, keledai, bayi, maupun barang-barang yang diseberangkan, sementara nun jauh di bawahnya dari puncak ke puncak terdengar tiga sungai mengaum; melainkan juga bahwa mereka ciptakan sejumlah alat terbang, yang sedikit banyak bisa membawa setiap orang yang mampu mengendalikannya untuk meluncur, melayang, bahkan berselancar, semuanya seperti terbang, dari tempat satu ke tempat lain di wilayah Tiga Sungai Sejajar. Wilayah yang harus kulalui jika ingin sampai ke Shangri-La secepatnya.

Penduduk wilayah itu, bahkan juga kanak-kanak, sudah biasa terlihat berdiri di tepi jurang, lantas meloncat seperti mau bunuh diri, padahal tidak, karena mereka sebetulnya meloncat untuk melakukan perjalanan di udara. Setelah meloncat, kaki yang semula di bawah itu akan naik ke belakang sementara tubuh bagian atas merendah sampai seluruh tubuhnya mendatar, lantas melayang maju ke depan, karena ternyata tubuh manusia yang melayang itu sebetulnya tengkurap pada suatu pentangan kulit yang dapat

dikendalikan ke arah mana pun, selama daya dorong angin kencang yang selalu bertiup di Tiga Sungai Sejajar itu digunakan dengan baik.

Namun di antara penduduk yang melayang dari kampung ke kampung, yang di berbagai celah puncak-puncak menjulang itu bertebaran seperti sarang burung walet, terdapat juga yang mengenakan perangkat seperti sayap, yang bukannya mengepak, melainkan bagaikan membentang, sementara kedua tangan yang bebas dapat mengerjakan sesuatu yang lain, seperti memanah atau melemparkan tombak. Diriwayatkan suatu ketika sepasukan penyerbu mengitari sebuah kampung yang rumah-rumahnya menempel dan bertebaran seperti sarang burung walet di sekeliling puncak tiang menjulang itu. Sembari terbang berputar-putar mengitari puncak gunung batu, para penyerbu melepaskan anak-anak panah berapi yang segera membuat rumah-rumah itu menyala. Para penyerbu bersayap itu lantas melemparkan pula tombaknya kepada mereka yang berlarian di jalan-jalan sempit atau bergelantungan dari ke tali, sampai penduduknya nyaris musnah.

Pada saat itulah pasukan penjaga keamanan kampung yang gagah berani berloncatan dari tempat-tempat tersembunyi, langsung mendarat pada punggung para penyerbu itu, untuk langsung menggorok dan menikamnya, sehingga ketika para manusia terbang itu menjadi oleng dan meluncur jatuh ke bawah, yang berada di punggungnya pun tentu ikut melayang jatuh, bahkan seperti sengaja melekat erat untuk memastikan betapa para penyerbu itu betul-betul telah perlaya. Diceritakan bagaimana darah dari para penyerbu yang digorok dan ditikam itu menggerojok jatuh ke bawah seperti air keluar dari mulut makara. Dengan latar belakang seperti itu, tentulah hanya soal waktu untuk sampai kepada cerita munculnya para penyamun terbang, yang dari atas bisa menyambar seperti elang. Para penyamun terbang ini bahkan cukup kejam untuk menyambar jiwa maupun

barang orang-orang awam yang sedang susah payah menyeberang di atas sungai dengan bergantung hanya pada tali.

Aku melesat dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, dan meski belum sampai ke wilayah Tiga Sungai Sejajar, segala cerita yang telanjur kudengar, ada atau tidak dalam kenyataan, muncul dalam bayanganku dengan sangat amat terlalu jelas. Orang-orang yang berselancar di udara dengan pentangan kulit binatang itu misalnya, ternyata sudah tidak lagi tengkurap di atasnya, melainkan justru berdiri di atas pentangan kulit, yang telah menjadi semakin sempit dengan tonjolan pengendali di bawahnya. Para peselancar udara pergi dari kampung satu ke kampung lain antarpuncak gunung batu sambil menggunakan pentangan kulit itu, padahal mereka sungguh-sungguh awam!

SAYAP-SAYAPNYA pun telah semakin sempurna, sehingga tidak lagi tampak sebagai alat atau perlengkapan terbang, melainkan nyaris seperti bagian tubuh manusia, yakni seperti manusia terbang itu sendiri. Tentu saja aku lantas teringat kepada Pangeran Kelelawar dalam pertempuran di bawah Puncak Tiga Rembulan di Tanah Khmer. Barangkali dialah manusia terbang pertama yang kusaksikan melenting-lenting di udara tanpa pernah menyentuh tanah sama sekali, karena dari pergelangan tangan sampai pinggangnya tumbuh selaput kulit yang membuatnya mampu bergerak di udara seperti kelelewar. Namun jika Pangeran Kelelawar adalah seorang pendekar, yang mendapatkan kemampuannya dari pendalaman ilmu silat dan samadhi bergantung dengan kepala di bawah seperti kelelawar, maka suku-suku yang bermukim di sekitar Tiga Sungai Sejajar ini adalah orang-orang awam sahaja, tetapi yang menggunakan otaknya untuk mengatasi lingkungan alam yang sangat keras. Apakah jadinya jika kemudian orang-orang awam ini juga belajar ilmu silat?

Aku melaju dalam angin, mula-mula memang seperti berlari di atas langit, tetapi kemudian meluncur seperti ikan lumba-lumba, karena hanya angin yang dapat kuandalkan bagaikan suatu aliran sungai bagi pergerakan ikan. Puncak-puncak gunung, dinding-dinding tebing, hutan, lembah, serta jurang yang dalam berkelebat ke belakang seperti bayangan dan hanya bayangan karena tiada lain yang lebih bayangan daripada bayangan, yang sesungguhnyalah, setidaknya, merupakan bayangan dari kenyataan!

Tentu aku telah bergerak amat sangat cepat, bahkan lebih cepat dari cepat, tetapi justru karena mengira akan terlalu cepat sampai ke Sungai Tiga Sejajar, aku pun turun ke bawah, ke arah Sungai Nu, dan kembali berlari di atas sungai yang kini meruapkan kabut yang amat tipis di permukaannya, sekadar menghindari pertemuan dengan para manusia terbang, dan kekhawatiranku itu pun ternyata terbukti.

Begitu aku turun di atasku kulihat melesat dua sosok bersayap. Mengepak seperti burung raksasa, lantas menghilang, tetapi sempat kudengar mereka bercakap-cakap. Aku tidak mengerti sepatah kata pun kata-kata mereka! Mungkinkah mereka ini para penyamun terbang? Namun tidakkah jika penyamun tentunya mencegat dan menyambarku, dan bukannya aku mengintai mereka dari dalam kabut tanpa terlihat seperti ini?

Kabut di atas sungai ini selalu bergerak seperti gumpalan asap, sementara di tepi sungai segala ranting dan dahan diselaputi air membeku yang disebut es. Segala pemandangan memutih, tetapi gema suara sungai bagaikan mengaum dipantulkan dinding-dinding batu.

Mendadak kurasakan desiran!

Satu, dua, tiga, berpuluh-puluh desiran anak panah melesat ke arahku!

Aku pun melenting ke atas dan panah-panah itu tidak mengenai apa pun. Aku melenting sampai berada di atas kabut, dan tidak turun kembali sebelum memastikan betapa aku tidak melihat apa pun kecuali segala tanaman di tepi sungai yang diselimuti air membeku yang disebut es itu. Jadi mereka tentunya berada di dalam kabut, maka ketika turun aku hinggap dan berdiam di atas batu. Kabut di atas sungai itu masih dan terus menerus mengalir seperti sungai, membuat diriku serasa melayang. Kucelupkan tanganku ke dalam air di bawahku dan segera kutarik kembali karena sangat amat dingin!

Aku diam dan menanti. Mereka tadi mungkin saja memanahku hanya karena melihat sesuatu yang bergerak. Jika aku diam saja, tentunya mereka tidak akan melihat apa pun, bahkan dirikulah yang kuharap akan bisa melihat mereka. Pepatah tua Negeri Atap Langit menyatakan:

bencana datang dari mulut
bukan ke dalamnya

Barangkali itu bisa berlaku sekarang, bahwa jika aku diam saja, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan suara, maka diriku akan selamat

Aku masih terus menanti di dalam kabut yang masih terus mengalir itu, dan tiba-tiba saja merasakan betapa sendiri diriku di sini.

Di tengah suatu wilayah asing dalam ancaman bahaya, tanpa seorang pun yang mengenal tetapi mengancam jiwaku dengan puluhan anak panah yang dimaksudkan merajamku, membuat diriku semakin merasa terasing.

Hanya gema pantulan sungai menemani keterasinganku.

Sampai di depanku mendadak berkelebat seseorang yang mengendap dan melompat dari batu ke batu.

Aku terkesiap. Ia tidak melihatku yang berada di atas batu!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 195: [Para Manusia Terbang]

Lelaki itu memegang dua buah golok, fu tou yang dikenakan terbuat dari kain yang buruk dan warnanya tidak terlalu jelas lagi, sedangkan sepatunya di sana-sini sudah bertambal, apakah itu tambalan dari kain dan apakah itu tambalan dari kulit. Segala tanda kemiskinan ini menandakannya sebagai orang yang kehidupannya berada di tempat terpencil, seperti kampung yang rumah-rumahnya menempel bagaikan sarang burung walet di selingkar puncak-puncak gunung batu. Begitu rupa terpencilnya, sehingga untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain, orang harus berselancar di atas angin, mengepak dengan perlengkapan sayap seadanya, sementara yang tidak mampu melakukan keduanya tentulah masih harus menempuh bahaya menyeberang melalui tali.

Namun sempat kudengar desiran itu!

Dua puluh anak panah menancap seketika di tubuhnya!

Orang itu langsung jatuh terkapar, kedua goloknya terlepas, matanya tampak bertanya-tanya melihatku yang baru terlihat olehnya berdiri di atas batu. Ia sempat menggulingkan diri dari atas batu sebelum nyawanya pergi. Tubuhnya yang tertembusi duapuluh anak panah jatuh ke Sungai Nu dan diseret arusnya, yang meskipun sepertinya diam di permukaan tetapi di bawahnya sangatlah deras, sehingga tubuh penuh panah itu dengan segera setelah hanya timbul satu kali lantas hilang lenyap untuk selama-lamanya.

Aku segera bertiarap dan dengan ilmu bunglon menyatulah sudah diriku dengan batu. Tidak lama kemudian berdatangan sejumlah orang yang mengejutkan aku karena busur dan panah mereka yang sederhana, dan jelas semuanya adalah buatan sendiri. Busurnya seperti dahan yang begitu saja dipotong dan anak panahnya adalah bambu yang diserut dan ujungnya dicelup ke dalam racun.

Mereka berkumpul di atas batu besar tempat lelaki tadi ambruk dan segera mengeluarkan bermacam-macam suara. Ah! Aku baru sadar mereka adalah suku-suku terasing! Jika bahasa yang tidak kukuasai biasanya tampil sebagai bahasa burung, sungguh inilah suara bermacam-macam makhluk yang hampir semuanya tidak kukenal. Tiada jalan apapun bagiku untuk dapat mengetahui segala kata-katanya dengan tepat, kecuali menebaknya dari nada suara mereka dengan agak sedikit nekad.

Betapapun, kukira aku tidak akan terlalu keliru jika menganggap betapa sepuluh orang di atas batu besar itu sedang bertengkar. Apakah yang telah terjadi?

Setidak-tidaknya ini berarti masih ada sepuluh orang lagi, yang belum kuketahui berada di mana di tempat ini. Mereka semua tadi memanahku, lantas juga memanah lelaki itu. Uap yang membentuk kabut di atas sungai itu kadang menebal dan kadang menipis, karena angin selalu berusaha membawanya pergi, meski uap yang terbentuk karena cahaya matahari terus menerus memberikan ganti, sehingga siapapun yang berjalan di dalam kabut akan sebentar kelihatan dan sebentar hilang kembali.

Aku tadi menghindar dan menghilang, lantas mereka panah lelaki itu, tidakkah mereka telah membunuh orang yang keliru?

Mereka bertengkar luar biasa keras, bahkan terlihat sudah saling dorong mendorong. Lelaki yang tewas itu sempat berguling dan menghanyutkan diri ke dalam arus sungai.

Tentu aku pun tidak dapat memastikan, apakah dia memang sengaja menghanyutkan diri, ataukah sebetulnya tidak sengaja tetapi tampaknya seperti sengaja?

Jika sengaja, berarti memang dialah sasaran yang diburu, dan dia tidak ingin dirinya, meski hanya mayatnya, jatuh ke tangan musuh-musuhnya; jika tidak sengaja, barangkali bukan dialah yang sebetulnya menjadi sasaran duapuluh anak panah itu, melainkan diriku!

Aku sendiri berpikir, barangkali diriku telah disangka seseorang yang lain, dan ketika lelaki itu disangka diriku dan terbunuh, sebetulnya masih juga merupakan sasaran yang keliru!

Sayang sekali bagiku mereka semua hanya bicara dengan bahasa makhluk lain, sampai akhirnya mereka semua pergi dengan masih seperti menyisakan sisa-sisa kemarahan dan pertengkaran, dan hanya tinggal dua orang yang masih berada di atas batu besar itu.

Mereka diam sejenak, seperti mendengarkan dan memastikan bahwa semua orang, termasuk sepuluh pemanah lagi yang tidak terlihat sudah pergi.

Aku menahan napas, tapi kemudian mereka berbicara, ternyata dalam bahasa Negeri Atap Langit!

"Apakah mereka sudah pergi, Adik, jangan sampai satu orang pun mendengarkan perbincangan kita ini."

"Daku rasa mereka sudah pergi semua, Kakak, berbicaralah, tidak ada yang akan mendengarkan kita kecuali manusia mampu membaca angin yang membawa kata-kata kita."

"Baiklah, dengarkan, sebetulnya daku mengetahui bayangan yang berkelebat dan luput dari sasaran, bukanlah orang yang sedang kita cari-cari; sedangkan ketika anak kepala Suku Lisu itu tiba-tiba datang aku pun tahu dan

membiarkannya saja orang-orang Suku Naxi ini membantainya, karena ini akan mempercepat tujuan kita."

"Kalau begitu siapakah orang yang kita cari-cari sejak dari kampung orang Naxi ini, Kakak?"

Orang yang dipanggil Kakak itu tidak langsung menjawab, barangkali ia tersenyum. Bahkan yang dipanggil Adik itulah yang menjawab sendiri.

"Ah, jadi Kakak yang melakukannya?"

Kakak itu masih belum menjawab, mungkin saja ia masih tersenyum. Aku tidak merasa bisa menebak, tetapi yang disebut Adik itu seperti berusaha menjelaskan.

"Kakak tadi mengejar para penyusup bukan? Hanya Kakak yang berada di belakang kepala suku Naxi itu ketika mengejar para penyusup. Rupa-rupanya Kakak yang telah membacoknya, dan Kakak katakan anak kepala suku Lisu itulah yang membunuhnya. Sekarang Suku Lisu itu pasti akan berperang melawan Suku Naxi! Kakak telah berhasil mengadu domba para manusia terbang ini!"

Namun agaknya yang dipanggil Kakak itu tidak ingin terlalu menerima pujian.

"Sebetulnya jauh lebih baik jika anak suku Lisu itu cukup dilukai saja dan dibiarkan hidup sampai ke kampungnya," katanya, "karena itu berarti ia akan mengatakan dirinya tidak bersalah, yang akan membuat orang-orang Lisu semakin mengamuk."

"Padahal orang-orang Naxi mengira anak kepala suku Lisu itulah yang membunuh kepala sukunya, tidakkah itu yang menjadi sumber pertengkaran tadi?"

"Ya, kepala keamanan kampung tidak yakin anak kepala suku itulah yang membunuhnya dan ingin menanyainya lebih dulu, tetapi yang kupikir justru jangan-jangan anak kepala suku Lisu itu tahu akulah yang membunuh kepala suku Naxi."

"Ini kebetulan yang sudah menguntungkan kita," sahut yang disebut Adik, "Kakak tidak usah mengharap yang paling sempurna, karena jika ia masih hidup sesampai di kampungnya, bisa jadi ia membongkar perbuatan Kakak itu. Betapapun bagus sekali Kakak sudah menghabisi kepala suku itu. Tugas kita bisa selesai lebih cepat."

"Ya, daku juga sudah ingin pergi dari tempat terpencil ini, para kekasihku di Changian tentu sudah lama merindukan daku."

"Ah, Kakak selalu memikirkan kekasih," tukas Adik itu, "jangan lupa Golongan Murni selalu mengawasi kehidupan pribadi kita."

"Hmmmhh! Golongan Murni!" Kakak itu mendengus sembari beranjak menghilang disusul Adik, "mereka pikir kalau sudah membayar kita lantas boleh memiliki hidup kita!"

Hanya uap yang mengepul dari permukaan sungai itu kini, ketika aku tinggal sendiri, dan berpikir tentang permainan kekuasaan Golongan Murni, yang sungguh jitu, tetapi jahat itu, dalam caranya mengadu domba suku-suku terasing yang selalu menolak ditundukkan. Seberapa besar pun kekuasaan para maharaja Negeri Atap Langit, bagi suku-suku di perbatasan baik maharaja maupun para panglima dan balatentaranya hanyalah sesuatu yang tidak mereka kenal. Suku-suku ini tidak pernah dan memang tidak merasa perlu menjadi bagian dari Negeri Atap Langit, apalagi sebagai daerah terbawahkan atau jajahan yang merendahkan kehormatan itu. Mereka lebih bangga menghadapi Negeri Atap Langit sebagai musuh dan bertempur melawannya, daripada hidup berdampingan sebagai negeri terjajah yang wajib memberikan upeti.

Tidak keliru jika antara lain disebabkan karena wilayah ini berkali-kali menjadi bagian Kerajaan Tibet, yang terlibat maupun sengaja melibatkan diri dalam sengketa perbatasan dengan Negeri Atap Langit. Betapapun ajaran Buddha yang

dipahami mereka yang bermukim di Tiga Sungai Sejajar adalah aliran Tibet yang bhiksu-bhiksunya berjubah merah tanah. Artinya bahwa suara-suara perlawanan terhadap Negeri Atap Langit tentulah terlalu sering mereka dengar. Dengan keadaan alam seperti itu, bahwa penduduk merasa lebih baik melatih dirinya terbang daripada merayapi jalan sempit serba curam yang melingkar-lingkar di puncak menjulang, tiadalah cara bagi balatentara Negeri Atap Langit, seberapa banyak pun, untuk dapat menaklukkannya.

MESKIPUN suku-suku ini sedikit banyak tidak terlalu akrab, tetapi menghadapi kepungan balatentara yang menyemut di kaki gunung, mereka bisa bersatu dan mampu menggalang kekuatan dengan berbagai siasat yang tidak bisa lebih tepat lagi. Selain keadaan alam yang tanpa pertempuran pun bisa membunuh, apalagi jika dalam dingin malam yang membekukan itu pasukan yang sudah kelelahan dalam perjalanan panjang terus-menerus diserang oleh manusia-manusia terbang ini dari balik kegelapan dan dari udara. Mereka memang harus mundur teratur jika tidak ingin dihabiskan tanpa sisa. Mengirimkan para penyusup jauh lebih berguna, tetapi semenjak para cendekiawan maupun pengawal rahasia merasa sebaiknya suku-suku terasing ini dibiarkan hidup bebas, para tokoh Golongan Murni yang tersembunyi merasa sudah waktunya bertindak sendiri.

Namun orang-orang yang menyebut dirinya Golongan Murni ini, yang merasa hanya satu bangsa saja boleh hidup dan bermukim di Negeri Atap Langit, kecuali jika bangsa-bangsa lain menjadi budak, karena merasa dirinya bangsa terunggul di muka bumi, ternyata tidak selalu bisa bekerja sendiri. Terutama untuk tujuan yang mutlak menuntut ilmu silat tingkat tinggi, mereka mengandalkan orang-orang bayaran yang dengan uang bersedia menerima tugas rahasia apa pun, termasuk menyusup, membunuh, dan mengadu domba. Sebetulnya Golongan Murni sendiri tidak menghendaki keadaan seperti itu, karena menurut mereka kesetiaan

terhadap gagasan dan tujuan berada di atas segalanya, termasuk uang, tetapi kebutuhan mendesak membuatnya terpaksa mengandalkan orang-orang bayaran tersebut. Bahkan juga jika orang-orang bayaran ini bukan warga dan tidak termasuk bangsa Negeri Atap Langit.

"Jadi apakah yang harus kita lakukan sekarang, Kakak?"

"Tentu kita harus segera bergabung dengan mereka kembali, Adik, jika tidak mereka akan curiga, tetapi pikiranku masih terganggu oleh bayangan yang berkelebat itu."

"Mengapa begitu, Kakak, mungkinkah dia sebenarnya memang anak kepala suku Lisu yang mati itu. Semula dia masih beruntung, tapi kemudian panah-panah kita tidak bisa dihindarinya lagi."

"Bukan begitu Adik, jika mampu menghindari serangan yang pertama, tentu mampu menghindari yang kedua, dan terus terang daku belum pernah melihat seseorang bisa berkekebat secepat itu kecuali Mahaguru Kupu-kupu Hitam di Shangri-La itu."

"Maksud Kakak?"

"Dia pasti tahu dirinya bukan orang yang kita buru, bahkan mungkin saja dia berjumpa dengan kedua orang Suku Yi dan Suku Han yang kini bersekutu itu."

"Jadi mungkin dia tahu penyusupan yang berhasil dipergoki itu tidak dilakukan anak kepala suku Lisu itu?"

"Daku kira tidak, Adik, kedua orang Yi dan Han yang menggunakan perlengkapan sayap itu sudah jauh jika ia bertemu mereka, dan anak kepala suku Lisu itu hanya kebetulan saja berada pada ruang dan waktu yang salah."

Namun tentu saja sekarang diriku mengetahuinya. Untung mereka bicara dengan bahasa Negeri Atap Langit, karena jika tidak aku akan masih berada dalam kegelapan. Kedua orang yang lewat mengepak, dan bercakap-cakap dengan bahasa

yang asing bagiku itu, mungkin sedang asyik membicarakan penyusupan itu!

Betapapun tersusun dalam kepalaku suatu gambaran atas kedudukan suku-suku yang saling bermusuhan dan bermukim di sekitar Tiga Sungai Sejajar itu. Agaknya Suku Yi dan Suku Han telah memutuskan untuk bersekutu, karena meskipun Suku Lisu dan Suku Naxi saling bermusuhan, masing-masingnya juga memusuhi baik Suku Yi dan Suku Han. Kedua suku yang terakhir ini kukira telah mengubah kedudukan dengan cerdik, mungkin karena pemukiman keduanya selain berdekatan juga terletak di tengah antara pemukiman Suku Lisu dan Suku Naxi. Maka mereka sadari betapa daripada saling berbunuhan dan menghadapi musuh dari kiri dan kanan, lebih baik bersekutu dan menghadapi musuh masing-masing hanya dari satu arah saja.

Dalam ilmu siasat tempur ini bagian dari Siasat-Siasat untuk Keadaan Meragukan. Ketika menyerang dan bertahan terus berlangsung ibarat maju selangkah tapi segera mundur lagi selangkah, dan gelombang pertempuran tidak dapat diramalkan, harus diterapkan siasat baru untuk mencapai kemenangan. Dalam keadaan itu, siasat menyambut serangan keras dengan lembut adalah cara terbaik untuk menjungkir balikkan lawan.

Siasat itu disebut Siasat Jengkerik Emas Membuka Sarangnya:

Jika dikau mempertahankan bentuk dan sikap,
sekutu dikau tiada akan ragu,
dan musuh dikau tidak akan bergerak.
Ini mengikuti arti "menghentikan",
yakni,
"Dari yang berhenti datang yang baru".

Adapun maksud siasat itu adalah mempertahankan kedudukan kubu, dan jangan diubah sampai saat terakhir. Dengan cara ini, sekutu akan tetap setia dan musuh tidak akan maju menyerang. Sementara bertahan seperti itu, secara rahasia pasukan utama digerakkan.

Di tempat terpencil pun akan selalu bisa didapatkan seorang empu, seorang kawi, seseorang yang diandalkan untuk memberikan segala jawaban. Tidak terkecuali di tempat terpencil seperti kampung suku terasing, yang rumah-rumahnya menempel seperti sarang burung walet, dan tersebar pada puncak-puncak tebing yang menjulang di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini. Maka meskipun cara bertempur mereka disebut-sebut buas, itu bukan berarti tanpa siasat sama sekali.

Kedua orang bayaran Golongan Murni itu sudah berkelebat menghilang. Aku belum tahu apa yang harus kulakukan ketika melepaskan ilmu bunglonku dan berdiri di atas batu lagi. Aku sedang memikirkan keadaanku sendiri yang terlempar begitu jauh ke tempat terpencil ini. Tujuan mengikuti Harimau Perang demi pembongkaran rahasia kematian Amrita belum lagi jelas, sekarang aku harus melakukan sesuatu yang nyaris mustahil, yakni mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai ganti pembebasan Yan Zi dan Elang Merah, itu pun dengan syarat tambahan bertarung melawan Mahaguru Kupu-kupu setelah ia menamatkan kitab ilmu silat tersebut.

Aku masih memikirkan bagaimana caranya sekadar mencari keterangan tentang keberadaan kitab itu, jika memang diriku harus mencurinya, ketika kutangkap sebuah gerakan di bawah batu tempatku berdiri, yang jelas berada di bawah permukaan air. Seseorang ternyata sejak tadi bersembunyi di bawah permukaan Sungai Nu ini. Mengingat derasnya arus di bawah permukaan, kemampuannya berada di bawah sana dengan dingin air yang membuat tubuh mati rasa, menunjukkan kemampuan penyusupan yang luar biasa.

Apakah yang harus kulakukan? Jika aku berkelebat dan melepaskan diri dari urusan sengketa antarsuku ini, pastilah pengintai di bawah air ini akan berkelebat juga mengikutiku ke mana pun aku pergi dan aku belum tahu manakah yang lebih baik antara membiarkannya membuntutiku ataukah membunuhnya.

Aku masih berdiri di atas batu. Bersikap tidak tahu menahu betapa seseorang sejak tadi mengintaiku. Kabut yang terbentuk dari uap yang kadang datang dan kadang pergi membuat diriku juga kadang-kadang bisa menatap lebih jelas lingkungan ini. Berbeda dari lautan kelabu gunung batu yang tenggelam dalam dunia abu-abu, maka matahari bersinar lebih terang di sini, padahal cuacanya bagaikan seratus kali lebih dingin. Di sebuah lereng sempat kulihat yak yang bertanduk seperti sapi tetapi seluruh tubuhnya tertutup bulu tebal sekali. Sekarang ini sudah musim panas, tetapi suhu sedingin ini tampaknya sudah menjadi yang terpanas, pun tanpa kehangatan sama sekali.

Kuingat orang-orang yang melewati tempat ini tadi, betapapun ringkas busana mereka sebagai orang-orang yang siap tempur, masihlah merupakan busana daerah dingin yang terbuat dari kulit tebal. Maka tidak dapat kubayangkan, bagaimana seseorang dapat menahan dingin begitu lama di dalam air, jika tidak mengalirkan ch'i ke seluruh tubuhnya, yang tentu hanya bisa dilakukan mereka yang tingkat tenaga dalamnya sudah sangat tinggi sekali.

Aku masih bertahan dan orang itu juga masih bertahan. Betapapun aku harus menunjukkan sikap tidak sadar sedang diikuti, tetapi pada saat yang sama aku ingin melepaskan diri dari pengintaian orang ini. Jadi aku pun tetap tinggal bertahan di tempat, duduk di atas batu itu, menjuntai-juntaikan kaki, dan setelah bersenandung sebentar, berlagak mengantuk, menguap beberapa kali, lantas merebahkan diri di atas batu, dan pura-pura tertidur…

SAMPAI beberapa saat tidak terdengar suara apa pun. Hanya kericik air yang menimpa batu, desis uap yang setiap kali terbawa angin selalu muncul kembali, dan gaung arus sungai yang dipantulkan dinding-dinding menjulang. Dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku berusaha keras memisahkan suara-suara itu dan menembus permukaan sungai untuk melacak jejak.

Dia masih di sana untuk beberapa lama. Tepatnya di bawah kakiku yang tetap menjuntai ke bawah meskipun telah kurebahkan tubuhku.

Namun terdengar suara air tersibak. Rupanya ia telah memutuskan untuk muncul dari dalam air, dan naik ke atas dengan diam-diam, tidaklah dapat kuduga untuk sekadar melihat, ataukah untuk membunuhku!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 196: [Mencoba Berpikir seperti Pencuri]

NYARIS tidak terdengar, kepalanya muncul perlahan-lahan dari balik permukaan sungai. Betapapun ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang mampu membedakan suara air tersibak kepala itu dari suara-suara lain. Namun pengintai ini memang cukup hati-hati, dengan bergerak amat sangat perlahan sekali.

Ia mengitari dahulu batu ini, dan baru mulai merayap naik setelah berada di arah belakangku. Setelah seluruh tubuh keluar dari air, ia berhenti dahulu dengan menempel di batu dengan ilmu cicak, kukira untuk menghabiskan tetesan air dari tubuh lebih dahulu. Namun masih kudengar napasnya, karena ia tidak bernapas melalui pori-porinya, meskipun jika ia melakukannya, masih akan kudengar pula detak jantungnya. Mungkin ia mengira segala suara di tempat ini, termasuk angin yang bernyanyi, akan menutupinya. Tentu tiada yang mengira betapa ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam

Liang bukan hanya mampu membedakan suara satu dari suara lain, tetapi bila perlu memisahkan suara-suara itu, sehingga suara yang menjadi perhatian akan terdengar lebih jelas daripada suara-suara lain.

Aku tetap berpura-pura tidur nyenyak, tidak bergerak sama sekali, tetapi kewaspadaanku sungguh amat sangat tinggi. Dengan tubuh terlentang, kaki terjuntai ke bawah, dan kedua tangan terbuka lebar di samping kiri dan kanan kepala, sebenarnyalah pertahananku tampak sangat amat terbuka, tetapi itu adalah jebakan kelemahan dalam Jurus Penjerat Naga. Jika ia bermaksud membunuhku, aku tidak siap mati sekarang dan kehilangan peluang membebaskan Yan Zi dan Elang Merah. Mereka akan mati dibunuh Mahaguru Kupu-kupu jika aku tidak muncul dengan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam pada hari ketiga puluh. Dengan Jurus Penjerat Naga, seperti yang selalu dilakukan Pendekar Satu Jurus, siapa pun lawanku akan mati justru tepat pada saat menyerang.

Begitu tubuhnya kering ia melenting ke atas dataran batu dan hinggap tanpa suara sama sekali. Ia mendekam agak lama, dan baru setelah ditungguinya aku tidak bangun juga, maka ia pun berdiri tegak di belakang diriku yang sedang terlentang. Mungkinkah ia berpikir betapa mudahnya kini membunuhku?

Pastilah ia sedang menatapku. Lantas melangkah lebih dekat untuk melihat wajahku dengan lebih jelas. Ia diam agak lama. Pernahkah ia melihat orang berkulit sawo matang? Jika ia belum pernah ke Chang'an, atau ke kota-kota pelabuhan, mungkin sekali inilah untuk pertama kalinya ia melihat orang berkulit sawo matang. Siapakah kiranya orang ini, yang ketika semua orang di wilayah ini mengejutkan diriku dengan kemampuannya terbang, tetapi dirinya justru tahan berlama-lama di dalam air yang begitu, yang kukira bahkan siapa pun di sini belum tentu mampu menjalaninya?

Apakah ia juga seorang pengembara seperti diriku, yang mengikutiku dengan penuh rasa ingin tahu, ataukah seorang petugas rahasia bayaran yang disewa salah satu suku di sini, yang mungkin saja saling memata-matai? Meski mataku terpejam, aku dapat merasakan sesuatu yang lain, tetapi sulit kujelaskan seperti apakah kiranya sesuatu yang lain itu.

Kemudian kudengar tanpa sadar ia terkejut dan mulutnya mengeluarkan suara.

"Hhhh!"

Lantas dengan cepat, ia berjalan mundur. Dapat kurasakan bagaimana ia melayangkan tubuhnya ke belakang dan lenyap ditelan permukaan sungai nyaris tanpa suara.

Aku membuka mata, segera bangkit dan siap membuntutinya, tetapi begitu kutatap permukaan air, tahulah aku betapa sudah tidak mungkin menyusulnya lagi. Apakah aku ternyata dikenali? Dalam arti apakah ia tahu aku bukan hanya berpura-pura tidur, tetapi juga sebetulnya akan dapat membunuhnya setiap saat dia menyerangku?

AKU tidak menganggap diriku mungkin dikenali, karena dengan alasan apakah kiranya seseorang dapat mengenaliku di Negeri Atap Langit, apalagi di daerah terpencilnya seperti sekarang.

Di wilayah lautan kelabu gunung batu yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam, aku masih bisa mengerti jika sepak terjang Amrita sebagai panglima gabungan para pemberontak menjadi perbincangan, dan aku yang selalu berada di dekatnya ikut tersebut-sebut pula. Namun tentunya tidak di daerah amat sangat terpencil seperti ini, mendekati tempat di balik dunia yang dipercaya para bhiksu Tibet sebagai tempat suci yang dalam sutra tertulis sebagai Shambala.

Tidak ada sesuatu pun dariku, pikirku, yang membuat seseorang berilmu tinggi seperti itu harus menghilang begitu rupa sampai tidak dapat disusul lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Setelah melewati kaki Gunung Laowo, dalam waktu sepuluh hari tibalah aku di kaki Gunung Gaoligong. Menuruti saran Elang Merah, aku telah menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit dengan menyusuri jalan angin, dalam hal ini yang berhembus di atas Sungai Nu, agar cepat sampai ke Tiga Sungai Sejajar. Namun aku memilih jalan angin terbawah, tempat bisa kusamarkan diriku dalam kabut, yang makin ke utara dan makin ke atas bukan lagi kabut yang berasal dari uap di permukaan sungai, tetapi karena suhu yang begitu dingin memadatkan udara kembali menjadi kelabu yang rata.

Jalan itu kupilih, untuk menghindari pertemuan yang tidak perlu dengan para manusia terbang, yang terbukti berkeliaran terlalu jauh sampai di luar wilayahnya seperti yang kusaksikan sendiri. Sengketa antarsuku yang tampaknya sedang berkecamuk, telah membuat mereka berusaha saling memata-matai melalui berbagai jalan memutar yang jauh, tetapi yang ternyata masih saling bersimpang jalan, sehingga melahirkan persoalan-persoalan baru. Jika tidak ingin menambah persoalan kepada masalahku yang juga sudah bertumpang tindih, kukira aku harus menghindar dari kemungkinan untuk terlihat dan mengendap ke bawah permukaan, dan itulah yang memang telah kulakukan sampai tiba di kaki Gunung Laowo.

Aku mengikuti jalan angin di dalam kabut di atas sungai dengan tenang, karena dengan menjulangnya lereng-lereng di samping kiri dan kanan sungai maka nyaris tiada manusia, apalagi pemukiman, yang kutemui sepanjang perjalanan. Alam yang beku, dingin, dan sunyi. Hanya terdengar suara angin bertiup dan desis kabut berjalan-jalan. Permukaan sungai semakin banyak yang membeku dan ada kalanya kulihat juga manusia, dengan tongkat dan buntalan pengembara di

bahunya. Ini bukanlah alam tempat tinggal manusia, tetapi para pengembara tidak selalu puas dengan jalan yang belum pernah dilaluinya saja, karena jiwa petualangan akan membawanya keluar dari jalan peradaban dan menjelajahi alam yang belum pernah diinjak manusia.

Sembari mengalir bersama angin, kulewati mereka yang melakukan perjalanan sendirian, melangkahkan kaki satu persatu dari batu ke batu di tepi sungai, melangkah, melangkah, dan melangkah lagi, di tengah alam raya luas bagaikan tiada bertepi. Jarak mereka saling berjauhan begitu rupa bagaikan tiada kemungkinan akan saling berpapasan, sehingga memandang masing-masing mereka dari kejauhan sebagai titik-titik berjalan memberikan perasaan yang sedikit rawan.

Siapakah kiranya masing-masing mereka? Dari manakah datangnya dan sedang menuju ke mana? Apakah mereka memiliki suatu tujuan ketika berangkat, ataukah hanya berjalan dan berjalan dalam suatu pengembaraan yang akan menjadi amat sangat panjang tanpa habisnya sampai datang kematian? Ada yang sedang melangkah, ada yang sedang membuat api, ada yang sedang duduk diam di tepi jurang menatap pemandangan, ada juga yang sedang tidur melingkar seperti udang di atas batu.

Aku jadi teringat puisi Du Fu yang berjudul "Mengembara Lagi":

aku teringat kuil dan jembatan
yang telah kulalui, bukit dan jeram
segalanya tampak terhampar
seperti menantiku; bunga-bunga
dan pohon siong begitu hangat terbuka,
keindahan sambutan; menyeruak
di dataran, asap terlihat samar;
cahaya terakhir matahari tertahan

di pasir hangat; lantas kekhawatiran pejalan
terhenti, ketika di mana pun
tempat istirah yang lebih baik
tak bisa ditemukan

NAMUN sesampainya di kaki Gunung Laowo, aku melepaskan diri dari embusan angin, melenting dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang lain, turun lagi dengan melenting dari batu ke batu, lantas setelah kulihat suasana masih sepi tanpa manusia, maka hinggaplah aku di sebuah jalan setapak, dengan hanya disaksikan sekeluarga kambing gunung.

Mulai dari sini kuputuskan berjalan kaki sampai ke kaki Gunung Gaoligong. Mengingat tujuanku kali ini adalah mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang tentu telah dipindahkan, disimpan, disembunyikan, bahkan mungkin dijaga dengan ketat setelah Mahaguru Kupu-kupu hampir saja berhasil mengambilnya kembali, aku harus mulai berpikir seperti pencuri. Namun aku sama sekali belum pernah melakukan pencurian, tidak pernah ingin mencuri, dan karena itu kini agak menyesal tidak pernah memperhatikan ilmu pencurian, terutama untuk mencuri kitab ilmu silat, dengan baik. Kini aku harus membayar mahal keteledoranku itu, karena memang sebetulnya pencurian kitab ilmu silat merupakan gejala yang sangat umum dalam dunia persilatan. Meskipun selalu dikutuk dan siapa pun pencurinya jika tertangkap dianggap layak dibunuh, pencurian kitab ilmu silat masih terus dilakukan.

Bukankah pernah kuceritakan betapa di Javadvipa pun ilmu pencurian kitab ilmu silat berkembang pesat dengan segala macam siasat, sehingga kemudian dikenal adanya pekerjaan seperti pencuri kitab ilmu silat yang menerima pesanan untuk mencuri dengan bayaran yang sangat mahal?

Bukankah pernah kuceritakan betapa di Javadvipa pun ilmu pencurian kitab ilmu silat berkembang pesat dengan segala macam siasat, sehingga kemudian dikenal adanya pekerjaan seperti pencuri kitab ilmu silat yang menerima pesanan untuk mencuri dengan bayaran yang sangat mahal? Mencuri kitab ilmu silat tidaklah sama dengan pencurian biasa, karena kitab ilmu silat bukan saja tersimpan di tempat yang paling aman dalam suatu perguruan, tetapi juga berada di tengah orang-orang berilmu silat yang tinggi. Mencuri kitab ilmu silat sebenarnya merupakan tindakan nekad, ibarat kata bisa masuk belum tentu bisa keluar lagi.

Sering terjadi para pencuri kitab ilmu silat ini nasibnya sungguh buruk. Hukuman gantung atau penggal kepala masih dianggap terlalu ringan. Banyak yang jika tertangkap hidup-hidup akan dikutungi anggota badannya, lantas tubuhnya yang sudah tidak berkaki dan tidak bertangan, tetapi masih berkepala, dan diusahakan masih hidup, dibuang ke dalam hutan agar dimangsa binatang buas. Namun dengan ancaman hukuman kejam seperti itu, para pencuri kitab ilmu silat masih berkeliaran di dunia persilatan, dan masih menerima pesanan untuk mencuri kitab ilmu silat, baik dari perguruan maupun dari ruang pustaka penyimpanan kitab kuil-kuil tua. Semakin langka kitab yang dicuri dan semakin tinggi ilmu silat yang dikandungnya, semakin tinggi bayaran yang akan diminta.

Dalam perkembangannya, seperti pernah kuceritakan pula, justru para pencuri ini yang bertindak melakukan pencurian kitab lebih dahulu, lantas menawarkannya ke dunia persilatan dengan harga tertentu, atau seperti melelangnya dan hanya akan menjualnya kepada penawar dengan harga tertinggi. Ini semua menunjukkan betapa dalam dunia persilatan terdapat kehausan atas ilmu-ilmu silat, yang bagi setiap perguruan justru merupakan ilmu rahasia yang terlarang untuk dibagikan setelah menerimanya berdasarkan sumpah setia. Seperti juga yang berlaku di Perguruan Shaolin, tidaklah mudah untuk bisa diterima di perguruan manapun, terutama perguruan-

perguruan ternama dengan ilmu silat yang tinggi, karena setiap perguruan seperti berlomba menerapkan syarat yang berat.

Keadaan ini menimbulkan gagasan kepada para pencuri yang berjiwa pedagang, untuk menggandakan kitab-kitab yang dicurinya itu, dan menjualnya dengan harga lebih murah, sehingga peminat kitab-kitab ilmu silat hasil penggandaan ini pun menjadi banyak. Bahkan hasil penjualan dari penggandaan ini menjadi lebih menguntungkan daripada menjual satu saja kitab asli, meskipun harganya lebih tinggi. Bagi mereka yang ingin belajar ilmu silat tanpa harus menggosok lantai rumah perguruan, membeli kitab-kitab hasil penggandaan yang murah ini sungguh merupakan jalan pintas. Begitulah kitab-kitab ilmu silat terkadang terlihat diperjualbelikan, terkadang bahkan sebagai kitab bekas oleh seseorang yang merasa sudah menguasai ilmu silat yang berada di dalamnya.

Maka bagi permintaan untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat langka yang hanya terdapat satu saja di dunia ini, para pencuri kitab ini akan meminta bayaran yang amat sangat tinggi. Ternyata, permintaan untuk mencuri kitab ilmu silat ini juga tetap ada dan tetap ada pula yang bersedia melayaninya, karena dalam dunia pencurian kitab ilmu silat, bukan hanya bayaran tinggi yang membuatnya berani menempuh bahaya, melainkan karena mencuri kitab ilmu silat itu sendiri telah dihayati sebagai suatu seni.

SEMAKIN sulit dan semakin besar ancaman bahaya yang dihadapi, semakin merasa tertantang seorang pencuri untuk mengambil suatu kitab ilmu silat, bukan terutama demi bayaran yang tinggi, melainkan kebanggaan seorang pencuri.

Dengan begitu perguruan silat mana pun akan menjaga kitab ilmu silat yang merupakan rahasia perguruan itu dengan penuh kerahasiaan pula, apalagi dalam hal Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang hampir berhasil dicuri pula.

Aku bukan seorang pencuri, apalagi pencuri kitab ilmu silat, tetapi tanpa pengalaman apapun kini aku harus berpikir sebagai seorang pencuri. Salah satu caranya, menurut perkiraanku, adalah mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya mengenai Mahaguru Kupu-Kupu Hitam. Hanya dengan keterangan secukupnya aku bisa mempertimbangkan sesuatu tentang cara mendapatkan kitab itu. Jika ia memang terkenal di daerah ini, kurasa aku sudah bisa mulai mengumpulkan keterangan sejak mendarat di kaki Gunung Laowo sampai ke kaki Gunung Gaoligong.

Maka aku pun mulai melangkah sebagaimana layak seorang pengembara yang berjalan kaki. Telah kupatahkan dahan pohon siong yang agak lurus, dan menjadikannya sebagai tongkat pengembara dengan beban buntalan di ujungnya, yang kubuat dari lapisan bajuku yang berada di bagian dalam. Kukira aku tidak akan merasa terlalu kedinginan selama masih mengenakan baju luarku yang tebal itu. Aku masih mengenakan capingku, sekadar untuk melindungi mataku agar perbedaan dengan mata orang-orang di sini, yang kadang-kadang begitu sipit sehingga hanya merupakan suatu garis saja, tidak terlalu mengundang perhatian. Sebagai beban, kuletakkan sebuah batu pada ikatan kain buntalanku.

Setelah berjalan cukup lama dan hanya berpapasan dengan beberapa orang saja, sampailah aku ke sebuah kedai di luar sebuah kampung. Segera kupesan daging rusa bakar dan secawan arak. Hari menjelang sore. Sudah ada beberapa orang di situ. Bersama pemilik kedai, mereka semua memandangiku dengan wajah kosong. Ah! Aku lupa! Mungkin saja tidak ada yang mengetahui bahasa Negeri Atap Langit!

Namun seseorang segera mengucapkan sesuatu kepada pemilik kedai, dan pemilik kedai itu pun mengangguk. Setelah menuangnya ia segera membawa secawan arak untukku. Aku belum membuka capingku. Kudengar desis daging rusa yang sedang dipanggang dalam kayu bakar itu. Orang yang

menerjemahkan kata-kataku, yang tadi duduk agak jauh mendatangiku. Ia pindah duduk di dekatku sambil juga menggenggam secawan arak. Tubuhnya tinggi besar, tetapi wajahnya ramah sekali.

"Tidak semua orang mengerti bahasa Negeri Atap Langit di sini," katanya dalam bahasa Negeri Atap Langit, "kalau bahasa Tibet sebagian besar mengerti."

"Bahasa mereka sendiri apa namanya?"

"Daku juga tidak mengerti, apakah bahasa orang Lisu, Naxi, Han, atau Yi, tetapi kampung mereka masih jauh dari sini. Kurasa bahkan orang-orang Pagan, para penyembah berhala itu, wilayah mereka berbatasan juga dengan Tibet. Tapi mungkin aku salah. Daku juga orang asing di sini. Perkenalkan, daku Si Golok Karat dari Chang'an."

Aku pernah mengetahui keberadaan orang-orang Pagan di antara pasukan pemberontak gabungan di Daerah Perlindungan An Nam, tetapi kurasa saat itu pun diriku tidak mempunyai kesempatan untuk mengenalnya. Namun jika memang benar mereka berasal dari Pagan, atau keturunan orang-orang Pagan, kurasa perpindahan mereka ke daerah dingin ini sangat jauh. Meskipun begitu, Changian yang resminya satu negeri dengan wilayah ini sebetulnya lebih jauh lagi. Kulihat ia tidak menyorenkan pedangnya di pinggang atau di punggung.

"Chang'an? Bukankah itu jauh sekali?"

Ia memandangku dengan penuh perhatian.

"Apalah artinya jarak yang jauh demi sebuah tujuan bukan? Daku telah berjalan jauh dengan tujuan mempelajari ilmu silat di bawah bimbingan Mahaguru Kupu-kupu Hitam..."

Belum selesai kalimatnya, aku sudah tersentak di dalam hati. Mendadak saja aku seperti mendapatkan cara

penyamaran dan jalan masuk terbaik ke dalam lingkungan Mahaguru Kupu-kupu.

"….dan siapakah dikau, kiranya dari mana hendak menuju ke mana?"

"Daku hanyalah seorang pengembara tanpa nama, Tuan Golok Karat, datang jauh-jauh dari Ho-ling juga untuk mendapatkan setetes ilmu dari pengetahuan silat Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama."

Kukira lelaki tinggi besar yang menyebut dirinya Golok Karat ini agak kurang mengerti di mana letak Ho-ling, bahkan tampak seperti belum pernah mendengarnya. Bahkan ia tidak terlalu peduli. Ho-ling baginya sama saja dengan Lisu atau Naxi yang kurang dipahaminya itu.

"AH! Jadi tujuan kita sama! Kita bisa jadi teman seperjalanan!"

Golok Karat berseru sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Mari kita bersulang!''

Ia berkata lagi sambil mengadukan cawan arak ke cawan arak yang kupegang, lantas aku pun mengikutinya menenggak arak itu sampai habis.

"Tambah lagi!"

Golok Karat mengangkat cawannya, dan karena pemilik kedai masih memanggang daging rusa untukku, anak perempuannya yang datang dengan kendi arak itu ke tempat kami.

"Sudahlah," kata Golok Karat, "tinggalkan semua di sini!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 197: [Sandhyabhasa atau Bahasa Senja]

Akhirnya Golok Karat yang tinggi besar menjadi teman seperjalananku. Kami tidur di kedai itu karena Golok Karat minum arak begitu banyak sampai tidak bisa bangun lagi. Pemilik kedai membolehkan kami bermalam di kedai itu dengan bayaran. Aku membayarnya dengan matauang Negeri Atap Langit dari bekal yang diberikan oleh para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati. Jadi meskipun tidak mengerti bahasa Negeri Atap Langit, pemilik kedai bersedia menerima mata uang Negeri Atap Langit.

Kudengar sebentar pemilik kedai itu bicara dengan Golok Karat sebelum kami berangkat. Mereka berbicara dengan bahasa Tibet. Kutangkap pandangan mata pemilik kedai itu yang mengamati wajahku, yang tentu terlihat jelas karena sejak semalam telah kubuka capingku.

"Dikau memang tidak mempunyai nama, bukan?"

Golok Karat bertanya setelah kami berada di jalan.

"Betul."

"Pemilik kedai itu bertanya siapakah dikau, kukatakan kepadanya dirimu tidak bernama, lantas ketika dia bertanya dari mana asalmu dan kujawab seperti dikau katakan kepadaku bahwa dikau berasal dari Ho-ling. Ketika dia bertanya tentang tujuan perjalananmu, kujawab kita berdua ternyata searah, ingin berguru ilmu silat kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam."

Dalam dunia persilatan, pengakuan ingin berguru atau mencari guru bukanlah sesuatu yang mengherankan, dan mengucapkannya di depan orang lain tidak dianggap sebagai kesombongan melainkan kerendahan hati. Bahkan juga bagi orang awam, pengakuan semacam itu dihargai tinggi, apalagi jika diketahui seseorang telah melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk menambah pengetahuan. Termasuk untuk belajar ilmu silat.

Namun perasaanku tentang pemilik kedai ini tidak seperti itu. Aku ingat kembali, bagaimana pemilik kedai itu segera berbicara kepada anak perempuannya setelah berbicara dengan Golok Karat, dengan cara berbisik cepat, sebelum akhirnya anak perempuannya itu menghilang. Aku memang mengerahkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sehingga meski berbisik suara keduanya dapat kutangkap dengan jelas, yang tentu saja tiada berguna karena aku tidak mahir herbahasa Tibet.

Mungkinkah aku terlalu dipengaruhi pengalaman, bahwa kedai merupakan tempat terbaik bagi seorang mata-mata untuk menjaring keterangan, terutama dengan menyamar sebagai pemiliknya? Jika aku sendiri juga mengandalkan kedai sebagai salah satu tempat menjaring keterangan, mengapakah aku tidak harus berpikir bahwa pemilik kedai ini sama seperti pemilik kedai Si Cerpelai di lautan kelabu gunung batu, yang ternyata memang bukan sembarang pemilik kedai?

Pikiran ini hanya mengganggguku selintas sepuluh hari yang lalu, karena setelah itu perhatianku tersita oleh cerita Golok Karat yang rupanya dengan atau tanpa arak, sangat suka berbicara. Ini menguntungkan untuk mengurangi kebosanan dalam perjalanan, tetapi sangat melelahkan dalam perjalanan naik turun gunung yang terjal. Betapapun aku merasa beruntung, karena sedikit demi sedikit aku diajarinya bahasa Tibet.

"Orang Tibet selalu menganggap Negeri Atap Langit sebagai musuhnya. Di daerah perbatasan, meski berada di wilayah Negeri Atap Langit, orang Tibet tidak mengakui kekuasaan Negeri Atap Langit, antara lain dengan tidak sudi menggunakan bahasanya," kata Golok Karat, "jadi akan sulitlah bagi dikau jika hanya mengandalkan bahasa Negeri Atap Langit."

Golok Karat juga tidak lupa menjelaskan perihal bagaimana ajaran Buddha telah ditafsirkan oleh aliran Tibet.

"SEKITAR 747," katanya, "jadi 52 tahun lalu masuklah Guru Padma-Sambhava dari Jambhudvipa, tepatnya dari Benggala, dan mengajarkan Tantrayana kepada khalayak menghendaki bimbingan kesukmaan, dan menurut ajaran ini jiwa dan dunia tidak terpisahkan, sehingga seseorang hanya perlu melihat ke dalam diri jika ingin menemukan kebenaran.

"Di antara semua aliran, Tantrayana termasuk yang paling sulit dimengerti dan paling sering salah ditanggapi, terutama bukan hanya karena penerapan yang salah, dalam dugaan maupun kenyataan, yang berasal dari bentuk tanpa budi adat Hindu akhir, tetapi juga karena kitab-kitabnya, seperti Hevajra Tantra, tidak bisa dipahami kecuali dari sudut pandang pengalaman yoga.

"Apalagi kitab-kitabnya juga tertulis dengan istilah tersendiri, bahasa dengan makna ganda, dan kesepakatan rahasia, bersama dengan gambar-gambar dan lambang seperti mandala, atau lingkaran kemenangan, yang menampilkan kembali, antara lain, keseimbangan daya lelaki dan perempuan."

Saat itu, sedikit banyak aku sudah mendengar tentang Hevajra Tantra disebut-sebut para bhiksu di Mataram, tetapi belum pernah sempat mempelajarinya. Golok Karat menjelaskan semua itu sambil mendaki gunung dengan cepat, membuatku tergeleng-geleng dengan tenaga kasarnya yang luar biasa.

"Dengan tergolong sebagai Mahayana, Tantrayana terbagi menjadi dua aliran, yakni Tangan Kanan dan Tangan Kiri," katanya lagi, "jika yang pertama mengandalkan filsafat pengembangan Iddhis atau daya jiwa adiwajar, maka yang kedua disebut menekankan penerapan sanggama sebagai sesuatu yang penting.

"Namun hati-hati menafsirkan Tantrayana, karena bahasanya adalah Bahasa Senja atau Sandhyabhasa, yang maksudnya selain melindungi ajaran dari pengintaian

kelompok-kelompok tertutup lain maupun penyalahgunaan yoga, juga justru diciptakan karena bahasa biasa diandaikan tak mampu menyatakan pengalaman kesukmaan. Sanggama dalam Tantrayana menggantikan keberlangsungan pencerahan, penyatuan lelaki dan perempuan, yang merupakan unsur upaya, yakni kebertindakan lelaki dan prajna, yakni penerimaan perempuan, menyarankan keberlangsungan yang mengetahui atau Buddha yang menyatu dengan pengetahuannya.

"Jadi sosok lelaki dan perempuan di sini jangan dilihat sebagai sosok manusia, melainkan perlambangan yang mewujudkan pengalaman dan pandangan dalam dhyana."

Namun seperti yang terjadi di Yavabhumipala, banyak orang berlindung di balik kesalahan menafsirkan Tantrayana, untuk memuaskan kehendak berahinya sendiri. Antara salah mengerti, tidak ingin mengerti, dan sengaja tidak mengerti, dikaburkan oleh tujuan dan kehendak serbaduniawi. Di berbagai tempat sejumlah kelompok berhasil mengumpulkan banyak orang yang menjadikan sanggama sebagai tujuan hidupnya, yang merasa mendapat pembenaran oleh ajaran tentang peleburan daya upaya dan prajna, yang sebetulnya menjadikan sanggama hanya sebagai perlambangan sahaja. Kesalahan yang dinikmati dan tersebar sebagai kabar angin, yang sungguh memberi gambaran keliru tentang Tantrayana.

Menurut Golok Karat, Padma-Sambhava mendirikan aliran Nyingma dalam Buddha, yang sebetulnya merujuk kepada aliran Yogacara di Jambhudvipa. Hmm. Yogacara lagi, aliran yang pernah kuduga, karena tidak memiliki bukti apapun, sama-sama dipelajari Penjaga Langit dari Perguruan Shaolin dan Pemangku Langit dari Kuil Pengabdian Sejati, ketika keduanya berguru di Nalanda. Tentu aku belum lupa betapa pendekatan para bhiksu yang bersilat, dengan acuan kepada pengalaman langsung dalam mencapai pencerahan, yang disebut Chan, sangatlah berbeda dengan pendekatan

Yogacara yang mengandalkan ketenangan dan penglihatan dalam dhyana.

Penyebutan kembali Yogacara membuatku merasa wajib menuntaskan tanda tanya di kepalaku, sehububungan dengan bisikan Pemangku Langit waktu itu kepadaku sebelum berpura-pura mati. Ya, aku pernah membaca perihal Yogacara dari salah kitab salinan berbahasa Jawa dari peti kayu yang kutinggalkan di Desa Balingawan itu. Disebutkan bahwa Asanga dan Vasubandhu semula termasuk dalam suatu keluarga Brahmana dari Purusapura di Gandhara sekitar empat ratus tahun lalu, yang berasal dari aliran Sarvastivada. Asanga, yang merupakan murid Maitreyanatha, pendiri aliran Yogacara atau Vijnanavada, menjadi pemikir utama aliran itu dan mengajak adiknya bergabung.

YOGACARA, meski berhaluan Mahayana, dalam beberapa hal berbeda dari pendekatan Jalan Tengah atau Madhyamika, yang membedakan bukan adanya dua kebenaran atau pengetahuan seperti Nagarjuna, melainkan tiga, dan yang ketiga itu disebut Kesalahan yang Baik. Dapat dikatakan jika Madhyamika itu tidak merasa ada yang kurang jika tidak ada kebenaran, maka bagi Yogacara kebenaran itu harus dimutlakkan dalam pikiran, karena mengandalkan yang disebut pikiran langit atau alaya-vijnana, yang berisi segenap gejala semesta dalam pengungkapan berlangsungnya perubahan terus menerus yang abadi. Dunia teramati dipikirkan sebagai diisi seluruhnya oleh berkas pikiran, dan khayalannya, yang disebabkan oleh pengabaian, yang menggambarkan semesta luar.

Dengan penjelasan semacam ini, Tantrayana yang bahasa penjelasannya serba rahasia, memang tampak membedakan diri dengan berbagai aliran Buddha lain yang justru menggunakan bahasa penalaran untuk memperkenalkan pemikiran masing-masing sejelas-jelasnya. Maka bagaimana caranya aliran Tibet yang disebut terujukkan kepada Yogacara

itu kemudian menjadi Tantrayana yang diselimuti bahasa rahasia?

(Oo-dwkz-oO)

KAMI mendaki dan kami menurun, dan setelah menurun kami mendaki lagi. Masih lama lagi mencapai sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong, karena Gongshan saja belum kami lewati. Perjalanan kami sungguh mengharukan sebagai orang yang mencari ilmu, karena memanglah dari sudut pandang awam pastilah berat sekali. Sedemikian pentingnyakah ilmu itu, sehingga segala derita dan marabahaya harus ditempuh untuk mendapatkannya?

Benarkah ilmu itu berada di atas segalanya? Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah mendapatkan ilmunya dengan jalan mencuri, dan karena itu meski belum terkalahkan sampai sekarang, sebetulnya telah mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-Kupu Hitam dengan semangat keliru, yakni hanya ingin menguasai tanpa menghayati, sehingga tidak diperhatikannya betapa kitab itu tidak mungkin dipelajari dengan sempurna tanpa dilengkapi Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Bahkan, meski tanda-tandanya belum kelihatan, berdasarkan peringatan yang terdapat pada Kitab Ilmu Silat Kupu-Kupu Hitam maka tanpa pengantar ilmu itu akan berbalik menghantam yang belajar itu sendiri. Setidak-tidaknya menjadi gila, dan karena itu akan membingungkan murid-muridnya. Bukan tidak mungkin murid-murid itu akan menjadi gila pula seperti gurunya. Setidak-tidaknya itulah cerita Mahaguru Kupu-kupu yang kuingat kembali.

Tahukah Golok Karat soal ini? Tentu tidak. Namun bagaimana cara memberitahukan? Di satu pihak diriku berperan sebagai seorang pencari ilmu yang datang dari jauh untuk berguru, di pihak lain aku adalah seorang penyusup yang datang dengan tujuan mencuri kitab dengan segala cara, dan bilamana perlu membunuhnya, karena aku datang atas dasar penyanderaan. Seandainya hanya soal Mahaguru Kupu-

kupu Hitam yang menjadi masalah, menantangnya bertarung adalah cara terbaik bagiku, tetapi yang dibutuhkan adalah mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, dan dalam hal itu pertarungan bukanlah jalan keluar. Dalam dunia persilatan, kitab ilmu silat dianggap lebih penting daripada nyawa manusia. Nyawa boleh hilang, tetapi kitab ilmu silat tidak boleh jatuh ke pihak lawan. Akan sangat sulit kedudukanku jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbunuh olehku, tetapi Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak bisa ditemukan.

Golok Karat masih melangkah dengan gagah. Tanpa ilmu meringankan tubuh, harus kuakui tenaga kasarnya besar sekali. Dalam hal itu Golok Karat tergolong orang awam, tetapi yang di antara orang awam pastilah luar biasa. Kami melangkah di puncak-puncak Pegunungan Hengduan dan tidak pernah turun kembali semenjak naik ke puncak Gunung Laowo sampai nanti ke puncak Gunung Gaoligong. Artinya kami turun hanya karena puncaknya merendah, dan naik lagi karena puncak berikutnya memang lebih tinggi.

Di atas kami hanya langit, dan selalu berada di tempat tertinggi, seolah mega-mega bisa disentuh jika kami angkat tangan kami.

"Lihat, kita berada di tempat tertinggi di dunia," kata Golok Karat sambil mengangkat kedua tangannya.

Lantas ia menangkupkan tangan di depan mulut dan berteriak.

"Hoooooooiiiiiiiiiiiiiiiii!"

Cuaca terang, matahari bersinar terang, dipantulkan oleh lapisan-lapisan salju tipis. Suara itu pasti sampai ke mana-mana dan siapapun yang mencari arah suaranya pasti akan melihat kami. Berteriak seperti itu, dalam dunia persilatan, sebetulnya merupakan tindakan yang gegabah. Namun tidak kuingkari betapa suasananya memang membuat siapa pun ingin berteriak bebas.

Golok Karat melihat kepadaku sambil tersenyum lebar. Di balik bulu-bulu wajahnya yang lebat dan tubuhnya yang tinggi besar, tampak betapa sebetulnya ia masih cukup kekanak-kanakan. Ia tidak lagi membawa buntalan goloknya dalam buntalan, melainkan menyorenkannya seperti seorang anak bermain pendekar. Golok itu besar, mungkin golok paling besar yang pernah kulihat, dan golok itu pun tanpa sarung dan memang berkarat, hanya dikunci ujung dan gagangnya oleh sebuah cincin bertali kulit, sehingga tampak seperti besi tua diselempangkan. Agaknya dari sanalah ia mendapatkan namanya, atau ia namakan dirinya sendiri seperti itu. Betapapun, usahanya mencari guru sampai bersusah payah seperti ini, mengingat di Changian pun sudah banyak perguruan gong fu terkenal, telah menimbulkan kekagumanku. Orang awam menikmati dunia persilatan sebagai dongeng, tetapi kenyataan yang sungguh-sungguh berat dijalani Golok Karat dengan hati riang.

Bila siang kami melangkah tanpa henti, bila malam kami mencari gua untuk beristirahat. Dengan cara awam, aku tidak bisa melenting dengan ilmu meringankan tubuh dan berkelebat mendahului angin, sehingga ini menjadi tantanganku yang lain dalam penyamaran. Seperti ketika berlangsung kejadian berikut, ketika setelah sepuluh hari kami sampai juga ke puncak Gunung Gaoligong. Saat itulah menukik berbagai sosok dari angkasa menyambar kami berdua.

"Awas! Penyamun terbang!"

Golok Karat berteriak sambil menghunus senjatanya. Aku menengok ke atas dan tanpa kami ketahui darimana datangnya ternyata langit sudah penuh dengan para penyamun terbang. Aku teringat bagaimana Golok Karat telah berteriak mengungkapkan keriangannya mencapai puncak dan kini kami harus menerima akibatnya. Seperti di puncak tiang kapal selalu ada pengawas cakrawala, maka kemudian akan

kuketahui betapa di kalangan gerombolan penyamun terbang selalu terdapat seorang pembaca angin, yang dapat mengetahui apakah dari segala tempat yang dilewati angin itu, dalam jarak tertentu, terdapat sesuatu yang dapat mereka mangsa. Rombongan pengangkut beban barang-barang adalah sasaran empuk yang mereka nanti-nantikan.

Namun para penyamun terbang melakukan pembacaan angin, sebetulnya juga untuk menghadapi ancaman yang mungkin saja datang membasmi mereka, yang bisa datang dari para pemukim dari suku Lisu, Naxi, Han, dan Yi, maupun pasukan Negeri Atap Langit yang bertugas membersihkan perbatasan dari para pengacau liar seperti para penyamun terbang ini. Adapun karena dengan pasukan yang besar pun tugas mereka tidak pernah berhasil di daerah pegunungan salju ini, maka pemerintah Negeri Atap Langit kemudian lebih sering mengutus kelompok kecil pengawal rahasia yang hanya terdiri dari lima sampai tujuh orang, atau bahkan menyewa orang-orang bayaran, untuk memusnahkan atau setidaknya membakar pemukiman para penyamun itu.

Memang pernah terjadi betapa para penyusup dalam kelompok kecil ini berhasil mengacaubalau, mengobrakabrik, dan membakar pemukiman para penyamun terbang ini, bahkan terutama membakar dan menghancurkan segenap peralatan serta perlengkapan terbangnya, meskipun para penyusup itu sendiri pada akhirnya juga ditewaskan. Pengalaman ini membuat para penyamun mengatur penjagaan dan pengawasan wilayahnya setiap saat, juga pada saat matahari terang benderang seperti ini, dalam lingkup wilayah yang sangat luas, yang hanya bisa dilakukan melalui pembacaan angin. Kukira kami berdua, dan terutama karena Golok Karat menyoren pedang telanjang seperti itu, dicurigai sebagai penyusup yang jika dugaannya keliru pun tidak masalah untuk tetap dimusnahkan.

Maka mereka pun datang beterbangan dalam jumlah besar, tentu karena pengalaman mengajarkan, betapa kelompok kecil yang dikirimkan jauh lebih berbahaya dari kepungan pasukan berjumlah besar. Pengawal rahasia istana ataupun orang-orang bayaran dari perkumpulan rahasia dengan ilmu silat dan kemampuan tempur yang tinggi jelas lebih lincah daripada pasukan besar di wilayah yang alamnya berat seperti ini.

"Awas!"

Aku berteriak sambil menangkiskan timpukan gada yang datang dari atas dan hampir saja meremukkan kepala Golok Karat dengan tongkat kayu siong itu. Dalam waktu singkat para penyamun itu berlesatan dari atas menyambar-nyambar.

KEPAK perlengkapan terbang mereka terdengar mengerikan, tetapi bahaya yang sebenarnya justru akan datang dari mereka yang berselancar di atas angin tanpa suara dan melesat dengan kecepatan luar biasa. Kami menangkis sebisa-bisanya, tetapi kemudian hanya bisa berguling dan bertiarap, sementara para penyamun terbang menyambar dari angkasa silih berganti dengan senjata-senjata terhunus mereka.

Dalam keadaan biasa aku bisa melenting-lenting di atas tubuh mereka, bahkan bergerak lebih cepat dari cepat untuk mendahului mereka, tetapi kuingatkan diriku terus menerus bahwa aku sedang berada dalam kedudukan menyamar. Jika aku menunjukkan tanda-tanda yang hanya terdapat dalam dunia persilatan, seperti menggunakan ilmu meringankan tubuh, menghantam dengan tenaga dalam, atau berkelebat lebih cepat dari kilat, maka jelas penyamaranku akan terbuka. Kepada Golok Karat aku terlanjur mengaku sebagai pengembara awam, yang datang jauh-jauh dari suatu tempat bernama Ho-ling hanya untuk belajar ilmu silat kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Artinya aku harus bersikap seperti itu pula menghadapi serangan para penyamun terbang.

Jika aku berkelebat ke atas punggung-punggung mereka misalnya, dan mendorongkan pukulan Telapak Darah, bukan saja Golok Karat akan menjadi bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya diriku, yang sudah cukup menimbulkan pertanyaan dengan tidak memiliki nama, tetapi juga beritanya akan segera tersebar ke mana-mana, sebagaimana setiap persilatan yang menjadi dongeng di dunia awam. Apabila beritanya sampai pula kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam, maka akan gagal pula diriku masuk ke dalam perguruannya sebagai murid, dan pupus pula harapanku untuk mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah.

Maka dengan membatasi diri pura-pura berilmu silat tak lebih dari Golok Karat, menghadapi para penyamun terbang yang sangat mahir melakukan sambar menyambar dari angkasa itu, kami menjadi sangat terdesak. Mereka berkelebat dengan penuh perhitungan, bahwa jika kami menghindari atau menangkis suatu serangan, akan terdapat serangan lain pada saat yang sama dari arah berbeda. Jika mengikuti aturan, yakni bahwa hanya bisa mengandalkan ilmu silat Golok Karat, kurasa kami tidak akan dapat bertahan. Sepintas lalu sempat kupikirkan, bahwa aku bisa saja bergerak secepat kilat tanpa terlihat, tetapi lantas bersikap seperti tidak tahu menahu betapa lawan sudah bergelimpangan, tetapi segera kusadari betapapun itu berarti membuka samaran sendiri.

Bukan berarti dengan ilmu silat tanpa tenaga dalam kami tidak bisa melakukan perlawanan. Golok Karat yang tinggi besar dan golok berkaratnya sungguh besar itu sangat pandai membuat gerak tipu. Sepertinya ia menyerang dan ditangkis, tetapi saat lawan menangkis sambil melayang di udara ternyata tiada apapun yang ditangkisnya, karena golok berkarat itu telah membelah tubuhnya. Darah berhamburan di mana-mana di atas hamparan salju. Tenaga kasar Golok Karat sangatlah besar. Bagaikan jagal ia membabat ke sana kemari membuat hamparan salju putih menjadi merah. Begitu besar

tenaga kasarnya, sehingga bahkan ketika tertangkis pun maka penyamun terbang itu bisa terpental ke angkasa lagi, dan jatuh terjerembab dengan peralatan terbang yang rusak. Akulah yang akan menyambut mereka yang jatuh dengan ayunan dahan siong yang kupegang dua tangan, agar ketika mengenai kepala mereka yang berada di bawah dalam kejatuhannya dan mengakibatkan kematian, tiada akan menimbulkan keheranan.

Para penyamun ini rupanya sudah sangat menguasai peralatan terbang mereka, sama seperti seekor burung yang memiliki sayapnya. Papan luncur mereka bagaikan menyatu sebagai bagian telapak kakinya, dan mereka mampu berselancar di udara bagaikan hatinya mampu mengendalikan segala arah gerak mereka. Setiap kali serangannya gagal, para peselancar angin ini bisa berbalik lagi seperti papan luncurnya itu berada di atas puncak ombak, untuk kembali meluncur dan menyerang. Demikianlah kami membabat dan membabat, darah terus menciprat, dan sesekali sempat pula diriku tersambar dan terbawa ke udara, dengan maksud dilemparkan dari udara, tetapi segera kulicinkan kulit tanganku dengan ilmu belut, supaya pegangannya seperti terlepas tanpa sengaja dan aku melayang jatuh dari tempat yang tidak terlalu tinggi.

Namun para penyamun terbang ini tidaklah terus menerus menghantarkan nyawa. Setelah saling memberi tanda, sekitar tiga puluh orang yang masih hidup dari limapuluh penyamun hanya terbang berputar-putar tanpa menyerang, sebelum turun mengepung kami. Aku dan Golok Karat berdiri dengan beradu punggung ketika mereka semua akhirnya mendarat, melingkari kami, dan maju perlahan-lahan.

GOLOK berkarat yang dipegang Golok Karat itu tampak menghitam karena bersimbah darah, aku memegang tongkat pengembara dahan siong itu sewajar-wajarnya, agar tidak tampak seperti memiliki tenaga dalam. Maklumlah, biasanya

ch'i itu mengalir sendiri sesuai dengan kebutuhannya, tetapi kali ini aku justru harus menahan-nahannya, termasuk pada saat bahaya mengancam dan sangat membutuhkannya.

Mereka tidak juga maju menyerang, padahal kami telah terkepung. Namun kedudukan kami yang berada di puncak, dalam terang matahari seperti ini, sebetulnya cukup bagus. Mengingatkan diriku kepada Sun Tzu:

di medan yang curam
jika kita lebih dulu mendudukinya
dudukilah tempat yang tinggi letaknya
banyak sinar mataharinya
dan nantikanlah kedatangan musuh;
jika musuh lebih dahulu mendudukinya,
janganlah kita kejar,
melainkan tinggalkan
dan jauhilah dia

Jadi meskipun kedudukan kami terkepung, memang benar kami sulit diserang, bahkan setiap penyerang seperti mengantarkan nyawa. Meskipun begitu kedudukan kami hanya bagus jika diserang. Begitulah kami tidak diserang dan kami juga tidak menyerang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 198: [Sesosok Bayangan dari Angkasa]

Para penyamun terbang ini mungkin tidak berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit, tetapi ilmu perang Sun Tzu tentu merupakan satu-satunya ilmu perang yang barangkali saja dalam bentuk kitab terjemahan bahasa Tibet beredar di wilayah ini. Sun Tzu menulis kitab Seni Perang pada Masa Musim Semi dan Musim Gugur, setidaknya 1200 tahun

sebelum masa Wangsa Tang sekarang ini. Tidak aneh jika para panglima pasukan tentara Kerajaan Tibet sebagai musuh bebuyutan Negeri Atap Langit merasa wajib menguasainya pula dari kitab terjemahan berbahasa Tibet, dan dari sini hanya soal waktu untuk mencapai pedalaman, untuk dibaca atau dibacakan kepada setiap orang yang merasa berkepentingan menguasai siasat atau seni perang.

Demikianlah para penyamunterbang ini tidak maju menyerang meski telah melakukan kepungan. Golok Karat mengambil kesempatan ini untuk berbicara dalam bahasa Tibet. Aku yang telah diajarinya berbahasa Tibet sepanjang perjalanan tentu susah payah berusaha menangkap perbincangannya, tetapi dapat juga kuperkirakan maksudnya.

"Kami bukan pedagang yang membawa banyak barang berharga," katanya, "tidak ada gunanya merampok kami yang miskin ini."

Kepala penyamun yang hampir seluruh tubuh dan kepalanya tertutup bulu tebal itu mendengus, matanya menatap dengan tajam.

"Oh, kami tentu saja bisa membedakan antara pedagang kaya dan pengembara miskin gelandangan seperti kalian," katanya.

"Jadi apalagi yang mesti membuat kalian mesti menahan kami di sini," tukas Golok Karat, "teman-teman kalian mati dengan adil, mereka menyerang kami dan kami harus membela diri."

Kepala penyamun itu meludah.

"Hmhh! Bahasa pendekar! Kami penyamun, tidak peduli dengan keadilan mana pun..."

"Jadi kenapa kalian menyerang kami yang tidak berurusan dengan kalian?"

"Tidak berurusan dengan kami? Apa yang kalian kerjakan di wilayah ini?"

Golok Karat menghela napas.

"Apa yang kalian curigai dari kami? Kami bermaksud mencari Mahaguru Kupu-Kupu Hitam."

HAMPIR serentak para penyamun ini mengangkat senjatanya, seperti siap untuk bertarung kembali.

"Mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam? Untuk apa?"

Golok Karat cepat sekali menjawab dengan mantap.

"Kami datang dari jauh untuk belajar ilmu silat."

Mendadak kepala penyamun untuk menunjuk kami dengan goloknya.

"Penyusup! Tangkap mereka!"

Aku belum tahu apa yang akan mereka lakukan ketika suatu jala yang liat tiba-tiba saja sudah menangkupi kami. Mereka sudah biasa melakukan penangkapan dengan jala seperti ini rupanya. Dengan tarikan serentak, kami seperti sudah terkurung dalam karung.

"Belajar silat kalian bilang? Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak pernah menerima murid. Siapa pun yang mengaku ingin menjadi murid selama ini, pada akhirnya selalu mencuri kitab dan mati digantung."

Golok Karat mengayunkan goloknya berusaha membedah jala liat ini, tetapi jangankan terbedah, tergores pun tidak sama sekali. Tidak ada lagi yang dapat kulakukan dengan masih berpura-pura menjadi seorang awam seperti sekarang.

"Kami benar-benar ingin berguru!" Golok Karat berteriak dengan marah dari dalam jala, "Siapa kalian yang ikut mencampuri urusan kami?"

"Mencampuri? Semua hal yang berhubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah urusan kami! Kalian akan kami tawan dan hadapkan kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam! Janganlah menyesal bahwa pikiran mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu pernah berada di kepala kalian!"

Siapakah orang-orang ini? Jika mereka memang para penyamun terbang seperti mereka akui sendiri, dan Mahaguru Kupu-kupu Hitam memang tidak pernah menerima murid, apakah hubungan di antara mereka? Aku hanya teringat cerita Mahaguru Kupu-kupu tentang adik seperguruan yang juga adik kandungnya itu, bahwa tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam maka ilmu silat yang dipelajarinya langsung dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam akan memberikan pengaruh buruk. Dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam, menurut kakaknya itu, ia menjadi kejam sekali, yang menjadikan pembunuhan sebagai kesenangan, dan bukan kesepakatan terhormat dalam pertarungan antara para pendekar.

Mungkinkah pengaruh buruk itu adalah menjadi semacam pelindung dari para penyamun? Bukanlah cerita baru jika seseorang yang semula menjadikan penguasaan ilmu silat sebagai tujuan hidupnya, kemudian juga tergoda untuk menikmati kesenangan memiliki harta benda, kekuasaan, dan wanita...

Mereka sedang berusaha meringkus dan mengangkut diri kami seperti babi hutan tangkapan, ketika dalam keadaan terkapar, di antara lubang-lubang tali temali jala, kulihat dari angkasa sesosok bayangan meluncur di atas bentangan kulit selancar ke arah kami.

Bayangan ini berkelebat sebagaimana layaknya pendekar silat. Sepuluh orang terpental seketika, ke udara maupun menggelinding ke bawah terguling-guling di atas salju menuruni tebing untuk akhirnya melayang ke jurang, dengan

luka sayatan pedang di dada maupun pukulan ke dada yang membuat korbannya memuntahkan darah.

Pertarungan berlangsung cepat diiringi teriakan-teriakan, mungkin makian, berbahasa Tibet yang tidak kumengerti. Pedangnya berkelebat cepat berkilat-kilat dalam cahaya matahari membuat lawan-lawannya kebingungan apakah yang berkilat menyambar itu pantulan cahaya dari pedang ataukah pedang itu sendiri, dan tentu saja kesadaran akan terlambat dalam pertarungan dengan gerak berkelebat serba cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, sehingga barangkali baru akan tiba hanya ketika nyawanya lepas dan melihat tubuhnya ambruk ke atas salju sambil menyemburkan darah.

Sepuluh orang lagi tewas dan kini tinggal sepuluh orang lagi mengepungnya. Sekarang terlihat jelas sosok yang tiba dari angkasa dengan alat selancar angin yang terbuat dari bentangan kulit itu. Tentu saja aku dan Golok Karat terkejut.

"Lihat! Anak pemilik kedai!"

Memang, dialah anak perempuan pemilik kedai itu! Baru kuperhatikan betapa busananya memang ringkas seperti pesilat. Rambutnya seperti dipotong dengan tutup batok di atas kepalanya, bagaikan tirai melambai-lambai menutupi dahi. Mereka saling bertukar kata dengan cepat, sehingga dengan pengetahuan bahasa Tibet yang masih amat sedikit aku tidak bisa mengikutinya sama sekali.

"IA mengusir mereka," kata Golok Karat, "bahkan mengancam akan membunuhnya jika melihat mereka masih berkeliaran lagi."

Perempuan pendekar itu masih sangat remaja, tapi kulihat nyalinya besar sekali. Ia tampak memainkan pedangnya dalam suatu jurus yang indah, untuk berhenti dalam suatu kuda-kuda yang menunjukkan betapa dirinya siap untuk bertarung kembali. Namun para penyamun yang sudah penuh dengan

luka pada tubuhnya itu, tampaknya justru menghindari pertarungan sampai mati. Seperti juga telah diakui sendiri, tentang kehormatan para pendekar mereka tidak peduli.

Mereka lantas melangkah pergi tanpa bisa terbang lagi. Alat dan perlengkapan mereka sebagian telah rusak dalam pertarungan, dan karena mereka tidak menguasai ilmu meringankan tubuh maka perlengkapan terbang mereka tidak dapat digunakan berboncengan.

Ia mengarahkan pedangnya ke arah jala yang meringkus kami dan seketika terpotong-potonglah jala itu terkulai ke samping. Kami berdua bangkit dan menjura. Golok Karat yang berbicara dengan bahasa Tibet bukan sebagai bahasa ibu, masih bisa kuikuti kata-katanya.

"Kami berdua pengembara lata mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Puan Pendekar yang mulia atas terselamatkannya nyawa," ujar Golok Karat, "sudilah kiranya memberikan kepada kami sekadar kehormatan untuk mengenal nama. Kami yang bodoh juga mohon maaf karena telah menjadi buta dan tidak mampu mengenali pelayan kedai sebagai pendekar perkasa."

Bahasa Tibet yang dikuasai Golok Karat sebenarnya tidak sebaik yang kupikir, mungkin itulah yang membuat perempuan pendekar remaja itu merasa lebih baik berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit saja!

Jadi ia sebetulnya mengerti! Begitu juga tentunya pemilik kedai yang menjadi ayahnya itu! Bukankah di kedainya waktu itu, ketika aku berbicara kepadanya dalam bahasa Negeri Atap Langit, ayahnya itu bersikap seperti tidak mengerti, sehingga Golok Karat yang menyampaikan maksudku dalam bahasa Tibet?

"Ah, Paman! Janganlah terlalu berlebihan! Sudah semestinya kita sesama manusia saling tolong menolong!"

Perempuan pendekar itu seperti masih berumur 19 tahun. Namun aku mengingatkan diriku sendiri bahwa di pelosok seperti ini seseorang terpaksa menjadi dewasa lebih cepat dari seharusnya.

"Daku mendengar dari pemilik kedai itu…," katanya.

Berarti pemilik kedai itu bukan ayahnya! Aku mulai menangkap sesuatu yang sebetulnya telah menjadi firasatku.

"...bahwa kalian adalah pengembara yang bermaksud mempelajari ilmu silat dari Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dan kami tahu betapa jalan ke sana sangatlah berbahaya. Bukan saja karena keadaan alamnya yang kadang-kadang menjadi sangat berat, tetapi juga karena kami tahu para penyamun terbang berkeliaran di situ."

Tentu saja ia belum mengatakan semuanya. Namun betapa tiada terduga segenap perbincangan yang akan kudengar berikutnya.

"... tetapi sebetulnya daku ingin menyampaikan hal lain."

Golok Karat kembali menjura sembari menunduk dalam.

"Dan apakah kiranya itu wahai perempuan pendekar yang perkasa?"

Perempuan muda remaja itu tertawa.

"Sudahilah basa-basi ini Golok Karat," katanya, "daku biasa dipanggil Pedang Kilat."

Golok Karat mengangkat kepalanya dengan tersentak, matanya memandang dengan terpesona.

"Jadi Puan kiranya Pedang Kilat yang sangat tersohor itu! Alangkah beruntungnya nasib kami! Diselamatkan dan bertemu muka dengan pendekar ternama pula!"

Kiranya nama itu memang sesuai dengan gerakan pedangnya yang begitu cepat seperti kilat. Namun bagiku

yang lebih mengagumkan justru kemampuannya untuk menyembunyikan kependekarannya itu. Ketika perempuan muda ini berpura-pura menjadi anak pemilik kedai yang melayani kami, aku sama sekali tidak membaca gerakan apa pun yang menunjukkan dirinya berkemampuan sebagai Pedang Kilat.

Dalam dunia para pendekar, tempat para petarung selalu mencari lawan agar dapat mati dalam kesempurnaan itu, sebuah gerakan yang menunjukkan seseorang berilmu sangat tinggi, meskipun ia menutupinya, sudah lebih dari cukup membuat seseorang beralasan untuk langsung menyerangnya! Maka bagi seorang pendekar yang menghindar atau mengundurkan diri dari dunia persilatan, menyamar dalam dunia pekerjaan orang-orang awam saja belum cukup, karena tanpa mampu menutupi gerakannya yang serba terlatih dari pembacaan tajam, itu hanya mengundang tantangan, atau lebih buruk lagi serangan takterduga yang bukan takmungkin akan membunuhnya!

Semakin tinggi tingkat ilmu silat seseorang, semakin mampu ia menutupinya; tetapi tentu saja semakin tinggi ilmu silat seseorang maka semakin mampu pula ia menyingkap ketinggian ilmu silat seseorang yang disembunyikannya. Demikianlah dalam dunia para pendekar, pertarungan telah berlangsung jauh sebelum para petarung memasuki gelanggang pertarungan. Setiap langkah kaki dan setiap gerakan tangan bagi orang berilmu adalah kitab terbuka yang sangat jelas aksaranya.

Jadi kukira Pedang Kilat berilmu silat sangat tinggi, sehingga diriku takdapat menyingkap penyamarannya, tetapi masalahnya apakah Pedang Kilat mengetahui penyamaranku?

Namun kini Pedang Kilat menatap tajam kepadaku, meski ia berbicara kepada Golok Karat.

"Dengarkanlah baik-baik tentang apa yang akan daku katakan ini," ujarnya tegas, "pikirkanlah kembali niat kalian berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu."

Golok Karat tertegun. Aku yang sebenarnya tidak bermaksud menjadi murid, tetapi mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, bersikap diam dan menunggu.

"Dan kenapakah kiranya itu, Puan pendekar?"

"Tindakkah dikau ketahui Golok Karat, bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sangat kejam, dan membunuh hanya demi kesenangan membunuh itu sendiri?"

"Daku memang pernah mendengarnya wahai Pendekar Pedang Kilat," sahut Golok Karat, "tetapi dalam dunia persilatan, kabar angin banyak sekali beredar, dan dalam hal berguru, sebaiknya kabar seperti itu tidaklah terlalu perlu diperhatikan lebih dulu."

"Itu memang benar Golok Karat, seorang murid rela melakukan apapun demi mendapatkan ilmu dari gurunya, tetapi ingatlah betapa tidak akan ada asap jika tidak ada api," kata Pedang Kilat dengan senyum tersembunyi.

Senyum tersembunyi! Aku melihatnya! Apakah perempuan pendekar yang disebut Pedang Kilat ini hanya menguji?

"Betapapun Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu belum terkalahkan, wahai Pedang Kilat," kata Golok Karat yang lugu itu menunjukkan tekadnya, "dan kepada yang tiada terkalahkan itulah daku ingin belajar ilmu silat, di samping ingin kupelajari pula filsafat Zhuangzi."

Golok Karat telah menunjukkan dengan tepat, bahwa hanya pendekar yang menguasai Jurus Impian Kupu-kupu akan menguasai pula filsafat Zhuangzi, yang mempertanyakan apakah dirinya Kupu-kupu yang bermimpi sebagai Zhuangzi ataukah Zhuangzi yang bermimpi sebagai Kupu-kupu, dengan baik. Artinya tidak terbantah lagi betapa ia harus mencari

Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, dan bukan Mahaguru Kupu-kupu yang meskipun telah mendirikan Perguruan Kupu-kupu sebetulnya belum menamatkan seluruh isi kitab ilmu silat tersebut.

Namun Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah mempelajarinya tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Menurut Mahaguru Kupu-kupu, inilah yang membuat jalan pembelajarannya tersesat, dan bukannya menjadi cendekia sebagai pendekar, melainkan menjadi pembunuh kejam.

Alangkah sulitnya mencapai kesempurnaan!

Kukira Golok Karat tidak mengetahui latar belakang cerita itu dan kukira Pedang Kilat juga tidak, tetapi justru yang menjadi pengetahuan Pedang Kilat inilah yang sekarang menjadi masalah.

"Terserahlah kepadamu jika ingin mencari kematian, wahai Golok Karat," ujar Pedang Kilat, yang dengan pedangnya tiba-tiba menuding diriku, "tetapi kawanmu yang mengaku tidak mempunyai nama ini harus bertarung melawanku!"

Golok Karat sangat terperanjat, diriku meskipun seperti telah berfirasat pun tetap juga terperanjat. Jika aku tidak dapat menyingkapkan samarannya sebagai orang awam, sementara dirinya dapat mengungkap samaranku, tidakkah itu berarti ilmu silat perempuan pendekar berusia 19 tahun ini lebih tinggi dariku? Bagiku itu agak aneh, karena meskipun ia, seperti namanya sebagai Pedang Kilat, mampu bergerak secepat kilat, aku mampu bergerak lebih cepat dari kilat.

"Ia telah berusaha mengelabui kita semua!"

Pedang Kilat berkata dengan geram.

"Apa maksud Puan?"

Golok Karat ternganga sambil melihat diriku. Betapa ia tidak akan terkejut, jika selama ini mungkin saja ia merasa telah

menjadi pemandu dan pelindung diriku, di daerah yang tentunya memang sangat asing bagiku?

"DAKU mengikuti kalian," ujar Pedang Kilat, "sebenarnya untuk melindungi kalian dari ancaman bahaya penyamun terbang, sambil memperingatkan tentang apa yang akan kalian hadapi jika tetap bersemangat untuk mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Namun rupanya aku telah membuang tenaga sia-sia!"

"Dan kenapakah itu Puan?"

"Golok Karat, tidakkah dikau tahu betapa nyawamu telah berkali-kali diselamatkan oleh orang asing tanpa nama tetapi berilmu sangat tinggi ini?"

Golok Karat semakin ternganga, menoleh kepadaku. Pedang Kilat terus berbicara.

"Setiap kali pedang karat dikau itu membabat seorang penyamun, sebetulnya selalu ada senjata penyamun lain yang siap membabatmu pula, tetapi mereka selalu luput dan dikau mengira dirimu selalu beruntung bukan? Ada yang luput, ada yang mendadak pedangnya terpental, ada yang mendadak terpeleset ke arah golokmu yang berayun, dan ada pula yang mendadak tidak bergerak ketika meluncur dari atas. Tidakkah itu sebetulnya mencurigakan?"

Golok Karat menatapku dengan pandangan tidak percaya.

"Sebetulnya ia berusaha keras untuk tetap tampak bodoh dan segala sesuatunya berjalan seperti biasa," Pedang Kilat masih mengambung, "tetapi serangan para penyamun terbang bukanlah sekadar serangan biasa."

Aku harus berpikir cepat, tetapi ini sama sekali bukan soal yang mudah. Semula sangat pentinglah bagiku mendapat jalan masuk ke lingkaran dalam Mahaguru Kupu-kupu Hitam untuk mendekatkan diriku kepada kitab yang harus kucuri itu, tetapi kini terbuka kemungkinan Golok Karat memahami diriku

sebagai orang yang akan memanfaatkannya. Artinya jalan terbaik adalah tetap berpura-pura bodoh.

"Daku sama sekali tidak mengerti..."

Golok Karat seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Dikau memang tidak mungkin mengetahuinya, Golok Karat, karena ia sangat pandai berpura-pura, padahal kecepatannya bergerak bukan saja lebih cepat dari pikiran, melainkan lebih cepat dari cepat, bagaimana mungkin dikau, dengan tingkat ilmu silat yang masih mengandalkan tenaga kasar itu, akan bisa mengerti? Kita semua telah dikelabuinya, wahai Golok Karat!"

Akhirnya Golok Karat menatapku.

"Benarkah wahai saudaraku yang tiada bernama, tolong katakanlah yang sejujurnya."

Kami telah berjalan bersama selama sepuluh hari menghadapi keganasan alam bersama. Bukan hanya suhu dingin luar biasa di atas gunung seperti ini, yang terutama tentulah menjadi masalah bagiku, melainkan juga serangan binatang buas, longsoran salju, dan terakhir kali serbuan penyamun terbang, telah kami hadapi atas nama kehendak mencari guru yang sama bersama-sama. Maka bukan hanya suratan nasib sebagai dua pengembara yang disatukan jalannya, melainkan kesamaan cita-cita mempelajari ilmu silat yang sama itulah yang semestinya menyatukan kami lebih dari saudara.

Ia tidak layak mengalami kekecewaan begitu rupa.

Aku pun menggeleng.

"Daku tidak memiliki kemampuan semacam itu Golok Karat, dikau pun tahu itu," kataku, "daku tidak mengerti apa yang dikatakan Puan Pendekar ini!"

Pedang Kilat mendadak berkelebat, meski aku mampu melihatnya sebagai gerak yang sangat lambat. Betapapun aku bersyukur, karena bukan di kedai itulah Pedang Kilat mampu menyingkap penyamaranku, ketika aku tidak mampu mengungkap penyamarannya, melainkan dalam pertarungan melawan para penyamun terbang itu.

Benarkah yang dikatakan Pedang Kilat, bahwa diriku secara tersembunyi telah membantu, bahkan menyelamatkan nyawa Golok Karat, dan ketika itulah Pedang Kilat dapat membaca gerakanku?

Sebetulnya tidak, ketika kami bertarung melawan para penyamun terbang itu, bukan saja Pedang Kilat takterlihat, dan bahkan takmungkin mengikuti kami tanpa kuketahui, mengingat ilmu silatnya yang tidak akan lebih tinggi dari ilmu silatku; tetapi juga aku tidak pernah memainkan ilmu silat lebih tinggi dari ilmu silat Golok Karat, yakni ilmu silat tanpa tenaga dalam. Namun memang jangan terlalu cepat menilai rendah ilmu silat dengan tenaga kasar, karena dengan tiadanya tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh yang membuat seseorang seolah-olah dengan mudahnya dapat berkelebat secepat kilat, maka mereka yang berilmu silat dengan tenaga kasar dituntut untuk membuat penalarannya jauh lebih berdaya.

Meskipun tenaga dalam dapat melipat gandakan daya tenaga seseorang, tanpa siasat terbaik maka kelebihan daya itu tiada akan ada gunanya sama sekali, karena memang adalah akal dan tiada lain selain akal yang telah membuat siput dan kura-kura mengalahkan kijang dan kelinci dalam lomba lari bukan? Itulah sebetulnya yang kulakukan ketika menghadapi serangan bertubi-tubi para penyamun terbang dengan ilmu silat setingkat yang dimiliki Golok Karat.

SIASAT yang tepat betapapun telah dapat mengunggulkan pihak yang tampaknya lemah terhadap pihak yang berlebihan daya.

Sementara itu, kemampuan Golok Karat sendiri, meski tidak bertenaga dalam, sama sekali tidaklah rendah. Jadi tanpa tenaga dalam pula dengan tongkat dahan pohon siong dapat kuisi setiap kekosongan yang diberikan jurus-jurus Golok Karat, sehingga bukan saja pertahanan kami tidak dapat ditembus, tetapi bahkan ternyata mampu membalas dan melumpuhkan para penyamun terbang itu pula. Laozi berkata:

pendekar yang terampil
melakukan serangan penentuan
dan berhenti
ia tidak melanjutkan serangan
untuk menunjukkan keunggulan
ia akan menyerang, tetapi menjaga
agar tidak sombong
atas keberhasilannya
ia menyerang sebagai kebutuhan
bukan kehendak menjadi unggul

Di sanalah memang kata kuncinya, penentuan dan kebutuhan, sehingga pertahanan dan serangan kami menjadi serba menentukan dan penuh dengan ketepatan. Golok Karat dengan tenaga kasarnya yang besar, dan jurus-jurus ilmu pedangnya yang sederhana, justru dengan begitu melaksanakan hanya yang dibutuhkan saja, dengan gerakan yang menentukan. Aku hanya tinggal menyesuaikan diri sahaja. Agaknya keterpukauan atas keunggulan pihak yang dianggap lemah itu, membuat Pedang Kilat mendapat pembenaran atas kecurigaannya yang lain.

Aku teringat ungkapan wajahnya ketika berbicara dengan pemilik kedai, yang semula kukira ayahnya itu, setelah Golok Karat menjelaskan dalam bahasa Tibet bahwa diriku adalah seorang pengembara tanpa nama yang berasal dari Ho-ling. Waktu itu karena tidak mengetahui sama sekali bahasa Tibet,

aku tidak dapat menduga makna pandangan mereka. Aku memang memikirkan sesuatu, setelah Golok Karat menceritakan percakapannya dengan pemilik kedai yang bertanya tentang diriku, tetapi baru dapat melanjutkan apa yang menyeruak dalam kepala setelah Pedang Kilat menyatakan kecurigaan atas ilmu silatku.

Kabar angin dari dunia persilatan beredar dari kedai ke kedai karena dihubungkan oleh para pengembara, dan tidaklah mustahil jika kabar tentang munculnya seorang pendekar asing yang tidak memiliki nama dan telah menerbangkan banyak sekali nyawa sepanjang jalur dari Thang Long sampai ke Celah Dinding Berlian, sampai pula ke tempat ini. Mungkin juga mereka telah mendengarnya dalam pengembaraan mereka sendiri. Ini berarti kemungkinan besar Pedang Kilat mengira diriku adalah diriku! Dengan dugaan seperti itu, melihat kami berdua takjuga bisa dikalahkan oleh para penyamun terbang, apalagi dengan cara yang mangkus dan sangkil seperti itu, hanyalah membenarkan dugaannya!

Ia berkelebat sambil berteriak.

"Akuilah bahwa dirimu adalah Pendekar Tanpa Nama!"

Pedang jian berkilat itu ujungnya terarah langsung ke tenggorokanku! Jika aku tetap berpura-pura dalam penyamaranku, ujung pedang itu akan segera menembusnya!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 199: [Tiga Sungai dan Tiga Puncak]

PEDANG Kilat melesat secepat kilat dengan ujung pedang terarah langsung ke tenggorokanku, tetapi dengan kemampuanku bergerak bukan hanya lebih cepat dari kilat, tetapi juga lebih cepat dari pikiran, bahkan lebih cepat dari cepat, maka aku dapat melihatnya sebagai gerakan yang

sangat lambat dan sangat mudah dihindari, sehingga memberiku kesempatan untuk berpikir panjang.

Pertama, sudah jelas aku tidak ingin menyakiti perasaan Golok Karat sekarang ini, dengan mengungkap kenyataan betapa aku telah mengelabuinya, yang tentu saja membuat diriku harus tetap berada dalam peranku semula; lagipula, terutama, bersama Golok Karat ini pula mendadak kutemukan jalan terbaik mendekati Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Pernyataan Pedang Kilat yang menyatakan bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam selalu membunuh siapapun yang melamar untuk jadi muridnya tidak dapat kujadikan pegangan, meskipun nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam diambil saja dari nama gurunya. Setidaknya boleh dianggap kami berdua memberanikan diri untuk menjadi dua muridnya yang pertama!

Kedua, betapapun Pedang Kilat tidak dapat kuanggap mengetahui siapa diriku sesungguhnya. Dia jelas belum menyingkap penyamaranku, baik ketika melihatku di kedai, maupum di sini ketika melihat sekilas gerakanku menghadapi para penyamun terbang, yang betapapun memang kubatasi; dan hanya terpengaruh oleh cerita tentang Pendekar Tanpa Nama itulah maka keunggulan siasatku seperti membenarkan dugaannya bahwa diriku yang tanpa nama tentulah berarti diriku adalah Pendekar Tanpa Nama.

NAMUN itu bukanlah bukti yang cukup, dan karena itu ia tidaklah memberiku kesempatan meneruskan penyamaran dengan membiarkan diriku teringkus jala liat para penyamun terbang. Pedang Kilat membebaskan kami terutama karena ingin menguji diriku lebih lanjut, dan aku tidak boleh membiarkan percobaannya itu terbukti. Aku harus tetap diam seperti pesilat awam, yang tidak akan mungkin mampu menangkap kecepatan kilat suatu gerakan.

Pedang Kilat masih melesat tetapi yang dimataku tetaplah terlihat lamban sekali. Jika ingin berubah pikiran, aku masih

memiliki kesempatan, karena aku menghadapi suatu keadaan dengan pertaruhan: kutempuh penyamaran penuh kesulitan ini demi pembebasan Yan Zi dan Elang Merah; termasuk dalam penyamaran itulah aku harus bersikap tiada berdaya menghadapi serangan secepat kilat ini, tetapi jika Pedang Kilat yakin diriku memang diriku seperti yang didengarnya, dan meneruskan tusukannya, tentu aku akan tewas dengan darah menyembur, dan tetap tidak bisa membebas Yan Zi dan Elang Merah.

Ujung pedang jian yang dibuat hanya demi ilmu pedang itu tinggal sedepa dari tenggorokanku dan aku masih tetap diam!

Ujung pedang itu berhenti tepat di depan tenggorokanku hanya dalam jarak satu jari!

Pedang Kilat berhenti dengan tubuh masih mengambang seperti ketika meluncur dengan pedang terhunus ke depan.

"Hah?"

Aku pura-pura terperanjat dan melangkah mundur.

"Puan Pendekar sungguh mau membunuhku?"

Golok Karat tertahan nafasnya.

Pedang Kilat mengubah kedudukannya dan menurunkan kedua kakinya menginjak salju.

"Pendekar Tanpa Nama pun kukira tidak akan dan tidak perlu menyamar sampai seperti ini," katanya sambil menyimpan pedangnya ke sarung di punggung, "barangkali jika kalian tidak dibunuh oleh Mahaguru Kupu-kupu Hitam dan mampu menamatkan pelajaran, kita bisa melakukan pertarungan."

Pedang Kilat berujar sambil menatapku penuh pandangan selidik. Ia tampak masih ragu, tetapi memang hanya pesilat awamlah yang akan diam dan tiada tahu betapa ujung pedang lawan sudah sampai sedekat itu.

Dengan sedikit senyum seperti melihat sesuatu yang lucu, tetapi juga antara menghina dan merendahkan, Pedang Kilat berkelebat menghilang.

Golok Karat datang berlari memelukku. Aku bagaikan tenggelam ke dalam tubuhnya yang tinggi besar itu.

"Saudaraku! Untunglah Pedang Kilat itu pendekar yang masih menganggap membunuh orang tidak berdaya dan tidak melawan adalah tabu!"

Aku sungguh terharu dengan kebaikan hatinya itu. Belum terbayang apa yang harus kukatakan kelak jika aku berhasil mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu.

(Oo-dwkz-oO)

Masih dua hari lagi kami berdua berjalan dan merayap sepanjang Pegunungan Hengduan sebelum akhirnya pada hari kesepuluh tiba di sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong. Golok Karat mewajibkan dirinya untuk mandi di sana sebelum meneruskan perjalanan, tetapi ketika kami tiba di sana sumber air panas itu dipenuhi oleh perempuan-perempuan muda. Mereka sedang merayakan datangnya musim panas, yang dalam ketinggian seperti ini, betapapun memang tidak akan pernah terasa sebagai panas.

Namun sumber air panas itu hangat airnya. Golok Karat harus menunggu hari berakhir jika ingin tetap mandi di situ. Aku membayangkan perjalanan berat yang masih harus ditempuh.

"Kita adalah pengembara yang menuruti ke mana pun kaki kita melangkah," kata Golok Karat, "kita tidak pernah tahu kapan lagi akan melewati tempat ini, dan juga daku tidak akan melewatkan kesempatan untuk mandi."

Betapapun kami memang tidak pernah mandi dalam udara yang begini dingin, dan juga belum tahu kapan akan pernah

mandi jika melewatkan kesempatan mandi air panas sekarang ini.

Kami berada di wilayah orang-orang Lisu dan kami tidak ingin membuat kekeliruan yang tidak kami pahami jika ikut bergabung mandi begitu saja bersama perempuan-perempuan muda itu. Kampung mereka tentu tidak jauh dari sini dan kami tidak ingin perjalanan kami tertunda-tunda lagi.

"Kalau perlu kita tunggu sampai malam tiba," kata Golok Karat, "dan biarlah kalau perlu kita mandi dalam gelap."

Dan begitulah kami menunggu. Kami duduk pada sebuah ketinggian yang memperlihatkan puncak-puncak Pegunungan Hengduan menutupi garis cakrawala di kejauhan sambil bercakap-cakap.

Kami sempat membeli daging bakar dan arak panas dalam guci dari sebuah kedai di dekat pemandian, dan kami menikmatinya sambil menatap pemandangan.

Golok Karat mengutip sebuah pepatah Tibet:

jika lembah dicapai sebuah celah yang tinggi
kawan-kawan terbaik
atau musuh-musuh terjahat
sajalah
akan jadi pengunjung

"Coba dikau lihat bagaimana alam seperti ini membentuk cara berpikir mereka,i katanya, isegalanya hanya dilihat sebagai kawan atau lawan, dalam rangka permusuhan."

"Tetapi daku kira itu bukan satu-satunya pepatah Tibet,i kataku, itentu ada yang lain, yang tidak berhubungan dengan kawan-lawan atau permusuhan."

Maka sambil menuang kembali arak ke dalam cawan dan menenggaknya, meluncurlah berturut-turut tiga pepatah Tibet lainnya:

di mana ada hidup, di situ ada maut

"Lihat bagaimana kita tidak bisa bernapas sedikit lega,"katanya.

waspadailah madu dihidangkan pada pisau tajam

"Perhatikanlah bagaimana mereka selalu hidup dalam keadaan curiga mencurigai," katanya lagi.

kata-kata adalah gelembung air
perbuatan tetesan emas atau darah

"Lihat saja perumpamaannya," kata Golok Karat, "kenapa harus darah jika tidak ada hubungan dengan penumpahannya?"

Aku mengangguk-angguk mengerti, karena aku pun pernah mendengar pepatah Tibet seperti ini:

belang harimau jadi pakaian dan pengenalnya
sedang jubah hanya pakaian manusia

Artinya kepercayaan kepada ketulusan seorang bhiksu pun mereka tunda, dengan tidak sekadar mempercayai seseorang karena pakaiannya.

"Pepatah muncul dari pengalaman bersama," kataku sekadar menimpali.

Dalam hatiku kuhitung hari yang masih kumiliki untuk menyelamatkan Yan Zi dan Elang Merah. Mahaguru Kupu-kupu memberiku waktu 30 hari untuk mengambil Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, belum termasuk menunggunya ketika menamatkan kitab itu dan bertarung menghadapinya dalam waktu seminggu, sebelum kedua perempuan itu dibebaskan, siapapun yang akan menang dalam pertarungan. Sudah 12 hari kulalui semenjak meninggalkan lautan kelabu gunung batu dan itu berarti aku tinggal memiliki 18 hari lagi.

Cukupkah itu untuk menempuh sisa perjalanan yang masih penuh kesulitan, yakni menyeberangi Tiga Sungai Sejajar melalui puncak-puncak tebing yang membatasinya, untuk turun ke Shangri-La dan mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam?

Dari puncak tebing di atas Sungai Nu, secara berturut-turut kami akan menyeberangi Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha melalui puncak-puncak tebingnya yang curam dan turun ke kaki Gunung Merah. Dari sini kami harus berjalan lagi menuju Shangri-La yang diapit Gunung Qianhu, Gunung Salju Haba, Danau Bita, dan Gunung Merah itu sendiri. Ini semua kuketahui dari Elang Merah maupun Golok Karat yang telah mempelajarinya, tetapi tiada seorang pun dari kami berdua pernah menempuhnya. Padahal, sekali tersesat, bisa berakibat terbuangnya waktu berhari-hari lamanya, sementara sebelum kitab itu berada di tangan, aku tidak dapat berkelebat secepat kilat atau melesat di dalam angin seenaknya, karena dalam penyamaran ini diriku harus menjalani hari demi hari dengan ruang dan waktu orang awam.

Arak membuat Golok Karat bicara makin lancar, dan tidak penting lagi baginya apakah perbincangannya akan ditanggapi atau tidak ditanggapi, karena sebagai pesilat kurasa ia memang kurang peduli terhadap dirinya sendiri. Ia terlalu ramah dan terlalu baik hatinya, sehingga kurasa ia telah dan masih akan sering tertipu. Namun sebagai pesilat, meski hanya memiliki tenaga kasar, dengan tubuhnya yang tinggi besar itu betapapun harus kukatakan betapa ia sangat trampil. Selain itu pun ia selalu menggunakan akalnya dengan baik sekali dalam pertarungan, seperti yang telah kusaksikan sendiri, sehingga meski tidak memiliki tenaga dalam, belum tentu siapapun yang memiliki tenaga dalam dengan sendirinya akan mampu mengalahkan Golok Karat. Seperti dikatakan pepatah tua tentang gung fu dari Negeri Atap Langit:

bukanlah kepalan dahsyat yang bertarung

atau kata-kata bertuah yang mengutuk

Sampai mendadak seperti tiba-tiba saja gelap. Pemandian m

enjadi senyap dari tawa para gadis dan hanya terdengar desis aliran air panas dengan uapnya yang mengepul. Tanpa menunggu lebih lama lagi Golok Karat bergegas menuju kolam tempat pemandian air panas itu.

"Marilah!" Golok Karat mengajakku.

Namun aku melihat bayangan berkelebat, seperti sedang mengintai kami.

Jadi memang kuikuti langkah Golok Karat, tetapi kuberi isyarat agar mandi sendiri saja karena aku harus menyelidiki sesuatu. Untunglah ia cepat mengerti. Bahkan langsung mandi sambil bernyanyi-nyanyi, sementara aku menyelinap dalam gelap dengan sangat lambat, karena tidak mungkin berkelebat dalam pandangan mata Golok Karat.

Lepas dari pandangannya barulah aku berkelebat. Dengan segera aku berada di belakang dua sosok manusia yang berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit. Dari suaranya segera kukenali kembali dua orang sewaan Golongan Murni yang bermaksud mengadu domba Suku Naxi dan Suku Lisu itu. Kini mereka berada di wilayah Suku Lisu, mungkinkah ada sesuatu yang berhubungan dengan adu domba itu?

"Mengapa Kakak tiba-tiba berhenti?"

Sosok yang dipanggil Kakak mengangkat tangannya, tanda agar kawannya itu diam. Suasana sunyi senyap. Suara angin gemuruh di antara tebing sepanjang sungai terdengar di kejauhan. Hanya nyanyian Golok Karat di pemandian terdengar jelas sekali.

Terlihat ia menggeleng-geleng.

"Orang itu ceroboh sekali," katanya, "dia pikir seperti sedang mandi di kampungnya sendiri saja."

"Jadi kenapa Kakak berhenti?"

Kakak ini menoleh dengan agak gusar, meski ia bisa menjaga dirinya dengan tetap berbisik-bisik.

"Tidak usah Adik pertanyakan lagilah kenapa daku berhenti," katanya, "sudah pasti karena ada sesuatu yang kuanggap penting."

"Tapi Kakak, kita sudah ditunggu."

"Biar saja mereka menunggu, Adik, kita sudah menjalankan semua tugas kita dengan baik, tidak ada salahnya mereka menunggu kita agak sedikit lama lagi, apalagi berhasil tidaknya pengepungan itu sangat ditentukan oleh keterangan yang akan kita berikan. Biarlah mereka menunggu!"

Aku terhenyak. Pengepungan? Pengepungan oleh pihak mana kepada pihak mana? Aku merasa sangat penasaran dan untunglah yang disebut Adik itu juga masih penasaran akan sesuatu.

"Kakak, kalau aku boleh bertanya, apa sebetulnya kesalahan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu, sehingga begitu banyak orang dikerahkan untuk mengepungnya ke Shangri-La?"

Sekali lagi yang disebut Kakak itu mengangkat tangannya, dan yang disebut Adik itu diam lagi.

"Aneh," katanya sambil mendengarkan nyanyian Golok Karat, "kenapa hanya ada satu orang? Aku percaya telah melihat dua orang, dan aku merasa salah seorang di antaranya bersosok seperti bayangan berkelebat yang tidak bisa kukenali waktu itu."

"Begitukah, Kakak? Kenapa tidak tengok saja ke pemandian itu? Bahkan kita bisa berpura-pura mandi jugaO"

Sosok yang disebut Kakak kembali menukas.

"Adik, kalau Adik bermaksud jadi petugas rahasia yang baik, Adik harus lebih sering menggunakan akal Adik," katanya, masih tetap berbisik, dengan nada mengajari, "misalnya kita harus tahu pasti apakah orang yang kita selidiki ilmu silatnya lebih rendah atau lebih tinggi daripada ilmu silat kita."

Adik itu diam mendengarkan.

"Kalau ilmu silatnya lebih rendah, boleh diandaikan ia tidak akan mengetahui kehadiran kita," ia melanjutkan, "tetapi jika ilmu silatnya lebih tinggi, kita harus bersikap sangat berhati-hati dan lebih baik menunggu, karena jika kita gegabah, bukan kita yang akan mengawasinya, melainkan dialah yang mengawasi dan menyelidiki kita!"

"Dan Kakak merasa sosok yang berkelebat itu ilmu silatnya lebih tinggi dari ilmu silat kita?"

"Sebetulnya jika seseorang berkelebat dan kita tidak dapat mengikutinya, itulah tanda kecepatan bergerak kita ada di bawahnya, jika tidak dalam ilmu silat, setidaknya dalam ilmu penyusupan."

Memang bisa saja ilmu penyusupan seseorang sangat tinggi, tetapi ilmu silatnya tidak seimbang dengan ilmu penyusupannya itu; dan sebaliknya ilmu silat yang tinggi tidak menjamin kemampuan dalam penyusupan yang juga tinggi. Jelaslah dalam keduanya kemampuan berkelebat tanpa terlihat menjadi andalan utama.

Adik itu tampak mengangguk-angguk.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang, Kakak? Permusuhan Suku Lisu dan Suku Naxi sudah berhasil Kakak kobarkan, begitu pula permusuhan antara Suku Yi dan Suku Han, sehingga tidak akan mengganggu rencana penangkapan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu"

BANYAKLAH tanda tanya belum terjawab dalam berbagai peristiwa itu, meski aku sendiri pun tidak merasa perlu mewajibkan diri mencari segenap jawabannya. Betapapun aku hanyalah pengembara yang selalu melakukan perjalanan mencari daerah baru dan sepertinya tidak akan pernah kembali.

Ketika memutuskan untuk bergabung dengan kapal Srivijaya, yang ternyata adalah kapal bajak laut budiman Naga Laut yang justru selalu mengganggu armada Srivijaya, diriku dipenuhi semangat petualangan melihat dunia, tanpa berpikir betapa dalam setiap langkah dan tindakan terdapatlah jaringan peristiwa yang akan mengikutinya. Adapun dalam setiap peristiwa dalam jaringan itu akan terlibatlah manusia dengan siapa kita bersua, sedangkan hubungan antarmanusia itu jika di satu pihak bisa hanya berlalu seperti debu diterbangkan angin menderu, di pihak lain dapat mengikat erat seperti ular naga yang melibat dan melekat.

Maka ternyata aku tidak dapat sepenuhnya bersikap sebagai pengembara, yang meninggalkan setiap peristiwa berkecamuk di wilayahnya sahaja, tanpa harus bertanggung jawab sebagaimana orang asing yang akan menghindarkan dirinya untuk terlibat, karena berbagai peristiwa itu sendiri seperti dengan sengaja bukan hanya melibatkan tetapi bahkan menjebakku untuk berada dan berperan di dalamnya. Lagipula, kemudian manusia di daerah manapun tidak akan pernah menjadi terlalu asing bagiku. Setiap manusia sebetulnya bersaudara di atas bumi yang sama.

Tentu tidak bisa kutinggalkan tanggung jawabku atas tanda tanya gugurnya Amrita yang berada di tangan Harimau Perang. Ke mana pun ia pergi, ke ujung dunia sekali pun, ke seberang benua maupun ke puncak gunung, aku akan selalu mencarinya, bukan hanya atas nama segala makna yang telah kudapatkan dari Amrita; tetapi juga atas gagalnya pengepungan dan perebutan Kota Thang-long, yang hanya

mungkin terjadi karena pengkhianatan, yang telah mengakibatkan banyak korban jiwa kawan-kawan seperjuangan para pemberontak gabungan.

Tidak bisa dilupakan tentu utang budiku kepada orang kebiri yang telah menyelamatkan jiwaku itu, yang menyamar sebagai pemilik kedai di lautan kelabu gunung batu, yang disebut Si Cerpelai dan menyimpan sepertiga dari rahasia penting yang berhubungan keamanan Kemaharajaan Negeri Atap Langit. Segala keterangan yang telah diberikannya kepadaku, sebagai cerita lisan maupun tertulis dalam gulungan kitab, tentang seluk beluk kehidupan orang kebiri di istana dalam sejarah Negeri Atap Langit, haruslah kuanggap mengandung suatu pesan, bahwa aku akan terlibat memecahkan persoalan. Untuk itu bahkan telah dikorbankannya nyawa sendiri agar diriku tetap hidup, dengan menghadapi para pembunuh kelompok racun Kalakuta. Ini hanya terjadi setelah ia menyaksikan sikapku terhadap orang-orang Uighur yang memintaku jadi guru itu dan bagaimana aku bertarung melawan Pendekar Kupu-kupu.

Belum selesai dengan semua itu, aku terlibat pula dengan urusan Yan Zi yang meski sama sekali tiada kuminta, jelas tiada mungkin kutinggalkan pula. Menyusup masuk ke dalam istana di kotaraja Chang'an untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri jelas bukan sembarang tugas yang dapat dilakukan, tetapi Angin Mendesau Berwajah Hijau seperti juga Si Cerpelai itu agaknya menangkap sesuatu dalam gerakanku, yang membuat mereka berpikir aku dapat menyelesaikan masalah mereka yang takterpecahkan oleh mereka sendiri itu. Seingatku aku tidak pernah memperagakan Jurus Tanpa Bentuk di hadapan Si Cerpelai maupun Angin Mendesau Berwajah Hijau, tetapi agaknya jejak-jejaknya tertangkap juga oleh orang yang berilmu tinggi. Kuketahui inilah jurus impian para pendekar untuk dikuasai, tetapi meskipun aku masih mengolahnya telah kuyakini bahwa tiada

seorang pun akan bisa menguasainya, selama masih memikirkannya sebagai suatu bentuk.

Kini, di sini, meski bercak salju masih terdapat di sana-sini, bahkan masih pula membentang bagaikan padang memutih, sebenarnyalah sekarang ini sudah memasuki musim panas. Aku masih berada di tahun 796, tetapi sudah memasuki bulan Caitra. Hanya karena berada di dataran yang amat tinggi sajalah maka salju bagaikan enggan mencair. Dahan dan ranting masih berselimutkan embun membeku, yang ketika sedang bergerak menetes ternyata menjadi kaku. Betapapun belum lama aku meninggalkan Daerah Perlindungan An Nam, tetapi rasanya sudah banyak peristiwa yang kualami dalam waktu singkat.

Di antara semua itu yang terakhir ini sangatlah rawan. Urusan Harimau Perang dan rahasia yang dipegang orang-orang kebiri masih bisa ditunda tanpa pertaruhan nyawa, tetapi kini jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbunuh dalam pengepungan golongan hitam dan para pendekar yang telah menjual jiwanya sebagai pembunuh bayaran, kecil peluangku mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai jaminan agar Yan Zi dan Elang Merah tetap hidup. Dengan menyamar sebagai pesilat awam dengan jurus-jurus sederhana untuk berguru kepada mahaguru yang akan dikepung itu, apakah kiranya yang bisa kulakukan? Perjalanan yang tersisa saja belum kuketahui apakah bisa kutempuh dengan sedikit kecepatan.

PARA pendekar tinggal melenting dari puncak ke puncak atau berselancar di atas angin, tetapi pendatang yang awam dan tidak mengenal perlengkapan terbang harus bergelantung pada tali dan merayapinya dengan bantuan roda. Penduduk setempat membawa barang-barang dan binatang piaraannya melalui tali itu juga, dan ke sana jugalah para penyamun terbang seperti pernah kudengar biasa mencari mangsanya. Akibat penyamaranku sebagai pesilat awam, aku tidak

mungkin mengatasi semua ini tanpa tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh dengan mudah.

Kami berdua masih bernyanyi-nyanyi di dalam kolam, tetapi Golok Karat memberi isyarat kepadaku bahwa ia melihat dua sosok manusia berkelebat pergi. Berhasil kami kelabui kedua petugas rahasia itu, untuk mengira betapa kami bukanlah orang yang patut dicurigai. Aku segera berhenti bernyanyi dan melompat keluar kolam. Segera kukeringkan tubuh dengan bagian luar busana yang itu juga.

"Marilah kita segera berangkat Golok Karat," kataku, "banyak sekali yang masih harus kita kerjakan."

"Apakah kiranya itu, saudaraku yang tidak bernama?"

Aku diam sejenak sebelum menjawab, tidak tahu jawaban apa yang paling tepat.

"Marilah! Kujelaskan semuanya dalam perjalanan!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 200: [Korban Manusia bagi Parambrahma] - TAMAT

Pembaca, izinkan aku berhenti sebentar. Untuk seorang tua yang sudah memasuki umur 101 tahun dan belum mati juga, usaha mengingat secara runtut ternyata bukanlah sesuatu yang selalu mudah. Kadang ingatanku kuat akan suatu peristiwa sampai kepada pernik-pernik rincian yang sekecil-kecilnya, tetapi lupa sama sekali akan suatu peristiwa lain yang tidak dapat kuketahui sekarang ini sebetulnya penting atau tidak penting, karena jika teringat pun bagaikan hanya berupa gambar samar-samar dari masa lalu, kadang tampak dan kadang tidak terlihat sama sekali, bahkan kadang seperti semesta gelap yang hanya tetap dan akan tetap tinggal gelap untuk selama-lamanya. Bagaimana jika ternyata peristiwa

yang kulupakan itu penting untuk memecahkan masalahku sekarang?

Ada kalanya suatu peristiwa teringat kembali karena berlangsungnya peristiwa lain yang seperti tidak ada hubungannya sama sekali.

Pengepungan atas pondok Rangga Tua itu misalnya, yang telah membuatku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri untuk kali pertama bentuk pengungkapan Jurus Naga Api oleh sosok yang berkelebat tak terlihat itu, justru mengingatkan diriku atas suatu peristiwa yang berhubungan dengan Sivagrha atau Rumah Siva yang sebagai Tanah Suci dipersembahkan kepada Parambrahman atau Yang Mutlak di bagian selatan sana.

Setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar pada tahun 821, aku menghilang dari dunia persilatan dan melebur ke dunia ramai, dunia kehidupan orang-orang awam yang meskipun jauh dari kesaktian dan kedahsyatan para pendekar yang bagaikan tidak masuk akal, tidak kalah menariknya dari dunia persilatan itu sendiri. Aku akan terus berada di dunia awam itu selama 25 tahun, dengan segala pengalaman yang dimungkinkan oleh kehidupan, dan pada masa itulah, pada tahun 832, kudengar dimulainya pembangunan Rumah Siva yang luar biasa itu.

SIVAGRA dibangun dengan mengerahkan tenaga manusia yang sangat banyak, sehingga selesai hanya dalam waktu 24 tahun, dan diresmikan pada 856, yang juga menjadi penanda jatiningrat Rakai Pikatan, yang telah mangkat setahun sebelumnya.

Sivagrha itu sendiri mulai dibangun pada masa pemerintahan Dyah Gula atau Rakai Garung, yang terus berlanjut pada masa Rakai Pikatan, yang berarti mendapat dukungan sepenuhnya dari Wangsa Syailendra, yang telah membangun Kamulan Bhumisambhara, dengan rancangan dan awal pembangunan tahun 755.

Saat itu usiaku masih lima atau enam tahun, dan hidup terpencil bersama pasangan pendekar yang mengasuhku di Celah Kledung. Adapun ketika Sivagrha hampir lengkap berdiri, aku sudah tenggelam dalam samadhi di sebuah gua, dan Wangsa Sanjaya telah mengusir Wangsa Sailendra ke Samudradvipa, sehingga Balaputra bisa membangun Srivijaya sebagai raja. Namanya bahkan pernah kudengar dibicarakan sebagai tercatat dalam sebuah prasasti pada 860 di Nalanda, Jambhudvipa bagian utara, ketika meminta kepada Raja Benggala Dewapaladewa untuk membangun sebuah wihara, tentunya bagi para bhiksu yang datang belajar dari Suvarnadvipa.

Dengan kehidupanku yang selalu mengembara, menyamar, bersembunyi, dan hanya mendapat keterangan tidak selalu dari sumber pertama, bahkan kadang berupa kabar angin dari kedai ke kedai, aku tidak selalu merasa pasti akan pengetahuanku sendiri akan permainan kekuasaan di istana. Rakai Pikatan misalnya yang jelas memuja Siva, memang disebut dalam prasasti permaisurinya beragama Buddha, tetapi Sri Kahulunan yang meresmikan Kamulan Bhumisambhara pada 842, dan memang kudengar ketika menyamar di dunia awam, mungkin justru adalah ibundanya. Aku memang menganggap kerincian adalah penting, tetapi berita simpang siur lebih sering membingungkanku, yang betapapun memang tidak menguasai ilmu surat sebaik ilmu silat.

Meski begitu memang banyak tanda-tanda pada Sivagrha yang bisa kubaca, sejauh pernah kulihat ketika juga menyamar sebagai pekerja pada masa pembangunannya. Sesuai namanya, Sivagrha adalah percandian dengan Siva sebagai dewa utamanya, tetapi di sana dibangun pula dewa-dewa lain dalam Hindu seperti Visnu dan Brahma.

BEGITULAH arca Siva bukan hanya ditempatkan di candi tengah yang ukurannya lebih besar daripada kedua candi yang

mengapitnya, yang berisi arca kedua dewa Trimurti yang lain itu, tetapi dalam candinya sendiri ia didampingi arca Durga Mahisasuramardini, Ganesha, dan Agastya yang masing-masing ditempatkan di ruang tersendiri. Kedua dewa lain itu tidak diberi pendamping.

Dari pengembaraanku pada masa muda yang masih akan kuceritakan nanti, kuketahui bahwa sejak beberapa ratus tahun lalu di Jambhudvipa para penganut Hindu terbagi dalam berbagai aliran yang bersaingan. Adapun yang merupakan aliran besar adalah Saiva, yakni mereka yang mengunggulkan pemujaan kepada Siva; Vaisnava, yakni mereka yang memilih untuk lebih memuja Visnu; dan Sakta, yakni mereka yang menganggap Sakti, yaitu Devi pasangan dewa utama, adalah lambang kekuasaan Yang Tertinggi. Terutama antara kaum Saiva dan kaum Vaisnava, di Jambhudvipa berlangsung persaingan ketat, tetapi di dalam Sivagrha yang puncak candi utamanya menjulang ke langit di Javadvipa ini, jelas bukan hanya Visnu, melainkan juga dewa-dewa lain diberi tempat. Bahkan gambar pahatan sekeliling ketiga bangunan utama bercerita tentang Rama dan Krishna, yang jelas merupakan avatara Visnu.

Namun sebetulnya bukan hanya kebersamaan dewa-dewa Hindu itu saja tanda-tanda yang terbaca pada Sivagrha, melainkan persamaan ragam seni dan cara pemahatannya yang sama dengan candi-candi Buddha. Dalam bangunannya pun pembuatan relung pada dinding candi, dan penyematan hiasan yang terpahat di atas pintu dan relung, yang sering disertai penggambaran awan dan makhluk-makhluk kahyangan di atasnya, memperlihatkan betapa cara memandang dunia dari kedua agama itu sama. Pernah kudengar istilah Siva-Buddha Tattwa yang mempertemukan keduanya, yang tampaknya menampung berbagai upacara yoga-tantra yang pernah kulihat pula.

Justru upacara itulah yang teringat olehku ketika para raja pariraksa bermaksud menangkap, dan nyaris membantai, Rangga Tua, karena mengingatkanku kepada kegemparan yang ditimbulkan para pengelola Sivagrha tersebut, saat sebagai persembahan kepada dewa, ternyata mereka disebut-sebut mengorbankan manusia!

(Oo-dwkz-oO)

MAAFKANLAH diriku wahai Pembaca, bahwa aku tidak meletakkan bagian cerita ini dalam urutan semestinya, karena cerita ini berlangsung pada hari-hari akhirku di dunia ramai antara 846 dan 847, jadi menjelang Rakai Pikatan tampil dan kemudian mulai memerintah di Mataram, sekitar limabelas tahun dari awal pembangunan Sivagrha, dan sepuluh tahun sebelum diresmikan pada 856, tiada lebih dan tiada kurang karena diriku yang sudah tua ini takut menjadi lupa dan bagian cerita ini hilang untuk selama-lamanya.

Kupikir Pembaca juga dapat mengurutkan sendiri nanti, ketika riwayat hidupku sampai kepada tahun-tahun itu, ketika Parambhrahma atau Jiwa Alam Semesta di Sivagrha diwartakan mendapat persembahan jiwa manusia selain binatang-binatang korban lainnya. Betapapun, pengepungan pondok Rangga Tua itu tanpa bisa kujelaskan ternyata mengingatkan diriku kepada cerita seseorang di masa lalu pada sebuah kedai, tentang apa yang berlangsung di Sivagrgha tersebut, percandian indah dengan 224 candi perwara yang mewakili 224 dunia dalam tatacara semesta Saiva Siddhanta sesuai dengan Bhuvanakosha itu, yang bahkan jika candi-candi perwara ini dipadankan dengan gunung Chakravada, maka delapan candi di halaman dalamnya terbandingkan juga dengan delapan puncak pegunungan Manasa di Jambhudvipa.

Saat itu seseorang bercerita di sebuah kedai, tentang seorang pemuda tampan yang telah hilang diculik pada suatu malam, ketika sedang memeriksa pengairan sawahnya setelah

hujan, oleh suatu gerombolan berkuda yang wajahnya ditutup kerudung hitam. Diceritakannya bahwa kejadian itu sebetulnya diketahui juga oleh sejumlah saksi mata, dan meskipun gerombolan berkuda itu mengetahui betapa diri mereka terpergok melakukan penculikan tersebut, tindakan itu mereka lanjutkan juga. Disebutkan bahwa para saksi mata lain, yang juga sedang berada di sawah untuk memeriksa pengairannya sehabis hujan lebat yang kadang merusak pembatasnya itu, mengenali gerombolan tersebut dari kuda yang mereka tunggangi.

"MEREKA mengenalinya sebagai sisa-sisa paksha Kapalika," katanya, "mereka juga memburu anjing dan trenggiling."

"Untuk persembahan mereka?" tanya orang-orang di kedai lainnya.

Orang yang bercerita itu mengangguk sambil menoleh ke kiri dan ke kanan dengan wajah menyiratkan ketakutan.

"Bahkan di Jambhudvipa katanya mereka sudah punah," seseorang berkata, "tetapi di sini pengaruhnya masih terasa."

Aku berada di antara mereka sebagai pendengar saja, tidaklah perlu kukatakan kepada mereka bagaimana aku mengenali keberadaan penganut Kapalika di Jambhudvipa dan penganut Kalamukha di Nepal, yang juga disebut kaum Kapalika Saiva, yang seharusnyalah sudah punah dan tidak menjalankan peribadatannya yang kejam itu lagi.

Namun yang berlangsung di Yavabhumipala dengan lomba pembangunan candi-candi besar Mahayana maupun Siva saat itu keadaannya memang berbeda. Di sini Mahayana dan Siva tidak bersaing apalagi bermusuhan, melainkan hidup bersama, bahkan nyaris saling menyerupa, tetapi yang hanya dapat berlangsung dengan suatu cara.

"Mereka yang belajar begitu jauh sampai Nalanda," ujar seseorang yang lain pula, "kembali hanya untuk membuat Buddha sama dengan Siva."

Saat itu aku teringat pembacaanku di ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long, tentang bagaimana Xuan Zang menceritakan kembali keberatan para bhiksu Hinayana di Orissa tentang ajaran Mahayana yang dianggap sebagai aliran sesat atau viparita-drsti.

"Ya, mereka yang kembali dari Nalanda tiada bedanya dalam hal apapun dari kaum Kapalika!"

Kedai itu menjadi ramai, ketika semua orang bicara tentang agama, padahal semuanya tidak paham agama, dan kukira tidak banyak pula yang bisa membaca. Bahkan bagiku, yang bisa dan cukup banyak membaca di banding orang-orang awam yang berdebat di kedai itu, betapapun terbukti tiada cukup cendekia untuk memahami segenap tanda yang tertera di Kamulan Bhumisambhara maupun Sivagrha, ketika dalam candi Buddha terdapat pengaruh Hindu, dan pada candi Hindu terdapat unsur-unsur Buddha --yang rupanya juga menjadi bahan perdebatan orang-orang awam semasaku ini.

"Cangkir-cangkir tengkorak!" Seseorang berkata.

"Kenapa? Itu disebut-sebut jatuh tanpa sengaja dari beban bawaan yang tutupnya terbuka itu bukan?"

Aku pun pernah melihatnya, meski bukan di Mataram ini, melainkan pada sebuah kuil Tantrayana di perbatasan Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Cangkir tengkorak yang terbuat dari perunggu. Rupanya memang pengaruh Kapalika terdapat di sini!

"ITULAH! Itulah bukti mereka berasal dari paksha Kapalika! Bagaimana mungkin adhikara dapat membiarkan mereka dengan peribadatannya yang kejam itu merajalela?"

"Karena Tantrayana membiarkannya!"

"Urusan Tantrayana adalah candi Mahayana, Kamulan Bhumisambhara, bukan candi pemuja Barambhahna seperti Sivagrha!"

"Begitukah kata dikau? Tetapi tidakkah dikau dengar cerita para pemahat tentang tugas mereka dalam pembangunan Sivagrha itu?"

"Apa yang dikau dengar?"

"Mereka harus memahatkan gambar-gambar tarian Tandava!"

"Hah!"

"Tarian mabuk Tantrayana di Candi Siva!"

"Hah!"

"Dan tahukah saudara-saudaraku apalagi?"

"Masih ada?"

"Ini belum dilakukan, tetapi sudah direncanakan."

"Katakan!"

"Gambar pahatan para brahmana makan ikan!"

"Hah!"

"Mungkinkah ejekan untuk orang Hindu dibuat orang Hindu?"

"Hah!"

"Tantrayana di mana-mana! Mempengaruhi Mahayana! Mempengaruhi Siva!"

Semua suara tinggi nadanya, sahut menyahut seperti burung berkicau, sampai terdengar nada yang rendah, tetapi terdengar jelas dan penuh wibawa.

"Sabar dahulu saudara-saudaraku," katanya, "sabarlah dan berpikirlah dengan jernih dan tenang..."

Saat itu aku pun mencoba berpikir tenang, karena tidak semua hal dari yang kudengar bisa kucerna dengan baik. Sejauh yang kuketahui, di dalam kitab ajaran Sang Hyang

Kamahayanikan tiada disebutkan bahwa masalah yang kemudian akan dijelaskan orang itu merupakan bagian yang disebut sebagai Tantrayana. Namun karena sebelumnya ia membicarakan sepuluh paramita dan karena itu disebut Paramitayana, yang empat bagian terakhirnya tidak diuraikan sesusai dengan Mahayana Sutra, tetapi lebih cenderung kepada Tantrayana, maka dapatlah kuanggap bagian itu diungkapkan sebagai bagian yang mengantar peralihan dari ajaran Paramitayana ke ajaran Tantrayana.

"Setelah menghayati dengan baik sepuluh paramita sebagai jalan yang agung atau maha-marga, hayatilah sekarang rahasia yang agung dan yang utama," orang itu masih terus berbicara.

Orang-orang mengerutkan kening, aku juga mengerutkan kening. Kami tidak berada di sebuah wihara, kami semua berada di sebuah kedai yang ramai. Apakah dia bersungguh-sungggguh dalam maksudnya menjelaskan suatu ajaran rahasia atau guhya?

mahaguhya merupakan karana
atau sebab
dari perpaduan dengan bharala
yang terdiri dari yoga dan bhavana

Sementara ia terus berbicara, kuingat lagi betapa Tantrayana memang selalu dikaitkan dengan kerahasiaan, dalam arti dirahasiakan kepada mereka yang belum dipersiapkan untuk menerima ajaran itu. Kerahasiaan itu dipertahankan bukan karena mengandung keajaiban maupun sihir, melainkan justru dimaksudkan agar mencapai Kebuddhaan, supaya dapat menolong orang lain, dan bukan menanggung akibat buruk karena tidak siap menjalankan ajaran dan tenggelam dalam samsara.

yoga terdiri dari empat jenis
menurut ajaran
Hang Acarya Sri Dignaga yang terhormat
yaitu
mula-yoga, madhyayoga,
vasana-yoga, anta-yoga

ANAK! Janganlah berlebihan! Upacara Kapalika jangan disamakan dengan upacara Tantrayana! Yang terjadi sebetulnya adalah..."

"Janganlah berkilah Bapak! Cirinya sudah jelas sama!"

"Berarti kalian gegabah dan kurang periksa!"

"Ah kita semua tahu Bapak, tidak semua yang mengaku pengikut Tantrayana memahami ajaran rahasia!"

Mereka berdebat sampai lama, sampai lupa berpikir tentang bagaimana korban penculikan itu mungkin masih bisa diselamatkan. Saat itulah aku berkelebat menghilang. Memang tidak jelas bagiku, apakah cerita tentang kelompok atau aliran atau paksha Kapalika di Kerajaan Mataram ini hanyalah dugaan tanpa dasar, sekadar kabar angin simpang siur, ataukah memang ada hubungannya dengan sisa-sisa paksha yang nyaris punah itu di Jambhudvipa; tetapi betapapun sudah jelas seseorang telah diculik dan meskipun berada dalam penyamaran dan peleburan dalam kehidupan awam, bukan berarti diriku tidak harus mencari jalan untuk membebaskannya.

Pembaca, kejadian itulah yang teringat olehku dari peristiwa ini. Seseorang yang seperti akan ditangkap telah mengingatkanku kepada suatu penculikan di masa lalu. Namun sekali lagi maafkanlah aku wahai Pembaca, lanjutan cerita ini lebih baiklah kuceritakan pada saatnya, yang tiada lebih dan tiada kurang berarti sesuai dengan urutannya,

karena jika tidak, aku khawatir hanya kebingunganlah yang akan didapatkan Pembaca!

(Oo-dwkz-oO)

MANTYASIH, tempatku tinggal sekarang ini, dihuni para penganut Siva maupun Mahayana, dengan segala paksha yang terkaitkan kepada keduanya. Pada masa aku menuliskan riwayat hidupku ini, kaum Saiva sedang mengalami kebangkitan kembali di mana-mana, bersama dengan kembalinya Wangsa Sanjaya yang berhasil mendesak Wangsa Syailendra, tetapi para penganut Mahayana, termasuk paksha Tantrayana yang perwujudannya tampak sebagai Kamulan Bhumisambhara, secara umum tetap aman tenteram dalam kehidupan bersama. Namun justru kedamaian itulah yang tidak diinginkan oleh mereka yang memiliki kepentingan atas suatu keadaan penuh kekacauan. Demi kepentingan terciptanya kekacauan itulah segala perbedaan harus dimanfaatkan, dengan cara membuatnya saling bersaingan, bermusuhan, dan diharapkan saling menghancurkan!

Aku tersentak menyadari terdapatnya gejala ini. Dalam keadaan seperti ini, patutkah diriku hanya bersembunyi dan menghilang dari dunia ramai, dan hanya sibuk menuliskan riwayat hidupku sendiri?

Akhirnya malam tiba. Bhiksu yang didatangkan dari sebuah wihara di dekat Kamulan Bhumisambhara untuk mengajar di balai pertemuan pada halaman itu kata-katanya terdengar jelas, dan semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian, seperti telah melupakan kegemparan yang ditimbulkan para raja pariraksa dan pemilik Jurus Naga Api itu.

virya-paramita berarti mengarahkan
kaya, vak, dan citta
kepada pelaksanaan kusala-karma
atau perbuatan yang berguna

tanpa airmata
tanpa keluhan
siang maupun malam

"Pekerjaan yang berguna sebaiknya dikerjakan siang hari," katanya menjelaskan, "seperti menyalin saddharma, memuja, mengajarkan agama, menulis aksara Pallava, meminta derma, membaca Sang Hyang Dharma dari pustaka, memelihara Sang Hyang Stupa yang berisi patung Tathagata, melaksanakan segala macam upacara, menyalakan homa atau api suci, serta melayani tamu sebagaimana layaknya seorang penganut agama Buddha. Demikianlah jenis-jenis kebaikan yang sebaiknya dilaksanakan oleh badan, ucapan, dan pikiran, pada siang hari."

SAMBIL mendengarkan dari jauh aku berpikir, apakah yang dimaksudnya dengan menulis aksara Pallava? Tidakkah para kawi akhirnya bersepakat membuat dan menggunakan aksara Jawa, dan menyalin dan menerjemahkan kembali segala kitab dalam bahasa dan aksara Jawa, memang supaya Kerajaan Mataram, siapapun yang memerintah, dari Wangsa Syailendra atau Wangsa Sanjaya, memiliki aksara dan bahasanya sendiri, yang tentu berarti tidak menggunakan bahasa Sanskerta dan aksara Pallava? Aku pun tahu, bait-bait Sanskerta dalam Sang Hyang Kamahayanikan pun dalam penyalinan saddharma telah dialihkan ke bahasa Jawa, sehingga anjurannya itu memang tiada jelas maksudnya.

Adapun pemeliharaan stupa bagiku sudah jelas, dan bagi penduduk di sekitar Kamulan Bhumisambhara juga jelas. Di samping menempatkan patung-patung lima Tathagata pada terasnya yang persegi, juga terdapat Tathagata dalam dharmacakramudra di dalam stupa-stupa berongga pada teras yang lonjong. Tampaknya kitab Sang Hyang Kamahayanikan yang dirujuk bhiksu itu memang menunjuk langsung kepada Kamulan Bhumisambhara, karena memang hanya Kamulan

Bhumisambhara itulah di Javabhumipala ini candi Buddha yang memiliki stupa-stupa dengan arca Tathagata di dalamnya.

Namun memang penyalinan saddharma itulah bagiku candi budaya yang tiada kalah mengesankan, ketika teringat kembali olehku suasana di sekitar Kamulan Bhumisambhara yang kini menjadi pemukiman ramai itu, suasana pembelajaran agama yang penuh perdebatan mencerahkan dengan peserta dari berbagai paksha, dari pihak Mahayana maupun Saiva, yang didukung perpustakaan dengan kitab-kitab nyaris lengkap.

Lantas apakah yang harus dilakukan pada malam hari seperti ini? Kudengar sang bhiksu membacakan isi Sang Hyang Kamahayanikan.

"Mengucapkan mantra-mantra dan berlatih yoga, membaca kitab suci, memuja semua Sang Hyang Tathagata dan semua Dewi dengan mantra-mantra pujaan, mendoakan untuk kepentingan semua makhluk, agar mereka sehat, lepas dari khayalan, terangkat dari belenggu kelahiran, dapat mencapai kebuddhaan, serta memperoleh kebahagiaan yang abadi. Demikianlah perbuatan yang baik, yang sebaiknya dilaksanakan pada malam hari oleh kaya, vak, citta, tanpa mengeluarkan airmata, secara terus menerus, tanpa memperdulikan kesukaran. Perbuatan yang sedemikian itulah yang disebut sebagai virya-paramita."

Semua ini adalah upaya mengatasi kemalasan, dalam rangkaian usaha-usaha menata diri demi tercapainya pencerahan, yang kemudian memang mengingatkan diriku kepada kemalasanku sendiri. Ya, memang tiada hari berlalu dalam hari-hari yang telah memasuki tahun ketiga ini yang kulalui tanpa menuliskan riwayat hidupku itu, demi tercapainya suatu kejelasan memuaskan, apakah kiranya yang telah menjadi sebab, mengapa diriku diburu sebagai satruraja atau musuh negara.

NAMUN jika kusebutkan kemalasan, maka sungguh mati bukanlah menulis itu sendiri yang telah membuat diriku menjadi malas dalam arti seperti biasanya; melainkan karena aku pada dasarnya bukan seorang penulis atau juru cerita yang dapat diandalkan dan sungguh mengetahui apa yang harus dilakukan, maka menulis bagiku menjadi pekerjaan yang nyaris membuatku mengerahkan segala kemampuan. Dengan kata lain ada kalanya otakku mengalami kelelahan begitu rupa dalam kerja penulisan, sehingga ketika seharusnya diriku menulis sepanjang-panjangnya dan secepat-cepatnya dalam hari yang terasa pendek, yang lebih sering terjadi kemudian adalah diriku menulis begitu pendek dengan amat sangat lambat dalam hari yang kadang terasa amat sangat panjangnya.

Keadaan seperti ini akan memberikan kepadaku rasa kantuk yang luar biasa, yang kuharapkan tidak datang dari penolakan di bawah sadar, yang kemudian membuatku tertidur begitu saja dalam keadaan duduk, dengan kepala menimpa meja tempat lempir-lempir lontar bertebaran. Tiada lebih dan tiada kurang memang bagaikan orang tua yang sudah mulai menjadi pikun.

Saat itulah kemudian kudengar sesuatu di balik pintu. Aku tersentak. Apakah kewaspadaanku memang sudah semakin mundur? Jika aku sejak tadi memang tertidur, sosok di balik pintu itu dapat membunuhku dengan begitu mudah, semudah membalik telapak tangan…Namun ia tidak melakukannya, berarti di tangankulah kini kesempatan terbuka untuk membunuhnya.

Ia sudah begitu dekat, jika aku tidak membunuhnya sekarang, pada kesempatan lain mungkin diriku yang terbunuh olehnya.

Aku berkelebat.

TAMAT UNTUK BUKU NAGABUMI II

(Oo-dwkz-oO)